

**PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI 2017)**

TINGKAT INTERNASIONAL

*“Language Policy and Language Planning:
Nationalism and Globalization”*

**Auditorium Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia,
10 – 11 Agustus 2017**

**Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI
bekerja sama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang UPI**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
BANDUNG
2017**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Prosiding SETALI 2017 I. Dadang & Eri Kurniawan, II. Language
Policy and Language Planning: Nationalism and Globalization
724 hlm +XIV; 21 x 29.7 Cm. ISBN: 978-602-60006-1-3. Prosiding Seminar

PROSIDING SETALI 2017

“Language Policy and Language Planning: Nationalism and Globalization”

PENANGGUNG JAWAB:

Dadang Sudana, M.A, Ph. D
Eri Kurniawan, M.A, Ph. D

KOORDINATOR PENGUMPUL NASKAH:

**Armando Satriani Hadi
Istikomah**

PEWAJAH SAMPUL:

**Andika Dutha Bachari
Dian Junaedi**

PENATA LETAK:

**Andika Dutha Bachari
Dian Junaedi**

Copyright © 2017

Hak cipta ada pada penulis
Hak terbit: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI
Gedung Sekolah Pascasarjana UPI Lt. 1
Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154
Tel. 022-2013163, Pos-el: linguistik@upi.edu

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA. Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1987 jo, Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Seminar Tahunan Linguistik 2017 kali ini bertemakan “*Language Policy and Language Planning: Nationalism and Globalization*”. Ada sekitar 100 (seratus) makalah terpilih yang dimuat dan akan dibentangkan dalam Setali 2017 kali ini. Makalah-makalah yang terhimpun dalam prosiding ini telah diseleksi melalui proses dan pertimbangan yang cukup cermat.

Dalam konteks global, politik bahasa dan perencanaan bahasa di Indonesia tidak sekadar diarahkan pada pengelolaan bahasa yang dipilih dan direncanakan untuk diajarkan dan dipelajari di sekolah saja (perencanaan akuisisi). Bagi bangsa Indonesia ada semacam refleksi tentang kejadian politik dan proses sosial yang mengarahkan politik bahasa dan perencanaan bahasa sebagai instrumen untuk mengukuhkan kedaulatan berbahasa bagi penutur bahasa Indonesia, yaitu memuliakan bahasa Indonesia di tanahnya sendiri sebagai bahasa persatuan, bahasa keagamaan, bahasa kebudayaan, bahasa pendidikan, bahasa teknologi, bahasa politik, dan banyak yang lainnya.

Sekalipun politik dan perencanaan bahasa merupakan kajian yang relatif baru berkembang dalam jagat linguistik, namun sebagai kegiatan informal politik dan perencanaan bahasa memainkan peranan penting dalam distribusi kekuatan dan sumber daya di semua lapisan masyarakat. Politik dan perencanaan bahasa merupakan bagian integral dari sekian banyak aktivitas politik yang pantas untuk dipelajari secara eksplisit dari sudut pandang politik dan kebahasaan. Dengan rasional seperti itulah tema Setali 2017 kami pertimbangkan untuk dipilih.

Politik dan perencanaan bahasa adalah rangkaian kegiatan yang sangat kompleks yang melibatkan adanya persilangan dua tema besar yang sangat berbeda dan berpotensi bertentangan, yaitu politik dan bahasa. Jika kita memulainya dari titik perbedaan yang luas, yaitu antara sistem yang dirancang dan sistem yang berkembang, maka perencanaan bahasa berarti mengenalkan proses desain dan fitur desain ke dalam sistem, dalam hal ini bahasa, yang secara alami berkembang (Halliday 2001: h.177). Dalam pandangan saya, hal yang dinyatakan Halliday itu sangat relevan dengan pekerjaan besar kita, yaitu bagaimana mengenalkan proses desain dan fitur desain ke dalam sistem bahasa Indonesia yang diakui dan berfungsi secara global.

Akhirnya, dengan memohon petunjuk dan keridhoan Allah Swt., saya berharap agar penyelenggaraan Setali 2017 ini dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Selain itu, saya pun berharap semoga dokumentasi akademik seperti ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan Linguistik di Indonesia. Dalam kesempatan ini, saya merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah turut serta membantu terlaksananya Setali 2017 ini berjalan dengan baik. Selamat berseminar!

Bumi Siliwangi, 2 Agustus 2017
Penanggung Jawab,

Dadang Sudana, M.A., Ph.D.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
KEBIJAKAN BAHASA UNTUK PENYIDIKAN PERKARA PIDANA DI INDONESIA Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, Wawan Gunawan	1
TRISULA (THREE SOURCE LANGUAGES): PENERAPAN KEBIJAKAN TRIBAHASA DALAM TUGAS (TINJAUAN SUDUT PANDANG MAHASISWA) Abdul Basit, Sriatun, Novita Kusumadewi, Listi Hanifah, Ramlan Setiawan	13
BAHASA, IDEOLOGI DAN POWER PADA PIDATO KEMENANGAN GUBERNUR DKI JAKARTA TERPILIH ANIES BASWEDAN: PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS Adam Muhammad Nur	16
PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS ICT TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM ARUS GLOBALISASI Adewi Hidayati, Afifah Nurhayati	22
PEMUTAKHIRAN PEDOMAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI ERA GLOBALISASI Ahmad Suyuti	26
NATIONALISM AND GLOBALIZATION: INDONESIAN FOLKLORE IN ENGLISH NARRATIVE TEXTBOOK Ai Yeni Yuliyanti, Ypsi Soeria Soemantri, Lia Muliani	31
THE CORRELATION BETWEEN ENGLISH AND ARABIC PRONUNCIATION MASTERY FOR THE INDONESIAN STUDENTS IN THE ISLAMIC HIGH SCHOOL: A PHONOLOGY STUDY Amelia Meidhiatiningsih, Sutiono Mahdi	36
RAGAM BAHASA METAFORA PADA KUMPULAN PIDATO SOEKARNO DALAM BUKU “INDONESIA MENGGUGAT” Amirudin	41
KALIMAT ANOMALI DALAM FIKSIMINI Amry Nur Hidayat	46
FIRST LANGUAGE INTERFERENCES IN ENGLISH AS FOREIGN LANGUAGE CLASSROOM INTERACTION Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi	51
PERBANDINGAN GAYA BAHASA KIASAN PADA LIRIK LAGU BAND POP TAHUN 90- AN DENGAN BAND POP TAHUN 2000-AN Anastasia Tita Pratiwi	56

VITALITAS BAHASA BOLAANG MONGONDOW: BAHASA PUNAH ATAUKAH BAHASA YANG AMAN? (TINJAUAN KEBIJAKAN DAN PEMBINAAN BAHASA DAERAH TERHADAP MAHASISWA)	61
Andiani Rezkita Nabu	
AN INTEGRATIVE LANGUAGE PLAN AND POLICY FRAMEWORK OF INDONESIAN LANGUAGE: STRATEGIES FOR STRONGER FUTURE	67
Ani Agus Riani	
REPRESENTASI TIGA PEREMPUAN DAN KEKERASAN GENDER DALAM NOVEL DIARY MANTAN TKW KARYA ANUNG D'LIZTA	71
Anisah	
REPRESENTASI PEMBERITAAN HABIB RIZIEQ SEBAGAI SAKSI DALAM KASUS DUGAAN PELANGGARAN PORNOGRAFI PADA MEDIA SIBER NASIONAL KOMPAS.COM DAN DETIK.COM	77
Armando Satriani Hadi	
KEKERASAN SIMBOLIK PADA HARIAN RADAR SULTENG	85
Arum Pujiningtyas dan Taqyuddin Bakri	
AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI LOKAL PADA PENAMAAN ISTILAH NAMA-NAMA BANGUNAN DAN TRADISI RITUAL DI KERATON YOGYAKARTA	94
Asep Sulaeman, Cipto Wardoyo	
STRATEGI PENERAPAN DAN DUKUNGAN SMAN 1 CAMPAKA TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DI BIDANG PENDIDIKAN	100
Ati Suryati	
ISTILAH-ISTILAH DAN NILAI KULTURAL DALAM PROSES MEMBATIK DI KAMPOENG BATIK LAWEYAN, SURAKARTA	104
Bella Anggraini Tri Iswanto, Tri Yulia Nurhalimah	
IMPLEMENTASI PERATURAN GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH NO 22 TAHUN 2011 TENTANG BAHASA DAN SASTRA DAERAH SEBAGAI MUATAN LOKAL WAJIB PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SDN 1 ARGAMULYA KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT	109
Choirul Fuadi	
BAHASA JAWA SEBAGAI SALAH SATU SUMBER PEMERKAYA KOSAKATA DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA	114
Dwi Atmawati	
CLASSROOM INTERVENTIONS FOR HELPING LEARNERS TO REDUCE ENGLISH SPEAKING ANXIETY	119
Dwi Warry Octaviana	
CONNOTATION LEARNING IMPACT TO IMPROVE STUDENTS READING INTEREST	124
Dyah Mukaromah	
REPRESENTASI ISLAM DALAM VOICE OF AMERICA	

Eka Mahtra Khoirunnisa	129
SEMIOTIC ANALYSIS OF LOVE REPRESENTATION IN ADA APA DENGAN CINTA 2 FILM	
Elka Anakotta	132
PEMERTAHANAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN MELALUI PENGUTAMAAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR	
Eni Karlieni	140
DASAR PENAMAAN NAMA KAMPUNG BERAKHIRAN –AN DI KOTA YOGYAKARTA	
Erta Ardheana	144
POLISEMI KATA AWLIYA DALAM PERSIDANGAN KASUS AHOK	
Faisal Abda'u	149
ANALISIS PRESUPOSISI DAN MAKNA AMBIGUITAS PADA PERCAKAPAN DI MEDIA SOSIAL (Penelitian yang Dilakukan Pada Kasus Dugaan Pencurian Uang di Klinik Nurhayati, Kab. Garut)	
Febbie Anugraha Zam Zami	158
TINDAK TUTUR SESUAI KEPERIBADIAN	
Ghina Mardhiyah	162
AN ETHNOLINGUISTIC ANALYSIS OF ADDRESS FOR PARENTS IN BENDA VILLAGE, SIRAMPOG SUB-DISTRICT, BREBES REGENCY, CENTRAL JAVA	
Haira Rizka	167
EFFECT OF CONFERENCING APPROACH ASSISTED AUDIO-VISUAL MEDIA ON THE ABILITY OF WRITING NARRATION OF STUDENT CLASS III ELEMENTARY SCHOOL	
Hasan Bisri, Tatat Hartati	173
BILINGUALIZING UNIVERSITY CURRICULUM: OBSTACLES AND SOLUTIONS WHEN APPLYING A BILINGUAL CURRICULUM	
Hot Saut Halomoan	179
BAHASA PAKPAK DAIRI : LANGUAGE ATTITUDE PENUTURNYA	
Ida Basaria	184
PEMBENTUKAN KATA BENDA DALAM BAHASA TAE' LUWU	
Imam Jahrudin Priyanto, Eri Kurniawan	190
THE FLOUTING MAXIMS IN THE SUNDANESE JOKES OF RADIO PROGRAM OF CANGEHGAR A PRAGMATICS STUDY	
Imam Muhtadi, Wiwi Widuri, Frando Yantoni, Lia Maulia Indrayani	197
BAHASA INDONESIA WAJIB, BAHASA DAERAH PENTING, BAHASA ASING PERLU: SEBUAH UPAYA MEREALISASIKAN KEBIJAKAN BAHASA DI LINGKUNGAN SEKOLAH	
Imas Mulyati	202

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BAHASA DARI DAN UNTUK MASYARAKAT: STUDI KESANTUNAN BERBAHASA PADA GRUP WHATSAPP	208
Indah Agus Rahmawati	
PEMAFAATAN <i>CLOUD COMPUTING TECHNOLOGY</i> DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN: SEBUAH UPAYA MEWUJUDKAN KEBIJAKAN <i>READING WITHOUT WALLS</i> DI INDONESIA	210
Indah Nurmahanani, Munir	
USING OF EXPERIENTIAL LEARNING MODEL BASED ON MULTIMEDIA TO INCREASE THE ABILITY OF LITERATION WRITING INDONESIAN POEM IN ELEMENTARY SCHOOL	223
Isah Cahyani, Daris Hadianto D	
KEBERADAAN BAHASA DAERAH, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA ASING DI ERA GLOBALISASI: STUDI KEBIJAKAN BAHASA DI INDONESIA	228
Istifatun Zaka	
SERUAN REK SEBAGAI BENTUK KEKUATAN BAHASA NASIONALISME DALAM AKUN INSTAGRAM ASLI SUROBOYO (KAJIAN ANALISIS WACANA PRAGMATIK)	234
Karina Sofiananda Armaza Faraba	
POLA SINGKATAN KATA DAN GENDER	239
Lenny Nofriyani Adam	
LECTURERS' AND STUDENTS' VIEW ON CLIL IMPLEMENTATION AT AN INDONESIAN POLYTECHNIC: IS IT POSSIBLE?	245
Lidya Pawestri Ayuningtyas	
ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA NOVEL “SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS” KARYA EKA KURNIAWAN	241
Lilis Amaliah Rosdiana	
ABBREVIATIONS OF ENGLISH LOANWORDS IN JAPANESE	264
Linna Meilia Rasiban	
REGISTER DALAM DUNIA PENYIARAN RADIO	269
Lorensius Eko Setiawan	
PEMILIHAN KATA DALAM USAHA MENINGKATKAN KESANTUNAN TUTUR PADA BAHASA SUNDA	268
M. Fatnan Laudza	
THE EFFECT OF SAS METHOD WITH LANGUAGE GAME THROUGH SANDPAPER LETTER TO STUDENTS EARLY READING SKILL AT FIRST CLASS IN ELEMENTARY SCHOOL	283
Muhammad Nasir Azami dan Isah Cahyani	
BAHASA KOMUNIKASI ANAK MUDA DAN DIALEK BETAWI	283
Nanny Sri Lestari, Melinda Sariningsih	

PRAANGGAPAN DALAM DIALOG ACARA MATA NAJWA EPISODE "HABIBIE HARI INI"	
Neneng Hasanah	291
KEBERPIHAKKAN MEDIA MASSA SEBAGAI PENGARUH KONTROL SOSIAL PADA KASUS HABIB RIZIEQ (KAJIAN ANALISIS FRAMING)	
Nikke Permata Indah, Nissa Putriza Solihatun, Risky Rhamadiyahanti	295
VARIASI PENGGUNAAN BAHASA DALAM FORUM DISKUSI DAN JUAL BELI ONLINE KASKUS: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	
Nisa Rusmiyanti, Debby Fajarahmi, Tiryadi	301
STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DALAM UPACARA LAMARAN MASYARAKAT LAMPUNG KOMERING	
Nurhasanah	305
ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS' ORAL AND WRITTEN ARGUMENTS: RHETORICAL ANALYSIS	
Nyak Mutia Ismail	310
FRAME PEMBERITAAN BOM TERMINAL KAMPUNG MELAYU DI HARIAN SUARA PEMBARUAN DAN REPUBLIKA: ANALISIS WACANA KRITIS	
P. Ari Subagyo	316
INSERTION TYPES FOUND IN SOCIAL MEDIA YOUTUBE OF INDONESIAN VLOGGER: A SOCIOLINGUISTIC STUDY	
Ponia Mega Septiana	322
GRAMMATICAL METAPHOR in 'AIR POLLUTION SCIENCE BOOKS': A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS APPROACH	
Priscilla Esther Siringo-ringo, Lia Maulia Indrayani, Ypsi Soeria Soemantri	326
EFFECTIVITY OF VCT METHOD IN TEACHING SOCIAL SCIENCES TO IMPROVE THE MENTAL ATTITUDE OF MANNERS. (Class Action Research in the VII E Classroom SMPN 4 Bandung)	
Puti Laras Febrianti, Dian Purnamasari	332
THE USE OF RASA 'TO FEEL' AS A HEDGE IN INDONESIAN NOVELS: A CORPUS STUDY	
Putri Ayu Rezekiyana , B. B. Dwijatmoko	339
VITALITAS BAHASA LEUKON DI PULAU SIMEULUE	
Ratri Candrasari	344
LANGUAGE CHANGE OF VERNACULAR LANGUAGE: CASE STUDY OF BATAK ANGKOLA LANGUAGE IN NORTH SUMATERA	
Reni Sapitri	358
INDONESIAN LANGUAGE PLANNING IN THAILAND: CURRICULUM FOR UNIVERSITY LEVEL IN THAILAND 2017	
Robertus Pujo Leksono	364

IMPLEMENTASI “BANTEN CINTA SILAT” SEBAGAI WUJUD PENGAWASAN PROGRAM SIARAN TELEVISI LOKAL DALAM UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA	
Ronny Yudhi Septa Priana	369
ANALISIS PROGRAM RADIO KOMUNITAS SEBAGAI MEDIA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA	
Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si; Diana Tustiantina	374
PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS RENDAH DI SEKOLAH BERPENGANTAR BAHASA INGGRIS (THE ACQUISITION OF THE INDONESIAN LANGUAGE IN LOWER ELEMENTARY CLASSES IN ENGLISH-MEDIUM SCHOOLS)	
Rosalina Siagian	380
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM SERIAL KOMEDI “STUDIO 42” DI PAL TV PALEMBANG	
Rully Aprina	384
PENYELIDIKAN ANTARMUKA SINTAKSIS-SEMANTIK-PRAGMATIK DALAM NASKAH "TANGGOLAM" TEATER O	
Sabriandi Erdian dan Zulfan	388
PERUBAHAN KATA MAKA DARI BAHASA MELAYU PERIODE 1380, PERIODE 1625, HINGGA PERIODE MODERN 2011 (SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF)	
Safrizal	393
AN ANALYSIS OF LEXICAL CHANGE IN JAMES BOND MOVIE SERIES (A STUDY OF MORPHOLOGY)	
Sansan Yuliansah, Armando Satriani Hadi	399
MOOD SYSTEM AND TRANSITIVITY OF COUNTRY’S TOURISM SLOGAN: A comparative study of Asian and European Countries’ Tourism Slogan	
Sheila Nanda Parayil, Eva Tuckyta Sari	406
PANCASILA DALAM BINGKAI MEDIA INDONESIA: ANALISIS WACANA KRITIS	
Shilva Lioni	421
TEKNOLOGI DAN GLOBALISASI SEBAGAI FENOMENA KETERPURUKAN BAHASA DAERAH (Studi Kasus Pada Penutur Bahasa Bima)	
Sidik Irawan	428
WACANA KECANTIKAN PRODUK PEMUTIH DALAM IKLAN SHINZUI "KARENA PUTIH ITU SHINZUI"	
Siti Sarah	426
PERANG KUBU DALAM PEMBERITAAN YANG DIANULIR SEBAGAI UPAYA PENGGULINGAN PEMERINTAHAN JOKOWI: ANALISIS WACANA KRITIS	
Siti Syarah Pauziah	431

DISKREDITISASI DAN RESISTENSI JOMBLO YANG TEREPRERESENTASI DALAM WACANA MEME HUMOR	
Sony Christian Sudarsono	440
ANALISIS MAKNA KUTIPAN PADA KEMASAN BOTOL AQUA	
Sri Hargiyanti	446
KONSERVASI SISTEM SATUAN BILANGAN LOKAL DALAM LEKSIKON ETNOMATEMATIKA MASYARAKAT ADAT KUTA, CIAMIS (KAJIAN LEKSIKOLOGI)	
Suci Anggraeni, Sri Wiyanti, Iwan Ridwan	450
IMPLIKATUR DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA SOSIOKULTURAL KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA	
Sulfiah	454
REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM HEADLINE PEMBERITAAN HARIAN RADAR SULTENG	
Taqyuddin Bakri, Arum Pujiningtyas	458
KONSTRUKSI PENAMAAN BERMAKNA DOA DALAM BAHASA SUNDA	
Tatang Suparman	470
GEORAFI DIALEK BAHASA JAWA <i>JONEGOROAN</i>	
Tia Puspita Sari	480
PROCESS IN REPRESENTATION ABOUT INDONESIAN MUSLIM IN THE WASHINGTON POST'S ARTICLE	
Titania Sari, Lia Maulia Indrayani	487
KAJIAN EKOLINGUISTIK DALAM TEKS BERITA KONSERVASI: Analisis Kelinguistikan yang Prospektif	
Tommi Yuniawan, Fathur Rokhman, Rustono, Hari Bakti Mardikantoro	493
BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA REGISTER BAHASA TENTARA DI POMDAN III SILIWANGI: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK	
Toni Heryadi	450
THE TRANSFORMATIONAL GENERATIVE OF GAYO LANGUAGE, CENTRAL ACEH, INDONESIA	
Tri Murni	514
KALIMAT TANYA BAHASA BUGIS DAN BAHASA TAE' (Kajian Analisis Kontrastif)	
Tri Pujiati, Rusdiansyah	523
THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TO INCREASE READING COMPREHENSION SKILLS IN FIFTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL	
Tuti Budiarti, Tatat Hartati	529
ANTARA ANYER DAN JAKARTA: MENGUAK UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM BAHASA INDONESIA	
Umi Kulsum, Cece Sobarna, Tajudin Nur, Wagiyati	535

ERROR ANALYSIS IN THE RECOUNT WRITING PRODUCED BY THE STUDENTS OF ONE SENIOR HIGH SCHOOL IN BANDUNG	
Vegayanto A. A. A., S.Pd.	543
PERENCANAAN BAHASA SUNDA DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI JAWA BARAT:KENDALA MEMPERTEMUKAN KEBIJAKAN DENGAN DUNIA PENDIDIKAN	
Wahya, Fatimah Djajasudarma, Elvi Citraresman	550
GOOGLE MAPS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL	
Wulan Febrianty Pertiwi	555
WACANA SAMPUL BELAKANG NOVEL POPULAR ANGKATAN 2000-AN	
Wulan Wahyuni	562
PHONOLOGICAL AND SEMANTIC CHANGES ON THE NAMES OF EVENTS AND KAMPUNG IN WEST SUMATRA FROM MINANGKABAUNESE TO INDONESIAN-LIKE SOUND	
Yanisha Dwi Astari, Lia Maulia Indriyani, Ypsi Soeria Soemantri	566
APPRAISAL DEVICES REALIZING ATTITUDES IN TRIPADVISOR COMMUNITY REVIEW TOWARDS SAUNG ANGKLUNG UDJO	
Yessy Purnamasari, Humaira Restu Maulidia	571
VARIASI TINDAK TUTUR DALAM SPANDUK LARANGAN MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN	
Yulia Pertiwi Faisol, Mahmud Fasya	577
ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL GADIS GARUT KARYA SAYIT AHMAD ABDULLAH ASSEGAF (KAJIAN SOSIOLOGI)	
Yulianti	582
REPRESENTING CRIMINALS AND POLICE IN INDONESIAN ONLINE NEWS GALLERY: A CRITICAL MULTIMODAL DISCOURSE ANALYSIS	
Yulizar Komarawan	591
A LONELY INANG: A CASE STUDY OF A BATAKNESE MOTHER’S LANGUAGE LOSS	
Yunisrina Qismullah Yusuf Kamarullah, Zulfadli A. Aziz	597
PERAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL PADA SISWA DI DAERAH TERPENCIL, TERPELOSOK DAN TERTINGGAL	
Zul Aini Rengur	605

KEBIJAKAN BAHASA UNTUK PENYIDIKAN PERKARA PIDANA DI INDONESIA

Andika Dutha Bachari

*Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
andika@upi.edu*

ABSTRAK

Studi ini berupaya mengungkap persoalan yang terkait dengan kebijakan bahasa dalam proses penyidikan perkara pidana di Indonesia. Kebijakan bahasa dalam konteks penyidikan perkara pidana merupakan hal penting yang menopang terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Karena itu, penelitian tentang kebijakan bahasa dalam proses penyidikan pidana memiliki nilai penting untuk diungkap dan direkomendasikan. Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif yang berpedoman pada prosedur dan analisis teks *grounded theory* yang pertama kali dikembangkan oleh Strauss & Corbin (1990) dan Glaser (1992). Data penelitian ini adalah data sekunder yang berupa dokumen hukum, buku referensi dan karya akademik di bidang bahasa dan hukum. Analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan seperti apa kebijakan bahasa dalam proses penyidikan perkara pidana di Indonesia seharusnya diterapkan? Penelitian preskriptif ini dilakukan dengan tujuan merumuskan solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan kebijakan bahasa di dalam proses penyidikan perkara pidana di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya berbagai persoalan yang muncul akibat tidak adanya kebijakan bahasa yang dapat dirujuk di setiap tahapan proses penyidikan perkara pidana. Hasil pembahasan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan bahasa dalam proses penyidikan perkara pidana diperlukan untuk menetapkan 3 (tiga) fungsi bahasa di dalam penyidikan, yaitu (1) pengadministrasian, (2) penafsiran hukum, dan (3) kecendekiaan.

Kata Kunci: *Kebijakan, Bahasa, Penyidikan, Peradilan, Pidana*

PENDAHULUAN

Upaya untuk mengetahui kapan sesungguhnya kajian mengenai bahasa dan hukum dimulai, tampaknya, sangat sulit dilakukan. Sekalipun di antara bahasa dan hukum terlihat ada hubungan yang sangat kuat, pada kenyatannya, hubungan di antara keduanya tidak pernah diakui secara formal. Dalam suatu kelompok masyarakat bahasa, ketiadaan hukum bukan merupakan suatu hal yang ganjil, bahkan tidak dianggap sebagai suatu hal yang mustahil. Jika menilik pada perkembangan sejarah, ketiadaan hukum di masa lalu benar-benar terjadi, khususnya di jaman permulaan sejarah modern. Sekalipun manusia prasejarah telah mengembangkan adat istiadat atau metode untuk menyelesaikan perselisihan, perlu untuk ditegaskan bahwa adat istiadat yang dikembangkan pada saat itu tidak sama dengan hukum yang lazim digunakan pada saat ini. Dalam konteks kekinian, hukum tidak sekadar digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat, tetapi juga sebagai sumber rujukan normatif dalam berperilaku.

Telaah historis membuktikan bahwa manusia telah menggunakan bahasa jauh sebelum hukum itu digunakan dalam kehidupan manusia. Kenyataan ini mengimplikasikan makna bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan hukum. Beberapa ahli menyakini bahwa munculnya hukum merupakan isyarat kuat dari adanya tulisan yang berkembang di dalam peradaban manusia modern. Pada saat itu, tulisan diandalkan untuk memfasilitasi manusia dalam mengekspresikan dan mengomunikasikan norma-norma hukum. Terkait dengan hal tersebut, Tiersma (2009: h.3) menyatakan bahwa setelah orang-orang Babilonia kuno menciptakan tulisan, mereka mulai memanfaatkannya untuk menyatakan maksud-maksud hukum. Pada empat atau lima milenium ke belakang, orang-orang Babilonia kuno menulis perjanjian di sebuah meja yang terbuat dari tanah liat dan memahat undang-undang dalam bentuk prasasti. Sejarah mereka kemudian terkubur rapat-rapat dalam tablet lempung tersebut, hingga berabad-abad berikutnya barulah ada sekelompok sejarawan yang berhasil mengungkap bagian-bagian yang hilang dari catatan-catatan kuno tersebut.

Nilai penting bahasa dalam penegakan hukum, setidaknya, dapat dilihat melalui dua alasan berikut: (1) hukum atau norma-norma hukum tidak mungkin dapat hidup tanpa adanya upaya untuk mengartikulasikan atau mendeskripsikannya dengan menggunakan bahasa, dan (2) bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk mendokumentasikan hukum. Dengan memperhatikan dua alasan tersebut, premis yang menyebutkan bahwa bahasa dan hukum memiliki hubungan yang sangat erat menjadi mudah

untuk dipahami. Hubungan antara bahasa dan hukum telah digambarkan terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama, namun sampai saat ini belum ada satu pun informasi yang menyatakan secara pasti tentang waktu yang menandai dimulainya pengkajian hubungan bahasa dan hukum.

Kehidupan manusia yang sangat dinamis telah mengukuhkan sebuah pengakuan bahwa bahasa di jaman modern seperti saat ini tidak sekedar berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan hukum, tetapi juga sebagai alat untuk menyelesaikan persoalan hukum itu sendiri. Bahasa adalah alat utama dalam proses penegekan hukum yang secara fungsional diterapkan untuk mengatur keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam pranata kehidupan masyarakat modern, penegakan hukum merupakan salah satu bidang cakupan praktik pemolisian. Setiap negara memiliki sistem dan filosofi yang berbeda dalam memberlakukan sistem pemolisian yang berlaku di masyarakat, namun tujuan praktik pemolisian di masyarakat tetaplah sama, yaitu: menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Salah satu cakupan dalam praktik pemolisian adalah penanganan tindak pidana atau kejahatan yang diatur melalui suatu mekanisme yang secara sistemik menggambarkan langkah-langkah penanganan perkara pidana. Di Indonesia penanganan tindak pidana diatur melalui satu mekanisme yang disebut dengan Sistem Peradilan Pidana (*Criminal Justice System*). Sistem tersebut memuat ketentuan pokok mengenai hukum materil dan formil penanganan perkara pidana, mulai dari penyelidikan/penyidikan, penuntutan, dan pengadilan. Penyelidikan/penyidikan merupakan tindakan awal atau penanganan permulaan tindak kejahatan yang diatur dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Tindakan yang dilakukan penyidik di dalam proses penyelidikan/penyidikan merupakan upaya yang berorientasi pada pencarian dan pengumpulan bukti (alat bukti dan barang bukti) guna membuat terang terjadinya suatu perbuatan pidana, selain untuk mengungkap atau menemukan siapa pelaku perbuatan pidana itu (Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana [KUHP], Pasal 1, angka 2).

Keberhasilan penanganan perkara pidana dalam sistem pemolisian, salah satunya, ditentukan oleh bahasa yang digunakan di dalam proses penyidikan perkara pidana tersebut. Bahkan tak jarang, kegagalan penuntutan perkara pidana di pengadilan sering terjadi karena dipicu kegagalan penggunaan bahasa para penyidik ketika menangani perkara pidana di dalam proses penyidikan. Kenyataan tersebut memunculkan satu pertanyaan penting, yaitu apakah di dalam proses penyidikan perkara pidana di Indonesia terdapat rujukan kebijakan bahasa yang berlaku secara fungsional sebagai standar acuan para penyidik? Jika ada, seperti apa bentuk penerapannya? Sebaliknya, jika tidak ada, seperti apa kebijakan bahasa yang semestinya diberlakukan dalam proses penyidikan perkara pidana di Indonesia? Terkait dengan hal tersebut, kajian ini akan berupaya untuk mengungkap kebijakan bahasa dalam sistem peradilan pidana di Indonesia.

TEORI & METODOLOGI

Pada bagian berikut, penulis akan sajikan teori dan metodologi yang digunakan dalam kajian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Kerangka Teori

a. Esensi (Ilmu) Bahasa dalam Konteks Penyelenggaraan Hukum

Di tengah menjamurnya berbagai jenis kajian yang bersifat interdisipliner, kajian bahasa hukum seolah masih menjadi disiplin ilmu yang tidak jelas, bahkan terkesan terpinggirkan. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa temuan yang menggembirakan dalam bidang bahasa hukum, apresiasi terhadap kajian bahasa hukum masih sangat mengkhawatirkan. Salah satu alasan utama di balik minimnya apresiasi terhadap kajian bahasa hukum adalah rendahnya perhatian yang diberikan para penyelenggara pendidikan hukum dan praktisi hukum terhadap bahasa hukum. Secara umum, para pengacara dan ahli hukum cenderung melihat bahasa sebagai sebuah alat, bukan sebagai objek kajian. Para pengacara sering kali menunjukkan kemampuan sebagai pengguna bahasa yang sangat baik. Namun, kebanyakan dari mereka tidak pernah memikirkan bahasa secara serius. Faktor yang menyebabkan terbentuknya hal tersebut adalah bahwa semasa menjalani pendidikan di sekolah hukum, para mahasiswa dibentuk untuk memahami bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi belaka.

Mata kuliah bahasa hukum merupakan sesuatu yang jarang ditemukan di sekolah-sekolah hukum. Di Amerika, misalnya, mata kuliah yang terkait dengan topik bahasa hukum hanya ditawarkan di tingkat dasar, yaitu di *Brooklyn Law School* dan *Loyola Law School* yang berkedudukan di Los Angeles (Tiersma, 2009: h.15). Kenyataan tersebut menunjukkan kenyataan bahwa mata kuliah bahasa hukum di sekolah hukum masih merupakan suatu hal yang sangat spesial dan eksklusif. Tampaknya, tidak ada sekolah hukum yang meyakini bahwa mereka membutuhkan seorang ahli bahasa hukum yang dapat

berperan sebagai pengajar bahasa hukum untuk mengajarkan mata kuliah tersebut dengan menempatkan bahasa sebagai objek kajian yang sangat penting (Tiersma, 2009: h. 16).

Di berbagai sekolah hukum, mata kuliah yang dianggap paling dekat dengan kajian bahasa hukum adalah mata kuliah penulisan hukum. Hampir semua sekolah hukum menawarkan mata kuliah penulisan hukum untuk kepentingan yang sangat praktis dengan label sebagai mata kuliah wajib. Orientasi dan substansi penyelenggaraan mata kuliah tersebut adalah menempa dan membekali mahasiswa dengan kemampuan berbahasa untuk tujuan-tujuan yang sangat spesifik, seperti menulis memorandum hukum atau dokumen pengadilan. Ketika mengikuti mata kuliah tersebut, para pengampu mahasiswa umumnya seorang asisten dosen, pengacara, atau pengajar dengan keterampilan tertentu, yang hampir selalu dianggap sebagai warga kelas dua dalam hierarki yang terbangun di akademi hukum. Meskipun ada beberapa pengecualian, sebagian besar pengajar mata kuliah penulisan hukum hanya memiliki sedikit pengalaman pelatihan bahasa atau linguistik, sehingga tidak mengherankan, ketika mengajar, mereka lebih mementingkan aspek mekanik dibandingkan dengan aspek gramatik dalam penyusunan dokumen hukum.

Para ahli telah cukup banyak melakukan analisis terkait bahasa para pengacara atau bahasa hukum, dan bagaimana hal tersebut berbeda dengan cara berbicara dan menulis seperti yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang. Sebagian besar literatur fokus menganalisis bahasa tulis sebagai objek kajiannya. Salah satunya adalah kajian yang dibuat Mellinkoff (1963). Tiersma (1999) juga memusatkan perhatiannya pada bahasa tulis, meskipun kajiannya lebih banyak memerhatikan komunikasi oral daripada yang dilakukan oleh Mellinkoff (1963).

Siapun yang menganalisis bahasa tulis para pekerja hukum, mereka akan segera menyadari bahwa ada hal yang harus segera diperbaiki. Ketika berbicara mengenai penggunaan gaya bahasa, ada tokoh yang telah memberikan dampak yang sangat besar bagi penutur bahasa Inggris adalah Bryan Garner yang telah memperkenalkan prinsip-prinsip leksikografi modern dalam *Black's Law Dictionary* edisi terbaru (Tiersma, 2006). Garner, sebagai penyusun *Dictionary of Legal Usage* dan *Handbook of American Usage in General*, telah menjadi pakar yang terkemuka dalam bidang gaya bahasa hukum. Meskipun banyak linguist yang secara turun-temurun mencurigai bahwa setiap orang berpandangan preskriptif (normatif), namun Garner, melalui buku tersebut, mendasarkan rekomendasinya pada pengamatan yang cermat terhadap penulis-penulis hukum yang mempunyai reputasi baik. Oleh sebab itu, karya Garner sangat bermanfaat bagi para pengacara yang hanya mendapatkan pengetahuan tentang gaya bahasa hukum secara terbatas.

Sebuah penerapan praktis dalam kajian bahasa hukum telah menjadi gerakan agar hukum dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, khususnya dalam kasus perjanjian sewa, peringatan, dan berbagai dokumen hukum yang ditujukan untuk kepentingan para konsumen. Hal ini merupakan salah satu fokus dari *Plain English Movement* (gerakan berbahasa Inggris yang mudah dimengerti). Buku klasik yang membicarakan tentang hal tersebut ditulis oleh Wydick (1994). Selain dokumen-dokumen hukum yang disusun untuk para konsumen, instruksi-instruksi hakim juga ditulis Wydick atas dasar prinsip *Plain English Movement*. Sejumlah negara bagian di Amerika Serikat, terutama California, telah meninggalkan bahasa hukum yang secara tradisional digunakan untuk menjelaskan hukum kepada hakim dan menggantinya dengan instruksi-instruksi dalam bahasa Inggris yang lebih umum dan mudah dimengerti. Kebijakan ini menandai terjadinya reformasi kebijakan bahasa hukum di Amerika (lihat Tiersma, 2006).

Meskipun bahasa hukum telah mengalami beberapa perkembangan yang pesat, para akademisi hukum sampai saat ini masih memiliki anggapan bahwa bahasa hukum merupakan bidang kajian yang masih termarginalkan. Pada umumnya, berbagai sekolah hukum menganggap kajian bahasa hukum merupakan bagian dari kurikulum keterampilan. Dengan kata lain, bahasa hukum dinilai sangat berintegrasi dengan kajian hukum karena para akademisi hukum jarang sekali memisahkannya (secara eksplisit) dari bidang-bidang substantif yang diminati.

Pengetahuan linguistik memang diakui dapat membantu para praktisi hukum untuk memahami substansi sebuah produk hukum. Namun, mereka yang bekerja di bidang hukum, tampaknya, terkesan lambat menyadari keyakinan itu. Hukum konstitusi adalah salah satu bidang yang menuntut pemanfaatan teori linguistik secara sederhana. Sebagai contoh, dalam konstitusi Amerika, pernyataan yang menegaskan melindungi "kebebasan berbicara" sebagai hak dasar yang melekat pada warga negara, perlu untuk dijelaskan melalui penjabaran secara operasional. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan "berbicara"? Apakah "berbicara" itu hanya mencakup ujaran-ujaran verbal? Apakah tindakan-tindakan nonverbal yang muncul dalam aktivitas komunikasi dapat dikatakan juga sebagai ujaran (*speech*)? Sebaliknya, apakah ujaran-ujaran verbal, seperti mengancam dan ucapan kebencian, dapat diklasifikasikan sebagai sebuah "tindakan" daripada "ucapan"? Jika dikategorikan sebagai tindakan,

ancaman dan ujaran kebencian berarti “tidak dilindungi” aturan kebebasan berbicara seperti yang dijamin di dalam konstitusi? Sudah banyak perdebatan mengenai masalah tersebut dan didekati oleh kajian yang berbasis pada teori tindak tutur dan filsafat bahasa (Greenawalt, 1989; Haiman, 1993; Tiersma, 1993).

Area yang mungkin menunjukkan pengaruh besar linguistik dalam konteks penegakan hukum adalah masalah penafsiran hukum, khususnya dalam konteks penafsiran undang-undang. Seorang hakim di Inggris, Baron Pollock, pernah mengatakan bahwa hakim adalah ahli bahasa tertinggi (Megarry, 1958: h.25). Pernyataan yang menyebutkan bahwa hakim adalah ahli bahasa tertinggi tentu saja masih harus diperdebatkan kebenarannya. Namun demikian, jika merujuk pada kejadian di masa lalu, pernyataan tersebut ada benarnya juga. Pada jaman dahulu, hakim di Inggris menaruh perhatian yang sangat besar terhadap bahasa, terutama ketika prinsip penafsiran yang disebut dengan *the plain meaning rule* sedang berkembang sebagai sebuah kecenderungan yang terjadi dalam konteks penafsiran hukum. Prinsip *the plain meaning rule* memberikan petunjuk kepada para hakim untuk menentukan makna teks hukum secara *a-kontekstual* atau tanpa mempertimbangkan bukti yang terdapat di luar teks. Dengan adanya larangan mempertimbangkan *extrinsic evidence*, para hakim terdorong untuk mengembangkan peraturan atau kaidah interpretasi yang dapat membantu kerja mereka dalam mengatasi masalah pemaknaan terhadap bahasa yang dinilai sulit atau ambigu. Beberapa kaidah tersebut, mencakup *expression unius* dan *ejusdem generis*, digunakan untuk merefleksikan aturan bahasa biasa daripada menyesuaikan dengan prinsip-prinsip hukum.

Dalam dua dekade terakhir, kaidah-kaidah penafsiran (hukum) banyak dikritik oleh para ahli. Namun kritik itu, setidaknya, dijawab oleh karya dua orang ahli hukum, Sinclair (1985) dan Miller (1990), yang menjelaskan pemanfaatan konsep pragmatik, khususnya teori implikatur percakapan, sebagai kaidah-kaidah tekstual dalam menafsirkan adanya generalisasi bahasa secara linguistik. *The plain meaning rule* dan kaidah-kaidah yang menyertainya itu sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Hakim Antonin Scalia dari Mahkamah Agung AS mulai melakukan kampanye untuk menerapkan kaidah-kaidah tersebut. Hal ini ternyata memunculkan perdebatan besar di kalangan ahli hukum. Salah satu aspek yang menarik dari perdebatan tersebut ternyata berkenaan dengan perspektif linguistik yang menyebutkan bahwa gagasan mengenai makna “*plain*” (yang secara umum merujuk pada *a-kontekstual* atau makna literal) sangatlah bermasalah untuk dirujuk sebagai kaidah dalam penafsiran hukum (Solan, 2010). Pendekatan lain yang dikembangkan di dalam area interpretasi hukum adalah pendekatan yang dikembangkan oleh ahli linguistik kognitif atau ilmu kognitif secara umum. Contoh kajian dalam bidang ini telah dikembangkan oleh Solan (1998) dan Winter (2001).

Tentu saja, pendekatan berbasis bahasa bukan satu-satunya cara, atau bahkan cara terbaik, untuk menafsirkan bahasa (undang-undang) hukum. Ada banyak pertimbangan nonlinguistik yang harus diperhatikan ketika memutuskan bagaimana cara memahami dan menerapkan Undang-undang. Namun, sebagai upaya untuk memahami maksud legislator yang jelas-jelas menyusun hukum dengan menggunakan bahasa, pendekatan-pendekatan linguistik dalam proses penafsiran makna bahasa sangat relevan untuk diperhatikan. Beberapa ahli hukum mulai menyadari bahwa linguistik dapat bermanfaat untuk memahami penafsiran hukum, tetapi hanya beberapa orang saja, dengan latar belakang linguistik, yang memanfaatkan pemahaman tersebut untuk kepentingan praktisnya. Barangkali sudah saatnya para ahli hukum mempelajari beberapa prinsip bahasa demi kepentingan praktis yang terkait dengan profesinya. Dalam kasus penafsiran hukum tentang kebebasan berbicara yang dijamin oleh Konstitusi Amerika Serikat, pengetahuan linguistik telah menunjukkan peranannya untuk membantu memahami pernyataan tersebut secara utuh dan lengkap.

b. Konsep Penyidikan dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia

Secara konseptual, penyidikan berarti membuat terang terjadinya suatu kejahatan dengan cara mencari dan mengumpulkan jejak-jejak atau ‘bekas’ kejahatan. Istilah ‘penyidikan’ sering dipertukarkan penggunaannya dengan kata ‘pengusutan’ yang memiliki arti sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengetahui peristiwa pidana apa yang terjadi dan siapa orang yang telah melakukannya (Solehudin, 2003). Menurut Hamzah (2004: h.118), penyidikan (*opsporing*) adalah pemeriksaan permulaan yang dilakukan oleh pejabat yang ditunjuk Undang-undang, segera, setelah mendengar, dengan jalan apapun, kabar yang cukup beralasan mengenai terjadinya pelanggaran hukum. Kewenangan melakukan penyidikan, seperti diatur dalam Pasal 6 KUHAP, dimiliki oleh pejabat yang secara khusus ditunjuk oleh Undang-undang tersebut, yaitu Penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS), pejabat yang secara khusus ditunjuk untuk menyidik tindak pidana (khusus) seperti Penyidik pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Berdasarkan prosedur dan jenis alat bukti yang dibuatnya, penyidikan dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu (1) *proces verbaal van verhoor* dan (2) *proces verbaal van bevinding*. Prosedur pertama merujuk pada pemeriksaan yang dilakukan dengan cara memeriksa saksi-saksi yang kemudian hasilnya ditandatangani oleh penyidik dan saksi-saksi. Sementara itu, prosedur kedua merujuk pada tindakan yang dilakukan penyidik dengan melihat tempat kejadian perkara (TKP). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan yang dapat dijadikan sebagai alat bukti melalui penggunaan alat-alat tertentu di tempat kejadian perkara, seperti mikroskop, kamera foto/video, dan alat teknik lainnya.

Bahan-bahan yang diperoleh melalui *proces verbaal van bevinding*, yang oleh Soesilo (1984) disebut *instrumentarium*, merupakan alat bukti yang secara formil cukup valid dan akan diperiksa hakim di urutan pertama. Dalam *proces verbaal van bevinding*, hanya ada satu pihak, yaitu penyidik, yang diberi kewenangan di bawah sumpah jabatannya untuk mengumpulkan bahan dengan menggunakan alat tertentu sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai alat bukti yang cukup kuat. Sementara itu, keterangan yang dikumpulkan melalui *proces verbaal van verhoor*, secara formil merupakan alat bukti yang nilai pembuktiannya ditentukan oleh proses penyusunan dan kebenaran informasi yang terdapat di dalamnya.

Keterangan yang diperoleh penyidik melalui *proces verbaal van verhoor*, sudah barang tentu melibatkan pihak lain, yaitu terperiiksa (saksi/ahli/tersangka). Karena itu, keterangan yang dikumpulkan melalui *proces verbaal van verhoor*, akan diperiksa keabsahannya sebagai alat bukti di muka persidangan. Pemeriksaan alat bukti keterangan di pengadilan, berdasarkan KUHAP, difokuskan untuk memeriksa tata cara pengambilan keterangan di dalam proses pemeriksaan yang dilakukan oleh penyidik. Pemeriksaan terhadap kebenaran informasi yang disampaikan terperiiksa tidak dilakukan. Sebab, dalam hukum acara pidana di Indonesia yang menganut prinsip akusator, setiap orang berhak untuk menyampaikan informasi berdasarkan apa yang dialaminya, dilihatnya, diketahuinya, dan didengarnya. Kebenaran informasi yang disampaikan terperiiksa akan terjadi dengan sendirinya melalui serangkaian proses pembuktian di persidangan.

Prosedur *proces verbaal van verhoor* tidak hanya digunakan penyidik ketika meminta keterangan kepada sejumlah pihak yang berada di TKP, tetapi juga digunakan penyidik melalui proses pemeriksaan yang dilakukan kepada terperiiksa. Dalam KUHAP Pasal 7 ayat (1) dijelaskan bahwa penyidik berwenang memanggil orang untuk didengar atau diperiksa sebagai tersangka atau saksi dalam penyidikan perkara pidana. Di samping itu, jika dipandang perlu, penyidik berwenang mendatangkan ahli untuk diperiksa guna memberikan keterangan yang dibutuhkan terkait pokok permasalahan dalam penyidikan perkara pidana yang ditanganinya.

Dalam sistem peradilan pidana di Indonesia, secara umum, penyidikan merupakan tindakan awal (pendahuluan) yang dilakukan oleh aparat penegak hukum untuk memeriksa apakah suatu tindakan atau kejadian yang diduga pidana dapat dilanjutkan untuk diproses ke tahap peradilan selanjutnya. Jika dalam proses penyidikan ditemukan cukup bukti adanya unsur pidana pada perbuatan yang dituduhkan sebagai tindak pidana, maka penyidik akan melanjutkan proses penanganan perkara itu dengan melimpahkan berkas acara penyidikan kepada penuntut umum (kejaksaan). Namun, jika berdasarkan proses penyidikan tidak ditemukan cukup bukti pada perbuatan yang diduga pidana, maka proses penyidikan tersebut harus dihentikan demi hukum. Penghentian penyidikan pidana itu ditetapkan melalui Surat Perintah Penghentian Penyidikan (SP3).

Penuntut akan mengajukan tuntutan di muka pengadilan setelah menerima dan menyatakan berkas penyidikan dari penyidik lengkap (P.21). Jika berkas penyidikan yang telah diterima penuntut umum dinyatakan perlu dilengkapi, maka penyidik harus melengkapi berkas penyidikan itu sesuai dengan petunjuk (P.19) yang diberikan oleh penuntut umum dan mengembalikannya lagi dalam jangka waktu tertentu sampai berkas acara penyidikan itu dinyatakan lengkap. Setelah menerima berkas penyidikan, penuntut umum kemudian menyusun surat dakwaan untuk dilimpahkan ke pengadilan, bersama dengan kelengkapan perkara lainnya. Surat dakwaan ini, atas permintaan hakim (ketua sidang), dibacakan oleh penuntut umum pada saat sidang pertama dilaksanakan (KUHP Pasal 155 ayat [2]). Jika terdakwa telah menerima dan memahami dakwaan yang diajukan oleh penuntut umum, hakim yang memimpin persidangan akan melakukan pemeriksaan terhadap alat dan barang bukti yang diajukan oleh kedua belah pihak di dalam persidangan. Setelah proses pemeriksaan selesai, penuntut umum, atas permintaan hakim, diminta untuk menyampaikan surat tuntutan kepada terdakwa.

c. Kebijakan Bahasa dalam Penyidikan Pidana di Indonesia

Istilah politik bahasa (*language policy*) sering dipadankan dengan istilah kebijakan bahasa dan penggunaannya sering dipertukarkan dengan istilah perencanaan bahasa (*language planning*) (Moeliono 1986). Telaah sosiolinguistik, menempatkan kebijakan bahasa dengan mengacu pada tujuan yang terkait dengan bahasa, politik, dan masyarakat yang diupayakan oleh para perencana bahasa (Cooper, 1989).

Kebijakan bahasa merupakan terminologi komunal yang menggambarkan pendapat dan sikap masyarakat terkait bagaimana pemberlakuan bahasa di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai entitas yang dilahirkan melalui paradigma komunal, sikap dan nilai yang terkandung di dalam kebijakan bahasa mengacu pada sejumlah nilai budaya masyarakat dan ancangan linguistik yang diberlakukan oleh pemegang otoritas kebahasaan (Shohamy, 2006).

Kebijakan bahasa Indonesia digunakan untuk tujuan tertentu yang ditentukan fungsi sosialnya, yakni sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar pendidikan, (3) bahasa antargolongan (*lingua franca*), dan (4) bahasa kebudayaan di bidang ilmu, teknologi, dan seni (Dardjowidjojo, 1998). Fungsi kebijakan bahasa itu memerlukan persetujuan secara pasif oleh masyarakat bahasa setelah ditentukan oleh penguasa, perwakilan rakyat atau ketentuan perundang-undangan. Ketika Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan telah diundangkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat RI, misalnya, maka secara pasif aturan tersebut telah disetujui dan diakui oleh masyarakat sebagai sumber rujukan normatif terkait Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Di samping itu, ada juga fungsi bahasa yang baru terwujud jika didukung oleh kerja sama aktif masyarakat, sekurang-kurangnya oleh kaum cendekiawan yang kualitas kelimuannya diakui masyarakat. Fungsi sosial bahasa yang bermacam-macam tidak bersifat statis, tetapi sangat mungkin berubah menurut perkembangan zaman.

Penegakan hukum adalah salah satu peristiwa sosial yang menempatkan dan memanfaatkan bahasa dalam tiga dimensi sekaligus, yakni: (1) sebagai instrumen pendokumentasian hukum (*language as legal instrument*), (2) sebagai alat penyelesaian perkara hukum (*language as legal process*), dan (3) sebagai alat bukti perkara pidana (*language as legal evidence*) (Heydon, 2005). Dalam penyidikan perkara pidana, ketiga dimensi bahasa tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting yang saling berkaitan dan melengkapi. Ada beberapa bukti yang menunjukkan munculnya beberapa persoalan yang tak terpecahkan atau menimbulkan ketidakadilan dalam proses penanganan perkara pidana (lihat laporan Kontras, 2005). Hal tersebut menunjukkan adanya persoalan yang salah satunya dipicu karena tidak adanya kebijakan bahasa yang diberlakukan secara eksplisit dalam proses penyidikan perkara pidana di Indonesia. Akibatnya, laras bahasa hukum kerap dipahami secara eksklusif oleh para praktisi hukum, sekalipun keterpahamannya jauh dari keberterimaan logika penutur bahasa Indonesia pada umumnya. Sebagai peristiwa sosial, penyidikan perkara pidana di Indonesia memerlukan adanya kebijakan bahasa yang dapat berperan secara otoritatif untuk menyelesaikan dan memecahkan persoalan yang terjadi dalam konteks penyidikan perkara pidana. Fungsi bahasa hukum, khususnya yang diberlakukan di dalam proses penyidikan perkara pidana, perlu diwujudkan secara aktif melalui dukungan dan keterlibatan cendekiawan (ahli bahasa dan ahli hukum) yang merumuskan bagaimana seharusnya kebijakan bahasa dalam penyidikan perkara pidana diberlakukan yang pada gilirannya disosialisasikan melalui gerakan sadar hokum di masyarakat. Kebijakan bahasa dalam sistem peradilan pidana di Indonesia, khususnya dalam penyidikan perkara pidana, perlu dirumuskan untuk memberikan kepastian dan ketetapan hukum yang mencerminkan nilai keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Metodologi

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif yang berpedoman pada prosedur dan analisis teks *grounded theory* yang pertama kali dikembangkan oleh Strauss & Corbin (1990) dan Glaser (1992). Paradigma penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini diarahkan untuk memaknai fenomena terkait kebijakan bahasa dalam penyidikan perkara pidana di Indonesia.

Analisis dalam penelitian ini diarahkan pada bahan hukum yang dirujuk di dalam proses penyidikan perkara pidana. Agar informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara sistematis, penulis memanfaatkan kerangka analisis dalam kajian ini, yaitu analisis penggunaan bahasa dan *content analysis*. Kedua kerangka analisis tersebut, penulis memanfaatkan sebagai pisau analisis yang secara bersama-sama atau salah satunya digunakan untuk mengungkap pertanyaan penelitian ini.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan terkait bagaimana kebijakan bahasa dalam proses penyidikan perkara pidana di Indonesia diwujudkan. Ditinjau dari segi bentuknya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *preskriptif*, yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan merumuskan solusi mengenai hal yang semestinya dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan kebijakan bahasa di dalam proses penyidikan perkara pidana. Dengan demikian, tujuan penelitian ini diarahkan untuk merumuskan saran atau solusi yang terkait dengan adanya masalah kebijakan bahasa dalam penyidikan perkara pidana di Indonesia.

b. Jenis Data

Dalam penelitian hukum terdapat dua jenis data yang digunakan dan dibedakan berdasarkan sumber pemerolehannya. Data yang pertama disebut data primer atau data dasar (primary data atau basic data), sementara data yang kedua adalah data sekunder (secondary data) (Soekanto, 1986:h.12). Sementara itu, dilihat dari sumber pemerolehannya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu bahan kepustakaan yang mencakup berbagai macam dokumen seperti buku referensi dan karya akademik hasil penelitian dalam bidang bahasa dan hukum (linguistik forensik).

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan-normatif yang memanfaatkan jenis data sekunder, data (bahan hukum) yang digunakan dalam kajian ini dikelompokkan ke dalam kategori seperti berikut.

- 1) Bahan hukum primer atau bahan hukum yang bersifat mengikat seperti ketentuan perundang-undangan yang terkait dengan kebijakan bahasa di dalam penyidikan perkara pidana. Ketentuan perundangan yang dirujuk dalam kajian ini diperhatikan tata urutnya (hierarkis hukum), yaitu seperti berikut.
 - a) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (Bagian Pembukaan).
 - b) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana (KUHP).
 - c) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP).
 - d) Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI).
 - e) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan.
 - f) PP No. 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan KUHAP.
 - g) Peraturan Kapolri No. 8 Tahun 2009 Tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia.
 - h) Peraturan Kapolri No. 14 Tahun 2012 Tentang Manajemen Penyidikan Perkara Pidana.
- 2) Bahan hukum sekunder atau bahan hukum pelengkap yang berisi penjelasan mengenai bahan hukum primer, seperti buku referensi dan karya ilmiah di bidang bahasa dan hukum (linguistik forensik). Bahan-bahan tersebut dirujuk sebagai penjabar bahan utama terkait kebijakan bahasa dalam penyidikan perkara pidana.
- 3) Bahan hukum tertier atau bahan hukum tambahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer maupun sekunder, seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Hukum, Ensiklopedia, dan Surat Edaran Mahkamah Agung terkait temuan atau penafsiran hukum tertentu.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data tertulis yang diterapkan melalui *content analysis* atau analisis isi (Mamudji, 2009: h.6). *Content analysis* digunakan sebagai teknik untuk menganalisa dokumen dengan cara mengidentifikasi secara sistematis ciri-ciri (karakter) dan juga pesan atau maksud yang terkandung di dalam suatu dokumen yang dirujuk sebagai bahan hukum di dalam penelitian ini (Mamudji, 2009: h.29-30).

d. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan cara mengklasifikasikan dan menganalisis data sesuai dengan kriteria yang terdapat di dalam tahapan penyidikan seperti yang diatur di dalam KUHAP. Hasil analisis data penelitian inilah yang dirumuskan sebagai jawaban masalah penelitian. Perlu dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari tulisan atau tuturan dan tingkah laku manusia yang dapat diobservasi (Ashshofa, 1998: h.16). Perlu untuk ditegaskan bahwa penelitian kualitatif seperti yang digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini memiliki kekhasan dalam hal pengumpulan datanya, yaitu tidak dapat dipisahkan secara tegas dari tahap analisis data .

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Proses dan mekanisme penyelesaian perkara pidana menurut KUHAP meliputi 3 (tiga) tahapan sebagai berikut, yaitu (1) tahap pemeriksaan di tingkat penyidikan, (2) tahap penuntutan, dan (3) tahap pemeriksaan di sidang pengadilan. Penelitian ini fokus membahas masalah kebijakan bahasa di tingkat penyidikan.

Pemeriksaan di tingkat penyidikan merupakan tahap permulaan dalam penanganan perkara pidana yang dilakukan oleh penyidik, baik itu Penyidik Kepolisian, Penyidik KPK, maupun Penyidik

Pegawai Negeri Sipil (PPNS). Dalam penelitian ini, istilah penyidik digunakan untuk merujuk pada penyidik kepolisian saja. Penyelesaian perkara pidana di tingkat kepolisian diawali dengan proses penyelidikan, yaitu serangkaian tindakan penyidik yang dilakukan untuk mencari dan menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai perbuatan pidana, guna menentukan dapat atau tidaknya dilakukan penyidikan. Semetara itu, penyidikan didefinisikan sebagai serangkaian tindakan penyidik yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan bukti, yang dengan bukti itu dapat membuat terang tentang perbuatan pidana yang terjadi, guna menemukan tersangkanya (KUHAP, Pasal 1, angka 2).

Proses dimulainya penyidikan merupakan peristiwa hukum yang mewajibkan penyidik untuk memberitahukan dimulainya penyidikan suatu perkara pidana kepada Penuntut Umum (Pasal 109 ayat (1) KUHAP) melalui Surat Pemberitahuan Dimulainya Penyidikan (SPDP), yang dilampiri dengan dokumen-dokumen berikut.

- a. Laporan polisi
- b. Resume BAP Saksi
- c. Resume BAP Tersangka
- d. Berita acara penangkapan
- e. Berita acara penahanan
- f. Berita acara penggeledahan
- g. Berita acara penyitaan.

Dalam proses penyidikan perkara pidana penyidik melakukan berbagai tindakan yang pada pokoknya dilakukan untuk membuat terang suatu perkara yang diduga pidana. Adapun tahapan yang dilakukan dalam konteks penyidikan perkara pidana tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penyelidikan yang merupakan serangkaian tindakan penyidik guna mencari dan menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai perbuatan pidana, sehingga dapat ditentukan dapat tidaknya dilakukan penyidikan. Dalam konteks penyelidikan, setiap tindakan hukum yang dilakukan penyidik dapat dilakukan terhadap orang atau barang yang ada hubungannya dengan perbuatan yang diduga pidana.
- b. Pemeriksaan adalah kegiatan untuk mendapatkan keterangan, kejelasan dan kesesuaian antara tersangka dan/atau saksi dan/atau barang bukti, dan/atau unsur-unsur perbuatan pidana yang dilakukan, sehingga peran seseorang atau barang bukti dalam perbuatan pidana itu menjadi jelas.
- c. Upaya Paksa adalah setiap tindakan hukum yang dapat dilakukan dalam penyidikan terhadap orang atau barang yang ada hubungannya dengan dugaan perbuatan pidana dan dapat dilakukan melalui upaya paksa, seperti berikut.
 - 1) Pemanggilan.
 - 2) Penangkapan.
 - 3) Penahanan.
 - 4) Penggeledahan.
 - 5) Penyitaan.
- d. Tahap akhir dari proses penyelesaian dan penyerahan berkas perkara pidana meliputi: (1) Pembuatan Resume, (2) Penyusunan isi Berkas Perkara, dan (3) Pemberkasan. Setelah kelengkapan itu disusun, Berkas Perkara Pidana diserahkan kepada penuntut umum dengan langkah-langkah seperti berikut.
 - 1) Tahap Pertama penyidik hanya menyerahkan berkas perkara saja.
 - 2) Tahap Kedua dalam hal penyidikan sudah dinyatakan lengkap (P.21), penyidik menyerahkan tersangka (dalam hal tersangkanya telah tertangkap) dan menyerahkan barang bukti yang terkait dengan perkara pidana tersebut.

Dengan memperhatikan langkah-langkah atau tahapan penyidikan seperti tersebut di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa proses penyidikan sangat berhubungan dengan bahasa dan aktivitas berbahasa. Adapun keterkaitan antara proses penyidikan dan penggunaan bahasa dapat penulis jelaskan seperti berikut.

- a. Dalam penyelidikan, seorang penyidik yang bertindak untuk mengumpulkan alat bukti memerlukan bahasa untuk mengumpulkan alat bukti yang berupa keterangan dari pihak-pihak yang melihat, mendengar, mengalami, dan mengetahui adanya perkara pidana yang terjadi (alat bukti verbal/keterangan). Hal ini berarti bahwa seorang penyidik harus memiliki kemampuan bertanya kepada para pihak yang terkait dengan peristiwa pidana tersebut. Dalam hal penyidik tidak memiliki kemampuan teknik bertanya yang baik, kerap ditemukan persoalan yang menghambat terlaksananya pengungkapan perkara pidana, seperti salah tangkap karena menerima informasi yang keliru dan salah menggunakan pasal pidana yang disangkakan sehingga orang yang tak bersalah harus menerima hukuman.

- b. Dalam pemeriksaan terhadap saksi, ahli, dan terasangka, penyidik harus berorientasi pada pemerolehan pengakuan sukarela dari saksi, ahli, dan terasangka. Terkait dengan pembuktian unsur pidana, penyidik perlu dibekali dengan kemampuan interpretasi hukum yang baik. Sebab, tak jarang ketentuan perundang-undangan dirasakan ambigu untuk ditafsirkan dalam setiap perkara pidana. Selain itu, kemampuan dasar-dasar memahami bahasa sebagai alat bukti pidana perlu dikuasai penyidik guna memecahkan persoalan dalam penanganan hukum.
- c. Dalam setiap melakukan upaya paksa, baik itu pemanggilan, penangkapan, penggeledahan, dan penyitaan, penyidik wajib membuat berita acara. Hal tersebut ditegaskan dalam KUHAP yang menyatakan bahwa setiap tindakan di dalam proses penyidikan harus dituangkan ke dalam berita acara dan dilaksanakan atas surat perintah. Hal ini berarti bahwa seorang penyidik harus memiliki kemampuan menyusun berita acara yang baik, yaitu berita acara dan surat perintah yang sesuai dengan kaidah formal penyidikan dan kebahasaan. Kesalahan dalam pembuatan berita acara dan surat perintah dapat berakibat fatal, yaitu gugurnya aspek materil terhadap perbuatan pidana yang diduga dilakukan oleh tersangka.
- d. Pada tahap pemberkasan, penyidik wajib menyampaikan berkas perkara yang berisi *resume*, kesimpulan analisis perkara, dan berbagai dokumen lain yang dibuat di dalam pemeriksaan. Hal ini menuntut penyidik untuk mampu menampilkan informasi pokok kejahatan secara mendetil, dan mengesampingkan informasi yang bersifat *pheriperal* sehingga berkas perkara dapat dipahami secara utuh oleh para pihak yang berkepentingan dengan perkara tersebut. Berkas acara yang disusun dengan prosedur dan kemampuan yang kurang mumpuni akan berpengaruh terhadap gagalnya proses penuntutan di persidangan.

Temuan penelitian berupa persoalan yang terkait dengan kebijakan bahasa di setiap tahap penyidikan dapat dilihat dalam Tabel 1 seperti berikut.

Tabel 1
Dimensi Persoalan Bahasa dalam Tahap Penyidikan

Langkah Penyidikan	Tindakan yang dilakukan	Produk/Hasil	Dimensi Kebahasaan	Persoalan
Penyelidikan	Mencari alat bukti yang terkait dengan perkara pidana yang diselidiki guna menentukan dapat tidaknya dilanjutkan ke proses penyelidikan	- Berita Acara Interograsi (Alat bukti verbal/ keterangan)	- Language as legal process	- Kemampuan penyidik dalam menginterograsi masih menunjukkan banyak kelemahan karena selalu berorientasi pada pengakuan yang diiringi kekerasan
Pemeriksaan	Mengumpulkan alat bukti untuk membuat terang suatu perkara pidana yang terjadi guna menemukan pelakunya	- Berita Acara Pemeriksaan Saksi, Ahli, Tersangka - Alat bukti surat - Barang bukti pidana berupa data kebahasaan - Kesimpulan analisis perkara	- Language as legal instrument - Language as legal process - Language as legal evidence	- Teknik bertanya yang mengarah pada pengumpulan informasi yang bersifat nonpheriperal criminal detail masih menunjukkan banyak kekurangan - Penafsiran ketentuan hukum yang keliru dan cenderung merugikan salah satu pihak yang berperkara - Penanganan dan perlakuan terhadap alat bukti pidana yang berupa data kebahasaan tidak konsisten
Upaya paksa	Tindakan yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan barang bukti guna membuat terang perkara pidana dan menemukan siapa pelakunya, dengan tindakan paksa berupa: Pemanggilan, Penangkapan, Penahanan, Penggeledahan, dan Penyitaan.	- Surat Pemanggilan - Surat Perintah dan Berita Acara Penangkapan - Surat Perintah dan Berita Acara Penahanan - Surat Perintah dan Berita Acara Penggeledahan - Surat Perintah dan Berita Acara	- Language as legal process	- Kesalahan mekanik dan gramatik dalam surat perintah dan berita acara yang mengaburkan makna sehingga kerap dipahami secara keliru - Pengadministrasian surat yang tidak ajeg, baik dari aspek bentuk dan formatnya sehingga menimbulkan ketidakseragaman dan ketidakkonsistenan tata

		Penyitaan		naskah perkara.
Pemberkasan	Melimpahkan perkara berikut tersangkanya kepada penutut umum untuk diproses berdasarkan ketentuan yang diatur dalam sistem peradilan pidana di Indonesia	- Resume Pemeriksaan Saksi, Ahli, dan Tersangka	- Language as legal process	- Kesalahan mekanik dan gramatik dalam berkas acara pidana yang mengaburkan makna/maksud dan dipahami secara keliru sehingga berpengaruh pada proses hukum selanjutnya.

2. Pembahasan

Setelah melihat kenyataan yang terdapat di dalam proses penyidikan perkara pidana di Indonesia seperti yang telah dideskripsikan pada bagian temuan penelitian ini, maka hal tersebut mengimplikasikan pentingnya kebijakan bahasa sebagai instrument pendukung yang memberikan jaminan kepastian dan kejelasan hukum bagi masyarakat Indonesia yang berkonflik dengan hukum. Dengan demikian, rasa keadilan terhadap peruses peradilan pidana dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia. Kebijakan bahasa dalam proses penyidikan perkara pidana diarahkan untuk beberapa fungsi yang ditampilkan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Kebijakan Bahasa dalam Penyidikan Perkara Pidana

Fungsi	Bentuk Kebijakan
Pengadministrasian	Perumusan tata naskah, baik dari sisi bentuk maupun formatnya, terkait seluruh dokumen yang disusun dalam konteks penyidikan perkara pidana di lingkungan POLRI, seperti berita acara pemeriksaan, penahanan, penyitaan, penggeledahan, penangkapan, dan seluruh surat-surat yang dibuat untuk kepentingan penyidikan perkara pidana, perlu dilakukan. Perumusan tata naskah dapat dilakukan dengan merevisi Perkap No. 16 Tahun 2007 tentang Tata Naskah di lingkungan POLRI, yang dirasakan belum menyentuh kepentingan tata naskah penyidikan perkara pidana. Sebagai contoh format Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang digunakan dalam penyidikan perkara pidana di Indonesia, terutama untuk bentuk dan format BAP pelaku anak-anak yang berkonflik dengan hukum, menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok. Bagi manajemen organisasi hal semacam ini tidaklah baik. Sekalipun secara substansif BAP tersebut memiliki kesamaan, namun dari sisi bentuk dan formatnya terlihat perbedaan yang menunjukkan institusi kepolisian tidak memiliki standar dalam penyusunan BAP. Hal inilah yang disebut dengan kelemahan sistem pengadministrasian.
Penafsiran Hukum	Penafsiran atau interpretasi hukum secara gramatik (kebahasaan), dalam praktik penyidikan, lebih sering digunakan sebagai metode baku untuk menafsirkan bentuk bahasa hukum yang dianggap sebagai sebuah persoalan. Namun, penafsiran gramatika sebagai metode penafsiran hukum juga tidak berarti terbebas dari masalah. Ada persoalan penting terkait penerapan metode gramatika, yaitu perdebatan mengenai penafsiran kontekstual dan akontekstual (literal). Persoalan seperti ini sebenarnya sudah terjadi sejak dulu seperti di Amerika. Karena itu, menurut Solan (2011), kebijakan untuk menentukan kaidah penafsiran bahasa hukum sangat penting untuk dilakukan. Pasal Pasal 310 tentang pencemaran nama baik yang berbunyi " <i>Barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah</i> ", merupakan salah satu contoh pasal pidana yang diperdebatkan penafsirannya khususnya pada bagian yang digarisbawahi. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa pasal ini hanya bisa dijerat kepada seseorang yang benar-benar menyebutkan nama diri seseorang, bukan jabatan, julukan, atau alias. Namun, sebagian pendapat ada juga yang menyatakan bahwa pasal ini tidak harus diterapkan kepada seseorang yang benar-benar mencemarkan nama diri seseorang. Sebab, dalam bahasa ada konsep deiksis yang bisa dipahami secara kontekstual dengan merujuk kepada seseorang.
Kecendekiaan	Kecendekiaan aparat penyidikan bermakna bahwa penyidik memiliki kemampuan berbahasa yang menunjukkan tingkat kompetensi mumpuni. Hal ini perlu untuk

	<p>diupayakan sebagai perwujudan kredibilitas aparat penyidikan yang berkualitas sehingga berefek pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap proses penyidikan yang adil dan kredibel. Kecendekian aparat penyidikan yang terkait dengan aspek kebahasaan mencakup tiga hal, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan kemampuan bertanya, dengan meninggalkan pakem bertanya yang diwujudkan dengan formula SIADI DEMEN BABI dalam konteks pemeriksaan perkara pidana. Formula bertanya yang berorientasi pada pemuliaan harkat maratabat terperiksa yang lazim disebut investigasi interview mutlak dikuasai sebagai kompetensi standar bagi seorang penyidik. Penerapan kaidah mekanik (ejaan) dalam setiap naskah penyidikan perkara pidana harus diwujudkan demi meningkatkan keterbacaan dan ketepatan penyampaian makna/maksud yang perlu dikomunikasikan dalam proses penyidikan. Dalam hal ini, penyidik jangan menganggao enteng terhadap ketentuan tata tulis (EYD) yang diberlakukan di wilayah Indonesia. Pemahaman terhadap kaidah gramatika (aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis) dalam menyusun dokumen penyidikan pidana mutlak untuk dikuasai untuk mendukung terwujudnya kualitas dan produk penyidikan yang berkualitas. Selain alasan kebermaknaan dan tercapainya bentuk bahasa yang gramatis, kemampuan menguasai aspek gramatika bahasa Indonesia merupakan perwujudan kedaulatan berbahasa yang ditunjukkan aparat penyidik sebagai bagian warga negara Indonesia yang tunduk (secara) pasif terhadap Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan.
--	--

KESIMPULAN & SARAN

Setelah memperhatikan temuan dan pembahasan dalam kajian ini, penulis merasa perlu untuk menyampaikan kesimpulan dan saran seperti berikut.

1. Kesimpulan

- Tidak adanya kebijakan bahasa yang dapat diaplikasikan/dirujuk dalam proses peradilan pidana berdampak serius terhadap munculnya berbagai persoalan hukum di tingkat penyidikan yang berpengaruh kepada penanganan hukum di tingkat penuntutan dan pengadilan.
- Dimensi bahasa dalam konteks penyidikan perkara pidana dapat dilihat dalam aspek-aspek berikut: (1) sebagai instrumen pendokumentasian hukum (*language as legal instrument*), (2) sebagai alat penyelesaian perkara hukum (*language as legal process*), dan (3) sebagai alat bukti perkara pidana (*language as legal evidence*).
- Kebijakan bahasa dalam penyidikan perkara pidana sangat penting untuk diupayakan guna mewujudkan berbagai fungsi berikut: (1) Fungsi Pengadministrasian dalam Penyidikan Perkara Pidana, (2) Fungsi Penafsiran/Interpretasi Hukum, dan (3) Fungsi Pembeda Kecendekiaan Aparat Penyidikan.

2. Saran

- Penyidikan perkara pidana perlu ditunjang oleh kebijakan bahasa yang dirumuskan secara aktif melalui keterlibatan para ahli di bidang bahasa dan hukum guna menyusun naskah akademik terkait rumusan kebijakan bahasa yang pada gilirannya dapat disahkan sebagai produk hukum.
- Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait kebijakan bahasa dalam keseluruhan tahapan sistem peradilan pidana di Indonesia. Sebab, pada kenyataannya, persoalan penegakan hukum merupakan persoalan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshofa, B. 1998. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. 2. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cooper, R.L., 1989. *Language planning and social change*. Cambridge University Press.
- Corbin, J. & Strauss, A., 1990. Grounded theory research: Procedures, canons and evaluative criteria. *Zeitschrift für Soziologie*, 19(6), pp.418-427.
- Dardjowidjojo, S., 1998. Strategies for a successful national language policy: The Indonesian case.
- Glaser, B.G., 1992. *Basics of grounded theory analysis: Emergence vs forcing*. Sociology Press
- Greenawalt, K., 1989. *Conflicts of law and morality*. Oxford University Press.
- Haiman, F.S., 1993. "Speech Acts" and the First Amendment. SIU Press.
- Hamzah, A. 2004. *Hukum Acara Pidana Indonesia Edisi Revisi*. Cet. 3. Jakarta: Sinar Grafika.
- Heydon, G., 2005. *The language of police interviewing*. Hampshire: Palgrave Macmillan.

- Kontras. 2015. Gajah Mati, Petani Dikriminalisasi. (Siaran Pers Komisi Orang Hilang dan Tindak Kekerasan, Jakarta) .
- Megarry, R.E., 1958. Qc (1958) 74 IQR 33. 1. *MLR*, 22, pp.87-2.
- Mellinkoff, D. 1963. *The language of the law*. Boston: Little Brown and Company.
- Miller, G.P. 1990. Pragmatics and the Maxims of Interpretation. *Wis. L. Rev.*, p.1179.
- Moeliono, A.M., 1986. Policy in functional allocation of languages. *Language Development and Cultivation: Alternative Approaches in Language Planning*.
- Shohamy, E.G., 2006. *Language policy: Hidden agendas and new approaches*. Psychology Press.
- Sinclair, M.B. 1985. The Semantics of Common Law Predicates. *Ind. LJ*, 61, p.373.
- Soekanto, S & Sri Mamudji. 2009. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Ed. 1. Cet. 11. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Cet. 3. Jakarta: UI-Press.
- Solan, L.M., 1998. Law, Language, and Lenity. *Wm. & Mary L. Rev.*, 40, p.57.
- Solan, L.M., 2010. *The language of judges*. University of Chicago Press.
- Solehuddin. 2003. Sistem Sanksi Dalam Hukum Pidana (Ide dasar *double track system* dan implementasinya). Jakarta: Raja Grafindo
- Tiersma, P., 2006. Language of legal texts.
- Tiersma, P.M. 2009. What is Language and Law? And does anyone care?
- Tiersma, P.M., 1993. Nonverbal communication and the freedom of speech. *Wis. L. Rev.*, p.1525.
- Tiersma, P.M.1999. *Legal language*. University of Chicago Press.
- Winter, S.L., 2001. *A clearing in the forest: Law, life, and mind*. University of Chicago Press.
- Wydick, R.C., 1994. *Plain English for lawyers* (Vol. 4). Carolina Academic Press.

Rujukan Peraturan Perundang-undangan

1. Peraturan Kapolri No. 14 Tahun 2012 Tentang Manajemen Penyidikan Perkara Pidana.
2. Peraturan Kapolri No. 8 Tahun 2009 Tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia.
3. PP No. 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan KUHAP.
4. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (Bagian Pembukaan).
5. Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI).
6. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana (KUHP).
7. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan.
8. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP).

RIWAYAT HIDUP/CURRICULUM VITAE

Nama/Complete Name : Andika Dutha Bachari

Institusi/Institution : Universitas Pendidikan Indonesia

Pendidikan/Education :

- ★ S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia
- ★ S2 Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjan, Universitas Pendidikan Indonesia
- ★ S3 Program Studi Linguistik (*By Research*), Sekolah Pascasarjan, Universitas Pendidikan Indonesia

Minat Penelitian/Research Interests :

- ★ Linguistik Forensik
- ★ Analisis Penggunaan Bahasa
- ★ Analisis Wacana Kritis
- ★ Sociolinguistik Interaksional

TRISULA (THREE SOURCE LANGUAGES): PENERAPAN KEBIJAKAN TRIBAHASA DALAM TUGAS (TINJAUAN SUDUT PANDANG MAHASISWA)

Abdul Basit, Sriatun, Novita Kusumadewi, Listi Hanifah, Riyadi Widhiyanto

Universitas Negeri Semarang

basithabdul073@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, arus globalisasi dan modernisasi berkembang sangat pesat. Hampir segala lini tidak bisa lepas dari pengaruhnya. Salah satunya adalah pendidikan. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) dan kementerian riset dan pendidikan tinggi (Kemristek Dikti) memandang bahwa arus globalisasi dan modernisasi haruslah diarahkan kepada hal yang semakin positif, mengingat rawannya dampak negatif apabila tidak ditangani dengan semaksimal mungkin. Tingkat persaingan manusia yang semakin ketat maka dunia pendidikan pun dituntut untuk dapat lebih meningkatkan kualitasnya, guna menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing. Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh segenap tenaga didik, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Pada tingkat perguruan tinggi, adalah; pimpinan, dosen, karyawan dan civitas akademik lain, mempunyai peran yang berbeda-beda. Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar dalam hal ini tanggung jawab terbesar adalah dosen, terus berlomba untuk membentuk mahasiswa yang mempunyai daya saing tinggi dan berjiwa kompetitif. Segala aspek yang berkaitan dengan dunia perkuliahan tidak luput dari perhatian, diantaranya sarana dan prasarana, bahan ajar, metode pembelajaran, termasuk dalam pemberian tugas. Dalam pemberian tugas dosen merencanakan untuk tidak hanya menggunakan satu bahasa. Melainkan bisa dua, tiga, bahkan lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan mahasiswa terhadap rencana kebijakan penerapan tiga bahasa dalam tugas. Penerapan kebijakan ini hadir sebagai jawaban dari tantangan zaman dan kegelisahan akan punahnya bahasa lokal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai rencana kebijakan tersebut. Terdapat 35 responden yang tersebar dari jurusan bahasa Inggris, bahasa Asing, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang menjadi subyek penelitian ini. Data dikumpulkan dan dihasilkan dari jawaban mahasiswa terhadap kuesioner yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan tiga bahasa dalam tugas mahasiswa perlu diterapkan sebagai langkah nyata pelestarian bahasa lokal, pemertahanan bahasa nasional, dan penguasaan bahasa global di era modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: *Kebijakan tiga bahasa, pandangan mahasiswa, tugas*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses masuknya ke ruang lingkup dunia (KBBI V, 2016). Sedangkan modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini; pemodernan (KBBI V, 2016). Globalisasi dan modernisasi memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk perkembangan dalam dunia pendidikan. Disadari atau tidak, kedua aspek tersebut tidak hanya memberikan dampak positif namun juga dampak negatif. Salah satu dampak ‘negatif’ yang muncul adalah dengan pesatnya perkembangan bahasa asing menyaingi penggunaan bahasa nasional dan hampir menggerus bahasa daerah.

Tuntutan perkembangan zaman yang semakin global mengharuskan setiap orang menguasai minimal satu bahasa asing agar dapat berkomunikasi di tingkat global. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Bahasa asing ini digunakan oleh hampir semua bangsa di dunia, yang penggunaannya mencapai lebih dari satu miliar (www.kompas.online.com diunduh 30 Juni 2017). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia harus semakin digalakkan. Akan tetapi, langkah untuk mewujudkan visi tersebut jangan sampai melupakan jati diri bangsa Indonesia yang pada dasarnya memiliki warisan budaya (khazanah bahasa) yang sangat beragam.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti) merupakan salah dua lembaga yang memiliki tugas untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik khususnya di bidang pendidikan. Berbagai upaya pun telah dilakukan agar sumber daya manusia Indonesia semakin berkualitas dan siap menghadapi

tantangan zaman. Salah satunya adalah dengan adanya materi penguasaan bahasa asing dari setingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi.

Fakta-fakta yang telah disebutkan sebelumnya memunculkan sebuah ketertarikan bagi penulis untuk meneliti lebih mendalam mengenai perkembangan bahasa, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Fokus kajian yang diangkat oleh penulis lebih menitikberatkan kepada sebuah perencanaan kebijaksanaan (*policy*) penggunaan tiga bahasa (lokal, nusantara, dan asing) dalam tugas-tugas mahasiswa. Hal mendasar yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat topik tersebut adalah untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai pentingnya pelestarian bahasa daerah, pentingnya penggunaan bahasa nusantara, dan pentingnya penguasaan bahasa asing di era globalisasi dan modernisasi.

TEORI & METODOLOGI

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa memang sangat penting digunakan karena bahasa merupakan simbol yang dihasilkan menjadi alat ucap yang biasa digunakan oleh sesama masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, hampir semua aktivitas manusia menggunakan bahasa, baik menggunakan bahasa secara lisan maupun secara tulisan serta bahasa tubuh. Bahkan saat manusia tertidur pun tanpa sadar telah menggunakan bahasa (Murti, 2015:178).

Bahasa juga dapat diartikan sebagai sebuah simbol atau lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar-individu (Murti, 2015:178). Masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain dan bersosialisasi dengan adanya bahasa. Oleh karena itu, peranan bahasa merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring perkembangannya, bahasa terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan di bawah arus perkembangan pemakaian bahasa di era globalisasi. Di lingkup kecil dan keluarga, penggunaan bahasa daerah lebih dominan digunakan untuk berkomunikasi dan pada lingkup yang luas dan bersifat resmi digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Selain itu, pada forum internasional, bahasa asing lebih dominan digunakan dibandingkan dengan bahasa lainnya.

Sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku atau kelompok etnis, bangsa Indonesia harus memiliki kebanggaan terhadap keberagaman tersebut. Perbedaan bahasa di masing-masing wilayah, tidak semestinya dijadikan sebuah perselisihan. Justru, perbedaan tersebut haruslah disyukuri sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Atas perbedaan yang ada pula, Indonesia patut bersyukur dikarenakan memiliki bahasa nusantara (bahasa persatuan) yang dipelajari di semua wilayah Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa Indonesia tidak mungkin menghindari kontak dengan bahasa-bahasa lain, termasuk dengan bahasa daerah. Sebagaimana yang diketahui bahwa bahasa daerah yang ada di Indonesia terdapat ribuan jumlahnya. Demikian pula masuknya bahasa asing sebagai konsekuensi perkembangan global, tidak mungkin dapat dihindari. Justru bahasa daerah dan bahasa asing tersebut dapat memperkaya bahasa Indonesia terutama dari segi perbendaharaan kata (Badudu, 1979:7). Sungguhpun bahasa Indonesia diperkaya oleh bahasa lain, tetapi tidak sampai pada segi struktur bahasa. Karena itu bahasa Indonesia tetap dapat menunjukkan jati dirinya (Warsiman, 2007:1-2).

Dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, sejak tahun 1938 hingga dewasa ini setidaknya telah delapan kali kongres bahasa diselenggarakan. Kebijakan pembakuan bahasa, pedoman peristilahan, pedoman penyerapan dan sebagainya, terus dilakukan agar bahasa Indonesia mencapai kesempurnaan dan dapat menunjukkan jati dirinya (Warsiman, 2007:1-2).

Kata kebijaksanaan yang sering dipertukarkan dengan kata kebijakan sesungguhnya memiliki arti yang sangat berbeda. Kata Kebijakan dalam istilah Inggris adalah *policy*, berbeda dengan kata kebijakan yang dimaknai sebagai *wisdom*. Kata kebijaksanaan bila diartikan secara harfiah dapat bermakna menentukan sikap atau mengambil keputusan. Biasanya kebijaksanaan dipakai dalam keadaan yang mendesak atau penting (Warsiman, 2007:1-2). Menurut Syamsuddin (1985:81) kebijaksanaan bertalian erat dengan masalah-masalah penting dan kadang-kadang mendesak untuk diambil suatu keputusan. Kebijakan biasanya diambil apabila ketentuan teknis yang jelas belum ada bagi penyelesaian masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut tersirat bahwa kebijaksanaan harus diambil oleh seseorang yang berwenang dan berkompeten guna menyelesaikan permasalahan yang ada, meskipun dapat condong kearah subyektivitas pengusul. Agar terhindar dari hal tersebut, acuan terhadap peraturan dan undang-undang formal yang ada menjadi sangat penting.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai rencana kebijakan tersebut. Terdapat 35 responden yang tersebar dari jurusan bahasa Inggris, bahasa Asing, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas

Negeri Semarang, yang menjadi subyek penelitian ini. Data dikumpulkan dan dihasilkan dari jawaban mahasiswa terhadap kuesioner yang diberikan melalui *google* formulir.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Setelah menyebar kuesioner melalui *google* formulir, didapatkan hasil mengenai kebijaksanaan (*policy*) tri-bahasa dalam bentuk tugas yang berasal dari 35 tanggapan (responden). Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa menjawab setuju (29) 82,9% dan tidak setuju (6) 17,1 % apabila proses perkuliahan menggunakan tri-bahasa.
2. Mahasiswa menjawab setuju (21) 60% dan tidak setuju (14) 40% apabila tri-bahasa diterapkan dalam bentuk tugas perkuliahan.
3. Mahasiswa menjawab setuju (28) 80% dan tidak setuju (7) 20% apabila bahasa lokal diterapkan dalam bentuk tugas untuk menutupi kegelisahan masyarakat akan mulai punahnya bahasa lokal.
4. Mahasiswa menjawab setuju (32) 91,4% dan tidak setuju (3) 8,6% apabila penggunaan bahasa inggris (atau bahasa asing lainnya) dalam tugas supaya mahasiswa dapat bersaing dengan perkembangan zaman.
5. Penguatan akan penggunaan tri-bahasa dalam tugas melalui skala 1 – 5 memperoleh hasil

Tabel 1. Nilai Penguatan Tri-bahasa

Nilai	Jumlah
1	3 (8,6%)
2	3 (8,6%)
3	17 (48,6%)
4	5 (14,3%)
5	7 (20%)

Dari temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa menyambut positif dengan adanya kebijaksanaan (*policy*) tri-bahasa dalam tugas perkuliahan. Hal ini dapat terlihat dari persentase yang disajikan di atas dimana mahasiswa yang menjawab setuju lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak setuju terhadap penerapan kebijaksanaan tri-bahasa ini.

KESIMPULAN & SARAN

Penguasaan bahasa asing memang perlu ditingkatkan agar dapat berkomunikasi dan bersaing di kancah global. Akan tetapi, sebagai warga negara Indonesia yang baik, sudah sepantasnya untuk tidak lupa dengan jati diri bangsanya, yakni dengan lebih mengutamakan bahasa nusantara dan melestarikan bahasa daerah yang merupakan warisan budaya (khazanah bahasa) Indonesia. Penerapan tri-bahasa dalam tugas perkuliahan mahasiswa merupakan salah satu langkah terobosan agar mahasiswa dapat melestarikan bahasa daerah, mengutamakan bahasa nusantara, dan menguasai bahasa asing. Dengan mengajukan kuesioner kepada 35 mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, didapatkan hasil yang cukup fantastis, yaitu mahasiswa memandang perlu diterapkannya kebijaksanaan (*policy*) tri-bahasa dalam perkuliahan. Dikarenakan keterbatasan waktu penelitian yang dilakukan, tentu diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai kebijaksanaan ini. Pihak-pihak yang memiliki wewenang dan tanggung jawab harus saling bahu membahu guna ketercapaian visi dari kebijaksanaan (*policy*) ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1979. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi V 2016
- Murti Sri. 2015. *EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI*. STKIP PGRI Lubuk Linggau: Lubuk Linggau.
- Syamsuddin. 1985. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Warsiman. 2007. *Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar: untuk Penulisan Karya Ilmiah (Laporan-Skripsi-Tesis-Desertasi)*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Wisnu. Eksistensi Bahasa Asing pada Setiap Negara [Online]. Dari (www.kompas.online.com diunduh 30 Juni 2017).

**BAHASA, IDEOLOGI DAN *POWER* PADA PIDATO KEMENANGAN
GUBERNUR DKI JAKARTA TERPILIH ANIES BASWEDAN:
PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Adam Muhammad Nur
Sekolah Pascasarjana
adamnmr@student.upi.edu

ABSTRAK

Dalam sebuah penyampaian pidato, pembicara pasti memiliki tujuan dan maksud yang ingin disampaikan. Tujuan dan maksud tersebut erat kaitannya dengan hubungan antara bahasa, ideologi dan power yang pidato itu miliki. Bahasa yang merupakan alat komunikasi dapat menunjukkan ideologi dan power yang hadir pada setiap penyampaian pembicara baik dalam bentuk pidato maupun bentuk komunikasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bahasa, ideologi dan power yang digunakan oleh Anies Baswedan pada pidato kemenangannya ketika Ia terpilih sebagai gubernur DKI Jakarta menggantikan Ahok. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis dari Thomas Huckin untuk melihat ideologi dan power yang ada pada penyampaian pidato tersebut. kemudian dilanjutkan dengan analisis kalimat dan tataran kata yang ada pada isi pidato tersebut. hal yang terakhir dilakukan adalah melakukan interpretasi pada temuan yang dihubungkan secara konteks pidato tersebut, dan hasilnya akan terlihat ideologi dan power yang menjadi tujuan si pembicara dalam penyampaian pidatonya.

Kata Kunci : Analisis Wacan Kritis (AWK), bahasa, ideologi, *power*

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki tujuan untuk membagi sebuah ide dan pengetahuan antara dua orang atau lebih (Halliday, 1978). Tetapi ketika komunikasi terjadi dan tidak adanya kesamaan latar belakang pengetahuan yang sama, komunikasi yang terjadi akan cenderung gagal dan tidak adanya keterhubungan antar penutur dan mitra tuturnya. Latar belakang pengetahuan bahasa dapat diperoleh ketika penutur dan mitra tuturannya memiliki suatu kebiasaan yang sama (Saeed, 2003: 192). Dilain pihak, terkadang komunikasi memang terjadi dengan adanya maksud tersembunyi dari penuturnya karena penutur menyembunyikan tujuan yang ada pada tuturannya. Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bersifat verbal yang memiliki tujuan tersembunyi dibalik penyampaiannya. Fungsi pidato pada dasarnya yaitu untuk mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan penutur dengan suka rela, menyampaikan informasi atau pemahaman kepada pendengarnya, menghibur, mendidik dan propaganda. Melihat fungsi-fungsi pidato tersebut tak ayal membuat sebuah pidato menjadi sebuah kontroversi dimana para pendengar pidato tersebut memiliki interpretasi sendiri terhadap pidato yang disampaikan oleh pembicara. Apalagi jika pidato yang disampaikan bersifat propaganda, menyindir, menghina ataupun pidato tersebut mengajak kepada sesuatu yang bersifat negatif.

Pidato merupakan aktifitas berbicara yang secara umum bersifat formal yang biasanya disampaikan oleh seseorang yang memiliki jabatan ataupun kekuasaan. Anies sebagai gubernur DKI terpilih menyampaikan pidato kemenangannya di depan para pendukungnya dan disampaikan secara meluas melalui media elektronik dan media internet. Pidato yang disampaikan oleh Anies merupakan pidato yang secara langsung untuk mengucapkan terima kasih pada seluruh pendukungnya dan kepada seluruh masyarakat Jakarta yang telah memilihnya menjadi gubernur di Jakarta. Tetapi dibalik pidato yang berisi oleh rasa terimakasih tersebut ada ideologi dan power yang terimban yang dapat menunjukkan tujuan terselubung dalam pidatonya. Karena hal itulah untuk melihat ideologi dan power itu analisis wacana kritis dapat digunakan untuk membuka itu semua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini juga bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual. Dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan bagaimana bahasa, ideologi dan power tercermin dalam pidato kemenangan yang disampaikan oleh Anies sebagai gubernur terpilih di DKI Jakarta.

Data yang digunakan adalah transkrip pidato kemenangan Anies yang di dapat dari detik.com sebagai media pemberitaan online. Pidato ini disampaikan oleh Anies di kantor DPP Partai Gerindra pada Rabu 19 april 2017.

Unit analisis dari pidato ini adalah kalimat dan kata yang telah ditranskrip dari detik.com sehingga mempermudah analisis yang akan dilakukan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Huckin dalam Miller (1997). Analisis teks dari keseluruhan level Teks:

a. Genre

Genre dalam pidato Kemenangan Anies adalah persuasif. Dalam proses analisisnya pidato Anies banyak menunjukkan ajakan kepada seluruh kader partai khususnya dan pada seluruh masyarakat Jakarta untuk membangun Jakarta yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Framing

Framing adalah bagaimana isi atau konten darisebuah teks disajikan. Dalam pidato kemenangan Anies ini, Anies lebih menekankan dan meyakinkan kepada para pendengar pidatonya untuk bersama-sama bekerja untuk membawa Jakarta ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Anies menekankan kepada persatuan dan kesatuan Jakarta dan Mengajak warganya untuk menghilangkan permusuhan.

c. Foregrounding atau Backgrounding

Foregrounding merupakan ujaran yang bersifat eksplisit yang dikatakan oleh pembicara dan Backgrounding bersifat implisit. Beberapa poin yang disampaikan oleh Anies dalam pidatonya adalah sebagai berikut:

1. *Kita akan meneruskan ikhtiar untuk menghadirkan **persatuan** di Jakarta, **Persatuan** yang Insyaallah akan bisa ikut mengikat **persatuan** di Indonesia.*

Anies menyebutkan dalam potongan pidato diatas mengenai persatuan dan kesatuan yang ingin Ia hadirkan kembali. Secara eksplisit dapat kita simpulkan keinginan yang Anies ingin wujudkan dalam terpilihnya Ia sebagai gubernur.

2. *Bukan hanya untuk Anies, bukan hanya untuk Sandi, Tapi ini adalah kerja bersama seluruh warga Jakarta untuk menghadirkan yang tadi sudah disampaikan, keadilan sosial bagi seluruh warga Jakarta.*

Kemudian Ia lanjutkan dengan mengajak seluruh warga Jakarta untuk bersama-sama mewujudkannya. Secara eksplisit dapat kitalimpulkan kembali bahwa Anies ingin bersama-sama mewujudkan haltersebut dengan warganya.

3. *Mari kita jaga, tetap rendah hati, tetap sopan, tetap santun, tetap menghargai.*

Ajakan kepada seluruh warga Jakarta oleh Anies semakin diperjelas dengan kata Mari. Sehingga secara eksplisit dapat disimpulkan tujuan dari pidato ini merupakan sebuah ajakan.

Dari ketiga potongan pidato Anies tersebut tersembunyi sebuah masalah yang besar. Pemilihan Gubernur Jakarta sempat diwarnai oleh masalah SARA antara dirinya dan Ahok. Masyarakat Jakarta terbagi menjadi dua kubu dan terjadi permusuhan dan perang kata-kata di media. Sehingga pidato ini seperti ajakan Anies untuk kembali bersatu.

d. Praanggapan

Isi pidato Anies selalu berisi mengenai persatuan dan kesatuan antar masyarakat khususnya masyarakat di jakarta. Dari hal ini praanggapan yang hadir di masyarakat awam khususnya akan muncul sebuah anggapan adanya permasalahan kesatuan dan kesatuan disana. Dan jika dibandingkan secara intertekstual hal ini benar terjadi secara faktual karena isu SARA yang muncul di Jakarta. Terlebih lagi Jakarta merupakan ibu kota Indonesia dengan banyaknya masyarakat dengan kultur budaya yang berbeda.

e. Perbedaan Topik

Hal yang menjadi perbedaan pemikiran masyarakat dari pidato ini adalah kesatuan dan kesatuan. Anies dalam pidatonya selalu menekankan bekerja bersama dan membangun kembali persatuan dan kesatuan. Hal ini terjadi karena realitas yang hadir di masyarakat adalah ketidakkesatuan dan permusuhan. Hal ini didasari oleh SARA yang hadir di masyarakat indonesia saat ini. Realitas yang hadir saat ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat antar masyarakat karena agama. Indonesia merupakan negara yang bhineka tunggal ika merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan. Tetapi karena isu yang terjadi karena hadirnya Ahok yang notabene merupakan non-muslim membuat sebuah polemik dimana ahok mencalonkan diri lagi sebagai gubernur Jakarta. Ahok melakukan kesalahan saat pidatonya

yang disinyalir telah menghina kitab suci umat muslim sehingga ia dicekal dan tidak mendapat banyak dukungan dari warga Jakarta yang notabene beragama islam. Hal ini lah yang menjadi fokus Anies yaitu ingin kembali menggalakan persatuan dan kesatuan.

Analisis dari tataran kalimat dan kata.

a. Topikalisasi

Topik yang hadir pada pidato ini adalah bagaimana Anies ingin mengutarakan rasa terima kasihnya kepada masyarakat yang telah memilihnya. Pada setiap kalimat yang Anies katakan pada pidatonya mengandung sebuah tujuan yang menunjukkan topik dari pidatonya.

- *Tugas kita tidak berhenti hari ini*
- *Justru tugas yang lebih besar menanti di hadapan kita*
- *Bukan hanya untuk Anies, bukan hanya untuk Sandi*
- *Tapi ini adalah kerja bersama seluruh warga Jakarta untuk menghadirkan yang tadi sudah disampaikan, keadilan sosial bagi seluruh warga Jakarta.*

Setiap kata yang Anies sebutkan selalu mengandung kata “kita” yang berupa ajakan dan keinginan bekerja bersama rakyat.

b. Agency

Agency merupakan salah satu aksi dari pembicara yang menunjukkan peran kunci dari hadirnya pidato atau teks yang disampaikan oleh pembicara atau penulis.

Saya ingin sampaikan dalam kesempatan ini

Dari potongan pidato tersebut menunjukkan bahwa Anieslah yang memiliki peran penting dalam pidato tersebut.

c. Pengurangan atau penghilangan

Pada pidato kemenangan Anies, tidak ditemukan adanya pengurangan dan juga penghilangan pada setiap agent ataupun pidato yang disampaikan Anies disampaikan dengan cukup jelas tanpa ada penghilangan agent. Pidato ini terfokus pada program, rasa terima kasih dan ajakan yang jelas secara agentif maupun predikatnya. Sehingga tidak ditemukannya penghilangan dan juga pengurangan.

d. Insinuation

Insinuation merupakan sebuah komentar yang bersifat sugestif. Biasanya, insinuation memiliki makna ganda.

Bapak ibu sekalian, saudara-saudara warga Jakarta khususnya dan mungkin warga Indonesia yang ikut menyaksikan peristiwa ini. Kita boleh saja berbeda bahasa, kita boleh saja berbeda agama, kita boleh saja berbeda etnis. Kita boleh saja berbeda partai, tetapi darah kita sama, kita adalah darah Indonesia.

Proses pemilihan gubernur Jakarta yang berlangsung sangat alot membuat banyak pihak saling menghujat satu sama lain. Terutama dari para pihak pendukung Ahok yang merupakan rival dari Anies maupun pendukung Anies sendiri. hal ini telah menjadi salah satu isu krusial nasional yang membuat banyak pihak kebingungan akan kelangsungan pemilihan gubernur tersebut. terlebih lagi pemilihan gubernur yang menyisakan perdebatan yang sengit ini membuat banyak pihak tersakiti karena perdebatan ini selalu menyinggung isu agama yang merupakan hal yang paling sensitif untuk dibicarakan. Sehingga Anies sebagai gubernur terpilih merasa perlu untuk menyatukan persepsi dari para warga Jakarta agar dibawah kepemimpinannya ini tidak terjadi perdebatan dan perkelahian.

e. Konotasi

Konotasi merupakan kelompok kata yang menggambarkan perasaan pembicara yang dilambangkan dengan penggunaan kata figuratif agar penyampaian dapat diterima secara dramatik. Perhatikan potongan pidato Anies dibawah ini:


*...hadirkanlah suasana persatuan di antara kita, suasana saling menghormati, suasana saling menghargai, suasana yang membuat kita **merasa sejuk**, tenang damai, di tanah yang sudah ditetapkan menjadi Ibu Kota ini.*

Kata *sejuk* yang tertulis dan terucap pada potongan pidato Anies menunjukkan makna ketenangan. Sejuk yang dimaksud Anies bukanlah udara dingin melainkan sebuah suasana yang sangat nyaman dan menyenangkan.


f. Register

Pada discourse atau wacana, ada tiga dimensi utama yang menunjukkan karakter sebuah wacana. Dimensi-dimensi tersebut adalah (1) tentang apa yang menjadi topik dalam wacana tersebut (Field), (2) orang-orang yang terlibat dalam interaksi, komunikasi dan wacana tersebut (Tenor), (3) bagaimana bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut apakah berbentuk tulisan ataupun verbal (Mode). *Field* menunjukkan karakter yang bersifat *experiential*, *Tenor* menunjukkan karakter wacana yang bersifat *interpersonal*. Dan *mode* menunjukkan wacana yang bersifat *textual*. Untuk melihat register pada teks wacana pidato Anies dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.


Tabel 1. Field of discourse

Experiential Meaning		Field of Discourse
Tipe Proses Proses material : <i>Ikut, meneruskan,</i> Proses Mental : <i>percaya, sadar</i> Proses Verbal : <i>sampaikan, berdoa.</i> Proses eksistensial : Proses relasional: <i>Tugas kita tidak berhenti hari ini. Justru tugas yang lebih besar menanti di hadapan kita...</i> <i>Hari ini fase kampanye, fase perbedaan disudahi...</i>	Hasil analisis berdasarkan konteks dan pengetahuan yang berhubungan dengan budaya 	Eksperensial domain: Pidato anies fokus terhadap rasa syukur dan juga keinginannya untuk mempersatukan kembali seluruh warga jakarta dari semua masalah yang hadir-akhir-akhir ini khususnya karena adanya pemilihan gubernur Jakarta.
Partisipan: Anies Baswedan, ketua partai Gerindra (Prabowo), kader partai dan pendukung Anies.		Tujuan jangka pendek: tujuan jangka pendek yang ingin diraih oleh Anies dalam pidatonya ini adalah ingin mengucapkan terima kasih pada seluruh masyarakat.
Keadaan: Hari ini		Tujuan jangka Panjang: tujuan yang ingin dicapai dalam jangka yang panjang adalah Anies ingin menunjukkan dan mengajak kepada seluruh warga yang memilih dan yang tidakmemilihnya untuk bekerja sama dalam membangun kota Jakarta bersama.
Waktu dan modalitas: Boleh, akan, mungkin		

Tabel 2. Tenor of Discourse

Interpersonal Meaning	<p>Hasil analisis berdasarkan konteks dan pengetahuan yang berhubungan dengan budaya</p> 	Tenor of Discourse
Pemilihan Mood: Deklaratif		Agentif: Antara Anies dan pendukungnya
Pemilihan kata ganti Orang: saya, warga, orang miskin, kami.		Status: tidak setara
Motif penilaian: emosi, menilai.		Jarak Sosial: maximal

Tabel 3. Mode of discourse

Textual Meaning	<p>Hasil analisis berdasarkan konteks dan pengetahuan yang berhubungan dengan budaya</p> 	Mode of Discourse
Pemilihan Tema : Bapak ibu sekalian, yang saya hormati, hari ini		Peran Bahasa: Formal
Kohesi: tidak hanya mengucapkan terima kasih dan bersyukur atau kemenangannya tetapi di kaitkan dengan inginnya menyatukan seluruh bangsa.		Tipe interaksi: monolog
Pola struktur: Pidato deskriptif		Media : Verbal, dan di transkrip pada media detik.com
		Retorika: deskriptif

g. Modalitas

Modalitas merupakan sebuah bentuk ekspresi yang ditunjukkan oleh pembicara yang menunjukkan adanya perasaan yang ingin disampaikan. Biasanya bentuk modalitas ini terjadi ketika pembicara akan menunjukkan hal seperti ketidakpercayaan, kemungkinan dan nasihat. Dalam pidato anis ditemukan beberapa penggunaan modalitas seperti *boleh, akan, mungkin*

h. Analisis teks dalam interpretasi kontekstual

Dari analisis yang telah dibahas sebelumnya dapat kita interpretasi bahwa secara kontekstual pidato Anies ingin menunjukkan rasa syukur yang mendalam terhadap terpilihnya Ia dan Sandi sebagai gubernur dan wakil gubernur terpilih di Jakarta. Hal ini sangat jelas terlihat pada penggunaan bahasa yang Anies gunakan yang menunjukkan rasa syukurnya kepada Tuhan. *“Tidak ada yang bisa mencegah takdir Allah. Apa yang hari ini terjadi semata-mata karena pertolongan dan takdir Allah. Kita semua berikhtiar, kita semua berdoa...”* Kemudian Anies menghimbau seluruh warga untuk menghilangkan permusuhan. *“Bapak Ibu sekalian yang saya hormati, mari kita tunjukkan bahwa ketika ditakdirkan untuk membawa amanah tidak diiringi dengan kesombongan. Mari kita jaga, tetap rendah hati, tetap sopan, tetap santun, tetap menghargai...”*

i. Hubungan antara Bahasa, Ideologi dan Power

Hubungan yang terjadi antara bahasa, ideologi dan power pada pidato Anies dapat kita simpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah media yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan sebuah ideologi yang dipercaya oleh pembicara sebagai alat untuk mengajak orang untuk memiliki pemikiran yang sama. Ideologi yang dimiliki Anies pada saat ini pidato tersebut disampaikan adalah Ia ingin secara persuasif membuat seluruh orang yang mendengarkannya dapat menerima perbedaan yang hadir di tengah masyarakat dan menganggapnya sebagai hal yang biasa karena sebagai warga Indonesia yang menganut bhineka tunggal ika, perbedaan bukan merupakan sebuah masalah yang terpenting adalah adanya persatuan dan kesatuan bangsa. Ideologi yang ditekankan oleh Anies mengenai pemikirannya terhadap perbedaan, diharapkan dapat membuat semua orang yang mendengarkan khususnya kepada seluruh masyarakat Jakarta dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk melupakan seluruh masalah perbedaan yang hadir agar terciptanya lingkungan dan kehidupan yang lebih sejuk dan damai yang dapat terjadi di masyarakat. Kekuasaan yang dimiliki Anies sebagai gubernur terpilih di Jakarta, memberikan pengaruh terhadap kata-kata yang Ia sampaikan. Power yang muncul karena jabatan yang Anies miliki sekarang mempengaruhi setiap kalimat dan kata yang Ia sampaikan. Power yang ia miliki pada setiap kata pada pidatonya mampu mempengaruhi para pendengar yang mendengarkan pidatonya. Dengan power yang hadir dapat menimbulkan sebuah aksi atau menimbulkan sebuah pemikiran pada pendengar baik positif atau negatif tetapi jika dilihat dari pidato ini pengaruh positif akan lebih terlihat mempengaruhi.

KESIMPULAN

Bahasa, ideologi dan power pada pidato Anies menunjukkan kesinambungan yang sangat terlihat sehingga dapat disimpulkan bahwa ideologi yang dimiliki Anies pada pidatonya disampaikan dengan media bahasa yang sangat jelas dan dipengaruhi oleh power atau kekuasaan yang Ia miliki sebagai gubernur terpilih dapat menimbulkan pola pemikiran yang baik terhadap pendengarnya. Bahasa sebagai media dapat menimbulkan sebuah aksi dan mempengaruhi seseorang ketika ada power yang mempengaruhinya. Kemudian bahasa dapat menjadi sebuah media penyampai sebuah ideologi yang dimiliki oleh pembicara atau penyampai pesan atau ideologi tersebut. Dalam AWK (Analisis Wacana Kritis) setiap penulis, penyampai atau pembicara dapat menunjukkan ideologi mereka melalui bahasa dan semua itu dipengaruhi oleh aspek yang ada seperti kognisi sosial dan power yang pembicara itu punya. Anies dalam hal ini memiliki ketiga hal tersebut dimana hubungan bahasa, ideologi dan power yang dimiliki Anies sangat menunjang dalam pidatonya.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K and Hasan, Ruqaiya .1985. *Language, Context and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*. Victorian: Deakin University.
- Saeed, John. 2003. *Semantics: Second Edition*. UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Huckin, T. 1997. *Critical Discourse Analysis*. In T. Miller (ed.). *Functional Approaches to Written Text: Classroom Applications*. Washington,DC : United States Information Agency.
- <https://news.detik.com/berita/d-3478966/ini-pidato-lengkap-kemenangan-anies-sandiaga>

PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS ICT TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM ARUS GLOBALISASI

Adewi Hidayati, Afifah Nurhayati

Universitas Pendidikan Indonesia

adedew75@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi mengakibatkan perubahan yang berdampak signifikan terhadap pendidikan di Indonesia. Kebutuhan manusia akan teknologi informasi baru menuntut dunia pendidikan untuk mampu menselaraskan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Inovasi pembelajaran diperlukan guna untuk menambah pengetahuan peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan dan mengolah informasi, kemudian mengkomunikasikannya merupakan suatu aktivitas literasi yang terdapat pada proses belajar. Literasi sendiri berasal dari bahasa latin, "literatus" yang berarti orang yang belajar. Sedangkan dalam bahasa Inggris "literacy" merupakan suatu kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan literasi dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara komprehensif melalui suatu aktifitas membaca dan menulis, dan termasuk didalamnya mengenai kemampuan untuk menginterpretasikan makna dalam suatu bacaan. Umumnya peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar yang ada dilingkungan sekitarnya, namun dapat juga memanfaatkan Information Communication and Technology (ICT) sebagai sumber belajar. Selain informasi bersifat kontekstual juga dapat mengasah kemampuan literasi peserta didik dalam memilih informasi, mengolah informasi hingga menyajikan informasi menjadi bermakna. Pemanfaatan ICT sebagai literasi peserta didik sudah menjadi kebutuhan dalam pembelajaran. Didalam prosesnya peserta didik dilibatkan sebagai subyek pembelajar dengan memberikan kebebasan untuk bereksplorasi dalam membangun pengetahuannya serta memberikan kebebasan dalam mengemukakan gagasannya. Aktivitas semacam ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yaitu menjadikan peserta didik sebagai pembelajar aktif (active learner) yang dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran (integrated learning). Mengingat keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga menjadi bahan pertimbangan. Peserta didik berkarakter merupakan cerminan dari poses penilaian afektif dalam pembelajaran sehingga diharapkan setelah melalui jenjang pendidikan peserta didik mampu memiliki sifat berpendirian dan bertanggung jawab serta peduli terhadap sesama. Mengingat fenomena globalisasi yang terjadi di masyarakat misalnya, krisis moral, menjamurnya kriminalitas, hingga hilangnya kearifan budaya daerah di Indonesia. Literasi berbasis ICT ini diharapkan menjadi senjata bagi peserta didik yaitu dengan menjadi peserta didik yang berkarakter sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan serta dapat menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjunjung tinggi nilai dan norma dalam masyarakat serta mengamalkan isi pancasila.

Kata Kunci: Literasi, ICT, Karakter, Globalisasi

PENDAHULUAN

Budaya literasi masyarakat Indonesia dikancah dunia masih dalam tingkat rendah (republika.co.id). Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kebiasaan yang terbentuk sejak usia dini. Kesalahan yang sering terjadi anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton TV, sehingga timbulnya rasa malas untuk membaca dan menulis mulai terbentuk. Literasi sendiri jika diartikan dalam bahasa Inggris "literacy" merupakan suatu kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi dewasa ini lebih banyak menyesuaikan dengan aktifitas manusia yang sudah memasuki modernisasi. Sebagian besar dari masyarakat Indonesia mengetahui yang namanya internet bahkan sebagai pengguna aktif didalamnya, artinya teknologi informasi dan komunikasi atau dalam bahasa Inggris *information communication and technology (ICT)* dapat dijadikan sebagai sumber literasi dalam menambah ilmu pengetahuan.

Globalisasi berhasil menarik dunia pendidikan untuk terus meningkatkan mutu pendidikan demi memenuhi kebutuhan manusia yang terus berkembang. Penggunaan *ICT* sebagai sumber literasi didalam pembelajaran tentu sudah menjadi kebutuhan peserta didik dalam menambah wawasan ilmu pengetahuannya, selain informasi lebih akurat juga kontekstual sesuai dengan zamannya. Peserta didik dapat mengasah kemampuannya dengan memahami materi secara komprehensif melalui suatu

aktifitas membaca dan menulis, dan termasuk didalamnya mengenai kemampuan untuk menginterpretasikan makna dalam suatu bacaan. Aktivitas semacam ini menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif (*active learner*) yang dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran (*integrated learning*). Mengingat keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek *kognitif* saja, tetapi aspek *afektif* dan *psikomorik* juga diperlukan agar dapat menjadikan peserta didik memiliki kepribadian, berkarakter, mandiri dan bertanggung jawab serta peduli terhadap sesama. Mengingat fenomena globalisasi yang terjadi di masyarakat misalnya, krisis moral, menjamurnya kriminalitas, hingga hilangnya kearifan budaya daerah di Indonesia. Literasi berbasis ICT ini diharapkan menjadi senjata bagi peserta didik dengan menumbuhkan diri menjadi peserta didik yang berkarakter hingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta dapat menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjunjung tinggi nilai dan norma dalam masyarakat serta mengamalkan isi pancasila, karena bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki kualitas SDM yang berkarakter.

TEORI & METODOLOGI

A. Literasi Berbasis ICT

Literasi berasal dari bahasa latin "*littera*" yang berarti huruf, sedangkan dalam bahasa inggris "*literacy*" yang merupakan suatu kemampuan membaca dan menulis. Richard Kern (2000, hlm. 16) menyebut literasi sebagai kemampuan yang kompleks, seperti kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa, tulisan dan lisan, pengetahuan tentang genre serta pengetahuan kultural. Artinya didalam literasi tidak hanya kemampuan akan membaca dan menulis, namun juga mengenai pengetahuan bahasa. Kern juga menyebutkan tujuh prinsip dari pendidikan literasi, yaitu: (1) interpretasi, penulis mampu menginterpretasikan teks dalam bentuk konsepsinya sendiri; (2) kolaborasi, terdapat kerjasama dalam upaya mencapai suatu pemahaman yang sama antara penulis dan pendengar; (3) konvensi, suatu kesepakatan mengenai aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis; (4) pengetahuan kultural, membaca dan menulis melibatkan fungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu; (5) pemecahan masalah, kata-kata melekat pada konteks linguistik sehingga menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melibatkan upaya membayangkan hubungan antara kata, frase-frase, kalimat. Upaya ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah; (6) refleksi dan refleksi diri, Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut; (7) penggunaan bahasa, pengetahuan tentang bahasa dapat digunakan dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana. Pada saat ini istilah literasi memiliki banyak lingkup, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran.

Literasi berbasis *ICT* merupakan salah satu bentuk penyesuaian literasi dengan perkembangan zaman pada lingkup globalisasi pada saat ini. Melalui media komunikasi seperti internet akan dengan mudah memperoleh banyak informasi yang bermakna. Dibutuhkan kemampuan dalam memperoleh informasi yang begitu luas, kemudian mengolah informasi serta menyajikan informasi tersebut menjadi lebih bermakna. Hal tersebut merupakan peran media komunikasi dalam literasi. Pengertian umum dari Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah perangkat-perangkat teknologi yang terdiri dari hardware, software, proses, dan sistem yang digunakan untuk membantu proses komunikasi yang bertujuan agar komunikasi berhasil (*komunikatif*). Teknologi komunikasi lebih menekankan pada perangkat elektronik sebagaimana dikemukakan oleh Everett M. Rogers, bahwa kata kunci dari teknologi komunikasi adalah *electronic technology* : "*electronics technology these theis allous as to build virtually any kind of communication divice that one mighatewish at a price*" (Rusman dkk., 2013, hlm. 85).

B. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*" atau bahasa yunani "*kharassein*" yang berarti memberi tanda. Menurut aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang, artinya bakat atau karakter seseorang ditentukan sejak lahir. Sedangkan teori empirisme, seperti dikatakan oleh Jhon Locke dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif tersebut, timbul teori konvergensi yang bersifat menyatukan kedua teori tersebut bahwa "dasar" dan "ajar" secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan jiwa individu (manusia).

Perlunya dukungan dari berbagai pihak dalam membantu menumbuhkembangkan individu dalam setiap fase perkembangannya, misalnya disekola. Budaya yang ditumbuhkan di sekolah mengenai pendidikan karakter yaitu dengan pembudayaan karakter berupa sikap keteladanan perilaku sehari-hari.

Keteladanan kedisiplinan, tanggung jawab, adil, perilaku bersih dan sehat merupakan sebagian dari pendidikan karakter yang masih sulit dilakukan, butuh dukungan serta pengawasan berkala oleh seluruh komponen pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama (Zubaedi, 2011, hlm. 18). *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan peserta didik agar berperilaku baik agar sesuai dengan falsafah pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Yaitu berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan potensi dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Memilah budaya sendiri dan menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pentingnya pendidikan karakter didalam pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan akademik peserta didik. Hasil studi yang dilakukan oleh Dr. Marvin Berkowitz dari Universitas of Missaouri-St. Louis, menunjukkan terdapat peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik juga terdapat penurunan perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik bagi sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

C. Globalisasi

Globalisasi telah membuka lebar jalinan interaksi dan transaksi antar individu, kelompok dan antar negara yang membawa implikasi politik, ekonomi, sosial dan budaya beserta iptek (PEST) pada tingkat dan intensitas yang berbeda. Masuknya Indonesia dalam proses globalisasi pada saat ini ditandai oleh serangkaian perubahan didalam aktifitas manusia, termasuk didalam pendidikan. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan dunia pendidikan terus ikut berkembang didalamnya demi untuk terus meningkatkan mutu pendidikan. Seperti teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama adanya globalisasi Permanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan sudah menjadi hal yang lazim dilakukan bagi beberapa sekolah yang berbasis Informasi dan Teknologi (IT), dalam hal ini tentu akan terjadi perubahan didalam pola pembelajaran.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dewasa ini, lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi sedang gencar untuk membangun program literasi. Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan. Hal ini dikarenakan kemampuan literasi digunakan untuk mengolah segala informasi dari mulai mengidentifikasi masalah, menemukan informasi, menyusun, mengatur hingga dapat memanfaatkan informasi yang didapatkan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Saat ini, sudah banyak sekolah-sekolah yang melakukan program literasi agar peserta didik terbiasa dalam membaca tidak hanya menerima informasi yang didapatkan secara mentah. Gerakan literasi dapat dilakukan dengan cara membaca segala jenis teks sebelum memulai kegiatan pembelajaran di sekolah dan dilakukan dengan waktu yang singkat tetapi dengan kegiatan yang terjadwal dengan baik. Peserta didik tidak hanya membaca dari media cetak, seperti buku atau koran tetapi dapat memanfaatkan *gadget* yang mereka miliki untuk mencari informasi yang menurut peserta didik bagus untuk dikaji dan dijadikan bahan pembelajaran. Penggunaan *gadget* pada zaman globalisasi ini tentu saja tidak dapat dilarang dalam penggunaannya tetapi peserta didik dapat diarahkan sebagai pengguna yang baik atau dapat dikembangkannya melalui pengembangan kurikulum pada pembelajaran bahasa agar peserta didik memiliki kemampuan literasi yang baik. Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran bahasa perlu memahami prinsip-prinsip metode pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa menurut Kumaravadivelu (2006, hlm. 58) mendasarkan tiga aspek, yaitu *form - based input modifications*, *meaning - based input modifications*, dan *form and meaning based input modifications*. Aspek pertama lebih menekankan pada form, aspek kedua pada meaning, dan aspek ketiga cenderung menggabungkan keduanya.

Dalam memanfaatkan kegiatan literasi dalam pembelajaran, terdapat dua strategi yang dapat dilakukan dalam penguasaan literasi selain dari perubahan kurikulum yang berbasis kepada bahasa (Nurohman, 2014, hlm. 21), yaitu model *the big6* dan *empowering8*. Strategi dalam penguasaan literasi ini memiliki perbedaan yaitu terletak pada kemampuan kelima, yaitu sintesis pada *The Big6* menjadi organisasi, penciptaan dan presentasi pada *Empowering8*. Selanjutnya kemampuan ke-8 yaitu penerapan tidak terdapat pada *The Big6*. Dengan menggunakan salah satu strategi dalam penguasaan literasi ini diharapkan peserta didik mampu menguasai informasi yang dibutuhkan terlebih lagi jika informasi

tersebut didapatkan di dunia maya. Hal ini dikarenakan informasi yang ada di dunia maya membaaur menjadi satu, dimulai dari data mentah hingga data yang sudah diolah dan siap dicerna oleh pengguna.

Penggunaan teknologi modern dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas menjadikan guru bukanlah satu-satunya sumber pembelajaran. Hal seperti ini tentu saja mempermudah peran guru sebagai tenaga pendidik karena peserta didik diuji kemampuannya untuk mencari informasi yang seharusnya mereka dapatkan ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran didalam kelas. Pembebasan peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas akan menjadikan peserta didik memiliki karakter diri yang kuat. Hal ini dikarenakan peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab dan disiplin atas penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat membiasakan diri untuk mencari segala informasi dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapi agar mendapatkan pemecahan masalah yang terbaik.

Pendidikan karakter yang berawal dari gerakan literasi ini tentu akan menjadikan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang baik tetapi afektif dan psikomotor pun akan menjadi baik. Oleh karena itu, gerakan literasi ini tidak hanya didukung oleh kemajuan teknologi semata tetapi harus didukung oleh lingkungan fisik dimana program literasi tersebut digerakkan. Pengkondisian lingkungan sekitar agar ramah literasi serta mengupayakan lingkungan sosial sebagai model dalam berkomunikasi merupakan hal penting yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengikuti gerakan literasi.

KESIMPULAN & SARAN

Pembelajaran literasi berbasis *ICT* ini sudah digerakkan oleh setiap jenjang pendidikan agar peserta didik dapat belajar secara maksimal. Hal ini dikarenakan, sumber belajar yang digunakan tidak hanya menggunakan media cetak tetapi menggunakan dunia maya sebagai akses informasi. Dengan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran akan mempermudah kinerja guru sebagai tenaga pendidik dalam menyampaikan materi karena peserta didik berusaha mencari informasi yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran secara mandiri dan aktif sehingga tidak bergantung kepada guru sebagai pusat informasi.

Namun, pembelajaran literasi ini tidak begitu saja dapat diterapkan karena pembelajaran literasi ini akan berhasil jika terdapat daya dukung agar peserta didik mampu melaksanakan program literasi ini, dimulai dari lingkungan tempat peserta didik belajar, kelengkapan sarana prasarana hingga keberlanjutan program yang dilakukan secara terus menerus agar peserta didik menjadi terbiasa. Keberhasilan program pembelajaran literasi berbasis *ICT* ini akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menghasilkan kognitif yang baik tetapi dua aspek lainpun, seperti afektif dan psikomotor menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: ALFABETA, CV
<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/11/12/8/ngm3g840-inilah-alasan-siswa-sulit-menulis-cerpen>. diunduh pada 13/07/2017
- https://www.researchgate.net/publication/271205216_PENGARUH_GLOBALISASI_TERHADAP_DUNIA_PENDIDIKAN diunduh pada 13/07/2017
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxport: Oxport University.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurohman, Aris. 2014. Signifikansi Literasi (Information Literacy) dalam Dunia Pendidikan Di Era Global. *Jurnal Kependidikan* 2(1), hlm. 1-25.
- Kumaravadivelu, B. 2006. *Understanding Language Teaching from Method to Postmethod*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rusman. dkk. 2013. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

PEMUTAKHIRAN PEDOMAN BAHASA SEBAGAI PEMERKUKUH BAHASA INDONESIA DALAM ERA GLOBALISASI

Ahmad Suyuti

Program Studi Ilmu Linguistik, Universitas Gadjah Mada

ahmadsuyutix1@gmail.com

ABSTRAK

*Dewasa ini isu globalisasi semarak diangkat di berbagai bidang, tak terkecuali dalam bidang perencanaan bahasa. Hal ini tidak lepas dari perkembangan zaman yang menuntut perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat. Hal tersebut memunculkan interaksi kebahasaan yang tinggi. Tidak hanya antarpemutakhir bahasa, tetapi juga antarbahasa. Oleh karena itu, untuk menanggulangi dampak negatif pesatnya interaksi antarbahasa tersebut, bahasa Indonesia harus menjalankan kebijakan bahasa yang luwes, tetapi tetap mempertahankan jati dirinya. Kosakata baru dan padanan istilah asing harus terus dihadirkan dalam bahasa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi ini. Selain itu, pemutakhiran aturan ejaan dan beberapa program lain juga perlu dilaksanakan. PUEBI dan KBBI V adalah dua pedoman bahasa Indonesia yang baru dimutakhirkan akhir-akhir ini. Kemunculan informasi baru dalam PUEBI yang di antaranya adalah diftong *ei* menunjukkan keluwesan bahasa Indonesia dalam berkembang. Tidak dapat dimungkiri bahwa telah banyak kosakata asing, khususnya dari bahasa Inggris yang telah diserap mengandung diftong *ei* yang keterangan mengenai hal tersebut belum termuat dalam PUEYD. Inovasi dalam penyesuaian dengan era globalisasi pun dilakukan dalam KBBI V. Kamus ekabahasa acuan bahasa Indonesia ini telah diterbitkan dalam bentuk cetak dan elektronik. Tidak seperti edisi sebelumnya, KBBI V memiliki keistimewaan dalam versi elektroniknya. Versi tersebut berbentuk web yang harus diakses secara daring serta bentuk aplikasi android yang dapat diakses secara luring setelah diunduh. Inovasi-inovasi ini adalah bentuk yang nyata dalam penyesuaian dengan tuntutan zaman. Namun, selain inovasi, komitmen yang kuat dalam pelaksanaan dan pengembangannya harus terus dijaga agar pemutakhiran pedoman bahasa Indonesia ini dapat mengawal bahasa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi ke depannya.*

Kata Kunci: pedoman bahasa, bahasa indonesia, mutakhir, globalisasi

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, teknologi pun berkembang dengan cepat dewasa ini. Teknologi komunikasi dan informasi menjadi teknologi dengan perkembangan pesat yang telah akrab dengan masyarakat. Gawai (*gadget*) yang berhubungan dengan teknologi komunikasi seperti telepon genggam hampir dimiliki oleh setiap orang. Dari teknologi komunikasi tersebutlah arus informasi kian pesat berkembang melalui internet. Dengan teknologi tersebut pula interaksi antarpemutakhir bahasa kian tinggi, bahkan dapat melampaui jarak yang jauh sekalipun. Dengan teknologi tersebut pula interaksi antarnegara pun dapat dilakukan dengan mudah sehingga seolah dunia tak memiliki batas-batas lagi. Inilah era yang disebut sebagai era globalisasi, era yang mendunia.

Dengan leluasnya interaksi antarpemutakhir bahasa, interaksi pun terjadi pada antarpemutakhir bahasa yang berbeda sehingga perlu suatu bahasa yang dapat menjembatani komunikasi tersebut. Inilah salah satu alasan tingginya penggunaan bahasa Inggris di dunia karena dianggap sebagai bahasa internasional yang dapat menjembatani antarpemutakhir bahasa yang berbeda bahasa dan negara. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi pun memunculkan berbagai istilah baru yang umumnya dalam bahasa Inggris. Pengaruh bahasa Inggris memang tidak dapat dimungkiri dalam era globalisasi. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia.

Secara konstitusional, kedudukan bahasa Indonesia di Indonesia sangatlah kuat, yaitu sebagai satu-satunya bahasa resmi negara yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36. Selain itu, bahasa Indonesia dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Bab III, bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Moeliono (1985) memaparkan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan sebagai sarana perhubungan nasional memiliki kepentingan dalam perencanaan, pembangunan, serta pemerintahan. Berdasarkan fungsi dan peran besar tersebut maka bahasa Indonesia harus ikut berkembang seiring perkembangan negara. Oleh

karena itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sekaligus bahasa nasional harus memiliki strategi dalam menghadapi era globalisasi ini.

TEORI & METODOLOGI

Secara umum, perencanaan bahasa terdiri atas empat tahap. Alwasilah (1985) dan Holmes (1992) memiliki persepsi yang sama mengenai tahapan perencanaan bahasa, yaitu sesuai rumusan yang dirancang oleh Haugen yang juga dikemukakan oleh Moeliono (1985). Tahap dari proses perencanaan bahasa terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) pemilihan (*selection*), (2) kodifikasi (*codification*), (3) pemekaran fungsi (*elaboration of function*), (4) penerimaan (*acceptance*).

Kodifikasi bahasa Indonesia yang merupakan bagian dari perencanaan bahasa di Indonesia dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Bahasa sebagai lembaga yang melakukan perencanaan bahasa merupakan lembaga bahasa yang telah berdiri sejak sebelum kemerdekaan dengan berganti-ganti penguasa dan nama.

Produk kodifikasi yang memantapkan kaidah bahasa berupa pedoman ejaan, buku tata bahasa, kamus baku, dan pedoman istilah (Moeliono, 1985). Produk kodifikasi bahasa Indonesia adalah pedoman ejaan yang saat ini bernama Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), pedoman tata bahasa yang bernama Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBi), Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mengenal ejaan van Ophuijsen (1901), ejaan Republik (1947), Ejaan yang Disempurnakan (1972), dan Ejaan Bahasa Indonesia (2015) sebagai ejaan termukahir (Badan Bahasa, 2016). Perubahan ejaan van Ophuijsen ke Republik kemudian ke EYD merupakan sebuah perubahan yang mengarah pada penyederhanaan dan pemaksimalan pemanfaatan semua huruf Latin. Pengembangan kosakata baku bahasa Indonesia melalui kamus acuan resmi Badan Bahasa, KBBI, dimulai pada tahun 1988 yang memuat sekitar 62.000 lema, kemudian dimutakhirkan pada 1991 untuk edisi kedua dengan sekitar 72.000 lema, pada 2001 edisi ketiga dengan sekitar 78.000 lema, pada 2008 edisi keempat dengan 90.049 lema, dan pada 2016 diterbitkan edisi termutakhir saat ini, edisi kelima dengan 108.844 lema. Pedoman terminologi bahasa Indonesia, PUI, merupakan produk kodifikasi yang dilakukan dengan bekerjasama dengan Malaysia (kemudian Mabbim) pada tahun 1975 yang dimutakhirkan pada tahun 1988 dan 2004. TBBi pertama kali disusun pada tahun 1988 untuk menyambut Kongres Bahasa Indonesia V. Pada Kongres Bahasa Indonesia VI diterbitkan edisi kedua yang hanya dicetak terbatas dan dimutakhirkan kembali pada tahun 1998. Saat ini Badan Bahasa sedang berproses untuk memutakhirkannya (badanbahasa.kemdikbud.go.id).

Berkaitan dengan pengembangan kodifikasi bahasa Indonesia ke depan, Hoed mengemukakan pendapat terkait bahasa Indonesia yang terus berkembang bahwa pengembangan bahasa Indonesia harus menekankan pada dua hal, yaitu kata asing yang masuk harus memiliki padanan yang dapat diterima serta penjagaan tata bahasa Indonesia (Lauder, 2001). Hal tersebut diwujudkan melalui pengembangan pedoman bahasa Indonesia.

Makalah ini mendeskripsikan pemutakhiran pedoman bahasa Indonesia yang dihubungkan dengan kondisi era globalisasi saat ini. Pedoman bahasa Indonesia termutakhir dibandingkan dengan edisi-edisi sebelumnya untuk menemukan inovasi yang ada. Inovasi tersebut dapat berupa penambahan atau perubahan informasi, penambahan atau pemanfaatan media, maupun dari segi peran pengembang dan pengguna pedoman. Relevansi inovasi pedoman dengan kondisi globalisasi saat ini menjadi fokus pembahasan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Pedoman Bahasa Indonesia Termutakhir dalam Menghadapi Era Globalisasi

Sebagaimana penjelasan singkat perjalanan pemutakhiran pedoman bahasa Indonesia di atas, perubahan-perubahan yang ada merupakan bentuk penyesuaian dengan perkembangan bahasa Indonesia seiring dengan perkembangan zaman. Berikut adalah penjelasan mengenai relevansi hasil pemutakhiran pedoman bahasa Indonesia terkait isu globalisasi. Penjelasan ini berfokus pada PUEBI dan KBBI V yang merupakan pedoman bahasa Indonesia yang baru dimutakhirkan akhir-akhir ini.

Sebagaimana fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sekaligus bahasa nasional, pedoman ejaan bahasa Indonesia harus dapat mengakomodasi tugas tersebut. Selain itu, pada era globalisasi ejaan bahasa Indonesia juga harus dapat mengakomodasi perkembangan teknologi dan informasi. Berikut adalah relevansi pemutakhiran PUEBI menghadapi era globalisasi.

- Pemantapan penjelasan aspek linguistik (fonologis) bahasa Indonesia

I.A: Penambahan informasi pelafalan huruf *e* dengan penggunaan diakritik *é* [e], *è* [ɛ], *ê* [ə] yang pada edisi sebelumnya hanya ada *é* [e] dan *ə* [ə].

I.D: Penambahan diftong *ei* (contoh: *geiser, survei*)

Sebagai pedoman bahasa baku, pedoman ejaan sebisa mungkin harus dapat mengakomodasi aspek-aspek linguistik bahasa bersangkutan sekaligus perkembangannya. Pada data pemutakhiran poin I.A terlihat penjabaran huruf *e* dalam bahasa Indonesia yang mewakili tiga bunyi (fon) dan untuk membedakannya PUEBI menawarkan penggunaan tanda diakritik. Hal ini merupakan kemajuan penjelasan aspek linguistik yang lebih cermat dibanding penjelasan pada edisi sebelumnya yang hanya menjelaskan bahwa huruf *e* mewakili dua bunyi. Hal ini dapat disebut sebagai pemantapan jati diri linguistik dalam bahasa Indonesia karena menunjukkan fakta bahwa huruf *e* dalam bahasa Indonesia memang mewakili tiga bunyi (fon), meskipun hanya mewakili dua fonem.

Selain pemantapan jati diri, terdapat penjelasan keberterimaan bahasa Indonesia terhadap perkembangan bahasa, yaitu poin I.D, penambahan diftong *ei*. Pencantuman diftong *ei* menunjukkan keluwesan bahasa Indonesia dalam berkembang. Fakta banyaknya kata serapan yang mengandung diftong *ei* tidak dapat dimungkiri dan bahasa Indonesia harus menentukan sikap terhadap fenomena tersebut. Pencantuman ini menunjukkan perkembangan bahasa Indonesia yang luwes dan tidak mengelak dari fakta kebahasaannya.

- Penghormatan terhadap bahasa dan budaya daerah

I.F.12: Penambahan contoh gelar lokal (contoh: *daeng, datuk, sutan*.)

I.G.3: Perubahan penjelasan penggunaan huruf miring untuk "bukan bahasa Indonesia" menjadi "dalam bahasa daerah atau bahasa asing"

III.E.6: Perubahan poin "Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing" dari edisi sebelumnya yang hanya menyebutkan bahasa asing, contoh rangkaian unsur bahasa berunsur bahasa daerah adalah *di-sowan-i*

Sebagai negara yang mengakui bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing, bahasa Indonesia harus memiliki sikap yang jelas terhadap fenomena interaksi antara ketiganya yang mungkin terjadi. Sebagai bahasa nasional yang memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah, bahasa Indonesia harus dapat mengakomodasi keperluan tersebut. Pada pemutakhiran pedoman ejaan, poin I.F.12 menunjukkan kekayaan budaya di Indonesia.

Perubahan penjelasan pada poin I.G.3 dan III.E.6 menunjukkan pengakuan kepada bahasa daerah yang ikut meramaikan sarana komunikasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ejaan bahasa Indonesia dapat mengakomodasi fenomena interaksi antarbahasa yang menimbulkan campur kode, baik dengan bahasa daerah maupun bahasa asing.

- Penyesuaian terhadap perkembangan teknologi

III.J.2: Penambahan "judul lagu, film, sinetron" yang pada edisi sebelumnya hanya "judul puisi, karangan, atau bab buku" sebagai judul yang diapit dengan tanda petik

Salah satu hal yang mencolok dalam era globalisasi adalah perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap produk teknologi adalah hal mutlak yang dibutuhkan dalam pengembangan bahasa. Mengenai hal tersebut, dalam PUEBI ditambahkan informasi mengenai produk dari perkembangan teknologi dewasa ini pada poin III.J.2. Selain itu, pada poin III.J.3 digunakan pula contoh kalimat yang mengandung produk teknologi, "Tetikus komputer ini sudah tidak berfungsi."

- Pemantapan penyesuaian kata serapan bahasa asing

IV: Pendetailan dan penambahan penjelasan unsur serapan bahasa Arab dengan keterangan huruf Arab dan transliterasinya yang pada edisi sebelumnya tidak dicantumkan

Selain perkembangan teknologi, ciri moncolok era globalisasi adalah tingginya interaksi antarbahasa, khususnya bahasa asing. Hal ini menimbulkan banyaknya kata serapan asing dalam bahasa Indonesia. Selain bahasa Inggris, bahasa Arab adalah bahasa asing banyak mempengaruhi bahasa Indonesia. Terkait hal tersebut, dalam PUEBI ditambahkan informasi mengenai penyerapan unsur bahasa Arab yang berupa keterangan huruf Arab dan transliterasinya. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan sistem ortografi dan fonologi bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kesiapan bahasa Indonesia dalam menyesuaikan diri dengan unsur bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Kekayaan kosakata suatu bahasa mencerminkan konsep-konsep tatanan hidup masyarakat pemakainya (Lauder, 2001). Berkaitan dengan hal tersebut, Badan Bahasa terus berusaha memutakhirkan KBBI sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan pemakainya yang terus berkembang. KBBI V yang merupakan versi termutakhir kamus acuan bahasa Indonesia telah melakukan banyak inovasi dari edisi sebelumnya. Berikut adalah penjelasan inovasi pada KBBI V dalam menghadapi era globalisasi.

- **Pengayaan lema yang signifikan**

Hal ini terlihat jelas dari perkembangan lema pada pemutakhiran edisi VI ke edisi V adalah penambahan tertinggi selama perkembangan KBBI, yaitu bertambah lebih dari 18.000 lema. Penambahan dari edisi I ke edisi II bertambah sekitar 10.000 lema, edisi II ke edisi III hanya sekitar 6.000 lema, dan edisi III ke edisi IV bertambah sekitar 12.000 lema. Hal ini menunjukkan bahwa pemutakhiran KBBI pada edisi V merupakan berkembang yang signifikan.

- **Pemanfaatan perkembangan teknologi**

KBBI V ini benar-benar memanfaatkan perkembangan teknologi dewasa ini. KBBI V diterbitkan secara resmi oleh Badan Bahasa dalam tiga bentuk, yaitu dalam bentuk cetak dan dua bentuk elektronik, web dan aplikasi android. Hal ini merupakan pemanfaatan teknologi yang sangat mendukung penyebaran kamus. Hal ini berkaca dari edisi sebelumnya yang hanya diterbitkan dalam dua versi, yaitu cetak dan web sehingga banyak pihak lain yang membuat KBBI versi aplikasi android secara tidak resmi. Bentuk baru yang berupa aplikasi android ini pun dapat digunakan secara luring sehingga pemakainya bisa memiliki KBBI V secara gratis dan dapat digunakan kapan saja.

- **Penghidupan kamus untuk mengikuti perkembangan zaman**

Inovasi inilah yang paling membedakan KBBI V dengan edisi sebelumnya. KBBI V merupakan kamus hidup yang tidak hanya dimutakhirkan setiap berganti edisi, tetapi dimutakhirkan setiap enam bulan sekali. Namun, pemutakhiran setiap enam bulan sekali tersebut hanya berlaku pada versi webnya. Selain itu, versi web juga memiliki keunggulan lain, yaitu pengunjungnya dapat membuat akun yang dapat digunakan untuk memberikan kritik dan saran maupun usulan lema baru. Inovasi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia siap berkembang kapan saja mengikuti perkembangan pemakainya yang juga mengikuti perkembangan zaman.

- **Pengakomodasian padanan istilah asing**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu ciri era globalisasi adalah pesatnya interaksi antarbahasa. Oleh karena itu, penyesuaian istilah asing merupakan hal yang mendesak dibutuhkan oleh bahasa Indonesia. KBBI V yang hidup seperti penjelasan pada poin sebelumnya menjadi sarana pendataan dan publikasi padanan istilah asing. Berikut adalah beberapa padanan istilah asing yang telah termuat dalam KBBI V yang belum ada pada KBBI IV.

browser = peramban

server = peladen

selfie = swafoto

bar code = kode batang

cache memory = memori tembolok

binary code = kode biner

Berdasarkan hal ini, KBBI V dapat menjadi pedoman yang terus dibutuhkan masyarakat karena menawarkan hal baru. Padanan yang disediakan pun sesuai dengan PUEBI yang memprioritaskan kata asli bahasa Indonesia dalam pembuatan istilah baru. Pemutakhiran KBBI V ini menjadi sarana pemerikayaan bahasa Indonesia. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Lauder (2001) yang mengemukakan bahwa munculnya kata-kata asing bukan merupakan ancaman. Namun, ada yang harus diperhatikan, yaitu jika kata-kata asing tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia maka harus tunduk sepenuhnya pada tata bahasa Indonesia.

KESIMPULAN & SARAN

Pemutakhiran pedoman bahasa Indonesia sebagai upaya menghadapi era globalisasi terlihat jelas pada PUEBI dan KBBI V. Dalam PUEBI terdapat penambahan dan perubahan informasi yang di antaranya berupa penjelasan huruf *e* dalam bahasa Indonesia yang mewakili tiga bunyi, penambahan diftong *ei*, penyebutan dan pemberian contoh budaya dan bahasa daerah, serta penambahan informasi penyesuaian penyerapan unsur asing. KBBI V memiliki banyak inovasi dibanding edisi sebelumnya, di antaranya adalah penerbitan versi aplikasi android, penambahan lema yang signifikan, dan penghidupan melalui versi web.

Berkaitan dengan isu globalisasi dan peran sebagai bahasa nasional serta bahasa resmi negara, pedoman bahasa Indonesia termutakhir memiliki kelebihan yang mengikuti perkembangan zaman. PUEBI memiliki keunggulan dalam pemantapan penjelasan aspek linguistik (fonologis) bahasa Indonesia,

penghormatan terhadap bahasa dan budaya daerah, penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, dan pemantapan penyesuaian kata serapan bahasa asing. KBBI V memiliki keunggulan dalam pengayaan lema, pemanfaatan perkembangan teknologi, penghidupan kamus untuk mengikuti perkembangan zaman, serta pengakomodasian padanan istilah asing atau istilah baru. Pemutakhiran PUEBI dan KBBI V telah memiliki keunggulan yang relevan dalam menghadapi era globalisasi, tetapi upaya pemutakhiran harus terus dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Selain itu, pemutakhiran juga perlu segera dilakukan pada pedoman lainnya, yaitu PUI dan TBI. Pemutakhiran pedoman ini dapat menjadi upaya untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai kebanggaan pemakainya dewasa ini sesuai pendapat Sugono (2005) bahwa pesatnya pengembangan kosakata/istilah dan pemantapan kaidah bahasa Indonesiadapat mengembalikan kepercayaan masyarakat akan kemampuan bahasa Indonesia pada era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat cetakan kedelapan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima versi 0.1.5 Beta. Aplikasi android. Tersedia di play.google.com.
- _____. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Lauder, Multamia RMT. 2001. 'Orientasi Pengembangan Kosakata dalam Menyongsong Masyarakat Madani Indonesia'. Seminar Kebahasaan dan Kesastraan MABBIM dan MASTERA "Bahasa Indonesia/Melayu sebagai Pembina Peradaban Baru" pada tanggal 12 -13 Maret 2001 di Johor Bahru, Malaysia. Daring. Tersedia di <http://eseminar.dbp.gov.my/dokumen/multamia.pdf>. Diakses pada 21 Mei 2017.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Pusat Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2009. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy. 2005. 'Perencanaan Bahasa di Indonesia dalam Era Globalisasi'. Makalah Persidangan Linguistik Asean Ketiga pada 28—30 November 2005 di Jakarta. Daring. Tersedia di <http://www.rajaalihaji.com/id/article.php?a=Y0ZIL3c%3D=>. Diakses pada 21 Mei 2017.
- www.badanbahasa.kemdikbud.go.id. Diakses pada 21 Mei 2017.

**INDONESIAN FOLKLORE IN ENGLISH NARRATIVE TEXTBOOK:
DISCOURSE ANALYSIS**

Ai Yeni Yuliyanti*, Lia Maulia Indrayani, Ypsi Soeria Soemantri

The Faculty of Cultural Sciences Universitas Padjadjaran Bandung

*Corresponding Author: yeni16003@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

*This research aims to analyze the frequency of Indonesian folklore that used in English narrative textbook and to analyze the readability of its Indonesian folklores. The method of this research is a qualitative content analysis and it uses Flesch Reading Ease formula by applying a free ware taken from <http://www.readabilityformulas.com/free-readability-formula-tests.php>. This research is conducted in English reading textbook of junior high school: *English in Focus* published by West Java government and *Let's Talk* published by Pakar Raya. The results show that (1) the frequency of Indonesian folklore in English narrative textbook is 10 out of 32 texts. It means that in Junior High School textbook, Indonesian folklore is used 31% in English narrative textbook. (2) Indonesian folklore readability score is about 71.1 to 84.3. It is considered as easy and fairly easy. In conclusion, the use of Indonesian narrative folklore support local culture and it is appropriate with KTSP. So don't be afraid of attaching Indonesian folklore in English narrative textbook. All stakeholders should construct and develop students' awareness and love toward Indonesian culture trough Indonesian folklore. "Learning English by loving Indonesian Folklore".*

Keywords: Indonesian folklore, English narrative textbook, frequency, readability

INTRODUCTION

English is determined as foreign language in Indonesia. According to Mustafa in Prabawati (2014), foreign language is the language of other country that is not used globally in social interaction. Prabawati (2014) also states that there are three functions of foreign language: connection tool among nations, accomplice tool to develop Indonesian language become modern language and usage tool of knowledge and technology. Tsui and Tollefson in Fahrawaty (2014:2) stress that if we want to access knowledge and technology, so we should have the understanding of English. Both opinions above stress the important of English as international language. In knowledge, most of books, internet access, and international conferences use English. Meanwhile, in technology most of product use English at both their application and instructional use.

According to Alwasilah (2001:125), English should be part of curriculum because this language supports the development of Indonesian generation. They are expected to be able to interact widely and globally by using international language. In 1967, English was formerly taught at secondary level. It was determined as one of compulsory subject at secondary levels to high level. As the change and the development of curriculum, teaching learning English has changed from time to time. In 2004, Indonesian educational system established *Competence-Based Curriculum* and it is known as *KBK*. This curriculum consists of English authentic materials that adopt the culture of target language. Then, in 2006, *school-based curriculum (KTSP)* is established to complete prior curriculum. It is based on the policy that every school should design its own teaching learning material due to real condition of every school. This curriculum conducts contextual teaching learning that gives the students to develop their knowledge based on their real experience in their daily life. The material is also appropriate with the students' real context. Due to KTSP, English material should construct and develop Indonesian culture; in this case is local culture. One of English materials based on KTSP is narrative texts. There are many kinds of narrative texts. One of them is folklore. Supporting Indonesian culture, Indonesian folklores are also written in English and often used as reading text in English textbooks.

Regarding the use of Indonesian folklore in English narrative textbook, this study aims to analyze its frequency and to analyze the readability of its Indonesian folklore. This research conducted in English reading textbook of junior high school: *English in Focus* published by West Java government and *Let's Talk* published by Pakar Raya.

THEORY & METHODOLOGY

Narrative text is one of genre text. Based on Gerot and Wignel (1994:192), genre text is determined by three things: social function or goal, stages to achieve the goal and lexicogrammatical and discourse choice. According to Crystal (2008:320), narrative is an application of the everyday use of this term, as part of the linguistic study of discourse, which aims to determine the principles governing the structure of narrative text. A narrative is seen as a recapitulation of past experience in which language is used to structure a sequence of (real or factious) events". In line with Crystal, Pratyasto (2011: 39), a narrative text is a kind of texts which tells a series of actions from time to time that is outlined through early action, crisis actions and then resolution. In addition, Gerot and Wignel (1994:204) state that social functions of narrative text are to amuse, to entertain and to deal with actual or various experience in different ways; narratives deal with problematic events which lead to a crisis or turning point of some kind, which in turn finds a resolution. Based on theories above, narrative is everyday used application to tell past experience along with a sequence of events which begun by a simple event, suffering problem and finding solution. In the end, as its social function, the narrator summarizes or concludes the narrative text as moral message.

Refers to Grace (2005:64) and Pratyasto (2011: 39), the generic structures of narrative text are orientation, complication and resolution. Orientation is the first stage which introduces the major characters, setting of the scene and the topic of story. Complication is the second stage which is the crisis arises. This stage contains the conflict among the characters. The conflict can be shown naturally, socially, or psychologically. Then, resolution is the last stage which the conflict crisis or crisis is resolved, and all things return to normal. The stage is related to whether the characters are success or not.

There are several language features of English narrative text according to Grace (2005:64), those are focusing on specific and individualized participants, using of action verb and using past tenses. In line with Grace, Pratyasto (2011: 39) also gives an explanation about the significant lexicogrammatical features (language features) of narrative: using opening words that interesting for the readers, focusing on specific and usually individual participant, using storytelling convention especially on myth and fairy story, using varieted-sentences: simple, compound or complex sentence, using of time words and using a noun group describes and setting.

Based on Depdiknas (2002:3), there are two kinds of narrative: nonfiction and fiction. Nonfictional narrative tells a real-life person account of a real life story. It includes historical narrative, ballads, slice of life and personal experience. Fiction narrative tells unreal story of texts and most of them are imaginative. The fiction narrative is mostly used for fun. It is made for pleasure and entertainment. Generally it tells about unrealistic and imaginary things in the world. It is mostly telling us about something that must be impossible to happen in the reality. The fiction narrative includes novel, legend, folklore, and fable.

Every text has different readability degree. The readability of the text tells how readers can understand a text. Nowadays, many researchers have concerned on checking the readability of their text. Then, they classify their text into a scale of readability levels. According to Dubay (2004:3), it is stated that readability is what makes some texts easier to read than others do. It is often confused with legibility, which concerns with typeface and layout.

One of the readability formula which is most used to test the readability of the text is Reading Ease formula by Rudolph Flesch. It was also used in this study. It was found by Rudolph Flesch. Flesch readability formula is considered as one of the oldest formulas which can survive among of the new formula appears. Flesch formula is most accurate to measure readability of the text. Flesch was developed it in 1948. This formula is a simple approach to assess the grade level of the reader. According to Dubay, the formula is considered to use easily, requiring no comparison with word lists. The comparison involves only the counting of syllables, words and sentences. The formula is the best combination of simplicity and meaningfulness. Moreover, Flesch readability is the best used and appropriate on school text (to assess the difficulty of a reading passage written in English), whereas the other formulas are practical and can be used for other written forms, for example newspaper, articles and journalism.

Flesch readability formula measures length: longer the words and sentences, the harder the passage to read. Like most readability formulas, it involves sampling of 100-word sample. Based on the Flesch, there are three directions to measure the readability. The first is counting the sentences. The second step is counting the word, hyphen, abbreviations, figure, symbols, and either combination are count as single words. The third step is counting the syllables. Then it is measured by Flesch readability formula and we find readability level.

The specific mathematical pattern for the formula is:

$$RE = 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW)$$

RE = Readability Ease

ASL = Average Sentence Length (the number of sentences divided by the number of words)

ASW = Average Number of syllables per word (the number of syllables divided by the number of words)

The Flesch Reading Ease formula is a number from 0 to 100, with higher score indicating easier reading. If it was drawn a conclusion from the formula, then the best text would contain shorter sentences and words. The score between 60 to 70 is large considered acceptable, it has standard as the description of style and the estimated reading grade is eighth to ninth grade. If we find a result of readability with other score, we will be able to compare it with other criteria in the table.

The following table is helpful to assess the ease of readability in a reading text:

Table 1. Flesch Reading Ease Score table

Flesch Reading Ease Score	Readability Level/ Category	Estimated Reading Grade
0-29	Very Difficult	College graduate
30-49	Difficult	13th to 16th Grade (College)
50-59	Fairly difficult	10th to 12th
60-69	Standard	(8th or 9th graders)
70-79	Fairly easy	(7th graders)
80-89	Easy	(6th graders)
90-100	Very Easy	(5th graders)

This research employs descriptive method. It describes the phenomenon being studied relating to the data. The data obtained from Indonesian folklore in English textbook for junior high school. The writers got the data of English in Focus published by West Java government and Let's Talk published by Pakar Raya to be analyzed. Both publishers are chosen by West Java government as English textbook that has been expensed by *Biaya Operasional Sekolah (BOS)*. Junior high school level is also the level after elementary level that English is only taught as local content in order to introduce elementary school students English. English is not compulsory subject at elementary school. Consequently, every student from different school has different ability in English. So, it will influence students' ability at higher level that is junior high school. After collecting the data, the writer calculated its frequency and analyzed them by applying a free ware taken from <http://www.readabilityformulas.com/free-readability-formula-tests.php>. The free ware helps the writers in counting readability score of those data. Finally, from the test, the writers compare grade of distributed text to estimated reading grade.

FINDING & DISCUSSION

In this paper the writers applied Indonesian folklores in English narrative textbook. After doing the analysis, the writer found that there are three kinds of narrative texts. Those are fable, fairy tale and folklore. It is shown as table below.

Table 2. English narrative text

Book	Grade	Fable	Fairy tale	Folklore
English in Focus	7 th	-	-	-
	8 th	5	-	2
	9 th	6	1	2
Let's Talk	7 th	2	-	2
	8 th	3	2	-
	9 th	2	-	5
Total		18	3	11

As table above the whole collected narrative texts are 32 texts: 18 fables, 3 fairytales and 11 folklores. The folklores are divided into Indonesian folklore and foreign folklore. Those are 11 Indonesian folklores and a foreign folklore. So, the frequency of Indonesian folklore in English narrative textbook is 10 out of 32 texts. The titles are Talaga Warna, The Legend of Mount Wayang, The Legend

of Lake Batur, Mbok Rondo, Roro Jonggrang, Princes Mandalika, Banyu Wangi and The Legend from Central Celebes. Both Roro Jonggrang and Talaga Warna appear twice. Talaga Warna and The Legend of Mount Wayang are folklores from West Java. The Legend of Lake Batur is folklore from Bali. Mbok Rondo and Banyu Wangi are folklores from East Java. Roro Jonggrang is folklore from Yogyakarta, Central Java. Princes Mandalika is folklore from Central Lombok. The last, The Legend from Central Celebes is folklore from Central Sulawesi.

Regarding its frequency, the use of Indonesian folklore in English narrative text at junior high school level is 31%. It is the second highest percentage in English narrative text after fable by 48%. This fact shows that Indonesian folklores have high enough percentage in English narrative textbook. Indonesian folklores are also appropriate with *KTSP* which obligates English material should construct and develop Indonesian culture or local culture. Although Indonesian students study international language in order to communicate widely, they keep local culture through Indonesian folklore in English narrative textbook.

After looking for its frequency, the writer analyzed collected data due to its readability based on free ware taken from <http://www.readabilityformulas.com/free-readability-formula-tests.php>. It is drawn as table below.

Table 3. Redability score of Indonesian folklore

No	Title	Book Grade	Score	Category	Estimated Reading Grade
1.	Talaga Warna ¹	8 th	84.3	Easy	6 th grade
2.	Talaga Warna ²	9 th	81.7	Easy	6 th grade
3.	The Legend of Mount Wayang	9 th	71.1	Fairly easy	7 th graders
4.	The Legend of Lake Batur	9 th	77.8	Fairly easy	7 th graders
5.	Mbok Rondo	7 th	78.7	Fairly easy	7 th graders
6.	Roro Jonggrang ¹	7 th	73.4	Fairly easy	7 th graders
7.	Roro Jonggrang ²	9 th	73.5	Fairly easy	7 th graders
8.	Princes Mandalika	9 th	78.9	Fairly easy	7 th graders
9.	Banyu Wangi	9 th	80.3	Easy	6 th graders
10.	The Legend from Central Celebes	9 th	73.5	Fairly easy	7 th graders

From the collected data in table 3, it can be found that the lowest readability score is 71.1 of The Legend of Mount Wayang text and the highest readability score is 84.3 of Talaga Warna text. It means that readability score of Indonesian folklore is about 71.1 to 84.3. Those are categorized as easy or fairly easy. It means that Indonesian folklore is easy/fairly easy to be read and understood by Indonesian students. The data also show that there are 3 easy category and 7 fairly easy. Every category has its estimated reading grade. Easy category is appropriate for 6th grade and fairly easy category is appropriate for 7th grade. We are able to compare which grade those texts are distributed with those estimated reading grade. It can be seen that only 2 texts appropriate with those levels: Mbok Rondo and Roro Jonggrang¹.

CONCLUSION & SUGGESTION

The results show that (1) the frequency of Indonesian folklore is in English narrative text book is 10 of 32 texts. It means that at Junior High School textbook, Indonesian folklore is used 31% in narrative textbook. (2) Indonesian folklore readability score is about 71.1 to 84.3. It is considered as easy and fairly easy. In conclusion, the use of Indonesian narrative folklore supports local culture and it is appropriate with *KTSP*. All data also show that Indonesian folklores have readability level among easy and fairly easy category. Most of them are fairly easy to be read and understood by Indonesian students at junior high school level.

Every text has different readability score along with its proper estimated reading level. The authors and publishers of English textbook should consider and map English narrative text due to its readability score. The teacher also should be creative and wise in choosing materials of text. It should be appropriate to students' grade level in order that students find the text easy and the objective of teaching learning process can be reached easily. The government who has an authority to choose book especially that is expensed by *BOS* should consider the content and the quality of book. Having good synergy of the whole stakeholders such as teachers, book authors, publisher and also government is expected to look after Indonesian culture by attaching Indonesian folklore in English textbook.

REFERENCES

- Alwasilah, A. 2001. *language, Culture and Education. A Portrait of Contemporary Indonesia* . Bandung: C.V Andira.
- Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics Sixth Edition*. Australia: Blackwell Publishing.
- Depdiknas. 2000. *Pembelajaran Teks Naratif*. Jakarta: Depdiknas.
- Dubay, W. 2004. *The Principle of Readability*. Costa Mesa: Impact Information.
- Fahrawaty. 2014. *Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional dan Pengaruhnya terhadap Kurikulum Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia*.
<http://www.lpmpsulsel.net/V2/attachment/266.Bahasa%20Inggris%20sebagai%20Bahasa%20Internasional%20dalam%20pembelajaran.pdf>.
- Gerot, L., & Wignell, P. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Grace, E. 2005. *Look A Head an English Course for Senior High School Students Year XI*. Jakarta: Erlangga.
- Pikulsky, J. 2002. *Readability: A Definition*. Houghton Mifflin Company: University of Delaware.
- Prabawati, W.M. 2014. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa daerah dan Bahasa Asing di Indonesia*.
<http://warmayy.blogspot.co.id/2014/01/kedudukan-dan-fungsi-bahasa-daerah-daln.htm> (accessed on July 06, 2017 at 10.00 a.m)
- Pratyasto.2011. *The Definition of Narrative text*. <http://www.pendidikanbahasainggris.com/2013/09/the-definition-ofnarrative-text-and.html>.,(accessed on June 18, 2017 at 14.25 p.m.)

**THE CORRELATION BETWEEN ENGLISH AND ARABIC PRONUNCIATION MASTERY
FOR THE INDONESIAN STUDENTS IN THE ISLAMIC HIGH SCHOOL:
A PHONOLOGY STUDY**

Amelia Meidhiatiningsih

Faculty of Humanities, Universitas Padjadjaran, Bandung-Indonesia
E-mail: amelia16007@mail.unpad.ac.id

Sutiono Mahdi

Faculty of Humanities, Universitas Padjadjaran, Bandung-Indonesia
E-mail: sutiono.mahdi@unpad.ac.id

ABSTRACT

This research investigates the correlation between students' Arabic and English pronunciation mastery. It is based on an assumption that people who can pronounce the Arabic fluently, so they will also be able to pronounce the English fluently. That is because people who is usual to read or speak Arabic fluently means that they are consistent to read or speak based on the Arabic sound system. This habit would help them to be consistent to read or speak English based on the English sound system. The method of this research is a correlation method that consisted of Arabic and English pronunciation tests. The subject was the second grade students of MA PersisBanjaran 2016/2017 academic year that involved 33 students. The instrument was a test and analyzed by statistical formula. The result of computation that showed the r score is 0.631, it means that the correlation is high, it is based on the table of correlation coefficient interpretation. It means that the Alternative Hypothesis (H_a) is retained while Null Hypothesis (H_o) is rejected. This also means that there is significant correlation between the students' ability in Arabic pronunciation mastery and their ability in English pronunciation mastery in class XI of MA PersisBanjaran. It can be concluded by the score of students' who has the biggest score of Arabic pronunciation also has the biggest score of English pronunciation.

Keywords: Pronunciation, Correlation, Students

INTRODUCTION

There are a lot of definitions about language, Delahunty and Garvey (2010:21) said that language is a system that connects private thoughts with public symbols. Besides that, Fromkin and Rodman (1983:1) also said that "when you know a language, you can speak and be understood by others who know that language. This means, you are able to produce sounds which signify certain meanings and to understand or interpret the sounds produced by others".

The most important aspect of knowing a language is knowing that certain sounds or sound sequences signify or represent different concepts or meanings. Knowing a language is therefore knowing the system which relates sounds and meanings. It means that sounds and meaning have the important role for people who want to study language, especially as the foreign language (Fromkin and Rodman. 1983:2).

English is a language that be used by a lot of people in this world, some of them use English as their native tongue, and some people also use English as their foreign language to communicate each other. Indonesia is one of the nation which uses English as a foreign language.

As people who live in a country with English as the foreign language, wemustget usedour tonguestospeak withan accentand language sound which are appropriateto the pronunciationin English. But in the other side Indonesia as one of the countries with most muslims in this world certainlycan't beseperatedfromthe holy Qur'anwhich alluses Arabicas the language to convey His words.

As is the casewith English, Arabic also has the distinctivaccent andlanguage sound. Arabic has the different letters with English, if we know that English has twenty six letters, so Arabic has twenty eight letters with the different form. But there are some letters in Arabic which have the same way of pronunciation with the letters or phonetic symbols in English.

In English, there is a science that learns about the speech sounds which is called as phonetic, besides that, Arabic also has the science that learns about place of origin of the sound which is called as *Makharij Al-Huruf*. Phonetic and *Makharij Al-Huruf* are the sciences which learn about how to pronounce the letters fluently.

According to the explanation above, it can be concluded that muslims who live in Indonesia with English as the foreign language have to master at least three languages, such as Indonesian as the native tongues, English as the foreign language, and Arabic as a language which is used in the holy Qur'an. Some people may think that mastering these three different languages is easy, but some of them also may think that it is difficult. One of the difficulties to master these both languages is the consistency. Because the pronunciation of these both languages is different with the Indonesian tongue.

There is an assumption that someone who can pronounce the Arabic fluently, so he or she also will be able to pronounce the English fluently. That is because someone who is usual to read or speak Arabic fluently means that he or she is consistent to read or speak based on the Arabic sound system. This habit would help someone to be consistent to read or speak English based on the English sound system. Besides that, English and Arabic also have some letters and phonetics with the same pronunciation place, such as like /η/ and ع, /θ/ and ت, /ð/ and ج, /f/ and ش, /dʒ/ and ز, etc.

Based on this assumption, the researcher is interested in investigating the correlation between the students' Arabic pronunciation mastery and their English pronunciation mastery.

THEORY & METHODOLOGY

Speech is modified breathing. That is, the basic of human sound in all its variety is the air stream that goes through our vocal tract to our lungs. Aspeech sound wave is usually set up by a source of energy. Lungs serve as an initiator. Most ordinary sounds are produced by air stream coming from the lungs.

Omar as quoted by Abdulbaseer (2006:31) proposes four processes in speech production:

1. Air stream.
2. Phonation.
3. Oro-nasal.
4. Articulatory.

Phonetics is concerned with speech, it is usually termed as a study of facets of speech. Wise (1957:7) said that applied phonetics is the study of significant speech sounds. Such a study recognizes, but does not deal at length with, the following in sequence:

1. Stimuli to the nervous system;
2. Neural response; followed by
3. Muscular action of frequently very generalized nature, but typically centered in what are called the organs of speech;
4. Resultant sound waves, (a) in the air, (b) in the tympanum of the listener's ear, (c) in the ossicular chain of the middle ear, (d) in the endolymph of the cochlea;
5. Nerve current to the brain, interpreted there are acoustic phenomena (speech as heard).

Phonetics may be redefined as a study of (3) above, the action of the vocal organs in speech, and of (5) above, speech sound heard.

Phonetics can be viewed as a group of phonetic sciences, separated as ANATOMY AND PHSYIOLOGY OF SPEECH, ARTICULATORY PHONETICS (which often tends to deal with the identification and classification of individual sounds), ACOUSTIC PHONETICS (sometimes restricted to instrumental analysis and measurement of sound waves) and AUDITORY or PERCEPTUAL PHONETICS. These different aspects of speech are of course integrated: speech sounds cannot be divorced from the organs that articulate them, a sound wave does not exist in isolation from the source that generates it, and so on (Clark and Yallop, 1990:1).

Mukmini (2010:13) also explained deeply about the three phonetic sciences above, they are:

- a. Acoustic Phonetics, the study of how speech sounds are transmitted. Language sounds are investigated through the sound waves produced by the organ of speech, and vibrate the air which is passed by.
- b. Auditory Phonetics, the study of how speech sounds are heard. At the study concern with the organs of auditory system, especially the ears, nerves system which processes the acceptance of the speech sounds so that the sounds can be understood. This study is mostly related to the medical investigation.
- c. Articulatory Phonetics. It is the study of how speech sounds are produced by the human speech organs. The study concerns with the speech analysis, and it is the one most useful for language teacher, since he needs to know how individual sounds are made in order to help his students producing the desired sounds.

The Correlation between English and Arabic Pronunciation

Consonant Comparison

Abdulbaseer (2006: 35) mentioned three types of relationship between English phonemic system and Arabic. First, there are phonemes common to both languages. Second, there are phonemes existent in the first language (L1), but not in the other language (L2). Third, there are phonemes existents in (L2), but not in (L1). Language first (L1) in this case is Arabic and other language (L2) in this case is English. It is based on the theme of this research. He also stated that there are some common consonants in both English and Arabic. These consonants are (d, b, t, j, f, θ, ð, z, š, h, l, m, n, w, r and y). There are eighteen consonants common between English and Arabic. However, these common consonants are not always identical; there are some differences.

1. /t/ in English is alveolar, but in Arabic it is dental. Here is a difference in the point of articulation.
2. /d/ in English (E) is alveolar, but dental in Arabic (A).
3. /h/ occurs in initial and medial positions in English, but not in the end, e.g., horse, behalf. In Arabic, /h/ occurs in all positions, e.g., هَنْفَ، به، وَجْه. Here is a difference in distribution.
4. /r/ is flat in British English and retroflexed in American English. But trilled in Arabic, especially in a final position, e.g., نهر. The terms here refer to tongue shape and tongue position. With a flat /r/, the tongue is flat, with a retroflexed /r/, the tip of the tongue is curved back. With a trilled /r/, the Sound /r/ is repeatedly produced.
5. Although /l/ is a common consonant, the rules of light dark phone distribution are different in English and Arabic. We notice that the difference may still be there: in the point of articulation, manner of articulation on distribution.

Vowel Comparison

According to Abdulbaseer (2006: 39), there are some simple vowels. Three of them are common to both English and Arabic: /i, a, u/. four of them are restricted to English /e, æ, i, ə/. Only one vowel is restricted to Arabic i.e., /a:/, the only long vowel in the table.

No.	Vowel	English	Arabic	Type
1	/i/	Bit	بنت	EA
2	/e/	bet	-	E
3	/æ/	man	-	E
4	/i/	wanted	-	E
5	/ə/	the	-	E
6	/a/	hot	بَنَى	EA
7	/a:/	-	قال	A
8	/u/	Put	بُهْتَان	EA

Table 1. Vowel Comparison

Diphthong Comparison

Abdulbaseer explained (2006: 39) that a diphthong is a vowel followed by a glide or semi-vowel. E.g., boy, bow. There are four diphthongs common to English and Arabic. Here we refer to Standard English and Arabic SA, i.e., the two standard languages. The common ones are /iy/, /ay/, /aw/, /uw/. There are four ones restricted to English: /ey, ow, oy, əw/. There is no diphthong restricted to Arabic.

It is mention worthy to say that some phoneticians consider the diphthongs /iy, ey, uw, əw/ long vowels, which have to be symbolized as such: /i:, e:, u:, ə:/. However, this disagreement among phoneticians does not change the comparative observation in this respect. The types of relationship between English and Arabic with regard to these sounds remain the same, no matter how they are transcribed. A main EA difference must be pointed out here with respect to vowels and diphthongs. English allows them

to occur anywhere; initially, medially, and finally, e.g., in, not, no, with some exceptions in final positions. In contrast, Arabic does not allow them to occur initially; all Arabic words begin with consonants, never with vowels or diphthongs.

Methodology

Since this research is conducted to find out the correlation between Arabic pronunciation mastery and English pronunciation mastery, the most appropriate method that will be used is the correlation method.

Correlation method is mainly concerned with achieving a fuller understanding to the complexity of phenomena or, in the matter of behavioural and educational research, behavioural patterns, by studying the relationships between the variables which the researcher hypothesizes as being related (Cohen and Manion, 1994:133). The simplest correlational technique involves a relationship between two variables, or a **bivariate correlation** (Bein and McCarthy, 2012:282). The correlation between two sets of measures of variables can be positive or negative. It is said to be positive when an increase (or decrease) in the corresponds to an increase (or decrease) in the other. It is negative when increase corresponds to decrease and decrease corresponds with increase. There is also possibility of third type of correlation i.e. zero correlation between the two sets of measures of variables if there is no relationship between them (Singh, 2006:304).

FINDING & DISCUSSION

The data presentation consists of the results of the research. The researcher lists the scores of students' Arabic and English pronunciation based on the Arabic and English letters and words tests. The Data Analysis is concerned with the procedure of analyzing, processing and interpreting the data. The goal data analysis is for testing the hypothesis and answering the formulation of study in this research. These are the process of computation in this research:

- Listing the score of each students in parallel column, X = the result of Arabic Pronunciation test; Y = the result of English Pronunciation test.
- Determining the coefficient from the X and Y scores.
- Testing the Significance of the results.

These are the result which is showed the data completely:

$$\sum X = 3,138$$

$$\sum Y = 2,870$$

$$\sum X^2 = 299,562$$

$$\sum Y^2 = 252,040$$

$$\sum XY = 273,975$$

$$(\sum X)^2 = 9,847,044$$

$$(\sum Y)^2 = 8,236,900$$

$$N = 33$$

The result of the data shows the correlation between students' ability in Arabic and English pronunciation. It shows that the assumption which is described in this research that students who can pronounce Arabic fluently, they will be able to pronounce the English fluently too is right. This assumption is proved by the biggest and smallest scores in the Arabic and English tests, such as the S5 as one of the biggest scores got 100 for Arabic test and 96 for English test, an also S1 who got 99 for Arabic test and 97 for English test. And as the smallest score, S9 got 77 for Arabic test and 70 for English test, and also the S30 who got 77 for Arabic test and 71 for English test. These results reinforce the assumption about Arabic and English pronunciation in this research. The result of computation that showed the r score is 0.631, it means that the correlation is high, it is based on the table of correlation coefficient interpretation. It means that the Alternative Hypothesis (Ha) is retained while Null Hypothesis (Ho) is rejected. This also means that there is significant correlation between the students' ability in Arabic pronunciation mastery and their ability in English pronunciation mastery in class XI of MA PersisBanjaran. It can be concluded by the score of students' who has the biggest score of Arabic pronunciation also has the biggest score of English pronunciation.

CONCLUSION & SUGGESTION

It can be concluded by the score of students' who has the biggest score of Arabic pronunciation also has the biggest score of English pronunciation. There is significant correlation between the students' Arabic pronunciation mastery and their English pronunciation mastery in class XI of MA PersisBanjaran.

The researcher hopes the result of this research will give contribution for learning pronunciation in the class. It can give the English teachers a motivation to give the best practice for the students so that the students can pronounce English in good consistency as Arabic pronunciation. The teachers can be inspired to be more creative in giving the material of teaching for their students. Then the students can be motivated and interested in learning pronunciation in the class.

REFERENCES

- Abdulbaseer, T. (2006). *The Soundsystems between English and Arabic: a Comparative Study*. Amman: Zarqa Private University.
- Bein, Bernard C. and Maureen A. McCarthy. (2010). *Research Methods and Statistics*. Boston: Pearson
- Clark, John and Collin Yallop. (1990). *An Introduction to Phonetics and Phonology*. Oxford: Basil Blackwell, Inc.
- Cohen, Louis and Lawrence Manion. (1994). *Resesarch Methods in Education*. London: Routledge.
- Delahunty, Gerald P. and James J. Garvey. (2010). *The English Language from Sound to Sense*. Fort Collins Colorado: The WAC Clearinghouse.
- Fromkin, Victoria and Robert Rodman. (1974). *An Introductions to Language*. Holt: Rinehart and Winston.
- Mukmini, Ratnasih. (2010). *English Sounds and Sounds Systems*. Bandung: Indocomm.
- Singh, Y. K. (2006). *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International Limited Publishers.
- Wise, Claude Merton. (1957). *Applied Phonetics*. Englewood Cliffs N.J. : Prentice-Hall, Inc.

RAGAM BAHASA METAFORA PADA KUMPULAN PIDATO SOEKARNO DALAM BUKU “INDONESIA MENGGUGAT”

Amirudin

*Program studi Linguistik Terapan, Pasca-sarjana Universitas Negeri Yogyakarta
amhier100@gmail.com*

ABSTRAK

Presiden pertama Indonesia, Soekarno, sangat terkenal dengan pidato-pidatonya yang mampu menggugah rakyat Indonesia, terutama pada awal kemerdekaan. Pilihan bahasa dalam pidatonya selalu menyentuh hati rakyat Indonesia. Makalah ini menganalisis fungsi ragam bahasa metafora yang terkandung dalam kumpulan pidato Soekarno. Fungsi metafora yang dimaksud adalah menegaskan, mencela, bersimpati, mengharapkan, menyindir, dan membanggakan. Pidato-pidato yang dianalisis merupakan pidato yang diambil dari kumpulan pidato Soekarno dalam buku “Indonesia Menggugat”. Penulis mengambil empat topik pidato dari buku tersebut yang kemudian dijadikan data dari penelitian ini. Adapun topik pidato yang dimaksud adalah sebagai berikut: “Imperialisme dan Kapitalisme”, “Imperialisme di Indonesia”, “Pergerakan di Indonesia”, dan “Partai Nasional Indonesia”. Subjek dari penelitian ini adalah semua ujaran yang memiliki unsur metafora yang terkandung dalam kumpulan pidato Soekarno yaitu di dalam pidato-pidato yang telah dipilih. Sedangkan, objek dari penelitian ini adalah analisis fungsi metafora yang terkandung dalam kumpulan pidato Soekarno tersebut melalui pendekatan Semantik dan Pragmatik. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode simak, yakni; penulis menyimak data atau membaca buku yang dijadikan sebagai sumber data secara seksama. Dilanjutkan dengan metode catat, yaitu penulis mencatat dan mengumpulkan semua ujaran yang memiliki unsur metafora. Selanjutnya, penulis menganalisis data dengan menggunakan metode padan, yaitu analisis data yang dilakukan dengan memberikan penjelasan pada subjek data dengan mengacu pada referen ujaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil analisis akan disajikan dengan tabel sebagai bentuk analisis yang bersifat formal. Makalah ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membuka wawasan pembaca untuk menggunakan ragam metafora secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Ragam bahasa metafora dapat digunakan untuk keperluan pidato, retorika, memimpin rapat, guru dalam mengajar di dalam kelas, dan keperluan berbicara lainnya baik dalam situasi formal maupun informal.

Kata Kunci: Semantik, Pragmatik, Metafora, Pidato Soekarno

PENDAHULUAN

Metafora adalah bahasa kias yang mana kata atau frasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang maknanya bersifat tak literal (McGlone, 2007). Kegunaannya tidak lagi terbatas hanya pada karya sastra seperti puisi, tetapi sudah menjadi pengetahuan penting pada kajian linguistik yaitu pada kecenderungan sebagian orang menggunakan konsep-konsep abstrak pada saat berbicara (Li, 2010). Leezenberg (2001:69) menyatakan bahwa konsep metafora dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik dan pragmatik. Pada kaitannya, pendekatan semantik digunakan untuk menganalisis makna metafora secara leksikal, sementara pendekatan pragmatik digunakan untuk mendalami makna metafora secara lengkap berdasarkan konteks ujarannya dan memahami niat dan motivasi pembicara mengajarkan metafora dalam komunikasi (Huang & Yang, 2014).

Buku “Indonesia Menggugat” yang merupakan kumpulan pidato Soekarno pada persidangan kolonial di masa penjajahan Belanda ditemukan ragam metafora yang sangat menarik untuk diteliti. Penulisan makalah ini bertujuan untuk memunculkan fungsi ragam metafora yang terkandung dalam kumpulan pidato tersebut. Makalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan yang tertarik dengan pidato, bagi guru-guru ketika mengajar di dalam kelas, bagi orator-orator, dan bagi jenis profesi lainnya yang terkait dengan kemampuan menggunakan bahasa.

TEORI & METODOLOGI

Metafora

Metafora, pada kaitannya dengan linguistik-kognitif, dimunculkan pertama kali oleh Lakoff and Johnson (Steen, dkk., 2010). Knowles & Moon (2006:2) menegaskan bahwa metafora berarti penggunaan bahasa untuk menunjuk atau menjelaskan sesuatu yang tidak diartikan sebagaimana bahasa itu digunakan secara umum atau apa yang dimaksud secara literal, istilah ini digunakan untuk menyatakan persamaan. Metafora biasanya menghubungkan satu *domain* dengan *domain* lain yang berbeda atau menghubungkan sesuatu yang bersifat konkrit dengan sesuatu yang bersifat abstrak (Picken, 2007:42; Kovecses, 2010:4). Dalam pemahaman yang lain, terkait dengan penggunaannya, metafora didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frasa dalam makna tak langsung atau kemunculan kata maupun frasa yang maknanya berbeda secara kontekstual (Steen, dkk., 2010).

Dalam Kridalaksana (2011:152), metafora diartikan sebagai:

“pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan; contoh: kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia”.

Dalam Suharso & Retnoningsih (2014:320), metafora adalah:

“pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan”.

Metafora dilihat sebagai sebuah fenomena kognitif maupun fenomena sosial di mana bahasa merupakan salah satu alat untuk mengekspresikannya - pada kaitannya dengan fenomena sosial, memaknai metafora sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tertentu (Wan, dkk., 2011; Marugina, 2014). Makna dan konteks sosial adalah dua unsur dasar dalam metafora, dan satu ide dasar yang tidak kalah penting adalah metafora bukanlah sebuah proses yang bersifat arbitrer, melainkan dibentuk berdasarkan pengalaman masing-masing individu dengan alam sekitarnya (Slingerland, 2004; Antunano, 2013).

Metafora, pada kaitannya dengan wacana, adalah unsur yang sangat penting oleh karena fungsinya seperti; menjelaskan, mengklarifikasi, mendeskripsikan, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, metafora dapat digunakan untuk menyampaikan makna dalam bentuk yang lebih menarik dan dengan cara yang lebih kreatif, dan berbagai keutamaan lainnya sebagaimana Knowles & Moon (2006:3) menjelaskan di bawah ini:

“Metaphor is important because of its functions; explaining, clarifying, describing, expressing, evaluating, entertaining. There are many reasons why we use metaphors in speech or writing: not least, because there is sometimes no other word to refer to a particular thing. But where we have a choice, we choose metaphors in order to communicate what we think or how we feel about something; to explain what a particular thing is like; to convey a meaning in a more interesting or creative way.”

Sumber Data

Sumber data dalam makalah ini adalah kumpulan pidato Soekarno dalam buku “Indonesia Menggugat”. Penulis akan mengambil empat topik pidato dari buku tersebut yang kemudian dijadikan data dari penelitian ini. Adapun topik pidato yang dimaksud adalah sebagai berikut: *Imperialisme dan Kapitalisme, Imperialisme di Indonesia, Pergerakan di Indonesia, dan Partai Nasional Indonesia*. Subjek dari penelitian ini adalah semua ujaran yang memiliki unsur metafora yang terkandung dalam kumpulan pidato Soekarno yaitu di dalam pidato-pidato yang telah dipilih. Sedangkan, objek dari penelitian ini adalah analisis makna metafora yang terkandung dalam kumpulan pidato Soekarno tersebut melalui pendekatan Semantik dan Pragmatik.

Pengumpulan dan Analisis Data

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode *simak*, yakni; penulis menyimak data atau membaca buku yang dijadikan sebagai sumber data secara seksama. Kemudian dilanjutkan dengan metode *catat*, yaitu penulis mencatat dan mengumpulkan semua ujaran yang memiliki unsur metafora (Sudaryanto, 2015:203).

Selanjutnya, penulis menganalisis data dengan menggunakan metode *padan*, yaitu analisis data yang dilakukan dengan memberikan penjelasan pada subjek data dengan mengacu pada referen ujaran (Sudaryanto, 2015:15). Dalam hal ini, fungsi metafora diambil dengan cara menganalisis setiap

ujaran yang mengandung metafora berdasarkan konteksnya. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif, yaitu menguraikan fungsi ragam metafora dari masing-masing ujaran yang telah dikategorikan berdasarkan fungsi yang telah ditentukan. Hasil analisis akan disajikan dengan tabel sebagai bentuk analisis yang bersifat formal.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis yang telah dilakukan beserta pembahasannya. Adapun hal yang akan diuraikan adalah fungsi ragam metafora yang terdapat dalam ke-empat topik pidato yang telah dipilih. Fungsi-fungsi yang telah ditemukan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Fungsi metafora yang muncul dalam kumpulan pidato Soekarno

No.	Fungsi	Topik I	Topik II	Topik III	Topik IV	Jumlah
1.	Menegaskan	1	2	-	7	10
2.	Mencela	7	9	-	13	29
3.	Bersimpati	-	5	2	10	17
4.	Mengharapkan	-	1	3	28	32
5.	Menyindir	-	1	-	6	7
6.	Membanggakan	-	-	7	-	7
TOTAL		8	18	12	64	102

Keterangan:

- Topik I : Imperialisme dan Kapitalisme
 Topik II : Imperialisme di Indonesia
 Topik III : Pergerakan di Indonesia
 Topik IV : Partai Nasional Indonesia (PNI)

Menegaskan

Menegaskan berarti menerangkan; menjelaskan; mengatakan dengan tegas, pasti, tentu tak ragu-ragu; memastikan; membenarkan (Suharso & Retnoningsih, 2014:540).

Ujaran : *Tetapi caranya Indonesia akan merdeka, caranya tali penjajahan akan terlepas, adalah sama sekali menurut kehendak kaum imperialis sendiri.*

Konteks : Ujaran tersebut diutarakan dalam pidato soekarno pada topik Partai Nasional Indonesia

Fungsi : *Tali penjajahan akan terlepas* berarti sebuah belengguh yang diberikan oleh kaum imperialis (Belanda) kepada rakyat Indonesia. Tali penjajahan atau belengguh inilah yang mengekang kebebasan rakyat Indonesia untuk menjalankan cara hidup yang lebih baik. Fungsi ujaran ini adalah menegaskan atau sebuah penegasan dari Soekarno bahwa penjajahan akan hilang dari bumi Indonesia disebabkan oleh kesalahan kaum Imperialisme sendiri oleh karena penindasan yang berlebihan dirasakan oleh rakyat Indonesia.

Mencela

Mencela berasal dari kata cela yang berarti sesuatu yang kurang sempurna, aib, noda, cacat. Mencela berarti mengangkat ketiksempurnaan satu hal, memunculkan suatu aib atau noda (Suharso & Retnoningsih, 2014:105).

Ujaran : *Kapitalisme Inggris mencari dan meminum sumber-sumber kekayaan di luar pagar "the empire" sendiri.*

- Konteks : Ujaran tersebut diutarakan dalam pidato Soekarno pada topik Imperialisme dan Kapitalisme.
- Fungsi : Potongan ujaran *mencari dan meminimum sumber-sumber kekayaan di luar pagar* merupakan gambaran bagi golongan Imperialisme dan Kapitalisme yang tiada hentinya terus menginvasi banyak daerah demi memperluas wilayah kekuasaan mereka. Hal semacam itu dilakukan tidak lain untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih baik. Ujaran ini memiliki fungsi mencela golongan kapitalisme yang terus saja bersifat serakah dan tiada hentinya menguasai wilayah-wilayah sekitarnya demi untuk mendapatkan lebih banyak harta kekayaan.

Bersimpati

Bersimpati berarti menaruh kasih kepada sesuatu atau seseorang; sudi; suka; cenderung hati kepada sesuatu atau seseorang (Suharso & Retnoningsih, 2014: 492).

- Ujaran : *Udara Indonesia sudah penuh dengan hawa kesedihan merasakan kesengsaraan.*
- Konteks : Ujaran tersebut diutarakan dalam pidato Soekarno pada topik pergerakan di Indonesia.
- Fungsi : *Hawa kesedihan* menjelaskan tentang penderitaan dan kesengsaraan yang dirasakan oleh rakyat Indonesia oleh imperialisme. Ujaran ini memiliki fungsi menyampaikan perasaan simpati kepada rakyat Indonesia yang menderita itu oleh penindasan kaum imperialisme.

Mengharapkan

Mengharapkan berarti memohon, meminta, menghendaki, menginginkan supaya sesuatu terjadi (Suharso & Retnoningsih, 2014: 165).

- Ujaran : *PNI tidak mau terapung-apung di atas awan angan-angan.*
- Konteks : Ujaran tersebut diutarakan dalam pidato Soekarno pada topik Partai Nasional Indonesia
- Fungsi : *Terapung-apung di atas awan angan-angan* berarti keadaan di mana satu individu yang terbuai dan terlena oleh impian dan angan-angan sendiri sehingga tidak memberikan kerja nyata sama sekali. Ujaran ini merupakan sebuah pengharapan dari para tokoh PNI untuk memberikan kerja nyata demi kemerdekaan Indonesia, terutama membebaskan rakyat dari belenggu Imperialisme.

Menyindir

Menyindir berarti mengatakan sesuatu seperti mengejek, mencaci dan sebagainya tapi tidak secara langsung atau tidak dengan terus terang (Suharso & Retnoningsih, 2014: 493).

- Ujaran : *Hindia adalah gabus di atas tempat di mana negeri Belanda terapung-apung.*
- Konteks : Ujaran tersebut diutarakan dalam pidato Soekarno pada topik Partai Nasional Indonesia.
- Fungsi : *Gabus di atas tempat di mana negeri Belanda terapung-apung* berarti ketergantungan negeri Belanda pada sesuatu, dalam hal ini Indonesia. Belanda tidak akan bisa menjadi besar tanpa Indonesia. Ujaran ini merupakan bentuk sindiran kepada negeri Belanda bahwa negeri ini bukanlah apa-apa jika tidak ada Indonesia pada masa penjajahan lalu.

Membanggakan

Membanggakan berarti menimbulkan perasaan bangga; menjadikan besar hati; mengagungkan; memuji-muji dengan bangga (Suharso & Retnoningsih, 2014: 73).

- Ujaran : *Kita menjadi saksi atas hebatnya pergerakan-pergerakan sosialisme yang mau menggugurkan tahta kapitalisme.*
- Konteks : Ujaran tersebut diutarakan dalam pidato Soekarno pada topik Pergerakan di Indonesia.
- Fungsi : *Menggugurkan tahta kapitalisme* berarti kehendak ingin menjatuhkan atau menghancurkan kekuasaan kapitalisme di suatu wilayah. Ujaran ini diutarakan dengan maksud memberikan kebanggaan terhadap hasil kerja yang diberikan oleh pergerakan sosialisme dalam melawan kapitalisme.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ragam metafora adalah fenomena kebahasaan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kasus ini, bervariasinya metafora yang digunakan Soekarno dalam pidato-pidato tersebut memberikan keindahan tersendiri bagi pendengar maupun pembaca. Keutamaan lain dari menggunakan ragam metafora adalah sebagai bentuk kelihaihan lisan dalam memilih pilihan kata yang digunakan untuk berkomunikasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana bahasa metafora dapat digunakan dalam keperluan yang lain mencakup penggunaan bahasa. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bentuk *menyindir* ataupun *mencela* dapat disampaikan dengan lebih menarik atau lebih halus dengan menyisipkan bentuk metafora. Begitu juga dengan bentuk yang lain seperti *membanggakan* sesuatu dapat disampaikan dengan bentuk metafora sehingga memunculkan keindahan ujaran yang dapat menghilangkan unsur kesombongan lisan. Pada bentuk *menegaskan* dan *mengharapkan*, ujaran menjadi lebih mudah dipahami. Dan, pada bentuk *bersimpati*, ujaran yang disampaikan menjadi lebih menyentuh dengan tetap menjaga lisan dari sifat merendahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antunano, Iraide Ibarretxe. 2013. The Relationship between Conceptual Metaphor and Culture. *Intercultural Pragmatics*. Volume 10 No. 2 page 315-339. De Gruyter Mouton.
- Huang, Huaxin, Xiaolong Yang. 2014. Metaphor Interpretation and Motivation in Relevance Theory. *Journal of Pragmatics*. Volume 60 page 266-273. Elsevier.
- Knowles, Murray, Rosamund Moon. 2006. *Introduction Metaphor*. London: Routledge.
- Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction – Second Edition*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leezenberg, Michiel. 2001. Contexts of Metaphor. UK: Elsevier Science Ltd.
- Li, Xiuzhi. 2010. Conceptual Metaphor Theory and Teaching of English and Chinese Idioms. *Journal of Language Teaching and Research*. Volume 1 No. 3 page 206-210. Academy Publisher.
- Marugina, Nadezda I. 2014. Conceptual Metaphor as a Model Generating Literary Discourse. *Procedia-Social and Behavioral Science*. Volume 154 page 112-117. Elsevier.
- McGlone, Matthew S. 2007. What is the Explanatory Value of a Conceptual Metaphor?. *Language & Communication*. Volume 27 page 109-126. Elsevier.
- Picken, Jonathan D. 2007. *Literature, Metaphor, and the Foreign Language Learner*. New York: Palgrave Macmillan.
- Slingerland, Edward. 2004. Conceptual Metaphor Theory as Methodology for Comparative Religion. *Journal of the American Academy of Religion*. Volume 72 No. 1 page 1-31. The American Academy of Religion.
- Soekarno. 2001. *Indonesia Menggugat*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. (Diterbitkan ulang dari edisi yang diterbitkan oleh Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1961).
- Steen, Gerard J., Aletta G. Dorst, J. Berenike Herrmann, Anna A. Kaal, Tina Krennmayr. 2010. Metaphor in Usage. *Cognitive Linguistics*. Volume 21 No. 4 page 765-796. University of Massachusetts.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suharso, Ana Retnoningsih. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Wan, Wan, Graham David Low, Miao Li. 2011. From Students' and Teachers' Perspectives: Metaphor Analysis of Beliefs about EFL Teachers' Roles. *System*. Volume 39 page 403-415. Elsevier.

KALIMAT ANOMALI DALAM FIKSIMINI

Amry Nur Hidayat

Universitas Sanata Dharma

Amryhidayat.official@gmail.com

ABSTRAK

Kalimat anomali sulit diterima karena pemakaiannya—seperti yang dicontohkan Noam Chomsky, “Kertas ini membeli pensil kemarin.” (Wijana, 1996)—jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia pun kalimat anomali justru muncul dalam karya sastra genre baru, fiksimini. Namun, dengan fenomena tersebut memberi bukti bahwa karya sastra diciptakan bukan tanpa rumus. Dalam penelitian yang menggunakan metode agih, teknik bagi unsur langsung, serta Teori Prinsip Kerja Sama sebagai pengurai ini nantinya akan didapatkan pola-pola kalimat anomali yang dapat digunakan untuk membangun karya sastra, sehingga secara umum penelitian ini menghasilkan rumus pembentukan fiksimini.

Kata Kunci/Keywords: kalimat anomali, fiksimini, pragmatik

PENDAHULUAN

Kalimat anomali adalah kalimat yang memenuhi unsur-unsur seperti subjek, predikat, dan objek, namun tidak membentuk makna yang lazim. Pada awal pengenalannya, kalimat anomali dan kajiannya menjadi sulit diterima karena jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat “colorless green ideas sleep furiously” dan “kertas ini membeli pensil kemarin” (Wijana, 1996) pun hanyalah rekaan Chomsky untuk mengukuhkan teori. Namun, beberapa puluh tahun kemudian, di Indonesia muncul gaya tulisan sastra berbentuk kalimat seperti yang dicontohkan oleh Noam Chomsky di atas, yaitu fiksimini.

Fiksimini adalah karya sastra menyerupai prosa yang memiliki bentuk pendek dan dipublikasikan melalui media sosial *twitter*. Panjang bentuknya hanya kurang dari 140 karakter dan tersusun secara sintaktis tetapi tidak semantis. Namun, apabila dalam proses pencarian makna diusahakan konteks tertentu, akan dapat dirasakan bahwa fiksimini memiliki unsur-unsur prosa lengkap seperti tema, penokohan, latar, dan alur. Contoh-contoh fiksimini adalah sebagai berikut:

- (1) @MistikusAnomali: “MERDEKA ATAU MATI?!” – “Merdeka!” teriak semua prajurit spontan. Mereka kapok terkena granat itu lagi.
Diunggah pada 17 Agustus 2016
- (2) @MistikusAnomali: SEBAB KEMATIAN IBU – Banyak versi yang beredar. Tapi aku lebih percaya apa kata Ibu.
Diunggah pada 15 Oktober 2016
- (3) @samdputra: AUDISI PRESENTER. "Jenis kelamin" "Ummmm...." "Baik, kamu diterima"
Diunggah pada 30 Aug 2010
- (4) @har_fit: PUKUL 00.00. Cinderella berubah menjadi pria.
Diunggah pada 30 Aug 2010
- (5) @seusai: KOPI PAHIT – Semua persediaan gula di pasar habis. Kemarin, hari pertama masa kampanye.
Diunggah pada 23 November 2016
- (6) @mashuguet: LASKAR BAYANGAN. Dengan mudah mereka ditaklukan. Saat semua lampu dipadamkan.
Diunggah pada 05 Oktober 2016
- (7) @erlyn_booklover: BERBADAN DUA – “Saya lelah bolak-balik terus,” ucap nyawaku menyeka keringat.
Diunggah pada 4 Maret 2017
- (8) @Matthewsevan CERITA ANAK – Wanita itu terus bercerita dan berusaha menutupi perut yang semakin membesar di depan orangtuanya.
Diunggah pada 13 September 2016
- (9) @bellamours: RAZIA. Lima kupu-kupu berhasil diamankan. Dua lainnya keburu terbang.

Diunggah pada 10 Januari 2017

- (10) @kopibukudanpena: PERI KEMANUSIAAN – Di istana negara, ia tak lagi tampak cantik. Ia tenggelam di antara kemewahan mobil pejabat.

Diunggah pada 16 Juli 2016

Sebagai genre karya sastra baru, cara penciptaan fiksimini masih belum mudah dimengerti. Namun, karena kemiripannya dengan kalimat anomali, dalam makalah ini penulis berusaha membahas fiksimini menggunakan teori yang dekat dengan kalimat anomali, yaitu Teori Prinsip Kerja Sama. Dari pembahasan tersebut diharapkan muncul rumusan menciptakan fiksimini.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Teori Prinsip Kerja Sama yang memuat empat maksim. Seperti disebutkan oleh Grice (1975, 45-47) dan dijelaskan kembali oleh Wijana (1996, 45-53), empat maksim tersebut ialah Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relevansi, dan Maksim Pelaksanaan. Maksim Kuantitas adalah maksim yang memperhitungkan jumlah kontribusi peserta tutur, Maksim Kualitas adalah maksim yang mempertimbangkan kebenaran pernyataan peserta tutur, Maksim Relevansi adalah maksim yang memperhatikan kesesuaian pada pernyataan peserta tutur, dan Maksim Pelaksanaan adalah maksim yang memperhatikan keakuratan dan keefektifan pernyataan dari peserta tutur.

Teori di atas dipilih karena melihat bahwa unggahan pada media sosial *twitter* adalah bentuk ujaran yang dituliskan dan pada fungsi utamanya adalah untuk percakapan. Namun, karena objek material penelitian ini merupakan karya sastra yang sengaja mencari perluasan makna maka perhatian juga terletak pada pelanggaran terhadap Teori Prinsip Kerja Sama.

Dalam penelitian ini, metode simak dengan teknik catat digunakan dalam pengumpulan data yang diambil dari media sosial *Twitter* dengan nama akun @fiksimini. Selanjutnya, dalam analisis data digunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Menurut Sudaryanto, metode agih ini merupakan metode yang alat penentunya menjadi bagian dari bahasa. Terakhir, metode padan digunakan untuk menemukan pola pembentuk kalimat dalam Fiksimini.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dengan metode simak dan dengan teknik catat, diambil beberapa sampel. Terhadap sampel tersebut dilakukan analisis menggunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung (BUL) sehingga diperoleh pola-pola sebagai berikut:

1. Pola I (pola induktif-deduktif)

Pola ini membentuk struktur dengan menempatkan inti cerita di awal atau akhir tubuh fiksimini. Contohnya adalah sebagai berikut:

(1) @MistikusAnomali: “MERDEKA ATAU MATI?!” – “Merdeka!” teriak semua prajurit spontan. Mereka kapok terkena granat itu lagi.

(7) @erlyn_booklover: BERBADAN DUA – “Saya lelah bolak-balik terus,” ucap nyawaku menyeka keringat.

(8) @Matthewsevan CERITA ANAK – Wanita itu terus bercerita dan berusaha menutupi perut

yang semakin membesar di depan orangtuanya.

(10) @kopibukudanpena: PERI KEMANUSIAAN – Di istana negara, ia tak lagi tampak cantik.

Ia tenggelam di antara kemewahan mobil pejabat.

Pada contoh (1) dapat dirasakan bahwa *punchline* atau tumpuan cerita berada pada bagian terakhir yang tertulis “mereka kapok terkena granat itu lagi”. Sebelum sampai ke bagian tumpuan, cerita dapat dirasakan menggambarkan para prajurit yang semangat memilih kemerdekaan ketimbang mati. Namun, setelah tiba pada bagian tumpuan, cerita dibelokkan dan diperluas dengan (minimal) pemahaman bahwa para prajurit sudah pernah merasakan kematian sehingga kini mereka ingin merasakan kemerdekaan.

Pada contoh (1) dapat dilihat bahwa komposisi fiksimini terbentuk dari tiga kalimat. Namun, sebenarnya pola ini tidak menitikberatkan pada komposisi tersebut. Pada contoh (7) dapat dilihat bahwa komposisi fiksimini terbentuk dari dua kalimat saja. Selain itu, pada contoh (7) tumpuan cerita justru diletakan pada bagian awal yang tertulis “berbadan dua”. Mula-mula pembaca akan merasakan makna kalimat “berbadan dua” secara idiomatis (minimal) berarti hamil. Selanjutnya, cerita yang dapat dirasakan adalah penggambaran tentang aktivitas “bolak-balik” tokoh yang ternyata adalah nyawa. Hanya bila pembaca kembali ke bagian “berbadan dua” cerita akan tergambar luas (minimal) tentang satu nyawa yang harus berada di dua badan.

2. Pola II (pola *rule of three*)

Pola ini membentuk struktur berkomposisi tiga kalimat dengan meletakkan tumpuan cerita pada kalimat terakhir. Bila digambarkan menggunakan menggunakan slot, maka tiga slot tersebut akan berwujud sebagai berikut:

- a. Slot kalimat 1 : berisi tentang kalimat yang menimbulkan pertanyaan
- b. Slot kalimat 2 : berisi kalimat bermakna lazim yang berfungsi bagian tumpuan cerita di slot kamimat terakhir memiliki kekuatan lebih besar.
- c. Slot kalimat 3 : berisi kalimat yang membelokan cerita yang telah diperkirakan pembaca setelah merasakan dua slot sebelumnya

Contoh fiksimini berpola II atau pola *rule of three* adalah sebagai berikut:

- (2) @MistikusAnomali: SEBAB KEMATIAN IBU – Banyak versi yang beredar. Tapi aku lebih percaya apa kata Ibu.
- (6) @mashugut: LASKAR BAYANGAN. Dengan mudah mereka ditaklukan. Saat semua lampu dipadamkan.

Pada contoh (2) dapat dilihat bahwa komposisi cerita terdiri dari tiga kalimat. Walaupun mungkin dapat dibentuk menjadi dua kalimat, tetapi penentuan jumlah kalimat dalam pola ini menjadi tiga bukanlah tanpa fungsi. Setiap jeda pada pergantian kalimat dapat memberikan kesempatan pembaca untuk memperluas penggambaran cerita.

Pada contoh (2) dapat dirasakan bahwa kalimat pertama adalah kalimat yang menimbulkan pertanyaan (minimal) “apa sebab dari kematian ibu?”. Kemudian, dilanjutkan kalimat bermakna lazim yang tertulis “banyak versi beredar”. Sampai pada bagian ini cerita berjalan dengan sangat realistis. Selanjutnya, cerita dibelokkan dengan kalimat ketiga yang tertulis “tapi aku lebih percaya apa kata Ibu” sehingga menimbulkan penggambaran cerita (minimal) cara ibu yang telah mati tersebut memberitahu tokoh.

3. Pola III (pola percakapan)

Pola ini mengenalkan unsur-unsur cerita hanya dari percakapan tokoh, lazimnya hanya terdiri dari dua tokoh saja. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (3) @samdputra: AUDISI PRESENTER. "Jenis kelamin" "Ummmm...." "Baik, kamu diterima"

4. Pola IV (pola mimesis)

Pola ini dibangun dengan memanfaatkan cerita lain yang telah populer atau telah menjadi praanggapan pembaca. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (4) @har_fit: PUKUL 00.00. Cinderella berubah menjadi pria.
- (5) @seusai: KOPI PAHIT – Semua persediaan gula di pasar habis. Kemarin, hari pertama masa kampanye.
- (9) @bellamours: RAZIA. Lima kupu-kupu berhasil diamankan. Dua lainnya keburu terbang.

Pada contoh (4) dapat dimengerti bahwa penulis ingin mendompleng cerita terkenal tentang seorang perempuan bernama Cinderella yang mengalami kejadian unik sewaktu tepat tengah malam. Menggunakan kata-kata yang menjadi ciri khas cerita Cinderella yaitu “pukul 00.00” dan nama “Cinderella” maka pembaca sudah memiliki gambaran cerita panjang. Selanjutnya penulis membelokkan cerita Cinderella yang sudah dikenal pembaca tersebut dengan “berubah menjadi pria” sehingga ikut berubah juga cerita panjang yang telah dibayangkan pembaca sebelumnya.

Selanjutnya, dengan terlebih dahulu mengesampingkan pola-pola yang telah ditemukan, data diuraikan menggunakan maksim-maksim yang terdapat dalam Teori Prinsip Kerja Sama, sehingga diperoleh pengelompokan data sebagai berikut:

1. Melanggar maksim kuantitas

Konsep ini melanggar aturan percakapan yang seharusnya diutarakan secara singkat sesuai kebutuhan. Dalam konsep ini ujaran lain diimbuhkan agar cerita dapat berbelok dan berkembang. Umumnya imbuan atau pemborosan ditambah pada bagian tengah fiksimini. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) @MistikusAnomali: “MERDEKA ATAU MATI?!” – “Merdeka!” teriak semua prajurit spontan. Mereka kapok terkena granat itu lagi.
- (5) @seusai: KOPI PAHIT – Semua persediaan gula di pasar habis. Kemarin, hari pertama masa kampanye.

Pada contoh (1) dapat dirasakan bahwa cerita (minimal) bermaksud menggambarkan para prajurit yang memilih kemerdekaan karena mereka sudah pernah merasakan mati. Namun, di tengah tubuh fiksimini tersebut diimbuhkan kata-kata “spontan” dan “kapok terkena granat”. Apabila kata-kata tersebut tidak diimbuhkan sesungguhnya tidak akan mengubah maksud cerita, namun imbuan tersebut mengembangkan cerita sehingga tidak hanya tentang para prajurit yang memilih kemerdekaan karena mereka sudah pernah merasakan mati tetapi juga suasana yang ada pada saat itu dan sebab kematian mereka.

2. Melanggar maksim kualitas

Konsep ini meniru maksim kualitas yang mengharuskan pengungkapan kebenaran oleh lawan tutur. Dengan cara menuntut kebenaran oleh pembaca maka penulis justru melanggar maksim kualitas sehingga pembaca mengikuti kebenaran penulis. Dalam proses mengikuti kebenaran penulis itulah pembaca menebak-nebak maksud penulis sehingga penggambaran cerita akan berkembang. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (6) @mashuget: LASKAR BAYANGAN. Dengan mudah mereka ditaklukan. Saat semua lampu dipadamkan.
- (7) @erlyn_booklover: BERBADAN DUA – “Saya lelah bolak-balik terus,” ucap nyawaku menyeka keringat.

Pada contoh (6) dapat dilihat bahwa cerita menyebutkan sebuah laskar yang bernama Laskar Bayangan dengan keterangan mereka mudah ditaklukan. Selanjutnya cerita disambung keterangan yang tertulis “saat semua lampu dipadamkan”.

Pada contoh (6) tersebut sekilas cerita dituliskan secara tidak lazim dan tidak terbangun secara baik. Namun, bila pembaca mencari kebenaran penulis maka akan terlihat lazim bahwa laskar tersebut mudah ditaklukan ketika lampu dipadamkan karena laskar tersebut hanya bayangan. Kita pahami bersama bahwa bayangan memerlukan cahaya lampu untuk ada.

3. Maksim relevansi

Konsep ini adalah konsep yang umum digunakan untuk memberi kejutan pembaca. Dalam konsep ini dimunculkan bagian-bagian yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan bagian lain di dalam tubuh fiksimini dan dengan kebenaran nyata yang telah disepakati bersama. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (2) @MistikusAnomali: SEBAB KEMATIAN IBU – Banyak versi yang beredar. Tapi aku lebih percaya apa kata Ibu.
- (8) @Matthewsevan CERITA ANAK – Wanita itu terus bercerita dan berusaha menutupi perut yang semakin membesar di depan orangtuanya.

Pada contoh (2) dapat dirasakan bahwa kalimat terakhir yang berbunyi “tapi aku lebih percaya apa kata ibu” tidak relevan dengan dua kalimat sebelumnya yang identik realistik. Jika pembaca

tidak ingin menikmati cerita dan hanya mencari kerasionalan maka yang timbul hanya (minimal) pertanyaan “bagaimana ibu yang telah mati bisa berkata-kata kepada tokoh?”.

4. Melanggar maksim pelaksanaan

Konsep ini melanggar maksim pelaksanaan yang mengharuskan penutur mengungkapkan sesuatu secara jelas tanpa menimbulkan multitafsir. Dalam konsep ini penulis justru sengaja memberi pilihan pemaknaan pada satu bagian cerita. Misalnya adalah sebagai berikut:

- (9) @bellamours: RAZIA. Lima kupu-kupu berhasil diamankan. Dua lainnya keburu terbang.
(10) @kopibukudanpena: PERI KEMANUSIAAN – Di istana negara, ia tak lagi tampak cantik. Ia tenggelam di antara kemewahan mobil pejabat.

Pada contoh (9) dapat dirasakan fiksimini (minimal) menggambarkan tentang razia kupu-kupu malam ‘tunasusila’. Namun, dengan adanya bagian yang tertulis “dua yang lain keburu terbang” maka memberi ketidakjelasan makna dari “kupu-kupu malam” apakah bermakna tunasusila atau serangga.

KESIMPULAN & SARAN

Dari pembahasan di atas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan bentuk, untuk membentuk fiksimini dapat digunakan empat variasi pola yaitu:
 - a. Pola I atau pola induktif-deduktif
 - b. Pola II atau pola *rule of three*
 - c. Pola III atau pola percakapan
 - d. Pola IV atau pola mimesis
2. Berdasarkan isi, untuk membentuk fiksimini dapat digunakan empat variasi aturan, yaitu:
 - a. Melanggar maksim kuantitas
 - b. Melanggar maksim kualitas
 - c. Melanggar maksim relevansi
 - d. Melanggar maksim pelaksanaan

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, Iftaria Nur. 2013. “Produksi Pesan dan Pembentukan “Theater of Mind” dalam Fiksimini di *Twitter*”. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Dapat diunduh di perpustakaan.uns.ac.id.
- Jayanti, Cicik Tri. 2015. “Wacana Fiksimini Bahasa Indonesia: Analisis Struktur, Keterpaduan, Permainan Bahasa, Dan Fungsi”. Tesis tidak diterbitkan. Dapat diunduh di etd.repository.ugm.ac.id
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. “Kalimat Anomali dan Kedudukannya dari Sudut Pandang Pragmatik”. *Journal Humaniora*, Vol. 3. Halaman -. Dapat diunduh di jurnal.ugm.ac.id
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi

FIRST LANGUAGE INTERFERENCES IN ENGLISH AS FOREIGN LANGUAGE CLASSROOM INTERACTION

Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi

English Department, Faculty of Arts, Udayana University Bali-Indonesia
jungshanti@yahoo.com

ABSTRACT

This study is aimed at identifying the grammatical interference occurred in students' English oral communication in their classroom interactions, as well as analysing the factors that cause the interference. Interference happens when speakers' understanding of a language complicates their understanding of another language. In order to collect the data, an observational method is applied in two different EFL classes in English Department, Faculty of Arts, Udayana University Bali Indonesia, namely Applied Linguistics and Public Speaking & Presentation which consist of 19 and 22 students. Generally, this study indicates that there were several elements of grammatical interference found, they are: agreement, preposition, tenses and sentence structures, meanwhile disloyalty to the target language became the major factor that caused the interference.

Keywords: First language, Bahasa Indonesia, interference, English,

INTRODUCTION

Most education system of most countries in the world agree to put the exclusive use of target language in foreign language classrooms as the best practice. To support it there are a number of policy statements assert that the use of the students' first language in a foreign language classroom should be expelled and only the target language is used by the teachers. Furthermore, many second and foreign-language educationalists and experts have developed strong condences about the most applicable way to master a second and foreign language that is by using the target language completely and students' first language should be forbidden for the effective results.

In the process of mastering a target language, experiencing first language transfer is often unavoidable. "When an individual's understanding of one language has an impact on his or her understanding of another language, that individual is experiencing language transfer." <https://marlindwinastiti.wordpress.com/2013/04/02/language-interference/>. There are two kinds of language transfer. Negative transfers, which is known as interference, occur when one's perception of one language confuses the perception of another language. Meanwhile positive transfers happens when the understanding of one language supports the skills development of the second.

Language interference is often considered to be one of the error sources. This effects many aspect of language, such as grammar, phonology, lexicon, and orthography. Researchers and educators believe that the greater the differences between the two languages is, the more negative effects the interference cause.

The discussion in this article is started by identifying the levels of linguistic interference occurred in English as Foreign Language classrooms, especially the gramatical one, followed by the analysis of the factors that cause the interference.

THEORY & METHODOLOGY

Linguistic interference in second or foreign language learning is often unavoidable. This may occur in any linguistic situation when those involved do not have a nativelevel command of a language. Many experts have proposed many definitions of linguistic interference, such as Lott (1983: 256) who labels interference as "errors in the learners' use of the foreign language that can be traced back to the mother tongue". Meanwhile Dulay et al (1982) define interference as the automatic transfer, it is from the surface structure of the first language to the surface of the target language, Ellis (1997: 51) refers it as "the influence that the learner's L1 exerts over the acquisition of an L2".

Berthold, Mangubhai & Batorowicz (1997) gives another definition on language interference. It is the transference of components of a language to another at various levels which includes phonological, grammatical, lexical and orthographical. According to them, phonological interference occurs when first language element including foreign accent such as stress, rhyme, intonation and

speech sounds influence the second; grammatical interference happens when the first language word order, use of pronouns and determinants, tense and mood effect the second; lexical interference is caused by borrowing of first language words which are then converted to the second so that they are sounded more naturally; and orthographic interference includes the spelling of one language altering another.

Individuals are said to experience language interference / transfer in their communication when their understanding of one language effects their understanding of another language. Eventhough the transfer can give negative effects to the flow of communication, in which the understanding of one language confuses the understanding of another language, there can be positive effects of it. When a learner know a language, it may help to aid the skills development of a second language.

According to Weinrich, (in Dwinastiti, 2013) there are five factors that cause language interference, namely:

- 1) **speaker bilingualism background** as the major factor where the speaker is influenced by both of the first and the second language.
- 2) **disloyalty to target language** which leads to a negative attitude. There is “disobedience to target language structure and further force the bilingualist to put uncontrolled structure of his first language elements to output in practicing words utterances both oral and written.”
- 3) **the limited vocabularies of TL mastered by a learner**. This will cause the speaker to try to put his native word intentionally in his/her efforts of stating some points when he/she cannot find the best words of the foreign language.
- 4) **needs of synonym** to intensify meaning.
- 5) **prestige and style**. in communication speakers often put unfamiliar words. This is aimed to get a pride, eventhough the user often does not know the real meaning of them. One of the examples is the use of derivational affix *-ization* in every word. To note, affix *-ization* is an adopting and borrowing process from English to state nouns.

The above theories are used to answer the problems of the study. For this purpose, observational research method was applied in order to collect the data to be analysed. The data was taken from two different classes at English Department, Faculty of Arts, Udayana University Bali Indonesia, namely Applied Linguistics and Public Speaking & Presentation where English was used as the language of instruction in class communication. All respondents (43 students) were from Indonesia and their native language is Bahasa. The results of this study was analysed qualitatively based on the theories proposed by Berthold et al and Weinrich.

FINDINGS AND DISCUSSION

Since English is very different from Bahasa Indonesia, language interference becomes a major problem experienced by Indonesian learners. Adapting Bahasa Indonesia words or structures to English is often made by them in order to keep the smoothness of their communication.

This study concerns on two problems : 1) the grammatical level of linguistic interference occurred in English as Foreign Language classrooms; and 2) the factors that cause the interference. The analysis of those problems are as the followings:

Grammatical Interference

a. Agreement

No	Corpus	Types of Grammatical Interference	Correct sentences	Time of taken data
1	When this happen , the child will imitate it	Interference relates to function or meaning of grammatical forms.	When this child happens , the will imitate it	Applied Linguistics:

While bahasa Indonesia does not have different spellings of verbs for 3rd person singular, the English does. In one of the English tenses, namely present tense, there is an agreement between the subject and the verb where one must add an -s or -es at the end of the verb if the subject is a singular third person: he, she, it or words for which these pronouns could substitute.

In the above sentence, “When this **happen**, the child will imitate it”, the subject is singular third person “this”, so it must be followed by the verb attached by suffix -s. Thus the correct statement of the Indonesian student should be “When this **happens**, the child will imitate it”.

2	because adultare not like children.	Interference relates to function or meaning of grammatical forms.	because adultsare not like children.	Applied Linguistics
---	--	---	---	---------------------

As has been mentioned previously that there are agreements between English subject and predicate (verb), the student’s statement above was interfered by Bahasa Indonesia. . Bahasa Indonesia does not recognize a plural suffix like the English “s”. “Indonesian plural concept is understood by context or by the addition of other words to express the concept of something being “more than one”.” <https://rinaaghna.wordpress.com/2012/11/07/contrast-between-english-and-indonesian/>.

In the above data, the student should add suffix -s after the word “adult” in “because **adult** are not like children.” to refer of all adults. The student seemed to ignore the English rule, and let his Bahasa Indonesia interfere his English. The correct sentence should be “because **adults** are not like children.”

b. Preposition

No	Corpus	Types of Grammatical Interference	Correct sentences	Time of taken data
1	I live at Sudirman Street with my family	Interference relates to function or meaning of grammatical forms	I live on Sudirman Street with my family	Public Speaking & Presentation

There are several differences between Bahasa Indonesia and English prepositional meaning place. To indicate place, Bahasa Indonesia use **di** for prepositional meaning place whereas English use **in, on, and at**. The use of those English prepositional meaning place is often confusing Indonesian students: whether they have to use, *in, on, or at* in their sentences.

For the above data. “I live **at** Sudirman Street with my family”, the correct prepositional meaning place is **on**: in telling somebody an address where only the name of the street (without the number) is mentioned. Hence, the correct utterance should be “I live **on** Sudirman Street with my family”

c. Sentence Structure

No	Corpus	Types of Grammatical Interference	Correct sentences	Time of taken data
1	When the public speaker happy on the stage, the audience can feel it.	Interference relates to function or meaning of grammatical	When the public speaker happy on the stage, the audience can	Public Speaking & Presentation

		forms.	feel it.	
--	--	--------	----------	--

The basic Indonesian sentence consist of Subject, Verb, Object or Adjective or Adverb. It means that the sentence ca be formed in various way: NP.VP, or NP.NP, or NP.AP or NP.PP. However, English sentence order strictly lies on S (:Sentence) = NP.VP (sometimes VP is filled by to be or linking verb).

In the above data, the student seemed to transfer Bahasa Indonesia sentence structure to English. In Bahasa Indonesia, the sentence order is acceptable: “the public speaker happy” (in Bahasa Indonesia (pembicaraanya senang): a Noun phrase (NP) *the public speaker* is immediately followed by Adjective Phrase (AP) *happy* However , this structure is not correct in English where an appropriate sentence order is NP + VP. Thus, the English sentence should be uttered as “When **the public speaker is happy** on the stage, the audience can feel it.

Factors that Cause The Grammatical Interference

From the five factors that cause first language interferenceproposed byWeinrich, (in Dwinastiti, 2013), the most that causes grammatical interference to occur in this study is **disloyalty of the students to target language**. Some students who made errors in their English utterance were looked as disobeying the English structure and put some uncontrolled structure of Bahasa Indonesia elements in their utterances

The other data of how Bahasa Indonesia structure was transfered into English is as follows:

No	Corpuses	Types of Grammatical Interference	Correct sentences	Class
1	As Miss Shanti say last week, if we want to be a good public speaker, .	Interference relates to function or meaning of grammatical forms.	As Miss Shanti said last week, if we want to be a good public speaker, .	Public Speaking & Presentation

There is no verb changes in bahasa Indonesia in order to show the tenses. The tenses are understandable through time markers or even from the context. On the other hand, English has tenses and time markers. As the results, in English, the form of verbs change for different time markers; however, in contrary, the form of Bahasa Indonesia does not.

From the data above we can see that the student was not loyal with the English structure. She used the simple present form of the word *say*, instead of *said*, for something which happened in the previous week`. She was not strict on the English rules, but transferring her understanding of Bahasa Indonesia structure onto English`. This, of course, leads to a negative attitude of the student. If the teachers are not sensitive and give correction, it will hamper the process of students`learning. But not only the teachers` sensitiveness is needed in this case, the students` willingness to obey the structures of the target language is actually most important,

CONCLUSION

Linguists and educators generally agree that interference of learners` first language is normal in their foreign language communication. This usually occurs when their first language effects the production of the language they are learning; it influences their foreign language.

In terms of the grammatical level of bahasa Indonesia (the students` mother tongue) interference analysed in this article, it occured in some elements, namely agreement, preposition, tenses, and sentence structures. The transferences cause errors in their oral communication. Considering the level of their English proficiency, the students should have understood and mastered the English grammar, however they seemed to neglect it. They disobey the rules, and let their understanding of Bahasa Indonesia influence their English production. This, of course, leads to a negative attitude. Teachers` sensitiveness is needed on this case, to guide their students to be loyal to

the language rules they are learning. All in all, the students' awareness to fix their own errors is actually the most important.

REFERENCES

- Berthold, M., Mangubhai, F., & Batorowicz, K. 1997. *Multilingualism and Culturalism: Study Book*. University of Southern Queensland: Distance Education Centre.
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*. 1986. Oxford: Oxford University Press.
- Lott, D. 1983. Analysing and Counteracting Interference Errors, *ELT Journal*. Vol. 37/3, pp. 256-261
- Dwinastiti, M. 2013. *Language Interference*. in <https://marlindwinastiti.wordpress.com/2013/04/02/language-interference/>. (Retrieved on Monday, 17 July 2017 at 17:23)
- <https://rinaaghna.wordpress.com/2012/11/07/contrast-between-english-and-indonesian/>. (Retrieved on Monday, 17 July 2017 at 17:45)

PERBANDINGAN GAYA BAHASA KIASAN PADA LIRIK LAGU *BAND* POP TAHUN 90-AN DAN *BAND* POP TAHUN 2000-AN

Anastasia Tita Pratiwi
Universitas Sanata Dharma
titapратиwi25@yahoo.com

ABSTRAK

Lagu adalah salah satu sarana komunikasi yang disampaikan melalui liriknya. Lirik ditulis dengan banyak maksud dan makna dengan berbagai fungsi. Objek kajian pada makalah ini adalah gaya bahasa kiasan pada lirik lagu band pop tahun 90-an dan band pop tahun 2000-an. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu band pop tahun 90-an dan band pop tahun 2000-an dan mendeskripsikan perbandingan fungsi gaya bahasa kiasan pada lirik lagu band pop tahun 90-an dan band pop tahun 2000-an. Adapun metode yang digunakan adalah metode padan dan agih. Peneliti menemukan bahwa lirik lagu band pop tahun 90-an hanya memakai gaya bahasa kiasan personifikasi dalam penulisan lirik lagunya yang berfungsi memperindah kata-kata. Sedangkan lirik lagu band pop tahun 2000-an memakai gaya bahasa kiasan berupa simile, metafora, dan personifikasi yang berfungsi memperindah kata, sebagai penyembunyi makna, dan sebagai ajakan atau bersifat persuasif.

Kata kunci: gaya bahasa kiasan, lirik lagu, *band* pop tahun 90-an dan *band* pop tahun 2000-an

PENDAHULUAN

Lagu adalah salah satu sarana komunikasi yang disampaikan melalui liriknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lirik adalah karya sastra dalam (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Lirik lagu ditulis dengan banyak maksud dan makna, beberapa hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi tak jarang pula yang memakai lagu sebagai sarana untuk mencurahkan hati dan menyindir. Melalui sebuah lagu, dapat didapatkan makna secara tepat dan dalam, tetapi dalam sebuah wadah yang tidak membosankan pula. Masyarakat sekarang cenderung lebih tertarik terhadap sesuatu yang tidak terlalu serius, melainkan menghibur.

Objek kajian pada makalah ini adalah gaya bahasa kiasan pada lirik lagu *band* pop tahun 90-an dan *band* pop tahun 2000-an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu *band* pop tahun 90-an dan *band* pop tahun 2000-an dan mendeskripsikan perbandingan fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu *band* pop tahun 90-an dan *band* pop tahun 2000-an.

TEORI & METODOLOGI

Gaya bahasa kiasan pada lirik lagu *band* pop tahun 90-an dan *band* pop tahun 2000-an dikaji dengan pendekatan gaya bahasa kiasan dalam semantik. Pendekatan gaya bahasa semantik merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1984:113). Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa kiasan itu sendiri terbagi menjadi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi atau prosopopeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Peneliti menyimak data gaya bahasa pada lirik lagu *band* pop tahun 90-an dan *band* pop tahun 2000-an menurut data lirik lagu di internet, yaitu dari <https://lirik.kapanlagi.com/>. Teknik lanjutan yang digunakan pada metode ini adalah teknik catat. Data yang sudah terkumpul kemudian dicatat pada kartu daya yang dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135).

Adapun metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dan metode agih. Metode padan, metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993: 15). Alat penentu

yang digunakan peneliti adalah metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa (Kesuma, 2007: 48). Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satu kebahasaan (Kridalaksana, 2001: 186). Metode padan referensial itu digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk (Kesuma, 2007: 48). Jenis penentunya adalah daya pilah referensial, yaitu daya pilah yang menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu (Kesuma, 2007: 52). Peneliti menggunakan referen berupa gaya bahasa pada penelitian ini. Teknik lanjutan dalam metode padan adalah teknik hubung banding, teknik hubung banding yang dipilih adalah memperbedakan, yaitu teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding memperbedakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya (Kesuma, 2007: 53). Berbeda dengan metode padan; metode agih, alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Teknik yang dipakai dalam metode agih adalah teknik perluas. Teknik perluas adalah teknik analisis data dengan cara memperluas satuan kebahasaan yang dianalisis dengan menggunakan satuan kebahasaan tertentu (Kesuma, 2007: 59). Teknik perluas digunakan untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantic) satuan lingual tertentu (Sudaryanto 1993: 69).

TEMUAN & PEMBAHASAN/FINDING & DISCUSSION

Pada sampel objek yang digunakan untuk penelitian, berikut ini contoh gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam lagu *band* pop tahun 90-an:

- (1) Bintang (Air, 1999)
 - (a) Bintang di langit
 - (b) Kerlip engkau di sana
 - (c) Memberi cahayanya di setiap insan
 - (d) Malam yang dingin
 - (e) Kuharap engkau datang
 - (f) Memberi kerinduan di sela mimpi – mimpinya
 - (g) Melangkah sendiri di tengah gelap malam
 - (h) Hanya untuk mencuri jatuh sinaran
 - (i) Tak terasa sang waktu
 - (j) Melewati hidupnya
 - (k) Tanda pagi menjelang
 - (l) Mengganti malam
 - (m) Oh bintang tetaplah pastikan cahyanya
 - (n) Sinari langkahku setiap saat
 - (o) Bintang pun tersenyum dengarkan pintaku
 - (p) Berikan kecupan di sudut tidurnya

Pada contoh (1) dalam lirik lagu “Bintang” terdapat satu gaya bahasa kiasan, yaitu personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan manusia seolah memiliki sifat seperti manusia (Keraf, 1984: 140). Terbukti pada contoh (1g), *bintang* tersebut dikatakan melangkah sendiri dan (1o), *bintang* tersenyum. Padahal pada kenyataannya yang bisa melangkah dan tersenyum adalah manusia.

Berikut ini contoh gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam lagu *band* pop tahun 2000-an:

- (2) Hujan Bulan Desember (Efek Rumah Kaca, 2007)
 - (a) Selalu ada yang bernyanyi dan berelegi
 - (b) Di balik awan hitam
 - (c) Semoga ada yang menerangi sisi gelap ini
 - (d) Menanti...
 - (e) *Seperti pelangi setia menunggu hujan reda*
 - (f) Aku selalu suka sehabis hujan di bulan Desember
 - (g) Sampai nanti ketika hujan tak lagi
 - (h) Meneteskan duka meretas luka
 - (i) Sampai hujan memulihkan kita

Pada contoh (2c) dalam lirik lagu “Hujan Bulan Desember” terdapat dua gaya bahasa kiasan, yaitu persamaan atau simile karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang ditunjukkan dengan kata ‘seperti’ (Keraf, 1984: 138) dan personifikasi karena menggambarkan benda mati seolah memiliki sifat manusia, yaitu ‘menunggu’. Menurut makna kiasnya, kalimat *seperti pelangi setia*

menunggu hujan reda (2e) bermakna ‘menyamakan manusia dengan pelangi’ dan ‘memanusiakan pelangi yang dapat melakukan kegiatan tunggu’.

Hal pertama yang dibahas dalam makalah ini adalah jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu *band* pop tahun 90-an dan *band* pop tahun 2000-an, seperti tampak dalam contoh berikut:

- (3) Cerita Tentang Gunung dan Laut (Payung Teduh, 2017)
- (a) Aku pernah berjalan disebuah bukit
 - (b) Tak ada air
 - (c) Tak ada rumput
 - (d) Tanah terlalu kering untuk ditapaki
 - (e) Panas selalu menghantam kaki dan kepalaku
 - (f) Aku pernah berjalan diatas laut
 - (g) Tak ada tanah
 - (h) Tak ada batu
 - (i) Air selalu merayu
 - (j) Menggodaku masuk ke dalam pelukannya
 - (k) Tak perlu tertawa atau menangis
 - (l) Pada gunung dan laut
 - (m) Karena gunung dan laut
 - (n) Tak punya rasa
 - (o) Aku tak pernah melihat *gunung menangis*
 - (p) Biar pun matahari membakar tubuhnya
 - (q) Aku tak pernah melihat *laut tertawa*
 - (r) Biar pun kesejukan bersama tariannya

Pada contoh (3) dalam lirik lagu “Cerita Tentang Gunung dan Laut”, gaya bahasa kiasan yang terkandung di dalamnya adalah personifikasi. Contoh *gunung menangis* (3o) dan *laut tertawa* (3q) ‘menghidupkan benda mati’ atau ‘benda mati melakukan kegiatan yang dilakukan manusia’. Gaya bahasa personifikasi *gunung menangis* dan *laut tertawa* bermaksud untuk mengindahkannya lirik lagu agar lirik lagu terkesan lebih puitis. *Gunung menangis* (3o) dapat berarti gunung yang meledak, tetapi agar lebih puitis dan indah dibuat menjadi *gunung menangis*, begitu pula dengan *laut tertawa* (3q).

Masalah kedua yang dikaji dalam makalah ini adalah perbandingan fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu *band* pop tahun 90-an dengan *band* pop tahun 2000-an, seperti terlihat dalam contoh berikut:

- (4) Mungkinkin (Stinky, 1997)
- (a) Tetes air mata basahi pipiku
 - (b) Di saat kita ‘kan berpisah
 - (c) Terucapkan janji padamu kasihku
 - (d) Takkan kulupakan dirimu
 - (e) Begitu beratnya kau lepas diriku
 - (f) Sebut namaku jika kau rindukan aku
 - (g) Aku akan datang
 - (h) Mungkinkin kita kan slalu bersama
 - (i) Walau terbentang jarak antara kita
 - (j) Biarkan kupeluk erat bayangmu
 - (k) Tuk melepaskan semua kerinduanku
 - (l) Lambaian tanganmu iringi langkahku
 - (m) Terbersit tanya di hatiku
 - (n) Akankah dirimu kan tetap milikku
 - (o) Saat kembali di pelukanku
 - (p) Begitu beratnya kau lepas diriku
 - (q) Sebut namaku jika kau rindukan aku
 - (r) Aku akan datang
 - (s) Mungkinkin kita kan slalu bersama
 - (t) Walau terbentang jarak antara kita
 - (u) Biarkan kupeluk erat bayangmu

- (v) Tuk melepaskan semua kerinduanku
- (w) Kau kusayang
- (x) Slalu kujaga
- (y) Takkan kulepas selamanya
- (z) Hilangkanlah, keraguanmu pada diriku di saat kujauh darimu
- (5) Lagu Rindu (Kerispatih, 2005)
 - (a) *Bintang malam katakan padanya*
 - (b) Aku ingin *melukis sinarmu di hatinya*
 - (c) *Embun pagi katakan padanya*
 - (d) Biar kudekap erat waktu dingin membelenggunya
 - (e) Tahukah engkau wahai langit
 - (f) Aku ingin bertemu membelai wajahnya
 - (g) Kan kupasang *hiasan angkasa* yang terindah hanya untuk dirinya
 - (h) Lagu rindu ini kuciptakan
 - (i) Hanya untuk bidadari hatiku tercinta
 - (j) Walau hanya nada sederhana
 - (k) Ijinkan ku ungkap segenap rasa dan kerinduan

Terlihat perbandingan penggunaan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada kedua contoh tersebut. Pada contoh lirik lagu “Mungkinkah” yang ditulis tahun 1997 (4), tidak terdapat gaya bahasa kiasan tertentu. Penggalan lirik lagu tersebut semua bermakna sesungguhnya. Penulis lirik hanya memperindah kalimat dengan kata-kata yang puitis namun tidak mengubahnya menjadi suatu makna kias tertentu. Sedangkan pada contoh lirik lagu “Lagu Rindu” yang ditulis tahun 2005, terdapat beberapa gaya bahasa kiasan yaitu personifikasi pada contoh (5a), (5b), (5c), dan (5g). Tidak hanya memperindah lirik dengan kata-kata puitis, penulis lirik tersebut menyembunyikan makna tertentu dibalik kalimatnya. Dibuktikan dengan contoh *bintang malam katakan padanya* (5a) dan *embun pagi katakan padanya* (5c), penulis lirik meluapkan kerinduannya dengan mengatasmakan semesta untuk menitipkan rindunya, padahal *bintang malam* dan *embun* adalah benda mati yang tidak berkata pun berkomunikasi.

Perbandingan gaya bahasa kiasan terlihat pula dalam contoh lirik lagu berikut:

- (6) Dan (Sheila On 7, 1997)
 - (a) Dan...
 - (b) Bila esok datang kembali
 - (c) Seperti sedia kala dimana kau bisa bercanda
 - (d) Dan...
 - (e) Perlahan kaupun, lupakan aku
 - (f) Mimpi burukmu
 - (g) Dimana t'lah kutancapkan duri tajam
 - (h) Kaupun menangis, menangis sedih
 - (i) Maafkan aku...
 - (j) Dan...
 - (k) Bukan maksudku, bukan inginku
 - (l) Melukaimu sadarkah kau di sini 'kupun terluka
 - (m) Melupakanmu, menepikanmu
 - (n) Maafkan aku
 - (o) Lupakanlah/caci maki saja diriku
 - (p) Bila itu bisa membuatmu kembali bersinar
 - (q) Dan berpijar seperti dulu kala
- (7) Bunga (Banda Neira, 2016)
 - (a) Pada akar kita tanamkan bersama, harapan
 - (b) Tumbuh kembang berbagi tanah udara
 - (c) Hingga ruang mulai beradu
 - (d) Hingga waktu tak lagi mampu
 - (e) Hari ini bukan tuk kita miliki
 - (f) Tapi menjadi
 - (g) Bersemilah di taman

- (h) Kawan jadilah bunga
- (i) Bunga yang mekar
- (j) Temani daun-daun
- (k) Dan terangi hidupnya
- (l) Jadilah bunga
- (m) Pada awan kita sering berumpama, berandai
- (n) Bila daun dan tangkai ini dewasa
- (o) Lahir rasa yang tak menentu
- (p) Usah melangkah dan berlalu
- (q) Tak semua yang kita tanam kita tuai bersama

Sama halnya dengan contoh (4), pada contoh (6) penulis lirik lagu tidak menggunakan gaya bahasa kiasan tertentu. Pada contoh (6), penggalan lirik lagu tersebut menggunakan makna leksikal, yaitu makna sesungguhnya. Lain halnya pada contoh (7), penggalan lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa kiasan yaitu metafora. Pada contoh (7h), (7i), (7k), dan (7l), kawan yang adalah sebagai penikmat lagu diajak untuk menjadi *bunga*. *Bunga* dalam KBBI berarti bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok dan harum baunya. Secara tidak langsung, penulis lirik mengajak kita untuk menjadi manusia yang berarti dan baik bagi orang lain. Selain gaya bahasa kiasan tersebut berfungsi untuk menyembunyikan makna langsungnya, gaya bahasa kiasan pada contoh (7) berfungsi untuk memperindah kata dan mempersuasi pendengar melalui lirik lagu.

KESIMPULAN & SARAN

Dalam pembahasan perbandingan gaya bahasa kiasan pada *band* pop tahun 90-an dengan *band* pop tahun 2000-an, berdasarkan sampel yang ditentukan oleh peneliti ditemukan bahwa lirik lagu *band* pop tahun 90-an hanya memakai gaya bahasa kiasan personifikasi dalam penulisan liriknya. Sedangkan lirik lagu *band* pop tahun 2000-an memakai gaya bahasa kiasan berupa simile, metafora, dan personifikasi.

Selain itu, fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu *band* 90-an hanya sebatas untuk memperindah kata dalam lirik lagu. Sedangkan lirik lagu *band* pop tahun 2000-an, selain memperindah kata, juga sebagai penyembunyi makna dan sebagai ajakan atau bersifat persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Lindsay, J. D. 1966. *Teach Yourself Books: Songwriting*. London: English Universities Press.
- Marduita. 2015. "Gaya Bahasa Repetisi dalam Lirik Lagu Ciptaan Ungu pada Album *Sayang*". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
- Selviawati, Evi. 2012. "Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Laluba* Karya Nukila Amal yang Mengacu pada Karya Grafis M. C. Escher: Analisis Stilistika". Skripsi Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

**VITALITAS BAHASA BOLAANG MONGONDOW:
BAHASA PUNAH ATAUKAH BAHASA YANG AMAN?
(Tinjauan Kebijakan dan Pembinaan Bahasa Daerah Terhadap Mahasiswa)**

Andiani Rezkita Nabu
Universitas Gadjah Mada
Arezkita.nabu@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Mongondow adalah salah satu diantara sekian banyak bahasa daerah di provinsi Sulawesi Utara. Menurut data Ethnologue (2017), bahasa ini dituturkan oleh sekitar 230.000 masyarakat dan berstatus EGIDS 7 (proses kepunahan). Artinya, saat ini penggunaan bahasa Mongondow sebatas pada lingkaran pengguna orang tua saja namun tidak disebarakan pada kalangan anak-anak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kondisi pemakaian bahasa Mongondow pada mahasiswa, faktor penyebab kondisi tersebut, serta kebijakan dan solusi yang tepat terhadap permasalahan ini. Penelitian kualitatif ini menemukan beberapa solusi seperti melalui kebijakan politis, kebijakan yuridis, kebijakan finansial, dan kebijakan praktis. Namun kebijakan-kebijakan ini tentunya harus dibarengi dengan kerja sama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat khususnya anak muda itu sendiri.

Kata Kunci: Mongondow, Kebijakan, Pemertahanan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya daerah dihadapkan pada keuntungan dan tantangan atas kondisi ini. Dengan kebhinekaan ini, pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan suatu keputusan yang tepat. Sebab dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maka mencegah dominasi salah satu suku dan bahasa daerah yang dapat menyebabkan perpecahan atau konflik. Namun disisi lain, kebhinekaan ini juga menimbulkan tantangan baru ketika perkembangan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak seimbang. Bahasa Indonesia akan terus berkembang, dimana kondisi dan keberadaan bahasa-bahasa daerah makin lama makin terancam punah. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia memiliki proses perencanaan dan pembinaan yang lebih bagus daripada bahasa-bahasa daerah tersebut.

Bahasa Bolaang Mongondow atau bahasa Mongondow merupakan bahasa melayu-polinesia dari subgrup *The Greater Central Philipine*. Bahasa ini dituturkan oleh sekitar 230.000 masyarakat suku Bolaang Mongondow di Provinsi Sulawesi Utara (Ethnologue, 2017). Namun kenyataannya, multilingualisme yang ada di Bolaang Mongondow menyebabkan bahasa Mongondow tidak lagi digunakan sebagai bahasa pertama masyarakat suku Bolaang Mongondow. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa Melayu-Manado sebagai bahasa komunikasi antarsuku. Sehingga tidak heran menurut data *Ethnologue* (2017), level EGIDS (*Expanded Graded Intergenerational Disruption*) bahasa Mongondow adalah 7 (*shifting*), artinya pemakaian bahasa hanya sebatas pada lingkaran pengguna orang tua saja namun tidak disebarakan pada kalangan anak-anak. Jika tidak ditangani dengan serius, maka bahasa Mongondow hanya akan tinggal menjadi sebuah nama saja.

Di sisi lain, kurangnya fasilitas pendidikan seperti universitas di Bolaang Mongondow menyebabkan para anak muda (18-22 tahun) banyak yang menimba ilmu di luar daerah Bolaang Mongondow. Kondisi ini sebenarnya memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan daerah. Namun hal ini juga membawa dampak negatif dari sisi pewarisan bahasa dan budaya asli daerah. Pada kasus ini, penggunaan banyak bahasa di lingkungan multilingualisme dapat mempengaruhi tingkat penguasaan bahasa Mongondow mereka. Akibatnya mereka yang sepuluh tahun nanti akan bertanggung jawab terhadap pewarisan bahasa dan budaya Bolaang Mongondow kepada generasi selanjutnya akan mengalami kesulitan. Dengan kondisi seperti itu, vitalitas bahasa Mongondow sepuluh atau dua puluh tahun mendatang juga bergantung pada kondisi penguasaan dan penggunaan bahasa mongondow oleh para mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, makalah ini bertujuan untuk menginvestigasi kondisi penguasaan bahasa Mongondow oleh para mahasiswa, faktor penyebab kondisi tersebut, serta langkah pembinaan yang tepat untuk mencegah kepunahan bahasa Mongondow. Sebenarnya beberapa studi dengan fokus bahasa Mongondow telah pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya (Lapadengan, 2000; Lobel, 2011; Davis, 2015; Nabu, 2015) namun belum ada penelitian dengan fokus kajian kebijakan dan pembinaan bahasa Mongondow. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud memberikan solusi praktis terhadap permasalahan kebahasaan yang dihadapi oleh masyarakat Bolaang Mongondow dewasa ini.

TEORI & METODOLOGI

Istilah perencanaan bahasa (*language planning*) merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk melestarikan dan mengembangkan suatu bahasa melalui upaya-upaya seperti pembinaan, pengaturan, dan pembakuan bahasa sasaran (Haugen dalam Muslich & Oka, 2012). Istilah yang sama juga dipakai oleh Fishman. Menurut Fishman (1968), perencanaan bahasa dan pembangunan bahasa merupakan langkah-langkah yang direncanakan dan digunakan untuk tujuan pemecahan masalah-masalah kebahasaan. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa peraturan perundang-undangan Indonesia tentang Bahasa daerah muncul sebagai kerangka acuan kebijakan bahasa daerah. Beberapa peraturan tersebut antara lain Pasal 36 UUD 1945, Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009.

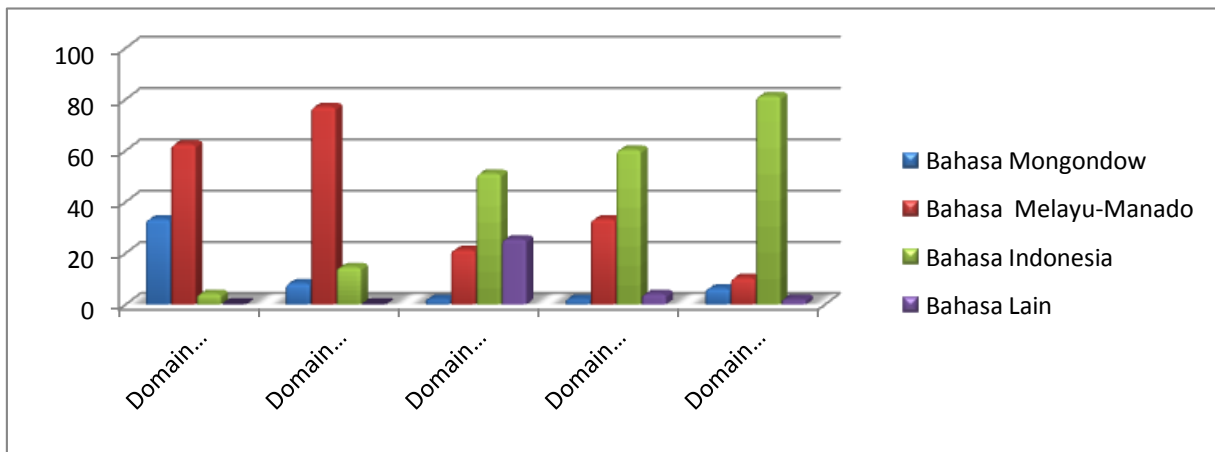
Penelitian kualitatif ini menggunakan metode cakap dengan memanfaatkan teknik kuesioner. Informan sendiri dipilih berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu 48 mahasiswa suku Bolaang Mongondow umur 18-22 tahun yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah. Dalam penelitian ini, data-data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan data yang diperoleh dengan Undang-Undang dan Kebijakan yang mengatur tentang perencanaan dan pembinaan bahasa daerah. Dari hasil analisis ini kemudian dilanjutkan dengan perumusan solusi dan saran berupa kebijakan yang dapat dilakukan pada pembinaan bahasa Mongondow.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Kondisi Penggunaan Bahasa Mongondow oleh Mahasiswa

Mahasiswa Bolaang Mongondow merupakan penutur multilingual. Bahasa-bahasa yang dikuasai antara lain bahasa Mongondow, bahasa Melayu-Manado, bahasa Indonesia, dan bahasa lain (contohnya bahasa Inggris dan bahasa Arab). Namun domain/ranah penggunaan bahasa-bahasa tersebut disesuaikan dengan keperluan dan komunitas lawan tuturnya. Menurut Fishman dalam Holmes (1992, p. 24) ada lima domain atau ranah penggunaan bahasa yang menentukan pemilihan kode yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu ranah keluarga, ranah pertemanan, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah resmi lainnya (media masa, administrasi pemerintahan, dll).

Berdasarkan data yang diperoleh (Lihat Tabel 1), terlihat bahwa bahasa yang paling sering dipakai pada domain keluarga dan domain pertemanan adalah bahasa Melayu-Manado. Sementara hanya sekitar 33.3% responden yang menggunakan bahasa Mongondow di domain keluarga, dan 8.3% yang menggunakannya di domain pertemanan. Sementara pada domain-domain resmi seperti agama, pendidikan, dan lain-lain, responden masih memilih Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling sering digunakan. Namun ada sekitar 21.3 % yang menggunakan bahasa Melayu-Manado, 25.5 % bahasa lain, dan 2.1 % bahasa Mongondow dalam domain agama. Dalam domain pendidikan, selain Bahasa Indonesia ada sekitar 33.3 % yang menggunakan bahasa Melayu-Manado, 4.2 % bahasa lain, serta 2.1 % bahasa Mongondow. Sementara dalam domain resmi lain (seperti pada media masa, administrasi pemerintahan, dll).

Table 1. Data Presentase Penggunaan Bahasa Oleh Mahasiswa Bolaang Mongondow

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa bahasa Mongondow hanya dipakai pada ranah-ranah tidak resmi seperti domain keluarga dan domain pertemanan. Namun angka penggunaannya pun sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Melayu-Manado. Selain itu, bahasa Mongondow sebagai bahasa daerah yang harusnya dipakai sebagai bahasa pengantar pendidikan sesuai dengan Undang-Undang, bahkan telah digeser pula oleh pemakaian bahasa Melayu-Manado. Jika terus dibiarkan, penutur bahasa Mongondow hanya akan menjadi penutur reseptif saja, seiring punahnya masyarakat penutur produktif.

Faktor Penyebab

Faktor internal merupakan faktor penyebab yang muncul dari dalam diri penutur suatu bahasa. Faktor ini berkaitan dengan sikap (*attitude*) penutur terhadap suatu bahasa. Pada kasus penggunaan bahasa Mongondow oleh para mahasiswa, faktor internal yang menyebabkan kurangnya penggunaan bahasa Mongondow oleh para mahasiswa antara lain berhubungan dengan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap bahasa dan sastra Bolaang Mongondow, serta anggapan tentang tingkat prestise bahasa Mongondow.

Tingkat penguasaan bahasa Mongondow oleh para mahasiswa merupakan salah satu penyebab kurangnya penggunaan bahasa Mongondow di berbagai domain komunikasi. Tingkat penguasaan bahasa Mongondow mahasiswa dapat terlihat dari kurangnya pengetahuan mereka terhadap beberapa kata dasar dalam bahasa Mongondow. Dari 48 responden hanya 8.4 % mahasiswa yang mampu menyebutkan beberapa kata dasar tersebut dengan benar. Sementara 54.2 % tidak bisa menyebutkan beberapa kata tersebut, dan 37.4 % bisa menyebutkan semua kata tetapi beberapa kata salah. Dari data ini terlihat bahwa tingkat penguasaan bahasa Mongondow para mahasiswa sangat rendah. Beberapa responden bahkan terinterferensi oleh bahasa Melayu-Manado, dimana ada beberapa kata justru diterjemahkan dalam bahasa Melayu-Manado.

Faktor internal penyebab rendahnya penggunaan bahasa Mongondow oleh para mahasiswa adalah sikap mereka terhadap bahasa Mongondow. Anggapan bahwa bahasa Mongondow adalah bahasa yang kuno dan hanya dipakai oleh orang tua saja merupakan salah satu penyebab mengapa para mahasiswa jarang menggunakan bahasa ini. Dari data responden saja terlihat bahwa ada 25.5 % responden yang menganggap bahasa Mongondow merupakan bahasa yang kuno. Penggunaan bahasa Melayu-Manado dalam komunikasi sehari-hari justru dianggap sebagai bahasa yang lebih berprestise dibandingkan penggunaan bahasa Mongondow. Oleh sebab itu, untuk berkomunikasi antar sesama suku Bolaang Mongondow saja para mahasiswa menggunakan bahasa Melayu-Manado.

Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang muncul dari luar diri penutur suatu bahasa. Dalam kasus penggunaan bahasa Mongondow, faktor ini berhubungan dengan lingkungan penutur, daya resistensi bahasa Mongondow, serta kualitas pengajaran bahasa Mongondow.

Lingkungan penutur bahasa Mongondow yang terdiri atas multietnis dan multilingual menyebabkan terbatasnya penggunaan bahasa Mongondow. Pada kasus ini, bahasa Mongondow hanya dipilih sebagai bahasa yang digunakan pada komunikasi sesama suku saja. Sementara dalam

komunikasi antar suku, mahasiswa Bolaang Mongondow lebih sering menggunakan bahasa Melayu-Manado atau Bahasa Indonesia. Makin sedikitnya penutur yang benar-benar menguasai bahasa Mongondow makin mengurangi kuantitas penggunaan bahasa Mongondow pada komunikasi sesama suku.

Faktor eksternal lain yang menyebabkan terbatasnya penggunaan bahasa Mongondow oleh para mahasiswa adalah daya resistensi bahasa Mongondow itu sendiri. Daya resistensi bahasa Mongondow ini terlihat dari kurang terdokumentasinya bahasa Mongondow. Minimnya penelitian dan bahan bacaan tentang kajian bahasa dan sastra Bolaang Mongondow menyebabkan tidak berkembangnya pengetahuan mahasiswa Bolaang Mongondow tentang bahasa dan sastra Bolaang Mongondow. Selain itu, kurangnya program-program pengembangan bahasa dan sastra daerah yang melibatkan anak muda menyebabkan bahasa dan sastra daerah hanya berkembang pada lingkaran yang sama saja.

Sementara itu rendahnya kualitas pengajaran bahasa Mongondow juga turut berperan dalam keterbatasan pemerolehan dan pemertahanan bahasa Mongondow oleh para mahasiswa. Hingga saat ini, pendidikan formal untuk menjadi seorang pengajar bahasa Mongondow masih tidak tersedia. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pengajar bahasa Mongondow. Di sisi lain, hal yang makin ironis juga terjadi ketika tidak adanya upaya pemertahanan bahasa Mongondow dengan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Berdasarkan data dari responden, hanya sekitar 12.8 % mahasiswa yang mempelajari bahasa Mongondow terakhir kali di bangku kuliah. Sementara presentase tertinggi yaitu ada sekitar 31.9 % yang mempelajari bahasa Mongondow terakhir kali ketika SD. Hal ini memperlihatkan bahwa kenyataannya proses belajar bahasa Mongondow hanya dilakukan pada suatu tenggang waktu saja, setelahnya tidak ada lagi pengembangan pengetahuan baik dari segi pendidikan formal atau lainnya.

Kebijakan dan Pencegahan Punahnya Bahasa Mongondow

Kebijakan Politis

Salah satu kebijakan yang perlu dilakukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bolaang Mongondow adalah dengan menyusun kebijakan politik tentang bahasa Mongondow. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mengokohkan fungsi dan kedudukan bahasa Mongondow secara politis. Kebijakan ini dianggap penting dalam merumuskan dan merealisasikan program-program pembinaan dan pengembangan sastra daerah. Namun merealisasikan bentuk kebijakan politik, pemerintah perlu mengkaji dan merevisi kembali kebijakan-kebijakan bahasa yang telah dilakukan, apakah kebijakan-kebijakan yang telah ada sudah benar-benar tepat sasaran dan telah diaplikasikan dengan baik. Setelah itu, kebijakan politik ini dirumuskan bersama oleh badan legislatif dan pemerintah daerah yang ditampilkan dalam visi, misi, dan tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Kebijakan Yuridis

Kebijakan yuridis merupakan kebijakan yang dilakukan untuk menindaklanjuti kebijakan politik yang telah dibuat terlebih dahulu. Untuk mendukung pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bolaang Mongondow, kebijakan yuridis ini ditempuh dengan menerbitkan surat kewenangan terhadap pihak dan lembaga terkait untuk menindaklanjuti dan merealisasikan program-program pembinaan dan pengembangan bahasa Mongondow.

Beberapa contoh realisasi kebijakan yuridis antara lain pelaksanaan pendidikan sekolah dan luar sekolah bahasa dan sastra daerah. Pelaksanaan kegiatan pendidikan sekolah dapat ditempuh melalui pendidikan muatan lokal, sementara pelaksanaan pendidikan luar sekolah dapat ditempuh dengan diadakannya pelatihan, seminar, dan sosialisasi tentang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bolaang Mongondow. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan sebagai media pemerolehan dan pemertahanan bahasa Mongondow melalui pendidikan secara berkelanjutan.

Kebijakan Finansial

Untuk mendukung program-program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bolaang Mongondow, maka kebijakan tentang pendanaan juga harus dilakukan. Kemudahan dari segi finansial ini diwujudkan dengan pemberian alokasi dana tertentu untuk program-program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bolaang Mongondow. Program-program tersebut dapat berupa

penelitian dan dokumentasi bahasa, publikasi dan sosialisasi hasil penelitian, pendidikan dan seminar-seminar bahasa, lomba-lomba bahasa dan sastra daerah, dan lain-lain.

Kebijakan Praktis

Berdasarkan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan sebelumnya, realisasi kebijakan-kebijakan tersebut dapat ditempuh dengan beberapa langkah praktis berikut.

1. Melakukan kajian ulang terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan
2. Inventarisasi bahasa dan sastra yang ada di Bolaang Mongondow
3. Dokumentasi bahasa Bolaang Mongondow secara lengkap
4. Memperbanyak penelitian dan publikasi kebahasaan terhadap bahasa dan sastra Bolaang Mongondow
5. Meningkatkan kualitas pendidikan dan seminar tentang bahasa dan sastra Bolaang Mongondow pada kalangan anak muda
6. Meningkatkan ketersediaan buku-buku dan tenaga pengajar bahasa Mongondow
7. Pembentukan lembaga khusus yang bertujuan pada pembinaan dan pengembangan bahasa Mongondow
8. Memberikan alokasi dana yang cukup untuk penyelenggaraan program pembinaan dan pengembangan bahasa Mongondow
9. Meningkatkan program-program aplikatif seperti lomba-lomba bahasa dan sastra Bolaang Mongondow
10. Memberikan kesempatan dan apresiasi terhadap bahasawan, seniman, dan budayawan Bolaang Mongondow untuk menyampaikan gagasannya tentang bahasa daerah dalam forum yang melibatkan banyak kalangan
11. Memberikan ruang gerak terhadap masyarakat khususnya anak muda dalam mengekspresikan dirinya melalui pemakaian bahasa daerah
12. Meningkatkan kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti balai bahasa Sulawesi Utara, Universitas, serta media masa
13. Menggalakan penggunaan bahasa dan sastra Bolaang Mongondow pada semua kalangan dalam kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN & SARAN

Penguasaan dan penggunaan bahasa Mongondow oleh para anak muda semakin mengkhawatirkan. Jika tidak ada upaya serius maka bahasa daerah ini akan mengalami kepunahan dalam sepuluh atau dua puluh tahun mendatang. Faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebabnya pun rasanya akan bisa diatasi melalui beberapa tindakan kebijakan seperti kebijakan politis, kebijakan yuridis, kebijakan finansial, dan kebijakan praktis. Namun susunan kebijakan-kebijakan ini tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada kerja sama yang baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat khususnya anak muda itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. 2005. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Davis, J.L. 2016. Language affiliation and ethnolinguistic identity in Chickasaw language revitalization. *Language & Communication* volume 47 (2016) 100–111. Diakses pada <http://dx.doi.org/10.1016/j.langcom.2015.04.005> 26 september 2016
- Fishman, J.A. 1968. Nationality-nationism and nation-nationism. *Language Problem of Developing Nation*. New York: John Wiley and Sons.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Lobel, J.W. 2011. "Pronominal number in Mongondow-Gorontalo". *Oceanic Linguistics* Vol. 50 No.2 <http://www.jstor.org/stable/41337067>. diakses pada 26 september 2016
- Lobel, J.W. 2015. Ponosakan: a dying language of northeastern Sulawesi. *Oceanic Linguistics* Vol. 54 No. 2 396-435 DOI 10.1353/ol.2015.0022. diakses pada 26 september 2016.
- Lapadengan, A.K. 2000. Peranan pemerintah daerah dalam pembinaan dan pengembangan sastra daerah. *Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah*. Sugono & Zaidan (Ed). Jakarta: Pusat Bahasa.
- "Mongondow", <https://www.ethnologue.com/language/mog>. diakses pada 25 mei 2017.

- Muslich, M. & Oka, I.G.N. 2012. *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nabu, A. 2015. *A Cultural Relativity Concept Applied in The Lexicalization of Mongondownese English Students*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36

AN INTEGRATIVE LANGUAGE PLAN AND POLICY FRAMEWORK OF INDONESIAN LANGUAGE: STRATEGIES FOR STRONGER FUTURE

Ani Agus Riani

State University of Yogyakarta
aniagusriani92@gmail.com

ABSTRACT

The decade leading up to the turn of the millennium brought a resurgence of interest in the field of language policy and language planning. Although the development of language is a natural process, it can be influenced by the government's language policy and planning. This paper aims to provide an overview of the language situation in Indonesia from a historical perspective. The choice and eventual success of a policy on national language in a developing nation are multifactorial determined. Indonesia is one of the most successful as far as the national language development is concerned. While the extant lingua franca in the Indonesian archipelago and sociopolitical factors such as the policies of colonial countries, the responses of early nationalists, the rivalry between national language and vernaculars or colonial language and also the nourishment of national language after its adoption may have been contributive. It plays a very significant role in the relative success of the national language and steer the course of history in many fields include economy, social and political development in this country. For language planners and policy-makers in multilingual context, the question is not so much how to develop languages but which languages to develop for what purposes. And in particular, how and for what purposes to develop local, threatened languages in relation to global. So, we need a framework which outlines our options which identifies different languages and their different goals and uses. Furthermore, it will be able to shed some light upon the problems that may exist in multilingual societies where vernacular languages are prevalent. The implications of this research are discussed

Keywords: Integrative Framework, Language Plan and Policy, Indonesian Language

INTRODUCTION

The decade leading up to the turn of the millenium brought a resurgence of interest in the field of language policy and planning (LPP). The development of a language can be influenced by the government's language policy and planning although it's a natural process. The choice and eventual success of a policy on national language in a developing nation are multifactorial determined including in Indonesia. According to Dardjowidjojo (1994), among the Asian countries such as India, Malaysia, Singapore, and the Philippines, Indonesia is the most successful asfar as the national language development is concerned. While the extant lingua franca in the Indonesian archipelago and sociopolitical factors may have been contributive. Indonesia has been successful in the adoption of Indonesian as a national language, as demonstrated by the large numbers of people who now use Indonesian for daily communication. Then, the question is not so much how to develop languages but which languages to develop for what purposes. And in particular, how and for what purposes to develop local, threatened languages in relation to global. In order to set about answering such questions, it is required a framework which outlines the options, which identifies different languages (and literacies) and their different goals and uses. The LPP field is rich in frameworks and typologies, which will be attempted to review and synthesize in one integrative framework.

THEORY & METHODOLOGY

Haugen (1973) states that language diversity is not a problem unless it is used as a basis for discrimination. In line, Hymes (1992) reminded about the differences between actual and potential equality among languages that while all languages are potentially equal, they are, for social reasons, not actually so. There are two main axes of the framework in the LPP literature namely LPP types and LPP approaches. The first use of the status planning was by Kloss (1969), while acquisition planning

as a third type of language planning was introduced twenty years later (Cooper, 1989). Status planning can be mentioned as those efforts directed toward the allocation of functions of language in a given speech community. It is related to the adequacy of the structure of languages. Whereas acquisition planning is an efforts to influence the allocation of users or distribution of languages by means of creating opportunity to learn them, or both.

According to Hornberger's (2006), integrative framework is a tool of analysis for language policy and planning goals. The integrative framework embraces the contributions made by the most significant scholars in the field of LPP as Hornberger refers to many authors such as Neustupny (1974), Nahir (1984), Cooper (1989), Hornberger (1994), etc. They contribute to the enrichment and deepening of the different theories, models and types in LPP, which are combined and systematized in this integrative framework. Indeed, a broader and more acute theoretical framework will allow a deeper insight of the different case studies in LPP.

The Strategies during the Colonial Era in Indonesia

Indonesian is a country that has achieved the Status of a national language in its true sense Dardjowidjojo (1981). On sociocultural, Indonesian serves as the only means of communication among the various ethnic groups speaking more than 400 mutually unintelligible vernaculars. Indonesian has also become the sole vehicle of instruction in education, business, politics etc. It is used to unify the archipelago from Sabang to Merauke. The Status of Indonesian seems to have been achieved without much struggle. Starts with the congress, then a decision was made to select a language, and when independence was proclaimed it was made the national language. The first (Youth) Congress where the language issue was raised took place in Batavia (now Jakarta) from April 30 through May 2, 1926. Then, the Second Congress on October 28, 1928 which was attended by many nationalist associations. These associations, however, did not even try to put their respective languages up for candidacy. This attitude reflected the spirits of these young nationalists, who put the national above the subnational interest. So, the lingua franca constitutes an historical incident that helps shape the course of history.

When Indonesia became independent in 1945, Indonesian language was adopted as the national language without rival because Dutch as the colonial language was not of the same stature as English or any other languages. Finally, the success or failure to select a national language depends very much on the strategies that we adopted during the colonial period. The strategies are not so much linguistically as politically motivated, taking into account various factors such as the weighing of national versus subnational loyalties, the rivalry provided by the colonial language, and the whole-hearted support from the nationalists at that time.

The Strategies after Indonesian Independence

The 1928 Youth Congress decided to adopt Malay, renamed Bahasa Indonesia "the Indonesian language", as the official language. The most historic and legal action, however, occurred on August 17, 1945, when Indonesia proclaimed its independence. In the 1945 Constitution, Indonesian was officially and legally recognized as the national language. The most important aspect of this legal action is that the national language was accepted without any foreign language overshadowing it. While selectional stage and legal recognition are of utmost importance, they must be considered as only the beginning of a long journey toward the ultimate destination. Further nourishment is needed, set up a committee to do a feasibility study on the establishment of a national institute which is responsible for overseeing all forms of language problems that occur such as lack of vocabulary, borrowing language, promoting the national language with the vernacular languages etc. All of the projects above are handled by the government. While this is generally true, there are, however, private organizations and associations involved in language activities.

The National Versus Vernacular Languages

As multilingual society, the presence of a national language 'Indonesian' to act as a sole vehicle of communication is indispensable. Through this language, Indonesian people will always make interaction with each other between one area to another. Then, how to promote the role of the national language without reducing that of the vernaculars. While the issue in general can indeed be culturally and politically sensitive, it is not so in Indonesia. In the 1945 Constitution, it is stated that the state

language is Indonesian and that the vernaculars, spoken and well nourished by their respective Speakers, are guaranteed their right to existence and development. Each vernacular language is considered not only a linguistic entity but also a cultural asset enriching the multiracial nation.

That the vernacular languages are alive and well can also be seen from the widespread use of these languages in the respective regions. Although an Indonesian speaks the national language perfectly, he will use the vernacular language for his daily activities for the purposes of social intimacy.

The Role of English

Indonesian experience tells us that the successful promotion of the national language carries certain minor drawbacks. English in Indonesia is the first foreign language to be studied. Presidential Decree No. 28, 1990, allows English to be taught earlier than before, that is, from the fourth grade, and continued until senior high school. Despite the number of years allocated, the result has not been encouraging. The majority of Indonesians, including many highly educated language scholars, do not master English well enough to absorb scientific materials written in English. Their oral ability is worse. Such a Situation constitutes a major obstacle, since progress in science and technology is currently described in foreign languages, particularly English. It is, therefore, understandable if a national leader feels compelled to allow English as a language of instruction. The question of national language becomes academic.

FINDING & DISCUSSION

The development of Indonesian language is always changing. The 1928's Youth Pledge marks the earliest stage of language planning, gives information to the motive as well as direction to where it is heading in the future (Fishman, 1993; Ager, 2001). In regard to this, the planning should serve the current needs of the people without putting away the first motive of language policy. The nation should go through, what by Ager (2001) considered as, a symptom of nation preservation in a multilingual state. He specifies the tendency of achieving stability and cohesiveness of having a single, unifying language rather than perceiving the potency of other available languages to enrich communication in national scope. Over time, Indonesia has adopted some regional languages to be an assisting national communication, and not as intrusive to the nationality. However, this effort faces growing challenges to realization. From the discussion above, especially on the historical background of Indonesia and its national language, multilingualism seems to be not alleged enough in the development of language.

CONCLUSION & SUGGESTION

From the brief discussion above, we can conclude that in a multilingual society a dilemma that must exist: to have or not to have a national language. Once a positive decision is made, however, it must be endowed wholeheartedly. The seed of support must come back to the colonial period where the first political decision had to be made, since this initial decision played a crucial role in, if they did not determine, the course of history. They must also be followed by a consistent, and sometimes bold, strategy that leads to the ultimate goal, the establishment of a national language in its true sense. If the national language becomes a symbol of national identity and a unifying force for social harmony, it must be well nourished. Otherwise, a lot of energy is wasted.

REFERENCES

- Ager, D. (2001). Motivation in language planning and language policy. *Multilingual Matters Series: 119*. Sydney: Multilingual Matters Ltd. Cooper, R. L. (1989). *Language planning and social change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono (1981). The impact of colonialism in national language development. In *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*, Amran Halim (ed.) Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fishman, J.A. (1993). The earliest stage of language planning: the "first congress" phenomenon. Berlin and New York: Mouton de Gruyter.
- Haugen, E. (1973). The curse of Babel. In M. Bloomfield & E. Haugen (Eds.), *Language as a Human Problem* (pp. 33-43). New York: W. W. Norton & Co.
- Hornberger, N. H. (1994). Literacy and language planning. *Language and Education*, 8, 7586.

- Hymes, D. H. (1992). Inequality in language: Taking for granted. *Working Papers in Educational Linguistics* 8, 1-30.
- Kloss, H. (1969). *Research Possibilities on Group Bilingualism: A Report*. Quebec: International Center for Research on Bilingualism.
- Neustupny, J. V. (1974). Basic types of treatment of language problems. In J. A. Fishman (Ed.), *Advances in language planning* (pp. 37-48). The Hague: Mouton.
- Nahir, M. (1984). Language planning goals: A classification. *Language Problems and Language Planning*, 8, 294-327.

**REPRESENTASI TIGA PEREMPUAN DAN KEKERASAN GENDER DALAM
NOVELDIARY MANTAN TKW KARYA ANUNG D'LIZTA**

Anisah

Mahasiswa S2 Ilmu Susastra, Universitas Indonesia
Jalan Tole Iskandar Perumahan Samudera Indonesia (Residence) Blok E no. 57 Depok 2 Email:
nis.tarmad@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini menganalisis sebuah Novel karya Anung D'Lizta, dengan judul *Diary mantan TKW* (2015) dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial dan kekerasan gender. Analisis fokus pada representasi tiga perempuan mantan TKW yang pernah bekerja di Singapura. Representasi dalam makalah ini ditunjukkan oleh tiga karakter perempuan dalam cerita: Maria, Rinai dan Dewi – Anung berusaha menunjukkan gambaran perempuan yang mandiri dalam mempertahankan kehidupannya. Sedangkan kekerasan gender dialami oleh kedua tokoh perempuan: Maria dan Rinai. Kekerasan gender yang dialami mengakibatkan kekerasan fisik seperti tamparan, ancaman, dan kehamilan. Sedangkan kekerasan gender terhadap mental psikologis adalah kekerasan yang menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki.

Kata kunci: Feminisme, representasi perempuan, perempuan mandiri, kekerasan gender.

PENDAHULUAN

Anung D'Lizta adalah nama pena dari Nunung Hartati. Kelahiran Cilacap, 6 Juni 1986. Dalam kesibukannya bekerja sebagai seorang TKW di Singapura, dia melanjutkan paket C setara dengan SMA di Sekolah Indonesia Singapura (SIS). Dia mempunyai prestasi dalam bidang penulisan yakni: Juara menulis cerpen di *Leutika Priosoulmate Writing Battle-Berpijak di Bumi*, Lomba mendadak Editor, Juara 2 cerpen "*Setan ingin bercinta di HM*", Juara 1 cerpen di *Writing Revolution 05-Wajah Tua*, Juara 1 cerpen group untuk Sahabat Selendang Ungu Negeri Trawang Jagat, dan Manuk Mbok 2015, Juara 2 cerpen Magenta Indonesia Award 2015, Juara 1 lomba cerpen perdamaian, dan nominasi cerpen Novel: *Di Balik Kerudung Delizta* 2014. Dia juga memberikan sedikit waktunya untuk membantu dalam penggarapan buku-buku untuk komunitas orang Indonesia di Singapura seperti: PIS, MSB, PDSM.

Novel *Diary Mantan TKW*-nya bercerita tentang tiga perempuan mantan TKW yang pernah bekerja di Singapura. Mereka pulang ke Indonesia untuk memulai kehidupan baru, dengan mengandalkan *skill* (kemampuan) yang ada pada diri masing-masing untuk berusaha mempertahankan kehidupannya. Dalam novel, tiga perempuan ini berkumpul menjadi satu, saling membantu dan bekerja sama dalam membuka bisnis warung makan sederhana. Perempuan digambarkan sebagai seorang yang mandiri dan tidak tergantung pada laki-laki.

Tindakan tokoh perempuan dalam novel tersebut terlihat kental sekali dengan hal-hal yang mengacu pada gerakan feminisme. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menginginkan kesetaraan dengan kaum laki-laki. Lebih lanjut, menurut Barker (2005:177) mengatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak antara kaum laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Dalam semua kegiatan terorganisasi ini bermaksud untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan kaum perempuan. Feminisme memberikan perhatiannya pada seks sebagai suatu prinsip yang mengatur kehidupan sosial dipenuhi secara menyeluruh oleh relasi kekuasaan yang menjadikan perempuan sebagai subordinasi di bawah laki-laki. Ketiga perempuan dalam Novel digambarkan bagaimana mereka berusaha mempertahankan kehidupannya dengan kemampuan yang ada, setelah mereka tidak lagi bekerja di Singapura. Ketiga tokoh perempuan mencari tempat tinggal yang jauh dari tempat kelahirannya dan menemukan kota Yogyakarta sebagai tempat yang baik untuk memulai kehidupan yang barunya.

Selain adanya gerakan feminisme dalam Novel, digambarkan juga adanya kekerasan gender yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Dua tokoh perempuan dalam Novel menjadi objek kekerasan fisik dan mental psikologis yang mengakibatkan tokoh perempuan tidak

mudah mempercayai tokoh laki-laki. Tokoh Rinai mengalami kekerasan mental psikologis, dia dua kali mempunyai pacar yang meninggalkannya, kemudian ayahnya sendiri meninggalkan ibunya saat sedang hamil (Rinai). Sedangkan tokoh Maria mengalami kekerasan fisik, dia mempunyai pacar yang suka memukul dan bertindak keras bahkan mengancamnya untuk tidak akan pernah melepaskannya.

Kekerasan gender menurut Fakhri (*Analisis Gender & Transformasi Sosial*, p.17) mengatakan bahwa, kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut *gender-related violence*.

Makalah ini berfokus pada dua masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, tiga tahap akan dilakukan oleh peneliti. *Pertama*: Eksistensi atau aktualisasi yang dilakukan oleh ketiga tokoh perempuan tersebut dalam Novel, dianalisis dengan menggunakan konsep feminisme eksistensial. *Kedua*: Kekerasan dan gender dianalisis dengan menggunakan konsep kekerasan dan gender dari Dr. Mansour Fakhri. *Ketiga*: Dari hasil analisis tersebut akan diambil kesimpulannya. Pembahasan lebih lanjut akan di bahas dalam analisis.

TEORI & METODOLOGI

Dalam menganalisis makalah ini, penulis menggunakan dua teori sebagai acuan. *Pertama*: Feminisme Eksistensial dari Esterlianawati tentang aktualisasi diri. Menurut Esterlianawati dalam (*Feminisme Eksistensial: Sebuah Refleksi dan Tinjauan*, 2007:4) mengatakan bahwa, perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan potensi yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan oleh perempuan, dan yang terpenting adalah bagaimana membangkitkan kaum perempuan akan keberadaannya.

Sedangkan untuk menganalisis kekerasan gender dalam novel tersebut, penulis menggunakan teori Dr. Mansour Fakhri dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Fakhri (1999:12) mengungkapkan deskriminasi gender itu mengakibatkan 1) marginalisasi, 2) subordinasi, 3) stereotype, 4) kekerasan (*violence*), 5) beban kerja tidak proporsional. Lebih lanjut, Fakhri (1996: 17-20) tentang Gender dan kekerasan mengatakan, kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender 1). Pemerkosaan terhadap perempuan, perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. 2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). 3) Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), contohnya penyunatan terhadap anak perempuan. 4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). 5) Kekerasan dalam bentuk pornografi 6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*). 7) jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. 8) pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*), bentuk pelecehan seksual a) menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif. b) menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor. c) mengintograsikan seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya. d) meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lain. e) menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizing dari yang bersangkutan.

Melalui dua konsep yang digunakan sebagai acuan tersebut, di harapkan dapat mengidentifikasi unsur feminisme dan kekerasan & gender dalam Novel *Diary Mantan TKW* karya Anung D'lizta, sehingga dapat diambil kesimpulannya. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat dari tokoh dan penokohan. Oleh karenanya, dalam memaknai unsur-unsur tersebut di butuhkan identifikasi tokoh dan penokohan terlebih dahulu.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari Novel *Diary Mantan TKW* yang terdiri dari 167 halaman ini terdapat dua aspek pembahasan yaitu 1) Eksistensi Tokoh Perempuan, yakni: Rinai, Maria, dan Dewi 2) Bentuk Kekerasan Gender: Tokoh Rinai dan Maria.

1.1 Eksistensi Tokoh Perempuan: Rinai, Maria, dan Dewi

Eksistensialisme adalah memandang manusia sebagai sesuatu yang tinggi, yang keberadaannya itu ditentukan oleh dirinya sendiri. Hal ini karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi yang sadar akan dirinya dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya.

Apa yang dilakukan oleh ketiga perempuan ini adalah suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dalam usahanya tersebut ketiga perempuan ini mengandalkan *skill* (kemampuan) yang ada pada diri masing-masing. Berikut dipaparkan eksistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Diary Mantan TKW* karya Anung D'lizta.

1.1.1 Maria

Maria adalah seorang mantan TKW yang pertama kali pulang ke Indonesia sebelum akhirnya Rinai dan Dewi bergabung dengannya. Untuk memenuhi kebutuhannya Maria menjadi seorang *tour guider* dan terkadang menjadi pelayan di rumah makan lesehan. Bagi Maria pekerjaan apa pun asalkan itu halal pasti dia kerjakan. Seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Maria hidup di Yogyakarta hanya mengandalkan kemampuan bahasa Inggrisnya untuk menjadi pemandu wisata. Dan kalau ada tawaran *job* di rumah makan lesehan dia tidak akan menolaknya kalau sedang tidak ada acara. Baginya selagi uang itu halal dan bisa menyambung hidupnya yang sudah terusir dari kota kelahirannya, kenapa tidak dijalaninya. Apalagi mencari uang di Indonesia bisa di hitung perusahaan mana yang mau menerima karyawan di atas usia dua puluh lima tahun.” (*Diary Mantan TKW*, p.11)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Maria adalah tipe orang yang bekerja keras. Pekerjaan apapun asalkan itu halal dia pasti kerjakan. Maria juga sangat beruntung karena mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang baik karena berpengalaman bekerja dengan orang bule di Singapura. Hal ini menjadi modal baginya untuk mencari pekerjaan dengan mudah dengan agensi yang mengandalkan bahasa Inggris contohnya pemandu wisata.

1.1.2 Rinai

Rinai adalah mantan TKW yang pernah bekerja di Singapura. Dia bekerja selama hampir sepuluh tahun. Keputusannya yang mendadak untuk kembali ke Indonesia di karenakan ulah dari tunangnya yang berselingkuh dengan mantan pacarnya dahulu, yang menyebabkan perempuannya hamil dan meminta pertanggung jawaban kepada tunangnya.

Sekembalinya di Indonesia, dia langsung menemui Maria dan tinggal di tempat kosan yang sama, di daerah Yogyakarta. Rinai memulai kehidupan barunya dengan berfokus sebagai seorang penulis, hal ini selain hobi juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setelah berhenti menjadi seorang TKW. Seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Rinai ini seorang penulis bu.”

“Subhanallah, semoga tulisan nak Rinai bermanfaat untuk pembaca yah? Sudah cantik pinter lagi.” (*Diary Mantan TKW*, p.45)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Ani (Ibu kos) sangat mengagumi Rinai akan pekerjaannya sebagai seorang penulis. Dia bahkan memberitahu temanya (Ibu Nyai) dengan bangga akan pekerjaan Rinai.

Tidak hanya menjadi seorang penulis Rinai juga mempunyai usaha penerbitan buku. Danang adalah orang yang membantunya dalam usahanya tersebut. Seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Memasuki belokan jalan di daerah Sleman. Sampailah kami di tempat percetakan buku. Mas Danang si pemilik percetakan menyapa kedatangan kami. Tanpa menunggu lama, Mas Danang memberikan laporan pengiriman buku sebulan lalu. Aku hanya mengecek saja dan sekalian memesan orderan buku baru. Hanya inilah usaha yang bisa kurintis sepulangnyanya dari Singapura dibantu dengan keterampilan yang kumiliki. Demi menopang kebutuhan hidup yang semuanya tidak mudah.” (*Diary Mantan TKW*, p.67)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rinai memanfaatkan keterampilannya, dalam bidang penulisan dengan baik setelah tidak lagi menjadi seorang TKW. Dia juga telah mendirikan usaha penerbitan buku. Dua usaha ini menjadi mata pencaharian Rinai untuk menopang kebutuhannya dan Ibunya.

1.1.3 Dewi

Dewi merupakan mantan TKW yang terakhir datang dan berkumpul dengan Rinai dan Maria. Kepulangannya yang juga mendadak karena majikannya balik kenegara asalnya membuatnya memutuskan lebih baik pulang ke Indonesia.

Dewi juga merupakan seorang penulis seperti Rinai dan terkadang menjadi seorang pengedit. Seperti dalam kutipan sebagai berikut.

“Dengan shalawat dan bismillah, pelan-pelan kuatur pandanganku dengan spasi huruf yang bergandeng rapi di microsoft word. Sebenarnya aku bisa meminta Dewi untuk mengerjakannya tapi, aku tidak mau menggunakan jasanya terlebih dahulu, karena Dewi masih ada proyek dengan novel barunya. Semoga saja tulisan Dewi bisa segera selesai dan bisa di *launching* nanti di hari ulang tahunnya.”(Diary Mantan TKW, p.102)

Bakat Dewi tidak hanya dalam bidang kepenulisan, dia juga pandai dalam hal masak-memasak. Dengan berkumpulnya mereka, Rinai mengusulkan untuk membuka rumah makan usaha bersamanya. Dewi dan Ibu Ani dipercaya untuk menjadi *chef* (tukang masak). Seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Saya sehat Bu, Bu ... Dewi pintar masak loh, kalau seandainya kita buka rumah makan di depan, kayanya boleh juga, terus nanti kalau ada modal lebih kita bisa pasang beberapa computer untuk mahasiswa.”(Diary Mantan TKW, p.111)

Saat ku berbalik, Dewi, Maria, Bu Ani dan Ibu berdiri memandang sepanduk nama warung makan tanpa berkedip. **WARUNG MAKAN IS OK WAE! 100% HALAL**(Diary Mantan TKW, p.116)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, Dewi merupakan seorang yang tidak hanya berkemampuan dalam menulis akan tetapi dia juga mempunyai kemampuan dalam hal memasak. Kemampuan memasaknya itu membuatnya dipercaya untuk menjadi seorang *cheft* (tukang masak) di warung makan sederhana mereka.

1.1.4 Eksistensi Tokoh Perempuan: Perempuan Karir dan Mandiri

Manusia sudah sepatutnya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Eksistensi atau aktualisasi yang dilakukan oleh dirinya sepenuhnya adalah tanggung jawab dirinya sendiri. Manusia dalam proses pembentukan dirinya berhak mendapatkan kesempatan dalam memilih pilihan yang terbaiknya dan apapun pilihannya itu di kemudian hari tidak bisa menyalahkan orang lain. Pilihannya adalah tanggung jawabnya sendiri.

Dalam *Novel Diary Mantan TKW*, tiga perempuan, yakni: Maria, Rinai, dan Dewi Setelah tidak lagi menjadi seorang TKW mereka bekerja mengandalkan *skill*-nya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak tergantung pada laki-laki.

Seperti yang dapat dilihat dalam identifikasi tersebut diatas, ketiga tokoh perempuan dalam Novel menunjukkan perempuan yang mandiri yang dapat bereksistensi di dalam masyarakat akan keberadaannya. Dengan bekerja dan beraktualisasi diri secara maksimal, ketiga tokoh perempuan tersebut mendapatkan pengakuan keberadaannya di lingkungan sekitarnya terutamanya: Ibu Ani, Ibu Nyai, Panca dan lain sebagainya.

1.2 Bentuk Kekerasan Gender

1.2.1 Maria

Maria mempunyai pacar bernama Doni. Karakternya yang keras sering bertindak kasar terhadap Maria. Rinai dalam satu kesempatan pernah memergoki Doni menampar Maria. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut

Plakkkkk!

langkahku berhenti, mataku terbelalak melihat apa yang kulihat tadi. Tujuanku ke luar kamar hanya ingin meminta Maria dan tamunya mengecilkan suara mereka. Namun sungguh mata tadi, membuatku emosi.

“Mas jangan beraninya nampar perempuan, tampar tuh tembok kalau ngaku lelaki.”
Tantangu sekalian.

Ku lihat Maria sedang memegang pipi merahnya. (Diary Mantan TKW, p.17)

Tidak hanya itu Doni bahkan menghamili Maria sebelum melakukan pernikahan. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Terus dimana dia sekarang, kenapa kamu tidak ajak dia pulang?” tanyaku (Rinai)

“Maria, hamil...”

Lidahku tergigit, ah! Mendengar tutur kata Dewi aku semakin bingung membaca kesayuan di matanya. Apa sebenarnya yang terjadi. (Diary Mantan TKW, p.125)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Doni sebagai seorang pacar yang tidak segan untuk melakukan kekerasan fisik terhadap Maria. Bahkan Doni tidak segan melakukan kekerasannya di depan orang banyak.

1.2.2 Rinai

Dani merupakan tunangannya Rinai. Namun demikian, dia telah dua kali menghamili mantan pacarnya. Pertama Dani menghamili mantan pacarnya tetapi mengalami keguguran dan Rinai pun memaafkannya. Kejadian kedua kalinya saat Rinai di Singapura dan mantan pacarnya Dani memberitahunya jika dia telah hamil anaknya Dani. Seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Ini tentang Dani”

“Haggghhh, kenapa lagi itu orang, minta apa lagi?”

“Bukan uang, wi tapi...”

“Tapi apa?”

“Ngamilin cewek lagi dan cewek itu mantannya dulu yang satu desa.”

“Astagfirullahalaziim, terus?”

“cewek itu terus menerorku dan memintaku untuk putus tunangan dengan Dani.” (Diary Mantan TKW, p. 37)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dani melakukan perselingkuhan dengan mantanya. Atas perbuatannya menghamili mantanya, Dani di Tarik untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dan memaksa Rinai untuk mengikhlasinya.

Dimas juga merupakan pacarnya Rinai dahulu. Dia memutuskan hubungan dengan Rinai melalui SMS. Kalimat yang ada dalam SMS yang diberikan oleh Dimas pada Rinai membuat Rinai terus-menerus menangis karena menurutnya itu adalah keputusan yang sepihak saja. Seperti dalam kutipan sebagai berikut.

“Dik, aku tahu aku salah sama kamu dan aku minta maaf sudah menyakiti hatimu. Tapi ...”

“Sudah mas, aku sudah membaca sms mas Dimas yang dikirim ke aku. Aku membacanya berulang kali sebelum aku tidur dan setiap itu aku akan menangis untuk belajar ikhlas walau sakit. Inilah hidupku. Apapun yang terjadi aku harus jalani.”

“Dik, sampai kapan puna aku akan selalu menyayangimu.”

“Tidak perlu, mas”

Dengan suara yang bergetar sambil menahan air mata di kedua mataku, kucoba untuk tidak menangis dihadapan orang yang sudah membuatku banyak mengurai air mata.

Secepat dan sekilat itukah lelaki gampang untuk mengucap cinta dan mengucap maaf bila sudah tak membutuhkan. (Diary Mantan TKW, p.135)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Dimas adalah pacar yang tidak memikirkan hati pasangannya (Rinai). Dalam keputusannya untuk memutuskan Rinai, Dimas hanya melakukannya dengan kata-kata dalam SMS dan meninggalkannya begitu saja.

Ayahnya Rinai

Rinai mempunyai seorang Ayah yang meninggalkannya sejak dalam kandungan Ibunya. Semenjak itu ibunya dan Rinai sendiri tidak pernah tahu akan keberadaannya. Dalam Novel digambarkan bahwa Ayahnya menemui Rinai saat usianya mau mencapai 30 tahun.

Rinai sendirilah yang menjadi tulang punggung untuk Ibunya dan dirinya sendiri. baginya Ayahnya adalah nama yang tertara dalam ijasahnya saja. Seperti dalam kutipan sebagai berikut.

Ya Tuhan. Aku tidak mengenal sosok Ayah kandungku sejak lahir. Tapi kini, kata Ibu, dia hadir untuk menemuiku sebagai anak, apa yang harus aku lakukan Tuhan? Apa memang ini adalah kehendak-Mu untuk mempertemukanmu dengan ayah kandungku sebelum nyawa yang Engkau pinjamkan ini Engkau ambil kembali, ya Tuhan? Tuntunlah hatiku untuk tetap tegar seperti biasa dan aku bisa bertahan melawan rasa sakit dalam tubuhku ini. Aku ingin menikah Tuhan, siapapun jodoh yang Engkau berikan untuku, dengan ikhlas aku akan menerimanya tanpa harus mengusik laluku ya Tuhanku. (Diary Mantan TKW, p. 144)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, baik itu Dani, Dimas, dan Ayahnya sendiri melakukan tindakan dimana meninggalkan Rinai dengan begitu saja. Hal ini mempengaruhi Rinai dalam hal 'kepercayaan' terhadap laki-laki tidak-lah mudah baginya.

1.2.3 Kekerasan dan Gender

Dalam Novel Diary Mantan TKW ini, dua perempuan menjadi 'korban' kekerasan (*violence*) yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Kekerasan ini menyebabkan kekerasan fisik yaitutamparan, ancaman, dan menghamili. Sedangkan kekerasan gender pada mental psikologisnya menyebabkan hilangnya kepercayaan tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki.

KESIMPULAN

Eksistensi atau aktualisasi yang dilakukan oleh ketiga perempuan dalam Novel *Diary Mantan TKW* tersebut menunjukkan perempuan yang mandiri dan berkarir yang keberadaannya mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitarnya. Dengan *skill* atau kemampuan yang dimiliki masing-masing mereka berusaha mempertahankan kehidupannya.

Sedangkan kekerasan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam Novel *Diary Mantan TKW* adalah kekerasan fisik seperti tamparan, ancaman, dan menghamili. Sedangkan kekerasan gender mental psikologisnya adalah kekerasan yang menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki.

Daftar Referensi

- D'Lizta, Anung. 2015. *Diary Mantan TKW*. Cilacap; 2A Dream Publishing.
- Esterlinawati. 2007. *Feminisme Eksistensial: Sebuah Refleksi dan Tinjauan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, C. 2000. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi. 2005. Yogyakarta: Kreasi Wacana

**REPRESENTASI PEMBERITAAN HABIB RIZIEQ SEBAGAI SAKSI DALAM KASUS
DUGAAN PELANGGARAN PORNOGRAFI
PADA MEDIA SIBER NASIONAL *KOMPAS.COM* DAN *DETIK.COM***

Armando Satriani Hadi
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
armando.s.hadi@gmail.com

ABSTRAK

*Media seringkali memberikan representasi serta sudut pandang tersendiri dalam meliput pemberitaan bahkan mengarahkan opini publik pada suatu nilai atau kebenaran tertentu. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana media merepresentasikan pemberitaan Habib Rizieq terkait kasus dugaan pelanggaran pornografi pada dua media siber yaitu *kompas.com* dan *detik.com*. Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua media siber nasional menyajikan berita tersebut dengan membentuk citra negatif kepada sosok Habib Rizieq yang direpresentasikan melalui pemilihan kosakata, penggunaan tata bahasa berkonstruksi pasif (menyudutkan pihak Habib Rizieq), bingkai pemberitaan yang tidak setara serta kecenderungan ideologi media yang pro terhadap pemerintahan.*

Kata kunci: Media, Representasi, Pemberitaan, Analisis Wacana Kritis, Ideologi

PENDAHULUAN

Kasus dugaan pelanggaran pornografi yang melibatkan salah satu tokoh ulama Indonesia dan juga imam besar organisasi masyarakat Front Pembela Islam (FPI), Habib Muhammad Rizieq bin Syihab dengan seorang perempuan bernama Firza Husein sempat menjadi topik pembahasan yang hangat ‘*trending topic*’ dan viral di masyarakat. Munculnya kasus ini ke permukaan menimbulkan banyak reaksi pro dan kontra, yang tak jarang menimbulkan perdebatan dan pertikaian antarkelompok yang berbeda pandangan. Kelompok tertentu mencoba mengkonstruksi pandangan dan keyakinan bahwa kasus ini harus segera ditindaklanjuti serta diproses secara hukum, sedangkan kelompok lain memiliki pandangan bahwa kasus yang menimpa Habib Rizieq merupakan rekayasa pihak tertentu dan merupakan upaya untuk mengkriminalkan beliau.

Perbedaan pandangan ini tak lepas dari adanya pengaruh media dalam menyajikan berita. Media memiliki kemampuan untuk menciptakan pencitraan-pencitraan ke hadapan publik. Tentu dalam hal ini menggunakan berita dengan bahasa se-demikian rupa, sehingga yang disajikan kepada publik dapat menciptakan pencitraan-pencitraan, baik positif maupun negatif. Dalam konteks politik, Hallin (1986) dan McNair (2011) berpendapat bahwa media seringkali dimanfaatkan bukan hanya saja untuk mendukung salah satu institusi politik, namun juga memperkuat dan mereproduksi keyakinan atau pandangan yang disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu. Hal itu sejalan juga dengan pendapat Burton (2008:153) bahwa berita dalam media sering dianggap memiliki netralitas serta otoritas yang pada kenyataannya tidak dimilikinya dan tidak dapat diharapkan secara logis untuk dimiliki olehnya. Jadi berita yang dikonstruksi media bukanlah gambaran atas realitas, melainkan pengkonstruksian realitas yang mengandung ketidaknetralan. Ketidaknetralan tersebut tidak lepas dari peran subjektivitas wartawan/institusi media dalam memandang objek yang diberitakan (Karomani, 2004; Utama, 2012).

Subjektivitas dalam menyajikan berita merupakan gambaran atau representasi ideologi tertentu yang tersirat di dalamnya. Sudibyo (2001) dalam beberapa penelitiannya mengungkapkan bahwa wacana berita dalam media sarat pengaruh ideologi tertentu. Lebih lanjut, Sudibyo (2001:152-152) memaparkan dalam penelitiannya bahwa meskipun rezim Orde Baru telah usai, sebagian besar media (majalah umum: Forum keadilan, Gatra, Tajuk, Tempo; majalah bercorak partisan: Media Dakwah, Sabili) yang telah dianalisisnya masih terbawa cara pandang khas Orde Baru dalam mewacanakan isu komunisme, yaitu meneguhkan kembali gambaran komunisme yang anti-Tuhan, pembantai, pemberontak yang sangat kejam dan keji, tanpa melewati upaya yang bersifat kritis dan

dekonstruktif. Gambaran ini menjadi bukti betapa kuatnya pengaruh ideologi dari pewarta/institusi media terhadap wacana berita yang disajikan pada masyarakat luas. Oleh sebab itu, konstruksi berita yang dibangun oleh media tidak pernah luput dari adanya ideologi dan selalu memuat kepentingan di dalamnya. Artinya, media akan selalu berkuasa terhadap pemberitaan dan pemberitaan selalu dikontrol dengan adanya pembatasan terhadap isi teks berita, relasi yang memperlihatkan pembentukan posisi subyek dan subyek yang melibatkan identitas atau status sosial. (Fairclough, 2003:53)

Ideologi dalam konteks media merupakan sistem makna yang membantu, menjelaskan dan mendefinisikan realitas dan membantu dalam membuat nilai-nilai membenaran atas realitas tersebut. Ideologi juga menjadi suatu jalur atau keyakinan yang berdampak pada pesan-pesan yang seragam dalam suatu media. Pesan-pesan dalam suatu media akan mempresentasikan ideologi apa yang dianut oleh media tersebut.

Untuk memahami ideologi pemberitaan yang disajikan oleh media dalam mewacanakan berita diperlukan sebuah pandangan kritis agar “hal yang tersembunyi” atau yang tersirat mampu dideskripsikan secara komprehensif. Artinya bahasa yang disajikan dalam berita dengan praktek kebahasaannya memiliki keterkaitan dan mengkonstruksi realita sosial yang berkembang di masyarakat.

Studi analisis wacana kritis (AWK) dianggap mampu mengungkap sesuatu pesan yang ada di baliknya, karena pendekatan ini tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks (Darma, 2009:51). Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu, termasuk didalamnya praktek kekuasaan, sehingga analisis wacana kritis dianggap lebih sesuai untuk menganalisis wacana publik, dalam hal ini wacana berita di media.

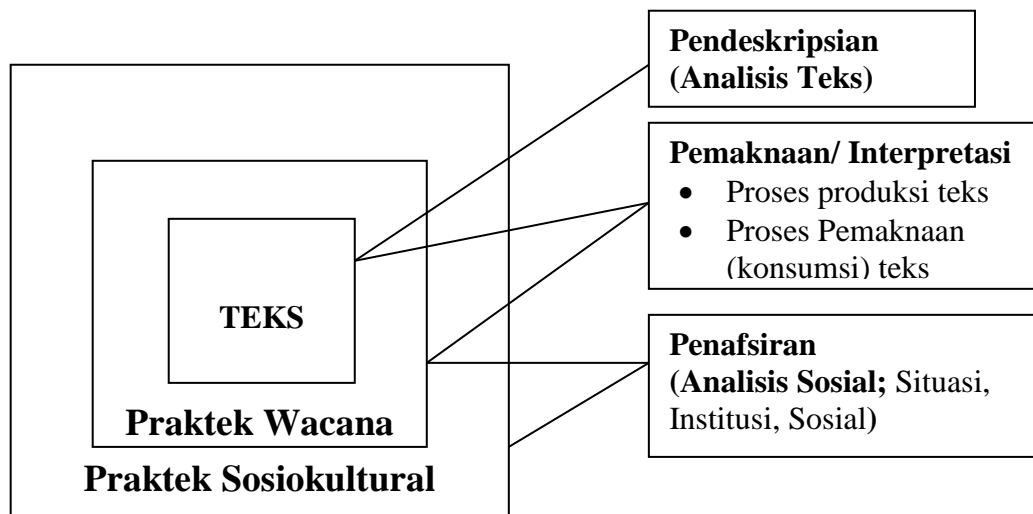
Analisis wacana kritis menempatkan masalah representasi menjadi isu utama dalam penelitian kritisnya, karena media menciptakan realitas dengan tata bahasa dan pilihan kosa kata sehingga melahirkan representasi yang beraneka ragam bagi pembacanya. Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan tentang representasi ideologi dalam teks berita Habib Rizieq Shihab sebagai saksi dalam kasus dugaan pelanggaran pornografi. Adapun secara khusus, terdapat dua tujuan utama penelitian, yaitu. (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan representasi kosakata dalam teks berita tersebut dalam media siber nasional *kompas.com* dan *detik.com*. (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan representasi tata bahasa dalam teks berita tersebut dalam media siber nasional *kompas.com* dan *detik.com*.

TEORI & METODOLOGI

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan jenis penelitian wacana yang menitikberatkan kepada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi dan ditolak melalui teks atau lisan dalam konteks sosial dan politik (Van Dijk, 2001:352; Fairclough, 2003). Fairclough dan Wodak (1997, dalam Paltridge, 2006:179) menjelaskan prinsip-prinsip yang berlaku dalam penelitian analisis wacana kritis, yaitu (a) masalah sosial dan politik terkonstruksi dan tercermin dalam wacana; (b) relasi kuasa dapat dilihat melalui wacana; (c) wacana yang disajikan mencerminkan dan mereproduksi relasi sosial yang ada; dan (d) ideologi diproduksi dan dicerminkan dalam penggunaan wacana. Dalam konteks ini ada upaya-upaya yang ditunjukkan dalam proses penguraiannya untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu. Fokus penelitian analisis wacana kritis merupakan praktek kewacanaan yang membentuk representasi dunia, subjek sosial dan hubungan sosial termasuk hubungan kekuasaan dan peran yang dimainkan praktek-praktek kewacanaan itu guna melanjutkan kepentingan kelompok-kelompok sosial khusus (Jorgensen, 2007:119). Penggambaran mengenai seseorang, kelompok, tindakan atau kegiatan yang disajikan dalam teks berita pada media merupakan pokok permasalahan dalam representasi. John Fiske (dalam Eriyanto, 2001:114) menjelaskan, saat menampilkan obyek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi oleh institusi media via pewarta. Pertama adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Kedua, ketika pewarta sudah menentukan realitas, maka pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode

representasi dihubungkan dan diorganisir ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Fairclough (1992:73; 1995:57-62 & 289-316; 2010:311-325) mengembangkan konsep analisis wacana kritis yang menitikberatkan pada tiga dimensi, yaitu (1) **dimensi teks**, yang bertujuan untuk menganalisis teks berita melalui analisis bahasa secara kritis dengan melihat unsur-unsur semantik, tata bahasa, kosa kata dan struktur teks untuk mengkaji representasi, relasi, dan identitas yang ditampilkan dalam teks berita; (2) **dimensi praktek wacana**, memfokuskan bahasan pada produksi dan konsumsi teks, yaitu bagaimana proses pembuatan teks dan bagaimana penerima teks (*receiver*) melakukan konsumsi dan interpretasi teks; dan (3) **dimensi praktek sosio-kultural**, memfokuskan bahasan pada bagaimana wacana/praktek wacana membentuk atau dibentuk oleh kondisi sosiokultural. Aspek yang diamati adalah aspek situasional, aspek institusional dan aspek sosial.



Gambar 1. Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (lihat Fairclough, 1992:73; 1995:98; 2010:313)

Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis menekankan pada pada pemaknaan teks dan mengandalkan penafsiran dan interpretasi peneliti (Darma, 2009). Peneliti menjadi instrumen kunci dalam menganalisis dan menafsirkan data, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga dapat menghasilkan hasil analisis deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial (Sugiyono, 2005:1; Mahsun, 2005:223).

Objek penelitian yang digunakan adalah berita kasus hukum terkait dugaan pelanggaran pornografi. Sumber data yang diambil berasal dari media siber nasional terkemuka, yaitu *kompas.com* dengan judul berita “Polisi Anggap Rizieq Shihab Rugi Tolak Diperiksa” dan *detik.com* dengan judul berita “JK: Kita Harapkan Habib Rizieq Taat Hukum”, berdasarkan lembaga survei internasional Alexa yang dikutip oleh media Kompas. Unit analisis yang diamati terdiri dari kata, frasa dan klausa/kalimat.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Analisis Tekstual

Secara tekstual, peneliti menemukan adanya representasi kosakata pada tingkat kata dan frasa dan representasi tata bahasa yang cenderung membentuk citra Habib Rizieq -yang dalam kasus ini masih sebagai saksi- menjadi negatif pada dua media siber nasional *kompas.com* dan *detik.com*. Data tersebut disajikan pada tabel berikut;

Media Siber	Representasi Kosakata	Representasi Tata Bahasa
<i>kompas.com</i>	tolak diperiksa,	(1) Rizieq sudah dua kali mangkir dari panggilan

	menghindari pemeriksaan polisi, mangkir, tidak bisa mengklarifikasi, tidak bisa membela diri, tersangka kasus pelecehan Pancasila.	penyidik Polda Metro Jaya [...]. (2) Setyo mengatakan, sebaiknya Rizieq memenuhi panggilan itu untuk diperiksa dan mengklarifikasi informasi yang ada (3) Di kesempatan tersebut, Rizieq juga bisa membela diri jika merasa tidak melakukan sebagaimana isi <i>chat</i> tersebut. (4) Setyo mengimbau agar Rizieq kembali ke tanah air untuk menghadapi proses hukum. Jika merasa tidak bersalah, lebih baik dijelaskan di hadapan penyidik. (5) Sebagai <i>warga negara yang baik</i> dan <i>tokoh dengan pengikut banyak</i> , dia harus hormati negara kita, negara hukum (6) Rizieq dilaporkan ke polisi untuk sejumlah kasus. Ia sudah menjadi <i>tersangka kasus pelecehan Pancasila</i> yang ditangani Polda Jawa Barat. (7) [...], jika hukum di Indonesia belum tegak, Rizieq tidak akan pulang ke Indonesia untuk penuhi panggilan polisi.
<i>detik.com</i>	masih berada di Arab Saudi, memilih tidak pulang ke Tanah Air, merasa dikriminalisasi	(1) Kita Harapkan Habib Rizieq Taat Hukum (2) Tentu kita harapkan semua orang taat hukum, termasuk Habib Rizieq , [...]. (3) Saya yakin dia akan segera kembali untuk memenuhi kewajiban hukumnya di negeri ini, pasti begitu, [...] (4) Dia pun menyuruh Kapolda Metro untuk dicopot, Kapolda Jabar untuk dicopot, memang dia siapa? [...].

a. Representasi Kosakata

Dari sudut pandang analisis linguistik secara kritis, representasi kosakata yang disajikan dalam teks berita oleh kedua media tersebut membuat citra Habib Rizieq menjadi negatif. Habib Rizieq yang dalam kasus dugaan pelanggaran pornografi ini sebagai saksi direpresentasikan secara eksplisit sebagai pihak yang tidak bisa kooperatif dan tidak memiliki itikad baik untuk menyelesaikan kasus tersebut, seperti yang disajikan pada media siber *kompas.com*, melalui kata/frasa “tolak diperiksa”, “mangkir”, “menghindari pemeriksaan polisi”, “tidak bisa membela diri” dan “tidak bisa mengklarifikasi”. Secara semantis pemilihan kata tersebut bermakna negatif, memperburuk citra dan menyudutkan Habib Rizieq sebagai pihak yang tidak berdiri di atas kebenaran. Selain itu, frasa “tersangka kasus pelecehan Pancasila” yang ditampilkan *kompas.com* juga direferensikan secara eksplisit kepada sosok Habib Rizieq. Referensi yang dilakukan oleh media yang secara sengaja menyisipkan topik tersebut pada kasus dugaan pelanggaran pornografi merupakan strategi media dalam mengkonstruksi dan menggiring opini publik bahwa dapat dimungkinkan sosok Habib Rizieq menjadi tersangka dalam kasus ini. Dalam perspektif kritis, contoh penggunaan referensi ini bukan hanya mereferensikan seorang Habib Rizieq sebagai entitas hidup semata, tetapi menghubungkan sosok Habib Rizieq pada kasus terdahulu sebagai tersangka.

Pada media siber *detik.com*, citra negatif Habib Rizieq ditampilkan secara implisit. Media ini (nampaknya) berusaha untuk menjadi penengah atau mediator dalam pemberitaan ini. Namun media tetap menyiratkan adanya ‘agenda tersembunyi’ dalam penyajian berita. Frasa “masih berada di Arab Saudi” dan “memilih tidak pulang ke Tanah Air” merupakan pilihan kosakata yang digunakan media *detik.com* untuk merepresentasikan sosok Habib Rizieq yang enggan diperiksa dan dapat direfleksikan sebagai perbuatan melawan hukum. Frasa “merasa dikriminalisasi” yang bersumber dari kuasa hukum Habib Rizieq digunakan untuk menetralkan persepsi atas keengganan Habib Rizieq pulang ke Indonesia untuk diperiksa.

b. Representasi Tata Bahasa

Pada media siber *kompas.com*, sosok Habib Rizieq ditampilkan dalam penyajian berita, baik dalam bentuk repetisi (pada data 1,2,3,4,6 dan 7), referensi anaforis dan substitusi (data 5 dan 6), elipsis (data 3 dan 4) dan pasivisasi (data 6). Dalam konteks representasi tata bahasa, pemunculan Habib Rizieq sebagai subjek dan objek partisipan (lihat Eriyanto, 2001:292-293) dalam wacana merupakan hasil konstruksi media dalam membangun pencitraan. Modalitas (data 5) juga digunakan dalam konstruksi berita, yang dalam penyajiannya dimaksudkan untuk menekan Habib Rizieq untuk patuh terhadap negara. Secara tidak langsung, penggunaan modalitas ini memperburuk citra Habib Rizieq di masyarakat, karena terkesan bahwa ia selalu membangkang atas ketetapan hukum di Indonesia.

Pada media siber *detik.com*, sosok Habib Rizieq pun ditampilkan melalui penggunaan unsur-unsur tata bahasa, seperti repetisi (data 1 dan 2) serta referensi anaforis (data 3 dan 4). Konstruksi repetisi lebih dominan dibandingkan referensi. Hal ini bisa dipahami, bahwa media ingin mengedepankan sosok Habib Rizieq sebagai aktor utama dalam kasus dugaan pelanggaran pornografi. Modalitas (data 1 dan 2) juga digunakan dalam konstruksi berita, yang dalam penyajiannya dimaksudkan untuk meminta dan memohon kepada Habib Rizieq untuk bisa mengikuti prosedur hukum yang berlaku di Indonesia. Modalitas ini secara semantis dapat memunculkan inferensi bahwa Habib Rizieq merupakan sosok yang sulit untuk mengikuti ketetapan hukum.

Unsur metafora juga dapat juga merupakan bagian dari konstruksi berita pada kedua media siber tersebut.

[*kompas.com*] Sugito beranggapan, kasus ini *beraroma politis*. Menurut Sugito, jika *hukum di Indonesia belum tegak*, Rizieq tidak akan pulang ke Indonesia untuk penuhi panggilan polisi.

Konstruksi metafora dibangun oleh pewarta berlandaskan pada sumber berita yang berasal dari kuasa hukum Habib Rizieq, Sugito. Metafora yang diungkapkan oleh Sugito menjadi potret berita oleh pewarta dan dalam konteks kalimat tersebut secara implisit dijelaskan bahwa kasus yang menimpa Habib Rizieq ini adalah rekayasa politik dan cermin ketidakadilan dalam penerapan hukum dan hukum begitu mudah diintervensi oleh politik. Pandangan yang disampaikan oleh Sugito dengan unsur metafora ini bisa menjadi preseden buruk bagi sosok Habib Rizieq.

[*detik.com*] Wakil Presiden Jusuf Kalla *angkat bicara* tentang imam besar Front Pembela Islam yang masih berada di Arab Saudi dan memilih *tidak pulang ke Tanah Air* berkaitan dengan panggilan dari kepolisian.

Pewarta mengkonstruksi pemberitaan berdasarkan sumber informasi dari Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla. Penggunaan metafora “angkat bicara” yang diungkapkan oleh Presiden memiliki kekuasaan bahwa pemerintah dalam hal ini diwakili oleh wakil presiden juga turut memberikan perhatian terhadap kasus dugaan pelanggaran pornografi yang melibatkan Habib Rizieq.

Transitifitas dalam penyajian berita juga ditunjukkan oleh kedua media siber nasional *kompas.com* dan *detik.com*. Adapun data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut;

Aspek Transifitas	Media Siber <i>kompas.com</i>	Media Siber <i>detik.com</i>
Pasifasi	(1) Setyo mengatakan, sebaiknya Rizieq memenuhi panggilan itu untuk <i>diperiksa</i> dan mengklarifikasi informasi yang ada. (2) Setyo mengimbau agar Rizieq kembali ke tanah air untuk menghadapi proses hukum. Jika merasa tidak bersalah, lebih baik <i>dijelaskan</i> di hadapan penyidik.	(1) Rizieq sebelumnya <i>dipanggil</i> Polda Metro Jaya berkaitan dengan kasus dugaan pornografi dalam situs 'baladacintarizieq'. (2) Kubu kuasa hukum Rizieq menyebut alasan Rizieq enggan pulang ke Indonesia adalah <i>merasa dikriminalisasi</i> .
Nominalisasi	(1) Kepala Divisi Humas Polri Irjen Setyo Wasisto mengatakan, pimpinan Front Pembela Islam (FPI) Rizieq Shihab justru	-

	merugi jika menghindari pemeriksaan polisi.	
--	--	--

Konstruksi pasif disajikan dalam konstruksi berita agar titik perhatian khalayak pembaca fokus pada objek atau pihak yang dikenakan tindakan. Kedua media siber menampilkan konstruksi pasifasi agar sosok Habib Rizieq menjadi titik perhatian yang perlu disoroti oleh masyarakat. Pada kategori nominalisasi, media siber *detik.com* tidak menampilkan konstruksi tersebut, namun *kompas.com* menyajikannya. Nominalisasi ini terjadi ketika gambaran dari suatu tindakan dibentuk oleh kata benda. Dalam konteks data di atas, penggunaan nominalisasi ini berdampak pada kesan penguat dari suatu tindakan yang dilakukan oleh Polisi terhadap Habib Rizieq yang diterima oleh pengkonsumsi teks. Akibatnya, publik dengan mudah memahami bahwa sosok Habib Rizieq adalah sosok krusial sebagai saksi dalam kasus dugaan pelanggaran pornografi.

Analisis Praktek Wacana

Pada bagian ini dibahas mengenai praktek wacana yang berlangsung, melibatkan proses pemroduksian teks dan konsumsi teks yang diterima oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian menggunakan analisis Framing, kedua media siber menunjukkan perbedaan sudut pandang dan interpretasi terhadap pemberitaan Habib Rizieq sebagai saksi. Data ditampilkan melalui tabel di bawah ini;

	Media Siber <i>kompas.com</i>	Media Siber <i>detik.com</i>
Sumber Berita	<ul style="list-style-type: none"> • Polri • Kuasa Hukum Habib Rizieq 	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil Presiden RI • Polda Metro Jaya
Sumber Informasi	Liputan sendiri	Liputan sendiri
Frame Pemberitaan Habib Rizieq sebagai Saksi	<ul style="list-style-type: none"> • Kerugian Habib Rizieq jika tidak menghadiri pemeriksaan • Imbauan Polri terhadap Habib Rizieq 	<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan wakil presiden RI kepada Habib Rizieq untuk taat hukum • Tanggapan kepolisian terhadap kasus dugaan pelanggaran pornografi

Media siber *kompas.com* menggunakan sumber dari pihak Polri, diwakilkan oleh Kadiv Humas, Setyo Wasisto serta kuasa hukum Habib Rizieq, Sugito Atmo Prawiro, sedangkan *detik.com* dalam pengembangan beritanya menggunakan sumber dari pemerintah eksekutif, diwakilkan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla dan pihak Polri dari Polda Metro Jaya oleh Kabid Humas Kombes Argo Yuwono. Dari perbandingan sumber berita yang digunakan, *detik.com* sama sekali tidak menghadirkan pihak Habib Rizieq. Adapun pernyataan pewarta yang menuliskan bahwa “Kubu kuasa hukum Rizieq menyebut alasan Rizieq enggan pulang ke Indonesia adalah merasa dikriminalisasi” merupakan pandangan interpretatif pewarta dari berbagai sumber/jejaring yang dimiliki oleh pewarta. Media siber *kompas.com* mengambil sumber berita dari kedua belah pihak, yaitu kepolisian (Polri) dan Habib Rizieq (kuasa hukum). Namun dalam penyajiannya, pihak kepolisian mendominasi konten pemberitaan dibandingkan dengan pihak kuasa hukum, sehingga ada keberpihakan media dalam menampilkan berita. Berdasarkan bingkai pemberitaan, *kompas.com* menyoroti ketidakmunculan Habib Rizieq sebagai saksi merupakan sebuah kerugian dan imbauan kepadanya untuk diperiksa, sedangkan *detik.com* mengulas pernyataan Wakil Presiden RI atas ketidakmunculan Habib Rizieq sebagai saksi dan tanggapan polisi atas pernyataan kubu kuasa hukum Habib Rizieq yang dikonstruksi pewarta terkait kasus dugaan pelanggaran pornografi ini.

Praktek wacana yang dibentuk oleh kedua media siber tersebut membentuk persepsi dan interpretasi yang beragam ketika masyarakat menerima berita. Media siber menyediakan fasilitas kepada penggunanya untuk menanggapi pemberitaan, sehingga dengan mudah dapat diamati seperti apa konstruksi realitas yang terbangun dalam pandangan masyarakat. Media siber *kompas.com* dengan total komentar sebanyak 21 komentar, sebanyak 53 % atau 12 komentar menunjukkan ujaran kebencian kepada sosok Habib Rizieq. Justru interpretasi yang berbeda terlihat pada media siber

detik.com. Peneliti mengamati dari total 73 komentar, 24 komentar menunjukkan ujaran kebencian pada Habib Rizieq, 18 komentar menanggapi pemberitaan ini sebagai bentuk sandiwara dan ulah wapres JK dikaitkan dengan politik Pilkada DKI Jakarta, sedangkan 10 Komentar lainnya mengaitkan pemberitaan ini dengan persaingan politik DKI Jakarta dan Ahok dalam kasus penistaan agama, sisanya hanya memberikan tanggapan dari komentar yang disampaikan oleh para responden.

Analisis Praktek Sosio-kultural

Pemberitaan ini disajikan tidak lama setelah penetapan Habib Rizieq sebagai tersangka dalam kasus pelecehan Pancasila. Secara situasional, penyajian berita tersebut merupakan momen yang tepat bagi media dalam menjalankan “agenda tersembunyi” untuk mengkonstruksi keyakinan dan sudut pandang masyarakat ketika melihat pemberitaan Habib Rizieq sebagai saksi. Secara institusional, kedua media merupakan basis penggunaan masyarakat dalam mengamati, menganalisis dan memaknai sebuah peristiwa. *kompas.com* yang pemberitaannya secara umum bisa dikatakan pro terhadap pemerintah, dalam pemberitaan Habib Rizieq, ia menyajikan proposisi-proposisi yang cenderung membuat citra Habib Rizieq menjadi buruk di mata masyarakat. *detik.com* yang dikenal sebagai media yang sangat cepat merekam peristiwa aktual, juga memiliki kecenderungan dalam pengemasan berita tidak terlalu memperhatikan prinsip keseimbangan penyajian berita, sehingga ada kecenderungan memihak juga kepada pemerintah. Secara sosial, hal ini berdampak pada semakin banyak muncul perbedaan pandangan, bahkan muncul fenomena gerakan yang dinisiasi oleh masing-masing kelompok. Gerakan ini yang justru dikhawatirkan, karena pengelompokan yang terjadi di masyarakat berlandaskan pada isu keagamaan dan ras.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media siber nasional *kompas.com* dan *detik.com* menyajikan ketidaksetaraan dalam mengkonstruksi pemberitaan kasus dugaan pelanggaran pornografi yang melibatkan Habib Rizieq tersebut. Media merepresentasikan sosok Habib Rizieq dengan gambaran/citra diri negatif dalam konstruksi pemberitaan. Hal tersebut secara eksplisit ditampilkan oleh media siber *kompas.com* dengan pemilihan kosakata seperti “mangkir”, “tolak diperiksa”, “menghindari pemeriksaan polisi” dan lainnya, sedangkan pada media siber *detik.com* pembentukan citra negatif Habib Rizieq ditunjukkan secara implisit melalui pemilihan kosakata seperti “memilih tidak pulang ke Tanah Air”. Selain itu, praktek wacana yang direalisasikan oleh kedua media siber tersebut memiliki kecenderungan memihak kepada pemerintah. Hal itu dapat dilihat dengan mengamati bingkai pemberitaan atau *framing* yang dilakukan oleh media. Secara sosiokultural, pemberitaan ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh ideologi media siber itu sendiri yang memiliki kecenderungan berpihak pada pemerintahan. Aspek-aspek tersebut dapat menggiring opini publik kepada sosok Habib Rizieq yang tidak taat hukum atau melawan hukum dan tidak kooperatif, sehingga secara tidak langsung media telah mempengaruhi sudut pandang masyarakat dalam melihat penanganan kasus serta sosok Habib Rizieq itu sendiri.

Untuk kajian selanjutnya, peneliti menyarankan kepada para peneliti lainnya untuk melakukan kajian lebih mendalam pada tataran praktek wacana dan sosiokultural pada aspek institusional sehingga bisa mendapatkan secara utuh representasi media dalam menyajikan berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, Graeme. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Detik.com (23 Mei 2017). JK: Kita Harapkan Habib Rizieq Taat Hukum. *Detik.Com*. Diambil dari <https://m.detik.com/news/berita/d-3509612/jk-kita-harapkan-habib-rizieq-taat-hukum>
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Fairclough, Norman. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, Norman. (1995). *Media Discourse (First Published)*. New York: Edward Arnold.
- Fairclough, Norman. (2003). *Language and Power : Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.

- Fairclough, Norman. (2010). *Critical Discourse Analysis (The critical study of Language)*. New York: Routledge
- Hallin, D. (1986). *The Uncensored War*. Oxford: Oxford University Press.
- Jorgensen, Marianne W., & Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karomani, H. (2004). "Pengaruh Ideologi terhadap Wacana Berita di Media Massa. *Jurnal Mediator*, Vol.5, No.1 hlm. 39-45.
- Kompas.com (23 Mei 2017). Polisi Anggap Rizieq Shihab Rugi Tolak Diperiksa. *Kompas*. Diambil dari <http://nasional.kompas.com/read/2017/05/18/14074771/polisi.anggap.rizieq.shihab.rugi.tolak.diperiksa>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- McNair, Brian. (2011). *An Introduction to Political Communication*. London/New York: Routledge.
- Paltridge, Brian. (2006). *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum.
- Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, I Dewa Gede Budi. (2012). "Analisis Wacana Kritis Berita Tentang Rancangan Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali Dalam Harian Bali Post". *Jurnal LINGUISTIKA Vol. 22, No.42*. Bali: Universitas Udayana.
- Van Dijk, Teun A.. (2001a). *Multidisciplinary CDA: a plea for diversity*. Dalam Wodak, Ruth., & Meyer, Michael. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications Ltd.

KEKERASAN SIMBOLIK PADA *HARIAN RADAR SULTENG*

Arum Pujiningtyas¹ dan Taquuddin Bakri¹

¹Universitas Tadulako

arumpujiningtyas23@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk kekerasan simbolik yang digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*? (2) Bagaimanakah mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*? Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik yang digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*, dan (2) mendeskripsikan mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*. Manfaat penelitian ini (1) dapat menjadi bahan referensi bagi wartawan untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu jurnalistik, khususnya dalam menggunakan kata-kata untuk diterapkan dalam teks media; (2) dapat menambah wawasan mahasiswa terhadap pengetahuan kebahasaan terutama dalam kajian analisis teks media; (3) dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian analisis teks media. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat melalui tiga tahapan, yaitu membaca, mengamati, dan menandai data dengan nomor. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan mekanisme kekerasan simboliknya agar lebih mudah dalam pengolahan data saat dianalisis. Dalam mencari bentuk dan mekanisme kekerasan simbolik, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik reduksi data Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua belas sumber data dari *Harian Radar Sulteng*. Selanjutnya, dari dua belas sumber data itu diperoleh tujuh belas data yang terdiri atas judul dan teks berita. Tujuh belas data didapatkan dari berita utama, kolom politik, kolom kriminal, dan kolom tajuk rencana. Selanjutnya, dari tujuh belas data tersebut ditemukan tiga bentuk kekerasan simbolik yang terdiri atas pengaburan, nilai bias, dan logika bias. Mekanisme kekerasan simbolik ditemukan empat cara, yaitu mekanisme sensor, penghalusan, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi.

Kata Kunci: Kekerasan simbolik, bentuk, mekanisme.

PENDAHULUAN

Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu bentuk tindakan yang melibatkan kekuatan fisik, seperti pemukulan dan penganiayaan. Kekerasan tidak berbentuk kekerasan fisik, tetapi dapat pula menggunakan kekuatan verbal, seperti memarahi orang lain, membicarakan orang lain, dan melakukan penghinaan kepada orang lain. Penjelasan mengenai kekerasan tidak sebatas itu, kekerasan juga dapat ditemukan dalam bentuk tertulis dan biasanya kekerasan tertulis itu dapat ditemukan dalam wacana-wacana berita. Dalam wacana atau teks berita itu dapat ditemukan kekerasan dalam berbahasa yang biasa disebut kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik merupakan suatu bentuk kekerasan yang secara tidak sadar dialami oleh masyarakat karena dilakukan secara halus dan memiliki maksud tersembunyi yang diungkapkan melalui bahasa. Kekerasan simbolik menurut Suraya (2013) pun merupakan cara dominasi yang halus, lembut dan tidak terlihat yang mencegah dominasi yang tidak dapat dikenali atau diketahui karenanya disebut sebagai dominasi yang tidak dapat dikenali yang dikenalkan secara sosial.

Kekerasan simbolik bukan saja bentuk dominasi yang diterapkan melalui bahasa, tapi kekerasan ini merupakan penerapan dominasi sedemikian rupa sehingga praktik dominasi itu diakui secara salah dan meskipun begitu tetap diakui, karena kekerasan ini mengambil bentuk yang sangat halus, tidak mengundang resistensi, dan sudah mendapatkan legitimasi sosial (Bourdieu, dalam Fashri, 2007:144)

Bourdieu (dalam Fashri 2007:21) menambahkan kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang menggunakan simbol-simbol bahasa dalam membedah dan merepresentasikan suatu maksud menggunakan tiga bentuk yakni pemaknaan, penilaian, dan pembelokan tanda.

Sehubungan dengan tiga bentuk itu, dalam teori Bourdieu (dalam Fashri 2007:5) “pembaca diajak menamai, menandai, dan merengkuh makna yang ada”. Oleh karena itu, tiga bentuk kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Bourdieu akan diubah penyebutannya menjadi sederhana agar mudah dipahami, pemaknaan menjadi makna kabur atau pengaburan, penilaian menjadi nilai bias, dan pembelokan tanda menjadi pembelokan logika atau logika bias (penyimpangan makna dari maksud yang sebenarnya, serta kadang melogiskan sesuatu yang tidak logis) yang meliputi generalisasi berlebihan dan bukti-bukti pernyataan yang lemah.

Selain ketiga bentuk tersebut, Bourdieu (dalam Fashri, 2007:143) membagi mekanisme kekerasan simbolik menjadi dua, yaitu mekanisme sensor dan mekanisme penghalusan informasi. Selain Bourdieu, Rokhan (2009) pun dalam penelitiannya membagi mekanisme kekerasan simbolik menjadi tiga cara, yaitu “melalui cara penghalusan, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi”.

Sehubungan dengan itu, kekerasan simbolik dapat ditemukan di media massa, baik cetak maupun elektronik. Penelitian ini menganalisis kekerasan simbolik yang tertulis di media massa cetak yang terbit di Kota Palu, Sulawesi Tengah, yaitu *Harian Radar Sulteng*. *Radar Sulteng* dipilih menjadi sumber penelitian karena mudah didapatkan di Kota Palu, harga ekonomis, dan memiliki keunggulan dari isi penyampaian beritanya.

Radar Sulteng memiliki keunikan dalam hal penyampaian beritanya yang aktual, lugas, kritis, berimbang, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca karena koran itu menggunakan bahasa yang formal dan terkadang non formal, sehingga informasi yang dituliskan dapat dipahami masyarakat dari kalangan bawah, kalangan menengah, dan kalangan atas, tanpa mengetahui maksud yang tersembunyi dalam isi beritanya.

Surat kabar yang mengklaim sebagai “*medianya orang cerdas*” mengangkat permasalahan yang faktual, aktual, dan kritis dalam menyikapi berbagai persoalan. Oleh karena itu, peneliti memilih *Radar Sulteng* sebagai sumber data karena ciri utama harian itu terletak pada penyampaian isi beritanya yang terperinci dan tidak menutup-nutupi fakta yang terjadi, baik yang diberitakan adalah berita daerah, nasional, dan internasional.

Fokus penelitian ini adalah teks berita yang terdapat dalam *Harian Radar Sulteng*. Teks berita yang akan diteliti adalah teks yang terdapat dalam kolom berita utama, kolom politik, kolom kriminal, dan kolom tajuk rencana. Keempat kolom itu dipilih karena diduga terkandung kekerasan simbolik yang tersembunyi, seperti terdapat unsur pemaksaan, merendahkan, menyatakan kekuasaan politik, menekan, mempengaruhi, dan menjatuhkan seseorang.

Sehubungan dengan hal itu, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kekerasan simbolik digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*? Dan bagaimanakah mekanisme kekerasan simbolik digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik yang digunakan dalam *Harian Radar Sulteng* dan mendeskripsikan mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*.

Untuk memecahkan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu dan mengacu pada penelitian Roekhan (2009) yang mengemukakan bahwa kekerasan simbolik terdiri atas tiga bentuk, yaitu:

a. Pengaburan

“Pengaburan adalah makna yang tidak mudah diketahui dengan jelas, karena masih samar-samar dan bersifat implisit. Pengaburan akan diketahui secara tersirat jika seorang memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang penggunaan simbol bahasa”.

b. Logika bias

“Logika bias adalah suatu bentuk pemikiran yang tidak masuk akal, atau pemikiran yang melenceng serta bertolak belakang dengan hal yang sebenarnya”.

c. Nilai bias

“Nilai adalah suatu hal yang memiliki arti, berharga, dan memiliki manfaat, sedangkan bias adalah sesuatu yang tidak sejalan. Jika disimpulkan nilai bias adalah nilai yang dibelokkan atau nilai yang melenceng serta dipaksakan oleh seorang penulis berita di media massa. Bentuk-bentuk nilai terdiri atas nilai moral, sosial, hukum, dan budaya”. (Roekhan, 2009)

Selain bentuk kekerasan, Bourdieu (dalam Fashri, 2007:145) mengemukakan bahwa “terdapat dua cara kerja pengoperasian kekerasan simbolik, yaitu dengan cara penghalusan dan mekanisme sensor”.

a. Penghalusan

Penghalusan adalah mekanisme kekerasan simbolik yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi, tanpa disadari, dan tidak mudah diketahui secara langsung oleh orang lain. Hal itu sejalan dengan pendapat Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 145) menyatakan bahwa “cara penghalusan menjadikan kekerasan simbolik tidak kelihatan, berlangsung secara lembut, serta mendorong orang untuk menerima apa adanya”.

b. Mekanisme sensor

Mekanisme sensor menurut Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 145) adalah “mekanisme yang beroperasi tidak hanya berhubungan dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis, tetapi bertujuan untuk membatasi wacana yang akan ditulis atau dikatakan”.

Sehubungan dengan hal tersebut, Roekhan (2009) pun menyatakan bahwa “kekerasan simbolik memiliki beberapa strategi atau mekanisme dalam penggunaannya, yaitu: penghalusan atau penghalusan informasi, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi”.

a. Penghalusan

“Penghalusan informasi adalah suatu bentuk cara yang digunakan untuk meghaluskan makna yang terdapat dalam suatu teks. Suatu teks yang memiliki maksud menjatuhkan seseorang tidak akan secara langsung dituliskan begitu saja, tetapi orang tersebut akan menuliskannya menggunakan kata-kata yang halus dan terkesan tidak memiliki maksud untuk menjatuhkan”.

b. Pelogisan informasi

“Pelogisan informasi adalah suatu bentuk hubungan yang berkaitan dengan pikiran yang masuk akal, maksudnya semua bentuk informasi yang didapatkan memiliki sifat yang logis, tegas, dan tidak melenceng dari kenyataan yang sebenarnya”.

c.Pemositifan informasi

“Pemositifan informasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengubah suatu informasi yang bersifat negatif menjadi positif saat disampaikan kepada orang lain atau pembaca. Pemositifan informasi dapat diketahui dari bentuk penulisan yang dihaluskan, seperti kata *penjara* dapat dihaluskan menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LP). Penghalusan tersebut, saat ini dapat ditemukan dalam penulisan berita di surat kabar “.(Roekhan, 2009)

Dalam artikel lainnya, Rokhan mengemukakan dua strategi kekerasan simbolik, yakni pengonotasian dan pengiasan.

a. Pengonotasian

“Mekanisme pengonotasian adalah pengemasan informasi yang akan disampaikan kepada khalayak melalui teks berita dengan menggunakan kata, ungkapan, atau pernyataan yang mengandung makna konotasi, makna evaluatif, atau makna emotif”.

b. Pengiasan

“Mekanisme pengiasan adalah mekanisme yang mengandung hubungan persamaan, yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung, menciptakan suasana tertentu, dan menciptakan efek tertentu. Strategi pengiasan digunakan ada dua macam, yaitu (a) penghalusan informasi dengan pengiasan langsung (pemetaforaan) dan (b) penghalusan informasi dengan pengiasan tidak langsung” (Rokhan dalam Keraf, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya bersifat deskriptif, karena menggunakan rangkaian kata-kata (bahasa) serta memiliki

makna. Hal itu sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) yang menyatakan “metode kualitatif adalah suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Sejalan dengan pendapat Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007:157) yang menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Sumber data penelitian ini adalah frase, klausa, dan kalimat yang terdapat di media massa cetak (*Radar Sulteng*) dan terkandung kekerasan simbolik di dalam isi beritanya. Sumber data penelitian ini berjumlah duabelas data yang didapatkan dari *Harian Radar Sulteng*.

Jumlah data yang diperoleh dari duabelas sumber data itu adalah tujuhbelas data. tujuhbelas data itu dikumpulkan selama tiga bulan, yaitu bulan Desember 2014 sampai bulan Februari 2015, kemudian diklasifikasikan yang terkandung kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik itu dapat diketahui dari bentuk dan mekanisme yang digunakan penulis berita dalam menyampaikan beritanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak. Teknik simak adalah suatu kegiatan menyimak data baik secara lisan maupun tulisan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Mahsun (2007:92) “metode simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis”.

Dalam menyimak data tertulis hal yang dilakukan adalah membaca data secara perlahan dan berulang-ulang mulai dari lembar awal surat kabar sampai lembaran akhir. Jika telah ditemukan data yang sesuai maka akan langsung di tandai dengan menggunakan nomor sesuai dengan urutannya. Hal itu dilakukan secara berulang untuk menemukan data lainnya yang mengalami kekerasan simbolik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012:129) menyatakan bahwa “reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis”.

Dalam mereduksi data penelitian, teknik yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan dari surat kabar, baik berupa frase, klausa, dan kalimat yang terkandung kekerasan simbolik di dalamnya. Setelah itu, mencari tahu bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam frase, klausa, dan kalimat, lalu mengidentifikasi maksud yang terdapat di dalam kekerasan simbolik tersebut.

Hal yang dilakukan setelah mengetahui bentuk dan maksud yang terdapat dalam kekerasan simbolik, peneliti akan mencari tahu cara kerja atau mekanisme *Radar Sulteng* sebagai media massa cetak menggunakan kekerasan simboliknya, kemudian dianalisis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan dua belas sumber data dari harian *Radar Sulteng*. Sumber data itu diperoleh dan dikumpulkan sejak tanggal 2 Desember 2014 sampai tanggal 27 Februari 2015. Selanjutnya, dari dua belas sumber data itu diperoleh tujuh belas berita yang didapatkan dari kolom berita utama, kolom politik, kolom kriminal, dan kolom tajuk rencana.

Selanjutnya, dari dua belas data itu ditemukan tiga bentuk kekerasan simbolik yang terdiri atas pengaburan, nilai bias, dan logika bias. Mekanisme kekerasan simbolik pun terdiri atas empat data, yaitu mekanisme sensor, penghalusan, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi

Bentuk Kekerasan Simbolik

Pengaburan

Kolom Politik

1. *Kursi sekwan digoyang* (Radar Sulteng, 2 Desember 2014)

Pada data di atas, bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam klausa itu adalah adanya pengaburan yang bersifat implisit. Maksud dari implisit adalah adanya penggunaan kata yang secara tidak langsung memiliki makna ancaman. Makna ancaman itu berkaitan dengan bidang perpolitikan, dan ditandai oleh adanya penggunaan kata *digoyang* yang memiliki makna umum “*dengan sengaja digerakan secara berayun-ayun*”.

Berkaitan dengan itu, kekerasan simbolik dalam klausa *kursi sekwan digoyang* bermakna kemarahan yang dirasakan oleh anggota DPR Kalimantan Selatan terkait masalah uang perjalanan dinas yang belum dicairkan. Maka, para anggota dewan itu secara perlahan mulai melakukan teror dan serangan-serangan yang ditujukan untuk menurunkan Sekretaris DPRD. Teror dan serangan-

serangan itu dilakukan dengan cara mengeluhkan pengadministrasian uang perjalanan dinas yang mulai bulan November belum diberikan oleh Sekwan. Para dewan pun harus merelakan uang pribadi mereka digunakan untuk melakukan perjalanan dinas yang memerlukan waktu sampai tiga hari.

Sehubungan dengan itu, pemilihan kata digoyang memiliki maksud, jabatan Sekwan yang diamanatkan kepada H Syariful Hanafi belum mendekati tahap yang membahayakan. Maksud dari membahayakan adalah jabatan sebagai Sekwan untuk saat ini dapat dipertahankan karena para anggota dewan masih dalam suasana emosional menghadapi masalah uang perjalanan yang belum sempat dibayarkan, dan mereka menginginkan Sekwan untuk segera mengganti uang para anggota dewan dengan cara melakukan rapat kinerja Sekretariat DPRD. Sehubungan dengan itu, penjelasan tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kata digoyang (memiliki makna diayunkan secara perlahan) dan tidak menggunakan kata yang memiliki makna penurunan jabatan setelah mendapat tekanan dari berbagai pihak (dilengserkan).

Kolom berita utama

1. “*Kita adalah aset negara* dan sudah mengabdikan puluhan tahun. Real di lapangan kita sangat dibutuhkan,” tegasnya kepada JPNN. (Radar Sulteng, 18 Desember 2014)

Bentuk kekerasan simbolik dalam data di atas adalah adanya pengaburan yang bersifat umum. Kekerasan itu tertulis dalam frase “*Kita adalah aset negara*,” yang memiliki makna umum sebagai pegawai honorer seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih kepada mereka, karena walaupun honorer bukan pegawai tetap, mereka tetaplah pegawai pemerintah yang selalu dibutuhkan oleh negara. Tanpa honorer pekerjaan PNS akan terasa berat. Maka, melalui program K2, diharapkan pemerintah lebih mengutamakan para honorer yang telah mengabdikan selama puluhan tahun dapat diluluskan menjadi PNS.

Nilai Bias

Kolom politik

1. “Sejumlah anggota dewan ragu-ragu ketika diminta mengungkapkannya ke wartawan. “Aduh aku kaga nyaman. *Lebih baik kamu tanya sama anggota dewan yang lebih senior*,” ujar salah seorang anggota dewan tak mau disebutkan namanya.” (Radar Sulteng, 2 Desember 2014)

Pada data di atas, bentuk kekerasan yang terdapat dalam kalimat “*lebih baik kamu tanya sama anggota yang lebih senior*,” adalah adanya penilaian yang bias. Maksud dari penilaian yang bias, yaitu kalimat langsung yang dikatakan oleh seorang anggota dewan itu memiliki makna bahwa secara tersirat terdapat dua kubu di dalam DPRD Kalsel, yakni kubu senior dan junior. Selain itu, ujaran dari anggota yang junior pun bermakna hanya anggota dewan senior lah yang dapat melakukan protes terhadap kinerja Sekwan dan anggota dewan junior tidak berani untuk turut serta dalam aksi protes tersebut. Hal itu dapat diketahui dari ujaran seorang anggota junior “*Aduh aku kaga nyaman*”.

Logika Bias

Kolom kriminal

1. *Adu kambing*, tiga tewas di jalan (Radar Sulteng, 13 Januari 2015)

Bentuk kekerasan dalam data di atas menggunakan bentuk logika bias, karena menggunakan frase yang lemah yaitu “*adu kambing*” tidak sesuai dengan pendeskripsian informasi yang digambarkan dalam uraian berita di sumber data, karena yang diinformasikan dalam berita adalah tentang kecelakaan yang menimpa tiga orang pemuda dengan menaiki sepeda motor merek Yamaha Jupiter.

Kecelakaan itu terjadi karena ketiga pemuda itu mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi dan menyebabkan kendaraan itu menjadi tidak terkendali, kemudian dari arah berlawanan muncul motor lain yang bermerek Honda Beat, dan terjadilah tabrakan yang menyebabkan tiga orang meninggal di tempat kejadian. Berdasarkan pernyataan itu, penggunaan frase *adu kambing* belum tepat jika digunakan sebagai judul berita data.

Kolom berita utama

1. “Front Pembela Honorer Indonesia (FPHI) menuding pemerintah ikut andil terhadap membengkaknya jumlah tenaga *honorer bodong*”. (Radar Sulteng, 13 Januari 2015)

Kekerasan simbolik dalam data di atas berbentuk logika bias. Bentuk kekerasan simbolik itu dapat diketahui dari frase *honorer bodong*. Frase itu digunakan dalam data di atas untuk menjelaskan tentang adanya oknum pemerintah yang secara diam-diam memasukkan nama-nama tenaga bantu yang sebelumnya tidak pernah terdaftar sebagai honorer akhirnya dimasukkan ke dalam daftar pegawai honorer yang tertinggal. Tenaga bantu yang melakukan hal itu sebelumnya harus memberikan dana jutaan rupiah agar namanya terdaftar dalam daftar honorer. Setelah itu, secara langsung jumlah honorer pun mengalami penambahan.

Berdasarkan penjelasan itu, terciptalah istilah *honorer bodong* sebagai bentuk kekerasan simbolik dengan logika bias karena penggunaan kata *bodong* saat digunakan dalam kalimat di atas maknanya tidak berterima dan tidak logis. Kata *bodong* jika dipasangkan dengan kata *honorer*, menjadi frase *honorer bodong* makna yang dihasilkan dapat diterima dan dipahami, yakni sebutan khusus untuk tenaga bantu yang tiba-tiba menjadi pegawai honor karena memberikan uang kepada oknum tertentu.

Mekanisme Kekerasan Simbolik

Mekanisme Sensor

Kolom berita utama

1. *Naik Proton, Jokowi senang dan bahagia* (12 Februari 2015)

Mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan dalam data di atas adalah mekanisme sensor. Hal itu diketahui dari penulisan judul berita “*naik proton, Jokowi senang dan bahagia*”. Judul itu tidak secara langsung menyatakan bahwa Jokowi lebih senang menaiki mobil hasil kerja sama antara Malaysia dan Indonesia yang diberi nama Proton, daripada menaiki mobil hasil buatan anak negeri yang bernama Esemka.

Hal tersebut pun menjadi kecurigaan beberapa kalangan bahwa mobil proton buatan Malaysia merupakan alat yang digunakan Jokowi untuk menjalin kerjasama dalam membuat mobil nasional negara Indonesia. Hal itupun didukung dalam kutipan berikut.

”Banyak kalangan mencurigai kerja sama tersebut sebagai cikal proyek mobil nasional (mobnas)”

“Dia terlihat senang dengan apa yang dia lihat dan alami. Saya pikir dia adalah orang yang berdedikasi. Dia ingin menjadikan Indonesia lebih baik dan saya pikir Malaysia tepat untuk menjadi contoh yang baik,” ujar Mahathir.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Jokowi senang menguji dan mengendarai mobil proton, bahkan dia telah menyetujui proyek MOU Indonesia dengan Malaysia dalam melakukan bisnis swasta. Selain hal itu, jika ditinjau beberapa tahun sebelumnya telah diciptakan mobil buatan anak negeri yang sebenarnya dapat dijadikan mobil nasional (esemka), tetapi sampai saat ini (2015) proyek pembuatan mobil itu belum diketahui kejelasannya, bahkan pemutusan mobil Esemka menjadi mobil nasional pun tidak diketahui lagi beritanya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peran mekanisme sensor dalam judul berita di atas adalah tidak secara terang-terangan menyatakan bahwa Jokowi lebih senang bekerja sama dengan negara Malaysia dibandingkan melakukan usaha dan membangun kerja sama dengan anak negeri sendiri yakni anak Indonesia dalam membuat mobil keluaran Indonesia, sehingga dapat dijadikan mobil nasional suatu saat nanti.

Penghalusan

Kolom politik

1. *Jokowi tak punya kaki dan akar* (Radar Sulteng, 1 Februari 2015)

Mekanisme yang digunakan wartawan dalam data di atas adalah mekanisme penghalusan dengan hubungan pengisian yang terdapat dalam istilah “kaki dan akar”. Istilah itu terkandung makna kias yang berarti orang kepercayaan dan orang yang dapat dijadikan tameng di belakang Jokowi.

Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Jokowi diciptakan kelompok pendukung di luar parpol yang terpaksa diakui parpol. Itu kekuatan Jokowi sebetulnya dalam kontestasi politik, dukungan paling riil,” jelas Fachri.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa pendukung Jokowi berasal dari koalisi dan tidak terorganisasi dengan baik, karena para pendukungnya tidak memiliki kekuatan politik. Sehingga pada akhirnya, dalam masa pemerintahan Jokowi hanya mendapat dukungan dari separuh anggota DPRD, tanpa melihat tekanan berat dari parpol lain di masa depan.

“Inilah yang menyebabkan Jokowi dalam struktur keresmian politik tidak punya kaki dan akar. Itu menyebabkan apa yang dilakukan Jokowi tidak asli sebagai pemegang otoritas tertinggi,” tambah Fachri.

Kolom tajuk rencana

1. *Dibutuhkan kesabaran merawat damai di Poso* (Radar Sulteng, 7 Februari 2015)

Mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan dalam data di atas adalah mekanisme penghalusan informasi. Hal itu diketahui dari klausa “*dibutuhkan kesabaran merawat damai di Poso*,” yang secara halus bermakna kesabaran akan menghasilkan perdamaian dan ketentraman, terlebih jika kesabaran itu dilakukan oleh seluruh warga Poso dan pemerintah dalam mempertahankan Kota Poso karena jika masyarakat dan pemerintah tidak memiliki kesabaran dalam menangani masalah Poso, maka kota itu tidak akan pernah damai dan tentram. Hal itu dibuktikan dengan adanya masalah penculikan yang melibatkan warga Poso, bahkan mengakibatkan hilangnya nyawa warga kota itu.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan damai di kota tersebut pemerintah menerapkan dua pendekatan untuk menangani masalah kota Poso, yakni pendekatan keras dan pendekatan lunak. Pendekatan keras digunakan untuk mengatasi masalah yang telah kacau dan darurat, sedangkan pendekatan lunak adalah pendekatan yang berkaitan dengan pemulihan dan pemberdayaan warga yang menjadi korban kerusuhan Poso. Hal itu dilakukan agar Poso menjadi kota yang damai seperti kota-kota lain di Indonesia.

Pelogisan Informasi

Kolom berita utama

1. *Persoalan terorisme bukan hanya tanggung jawab TNI/Polri* (Radar Sulteng, 2 Februari 2015)

Mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan data di atas adalah mekanisme pelogisan informasi. Hal itu diketahui dari penggunaan kata *terorisme* yang menggambarkan keadaan atau situasi Provinsi Sulawesi Tengah yang belum tuntas menyelesaikan masalah teroris.

Mekanisme pelogisan informasi itupun bekerja dengan mendeskripsikan informasi dalam berita data di atas sesuai dengan realita yang terjadi saat ini (2 Februari 2015) tanpa menambah dan mengurangi isi berita. Isi informasi dalam berita di atas adalah mengenai perhatian pemerintah dalam menangani dan menuntaskan masalah teroris yang belum terselesaikan dan membuat masyarakat menjadi khawatir. Hal itu didukung oleh kutipan berikut.

“Masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya di Poso menanyakan mana perhatian Negara selama ini? Sudah banyak warga sipil tidak berdosa menjadi korban sia-sia dari aksi-aksi terorisme,” ungkap Kamil.

Berkaitan dengan hal di atas, kata terorisme merupakan simbol bahasa yang menurut Bourdieu (dalam Fashri, 2014: 11-12) merupakan “wacana simbolik yang dominan mempengaruhi kebijakan pemerintah karena memuat implikasi ekonomi politik bagi negara”. Hal itu pun sesuai dengan definisi Bourdieu (dalam Fashri, 2014:20) mengenai “simbol yang memiliki kekuatan untuk membentuk, melestarikan, dan mengubah realitas. Kekuatan simbol ini mengandung energi magis yang bisa membuat orang percaya, mengakui, serta tunduk atas kebenaran yang diciptakan oleh tata simbol”.

Pemositifan Informasi

Kolom politik

1. *Jokowi harus contoh SBY* (Radar Sulteng, 1 Februari 2015)

Mekanisme kekerasan dalam data di atas adalah mekanisme pemosisifan informasi. Hal itu diketahui dari maksud judul berita yang secara langsung meminta Jokowi mengikuti cara kerja SBY dalam menangani masalah korupsi. Pemosisifan informasi itu dapat diketahui dari maksud tulisan yang secara tidak langsung meminta Jokowi untuk mengikuti langkah SBY dalam menangkap tersangka korupsi yang telah diketahui identitasnya (Budi Gunawan). Hal positif yang dapat diikuti oleh Jokowi dari SBY adalah strategi yang digunakan oleh SBY yang berani memerintahkan KPK untuk menangkap tersangka buronan korupsi (Nazaruddin).

Oleh karena itu, sebenarnya Jokowi melakukan tindakan yang sama dan berani menangkap Budi Gunawan yang telah diketahui memiliki kedekatan dengan Ketua Umum PDI Perjuangan dan kekuasaan. Presiden Jokowi pun diharapkan dapat melakukan perintah kepada KPK untuk menangkap Budi Gunawan tanpa melihat orang-orang yang berada di belakang Budi.

Sehubungan dengan itu, judul berita di atas terkandung kalimat permintaan dan perintah yang bersifat positif karena maksud dari tulisan itu adalah mendukung Jokowi yang sedang berusaha memecahkan masalah mengenai kasus Budi Gunawan, dukungan itu pun akhirnya berisi permintaan untuk menyegerakan penangkapan Budi sama seperti SBY yang segera menangkap Nazaruddin walaupun sedang berada di luar negeri, dan tidak melihat siapa saja yang berada di belakang Naaruddin. Masyarakat pun berharap Jokowi melakukan hal yang sama.

Implikasi Temuan

Temuan penelitian mengenai kekerasan simbolik di media massa cetak Indonesia memiliki implikasi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada mata kuliah kejournalistikan. Hal itu diketahui dari materi-materi mata kuliah jurnalistik yang membahas materi tata cara penulisan berita, bentuk-bentuk berita, jenis-jenis berita, undang-undang pers, dan bahasa jurnalistik. Dalam mata kuliah jurnalistik tidak jarang mahasiswa menganalisis teks berita di surat kabar, di televisi, dan di media dalam jaringan. Hal-hal yang dianalisis pun mengenai makna, jenis pertalian makna, dan gejala perubahan makna yang terjadi dalam kata, frase, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam berita.

Sehubungan dengan itu, implikasi yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai kekerasan simbolik ini yaitu,

- (1) Bertambahnya pengetahuan kebahasaan dalam hal penggunaan frase, klausa, dan kalimat yang jika dicermati memiliki maksud lain.
- (2) Berkembangnya aspek makna bahasa.
- (3) Berkembangnya pengetahuan mengenai cara pengolahan kata, frase, klausa, dan kalimat dalam penulisan berita agar makna atau maksud yang diinformasikan dalam berita tetap objektif, mengandung fakta, dan berimbang.
- (4) Memberi pengetahuan kepada penulis berita (dalam hal ini mahasiswa yang mengambil program mata kuliah jurnalistik) untuk menulis berita dengan tetap berpikir kritis namun tidak melalaikan kaidah jurnalistik yang objektif, fakta, faktual, lugas, dan berimbang, serta terhindar dari penggunaan bahasa yang mengandung kekerasan simbolik.
- (5) Menambah pengetahuan mengenai simbol bahasa yang mengandung kekerasan.
- (6) Bertambahnya pemahaman mengenai bentuk dan strategi kekerasan simbolik.

Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam mata kuliah kejournalistikan karena dengan adanya temuan mengenai bentuk dan mekanisme kekerasan simbolik dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan atau wawasan mahasiswa mengenai bentuk analisis wacana berita.

Penelitian ini pun dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis mengenai analisis teks berita.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ditemukan tiga bentuk kekerasan simbolik dalam media massa cetak (*Radar Suleng*). Bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan dalam harian *Radar Suleng* itu adalah pengaburan, nilai bias, dan logika bias. Ketiga bentuk itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Bentuk-bentuk kekerasan itu pun merupakan

suatu informasi yang sengaja dipaksa untuk dipahami, dimengerti, dan diterima secara tidak langsung dan tidak sadar oleh pembaca.

Selanjutnya, mekanisme kekerasan simbolik yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas mekanisme sensor, penghalusan, pemositifan informasi, dan pelogisan informasi. Keempat mekanisme itu pun sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan Roekhan dalam temuan penelitiannya tahun 2009. Keempat mekanisme itu merupakan suatu cara penyampaian informasi surat kabar dengan menyembunyikan maksud sebenarnya melalui bahasa yang dituliskan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, peneliti merekomendasikan tiga hal berikut.

- (1) Penelitian mengenai kekerasan simbolik di media massa cetak dapat dilanjutkan oleh peneliti lain agar lebih tuntas dalam mengemukakan bentuk-bentuk kekerasan simbolik lainnya, mekanisme kekerasan simbolik lainnya, dan dampak yang diakibatkan oleh adanya kekerasan simbolik di media massa cetak.
- (2) Mahasiswa dapat melakukan penelitian mengenai kekerasan simbolik dalam media massa seperti media elektronik (televisi, radio, dan internet), praktik pembelajaran, bahan ajar, dan buku bacaan dengan teori berbeda.
- (3) Wartawan dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat secara objektif dan faktual dengan menggunakan kalimat yang tidak memiliki sifat menggeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2014. *Menyingkap Kuasa Simbolik*. Terjemahan Fauzi Fashri. 2007. Jalasutra: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Radar Sulteng, 2 Desember 2014. "Kursi Sekwan Digoyang". Halaman 3.
- Radar Sulteng, 18 Desember 2014. "Honor K2 Klaim Lebih Rajin Dibanding PNS". Halaman 1 dan 5.
- Radar Sulteng, 13 Januari 2015. "Adu Kambing, Tiga Tewas di Jalan". Halaman 16.
- Radar Sulteng, 12 Februari 2015. "Naik Proton, Jokowi Senang dan Bahagia". Halaman 5.
- Radar Sulteng, 1 Februari 2015. "Jokowi Tak Punya Kaki dan Akar". Halaman 2.
- Radar Sulteng, 2 Februari 2015. "Persoalan Terorisme Bukan Hanya Tanggung Jawab TNI/Polri". Halaman 1 dan 5.
- Radar Sulteng, 7 Februari 2015. "Dibutuhkan Kesabaran Merawat Damai di Poso". Halaman 9.
- Roekhan. 2006. *Kekerasan Simbolik dengan Strategi Pengonotasian dan Pengiasan*. Jurnal Karsa, Vol. IX, No. 1, April 2006. (dalam jaringan) <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=96577> [04/05/15, pukul 23:42 wita]
- Roekhan. 2009. *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 38, No. 2, Agustus 2010. (dalam jaringan) <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1932>. [01/09/14, pukul 23:23 wita]
- Suraya. 2013. *Representasi Kekerasan Simbolik dalam Iklan Anak-Anak*. Jurnal Komunikator, Vol. 5, No. 1, Mei 2013. (dalam jaringan) <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/203/165> [16/06/15, pukul 22.22 wita]

AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI LOKAL PADA PENAMAAN ISTILAH NAMA-NAMA BANGUNAN DAN TRADISI RITUAL DI KERATON YOGYAKARTA

Cipto Wardoyo, Asep Sulaeman,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Keraton Yogyakarta sebagai simbol budaya dan agama menarik untuk dikaji terutama secara kebahasaan maupun dari sisi budaya. Penelitian ini mengkaji penamaan bangunan-bangunan di keraton Yogyakarta dan upacara ritualnya dalam perspektif etnolinguistik dan memaparkan akulturasi budaya Islam dan budaya lokal dalam penamaan bangunan dan upacara ritual di keraton Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil analisis menggambarkan bahwa Keraton masih memegang kuat tradisi dan kepercayaan tradisional. Konsep nama-nama bangunan Keraton Yogyakarta memperhitungkan aspek filosofi, keimanan dan mitologi. Begitu pentingnya bangunan bangsal di keraton sehingga setiap bangsal keraton memiliki fungsi, makna maupun filosofi yang berbeda antara bangsal satu dengan lainnya. Nilai-nilai Islam menyatu dengan kebudayaan lokal sehingga terjadi akulturasi budaya antara kebudayaan Jawa, Hindu-Budha dan Islam dalam nama-nama bangunan dan tradisi di keraton Yogyakarta. Jumlah pohon beringin yang melambangkan usia Rasul SAW, pohon gayam yang berjumlah enam yang melambangkan rukun iman, ukiran-ukiran di tiang bangsal keraton yang memadukan kebudayaan Hindu, Budha dan Islam. Selain itu beberapa bangunan digunakan sebagai tempat acara ritual garabeg dalam menyambut hari idul fitri, idul adha dan maulid Nabi Saw. Selain itu ada acara sekaten yang berasal dari Syahadatain yang prosesi upacaranya menghadirkan nuansa Islam yang dipadukan dengan kepercayaan lokal.

Kata Kunci: Akulturasi, Etnolinguistik, Nama Bangunan, Upacara Ritual, Keraton Yogyakarta

PENDAHULUAN

Muncul dan berkembangnya Islam di tanah Jawa merupakan proses panjang dan menarik untuk dikaji dan diteliti. Hal ini tentu tidak terlepas dari perjuangan para ulama yang dikenal Wali Songo, yang merupakan korps ulama yang menyebarkan ajaran Islam di sebagian besar pulau Jawa. Penyebaran Islam di tanah Jawa tergolong unik, karena proses islamisasi tidak radikal, dengan jalan damai dan penuh cinta dan tidak berupaya menghapus kebudayaan, kebiasaan atau adat istiadat yang telah ada sebelumnya.

Dalam perjalannya, simbol-simbol Islam juga tercermin dalam kehidupan masyarakat dan berakulturasi dengan adat istiadat dan keyakinan masyarakat setempat sehingga muncul istilah-istilah yang sebenarnya menjadi ciri khas tradisi keislaman di nusantara, khususnya tanah Jawa antara lain : tradisi slametan, tradisi tahlilan, tradisi yasinan, upacara sekaten, garebek mulud, dan lain-lain. Kajian kebahasaan dan historis dari istilah-istilah budaya ritual tradisi keislaman ini sangat menarik, mengingat tradisi ini merupakan akulturasi kebudayaan Islam, dan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Perjanjian Giyanti merupakan sejarah awal berdirinya kesultanan Yogyakarta. Perjanjian Giyanti berisi ketetapan bahwa Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua. Setengahnya, yaitu Kasultanan Yogyakarta diberikan kepada Pangeran Mangkubumi. Setengahnya lagi, yaitu Kasunanan Surakarta diberikan kepada Paku Buwono III. Setelah memperoleh wilayah Yogyakarta (setengah Kerajaan Mataram), Pangeran Mangkubumi mendirikan Kasultanan Yogyakarta dan mengukuhkan dirinya sebagai raja baru dengan nama Sri Sultan Hamengku Buwono I.

Keraton Yogyakarta sebagai salah satu warisan berharga yang merupakan aset dan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Keraton ini memberikan torehan sejarah yang begitu dalam yang terpatri dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Keraton juga sebagai simbol akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal, dan menjadi karakteristik unik keislaman tanah Jawa. Ini terlihat dengan penamaan istilah-istilah budaya (etnolinguistik) nama-nama bangunan dan tradisi ritual yang ada di kesultanan Yogyakarta.

TEORI & METODOLOGI

Hymes dalam buku Wardhaugh (2006:249) menjelaskan bahwa bahasa dan etnografi saling berhubungan. Etnografi menjelaskan deskripsi struktur sosial, aktifitas masyarakat, sumber material dan simbolik yang menggambarkan kondisi masyarakat tertentu.

Kajian yang mempelajari bahasa dan budaya adalah ilmu antropolinguistik atau etnolinguistik. Menurut Riana (2003: 8) di dalam Ayu, (2014) linguistik kebudayaan adalah studi yang meneliti atau mengkaji hubungan intrinsik antara bahasa dan budaya, bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa “bahasa dalam budaya” atau “bahasa dan budaya”.

Etnolinguistik (*ethnolinguistics*) adalah istilah yang digunakan sebagai studi khusus linguistik yang berkaitan dengan disiplin ilmu antropologi (Robins, 1981). Ahimsa-Putra (1997) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan bidang studi yang sangat menarik karena di lahan inilah dapat ditemukan sebuah hal yang sangat penting, yakni proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa, serta kebudayaan yang terbentuk tersebut terus-menerus mengalami perubahan, baik disadari maupun tidak oleh pendukung kebudayaan itu, seperti tercermin dalam bahasa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik mengenai bahasa dalam konteks budaya tertentu. Dengan linguistik antropologis, seorang ahli bahasa dapat menemukan makna di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan register tertentu. Selain itu, dengan berbekal linguistik antropologis, para ahli dapat memahami budaya masyarakat lewat bahasa yang diturkannya (Foley, 2001: 3-5).

Kajian yang mirip dengan linguistik antropologis adalah antropologi linguistik. Duranti (2003) menyatakan bahwa antropologi linguistik adalah kajian bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi (*ethnolinguistics is part of a conscious attempt at consolidating and redefining the study of language and culture as one of the major subfield of anthropology*). Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa linguistik antropologis merupakan studi linguistik yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan budaya suku bangsa tertentu.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Keraton Yogyakarta disusun secara hierarkis, yakni arah utara-selatan merupakan ruang umum, resmi, dan tempat upacara, sedangkan arah timur-barat merupakan ruang pribadi, yang akrab dan keramat. Bangunan keraton Yogyakarta terdiri dari tujuh kompleks yaitu Siti Hinggil Lor (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Ditinjau dari aspek bangunan atau artefak, Keraton Yogyakarta merupakan salah satu model arsitektur tradisional Jawa yang terbaik dengan adanya balirung-balirung yang mewah dan lapangan serta Paviliun yang luas.

A. Keraton Bagian Utara Keraton

Bagian-bagian bangunan Keraton Yogyakarta yang berada pada bangunan depan Keraton meliputi beberapa bagian yakni, *Alun-alun Lor, Bangsal Pagelaran, dan Siti Hinggil Lor*.

1. Alun-Alun Lor

Alun adalah kata yang memiliki makna apabila ia dalam bentuk reduplikasi “alun-alun” yang artinya tanah lapang. Kata *lor* merupakan kata penunjuk arah dalam bahasa Jawa yang berarti arah utara. Alun-alun Lor adalah lapangan luas yang terletak di sebelah utara keraton Yogyakarta. Pada awalnya alun-alun merupakan tempat yang digunakan untuk berlatih perang bagi prajurit kerajaan, sebagai tempat penyelenggaraan sayembara dan penyampaian titah raja, pusat perdagangan rakyat, juga hiburan. Alun-alun asal usulnya ialah dari kepercayaan masyarakat agraris atau petani yang setiap kali ingin menggunakan tanah untuk bercocok tanam, maka dibuatlah upacara di tanah lapang untuk meminta izin kepada “*dewi tanah*”. Dengan masuknya ajaran Islam ke tanah Jawa Alun-alun digunakan sebagai tempat kegiatan hari besar Islam termasuk salat Idul Fitri. Konsep alun-alun menurut Islam adalah sebagai ruang terbuka perluasan halaman masjid untuk menampung luapan jamaah.

Alun-alun Lorkeraton Yogyakarta berbentuk persegi dengan dua pohon beringin besar yang berada di tengah alun-alun. Dua pohon beringin besar itu masing-masing diberi nama *Kyai Dewandaru* dan *Kyai janandaru atau wijayandaru*. *Kiai* atau *Kyai* bagi pemahaman Jawa adalah sebutan untuk “yang dituakan ataupun dihormati” baik berupa orang, ataupun barang meskipun saat

ini kyai lebih dikenal dengan seseorang yang menjadi pemimpin atau pemuka agama di suatu pesantren. Menurut Pigeaud (1940) di dalam Widyastuti (2013) *Kyai Dewandaru* berasal dari dua morfem yakni *dewa* sebagai Tuhan atau penguasa alam dalam tradisi Hindu dan *Daru* atau *Andaru* diartikan wahyu. Sedangkan beringin Kyai *Janandaru* berasal dari kata “Jana” dan “daru” *Jana* sendiri berarti manusia, yang merupakan representasi Sultan sebagai manusia yang titahnya harus ditaati. *Beringin Janandaru* merupakan hadiah dari kerajaan Pajajaran yang ada di Jawa Barat. Pemberian hadiah dari kerajaan Pajajaran ini menginsyarakatkan bahwa keraton Yogyakarta diakui oleh kerajaan yang menjadi tetangganya. Daerah di sekeliling *Alun-alun Lor* ditanami 63 pohon beringin yang melambangkan umur Nabi Muhammad SAW.

2. Bangsal Pagelaran

Bangunan pertama adalah bangsal Pagelaran, bangsal initerletak di dekat Alun Alun Lor, biasanya digunakan untuk pelaksanaan upacara ritual *Grebeg* yang diselenggarakan 3 kali setiap tahun. Kata “Bangsal” secara leksikal berarti bangunan yang terbuka, dan tanpa adanya pintu, jendela dan dinding. Sedangkan *Pagelaran* berasal dari kata “gelar” yang artinya menggelar /membentang, gelar juga bisa dimaknai sebuah kehormatan atau kebangsawanan. Bangsal ini memiliki tempat untuk melantik patih sebagai gelar pemimpin yang prestisius di keraton Yogya pada masa lalu di bangsal Pangrawit, Menurut informan abdi dalem Keraton, setelah Indonesia merdeka jabatan patih ini sudah dihapus oleh Sultan. Tiang-tiang pada Bangsal Pagelaran juga mengandung simbol agama yang mewarnai rakyat pada masa itu. Misalnya, yang paling atas adalah bunga lotus yang merupakan lambang agama Hindu, bunga teratai yang merupakan lambang agama Budha, dan kaligrafi berupa tumbuhan yang melambangkan agama Islam. Peletakan simbol tersebut diurut berdasarkan urutan masuknya agama-agama tersebut ke tanah Jawa. Simbol ini menandakan bahwa budaya keraton dan budaya Jawa, Hindu, Budha dan Islam, berakulturasi melahirkan keharmonisan antar agama. *Bangsal pagelaran* ini juga memiliki tiang penyangga sebanyak 63 buah yang bertujuan mengingat usia wafat Nabi Muhammad jika dihitung berdasarkan kalender Masehi.

3. Bangsal Pacikoran

Bangsal selanjutnya adalah *Bangsal Pacikoran*, bangsal *pacikoran* berasal dari kata “ciker” yang berarti tempat jaga algojo keraton. Penjaga keraton ini ketika berjaga dalam posisi duduk tidak boleh berdiri. *Bangsal Pacikoran* ini ada dua buah, masing-masing terletak disebelah kanan dan kiri bagian selatan halaman bangsal Pagelaran yang menuju *sitihinggil*. *Bangsal Pacikoran* kanan merupakan bangsal tempat jaga *abdidalem Singanegara* sebagai algojo yang menghukum orang yang melakukan tindak pidana seperti pencurian, perampokan dan lain-lain. Bangsal Pacikoran ini juga memberikan gambaran bahwa keraton Yogyakarta menjalankan syariat Islam dalam pelaksanaan hukum pidana. Hukum dilaksanakan oleh abdi dalem Singanegara dan Mertalulut dalam mengeksekusi tahanan keraton yang oleh pengadilan keraton dinyatakan bersalah dalam melakukan kejahatan ataupun tindak pidana. Eksekusi atau pemberian hukuman ini dilaksanakan di *alun-alun Lor* dan disaksikan oleh masyarakat luas agar menjadi pelajaran.

4. Siti Hinggil

Sitihinggil atau Siti Hinggil berasal dari dua kata yakni *siti* yang berarti: tanah dan *Inggil* atau *Hinggil* yang berarti: tinggi. Siti Hinggil ini memang merupakan halaman dan bangunan yang lantainya cukup tinggi sehingga untuk memasukinya dari arah utara (bangsal Pagelaran) melalui tangga. Siti Hinggil sebagai bangunan yang tinggi bisa ditafsirkan keinginan Sultan sebagai raja keraton Yogyakarta untuk bisa mengawasi dan melihat kondisi rakyatnya dengan lebih jelas. Sitihinggil bisa juga dianggap bahwa keraton ingin menjadi seperti dalam al _quran Surah *AlAraf* yang diartikan sebagai “tempat yang tinggi” merupakan refleksi dari surga yang merupakan tempat yang tinggi yang menjadi tempat idaman bagi orang-orang beriman.

5. Bangsal Manguntur Tangkil

Di Trateg Siti Hinggil terdapat bangsal kecil bernama "*Manguntur Tangkil*". Bangsal Manguntur Tangkil adalah sebuah bangsal kecil yang terletak di Trateg Sitihinggil, jadi bangsal ini adalah sebuah bangsal yang ada di dalam bangsal besar. Ini mempunyai arti, bahwa di dalam badan atau raga kita ada roh atau jiwa. Manguntur Tangkil berarti tempat yang tinggi untuk *anangkil*, yaitu untuk bermunajat pada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara berdzikir atau bersamadi.

6. Bangsal Witana

Di dekat bangsal Manguntur Tangkil terdapat *Bangsal Witana*, bangsal ini adalah gambaran dari *wiwit ana* yakni pemahaman seseorang jiwanya sendiri, sehingga dia mulai menyadari

keberadaannya di dunia yang akan segera sirna menuju akhirat yang sejati dan abadi. Di depan Sitihiinggil ada Bangsal Kori yang berfungsi sebagai tempat jaga para abdidalem Kori dan abdidalem Jaksa, yang bertugas menyampaikan permohonan maupun pengaduan rakyat kepada raja. Ini menandakan bahwa raja adalah orang yang bijaksana dan peduli sehingga mampu memberi solusi terhadap segala permasalahan rakyatnya.

B. Bagian Tengah Keraton

Bangunan keraton bagian depan dan bagian tengah dibatasi oleh pintu yang disebut *Regol Brojonolo*. Brojonolo berasal dari kata “brojo” dan “nolo” kata brojo artinya senjata atau golok yang tajam dan Nolo (nala) adalah pikiran. Brojonolo artinya senjata yang berasal dari pikiran yang tajam. Kata *Regol* merupakan pintu gerbang untuk memasuki suatu tempat yang dianggap sakral. Ini berarti bahwa setelah memasuki *Regol Brojonolo* ada bangunan sakral. Makna simbolik *Brojonolo* adalah apabila seseorang akan masuk atau keluar istana agar selalu berhati-hati. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap orang harus berhati-hati berkaitan dengan pikiran dan prilakunya. Pada lapisan inti keraton Yogya ini terdapat Pelataran Kemandungan Utara dan Pelataran Kemandungan Selatan, yang merupakan ruang transisi menuju pusat. Kemandungan itu sendiri berasal dari kata “ngandung” yang berarti kehamilan.

1. Bangsal Ponconiti

Bangunan utamanya bernama bangsal Ponconiti, yaitu bangsal pengadilan khususnya yang berkenaan dengan lima perkara besar yang diancam hukuman. Konsep 5 larangan Sunan Ampel sangat cocok dipakai untuk puluhan tahun yang akan datang, bahkan ratusan tahun akan datang. Ponconiti berasal dari kata ponco artinya lima dan niti yang berarti hal penting, Ponconiti adalah lima hal yang dilarang, sebagaimana ajaran Walisongo yakni moh limo yakni tidak mau molimo Sunan Ampel dalam bahasa Jawa yang artinya adalah Moh (tidak mau), limo (lima) tidak melakukan 5 hal perbuatan dosa yang dilarang Allah Swt..

2. Bangsal Srimanganti

Srimanganti terdiri dari dua kata yaitu Sri yang artinya raja dan *manganti* yang artinya menanti. Oleh karena itu Bangsal Srimanganti sesuai dengan arti namanya ini berfungsi sebagai ruang tamu pada jaman dahulu. *Bangsa Srimanganti* sekarang ini digunakan sebagai tempat kesenian dimana setiap orang dapat menyaksikan wayang orang yang diadakan setiap hari Minggu, wayang kulit yang diadakan setiap hari Rabu, dan wayang golek.

C. Bagian Utama Keraton

Bangunan-bangunan utama Keraton Kasultanan memanjang dari timur ke barat, di sebelah paling timur ada gedung Kestriyan dan di sebelah barat ada Keraton Kilen. Gedung di bagian utama keraton Yogya ini meliputi bangunan tempat tinggal Sultan, para putri keraton, para putra raja, gedung pemerintahan keraton dan ada juga masjid khusus bagi keluarga keraton yakni masjid Panepen.

1. Bangsal Prabayaksa

Bangsal Prabayaksa berasal dari kata *praba* yang artinya sinar, dan *yaksa* yang berarti raksasa, sangat besar. Dengan demikian Prabayaksa diartikan sebagai sinar yang sangat besar (raksasa), merupakan sebutan untuk matahari atau Sang Hyang Surya, sumber 2 kehidupan makhluk di dunia. Dalem Prabayaksa menghadap ke timur, yaitu menghadap arah matahari terbit, dan membelakangi arah matahari tenggelam. Pasarean tengah merupakan sesaji bagi Dewi Sri sebagai dewi padi, sebagai lambang rezeki, kemakmuran, dan kesuburan. Oleh karenanya arah hadap pasarean ke arah selatan, menghadap lautan dan membelakangi gunung.

2. Masjid Panepen

Masjid Kagungan Dalem Panepen adalah masjid kecil di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta. Dilihat dari namanya, Masjid Panepen artinya tempat untuk menepi atau menyendiri. Tempat dimana sultan berkhulwat, menyendiri untuk mendekatkan diri dengan yang maha kuasa pada saat-saat tertentu. Jadi tidak setiap saat Sultan menggunakan masjid tersebut untuk beribadah. Beliau tidak setiap saat menepi, hanya momen tertentu. Sultan menepi jika ada situasi yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk menambah kekuatan atau sudah dalam situasi rawan.

3. Bangsal Mandalasana

Bangsas Mandalasana, tempat untuk pentas bagi para pemain musik Keraton. Terletak di sebelah Utara Bangsal Kotak. Bangunan ini berbentuk seperti gardu kecil, tanpa adanya dinding. Bangunan ini memiliki hiasan ukiran yang indah dan menarik yang dominan berwarna hijau. Secara semiotik warna hijau melambangkan kesejukan dan ketenangan. Mandala berasal dari bahasa Sanskerta secara harafiah bermakna "lingkaran" adalah sebuah konsep Hindu, tetapi juga dipakai dalam konteks agama Buddha, untuk merujuk pada berbagai benda nyata.

D. Keraton Bagian Selatan

Pada bagian selatan terdiri dari beberapa bangunan di antaranya halaman Kemagangan, halaman kamagangan ini merupakan bagian belakang dari pusat kraton. Di dalamnya terdapat bangunan seperti:

1. Panti Pareden

Panti Pareden adalah bangunan yang digunakan oleh para abdidalem yang bertugas membuat *Gunungan Sekaten*. Bangsal ini ada sepasang, masing-masing terletak di sudut sebelah tenggara dan sudut sebelah barat daya bangsal Kemagangan. Kata *Panti* artinya tempat atau rumah sedangkan kata *Pareden* artinya gunung untuk acara Garebeg di keraton Yogyakarta. Gunung tersebut terbuat dari hasil bumi seperti palawija, buah-buahan dan sayur-sayuran serta jajanan pasar. Gunung berisi hasil bumi, ini melambangkan bahwa Sang Raja mengayomi rakyatnya dan berupaya untuk memberi kemakmuran pada rakyatnya.

2. Sitihiinggal Kidul

Halaman *Sitihiinggal Kidul* merupakan bagian akhir dari ketujuh halaman yang terdapat di lingkungan dalam kraton. Di dalamnya kita akan menemukan bangunan *Bangsas Sasana Hinggal*, setelah terjadi pemugaran tahun 1956, untuk memperingati 200 tahun berdirinya kraton Yogyakarta, kemudian disebut dengan Gedung Sasana Dwi Abad.

Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta

Sekaten merupakan sebuah upacara kerajaan yang dilaksanakan selama tujuh hari. Upacara ini sudah dilakukan sejak jaman kerajaan Demak. Sebenarnya tujuan utama upacara ini adalah dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw (Maulid Nabi). Sekaten sendiri berasal dari istilah dalam agama Islam berarti Syahadatain. Upacara Sekaten ini ditandai dengan keluarnya dua perangkat *Gamelan Sekati*, *Kyai Guntur Madu* dan *Kyai Nagawilaga* dari keraton untuk ditempatkan di Pagongan Selatan dan Utara di depan Masjid Gedhe (Masjid di dalam kompleks Keraton). Selama tujuh hari, mulai hari ke-6 sampai ke-11 bulan Mulud, kedua perangkat gamelan tersebut ditabuh secara bergantian.

Garebeg adalah salah satu upacara kerajaan yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh Kraton Kesultanan Yogyakarta. Upacara gerebeg ini erat sekali kaitannya dengan sejarah perkembangan dan kehidupan beragama di tanah air serta sejarah kerajaan-kerajaan Islam Jawa. Dalam bahasa Jawa, kata garebeg, gerbeg atau grebeg, bermakna: suara angin menderu. Sedangkan hanggarebeg, mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantingarebeg di Kesultanan Yogyakarta dan di Kesunan Surakarta mempunyai makna khusus, yakni upacara kerajaan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, merayakan Idul fitri dan Idul adha. Penyelenggaraan upacara gerebeg diadakan tiga kali dalam setiap tahun, yaitu dalam bentuk upacara: 1). Gerebeg Maulud; 2). Garebeg Puasa/Syawal; 3). Garebeg Besar. Ketiga macam upacara garebeg tersebut sudah dilaksanakan oleh Sultan sejak tahun 1756.

SIMPULAN

Keraton Yogyakarta sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya menjadi suatu hal yang mesti dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Nilai-nilai Islam menyatu dengan kebudayaan keraton sehingga terjadi akulturasi budaya antara kebudayaan Jawa, Hindu-Budha dan Islam dalam nama-nama bangunan dan tradisi di keraton Yogyakarta. Jumlah pohon beringin yang melambangkan usia Rasul SAW, pohon gayam yang berjumlah enam yang melambangkan rukun iman, ukiran-ukiran di tiang bangsal keraton yang memadukan kebudayaan Hindu, Budha dan Islam. Selain itu beberapa acara ritual garebeg dalam menyambut hari idul fitri, idul adha dan maulid Nabi Saw serta acara sekaten yang merupakan akulturasi budaya Islam dan tradisi lokal.

REFERENSI

- Adib, Ahmad dan Kundharu Saddhono.2013. *Paradigma budaya islam–jawa dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta*. Jurnal AL-QALAM 218 Vol. 30 No. 2 (Mei-Agustus) 2013
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2014. *Keragaman budaya dalam rangka keragaman bahasa: ancaman dan tantangan*. Makalah prosiding seinar tahunan linguistik UPI (setali) agustus 2014.
- Aziz, Donny Khoirul. 2013. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. *Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013 halaman 253-286
- Cobley,Paul.2001.*The Routledge Companion To Semioticsand Linguistics*. USA: Routledge
- Duranti, A. 2003. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W.A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Fair, Marcia. 2004. *Ethnolinguistic Chicago : language and literacy in the city's neighborhoods*. USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mastuki HS. Islam, Budaya Indonesia, dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam. *KHAZANAH*: Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014 halaman 16-27
- Ridwan.2008. *Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*. *Ibda`* | Vol. 6 | No. 1 | Jan-Jun 2008 | 91-109
- Robins, R.H. 1981. “*Linguistics and Anthropology*”. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London and New York: Longman.
- Suparjo. 2008. Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *KOMUNIKA* Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.178-193
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An introduction of Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing
- Widiyastuti, Dyah. 2013. *Transformation of Public Space: Social and Spatial Changes A Case Study of Yogyakarta Special Province, Indonesia*. A dissertation submitted to the Faculty of Spatial Planning Technical University of Dortmund (TU Dortmund)

**STRATEGI PENERAPAN DAN DUKUNGAN SMAN I CAMPAKA
TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DI BIDANG PENDIDIKAN**

(Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough
Pada Wacana dalam Laman Resmi SMAN 1 Campaka)

Ati Suryati

Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil wacana kritis pada Laman Resmi SMAN 1 Campaka di tinjau dari Strategi Dukungan dan Penerapan Pendidikan Karakter di sekolah. Alat untuk menganalisisnya adalah Teori Norman Fairclough yang mengkaji wacana dari tiga dimensi yaitu Mikrostruktural, Mesostruktural dan Makrostruktural. Hasil analisis menunjukkan seringnya wacana tersebut di tulis dengan kalimat transitif dan intransitif aktif adalah merupakan suatu dukungan SMAN 1 Campaka terhadap kebijakan tersebut. Sedangkan imbuhan me-,ber, dan pe yang memiliki makna melakukan kegiatan menunjukkan SMAN 1 campaka melaksanakan kebijakan tersebut. Sedangkan modalitas yang sering ditemukan adalah harus, sudah mulai, sudah dapat menunjukkan makna penguatan, penerapan, dan hasil. Dari fungsi kalimat wacana tersebut lebih sering menggunakan kalimat deklaratif. Sedangkan dari aspek lain yaitu makrostruktural SMAN 1 Campaka selalu terdepan dalam mendukung dan menerapkan segala kebijakaan dari Pemerintah pusat atau Pemerintah Daerah. Ini terbukti dengan adanya laman tersebut sebagai salah satu strategi dalam mendeskripsikannya. Karena apabila suatu sekolah berhasil menerapkan salah satu kebijakan pemerintah tentunya ada keprcayaan penuh dari masyarakat dan pemerintah.

Kata Kunci : Analisis, wacana, kritis, Norman, Fairclough, Kebijakan, pemerintah

PENDAHULUAN

Media sosial itu sendiri merupakan bagian dari media massa yang bersifat virtual. Para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, menciptakan opini. Opini bisa berupa teks atau wacana lisan atau tulisan. Dengan teks atau wacana tersebut maka seseorang dapat menuangkan ide, opini, gagasan lebih dalam lagi dukungan terhadap ideologi. Menurut Eriyanto (2005:13) bahwa teks merupakan salah satu bentuk praktek ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik atau dukungan terhadap suatu kebijakan. Hal ini dapat di cermati dari bahasa – bahasa yang digunakan baik dari pilhan kata, relasi makna, susunan gramatikal, dan makna yang tersembunyi dari balik wacana tersebut.

Munculnya wacana dukungan intitusi terhadap suatu kebijakan menjadi sebuah Fenomena yang terjadi juga didunia pendidikan yaitu sekolah. Media sosial(facebook) digunakan sebagai alat untuk menginformasikan segala macam kegiatan yang ada di sekolah yang masyarakat luas tentunya kegiatan yang bisa membawa nama baik sekolah.

Salah satu nilai serapan ideologi pada wacana di dalam laman SMAN 1 Campaka adalah dukungan dan penerapannya terhadap berbagai kebijakan pemerintah di sekolah tersebut.

Analisa yang digunakan adalah analisis wacana kritis, yaitu suatu ilmu untuk mengkaji teks dari berbagai aspek untuk membedah hal dibalik sebuah wacana. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya penggunaan bahasa antar wacana adalah Analisis Model Norman Fairclough.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka ada dua tujuan penting dari penulisan artikel ini yaitu:

1. Bagaimana strategi LAMAN SMAN 1 Campaka dalam mendeskripsikan *penerapan* suatu kebijakan pemerintah di bidang pendidikan?
2. Bagaimanakah strategi Laman SMAN 1 Campaka dalam mendeskripsikan *dukungannya* terhadap suatu kebijakan pemerintah di bidang pendidikan?

TEORI & METODOLOGI

1. Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Norman Fairclough

Norman Fairclough (Badara, 2012:26) dalam efilia (2015) mengemukakan bahwa wacana merupakan praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sosial practice*. Model Norman Fairclough (Eriyanto, 2001: 286) membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi yaitu 1) dimensi tekstual (mikrostruktural) yang terdiri dari kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi. 2) Dimensi kewacanaan (mesosstruktural). Dalam analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Fairclough mengemukakan bahwa analisis kewacanaan berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut mesti dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanaan. 3) Dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural). Dimensi ini merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media.

Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Tiga level analisis *sociocultural practice* ini yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Penelitian deskriptif adalah memerikan gejala bahasa seperti apa adanya. Pendeskripsian bahasa menggambarkan bahasa sebagaimana adanya (Zaim, 2014). Data penelitiannya berupa tiga artikel dari laman SMAN 1 Campaka. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Yaitu pengambilan sampel yang sengaja karena ada pertimbangan tertentu. data tersebut akan dianalisis dan dikritisi oleh teori model Norman Fairclough.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Analisis Mikro struktural pada wacana 1

Dari alat kebahasaan yang digunakan Laman Resmi SMAN 1 Campaka terdapat empat alat kebahasaan yang menunjukkan *dukungan* SMAN 1 Campaka dan *penerapannya* terhadap kebijakan Pemerintah di bidang pendidikan, yaitu dilihat dari ketransitifan kalimat, ungsikalimat, diksi dan modalitas.

Pada data 1(a) – 1(g) memiliki dua unsur kalimat majemuk setara. Pada data 1(a) pemilihan kata subjek *konsistensi kami* dan kata kerja verbal bentuk Pe(N) *pelaksanaan dan penanamana* menjelaskan adanya sebuah *penerapan* kebijakan yang sudah berlangsung lama. Dalam hal ini kebijakan Pendidikan Karakter. Pada data 1(b) dan 1(c), kata kerja intransitif aktif mempunyai makna sinonimin *harus selaras dan seimbang* dan *turut andil* memaparkan suatu *dukungan kuat* (penegasan) karena adanya modalitas *harus* sedangkan untuk data 1(d), 1(e), 1(f) pemilihan kata kerja *malah hasilnya sudah (modalitas) mulai terasa, dirasakan (verbal pasif), memasarkan (vebal aktif)* merupakan kata kerja yang jelas menerangkan suatu *penerapan* yang sudah berhasil dari kebijakan tersebut. Dilihat dari fungsinya wacana ini menggunakan kalimat deklaratif.

Analisis Mikrostruktural pada Wacana 2

Dari hasil analisis kebahasaan pada wacana 2 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada data 2(a) diketahui pemilihan subjek dengan menggunakan *frase konsistensi kami* mempunyai makna bahwa kebijakan atau suatu program telah **diterapkan** dalam waktu yang lama. Adanya perluasan predikat (kalimat aktif transitif) seperti *membentuk karakter, membuka khazanah cakrawala islam dan megembalikan jati diri* merupakan penguatan dari subjek *Pembentukan ahklak peserta didik* yang mengimplikasi tujuan dari kebijakan tersebut. Sedangkan imbuhan me- pada *membentuk, membuka, dan mengembalikan* mempunyai makna mengerjakan suatu kegiatan sedangkan pada 2(b) pemilihan *Alhamdulillah* yang merupakan diksi keagamaan, dan *luar biasa*

merupakan suatu penguatan **dukungan** si penulis. Dari fungsinya wacana ini banyak menggunakan kalimat deklaratif.

Analisis Mesostruktural Wacana 2

Analisis pada fase ini hampir sama dengan Wacana 1. Dari hasil analisis kebahasaan pada Wacana 3 di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut

Pada data 3(a), penulis kembali menggunakan kata *konsistensi* untuk menerangkan bahwa kebijakan tersebut sudah **diterapkan**. *Kosistensi dan eksistensi* juga mengandung arti penguatan sebagai modalitas. Penguatan tersebut merujuk pada dukungan dalam penerapan program tersebut. Kata kerja *Penerapan* bentukan pe (N) mempunyai arti kebijakan tersebut **diterapkan**. Imbuhan ber-pada kata kerja berjalan menerangkan bahwa suatu program tersebut sedang berjalan di sekolah tersebut.

Pada data 3(b) kata *literasi* merujuk pada program gerakan membaca. Dijelaskan dengan kata kerja dan perluasannya *sebuah kebiasaan*. Sedangkan pada data 3(e) kata kerja pasif *diwajibkan* menandakan adanya perintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Secara keseluruhan wacana 3 merupakan kumpulan dari kalimat deklaratif.

Analisis Mesostruktural Wacana 3

Pada fase ini, analisisnya hampir sama dengan analisis Wacana 1 dan 2.

Analisis Makrostruktural Wacana 3

Wacana ini lahir masih terkait dengan kebijakan Pendidikan Karakter. Namun diterapkan dibidang lain yaitu literasi. Hal ini sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti siswa. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat.

SIMPULAN

Penelitian ini menelaah strategi dalam mendukung dan menerapkan suatu kebijakan maka penulis membagi menjadi dua aspek yaitu :

a.

Dari

aspek Analisis mikrostruktural

Banyak menggunakan kalimat luas baik pada subyek, predikat. Kebanyakan kalimat luas tersebut seperti menjelaskan bahwa SMAN 1 Campaka mendukung kebijakan tersebut. Penggunaan kalimat aktif transitif dan tak transitif dengan awalan me, ber dan pe lebih banyak menunjukkan melakukan suatu pekerjaan. Hal ini memiliki makna bahwa SMAN 1 Campaka menerapkan kebijakan tersebut di sekolah.

Sedangkan untuk diksi dan modalitas, Wacana tersebut lebih sering menggunakan kata atau frase yang eksferensial seperti *kosistensi* yang memiliki makna penguatan terhadap sesuatu hal dan mempunyai makna bahwa sudah menerapkannya dalam jangka waktu yang lama. Modalitas yang digunakan adalah *harus, sudah mulai, sudah dapat* merupakan rangkaian modalitas suatu penegasan, penerapan dan hasil.

Sedangkan semua wacana di atas lebih sering menggunakan kalimat deklaratif karena hanya memberikan pernyataan atau informasi dari suatu kebijakan yang didukung dan sudah diterapkan di SMAN 1 Campaka.

b.

Dari

aspek Analisis makrostruktural

Dari ketiga wacana yang di analisis semuanya mengusung tema Pendidikan berkarater beserta aplikasinya di sekolah. Dari semua kebijakan tersebut SMAN 1 Campaka mendeskripsikan segala kegiatan tersebut ketika mendukung dan menerapkannya di sekolah. Keberhasilan dalam menerapkan kebijakan di sekolah akan membawa dampak positif bagi SMAN 1 Campaka di mata masyarakat dan pemerintah. Secara tidak langsung akan adanya kepercayaan penuh dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMAN 1 Campaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Darma, Yorce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan Dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Jorgensen, Mw dan Philips, IJ. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Penerjemah: Ibrahim, AS. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zifana, Mahardika. 2015. Representasi Pihak Pro Dan Kontra Pemilihan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Pemberitaan Harian Umum Media Indonesia. Jakarta: Jurnal KIMLI
- Zaim, M. 2014. Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural. Padang: FBS UNPPress.
- Angraini, Efilia Agus. "Analisis Wacana Kritis". 29 mei 2015.
- [Hhttps://www.google.com.id/amp/s/raxioa18.wordpress.com/2015/05/29/analisis-kritis-norman-fairclough/amp/](https://www.google.com.id/amp/s/raxioa18.wordpress.com/2015/05/29/analisis-kritis-norman-fairclough/amp/)

ISTILAH-ISTILAH DAN NILAI KULTURAL PERBATIKAN DI KAMPOENG BATIK LAWEYAN, SURAKARTA

Bella Anggraeni Tri Iswano, Tri Yulia Nurhalimah

Universitas Sebelas Maret

bellangraeni95@gmail.com, triyulianurhalimah@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kampoeng Batik Laweyan merupakan salah satu kampung batik yang ada di Surakarta, tepatnya berada di Jl. Dr. Radjiman, Laweyan, Solo. Batik laweyan sudah berkembang sejak kurang lebih tiga ratus tahun lalu pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) di Keraton Panjang. Selain menjadi salah satu pusat penghasil batik, Kampoeng Batik Laweyan juga dikenal sebagai tempat wisata edukasi tentang batik.

Di balik eksistensi batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang telah mendunia, terdapat istilah-istilah khusus, baik dalam proses pembuatan, alat, maupun nama sapaan, yang digunakan dalam pembuatannya. Hal tersebut utamanya ditemukan dalam pembuatan batik secara tradisional. Istilah-istilah ini bukan sekedar istilah semata, tetapi juga mengandung nilai kultural dan kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang digunakan untuk membatik, terdapat alat ataupun cara yang tidak lagi digunakan. Hal inilah yang membuat istilah-istilah tersebut bukan tidak mungkin hilang dan tidak dikenal lagi oleh generasi penerusnya.

Kata Kunci: istilah, nilai kultural, kearifan lokal, etnolinguistik, Kampoeng Batik Laweyan.

PENDAHULUAN

Kampoeng Batik Laweyan merupakan salah satu kampung yang cukup dikenal oleh masyarakat di kota Solo. Secara geografis kampung tersebut terletak di sebelah selatan kota Solo. Sebelah utara Kampoeng Batik Laweyan terdapat ruas Jalan Dr. Rajiman yang membentang dari Pasar Jongke hingga Pasar Kabangan. Di sinilah batik Solo pertama kali bermula dan akhirnya mendunia. Awalnya kampung ini sebenarnya hanya bernama Kampung Laweyan, namun karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pengusaha batik, maka kemudian kampung ini dijuluki sebagai Kampoeng Batik Laweyan atau sering pula disebut sebagai “kampung dagang Laweyan”.

Mengenai asal-muasal nama kampung “Laweyan” dikemukakan pula dalam makalah Wakit Abdullah yang berjudul *Nama-nama Tempat Di Surakarta (Analisis Semantik Kultural)*. Dalam makalah tersebut beliau menyampaikan bahwa terdapat dua pendapat, pertama: “Laweyan” berasal dari kata *luwih (-an)* yang artinya kelebihan. Nama “Laweyan” sudah ada sejak jaman Keraton Pajang. Sedangkan pendapat yang kedua: “Laweyan” berasal dari kata *lawe* yang artinya benang tenun guna dijadikan kain. Karena banyak warganya yang menjadi pengusaha kain yang dibuat dari *lawe*.

Konon cerita dari penduduk setempat asal-usul nama Laweyan berhubungan erat dengan Kyai Ageng Henis. Pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya di kerajaan Pajang, Kyai Ageng Henis (putra Kyai Ageng Solo) karena berjasa lalu Sultan Hadiwijaya menghibahkan suatu tanah perdikan. Tanah tersebut dinamakan Laweyan. Pemberian nama ini berhubungan dengan kelebihan, pengetahuan, kesaktian Kyai Ageng Henis sehingga dihormati rakyat daerah kerajaan Pajang. Oleh sebab itu, Kyai Ageng Henis disebut juga Kyai Ageng Luwih. Kemudian daerah perdikan Kyai Ageng Henis disebut “Laweyan” (Soedarmono, 2006:140).

Munculnya kelompok pengusaha batik di Laweyan membentuk suatu kondisi dalam lingkungan sosial yang tidak disangsikan lagi telah membentuk ciri-ciri masyarakat yang berkarakter kampung dagang. Menurut Soedarmono (2006:111), ciri khas yang dirasakan paling menonjol dari gaya hidup orang-orang Laweyan adalah persepsinya mengenai kekayaan. Menurut mereka, mengumpulkan kekayaan sama halnya menemukan identitas dirinya dalam status sosial tertentu. Kebanggaan mereka tidak hanya ditentukan menurut klasifikasi jenis pekerjaan, sebagai kelompok

marginal melainkan nilai kekayaan itu secara realitas telah mengangkat harga dirinya ke dalam status tertentu.

Di sisi lain adanya kegiatan membatik di Kampong Batik Laweyan memberikan pengaruh pada kebiasaan di masyarakat Kampong Laweyan dan kebiasaan di masyarakat Laweyan juga turut mempengaruhi leksikon yang digunakan dalam proses membatik. Dalam tulisan ini, hanya dimuat istilah-istilah yang hampir tidak digunakan lagi dan istilah yang mengandung nilai kultural masyarakat Kampong Laweyan.

TEORI & METODOLOGI

Istilah etnolinguistik menurut Subroto di dalam kajiannya menjelaskan bahwa etnolinguistik sebagai jenis linguistik yang kajiannya memfokuskan pada temuan-temuan yang akan disumbangkan dalam sistem kebudayaan seperti tata bahasa, kosakata dan pemahaman makna kontekstualnya. Konsep ini mengacu pada hipotesis Sapir-Whorf tentang relativitas bahasa (*linguistic relativity*). Oleh karena itu, pendapatnya terkait konsep tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada bahasa yang paling sempurna di dunia ketika dibandingkan dengan bahasa lain, karena setiap bahasa dapat dipahami secara sempurna menurut perspektif dari bahasa itu sendiri. Selanjutnya, bahwa pada intinya etnolinguistik mencoba melakukan klasifikasi kognisi, pandangan hidup, pandangan dunia dan pola pikir masyarakat penuturnya yang bertolak dari data empiris kebahasaan dan sangat bertumpu pada dimensi laksikal beserta dimensi semantik bahasa dan budaya pemilikinya (dalam Abdullah, 2013:7-8).

Menurut Shri Ahimsa, etnolinguistik dapat dikaji menjadi dua golongan, yakni yang pertama kajian linguistik yang memberi sumbangan bagi etnologi. Sumbangan itu berupa pandangan hidup suatu masyarakat sebagaimana tercermin dari bahasa mereka. Tidak hanya itu, dari segi bahasa dapat mengetahui cara pandang masyarakat mengenai kenyataan yang ada di kalangan pendukung bahasa yang diteliti, artinya kita dapat mengetahui dimensi-dimensi kenyataan mana yang mereka anggap penting dan relevan dalam kehidupan mereka, sehingga dari sisi tersebut dapat diketahui unsur kenyataan tertentu dalam kehidupan mereka. Bahasa juga mencerminkan struktur yang ada dalam pemikiran manusia, walaupun belum atau bukan merupakan keseluruhan struktur dari struktur pemikiran, sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat diketahui dari frekuensi penggunaan suatu kata dalam kehidupan sehari-hari dan juga bertambah atau berkurangnya kosa kata yang ada dalam suatu bahasa (1997:4-7).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) metode pengumpulan data, (2) tahap analisis, dan (3) metode penyajian hasil. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan cakap. Mahsun menyatakan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Metode cakap adalah metode pemerolehan data dengan wawancara narasumber secara langsung (2005:90, 93)

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan. Metode padan menurut Sudaryanto adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan (2015:15) Tahap analisis selanjutnya adalah analisis etnografis dan analisis interpretasi. Analisis etnografis menurut Spradley adalah penyelidikan berbagai bagian yang dikonseptualisasikan oleh informan. Sering kali, diluar kesadaran informan, etnografer harus memiliki cara untuk menemukan pengetahuan yang masih terpendam (2007:106). Sedangkan, metode yang digunakan untuk menyajikan hasil adalah metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang sederhana agar mudah dipahami. Menurut Sudaryanto (1993:145) penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Nama Panggilan

Masyarakat Kampong Batik Laweyan mempunyai keunikan tersendiri dalam memberikan nama panggilan untuk orang-orang tertentu. Nama panggilan tersebut biasanya digunakan untuk menyebut orang-orang yang keluarga yang mempunyai usaha batik. Namun, seiring perkembangan zaman,

nama panggilan tersebut sudah jarang digunakan lagi. Nama panggilan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *Mbok Mase* [mbɔʔ mase]

Istilah *mbok mase* berasal dari kata *mbok* dan *mase*. Kata *mbok* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ibu. Sedangkan kata *mase* berasal dari kata *mas* – *e* yang berarti kakak laki-laki. Secara keseluruhan *mbok mase* adalah orang Jawa yang merupakan istri pengusaha batik atau nyonya rumah yang sangat berpengaruh pada perkembangan industri rumah tangga batik di Laweyan atau disebut *juragan* di lingkungan luar Laweyan. *Mbok mase* memiliki kedudukan lebih tinggi dari seorang *mas* atau laki-laki bahkan suami. Di dalam Kampoeng Batik Laweyan *mbok mase* memegang peranan 75% dari seluruh kegiatan perusahaan batik terutama dalam bidang pengawasan produksi. Hal ini dikarenakan wanita lebih mengetahui bagaimana proses batik mulai dari penyediaan bahan baku hingga hasil dan pendistribusiannya. Selain itu, dalam urusan keuangan, ketentuan jumlah produksi sampai pada proses pendistribusian barang ke tangan konsumen juga berada di tangan ibu pengusaha atau *mbok mase*. Oleh karena itu, kekuasaan *mbok mase* berada di atas wewenang laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Sampai saat ini sebutan *mbok mase* sudah jarang ditemukan di wilayah Kampoeng Batik Laweyan kecuali bagi keluarga yang masih melestarikan tradisi tersebut. Hal ini dimungkinkan karena saat ini pemilik batik sudah diturunkan oleh generasi penerusnya, mengingat Kampoeng Batik Laweyan sendiri sudah ada kurang lebih sejak 300 tahun lalu.

2. *Mas nganten* [mas ŋanteEn]

Istilah *mas nganten* berasal dari kata *mas* dan *nganten*. Kata *mas* dari bahasa Jawa yang berarti kakak. Sedangkan kata *nganten* berasal dari kata *manten* + *ng* yang berarti pengantin. Secara keseluruhan *mas nganten* adalah orang Jawa yang merupakan seorang ayah atau kepala rumah tangga yang memiliki industri batik di kampung Laweyan. Di dalam tradisi Kampoeng Batik Laweyan Surakarta, *mas nganten* hanya memegang peranan 25% dari seluruh kegiatan perusahaan. Hal ini dikarenakan pekerjaan membatik membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam penggarapannya sehingga hanya wanitalah yang cocok mengerjakan sekaligus mengetahui bagaimana proses batik yang tepat dan menghasilkan produk yang bagus.

3. *Mas rara* [mas rɔrɔ] dan *mas bagus* [mas bagUs]

Istilah *Mas rara* berasal dari kata *mas* yang berarti kakak laki-laki dan *rara* yang berarti gadis perawan. Sedangkan istilah *Mas bagus* berasal dari kata *mas* dan *bagus*. *Mas rara* adalah orang Jawa yang merupakan seorang anak perempuan dari pemilik industri batik di kampung Laweyan. Sedangkan *mas bagus* adalah orang Jawa yang merupakan seorang anak laki-laki dari pemilik industri batik di kampung Laweyan. Di dalam tradisi Kampoeng Batik Laweyan, seorang anak perempuan sejak kecil harus memiliki pengetahuan praktis mengenai berbagai macam kegiatan perusahaan karena hal itu sudah menjadi tradisi yang turun-temurun di Laweyan. Pada usia 1-6 tahun, seorang anak perempuan sudah dilatih orang tuanya untuk ikut membantu di dalam pekerjaan sekunder perusahaan keluarga seperti membantu menghitung jumlah produk, melipat kain, menempelkan label perusahaan, dan mengepak atau memasukkan jumlah isian perkodi pada kemasan yang sudah disiapkan oleh buruhnya. Kemudian pada usia 6-12 tahun, seorang anak perempuan sudah dilatih orang tuanya untuk ikut membantu pekerjaan primer seperti diajak ibunya berkeliling menemui pedagang langganan atau ke pasar ikut menjajakan barang dagangan ke kios-kios. Dengan kata lain, seorang anak perempuan diajak melakukan pengenalan cara distribusi kepada para konsumen. Selanjutnya pada usia 12-20 tahun, seorang anak perempuan sudah menjadi wakil pimpinan perusahaan dengan menguasai konsumen di pasar yang sudah menjadi langganan sebelumnya dan pada usia 20-25 tahun, seorang anak perempuan sudah menjadi pimpinan dalam perusahaan batik milik orang tuanya yaitu dengan menguasai seluruh produksi dan distribusi batik. Berdasarkan hal tersebut, *mbok mase* berharap kelak *mas rara* bisa menjadi *mbok mase* untuk generasi berikutnya dan bisa melestarikan industri batik di keluarganya.

Peralatan Membatik

Proses membatik membutuhkan peralatan yang banyak. Diantara peralatan yang paling terkenal adalah canting dan malam. Namun, sebenarnya masih banyak peralatan membatik yang digunakan. Bahkan diantaranya sudah tidak digunakan lagi. Berikut ini adalah peralatan membatik yang sudah tidak digunakan lagi dalam proses membatik di Kampoeng Batik Laweyan.

1. *Bandul* [bandUI]

Istilah *bandul* berasal dari bahasa Jawa. *Bandul* merupakan perlengkapan membatik yang terbuat dari timah, kayu, atau batu yang dimasukkan ke dalam kantong. Fungsi pokok bandul adalah untuk menahan agar mori yang baru dibatik tidak mudah tergeser saat ditiup angin atau tertarik oleh si pembatik secara tidak sengaja. Bandul saat ini sudah tidak digunakan lagi, karena kini proses membatik sudah tidak digunakan di ruang terbuka melainkan di dalam rumah, terlebih lagi karena saat ini bangunan di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta sudah dibuat tinggi-tinggi. Hal ini berkaitan dengan karakter masyarakat jaman dulu yang memiliki rasa gensi sehingga mereka berlomba-lomba untuk membuat bangunan yang tinggi. Mereka memiliki prinsip ‘apa yang bisa saya dapatkan’ bukan ‘apa yang yang bisa saya berikan’.

2. *Kacu* [kacu]

Istilah *kacu* berasal dari bahasa Jawa. *Kacu* yang dimaksud dalam perbatikan berbeda dengan sapu tangan pada umumnya. *Kacu* digunakan sebagai ukuran tradisional untuk kain mori. Jadi, yang disebut *sekacu* adalah ukuran persegi mori, diambil dari ukuran lebar mori tersebut. Oleh karena itu, panjang *sekacu* dari suatu jenis mori akan berbeda dengan panjang *sekacu* dari mori jenis lain. Namun saat ini istilah *sekacu* sudah jarang digunakan. Orang lebih mudah menggunakan ukuran meter persegi untuk menentukan panjang dan lebar kain mori. Dalam menentukan ukuran panjang mori dikenal dengan istilah *yard*. Satu yard sama dengan 90 cm. Setiap gulungan kain mori memiliki panjang yang berbeda, ada yang seratus yard, dua ratus yard atau lebih tergantung keinginan konsumen.

3. *Keren* [kərEn]

Keren adalah tempat yang digunakan untuk pemanasan dalam proses membuat batik, yaitu pada proses *mbabar* atau *nglorod* (membersihkan malam dari kain dalam air yang mendidih). *Keren* berbentuk seperti *bak* yang terbuat dari semen yang berukuran panjang, lebar, dan tinggi sekitar satu meter dan terdapat lubang di salah satu bagian sisi bawahnya. Cara penggunaannya yaitu lubang tersebut dimasukkan kayu sebagai bahan bakarnya. Saat ini penggunaan *keren* sudah tidak digunakan lagi karena lebih boros dan sulit untuk mendapatka kayu bakar, kemudian proses *mbabar* diganti dengan menggunakan bahan bakar gas elpiji walaupun dengan *bak* yang sama.

Proses Pembuatan Batik

Selain peralatan dan nama panggilan yang sudah tidak digunakan, terdapat istilah-istilah dalam proses membatik yang juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Kampoeng Laweyan dan yang sudah tidak digunakan lagi dalam proses membatik sebagai berikut.

1. *Menyoga* [məñogɔ]

Soga berasal dari bahasa Jawa yang berarti *wit-witan* atau sejenis kayu yang identik dengan warna coklat. *Menyoga* merupakan proses membatik dengan cara mencelupkan kain ke dalam warna cokelat. Menurut masyarakat Kampoeng Batik Laweyan pada zaman dahulu mudah menemukan kayu di sekitar tempat tinggalnya untuk membuat warna alami. Meskipun saat ini mereka sudah jarang menemukan kayu sebagai bahan pewarna alami, dan memerlukan waktu yang relatif lebih lama, tetapi mereka tetep menggunakan istilah *menyoga* untuk proses pewarnaan kain ke dalam warna coklat. Dalam istilah *menyoga* dikenal dengan sebutan *penyoga* [peñogɔ] yaitu orang yang pekerjaannya melakukan proses *menyoga*.

2. *Ngemplong* [ŋəmplɔŋ]

Ngemplong adalah proses kain mori dilipat kemudian ditumpuk menjadi satu, barulah kemudian dipukul dengan menggunakan kayu (*gandhen* [ganDEn]) yang berbentuk seperti palu dan beralaskan kayu juga untuk mematkan lipatan. Tujuannya agar saat kain dibuka lipatannya menjadi halus sehingga kain lebih mudah dibatik. Teknik ini menyerupai setrika, hanya saja lebih tradisional. Seiring perkembangan jaman, teknik ini sudah tidak digunakan lagi, karena begitu rumit dan membutuhkan tenaga yang cukup besar. Kemudian teknik ini diubah menjadi teknik pres, yaitu menggunakan mesin pres untuk melipat kain

3. *Nglorod* [ŋlɔrɔt] atau *mbabar* [mbabar]

Nglorod atau *mbabar* merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan batik, baik batik tulis maupun batik cap. Istilah *nglorod* atau *mbabar* adalah proses melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih di dalam sebuah bejana pelarut lilin yang terbuat dari *semen* dengan lubang di bagian bawahnya sebagai saluran pembuangan air. Sisa malam yang mengendap di sekitar saluran tersebut dapat digunakan kembali untuk proses membatik, hanya saja kualitasnya menjadi menurun dan hanya digunakan saat proses tertentu. Selama proses batik berlangsung, limbah yang dihasilkan di setiap industri dialirkan melalui saluran menuju Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Pada jaman dahulu IPAL belum ada, dan limbah yang dihasilkan dialirkan ke saluran di luar rumah. Masyarakat yang melihat saluran tersebut menganggap bahwa apabila saluran tersebut digenangi oleh air keruh hasil produksi batik berarti industri tersebut sedang melakukan proses pembuatan batik. Dengan cara tersebut mereka melakukan strategi untuk memperlihatkan eksistensi industri batik mereka dengan industri batik yang lainnya, sehingga muncul suatu ungkapan *banjir darah, pada musim parit merah*.

KESIMPULAN & SARAN

Sifat bahasa yang dinamis membuat bahasa semakin berkembang, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman dan mampu mengakomodasi kepentingan berbahasa pada berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam dunia perbatikan di Kampong Batik Laweyan. Namun, di sisi lain seiring perkembangan zaman tersebut terdapat leksikon-leksikon perbatikan di Kampong Batik Laweyan mulai ditinggalkan karena berbagai macam faktor, antara lunturnya kebiasaan menggunakan istilah khusus yang pernah dipakai dan kebiasaan membatik yang sudah berubah. Implikasinya, generasi mendatang tidak mengetahui istilah yang pernah dipakai, dan bukan tidak mungkin lama-kelamaan istilah tersebut akan hilang dan tidak dikenal lagi. Oleh karena itu *uri-uri* atau melestarikan sebuah kebudayaan sangatlah penting untuk mengetahui perkembangan dan peradaban suatu kebudayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit.. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putra, Shri Ahimsa. 1996. *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Soedarmono, 2006. *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna-Warni Indonesia.
- Spradley, James P..2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1992. *Motode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

IMPLEMENTASI PERATURAN GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH NO 22 TAHUN 2011 TENTANG BAHASA DAN SASTRA DAERAH SEBAGAI MUATAN LOKAL WAJIB PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SDN 1 ARGAMULYA KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

Choirul Fuadi

Universitas Negeri Yogyakarta
Choirul.fuadi2015@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penduduk asli Kalimantan Tengah dikenal dengan nama orang dayak atau Suku Dayak. Suku Dayak terdiri dari berbagai suku/kelompok dan seringkali mempunyai bahasa sendiri-sendiri. Namun, menurut Nila Riwut dalam bukunya berjudul *maneser panatau tatu hiang* (menyelami kekayaan leluhur), Bahasa Dayak Ngaju adalah *lingua franca* bagi orang – orang dayak yang berada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Sejak adanya program transmigrasi dari pemerintah Indonesia dalam rangka pemerataan penduduk, kini Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari berbagai macam suku dan bahasa. Hal tersebut ditambah dengan adanya migrasi yang terjadi setiap tahun dengan berbagai alasan dan faktor, mencari kerja atau lapangan pekerjaan menjadi salah satu faktor pemicu migrasi. Suku yang paling dominan di Provinsi Kalteng yakni Suku Dayak, Jawa, Flores dan Banjar, sehingga provinsi Kalteng tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian akan tetapi menggunakan bahasa Dayak, Banjar dan Jawa. Salah satunya di SDN 1 Arga Mulya yang terletak di Desa Arga Mulya, Kecamatan Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaringin Barat yang mayoritas penduduk berasal dari suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian. Sebagai salah satu bentuk respon pemerintah daerah untuk melindungi dan melestarikan bahasa dan sastra daerah Kaliman Tengah, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah mengeluarkan peraturan tentang bahasa dan sastra daerah sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib ditiap tingkat satuan pendidikan. Peraturan tersebut tertuang dalam Peraturan Gubernur No 22 tahun 2011 tentang kurikulum Muatan Lokal. Dalam peraturan gubernur dijelaskan bahwa Kurikulum Muatan lokal Provinsi Kalteng adalah Kurikulum pendidikan yang berbasiskan berbagai potensi daerah, ciri khas daerah, dan keunggulan daerah yang disebut kearifan lokal (*lokal wisdom*) provinsi Kalimantan tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada implementasi Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 22 tahun 2011 tentang bahasa dan sastra daerah sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib ditiap tingkat satuan pendidikan di SDN 1 Argamulya Kabupaten Kotawaringin Barat dengan menggunakan teori implementasi dari George Edward III yang memiliki 4 indikator penentu keberhasilan atau kegagalan suatu implementasi kebijakan yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebijakan muatan lokal sebagai mata pelajaran wajib tidak berjalan dengan baik. Faktor penghambat yakni kurangnya tenaga pengajar dan anggaran sehingga mempengaruhi sikap pihak SDN 1 Arga Mulya dengan mengganti dan mengisi muatan lokal dengan mata pelajaran bahasa Inggris dikarenakan kondisi lingkungan tempat sekolah yang mayoritas bersuku Jawa dan mata pelajaran bahasa Inggris dianggap akan membantu siswa dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Faktor pendukung, adanya SOP yang jelas yang tercantum dalam pergub, sikap dukungan dari pemerintah, fasilitas berupa kurikulum dan buku muatan lokal hingga pelatihan untuk guru muatan lokal.

Kata Kunci : implementasi kebijakan, bahasa daerah, SDN 1 Argamulya.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sehingga, peran bahasa dalam masyarakat sangatlah penting.

Indonesia merupakan Negara yang terdiri atas berbagai bahasa, suku, budaya dan adat istiadat. Setiap suku memiliki bahasa masing – masing. Dalam kegiatan sehari-hari, digunakan bahasa Indonesia, daerah dan asing dalam berinteraksi. Berdasarkan data sensus kependudukan tahun 2010 yang dilakukan oleh BPS, bahasa daerah menempati urutan teratas dalam penggunaannya dengan persentase, bahasa daerah sebanyak 79.45 %, bahasa Indonesia sebanyak 19.94%, bahasa asing sebanyak 0.35% (BPS, 2010).

Provinsi Kalimantan Tengah, beribu kota di Palangka Raya dengan luas wilayah 153.564,00 km² atau 8,04 persen dari luas Indonesia, merupakan provinsi dengan luas wilayah terluas kedua di Indonesia setelah Papua (BPS Kalteng, 2016). Provinsi Kalimantan Tengah terdiri atas 13 Kabupaten dan 1 kota, yakni 1) Kota Palangka Raya, 2) kabupaten Kapuas, 3) Kabupaten Pulang Pisau, 4) Kabupaten Barito Utara, 5) Kabupaten Barito Selatan, 6) Kabupaten Murung Raya, 7) Kabupaten Gunung Mas, 8) Kabupaten Seruyan, 9) Kabupaten Katingan, 10) Kabupaten Sukamara, 11) Kabupaten Lamandau, 12) Kabupaten Kotawaringin Timur dan 13) Kabupaten Kotawaringin Barat.

Penduduk asli Kalimantan Tengah dikenal dengan nama orang dayak atau Suku Dayak. Suku Dayak terdiri dari berbagai suku/kelompok dan seringkali mempunyai bahasa sendiri-sendiri. Menurut Nila Riwut dalam bukunya berjudul *maneser panatau tatu hiang* (menyelami kekayaan leluhur), Bahasa Dayak Ngaju adalah *lingua franca* bagi orang – orang dayak yang berada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu wilayah sebagai tujuan transmigrasi maupun migrasi. Sejak adanya transmigrasi, berbagai suku bangsa dan bahasa masuk dan mendiami wilayah Kalimantan Tengah. Suku yang paling dominan di Provinsi Kalimantan Tengah yakni Suku Dayak, Jawa, Banjar dan Flores, sehingga provinsi Kalteng tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian akan tetapi menggunakan bahasa Dayak, Banjar dan Jawa.

Sebagai salah satu bentuk respon pemerintah daerah untuk melindungi dan melestarikan bahasa dan sastra daerah Kalimantan Tengah, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah mengeluarkan peraturan tentang bahasa dan sastra daerah sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib di tiap tingkat satuan pendidikan. Peraturan tersebut tertuang dalam Peraturan Gubernur No 22 tahun 2011 tentang kurikulum Muatan Lokal. Dalam peraturan gubernur dijelaskan bahwa Kurikulum Muatan lokal Provinsi Kalteng adalah Kurikulum pendidikan yang berbasiskan berbagai potensi daerah, ciri khas daerah, dan keunggulan daerah yang disebut kearifan lokal (*lokal wisdom*) provinsi Kalimantan tengah.

Dalam peraturan gubernur no 22 tahun 2011, pasal 6 disebutkan bahwa muatan lokal meliputi 12 kearifan lokal yakni; 1) bahasa dan sastra daerah, 2) kesenian daerah, 3) keterampilan dan kerajinan daerah, 4) adat istiadat dan hukum adat, 5) sejarah lokal, 6) teknologi lokal, 7) lingkungan alam / ekosistem, 8) obat-obatan tradisional, 9) masakan tradisional, 10) busana tradisional, 11) olahraga tradisional, dan 12) nilai budaya lokal dalam perspektif global.

Implementasi peraturan gubernur tersebut diimplementasikan keseluruh wilayah Kalimantan Tengah. Salah satunya di Sekolah Dasar Negeri 1 Arga Mulya. Secara geografis, SDN 1 Arga Mulya terletak di desa Arga Mulya, Kecamatan Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah dan berada dibawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat Cabang Dinas Pangkalan Banteng.

Secara sejarah, Desa Arga Mulya atau lebih dikenal dengan sebutan PIR Desa 6 merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang telah ada sejak program transmigrasi ditahun 1989. Komposisi warga desa, mayoritas warganya berasal dari Pulau Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari – hari. Begitu juga dengan kondisi guru - guru di SDN 1 Arga Mulya, merupakan PNS / guru yang berasal dari suku Jawa dan telah mengabdikan sejak program transmigrasi.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa muatan lokal di SDN 1 Arga Mulya tidak berjalan dan diganti dengan mata pelajaran bahasa Inggris. Maka untuk mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi Muatan Lokal Bahasa Daerah, artikel ini menggambarkan mengenai kondisi serta faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah No 22 tahun 2011 tentang bahasa dan sastra daerah sebagai bagian dari mata pelajaran Muatan Lokal di SDN 1 Argamulya.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata secara alamiah (Moleong, 2016: 6). Penelitian ini berfokus pada implementasi Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 22 tahun 2011 tentang bahasa dan sastra daerah sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib ditiap tingkat satuan pendidikan. Lokasi penelitian adalah SDN 1 Argamulya, yang berada didesa Arga Mulya, Kecamatan Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kecamatan Pangkalan Banteng. Waktu penelitian yakni Juni - Juli 2017.

Fokus dalam penelitian adalah menggunakan teori implementasi dari George Edward III yang memiliki 4 indikator penentu keberhasilan atau kegagalan suatu implementasi kebijakan yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi (Sari, dila ayu and Prabawati, Indah, 2016:3); yakni 1) Komunikasi terdiri atas transmisi, kejelasan dan konsistensi, 2) Sumber Daya, terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya anggaran dan sumber daya fasilitas, 3) Disposisi terdiri atas sikap dan insentif dan 4) Struktur Birokrasi terdiri atas SOP dan Fragmentasi.

Subyek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni 1) Pengawas Sekolah SDN 1 Arga Mulya, Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kotawaringin Barat cabang dinas Pangkalan Banteng, 2) Kepala Sekolah SDN 1 Arga Mulya, 3) Guru SDN 1 Arga Mulya. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di SDN 1 Arga Mulya dan Dinas Pendidikan Kotawaringin Barat, Cabang dinas Pangkalan Banteng, didapatlah hasil penelitian mengenai implementasi peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 22 Tahun 2011 tentang bahasa dan sastra daerah sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib ditiap tingkat satuan pendidikan di SDN 1 Arga Mulya berdasarkan teori implementasi dari George Edward III, sebagai berikut;

1. Komunikasi

komunikasi memegang peranan penting bagi berlangsungnya koordinasi implementasi kebijakan agar pelaku dapat memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (target group) kebijakan.

a. Transmisi

Aspek transmisi, dari wawancara terhadap pengawas sekolah Dinas Pendidikan Pangkalan Banteng dan kepala sekolah SDN 1 Arga Mulya, Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan melakukan berbagai upaya dalam rangka penyaluran informasi atau sosialisasi mengenai peraturan gubernur tentang muatan lokal. Sosialisasi dilakukan baik dalam forum rapat maupun pelatihan.

b. Kejelasan

Selain sosialisasi, melalui berbagai forum rapat yang dihadiri oleh kepala sekolah dan dinas, membahas berbagai persoalan pendidikan termasuk implementasi pergub muatan lokal. Selain sosialisasi, terdapat pelatihan terhadap guru – guru yang akan menjadi pengampu mata pelajaran muatan lokal namun tidak semua sekolah mendapat kuota pelatihan.

c. Konsistensi

Konsistensi, segala tata aturan tercantum dalam peraturan gubernur dan dibarengi adanya kurikulum dan buku mata pelajaran muatan lokal.

2. Sumber Daya

Sumber daya merupakan sumber penggerak dan pelaksana. Manusia merupakan sumber daya yang terpenting dalam menentukan keberhasilan proses pelaksanaan, sedangkan sumber daya merupakan keberhasilan proses implementasi yang dipengaruhi dengan pemanfaatan sumber daya manusia, biaya, dan waktu.

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia berkaitan dengan tenaga pengajar muatan lokal. Berdasarkan wawancara dengan pengawas sekolah, sistem sekolah menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sehingga sekolah diperkenankan mencari tenaga

pengajar sendiri. Ketersediaan guru muatan lokal (bahasa dayak) saat ini hanya diambil dari guru kelas yang bersuku asli dayak dan bisa bahasa dayak serta budaya dayak.

Namun, hasil wawancara dengan Guru maupun Kepala Sekolah menyatakan bahwa muatan lokal diisi/diganti dengan mata pelajaran bahasa Inggris atau tidak sesuai dengan peraturan gubernur tentang muatan lokal. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya tenaga pengajar/guru muatan lokal atau guru kelas yang berasal dari suku dayak, terlebih karna guru kelas yang ada di SDN 1 Arga Mulya notabene berasal dari suku Jawa.

b. Sumber Daya Anggaran

Sumber daya anggaran sekolah berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan uang Komite. Menurut wawancara dengan kepala Sekolah, faktor lain yang menghambat mata pelajaran muatan lokal adalah anggaran untuk guru muatan lokal bahasa dan budaya dayak. Dana BOS tidak mencukupi untuk penambahan guru muatan lokal dan telah digunakan untuk belanja modal, barang dan jasa.

c. Sumber Daya Fasilitas

Sumber daya fasilitas berupa kurikulum dan buku muatan lokal telah disiapkan oleh dinas dan diadakan oleh sekolah yang dana berasal dari Dana BOS. Fasilitas lain berupa pelatihan terhadap guru muatan lokal, namun tidak semua sekolah mendapat kuota pelatihan. Baik kurikulum dan perencanaan anggaran tercantum dalam peraturan gubernur tersebut.

3. Disposisi

Disposisi atau sikap para pelaksana adalah faktor penting dalam pendekatan mengenai pelaksanaan.

a. Sikap

Berdasarkan hasil wawancara, baik pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Pihak Sekolah, mendukung adanya lokal wisdom atau bahasa dayak sebagai muatan lokal wajib. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya sumber daya yang ada, namun masih ada hambatan dalam pelaksanaannya.

Sikap SDN 1 Arga Mulya mengganti/mengisi muatan lokal dengan mata pelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan pertimbangan; tidak adanya tenaga pengajar, tidak tersedianya anggaran dalam rangka penyediaan tenaga pengajar, kondisi lingkungan tempat sekolah yang mayoritas bersuku Jawa dan mata pelajaran bahasa Inggris dianggap akan membantu siswa dalam jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Insentif

Keterbatasan dana menjadi salah satu faktor penghambat.

4. Struktur Birokrasi

Pada aspek SOP dan Fragmentasi, Adanya Peraturan Gubernur No 22 tahun 2011 tentang tata cara pelaksanaan kurikulum Muatan Lokal secara jelas telah menunjukkan adanya SOP dalam pelaksanaannya. Pihak dinas melalui pengawas sekolah meninjau dan mengontrol kesekolah. Namun, dalam pelaksanaan masih ada hambatan dan kendala.

KESIMPULAN & SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam implementasi Peraturan Gubernur no 22 tahun 2011 telah berjalan dengan baik. Misalnya, dinas pendidikan dan kebudayaan Kotawaringin Barat cabang dinas Pangkalan Banteng melakukan forum rapat dengan kepala sekolah. Hal tersebut juga terjadi pada aspek transmisi, kejelasan dan konsistensi yang mengacu pada implementasi Peraturan Gubernur no 22 tahun 2011, kurikulum dan buku muatan lokal.

Implementasi Peraturan Gubernur no 22 tahun 2011 pada indikator sumber daya memberikan sumbangsih besar terhadap implementasi pergub. Pada indikator sumber daya manusia dan anggaran, kurangnya tenaga pengajar dan anggaran menyebabkan implementasi tidak berjalan dengan baik. Namun, fasilitas berupa kurikulum dan buku telah terpenuhi.

Pada aspek sikap, pihak SDN 1 Arga Mulya mempunyai pertimbangan yakni tidak adanya tenaga pengajar, tidak tersedianya anggaran dalam rangka penyediaan tenaga pengajar, kondisi lingkungan tempat sekolah yang mayoritas bersuku Jawa dan mata pelajaran bahasa

Inggris dianggap akan membantu siswa dalam jenjang pendidikan selanjutnya membuat pihak SDN 1 Arga Mulya mengganti/mengisi muatan lokal dengan mata pelajaran bahasa Inggris. Faktor dana masih menjadi salah satu faktor penghambat.

Pada aspek struktur birokrasi, Peraturan Gubernur no 22 tahun 2011 telah menjadi dasar dan pijakan dalam pelaksanaan muatan lokal bahasa dan sastra daerah sebagai muatan lokal wajib di tiap satuan tingkat pendidikan.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti ingin memberikan rekomendasi;

- 1) Tenaga Pengajar / Guru. Sebaiknya pemerintah melalui dinas pendidikan menyediakan guru muatan lokal bagi tiap sekolah atau pelatihan bagi tiap sekolah dikhususkan bagi guru – guru untuk mata pelajaran muatan lokal.
- 2) Anggaran. Penganggaran dana yang bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya dayak yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah kepada generasi muda disetiap wilayah Provinsi Kalimantan Tengah terutama dalam hal penyediaan tenaga pengajar agar mendukung berjalanya implementasi Peraturan Gubernur no 22 tahun 2011.
- 3) Kampus dengan prodi Bahasa Dayak. Pengembangan Kampus dengan prodi Bahasa Dayak memungkinkan dapat memenuhi tenaga pengajar bahasa Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *KBBI V*. KBBI V daring veris 0.1.4 Beta (14).
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari - hari Penduduk Indonesia (Hasil sensus penduduk 2010)*. diakses dari http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/bahan/kumpulan_tugas_mobilitas_pak_chotib/Kelompok_1/Referensi/BPS_kewarganegaraan_sukubangsa_agama_bahasa_2010.pdf
- Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah no 22 tahun 2011 tentang tata cara pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Diakses dari <http://jdih.kalteng.go.id/uploads/prokum-2012051610065475.pdf>
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah. (2016). *Provinsi Kalimantan Tengah dalam Angka 2016*. Diakses dari; http://kalteng.bps.go.id/webbeta/websiteV2/pdf_publicasi/Provinsi-Kalimantan-Tengah-Dalam-Angka-2016.pdf
- Riwut, Nila. (2015). *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sari, Dila Ayu & Prabawati, Indah. (2016). Implementasi Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/Madrasah Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Kajian Kebijakan Publik*, 1 (1): 1-8.

**BAHASA JAWA SEBAGAI SALAH SATU SUMBER PEMERKAYA KOSAKATA
DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA**

Dwi Atmawati

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
dwi_bbs@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masyarakat yang berdiam di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagian besar berbahasa ibu bahasa Jawa. Meskipun penguasaannya terhadap bahasa Jawa tidak sebaik generasi-generasi sebelumnya, sampai saat ini bahasa Jawa masih menjadi bahasa ibu bagi sebagian masyarakat Jawa. Jumlah pengguna bahasa Jawa yang mampu berbahasa Jawa dengan baik kian hari cenderung menunjukkan penurunan. Mencermati hal tersebut penelitian ini memfokuskan kajian pada penggunaan kosakata bahasa Jawa di media cetak berbahasa Indonesia. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui potensi kosakata tersebut bagi pengembangan kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan beberapa kosakata bahasa Jawa yang bersumber dari Kamus Jawa yang belum terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan dianggap potensial bagi pengembangan bahasa Indonesia. Dengan diketahuinya potensi bahasa Jawa dalam pengembangan bahasa Indonesia melalui upaya pemerikayaan kosakata pada Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut diharapkan dapat menggugah semangat yang lebih tinggi terutama generasi mudanya untuk mempelajari dan melestarikan bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemerolehan data dilakukan dengan dua cara. Pertama, mencatat sejumlah kosakata dalam Kamus Jawa yang dianggap potensial bagi pengembangan bahasa Indonesia dan belum terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kedua, mengumpulkan media (massa) cetak berbahasa Indonesia kemudian mencatat kosakata bahasa Jawa yang digunakan dalam media tersebut dan belum terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk bahasa Jawa yang diambil sebagai data dibatasi hanya kosakata dan ungkapan/istilah. Setelah terkumpul, data yang berbentuk kosakata bahasa Jawa dianalisis dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau menjelaskan arti kosakata tersebut. Adapun data yang berbentuk ungkapan/istilah bahasa Jawa dianalisis dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau menjelaskan maknanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata ataupun ungkapan/istilah bahasa Jawa relatif sering dimanfaatkan oleh sebagian media massa cetak berbahasa Indonesia untuk menyampaikan berita. Kosakata, ungkapan/istilah bahasa Jawa tersebut dipilih untuk menyampaikan berita karena kedalaman maknanya atau lebih tepat mengungkapkan makna.

Kata Kunci: Indonesia, istilah, Jawa, kamus, kosakata, pengembangan, potensi

PENDAHULUAN

Dalam berbahasa Indonesia, baik secara tulis maupun lisan kadang-kadang diwarnai bentuk-bentuk bahasa asing ataupun bahasa nusantara. Berdasarkan data dari Pusat Bahasa (2008) Indonesia memiliki lebih dari 726 bahasa-bahasa nusantara. Bahasa-bahasa nusantara tersebut relatif sering mewarnai penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media massa. Salah satu bahasa nusantara yang mewarnai penggunaan bahasa Indonesia tersebut yakni bahasa Jawa. Bentuk-bentuk bahasa Jawa biasanya mewarnai media massa berbahasa Indonesia yang terbit di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun demikian, kadang-kadang media massa berbahasa Indonesia yang berskala nasional pun menggunakan bentuk-bentuk bahasa Jawa. Bentuk-bentuk bahasa Jawa tersebut dipilih karena belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia yang bisa secara tepat menggantikan bentuk-bentuk bahasa Jawa tersebut atau lebih singkat bentuknya. Bentuk bahasa Jawa dipilih kadang-kadang karena ada nilai rasa keindahan pada saat dilafalkan. Hal tersebut dapat menguntungkan bagi pengembangan bahasa Indonesia melalui pengembangan jumlah kosakata yang berasal dari bahasa nusantara, termasuk bahasa Jawa.

Jumlah penutur bahasa Jawa yang menguasai bahasa Jawa dengan baik cenderung mengalami penurunan. Penguasaan bahasa Jawa pada generasi muda masa kini, cenderung tidak sebaik generasi-generasi sebelumnya. Namun demikian, sampai saat ini bahasa Jawa masih tetap menjadi bahasa ibu bagi sebagian masyarakat Jawa. Kisyani-Laksono mengemukakan bahwa beberapa perumahan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk pergaulan. Mereka cenderung menghindari penggunaan bahasa Jawa krama karena merasa kurang menguasai bahasa tersebut. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelusuran penggunaan kosakata bahasa daerah yang bersifat integratif, kaya kearifan lokal, dan belum ada atau lebih pendek dari bahasa Indonesia untuk memperkaya dan mencemerlangkan bahasa Indonesia (Kisyani-Laksono, 2009). Beberapa hal tersebut memotivasi peneliti untuk mengkaji sejumlah kosakata bahasa Jawa yang digunakan oleh media massa berbahasa Indonesia yang belum masuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Selain itu, peneliti juga mengkaji beberapa kosakata dari sumber lain yang diduga berpotensi memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan jumlah kosakata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

TEORI & METODOLOGI

Bahasa merupakan gejala sosial yang berkaitan dengan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat (Trudgill, 1984:10). Bahasa dipandang dari aspek budaya merupakan produk masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pola-pola dalam berkomunikasi dapat diamati pada kecenderungan-kecenderungan dalam berbahasa (Ohoiwutun, 1997:78—79). Faktor-faktor penyebab bagi penutur yang terkait dengan sikap dan pola penggunaan bahasa yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor-faktor eksternal mencakup kontak dengan bahasa nasional, pendidikan, pekerjaan atau status ekonomi, dan emigrasi. Adapun faktor-faktor internal mencakup identitas etnik, pemakaian bahasa Jawa, ikatan dengan tradisi (upacara ritual), dan budaya tradisional (kesenian) (Sumarsono dan Partana, 2002:365—366). Sikap dibedakan menjadi dua, yaitu sikap nonbahasa dan sikap bahasa. Sikap nonbahasa misalnya sikap sosial, sikap politik, sikap estetis (Anderson, 1974: 47).

Adapun sikap bahasa ditandai oleh ciri-ciri kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) (Suwito, 1983:91). Kebanggaan bahasa mendorong penutur atau masyarakat pendukung suatu bahasa untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya dan sebagai pembeda dari etnik lain (Sumarsono dan Partana, 2002: 365). Gejala yang muncul di kalangan etnik Jawa, timbul semangat untuk mempertahankan bahasanya karena desakan yang intensif oleh sektor kehidupan bahasa Indonesia. Sebenarnya, kekhawatiran suatu bahasa akan punah tidak perlu terjadi bila ada kesetiaan terhadap bahasanya. Kesetiaan terhadap bahasa akan memperkuat pemertahanan bahasa tersebut (Weinreich, 1974:99). Sugono mengemukakan bahwa bahasa daerah yang berpenutur besar memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Jumlah kosakata bahasa Indonesia perlu dikembangkan agar mutu daya ungkapannya memenuhi tuntutan kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dan masa depan. Peningkatan mutu daya ungkap itu perlu dipacu agar dapat mengimbangi perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Sugono, 2003).

Menurut Kisyani-Laksono (2007) kosakata yang dapat digunakan sebagai pemerikaya bahasa Indonesia yakni (1) kata atau istilah khusus yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, (2) kata atau istilah yang berkaitan dengan budaya/kearifan lokal, (3) satu kata atau istilah yang dapat menggantikan frasa dalam bahasa Indonesia. Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Atmawati (2004). Penelitian tersebut berjudul “Bahasa Indonesia Mendesak Bahasa Jawa?” Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ada keterdesakan bahasa Jawa oleh bahasa Indonesia. Namun demikian, bahasa-bahasa nusantara akan bisa bertahan selama bahasa nusantara tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Mengenai pergeseran bahasa daerah juga pernah dikemukakan oleh Arfinal (2002) dalam makalahnya yang berjudul “BI Menggeser Kedudukan Bahasa Daerah di Tingkat Pendidikan Dasar”.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data berasal dari media massa *Harian Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Tribun Jogja*, *Jawa Pos* dan *Kamus Bahasa Jawa*. Keempat surat kabar tersebut dipilih karena terbit dan beredar di wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan dianggap cukup representatif sebagai sumber data terkait dengan penelitian ini. Selain itu, data juga berasal dari penggunaan bahasa Jawa secara

lisan dalam masyarakat. Pemerolehan data dilakukan dengan dua cara. Pertama, mencatat beberapa kosakata dalam *Kamus Bahasa Jawa* yang dianggap potensial bagi pengembangan bahasa Indonesia yang belum terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kedua, mencatat kosakata bahasa Jawa yang digunakan dalam media massa *Harian Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Tribun Jogja*, *Jawa Pos* dan kosakata dalam tuturan lisan yang belum terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bentuk-bentuk bahasa Jawa yang diambil sebagai data dibatasi hanya kosakata dan ungkapan/istilah. Setelah terkumpul, data yang berbentuk kosakata bahasa Jawa dianalisis dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau menjelaskan arti kosakata tersebut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berikut ini peneliti sajikan data dan pembahasannya. Data yang terkumpul ini belum masuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dengan demikian, diharapkan temuan ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerayaan kosakata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- (1) *bagaskara* ‘matahari’ (Sumber: *Kamus Bahasa Jawa*)
Kata *bagaskara* berasal dari bahasa Kawi. Kata *bagaskara* saat ini lebih sering digunakan untuk penamaan orang.
- (2) *bawak* berarti lingkaran tempat batang *doran* (Sumber: <http://cipcipmuuach.blogspot.co.id/2013/09/filosofi-cangkul-pacul-wejangan-kanjeng.html>).
Contoh: *Sak wise rampung macul, bawake uga diresiki* ‘Setelah selesai mencangkul, *bawaknya* juga dibersihkan’.
- (3) *blandhong* ‘penebang kayu di hutan atau penjarah kayu di hutan’ (Sumber: Baoesastra Djawa; tuturan lisan).
Contoh: *Blandhong* biasanya tinggal di tepi hutan.
- (4) *cemeng* ‘anak kucing’ (Sumber: tuturan lisan)
Dalam bahasa Jawa anak binatang cenderung memiliki nama, misalnya *bledug* ‘anak gajah’.
- (5) *doran* (Sumber: tuturan lisan).
Doran adalah batang kayu untuk memegang cangkul.
Contoh: *Doran pacul kuwi anyar* ‘Batang kayu untuk memegang cangkul itu baru’.
- (6) *jamas*
Contoh: Tradisi *ngguyang cekathak* peninggalan Sunan Muria dan tradisi *penjamasan* keris Sunan Kudus tak sekadar tentang merawat benda peninggalan (Sumber: *Suara Merdeka*, hlm. 22, Selasa, 18 Juli 2017).
Istilah *penjamasan* ‘pencucian’ berasal dari kata dasar *jamas*. Istilah *penjamasan* mengacu pada pencucian benda (senjata) pusaka dengan ritualnya.
- (7) *kemrungsung* (Kamus *Baoesastra Djawa*; tuturan lisan).
Kata *kemrungsung* berarti tidak merasa tenang; terburu-buru oleh sesuatu.
Contoh: *Atine kemrungsung amarga gaweane durung rampung* ‘Hatinya tidak merasa tenang karena pekerjaannya belum selesai’.
- (8) *klithih* (Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 23, Senin, 17 Juli 2017).
Pada mulanya kata *klithih* berarti keluar rumah untuk mencari kesibukan (misalnya ronda, berkumpul dengan tetangga). Arti tersebut kemudian mengalami pergeseran menjadi keluyuran bersama kelompoknya untuk bersenang-senang dengan membawa peralatan atau senjata (tajam).
Contoh: Polsek Jetis mengamankan pelaku *klithih* sesaat setelah menyerang ... (Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 23, Senin, 17 Juli 2017).
- (9) *kriyip* (*kriyip-kriyip*) (Kamus *Baoesastra Djawa*; tuturan lisan).
Kata *kriyip-kriyip* berarti mata berkedip-kedip dan terbuka sedikit (tidak terbuka lebar), biasanya karena mengantuk atau baru saja bangun tidur.
Contoh: *Sanadyan wis tangi awit mau, mripate isih kriyip-kriyip* ‘Meskipun sudah bangun sejak tadi, matanya masih berkedip-kedip dengan hanya terbuka sedikit’.
- (10) *mencereng* (Sumber: tuturan lisan)
Kata *mencereng* merupakan bentuk verba yang berasal dari kata dasar *pencereng*. Kata *mencereng* berarti menatap dengan sangat tajam karena marah.
Contoh: *Yen nesu mripate mencereng* ‘Kalau marah, matanya menatap dengan sangat tajam’.
- (11) *menthok* (Sumber: *Tribun Jogja*, hlm. 8, Selasa, 18 Juli 2017; tuturan lisan)
Menthok adalah salah satu jenis hewan unggas sebangsa itik.

Contoh: Tempat tersebut sudah terkenal ke berbagai daerah dan selalu ramai setiap harinya dengan menu bebek, ayam kampung, *menthok* baik utuh maupun potongan (Sumber: *Tribun Jogja*, hlm. 8, Selasa, 18 Juli 2017).

(12) *mlerok* (Sumber: *Kamus Baoesastra Djawa*; tuturan lisan)

Kata *mlerok* merupakan bentuk verba yang berasal dari kata dasar *plerok*. Kata *mlerok* berarti melihat ke kiri atau kanan, tanpa menoleh dan melebarkan mata.

Contoh: *Bocah kuwi mlerok amarga ora seneng weruh tumindake kancane* ‘Anak itu melihat ke kiri atau kanan, tanpa menoleh dan melebarkan mata karena melihat tingkah temannya’.

(13) *nyengkuyung* (Sumber: *Jawa Pos*, hlm. 4, Selasa 18 Juli 2017).

Contoh: Masyarakat *diuwongke*, masyarakat mesti *nyengkuyung* ‘Masyarakat dimanusiakan, masyarakat musti bergotong-royong, bekerja sama, bahu-membahu’ (Sumber: *Jawa Pos*, hlm. 4, Selasa 18 Juli 2017).

Kata *nyengkuyung* berasal dari kata dasar *sengkuyung* ‘gotong-royong, kerja sama, bahu membahu’.

(14) *surat kekancingan* (Sumber: *Tribun Jogja*, hlm. 14, Senin, 17 Juli 2017).

Surat *kekancingan* adalah tanda izin yang dikeluarkan keraton untuk memanfaatkan Sultan Ground (SG).

Contoh: Kami minta pertanggungjawaban kepada Sultan karena sudah memberikan *surat kekancingan* kepada PT KAI yang digunakan untuk menggusur pedagang (Sumber: *Tribun Jogja*, hlm. 14, Senin, 17 Juli 2017).

(15) *tapa pepe* (Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 7, Senin, 17 Juli 2017).

Istilah *tapa pepe* berarti melakukan aksi berjemur dengan duduk bersila di tempat terbuka pada siang hari sebagai salah satu bentuk protes.

Contoh: Aksi *tapa pepe* kali ini ya untuk menuntut kejelasan nasib kami setelah adanya pengusuran (Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 7, Senin, 17 Juli 2017).

Kata-kata *bawak*, *blandhong*, *cemeng*, *doran*, *kemrungsung*, *kriyip-kriyip*, *mencereng*, *menthok*, *mlerok*, *nyengkuyung*, *penjamasan*, *tapa pepe*, *klithih*, *surat kekancingan* belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Bila diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut dapat memperkaya kosakata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pemerdayaan kosakata bahasa Indonesia tersebut merujuk pada istilah yang dapat menggantikan frasa dalam bahasa Indonesia dan kata atau istilah khusus yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan strategi pemerdayaan kosakata seperti yang dikemukakan oleh Kisyani-Laksono (2007).

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa relatif masih banyak kosakata ataupun istilah bahasa Jawa yang dapat diserap untuk memperkaya kosakata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kosakata atau istilah dalam bahasa Jawa tersebut belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Bila ada padanannya, padanan tersebut berbentuk parafrasa. Dengan bentuk parafrasa tersebut kosakata ataupun istilah menjadi tidak singkat.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu dilakukan inventarisasi dan kajian lebih mendalam tentang kosakata ataupun istilah bahasa Jawa yang berpotensi untuk memperkaya kosakata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber yang lebih beragam. Dengan demikian, dapat terkumpul data yang lebih banyak.

REFERENSI

- Anderson, Edmud A. 1974. *Language Attitudes, Beliefs, and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frameworks*. Disertasi, Georgetown University.
- Arfinal. 2002. “BI Menggeser Kedudukan Bahasa Daerah di Tingkat Pendidikan Dasar”. Makalah pada Kongres Linguistik Nasional X, MLI, Bali 17—20 Juli 2002.
- Atmawati, Dwi. 2004. ‘Bahasa Indonesia Mendesak Bahasa Jawa?’, *Nuansa Indonesia: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*. Volume IX, Februari 2004. Surakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.

- <http://bahasa-nusantara.blogspot.co.id/2011/02/746-jumlah-bahasa-daerah-indonesia.html>. Diposkan Kamis, 03 Februari 2011. Sumber: kompas.com. Diposkan oleh Kamal Uddin pukul 05.23.
- Jawa Pos*. 2017. "Wani Nggetih". Selasa, 18 Juli 2017. Hlm. 4.
- Kedaulatan Rakyat*. 2017. "Pedagang Lakukan Aksi *Tapa Pepe*". Senin, 17 Juli 2017. Hlm. 7.
- Kisyani-Laksono. 2007. "Sumbangan Kosakata Bahasa Daerah". Dalam Seminar Bahasa-bahasa Daerah di Wilayah Indonesia Timur. Ambon.
- Kisyani-Laksono. 2007. "Sumbangan Kosakata Bahasa Daerah". Dalam Seminar Bahasa-bahasa Daerah di Wilayah Indonesia Timur. Ambon.
- _____. 2009. "Pelestarian dan Pengembangan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia". Makalah pada Seminar Internasional dalam Rangka Bulan Bahasa, Bandung, Oktober 2009. Diposkan April 6, 2014, pukul 12:05. <https://kisyani.wordpress.com/2014/04/06/pelestarian-bahasa-bahasa-daerah/>. Diunduh pada Kamis, 23 Juli 2017, pukul 14.53.
- Planet Informasi. 2013. "Filosofi Cangkul/Pacul: Wejangan Kanjeng Sunan Kalijaga". Diposkan pada 9/29/2013. <http://cipcipmuach.blogspot.co.id/2013/09/filosofi-cangkul-pacul-wejangan-kanjeng.html>. Diunduh pada 17/07/2017, Pukul 13:45.
- Tribun Jogja*. 2017. "PKL Mengadu Lewat *Tapa Pepe*". Senin, 17 Juli 2017. Hlm. 14.
- _____. 2017. "Harus Didukung Usaha Kuliner". Selasa, 18 Juli 2017. Hlm. 8.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters'Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Suara Merdeka*. 2017. "Ekspedisi Kebudayaan di Kaki Muria". Selasa, 18 Juli 2017. Hlm. 22.
- Sugono, Dendy. 2003. "Tuntutan Pengembangan Kosakata". Makalah pada Diskusi FBMM, 26 Februari 2003 di *Media Indonesia/Metro TV*.
- _____. 2008. "Pemanfaatan Bahasa Daerah dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Media Massa". Pusat Bahasa Depdiknas. Makalah disajikan pada Diskusi Forum Bahasa Media Massa 27 Januari 2004 di *Suara Merdeka* Semarang. (http://pondok_bahasa.wordpress.com/2008/08/07/pemanfaatan-bahasa-daerah-dalam-pengembangan-bahasa-indonesia-media-massa/). Diunduh tanggal 3 Juni 2017.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Trudgill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik Satu Pengenalan*. Terjemahan Safiah Nik Karim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Weinreich, Uriel. 1974. *Language in Contact, Finding, and Problems*. The Hague-Paris: Mouton.

CLASSROOM INTERVENTIONS FOR HELPING LEARNERS TO REDUCE ENGLISH SPEAKING ANXIETY

Dwi Warry Octaviana

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut
dwiwarry@gmail.com

ABSTRACT

Many language learners find difficulties to express themselves in speaking performance. There are some speaking problems for the learners to talk in the classroom, such as lack of topical knowledge, low participation, inhibition, etc. Meanwhile, the major goal of English language teaching should give the learners the ability to use English effectively. This problem has aroused the writer's interest to choose it as a ground for this study. To help the learners improve their speaking, it is necessary to find classroom interventions to overcome their problems. The learners' speaking performance can be affected by establishing a learning community and a supportive classroom atmosphere, the teacher-students relations, the teacher immediacy, providing indirect rather than direct correction, and provision of praise. Hopefully, the following interventions can have positive effects both on the role of teachers in their own classrooms and on the learners's anxiety levels.

Keywords: Classroom Interventions, English, Speaking Anxiety

INTRODUCTION

In language learning, there are some potential sources of language anxiety that can be identified. Some are associated with the learners, some with the teachers, and some with the instructional practices. For instance, the learners believe that pronunciation is the most important practice in language learning. Other preferred learning practices, in order of popularity, were vocabulary, memorization of grammar, travel to a country where the language is spoken, translation, and making friends.

Similarly, the language learners expressed great concern over the correctness of their utterances; placed a great deal of stress on speaking with an excellent accent; believed that two years is enough time to become fluent in another language. As several of these beliefs are unrealistic for the language learners, they could lead to anxiety. For example, most beginning students, unless they are highly motivated, will not sound like a native speaker. If they believe that pronunciation is the most important aspect of a language, they will end up frustrated and stressed. The same frustration and anxiety sets in if they believe they should be fluent in two years. In other words, when beliefs and reality clash, anxiety results. Competitiveness can also lead to anxiety when the language learners compare themselves to others or to an idealized self-image. The learners with low self-esteem worry about what their peers think. They are concerned with pleasing others. Therefore, to help the learners improve their speaking skills, it is necessary to find ways to help them overcome their problems especially in reducing English speaking anxiety. It is for these reasons that this paper attempts to shed light on the sources of speaking anxiety and provides classroom interventions to tide over its adverse effects on learners' performance in speaking classes. So, this paper focused on anxiety with respect to classroom activities such as speaking, suggesting that oral classroom activities are most problematic and anxiety-provoking for foreign language learners (Horwitz et al., 1986; Steinberg & Horwitz, 1986; MacIntyre & Gardner, 1994a; Price, 1991; Meji'as et al., 1991 as quoted in Matsuda & Gobel, 2004).

THEORY & METHODOLOGY

Language anxiety can be rhetorically described as "the feeling of tension and apprehension specifically associated with second language texts, including speaking, listening, and learning" (MacIntyre & Gardner, 1994). Hence, anxiety is the subjective feeling of tension, apprehension, nervousness, and worry associated with an arousal of the automatic nervous. When we are anxious, we feel nervous, worried, and fearful. We struggle, tremble, perspire, and our hearts beat quickly. In

general, anxiety can be defined as a complex concept dependent upon not only on one's feelings of self-efficacy but also appraisals concerning the potential and perceived threats inherent in certain situations (Tobias, 1986). Anxiety in communicating in a second or foreign language, especially when that language is English can have a debilitating effect and can influence the students' adaptation to the target environment and ultimately their educational goals. There is also a well-asserted agreement that anxiety is related to performance, and that anxiety has been shown to have a counter-productive negative effect on learning and achievement.

The anxiety pertaining to the speaking of English as SL/FL consists of "self-perceptions, beliefs, feelings, and behaviours related to classroom language learning arising from the uniqueness of the language learning process" (Horwitz, Horwitz, and Cope, 1986). The learners who exhibit communication apprehension do not feel comfortable communicating in the target language in front of others, due to their limited knowledge of the language, especially in relation to speaking and listening skills. The learners who experience fear of negative evaluation do not consider language errors as a natural part of the learning process, but as a threat to their image, and a source for negative evaluations either from the teacher or their peers. As a result, they are silent and withdrawn most of the time, and do not participate in language activities (Ely, 1986). Fear of negative evaluation from their peers was also evident by the following characteristic, which was common to most of such students. When asked to participate in speaking tasks with the teacher only, without their fellow students listening to them, these anxious students were markedly more willing to participate and experiment with language.

FINDINGS & DISCUSSIONS

The Sources of Speaking Anxiety

There are some speaking problems that the teachers can come across in getting the students to talk in the classroom. These are inhibition, lack of topical knowledge, low or uneven participation, and mother-tongue use (Ur, 1996). First, when the learners try to say things in a foreign language in the classroom they are often inhibited. They are worried about making mistakes, fearful of criticism or losing face. They are shy of the attention that their speech attracts. Secondly, the learners have nothing to express maybe because the teacher had chosen a topic which is not suitable for him or about which he knows very little. It is difficult for many learners to respond when the teachers ask them to say something in a foreign language because they might have little ideas about what to say, which vocabulary to use, or how to use the grammar correctly (Baker & Westrup, 2003). Another problem in speaking class is that participation is low or uneven. In a large group, each student will have very little talking time because only one participant can talk at a time so that the others can hear him/her. There is a tendency of some learners to dominate while others speak very little or not at all. Then, when all or a number of the learners share the same mother-tongue, they tend to use it because it is easier for them. Harmer (1991) suggests some reasons why the learners use mother-tongue in class. Firstly, when the learners are asked to have a discussion about a topic that they are incapable of, if they want to say anything about the topic, they will use their own language. Another reason is that the use of mother-tongue is a natural thing to do. In addition, using the first language to explain something to another if there is no encouragement from the teachers. Finally, if the teachers frequently use the learners' language, the learners will feel comfortable to do it.

According to Dornyei (2005) that the common sources can be enumerated as fear of making mistake, tests and assessments, social comparison, competition. The learners with debilitating speaking anxiety tend to display avoidance of involvement in tasks by remaining silent, sitting in the back row, or avoiding eye contact with the teacher. Some of their problems are limited vocabulary, inaccurate grammar, imperfect pronunciation, lack of fluency, lack of confidence, lack of exposure, fear of speaking in public, fear of expressing certain views, fear of making mistakes, and so on.

In this part, some previous studies relating to this paper will be reviewed. These studies were carried out to identify the factors affecting the learners' speaking performance and their speaking problems. Park & Lee (2005) examine the relationships between second language learners' anxiety, self-confidence, and speaking performance. The participants of their study were one hundred and thirty two Korean college students who enrolled the English conversation classes. The results of their study indicated that learners' anxiety level was negatively related to their oral performance. The findings suggested that the learners' feeling of stress, anxiety or nervousness may impede their

language learning and performance abilities. Moreover, Matsuda & Gobel (2004) were concerned with possible relationships between general foreign language classroom anxiety, foreign language reading anxiety, gender, extended overseas experience, and classroom performance. Versions of previously published measurement scales were administered to three different groups in nine intact first semester English classes (252 students) at a Japanese university. The results of the analysis suggest that the factor related to self-confidence in speaking English seemed to be significantly affected by overseas experience. Following this, the first year students subgroup data was analysed for possible predictors of success in required English classes. It was demonstrated that self-confidence in speaking English, gender, and proficiency played an important role in classroom performance of first year students. Likewise, Matsuda & Gobel (2001) also suggest the important role of “self-confidence” in identifying components of FL anxiety. Therefore, we can see that one of the students’ speaking problems is lack of confidence.

The Interventions to Reduce Students’ Speaking Anxiety

To help the learners improve their speaking, it is necessary to find classroom interventions to overcome their problems. The learners’ speaking performance can be affected by establishing *a learning community and a supportive classroom atmosphere*. The activities should be centered on the students’ interests and be appropriate for their proficiency levels. Given that each student has individual differences, provision of various activities is recommended to encourage each student to raise their voice. Activities conducted in cooperation with peers may lessen tension and increase attendance to tasks because collaborating rather than competing with others makes anxious students feel less threatened. Furthermore, using various activities such as pair work, small group work, games, and roleplays may enhance class atmosphere as well. The students feel more comfortable about speaking with a small number of people than confronting the whole class. It should be noted, though, that the students have their own preferences and beliefs about classroom activities. In other words, some students may like pair work but not group work. Some may find playing games relaxing and fun, but others find it embarrassing and unproductive even if it is related to language learning. Language games with an emphasis on problem-solving as suggested by Saunders and Crookall (1985) can be an effective way to create interest, motivate the students, encourage participation and reduce language anxiety. The teachers have to sensitize themselves to judge what is appropriate and useful for the group they are teaching. This requires creativity and flexibility as well. As research shows, when sufficient time and practice are given, moderate amounts of anxiety can produce positive results (MacIntyre & Gardner, 1994; Tobias, 1986). When the students get accustomed to a variety of activities and feel comfortable with each other, the classroom climate becomes unthreatening.

Then, *the teacher-students relations* must be considered. The primary role in reducing speaking anxiety is definitely associated with the teachers who organize, conduct the tasks and evaluate the learners’ performance. Yet, their manners have also been reported to be the main cause of oral anxiety along with those of their peers (Subasi, 2010). Therefore, the first step to reduce speaking anxiety is to raise teachers’ awareness about their harmful manners towards the learners. These might incorporate ways of error correction and forcing students to talk. Related to instructor beliefs, instructors need to be sensitized to their new role as language teachers in a learner-centered language environment. The next one is *the teacher immediacy*. The teacher should give special attention to such students by attending to their needs and concerns even outside the classroom by taking individual-specific measures. One appropriate way of doing this is to make encouraging remarks on students’ attempts, praise their efforts, provide feedback written or oral, and have a private talk with them outside the class. The teacher who has a good sense of humor and is friendly, relaxed, patient, who makes the students feel comfortable, and who encourages the students to speak out are cited as helpful in reducing foreign language class anxiety.

In addition, *providing indirect rather than direct correction*. Errors must be considered a natural part of learning mechanism. The teacher needs to avoid on the spot correction in speaking activities, since it can undermine the students’ confidence, and because it discourages learners who are anxious about sounding silly to experiment with new language (Lightbown & Spada, 1999). There is also a necessity to tactfully foster the belief to anxious students that they should aim at continuing a speaking activity, despite making errors. These approaches entail the teachers to establish good rapport with students, accept them as individuals, tolerate their mistakes, create a supportive and relaxed

classroom environment. Kitano (2001) suggests that the teachers should find ways to support the students with fear of negative evaluation, which may involve providing these students with positive reinforcement, such as positive comments. In relation to the learners' perception of low ability, the teachers should make interventions in the classroom environment and practices, and create a smart "sense of community in the classroom", so that students do not perceive it a competitive, while pair and group work can be incorporated. The last is *provision of praise*. Tsiplakides & Keramida (2009) suggest similar counter measures as implicit correction of errors, inclusion of humor, addressing students with first names, non-verbal praise such as patting on shoulders or giving a warm smile and sufficient wait time for answers. Such small steps might operate as icebreakers in the fight against speaking anxiety.

CONCLUSION & SUGGESTION

This paper summarizes language anxiety with a focus on classroom implications and offers anxiety reduction strategies, which are by no means inclusive. Language anxiety appears to be an important variable in explaining differential success in language learning. It is even more important in understanding the frustration and discomfort too many people endure when learning a second or foreign language. This paper reviewed to a consistent minority of language learners who find language learning an uncomfortable and unsettling experience. This paper also suggests some promising avenues for creating more supportive classroom environments and helping the students deal with their anxieties. Thus, in addition to contributing to our understanding of second or foreign language achievement, language anxiety is fundamental to our understanding of how the learners approach language learning, their expectations for success or failure. It is hoped that this article provides a framework that can help the teachers begin to reduce current anxiety in second or foreign language learning.

REFERENCES

- Baker, J. & Westrup, H. (2003). *Essential Speaking Skills: A Handbook for English Language Teachers*. London: Continuum.
- Dornyei, Z. (2005). *The Psychology of the Language Learner. Individual Differences in Second Language Acquisition*. London: Lawrence Erlbaum Assoc.
- Ely, C. M. (1986). An Analysis of Discomfort, Risk-taking, Sociability, and Motivation in the L2 Classroom. *Language Learning*, 36, 1-25.
- Harmer, J. (1991). *The Practice of English Language Teaching. The 3th Edition*. Longman: London and New York.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal (on-line)*, 70, pp. 125-132.
- Kitano, K. (2001). Anxiety in the College Japanese Language Classroom. *The Modern Language Journal*, 85, 549-566.
- Lightbown, P. & N. Spada. (1999). *How Languages are Learned*. (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- MacIntyre, P. D. & Gardner, R.C. (1994). The Subtle Effects of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language. *Language Learning* 44, 283-305.
- Matsuda, S. & Gobel, P. (2001). Quiet Apprehension: Reading and Classroom Anxieties. *JALT Journal* 23, 227-247.
- Matsuda, S. & Gobel, P. (2004). Anxiety and Predictors of Performance in the Foreign Language Classroom. *System* 32 (2004) 21-36.
- Park, H. & Lee, A. R. (2005). *L2 Learners' Anxiety, Self-confidence, and Oral Performance*. Proceedings of the 10th Conference of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics (pp. 107-208). Edinburgh University, August 2005.
- Saunders, D. & Crookall, D. (1985). Playing with a Second Language. *Simulation or Games for Learning* 15: 166-72.
- Subasi, G. (2010). What are the Main Sources of Turkish EFL Students' Anxiety in Oral Practice? *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 1(2), 29-49.
- Tobias, S. (1986). Anxiety and Cognitive Processing of Instruction. Self-related Cognition in Anxiety and Motivation. Erlbaum, Hillsdale, NJ, pp. 35-54.

- Tsiplakides, I. & Keramida, A. (2009). Helping Students Overcome Foreign Language Speaking Anxiety in the English Classroom: Theoretical Issues and Practical Recommendations. *International Educational Studies*. 2(4), 39-44.
- Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching. Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

CONNOTATION LEARNING IMPACT TO IMPROVE STUDENTS READING INTEREST

Dyah Mukaromah

University of Technology Yogyakarta
dyahmukaromah@uty.ac.id

ABSTRACT

Teaching English has become more and more challenging nowadays. Teachers are expected to solve plenty problems encountered by students in their process of learning English. Students are also expected to push away lots of distractions which keep them away from studying, such as online games, social media, TV shows and many more. Therefore, teachers should help students to overcome all of those matters. One of those matters is how teacher helps students to improve their reading interest. How teacher leads, encourages and stimulates students to love reading, above all of the activities which can distract them. This paper discusses how learning connotation used as fun reading material can help students to improve their reading interest. Students need to be assisted and guided to practice reading more, not only in the class but also outside the class. As we know that teacher can use free reading material from the surrounding, contains connotation to attract students attention to read. The method that is used in this research is CAR, classroom action research which has been done in the second semester class of English Education, University of Technology Yogyakarta. The classroom action research was done for the early semester students in purpose, since they tend to be more original as a learner. In the early semester students had what so called raw potency, fresh prior knowledge and hadn't been touched a lot by the surrounding's negative influence. The finding indicated that learning connotation can significantly improve students eagerness to read.

Keywords: Connotation learning. Reading interest

INTRODUCTION

Teachers, have you ever asked your students to read a long text, and as they do it you wait and observe them. How many students get bored quickly? How many students start yawning once they come into the middle of the text? How many students look confuse as they do not understand what the text says? The answer will be: a lot.

That is the recent fact. It is true that student nowadays has a low reading interest. Having a high reading interest is very essential, as stated by Hayashi in Abdullah (2012) It is proved that students who read more English books showed a major improvement in reading ability as well as in their English proficiency, than those who read less. Often times when students read, they get bored easily, they stuck in one line, lost the enthusiasm then fix, they stop reading. It's ironic, but it's true. Students have degradation in reading interest from time to time. Teachers who teaches second grade of Junior High, for five years in a row for example, they will find that from generation to generation, the interest seems to be less, little by little. How this matter become worse? There must be several causes for that.

Reading passages in the textbook which is commonly used in schools tend to be boring, it's not catchy for students. Passages about daily life, passages about spending weekend in Grandma's house, passages about babysitting younger sister, all of those are so ordinary for them. When students read, their subconscious expect that they will know about the things which are rarely found in their ordinary life, something beyond imagination. In short, an interesting thing in their prespective, not in textbook writer's prespective. Therefor, teacher should use another source which is not boring, as fun reading material.

The other cause is students lack of vocabulary leads them to feel reluctant to read. Some students, especially the low level one, will give up so easily when they do not know what a word means. Vocabulary (especially the low-frequency-used) can be thaught and tested through several strategies include guessing from context clues, using word parts to help remember words, using vocabulary cards and dictionaries, (Nation, 2001). It is undeniable that, the limitation

will decrease students interest to read the text further. Here, teachers' duty as students facilitator and motivator plays a big deal. Teacher should recognize that limitation in their student's mind. Stimulating students to guess the meaning (for example by using the context or by using the previous words), and leads student's curiosity by asking stimulating questions.

There is also another factor, it is a common logico fallacy (the inappropriate way of thinking) that reading passages for students should be crude, in other words passages with lexical features such as connotation, idioms and collocation should not be taught for students, it is only for the advance level of English learners. This fallacy, is indeed a big no. Take one lexical feature, for example connotation, it implies the associations that a word may bring to the hearer's mind according to his cognition and experience that are additional to its literal or dictionary meaning (Ilyas, 2013). Whereas in Oxford Learners Dictionary, connotation is idea or a quality suggested by a word in addition to its main meaning. Using a passage that contains connotation is a great idea since it can easily grab students' attention to figure out what is the hidden idea or intention behind those conventional words.

THEORY & METHODOLOGY

This research used Classroom Action Research which conducted through pre test stage, then the treatment stage, here the researcher uses short stories and advertisement text that contains connotation as discussion material with her students, and the last is the post test stage. In details, the stages will be described as follows:

a. Subjects of the research

The second semester class is used as the subject, it is done around medio May to June 2016 which is in the even semester 2015/2016 academic year. The class consists of 15 students, 6 male students and 9 female students with various English abilities, from elementary to intermediate level. From students who possess good mastery in vocabulary to students who rather lack of vocabulary. The research conducted in Extensive Reading subject, where they learn reading from several aspects such as reading fiction and non fiction text, discussing text in political fields, economy fields, education fields and so on.

b. Research procedure

The stages are conducted as follows:

1. At first, students are given a chunk of short story (contains connotation), then teacher asks comprehensive questions to check whether they understand the content of the story or not. It can be called as pre test, to know students basic comprehension of a text.
2. Teachers noted several points in which students found the difficulties to understand. As in this short story chunk:

*"You can't back off now, Elmira. Here's a trick: just **picture these kids as monkeys**. That should lessen your anxiety". Sheila giggled when **I shot her a nasty look**.*

(All Is Fair in Love and War, CnS Magazine Vol.12 2015)

In this short story, students who still feel unfamiliar about connotation will think that knowing the meaning behind the bold words is difficult, how could people picture kids as monkey? How could a look being shot to someone?

3. Next stage is teacher evaluates students comprehension about that short story. Teacher discusses the whole story, explains the meaning of the connotation words, then gives another sample of connotation to be guessed by the students. It is the treatment stage.
4. Furthermore, next stage is teacher uses another material (can be in a form of short story also, or an advertisement text). Teacher asks students to individually interpret the connotation in that short story or advertisement. The samples are as follows:

a. Sample of short story with connotation.

That day in class everyone had to make three presents to give to their three best friends. Fiona enjoyed the task of choosing three from amongst all the (1) dozens of her friends. However, when all the presents had been made and shared out among classmates, Fiona was the only one who had not received a present! She felt terrible, and (2) spent hours crying. How could it be possible? So much effort to make so many friends, and in the end (3) no one saw her as their best friend? Everyone came and tried to console her for a while. But each one only stayed for a short time before leaving.

This was exactly what Fiona had done so many times to others.

She realized that she was a good companion and acquaintance, but she had not been a true friend to anyone. She had tried not to argue with anyone, she had tried to pay attention to everyone, but now she had found out that that was not enough to create true friendship.

When she got home that night, (4) created quite a puddle with her tears, and Fiona asked her mother where she could find true friends.

"Fiona, my dear," answered her mother, (5) "you cannot buy friends with a smile or a few good words. If you really want true friends, you will have to give them real time and affection. For a true friend you must always be available, in good times and bad".

"But I want to be everybody's friend! I need to (6) share my time among everyone!" Fiona protested.

"My dear, you're a lovely girl," said her mother, "but you can't be a close friend to everybody. There just isn't enough time to be available for everyone, so it's only possible to have a few true friends. The others will be playmates or acquaintances, but they won't be close friends".

Hearing this, Fiona decided to (7) change her ways so that she could finally have some true friends. That night, in bed, she thought about what she could do to get them. And Fiona (8) smiled from ear to ear, realizing that she already had the best friend anyone could ever want.

(Fiona Famous. <http://freestoriesforkids.com/children/stories-and-tales/fiona-famous>)

b. Sample of advertisement with connotation.



After being explained about connotation students are expected to be able to interpret the short story and the advertisement. Then teacher examines students progress in comprehending the short story/ advertisement text before and after they taught about connotation. It is the post test stage.

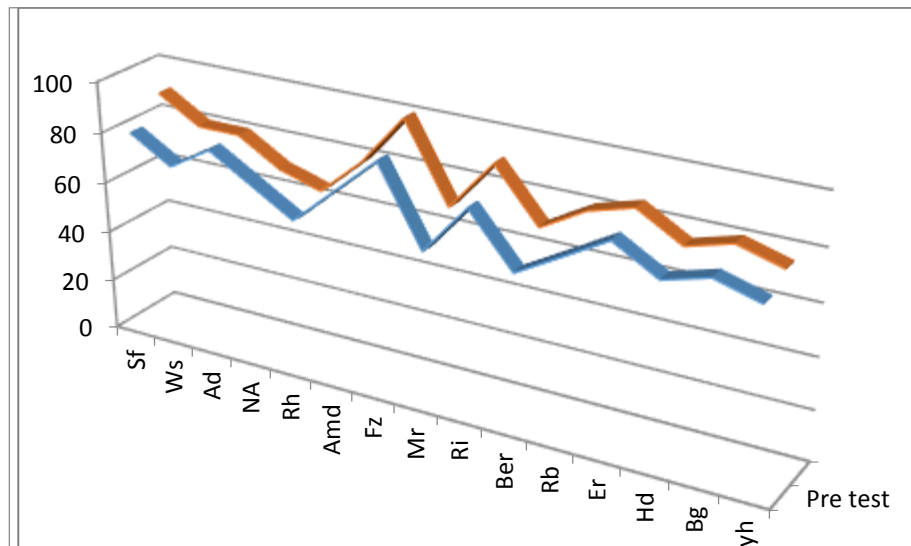
Interview is also one follow up activity done in this study, to reveal how students feels after passing through the learning process. Implicit interview from teacher which are asked in a relax situation will leads students to answer with the truest answer about their feeling. Students impromptu answers reflect their original answer, the answers which are truthfully comes from their mind. The act of asking and answering in interview as communication strategies helps students and teachers to get to know each other closer. Communication strategies will enable students to cope with trouble they face in communicating in English, either in class or outside the classroom (Ogane, 1988). To get to know students feeling after all the learning cycle, they can be asked through questions such as "Did you find it difficult to understand the passage, at the first reading? Did you understand about the explanation on connotation already conveyed to you? What do you think about applying connotation to understand the passage, did it help you? Did you feel curious and wants to read more passages, then?" and so on.

FINDINGS & DISCUSSIONS

Connotation learning can help students improve their reading interest since it stimulates student's curiosity of its meaning. Connotation involves the semantic structure of both individual words and texts. It, therefore, deals with complex semantic relations working at the level of micro semantics, and it is for this reason, strongly related to literature and the language of poetry in particular. Connotation in words, expressions and texts expounds both the expressive and the emotive aspects of language (Ali, 2006).

Below, it will be explained that learning connotation truly do, increase students' comprehension on the text and increase students' reading interest as well. From all all those learning activity, mentioned in the previous part succsesfully done, researcher found out that from total 15

students, they mostly still got low comprehension level. It was proven by the fact that only 5 students got good score, then the rest got average to low score around 60 (scale 100). Researcher found out that in pre test stage, when students was directly being asked about the content of the story they inclined to lost, most of them will feel confuse what to answer. Especially students whose in their previous time, (when they were still in High School) they were not familiar about connotation, even though in their Bahasa, connotation is also exist. Graphic of students' score in the pre test and poat test stage can clearly be seen below:



From total 15 students, there are 7 students who get 10 points more. There are also 6 students who get 5 points more in their post test, and only 2 students whose scores were not up. It can be concluded that mostly students are being well assisted to comprehend the text by learning connotation. Through that graphic above, students' scores in post test are definitely increased. Learning connotation is proven to be able to improve students comprehension of the text. How to improve it is by attracting the students attention to break the case down related to connotation. The students can break the case down with catching the teacher' general expression. It can be done with grabbing what the word means in the simple point of view. Based on the graphic, the students who get 5 points more can comprehend what the text mean in the right way. The right way means that what they comprehend can be understood as same as what the text expects.

In this research, for example in the text given by the teacher mentions "you cannot buy friends". The teacher lets them think and expressed what they think of it first and she/he begins to define it logically. For example, "what do you usually buy? things or people?". They will automatically answer and the teacher needs to guide their answers into the right path. "In this text, "you cannot buy friends" has the other meaning. Buying friends is not like giving money directly then you get friends, here buying friends means you get a friendship in unappropriate way". The teacher gives example, somewhere person who threats the other because the person wants them to be his/her friend. Actually, the real friendship does not mean like that. That is what the text means. "You cannot buy friends" means you cannot threat others to become your friends. Thus, with a better comprehension then their reading interest will automatically grow. The more students understand a text, the more they want to read further, the more they eager to find another reading material with the same type, here it means that the reading material contains connotation.

Furthermore, learning connotation can be used as reading for pleasure material, it is the reading we do of our own free will, anticipating the satisfaction we will get from the act of reading, (<http://schools.natlib.govt.nz/creating-readers/creating-reading-culture/reading-pleasure-door-success>). Then by learning it students can also improve several abilities at once, those are:

1. Students will raise their sensitivity in recognizing a good sentence structure. By reading lots of texts in their surrounding in fun reading activity, their mind will form its own system to know wether the sentences they read is well-structured or not.

2. Students will develop their awareness that they also need to read not only when they learn in the class, but also outside the class. When they are at home, when they hang out or do their other daily activities.
3. If teacher stimulates students to get used to read free reading material from the surrounding, then students will be influenced in a positive way. For example when they see an advertisement text or pamphlet containing connotation, then they will be eager to figure out the connotation meaning. It also happens when they read magazine, if they find a short story or a short anecdote text in it, they will try to find the connotation then interpret the intention of that connotation.
4. Not only connotation, other lexical features such as idioms, collocation and proverbs are also essentials. Students who get used to interpret the intention of connotation will find it easy to find the intention of the other lexical features. In short, students will be easier to understand “the meaning behind the words or the implicit meaning”. What a great soft skill it is.

CONCLUSION & SUGGESTION

In the end, we can conclude that improving student's reading interest can be done by empowering fun reading using the material which contains connotation. Student's reading interest is definitely should be increased from generation to generation, since there is no language which successfully learned without reading activity. As reading is included into four basic skill in language learning, listening speaking reading writing.

One suggestion for teacher, especially they who have interest in reading, teacher should abandon conservative way of teaching such as depending on the text book only. Teacher can find other authentic material outside the textbook to be discussed in the class. Contemporary teacher should be more innovative and creative by the day, since the challenge in English learning gets more and more complicated. Teacher, your student's achievement is also your achievement, keep the spirit on fire.

REFERENCES

- Abdullah, Shazila et al. 2012. *Reading for Pleasure as a Means of Improving Reading Comprehension Skills*. Asian Social Journal Vol.8 No.13;2013. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/21670>
- Ali, Salah Salim. 2006. *Connotation and Cross-Cultural Semantics*. Translation Journal Vol.10 No.4, October 2006. <http://translationjournal.net/journal/38connot.htm>
- CnS Magazine Vol.12 2015. *All is Fair in Love and War*, short story. <http://schools.natlib.govt.nz/creating-readers/creating-reading-culture/reading-pleasure-door-success> (National Library of New Zealand). Accessed in July 1st 2016
- <http://freestoriesforkids.com/children/stories-and-tales/fiona-famous>. Accessed in July 10th 2016
- Ilyas, Asim Ismail. 2013. *The Importation Of Connotation in Literary Translation*. Arab World English Journals. No.1 2013, P.248-263 . https://www.academia.edu/6461252/Arab_World_English_Journal_Arab_World_English_Journal_The_Importance_of_Connotation_in_Literary_Translation
- Nation, Paul. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press. London
- Ogane, Masakatsu. 1988. *Teaching Communication Strategies*. U.S: Education Resources Information Center. New York
- Oxford Learner's Dictionary 2000. Oxford University Press. New York

REPRESENTASI ISLAM DALAM VOICE OF AMERICA

Eka Mahtra Khoirunnisa
Universitas Pendidikan Indonesia
ekamahtrak@gmail.com

ABSTRAK

Islam saat ini sedang ramai diperbincangkan di berbagai media, baik media nasional maupun internasional. Representasi yang dihadirkan dari beragam pemberitaan diartikan sebagai sesuatu image yang mewakili islam. Makalah ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana Islam direpresentasikan di media massa di luar negeri terkait Aksi Bela Islam yang terjadi di Jakarta – Indonesia dan bagaimana tanggapan publik mengenai pemberitaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis wacana kritis. Data berupa artikel yang terdapat pada media Voice of America, kemudian dijabarkan melalui teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil temuan penelitian mendeskripsikan bahwa Islam direpresentasikan secara negatif oleh Voice of America.

Kata kunci: *Representasi, Islam, Analisis Wacana Kritis*

PENDAHULUAN

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) meneliti hubungan antara penggunaan bahasa yang muncul pada suatu konteks sosial dan politik (Paltridge, 2006: 179). Salah satu kajiannya adalah menganalisis praktik kekuasaan, yaitu alat yang dipakai untuk mengontrol sesuatu, dalam hal ini berbentuk wacana yang terhubung dengan masyarakat. Hal ini berarti suatu wacana bisa merupakan bentuk praktik kekuasaan di tengah-tengah masyarakat.

Praktik kekuasaan dalam analisis wacana salah satunya dapat terlihat dalam media massa. Van Dijk (1988: 2) mengatakan bahwa media bersifat membujuk dan mempengaruhi karena ia berpotensi mengontrol pikiran pembaca atau penonton walaupun tidak secara langsung mengontrol tindakan mereka. Namun apabila kita mampu memengaruhi pikiran seseorang, secara tidak langsung kita juga mampu memengaruhi tindakan mereka. Dengan demikian dapat terlihat ada praktik kuasa di dalam media massa.

Analisis praktik kuasa sebagai bagian dari analisis wacana kritis dapat terlihat dari bagaimana media mempunyai kuasa untuk merepresentasikan atau menggambarkan suatu peristiwa, orang, kelompok, atau apapun di dalam teks (Fairclough, 1995 : 103). Praktik kuasa terlihat dari cara media massa merepresentasikan islam dalam pemberitaan mengenai aksi Bela Islam yang terjadi di Jakarta, Indonesia. Representasi berdasarkan kamus Merriam-Webster (2002) adalah sesuatu yang mewakili atau yang diwakili: sebagai kemiripan, gambar, model, atau reproduksi lainnya. Menurut Stuart Hall, seorang pakar *Cultural Studies*, representasi adalah penggunaan bahasa untuk mengungkapkan makna tentang dunia dan juga bahwa representasi merupakan bagian penting proses yang memungkinkan produksi dan komunikasi makna:

“...Representation is the usage of language for expressing meanings about the world and is the essential part of a process through which meaning is produced and communicated among people within a culture...” (Hall, 2003:1)

Indonesia sebagai salah satu negara demokrasi terdiri dari berbagai suku yang menyebar dari Sabang sampai Merauke dengan mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Bahkan dalam catatan *The Pew Forum on Religion and Public Life* tahun 2010, presentase umat Islam di Indonesia mencapai angka 12,7 persen dari populasi muslim seluruh dunia, dengan 88,1 persen dari 205 juta penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Namun kerukunan antar umat beragama di bumi nusantara dalam beberapa bulan terakhir ini terusik menyusul suatu peristiwa yang dianggap menistakan agama Islam oleh seorang pejabat pemerintah, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal dengan nama Ahok. Di sisi lain, Ahok pun merasa terdzalimi karena merasa bahwa dirinya tidak menistakan agama Islam dan bahkan sudah meminta maaf atas perkataannya yang menyinggung umat Islam.

Kasus penistaan agama Islam yang ‘dilakukan’ oleh Ahok menuai pro dan kontra dan dimuat sebagai *headline* atau berita utama di berbagai media cetak maupun elektronik baik skala nasional maupun internasional. Munculnya berita mengenai Kasus Ahok menjadi sangat menarik untuk dicermati, mengingat dari berbagai media yang meliput kasus tersebut, terlihat tendensi dari media yang mewakili kelompok tertentu terhadap kasus maupun pribadi Ahok. Gelombang protes yang melibatkan jutaan umat Islam terjadi susul menyusul menuntut pengadilan terhadap Ahok, diantaranya aksi bela Islam yang terjadi pada 4 November 2016 (411) dan 2 Desember 2016 (212). Kenyataan ini membawa sebuah pertanyaan yang cukup menarik, bagaimana sebetulnya representasi Islam Indonesia dalam media massa di luar negeri? Lalu bagaimana tanggapan publik terhadap pemberitaan tersebut?

Berdasarkan pendapat Hall tersebut, tulisan ini mencoba mengungkapkan, bagaimana representasi Islam Indonesia ditampilkan dalam media massa di luar negeri, khususnya yang disampaikan dalam *Voice of America*.

TEORI & METODOLOGI

Teori Norman Fairclough digunakan untuk melihat representasi pada teks, dilakukan dengan tiga aspek acuan yaitu:

<p>STRUKTUR MAKRO</p> <p>Makna global dari sebuah teks yang dapat dilihat dari topik dan tema teks tersebut</p>
<p>MESO STRUKTUR</p> <p>Kerangka teks: bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh</p>
<p>STRUKTUR MIKRO</p> <p>Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam sebuah teks</p>

Tabel 1. Dimensi Wacana Norman Fairclough

Pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan analisis mikro dan makro. Seperti pada penjelasan berikut ini:

1. Struktur makro (*thematic structure*)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “*semantic macrostructure*” (van Dijk, 1985:69). Makrostruktur ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan **referensi**.

2. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu:

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks, dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Proposisi “demonstrasi mahasiswa” dan “nilai tukar rupiah melemah” adalah dua buah fakta yang bernilai. Dua buah proposisi itu menjadi berhubung sebab-akibat ketika ia dihubungkan dengan kata hubung “mengakibatkan” sehingga kalimatnya menjadi “Demonstrasi mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah”. Dua buah kalimat itu menjadi tidak berhubungan ketika dipakai kata hubung “dan”. Kalimatnya kemudian menjadi “Demonstrasi mahasiswa dan nilai tukar rupiah melemah”. Dalam kalimat ini, antara fakta banyaknya demonstrasi dan nilai tukar rupiah dipandang tidak saling berhubungan, kalimat satu tidak menjelaskan atau menjadi penyebab kalimat yang lain.

b. Diksi

Pemilihan diksi telah diketahui dapat mengespresikan ideologi maupun persuasi, sebagaimana yang terjadi pada ‘terrorist’ dan ‘freedom fighter’. Bagaimana aktor yang sama digambarkan dengan dua diksi yang berbeda berimplikasi pada pemahaman pembaca tentang aktor tersebut.

c. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagian ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, metafora tertentu bisa jadi dipakai oleh wartawan secara strategi sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik. Penggunaan ungkapan

sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan ayat suci dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pengambilan data bersumber pada siaran multimedia milik pemerintah Amerika Serikat, *Voice of America*. Data pada penelitian ini berupa dua artikel dari *Voice of America* yang diambil dari internet pada hari terjadinya aksi bela Islam, yaitu 4 November 2016 dan 2 Desember 2016. Teknik analisis pada penelitian ini, mula-mula penulis mengelompokkan data yaitu kalimat apa saja yang termasuk pada kategori analisis mikro dan makro. Kemudian, penulis menginterpretasikan deksripsi apa yang terkait dengan representasi pada praktik sosial dari pemberitaan tersebut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil kategorisasi analisis makro dan mikro:

Analisis Makro		
Unsur	Kalimat	
Topik	1.	Hard-line Muslim Protest Against Christian Jakarta Governor Ends in Violence
	2.	Evicted Jakarta Residents Join Hardline Rally Against Governor

Pada kedua judul artikel tersebut mendeskripsikan topik. Pada kalimat 1, judul kalimat tersebut menggunakan kata **Protest**, dan penekanan diakhir dengan kata **Violence**. ‘Protes atau unjuk rasa’ dan disandingkan dengan kata ‘kekerasan’. Representasi yang muncul yaitu deksripsi negatif mengenai demo atau unjuk rasa tersebut. Pada kalimat 2, judul kalimat menggunakan kata **against** yang artinya ‘bertentangan’, disandingkan dengan **Governor** ‘Gubernur’ juga saling terkait dengan pemberitaan pertama, yaitu unjuk rasa yang ditujukan pada Gubernur DKI Jakarta.

Analisis Mikro		
Unsur	Kalimat	
Diksi	1.	A massive demonstration in Jakarta against the governor turned violent Friday night when protesters burned police cars
	2.	Tensions rose as night fell and tear gas was fired after demonstrators began throwing plastic bottles
	3.	The marchers — led by the radical Islamic Defender's Front (FPI)
Metafor	1.	The scenes capped off a dramatic day that brought more than 50,000 hard-line Muslim protesters [...]
	2.	[...] and radical parties or politicians give voice to the marginalized poor.
Koherensi	1.	Critics say that the central government, led by President Joko Widodo, has not done enough to face down these radical groups and that hatred and bigotry is being allowed to grow.
	2.	Jones also fears that growing conservatism in Indonesia's political discourse is creating the conditions for resurgent Islamic terror .

Pada paparan hasil analisis mikro dan makro, analisis makro fokus pada topik yang dibicarakan. Hal ini terdeskripsikan melalui referensi kata yang mengacu pada kata ‘protes’ atau ‘unjuk rasa’ dan ‘gubernur’. Sedangkan pada analisis mikro, penulis berfokus pada diksi, metafor dan koherensi.

Sementara untuk tanggapan pembaca pada artikel satu, ada pembaca dari Somalia yang berharap agar dunia tidak memandang peristiwa 911 sebagai aksi terorisme. Ada yang mengatakan “itulah mengapa Qur’an turun di jazirah Arab”, komentar yang menarik dan memerlukan persepsi lanjut. Ada pula pembaca yang menjelaskan tentang ujaran Ahok, bahwa bukan “dibohongi ayat Al-

Qur'an", melainkan "dibohongi pakai ayat Al-Qur'an", dan bahwa dalam bahasa Indonesia hal ini juga sedang diteliti lebih lanjut. Dan ada pula pembaca yang berusaha mengklarifikasi bahwa aksi ini bukan dilakukan oleh Islam 'garis keras' ataupun 'radikal', tetapi oleh Islam yang 'konservatif', dan 'konservatif' tidak sama dengan 'radikal'. Ketujuh tanggapan pembaca kebanyakan hanya mengoreksi dan mengklarifikasi apa yang tertulis di artikel, lalu ditambah pendapat pribadi. Tidak ada komentar bernada emosi.

Lain halnya dengan tanggapan pembaca pada artikel kedua yang diwarnai dengan nada emosi dan skeptis pada berita yang ditulis oleh *Voice of America*. Kebanyakan pembaca mengoreksi jumlah peserta aksi 212 yang bukan 200.000 orang, tetapi lebih dari dua juta orang. Dan bahwa di aksi 212 ini umat muslim datang untuk berdo'a bersama, bukan menggelar protes. Ada pembaca yang berkata bahwa ia tidak kaget dengan pemberitaan yang seperti ini, tetapi jika *Voice of America* menulis apa yang sebenarnya terjadi, baru hal ini yang aneh. Kata 'provokator' pun dilayangkan kepada penulis *Voice of America* beserta anjuran untuk menuliskan apa yang sebenarnya terjadi. Juga pertanyaan mengapa harus menulis tentang penduduk Luar Batang, yang tidak ada kaitannya dengan aksi 212. Yang menarik adalah ada satu pembaca bernama Viknes yang bertanya "bagaimana dengan ayat Qur'an yang menghina umat Yahudi, Kristen dan agama Timur Tengah lainnya? Apakah Allah yang memerintahkan umat muslim ini untuk berdemonstrasi?". Sontak pertanyaan ini mendapatkan jawaban dari pembaca lain yang mengatakan bahwa ia salah paham. Tidak ada ayat Qur'an yang menghina agama lain, dan bahwa ia sebaiknya mulai membaca Qur'an agar tahu yang sebenarnya, bahwa aksi umat muslim ini hanya sebagai upaya meminta keadilan ketika Qur'an, kitab suci mereka dihina.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil di atas, temuan yang didapat adalah bahwa representasi Islam digeneralisasikan atau disamakan dengan representasi FPI. Pada teks ini jelas sekali padanan kata sifat yang menjadi atribut FPI dilabelkan dengan kata *radical*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Voice of America* merepresentasikan Islam secara negatif.

REFERENSI

- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. New York: Longman.
- Hall, Stuart. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd.
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Litosseliti, Lia. (2010). *Research Methods in Linguistics*. London: MPG Books Group.
- Mustafa, M. Z. (2011). *Representasi Islam dalam Media*. Kuala Lumpur: Universiti Sains Islam Malaysia.
- Paltridge, B. (2006). *Discourse Analysis*. London: Continuum.
- Saifullah, A. R. (2016). "Issues of Terrorism on the Internet in the Wave of Democratization of Post-Reform Indonesia: A Semiotic Analysis". *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 5 No. 2, pp. 305-313. Bandung: ALTI dan Balai Bahasa UPI.
- Susanto, Danny. (2012). *Representasi Islam di Media Massa Spanyol*. Disertasi tidak diterbitkan.
- Van Dijk, T. A. (1980). *Makrostructures*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publisher.
- Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Structure and Process*. London: SAGE Publications Ltd.
- Zaimar, Okke. K. S. (2008). *Penelitian Wacana dalam Semiotik dalam Kajian Wacana*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Zaimar, Okke. K. S. dan Harahap, Ayu Basoeki. (2009). *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.

**SEMIOTIC ANALYSIS OF LOVE REPRESENTATION IN
ADA APA DENGAN CINTA 2 FILM**

Elka Anakotta
STAKPN Ambon
anakottaelka@gmail.com

ABSTRACT

The social issues can be communicated through a film since it is one form of mass media and the story represent in the film depart from a phenomenon surrounding human area, especially love. Ada Apa Dengan Cinta 2 was a continuing film from Ada Apa dengan Cinta 1 in 2002. This film was one of generator for Indonesia film which collapsed that time. The audience has to waiting for almost 14 years to watching the continuing of Ada Apa dengan Cinta 1 in Ada Apa dengan Cinta 2. The audience disturb with what happen with Rangga and Cinta relationship as a teenagers. The purpose of this research is to identify the symbol or represent of love. This research uses a paradigm of constructivist research that rejects positivism view which occupies the separation between subject and object in research. By using this paradigm, the subject becomes a central factor in its social relationships in creating meaning. The analysis used is to dismantle and discover the meaning contained in the utterance of action. In this paradigm, this research lays the entire construct of research on qualitative research. This research presupposes the involvement of research subjects such as behavior, perception, motivation and actions holistically and with the help of semiotics Roland Barthes to facilitate the research related to the problem under study which is the representation of love in the movie Ada Apa dengan Cinta 2. The object of the study is the Ada Apa film with Love 2 by mapping out dialogs and images in three levels based on Barthes's semiotics: (1) Denotation: the most obvious meaning of the sign; (2) Connotation: the interaction between the sign that meets the feelings or emotions of the audience and its culture; (3) 3. Myth: the pattern of the dimensions of markers, omens and signs that weave a meaningful connection. This study uses two types of data, namely primary data and secondary data. Primary data is the film Ada Apa dengan Cinta 2 (based on scene fragment, dialogue and image display), while secondary data obtained from literature study to deepen the data related to the issues discussed is the representation of love.

Keywords: *Semiotic analysis, love, representation*

INTRODUCTION

Love becomes the ultimate necessity of the fully-fledged human being in the higher levels of human life such as intellectual and spiritual. If the need for love has been exceeded then man is considered to be able to reach the ideals or higher values.¹ Thus love becomes a necessity of man in actualizing himself towards others. Later, love found various dynamics of life gets a picture in various forms, including movie. Most of the emerging and selling movies are love themed movies. In its form as a work of art, the movie contains a specific purpose and message to be conveyed to the audience. The purpose and the message is in a large part got the formation of love. The response from a large audience to the movie was so high. How the ideology of love is so fascinating to many audience, that this theme eventually becomes so selling. The transformation of human real life into the screen reveals the values that exist and becomes part of society. These values are so attractive to be consumed in the form of movies.

The success of teenage film "Ada Apa dengan Cinta 1" (AADC 1) in 2002 was able to influence the daily pop culture of the generation who was watching it. In the end of story, the main character or actor Rangga and Cinta split up at Soekarno-Hatta airport Jakarta as if bewitching the

¹Comparing with the five basic needs of Abraham Maslow (in Motivation and Personality, 1970), where the first needs relate to physiological needs, then the need for security, the third is the need for love, then man can achieve the need for self-esteem and able to actualize himself. This need is described hastily by Maslow so that before reaching a peak in self-act, man must fulfill his basic needs including the need for love or love.

current audience and pounding awaiting the continuation of the film produced by Mira Lesmana (Miles Film). Since the emergence of the movie AADC 1 also later gave birth to many teenage soap operas in the media television and also the emergence of films with the theme of teenage love. AADC 1 becomes so attached to the value and meaning of love in teenagers so that together all utilize the same theme in the film, is expected to be consumed by the public. Not surprisingly, in the next fourteen years, the enthusiasm of the people to welcoming the AADC 2 sequel was so excited.

Under a different director than before, cultivating with different patterns and packaging, AADC 2 spawns itself. Figures of Cinta (played by Dian Sastrowardoyo) as a person who since AADC 1 is a self-confident person and became a focal point in mutual friendship with Milly (played by Sissy Prescilia) in his innocence, Maura (played by Titi Kamal) as a coquettish person, Karmen (played by Adinia Wirasti) a tomboy, and Alya (played by Ladya Cheryl) as a fragile person faced with his family's problems. Of course, there is still Rangga (played by Nicholas Saputra) as a quiet, cynical figure, literary fan, and finally able to win the heart of Cinta, and a naughty Mamet (played by Dennis Adishwara), enliven the story of this film.

After fourteen years, characters in AADC 1 still in high school uniforms, emerging as characters entering the 30's, except Alya's character who not joining were told as she was pass away. Nowadays they are faced with different problems, not just the choice of friends or boyfriends and rivalries, as it is in the life of high school teenagers, but whether they will continue to stick to the past or have to step into a more established life.

The movement of AADC 1 into AADC 2 has been an attraction to see how the meaning of love is represented in different stages of time with the intensity of conflict and maturity that also comes with it. AADC 2 as a movie being a medium to convey the form and packaging of love in a value that is able to enchant the audience to fall asleep and feel the life of Cinta and Rangga in real and actual. In this position, the researcher will understand how the actual representation of love is discharged to the audience through the characters of Cinta and Rangga, the friendship of Cinta and his friends, but also although little representation between Rangga and his family that rebuild relations that had been interrupted since AADC 1. AADC 2 will be dissected using semiotics in finding a representation of love that makes nearly 3.6 million viewers fixated on the story built after fourteen years later.

THEORY & METHODOLOGY

The term representation is used to describe the expression of the relationship between media text and reality. Semiotic, represent means to depict, to be a picture, or to act speak for the place of, in the name of somebody. So to represent can be defined as to stand for. It becomes a sign for something or someone, a sign that is no longer the same as a reality that is represented but connected with and based on that reality. Any representation still bases itself on the reality of its references.²

There are two processes of representation, namely mental and language. Mental representation is a concept of something that exists and is inherent in our respective heads, still in the form of an abstract. Language representation is a representation that plays an important role in the construction of meaning. The abstract concept that exists in our head is then represented in language form so that we will be able to connect the idea of something with certain signs and symbols³.

Aristotle in *Nicomachean Ethics* (2, 4, 1380b 35-36) deals with the love of the most basic root of *philea* and *philein*, a verb cognate with *philia* and *philos*, which can be traced to the word *pathe* or likes. The word close to love is *philein*, which can be interpreted as affection, respect. This word refers to things that are considered good for the person and the fulfillment of this for the best of one's ability. Furthermore, in the same section Aristotle refers to the word *philos* which is love between friends.⁴

²Novianti 2002:61.

³Juliastuti, 2000:8.

⁴Based on what is described then Aristoteles sees love on two sides. First, altruistic love as a desire to realize good things in mutual relationships for example in friendship. *Philos* was charged that among them should be various pleasures. Second, love as a sentiment or feeling that settles within a person as a strong personal entanglements.

Psychologically, love is understood for example by Erich Fromm and Carl Jung who ultimately distinguish love with love for children, self-love, romantic and erotic love, but all lead to positive experiences that lead to personal transcendence and integration from feminist and masculine aspects so that one becomes attached to the other. So strong sometimes becomes a painful obsession.⁵ Sternberg⁶ Understand love through the three fundamental components that form a triangular knot: intimacy, passion, and decisions or commitment. Intimacy⁷ Refers to feelings of closeness, connectedness and attachment to love. Passion refers to the desire for romance, fission attraction, sexuality consumption, and phenomena related to romance⁸. While commitment, it can point to the short or long term to love each other.

This research uses a paradigm of constructivist research that rejects positivism view which occupies the separation between subject and object in research. By using this paradigm, the subject becomes a central factor in its social relationships in creating meaning. The analysis used is to dismantle and discover the meaning contained in the utterance of action. In this paradigm, this research lays the entire construct of research on qualitative research. This research presupposes the involvement of research subjects such as behavior, perception, motivation and actions holistically and with the help of semiotics Roland Barthes to facilitate in research related to the problem studied is the representation of love in the film *Ada Apa dengan Cinta 2* by mapping dialogue and drawing in three levels based on Semiotics Barthes: Denotation: the most obvious meaning of the sign; Connotation: the interaction between the sign that meets the feelings or emotions of the audience and its culture; Myth: the marker dimension pattern, the sign and the sign that weaves a meaning relationship.

This study uses two types of data, namely primary data and secondary data. Primary data is the film *Ada Apa dengan Cinta 2* (based on scene fragment, dialogue and image display), while secondary data obtained from literature study to deepen the data related to the issues discussed is the representation of love.

FINDINGS & DISCUSSION

AADC 2 divided into 29 scenes, taking shooting locations in Jakarta, New York and Jogjakarta. The main story centered on the re-encounter of Cinta and Rangga who by chance was in the same place, namely Jogjakarta. Jogjakarta became the liaison of New York (Rangga has built life there) and Jakarta (Cinta has also built his life here). Jogjakarta became their re-meeting place after 14 years, because of the interest of Cinta who as an art worker who will visit Eko Nugroho exhibition, while Ranga decided to visit his mother.

The representation of love presented in this film consists of love between Rangga and Cinta, a love built in the friendship of Cinta with her three best friends, and love Rangga who had lost between a child to his mother. These three forms of love control the entire journey of AADC 2 film which will be dissected in the three levels of Barthes's semiotics:

Example of Dialogue/Poet/Song	Meaning
	Cinta and Rangga
Poet: Tidak ada New York Kemarin Aku sendiri Dan Tidak Berada di sini	DENOTATION: The poem echoed by Rangga in New York where he reminisced about Love. The title is "No New York Yesterday". While poetry is sung, a photo of togetherness Rangga and Cinta in New York.

⁵From this understanding then comes the distinction of love, for example that is done by Hendrick and Hendrick (1986) in distinguishing love in six scales: *eros* involving passion or love erotic, *ludus* illustrating love is not committed, *storge* for love friendship, *pragma* as practical love, *Agape* for unselfish love, altruistic love as obsessive love.

⁶R.J. Sternberg, "A Triangular Theory of Love", *Psychological Review*, 1986, 119-135.

⁷There are ten different types of intimacy: the desire to promote or prioritize the well-being of a loved one, share the happiness of a loved one, uphold any beloved person, rely on loved ones when needed, understand each other with loved ones, share Owned) with loved ones, receiving emotional support from a loved one, giving emotional support to loved ones, intimate and deep communication and judging the loved one as the best in his life.

⁸In a relationship of love, sexuality mastered this experience.

<p>Semua orang adalah orang lain Ku peluk tubuh sendiri Dan cinta... Kau tak ingin aku matikan mata lampu Jendela terbuka dan masa lampau memasukiku Sebagai angin Meriang, meriang Kau yang panas di kening Kau yang dingin dikenang No New York Yesterday I myself And Not Here Everyone is someone else I hug my body And love ... You do not want me to turn off the lights Window open and past enter me As a wind Lonely, feverish You're hot on the forehead You are cold remembered Song: Adalah dendam tak terucap Rahasia yang tak terungkap Inikah perih yang tertahan Hingga ku tak sanggup melawan Adanya aku, pernah diminta Sosok terindah yang dipuja Kini lepas jauh terhempas Karena mu kan terbang bebas Cintaku dicela Rasa dilupa Olehmu Olehmu Dan aku disapih Pada jadi buih Olehmu Olehmu Olehmu It is an unspoken grudge The secret is not revealed Is this stinging pain? Until I can not resist There I was, ever asked The most beautiful figure worshipped Now loose away Because you fly free My love is reproached Feeling forgotten</p>	<p>Gazed and then closed the netbook, warmed up the warm clothes and left the apartment to Hewes Street Station. While walking accompanied by background track. This song is then followed the scene where Cinta who just announced that he was proposed by his boyfriend (Trian) was carried away in the atmosphere of a song that was held in his gallery. While the background of women singing is a bird and a woman alone. Love is still hanging in the past, storing the archives of his past with Rangga and photos of their togetherness with the writing behind it: <i>the season continues to change, but the heart remains the same, longing</i>, Rangga, New York, 2006. There is also a letter: before we split up. <i>We can not possibly be together. You will definitely find a more appropriate companion. Forgive me.</i> Rangga. New York. 2006.</p> <p>CONOTATION: The poems and songs in this film introduction position the love of Rangga and Cinta in the depths of love which, though separated by space and time, still keeps a deep longing to meet and re-link their love. Links of love between humans that can not be limited by space and time. Both Cinta and Rangga exist in two big cities of the world namely Jakarta and New York are very busy and never sleep, but both are lonely in the middle of all that busy city. The hidden longings between made Rangga a toss of the feelings that made him physically in New York but in fact he never existed and was involved there (in a conversation with Cinta later in Kletek satay stall in Jogjakarta, Rangga confessed to Cinta there is a book project Which he is working on but does not finish), while Cinta who has received his beloved proposed in Jakarta is still difficult to forget his relationship with Rangga. The old story in the box has not yet been thrown to the heart, though towards the end of the story, Cinta throws it into the trash can as a symbol that the past has finished.</p> <p>MYTH: AADC 2 tries to relate the love of high school (adolescent love) that once adorned the life of Cinta and Rangga toward adult love or in Sternberg called as commitment. Before heading there, Cinta and Rangga grapple with buried passions, poured through poetry, songs, desires that do not want to be separated again, a kiss between the two that make an impression and want to be repeated again. Although Cinta who had been engaged and then positioned herself had made a mistake by kissing Rangga. However Rangga ensures that the kiss contains a deep feeling between the two of them that never goes away. Before arriving at the decision to finally re-commit, Cinta and Rangga must experience a period of tension that eventually separates them briefly and then reunited to arrive at a decision and a commitment to be together. The myth that has been implanted in the relationship of lovers is to marry and then have children, but while going to the commitment there is a path that must be taken through the intensity of tension to the certainty. Which is then depicted in this film is a classic love that eventually after passing all the obstacles, Cinta and Rangga finally together again.</p>
--	---

<p>By you By you And I'm weaned On so foam By you By you By you</p>	
	Friendship of Cinta, Milly, Maura, Karmen, and the late Alya
<p>Introduction to the film opened with a meeting of four friends who already have their own lives and want to vacation together to Jogjakarta.</p> <p>Song: Ingatkah kawan kita pernah saling memimpikan Berpeluh-cacian Lewati, segala keterasingan Lalui jalan sempit yang tak pernah bertuan Ingatkah kawan kita pernah berpeluh cacian Digerayangi dan digeliat kesepian Walaupun, sejenak nafas dari beban Tuk lewati ruang gelap yang teramat dalam Hidup ini hanya kepingan yang terasing di lautan Memaksa kita, memedan kepedihan Tapi kita juga pernah duduk bermakhkota Pucuk-pucuk mimpi yang berubah jadi nyata Dicumbui, harumnya putik-putik bunga Putik impian yang membawa kita lupa Remember our friends once dreamed of each other Run for reality Skip, all alienation Down a narrow street that never landed Remember our comrades never complained Loved and lonely Although, for a moment breath</p>	<p>DENOTATION Friendship of Cinta, Milly, Maura and Karmen in this film is very intense about the closeness and even know each other about the sadness experienced. Cinta who announced that he was proposed, Milly who has been married to Mamet (a friend during high school), Maura who also has a family with three children, Karmen who was away from them when in trouble with her drug-infected husband, and memories of the late Alya, which despite their absence but remain included in the crucial decisions of their friendship. In denotative, the position of friends even ultimate compared with the couple. This can be seen from conversations before the holidays with friends, where couples are asked not to participate. The sincerity of friendship among them is recognized by Rangga in his journey with Love.</p> <p>CONOTATION The close friendship that has been established since high school, has its own space in adulthood filled with dots to make important decisions in their lives. Love itself, in conversation with Maura, Milly and Carmen about the decision to bring Rangga with Love to a flash back and find that her best friend was so bad that they did not want the same thing to happen again. While Love, Maura and Milly are equally aware that they are not with Karmen when the problem afflicts them so that these four friends return to their promise after offering a sweet ring to Carmen as a symbol that they will not be separated and support each other. Among these four friends, Love and Karmen have a strong attachment. Karmen is aware of his friend's anxiety. The true love is still linked to Rangga, so Karmen is the one who opens the opportunity to bring them together.</p> <p>MYTH Like the love of a pair of lovers who experience ups and downs, full of surge, so even with friendship that fit the contents of this song, through difficult times. Tough times became the determination of who is actually a friend. A friend will not abandon his friend to pursue his personal interests or leave him in the hardest times. Precisely at a tough time, a friend needs his friend's shoulder to be able to share what is felt. This is what awakens among the friends of this film, even their connection with the late Alya shows solid solidity among them.</p>

<p>from the load Tuk through the very dark space Life is only an isolated chunk in the ocean Forcing us, memedan pangs But we've also been sitting crown The tops of dreams that turned out to be real Flavored, the scent of flower pistils The dreams that make us forget</p>	
	Rangga with his mother
<p>A picture of a beautiful middle-aged woman, behind her photograph is written: Jl. Ngadisuryan No. 56 Yogyakarta</p>	<p>DENOTATION In the conversation Rangga with his step sister, Sukma, Rangga admitted that: "I have lived 25 years without mother, and I have no problem what it, Sukma". Sukma replied: "But <i>mas</i>⁹ has a mother <i>mas</i>, until when <i>mas</i> want to assume the mother does not exist?" Rangga replied: "hear me Sukma, this is up to how you want to see it, but I did feel that I never had a mother".</p> <p>CONOTATION Connotation, Rangga is again disturbed by the presence of a half-brother, who brings her back to anxiety about a woman. In addition to his love lover, a woman who must be called mother but leaving him since childhood makes it quite firmly said that she never had a mother. The woman who later called her back to Indonesia through a photograph and home address in Jogjakarta. The woman who keeps asking herself to get mired in pain and helplessness. Encounter with a woman whose mother is annulled in the stigma of Cinta position decided by Rangga. This stigma encourages Rangga to return to his mother's arms.</p> <p>MYTH A mother bears a very important role in life, which is to present life in the family. From his mother's womb also, Rangga was born. The myth of the mother is related to this role as well as the role for the all-time nurturing of the born child. No wonder domestic role is also on the shoulders of a mother. But this role according to Rangga has failed to play his mother, so he did not deny his mother is there. The role was taken over by his father, who together with him then build up the lives of adolescents and adults in New York. Of course, the long separation made him seem to have forgotten to have a mother, because the nurturing rights that had been decided since he was a child. But whatever his mother did, Rangga finally returned to his mother's embrace. The return of Rangga because of the forgiveness of Cinta that had already been done for him. A mother's hug has unraveled all the anger over the decades-long separation, because is not it: heaven is under the feet of the mother?</p>

⁹*Mas* is a term for called a brother in Java tradition.

CONCLUSION

Through markers and markers, both dialogue, song and poetry, the outbursts of non verbal expression of this film that gave rise to representations of a very classic love between a pair of lovers, friendship and a mother's love for her child. Hugs, kisses, slaps, tightly held hands, eyebrows, anger, anxiety and anxiety, are the expressive outbursts of these movie lovers. The period may change, life may flourish, modern and even postmodern touches appear through literary works as well as the art of the installation of Eko Nugroho, even the continental path has been crossed, but the seeds of love will remain the same, the more blooming in the wrestling of the past, also between hate and miss. That is the representation of love. Could it be that simple love? Or is it this kind of love that can be enjoyed and induced by Indonesian audiences?

REFERENCES

- Aristotle, *The Nichomean Ethiscs*.
- Barthes, Roland, 1957, *Mythologies*, London, Paladin Books.
- , 1964, *Elements of Semiology*, NY, Hill and Wang.
- C., Hendrick and S.S. Hendrick, 1986, *A Theory and Method of Love*, Journal of Personality and Social Psychology.
- Denzin, N., 1991, *Images of Postmodern Society: Socal Theory and Contemporary Cinema*, London, Sage.
- Fiske, John, 1989, *Understading Popular Culture*, Boston and London, Unwin Hyman.
- Graeme, Turner, 1999, *Film as Social Practice*, London, Routledge, 1999.
- Hall, Stuart, 1997, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London, Sage.
- , 1991, Old and New Identities: in K.A.D (ed), *Culture, Globalisation and the World System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity*, Basingstoke, Macmillian.
- Ibrahim, Idi SUBandy, 1997, *Lifestyle Ectasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Bandung, Mizan.
- Kelner, Douglas, 1995, *Media Culture, Cultural Analysis: Identity and Politics Between the Modern and Postmodern*, New York, Routledge.
- Konstan, D., 2006, *The Emotions of the Ancient Greeks: Studies In Aristotle and Classical Literature*, Toronto.
- Leahy, Louis, 2001, *Siapakah Manusia, Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Yogyakarta, Kanisius.
- Lee, John Alan, 1973, *Colours of Love, An Explorations of the Ways of Loving*, Toronto, New Press.
- , 1977, *A Topology of Styles of Loving*, Personality and Social Psychology Bulletin, 3.
- Marcel, Danesi, 2004, *Pesan, Tanda dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Rylance, R., 1994, *Roland Barthes*, NY and London, Harvester, Wheatsheaf.
- Singer, Irving, 1994, *The Pursuit of Love*, Baltimore, John Hopkins University Press.
- Sobur, Alex, 2003, *Analisa Teks Media*, Bandung, Remaja Rodaskarya.
- , 2009, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rodaskarya.
- Soble, Alan, 1998, *The Philosophy of Sex and Love: An Introduction*, St. Paul, Paragon House.
- Strinati, Dominic, 2004, *An Introduction of Popular Culture*, NY, Routledge.

PEMERTAHANAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN MELALUI PENGUTAMAAN PENGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR

Eni Karlieni

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung
karlienigs@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Sejak dikukuhkan menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, yakni mampu menjadi alat pemersatu dan alat perhubungan antarsuku yang berbeda latar belakang budaya, bahasa, dan agama. Dengan kedudukan yang sangat penting tersebut, seyogianya bahasa Indonesia diperlakukan sebagai bahasa yang utama, seperti terdapat dalam slogan yang disampaikan oleh Badan Bahasa “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Inggris”. Namun dalam kenyataannya, akhir-akhir ini penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah semakin menurun, penggunaan bahasa Inggris lebih meningkat. Makalah yang berjudul “Pemertahanan Nilai-Nilai Kebangsaan melalui Pengutamaan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar” bertujuan mengetahui (1) jenis-jenis pemertahanan bahasa Indonesia (2) strategi apa yang dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan pemertahanan nilai-nilai kebangsaan melalui pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahan bahasa Indonesia meliputi aspek bunyi bahasa, bentuk kata, frasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis; strategi yang harus dilakukan dalam upaya pemertahanan bahasa Indonesia meliputi: menanamkan rasa nasionalisme, membangun kesadaran berbahasa Indonesia, menyelenggarakan penyuluhan atau lokakarya kebahasaan, menertibkan nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, dll., menyosialisasikan kosakata bahasa Indonesia pada berbagai media sosial.

Kata Kunci: pemertahanan, nilai, kebangsaan

PENDAHULUAN

Kongres Pemuda Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta pada 28 Oktober 1928 merupakan tonggak sejarah yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Ikrar Sumpah Pemuda bagian ketiga, yakni “Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia” telah mampu mengikat dan mempersatukan bermacam-macam suku bangsa di Indonesia yang memiliki latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara seperti tercantum dalam UUD 1945, Pasal 36, menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mengalami berbagai tantangan. Di satu sisi, minat terhadap bahasa Indonesia mengalami peningkatan, pengajaran bahasa Indonesia diselenggarakan di berbagai negara, bahkan bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa ASEAN, tidak mustahil jika suatu saat bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional kedua, di samping bahasa Inggris. Namun sebaliknya, di sisi lain, keadaan tersebut sangat bertentangan dengan penggunaan bahasa Indonesia di tanah air sendiri. Masyarakat mulai mengesampingkan penggunaan kosakata bahasa Indonesia dibandingkan kosakata bahasa Inggris, baik dalam percakapan, penamaan suatu tempat, penamaan perumahan, dan lain-lain. Kondisi yang demikian sangat berlawanan dengan sejarah awal perkembangan bahasa Indonesia, saat para pemuda dan rakyat Indonesia sangat menjunjung nilai-nilai kebangsaan yang menjadi tali pengikat rasa persatuan dan nasionalisme.

Arus globalisasi tidak dapat dicegah, ilmu pengetahuan semakin berkembang, semakin banyak bahasa asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah komitmen dalam pemertahanan bahasa (*language maintenance*). Jika masih mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi, masyarakat akan mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia. Namun sebaliknya, jika masyarakat lebih menghargai bahasa asing, kurang menghargai bahasa nasional, keberadaan bahasa Indonesia akan mengalami pergeseran.

Makalah yang berjudul “Pemertahanan Nilai-Nilai Kebangsaan melalui Pengutamaan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar” bertujuan mengetahui (1) jenis-jenis pemertahanan penggunaan bahasa Indonesia dan (2) strategi apa yang dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan pemertahanan nilai-nilai kebangsaan melalui pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia.

TEORI & METODOLOGI

Pemertahanan bahasa (*Language Maintenance*) didefinisikan sebagai upaya yang sengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah ancaman bahasa lain. Dengan kata lain, pemertahanan bahasa dimaksudkan untuk (1) mewujudkan diversitas kultural, (2) memelihara identitas etnis, (3) ... adaptabilitas sosial, (4) secara psikologis menambah rasa aman bagi anak, (5) meningkatkan kepekaan linguistik (Crystal, 1997).

Fasold (1984) mengemukakan bahwa pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya.

Hofman (1991) mengemukakan bahwa pemertahanan bahasa lebih mengacu kepada sebuah situasi di mana anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka pilih dengan selalu menggunakannya.. Nilai-nilai kebangsaan memiliki dua prinsip moral, yakni kebaikan sifat dan sikap dan cermin jati diri bangsa. Pemertahanan nilai kebangsaan meliputi (1) cinta dan utamakan kepentingan bangsa dan negara sendiri, (2) Pancasila, UUD NRI 1945, (3) NKRI, (4) Bhineka Tunggal Ika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:3).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Slogan yang digaungkan oleh Badan Bahasa, yakni “Utamakan bahasa Indonesia, Lestarikan bahasa daerah, dan Kuasai bahasa asing” hendaknya menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia dalam upaya pemertahanan bahasa. Hal tersebut diperkuat juga oleh bunyi pasal 32 dalam UU nomor 24/2009 itu, Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum resmi nasional dan internasional.

Sejalan dengan program Badan Bahasa, Walikota Bandung, Ridwan Kamil, mempunyai cara tersendiri untuk mengajak warganya mencintai Kota Bandung melalui bahasa, antara lain program ReboNyunda dan Kamis Inggris. Rebo Nyunda merupakan program yang sangat berkesan dan banyak diminati. Sesuai dengan namanya, setiap hari Rabu warga Bandung, dalam upaya pemertahanan dan penumbuhan kearifan lokal, masyarakat diminta untuk berkomunikasi dalam bahasa Sunda, baik dalam situasi formal maupun ketika berkomunikasi dalam media sosial (www.beritasatu.com), sedangkan Kamis Inggris adalah salah satu kegiatan mingguan di Kota Bandung yang mewajibkan Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Kota Bandung dan pada umumnya warga Kota Bandung untuk menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa untuk berkomunikasi dan bertutur sepanjang hari Kamis. Tujuannya adalah menyiapkan sumber daya manusia (SDM) menghadapi tantangan kompetisi internasional, seiring diberlakukannya Asean Free Trade Area (AFTA)(<https://id.m.wikipedia.org>)

Jenis Pemertahanan Bahasa Indonesia

Jenis-jenis penggunaan bahasa Indonesia yang memerlukan pemertahanan meliputi beberapa aspek., yakni aspek pelafalan (fonologi), pembentukan kata (morfologi), dan pembentukan frasa (sintaksis). Dalam bidang bunyi bahasa (fonologi) ada kecenderungan pengucapan bunyi-bunyi [c], [q], [w] dilafalkan menjadi [se], [kyu], [double yu] sehingga pelafalan bunyi-bunyi tersebut menjadi [kecap A B Se], AC [A Se], sedangkan [kecap] tetap dilafalkan [ce] seperti pelafalan pada kata [cap], MTQ [M

T Qyu], [www] dilafalkan [triple double yu]. Bunyi [x] menjadi [ks] mengalami pengurangan bunyi menjadi [k], seperti pada [complex] menjadi [komplek]

Pada tataran kata, banyak kosakata bahasa Inggris yang lebih dominan daripada kosakata bahasa Indonesia. Menurut kaidah, istilah asing dapat digunakan apabila memenuhi syarat (1) istilah asing yang dipilih lebih cocok karena konotasinya atau lebih bermakna tepat dibandingkan dengan persediaan kata yang ada, contohnya *konfirmasi*, *insentif*, dan (2) istilah asing yang dipilih lebih singkat bila dibandingkan dengan terjemahannya, contohnya *dokumen*, *akulturasi*. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian, masyarakat lebih cenderung menggunakan istilah-istilah asing daripada bahasa Indonesia, seperti, *perform* [tampil], *stage* [panggung], *workshop* [lokakarya], *discount* [potongan], *download* [unggah], *upload* [unduh], *achievement* [perolehan], *network* [jaringan], *emergency* [gawat darurat], *event* [peristiwa]. Padahal, kosakata tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Pada tataran frasa, ditemukan penggunaan kosakata dalam bahasa asing antara lain: *brain storming* 'sumbang saran', *up to date* 'mutakhir', *life time* [masa hidup], *life style* [gaya hidup], *fifty-fifty* [setengah-setengah], *open house* [rumah terbuka], *cross check* [periksa ulang], *medical record* [catatan medis/kesehatan], *barber shop* [tukang potong rambut], *car wash* [cuci mobil], *departement store* [pusat perbelanjaan]. Bentuk tersebut juga ditemukan pada penamaan perumahan, apartement, nama gedung. Secara umum, nama-nama perumahan terdapat empat tipe, yakni menggunakan nama asing secara keseluruhan, seperti *Green City View*, *The Charmant*, *Riviera Resort Residence*, *La Margas Residence*, *Grand Imperial Residence*, *Cherry Field*, *Mountain Breeze*, gabungan nama daerah dan bahasa asing, seperti *The Mansion Of Antapani*, *Bandung City View*, *Komplek The Mansion*, *Bandung Technoplex Living*, *Capital Dago Valley*, *Bandung City Light*, *Setra Regency Townhouse*, gabungan bahasa daerah dan bahasa asing, seperti Bumi Ngamprah Regency, Bumi Panyawangan Real Estate, dan menggunakan nama daerah atau nama kota di negara lain, seperti *The Marrakesh*, *Victory Hill*. Alasan pemilihan nama-nama tersebut, pada umumnya memamerkan kehebatan perumahan tersebut, padahal banyak perumahan eksklusif yang menggunakan nama Indonesia, seperti Kota Baru Parahiyangan, Pondok Hijau, Pondok Indah, Cempaka Putih, Bumi Serpong Damai, Kelapa Gading, Gending Mas, Batu Nunggal.

Penamaan gedung, tempat, dan pusat perbelanjaan yang menggunakan nama asing seperti *Jakarta Convention Centre*, *Grand Indonesia*, Penamaan ruang di beberapa kampus di Bandung sudah menggunakan bahasa asing, seperti *Lecturer Room*, *Student Association and Alumni Room*, *Simulation Laboratory*, *Language Laboratory*, *Take yoru Shoes before Enter Language Laboratory*, *Computer Laboratory*, *Student Bureau*, *Waiting Room*, tetapi masih dalam kampus yang sama menggunakan kosakata bahasa Indonesia, seperti Ruang Absensi Perkuliahan, Ruang Tunggu Dosen Luar Biasa. Terdapat ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa. Di satu pihak menginginkan lebih modern, tanpa memperhatikan aspek lain, apakah lokasi tersebut ada pihak lain yang tidak mengerti bahasa Indonesia. Bahasa Inggris boleh digunakan setelah kosakata bahasa Indonesia. Untuk menjaga rasa nasionalisme, sesuai dengan Pasal 39 ayat 1 UU Nomor 24/2009 dengan jelas menyebutkan, bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Pengecualian diberlakukan jika penamaan dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing itu memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/ atau keagamaan.

Fenomena-fenomena tersebut mengakibatkan pergeseran bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut lambat laun mengakibatkan terjadinya persaingan kebahasaan. Persaingan kebahasaan diawali dengan kedwibahasaan, diglosia, alih kode atau campur kode, interferensi, dan akhirnya pemertahanan dan pergeseran bahasa. Seperti dikemukakan oleh Dorian (1981), jika satu bahasa lebih dominan, lebih bergengsi, atau dianggap lebih modern atau bahkan lebih superior daripada bahasa lain, bahasa tersebut dipastikan dapat bertahan, sedangkan bahasa lainnya dalam beberapa generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Tidak jarang bahasa yang ditelantarkan oleh penuturnya lambat laun mengakibatkan kematian bahasa (*language death*)

Strategi Pemertahanan Bahasa Indonesia

- Menanamkan rasa nasionalisme, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan dengan jelas menegaskan kewajiban pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk dan kesempatan.
- Membangun kesadaran berbahasa Indonesia. Sebagaimana bunyi pasal 32 dalam UU nomor 24/2009 itu, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum resmi nasional dan internasional.
- Menyelenggarakan penyuluhan atau lokakarya kebahasaan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Menertibkan nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.
- Menyosialisasikan kosakata bahasa Indonesia pada berbagai media sosial.
- Media massa seperti radio, televisi, surat kabar harus lebih menggunakan bahasa Indonesia agar keberhasilan pemertahanan bahasa dapat tercapai.
- Memperkuat penggunaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa, melalui pendidikan dan pembinaan, dan memperluas, menggali, dan memperkenalkan kosakata bahasa Indonesia masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa “Pemertahanan Nilai-Nilai Kebangsaan melalui Pengutamakan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar” sebagai berikut.

- (1) jenis-jenis pemertahanan penggunaan bahasa Indonesia meliputi aspek bunyi bahasa, bentuk kata, frasa.
- (2) strategi yang dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan pemertahanan nilai-nilai kebangsaan melalui pengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, antara lain: menanamkan rasa nasionalisme, membangun kesadaran berbahasa Indonesia, menyelenggarakan penyuluhan atau lokakarya kebahasaan, menertibkan nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, dll., menyosialisasikan kosakata bahasa Indonesia pada berbagai media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2003. *Language Death*. New York: Cambridge University Press.
- Embong Abdul Rahman, 2005. “ Language Nationhood and Globalisation. The Case of Malaysia”. Dalam Siti Hanim Stapa et al. *Language Policy and Practice for Nation Building*. Malaysia: PPBL, FSSK, UKM.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge University Press.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge University Press.
- Fishman, J.A. 1996. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton.
- Groesjean, Francois. 1982. *Life With Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York Longman.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DASAR PENAMAAN NAMA KAMPUNG BERAKHIRAN –AN DI KOTA YOGYAKARTA

Erta Ardheana

Universitas Sanata Dharma

Erta_dea47@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, nama kampung berakhiran –an di Kota Yogyakarta menjadi objek kajian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dasar penamaan kampung berakhiran –an di kota Yogyakarta. Nama kampung berakhiran –an di Kota Yogyakarta dikaji dengan pendekatan dasar penamaan semantik. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yaitu metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Berdasarkan alat penentunya yang berupa referen, metode yang dipakai dalam metode padan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen adalah apa yang dibicarakan (Sudaryanto, 2015:15). Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa dasar penamaan nama kampung berakhiran –an di Kota Yogyakarta mengacu pada beberapa hal, yakni (i) abdi dalem Keraton Ngayogyakarta, (ii) nama putra atau putri Raja Keraton Ngayogyakarta, (iii) nama prajurit Keraton Ngayogyakarta, (iv) suku, dan (v) tumbuhan.

Kata Kunci: semantik, dasar penamaan, nama kampung berakhiran –an di Kota Yogyakarta menurut Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016.

PENDAHULUAN

Yogyakarta atau Ngayogyakarta merupakan salah satu kota yang terletak di Pulau Jawa, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penduduk asli Kota Yogyakarta adalah suku Jawa dan bahasa yang mereka gunakan, yaitu bahasa Jawa. *Ayogya* atau *Ngayogya*, seperti itu dulu nama Ngayogyakarta yang disinyalir terinspirasi dari kerajaan *Ayodhya* Sri Rama atau Dewa Wisnu dalam kisah epos Ramayana. Secara umum, *Ngayogya* bermakna kota yang makmur dan *karta* yang bermakna serba baik. Di kota yang dijuluki kota budaya ini menyimpan banyak keunikan yang menarik untuk ditelisik, salah satunya, yaitu nama-nama kampung yang banyak menggunakan akhiran –an, seperti, *Kauman*, *Demangan*, *Pugeran*, *Patehan*, dan masih banyak lagi. Objek sasaran penelitian ini adalah kata dari nama kampung berakhiran –an di Kota Yogyakarta dalam *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dasar penamaan kampung berakhiran –an di kota Yogyakarta.

Kata dari nama kampung yang berada di Kota Yogyakarta dalam *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016* dipilih sebagai topik dalam penelitian ini didasarkan alasan sebagai berikut. Pertama, nama-nama kampung yang berada di Kota Yogyakarta dalam *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016* banyak ditemukan yang berakhiran –an. Kedua, terkait dengan banyaknya ditemukan nama kampung yang berakhiran –an di Kota Yogyakarta dalam *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016*, terbukti bahwa kata berakhiran –an merupakan fenomena kebahasaan yang perlu diteliti. Ketiga, nama kampung berakhiran –an di Kota Yogyakarta dalam *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016* memiliki berbagai dasar penamaan.

TEORI & METODOLOGI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni dasar penamaan. Penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon dapat ditelusuri sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakanginya, seperti dari hasil peniruan bunyi (*onomatope*), penyebutan bagian (*pars pro toto*), penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, (*appellativa*), tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, penamaan baru (Chaer, 1990:44).

Data penelitian ini adalah nama kampung berakhiran –an di Kota Yogyakarta menurut *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak atau “penyimak” karena memang berupa penyimak: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Peneliti menyimak data

nama-nama kampung menurut *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016*. Teknik lanjutan yang digunakan pada metode ini adalah teknik catat. Data yang sudah terkumpul kemudian dicatat pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015:205).

Setelah semua data nama-nama kampung berakhiran *-an* di Kota Yogyakarta menurut *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016* terklasifikasikan, kemudian peneliti menganalisis data tersebut menggunakan metode padan. Metode padan yaitu metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Berdasarkan alat penentunya yang berupa referen, metode yang dipakai dalam metode padan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen adalah apa yang dibicarakan (Sudaryanto, 2015:15).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dasar penamaan nama kampung berakhiran *-an* di Kota Yogyakarta menurut *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016*. Dari 126 nama kampung berakhiran *-an* di Kota Yogyakarta menurut *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016*, sementara baru ditemukan lima dasar penamaan, yaitu:

1. Abdi dalem Keraton Ngayogyakarta

Nama kampung yang dinamai berdasarkan nama *abdi dalem*. *Abdi dalem* ialah orang-orang yang rela dengan sepenih hati mengabdikan diri untuk keraton dan juga raja dengan segala peraturan yang berlaku atau 'hamba raja' (Prawiroatmojo, 1981:1).

1.a Patehan

Kata (1.a) *Patehan* terbentuk dari kata dasar *pateh* 'tempat menyediakan teh' (Prawiroatmojo, 1981:70) yang berkategori nomina dengan akhiran *-an*.

1.b Gamelan

Kata (1.b) *Gamelan* terbentuk dari kata dasar *gamel* 'penggembala kuda' (Prawiroatmojo, 1981:128) yang berkategori nomina dengan akhiran *-an*.

1.c Jlagran

Kata (1.c) *Jlagran* terbentuk dari kata dasar *jlagra* 'tukang menatah batu' (Prawiroatmojo, 1981:189) yang berkategori nomina dengan akhiran *-an*.

1.d Kauman

Kata (1.d) *Kauman* terbentuk dari kata dasar *kaum* 'kerabat' (Prawiroatmojo, 1981:214) yang berkategori nomina dengan akhiran *-an*.

1.e Gowongan

Kata (1.e) *Gowongan* terbentuk dari kata dasar *gowong* 'tukang kayu' (Prawiroatmojo, 1981:151) yang berkategori nomina dengan akhiran *-an*.

1.f Demangan

Kata (1.f) *Demangan* terbentuk dari kata dasar *demang* 'kepala desa' (Prawiroatmojo, 1981:91) yang berkategori nomina dengan akhiran *-an*.

1.g Kemetiran

Kata (1.g) *Kemetiran* terbentuk dari kata dasar *kumetir* 'abdi dalem surat-menyurat dan ekspedisi' (teamtouring.net) yang berkategori nomina dengan akhiran *-an*.

2. Nama Putra atau Putri Raja Keraton Ngayogyakarta

Nama kampung yang dinamai berdasarkan nama Putri atau Putra Raja Keraton Ngayogyakarta ialah mereka anak dari Raja Keraton Ngayogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono.

2.a Pugeran

Kata (2.a) *Pugeran* terbentuk dari kata dasar *Puger* berkategori nomina dengan akhiran *-an*. *Puger* adalah nama seorang pangeran, putra dari paduka Sri Sultan Hamengkubuwono ke-VI dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bernama Gusti Pangeran Haryo Puger (ranbulletin.wordpress.com).

2.b Suryodiningratan

Kata (2.b) *Suryodiningratan* terbentuk dari kata dasar *Suryodiningrat* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Suryodiningrat* adalah nama seorang pangeran, putra dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke-VII dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (gudeg.net).

2.c *Sosrodipuran*

Kata (2.c) *Sosrodipuran* terbentuk dari kata dasar *Sosrodipura* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Sosrodipura* adalah nama seorang pangeran, putra ke-65 Sri Sultan Hamengkubuwono ke-II (gudeg.net).

2.d *Tejokusuman*

Kata (2.d) *Tejokusuman* terbentuk dari kata dasar *Tejokusuma* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Tejokusuma* adalah nama seorang pangeran yang bernama Tejokusuma putra ke-27 dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke-VII (gudeg.net).

2.e *Sosrowijayan*

Kata (2.e) *Sosrowijayan* terbentuk dari kata dasar *Sosrowijaya* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Sosrowijaya* adalah putri ke-23 dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke-II (gudeg.net).

2.f *Notoyudan*

Kata (2.f) *Notoyudan* terbentuk dari kata dasar *Notoyuda* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Notoyuda* adalah putri ke-16 dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke-VI (gudeg.net).

2.g *Suryowijayan*

Kata (2.g) *Suryowijayan* terbentuk dari kata dasar *Suryowijaya* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Suryowijaya* adalah putra ke-30 dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke-VII (gudeg.net).

2.h *Ngadinegaran*

Kata (2.h) *Ngadinegaran* terbentuk dari kata *Ngadinegara* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Ngadinegara* adalah putra ke-13 dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke-VII (gudeg.net).

2.i *Mangkuyudan*

Kata (2.i) *Mangkuyudan* terbentuk dari kata *Mangkuyuda* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Mangkuyuda* adalah putri ke-9 dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke-VII (gudeg.net).

2.j *Danunegaran*

Kata (2.j) *Danunegaran* terbentuk dari kata *Danunegara* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Danunegara* adalah putra ke-4 dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke-VII (gudeg.net).

3. Prajurit Keraton Ngayogyakarta

Nama kampung yang dinamai berdasarkan nama Prajurit Keraton Ngayogyakarta. Prajurit Keraton adalah alat pertahanan dan keamanan wilayah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, yang terbagi atas beberapa (bregada/brigade).

3.a *Jogokaryan*

Kata (3.a) *Jogokaryan* terbentuk dari kata dasar *Jaga karya* berkategori verba dengan akhiran -an. *Jaga karya* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *Jaga* 'menjaga' dan *karya* 'tugas atau pekerjaan'. Jadi bisa diartikan prajurit keraton yang mengemban tugas untuk menjaga dan mengamankan jalannya pelaksanaan pemerintagan dalam kerajaan (jogjaempatroda.blogspot.com).

3.b *Bugisan*

Kata (3.b) *Bugisan* terbentuk dari kata *Bugis* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Bugis* adalah anggota prajurit dari kesatuan Bugis yang bertugas di Kepatihan sebagai pengawal Papatih Dalem (jogjaempatroda.blogspot.com).

3.c *Wirobrajan*

Kata (3.c) *Wirobrajan* terbentuk dari kata *Wirobraja* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Wirobraja* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *wira* 'berani' dan *braja* 'tajam'. Wirabraja bisa diartikan suatu prajurit yang sangat berani dan tajam serta peka panca indranya melawan musuh (jogjaempatroda.blogspot.com).

3.d *Nyutran*

Kata (3.d) *Nyutran* berasal dari kata dasar *Sutra* berkategori nomina dengan akhiran-an. Secara filosofis *Nyutran* bermakna pasukan yang halus seperti sutra yang menjaga dan mendampingi keamanan raja (jogjaempatroda.blogspot.com).

4. Suku

Nama kampung yang dinamai berdasarkan nama suku. Suku adalah golongan orang-orang (keluarga) seketurunan yang tinggal di daerah tertentu.

4.a *Sayidan*

Kata (4.a) *Sayidan* terbentuk dari kata dasar *Sayid* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Sayid* adalah orang arab keturunan Nabi Muhammad saw (Prawiroatmojo, 1981:174).

4.b *Sosromenduran*

Kata (4.a) *Sosromenduran* terbentuk dari kata dasar *Sosromedur* berkategori nomina dengan akhiran -an. *Sosromedura* adalah orang bersuku atau keturunan Madura (Yogyakarta.panduanwisata.id).

5. Tumbuhan.

Nama kampung yang dinamai berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan.

5.a *Lempuyangan*

Kata (5.a) *Lempuyangan* terbentuk dari kata dasar *lempuyang* ‘cabe puyang’ (Prawiroatmojo, 1981:303) berkategori nomina dengan akhiran -an. Cabe puyang merupakan cabe jawa jenis rempah-rempahan yang biasa digunakan untuk jamu orang-orang jawa atau bisa juga bumbu dapur.

5.b *Peleman*

Kata (5.b) *Peleman* terbentuk dari kata dasar *pelem* ‘mangga’ berkategori nomina dengan akhiran -an.

KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini merupakan kajian semantik, yakni salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Hasil penelitian ini adalah dasar penamaan nama kampung berakhiran -an di Kota Yogyakarta dalam *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016*.

Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk kata dari nama kampung berakhiran -an di Kota Yogyakarta dasar penamaan nama kampung berakhiran -an di Kota Yogyakarta mengacu pada beberapa hal, yakni (i) *abdi dalem*, (ii) nama putra atau putri Raja Keraton Ngayogyakarta, (iii) nama prajurit Keraton Ngayogyakarta, (iv) suku, dan (v) nama tumbuhan.

Hasil penelitian tentang dasar penamaan nama kampung berakhiran -an memberikan penjelasan tentang bagaimana proses penggunaan dan terjadinya dasar penamaan nama kampung berakhiran -an di kota Yogyakarta dalam *Peraturan Walikota Nomor 101 tahun 2016*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan sejarah mengenai nama-nama kampung yang berakhiran -an di Kota Yogyakarta, serta penjelasan semantik tentang dasar penamaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo, 2011. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit USD
- Chaer, Abdul, 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Pateda, Drs. Mansoer, 1989. *Semantik Leksikal*. Flores: Percetakan Offset ARSNOLDUS.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. dkk, 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Prawiroatmojo, S, 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Sibarani, Robert. Dkk, 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumber Online

Albertus Indratno.2016.“Toponim Jogja”.Diunduh dari <http://gudeg.net/read/8848/terakhir-ini-7-tempat-di-jogja-yang-dinamai-berdasarkan-kediaman-putra-putri-raja-5-habis.html> pada 13 Juli 2017, pukul 13.00 WIB.

“Menguak Asal Nama Daerah/Kampung di Yogyakarta”.Diunduh dari <http://jogjaempatroda.blogspot.co.id/2014/07/toponim-kampung-yogyakarta.html?m=1>, pada 16 Mei 2017, pukul 17.00 WIB.

Team Redaksi Bulletin.2009“Bulletin Trah Pugeran”.Diunduh dari <http://ranbulletin.wordpress.com> pada 18 Mei 2017, pukul 19.00 WIB.

Dany.“Arti di Balik Nama Kampung di Yogyakarta”.2014.Diunduh dari <http://Yogyakarta.panduanwisata.id/headline/arti-di-balik-nama-kampung-di-yogyakarta/>, pada 13 Juli 2017, pukul 13.00 WIB.

POLISEMI KATA AWLIYA DALAM PERSIDANGAN KASUS AHOK

Faisal Abda'u

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Abdauf001@student.upi.edu

ABSTRAK

Semantik berasal dari bahasa Yunani yakni *sema* yang berarti 'tanda' atau 'lambang', kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau melambangkan. Kemudian kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandai. Penulis akan menjelaskan dua model semantik yang ditemukan di beberapa kajian bahasa yaitu: semantik leksikal dan semantik gramatikal. Di dalam semantik ada beberapa relasi makna antaranya polisemi. Maka dari itu polisemi merupakan fenomena di dalam semantik. Penelitian ini mengkaji tentang homonimi di dalam bahasa Arab dan persoalan dalam penerjemahannya di bahasa Indonesia dan penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada kata *awliya* yang ada di dalam persidangan kasus Basuki Tjahaya Purnama dengan membandingkan antara terjemahan menurut saksi ahli yang dihadirkan oleh Jaksa Penuntut Umum dan saksi ahli dari pihak pembela. Dalam penelitian ini teori yang digunakan berkaitan dengan teori-teori umum semantik, sampai pada teori yang menyatakan bahwa polisemi sebagai konteks untuk mengetahui bagaimana terjemahannya dalam konteks persidangan, yang dihadirkan oleh jaksa dan pembela. Terlihat ada beberapa arti dalam persidangan kemudian diterjemahkan dari segi dua pandang saksi ahli dari jaksa penuntut umum dan saksi ahli pembela yang mengalami perbedaan makna, maka di sinilah terjadinya polisemi.

Kata kunci: polisemi, semantik, al-Qura'an, *awliya*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu gagasan, ide, pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri penutur. Agar apa yang diinginkan, atau dirasakan dapat diterima oleh pendengar atau orang yang diajak berbicara, hendaklah bahasa yang digunakan dapat mendukung maksud atau pikiran, perasaan, dan sikap. Dengan bahasa dan berbahasa, kebudayaan manusia berkembang. Pewaris kebudayaan dilakukan lawan pewarisan bahasa yang bermakna.¹⁰

Para penutur bahasa harus dapat menyesuaikan dan membedakan setiap makna kata dan penggunaan makna kata, karena setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual. Para ahli linguistik pun mengemukakan bahwa bahasa memiliki lima unsur kajian linguistik, yaitu mencakup: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Bahasa Arab tergolong bahasa yang disebut bahasa inflektif, artinya bahasa yang mempunyai sejumlah perubahan bentuk, baik bertalian dengan aturan pembentukan kata baru maupun bertalian dengan fungsi sintaksis setiap kata.¹¹

Bahasa Arab juga memiliki kesan umum dimata masyarakat merupakan salah satu bahasa yang sulit dan rumit untuk dipelajari. Padahal, secara linguistik setiap bahasa yang ada di dunia ini memiliki tingkat kesukaran dan kemudahan yang berbeda-beda, bergantung pada karakteristik sistem bahasa itu sendiri, baik dari segi fonologi, morfologi maupun sintaksis dan semantiknya.¹² Pada tataran teoritis, penelitian bahasa Arab pun merupakan unsur yang dibatasi dalam sebuah sistem, setidaknya meliputi enam aspek penelitian, yaitu: bunyi bahasa (fonetik), ilmu al-ashwat (fonologi), ilmu al-sharaf (morfologi), ilmu nahwu (sintaksis), ilmu ad-dhilalah (semantik), dan ilmu al-mu'jam (leksikologi).

¹⁰ J. D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta; Erlangga, 2004), hal 61

¹¹ Aziz Fahrurrozi, *Gramatika Bahasa Arab*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹² Muhib Abdul Wahab, *pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Press 2009) hal 3

Kini semantik dianggap sebagai komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan linguistik. Tanpa membicarakan makna, pembahasan linguistik belum dianggap lengkap karena sesungguhnya tindakan berbahasa itu tidak lain dari upaya untuk menyampaikan makna-makna itu. Ujaran yang tidak bermakna tidak ada artinya sama sekali. Semantik dalam hubungannya dengan sejarah, melibatkan sejarah pemakaian bahasa (masyarakat bahasa). Lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata. Kata yang dipakai di dalam lingkungan tertentu belum tentu sama maknanya dengan kata yang dipakai di lingkungan lain.¹³

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah dan bergeser. Bahasa mengalami perubahan dan dirasakan oleh setiap orang, dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi objek telaah semantik historis.

Makna sebagai objek dalam studi semantik ini memang sangat rumit persoalannya, karena bukan hanya menyangkit persoalan dalam bahasa saja tetapi menyangkut persoalan luar bahasa. Faktor-faktor luar bahasa seperti permasalahan agama, ras, pandangan hidup, budaya, norma dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat turut menyulitkan masyarakat.

Karena bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam hidup bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun acap kali menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Konsep tentang keberagaman itu mengemuka ketika linguist mengaitkan bahasa dengan aspek kemasyarakatan. Bahasa dilihat sebagai media komunikasi yang dinamis, yang menyesuaikan aspek sosial pemakainya (the user) dan pemakaiannya (the uses).¹⁴ Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh para ahli bahasa dalam buku-buku linguistik atau semantik. Dalam menganalisis semantik, seorang harus menyadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja dan tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Karena bahasa adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Selain itu dalam bahasa yang penuturnya terdiri dari kelompok-kelompok yang mewakili latar belakang budaya, pandangan hidup, dan status sosial yang berbeda, maka makna sebuah kata bisa menjadi berbeda atau mewakili nuansa makna yang berlainan.

Seluruh makna yang terkandung dalam bahasa sering berhubungan satu sama lain. Relasi makna dapat berwujud macam-macam. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kealihan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya.

Polisemi merupakan salah satu bagian dari relasi makna. Polisemi merupakan masalah yang cukup rumit dalam melakukan proses penerjemahan. Karena seorang penerjemah sulit menerjemahkan arti suatu kata dengan tepat tanpa melihat konteks kalimat secara keseluruhan. Dalam hal ini sangatlah tidak asing ketika mengkaji bahasa Arab, apalagi bahasa al-Quran yang memang dikenal mengandung makna yang sangat beragam pada setiap kata.

Baru-baru ini Indonesia gempar dengan isu penistaan agama. Dimana seorang gubernur sekaligus calon gubernur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta memaparkan tuturan yang membuat muslim di Indonesia geger dengan tuturannya. Sehingga Basuki Tjahya Purnama atau sering dipanggil Ahok dilaporkan atas tuduhan penistaan agama.

Pada persidangan banyak sekali sejumlah saksi ahli yang dipanggil oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) untuk diminta kesaksiannya terhadap kasus ini. Dalam hal ini penulis hanya akan menganalisis makna (semantik) *Awliya* yang terdapat dalam persidangan kasus Ahok ini dan makna yang berpolisemi dalam kesaksian antara saksi ahli dari JPU dan dari saksi ahli pembela.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memfokuskan diri pada polisemi kata *Awliya* dalam persidangan kasus Ahok dan menggunakan kajian komparatif antara saksi ahli JPU dan saksi ahli pembela. Oleh karena itu rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana relevansi makna literal dan kontekstual makna *awliya*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konstruksi makna antara saksi ahli dan saksi ahli pembela?

Tujuan penelitian ini adalah:

¹³ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), hal 66

¹⁴ Kushartanti, *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal 47

- a. Untuk mengetahui kata *awliya* diartikan apasaja, dan untuk membuktikan bahwa kata *awliya* memiliki makna lebih dari satu.
- b. Untuk mengetahui dimana letak perbedaan dan persamaan kesaksian antara saksi ahli dan saksi pembela.

Manfaat penelitian ini secara teoritis agar dapat mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan terjemahan makna kata *awliya* antara saksi ahli JPU dan saksi ahli pembela. Sedangkan, manfaat penelitian ini secara praktis memberikan kontribusi dalam dunia penerjemahan karena dengan penelitian ini menyumbangkan pengetahuan baru dalam dunia penerjemahan.

Dalam suatu penelitian ilmiah, tinjauan pustaka mempunyai peran yang amat penting, yaitu sebagai pembanding terhadap penelitian yang akan/sedang dilakukan terhadap penelitian yang telah dilakukan (penelitian terdahulu). Hal tersebut sebagai upaya atas penelusuran kesamaan maupun ketidaksamaan dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, dalam kajian pustaka pada penelitian ini, penulis memilah beberapa pustaka yang mempunyai kaitan dengan penelitian penulis. Berdasarkan tinjauan penelitian terhadap buku-buku, skripsi dan tesis yang pernah diteliti bahwa penelitian ini pernah diteliti oleh Ismiyati dengan judul “polisemi kata Wali dalam al-Qura’an: studi terjemahan Hamka dan Quraish Shihab”.

Penulis juga merujuk kepada buku-buku ataupun bahan bacaan lain yang dapat di jadikan acuan serta data yang ditemukan diantaranya adalah *Leksikologi Bahasa Arab* karangan H.R Taufiqurrahman, M.A., *Semantics* karya John I. Saeed, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* karya Drs. Aminuddin, *pengantar semantik* karya Stephen Ullmann dan lain sebagainya. Penulis mengambil referensi tersebut karena banyak terdapat pembahasan-pembahasan yang penulis perlukan.

TEORI & METODOLOGI

Untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam permasalahan diatas, kajian ini akan menggunakan perspektif semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *seme* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Menurut Verhaar semantik adalah cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti (dalam linguistik kedua istilah itu lazimnya tidak dibedakan)¹⁵. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan dengan ilmu arti, yaitu salahsatu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikan dan semantik. Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani yang diperkenalkan oleh M. Breal¹⁶.

Semantik pun dapat menampilkan sesuatu yang abstrak, bagaimana mula adanya makna sesuatu, bagaimana perkembangannya dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. semantik mempunyai hubungan dengan sejarah, melibatkan sejarah pemakaian bahasa.¹⁷

Gagasan-gagasan orang Yunani-Romawi tentang kata dan penggunaannya jelas mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap semantik modern, akan tetapi tonggak pengerak atas munculnya sebuah ilmu tentang makna itu datang dari mana-mana. Munculnya ilmu ini pada pertengahan abad ke-19 dan setidaknya ditentukan oleh dua faktor. Pertama, munculnya ilmu filologi perbandingan dan lebih umum lagi munculnya ilmu linguistik dalam arti modern. Faktor kedua adalah pengaruh gerakan romantik dalam sastra¹⁸.

Pada abad kelima seorang filosof dari Neo-Platonis yaitu Proclus, melakukan survei terhadap keseluruhan yang terdapat di dalam perbahan makna dan membeda-bedakan menjadi beberapa tipe dasar perubahan. Perubahan itu meliputi perubahan kultural, metafora perluasan dan penyempitan makna yang lainnya yang masih merupakan bagian semantik modern masa kini. Mereka juga melakukan pengamatan yang tepat mengenai tingkah laku kata-kata dalam tutur sebenarnya. Sedangkan, Demokritus dengan jelas melihat adanya dua jenis makna-jamak: ada sebuah kata yang

¹⁵ J.W.M Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta, Gajah Mada, 1995), hal.9

¹⁶ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta; Rieneka Cipta, 2010), hal 3

¹⁷ T. Fatimah Djajasudarma, *semantik I: pengantar ke arah ilmu makna*, (Bandung; Reflika Aditama, 1999), hal 14

¹⁸ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 4

mempunyai makna lebih dari satu dan sekarang sering disebut polisemi, dan sebaliknya ada lebih dari satu kata untuk satu gagasan atau makna dan sekarang sering disebut dengan sinonimi.¹⁹

Pengertian Polisemi

Polisemi merupakan suatu unsur fundamental di dalam tutur manusia yang dapat muncul berbagai cara, salah satunya adalah faktor bahasa asing. Kata “polisemi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *polysemy* yang berarti makna ganda, sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna yang berbeda.

Penulis mendapatkan beberapa pengertian polisemi dari beberapa linguist, para ahli linguist mempunyai pendapat yang sejalan bahwa, polisemi itu adalah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu. Hal tersebut dapat kita simak menurut pandangan Lyons yang menyatakan bahwa polisemi (*multiple meaning*) is a property of a single lexemes. Pateda mengatakan: *it is also the case that same word may have a set of different meanings* adalah polisemi²⁰. Sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi jika kata itu mempunyai makna lebih dari satu²¹.

Dari beberapa arti dari para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya polisemi adalah leksem yang mengandung makna ganda, karena kegandaan makna seperti itulah maka pendengar atau pembaca ragu-ragu untuk menafsirkan makna leksem atau kalimat yang di dengar atau di baca. Untuk menghindari kesalahpahaman tentu saja kita harus melihat lebih dulu konteks kalimatnya, atau kita bisa bertanya lagi kepada pembicara, apakah yang ia maksud.

Pengertian polisemi bertumpang tindih dengan pengertian homonimi, yaitu kesamaan kata-kata yang berbeda.²² Homonimi dan polisemi tumbuh oleh faktor kesejarahan dan faktor perluasan makna. Berdasarkan dari pengumpulan data, proses polisemi bukan hanya terjadi pada tataran morfologi itu sendiri, tetapi pada tataran frase dan sintaksis, dalam hal morfologi, polisemi terjadi baik dalam hal pelafalan maupun leksem itu sendiri.

Jenis-jenis Polisemi

Didalam bukunya Stephen Ullmann menjelaskan bahwa polisemi terdiri atas lima jenis, empat diantaranya terletak pada bahasa yang bersangkutan sedangkan yang satu lagi bersangkutan dengan munculnya pengaruh bahasa asing. Berdasarkan Ullmann lima jenis polisemi itu adalah:

1. Pergeseran penggunaan. Pergeseran penggunaan terutama tampak mencolok dalam penggunaan adjektiva karena adjektiva ini cenderung berubah maknanya sesuai nomina yang diterangkan. Sebagian besar kata muncul karena pergeseraan penggunaan, walau faktor lain seperti kias, mungkin saja ikut berperan. Pergeseran dalam penggunaan ini merupakan pelaku utama di belakang banyaknya jumlah makna penggunaan makna dengan penggunaan kias sebagai suatu faktor penyumbang yang penting. Contoh dalam bahasa Indonesia, verba *makan* yang semula hanya untuk manusia dan binatang, itu pun dengan cara proses yang berbeda-beda, misalnya makan ayam, makan bebek, makan suap.
2. Spesialisasi dalam lingkungan sosial. Breal mengemukakan bahwa dalam setiap situasi, dalam setiap lingkungan dagang dan profesi, atau suatu gagasan tertentu. Orang dapat menemukan sekian banyak contoh kata-kata yang mempunyai makna umum dalam bahasa sehari-hari dan makna khusus dalam suasana terbatas.
3. Bahasa figuratif (kiasan). Sudah dikemukakan bahwa metafora dan kias-kias lainnya merupakan faktor penting dalam motivasi dan dalam *overtone emotif*. Sebuah kata dapat diberi dua atau lebih pengertian yang bersifat figuratif tanpa menghilangkan makna orisinalnya: makna yang lama dan makna yang baru akan tetap berdampingan selama tidak terjadi kecacauan makna. Metafora muncul atas dasar kesamaan-kesamaan bukanlah satu-satunya penyebab polisemi. **Metonimi** yang munculnya berdasarkan atas kesamaan melainkan didasarkan atas kaitan-kaitan tertentu antara dua buah makna, bisa juga bertindak sebagai metafora. Contohnya ‘dewan’ tidak hanya menunjuk kepada ‘meja’ untuk sidang, melainkan juga untuk orang-orang anggota dewan yang duduk disekitar meja tersebut.

¹⁹ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

²⁰ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I: pengantar ke arah ilmu makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), hal 45

²¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) cetakan ke empat

²²

4. Homonim-homonim yang diinterpretasikan kembali. Jika dua kata mempunyai bunyi yang identik dan perbedaan maknanya tidak perlu begitu besar, kita cenderung memandangnya sebagai dua kata dengan dua pengertian. Secara historis, ini adalah masalah homonimi karena dua kata itu berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Apa yang dulunya homonimi, kemudian diinterpretasikan sebagai polisemi karena tidak ketahuan akan asal-usul kata yang berhomonim itu. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya Poerdarminta, homonimi ditunjukkan dengan menggunakan angka Romawi besar (I, II, dst.) sedangkan polisemi ditulis menggunakan angka Arab (1,2,3, dst.). Angka Romawi ditulis secara berurut vertikal, sedangkan angka rab ditulis secara Horizontal.

5. Pengaruh asing, salah satu masuknya pengaruh asing ke dalam suatu bahasa adalah dengan mengubah makna yang ada dalam suatu kata asli. Contohnya, *taste*, mempunyai dua makna pokok yaitu 'mencicipi rasa sesuatu' dan 'kearifan dan penghargaan terhadap keindahan'²³. Contohnya, *taste*, misalnya, mempunyai dua makna pokok yaitu 'mencicipi rasa sesuatu' dan 'kearifan dan penghargaan terhadap keindahan'

Diantara jenis polisemi tersebut bahwa ketiga jenis pertama, yaitu pergeseran penggunaan, spesialisasi makna dan penggunaan kiasan adalah jenis-jenis yang paling penting; yang keempat (yaitu interpretasi kembali atas hiponim) sangat jarang terjadi, dan yang kelima (peminjaman makna) meskipun cukup umum terjadi dalam situasi-situasi tertentu, bukanlah merupakan proses biasa dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang sangat sulit untuk membedakan antara polisemi dan homonimi. Akan tetapi, hal ini tidak mengherankan karena dua istilah ini berhubungan dengan makna dan sekaligus dengan bentuk.²⁴

Dalam memperoleh data penulis melakukan kajian yang bersifat pustaka (*Library research*), yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis komparatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai polisemi didalam sidang untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan analisis semantik kognitif.

Penelitian ini mengambil studi kasus dengan melakukan penelitian secara mendalam terhadap objek penelitian yang dipilih, dalam hal ini mengenai studi kasus penerjemahan kata *awliya* oleh saksi ahli jaksa penuntut umum dan saksi ahli pembela dalam kasus Ahok. Seperti yang dikemukakan oleh Maxfield (1930) yang dikutip dari buku metode penelitian karangan Moh. Nasir mengatakan bahwa studi kasus, atau penelitian kasus, adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan satu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

Data yang didapat oleh penulis dari kesaksian antara saksi ahli dari Jaksa penuntut umum dan saksi ahli pembela. Sedangkan perincian data dilakukan adalah dengan langkah-langkah membaca dan menelaah. Dalam penelitian ini yang pertama kali dilakukan oleh penulis adalah mencari kata *awliya* kemudian menganalisis makna tersebut dan membandingkan dari kedua saksi.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Asal kata dari *awliya*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ فَإِنَّهُ مِثْلُكُمْ لَا يَأْتِي الْغَالِبِينَ

Artinya: hai orrang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpi (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Pada dasarnya dalam bahasa Arab kata wali dan *awliya* bermakna pemimpin. Akan tetapi, dari contoh diatas terdapat perbedaan makna mengenai kata wali dan *awliya* dalam surat al-Maidah 51 apakah berarti pemimpin?

²³ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

²⁴Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 202

Berdasarkan kamus al-Munawwir kata *awliya* bermakna (1) yang mencintai, (2) teman, sahabat, (3) yang menolong, (4) orang yang mengurus perkara seseorang atau wali.²⁵ Sedangkan, dalam kamus al-Arsy kata *awliya* bermakna (1) wakil, pejabat, pelaksana (2) penolong, (3) sahabat, teman, (4) wali, orang yang bertaqwa, (5) tuan, kepala, (6) yang mencintai, (7) orang yang mengurus perkara seseorang, (8) tetangga, (9) sekutu, (10) pengikut, (11) pemilik, (12) penanggung jawab, kepala, pimpinan (13) putra mahkota, (14) wali yang diwasiatkan, (15) pengasuh anak yatim, dan (16) yang dermawan²⁶.

Dalam persidangan kasus Ahok ini, terdapat sebuah kesamaan antara saksi Ahli dari JPU dan saksi ahli Pembela menandakan ada sebuah kata mempunyai arti lebih dari satu. Dalam penelusuran penulis bahwa kata *awliya* berasal dari kata wali. Dengan wazan atau mauzun (sesuatu yang dijadikan patokan atau yang harus diikuti oleh kalimat-kalimat lainnya):

مَفْعَلٌ	مَفْعَلٌ	وَلَا تُفْعَلُ	فَعْلٌ	وَدَاكٌ مَفْعَلٌ	فَهُوَ مَفْعَلٌ	مَفْعَلًا	تِفْعَالًا	تِفْعَالًا	تَفْعِيلًا	تَفْعِيلًا	يَفْعَلُ	فَعَلٌ
----------	----------	----------------	--------	---------------------	-----------------	-----------	------------	------------	------------	------------	----------	--------

Sedangkan bila ditashrifkan atau dimasukkan dengan kata auliya yaitu:

مَوْلٌ	مَوْلَى	وَلَا تُؤَلُّ	وَلٌ	وَدَاكٌ مَوْلًا	فَهُوَ مَوْلٌ	و مَوْلًا	تِيْلَاءٌ	تَوْلَاءٌ	تَوْلِيَةٌ	تَوْلِيًا	يُؤَلِّى	وَلَى
--------	---------	---------------	------	--------------------	---------------	-----------	-----------	-----------	------------	-----------	----------	-------

Awliya sendiri merupakan bentuk jama' taksir dari wali. Jama' artinya banyak dan Taksir artinya pecah atau berubah. Jadi *jama' taksir* adalah lafadz yang menunjukkan bilangan banyak dan mengalami perubahan dari bentuk *mufradnya*²⁷. Jadi *Awliya* sendiri pecahan dari kata wala yang di *jama'*-kan.

Persamaan saksi ahli JPU dan saksi ahli pembela

Saksi dari JPU	Saksi dari Pembela
21/2 (wakil Rais Aam PBNU) Miftahul akhyar "Jamak dari wali, orang yang dekat, Bisa pembela atau orang yang menguasai. Itu yang dipakai (Khalifa) Umar bin Khattab," "Sebetulnya kata 'aulia' punya hakikat sama. Karena dilarang mengambil pemimpin cukup sederhana. Teman saja dilarang apalagi pemimpin. Baik itu terjemahan sebagai pemimpin atau pertemanan," kata 'aulia' memiliki arti pemimpin Republika.co.id	Ahmad Ishomudin Menurut tafsir Departemen Agama terbaru yang ditahkik atau ditashih oleh para pakar tafsir Indonesia adalah "teman setia." Menurut 30 Kitab Tafsir yang Saya Riset Tidak Satu pun Mengartikan <i>Awliyaa</i> sebagai "Pemimpin" <i>Awliyaa'</i> yang Diartikan "Pemimpin" Terjemahan Departemen Agama yang Lama dan Sudah Direvisi Iya, kecuali terjemahan Departemen Agama yang lama dan sudah direvisi. Sebab Turunnya Al-Ma'idah 51 Adalah Peperangan dan Klem "Jadi Teman Setia Saja Tidak Boleh Apalagi Jadi Pemimpin." Kesimpulan yang Tidak Tepat
28/2 Rizieq Syihab "Semua ahli tafsir salaf, saya katakan salaf maksudnya klasik. Semua ahli tafsir salaf	

²⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hal 1528.

²⁶Atabik Ali, *Al-Arsy Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta; Mulya Karya Grafika, 1998), hal. 2040

²⁷A. Zakaria, *Ilmu Nahwu Praktis*, (Garut; Ibn azka press 2004)

<p>sepakat apakah itu diartikan teman setia, orang kepercayaan, penolong, pelindung, pemimpin, semua sepakat bahwa ayat tersebut sah dijadikan dalil haramnya orang kafir sebagai pemimpin bagi umat Islam,"</p> <p>"Kenapa mereka tidak berbeda pendapat, pertama, kalau menjadi orang setia atau orang kepercayaan saja tidak boleh, apalagi jadi pemimpin. Kenapa, setiap teman setia belum tentu jadi pemimpin, tapi setiap pemimpin wajib jadi teman setia orang yang dipimpinnya,"</p> <p>"Pemimpin harus jadi teman setia rakyatnya. Begitu pun dalam konteks orang kepercayaan. Jadi pemimpin ini artinya lebih tinggi. Kalau jadi pelindung dan penolong umat Islam saja tidak boleh, apalagi jadi pemimpin,"</p> <p>News.detik.com</p>	
<p>29/3 Sahiron Syamsuddin</p> <p>penting untuk memahami makna 'auliya' pada masa Nabi. Salah satu maknanya teman setia, teman dekat, atau wali.</p> <p>"Sebab, bisa juga kata wali, lalu auliya, yang jamaknya bisa dari waktu ke waktu berubah, ada diakroni, ada perubahan. Pada masa Nabi pernah mengatakan begini, (bahasa Arab) barang siapa memerangi waliku, maka akan aku proklamasikan perang padanya. Pada masa itu, wali artinya bukan hal lain adalah teman dekat, teman setia, dan seterusnya,"</p> <p>"Satu lagi datang ke Rasul untuk bilang tetap menggunakan Nasrani dan Yahudi dalam mempertahankan Madinah, jadi ini konteksnya adalah perang,"</p> <p>"Jadi, menurut saya, pertama, maksudnya itu bukan terkait dengan kepemimpinan. Sebenarnya ini teori umum kalau kita pernah dikhianati seseorang, pesan utamanya adalah jangan berteman dengan yang berkhianat dengan kesepakatan yang pernah dicapai,"</p> <p>News.detik.com</p>	
<p>21/2 Yunahar Ilyas (pp Muhammadiyah)</p> <p>"Paling tepat pemimpin,"</p> <p>Menurut Yuniar, terjemahan Surat Al Maidah ayat 51 adalah 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil</p>	

<p>orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi <i>pemimpin-pemimpin(mu)</i>; sebahagian mereka adalah <i>pemimpin</i> bagi sebahagian yang lain</p> <p>jika 'auliya' dalam Surat Al-Maidah ayat 51 diterjemahkan sebagai teman setia, maka maknanya akan lebih berat. Sebab, jika diartikan teman setia, maka umat muslim dalam berteman pun tidak dibolehkan dengan Yahudi dan Nasrani. "Itu lebih berat. Padahal dalam ayat lain dinyatakan tidak masalah,"</p> <p>Tempo.co</p>	
--	--

Setelah penulis menganalisa dan mengkategorikan utraian diatas yang mengandung kata wali atau *awliya* yang terjemahannya bermakna pemimpin, teman setia dan wali. Pada kesaksian ahli dari jaksa penuntut umum tetap konsisten dengan terjemahan *awliya* diartikan sebagai "pemimpin". Sedangkan berbeda dengan terjemahan dari saksi ahli pembela yang memaknai *awliya* sebagai "teman setia".

Terlihat bahwa saksi ahli dari jaksa penuntut umum Miftahul Akhyar, Rizieq Syihab, dan Sahiron mengartikan *awliya* sebagai pemimpin. Karena mereka merupakan tokoh agama yang dipandang oleh karena itu *awliya* diartikan sebagai 'pemimpin'.

Sedangkan kesaksian dari saksi ahli pembela mengartikan sebagai 'teman setia'. Meski saksi ahli dari pembela ini salah satu tokoh agama, akan tetapi ia bersikeras mengartikan ayat al-Maidah 51 dengan arti 'teman setia' tidak ada arti lain. Penulis beranggapan bahwa Ishomudin sedang membela terdakwa.

Jadi secara keseluruhan terdapat polisemi yang dilihat dari kesaksian kedua ahli, *awliya* sendiri memang secara harfiah diartikan sebagai pemimpin, wali. Sedangkan secara konteks kita harus memandangnya pada konteks terjemahan yaitu dengan ilmu bahasa Arab, ilmu nahwu (tata bahasa), ilmu Sharaf (bentuk kosakata), ilmu al-isytiqaq (usul-usul kosakata), ilmu balaghah (keserasian makna), qiraah (membaca), ilmu ushuludin (keyakinan), ilmu ushulul fiqh (dasar fiqh), ilmu asbabul nuzul (sebab akibat turunnya ayat tersebut), ilmu fiqh, ilmu hadist, ilmu tafsir, dan an-nasikh (membatalkan sesuatu dan menempatkan hal lain sebagai pengganti) dan al-mansukh (yang diganti atau dihapus)²⁸.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Dari dua saksi yang dihadirkan oleh JPU maupun saksi ahli pembela memiliki kesamaan terhadap memaknai kata *awliya*.. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Awliya* memiliki arti banyak arti diantaranya pemimpin, teman setia, penolong, wali dan yang menjadi saksi. Terdapat sebuah polisemi yang ada didalam persidangan kasus Ahok dari keterangan kedua saksi, baik dari saksi ahli pembela maupun saksi ahli dari jaksa penuntut umum.
2. *Awliya* tidak dimaknai sebagai pemimpin saja, harus melihat konteksnya terlebih dahulu, apalagi memaknai kitab al-Qura'an harus berdasarkan asbabul nuzul (asal-usul turunnya ayat).

Melihat dari kesimpulan diatas, penulis menyadari bahwa penelitian yang dikaji belum menghasilkan karya yang maksimal, penulis hanya menganalisis kata *awliya* dalam sidang Ahok. Dan penulis melihat banyak sekali tantangan yang baru bagi seorang penerjemah atau ahli dalam sebuah sidang untuk menemukan terjemahan yang baik, apalagi terjemahan tentang al-Qur'an.

²⁸ Abd. Al-Hayy, al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Ter. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 7-10

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayy, al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Ter. Suryan A. Jamrah, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdul Wahab, Muhibb *pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran bahasa Arab*, Jakarta: UIN Press 2009
- Aziz Fahrurrozi, *Gramatika Bahasa Arab*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Chaer, Abdul *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Fatimah, T. D. *Semantik 2 pemahaman Ilmu Makna*, Bandung: Refika Aditama, 1999
- Fatimah, T. D. *Semantik I: pengantar ke arah ilmu makna*, Bandung: Refika Aditama, 1999
- Kushartanti. Dkk. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurazizah, Ismiyati *Skripsi: Polisemi kata wali dalam Al-Qur'an : studi kasus terjemahan Hamka dan Quraish Shihab*, UIN Jakarta 2011.
- Parera, J. D. *Teori Semantik* Jakarta; Erlangga, 2004.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*, Jakarta; Rineka Cipta, 2010.
- Ullmann, Stephen. *Pengantar Semantik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Verhaar, J.W.M. *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta, Gajah Mada, 1995.
- Zakaria, Aceng. *Ilmu Nahwu Praktis*, Garut, Ibn Azka Press 2004.

**ANALISIS PRESUPOSISI DAN MAKNA AMBIGUITAS
PADA PERCAKAPAN DI MEDIA SOSIAL
(Penelitian yang Dilakukan Pada Kasus Dugaan Pencurian Uang
di Klinik Nurhayati, Kab. Garut)**

Febbie A. Zam Zam

Prodi Linguistik, SPs UPI, Bandung, Indonesia
faz19ran@gmail.com

ABSTRAK

Secara garis besar penelitian ini dilakukan untuk mengupas dan mendeskripsikan secara semantik makna presuposisi dan makna ambiguitas pada ujaran-ujaran penutur sebagai pihak terduga dalam percakapan di media sosial (*WhatsApp*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan 1) presuposisi pada kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur berjenis faktif, eksistensi, struktural, dan konter-faktual; 2) kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur banyak yang beberapa di antaranya memiliki makna ketaksaan (ambiguitas); 3) terjadinya ambiguitas pada beberapa ujaran dari penutur tersebut disebabkan oleh adanya bentuk polisemi, sumber acuan yang tidak jelas, dan adanya inkonsistensi pada statement yang diujarkan.

Kata kunci: *Semantik, Presuposisi, Ambiguitas.*

PENDAHULUAN

Pada penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang erat kaitannya dengan kajian semantik. Beberapa aspek yang disorot adalah aspek presuposisi dan aspek ambiguitas dalam data percakapan singkat melalui media sosial yang dilakukan oleh dua orang sebagai interogator dan terinterogasi. Percakapan ini terjadi karena berada pada konteks kasus dugaan pencurian uang di mana pihak terinterogasi merupakan subjek yang diduga sebagai pelaku pada kasus tersebut.

Saeed memberikan konsep bahwa presuposisi merupakan kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan. Artinya *presupposition* dianggap sebagai suatu anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan yang mempunyai makna (Saeed, 2003). Di sisi lain, Yule (2006:46) mengklasifikasikan presuposisi kedalam enam jenis yaitu presuposisi eksistensial (*existensial presupposition*), presuposisi faktif (*factive presupposition*), presuposisi leksikal (*lexical presupposition*), presuposisi nonfaktif (*nonfactive presupposition*), presuposisi struktural (*structural presupposition*), dan yang terakhir adalah presuposisi konterfaktual (*counter-factual presupposition*).

Selain presuposisi, dalam penelitian ini juga disinggung masalah ambiguitas. Seperti yang sudah kita ketahui, ambiguitas merupakan kata atau kalimat yang mempunyai arti lebih dari satu atau bermakna ganda. Kalimat ambigu bisa saja secara struktural atau ketatabahasaan sudah tepat, tetapi arti kalimat tersebut menimbulkan makna ganda atau lebih dari satu makna. Ambiguitas dapat dibagi menjadi tiga tipe utama yaitu, ambiguitas tingkat fonetik, tingkat leksikal, dan tingkat gramatikal. Menurut Lyons (1995-404), ambiguitas dapat disebabkan oleh polisemi, homonim, acuan yang tidak jelas, dan ketidakjelasan struktur frase atau kalimat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana analisis interpretasi pada presuposisi semantik dalam ujaran-ujaran terduga pelaku dalam percakapan di media *WhatsApp* pada kasus dugaan pencurian uang di Klinik Nurhayati, Kab. Garut; 2) apa saja jenis presuposisi yang terkandung dalam ujaran-ujaran terduga pelaku pada percakapan tersebut; 3) apa saja ujaran terduga pelaku yang mengandung makna ambiguitas pada percakapan tersebut; 4) serta apa yang menjadi penyebab terjadinya ambiguitas pada ujaran-ujaran terduga pelaku dalam percakapan tersebut?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data bahasa (*linguistic evidence*) yang diperoleh dari hasil *screenshot* dan transkripsi data teks percakapan melalui media *WhatsApp* yang dilakukan oleh interogator dan terinterogasi pada kasus dugaan pencurian uang di Klinik Nurhayati, Kab. Garut yang tercatat pada tanggal 20 Februari 2017.

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Sebelum dianalisis, data yang telah terkumpul perlu diseleksi dan diklasifikasikan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah 1) seleksi data; 2) klasifikasi data; 3) serta penyajian data yang dilakukan dalam bentuk deskripsi.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Pada data awal yang penutur ujarakan kepada lawan tutur melalui media *WhatsApp*, menyatakan bahwa penutur mengeluhkan kondisi yang dialaminya di Klinik tempatnya bekerja. Dalam konteks ini presuposisi yang muncul adalah terjadinya intervensi atau intimidasi dari orang-orang yang bekerja di klinik maupun di rumah sakit yang ditujukan pada dirinya. Hal tersebut diekspresikan dengan kalimat sebagai berikut, “*Bu bid kok gini banget ih*”. Kalimat tersebut dapat dipresuposisikan bahwa ada seorang Bidan (perempuan), dan penutur merasa kecewa atas ketidakpuasan terhadap keadaan yang mungkin menurut penutur seharusnya tidak demikian. Presuposisi ini berjenis eksistensi karena menunjukkan adanya seseorang atau jati diri, namun dalam kalimat ini mengandung makna ambiguitas yang ditandai dengan adanya kata *gini* yang di mana kata tersebut tidak memiliki sumber acuan yang jelas.

Selanjutnya penutur mulai menginformasikan kepada lawan tutur mengenai adanya permintaan pertemuan dari pihak korban. Dalam hal ini masih belum ditentukan siapa pihak yang berstatus sebagai tersangka. Bentuk pernyataan penutur adalah sebagai berikut, “*Dokter Meta pengen ketemu, gimana yah?*”. Esensinya kalimat tersebut memiliki nilai kebenaran (*truth value*) dan dapat dipresuposisikan secara faktif karena ditandai dengan adanya kata *pengen (mau)* yang dinyatakan sebagai fakta sebuah tuturan. Tetapi secara teori *truth conditions* yang diusung Saeed, statement yang diucapkan penutur tersebut belum teruji kebenarannya karena belum ada fakta empiris yang secara konvensional mendukung pada kebenaran statement tersebut. Dalam hal ini, pihak lawan tutur yang merupakan teman dekat penutur (pihak terduga) juga belum tahu pasti akan kebenaran statement yang diucapkan penutur tersebut.

Pada bukti bahasa selanjutnya, lawan tutur memberikan jawaban atas “keluhan” yang diutarakan penutur tersebut dengan pertanyaan, “*Emang dokter Meta nya yang minta gitu?*”. Selanjutnya penutur menjawab dengan kalimat, “*Iya. Tapi bingung mau ngomong apa*”. Asumsinya, penutur tidak mengetahui apa yang harus dibicarakan karena secara logika dari statement penutur memang yang memiliki keinginan dan tujuan untuk bertemu bukanlah dari pihak penutur, melainkan pihak korban. Pada kalimat ini juga dapat dipresuposisikan secara faktif karena ditandai dengan adanya kata *mau* yang dinyatakan sebagai fakta sebuah tuturan.

Hal ini menjadi terkesan masuk akal meskipun masih belum diketahui kebenaran dari pengakuan penutur tersebut. Maka dari itu, pihak lawan tutur kembali mengajukan pertanyaan yang secara tidak langsung “membalikkan” statement penutur dengan pertanyaan, “*Kalo ga ngerasa kenapa pake bingung?*”, namun penutur menjawab dengan pernyataan berikut, *Iya sih, tapi aku udah nanyain ke om aku yang “bisa”*. Secara semantik kata tersebut bermakna polisemi dan memiliki sumber acuan yang tidak jelas. Selain itu, presuposisi yang muncul pada pernyataan ini dapat berjenis eksistensi karena menunjukkan adanya seseorang (om/paman), dan juga dapat berjenis faktif karena adanya statement “*udah nanyain*” dari penutur yang dapat dinyatakan sebagai fakta dari sebuah tuturan.

Selanjutnya penutur mencoba memperkuat statementnya dengan mengatakan bahwa, “*Iya katanya emang masih orang dalem yang ngambilnya, tapi gak bilang siapa-siapanya*.” Pada kalimat tersebut juga muncul ambiguitas yang melekat pada frase ‘*orang dalem*’. Ambiguitas ini terjadi karena frase tersebut secara semantik memiliki sumber acuan yang tidak jelas. Secara pragmatik, istilah tersebut merujuk pada kemampuan khusus (*supranatural*) yang berarti bahwa pamannya sudah mengetahui siapa pencuri sebenarnya walaupun tanpa didasari bukti otentik.

Dalam statement berikutnya penutur memberikan penguatan terhadap pengakuan yang diberikan oleh pamannya. “*Emang ya bu, aku juga yakinnya orang rumah sakit. Soalnya waktu aku*

ke IGD juga aku gak liat ada tasnya dokter Meta". Di samping itu penutur mengungkapkan bahwa dirinya tidak melihat adanya tas dokter Meta yang secara presuposisi dapat dipastikan bahwa penutur (sebelumnya) telah mengetahui (bentuk/jenisnya) tas korban tersebut. Presuposisi tersebut dapat dikategorikan faktif karena adanya pengetahuan penutur tentang sebuah tas milik dokter meskipun pada pernyataannya tidak ada kata yang menunjukkan kefaktualan, tetapi dapat dilihat dari konteks situasinya.

Setelah beberapa statement yang dipaparkan sebelumnya, kali ini terjadi inkonsistensi atas statement penutur pada kalimat berikut ini, "*Gak lah bu, gak sempet lah merhatiin yang gitu di IGD kan ribet*". Sebelumnya penutur secara presuposisi faktif mengungkapkan bahwa dirinya mengetahui (bentuk/jenisnya) tas korban, namun dalam kalimat ini, penutur secara jelas mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui bentuk atau jenis dari tas korban dengan alasan bahwa dirinya selama berada di ruang IGD dalam kondisi sibuk. Ini jelas merupakan sebuah ketaksaan yang juga cenderung menimbulkan berbagai makna presuposisi atas tingkat kejujuran penutur dalam memberikan statement. Jenis presuposisi yang terkandung dalam pernyataan tersebut adalah jenis konter-faktual karena tuturan itu tidaksemata-mata dimaksudkan di dalam tuturan, melainkan ada sesuatu yang tersirat darituturan itu yang menyatakan suatu kondisi sibuk di ruang IGD yang harus dipahami oleh mitra tutur.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang di antaranya adalah 1) analisis presuposisi pada kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur tersebut cenderung tidak menunjukkan adanya sebuah *truth relations* yang mampu memberikan konvensi nilai kebenaran pada sebuah pernyataan; 2) presuposisi pada kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur berjenis faktif, eksistensi, struktural, dan konter-faktual; 3) kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur banyak yang beberapa di antaranya memiliki makna ketaksaan (ambiguitas); 4) terjadinya ambiguitas pada beberapa ujaran dari penutur tersebut disebabkan oleh adanya bentuk polisemi, sumber acuan yang tidak jelas, dan adanya inkonsistensi pada statement yang diujarkan.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam percakapan di media sosial antara terduga pelaku dengan interogatorterdapat empat jenis presuposisi dari enam jenis presuposisi yang dikelompokkan oleh Yule. Presuposisi-presuposisi tersebut adalah presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi struktural, dan presuposisi konter-faktual. Dari keseluruhan data tuturan terduga pelaku yang telah dianalisis tersebut, jenis presuposisi eksistensi merupakan jenis presuposisi yang paling banyak muncul dalam tuturan tersebut. Sementara itu, terjadinya ambiguitas pada beberapa ujaran dari penutur sering kali disebabkan oleh adanya bentuk polisemi, sumber acuan yang tidak jelas, dan adanya inkonsistensi pada statement yang diujarkan.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengajukanbeberapa saran yaitu bagi linguis atau pemerhati bahasa, penelitian tentang analisis presuposisi dan ambiguitas dalam sebuah percakapan dapat dikembangkan ke dalam penelitian linguistik forensik sebagai pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan presuposisi atau ambiguitas yang terjadi dalam konteks kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1994. *Analisis Wacana*. (diterjemahkan oleh I. Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresco
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.

- Indrowaty, Sri Aju. 2014. *Praanggapan Dan Perikutan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Jepang*. Universitas pesantren tinggi darul ulum jombang *jurnaldiglossia* April 2014 vol. 5 No. 2. Diakses pada tanggal 18 Maret 2017.
- Katamba, Francis. 1994. *Morphology : Modern Linguistik*. London: The Macmillan Press
- Khatimah, Husnul. 2016. *Pedoman Kajian Linguistik Forensik*. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadar, Fransiskus Xaverius. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian* (Edisi 6). Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Pandiagan, Sumiati Agustina. *Presuposisi Pada Kartun Sukribo Pada Surat Kabar harian Kompas*. FBS Unimed Jurnal Nomor 422-648-1-SM. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2017.
- Pateda, Mansoer . 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics: Second Edition*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

TINDAK TUTUR SESUAI KEPRIBADIAN

Ghina Mardhiyah

Universtas Pendidikan Indonesia

Ghinajina25@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan berujar dapat menghasilkan sebuah kegiatan tindak tutur, maka dari itu tindak tutur bisa disebut sebagai ujaran atau kalimat yang diucapkan. Teori tindak tutur Searle membagi menjadi lima kategori tindak tutur, yang sekaligus menjadi kategori yang digunakan dalam penelitian ini. Faktor yang mempengaruhi tindak tutur dapat bermacam-macam, salah satunya adalah kepribadian. Jenis kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sanguinis, Koleris, Plegmatis dan Melankolis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rekam, transkrip, kategorisasi dan analisis. Masalah penelitian yang menjadi titik utama penelitian ini adalah bagaimana bentuk tindak tutur yang digunakan murid kepada guru dalam situasi kegiatan belajar mengajar semi formal dan bagaimana jenis tindak tutur dilihat dari kepribadian masing-masing murid. Hasil dari penelitian ini adalah terlihat bahwa jenis tindak tutur representatif menjadi jenis tindak tutur yang paling sering digunakan oleh murid kepada guru. Kepribadian Sanguinis lebih sering menggunakan jenis tindak tutur ekspresif dan representatif. Kepribadian koleris lebih sering menggunakan jenis tindak tutur ekspresif dan deklaratif. Kelompok introvert yaitu plegmatis dan melankolis memiliki persamaan dalam penggunaan jenis tindak tutur yaitu representatif dan ekspresif.

Kata kunci: jenis tindak tutur, sanguinis – koleris – plegmatis – melankolis, teori tindak tutur Searle.

PENDAHULUAN

Pada bidang pragmatik terdapat istilah tindak tutur. Secara garis besar tindak tutur adalah ujaran dengan unsur sosial yang terkandung didalamnya (Saeed, 2003). Percakapan atau komunikasi dikatakan sukses jika maksud, ide atau gagasan dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur. Proses pengungkapan suatu ujaran dapat disebut dengan tindak tutur. Allen (1987) dalam Saifudin, dkk (2008) mengemukakan tentang fungsi dari kegiatan bercakap-cakap antara lain (1) meminta informasi, izin dan konfirmasi (2) mengubah topik pembicaraan (3) meminta penjelasan, pengulangan, pembuktian kebenaran atau juga meminta informasi yang lebih terinci, dan (4) mengembangkan percakapan.

Bidang kedua yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepribadian. Jenis kepribadian yang dimaksud adalah Sanguinis, Koleris, Plegmatis dan Melankolis. Awal mula teori kepribadian pertama kali muncul pada jaman Yunani sekitar tahun 460-377 sebelum masehi oleh Hipocrates (Okal, dkk 2012). Menurut Empedocles (495-425 SM) kepribadian dilambangkan dengan elemen utama bumi seperti api (hangat dan kering), udara (hangat dan lembab), bumi atau tanah (kering dan dingin) dan air (lembab dan dingin).

Penelitian ini memiliki dua pertanyaan penelitian yang akan dibahas yaitu bagaimana bentuk tindak tutur murid kepada guru pada kegiatan belajar mengajar privat dan bagaimana bentuk tindak tutur jika dilihat dari segi kepribadian yang berbeda satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tindak tutur apa yang dominan digunakan murid kepada guru pada situasi kegiatan belajar privat (semi formal). Setelah itu penelitian ini juga menjelaskan bagaimana tindak tutur yang diucapkan oleh murid namun dilihat dari segi kepribadiannya.

TEORI & METODOLOGI

Sampel data penelitian ini adalah anak-anak berkewarganegaraan Korea. Sampel data penelitian ini memiliki rentang pendidikan antara sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) yang berjumlah empat orang. Pada tahap awal, setiap sampel mengisi sebuah formulir dengan tujuan untuk mengetahui jenis kepribadian mereka masing-masing. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode rekam, transkrip, kategorisasi dan analisis.

Kepribadian (*Personality*)

Teori kepribadian menurut Littauer (2011) terbagi menjadi empat kategori, yaitu Sanguinis, Koleris, Plegmatis dan Melankolis. Kategori kepribadian ini bermula pada dua kategori besar yaitu introvert dan ekstrovert. Sanguinis dan Koleris merupakan perluasan dari pribadi ekstrovert, sedangkan Plegmatis dan Melankolis perluasan dari pribadi introvert. Dalam salah satu bukunya, Littauer menjelaskan secara singkat mengenai keempat kepribadian ini yang sebenarnya berasal dari ahli Yunani Hipokrates (400 SM), yaitu; Kepribadian Populer: Sanguinis → Menyenangkan, ramah, optimis tetapi tidak teratur dan terlalu suka berbicara.; Kepribadian Kuat: Koleris → Terpaku pada tujuan, dilahirkan sebagai pemimpin, percaya diri tetapi suka mengatur dan tidak sensitif.; Kepribadian Tenang: Plegmatis → Menyenangkan, tenang, mudah menyesuaikan diri tetapi tidak tegas dan tanpa motivasi.; Kepribadian Sempurna: Melankolis → Penuh perhatian, bijaksana, teratur tetapi berpikiran negatif dan sering putus asa.

Selain Littauer, Okal dkk (2012) menjelaskan mengenai asal muasal empat kepribadian tersebut. Secara singkat, yang menamai kepribadian ini adalah Galen. Menurutnya kepribadian Sanguin dipengaruhi oleh 'darah' yang membuatnya menjadi ramah, ceria, tidak mudah menyerah dan optimistis; Plegmatis dipengaruhi oleh 'dahak lendir atau *phlegm*' yang membuatnya dingin, suka menyendiri, tidak emosional, mandiri dan tidak suka ikut campur; Koleris yang dipengaruhi oleh 'empedu kuning' yang membuatnya menjadi pribadi yang pemarah, suka membenci dan memiliki temperamen yang kurang bagus; sedangkan Melankolis yang dipengaruhi oleh empedu yang sangat hitam membuat menjadi pribadi yang tidak bahagia, sering merasa depresi dan pesimistis.

Tindak Tutur (Speech Act)

Kategori tindak tutur menurut Austin dibagi menjadi tiga yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dasar teori Austin mengenai ilokusi diteliti lebih lanjut oleh Searle dan menghasilkan lima sub kategori baru. Sub kategori inilah yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Teori tindak tutur milik Searle dalam Saeed (2003), yang dibagi dalam lima kategori besar yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi.

- a. Tindak tutur representatif → tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tuturan yang termasuk kedalam jenis representatif antara lain tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dan lainnya.
- b. Tindak tutur direktif → tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba atau menantang.
- c. Tindak tutur ekspresif → tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini antara lain, tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung.
- d. Tindak tutur komisif → tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Contohnya antara lain berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan dan berkaul.
- e. Tindak tutur deklaratif → tindak tutur yang diciptakan untuk menciptakan hal baru misalnya status atau keadaan. Contoh tuturan jenis ini antara lain mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini berjumlah 200 tuturan dengan masing-masing 50 tuturan pada setiap kepribadian. Lalu, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, mengenai bagaimana bentuk tuturan yang dituturkan murid kepada guru pada kegiatan belajar mengajar privat, berikut dilampirkan tabel 1.

Jenis Tindak Tutur	Jumlah Tindak Tutur
Representatif	66 Tuturan
Direktif	27 Tuturan
Ekspresif	64 Tuturan
Komisif	13 Tuturan
Deklaratif	30 Tuturan
Jumlah Tuturan	200 Tuturan

Tabel 1. Perbedaan Jenis Tindak Tutur Murid kepada Guru

Murid menggunakannya jenis tuturan representatif untuk menceritakan mengenai ujian yang sudah mereka lakukan atau mengutarakan bahwa hari ini mereka memiliki banyak sekali tugas untuk dikerjakan. Murid sering menggunakan jenis tindak tutur ekspresif pada akhir pembelajaran dengan mengucapkan rasa terima kasih kepada guru yang telah membantu mereka mengerjakan tugas atau mengkritik tugas sekolah karena merasa kebingungan saat mengerjakan tugasnya.

a. Jenis Tindak Tutur Kepribadian Sanguinis

Pertanyaan penelitian kedua ialah bagaimana bentuk tindak tutur murid dilihat dari kepribadian mereka. Pada penelitian ini setiap murid mewakili satu kepribadian yang berbeda, oleh karena itu tuturan yang mereka tuturkan berbeda. Berikut adalah tabel bentuk tuturan pada kepribadian Sanguinis (ekstrovert).

Jenis Tindak Tutur	Sanguinis	Jumlah Tindak Tutur
Representatif	12 Tuturan	
Direktif	11 Tuturan	
Ekspresif	13 Tuturan	
Komisif	8 Tuturan	
Deklaratif	6 Tuturan	
Jumlah Tuturan	50 Tuturan	

Tabel 3. Perbedaan Jenis Tindak Tutur Kepribadian Sanguinis

Kepribadian sanguinis merupakan kepribadian super ekstrovert yang sangat dikenal dengan sifatnya yang optimistis dan bakatnya yang luar biasa dalam menjadi pembicara. Seorang Sanguinis sangat menyukai berbicara, menjadi topik pembicaraan atau bahkan menyukai menjadi pusat perhatian dimanapun ia berada. Murid Sanguinis ini sangat menyukai bercerita mengenai kehidupannya sehari-hari, entah disekolah maupun di lingkungan rumah. Murid dengan kepribadian Sanguinis ini masih berada di tingkat sekolah dasar kelas enam (11 Thn). Murid ini sering menggunakan jenis tindak tutur ekspresif untuk mengekspresikan perasaan atau keluh kesahnya mengenai kehidupan sekolahnya.

b. Jenis Tindak Tutur Kepribadian Koleris

Kepribadian yang kedua yaitu Koleris (ekstrovert). Pada dasarnya Koleris dilahirkan sebagai kepribadian seorang pemimpin. Seorang Koleris mampu berkomunikasi dengan sangat baik dan terbuka dengan orang lain, dan dia tahu semuanya akan berjalan dengan baik, selama dia yang memimpin. Murid dengan kepribadian Koleris berada pada sekolah dasar kelas enam (10 Thn). Berikut adalah tabel perbedaan jenis tindak tutur yang ia tuturkan pada belajar privat.

Jenis Tindak Tutur	Koleris	Jumlah Tindak Tutur
Representatif	12 Tuturan	
Direktif	6 Tuturan	
Ekspresif	17 Tuturan	
Komisif	1 Tuturan	
Deklaratif	14 Tuturan	
Jumlah Tuturan	50 Tuturan	

Tabel 5. Perbedaan Jenis Tindak Tutur Kepribadian Koleris

Kepribadian Koleris ternyata sering menggunakan jenis tindak tutur ekspresif, serupa dengan kepribadian Sanguinis, dan pada peringkat kedua adalah jenis tindak tutur deklaratif. Secara eksplisit dapat terlihat persamaan antara sesama ekstrovert, mereka lebih menyukai tuturan ekspresif sebagai tuturan yang paling sering digunakan.

c. Jenis Tindak Tutur Kepribadian Plegmatis

Kepribadian selanjutnya adalah kelompok introvert, Plegmatis dan Melankolis. Yang pertama adalah kepribadian Plegmatis. Seorang Plegmatis termasuk dalam profil introvert yang rendah, oleh karena itu kelemahan merekapun termasuk dalam profil rendah. Mereka begitu baik hati dan sangat menghindari konflik, mereka bagaikan tidak terlihat. Murid dengan kepribadian ini berada di jenjang

sekolah menengah pertama (SMP) kelas satu (13 Thn). Berikut adalah tabel jenis tindak tutur dan jumlah penggunaannya pada kepribadian ini.

Plegmatis		
Jenis Tindak Tutur		Jumlah Tindak Tutur
Representatif	21 Tuturan	
Direktif	4 Tuturan	
Ekspresif	17 Tuturan	
Komisif	2 Tuturan	
Deklaratif	6 Tuturan	
Jumlah Tuturan	50 Tuturan	

Tabel 7. Perbedaan Jenis Tindak Tutur Kepribadian Plegmatis

Tabel ini menjelaskan bahwa murid Plegmatis ini mayoritas menyukai menceritakan apa yang sudah ia lalui beserta pendapatnya. Melapor, berspekulasi dan mengakui merupakan salah satu contoh dari tuturan representatif, terlihat dari contoh berikut seorang Plegmatis lebih menyukai ‘menyatakan’ tanpa adanya respon selanjutnya.

d. Jenis Tindak Tutur Kepribadian Melankolis

Kepribadian introvert yang terakhir sekaligus menjadi kepribadian terakhir yang dibahas adalah Melankolis. Melankolis adalah kepribadian yang sangat berbanding terbalik dengan Sanguinis, mereka adalah super introvert. Banyak peneliti dan para ahli seni atau budaya dengan kepribadian Melankolis karena mereka dianugrahi kemampuan analisis yang luar biasa. Murid dengan kepribadian Melankolis ini berada di jenjang kelas satu sekolah menengah atas (SMA) (16 Thn). Seorang Melankolis belum tentu pendiam namun mereka memang tidak terbuka mengenai dirinya dan kehidupannya. Oleh karena itu mereka hanya berbicara mengenai fakta yang mereka ketahui dan tidak menyukai jika kehidupan pribadinya terkuak. Berikut adalah tabel yang menjelaskan tuturan yang sering digunakan olehnya.

Melankolis		
Jenis Tindak Tutur		Jumlah Tindak Tutur
Representatif	20 Tuturan	
Direktif	8 Tuturan	
Ekspresif	14 Tuturan	
Komisif	2 Tuturan	
Deklaratif	6 Tuturan	
Jumlah Tuturan	50 Tuturan	

Tabel 9. Perbedaan Jenis Tindak Tutur Kepribadian Melankolis

Jenis tindak tutur yang mayoritas digunakan oleh Melankolis ternyata serupa dengan temannya sesama introvert yaitu Plegmatis. Persamaan ini dapat kita simpulkan sementara bahwa tuturan kelompok introvert cenderung serupa.

KESIMPULAN& SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bentuk tindak tutur yang mayoritas digunakan oleh murid kepada guru pada kegiatan belajar mengajar privat adalah representatif. Peringkat kedua dan ketiga adalah ekspresif dan deklaratif. Mereka sering menggunakan representatif untuk memberitahu seberapa banyak tugas mereka minggu ini atau melaporkan bahwa mereka akan menghadapi ujian dalam waktu dekat. Selain representatif, mereka pula sering meminta tolong atau mengkritik bagaimana sulitnya tugas mereka dengan menggunakan jenis tindak tutur ekspresif. Dan yang terakhir adalah deklaratif, yang sering mereka gunakan untuk memutuskan tugas apa yang akan mereka kerjakan terlebih dahulu. Pada kelompok ekstrovert yaitu Sanguinis dan Koleris, jenis tindak tutur yang sering digunakan adalah ekspresif di peringkat pertama. Peringkat kedua Sanguinis adalah representatif sedangkan untuk Koleris adalah deklaratif. Selanjutnya untuk kelompok introvert yaitu Plegmatis dan Melankolis, jenis tindak tutur yang sering digunakan pada peringkat pertama dan kedua ternyata serupa yaitu representatif lalu ekspresif.

REFERENSI

- Saeed, John. I. 2003. *Semantics: Second Edition*. Inggris: Blackwell Publishing Ltd.
- Syaifudin, Aryanto, Budi. 2008. Analisis Fungsi Pragmatik Tindak Tutur Pertanyaan dalam Percakapan Bahasa Jepang antara Wisatawan Jepang dan Pemandu Wisata Indonesia di Candi Borobudur. *Jurnal*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Littauer, Florence. 2011. *Personality Plus: Bagaimana Memahami Orang Lain dengan Memahami Diri Anda Sendiri*. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Littauer dan Sweet. 2011. *Personality Plus at Work*. Yogyakarta: ANDI Offset Yogyakarta.
- Okal, Ambuyo dan Amukowa. 2012. *The Functionality of Four Temperaments and Communication Theories towards the Realisation of Peaceful General Elections in Kenya*. *Jurnal*. MASENO: Maseno Univeristy.

**AN ETHNOLINGUISTIC ANALYSIS OF ADDRESS FOR PARENTS IN BENDA VILLAGE,
SIRAMPOG SUB-DISTRICT, BREBES REGENCY, CENTRAL JAVA**

Haira Rizka

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
hairarizka@ymail.com

ABSTRACT

People of Benda consist of three groups: religious, traditional, and modern group. This classification creates unique language phenomena, especially address for parents. This research aims to: (1) describe various addresses for parents in Benda village and (2) explain social factors influencing the variety. To analyze the data, this research employs language in culture and society theory of Duranti (1997) and language variation of Wardaugh (2006). This is a descriptive qualitative research. To collect the data, it observed various address for parents used in Benda village. The collected data were analyzed by using socio-ethnography approach. To gain the research reliability, the data were triangulated by experts. The result of this research shows that (1) there are 8 varieties of greetings for parents in Benda village. They are ummi and abah, mama and abah, mamah and abah, manene and bapane, mane and bapa, ibu and bapak, ibu and ayah, and bunda and ayah. (2) Social factors which influence the variety of greetings for parents in Benda village are: social status, education, occupation, religion, reputation, and wealth. Religious teachers will use ummi and abah to address mother and father; teachers use ibu and bapak or ibu and ayah; high status family and rich family use

mama and abah or mamah and abah, low economy family uses manene and bapane or mane and bapa; and young family uses bunda and ayah.

keywords: Parents Address, Ethnolinguistics, Benda village

INTRODUCTION

Benda village is located in Brebes Regency, Central Java. Its people are considered as a religious society because many Islamic boarding schools (*pesantren*) are found in this village. *Pesantren* teaches formal and informal education. Furthermore, they also teach Holy Quran and Islamic studies. The first *pesantren* in Benda was founded in 1911 and has become the part of Benda society. Benda people are the main keys of the *pesantren* in their village. Some of them are *kyai* (Islamic leader), *ustadz* (Islamic teachers), teachers of Islamic studies, and school teachers. *Pesantren* teaches strongly Islamic values to Benda people and thus, it influences their daily life. This can be reflected in culture, custom, and language of the people.

The original purpose of establishing *pesantren* in Benda village is to provide religious education to the villagers. K.H. Kholil introduced Islamic education to the villagers individually. Ten years later, dozens of *pesantren* were established. Nowadays, *pesantren* does not only teaches Islamic religion but also general sciences such as mathematics, chemistry, English, etc. *Pesantren* in Benda develops rapidly because its students increase in number and come from many places.

As Javanese ethnic, Benda people also strongly hold Javanese culture. Therefore, their culture is also influenced by Javanese values. This phenomenon is palpably reflected in their culture and language. Kuntowijoyo (2006: 47) argues that when *pesantren* interacts with social society, it will create a culture. However, in Benda village, *pesantren* values are more dominant than Javanese values.

Until 2016, Benda village has been influenced by modern technology and mobilization. They adopt modern cultures from television, printed sources, etc. Furthermore, some people who have worked in big cities, such as Jakarta, Banten, and other cities, adopt new culture and implement it. The influence of modern culture is clearly seen in their culture and language.

Society in Benda village consists of three cultures: Islamic, Javanese, and modern. These cultures clearly build unique language characteristics, especially address for parents. Therefore, research in investigating address for parents in Benda Village is interestingly conducted. This research aims to: (1) describe various addresses for parents in Benda village and (2) explain social factors influencing the variety. To analyze the data, this research employs language in culture and society theory of Duranti (1997) and language variation of Wardaugh (2006).

THEORY & METHODOLOGY

A. Theory

1. Language in Culture and Society

Language is a process influenced by many processes, for example enforcing sociopolitical by an institution (Bourdieu in Duranti, 1997). Duranti (1997) explains that nature and culture create unique human language. This phenomenon also occurs in Benda village. Social differences of Benda villagers create three different groups as proposed by Kuntowijoyo (2006). They are *santri* (Javanese who practices orthodox Islamic values), *abangan* (Javanese who practices syncretic Islamic version), and *priyayi* (aristocrats). Each group has different language phenomenon, especially address for parents.

Duranti explains that each language has its way to create new vocabulary based on their experience (1997). Furthermore, vocabulary or language of certain group is also influenced by social factors, education, and economy (Holmes, 1992:190). It can be concluded that there is correlation among language, culture, and thought. This phenomenon is also experienced by Benda villagers who consist of several groups. Each group in this village uses different address for parents which suits to their social background and status.

In certain society, different style of address for parents implicitly indicates their personal identity, character, and social background (Chaika, 1982: 2). According to Duranti (1997) language is the representation of certain society and it can communicate what the society is. In other words,

investigating a society's culture and civilization can be done through language. Furthermore, understanding social structure and how language functions in a certain society can be investigated through language (Wardaugh, 2006: 13). According to Morgan (2004: 3) socio-cultural view of the speech community as a group can define speakers' identity, citizenship, and belonging. According to Ahearn (2012: 214) various dimensions of difference and inequality can shape, and be shaped by, language use.

2. Language Variation

According to Tagliamonte (2006: 3) language depends on its users. In other words, language can be investigated through its users. Gumperz in Wardaugh (2006: 147) argues that there is correlation between linguistic variation and social variation. In other words, social classes will result in language variety. Moreover, Wardaugh (2006: 149) proposes that social structures, power, sex, education, occupation, income, and age influence language of a certain group and creates language variety. Schiffman (1996) adds that language use and variety are also influenced by religion and race. Furthermore, each group has its norms to use certain language behavior. Furthermore, the norms control and construct the society to use certain accepted language. In society, breaking the norm is considered weird and thus, they automatically use certain language.

Language also serves as a tool to reveal social identity (Tagliamonte, 2006: 7). Using certain language can reveal who the speaker is. Furthermore, language using or selection can show the speaker's identity or social status. It happens since different group uses different language which suits the speaker's social backgrounds.

B. Methodology

This is descriptive qualitative research which describes phenomena of a certain context (Vanderstoep and Johnston, 2009:35). With this method, the researcher does not have any control on the research variable. Thus, she only reports and describes the phenomena. The data source of this research was the informants. Since this research investigates address for parents used by people of Benda, the data were in the form of words.

To collect the data, the researcher employed interview, observation, and note taking techniques which enable the researcher to investigate the phenomena (Kesuma, 2007: 43). The researcher randomly interviewed 75 informants to gain data about address for parents and social background. The collected data were then analyzed by employing ethnography and textual analysis. Ethnography analysis is employed to investigate meaning from the perspective of culture studied (Vanderstoep and Johnston, 2009: 203) while textual language is employed to identify and interpret language phenomena (Vanderstoep and Johnston, 2009: 210).

FINDINGS & DISCUSSIONS

The result finding shows that there are eight pairs of address for parents in Benda village.

1. *Ummi* and *Abah*

The word *Ummi* is derived from Arabic which means *ibuku* or my mother (KBI, 2008:1778). The word is adopted because Arabic is close to the life of Benda villagers who strongly hold Islamic values. However, the word *ummi* as address for a mother has received changes from Javanese influence. As the proof, *ummi* is addressed to not only the speaker's mother, but also the listener's mother or a wife of a *kiai* (an Islamic priest in Java). In Arabic language, the word *ummi* is addressed to the speaker's mother while, the word *ummuka*, *ummuki*, *ummuhu*, *ummuhum*, etc. are used to address to others' mother depending on the referent. However, Javanese language does not involve such a syntactical variation, and thus, the word *ummi* has broadly translated as a mother.

In Arabic culture, the word *ummi* is addressed to a biological mother. Furthermore, the use of this address does not consider any social status since all families from any social background can use the word *ummi* to address to their mother. However, the same case does not occur in Benda culture. For Benda villagers, the address *ummi* has several meanings. First the word *ummi* means a mother for her children. However, this word is only used by a family of *kiai* or *ustadz* (an Islamic teacher), or a wife of a *kiai*. A wife of a *kiai* is also known as *nyai* or *bunyai*. When Benda villagers use the word *ummi* to refer to a *nyai*, it is due to her role as a mother of a society (*ummah*) who always gives spiritual and religious advices to them.

The same case also occurs with the word *abah*. This word is derived from Arabic which means *abun*. In Javanese, the word *abun* is transformed into *abah* to adjust Javanese phonological system. Similar to the case of *ummi*, the word *abun* transform into several shanges depending on the referent. Thus, this word switches into *abuka*, *abuki*, *abuhu*, *abuha*, *abi*. According to Kamus Bahasa Indonesia (2008:1) the word *abah* is derived from *aba*. In Arabic, the word *abun* is used by any society from any social background. However, when the word *abun* is adopted by Javanese, especially Benda villagers, it is only used by *kiai*, Islamic teachers, or *hafidz* (who has memorized the whole Qur'an). The word *abah* also refers to a *kiai*. Benda villagers also call their *kiai* as *abah* because he is, similar to the concept of *ummi*, a father of the people (*ummat*) who gives guidance and suggestion.

The address concept of *ummi* and *abah* is not used by all families. It is only used by a family of *kiai* or *ustadz*. A common family without this social background does not use such an address. When the words *ummi* and *abah* are used to address parents in a family, it can be concluded that the family has social status in Benda village because they are religious leaders, Islamic teachers, or *hafidz*. If a family does not meet these criteria, they will use another address for parents.

It can be assumed that social status, position, religion, and occupation of a *kiai* or *ustadz* automatically construct this concept of address. Furthermore, the norms of Benda village also construct the appropriateness of using *abah* and *ummi* as the address for parents. A family of *kiai* or *ustadz* will automatically use this address, rather the other concepts of address.

2. *Mama* and *Abah*

Compared to the previous concept of address for parents, *mama* and *abah* are used more widely by villagers. The word *mama* is an address for a mother, and it is derived from English (KBI, 2008:978). *Mama* and *abah* are used not only by religious leaders or Islamic teachers, but also by rich people. Some families with high social status use this address concept. The use of this address concept is probably influenced by power, occupation, income, position, and other dimensions which shape social identity of its users.

Mama and *abah* are the mixture of two languages, Arabic and English, and cultures: Islamic and modern. A family who uses this address has different culture from a family who uses *ummi* and *abah*. A mother who is addressed with *ummi* is usually not an *ustadzah* or *nyai*. She may come from a rich family or a wife of an Islamic teacher. Therefore, instead of using the word *ummi*, she prefers using *mama*. Since the address *mama* and *abah* is considered prestigious, the users are high class society in Benda village.

3. *Mamah* and *Abah*

This address is similar to *mama* and *abah*. *Mamah* and *mama* have difference which relies on the sense. For Benda people, the word *mamah* is considered more modern than *mama*. Therefore, some high class and modern families use the word *mamah* to address to a mother. Benda villagers who use *mamah* and *abah* usually work as a teacher (non-Islamic knowledge), are rich family, or possess high social status. A family who uses *mamah* and *abah* is usually richer than a family who uses *mama* and *abah*. It probably occurs because the word *mamah* is considered more modern. Furthermore, many young families who receive more modern influence and have high mobilization use this address.

4. *Manene* and *Bapane*

Another variation used is *menene* and *bapane*. Benda village, located in Brebes, belongs to Javanese ethnic. Therefore, some people in Benda village practice address in Javanese language. *Manene* and *bapane* are considered as Javanese vocabulary, especially in Brebes. This concept is used by a family which comes from low classes. Different from *santri* and *priyayi* classes who use concept on point 1, 2, and 3, *abangan* classes in Benda village prefer using *manene* and *bapane*.

The address concept of *manene* and *bapane* are mostly used by low class family. They are usually farmers, labors, *becak* driver, *angkot* drivers, or vendors. According to Benda people, poor and low education family determines their social classes. This, then, leads to the choice of address for parents used. In their daily life, since the people do not possess high class status, they are called as *man* /mʌn/ for the men and *bi* /bi/ for the women.

5. *Mane* and *Bapa*

This concept is the variation of the concept *manene* and *bapane*. This concept is commonly used by low class family who works as farmers, labors, *becak* driver, *angkot* drivers, or vendors and old generation. In general, parents who do not have high society status, are not rich, or do not have

high knowledge in religion will be addressed with *mane* and *bapa*. Parents will teach their children to call them *mane* and *bapa*.

The word *mane* is possibly similar to *emak* or mother which is considered as not prestigious among Javanese. For Benda people, the word *mane* is more easily pronounced the word *emak*. Therefore, *mane* is selected. It is possibly that the word *mane* is only used by Brebes people, especially benda people. Different case occurs with the word *bapa* because it is widely used by Javense people. In general, Javense people use the word *bapa* to address to a father. Furthermore, in Javanese, a Christian priest is also called as a *bapa*. However, in Benda people, some low class family uses the word *bapa* to address to their father.

Some old generation also uses *mane* and *bapane* to address to their parents. This concept is also considered as traditional because only old people who use it. This probably occurs because old people in Benda people still strongly hold traditional culture of Javanese. Therefore, they use *mane* and *bapa* to address to their parents.

6. *Ibu* and *Bapa*

The word *Ibu* is derived from Indonesian/Malay language which means a mother. In the past, *ibu* is used to refer to a biological mother. However, nowadays, the word *ibu* refers to a lady. In Benda culture, this word is not used in a wide context but is only used as an address for a mother. When Indonesian language uses the word *ibu* or *bu* to refer to a lady, Javanese language of Benda uses *bi*, *yu*, *kaji*, or *mba* to address a lady.

The culture of Benda village divides the society into 3 groups: *priyayi*, *santri*, and *abangan*. This classification influences the use of address in a family. The word *ibu* is not used by all people. Similar to the previous concepts of address, the word *bu* is used by a high status family with the mother works as a teacher, especially, of public schools.

Benda people highly honor a teacher of elementary schools because he/she teaches their children to be able to read, count, and write. It is no wonder that an elementary teacher has high status among Benda people. Since a teacher has high status in Benda village, she teaches her children to call her as *ibu*. The data show that in Benda village, when a child calls her mother as *ibu*, it indicates that she is a teacher. The selection of this concept is probably due to a teacher wants to show nationality or Indonesian culture.

On the other hand, not each wife who works as a teacher has a husband who works as a teacher or civil servants. There some husbands who work as a carpenter or small vendor. Therefore, they use the address *bapa*. It is due to social status of the husband is not similar to that of the woman's.

7. *Ibu* and *Ayah*

The word *ibu* and *ayah* are frequently found in Indonesian Language text books. The word *ibu* means mother, and the word *ayah* means *father*. The use of *ibu* and *ayah* indicates that the parents, both mother and father and work as teachers or civil servants who have high class status. This concept of address is also used by parents who work as a doctor or midwife. According to the people's perspective, the word *ayah* has close relation to Indonesian language. Therefore, some people who work as civil servants or teachers at public schools use this concept of address. This concept palpably shows the influence of occupation on language.

8. *Bunda* and *Ayah*

The address of *bunda* dan *ayah* is not commonly used by Benda people. This concept is not familiar with the culture of Benda people who are originally Javanese. However, there are few families who use this concept of address. First, they are usually new comers who previously lived in a city, then move to Benda village. Furthermore, this concept is used by a young family aged 24-28 who receives more influence through electronic or printed media, social interaction, and education. Some Benda youth continue their study in some big cities such as Semarang, Yogyakarta, Bandung, Bogor, and Jakarta. Living in these big cities influence their mindset, lifestyle, culture, and language. One of the influences is in the use of address. When this young family has a child, the parents teach their child to call them as *bunda* and *ayah*. The word *Bunda* means mother while the word *ayah* means father.

CONCLUSION & SUGGESTION

Society of Benda village is palpably divided into three classes which are influenced by Islamic, Javanese, and modern values. The three values create unique language phenomenon, especially address for parents. There are 8 varieties of greetings for parents in Benda village. They are *ummi* and *abah*, *mama* and *abah*, *mamah* and *abah*, *manene* and *bapane*, *mane* and *bapa*, *ibu* and *bapak*, *ibu* and *ayah*, and *bunda* and *ayah*.

The family's address selection is determined by several factors: social status, education, occupation, religion, reputation, and wealth. The factors will determine what types of address a family will use. Religious teachers will use *ummi* and *abah* to address mother and father; teachers use *ibu* and *bapak* or *ibu* and *ayah*; high status family and rich family use *mama* and *abah* or *mamah* and *abah*, low economy family and old generation uses *manene* and *bapane* or *mane* and *bapa*; and young family uses *bunda* and *ayah*.

The use of address for parents is an interesting topic to investigate. The next researchers who are interested in investigating the same topic can investigate the address for parents in Brebes regency which consists of more dynamic society, or in other villages who have similar values to Benda village. Therefore, the style and factors of using address for parents can widely be examined.

REFERENCES

- Ahearn, Laura M. 2012. *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. West Sussex: Blackwell Publishing
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. Massachusetts: Newbury house Publishers.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge. Cambridge: University Press.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics (2nd Edition)*. London: Pearson Education Limited.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat (complete edition)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Schiffman, Harold F. 1996. *Linguistic Culture and Language Policy*. New York: Routledge.
- Tagliamonte, Sali A. 2006. *Analyzing Sociolinguistic Variation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Hong Kong: Blackwell Publishing.

**EFFECT OF CONFERENCING APPROACH ASSISTED AUDIO-VISUAL MEDIA
ON THE ABILITY OF WRITING NARRATION OF STUDENT
CLASS III ELEMENTARY SCHOOL**

Hasan Bisri & Tatat Hartati
Indonesia University of Education
hasan_bisri84@yahoo.com

ABSTRACT

Writing skills are a productive and expressive language skill. Writing skills are not found naturally, but through learning. In this research, conferencing approach rests on the interaction among students with students and between students and teachers. In conferencing approach, students are guided to write based on title matching aspects with content, time series of events, language and spelling use, and tidiness of writing. The problem found in writing study in third grade elementary school is students are still facing difficulties in pouring ideas, composing stories, mixing sentences, and improper use of spellings. In general, the purpose of this study is to compare the effect of the results of the students' narratives that follow the learning of conferencing approach assisted audio-visual media with conventional learning. The research method used in this research is quasi experiment. The core of the research method used is the causal relationship between independent variables (treatment) with the dependent variable (outcome). The form of this data in the form of student essay score before and after students follow the learning of writing with conferencing approach and conventional approach. Instrument collecting data in the form of writing test of narrative essay. This test is used for pretest and posttest in both experiment and control classes. The results showed that there are significant differences between the results of the students' narratives that follow the learning approach of conferencing assisted audio-visual media with conventional learning. In addition students become more successful in writing narrative essay. Based on the results of this study, the learning of writing with conferencing approach can be accepted as a solution to overcome student difficulties in writing essay in primary school.

Keywords: *conferencing approach, conventional approach, audio-visual media, writing narrative essay.*

INTRODUCTION

1. Background Research

Writing skills is a productive and expressive language skill, meaning writing skills can be used to convey information, ideas or ideas in writing, making it easier for readers to understand. Writing skills are not found naturally, but through learning. The more you practice or learn the right way, the more skilled you will be in writing. In addition to practice in writing, the author must also be skilled at utilizing the choice of words, vocabulary, sentence structure, paragraph development, and the logic of the language in writing, so that the results of his writing will be qualified (Doyin, 2009: 12).

The process of teaching and learning in primary schools at least teachers should be able to provide media and learning approaches. The process of learning by providing media and learning approaches in accordance with teaching materials will support the acceleration of understanding of teaching materials by students. To achieve learning objectives without prejudice to children's thinking skills, teachers must be creative in packing learning materials in concrete form. So the content of teaching materials can be understood by students and learning objectives can be achieved as expected. The reason why teachers should provide learning media such as elementary school children are at the concrete stage of thinking, have not been able to think abstractly. At this stage the child already has the ability to understand the concept of conservation. That is even if an object changes its shape, but its period and its number is fixed. Children also have been able to observe, assess and evaluate. So most of them are only able to solve concrete lesson problems. The learning process that involves students in direct experience is more effective than the learning process with the teacher's explanation in verbal form.

Writing ability can be achieved through learning and practice. Given the importance of the ability to write for the community, especially students, it is natural to teach the writing of the best possible since the age of the children. However, the result of learning to write students is still far from expectations. This is due to the application of the approach and the use of less interesting learning media, so that students are not interested in writing lessons. In addition, students learn more about the theory of writing without being balanced with adequate practice, so it is not surprising that writing skills are impossible for students to master only through theory alone, as Tarigan (1994: 4) says that writing skills are one of the language skills acquired Through practice and practice processes regularly.

2. Research Problems

The problem of research based on observations in the field that the ability of students to write in particular writing narrative essay is still low. Students are still facing difficulties in pouring ideas, composing stories, mixing sentences, and improper use of spellings. This is caused by the approach and the use of learning media is still limited, so that students are less interested in writing lessons. Therefore, it is necessary to use a new learning approach and media that is able to attract students' interest in writing writing.

3. Research Objectives

The purpose of this study is as follows:

- a. Comparing the influence between students' narrative essay that follows the learning approach of conferencing assisted audio-visual media with conventional learning
- b. Seeing the students' success in writing narrative essays is judged on the appropriateness of title with content, time series, spelling and punctuation, and tidiness of writing.

THEORY & METHODOLOGY

1. Learning Writing Narrative Essays

Writing learning is learning to write based on the abilities gained through learning experiences. One of the writing materials taught in school is writing a narrative essay. The purpose of writing learning taught in elementary schools is to cultivate students' writing skills. This is because writing is one form of written language communication. By writing elementary school students are stimulated to imagine and have intellectual thoughts. A person can be said to have been able to write well if he can convey the purpose of his writing clearly so that the reader can understand what he expressed. As said Suriamiharja (1996: 3) that to be a good writer, first, the writer must determine the purpose and purpose of writing so that the reader to understand where the direction of the purpose of writing itself.

In relation to learning writing essay in primary school is to train students to have the competence of writing in conveying opinions and feelings, can compose sentences, can arrange paragraphs and finally able menghasilkan essay well according to the rules of writing applicable. While the goal of learning writing narrative essay in primary school is expected students are able to write narrative essay simply and students know about the structure of narrative essay and how to arrange narrative essay. Through learning narrative writing is expected students can have a penchant for writing to generate knowledge, can pour ideas and feelings, and like writing activities such as composing narrative essay.

2. Understanding, Characteristics and Objectives of the Conferencing Approach

An enabling approach consists of a variety of methods, techniques and tactics of learning. According Sanjaya (2010: 127) approach can be interpreted as a starting point or point of view of a learning. So the term approach to learning refers to the view of the occurrence of a process that is still common. This research uses conferencing approach.

According to Hartati (2016: 292) conferencing approach focuses on the existence of conferences between students and students (peers) as well as between students and teachers. Thus, conferencing approach refers to cooperative learning strategy that is in the form of cooperation. In the conferencing approach that distinguishes with other approaches are the stages of conferencing approach. In general, conferencing approach requires cooperation among all components of the class, namely student cooperation with students and student cooperation with teachers.

According to Calkins (in Hartati, 2016) a conference will be meaningful if students learn interaction with their writing. Students learn to convene by way of guided training. Conferencing is a part of guided writing, this activity is very useful if executed appropriately. Students need feedback in

accordance with what is provided by friends and teachers. Such feedback is needed as an effort to assist the author. According to Kupper-Herr, (2000) conferencing with students about writing is very important and different than the writing process. Because conferencing provides an opportunity for personal interaction between students with students and students with teachers who may not be exploited by students when not in school.

Conferencing approach is an approach that focuses on discussion. In this case the teacher plays an active role to create a conducive and open atmosphere that occurs interactively between students with students and students with teachers (Aan Parry, 1985). A conference writing approach is a language skill, writing is a complex activity. The complexity of writing lies in the ability of authors to organize and organize the contents of their writings and to pour in the formulas of various writing languages and other writing conventions.

The purpose of conferencing according to Thomason (1998) is to inspire the author by paying attention to the interest he said. Thus writing with the conferencing approach provides opportunities for teachers to chat, dialogue, individual discussions with students about writing and writing process. Another opinion was given by Donald Graves (Hartati 2016: 293). He said that the purpose of writing conferencing is to teach students how they know writing and teachers help them write effective ones. It is expected that teachers are able to ask well and ask different questions to students when writing. A good conferencing can be obtained by the principle of how the teacher organizes and how the student is responsible for his writing. When conferencing takes place the teacher walks from one student table to another student's desk, and performs conferencing in less than 2 minutes. The role of teachers in the learning process with conferencing approach is as an observer and respondent. Students who speak, while the teacher listens and responds.

The stages of learning with conferencing approach adopted from Tompkins (Hartati, 2009: 50) are as follows:

- a. Conferencing in place; This learning step is the teacher approached the students to guide some aspects of the writing task.
- b. Conferencing pre-writing; The teacher guides the students to arrange the draft of writing or essay including the title of essay and draft essay.
- c. Conferencing drafted; Students bring a rough draft and ask the teacher whenever there is a problem with the writing. Furthermore, the teacher and the other students advise the students who experienced the problem.
- d. Conferencing improvements; Students who get advice from both teachers and friends to improve his writing.
- e. Conferencing editing; Students do editing, improving the writing aspect of the suitability of the title with the contents, series of events by time, the use of spelling and punctuation, and tidiness of writing.
- f. Instructional Conferencing; Teachers teach things that are specific, for example the use of spelling, capital letters and punctuation.
- g. Conferencing assessment; Teachers do question and answer with students about the experience and development of students as a writer, and invites students to work to make writing or essay simple.
- h. Conferencing portfolio; Teachers do an assessment of the results of student writing that is prepared on the portfolio individually. This is done as a reflection and preparation for the next writing.

3. Research Method

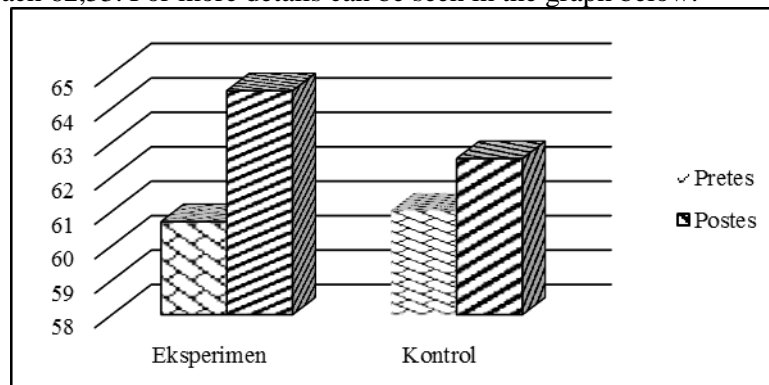
Research method that will be used in this research is quasi experiment. The quasi-experimental method is included in the quantitative research method. The core of the research method to be used is the causal relationship between independent variables (treatment) and the dependent variable (outcome). The quasi-design design of the experiment to be used is nonequivalent control group design. To determine the experimental group and the control group were not randomly chosen, in contrast to the pretest-posttest control group design in which the experimental group and the control group were selected randomly.

FINDING & DISCUSSION

Based on result of data analysis, it is concluded that learning with conferencing approach assisted audio-visual media proved able to give influence to students ability in writing narrative essay. This can be seen in the increase of the average score of narrative writing ability obtained from pretest and postes results for the experimental class. In addition, when compared with the average score ability of writing writing narrative essay carried out through conventional approach, it is evident that the learning of writing narrative essay with audio-visual assisted media conferencing approach get better result.

In this case the concept of learning as described by Hamruni (2014: 45) which states that learning shows the student's efforts to learn the lesson material as a result of the treatment of teachers. Along with the opinion is evident in the process of writing writing narrative essay with conferencing approach assisted audio-visual media. A set of learning activities prepared by teachers to be one of the factors of student learning motivation to follow the learning process. The learning objectives to be achieved have been designed through a series of learning steps. So that students experience behavioral changes with one of the evidence of increased learning outcomes in the form of writing ability narrative essay.

Based on the research that has been conducted, the pretest rate for the experimental class reaches 60.70 and the postes average reaches 64.50. While the mean of pretest for control class is 61,03 and mean of postes reach 62,53. For more details can be seen in the graph below.



Graph 1 Average Pretest and Posttest
Experiment Class and Control Class

From graph 1 shows the average difference in the ability to write narrative essay. This difference is caused by different learning processes. Learning in the control class uses the conventional approach, conditioned the students to receive the subject matter presented by the teacher. The results of listening and receiving will cause the students to forget and feel saturated easily. This also resulted in students not much interaction with their friends, so the knowledge obtained is not so broad. Unlike the experimental class that uses the conferencing approach assisted audio-visual media, students are given the experience to learn how to write narrative essays. The learning process in the teacher experiment class plays a role to become a student facilitator in producing good writing in accordance with predetermined criteria. This condition is in accordance with Sanjaya's statement (2010: 103). He explained that teaching in the context of standard educational process not only convey the subject matter, but also interpreted as a process of arranging the learning environment so that students can follow the learning process well.

CONCLUSION & SUGGESTION

1. Conclusions

Based on the results of data analysis can be concluded as follows:

- a. There is a significant difference between students' narrative results following the learning of conferencing approach assisted audio-visual media with conventional learning. This is proven by Mann-Whitney U test of N-Gain score. The result of N-Gain score test stated that H_0 is rejected, because the value obtained is less than α is 0,05. This means that there is a significant difference between the results of the essay of students who follow the learning audio-visual assisted audio conferencing approach with conventional learning.

- b. Students become more successful in writing narrative essays assessed based on aspects of KJDI assessment. It was increased by 0.20. The aspect of RPMW assessment was an increase of 0.54. The aspect of the assessment of PBDE was an increase of 2.46. The aspect of the KT assessment increased by 0.60. While for control class aspect of KJDI assessment, there was an increase of 0.10. The aspect of RPMW assessment was increased by 0,13. The aspect of assessment of PBDE happened increase of 0,67. The aspect of KT valuation happened increase of 0,60. By looking at the data the experimental class is more successful when compared to the control class.

2. Suggestion

Conferencing approach with conferencing approach assisted audio-visual media can be an alternative to develop and improve the ability to write narrative essay. Based on the results of research that has been done, the researcher conveys three recommendations as the development of learning conferencing approach with assisted audio-visual media.

- c. For teachers it is expected to consider the use of conferencing approach as an effort to improve the writing ability of narrative.
- d. For students the approach of conferencing can help develop the ability of narrative writing process.
- e. For advanced researchers interested in continuing this research, it is expected to provide longer treatment.

REFERENCES

- Alwasilah, A. C. (2007). *Pokoknya Menulis, Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Creswell, J. W. & Fawaid, A. (penyunting). (2016). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (edisi ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djiwandono, S. (2008). *Tes Bahasa (pegangan bagi pengajar bahasa)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hartati T. (2016). Penerapan Pendekatan Conferencing dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Serantau, Jilid 2-Desember 2016*, 288-300. Kuala Lumpur-Bandung: Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hayes, J. & L. Flower. (1980). *The Process of Writing*. New York: Lawrence Alebaum Associates.
- Hidayat, dkk. (1987). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Jendriadi. (2015). Pembelajaran Menulis Narasi untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar dengan Menggunakan Jejaring Sosial Facebook. *Prosiding Seminar Nasional Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak melalui Literasi Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, Hal. 608-618.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mandang, L. (2010). Penggunaan Strategi Terbimbing untuk Mengefektifkan Pembelajaran Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra II*, (V), 111-125.
- Opik. (2013). *Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Ekspositorik Berorientasi Nilai-nilai Karakter melalui Penerapan Pendekatan Conferencing*. (tesis). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Prasetyo E. (2011). *Keterampilan Berbahasa Tepat Memilih Kata*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rofi'uddin, A. (1994). *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994*. Dalam Vokal, V (1): 96 – 13.
- Sanjaya W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Stone Randi. (2013). *Cara-cara Terbaik untuk Mengajar Writing*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, R. (2015). Penerapan Metode Estafet Writing untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Siswa Kelas V SDN Cihanjuang I Kecamatan Parongpong. *Prosiding Seminar Nasional Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak melalui Literasi Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, Hal. 498-511.
- Zaka, I. (2015). Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan Proses Menulis. *Prosiding Seminar Nasional Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak melalui Literasi Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, Hal. 274-288.

BILINGUALIZING UNIVERSITY CURRICULUM: OBSTACLES AND SOLUTIONS WHEN APPLYING A BILINGUAL CURRICULUM

Hot Saut Halomoan

Universitas Buddhi Dharma (UBD) Tangerang- Banten

Email: hsh_mnrg@yahoo.com

ABSTRACT

Keywords: bilingualizing, curriculum, bilingual, obstacles, solutions

1. Introduction

Bilingualizing a university curriculum means that the university is applying dual education in which some subjects are taught in two languages, Indonesian as the first language (L1) and English as the second/foreign language (L2). This has a great impact on many aspects of university life, it requires many parties such as the university with willingness to invest in resources to support the curriculum, the lecturers' readiness to teach subject contents in 2 languages besides other duties and responsibilities, the students supposed to learn in two languages and other critical components such as the administrative support to implement the curriculum as well as the experts in designing the curriculum. There are many benefits of a bilingual curriculum when implemented well by the school/university but there are more challenges or obstacles faced when applying such a curriculum.

2. Benefits of Bilingual Education

There are many potential benefits to individuals, schools and societies which include; learners/students' L1 ability develops alongside an L2 or global language such as English, (e.g. Mehisto, 2012, pp 8, 18, 117), increased mental flexibility, improved inter-cultural skills, and increased opportunities for global exchange and trade. In addition, academic excellence goes hand in hand with language acquisition with teachers/instructors who have extensive training in implementing a dual-language program as integral part of an academically rigorous education, graduates are well-educated not only bilingual but also biliterate. Students that learn in a bilingual environment become more sophisticated thinkers, have increased listening skills and memory, and show a greater understanding of their first language. Studies have consistently shown that participation in a dual-language program with its resulting bilingualism benefit students on many levels, including: **academic, cognitive, socio-cultural and economic levels (it pays to be bilingual)**

3. Obstacles when applying a bilingual curriculum

There are many obstacles when applying bilingual curriculum; lecturers should have excellent bilingual ability, advance level of knowledge and skill in teaching subject matter in English so as to determine the proportion of English and Indonesian in teaching; expertise in designing syllabus, adjusting lectures to the level of students' ability; effective teaching skill; experience and qualification in teaching and ability to motivate students as well as expertise in evaluation and assessment as also proposed by Chin and Wigglesworth (2007) in Astika (2007). In addition, the bilingual skills that the lecturers should have include: (1) a sufficient level of bilingual skills to teach bilingual classes, (2) fluency in two languages and furthermore Chin and Wigglesworth (2007) distinguish two kinds of bilingual skills that must be possessed by lecturers/educators: (1) balanced bilinguality (people who can master two languages perfectly in different contexts, (2) dominant bilinguality, dominant in one of the languages.

A. Unpreparedness of Lecturers (UoL)

Such requirement as mentioned above are very difficult for our university lecturers to have because some previous reports show our national lecturers according Ministry of Research Technology and Higher Education do not have ability in communicating in English, it is very low based on their TOEFL score given when to get a scholarship for further studies (<http://surabaya.tribunnews.com/2016/08/06/kemampuan-bahasa-inggris-dosen-kurang-banyak-dosen-yang-tidak-lolos-beasiswa>). The second report reveals that the Indonesian education world is saddening or mourning over the low quality of English among the lecturers and they are deemed low or unprofessional (<https://satriadharm.wordpress.com/2007/02/11/bahasa-inggris-ironi-dosen-unmul-dan-kualitas-pendidikan-kita/>). The third finding based on a formal discussion of practitioners, and education experts on our national education in compliance with international publications is the quality of Indonesian teachers and lecturers is bad and even worse than that of our neighboring countries. One factor of many factors why it is low is that they have poor mastery of subject matter that has to be taught, the methodology to be applied in teaching and also on the other hand the teachers and lecturers don't understand any two of the aspects of teaching and learning. In addition why it is low is because our educators don't have a reading habit, they are lazy to read books, references, journals and other publications related to pedagogical content knowledge, content knowledge and pedagogical knowledge as well. The writer supports the findings that the ability of Indonesian lecturers is low based on the observation/interviews conducted with S2/S3 lecturers as certified lecturers (90 % of 40 lecturers) don't acquire or master pedagogical content knowledge and *pedagogical knowledge* to their subject matter *knowledge* (Cochran, 1997). The majority of the certified lecturers admitted that they become lecturers without any basic pedagogical knowledge, they are not educated to be educators so they are lack of pedagogical knowledge and pedagogical content knowledge although they have been certified as national educators but without any background in teaching. In addition when asked whether they are able to teach subject content in English 95 % of 40 lecturers are not able to communicate even in simple English, 2 of them with low English but 2 others have a decent competence of English capable of teaching subjects or lectures in English but without any deeper knowledge of pedagogy in education. Astika, Wahyana, dan Andreyana (2008) also conducted a personal evaluation survey regarding the ability and skill in English among the school teachers in relation with bilingual education and the result shows that all the teachers used as the sample have a good knowledge of the subject matter but their weakness is on the poor or weak mastery of English: (a) 33,3 % respondents have no talent in English at all, (b) 66,7 % respondents can not evaluate the effectivity of subject matter in English but understand the concepts (c) 77,8 % respondents can not explain the concepts in English, and (d) all respondents (100 %) are not able to explain the structure in the subject matter. The result of this survey is not far different from the quality of Indonesian university lecturers which also includes or relates the quality of the school graduates who enter the universities.

B. Lack of resources

The second obstacle when applying a bilingual curriculum of high learning institutions is that the institutions lack standard facility and infrastructure that can create a conducive learning environment in order to encourage the use of language both written and oral; they have to invest a lot of finance in textbooks, references, journals, and other resources in addition to the availability of curriculum and syllabus experts and administrative staff that support the implementation of bilingual curriculum. It is a very expensive investment so it will affect the huge financing for the universities, especially private universities/colleges who expect financing of student tuition besides bringing in bilingual curriculum experts or sending lecturers for further studies (<http://gurupembaharu.com/model-kelas-bilingual-di-sekolah-bertaraf-internasional-sebuah-pemikiran-konseptual/>). The writer has visited and taught some bilingual and monolingual schools and universities or colleges and directly observed the resources they have which cost huge amount of money that's difficult for many to provide.

C. Lack of Students with sufficient proficiency in English

School graduates are mostly poor in English and they are not ready to follow lectures delivered in English and based on previous observations when it comes to writing essays, they tend to copy and

paste without being able to paraphrase or writing on their own, they just copy-cat everything. The writer also found so many abstracts written by S1 university graduates full of mistakes including abstracts of university lecturers as well those of doctoral graduates of prominent universities in Indonesia. Why do school/university graduates fail to acquire English? There are many reasons. This is also caused by the poor quality of our education system starting from school level. As earlier mentioned the inability of students / high school graduates in English is caused by many factors (1) the quality of English teachers is very low, (2) the emphasis of teaching English only on the structure which is not for productivity in written and oral communication, (3) improper evaluation system (4) unreliable university entrance exams that does not reflect actual ability. The writer suggests a need to improve English language teaching especially at school level in order to heave up the low quality of our students' English. The low quality of school graduates' English is the same as the low quality of college students' English in terms of English proficiency.

D. Solutions

Many schools in Indonesia in relation with the implementation of bilingual education/curriculum before have sent their teachers to language training centers for improving their English etc in order to be able to teach bilingually but there has not been any report on the effectiveness of the training. The writer has an opinion that the trainings are useful but the ability to acquire language well after critical age is almost impossible to be achieved (<https://www.teachingenglish.org.uk/article/critical-period-hypothesis>). Some schools/universities invite foreign language experts to train their teachers or lecturers through lectures on issues related to becoming professional instructors able to teach professionally (<http://m.timesindonesia.co.id/read/145642/20170406/110009/tingkatkan-kualitas-bahasa-inggris-unisma-undang-dosen-as/>). The government have also sent some university lecturers to attend trainings on writing in English besides sponsoring them for further studies in order to be professional lecturers able to acquire, pedagogical content knowledge, content knowledge as well as pedagogical knowledge especially in bilingual education but the result is unpleasant. (<http://surabaya.tribunnews.com/2016/08/06/kemampuan-bahasa-inggris-dosen-kurang-banyak-dosen-yang-tidak-lolos-beasiswa>). Dharma (2007) in Astika's (2009) suggests that the patterns for bilingual teacher trainings be evaluated because previous informal discussions conducted by earlier researchers, bilingual classes with bilingual curriculum could not be run as expected although the teachers/instructors have attended English trainings and they still feel they have not yet been prepared or well-competent in carrying out bilingual class teaching (<http://gurupembaharu.com/model-kelas-bilingual-di-sekolah-bertaraf-internasional-sebuah-pemikiran-konseptual/>). The writer has also observed that some lecturers who have been trained in English for some time in order to be able to teach in English still tend to use Indonesian rather than English and they only use English when greeting the students and when dismissing the class. The writer concludes that in order to make local teachers/ instructors to build up their proficiency in English as their L2 to enable them to deliver lessons in English they need to take long-term training strategy starting including training on pedagogy how to teach and support bilingual learners/students even for teachers who have English as an L1 should also be considered for such training, as it cannot be assumed that they know how to do this.

There are many obstacles or difficulties when applying a bilingual curriculum, it is easier said than done but why don't we continue improving what we have been doing? The writer offers some solutions or ways which are not new but within reach, without copying and pasting our neighboring countries? First, the curriculum for higher learning institutions especially for the non-English department should be redesigned by giving more hours of learning English to the students from only 2 semesters for English program lecture to 6 semesters for English (English 1-English 2, ESP 1-ESP 4)). The writer has had years of teaching experience in teaching English at universities where English is given for 6 semesters during their study plus other certificate programs in English that support the mastery of English fluency. Secondly, the teaching of English for Specific Purposes (ESP) should be done by English Faculty or Department Lecturers/Instructors who are considered to be language experts/instructors not the non-English department lecturers. ESP programs are designed based on the competency based curriculum (KKNI) focusing on what specific competence the students should gain

depending on the majors that they take. The writer feels based on his experience in involving in teaching English for so many years that the students could be bilingually competent not only because of their curriculum being bilingualized but by improving their English facilitated by good language centers with language experts focusing on a specific major or for specific purposes. The writer supports **Astika (2009)** that bilingual classes are ESP classes which are presented in English as a form of teaching subject contents in English as a medium of instruction (Dudley-Evans & St John, 1998). Another form *content-based instruction* is the Immersion Program in which the process of teaching and learning is fully done in English. All the course materials are written in English and relevant with the curriculum and the academic needs of the students but the teachers or lecturers are language instructors or language experts. This is one way effective to support bilingual learners/students who are learning through an L2 and who need to learn the academic language to achieve in subjects. The writer and his team have had years of experience in designing, implementing and teaching ESP classes successfully by developing English programs for university/higher learning institution for Semester 1-2 English 1-2 and Semester 3-6 ESP 1-ESP 3 for Secretarial Schools, for School of Maritime Studies ESP 1- ESP 4. The writer agrees that in the context of bilingual curriculum, teaching subjects using English is one form of ESP language (Hutchinson & Waters, 2006) carried out by language teachers or language experts.

Third, language centers should be established and empowered to help the institutions to improve the ability of the students in English in order to be able to compete globally. English centers have played a significant role in making students able to communicate well in English. The writer has observed in almost 30 years of experience teaching English the majority of students can communicate well in English by the great help of language centers established as a separate unit within schools or universities because there are so many subjects for the students to learn at school/university which do not support the mastery of English the language centers can hold short courses for the students who are unfortunately still weak in ESP classes and for those who want to advance their English. English centers can give the students a good environment to learn English as they can communicate more intensively and regularly with classmates and feel more motivated and enthusiastic for studying and practicing more with other students. <http://www.atmajaya.ac.id/web/WebHost.aspx?cid=ppb-atmajaya>). The writer observes that some universities are popularly known for their credible and successful language centers which succeeded in improving their learners' competence in English (<http://lbifib.ui.ac.id/>).

1. Inconsistency of Education Policy Decision Makers

Bilingual education was implemented in Indonesia starting from 2004 to 2012 and gained its popularity for about 8 years establishing 1300 schools categorised as international standardised schools in 2012 then it was criticised for discriminating the poor and the rich that the latter mostly enjoyed the bilingual education. Because of this issue, the bilingual education program was eradicated by Constitutional Court on the grounds saying that it violates the basic laws of Indonesian Republic Year 1945. In other words, the bilingual class program has been banned to be carried out since January 2013 although protested by some schools that bilingual bilingual class program is beneficial for students to face the global challenges (Margana, State University of Yogyakarta, Indonesia-<http://www.litu.tu.ac.th/journal/FLLTCP/Proceeding/772.pdf>).

But recently on the other way around because the government feel that bilingual education is beneficial for the students to be able to compete in the on-going global market, the government issued a policy that the university curriculum should be bilingualized to encourage English fluency among all lecturers, students and teaching staff although it sounds ironic and rather forceful to encourage those parties involved to be able to communicate in English and use all related academic references and terms in English without considering factors needed to revolutionize our education system and without finding out how effective it is bilingualize the curriculum and how impossible it is be applied by universities in Indonesia after seeing the low quality of our human resources and other shortcomings in our national education.

They are starting again to build from top to the bottom after they successfully destroyed the foundation. Three years ago English was taken off the curriculum for elementary schools and the international program for junior and senior high schools got canceled. The writer sees that there is inconsistency over educational policy making and discrimination among universities in Indonesia that the policy only requires state universities in a question mark “some state universities” to use the new curriculum. In fact all universities/higher learning institutions Indonesia should get a fair distribution of rights and opportunities for education improvement so the writer feels that the policy to design a new system for the bilingual curriculum is just trial and error and without any empirical research or any pilot project on how to implement the system besides that the decision is made in rush without deep consideration to demand universities that their curriculum be bilingualized.

2. Inconsistency of Education Policy Decision Makers

Bilingual education was actually implemented in Indonesia starting from 2004 to 2012 and gained its popularity for about 8 years establishing 1300 schools categorised as international standardised schools in 2012, then it was criticised for discriminating the poor and the rich. Because of this issue, the bilingual education program was eradicated on the grounds saying that it violates the basic laws of Indonesian Republic Year 1945. In other words, the bilingual class program has been banned since January 2013 although protested by some schools that bilingual bilingual class program is beneficial for students to face the global challenges (Margana, State University of Yogyakarta, Indonesia-<http://www.litu.tu.ac.th/journal/FLLTCP/Proceeding/772.pdf>). But recently on the other way around because the government feel that bilingual education is beneficial for the students to be able to compete in the on-going global market, the government issued a policy that the university curriculum should be bilingualized although it sounds ironic and rather forceful because without considering factors needed to revolutionize our education system and without finding out how effective it is bilingualize the curriculum. They are starting again to build from top to the bottom after they successfully destroyed the foundation. The writer sees that there is inconsistency over educational policy making and discrimination among universities in Indonesia that the policy only requires state universities in a question mark “some state universities” to use the new curriculum. In fact all universities/higher learning institutions Indonesia should get equal opportunities for education improvement so the writer feels that the policy to design a new system for the bilingual curriculum is just trial and error and without any empirical research or any pilot project on how to implement the system and moreover that the decision was made in rush without deep consideration to demand universities that their curriculum be bilingualized.

E. Conclusion and suggestion

Implementing a bilingual curriculum is a good idea but it is uneasy to implement; there are obstacles that our universities should deal with, so instead of putting the universities into difficulty and confusion, the writer proposes some practical solutions to make our students bilingual and ready to compete globally. First, the curriculum should be redesigned by giving more hours of learning English to the non-language students from only 2 semesters for English program lecture to 6 semesters (English 1-English 2, ESP 1-ESP 6) or more plus other certificate programs in English that support the mastery of English fluency (E1-E6). Second, the teaching of English for Specific Purposes (ESP) should be applied by English Department Lecturers/Instructors who are considered to be language experts/instructors not by the non-English department lecturers. Third, the available centers facilitated by good language instructors/experts and conducive resources should be empowered and continually developed to carry out the language programs focusing on a specific major or for specific purposes. Last but not least, there should be consistency, seriousness and commitment from our decision or policy makers to prepare our generation to advance.

References

- Astika, Gusti (2009) Model Kelas Bilingual di Sekolah Bertaraf Internasional: Sebuah Pemikiran Konseptual
- Cochran, KF (1991) Pedagogical Content Knowledge - National Association for Research . Colorado; University of Northern Colorado
- Cochran, KF (2015) Pedagogical Content Knowledge: Teachers' Integration of Subject Matter, Pedagogy, Students, and Learning Environments, Colorado: University of Northern Colorado
- Hammers Josiane F (2000) Bilingualism and Bilinguality, Second Edition, London: Oxford University Press
- Hutchinson, T. & Waters, A. (2006). *English for Specific Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- <http://www.cal.org/twi/guidingprinciples.htm> <http://www.cal.org/twi/guidingprinciples.htm>
- <http://www.asha.org/public/speech/development/The-Advantages-of-Being-Bilingual/>
- <http://www.educationnorthwest.org/northwest-matters/treating-language-strength-benefits-bilingualism>
- <http://www.perpustakaan.bappenas.go.id/.../file?.../Kualitas%20Guru%20dan%...>
- <http://www.cie.org.uk/images/271190-bilingual-learners-and-bilingual-education.pdf>

BAHASA PAKPAK DAIRI : LANGUAGE ATTITUDE PENUTURNYA

Dr. Ida Basaria, M.Hum

Staf pengajar pada Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Indonesia

Universitas Sumatera Utara, (USU)

Jl Universitas no 19. Campus USU-Medan 20155 INDONESIA

Telepon (061) 822353, Fax.: (061) 8215956

E-mail: idal@usu.ac.id

ABSTRAK

Dalam era globalisasi, kita sebagai warga negara Indonesia diharapkan bangga dan menjunjung tinggi bahasa persatuan kita, yaitu bahasa Indonesia. Jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan. Hal ini diperlukan, agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Di pihak lain, bagi masyarakat Indonesia yang dwibahasa (dwilingual) juga mengenal bahasa daerah dan bahasa Asing (bahasa Inggris), harus dapat ‘memilahkan’ sikap dan pemakaian kedua atau lebih bahasa yang digunakannya. Bahasa bahasa daerah di Indonesia dan bahasa nasional hidup dalam satu wadah dan berkembangnya pun dalam satu wadah, yaitu bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya ke dua bahasa itu bisa dikatakan pertentangan, karena ada keinginan agar bahasa nasional bisa menjadi bahasa pemersatu setiap suku, ras, dan kebudayaan di Indonesia. Kesamarataan penggunaan bahasa nasional pada hampir semua lini kehidupan masyarakat bisa menjadi bertentangan dengan bahasa daerah (bahasa ibu) yang mereka gunakan sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa nasional sebagai bahasa kedua yang menghendaki agar semua lapisan masyarakat menggunakannya, bisa berakibat bahasa daerah sebagai bahasa pertama sedikit demi sedikit terkikis. Apabila hal ini tetap dipaksakan, maka bahasa daerah yang kurang kuat karena sedikit penggunanya bisa menghilang bahkan tidak dikenal lagi di masa yang akan datang. Bisa-bisa terbentuk yang dinamakan pola *subtractive bilingual* dalam masyarakat Indonesia, yakni penguasaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) lambat laun menggantikan bahasa pertama (bahasa daerah) Berbeda apabila dilihat dari sisi persatuan, maka antara bahasa daerah dan bahasa nasional bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Di samping di sekolah-sekolah diajarkan bahasa Indonesia, juga tetap diajarkan bahasa asli mereka (bahasa daerah). Apabila hal demikian yang terjadi, maka tidak akan terjadi saling penghilangan satu sama lain. Bahasa nasional tidak menghapus bahasa daerah, begitu juga sebaliknya. Makalah ini ingin menguak keterdesakan bahasa Pakpak Dairi sebagai salah satu bahasa daerah di kabupaten Dairi Sumatera Utara dari teori sosiolinguistik. Banyak faktor sosiolinguistik yang menjadi penyebabnya, dan salah satunya adalah language attitude ‘sikap bahasa’ masyarakat penuturnya

Kata kunci : *Language attitude*, Keterdesakan, Bahasa Daerah , Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Pakpak Dairi (selanjutnya disingkat BPD) tidak hanya berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah serta alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar di pedesaan, pada tingkat permulaan serta sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah

BPD dipakai hampir dalam semua kegiatan kebahasaan di kabupaten Dairi dan kabupaten Pakpak Barat, tetapi karena komposisi penduduknya yang heterogen, pengaruh, fungsi, dan kedudukan BPD menunjukkan gejala yang menurun. Hal ini terlihat dari dipergunakannya bahasa Batak Toba pada upacara-upacara keagamaan, seperti khotbah di gereja, upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara adat lainnya. Menurunnya kedudukan dan fungsi BPD ini semakin terasa dengan masuknya pengaruh bahasa Indonesia di daerah ini. Hal ini juga disebabkan bertambah baiknya sarana komunikasi di tempat tersebut, seperti bertambah meluasnya pengaruh media massa, terutama surat kabar dan televisi.

Solin (1998:112) menyatakan bahwa penutur BPD adalah penutur multilingualis yaitu BPD dan bahasa Batak Toba, di samping bahasa Indonesia. Menurutnya, bahasa Batak Toba banyak dipakai/digunakan oleh penutur bahasa Pakpak yang beragama Kristen, yang merupakan agama

mayoritas penduduk suku bangsa Pakpak Dairi. Hal ini disebabkan suku Pakpak yang beragama Kristen mayoritas menggunakan bahasa Batak Toba dalam acara keagamaan di gereja HKBP, yang menjadi gereja pertama yang ada di daerah/tanah Batak (termasuk di Pakpak). Pada beberapa tahun terakhir baru ada berdiri GKPPD yang menggunakan BPD. Selanjutnya di perantauan, BPD sangat jarang digunakan, apalagi bila bertemu dengan suku bangsa Toba. Di samping itu, ada kecenderungan sikap generasi muda masyarakat penuturnya yang merasa rendah diri atau malu dianggap orang tak terpelajar jika menggunakan BPD. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam lingkungannya sendiri, maupun di luar lingkungannya. (lihat Basaria, 2016)

Bahasa yang jarang digunakan lambat laun akan dapat menjadi bahasa yang bergeser (terkontaminasi) dan mati, demikian juga BPD ini. Kalau semakin jarang digunakan karena dominannya bahasa Toba, dan juga bahasa Indonesia, tidak mustahil BPD akan hilang dari “peredaran”.

Bahasa adalah sebuah gudang pengetahuan manusia yang sangat luas tentang dunia alamiah, tanam-tanaman, hewan-hewan, ekosistem, dan sediaan budaya. Setiap bahasa memuat keseluruhan sejarah umat manusia. Kalau demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kepunahan bahasa sama dengan kepunahan peradapan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu pentingnya bahasa bagi peradapan, sampai-sampai antropolog Leslie White, pernah bertanya retorik: *remove speech from culture and would remain?* Kepunahan bahasa sama dengan kepunahan peradapan. (Ibrahim 2010 : 37) Akan tetapi peneliti berharap hal ini tidak akan terjadi, karena itu berarti bangsa Indonesia kelak akan kehilangan salah satu unsur budaya identitas suku bangsa.

TEORI DAN METODOLOGI

Language Attitude

Language attitude atau sikap bahasa adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (attitude) pada umumnya. Seperti halnya dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan yang lain, sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilakukan antara lain lewat perilaku. Hubungan antara sikap dan perilaku hanyalah sebagian saja dari sekian jenis hubungannya dengan faktor-faktor lain. Dengan kata lain, perilaku seseorang tidak hanya semata-mata ditentukan oleh sikapnya, tetapi faktor-faktor lain juga turut menentukan.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Kedwibahasaan dan dwibahasaan

Pengertian kedwibahasaan nampak dalam pendapat Mackey (1968:557) yang mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantic dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya yaitu : mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Makin banyak unsur-unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur makin tinggi tingkat kedwibahasannya, makin sedikit penguasaan terhadap unsure-unsur itu makin rendah. Tetapi semuanya termasuk dwibahasawan-dwibahasawan.

Mackey (1978:554-555) berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Ia bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan (ekspresi); bukan bagian dari *langue*, melainkan bagian dari *parole*. Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang mengharuskan adanya dua masyarakat tutur yang berbeda, tetapi tidak mengharuskan adanya dua masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan hanya dapat dianggap sebagai kumpulan terikat individu-individu yang mempunyai alasan-alasan kuat akan adanya dwibahasawan, dan di samping tingkat-tingkat kedwibahasaan seperti tersebut di atas, ia mengemukakan pula tentang adanya fungsi kedwibahasaan yaitu untuk keperluan apa bahasa-bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan itu dipergunakan dan peranan apakah yang ada pada bahasa-bahasa itu dalam pola keseluruhan perilakunya.

Persaingan Bahasa

Hadirnya dua bahasa, B1 dan B2, di dalam suatu masyarakat dapat menjurus ketiga kemungkinan. Yang pertama, adalah ada semacam “koeksistensi damai” di antara kedua-dua bahasa itu. Artinya warga masyarakat yang bersangkutan menggunakan B1, B2 secara bebas-preferensi. Pemilihan B1 atau B2 semata-mata didasarkan pada ‘dalil’ sosiolinguistik, yaitu siapa berbicara kepada siapa, dimana, bilamana, tentang apa.

Kemungkinan kedua adalah B1 dan B2, setelah masa yang lama, berpadu menjadi semacam ‘antarbahasa’ (interlanguage), yang barangkali diawali oleh interferensi dari B1, ketika warga menggunakan B2, atau sebaliknya. Perubahan dari dua sistem bahasa menjadi satu system itu tentu saja makan waktu yang lama sekali.

Kemungkinan ketiga yang timbul dari adanya kehadiran dua bahasa di dalam suatu masyarakat adalah bahwa lama-lama warga masyarakat itu mempunyai preferensi bahasa apa yang akan dipakai didalam situasi interaksi. Pada dasarnya, rta interaksipedoman pemilihan bahasa adalah “dalil” sosiolinguistik di atas. Namun ‘dalil’ itu mengalami reformulasi, latar (setting), dan topik. Di dalam hal ini, ranah itu dipilih menjadi dua, yaitu ranah Tinggi (T) dan ranah Rendah (R), dan pemilihan bahasa dikaitkan dengan tinggi atau rendahnya ranah. Mungkin B1 lazim digunakan untuk ranah tinggi (agama, pendidikan, dan pekerjaan) dan B2 untuk ranah Rendah (rumah/keluarga), persahabatan atau sebaliknya. Dari sini timbul penilaian subjektif, ada bahasa yang dinilai lebih bergengsi dari pada yang lain. Situasi kebahasaan yang melibatkan dua bahasa (atau dua variasi bahasa yang berbagi fungsi ini disebut diglosia). Sebenarnya situasi diglosia ini menunjukkan bahwa ada bahasa yang sudah kalah bersaing yaitu ada bahasa yang terdesak ke ranah rumah atau ranah keluarga dan hanya dipakai di situ.

Populasi penelitian ini adalah anggota masyarakat etnik BPD yang tinggal di lokasi penelitian yang berada di kota kabupaten Sidikalang , yang berusia < 10 tahun sampai 60 tahun. Data utama penelitian diperoleh dari jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner survei, di samping data dari metode etnografi dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara. (lihat Basaria,2016)

Kuesioner survei berisi daftar pertanyaan pancingan pengakuan diri (*self-report*) tentang pemakaian dan pilihan bahasa responden sebagaimana dipergunakan Gunarwan (1994) serta Wilian yang meneliti bahasa Sasak di Lombok (2010). . Angket disebar secara acak ke tiga lokasi penelitian dengan memperhatikan persebaran masing-masing dialek. Kemudian untuk melengkapi penjarangan data melalui metode survei, peneliti yang juga penutur BPD dan dibantu beberapa asisten peneliti akan melakukan pengamatan terlibat yang dilengkapi dengan lembar pengamatan terlibat atau lembar pencatatan . Data survei dan hasil pengamatan yang diperoleh setelah diseleksi, diinventarisasi, dan diklarifikasi, kemudian ditabulasi untuk menghitung frekuensi kemunculannya untuk setiap variable sesuai kelompok masing-masing,

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Baker (1992: 32), penelitian tentang sikap selama ini telah menempatkan dua komponen sikap bahasa, yaitu motivasi instrumental dan integratif. Motivasi instrumental mencakupi motif kebermanfaatn, memusatkan perhatian pada keuntungan yang dapat dicapai, keinginan untuk mencapai pengakuan sosial atau keuntungan ekonomi melalui pengetahuan bahasa asing, orientasi diri, peningkatan diri, atau kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi instrumental dapat berupa alasan profesionalitas, status, prestasi, keberhasilan pribadi, peningkatan diri, aktualisasi diri, atau dasar keamanan dan bertahan hidup. Sementara itu, motivasi integratif mencakupi aspek sosial dan interpersonal dalam orientasi, hubungan konseptual dengan kebutuhan untuk berafiliasi, keinginan menjadi anggota representatif dari komunitas bahasa lain, identifikasi dengan kelompok bahasa dan aktivitas kebudayaan mereka, dan bagian dari keinginan untuk mengetahui lebih tentang, untuk berinteraksi dengan, dan mungkin untuk membaurkan dirinya sendiri dalam, kebudayaan lain.

Berikut akan dibahas hasil kuesioner survei mengenai pola pemakaian dan pilihan bahasa dalam berbagai ranah, pola kedwibahasaan masyarakat, serta rampatan mengenai kecenderungan pemakaian BI sebagai bahasa ibu secara keseluruhan.

Para ahli bahasa yang mencurahkan perhatiannya pada gejala kepunahan bahasa-bahasa minoritas, terutama bahasa-bahasa di negara-negara berkembang berkesimpulan bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi

(Grimes 2000 : 17). Jadi, kepunahan itu bukan karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya (Landweer 1999 : 1). Penutur bahasa memilih tidak membelajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan memilih tidak menggunakan cara aktif dalam ranah pertuturan di rumah. Bertolak dari pendapat Grimes di atas, maka penelitian ini akan meneliti bagaimana penggunaan BPD dalam ranah nonformal di rumah dalam keluarga

Ranah Informal Keluarga

Berdasarkan skenario pembobotan dalam metodologi yang disebutkan di atas ini berarti bahwa hanya responden di atas umur 60 tahun yang masih selalu (hampir selalu) menggunakan BPD daripada BI. Dilihat dari parameter usia responden terhadap pilihan jawaban (bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga) tampak sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Rerata kecenderungan pilihan bahasa dalam ranah keluarga menurut kelompok usia responden

No	Kelompok Umur	N	Nilai Rata-rata Pemilihan
1	>60	9	1,20
2	51-60	18	1,25
3	41-50	27	2,02
4	31-40	64	2,31
5	21-30	84	2,69
6	≤20	34	2,88

Sumber :Basaria,2016)

(1=selalu/hampir selalu BPD; 2=BPD>BI; 3=BPD=BI; 4=BI>BPD; 5=selalu/hampir selalu BI).

Skalabilitas =100%

Seperti yang terlihat, di dalam keluarga masyarakat Pakpak yang diamati ketirisan diglosia pada kelompok umur 41-50 (nilai rata-rata pemilihan -2,02), berimplikasi bahwa BI sudah mulai dipakai di ranah rumah. Yang memprihatinkan adalah semakin rendah kelompok umur keluarga Pakpak semakin tinggi nilai rata-rata pemilihan bahasanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin muda keluarga etnis Pakpak semakin sering Bahasa Indonesia digunakan alih-alih BPD. Jadi, dilihat dari kelompok usia responden, berdasarkan data skala kecenderungan skor pilihan bahasa di rumah, tampak bahwa *mean* pilihan bahasanya membentuk skalabilitas pilihan bahasa, yang berarti makin muda kelompok usia responden relatif makin besar peluang menggunakan BI, Ini mengisyaratkan pula bahwa ada kemungkinan kecenderungan di antara generasi muda dan suami istri pasangan muda – terutama yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan pegawai negeri – untuk “membiasakan” menggunakan BI sebagai bahasa sehari-hari di rumah.

Seperti yang tersirat, kuantitas penggunaan BPD cenderung turun, dan sebaliknya kuantitas penggunaan BI cenderung naik menurut parameter umur. Diamati bahwa nilai penggunaan BPD itu berkolerasi positif dengan sikap terhadap BPD, seperti yang terlihat pada tabel 1 ini. Artinya, makin negative sikap responden terhadap BPD, makin menurun kuantitas penggunaan BPD.

Di dalam masyarakat penutur bahasa Pakpak konsep seperti di atas sangat jelas tergambar. Ranah-ranah pemakaian bahasa tampak berjalan tidak sebagaimana adanya. Situasi kebahasaan yang berjalan tidak sesuai fungsi-fungsinya ini berpengaruh sangat nyata terutama pada daya resistensi bahasa Pakpak sebagai bahasa daerah atas bahasa Indonesia, yang mempunyai kekuatan demografi

yang lebih besar. Pada sebagian besar peristiwa tutur, situasi ini dapat terlihat dari pola interaksi masyarakatnya, selain dari segi sikap dan pola kedwibahasaannya

KESIMPULAN

Pada masyarakat penutur BPD ada kecenderungan indikasi bersikap negatif terhadap bahasanya, terutama pada ranah-ranah pemakaian bahasa di rumah tampak mulai digeser oleh Bahasa Indonesia. Situasi kebahasaan memperlihatkan fungsi-fungsi BPD dan BI sudah mulai bersaing. Hal ini berpengaruh terhadap daya resistensi BPD sebagai bahasa daerah atas bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alsina, A. 1996. *The Role of Argument Structure in Grammar : Evidence from Romance*. Stanford , California : CSLI Publishers.
- Artawa, I Kt. 2000. "Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara" dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (editor: Purwo, B. K.). Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan PT. BPK Gunung Mulia.
- Basaria, Ida. 2016. "Pergeseran Bahasa Pakpak Dairi. Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara
- Comrie, B. 1998. "Linguistic Typology" dalam Newmeyer, F. J. (Editor). *Linguistics: The Cambridge Survey*. Vol. I. Hal.: 447—467. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R. W. M. 1998. "Subject and Object in Universal Grammar" dalam Arnold, D., Atkinson, M., Durand, J., Groover, C., Sadler, L. (editor). *Essay on Gramatical Theory and Universal Grammar*. Hal.: 91—118). Oxford: Claredon Prebridgess.
- Gunarwan, Asim. 2002. "Beberapa Kasus Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa BPD". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembinaan Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah, Bandar BPD, 29-30 Oktober.
- Grimes, Barbara F. 2002. *Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (Global Language Viability): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting) PELBA 15. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya
- Jufrizal. 2007. "Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau" (disertasi). Denpasar : Program Doktor (S3). Linguistik Universitas Udayana.
- Lyons, J. 1988. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1994. *Grammatical Roles and Relation*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Shibatani, M. dan Theodora Bynon (editor). 1999. *Approaches to Language Typology*. Oxford: Oxford University Press.
- Solin, Matsuyuhito. 1998. *Dalam Tradisi dan Perubahan : Konteks Masyarakat Pakpak Dairi*. Medan : Monora.

PEMBENTUKAN KATA BENDA DALAM BAHASA TAE' LUWU

Imam Jahrudin Priyanto & Eri Kurniawan

Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI

Pos-el: imamjepe@yahoo.com

Abstrak

Bahasa Tae' Tanah Luwu, Sulawesi Selatan merupakan salah satu bahasa yang terancam punah karena semakin jarang digunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pemertahanan bahasa secara maksimal karena bahasa Tae' ini merupakan aset dan kekayaan bahasa daerah yang jumlah keseluruhannya lebih dari 700 bahasa di seluruh tanah air. Meneliti bahasa ini dan kemudian melakukan publikasi tentang bahasa daerah yang unik ini akan menjadi wujud nyata upaya pemertahanan bahasa, selain merupakan wujud cinta terhadap bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penelitian ini fokus pada aspek nominalisasi atau pembentukan kata benda dalam bahasa Tae' Tanah Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Proses elisitasi melibatkan narasumber yang berasal dari daerah Luwu dan mengetahui bahasa itu secara mendalam karena merupakan bahasa ibunya. Pendataan dilakukan melalui perekaman dan pencatatan secara manual. Data diolah secara kualitatif melalui analisis dan penelaahan pada perubahan bentuk dari kata kerja menjadi kata benda. Dari perubahan

bentuk itu, peneliti bisa mengurai dan menganalisis pembentukan kata benda atau nominalisasi bahasa Tae' dan menguraikan polanya.

Kata Kunci: Tae', Luwu, Kata, Benda, Nominalisasi

A. Latar Belakang

Sebagai bahasa daerah, bahasa Tae' memiliki kekhasan tersendiri, baik secara fonologis (saat diucapkan) maupun secara morfologis (pola pembentukan katanya). Lebih khusus lagi, bahasa Tae' Luwu ini juga sangat unik dalam perubahan bentuk dari kata kerja ke kata benda (nominalisasi). Hal itulah yang menjadi latar belakang mengapa penelitian ini dilaksanakan.

Bahasa Tae' digunakan di Tana Luwu, salah satu bahasa dari lebih sepuluh suku bangsa yang tinggal di Tanah Luwu, Sulawesi Selatan. Bahasa Tae' digunakan oleh sebagian besar penduduk Tanah Luwu, dari empat kabupaten dan kota, yakni Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Kota Palopo. Bahasa Tae' serumpun dengan bahasa Toraja atau ibu bahasa dari Toraja, Mandar, Massenrengpulu, dan Mamuju. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa percakapan atau pergaulan (*lingua franca*) penduduk setempat, mulai dari selatan perbatasan dengan Buriko Kabupaten Wajo sampai dengan daerah Kabupaten Luwu Timur Malili, serta Tana Toraja dan Massenrengpulu.

Menurut Idawati et al. (2016), bahasa Tae' merupakan rumpun bahasa yang terdiri atas 12 suku bahasa (dialek), digunakan masyarakat yang tinggal di wilayah Tana Luwu. Tana Luwu ialah bekas wilayah Keadatuan (Kerajaan) Luwu Kuno. Wilayah Keadatuan Luwu Kuno terbentang dari wilayah administrasi Kabupaten Luwu, Luwu Timur, Luwu Utara, dan Kota Palopo, Siwa (Kabupaten Wajo), Kolaka, Lasusua (Sulawesi Tenggara sekarang). Namun, sekarang Tana Luwu itu hanya terdiri atas Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Kota Palopo.

B. Landasan Teoretis

Nominalisasi (pembentukan kata benda) merupakan salah satu topik penting dalam bahasa, demikian pula bahasa Tae' Luwu di Sulawesi Selatan yang menghadapi ancaman kepunahan karena ditinggalkan oleh keluarga-keluarga muda. Hal itu juga semakin parah karena semakin banyak keluarga pendatang di daerah itu dan mereka tidak terlalu peduli dengan perkembangan bahasa Tae' Luwu.

Nominalisasi dan morfologi juga bisa mengungkap berbagai keunikan dan kekhasan dari suatu bahasa, demikian pula bahasa Tae' Luwu. Bagaimanapun, bahasa Tae' Luwu memiliki keunikan yang semakin memperkaya khazanah bahasa-bahasa nusantara yang merupakan peninggalan leluhur. Penelitian ini masih relevan jika dikaitkan dengan upaya pemertahanan bahasa. Bahasa daerah dimunculkan untuk disayangi dan dihormati.

Menurut Djamareng dan Jufriadi (2016), penelitian tentang pemertahanan bahasa telah banyak dilakukan di berbagai tempat ketika masyarakat tertentu menuturkan bahasa daerahnya sebagai bahasa minoritas. Fenomena pemertahanan bahasa biasanya terjadi di daerah yang didatangi banyak imigran yang memulai hidup baru di daerah yang baru.

Jadi, perlu ada upaya agar masyarakat di suatu daerah lebih mencintai bahasa daerahnya sehingga tidak terpengaruh oleh bahasa kaum pendatang. Kramsch (1998) menekankan bahwa "identitas" pada dasarnya menjadi alasan utama mengapa orang cenderung tetap menggunakan bahasa daerahnya. Idawati et al. (2016) menilai bahasa Tae' Luwu memiliki banyak fitur yang menarik sehingga layak untuk diteliti, baik dari segi fonologi maupun morfologinya. Menurut Idawati dkk., bahasa Tae' termasuk kelompok bahasa Austronesia. Selain itu, bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan, termasuk Tae' Luwu memiliki aksen yang khas saat digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sementara Harisah (2015) menekankan bahwa ungkapan-ungkapan bahasa Tae' merepresentasikan kearifan lokal etnis Luwu. Dia berusaha menemukan bentuk ungkapan bahasa Tae' yang merepresentasikan kearifan lokal itu. Menurut hasil penelitiannya, ungkapan-ungkapan tradisional bahasa Tae' yang merepresentasikan kearifan lokal etnis Luwu memiliki lima bentuk, yakni (1) perumpamaan, (2) peribahasa, (3) pepatah, (4) ibarat, dan (5) pemeo.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang biasa diamati. Penelitian ini fokus pada pembentukan kata benda (nominalisasi) yang terjadi pada bahasa Tae' Luwu. Data diperoleh dari narasumber yang berasal dari Luwu. Perhatian diberikan pada perubahan bentuk kata kerja menjadi kata benda. Perubahan morfologis apa yang terjadi dan kemudian peneliti memolaknya.

Sebelum melakukan elisitasi data, peneliti membuat instrumen penelitian yang isinya fokus pada kata-kata yang berubah dari kata kerja menjadi kata benda. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data berupa tuturan dan tulisan yang digunakan masyarakat tutur (*speech community*) bahasa Tae' Luwu yang diwakili oleh narasumber pengguna bahasa Tae' tersebut. Dia, Rusdiansyah dipilih karena dianggap memiliki kapasitas untuk menjadi representasi pengguna bahasa Tae' Luwu. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer ialah tuturan dan tulisan dari narasumber yang dipilih sebagai penutur bahasa Tae' Luwu. Sementara sumber sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku, internet, ataupun bahan rujukan yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

D. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian:

- Bagaimana pembentukan kata benda dari kata kerja dalam bahasa Tae' Luwu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

- Untuk menjelaskan perubahan struktur kata dari kata kerja menjadi kata benda
- Untuk mengungkap bahasa Luwu sebagai salah satu bahasa penting dalam kehidupan bangsa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak. Bagi sesama mahasiswa, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pendorong untuk diadakannya penelitian-penelitian lainnya. Para ahli linguistik diharapkan memperoleh bahan untuk melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan. Bagi pemerintah Kabupaten Lowo, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan bagi sebesar-besarnya kepentingan rakyat dan bahasa Tae' itu sendiri.

G. Hasil dan Pembahasan

Berikut ialah data yang diperoleh dari penelitian dan analisis bentuk perubahan dari kata kerja ke kata benda (nomina).

Intransitive

Ibu (akan/sudah) *berjalan* ke kebun. *La mallalangri* indo' lako bela

Perjalanan Ibu ke kebun cukup melelahkan. *Pallalanganna* Indo lako bela' paka'toi

Analisis:

Kita perhatikan perubahan kata kerja *la mallalangri*'berjalan' menjadipallalanganna 'perjalanan'. Dalam bentuk yang berubah itu, tampak ada bentuk yang tak berubah, yakni *llalang* yang merupakan bentuk dasarnya. Kalau kata kerja menggunakan awalan *la* dan akhiran *ri*, tetapi pada bentuk kata bendanya muncul awalan *pa* sebagai suku kata pertama dan akhiran *na* pada suku kata terakhir untuk menegaskan bentuk kata bendanya.

Anak itu *jatuh* dari kursi. *Ronno to'* pia jio kadera

Jatuhnya anak itu dari kursi cukup mengagetkan. *Ronno'na to'* pea jio kadera mappakaselang duka.

Analisis:

Dalam bahasa Tae' Luwu, kata *jatuh* diwakili oleh kata *ronno*, dan uniknya kata kerja itu menempati posisi di awal kalimat. Subjeknya malah berada di tengah kalimat. Kalau kita lihat

bentuk kata bendanya, terjadi penambahan imbuhan *nasetelah* kata *ronno* yang berarti *jatuh*. Terjadilah nominalisasi karena *ronno* 'jatuh' kini berubah menjadi *ronno 'na* 'jatuhnya'. Bahkan kata *jatuhnya* sudah menjadi subjek sehingga terjadi pula subjektivasi.

Pesan dari kepala adat telah *sampai* pada saya. Lattu' mi *pipasanna* kapala ada' jio aku
Penyampaian pesan kepala adat kepada saya berlangsung lancar. *Pipasanna* kapala ada' lako
aku lancar

Analisis:

Dalam kalimat pertama, kata *sampai* berpadanan dengan *pipasanna*. Yang unik, bentuk kata bendanya, *penyampaian* juga masih sama, yakni *pipasanna*. Hanya, dalam bentuk pasif itu, posisinya menjadi di awal kalimat.

Adjective

Anak-anak itu *pintar*. *Simaccanganto* ' jio pia
Kepintaran anak-anak itu sangat membanggakan (kepintaran adalah *kamaccangang*).

Analisis:

Ini bagian dari keunikan bahasa Tae' Luwu. Dalam konstruksi anak-anak itu pintar, kata sifat *pintar* berada di belakang sebagai adjektiva predikatif. Sementara dalam bahasa Tae' Luwu, adjektiva disimpan di depan, menjadi *Simaccangang to ' jio pia*. Kata bendanya, *kepintaran* dalam bahasa Tae' Luwu ditulis *kamaccangang*. Berarti hanya terjadi perubahan suku kata pertama (awalan) dari *si* menjadi *ka*. Kata dasarnya tetap *maccangang*.

Bajunya *berwarna* hitam. *Warna* malotong bajunna
Pewarnaan baju sangat mendukung keragaman pakaian
Pewarna baju sangat berbahaya bagi kesehatan
Pappiwarna baju bahaya *mele' lako* kesehatan.
Pewarnaan: *pappiwarna*
Pewarna : *pappiwarna*

Analisis:

Pada *pappiwarna*, terdapat gejala interferensi ketika kata warna dari bahasa Indonesia "masuk" ke dalam kosakata bahasa Tae' Luwu. Yang unik, konstruksi pewarna dan pewarnaan seharusnya berbeda pula dalam bahasa Luwu, tetapi ternyata sama, *pappiwarna*.

Transitive

Anak-anak itu *memahami* masalah. Yato' jio pia na *pahang* to masalah
Pemahaman anak-anak terhadap suatu masalah sangat ditentukan oleh upayanya.
Papahangna pea lako to masalah inning na tentukan upayana

Analisis:

Kalau melihat konstruksi kata *pahang* yang tidak terlalu jauh dari *paham*, tampaknya *pahang* dalam bahasa Tae' Luwu secara etimologis masih ada kaitan (interferensi) dengan *paham* yang berasal dari kata *fahm* (bahasa Arab). Kata *memahami* diwakili oleh kata *pahang*, sedangkan kata bendanya, *pemahaman* diwakili oleh kata *papahang*, hanya terjadi penambahan awalan *pa* pada suku kata pertama kata itu.

Bapak *mencintai*ibu. Ambe' *purai* indo'

Rasa cinta ayah kepada sangat besar. *Pappurainna* ambe lako indo' liwa katogona (Rasa cinta: *pappurai*)

Analisis:

Kata *mencintai* diwakili oleh kata *purai* dalam bahasa Tae' Luwu. Sementara kata bendanya ialah *pappurainna*. Bentuk ini menggunakan awalan *pa* sekaligus akhiran *nna*, berbeda dengan *pahang* (paham) dan *papahang* (pemahaman) yang tidak menggunakan akhiran.

Kakaknya *memukul* adiknya. *Kakannang gasa adinna*

Pemukulan: Pa' gasa' kang

Pemukulan itu terpaksa dilakukan. *To Pa' gasa' kang* terpaksa na jama

Analisis: Kalau diperhatikan secara morfologis, *gasa* merupakan kata dasar (untuk makna pukul). Konstruksi *memukul* sudah terwakili oleh kata dasar *gasa*. Yang unik, bentuk kata bendanya menggunakan dua apostrof, *pa' gasa' kang* yang konstruksinya berbeda dengan *papahang* dan *pappurainna*.

Ditransitive

Jasid *mengirimkan* gula kepada ibu. *Jasid kiringangngi* golla indo' na

Pengirimangula kepada Ibu sangat lancer: *Pa' kiringan* golla lako indo' ining lancer

Analisis:

Konstruksi kata kerja *kiringangngi* untuk makna *mengirimkan*, juga berbeda dengan konstruksi kata kerja lainnya seperti *gasa' memukul'* ataupun *purai' mencintai'*. Begitu pula format kata benda *pa' kiringan'* pengiriman' juga berbeda dengan kata-kata benda lainnya seperti *pappurainna* 'rasa cinta' dan *pa' gasa' kang* (pemukulan).

Ibu *memberi*uang kepada anaknya. *Indo' beng i doi'* anakna

Pemberian uang itu membuat dia bahagia. *Pa' bengangang to doi'* na buat indo' masannang

Analisis:

Konstruksi kata kerja *beng i doi'* 'memberi' menunjukkan kekhasan karena berbeda dengan konstruksi kata kerja lainnya. Bahkan terdiri atas tiga suku kata. Sementara konstruksi kata benda *pa' bengangang* menunjukkan bahwa akhiran menyesuaikan dengan bunyi suku kata terakhir kata dasar *bengang* sehingga akhirnya pun *ang*, bukan *an* seperti yang lainnya.

Imperative

Lemparkan batu itu! *Reba' i to* batu!

Pelemparan batu *berlangsung*cepat. *Pireba' kang* batu *berlangsung* madomi.

Analisis:

Bentuk imperatif bahasa Tae' Luwu tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia kalau dilihat susunannya. Kata kerja imperatif sama ditulis di depan. *Lemparkan* diwakili oleh *reba' i* yang masih membutuhkan kata bantu *to* untuk tersambung dengan objek *batu*, kata bahasa Tae' Luwu yang sama maknanya dengan batu dalam bahasa Indonesia. Kata benda *pelemparan* diwakili oleh kata *pireba' kang*. Yang menarik untuk diperhatikan, kata *berlangsung* (bahasa Indonesia) meresap sebagai interferensi ke dalam bahasa Tae' Luwu dengan makna yang sama persis.

Simpan gula itu di sana! *Annai to' golla jio tu'*

Penyimpanan gula mengundang pertanyaan. *Pangngannangang golla na tambai pikutanana*

Analisis:

Kata *annai* (diikuti kata sambung *to'*) memiliki konstruksi yang cukup jauh dengan kata *bendapangngannangang* yang bermakna penyimpanan. Sementara itu, terjadi kemiripan morfologis dan fonologis antara *golla* (bahasa Tae' Luwu) dan *gula* (bahasa Indonesia). Boleh jadi ini menunjukkan adanya gejala interferensi, bisa juga karena diserap dari bahasa asing yang sama.

Jangan *melempar* batu itu! *Dau reba' i to batu!*

Pelemparan batu itu sangat menakutkan. *Pireba' kangbatu* berlangsung madomi.

Analisis:

Pada kalimat imperatif pelarangan seperti ini, perbedaannya hanya terletak pada kata *dau* (jangan) bila dibandingkan dengan kalimat imperatif *suruhan* pada contoh sebelumnya.

Jangan *menyimpan* kotak itu di sana! *Dau annai to kotak jio tu'*

Penyimpanan di kotak sangat berisiko. *Pangngannangang golla na tambai pikutanana*

Analisis:

Sama dengan contoh sebelumnya, kata *dau* 'jangan' digunakan untuk kalimat imperatif pelarangan. Sementara pelarangan pada bentuk kata benda tidak menggunakan kata *dau* (jangan), tetapi dengan mengubah konstruksi kalimat menjadi penyimpanan di kotak itu sangat berisiko atau dalam bahasa Tae' Luwu berbunyi *Pangngannangang golla na tambai pikutanana*.

Mari membaca! *Maiko to mabbaca!*

Pembacaan buku itu sangat mengesankan: *Pambacangang to' bo' maballong mele'*

Mari kita pulang! *Mai moko to sule!*

Analisis:

Kalau melihat konstruksi tersebut, tampaknya kata *baca* dari bahasa Indonesia sudah masuk ke dalam bahasa Tae' Luwu. Kata *membaca* berubah sedikit menjadi *mabbaca*. Karena ini merupakan kalimat perintah ajakan, muncul kata *maiko (to)* yang berarti *mari* (kata bahasa Indonesia untuk mengajak). Kata benda *pembacaan* menjadi *pambacangang* yang hampir serupa dengan bentuk-bentuk kata benda sebelumnya. Kalimat ajakan "Mari kita pulang!" menjadi "Mai moko to sule!"

Mari *menendang* bola! *Maiko massebba golo'!*

Penendangan bola itu membuat saya kaget. *To' passemba' kang golo na buat sedang wa.*

Analisis:

Pada konstruksi kalimat imperatif ajakan ini, kata *maiko* (mari) tetap digunakan. Kata kerja *menendang* diwakili oleh *massebba*. Sementara bentuk kata bendanya, *penendangan* berubah menjadi *to' passemba' kang* yang cukup unik bila dibandingkan dengan bentuk kata benda lainnya karena kata dasarnya berubah, demikian pula konfiks (imbuan apit) *to'* dan *'kang* yang berbeda dibandingkan dengan bentuk-bentuk kata benda lainnya.

H. Simpulan

Pembentukan kata benda (nominalisasi) dalam bahasa Tae' Luwu berlangsung unik, terutama bagi warga yang tidak berasal dari Kabupaten Luwu atau daerah yang menggunakan bahasa tersebut. Polanya berbeda ketimbang bahasa Indonesia yang polanya sudah lebih teratur. Pola pembentukan kata benda dalam bahasa Tae' Luwu tidak begitu mudah untuk dihafal karena bentuknya unik, khas. Bisa berbeda antara kata yang satu dengan kata lainnya, tergantung kata dasar. Pada sebagian contoh, kata benda ditandai konfiks *pa-an* ataupun *pa-ang*, tetapi ada juga yang ditandai konfiks *to'* dan *'kang* seperti pada *to'passemba'kang*.

Daftar Pustaka

- Djawareng, Jumharia dan Jufriadi. 2016. "Pengaruh Sikap dan Peran Orang Tua terhadap Pergeseran Bahasa Luwu di Kalangan Anak-anak pada Masyarakat Luwu Kota Palopo", *PALITA: Journal of Social Religi Research*, Vol. 1, No. 1 hal. 79-94.
- Harisah, Sitti. 2015. *Ungkapan Bahasa Tae' yang Merepresentasikan Kearifan Lokal Etnik Luwu*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Idawati, A. Tolla, Kamaruddin, dan Ramly. 2016. "Morphosyntax of Tae' Language (Morfosintaksis Bahasa Tae')", *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 7 No. 3 pp 491-498.
- Kramsch. 1998. *Language and Culture*. London: Cambridge University Press.

**THE FLOUTING MAXIMS IN THE SUNDANESE JOKES OF RADIO PROGRAM OF
CANGEHGAR**

Wiwi Widuri Sintia Putri Sari

Universitas Padjadjaran
wiwi16002@mail.unpad.ac.id

Imam Muhtadi

Universitas Padjadjaran
imam16003@mail.unpad.ac.id

Frando Yantoni

Universitas Padjadjaran
frando16001@mail.unpad.ac.id

Lia Maulia Indrayani

Universitas Padjadjaran
lia.maulia.i@gmail.com

ABSTRACT

Nasionalism and globalisation are happening issues recently. Since Indonesia is an archipelago that lies from Sabang to Merauke, the issues about nasionalism and globalisation are easy to recognize. Moreover, Indonesia has a lot of cultures with their local wisdom, included local languages. Basically, each local language has a role to bond the cultures into the one of Indonesia just like Indonesian's motto; unity in diversity. Consequently, a local language will be very important to conduct the nasionalism in order to globalize Indonesia.

Therefore, this study analyzes the flouting maxims in the Sundanese jokes of a radio program of Cangehgar. The aims of this study are to explain and describe the flouting maxims and their ways presented in the Sundanese jokes of radio program of Cangehgar. The methodology used in this study is qualitative method. Moreover, the data are taken by downloading the records of Cangehgar program. Moreover, the data used in this research is the first collection of Cangehgar compilation that contains ten different jokes. The jokes have been announced in Rama FM radio station. The results of this study will be assumed that the most type of flouting maxims found in the Sundanese jokes of radio program of Cangehgar is the flouting maxim of relation. The second number of the type is the flouting maxim of quality. There is a low number of the maxim flouting of quantity and the maxim flouting of manner. Meanwhile, the strategies in how the flouting of the maxims happened are various in each joke that can be found in each punchline. The research of this study is expected to be used as a guide in a further research of the flouting maxims in a joke.

Keywords: flouting maxims, sundanese jokes, cangehgar

INTRODUCTION

Communication is a way to exchange any kinds of information by several kinds of ways. Based on the way it delivered, there are two kinds of communication; printed and electronic one. The printed communications are newspapers and magazines, the one that is printed on a piece of papers. Meanwhile, the electronic ones are television, radio, and internet; the ones that are presented by electronic devices. Basically, even though there are many kinds of communication means, the main role is still the same. The main idea of each way communication is to deliver an information and news to public.

Even though, there are several means of communication, this research only focuses on the radio. According to the *Oxford Dictionary*, a radio is a piece of electronic equipment used for listening to radio broadcasts. It is also the system or work of broadcasting sound programs for the

public to listen to. Consequently, it can be said that a radio contains programs to be broadcasted in order to be able to be listened to by the listeners.

Each radio station has many kinds of programmes with their own purposes and goals. The writers are interested in a sundanese comedy program that is broadcasted by Rama FM radio station. Rama FM is a radio station that is located in Bandung focused on sundanese cultural basis. In addition, it can be tuned in 104.5 FM. Furthermore, one of its popular programs is *Cangehgar* that stands for *Carita Ngeunah dan Segar*. *Cangehgar* is a kind of comedy program played every day, three times in its own slot of time, that is delivered in Sundanese language. Also, it contains jokes telling sundanese habit and culture. Consequently, the joke may be quite hard to be accepted without any kinds of sundanese culture nor the language background. *Cangehgar* is famous among Bandung society. In fact, *Cangehgar* is able to get *Top of Mind* award by Bandung academicians.

The writers are interested in the jokes and would like to find out the reasons of the jokes from linguistics point of view, especially pragmatics. According to George Yule, pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader). Basically there are several principles to make a communication successful. Based on George Yule, it is called cooperative principles that have four kinds of maxims. Those are the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relation, and the maxim of manner. In fact, in order to make a communication successful it has to be tight on the principles. As a result, it can be said that the communication will not be really successful and smooth, if the communication violates the principles. However, that is the main idea of a joke. A joke will have its own strategies to make audiences or viewers laugh. One of the strategies is by flouting the cooperative principles; flouting maxims. In fact, this research is conducted to analyze and explain the flouting maxims that can be found in the Sundanese jokes of Radio Program of *Cangehgar*.

THEORY & METHODOLOGY

According to George Yule, pragmatics is the study of speaker meaning. It is a branch of linguistics that concerns about a meaning of a speaker in an utterance. It analyzes what people mean by their utterances than what the words or phrases in those utterances might mean by themselves. It means that the meaning of the speaker will be various that depend on the context. Therefore, it is said pragmatics is the study of contextual meaning that involves the interpretation of what people mean in a particular context and how the context influences what is said.

The main aim of communication is how to make the communication successful. Also, the purpose will be the way to make messages and information exchanged successfully. According to Yule, there are several principles to be obeyed. It is called the cooperative principles that contributes in a conversation. The principles elaborated in four sub-principles, called maxims. The first maxim is the maxim of quantity. It makes a contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange). Also, it is required not to make a contribution more informative than is required. The second one is the maxim of quality. It tries to make a contribution one that is true. Also, it is required not to say what is believed to be false and not to that for which is lack adequate evidence. Maxim number three is the maxim of relation. It is said that the contribution has to be relevant. The last maxim is the maxim of manner. In communication, it is necessary to be perspicuous, to be orderly, and to be brief (avoid unnecessary prolixity). It is required to avoid obscurity of expression and to avoid ambiguity. On the other side, it is possible to violate the maxims in various reasons. The flouting maxims happen for some reasons. According to Grundy, it is said that the flouting maxim is a particular important way of getting an addressee to draw an inference and hence recover an implicature. It is also said that, based on Martinich, Grice puts to flout a maxim is to contravene it deliberately and openly (Martinich, A.P, 1984).

At the same source, also, it is said that there are some reasons of the flouting maxims. The possible reasons of the maxim flouting of quantity are to give more detail of an information by the speaker in order to expect the hearer will understand more about the topic and get much more information, to emphasize and highlight something that is important, to expect something else; when the speaker says something more or less words; there is a purpose that is expected by the speaker from the hearer, to express panic; it is possible for someone who is panic to say more words; it is also possible for that person to say less words to hide the panic.

The method used is a descriptive-analysis. This method is part of qualitative research. According to Sugiyono (2012, 1): “*Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi*”.

The data source is taken from a first compilation of *Cangehgar 1*. The data have been collected, described, and analyzed in order to answer the proposed question. In analyzing the data, it is used the theory about the flouting maxims by George Yule (Yule, Pragmatics, 1996).

FINDING & DISCUSSION

The writers analyze the data *Cangehgar*. In each data, the writer analyzes the flouting maxims. Also, the writer analyzes the strategy how the flouting maxims delivered.

- A : *A, mugia masihan abdi nasehat pikeun abdi milari jodo A.*
 B : *Yeuh, Jang Somad, hidep kedah ngalaksanakeun tiga “ng”.*
 A : *Naon wae eta teh tilu “ng” teh a?*
 B : *“ng” nu kahiji, anjen kedah ngusahakeun diri milari pipamajikaneun. Terus “ng” nu kadua nyaeta ngadoa. Tah kapakasa yeuh hidep kedah ngalaksanakeun “ng” nu katilu.*
 A : *Naon a nu katilu teh A?*
 B : *“ng” nu katilu teh, hidep kedah **ngaca!** Eta meureun nu ngalantarkeun anjeun ditolak wae ku awewe teh.*

This joke is talking about a man, Jang Somad, who is asking for suggestions in order to get a wife. His friend is giving him suggestions called three “ng”s; the prefix “ng” in Sundanese has a function to describe an active action. The first “ng”; he should attempt to get a woman who is willing to be his wife. The second “ng”; he should pray to God in order to get a wife. The third “ng”; he should look at himself in the mirror, because it might be the reason why he hasn’t got any wife yet. It means he might not be handsome. According to the context, it is shown that his friend teases him. It is categorized into the flouting maxim of relation since the last utterance of the three “ng” is not relevant to the question and the previous “ng” answers. The two first “ng”s have a purpose to give him suggestions how to find a girlfriend to be his wife. Meanwhile, the last “ng” has a purpose of teasing about the man.

- A : *Neng Dea,*
 B : *Iya Pak?*
 A : *Wilujeng ulang taun nya neng.*
 B : *Nuhun Bapa.*
 A : *Dea teh ayeuna teh sabaraha taun neng?*
 B : *13 taun, Pa*
 A : *Naha gening tos 13 taun deui?*
 B : ***Apanan taun kamari abdi 6 taun, ayeuna 7 taun, janten 13 taun Pa.***

This joke is talking about a conversation between a grandfather and his granddaughter. He is greeting her birthday and asking about her age. The replies make him surprised because she said that she has been already thirteen years old by adding the previous age to her recent age. She was six years old before, so she has to be seven. Instead of replying her age of seven, she adds the ages in order to be much older. According to the context, it is categorized into the flouting maxim of quality since the last utterance of the granddaughter is untrue and false. The age is supposed to be in sequence instead of adding the numbers of the age.

- A : *Kumaha reaksi bapa pami putra bapa nuju bangor?*
 B : *Nya ku abdi mah sok langsung weh di kepret.*
 A : *Amboi, amboi, atuh lepat bapa, sae na mah bapa teh mamagahan anjeun na sanes di kepret.*
 B : ***Justru itu masalahna, satiap abdi mamagahan anjeun na, justru abdi nu sok di kepret ku manehna.***

This joke is about a man who is surprised because his friend tends to hit his child. The reason he hits him is because his child does it first. It is supposed to be funny since violence is harmful and untrue. As a result, the strategy used in this joke is because of the violence which is familiar for that

family. It is categorized into the flouting maxim of quality since the last utterance of the man represents an action that is forbidden, untrue and false. The violence is something that is harmful and forbidden to do.

A : *Mah, mamah ieu geura tah si ade nangis wae, mamah tah ah aing mah.*

B : *Eh kumaha eta teh meni rewel pisan budak teh, euh tong di heureuyan wae atuh, ieu duit sarebu ieu jang jajan , yeuh, yeuh, yeuh , yeuh.*

A : *Eh mamah atuh da nangis wae si ade na.*

B : *Euh di jewer geura, dimana, dimana si ade na? Kadieu keun!*

A : *Tuh mamah, **dinu jero sumur.***

This joke is talking about a boy who is telling his mom that the youngest child is crying. The mother just gives them money straight away, instead of taking care of them. There is a stereotype said that a crying-child will not cry anymore if he or she gets money from his or her parents. Even though the little boy will get money, he keeps crying because, in fact, he is in the well. Consequently, it is no wonder the little boy keeps crying. It can be concluded that the strategy used in this joke is because of the lack of information given by the son. Moreover, it is not strange for a child to cry in the well. The child must be crying all the time. It is categorized into the flouting maxim of quantity because the son gives less information than required. If his mom does not ask more questions, he will not give more information.

A : *Eh dasar anak anak jaman sekarang mah, manja.*

B : *Manja gimana Kek?*

A : *Masa sekolah cuman 1 kilometer minta dibeliin motor.*

B : *Emang kenapa atuh kek?*

A : *Kakek dulu sekolah tuh jaraknya 10 kilometer dari rumah, dan itu teh berjalan kaki untuk mencapainya, nah liat sekarang hasilnya, liat!*

B : *Hasil nya apa kek?*

A : ***Lumpuh.***

In this joke, the grandfather tells the result of his attempt to study on foot in 10 kilometers in different point of view. When people are talking about education, the result after studying for ages will be an academic thing, not a physical disability. It can be concluded that the joke is because of the answer of the grandfather about the physical disability, instead of something educational. It is categorized into the flouting maxim of relation because this joke is not relevant with the cooperative principles since the answer is possible to be relevant in different way.

A : *Hee Hee Hee (ceurik)*

B : *Kunaon ibu teh, meni ceurik kitu? Kacopetan?*

A : *Henteu, ibu mah ngan nyeri hate weh eta ku penumpang nu di hareup, cenah budak ibu teh meni urengih kitu, panon bolotot, pipi tembem jeung kulitna meni hideung kitu, bener bener pisan ngahina eta mah.*

B : *Lurus tunjung ari kitu mah, lawan weh bu, tuman, jug ibu ka payun weh carekan tah jelema teh **keun ieu anak monyet na bu ku abdi urang jagi di dieu.***

This joke is talking about a teased child whose mother does not accept that. When his mom is getting angry, there is someone else who supports her by agreeing the teasing. The joke is shown by the man who agrees with the passenger's opinion that the man is agree with the one who teases the child whether it consciously or unconsciously. Therefore, it is categorized into the flouting maxim of relation.

A : *Kunaon maneh teh kamari teu asup sakola Jang?*

B : *Besuk pun adi, ka rumah sakit pa.*

A : *Naha kunaon kitu?*

B : *Saurna mah kabeureuyan ku artos kencing Pa.*

A : *Ari manehna din? Kunaon kamari teu sakola deuih?*

C : *Euuuh sami Pa, abdi oge besuk kamari.*

A : *Besuk saha deuih?*

C : *Besuk itu, pun Bapa, kan ka LP nya pa nya, margi **kabeureuyan artos kantor saurna.***

This joke is clever because the last utterance does not describe the real meaning. When the first student replied the teacher, he described that he did not attend the class because his brother

swallowed money; a coin. However, even though the second student answered that his father also swallowed money, it was not literally money. It means that he corrupted his company's money. The joke is shown by the answer of swallowing the money literally instead of idiomatically. Despite of answering straight away that his father was corrupted, the student tried to copy his friend's utterance in replying the teacher. Therefore, it is categorized into the flouting maxim of manner.

A : Pa, Pa, kadiu Pa!

B : Kadiu Jang!

A : Ieu, Udin maca, ai BBM teh sato Pa?

B : Naha? Ceuk saha BBM sato?

A : Ieu buktina, **bisa naek** cenah Pa.

This joke is talking about a boy who is innocent. He thinks that BBM is a kind of animal, just because it can go up like an animal. Basically, the word of *naik* in that case doesn't mean that something going up. It is supposed to be something rising up. It is categorized into the flouting maxim of relation since the BBM is considered as an animal just because of the word of *naik*.

CONCLUSION & SUGGESTION

After analyzing the data, it can be concluded that the flouting maxim of relation is the most number that can be found in the flouting maxim in Sundanese jokes of radio program of *Cangehgar*. The others are the flouting maxims of quality, quantity, and manner. The maxim flouting are possible to be happened more or less because of the different point of view, misunderstanding, and the different of the focusing on something. Moreover, this research is suggested to be an alternative reference for further research about flouting maxim and jokes.

REFERENCES

- Grundy, Peter. (2000). *Doing Pragmatics*. London: Arnold
- Manis, M. *English Language Files* .
- Oxford English Dictionary 11th Edition (2004). Oxford University Press.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- William O'Grady, M. D. (1997). *Contemporary Linguistics, An Introduction* . United Kingdom: Longman.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics* . Oxford University Press.
- Yule, G. (1996). *The Study of Language* . Great Britain: Cambridge University Press.
- HYPERLINK "<http://www.scirp.org/journal/ojml>" <http://www.scirp.org/journal/ojml>
- HYPERLINK "<http://dx.doi.org/10.4236/ojml.2014.41009>"
- <http://dx.doi.org/10.4236/ojml.2014.41009>

BAHASA INDONESIA ITU WAJIB, BAHASA DAERAH ITU PASTI, BAHASA ASING ITU PERLU: Sebuah Upaya Merealisasikan Kebijakan Bahasa Di Lingkungan Sekolah

Imas Mulyati

Institusi: SMA Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung
Alamat surel: imasmulyati1@gmail.com

ABSTRAK

Pada era global seperti sekarang ini, kita hampir kesulitan menemukan remaja yang pandai berbahasa daerah. Mereka lebih merasa percaya diri ketika berbahasa dengan menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia pun hampir kehilangan fungsi utamanya, baik dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Kondisi ini cukup membuat kita prihatin. Berbagai kebijakan bahasa pun dibuat oleh para pemangku kepentingan.

"Bahasa Indonesia itu wajib, bahasa daerah itu pasti, bahasa asing itu perlu" merupakan sebuah moto aksi yang diprogramkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Inilah sebuah contoh kebijakan bahasa. Sebuah kalimat yang sederhana, namun sarat makna. Penggunaan diksi wajib, pasti, dan perlu sangatlah tepat. Bahasa Indonesia itu wajib karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang wajib kita junjung tinggi. Bahasa daerah itu pasti karena bahasa-bahasa daerah di

seluruh Indonesia pada umumnya menjadi bahasa ibu yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Bahasa asing itu perlu karena bahasa asing –dalam hal ini bahasa Inggris- merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam era global. Tanpa bahasa Inggris, kita akan tertinggal.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan berbagai kebijakan bahasa. Dalam hubungannya dengan hal ini, beberapa sekolah di Kabupaten Bandung telah melakukan pembiasaan berbahasa di sekolah. Pembiasaan tersebut merupakan sebuah upaya menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia; mempertahankan dan melestarikan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah; dan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris sebagai bekal bagi kehidupan peserta didik.

Tulisan ini dibuat untuk mendeskripsikan hasil kajian tentang penerapan kebijakan bahasa di sekolah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kesadaran peserta didik tentang kewajiban menjunjung tinggi bahasa Indonesia, pentingnya bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, dan perlunya bahasa Inggris dalam era global. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan angket. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung sebagai sekolah yang telah merealisasikan penjadwalan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris secara rutin dan terprogram dapat memupuk dan menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Kata kunci: upaya, kebijakan bahasa, sekolah

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Bab II Pasal 1, 2, dan 3, disebutkan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yakni sebagai bahasa negara dan sebagai bahasa nasional. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Apakah bahasa Indonesia telah berfungsi dengan baik sebagaimana diatur dalam UU tersebut? Sejak lama telah banyak ditemukan berbagai masalah yang terjadi pada bahasa Indonesia. Berbagai penelitian pun dilakukan sebagai upaya untuk mencari penyebab dan mencari solusi untuk mengatasinya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat suatu gejala yang terjadi dalam bahasa yang digunakan di Indonesia: interferensi bahasa, kesalahan penggunaan kaidah dalam berbahasa, sikap bahasa, dan sebagainya

Berbagai permasalahan yang terjadi pada bahasa, baik bahasa nasional, bahasa daerah, maupun bahasa asing yang digunakan di Indonesia, telah memicu pemerintah untuk melakukan upaya perencanaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa. Kebijakan bahasa haruslah terealisasi dengan baik agar masalah-masalah yang terjadi dapat segera diatasi.

Tulisan sederhana ini merupakan sebuah deskripsi tentang realisasi kebijakan bahasa yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Realisasi kebijakan bahasa ini merupakan suatu upaya untuk mengatasi berbagai masalah kebahasaan, terutama di kalangan remaja.

TEORI DAN METODOLOGI

A. Teori

1. Hakikat Bahasa

Banyak ahli yang mengemukakan definisi bahasa. Kridalaksana (2001) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dardjowidjojo dalam Mulyadi (2013:3), menyebutkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya

berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sehubungan dengan definisi bahasa di atas, Chaer (2003:33) menjelaskan hakikat bahasa sebagai berikut: bahasa sebagai sistem, bahasa sebagai lambang, bahasa adalah bunyi, bahasa itu bermakna, bahasa itu arbitrer, bahasa itu unik, bahasa itu universal, bahasa itu manusiawi, bahasa itu bervariasi, bahasa itu dinamis, bahasa sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa sebagai identitas diri.

Bila kita cermati, terdapat dua irisan dalam ketiga pendapat di atas, yakni bahasa bersifat arbitrer dan bahasa adalah alat interaksi sosial. Secara harfiah, arbitrer berarti sewenang-wenang, berubah-ubah, mana suka. Bahasa bersifat arbitrer mengandung pengertian bahwa dalam penggunaannya, bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunanya. Bahasa adalah alat interaksi sosial. Hal ini berarti bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi sosial. Salah satu bentuk situasi sosial adalah situasi dalam bidang hukum dan peradilan.

2. Kebijakan dan Perencanaan Bahasa

Istilah *language police* diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Moeliono (2010) mengartikan istilah *language police* sebagai politik bahasa yang bersinonim juga dengan kebijakan bahasa dan garis atau haluan bahasa. Susilo (2015) mengartikan *language police* sebagai kebijakan bahasa.

Kebijaksanaan bahasa dapat diartikan sebagai suatu pertimbangan konseptual dan politis yang dimaksudkan untuk dapat memberikan perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan yang dihadapi oleh suatu bangsa secara nasional. Jadi, kebijaksanaan bahasa itu merupakan satu pegangan yang bersifat nasional, untuk kemudian membuat perencanaan bagaimana cara membina dan mengembangkan satu bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang dapat digunakan secara tepat di seluruh negara, dan dapat diterima oleh segenap warga yang secara lingual, etnis, dan kultur berbeda (Susilo, 2015:1). Menurut Moeliono (2010), kebijakan bahasa itu mengenai bahasa nasional, bahasa golongan etnis lain yang ada di nusantara, dan bahasa asing yang terdapat di Indonesia dan digunakan untuk tujuan tertentu. Berdasarkan kedudukannya masing-masing kemudian ditentukan fungsi sosialnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, kebijakan bahasa merupakan suatu pertimbangan konseptual dan politis tentang bahasa-bahasa yang ada di suatu negara baik bahasa nasional, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Kebijakan bahasa ditujukan sebagai suatu bentuk perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan dasar bagi masalah kebahasaan yang bersifat nasional.

Perencanaan bahasa menurut Kamus Linguistik, adalah usaha untuk memperbaiki komunikasi bahasa dengan menciptakan subsistem-subsistem baru atau menyempurnakannya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memakainya (Voline, 2011:13). Berbeda dengan kebijakan bahasa, perencanaan bahasa (*language planning*) lebih mengarah pada sebuah usaha untuk membenahi bahasa berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam penggunaannya di masyarakat. Perencanaan bahasa juga merupakan bagian dari kebijakan bahasa. Suatu kebijakan selalu diawali dengan sebuah perencanaan. Begitu pula dengan perencanaan bahasa. Perencanaan bahasa akan dilakukan ketika sebuah kebijakan bahasa dibuat.

3. Realisasi Kebijakan Bahasa di SMA Negeri 1 Ciparay

Sekolah merupakan sebuah lembaga tempat para remaja menimba ilmu pengetahuan. Di sinilah para remaja bergaul. Ketika berproses dalam menimba ilmu, mereka menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Ketika bergaul pun mereka menggunakan bahasa.

Para siswa di sebuah sekolah berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang sosial ini akan memunculkan berbagai masalah dalam bahasa. Sikap mereka dalam berbahasa dan kosakata bahasa daerah yang berbeda-beda dapat memunculkan permasalahan dalam bahasa. Selain itu, para siswa sekarang disibukkan pula dengan berbagai media sosial. Maraknya berbagai media sosial pun juga akan menimbulkan permasalahan dalam bahasa.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pembinaan dan pengawasan berbagai pihak agar para remaja tetap dapat menggunakan bahasa sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Mereka harus dapat membedakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa daerah sebagai bahasa ibu, dan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya sebagai bahasa ketiga.

Berawal dari fenomena di atas, para pemangku kebijakan SMA Negeri 1 Ciparay menganggap perlu adanya program yang dapat menjadi solusi. Di SMA Negeri 1 Ciparay

diberlakukan penjadwalan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Ini diberlakukan bagi semua komponen sekolah: guru dan siswa. Penjadwalan yang dimaksud adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pembelajaran, wajib digunakan setiap hari selain Rabu dan Jumat. Bahasa Sunda wajib digunakan setiap hari Rabu, dan bahasa Inggris wajib digunakan setiap hari Jumat.

Aturan penjadwalan yang digunakan di SMA Negeri 1 Ciparay berpedoman pada sebuah moto aksi Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJB), yakni Bahasa Indonesia Itu Wajib, Bahasa Daerah Itu Pasti, Bahasa Asing Itu Perlu. Moto aksi BBPJB ini merupakan kebijakan bahasa yang secara khusus diberlakukan oleh BBPJB dalam rangka membina bahasa Indonesia.

Sebagai suatu bentuk pembinaan bahasa, aturan penjadwalan penggunaan bahasa di SMA Negeri 1 Ciparay, bertujuan untuk:

- a. meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia; dan
- b. meningkatkan kedisiplinan dan keteladanan dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

B. Metodologi

Tulisan ini dibuat untuk mendeskripsikan hasil kajian tentang penerapan kebijakan bahasa di sekolah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kesadaran peserta didik tentang kewajiban menjunjung tinggi bahasa Indonesia, pentingnya bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, dan perlunya bahasa Inggris dalam era global. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan angket.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh *Milles and Huberman* (1984). Langkah-langkah yang dimaksud adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Penelitian dilakukan terhadap populasi SMA Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung. Jumlah rombongan belajar di SMA Negeri 1 Ciparay adalah 35 kelas, terdiri atas:

1. Kelas XII: 7 kelas Program IPA, 4 kelas Program IPS, 1 kelas Program Bahasa
2. Kelas XI: 7 kelas Program IPA, 4 kelas Program IPS
3. Kelas X: (belum terbentuk karena masih dalam proses pendaftaran)

Dengan demikian, sampel hanya diperoleh dari kelas XI dan kelas XII. Mengacu pada pendapat Ali (2011), penyampelan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil 25% populasi dari setiap kelas. Dari populasi berjumlah 831 orang, diperoleh sampel sebanyak 208 orang.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Berdasarkan hasil survei terhadap seluruh peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, penjadwalan berbahasa di sekolah sebagai upaya menerapkan kebijakan bahasa sudah terlaksana meskipun belum seoptimal yang diharapkan.

Berdasarkan hasil survei melalui penelitian ini, diperoleh beberapa temuan. Peserta didik yang *selalu* menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris sesuai dengan jadwal, berada pada kisaran 32%-38%. Peserta didik yang *sering* menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris sesuai dengan jadwal, berada pada kisaran 45%-47%. Peserta didik yang *kadang-kadang* menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris sesuai dengan jadwal, berada pada kisaran 15%-19%. Peserta didik yang *tidak pernah* menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris sesuai dengan jadwal, berada pada kisaran 1%-4%.

Tabel berikut menggambarkan kesadaran peserta didik tentang kewajiban menjunjung tinggi bahasa Indonesia, pentingnya bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, dan perlunya bahasa Inggris dalam era global.

No.	Peserta Didik	Kebiasaan Berbahasa di Sekolah Sesuai dengan Jadwal				Total
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	
1	Kelas X					
	a. Peserta didik laki-laki	-	-	-	-	-

	b. peserta didik perempuan	-	-	-	-	-
2	Kelas XI					
	a. Peserta didik laki-laki	32%	45%	19%	4%	100%
	b. peserta didik perempuan	33%	46%	17%	4%	100%
3	Kelas XII					
	a. Peserta didik laki-laki	36%	47%	16%	1%	100%
	b. peserta didik perempuan	38%	46%	15%	1%	100%

Tabel 1:
Kebiasaan Berbahasa di Sekolah Sesuai dengan Jadwal

B. Pembahasan

Di SMA Negeri 1 Ciparay penerapan kebijakan pemerintah tentang bahasa telah dilaksanakan. Pelaksanaan kebijakan bahasa diwujudkan dalam bentuk penjadwalan berbahasa. Bahasa Indonesia dilaksanakan pada setiap situasi resmi: KBM, rapat, upacara, dan situasi resmi lainnya. Bahasa Indonesia harus digunakan setiap hari selain Rabu dan Jumat. Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan bahasa komunikasi dalam situasi resmi yang diselenggarakan pada hari Rabu. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan bahasa komunikasi dalam situasi resmi yang diselenggarakan pada hari Jumat. Penjadwalan ini diberlakukan bagi semua komponen sekolah, terutama guru dan siswa.

Penerapan kebijakan bahasa di sekolah ini dimaksudkan untuk dua hal. *Pertama*, sebagai suatu bentuk kepedulian terhadap program pemerintah dalam upaya membangun karakter bangsa. *Kedua*, sebagai suatu bentuk pembiasaan bagi peserta didik dalam upaya menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

SIMPULAN & SARAN

Pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris secara rutin dan terprogram dapat memupuk dan menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai sikap berbahasa para siswa dalam berbagai situasi di sekolah.

Siswa yang menggunakan bahasa Sunda dalam setiap situasi tidak resmi di sekolah semakin banyak. Dari situasi ini terlihat bahwa para siswa semakin menyadari pentingnya bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Bukti lain menunjukkan semakin banyaknya siswa yang konsisten menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap situasi resmi di sekolah. Bukti ini menunjukkan bahwa siswa semakin menyadari kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Bukti-bukti sejenis terjadi pula dalam bahasa Indonesia. Para siswa sudah menunjukkan upaya optimal untuk menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten dalam setiap situasi resmi di sekolah.

Kondisi seperti di atas memberikan gambaran yang cukup menggembirakan. Meskipun belum optimal, namun upaya ini mperlu mendapatkan apresiasi positif dari berbagai pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2010. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Program Unggulan dan Prioritas Badan Pengembangan dan Pebinaan Bahasa*. Tersedia pada http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Program_Badan_Bahasa.pdf.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Milles Mathew, B and Huberman Michael, A. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sorccebook of New Methods*. London: Sage Publications, International Educational.
- Moeliono, Anton M. 2010. *Kebijakan Bahasa dan Perencanaan Bahasa di Indonesia: Kendala dan Tantangan*. Tersedia pada <https://www.scribd.com/doc/59781040/Moeliono-2010-Kebijakan-Bahasa-dan-Perencanaan-Bahasa-di-Indonesia-Kendala-dan-Tantangan>.

- Mulyadi, Yadi. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X, Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan
- Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 TAHUN 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.
- Susilo, Edi. 2015. *Kebijakan dan Perencanaan Bahasa*. Tersedia pada <http://edisusilo09071991.blogspot.co.id/2015/02/kebijaksanaan-dan-perencanaan-bahasa.html>: Minggu 1 Februari 2015.
- Viloline, Melody. 2011. *Bahasa Nasional dan Perencanaan Bahasa* (Materi Presentasi). Tersedia pada https://www.academia.edu/1705070/Bahasa_Nasional_dan_Perencanaan_Bahasa.

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BAHASA DARI DAN UNTUK MASYARAKAT:
STUDI KESANTUNAN BERBAHASA PADA GRUP WHATSAPP**

Indah Agus Rahmawati

Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
indah.arahmawati@gmail.com

ABSTRAK

Whatsapp merupakan salah satu aplikasi komunikasi yang paling populer digunakan oleh masyarakat saat ini. WhatsApp tidak hanya memiliki fitur percakapan antarpribadi, tetapi juga percakapan dalam grup. Dengan kemudahan inilah, pada perkembangannya Whatsapp juga dimanfaatkan sebagai salah satu tempat diskusi ruang maya yang dapat menjangkau seluruh kalangan dengan berbagai latar belakang anggota grup. Dalam berkomunikasi yang perlu diperhatikan bukan hanya informasi atau maksud yang hendak disampaikan, tetapi juga cara penyampaiannya. Kesantunan merupakan hal paling mendasar dalam terjalannya komunikasi yang baik, terutama dalam bahasa tulis yang tidak memiliki fitur suprasegmental, seperti jeda dan intonasi, sehingga sangat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan petutur. Kesantunan menurut Brown dan Levinson (1978) merupakan bagaimana seseorang penutur menjaga citra positif petuturnya. Kesantunan dalam berbahasa mencerminkan jati diri yang santun pula dari penuturnya. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban dasar dalam menjaga setiap tutur katanya. Hal ini dikarenakan kata-kata adalah tindakan yang dapat berubah menjadi sebuah kebiasaan. Pada tahap selanjutnya, kebiasaan yang berawal dari tindakan bertutur tersebut dapat menjadi budaya dan karakter penuturnya. Dengan demikian, sejatinya pendidikan karakter masyarakat dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak harus dari kalangan profesi tertentu. Dalam penelitian ini akan dibahas korelasi antara kesantunan dalam percakapan pada aplikasi Whatsapp dengan pendidikan karakter dalam kaitannya dengan semboyan pemerintah Revolusi Mental.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi begitu cepat dalam satu dasawarsa terakhir ini. Dalam bidang telekomunikasi, misalnya, berbagai inovasi mulai dari telegram, faksimile, telepon genggam, hingga ponsel pintar dengan bermacam aplikasi di dalamnya merupakan bukti bahwa teknologi di bidang komunikasi mengalami kemajuan yang pesat. Dari berbagai aplikasi yang terdapat pada ponsel pintar, WhatsApp (WA) adalah aplikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kepraktisannya. WA tidak hanya memiliki fitur percakapan antarpribadi, tetapi juga percakapan dalam grup, seperti grup organisasi, grup hobi, grup alumni, dan sebagainya. Dengan kemudahan inilah, pada perkembangannya WA juga dimanfaatkan sebagai salah satu tempat diskusi ruang maya yang dapat menjangkau seluruh kalangan dengan berbagai latar belakang anggota grup.

Dalam berkomunikasi, yang perlu diperhatikan oleh manusia bukan hanya informasi atau maksud yang hendak disampaikan, tetapi juga cara penyampaiannya. Cara ini berperan penting dalam keberhasilan seseorang menyampaikan informasi. Kesantunan merupakan hal paling mendasar dalam terjalannya komunikasi yang baik, terutama dalam bahasa tulis yang tidak memiliki fitur suprasegmental, seperti jeda dan intonasi, sehingga sangat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan petutur. Begitu pula pada bahasa yang digunakan dalam percakapan grup WA. Selain pemakaian tanda baca yang benar, pemilihan kata-kata pun harus diperhatikan agar antara penutur dan petutur memiliki kesamaan kognisi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Berbicara penggunaan bahasa berarti juga berbicara mengenai cara berpikir manusia karena bahasa tidak terlepas dari bagaimana kognisi penggunaannya, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa adalah jati diri bangsa. Karakter bangsa Indonesia tercermin dari bagaimana penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Menurut definisi dalam KBBI IV, karakter berkaitan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti dan utamanya dibentuk dari lingkungan. Oleh karena pentingnya pembentukan karakter masyarakat, Presiden Jokowi mencanangkan sebuah gerakan yang disebut

dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dengan pendidikan karakter menjadi salah satu program dalam bidang pendidikan.

Dikutip dari revolusimental.go.id, Revolusi Mental merupakan bentuk strategi kebudayaan yang berperan memberi arah bagi tercapainya kemaslahatan hidup berbangsa dan bernegara. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh tiga hal, yaitu (1) krisis nilai dan karakter, (2) krisis pemerintahan: pemerintah ada, tetapi tidak hadir, masyarakat menjadi objek pembangunan, dan (3) krisis relasi sosial: gejala toleransi. Integritas, etos kerja, gotong royong, merupakan nilai-nilai strategis dalam Revolusi Mental. Yang menjadi penggerak Revolusi Mental itu sendiri, menurut Presiden Joko Widodo, adalah seluruh bangsa Indonesia. Gerakan ini diharapkan dapat menyebar menjadi gerakan-gerakan masyarakat di tingkat lokal dan komunitas di seluruh Indonesia.

Pendidikan karakter meski menjadi salah satu program di bidang pendidikan, namun pendidikan ini hanya dibicarakan dalam ranah formal dan nonformal. Ranah informal, yaitu kehidupan masyarakat yang sebenarnya kurang menjadi perhatian, padahal karakter manusia lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, pendidikan karakter yang kini tengah disuarakan pemerintah sejatinya dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana. Kita sebagai anak bangsa dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia, bukan untuk pemerintah ataupun rezim, melainkan untuk bangsa kita sendiri. Adapun di dalam makalah ini dikaitkan dengan program pemerintah adalah sebagai deskripsi kebijakan pemerintah dengan bahasa sebagai tonggakannya, yaitu bagaimana bahasa memiliki posisi yang sangat strategis dalam implementasi kebijakan.

TEORI DAN METODOLOGI

Kramsch (1998) mengemukakan bahwa bahasa adalah realitas budaya. Dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya yang banyak dan kompleks. Oleh karena itu, bahasa memiliki posisi yang sangat strategis dalam menilai bagaimana kebudayaan suatu bangsa. Bahasa yang santun dapat mencerminkan jati diri yang baik dari penuturnya dan sebaliknya. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban dasar dalam menjaga setiap tutur katanya. Hal ini dikarenakan kata-kata adalah tindakan yang dapat berubah menjadi sebuah kebiasaan. Pada tahap selanjutnya, kebiasaan yang berawal dari tindakan bertutur tersebut dapat menjadi budaya dan karakter penuturnya.

Sementara itu, Rahyono (2011) mengungkapkan bahwa kemampuan pengendalian diri terhadap nafsu-nafsu, dari waktu-ke waktu, memiliki peran yang menentukan pembentukan karakter manusia. Tuturan-tuturan yang secara produktif digunakan menunjukkan karakter anak bangsa. Media komunikasi merupakan salah satu tempat belajar, yang secara pasif di luar kesadaran, berperan dalam membentuk kepribadian anak bangsa.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Albertus(2015) dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016)). Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dukungan ini dapat dimulai dengan penataan bahasa dalam berkomunikasi sehingga komunikasi menjadi lebih baik, kesalahpahaman dapat diminimalisasi, dan pada akhirnya kerukunan antarmasyarakat Indonesia dapat terlaksana.

Dari berbagai strategi penataan bahasa, kesantunan merupakan salah satu hal terpenting. Kesantunan menurut Brown dan Levinson (1978) merupakan bagaimana seseorang penutur menjaga muka petuturnya. Artinya, dalam bertutur atau berkomunikasi penutur sedapat mungkin mempertahankan citra positif petuturnya, tidak membuat petuturnya merasa malu, terancam, atau tidak nyaman karena tuturannya tersebut. Levinson (1978:61) membagi tindak kesantunan ke dalam empat strategi, yaitu dengan tidak berusaha menyinggung wajah pendengar (*bald on-record*), berusaha membangun hubungan positif antar-pelibat cakap atau menghormati kebutuhan seseorang untuk disukai dan dihargai (*positive politeness*), membuat permintaan tanpa menyalahi dan

menghormati hak seseorang untuk bertindak bebas (*negative politeness*), dan menggunakan bahasa tidak langsung dan hindari potensi pemaksaan (*off-record* atau *indirect*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Data diambil dari percakapan grup Whatsapp dengan berbagai latar belakang topik. Teks percakapan kemudian dianalisis dengan mengaitkannya pada konteks yang menjadi latar percakapan tersebut. Konteks diambil tidak hanya sewaktu, yaitu saat percakapan berlangsung saja. Namun, konteks diambil dari jangka waktu tertentu. Pengambilan konteks yang jangka waktu yang lebih luas ini ditujukan agar peneliti mendapat gambaran bagaimana kedekatan sosial partisipan-partisipan yang terlibat dalam percakapan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa temuan yang menunjukkan adanya ketidaksantunan dalam komunikasi di dalam grup WA. Secara garis besar, ketidaksantunan tersebut dapat digeneralisasi menjadi sebagai berikut.

Kalau tidak setuju, silakan left yang dituturkan admin dalam konteks dikusi atau pembicaraan yang didalamnya terdapat dua atau lebih pandangan yang berbedamerupakan kalimat yang mengindikasikan adanya keotoriteran admin dalam menjalankan grupnya. Jika dikaitkan dengan strategi kesantunan Levinson, maka kalimat ini tentu melanggar keempat strategi kesantunan, yaitu tidak membangun hubungan positif dengan petutur, tidak menghormati kebutuhan orang lain untuk dihargai dan berpendapat. Tuturan ini juga berpotensi menyinggung petutur karena pendapatnya tidak dihargai dan menimbulkan daya paksa terhadap petutur tersebut keluar dari grup karena secara tidak langsung kehadiran petutur di dalam grup tersebut tidak penting.

Selain itu, di dalam percakapan dalam grup WA juga sering terjadi perisakan yang tidak disadari. Ketika ada dua orang yang berbeda pendapat dan salah satu di antara mereka adalah orang yang punya wewenang lebih, seperti admin, pemilik atau bahkan narasumber grup, maka pembelaan cenderung kepada yang memiliki wewenang tersebut. Padahal belum tentu orang yang memiliki wewenang tersebut benar pada saat itu, sedang orang yang berbeda pendapatnya dengan si pemilik wewenang itu salah atau hanya sekadar memberi masukan. Namun, anggota lainnya tidak mengambil sikap menengahi atau setidaknya mengganti topik pembicaraan yang lain yang kiranya dapat meredakan suasana panas di dalam grup. Anggota lainnya, justru menambah percakapan dengan mendukung pihak yang memiliki wewenang meskipun percakapan itu sebenarnya sudah selesai beberapa waktu lalu (dalam hitungan jam, misalnya). Tanpa disadari tuturan-tuturan tersebut telah menyalahi pihak yang bertanya atau memberi masukan yang tidak sejalan dengan pernyataan admin atau narasumber.

Berkebalikan dengan tanggapan yang berlebihan, tidak adanya tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan salah satu anggota juga merupakan tindak ketidaksantunan menurut Levinson. Hal ini dikarenakan penutur atau anggota yang bertanya tersebut dianggap seperti tidak ada atau tidak menjadi bagian dari grup tersebut. Oleh karena itu, tidak adanya tanggapan sama sekali dari anggota lainnya di dalam grup mengakibatkan wajah negatif penutur atau penanya. Kebutuhan orang lain untuk dihargai diabaikan begitu saja.

Anggota yang aktif cuma segini, nih? Yang lainnya hantu. Kalimat ini dapat bermakna candaan, tetapi dapat pula sebagai bentuk agresi. Kalimat ini berkaitan dengan latar konteks yang lebih luas dan khusus, yaitu pada bagaimana percakapan sehari-hari di dalam grup terjadi, maka kalimat ini dapat dikategorikan ke dalam kalimat yang tidak santun. Ketika sebuah grup dengan ratusan anggota, namun hanya orang-orang tertentu saja yang terlibat dalam percakapan, terlebih orang-orang tersebut adalah memang orang-orang yang memiliki kedekatan di dalam dunia nyata, maka dapat dikatakan telah terjadi forum dalam forum. Adanya perbedaan respon antara orang dalam lingkaran dengan luar lingkaran tersebut cukup menandakan bahwa adanya keengganan dan ketidakadilan tanggapan. Kasus ini sama seperti kasus-kasus sebelumnya, yaitu pelanggaran terhadap kesantunan positif (*positive politeness*) yang mengakibatkan menyinggung perasaan penutur.

Masalah SARA merupakan masalah yang sangat sensitif, baik di dalam dunia nyata maupun maya. Terlebih jika pembicaraan mengenai SARA itu didasarkan hanya pada asumsi-asumsi atau stereotipe yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perbedaan adalah sesuatu yang harus dihargai. Mengingat Indonesia merupakan bangsa dengan penuh keberagaman, maka tidak

sepatutnya keberagaman itu sendiri menjadi hal yang membuat bangsa menjadi terpecah belah hanya karena tuturan yang tidak tepat konteks.

Pendidikan sejatinya tidak hanya dari lingkungan formal, seperti sekolah atau intitusi pendidikan, melainkan juga dari masyarakat. Hal inilah yang luput dari program pendidikan karakter dalam gerakan Revolusi Mental. Ketidakterukuran menjadi salah satu kendalanya. Namun, bukan tidak mungkin pendidikan karakter di masyarakat justru menjadi salah satu ranah yang paling banyak berpengaruh terhadap karakter anak bangsa. Dilihat dari segi waktu yang dihabiskan seseorang dalam menjalani kehidupan, waktu pendidikan intitusi pendidikan formal tidaklah lebih lama dari pendidikan yang diterima oleh seseorang melalui lingkungannya.

Untuk itulah, langkah paling awal sekaligus paling sederhana yang dapat dilakukan adalah membenahan bahasa, bagaimana cara berkomunikasi agar hubungan sosial tetap terjaga dengan baik. Pemilihan kata-kata yang baik, sadar konteks, serta sadar akan kebutuhan orang lain untuk dihargai merupakan kunci komunikasi. Khusus pada bahasa tulis, seperti WA, penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf yang tepat (tidak besar-kecil atau besar semua) juga harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan WA merupakan sarana komunikasi yang memiliki jangkauan sangat luas, sehingga dampak baik-buruk yang ditimbulkannya pun akan luas pula. Jika bahasa sudah tertata maka tidak menutup kemungkinan cara berpikir kita pun akan tertata. Kesantunan tidak hanya sekadar ucapan, melainkan mengkarakter di dalam setiap individu bangsa Indonesia.

Sesuai dengan apa yang terumus dalam GNRM, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, bahwa masyarakat juga memiliki peran dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang arif berbudaya. Menjadi role model atau panutan bukanlah sesuatu yang mudah, akan tetapi tidak berarti tidak mungkin. Membangun masyarakat yang berkarakter dan santun dapat dilakukan oleh siapa saja. Tugas ini bukan hanya tanggung jawab para guru dan pendidik di lingkungan formal dan nonformal, tetapi tugas ini merupakan tugas yang kita emban bersama. Pemerintah beserta jajarannya adalah pemimpin dan wakil bangsa Indonesia yang menjadi panutan bagi masyarakatnya. Dapat memberikan contoh yang baik, santun dan berkarakter adalah harapan bagi seluruh bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berkomunikasi bukanlah menyampaikan informasi semata, melainkan upaya untuk menjalin hubungan sosial di masyarakat. Dalam berkomunikasi yang perlu diperhatikan bukan hanya isi, tetapi juga cara. Dalam bahasa tulis dan ruang maya dengan pelibat tutur yang banyak dan latar belakang yang luas, kesantunan merupakan cara sekaligus prinsip yang paling penting dalam komunikasi yang baik. Bahasa yang santun mencerminkan karakter santun penuturnya. Karakter inilah yang menjadi salah satu target utama pemerintah dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), khususnya dalam bidang pendidikan karakter. Oleh karena itu, implementasi gerakan ini dapat diawali dengan langkah sederhana, yaitu dengan cara menata kesantunan dalam berbahasa. Satu hal yang perlu diingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang luhur dan berbudi pekerti, memiliki nilai-nilai kearifan yang patut dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (diakses pada 16 Juli 2017 pukul 14.00).
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Rahyono, F.X. 2014. "Peran Pragmatik dalam Memaknai dan Membentuk Karakter Bangsa dalam Era Global". Seminar Internasional *Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 17 Juni 2014.
- <http://revolusimental.go.id/tentang-gerakan/8-prinsip-revolusi-mental> (diakses pada 16 Juli 2017 pukul 13.13)
- <http://revolusimental.go.id/tentang-gerakan/siapa-penggerak-revolusi-mental> (diakses pada 16 Juli 2017 pukul 13.21)
- <http://revolusimental.go.id/tentang-gerakan/nilai-nilai-strategis-revolusi-mental> (diakses pada 16 Juli 2017 pukul 13.40)

**PEMAFAATAN *CLOUD COMPUTING TECHNOLOGY* DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA PERMULAAN: SEBUAH UPAYA MEWUJUDKAN KEBIJAKAN
READING WITHOUT WALLS DI INDONESIA**

Indah Nurmahanani, Munir
Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SPs UPI
Departemen Pendidikan Ilmu Komputer FPMIPA UPI
email: nurmahanani@upi.edu

ABSTRAK

Studi ini merupakan analisis terhadap salah aspek dalam penelitian pengembangan model pembelajaran membaca permulaan berbantuan *Cloud Computing Technology*. Penelitian tersebut merupakan implikasi dari pemahaman tentang paradigma pendidikan Abad 21 yang menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam memahami informasi yang tersaji dengan cepat melalui berbagai modus dan saluran komunikasi (Pollack, G. M, et al, 2009). Atas dasar itu, perhatian yang berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca melalui jalur pendidikan formal, dalam dua dekade terakhir berkembang dengan pesat (Archibugi & Iammarino, 2009). Membaca permulaan didefinisikan sebagai salah satu jenis aktivitas belajar yang diajarkan secara formal di sekolah dasar (Buly & Valencia, 2002; Grabe & Stoller, 2013; Fowler, A. E., 1998). Konsep pendidikan Abad 21 dicirikan oleh adanya pemanfaatan TIK yang canggih guna menunjang pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran membaca permulaan, agar siswa memiliki kemampuan merespon informasi secara positif (Grifins, 2012). Dalam konteks ini, pengembangan model pembelajaran membaca permulaan berbantuan *cloud computing technology* yang sedang dikembangkan dalam dunia pendidikan memiliki potensi sebagai *big data* yang dapat dengan mudah diakses melalui berbagai *platform* yang mendukung aplikasi *Cloud Computing Technology*. Studi ini bertujuan untuk memeriksa ciri khas layanan atau potensi pemanfaatan *Cloud Computing Technology* yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran membaca permulaan jarak jauh bagi siswa sekolah dasar. Guna mencapai tujuan tersebut, penulis menerapkan metode Spiral dengan teknik analisis pedagogis. Secara teknis studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengembangkan berbagai fitur *Cloud Computing Technology* yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa sekolah dasar jarak jauh. Pemanfaatan *Cloud Computing Technology* dalam pembelajaran membaca permulaan menggambarkan upaya antisipatif atas minimnya kesadaran guru terhadap penerapan *ICT* dalam konteks proses belajar mengajar (Munir, 2015). Hasil penelitian ini secara fungsional dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk merumuskan kebijakan *Reading Without Wall*, yaitu sebuah adalah program membaca nasional tahunan yang mendorong siswa untuk membaca buku tanpa memilih sendiri.

Keyword: *Cloud Computing Technology, Membaca Permulaan, ICT, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia, laporan yang dirilis USAID PRIORITAS (2013) mengenai kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 3 (tiga) sekolah dasar menunjukkan adanya beberapa persoalan penting yang terjadi dalam proses belajar membaca permulaan di Indonesia. Persoalan itu bila dibiarkan akan menjadi ancaman bangsa secara makro. Hal tersebut perlu dimaknai secara mendalam sebagai upaya untuk mengamankan kebijakan literasi yang sedang gencar diteapkan bagi para siswa di Indonesia. USAID PRIORITAS melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas 3 (tiga) sekolah dasar di Indonesia. Hasil penilaian badan dunia bentukan Amerika Serikat itu menunjukkan lima hal seperti berikut.

1. Tingkat pemerolehan kosa kata anak-anak Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik sesuai dengan tingkat kognisinya.
2. Kefasihan melafalkan bunyi bahasa Indonesia tergolong baik.
3. Dari sisi pemahman, mereka hanya mampu memahami setengah dari materi bacaan yang dibacanya.
4. Terjadi kesenjangan kemampuan membaca antara siswa yang tinggal di Pulau Jawa dan siswa di luar Pulau Jawa.

5. Instruksi yang diberikan guru kepada siswa dalam pembelajaran membaca menunjukkan adanya persolan.

Penilaian yang dilakukan AUSAID PRIOTIAS ini dilakukan untuk mengukur seberapa baik kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar yang tergolong ke dalam *early grade*. Dalam prosesnya, sistem penilaian yang diterapkan kepada 4.223 orang anak kelas 3 sekolah dasar yang tersebar di 184 sekolah di Indonesia itu menerapkan model **Penilaian Membaca di Kelas Rendah (*Early Grade Assessment Reading*)** yang dikenal dengan istilah **EGRA**. Penilaian dilakukan antara September sampai dengan Desember 2012. Ada enam rekomendasi yang disampaikan dalam bidang proyek intervensi yang diyakini akan mampu memperbaiki kondisi pembelajaran membaca permulaan secara terukur bagi siswa sekolah dasar di Indonesia. Rekomendasi itu pada akhirnya akan turut membantu capaian kemampuan membaca anak-anak di Indonesia secara lebih baik. Sebuah gambaran singkat rekomendasi yang didasarkan pada hasil penilaian dan penelitian kelas membaca awal adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan instruksi di kelas pembelajaran membaca permulaan.
2. Mendorong aktivitas membaca di sekolah dan masyarakat.
3. Mengembangkan standar dan tolok ukur untuk kelas awal membaca.
4. Intervensi proyek target.
5. Advokasi yang menunjang penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya pembelajaran membaca dengan baik.
6. Melakukan penyelidikan lebih lanjut prestasi membaca kelas awal harus diteliti lebih lanjut yang diperlukan sebagai proyek berekspansi ke daerah yang lebih terpencil.

Beberapa bidang yang direkomendasikan AUSAID PRIORITAS tersebut telah ditindaklanjuti melalui berbagai proyek intervensi yang dilakukan pemerintah dan badan dunia, seperti proyek intervensi yang dilakukan AUSAID sendiri dengan fokus pada penilaian efektivitas manajemen sekolah. Proyek tersebut menilai aktivitas guru melalui sebuah rubrik yang didasarkan pada prinsip EGRA dan mengukur pembelajaran aktif dengan indikator yang dikembangkan menurut prinsip-prinsip yang dikembangkan di dalam EGRA.

Sementara itu, *Room to Read* sebuah organisasi nirlaba dunia menindaklanjuti rekomendasi AUSAID dengan meluncurkan proyek akselerasi program membaca di Indonesia pada 2014. Kemitraan dua tahun ini melibatkan lima organisasi nirlaba dan dua penerbit sektor swasta untuk mendirikan perpustakaan sekolah dan menerbitkan buku anak-anak berbahasa Indonesia (bahasa nasional). Meskipun Indonesia memiliki tingkat literasi yang relatif tinggi seperti yang diungkap oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, namun kemampuan membaca siswa di Indonesia sangat bervariasi dan tidak merata di setiap wilayah, terutama di daerah-daerah terpencil, terluar, dan terdalam.

Proyek ini fokus pada upaya membuat panduan untuk mendirikan perpustakaan sekolah, lokakarya dan materi pelatihan guru, dan sistem perataan buku baru berdasarkan keterampilan membaca, dan didasarkan pada tingkatan kelas. Mitra kami menggunakan sumber daya ini pada tahun 2015 untuk menghasilkan 25 judul anak-anak baru dan membangun 24 perpustakaan di tiga distrik di seluruh negeri. Empat puluh ribu buku juga didistribusikan ke seluruh perpustakaan ini dengan menggunakan panduan 'Koleksi Buku Ideal' yang baru.

Lebih dari 8.300 anak mendapatkan manfaat dari kegiatan ini pada tahun 2015, dan Kementerian Pendidikan pun menggunakan buku anak-anak yang diterbitkan melalui proyek tersebut dengan Kampanye membaca 15 (lima belas) menit yang berlaku secara nasional. Kampanye tersebut mendorong siswa untuk menghabiskan waktu setidaknya 15 menit per hari untuk membaca. Hal ini merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mempromosikan bacaan dengan tujuan bersenang-senang di luar sekolah. Kementerian telah mengadakan kegiatan baca-tulis di seluruh negeri dan menggunakan buku-buku baru untuk melibatkan anak-anak selama acara berlangsung. Sementara itu, UNICEF Indonesia (2015) melakukan program yang secara khusus dilakukan di Papua. Bagian penting dari program ini adalah mengirimkan mentor guru untuk mengunjungi sekolah-sekolah pedesaan dan terpencil. Mentor ini melatih para guru dalam teknik keaksaraan inovatif. Hal ini dilakukan atas dasar temuan berbagai laporan hasil investigasi kondisi pembelajaran membaca di Papua yang kemampuan gurunya memiliki kelemahan dalam mengembangkan kemampuan instruksional di dalam pembelajaran membaca.

Intervensi yang telah dilakukan terhadap perbaikan pembelajaran membaca permulaan memang patut dihargai, sekalipun dari sisi esensi, hal tersebut belum menyelisiakan persoalan utama dan esensial. Rekomendasi yang disampaikan AUSAID dengan tegas mengakui adanya kesenjangan terkait kualitas dan kuantitas material bacaan yang dapat diakses oleh siswa di Pulau Jawa dan di Luar Pulau Jawa. Sehingga dengan kesenjangan itu, kualitas hasil belajar dan kemampuan literasi antara siswa di Pulau Jawa dan siswa di luar Pulau Jawa memiliki perbedaan secara signifikan. Kesenjangan terkait ketersediaan sumber belajar dan akses terhadap sumber belajar dirasakan menjadi hal serius yang harus dipecahkan.

Dengan memperhatikan hal tersebut, dalam kajian ini penulis akan mengungkap bagaimana teknologi *Cloud Computing* dapat diterapkan di dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. Dipilihnya teknologi *cloud computing* di dalam pembelajaran membaca permulaan bukan tanpa alasan. Fitur-fitur teknologi yang ditawarkan *Cloud Computing* dinilai mampu mengikis persoalan batas wilayah dan *diversity of learning resources* sebagai dua faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan kualitas dan hasil belajar di Indonesia. Pemanfaatan teknologi *cloud computing* di dalam Pendidikan Bahasa belum banyak dilakukan, apalagi di dalam pembelajaran membaca permulaan. Padahal teknologi *Big Data* ini dapat diandalkan untuk mengikis kesenjangan yang terjadi antara siswa di Pulau Jawa dan siswa di luar pulau Jawa secara tepat dan akurat. Atas dasar itu, intervensi terhadap program pembelajaran membaca permulaan yang mengarah pada penyediaan infrastruktur pendidikan perlu untuk dilakukan guna mengikis kesenjangan akses siswa terhadap materi bacaan dan kesamaan materi belajar.

TEORI & METODOLOGI

Pada bagian berikut akan dijelaskan konsep mengenai teknologi cloud computing, early reading, dan kebijakan *reading without wall* di Indonesia. Setelah paparan mengenai teori yang dirujuk dalam penelitian ini, penulis kemukakan metodologi penelitian ini secara utuh.

1. Kerangka Teori

a. *Cloud Computing Technology*

Cloud Computing mungkin masih samar terdengar bagi orang awam. Tetapi keberadaan *Cloud Computing* di era digital kini sebenarnya telah terasa di tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan email dan juga media sosial. Secara umum, definisi *Cloud Computing* (komputasi awan) merupakan gabungan pemanfaatan teknologi komputer (komputasi) dalam suatu jaringan dengan pengembangan berbasis internet (awan) yang mempunyai fungsi untuk menjalankan program atau aplikasi melalui komputer-komputer yang terkoneksi pada waktu yang sama, tetapi tak semua yang terkoneksi melalui internet menggunakan *Cloud Computing*.

Teknologi komputer berbasis sistem *Cloud* ini merupakan sebuah teknologi yang menjadikan internet sebagai pusat server untuk mengelola data dan juga aplikasi pengguna. Teknologi ini mengizinkan para pengguna untuk menjalankan program tanpa instalasi dan mengizinkan pengguna untuk mengakses data pribadi mereka melalui komputer dengan [akses internet](#).

Cloud computing dapat dibagi dalam tiga kategori utama, yaitu Software as a Service (SaaS), Platform as a Service (PaaS), Infrastructure as a Service (IaaS) (Sulistyo dan Agustina, 2013). Software as a Service (SaaS) merupakan evolusi lebih lanjut dari konsep ASP (Application Service Provider). Sesuai namanya, SaaS memberikan kemudahan bagi pengguna untuk bisa memanfaatkan sumberdaya perangkat lunak dengan cara berlangganan. Sehingga tidak perlu mengeluarkan investasi baik untuk in house development ataupun pembelian lisensi. Secara teknis, model aplikasi ini memanfaatkan webbased interface yang diakses melalui web browser. Contoh SaaS ini ialah Goggle Docs dari google yang merupakan aplikasi perangkat office serupa Microsoft Word. Dengan menggunakan Goggle Docs, kita dapat mengolah dokumen tanpa harus menginstal microsoft office seperti Microsoft Word. SaaS ini merupakan model aplikasi cloud computing yang sasarannya difokuskan pada user individual.

Platform as a Service (PaaS) merupakan layanan yang menyediakan modul-modul siap pakai yang dapat digunakan untuk mengembangkan sebuah aplikasi, yang tentu saja hanya bisa berjalan diatas platform tersebut. Layanan pada PaaS menawarkan layanan lebih dari sekedar penyimpanan data yaitu menyediakan tempat untuk membuat dan menyebarkan aplikasi tanpa perlu tahu berapa banyak processor atau memori yang dibutuhkan untuk aplikasi tersebut. Selain itu juga menawarkan

layanan khusus seperti akses data, otentikasi, dan pembayaran untuk aplikasi baru (Appistry, 2009). Salah satu contoh layanan PaaS adalah Google AppEngine yang menawarkan layanan untuk mengembangkan dan hosting aplikasi web.

Infrastructure as a Service (IaaS) merupakan sebuah layanan yang menyewakan sumberdaya teknologi informasi dasar, yang meliputi media penyimpanan, processing power, memory, operating system, kapasitas jaringan dan lain-lain, yang dapat digunakan oleh penyewa untuk menjalankan aplikasi yang dimilikinya. IaaS terletak satu tingkat lebih rendah dibanding PaaS. Layanan ini umumnya menawarkan sebuah server virtual yang dapat digunakan oleh satu perangkat komputer atau lebih yang dapat menjalankan beberapa pilihan sistem operasi dan software, dan terdapat fasilitas untuk penyimpanan dan komunikasi data. Contoh dari yang menawarkan layanan IaaS adalah Amazon dimana pengguna diberikan hak melakukan berbagai kegiatan ke server seperti menginstal software, konfigurasi ijin akses dan firewall.

Cloud computing menerapkan suatu metode komputasi, yaitu kemampuan yang terkait teknologi informasi yang disajikan sebagai suatu layanan yang diakses melalui internet, tanpa mengetahui infrastruktur didalamnya, tenaga ahli yang merancang sistem tersebut atau memiliki kendali atas infrastruktur yang ada. Arsitektur secara umum terbagi menjadi 3 bagian yaitu infrastruktur, platform dan aplikasi. Setiap layanan yang diakses tidak perlu diinstal pada setiap perangkat end-user, untuk dapat melakukan akses terhadap layanan cloud computing hanya dibutuhkan web browser atau interface program (Ernawati, 2013)

Setelah penjabaran definisi singkat diatas tentu penggunaan teknologi dengan sistem *Cloud* cukup memudahkan pengguna selain dalam hal efisiensi data, juga penghematan biaya. Berikut manfaat manfaat yang dapat dipetik lewat teknologi berbasis sistem *Cloud*.

1. Semua Data Tersimpan di Server Secara Terpusat

Salah satu keunggulan teknologi *Cloud* adalah memungkinkan pengguna untuk menyimpan data secara terpusat di satu server berdasarkan layanan yang disediakan oleh penyedia layanan *Cloud Computing* itu sendiri. Selain itu, pengguna juga tak perlu repot repot lagi menyediakan infrastruktur seperti data center, media penyimpanan/storage dll karena semua telah tersedia secara virtual.

2. Keamanan Data

Keamanan data pengguna dapat disimpan dengan aman lewat server yang disediakan oleh penyedia layanan *Cloud Computing* seperti jaminan platform teknologi, jaminan ISO, data pribadi, dll.

3. Fleksibilitas dan Skalabilitas yang Tinggi

Teknologi *Cloud* menawarkan fleksibilitas dengan kemudahan data akses, kapan dan dimanapun kita berada dengan catatan bahwa pengguna (user) terkoneksi dengan internet. Selain itu, pengguna dapat dengan mudah meningkatkan atau mengurangi kapasitas penyimpanan data tanpa perlu membeli peralatan tambahan seperti hardisk. Bahkan salah satu praktisi IT kenamaan dunia, mendiang Steve Jobs mengatakan bahwa membeli memori fisik untuk menyimpan data seperti hardisk merupakan hal yang percuma jika kita dapat menyimpan nya secara virtual/melalui internet

4. Investasi Jangka Panjang

Penghematan biaya akan pembelian inventaris seperti infrastruktur, hardisk, dll akan berkurang dikarenakan pengguna akan dikenakan biaya kompensasi rutin per bulan sesuai dengan paket layanan yang telah disepakati dengan penyedia layanan *Cloud Computing*. Biaya royalti atas lisensi software juga bisa dikurangi karena semua telah dijalankan lewat komputasi berbasis *Cloud*.

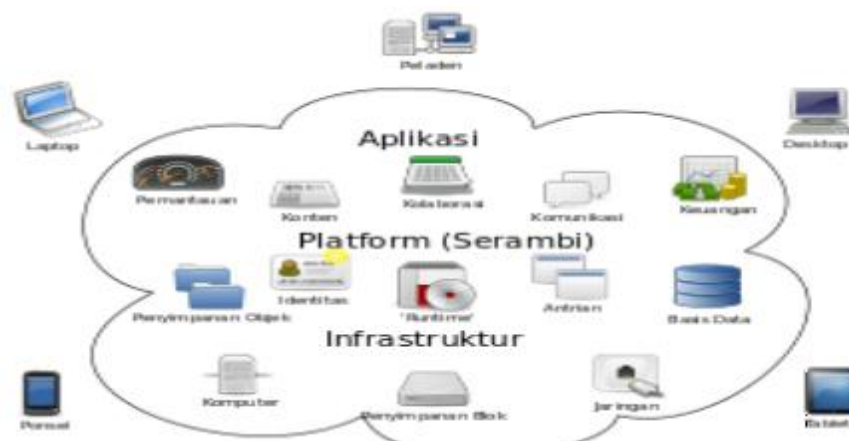
Penerapan *Cloud Computing* telah dilakukan oleh beberapa perusahaan IT ternama dunia seperti Google lewat aplikasi Google Drive, IBM lewat Blue Cord Initiative, Microsoft melalui sistem operasinya yang berbasis *Cloud Computing*, Windows Azure dsb. Di kancah nasional sendiri penerapan teknologi *Cloud* juga dapat dilihat melalui penggunaan Point of Sale/program kasir. Salah satu perusahaan yang mengembangkan produknya berbasis dengan sistem *Cloud* adalah DealPOS. Metode kerja Point of Sale (POS) ini adalah dengan mendistribusikan data penjualan toko retail yang telah diinput oleh kasir ke pemilik toko retail melalui internet dimanapun pemilik toko berada. Selain itu, perusahaan telekomunikasi ternama nasional, Telkom juga turut mengembangkan sistem

komputasi berbasis *Cloud* ini melalui Telkom *Cloud* dengan program Telkom VPS dan Telkom Collaboration yang diarahkan untuk pelanggan UKM (Usaha Kecil-Menengah).

Sistem *Cloud* bekerja menggunakan internet sebagai server dalam mengolah data. Sistem ini memungkinkan pengguna untuk melakukan *login* ke internet yang tersambung ke program untuk menjalankan aplikasi yang dibutuhkan tanpa melakukan instalasi. Infrastruktur seperti media penyimpanan data dan juga instruksi/perintah dari pengguna disimpan secara virtual melalui jaringan internet kemudian perintah-perintah tersebut dilanjutkan ke server aplikasi. Setelah perintah diterima di server aplikasi kemudian data diproses dan pada proses final pengguna akan disajikan dengan halaman yang telah diperbaharui sesuai dengan instruksi yang diterima sebelumnya sehingga konsumen dapat merasakan manfaatnya.

Contohnya lewat penggunaan email seperti *Yahoo* ataupun *Gmail*. Data di beberapa server diintegrasikan secara global tanpa harus mendownload software untuk menggunakannya. Pengguna hanya memerlukan koneksi internet dan semua data dikelola langsung oleh *Yahoo* dan juga *Google*. Software dan juga memori atas data pengguna tidak berada di komputer tetapi terintegrasi secara langsung melalui sistem *Cloud* menggunakan komputer yang terhubung ke internet.

Berikut adalah penjelasan singkat tentang *Cloud Computing*, sistem yang telah mendunia yang dapat membantu perusahaan atau organisasi dalam efisiensi penyimpanan data. Beberapa faktor seperti ketersediaan internet yang dibutuhkan sebagai jalur utama dalam distribusi data, kualitas vendor akan layanan sistem *Cloud* maupun masalah keamanan dan privasi seperti serangan peretas/hacker dalam meretas internet patut menjadi pertimbangan tersendiri sebelum anda beralih ke sistem *Cloud*. Selain vendor yang harus meningkatkan kualitas pelayanan mereka, pengguna juga diharapkan dapat lebih bijak dalam memilih kualitas vendor yang akan mereka gunakan untuk mengelola data berbasis *Cloud Computing*.



Gambar 1
Akses Cloud Computing Technology

b. Early Reading

Sepanjang pengalaman di sekolah dasar, anak-anak terus membangun pengetahuan sebelumnya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan akademis tingkat sekolah. Namun, siswa yang tertinggal di kelas-kelas awal memiliki waktu yang sulit untuk mengejarnya, sehingga sangat penting untuk mengidentifikasi siswa yang kurang terampil membaca sejak dini. Peningkatan membaca berubah paling dramatis di tahun-tahun awal dan semakin lambat di tahun-tahun berikutnya. Dengan kata lain, ada potensi yang lebih besar untuk belajar kemampuan membaca di kelas-kelas awal. Dengan setiap penambahan tahun, peningkatan kemampuan membaca lebih kecil dan semakin lebih kecil (Francis dkk 1996).

Potensi pembelajaran cepat di kelas awal tidak mengherankan bagi ilmuwan perkembangan kognitif. "Semua budaya yang memberikan pendidikan formal untuk anak-anak mereka memulainya antara usia lima dan tujuh tahun" (Eccles 1999, hal. 32). Usia enam sampai delapan adalah waktu di mana banyak anak di seluruh dunia mulai bekerja (Heckt 1999) dan di mana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dan mengkoordinasikan sudut pandang mereka dengan orang lain (Rogoff 1990).

Saat kelas tiga, siswa diharapkan bisa mengetahui dasar-dasar membaca dan mampu menerapkan kemampuan membaca mereka di seluruh kurikulum. Siswa tidak diajar cara membaca lagi di kelas tiga. Sebaliknya, guru menggunakan teks tertulis untuk mengajarkan materi lain, seperti sains, sejarah, matematika, atau sastra. Pergeseran dari “belajar membaca” menjadi “membaca untuk belajar” sangat sulit dilakukan anak-anak yang belum menguasai kemampuan membaca dasar. Seiring bertambahnya usia, pembaca menemukan diri mereka dengan akses terhadap teks yang semakin sedikit dan semakin rumit.

Nilai membaca kelas satu adalah prediktor nilai membaca yang cukup andal di masa depan (Juel 1988). Artinya, pembaca yang mendapat nilai pada persentil ke-80 di kelas satu mungkin akan mendapat nilai dekat persentil yang sama di kelas empat. Satu studi menemukan bahwa retensi di kelas satu berkorelasi lebih kuat dengan kemampuan membaca dibandingkan dengan IQ (Wilson & Hughes 2009). Yang menandakan bahwa banyak siswa yang tertinggal bukan karena tingkat kecerdasan mereka, melainkan karena kemampuan membaca mereka.

Keterampilan membaca di kelas tiga sangat memprediksikan kinerja akademis di masa depan. Satu studi menemukan bahwa 74 persen siswa kelas tiga yang tidak dapat membaca dengan baik masih berjuang di kelas sembilan (Fletcher & Lyon 1998), dan studi lainnya menemukan bahwa kelulusan sekolah menengah dapat diprediksi dengan mudah dengan mengetahui nilai membaca kelas tiga. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan tidak hanya mempengaruhi tingkat kelulusan, tetapi juga prospek ekonomi bagi siswa dan masyarakat.

Meskipun anak-anak di sekolah dasar menyadari bahwa membaca itu penting, kesuksesan mereka bergantung pada kesenangan membaca, motivasi membaca, dan kepercayaan diri terhadap bakat mereka sendiri. Sayangnya, keyakinan kompetensi cenderung menurun antara kelas satu dan kelas empat karena anak-anak menjadi lebih sadar diri dan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya (Wigfield dkk 1997).

Dalam sebuah studi longitudinal tentang pengembangan literasi pada kelas pertama sampai kelas empat, Juel (1988: h. 139) menemukan bahwa anak yang kurang terampil membaca melaporkan bahwa mereka tidak sering membaca di luar sekolah karena mereka tidak suka membaca dan lebih suka melakukan hal-hal lain. Ketika ditanya apakah mereka lebih suka membersihkan kamar mereka atau membaca, hanya 5 persen pembaca terampil yang mengatakan bahwa mereka akan membersihkan kamar mereka, sedangkan 40 persen anak yang kurang terampil membaca lebih memilih untuk membersihkan kamar mereka, sementara satu anak mengatakan, “Saya lebih suka membersihkan jamur di sekitar bak mandi daripada membaca.”

Oleh karena itu, anak-anak yang membaca di tingkat kelas atau yang melihat diri mereka sebagai pembaca terampil lebih cenderung menghabiskan waktu mereka membaca, yang memperkuat dan meningkatkan kemampuan membaca.

Selanjutnya, prestasi, minat, dan kepercayaan kompetensi dalam membaca sangat berkorelasi bagi siswa kelas tiga. Kompetensi anak-anak mempengaruhi minat material serta kepercayaan kompetensi sejak kelas tiga (Rathbun, West & Husken 2004). Para siswa yang paling gemar membaca dan percaya pada kemampuan membaca mereka juga merupakan siswa yang mendapat nilai terbaik dalam tes baca. Yang menunjukkan bahwa pembaca yang kurang terampil di kelas-kelas awal mungkin menghindari membaca karena kurangnya keterlibatan dan kurangnya kepercayaan diri. Dengan praktik membaca yang kurang dan minat baca yang rendah, pembaca kurang terampil lebih jauh tertinggal dari teman sekelas mereka setiap tahun, yang menyebabkan tingkat kelulusan dan perguruan tinggi semakin rendah.

Indikator ini diukur dengan menggunakan berbagai penilaian kemampuan membaca permulaan. Secara bersamaan, penilaian ini mengukur:

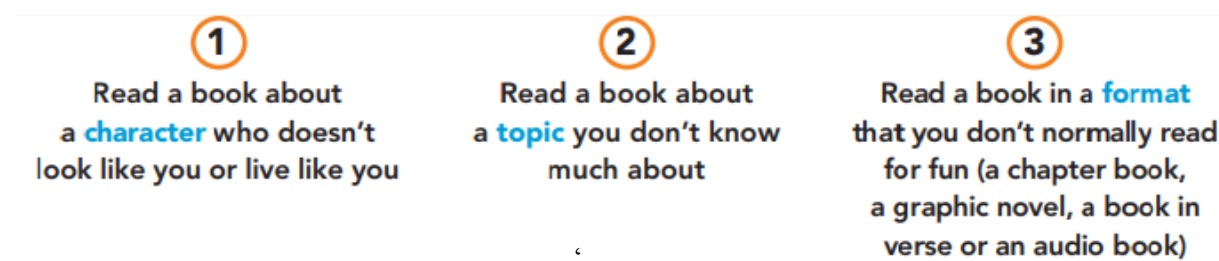
- Pemahaman bacaan
- Pemahaman bahasa
- Pengetahuan latar belakang
- Pengetahuan linguistik
- Fonologi
- Sintaks
- Semantik
- *Decoding*
- Pengetahuan cipher
- Pengetahuan leksikal
- Kesadaran fonemik
- Prinsip abjad
- Pengetahuan tentang huruf
- Konsep tulisan

Database Penilaian Membaca, yang diterbitkan oleh SEDL pada tahun 2006, menyediakan ringkasan interaktif tentang penilaian kemampuan membaca permulaan (Wren & Litke 2006).²

Biasanya, pengujian standar di seluruh negara bagian dimulai di kelas tiga karena menguji secara akurat dan menyeluruh anak-anak yang lebih muda sangatlah menantang. Anak-anak yang sangat kecil memiliki rentang perhatian yang pendek, biasanya mengungkapkan pengetahuan mereka melalui cara-cara interaktif daripada melalui aktivitas kertas dan pensil, berkembang secara kognitif dengan cara yang tidak rata dan episodik, dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Guddemi & Case 2004). Oleh karena itu, pengujian perlu dilakukan dengan hati-hati, sering, dan dalam waktu singkat. Produk baru telah dirilis sejak 2006 yang memungkinkan guru mencatat data penilaian secara elektronik selama pengujian. Satu distrik perkotaan menggunakan perangkat genggam dimana data dapat diunggah ke server untuk feedback, sharing, dan analisis interaktif.

c. Kebijakan *Reading Without Wall*

Reading Without Wall adalah program membaca nasional tahunan yang mendorong siswa untuk membaca. Dalam program ini, mereka tidak membaca buku tanpa memilih sendiri. Mereka dikondisikan untuk membaca beragam judul dengan tema yang berbeda, pengarang, format, setting, karakter, dan subjek yang beragam pula. Program ini dibuat oleh Duta Besar Nasional untuk Sastra Rakyat Muda, Gene Luen Yang yang berasal dari China.



Gambar 2
Langkah-langkah dalam *Reading Without Wall*

Agar dapat berpartisipasi dalam program *Reading Without Wall* bahkan lebih, berikut ini beberapa langkah sederhana yang bisa diikuti untuk bisa dilakukan di rumah. Sebelum anak Anda bahkan mulai membaca, perkuat misi *Reading Without Wall*, membahas mengapa partisipasi itu penting.

Bantu anak Anda membuat daftar bacaan *Reading Without Wall* mereka, dan diskusikan mengapa masing-masing judul buku itu ada dalam daftar yang harus dibaca. Selain itu, membaca tidak harus menjadi langkah terakhir! Begitu anak-anak telah menyelesaikan sebuah buku, Anda bisa membangun

pengalamannya dengan berbicara kepada mereka tentang hal tersebut. Jika Anda tidak yakin harus berkata apa, Anda dapat menggunakan beberapa pertanyaan pancingan sebagai berikut: Sebutkan beberapa perbedaan antara buku ini dan buku-buku yang biasanya kamu baca? Apakah kamu terkejut dengan apa pun yang terjadi atau yang kamu pelajari dari buku ini? Sekarang setelah kamu membaca buku ini, apakah ada sesuatu yang membuat kamu ingin melakukan atau belajar lebih banyak tentang hal yang lain? Buku apa yang ingin kamu baca selanjutnya?

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diaktualisasikan dengan pendekatan *System Development Life Cycle* (SDLC). Maiden dan Alexanser (2005) SDLC atau sering disebut Siklus Hidup Pengembangan Sistem merupakan suatu metode tradisional yang digunakan untuk membangun, memelihara dan mengganti suatu sistem informasi. Dalam rekayasa sistem informasi dan rekayasa perangkat lunak, SDLC merupakan proses pembuatan dan perubahan

sistem serta model dan metodologi yang digunakan untuk mengembangkan sistem-sistem tersebut. Ada banyak ragam kerangka kerja berdasarkan pengembangan SDLC, yang masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Beberapa contoh metode pengembangan perangkat lunak yang sering digunakan, antara lain *waterfall*, *prototyping*, *incremental*, *spiral*, dan RAD (McLeod & Schell, 2004).

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan model spiral sebagai metode pengembangan system informasi pembelajaran membaca permulaan jarak jauh berbantuan cloud computing system. Adapun Kerangka kerja pengembangan sistem informasi melalui metode spiral dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2

System Development Life Cycle (Metode Spiral)

Dengan model spiral seperti yang terdapat di dalam gambar di atas, pemecahan misi pengembangan system yang sangat rumit ditransformasikan ke dalam tujuh langkah logis. Setiap langkah dalam siklus tersebut membutuhkan validasi dan masukan yang disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini didasarkan pada siklus hidup pengembangan sistem dengan langkah atau tahap kerja seperti yang dijelaskan Singhal & Kendall (2003), yaitu sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi masalah, peluang dan tujuan

Pada tahap pertama ini, penulis yang sekaligus berperan sebagai pengembang sistem, perlu melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi permasalahan, peluang, dan tujuan pembuatan sistem. Untuk mencapai hal tersebut penulis melakukan analisis SWOT seperti yang dikembangkan Carter-Silk, et. al (2016). Secara sederhana analisis SWOT yang dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan, peluang, dan tujuan pengembangan sistem ini, penulis sajikan dalam Tabel 3.1 berikut.

Tabel 1
Deskripsi Analisis SWOT Pembelajaran Membaca Permulaan

KEKUATAN	KELEMAHAN
<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen dan dukungan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas literasi siswa sekolah dasar yang dibangun melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. • Data Badan Pusat Statistik 2016 mengungkap bahwa 76,9% siswa SD di perdesaan sudah terbiasa menggunakan internet untuk kepentingan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian USAID terhadap kemampuan membaca siswa SD di Indonesia mengungkap adanya temuan khusus, yaitu terjadinya kesenjangan proses dan hasil belajar membaca permulaan siswa sekolah dasar. • Wilayah geografis Indonesia yang membentang luas sangat sulit untuk mewujudkan

tugas sekolah.	pemerataan yang dilakukan secara konvensional
PELUANG	ANCAMAN
<ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran teknologi <i>cloud computing</i> di Indonesia memberikan beberapa fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan • Teknologi <i>cloud computing</i> menawarkan kemudahan dan tingkat keamanan data yang relatif baik dengan harga yang murah. 	Kemampuan membaca dan menulis permulaan adalah pondasi dasar terbentuknya kemampuan literasi pada seorang anak, jika kondisi ini dibiarkan, maka generasi muda ini akan menjadi beban untuk bangsa Indonesia di masa yang akan datang

Dengan memperhatikan deskripsi Analisis SWOT, tersebut maka pembuatan sistem manajemen pembelajaran membaca permulaan jarak jauh berbantuan *cloud computing technology*, bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran membaca permulaan bagi siswa sekolah dasar sebagai program intervensi untuk mengikis terjadinya kesenjangan proses dan hasil belajar membaca permulaan.

b. Menentukan syarat-syarat informasi

Pada tahap ini, penulis menetapkan syarat-syarat informasi untuk para pemakai yang terlibat di dalam system manajemen pembelajaran yang akan dikembangkan. Di antara perangkat-perangkat yang dipergunakan untuk menetapkan syarat-syarat informasi dalam pembelajaran membaca permulaan, seperti berikut: (1) Ketersediaan /*availability*, (2) Mudah untuk dipahami /*comprehensibility*, (3) Kesesuaian /*relevant*, (4) Kelengkapan /*completeness*, (5) Ketepatan waktu/*timing*, (6) Terorganisir /*coordinated*, dan (7) Meningkatkan produktivitas/*productivity*.

c. Menganalisis kebutuhan sistem

Tahap berikutnya ialah menganalisis kebutuhan-kebutuhan sistem. Dengan memperhatikan bahwa teknologi yang akan diterapkan dalam pengembangan system manajemen pembelajaran jarak jauh ini berbasis teknologi *cloud computing*, maka analisis sistem yang dibutuhkan mencakup hal-hal yang terdapat dalam gambar berikut.

d. Merancang sistem yang direkomendasikan

Dalam tahap ini penganalisa sistem menggunakan informasi-informasi yang terkumpul sebelumnya untuk mencapai desain sistem informasi yang logik. Penganalisis merancang prosedur data-entry sedemikian rupa sehingga data yang dimasukkan ke dalam sistem informasi benar-benar akurat. Selain itu, penganalisis menggunakan teknik-teknik bentuk dan perancangan layar tertentu untuk menjamin keefektifan input sistem informasi.

e. Mengembangkan dan mendokumentasikan perangkat lunak

Dalam tahap kelima ini penganalisis bekerja bersama-sama dengan pemrogram untuk mengembangkan suatu perangkat lunak awal yang diperlukan. Beberapa teknik terstruktur untuk merancang dan mendokumentasikan perangkat lunak meliputi rencana struktur, Nassi-Shneiderman charts, dan pseudocode.

f. Menguji dan mempertahankan sistem

Sebelum sistem informasi dapat digunakan, maka harus dilakukan pengujian terlebih dulu. Akan bisa menghemat biaya bila dapat menangkap adanya masalah sebelum sistem tersebut ditetapkan. Sebagian pengujian dilakukan oleh pemrogram sendiri, dan lainnya dilakukan oleh penganalisis sistem. Rangkaian pengujian ini pertama-tama dijalankan bersama-sama dengan data contoh serta dengan data aktual dari sistem yang telah ada. Mempertahankan sistem dan dokumentasinya dimulai di tahap ini dan dilakukan secara rutin selama sistem informasi dijalankan.

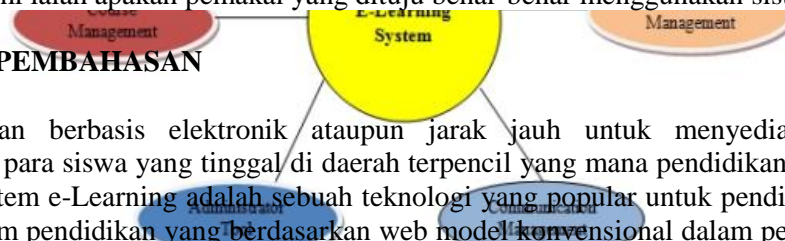
g. Mengimplementasikan dan mengevaluasi sistem

Di tahap terakhir ini penganalisis membantu untuk mengimplementasikan sistem informasi. Tahap ini melibatkan pelatihan bagi pemakai untuk mengendalikan sistem. Sebagian pelatihan tersebut dilakukan oleh vendor, namun kesalahan pelatihan merupakan tanggung jawab penganalisis sistem. Selain itu, penganalisis perlu merencanakan konversi perlahan dari sistem lama ke sistem baru. Evaluasi yang ditunjukkan sebagai bagian dari tahap terakhir ini biasanya dimaksudkan untuk pembahasan. Sebenarnya, evaluasi dilakukan di setiap tahap. Kriteria utama yang harus dipenuhi ialah apakah pemakai yang dituju benar-benar menggunakan sistem.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Pendidikan dengan berbasis elektronik ataupun jarak jauh untuk menyediakan akses instruksional bagi para siswa yang tinggal di daerah terpencil yang mana pendidikan tradisional tidak tersedia. Sistem e-Learning adalah sebuah teknologi yang populer untuk pendidikan jarak jauh. Belajar sistem pendidikan yang berdasarkan web model konvensional dalam pembelajaran dengan menyediakan akses virtual yang setara dengan mendatangi sebuah kelas, pengumpulan tugas yang efisien secara online dan juga mendapatkan materi dari guru dengan mengunduh pada Cloud. Menurut Hartley (2001) e-Learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.



6

Gambar 3
KOMponen Dasar Sistem Pembelajaran Jarak Jauh

Ada beberapa aplikasi berbasis web maupun model enkripsi yang ditawarkan di Cloud, baik gratis maupun berbayar. Antara lain :

1. TrueCrypt
Menggunakan metode pengekripsian sesuai dengan keinginan user, dapat melakukan secara keseluruhan drive maupun folder tertentu yang bisa langsung disincronkan dengan data di cloud.
2. BoxCryptor
Melakukan proses pembuatan sebuah drive yang khusus untuk dihubungkan dengan data di cloud yang langsung terenkripsi pada drive yang di setting.
3. SpiderOak

Yang memiliki servis enkripsi secara langsung pada sisi client nya sama juga seperti pada wuala , sistem pengenkripsian dan pendeskripsian dapat dilakukan melalui aplikasi yang sudah ada.

4. EncFS di Linux

Hampir sama dengan *BoxCryptor* hanya bersifat *open source* dan berjalan di linux, membuat sebuah drive sendiri untuk enkripsinya.

5. Enkripsi secara manual

Melakukan proses enkripsi terlebih dahulu baru di kirimkan ke Cloud data-data yang ada.

Ada beberapa layanan/aplikasi service yang dapat digunakan dalam cloud computing technology yaitu sebagai berikut.

a. **Google Drive**

Google Drive adalah layanan penyimpanan Online yang dimiliki Google. Google Drive diluncurkan pada tanggal 24 April 2012. Sebenarnya Google Drive merupakan pengembangan dari Google Docs. Google Drive memberikan kapasitas penyimpanan sebesar 5GB kepada setiap penggunanya. Kapasitas tersebut dapat ditambahkan dengan melakukan pembayaran atau pembelian Storage. Penyimpanan file di Google Drive dapat memudahkan pemilik file dapat mengakses file tersebut kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan komputer desktop, laptop, komputer tablet ataupun smartphone. File tersebut juga dapat dengan mudah dibagikan dengan orang lain untuk berbagi pakai ataupun melakukan kolaborasi dalam pengeditan.

Fitur-fitur Google Drive

- **Penyimpanan gratis sebesar 5GB**

Google Drive memberikan fasilitas penyimpanan sebesar 5GB kepada penggunanya dengan cuma-cuma untuk menyimpan dokumen, baik berupa gambar, video, musik, ataupun file-file lain.

- **Memungkinkan membuat dokumen**

Pada fitur ini Google Drive memungkinkan para penggunanya untuk membuat dokumen, seperti mengolah data, mengolah angka, membuat presentasi, form dan dokumen lainnya.

- **Berbagi file**

Google Drive memudahkan untuk berbagi file dengan orang lain, dan juga memudahkan orang lain untuk melakukan pengeditan terhadap file yang kita buat.

- **Terintegrasi dengan layanan Google lainnya**

Para pengguna layanan Google lainnya akan merasakan kemudahan dalam manajemen file dari Google Drive. Karena Google Drive secara otomatis terintegrasi dengan layanan google lainnya.

- **Fasilitas pencarian**

Google Drive memberikan layanan pencarian yang lebih baik dan lebih cepat untuk para penggunanya dengan menggunakan kata kunci tertentu. Google Drive juga dapat mengenali gambar atau teks dari dokumen hasil scan.

- **Menampilkan berbagai file**

Lebih dari 30 type file yang dapat dibuka dan ditampilkan oleh Google Drive, termasuk file video, file image, dan lain-lain tanpa mengharuskan pengguna untuk mengunduh dan menginstal software yang sesuai dengan tipe atau ekstensi file tersebut.

- **Menjalankan aplikasi**

Google Drive juga mempunyai kemampuan untuk membuat, menjalankan dan membagi file aplikasi favorit yang dimiliki oleh pengguna.

b. **Windows Azure**

Windows Azure adalah sistem operasi yang berbasis komputasi awan, dibuat oleh Microsoft untuk mengembangkan dan mengatur aplikasi serta melayani sebuah jaringan global dari Microsoft Data Centers. Windows Azure yang mendukung berbagai macam bahasa dan alat pemrograman. Sistem operasi ini dirilis pada 1 Februari 2010.

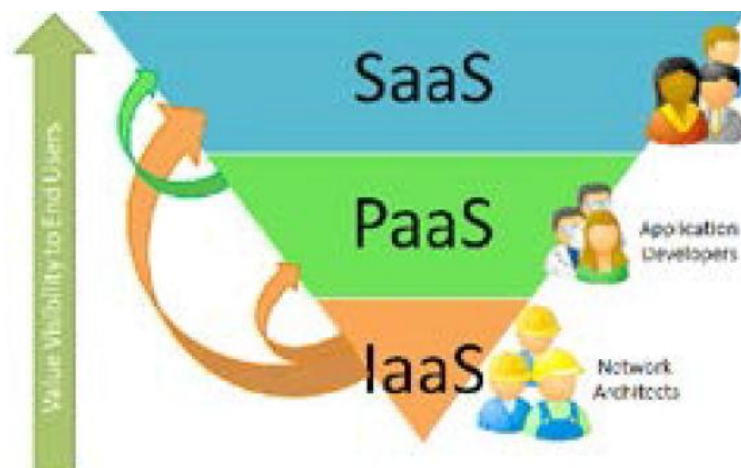
Fitur-fitur Windows Azure :

- **Layanan Infrastruktur**
Windows Azure menyediakan infrastruktur dengan skala yang sesuai dengan kebutuhan. Baik dalam membuat aplikasi baru atau menjalankan aplikasi yang telah disediakan.
- **Kembangkan dan Lakukan Percobaan**
Windows Azure memungkinkan pengguna untuk melakukan pengembangan aplikasi dan langsung melakukan percobaan pada aplikasi tersebut secara cepat.
- **Big Data**
Windows Azure menyediakan kapasitas data yang besar. Kapasitas ini didukung oleh Apache Hadoop.
- **Aplikasi Mobile**
Windows Azure memberikan kemudahan dalam pembuatan aplikasi mobile. Aplikasi yang telah dibuat dan dapat langsung dimasukkan ke penyimpanan komputasi awan.
- **Media**
Layanan Media Windows Azure memperbolehkan untuk mengembangkan solusi penyebaran media, yang mana bisa menampilkan media dari Adobe Flash, Android, iOS, Windows, dan platform lainnya
- **Aplikasi Web**
Windows Azure menawarkan keamanan dan fleksibilitas pengembangan, penyebaran, dan pilihan skala untuk berbagai macam ukuran aplikasi web.
- **Penyimpanan, Pencadangan, dan Pemulihan**
Windows Azure menyediakan penyimpanan, pencadangan, dan solusi pemulihan data apapun.
- **Identitas dan Manajemen Akses**
Windows Azure Active Directory memberikan layanan pengamanan pada identitas perusahaan. Serta melakukan manajemen pada banyak pengguna di sebuah perusahaan.
- **Integrasi**
Windows Azure memperbolehkan pengguna untuk membawa seluruh aplikasi, data, perangkat, mitra ke perangkat lokal dan ke awan.
- **Manajemen Data**
Windows Azure menyediakan solusi yang tepat untuk kebutuhan data pengguna.

2. Pembahasan

Dengan Metode yang telah ditentukan diatas, maka desain dan implementasi akan dilakukan dengan tahapan dengan proses yaitu: a. Pengumpulan Data b. Desain Tampilan Aplikasi c. Implementasi Sistem, maka pembahasan kajian ini penulis lakukan seperti berikut.

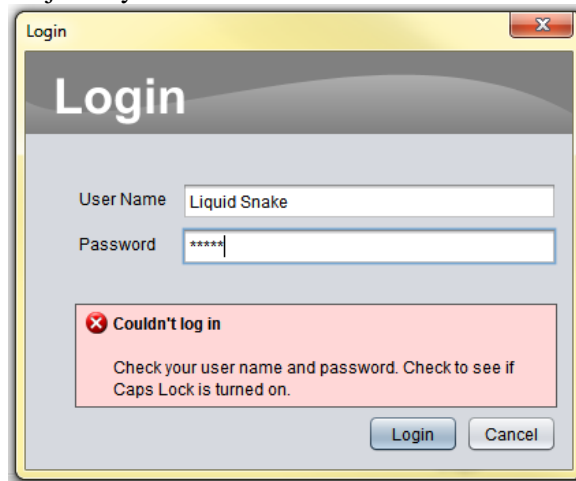
Proses Pengumpulan data adalah proses menyiapkan layanan apa saja yang diperlukan dalam membangun *learning management system* dengan *cloud computing* sebagai basisnya. Dan dari Service IaaS, PaaS dan SaaS yang diperlukan maka software TrueCrypt yang menjadi pilihan terbaik dengan kualitas dan performa yang memadai.



Gambar 4 Jenis Layanan Cloud Computing

Dalam melakukan proses pembelajaran, biasa terbatas pada lamanya waktu belajar mengajar, fasilitas pengajaran seperti modul atau buku ajar. Teknik lama siswa harus mempunyai *hand out* dari materi yang diberikan. Cara tersebut mengakibatkan banyak masalah, seperti waktu yang relatif lama dan memakan biaya yang lebih besar. Mengingat saat ini sebagian besar siswa sudah menguasai internet maka teknologi cloud computing bisa dilaksanakan. Cara ini perlu dilakukan untuk efisiensi waktu dan biaya dengan menerapkan *E-Learning* sebagai model pembelajaran yang relatif baru.

Tampilan aplikasi terlihat sederhana agar memudahkan guru dan juga murid yang mengakses ke fitur e-learning tersebut. Dengan sistem yang mengintegrasikan komponen IaaS dan SaaS maka *TrueCrypt* diintegrasikan dengan *OwnCloud* Sebagai penyimpanan Cloud dan *EyeOs* sebagai media pembelajarannya.



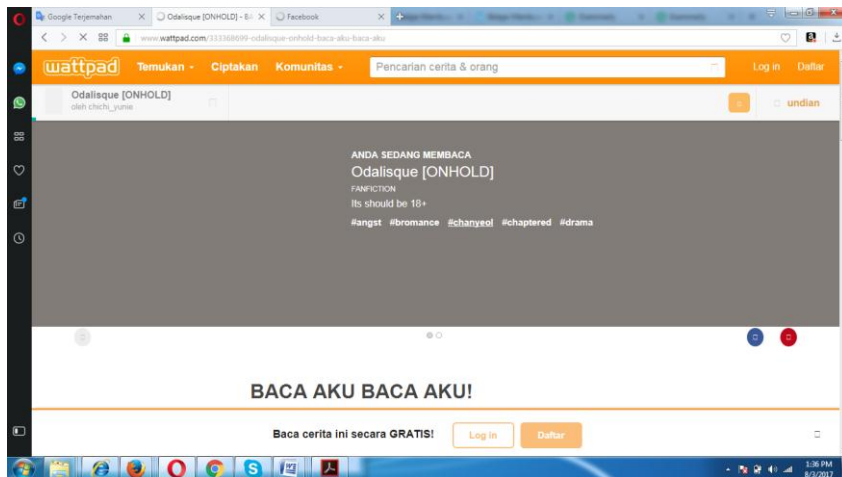
Gambar 4 Jenis Layanan Cloud Computing

OwnCloud adalah sebuah aplikasi open source dan aplikasi web yang kuat untuk sinkronisasi data, file, sharing dan penyimpanan remote file. *OwnCloud* ditulis dalam bahasa PHP/JavaScript. Hal ini dirancang agar dapat bekerja sebagai manajemen database. Selain itu *OwnCloud* dapat digunakan pada semua platform seperti linux, Macintosh, Windows dan Android. *EyeOs* Salah satu alternatif aplikasi sebagai solusi implementasi cloud computing di sisi server adalah dengan *EyeOS*. Aplikasi berbasis open source ini telah dikembangkan sejak release pertamanya di tahun 2005, kini telah beranjak hingga versi 2.x. Meski telah dipersiapkan dengan distribusi basic package yang telah dilengkapi dengan aplikasi yang cukup banyak, *EyeOS* juga didukung oleh ratusan aplikasi yang dapat kita pasang kapanpun diperlukan. *EyeOS* juga dibangun agar memudahkan pengembangan aplikasi baru di atasnya.



Gambar 5 Jenis Layanan Cloud Computing

Tampilan menu yang dapat digunakan murid untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan menggunakan EyeOs.



Implementasi Sistem

Beberapa tahapan yang akan dijalankan untuk mengintegrasikan Arsitektur Cloud dan Service IaaS dan SaaS, serta mengintegrasikan OwnCloud dan EyeOs sebagai SaaS maka akan melalui tahapan sebagai berikut:

- Penentuan dan persiapan *hardware* yang mendukung dari segi spesifikasi dan harga yang dibutuhkan bagi *cloud server*.
- Perancangan Jaringan Internet yang akan digunakan untuk *cloud server*.
- Instalasi serta konfigurasi Sistem Operasi dari Komputer Server dan Virtual Infrastrukturnya.
- Instalasi dan konfigurasi Eucalyptus sebagai IaaS.
- Instalasi dan konfigurasi OwnCloud dan Eye.
- Persiapan pengguna baik Administrator maupun User yang menggunakan sistem *E-Learning* tersebut.

Implementasi pada Web

Tahapan ini adalah tahapan akhir atau bisa dibilang hasil dari implementasi sistem. Berikut tahapan dari implementasi pada web:

- user membuka web browser pada komputer.
- user menginputkan *ip address* yang telah ditentukan agar bisa masuk pada menu *cloud*.
- maka akan muncul tampilan form awal seperti pada gambar no .7 dan 8
- user lalu login menggunakan nomor induk dan password.

KESIMPULAN DAN SARAN

E-learning sudah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan sebagai modus baru pendidikan Indonesia. Namun penggunaannya di sekolah dasar masih sangat baru dan belum banyak yang menggunakan. Kepentingan penelitian ini adalah menyediakan platform pembelajaran membaca permulaan yang dapat diakses pembelajar dengan baik. Melalui penelitian ini, diharapkan ada banyak pihak yang memanfaatkan cloud computing technology sebagai instrument dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain dapat meningkatkan hasil belajar, pembelajaran berbasis teknologi cloud sangat menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Archibugi, D., & Iammarino, S. (1999). The policy implications of the globalisation of innovation. *Research policy*, 28(2), 317-336.
- Blouin, R. A., Riffée, W. H., Robinson, E. T., Beck, D. E., Green, C., Joyner, P. U., & Pollack, G. M. (2009). Roles of innovation in education delivery
- Buly, M. R., & Valencia, S. W. (2002). Below the bar: Profiles of students who fail state reading assessments. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 24(3), 219-239.
- Grabe, W. P., & Stoller, F. L. (2013). *Teaching and researching: Reading*. Routledge.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). *Assessment and teaching of 21st century skills* (p. 36). Dordrecht: Springer.
- Munir. (2015). The Use of Multimedia Learning Resource Sharing (MLRS) in Developing Sharing Knowledge at Schools. *International Journal of Multimedia and Ubiquitous Engineering*, 10(9), 61-68.
- Scarborough, H. S., Ehri, L. C., Olson, R. K., & Fowler, A. E. (1998). The fate of phonemic awareness beyond the elementary school years. *Scientific Studies of Reading*, 2(2), 115-142.
- Alfatih, H. dan R. Marco. 2015. Analisis pengembangan dan perancangan sistem informasi akademik smart berbasis cloud computing pada sekolah menengah umum negeri (smun) di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Telematika*. 8(2):63-91.
- Sulistyo, G. B. dan C. Agustina. 2013. Penerapan cloud computing sebagai sarana. 19-23.
- Appistry. 2009. Cloud platform vs cloud infrastructure. White Paper
- Ellis, A. W. (2016). *Reading, Writing and Dyslexia (Classic Edition): A Cognitive Analysis*. Psychology Press.
- Smith, M. S. (2017). Language and affective processing implemented within a crossdisciplinary conceptual framework. *Poznan Studies in Contemporary Linguistics*, 53(1), 43-62.
- Barac, R., Bialystok, E., Castro, D. C., & Sanchez, M. (2014). The cognitive development of young dual language learners: A critical review. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(4), 699-714.
- Barth, A. E., Barnes, M., Francis, D., Vaughn, S., & York, M. (2015). Inferential processing among adequate and struggling adolescent comprehenders and relations to reading comprehension. *Reading and writing*, 28(5), 587-609.
- Booth, J. N., Boyle, J. M.E. & Kelly, S. W. (2014), The relationship between inhibition and working memory in predicting children's reading difficulties. *Journal of Research in Reading*, 37: 84-101. doi:10.1111/1467-9817.12011
- Clark, L. K. (2015). *Primary school teachers' knowledge of phonemic awareness and its importance as a factor in learning to read* (Doctoral dissertation, University of Waikato).
- Cooper, J. D., Robinson, M. D., Slansky, J. A., & Kiger, N. D. (2014). *Literacy: Helping students construct meaning*. Cengage Learning.
- Daly, E. J., Neugebauer, S., Chafouleas, S. M., & Skinner, C. H. (2015). *Interventions for reading problems: Designing and evaluating effective strategies*. Guilford Publications.
- Gathercole, S. E., & Baddeley, A. D. (2014). *Working memory and language*. Psychology Press.
- Gee, J. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses*. Routledge.
- Goldberg, H. R., & Lederberg, A. R. (2015). Acquisition of the alphabetic principle in deaf and hard-of-hearing preschoolers: The role of phonology in letter-sound learning. *Reading and Writing*, 28(4), 509-525.
- Good, R. M., Rivero, J. J., Zitcer, A., Umemoto, K., Lake, R. W., Baum, H., & Harrison, P. (2017).

- Confronting the challenge of humanist planning/Towards a humanist planning/A humanist perspective on knowledge for planning: implications for theory, research, and practice/To learn to plan, write stories/Three practices of humanism and critical pragmatism/Humanism or beyond?. *Planning Theory & Practice*, 18(2), 291-319.
- Gori, S., & Facchetti, A. (2015). How the visual aspects can be crucial in reading acquisition: the intriguing case of crowding and developmental dyslexia. *Journal of vision*, 15(1), 8-8.
- Grabe, W. P., & Stoller, F. L. (2013). *Teaching and researching: Reading*. Routledge.
- Grabe, W. P., & Stoller, F. L. (2013). *Teaching and researching: Reading*. Routledge.
- Hasan, A. (2013). *Early childhood education and development in poor villages of Indonesia: Strong foundations, later success*. World Bank Publications.
- Hurlstone, M. J., Hitch, G. J., & Baddeley, A. D. (2014). Memory for serial order across domains: An overview of the literature and directions for future research. *Psychological bulletin*, 140(2), 339.
- Kroll, T. A. (2014). *Reading behaviors, psychological characteristics, and experiential background of one poor comprehender: A Grounded Theory case study* (Doctoral dissertation, University of Louisiana at Lafayette).
- Law, J. M., Wouters, J., & Ghesquière, P. (2015). Morphological awareness and its role in compensation in adults with dyslexia. *Dyslexia*, 21(3), 254-272.
- Lovett, M. W., Lacerenza, L., Steinbach, K. A., & De Palma, M. (2014). Development and Evaluation of a Research-based intervention program for children and adolescents with reading disabilities. *Perspectives on Language and Literacy*, 40(3), 21.
- McKenna, M. C., & Stahl, K. A. D. (2015). *Assessment for reading instruction*. Guilford Publications.
- Muter, V., Hulme, C., Snowling, M. J., & Stevenson, J. (2004). Phonemes, rimes, vocabulary, and grammatical skills as foundations of early reading development: evidence from a longitudinal study. *Developmental psychology*, 40(5), 665.
- Newbury, D. F., Monaco, A. P., & Paracchini, S. (2014). Reading and language disorders: the importance of both quantity and quality. *Genes*, 5(2), 285-309.
- Nittrouer, S., & Caldwell-Tarr, A. (2016). Language and literacy skills in children with cochlear implants: Past and present findings. In *Pediatric Cochlear Implantation* (pp. 177-197). Springer New York.
- Ouellette, G., & Sénéchal, M. (2017). Invented spelling in kindergarten as a predictor of reading and spelling in Grade 1: A new pathway to literacy, or just the same road, less known?. *Developmental psychology*, 53(1), 77.
- Pressley, M., & Allington, R. L. (2014). *Reading instruction that works: The case for balanced teaching*. Guilford Publications.
- Pugh, K. R., Landi, N., Preston, J. L., Mencl, W. E., Austin, A. C., Sibley, D., & Molfese, P. (2013). The relationship between phonological and auditory processing and brain organization in beginning readers. *Brain and language*, 125(2), 173-183.
- Sedivy, J., & Spivey-Knowlton, M. (2015). 16 The Use of Structural, Lexical, and Pragmatic Information in Parsing Attachment Ambiguities. *Perspectives on sentence processing*, 26.
- Segers, E., Perfetti, C. A., & Verhoeven, L. (2014). *Foundations of Language, Literacy, and Numeracy Learning*.
- Stubbs, M. (2014). *Language and Literacy (RLE Linguistics C: Applied Linguistics): The Sociolinguistics of Reading and Writing*. Routledge.
- Tomlinson, H. B., & Andina, S. (2015). *Parenting Education in Indonesia: Review and Recommendations to Strengthen Programs and Systems*. World Bank Publications.
- Tompkins, G., Campbell, R., Green, D., & Smith, C. (2014). *Literacy for the 21st century*. Pearson Australia.
- Urquhart, A. H., & Weir, C. J. (2014). *Reading in a second language: Process, product and practice*. Routledge.
- Verhoeven, L., Reitsma, P., & Siegel, L. S. (2011). Cognitive and linguistic factors in reading acquisition. *Reading and Writing*, 24(4), 387-394.
- Vernon, M. D. (2016). *Backwardness in reading*. Cambridge University Press.
- Wolfgang, S., & Näslund, J. C. (2016). Cognitive prerequisites of reading and spelling. *Neo-Piagetian*

Theories of Cognitive Development: Implications and Applications for Education.

- Zhang, X. (2016). Linking language, visual-spatial, and executive function skills to number competence in very young Chinese children. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 178-189.
- Ren, L., Zhang, L., Wang, L., Tao, F., & Chai, X. (2017). Cloud manufacturing: key characteristics and applications. *International Journal of Computer Integrated Manufacturing*, 30(6), 501-515
- Bowers, J. S., & Bowers, P. N. (2017). Beyond Phonics: The Case for Teaching Children the Logic of the English Spelling System. *Educational Psychologist*, 52(2), 12

**USING OF EXPERIENTIAL LEARNING MODEL
BASED ON MULTIMEDIA TO INCREASE THE ABILITY OF LITERATION
WRITING INDONESIAN POEM IN ELEMENTARY SCHOOL**

Isah Cahyani¹

Universitas Pendidikan Indonesia
Isahcahyani@upi.edu

Daris Hadiano D²

Universitas Pendidikan Indonesia
darishadiano@student.upi.edu

ABSTRACT

The education system in a country must be able to equip its young generation with sophisticated literacy skills if they do not want to see individuals and their communities in poverty or poverty (PIRLS, 2007). Literacy skills have been the center of attention because literacy skills are the key to success in school and the key to success to participate actively in the world of work, society, and politics. Literacy is closely related to the term kemahirwacanaan. As noted at the beginning, literacy is widely interpreted as a language skill that includes listening, speaking, reading, and writing skills, as well as the thinking skills that are the elements in it. In the curriculum of 2013, the competence expected from an SD / MI graduate, which has the ability to think and act productively and creatively in the realm of abstract and concrete. Alwasilah (2007) states that writing skills are the most neglected language skills in language education. This happens due to improper practice in writing lessons from elementary to university level. Therefore, there needs to be a new breakthrough in the world of teaching in lifting literacy skills one of which is writing poetry. The purpose of this study, namely to find out how the influence of multimedia-based Experiential Learning model on the ability of elementary students in writing poetry. The research method used is quasi experiment research method with quantitative approach. Quantitative approach is used to obtain a picture of the ability of students in writing a multimedia-based poetry with Experiential Learning model. The result of the research, there is a significant difference between the students' learning outcomes in learning writing a multimedia-based poetry with Experiential Learning model with student learning outcomes that do not use multimedia with Experiential Learning model using criteria 0,05%. Thus, it can be concluded that multimedia-based writing model learning with Experiential Learning model can improve the ability to write poetry in elementary school.

Keywords: writing skill, multimedia, experiential learning, literacy

¹Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, isahcahyani@upi.edu

²Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, darishadiano@student.upi.edu

PENDAHULUAN

Kegiatan menulis merupakan tindakan yang produktif. Oleh karena itu, keterampilan menulis di Sekolah Dasar harus terus dipupuk dan dikembangkan agar kompetensi lulusan yang diharapkan tercapai. Guru perlu memberi perhatian lebih dalam keterampilan menulis siswa, mengingat menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi tertulis dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Depdiknas, 2006, hlm. 231). Berdasarkan hal tersebut peneliti memandang bahwa dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terutama di sekolah dasar, para guru harus sering mengajarkan berkomunikasi dengan baik dan benar secara tertulis karena Kurikulum 2013 menekankan

kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif.

Namun demikian, (Alwasilah, 2007, hlm. 25) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling terbengkalai dalam pendidikan bahasa. Hal ini terjadi akibat praktik yang kurang tepat dalam pembelajaran menulis sejak tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut data *International Study of Achievement in Written Composition* (dalam Rahman, 2011) menegaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang budaya menulis dan membacanya masih berada di bawah rata-rata. Menulis perlu dilatihkan secara benar dan tepat agar mendapat hasil sesuai dengan target yang diharapkan. Untuk itu latihan harus dilakukan dalam konteks yang aktual dan fungsional disertai bimbingan dari guru sehingga dapat memberikan manfaat nyata kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi dari hasil ini hanya satu, yaitu yang diajarkan berbeda dengan tuntutan zaman. Demikian pula, hasil TIMSS dan PIRLS (*Trends in International Mathematics and Science Study; PIRLS: Progress in International Reading Literacy Study*) menyatakan bahwa lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Dipaparkan pula bahwa kemampuan literasi anak Indonesia sangat rendah, berada di bawah level satu. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan [yang distandarkan] internasional.

Kerangka ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak cukup hanya untuk meningkatkan pengetahuan [melalui *core subjects*] saja, harus dilengkapi: berkemampuan kreatif, kritis, dan berkarakter kuat [bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, adaptif, dan percaya diri]. Di samping itu, didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi, menciptakan latihan pembelajaran, dukungan SDM dan infrastruktur, memungkinkan pendidik untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman dan integrasinya di kelas, memungkinkan peserta didik untuk belajar yang relevan dengan konteks dunia, mendukung perluasan keterlibatan komunitas dalam pembelajaran, baik langsung maupun *online*, perlunya merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba [*observation based learning*] untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Selain itu, dibiasakan bagi peserta didik untuk bekerja dalam jejaringan melalui *collaborative learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Literacy erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal, literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. (Tompkins, 1991, hlm. 18) mengemukakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Sementara itu, Wells mengemukakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan.

Sulzby (1986) mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Menurut Unesco, seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat, dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, dalam pembelajaran di kelas guru hendaknya melahirkan siswa yang literat.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis siswa SD, perlu dilakukan latihan menulis dengan model yang strategis berdasarkan pengalaman yang terdapat dalam diri siswa melalui penggunaan multimedia. Pengalaman siswa menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kemampuan ekspresi menulis. Pengalaman siswa berbasis multimedia yang dituangkan secara kreatif menjadi barometer kemampuan mengungkapkan isi tulisan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model *Experiential Learning* terhadap kemampuan siswa SD kelas V dalam menulis puisi.

Experiential learning adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, model pembelajaran ini akan bermakna ketika siswa berperan serta dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka memandang kritis kegiatan tersebut. Kemudian, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. *Experiential learning* itu adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. *Experiential learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu (Kolb, 1984).

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Desain penelitiannya adalah *Pretest-Posttest Control Group Design* (Fraenkel & Wallen, 2007: 286). Pretes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa, tiga kali perlakuan berupa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model *experiential learning* dan ditutup dengan postes yang dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode tersebut.

Treatment Group	O	X ₁	O
Control group	O	X ₂	O

Keterangan:

O = pengukuran awal (pretes) dan akhir (postes)

X₁ = perlakuan pembelajaran menulis dengan model pembelajaran *Experiential Learning* berbasis multimedia.

X₂ = perlakuan pembelajaran menulis dengan media gambar.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, meliputi pretes dan postes. Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes kemampuan siswa dalam menulis puisi. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

1. Menginventarisir (mengumpulkan dan menghitung skor) data.
2. Menghitung mean pretes dan postes.
3. Menghitung tes signifikan untuk pretest and posttest one group design.

Adapun populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Labschool UPI. Adapun sampel penelitian ini, yaitu kelas V B sebagai kelas eksperimen dan VA sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan pertimbangan siswa memiliki kemampuan sama.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berikut hasil pengolahan data hasil belajar siswa kelas V SD Labschool UPI dalam menulis puisi dengan menggunakan model *Experiential learning* berbasis multimedia. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis. Pengujian

persyaratan analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji persyaratan analisis lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi berasal dari distribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas akan dilakukan pada data hasil belajar. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS pada pilihan *Explore*. Jika hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Berikut ini disajikan tabel mengenai hasil uji normalitas dan keputusan normal atau tidak normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

No	Keterangan	Kelas	Hasil Uji Normalitas	Kriteria	Keputusan
1	<i>Pre Test</i>	Eksperimen	0,321	$0,321 > 0,05$	Normal
		Kontrol	0,366	$0,366 > 0,05$	Normal
2	<i>Post Test</i>	Eksperimen	0,407	$0,407 > 0,05$	Normal
		Kontrol	0,251	$0,251 > 0,05$	Normal

B. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari varian yang sama (homogen) atau tidak (heterogen). Uji homogenitas varians pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS pada pilihan *One Way ANOVA*. Jika hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan homogeny. Berikut ini disajikan tabel mengenai hasil uji homogenitas dan keputusan homogeny atau heterogen.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

No	Keterangan	Kelas	Hasil Uji Homogenitas	Kriteria	Keputusan
1	<i>Pre Test</i>	Eksperimen	0,202	$0,202 > 0,05$	Homogen
		Kontrol	0,667	$0,667 > 0,05$	Homogen
2	<i>Post Test</i>	Eksperimen	0,551	$0,551 > 0,05$	Homogen
		Kontrol	0,083	$0,083 > 0,05$	Homogen

C. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan deskripsi data dan uji persyaratan analisis, data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen maka pengujian hipotesis dapat dilaksanakan. Untuk pengujian hipotesis hasil belajar siswa dalam penelitian ini, digunakan analisis uji t. Analisis uji t pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS. Uji t ini menggunakan *two tailed - Paired Sample T Test* (dua pihak - sampel berpasangan), kemudian hasil perhitungan dibandingkan dengan 0,05. Jika hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, tetapi jika hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada perbedaan antara hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi berbasis multimedia dengan model *Experiential Learning* dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan multimedia dengan model *Experiential Learning*. Hasil dari uji t ini adalah 0,015 kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan 0,05. Setelah dibandingkan ternyata nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan sehingga hipotesis diterima. Dengan adanya perbedaan perlakuan yang diberikan terhadap kedua kelas tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berikut ini dijelaskan mengenai pengaruh perlakuan terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilihat dari hasil perbandingan rata - rata kelas dan uji t yang dapat dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rangkuman Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Keterangan	Kelas	Rata – Rata	Uji t	Perbedaan
----	------------	-------	-------------	-------	-----------

1	Pre Test	Eksperimen Kontrol	60,81 59,31	0,983	Tidak Signifikan
2	Post Test	Eksperimen Kontrol	82,34 70,78	0,015	Signifikan

KESIMPULAN & SARAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V SD Labschool UPI antara hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan model *Experiential Learning* berbasis multimedia dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model *Experiential Learning*. Selain itu, penggunaan bahasa atau diksi puisi siswa yang belajar menulis puisi dengan menggunakan model *Experiential Learning* lebih baik dibandingkan dengan penggunaan bahasa siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut. Dengan demikian, karena hasil belajar yang diperoleh dengan perlakuan menggunakan model *Experiential Learning* berbasis multimedia lebih baik, maka perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY atau/or REFERENSI/REFERENCES

- Alwasilah, Chaedar. 2007. Pokoknya Menulis. Bandung : PT Kiblat Buku Utama
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fraenkel, Jack R. & Norman E. Wallen. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: McGraw Hill International.
- Rahman. 2011. Pidato pengangkatan guru besar: revitalisasi metodik pengajaran menulis. Bandung: (tidak diterbitkan).
- Sulzby, Teale, Wiliam, & Elizabeth. 1986. *Emergent Literacy : writing and reading*. Norwood,NJ: Ablex Publishing Corporation.
- TIMSS and PIRLS. 2007. *Trends in International Mathematics and Science Study; PIRLS: Progress in International Reading Literacy Study*.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. 1991. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: Max Well Macmillan International Publishing Group.

KEBERADAAN BAHASA DAERAH, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA ASING DI ERA GLOBALISASI: STUDI KEBIJAKAN BAHASA DI INDONESIA

Istifatun Zaka

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang multietnis dan multibahasa. Penutur bahasa di Indonesia pada umumnya merupakan bilingual. Hal ini dikarenakan di Indonesia ada bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia kurang lebih ada 707 bahasa daerah. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah terbesar penuturnya. Sementara itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing utama. Era globalisasi yang telah berjalan dewasa ini dan juga era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang telah bergulir sejak akhir 2015 telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek bahasa. Salah satunya adalah makin banyaknya kosakata asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, terutama bahasa Inggris. Keberadaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama di Indonesia dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan bahasa Indonesia. Padahal keberadaan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari bahasa daerah. Baik bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing sama-sama diperlukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penutur bahasa di Indonesia sangat berperan dalam menentukan keberadaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing di Indonesia. Keberadaan ketiga bahasa tersebut berkaitan dengan kebijakan bahasa di Indonesia. Kebijakan bahasa mengatur tentang pemakaian, pembinaan, dan pengembangan suatu bahasa. Oleh karena itu, janganlah sampai pemakaian, pembinaan, dan pengembangan antar ketiga bahasa tersebut tumpang tindih. Dengan dipakainya suatu bahasa berarti setidaknya suatu bahasa masih dikatakan hidup atau lestari. Akan tetapi, penggunaan bahasa yang rusak dapat mempengaruhi kehidupan bahasa tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya sikap kesadaran berbahasa supaya dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar serta dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Oleh karena itu, keberadaan dan pemakaian bahasa yang lebih dari satu tentu harus disesuaikan dengan fungsi dan kedudukannya. Pembinaan dan pengembangannya pun perlu dilakukan secara tegas oleh pemerintah dengan memperhatikan fungsi dan pemakaian bahasa tersebut agar ketiga bahasa itu tetap lestari dan dapat hidup berdampingan.

Kata Kunci: kebijakan bahasa, keberadaan bahasa, kedudukan bahasa, fungsi bahasa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang multikultural, multietnis, dan multibahasa. Penduduk Indonesia yang berjumlah kurang lebih 205 juta jiwa terdiri dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa yang ada di Indonesia ini kurang lebih ada 350. Sementara itu, bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku bangsa tersebut kurang lebih ada 707 bahasa daerah. Tidak semua bahasa daerah di Indonesia memiliki sistem aksara. Selain itu, hanya ada 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta orang. Dengan kenyataan ini maka bahasa daerah di Indonesia membutuhkan perhatian serius supaya tetap lestari atau tidak punah. Bahasa-bahasa daerah tersebut perlu digunakan dengan baik dan benar supaya tidak punah. Karena jika jarang digunakan, bahasa daerah akan mengalami penurunan jumlah penutur dan lama kelamaan akan terancam punah.

Selain memiliki bahasa daerah, penduduk Indonesia juga mengenal bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa nasional dan bahasa negara tersebut adalah bahasa Indonesia.

Digunakannya bahasa daerah dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia secara umum merupakan masyarakat bilingual. Kedua bahasa ini dapat digunakan secara bergantian sesuai dengan fungsinya. Akan tetapi, pada dewasa ini orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia kepada anaknya sehingga bahasa Indonesia yang dipilih untuk dijadikan bahasa ibu bagi anaknya. Selain ada bahasa daerah dan bahasa Indonesia, pada kenyataannya di Indonesia juga ada bahasa asing. Bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia misalnya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam fungsi-fungsi tertentu.

Era globalisasi yang telah berjalan dewasa ini dan juga era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang telah bergulir sejak akhir 2015 telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruh tersebut dapat dilihat dari aspek bahasa. Contohnya adalah masuknya bahasa asing yang kemudian memberikan pengaruh yang cukup kuat. Adanya globalisasi dan tuntutan perubahan utamanya dalam lapangan pekerjaan, menuntut masyarakat Indonesia untuk dapat menguasai bahasa asing dengan baik. Hal ini tentu berpengaruh terhadap posisi bahasa asing di Indonesia.

Keberadaan bahasa asing dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan bahasa Indonesia. Padahal keberadaan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari bahasa daerah. Baik bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing sama-sama diperlukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penutur bahasa di Indonesia sangat berperan dalam menentukan keberadaan atau nasib bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing di Indonesia. Keberadaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing di Indonesia perlu dikaji untuk dapat memprediksi keberlangsungan ketiga bahasa tersebut. Kajian ini juga merupakan topik yang menarik karena sebenarnya keberadaan ketiga bahasa tersebut berkaitan dengan kebijakan bahasa di Indonesia. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan tentang situasi kebahasaan di Indonesia serta kedudukan dan fungsi bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

TEORI & METODOLOGI

Teori

Menurut rumusan seminar Politik Bahasa Nasional yang diadakan di Jakarta tahun 1975, kebijakan bahasa dapat diartikan sebagai suatu pertimbangan konseptual dan politis yang dimaksudkan untuk dapat memberikan perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan yang dihadapi oleh suatu bangsa secara nasional. Jadi, kebijakan bahasa merupakan satu pegangan yang bersifat nasional, untuk kemudian membuat perencanaan bagaimana cara membina dan mengembangkan satu bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang dapat digunakan secara tepat di seluruh negara, dan dapat diterima oleh segenap warga secara lingual, etnis, dan kultur berbeda. (Chaer dan Agustina, 2004: 176-177)

Landasan kebijakan bahasa di Indonesia mengacu pada UUD 1945, terutama pada pasal 32 ayat 2 dan pasal 36. Ada juga Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data diperoleh dengan studi pustaka.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Situasi Kebahasaan di Indonesia

Ada sekitar 707 bahasa daerah di Indonesia. Selain bahasa daerah, di Indonesia juga terdapat berbagai bahasa asing. Bahasa asing yang pertama masuk ke Indonesia adalah bahasa Sanskerta pada zaman Kerajaan Sriwijaya, bahasa Cina pada zaman Kerajaan Majapahit, bahasa Arab pada abad ke-7, dan kemudian bahasa-bahasa Eropa seperti Belanda, Portugis, Inggris, Prancis, dan Jerman (Huda dalam Alwi dan Sugono [ed], 2011:66). Selain itu, ada juga bahasa Jepang yang diperkenalkan saat Jepang menjajah Indonesia.

Berbagai bahasa daerah dan bahasa asing tersebut telah ada di bumi nusantara sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Keberadaan bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa daerah di Indonesia, yaitu bahasa Melayu merupakan suatu bentuk persatuan di dalam kemajemukan Indonesia. Ukuran dan keragaman penduduk Indonesia ini sebenarnya merupakan tantangan untuk menyatukan bangsa dan mengembangkan bahasa nasional. Akan tetapi, ternyata bahasa Indonesia dapat menyatukan berbagai suku bangsa atau etnis yang mempunyai bahasa sendiri-sendiri. Jika ditelusuri, pengikraran bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di Indonesia merupakan suatu bentuk kebijakan bahasa yang tepat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Paaw.

Paaw (2009) mengemukakan bahwa Bahasa Melayu yang merupakan bahasa ibu kurang dari 5% dari populasi pada saat kemerdekaan merupakan bahasa pengantar di Nusantara yang telah berfungsi seperti selama lebih dari seribu tahun, dan mungkin lebih dari dua ribu tahun. Bahasa Melayu juga mudah menerima unsur dari luar. Lebih lanjut, Paaw mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga kemungkinan bahasa yang dapat dijadikan bahasa nasional yaitu bahasa kolonial, Belanda; bahasa kelompok etnis terbesar, Jawa; dan bahasa pergaulan Nusantara, Melayu. Bahasa Belanda telah digunakan oleh kaum elit berpendidikan dari Indonesia dan merupakan bahasa modern maju dan standar dengan literatur yang luas dan teks dalam semua bidang studi. Namun, sebagai bahasa internasional, Belanda tidak memiliki perawakan yang sama seperti bahasa kolonial lainnya seperti Inggris dan Perancis, dan tidak memiliki keuntungan yang sama seperti bahasa ini sebagai wahana komunikasi internasional. Pemilihan bahasa Melayu untuk dijadikan dasar pembentukan bahasa Indonesia juga tidak mengalami pergolakan atau penolakan dari suku bangsa lainnya. Suku Melayu dianggap tidak akan mengancam eksistensi suku-suku bangsa yang lainnya.

Bahasa Melayu sebenarnya mempunyai berbagai macam dialek atau ragam. Adanya perbedaan ini salah satunya disebabkan oleh penjajah Eropa yang menjadikan adanya perbedaan bahasa yang digunakan di wilayah kekuasaannya. Bahasa Melayu yang dijadikan dasar pembentukan bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu ragam pustaka. Bahasa Melayu pustaka merupakan sebuah dialek atau ragam sosial yang digunakan untuk keperluan formal dan telah memiliki tradisi bahasa tulis dan kepastakaan. Ejaannya pun telah diberlakukan, yaitu adanya Ejaan van Ophuijsen yang berpusat di Jakarta dan Ejaan Wilkinson yang ada di Kuala Lumpur (Chaer, 2010:2-3). Sejak peristiwa Sumpah Pemuda, bahasa Melayu ini dijadikan bahasa persatuan di Indonesia. Selanjutnya, setelah kemerdekaan ditetapkan sebagai bahasa negara, seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 36.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mampu mempersatukan berbagai suku bangsa di Indonesia yang beragam bahasanya. Akan tetapi, ada bahasa daerah yang hilang atau punah. Sementara itu, bahasa Jawa masih menjadi bahasa dengan penutur terbanyak. Selanjutnya terkait dengan perkembangan bahasa asing, bahasa Sanskerta tidak lagi digunakan dalam komunikasi agama ataupun komunikasi ilmiah, bahasa Cina digunakan oleh etnis Cina, dan bahasa Arab menjadi bahasa agama, serta bahasa-bahasa Eropa pernah dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah menengah pada masa penjajahan Belanda (Huda dalam Alwi dan Sugono [ed], 2011:66-67). Untuk sekarang ini, bahasa Inggris menjadi bahasa asing paling berpengaruh di Indonesia. Bahasa Inggris menjadi bahasa asing yang paling banyak dipelajari dan dipakai. Hal ini tidak terlepas dari berkembangnya bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi global.

Huda (dalam Alwi dan Sugono [ed], 2011:68) menjelaskan bahwa ada lima faktor yang menjadikan bahasa Inggris sebagai wahana komunikasi global. Lima faktor tersebut adalah a. memiliki bobot internal yang baik sekali, b. penutur bahasanya besar, c. penyebaran

geografisnya paling besar, d. dipakai secara luas dalam komunikasi ilmu, teknologi, seni budaya, dan politik, e. negara pemakainya mendominasi perekonomian, politik, dan budaya.

Kedudukan dan Fungsi Bahasa

Kedudukan dan fungsi bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2014. Sebelum dinyatakan dalam peraturan tersebut, kedudukan dan fungsi bahasa yang ada di Indonesia telah dirumuskan dalam seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975.

Bahasa Daerah

Dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 sebagaimana yang dikutip oleh Mahsun (dalam Alwi dan Sugono [ed], 2011:40) dirumuskan bahwa fungsi bahasa daerah sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah mempunyai fungsi tersendiri, yaitu sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2014 pasal 4 ayat 2 disebutkan jika “Bahasa-bahasa di Indonesia selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing berkedudukan sebagai Bahasa Daerah.” Selanjutnya, pada pasal 6 ayat 1 disebutkan jika “Bahasa daerah berfungsi sebagai a. pembentuk kepribadian suku bangsa; b. peneguh jati diri kedaerahan; dan c. sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan. Kemudian, pada pasal 6 ayat 2 disebutkan jika “Selain berfungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa Daerah dapat berfungsi sebagai: a. sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; b. bahasa media massa lokal; c. sarana pendukung Bahasa Indonesia; dan d. sumber Pengembangan Bahasa Indonesia.”

Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan lambang kebanggaan dan lambang identitas masyarakat yang ada di wilayah Jawa, meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Bahasa Jawa masih digunakan sebagai bahasa pergaulan oleh sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut. Ada juga media massa yang memakai bahasa Jawa, misalnya majalah *Djaka Lodhang*. Selain berperan dalam fungsi tersebut, bahasa termasuk bahasa Jawa juga berfungsi untuk menunjukkan pandangannya tentang dunia atau pengetahuan. Hal ini tidak terlepas dari pernyataan bahwa bahasa menunjukkan bangsa dan budaya.

Bahasa Indonesia

Peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 merupakan peristiwa yang luar biasa dalam sejarah kebijakan bahasa di Indonesia. Pada saat peristiwa itu, bahasa Melayu yang sebelumnya merupakan *lingua franca* ditetapkan sebagai bahasa pemersatu di wilayah Nusantara dan disebut sebagai bahasa Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia, kedudukan bahasa Indonesia dijelaskan seperti termuat dalam UUD 1945 pasal 36. Pada bagian tersebut ditegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara. Dalam Seminar Politik Bahasa Nasional pada tahun yang sama, ditegaskan bahwa sebagai bahasa negara bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta pada tanggal 25-28 Februari 1975 ditegaskan antara lain bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Sementara itu, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2014 pasal 4 ayat 1 disebutkan jika “Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.” Selanjutnya, dalam pasal 5 ayat 1 disebutkan jika “Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai: a. jati diri bangsa; b. kebanggaan nasional; c. sarana pemersatu berbagai suku bangsa; dan d. sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.” Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan jika “Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi sebagai: a. bahasa resmi kenegaraan; b. bahasa pengantar pendidikan; c. sarana komunikasi tingkat nasional; d. sarana pengembangan kebudayaan nasional; e. sarana transaksi dan dokumentasi niaga; f. sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni; dan g. bahasa media massa.”

Bahasa Indonesia telah dapat menjalankan fungsinya terkait kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, dan latar belakang budaya yang bersatu padu mengatasi perbedaan yang ada. Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia penuh jiwa kekeluargaan dan gotong royong serta saling menghormati. Hal ini juga dapat menjadi potret kepribadian bangsa Indonesia. Perbedaan bahasa dan budaya juga bisa menimbulkan masalah ketika tidak ada media untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Namun, dengan adanya bahasa Indonesia yang diakui dan diterima oleh seluruh warga Indonesia maka masalah tersebut dapat diselesaikan.

Bahasa Asing

Menurut Huda (dalam Alwi dan Sugono [ed], 2011: 62), pengertian bahasa asing dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu wilayah asal, pemerolehan bahasa, dan fungsi sosio-kultural-politis. Berdasarkan wilayah asalnya, dapat dikatakan bahwa semua bahasa yang bukan berasal dari wilayah Indonesia adalah bahasa asing. Berdasarkan pemerolehan bahasanya, bahasa dapat dikategorikan menjadi bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa kedua (cenderung bahasa resmi/nasional), dan bahasa ketiga (bahasa asing). Sementara itu, berdasarkan fungsi sosio-kultural-politis dapat dikatakan bahwa bahasa asing merupakan bahasa yang tidak digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari, tidak dipakai untuk pengantar mata pelajaran di sekolah secara nasional, dan tidak dipakai sebagai alat komunikasi politik dan pemerintahan.

Sehubungan dengan kriteria yang kedua yaitu pemerolehan bahasa, ada hal yang perlu menjadi catatan. Bahasa pertama atau bahasa ibu yang telah diperoleh sejak lahir dan telah dikuasai dengan baik dan dipakai dalam pergaulan sehari-hari dalam keluarga atau lingkungan sosial terbatas merupakan bahasa asing. Hal ini ditegaskan oleh Huda (dalam Alwi dan Sugono [ed], 2011: 72) yang juga menambahkan bahwa kriteria terbatas tersebut tentu relatif dan bersifat politis. Berdasarkan penjelasan ini dapat diketahui jika bahasa Inggris yang dipakai oleh masyarakat Indonesia seperti warga keturunan asing sejak lahir dan dipakai dalam keluarga atau lingkungan terbatas tetap berkedudukan sebagai bahasa asing.

Bahasa Inggris juga ditetapkan sebagai bahasa asing pertama yang ada di Indonesia. Huda (dalam Alwi dan Sugono [ed], 2011: 72) mengemukakan bahwa bahasa Inggris tidak pernah dinyatakan sebagai bahasa asing pertama dalam surat keputusan resmi. Ia menegaskan bahwa bahasa Inggris diakui sebagai bahasa asing pertama tidak dinyatakan dalam Keputusan Mendikbud nomor 096/1967 tertanggal 12 Desember 1967 yang dijadikan dasar kebijakan pengajaran bahasa Inggris selama bertahun-tahun. Pernyataan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama meluncur dari pernyataan Mr. Frits Wachendroff, Kepala (pertama) dari Inspektorat Pusat pada tahun 1955. Mr. Frits Wachendroff pada tahun tersebut menyatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama dan tidak akan menjadi bahasa resmi kedua dalam pemerintahan.

Kedudukan dan fungsi bahasa Inggris bisa dilihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2014. Dalam pasal 7 disebutkan jika “Bahasa Asing berfungsi sebagai: a. sarana pendukung komunikasi antarbangsa; b. sarana pendukung penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; dan c. sumber pengembangan bahasa Indonesia.”

KESIMPULAN & SARAN

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan penutur bahasa yang bilingual, yaitu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Sementara itu, bahasa Indonesia merupakan kedua. Selanjutnya, karena perkembangan zaman dan meluasnya pengaruh globalisasi, penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris merupakan sesuatu yang tidak bisa disepelekan dan dihindari. Oleh karena itu, penutur bahasa di Indonesia sebaiknya mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, tetapi tetap memelihara bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Oleh karena itu, perlu adanya sikap kesadaran berbahasa supaya dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar serta dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Dengan demikian, pemakaian, pembinaan, dan pengembangan suatu bahasa janganlah sampai tumpang tindih antarketiga bahasa tersebut.

Selanjutnya, dapat dilakukan penelitian yang tentang penggunaan ketiga bahasa tersebut dan juga pembinaan dan pengembangan bahasa yang telah dilakukan. Dengan demikian, dapat diketahui dengan jelas bagaimanakan kebijakan bahasa yang ada dan bagaimana seharusnya kebijakan bahasa di Indonesia. Usaha ini penting untuk menjaga keberlangsungan ketiga bahasa tersebut agar tetap lestari dan dapat hidup berdampingan dengan baik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed). 2011. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Telaah Bibliografi Kebahasaan Bahasa Indonesia/Melayu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, James T. 2011. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Firmansyah. 2015. "Punah, 14 Bahasa Daerah di Indonesia". Diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2015/06/15/12001991/Punah.14.Bahasa.Daerah.di.Indonesia> pada 20 Juni 2017.
- Paaw, Scoot. 2009. One land, one nation, one language: An analysis of Indonesia's national language policy. In H. Lehnert-LeHouillier and A.B. Fine (Eds.), *University of Rochester Working Papers in the Language Sciences*, 5(1), 2-16.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

SERUAN REK SEBAGAI BENTUK KEKUATAN BAHASA NASIONALISME

DALAM AKUN INSTAGRAM ASLI SUROBOYO (KAJIAN ANALISIS WACANA PRAGMATIK)

Karina Sofiananda Armaza Faraba

Universitas Sebelas Maret Surakarta

karina.saf4@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat primer dalam kehidupan. Hal tersebut dilihat dari ciri bahasa sebagai pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya. Adapun fungsi yang paling penting dari bahasa adalah sebagai fungsi komunikatif. Fungsi komunikatif itu dapat dilihat dari bentuk pragmatiknya. Bentuk tuturan berupa seruan *rek* sebagai bentuk kekuatan bahasa nasionalisme yang dapat dilihat dalam akun instagram *Aslisuroboyo*. Seruan *rek* hanya digunakan oleh masyarakat Jawa Timur dengan subkultur budaya Arek yang berpusat di Surabaya. Hal ini yang menjadikan penelitian ini menarik, karena masyarakat budaya arek memiliki ke khasan tuturan yang berbeda dari masyarakat Jawa Timur khususnya dengan masyarakat budaya Mataraman.

Menurut bukunya, Leech memeberikan batasan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Di dalam ilmu linguistic, pragmatik merupakan salah satu kajian baru bila dibandingkan dengan kajian linguistik lainnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Kajian pragmatik juga merupakan salah satu bagian dari semiotik yang mempelajari asal-usul faktor penggunaan bahasa itu sendiri, serta pengaruh pemakaian bahasa dalam berkomunikasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan jenis tindak tutur seruan *rek* dan mendeskripsikan korelasi tindak tutur seruan rek sebagai bentuk kekuatan bahasa nasionalisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana pragmatik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Kemudian untuk analisis data menggunakan metode padan, dengan teknik padan pragmatis. Sumber data penelitian adalah sosial media berupa akun instagram *Aslisuroboyo*. Data yang diteliti menggunakan sistem random atau acak. Sumber data penelitian berjumlah 3000 postingan, namun hanya diambil data berupa *caption* yang memiliki seruan *rek* terdapat jenis tindak tutur langsung literal dengan maksud bertanya, memberi informasi yang sering digunakan dalam *caption* akun instagram *Aslisuroboyo*. Tindak tutur seruan *rek* memiliki korelasi sebagai bentuk kekuatan bahasa nasionalisme sejak Bung Tomo mendeklarasikan pidatonya pada saat melawan Sekutu. Seruan *rek* muncul di tengah-tengah sosiologi masyarakat Surabaya yang multi etnis. Kemudian juga seruan *rek* sudah mengglobal di Surabaya dan memiliki potensi sebagai simbol bahasa keakraban.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Pragmatik, Tindak Tutur, Bahasa Nasionalisme*

PENDAHULUAN

Konsep bahasa secara teoretis menekankan bahwa segala macam tanda dan simbol tidak selalu berkaitan dengan 'kata' yang dapat dianggap sebagai bahasa. Konsep bahasa juga dikaitkan dengan konsep membaca. Terlepas dari apa yang kita baca tidak hanya berupa teks dari buku, surat kabar atau bacaan lainnya, tapi juga lingkungan budaya secara keseluruhan. Dalam ilmu linguistic segala sesuatu dapat dianggap sebagai teks. Teks yaitu objek-objek dan data yang selalu terbuka bagi pembacaan dan interpretasi yang beragam (Cavallaro, 2004:109). Interpretasi yang beragam dalam sebuah teks salah satunya adalah wacana teks.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan secara gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Menurut Stubbs (1983: 1) dalam (Wijana dan Rohmadi, 2011: 71) analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas

kalimat atau di atas klausa dan karenanya mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, seperti pertukaran percakapan atau teks tulis. Jika dilihat konteksnya, wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretative, dan kontekstual. Artinya, dalam pemakaian bahasa ini selalu mengandaikan secara dialogis, sehingga perlu adanya kemampuan menginterpretasikan dan memahami konteks terjadinya wacana. Pemahaman terhadap konteks wacana diperlukan dalam proses menganalisis secara utuh.

Konteks wacana adalah situasi atau latar terjadinya sebuah komunikasi. Di dalam analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, dan khususnya interaksi atau dialog antarpener. Bahasa yang dipentingkan dalam peristiwa tutur digunakan untuk membentuk dan membina hubungan sosial. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar interaksi manusia yang diwarnai oleh hubungan antar individu.

Ada pun konteks wacana dari akun instagram *aslisuroboyo* berupa *caption* yang merupakan bentuk penjelasan singkat atau deskripsi yang menyertai ilustrasi atau foto dari akun instagram *aslisuroboyo*. Dalam konteks tersebut terdapat fungsi bahasa yang paling penting adalah sebagai fungsi komunikatif. Fungsi komunikatif tersebut dapat dilihat dari pragmatiknya, yakni berupa bentuk tuturan seruan *rek*. Tuturan seruan *rek* tersebut sebagai bentuk kekuatan bahasa nasionalisme. Seruan *rek* hanya digunakan oleh masyarakat Jawa Timur dengan subkultur budaya *Arek* yang berpusat di kota Surabaya.

Peneliti tertarik menggunakan objek penelitian seruan *rek* dikarenakan, masyarakat budaya *Arek* memiliki kekhasan tuturan yang berbeda dari masyarakat Jawa Timur khususnya budaya mataraman. Seruan *rek* digunakan sebagai bahasa pengantar mereka baik dalam konteks tuturan dalam media massa lokal maupun bahasa sehari-hari. Batasan wilayah penggunaan seruan *rek* sendiri tidak begitu jelas karena beberapa daerah di Jawa Timur sudah terpengaruh dengan bahasa lain misalnya bahasa Madura di wilayah tapal kuda Jawa Timur. Seruan *rek* sendiri lebih akrab terdengar di wilayah Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Malang, hingga Pasuruan.

Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang strategi tindak tutur seruan *rek* sebagai bentuk kekuatan bahasa nasionalisme. Keberadaan nasionalisme dikaitkan dengan konsep bahasa yang ditandai dengan kecintaan terhadap pemakaian bahasanya. Di Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman suku dan ras yang tentunya juga memiliki keanekaragaman bahasa pula. Dari masing-masing bahasa yang dimiliki oleh daerah dan suku di Indonesia mewujudkan bahasa nasionalisme. Salah satunya adalah seruan *rek* yang dijadikan bentuk bahasa nasionalisme oleh masyarakat Surabaya dan khususnya masyarakat budaya *Arek*.

Akun instagram *aslisuroboyo* dipilih menjadi sumber data penelitian karena akun tersebut merupakan salah satu akun sosial media nomor satu di Surabaya, Jawa Timur yang memiliki *caption* atau deskripsi pesan dengan menggunakan dialek asli Surabaya, salah satunya adalah seruan *rek*. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di dapat adalah (1) Bagaimana strategi tindak tutur seruan *rek* yang digunakan dalam akun instagram *aslisuroboyo*? (2) Bagaimana korelasi seruan *rek* sebagai bentuk kekuatan bahasa nasionalisme?

TEORI & METODOLOGI

Pragmatik merupakan salah satu ilmu di bidang linguistik yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam komunikasi (Sumarlam, 2017:1). Maka, dengan memahami dan menguasai ilmu pragmatik, seseorang dapat memahami pula struktur fungsional yang berkaitan struktur formal atau gramatika sebuah bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi. Cakupan dalam kajian pragmatik sendiri juga luas. Di dalam bukunya Leech memeberikan batasan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Ada pun situasi-situasi ujar pragmatik meliputi lima macam situasi sebagai berikut (1) penutur dan mitra tutur adalah situasi ujar yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam mengkaji makna atau maksud ujaran dalam kajian pragmatik (Sumarlam, 2017:3). (2) konteks tuturan, berupa latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh P maupun MT dan juga aspek-aspek yang dapat membantu MT dalam menafsirkan makna tuturan. (3) fungsi tuturan dapat dimaknai dengan tujuan atau maksud dari sebuah tuturan. (4) tindak tutur atau *speech acts* yaitu, performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu sebab tindak tutur

inilah yang merupakan satuan analisis atau satuan kajian pragmatik. (5) tuturan sebagai tindak verbal juga perlu diperhatikan dalam kajian pragmatik.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial dalam bahasa adalah strategi tindak tutur antara penutur dan mitra tutur. Para ahli pragmatic mengklasifikasikan strategi tindak tutur menjadi dua yakni tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Menurut Searle menyatakan bahwa strategi langsung yang digunakan dalam menyampaikan fungsi tindak tutur oleh Pn terhadap Mt menggunakan tuturan dengan makna yang jelas atau yang merealisasikan makna dengan memfungsikan tuturan secara konvensional, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Hal itu dilakukan dengan mengandalkan dan untuk mencapai pengetahuan bersama. Selanjutnya, dalam penggunaan strategi tidak langsung, Pn mengekspresikan tindak tutur dengan cara memfungsikan tuturan secara tidak konvensional dan umumnya motivasi serta tujuan pengutaraannya adalah kesopanan, walaupun tidak sepenuhnya demikian.

Seruan *rek* merupakan bahasa vokatif yang ada di wilayah Jawa Timur khususnya digunakan oleh masyarakat budaya Arek. Masyarakat budaya Arek di Surabaya pada umumnya memiliki ciri (a) berbahasa ibu bahasa Jawa dialek Surabaya (bahasa *suroboyoan*) dan (b) dalam interaksi yang bersifat lokal-kedaerahan cenderung menilai segala macam perilakunya (termasuk perilaku verbal) berdasarkan nilai-nilai/ norma budaya Arek. Sebagaimana dijelaskan di atas, masyarakat budaya Arek cukup menarik diteliti karena memiliki karakteristik yang khas, yang agak berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa lainnya, khususnya Jawa Mataraman. Masyarakat budaya Arek dikenal lebih terbuka, egaliter, mau menerima perbedaan dan masukan, memiliki solidaritas yang tinggi, serta menerapkan prinsip *yoopo enake* (bagaimana enakunya). Menarik diamati apakah karakteristik masyarakat budaya Arek yang khas ini akan memperlihatkan warna yang khas pula berkenaan dengan perilaku kritik mereka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana pragmatik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Kemudian untuk analisis data menggunakan metode padan, dengan teknik padan pragmatis. Sumber data penelitian adalah sosial media berupa akun instagram *Aslisuroboyo*. Data yang diteliti menggunakan sistem random atau acak.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan dari data yang diteliti berupa *caption* atau penjelasan atau juga deksripsi yang disertai dengan gambar. Data berupa *caption* diambil pada akun instagram *aslisuroboyo*. Dimana, *caption* yang diambil berupa tuturan seruan *rek* yang merupakan dialek asli masyarakat budaya Arek yang berpusat di Surabaya. Dari data tersebut akan dianalisis strategi tuturan berupa tindak tutur langsung atau tindak tutur tidak langsung. Serta, korelasi dari seruan *rek* sebagai bentuk bahasa nasionalisme.

Sebelum menguraikan strategi tindak tutur seruan *rek* yang digunakan dalam akun instagram *aslisuroboyo*, berdasarkan modulusnya kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperative). Secara sederhana kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Kemudian bila difungsikan sesuai dengan fungsinya maka, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Seperti pada data dalam akun instagram *aslisuroboyo* berikut:

- (1) *Wayahe subuh gawe Suroboyo lan sekitare, ojo lali subuhan sadurunge lanjut turu maneh. Tetep semangat posone, rek!*
- (2) *Wayahe adzan subuh gawe Suroboyo lan sekitare. Seng semangat posone & happy weekend rek!*
- (3) *Wayahe adzan maghrib gawe Suroboyo lan sekitare. Monggo buko rek!*

Data (1), (2), dan (3) di atas merupakan strategi tindak tutur langsung. Ketiga kalimat tersebut difungsikan sebagai kalimat berita dan juga sebagai kalimat perintah. Dimana seruan *rek* sendiri memiliki fungsi tuturan dengan penekanan dalam memberikan informasi bahwa

sudah waktunya waktu subuh (1) dan adzan magrib (3) kepada masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Seruan *rek* juga memiliki strategi tindak tutur langsung dalam mengutarakan sebagai kalimat perintah dalam tuturan (1) agar semangat berpuasa dan tetap semangat menyambut akhir pekan (2), serta mengajak masyarakat budaya Arek untuk berbuka puasa secara langsung pada tuturan ke (3).

(4) *Suroboyo! Wes ngerti during PERSEBAYA maringene ngerayakno ulang taone seng ke 90 taon. Gawe ngerayakno bakal ono anniversary game sabtu iki. Wes duwe tikete during? Tiket anniversary game iso dituku nang ticket box mulai sesuk kemis 15 juni nang ticket box seng nang poster utowo lek pengen gampang via online www.myticket.id, sek ono kuota 20.000 tiket tapi ojok sampek kentekan, rek!*

Data (4) ini merupakan bentuk tuturan yang merupakan modus kalimat berita dan juga perintah. Dimana seruan *rek* memberikan informasi tentang tiket anniversary Persebaya (persatuan sepak bola Surabaya) dapat dibeli diakses yang sudah disediakan, dan berharap agar masyarakat Surabaya tidak kehabisan tiket pertandingan.

(5) *Woy sahur, rek!*

Nampak sudah jelas jika tuturan (5) tersebut merupakan modus tuturan perintah. Dimana memerintahkan masyarakat Surabaya untuk sahur.

Dari uraian di atas skema penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1
Skema Strategi Tindak Tutur

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintahakan	-

Skema di atas menunjukkan bahwa kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung. Hal tersebut dibuktikan tidak ditemukan tuturan tidak langsung dalam modus kalimat perintah pada seruan *rek* di dalam tuturan.

Selanjutnya strategi tindak tutur selain tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, juga dibahas tentang strategi tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

(6) *Wes sore ojo lali mangan, pura-pura bahagia yo butuh tenaga rek!*

Data (6) merupakan tindak tutur tidak literal. Karena penutur memaksudkan bahwa keadaan orang yang sedang sedih, untuk tidak lupa makan. Selanjutnya untuk tindak tutur literal ditemukan pada data.

(7) *Gawe koen arek SMP/SMA/Kuliah seng sek duwe Kartu Pelajar/KTM seng senengane foto-foto, ojo liwatno kompetisi foto mbois teko @marvellcity iki!*

Data (7) merupakan tindak tutur literal dimana apa yang dimaksudkan oleh penutur sama dengan apa yang ditulis atau sama dengan kata-kata yang disusunnya. Selanjutnya dari beberapa *caption* tersebut tindak tutur langsung dan tindak tutur literal lebih banyak digunakan dalam tuturan dengan menggunakan seruan *rek*. Hal inilah yang menjadikan masyarakat budaya Arek khususnya yang berpusat di Surabaya cenderung memiliki karakteristik masyarakat yang *ceplas-ceplos* serta apa adanya. Bahkan mungkin akan terdengar kasar ketika sedang berkomunikasi.

Kemudian, korelasi yang didapat dari seruan *rek* sebagai bentuk bahasa nasionalisme adalah sejak Bung Tomo mendeklarasikan pidatonya pada saat melawan Sekutu. Seruan *rek* muncul di tengah-tengah sosiologi masyarakat Surabaya yang multi etnis. Kemudian juga seruan *rek* sudah mengglobal di Surabaya dan memiliki potensi sebagai simbol bahasa keakraban. Itulah yang menjadi cirri khas dari dialek seruan *rek* sebagai tuturan dan bentuk bahasa nasionalisme.

KESIMPULAN & SARAN

Temuan dari data yang diteliti berupa *caption* atau penjelasan atau juga deksripsi yang disertai dengan gambar. Data berupa *caption* diambil pada akun instagram *aslisuroboyo*. Dimana, *caption* yang diambil berupa tuturan seruan *rek* yang merupakan dialek asli masyarakat budaya Arek yang berpusat di Surabaya. Dari data tersebut akan dianalisis strategi tuturan berupa tindak tutur langsung atau tindak tutur tidak langsung. Serta, korelasi dari seruan *rek* sebagai bentuk bahasa nasionalisme.

Selanjutnya dari beberapa *caption* tersebut tindak tutur langsung dan tindak tutur literal lebih banyak digunakan dalam tuturan dengan menggunakan seruan *rek*. Hal inilah yang menjadikan masyarakat budaya Arek khususnya yang berpusat di Surabaya cenderung memiliki karakteristik masyarakat yang *ceplas-ceplos* serta apa adanya. Bahkan mungkin akan terdengar kasar ketika sedang berkomunikasi.

Kemudian, korelasi yang didapat dari seruan *rek* sebagai bentuk bahasa nasionalisme adalah sejak Bung Tomo mendeklarasikan pidatonya pada saat melawan Sekutu. Seruan *rek* muncul di tengah-tengah sosiologi masyarakat Surabaya yang multi etnis. Kemudian juga seruan *rek* sudah mengglobal di Surabaya dan memiliki potensi sebagai simbol bahasa keakraban. Itulah yang menjadi cirri khas dari dialek seruan *rek* sebagai tuturan dan bentuk bahasa nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Word*. Oxford at The Clarendon Press. London.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. Oxford Textbooks in Linguistics. London.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*, 1994. Angkasa. Bandung.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press. Solo.
- Sumarlam, Sri Pamungkas dan Ratna Susanti. 2017. *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Bukukata. Solo.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka. Surakarta.

**POLA SINGKATAN KATA DAN GENDER
(Studi Kasus pada Mahasiswa UPI yang berasal dari NTT)**

Lenny Nofriyani Adam
Universitas Pendidikan Indonesia
lennyadam12@gmail.com

ABSTRACT:

Gender difference in language use is always emphasized in any study of language and gender. Various different characteristics between men and women in using language are explained in many researchs on the diversity of language sorted by this social construction. This study examines the abbreviations used by men and woman in a conversation. The objective is to describe the distinctive patterns of abbreviations used by women and men on the conversation in a WhatsApp group. This study based on the theory from Lakoff which implies that women and men have different morphological variation in using language. The result of the finding analysis shows that there is a difference in the abbreviation patterns used by the men and women in the conversation. Men tend to use constrictions and acronyms. On the other hand, women tend to use abbreviation patterns of syncope and apocope. In addition, both of women and men are involving number pattern in the conversation.

Keywords : abbreviation pattern, gender, morphological variation

PENDAHULUAN

Penelitian tentang keragaman bahasa laki-laki dan perempuan selalu mengungkapkan fakta baru adanya perbedaan karakteristik diantara keduanya dalam menggunakan bahasa. Gagasan bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa secara berbeda inilah yang selalu ditekankan atau menjadi fokus kajian dalam penelitian tentang bahasa dan gender. Ada begitu banyak penelitian yang mengklaim perbedaan gaya berbahasa yang disortir dengan konstruksi sosial yang satu ini.

Ronald Wardaugh menyatakan “ *Gender is a key component of identity*” (Meyerhoff, 2006). Gender dijadikan faktor pembeda untuk melihat cara dan gaya berbahasa yang akhirnya melahirkan istilah bahasa laki-laki dan bahasa perempuan. Kedua istilah ini menyiratkan bahwa laki-laki dan perempuan memang memiliki kekhasan tersendiri dalam berbahasa. Dalam bukunya, Wardaugh menyebutkan para perintis yang mengkaji dan memaparkan sejumlah penelitian bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda. Dikatakan bahwa bahasa perempuan dinilai lebih halus dan sopan, lebih bervariasi, lebih formal, lebih kompleks, namun dianggap tidak tegas, tidak secara terang-terangan karena sering menggunakan kata-kata kiasan yang nyatanya jarang digunakan laki-laki. Lain halnya dengan bahasa perempuan, bahasa laki-laki dinilai kurang sopan, kurang bervariasi, kurang formal, namun tegas dan lebih sederhana karena laki-laki suka berbicara terang-terangan akan sesuatu.

Hal senada menjadi bahan utama kajian Robin Lakoff, linguist yang memelopori penelitian yang memusatkan kajiannya pada hubungan antara bahasa dan gender. Ia mengemukakan bahwa fitur-fitur bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan itu berbeda. Dalam bukunya *Language and Women's Place* (1975), ia menyatakan bahwa dalam bidang morfologi, perempuan sering sekali menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan warna yang spesifik seperti *mauve*, *beige*, *aquamarine*, dan *lavender* yang jarang digunakan oleh laki-laki. Ini merupakan variasi morfologi yang digunakan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan (Llomas, 2007).

Variasi morfologi yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan menjadi perhatian dalam penelitian ini. Penulis menginvestigasi variasi morfologi yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam percakapan lewat pola singkatan yang digunakan. Dalam percakapan seringkali kita menggunakan singkatan kata yang merupakan hasil dari proses pemendekkan

kata. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada pola singkatan yang digunakan laki-laki dan pola singkatan yang digunakan perempuan. Dalam penelitian ini penulis membatasi cakupan penelitiannya pada pola singkatan kata yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam percakapan di sebuah grup *whatsapp*.

Francis Katamba menjelaskan dalam Bukunya, *the most productive ways of word-formation are affixation, conversion, word composition, shortening (abbreviation, acronym, clipping, blending), and also other ways such as : backformation, postpositivation of words, sound imitation, repetition, lexical-semantic wordformation, reduplication, creative respelling, errors, etc* (Katamba, 2006). Salah satu cara pembentukan kata yang paling produktif adalah proses pemendekan kata (*shortening*). Singkatan kata yang adalah hasil proses pemendekan kata sering digunakan dalam percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan perbedaan pola singkatan kata yang digunakan oleh laki-laki dengan pola singkatan kata yang digunakan oleh perempuan dalam percakapan.

Singkatan kata dikatakan sebagai produk dari proses pemendekan kata atau frasa karena singkatan dibentuk dari bagian-bagian yang diambil dari kata atau frasa yang dipendekkan tersebut dengan pertimbangan bahwa bentuk singkatan kata yang dihasilkan tetap membawa makna yang sama dengan kata atau frasa aslinya. Misalnya dalam bahasa Inggris singkatan BBC merupakan kependekan dari *British Broadcasting Corporation* dan UNESCO dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, dan UPI merupakan singkatan dari Universitas Pendidikan Indonesia. Singkatan kata biasa digunakan dalam percakapan karena dinilai lebih cepat dan mudah untuk ditulis untuk menyampaikan tujuan pengguna dalam percakapan.

Pola singkatan kata dapat dibedakan dengan beberapa cara, yakni pengurangan morfem seperti dalam contoh *Doktor* menjadi *Dok* atau *Profesor* menjadi *Prof* ; mengambil setiap huruf awal setiap kata seperti dalam kata HIV yang merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* atau kombinasi huruf awal kata pertama dan keseluruhan kata yang tersisa seperti dalam contoh *V-day* untuk *valentine day* dan *B-day* untuk *Birthday*.

Umumnya banyak singkatan kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal dari kata, frasa atau runtutan kata untuk membentuk suatu kata baru namun terkadang singkatan kata juga dibentuk dengan penghilangan morfem entah itu penghilangan dari bagian awal, tengah maupun akhir kata atau frasa yang disingkat.

Tarigan (1995) menjelaskan tiga cara penyingkatan kata yakni Penghilangan fonem, kontraksi dan akronim. Berdasarkan tempat fonem tersebut dihilangkan, cara pembentukan singkatan yang pertama, dengan penghilangan fonem, dibedakan lagi menjadi tiga jenis, yakni Afaresis, Sinkop dan Apokop. Afaresis adalah proses penghilangan fonem pada bagian awal kata tanpa adanya perubahan dalam makna. Dengan kata lain, baik bentuk semula maupun bentuk sesudah penghilangan atau penanggalan fonem tersebut tetap mempunyai makna yang sama, sehingga perubahan bentuk tidak mengakibatkan perubahan pada makna kata. Contohnya : kata *tetapi* menjadi *tapi*, *besok* menjadi *esok*, *ibunda* menjadi *bunda* dan contoh dalam bahasa Inggris *defend* menjadi *fend*. Kemudian sinkop merupakan proses penghilangan atau penanggalan fonem dari bagian tengah kata tanpa merubah makna kata, misalnya *bahasa* menjadi *basa*, *tahu* menjadi *tau*, *bakso* menjadi *baso*. Lalu yang terakhir ada Apokop yakni proses penghilangan atau penanggalan fonem yang terjadi pada akhir kata tanpa mengakibatkan perubahan pada makna kata tersebut. Misalnya : *Bapak* menjadi *bapa*, *kasih* menjadi *kasi*, dan *abah* menjadi *aba*. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Tarigan tentang tiga jenis pola penanggalan atau penanggalan fonem, terlihat bahwa kedudukan fonem yang ditanggalkan dapat terjadi di awal, di tengah dan di akhir kata. Fonem yang ditanggalkan atau dihilangkan tersebut dapat berupa huruf vokal maupun konsonan.

Cara pembentukan yang kedua yaitu Kontraksi. Kontraksi adalah penyingkatan, penyusutan, atau penciutan fonem dalam kata atau frasa, tanpa mengakibatkan perubahan makna kata atau frasa tersebut. Contoh kontraksi dalam bahasa Indonesia : *tidak ada* menjadi *tiada*, *bagai itu* menjadi *begitu*. Dalam Bahasa Inggris kita sering menemukan kontraksi dalam

bentuk penghilangan vokal (biasanya digantikan dengan tanda kutip) seperti dalam kata *I'm* merupakan bentuk kontraksi dari *I am*, *won't* dari "will not" dan *ain't* untuk "am not".

Cara pembentukan yang ketiga yaitu Akronim yang merupakan singkatan yang dibentuk dengan cara mengambil setiap huruf awal, kadang juga suku kata awal kata atau frasa yang mau disingkat dan dapat dibaca atau dilafalkan sebagai sebuah kata. Adakalanya suatu akronim menjadi kata yang diterima oleh masyarakat penutur, bahkan tidak jarang suatu akronim lebih dikenal daripada kata-kata yang merupakan bentuk asal atau kepanjangan dari kata itu sendiri seperti Rudal yang merupakan kepanjangan dari peluru kendali. Contoh akronim seperti *polwan* merupakan kepanjangan dari *polisi wanita*, *Universitas Pendidikan Indonesia* menjadi *UPI*. Dalam bahasa Inggris seperti *Radio Detection And Ranging* menjadi *radar*; *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* menjadi *UNESCO* dan *North Atlantic Treaty Organization* menjadi *NATO*.

Sejalan dengan Tarigan, Kridalaksana (2001:162) mendefinisikan akronim sebagai proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata, yang setidaknya-tidaknya memenuhi fonotaktik bahasa tersebut. Contohnya dalam kata FKIP /fkip/ bukan /ef/, /ka/, /i/, /pe/; ABRI /fkip/ bukan /a/, /b/, /r/, /i/; UPI /upi/ bukan /u/, /pe/, /i/.

Penelitian tentang singkatan kata sebagai hasil pemendekan kata telah dilakukan sejak dahulu. Salah satu penelitian dilakukan oleh J. de Vries pada tahun 1963 tentang *Indonesian abbreviations and acronyms* yang memberikan banyak contoh singkatan-singkatan kata pada jaman itu. Penelitian yang menggunakan media pengumpulan data dan cara analisis yang sama juga pernah dilakukan oleh Lydia Irawati pada tahun 2007 dengan judul makalah : *Singkatan dan Akronim dalam media chatting* namun semuanya tidak memasukan gender sebagai kategori pembeda dalam penggunaan pola singkatan kata.

METHODOLOGY

Penelitian ini merupakan penelitian awal (initial project) yang dilakukan menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa 50 singkatan kata yang digunakan oleh laki-laki dan 50 singkatan kata yang digunakan oleh perempuan yang dikumpulkan dari percakapan sebuah grup di whatsapp. Terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut. Yang pertama yaitu mengidentifikasi singkatan yang digunakan baik itu oleh laki-laki maupun perempuan. Tahap kedua adalah mengkategorikan singkatan-singkatan tersebut berdasarkan pola-pola pembentukannya. Tahap terakhir yakni menghitung frekuensi kemunculan masing-masing pola dan menentukan kecenderungan pola yang digunakan oleh laki-laki dan juga perempuan dalam sebuah percakapan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola Singkatan Kata yang digunakan Laki-laki

Data penelitian ini mencakup 50 kosakata singkatan yang digunakan oleh laki – laki dan 50 kosakata singkatan yang digunakan oleh perempuan dalam percakapan di grup.

Tabel 1. Contoh Temuan singkatan yang digunakan oleh kaum laki - laki.

Singkatan Kata	Bentuk Asal	Pola Singkatan
B	Beta	Apokop
Ok	Oke	Apokop
Sbb	Sori baru balas	Akronim
Dgn	Dengan	Sinkop
D	Di	Apokop
Bjlan	Bajalan	Sinkop

Sbnarny	Sebenarnya	Apokop
Tdk	Tidak	Kontraksi
Da	Ada	Afaresis
Smansa	Sekolah Menengah Atas Negeri Satu	Kontraksi

Dari data 50 kosakata singkatan yang digunakan oleh laki – laki terdapat beberapa kategori pola penyingkatan yang muncul, yakni 1) Pola Afaresis muncul 4 kosakata; 2) Pola Sinkop muncul 7 kosakata; 3) Pola Apokop muncul 9 kosakata; 4) Pola Kontraksi muncul 15 kosakata; 5) Pola Akronim muncul 11 kosakata 6) Ada pola lainnya berupa angka dengan total kemunculan 4 kosakata.

Kosakata yang termasuk ke dalam pola Afaresis adalah kosakata singkatan yang dibentuk melalui proses penghilangan fonem pada awal kata tanpa adanya perubahan dalam makna. Dengan kata lain, baik bentuk semula maupun bentuk sesudah penghilangan atau penanggalan fonem tersebut tetap memiliki makna yang sama, sehingga perubahan bentuk tersebut tidak mengakibatkan perubahan makna kata. Seperti yang ditemukan dalam singkatan kata yang digunakan dalam percakapan : *ada* menjadi *da*, *itu* menjadi *tu*, *untuk* menjadi *tuk* dan *mengantuk* menjadi *ngantuk*.

Yang termasuk pola Sinkop adalah kosakata singkatan yang dibentuk melalui proses penghilangan atau penanggalan fonem di bagian tengah kata asal tanpa merubah makna kata, misalnya dalam temuan kata *dengan* menjadi *dngan*, *sembuh* menjadi *smbuh*, *dulu* menjadi *dlu*.

Untuk kosakata yang termasuk dalam pola Apokop adalah kosakata singkatan yang dibentuk melalui proses penghilangan atau penanggalan fonem yang terjadi pada akhir kata tanpa mengakibatkan perubahan makna kata tersebut. Misalnya : *sebenarnya* menjadi *sebenarny*, *ada* menjadi *ad*, dan *beta* menjadi *B*, *maksudnya* menjadi *maksudny* dan *sebenarnya* menjadi *sebenarny*. Laki – laki sering sekali menggunakan Kontraksi yakni kosakata singkatan yang dibentuk melalui proses penyingkatan, penyusutan, atau penciutan fonem dalam kata dan tetap tanpa merubah makna kata aslinya. Contohnya : *di mana* menjadi *dmna*, *tidak bisa* menjadi *tdkbs*, *juga* menjadi *yg*, dan *Mana* menjadi *mn*.

Pola Akronim yang kosakata singkatannya dibentuk melalui proses pemendekan dengan menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Contohnya : *Sory baru balas* menjadi *sbb* (*dibaca esbebe*), *Universitas Pendidikan Indonesia* yang disingkat dan dibaca *UPI* dan *Masyarakat Nusa Tenggara Timur* yang dibaca *RakatNTT*.

Dalam analisis penelitian ini juga ditemukan juga kosakata singkatan yang melibatkan angka seperti dalam *kakak* menjadi *ka2*, *kapan-kapan* menjadi *kpan2* dan *tidak apa-apa* menjadi *tdkap2*.

Selain itu, dalam analisis ini, laki-laki juga ditemukan menggunakan istilah asing seperti *GWS* untuk *Get Well Soon*, *FYI* untuk *For Your Information* dan *CMIW* yang merupakan singkatan dari *Correct Me If I Wrong*.

2. Pola Singkatan Kata yang digunakan Perempuan

Tabel 2. Contoh Temuan singkatan yang digunakan oleh Perempuan.

Singkatan Kata	Bentuk asal	Pola Singkatan
Gimana	Bagaimana	Afaresis
Spa	Siapa	Sinkop
Kmar	Kamar	Sinkop
Ntar	Sebentar	Afaresis
Sond	Sonde (tidak)	Apokop

Sbuk	Sibuk	Sinkop
Bt	Beta	Sinkop
Pikir2	Pikir – pikir	Nomor
Snde	Sonde	Sinkop
Blm	Belum	Sinkop

Dari data 50 singkatan yang digunakan oleh Perempuan terdapat beberapa kategori pola penyingkatan yang muncul, yakni 1) Pola Afaresis muncul 11 kosakata; 2) Pola Sinkop muncul 27 kosakata; 3) Pola Apokop muncul 6 kosakata; 4) Pola kontraksi muncul 4 kosakata. 5) pola lainnya berupa pola yang melibatkan angka dengan total 2 kosakata dan bahasa asing dengan total 2 kosakata.

Kosakata yang termasuk pola afaresis adalah kosakata singkatan yang proses penghilangan fonemnya terjadi pada awal kata tanpa adanya perubahan dalam makna. Dengan kata lain, baik bentuk semula maupun bentuk sesudah penghilangan atau penanggalan fonem tersebut tetap mempunyai makna yang sama, sehingga perubahan bentuk tidak mengakibatkan perubahan makna kata. Contohnya : *gimana* menjadi *gmn*, *sebentar* menjadi *ntar*, *kawan* menjadi *kwan*.

Singkatan kata yang termasuk pola sinkop adalah kosakata singkatan yang proses penghilangan atau penanggalan fonemnya terjadi di bagian tengah kata tanpa merubah makna kata, misalnya *penting* menjadi *pentg*, *berarti* menjadi *berrti*, *berapa* menjadi *berpa*.

Singkatan kata yang termasuk pola apokop adalah kosakata singkatan yang proses penghilangan atau penanggalan fonem yang terjadi pada akhir kata tanpa mengakibatkan perubahan makna kata tersebut. Misalnya : *nomor* menjadi *no*, *punya* menjadi *pu*, dan *ada* menjadi *ad*.

Pola yang juga muncul yaitu kosakata yang termasuk Kontraksi, yakni kosakata singkatan yang dibentuk melalui proses penyingkatan, penyusutan, atau penciutan fonem dalam kata, tanpa perubahan makna kata. Contohnya : *bagai itu* menjadi *begitu*, *mengingat* itu menjadi *nginap*.

Dalam analisis pola singkatan yang digunakan oleh perempuan ini ditemukan juga kosakata penyingkatan yang melibatkan angka, contohnya *pikir - pikir* menjadi *pikir2*, *kumpul - kumpul* menjadi *kumpul2*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pola singkatan yang digunakan oleh laki – laki dan perempuan dalam sebuah percakapan. Laki – laki cenderung menggunakan pola Akronim yang terlihat dari frekuensi kemunculan data sebanyak 11 kosakata dan juga pola Kontraksi sebanyak 15 kosakata. Sedangkan perempuan lebih sering menggunakan pola Sinkop, yang terlihat dari total kemunculan data sebanyak 27 kosakata dan pola Afaresis dengan total kemunculan kata sebanyak 11 kali.

Hal yang menarik di sini adalah dalam percakapan baik itu laki-laki maupun perempuan, sama-sama menggunakan pola singkatan yang melibatkan angka dan juga istilah asing.

SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian awal (initial project) yang dilakukan untuk melihat perbedaan pola singkatan kata yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam percakapan. Penulis menyarankan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang sama pada group yang berbeda dengan menggunakan data yang lebih besar untuk melihat pola yang sama dan menghitung korelasi diantara keduanya.

REFERENSI

Bakaradze, Ekaterine. (2016). *The Study Of English Language Vocabulary Development Through Shortened Words And Units*. International Journal of Arts & Sciences, ISSN: 1944-6934 :: 09(02):419–434.

- Chaer, Abdul. (1983). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Gelb, I. J, A. *Study of writing, Revised Edition*, Chicago : <http://oi.uchicago.edu>
- H. P. Ahmad. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga.
- Irawati, Lydia. (2007). *Singkatan dan Akronim dalam media chatting*.
<http://sahaka.multiply.com>
- J. de Vries, *Indonesian abbreviations and acronyms*. In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 126 (1970), no: 3, Leiden, 338-346 available in <http://www.kitlv-journals.nl>
- Katamba, F. and Jhon Stonham. (2006). *Modern Linguistics : Morphology, 2nd edition*. New York : Palgrave Macmillan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Litosseliti, Lia. (2010). *Research Methods in Linguistics*. New York : Continuum International Publishing Group.
- Llamas, C., Mullany, L. & Stockwell, P. (2007). *The Routledge Companion to Sociolinguistics, 2nd edition*. London : Routledge.
- Meyerhoff, Miriam. (2006). *Introducing Sociolinguistics*, 1st pub. New York : Routledge.
- Probowati, Dian. (2008). *Pola – Pola Pembentukan Singkatan*. Jakarta : Unpublish Thesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Pengajaran Morfologi*. Bandung : Angkasa.
- _____. (1995). *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Wardhaugh, Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*, New York : Basil Blackwell Inc.

LECTURERS' AND STUDENTS' VIEW ON CLIL IMPLEMENTATION AT AN INDONESIAN POLYTECHNIC: IS IT POSSIBLE?

Lidya Pawestri Ayuningtyas
Politeknik Negeri Jakarta
lidya.ayuningtyas.15@ucl.ac.uk

ABSTRACT

As CLIL (Content and Language Integrated Learning) has been proven advantageous in vocational education, this study explores the possibility of initiating and implementing it in the Journalism programme at an Indonesian polytechnic. Currently, genre-based ESP (English for Specific Purposes) is used as the approach of English teaching in this institution, although it focuses mainly on writing skills. Using semi-structured interviews, focus group discussion, and document analysis, it is found that few studies have been conducted about needs analysis before initiating and implementing CLIL, with these literatures mainly evaluating on-going CLIL implementation. The findings reveal that the students need to have more focus placed on the speaking skill followed by writing and translating skills to support their future career since only writing skill is the main focus in teaching practice. This article ends with recommendations on the future English curriculum writing for the vocational institution.

Keywords: CLIL; ESP; Curriculum Evaluation, Institutional Policy, Vocational Higher Education

INTRODUCTION

Politeknik Negeri Jakarta (hereafter PNJ) is one of the oldest polytechnics in Indonesia. Journalism programme under Graphic and Publishing Department uses English for Specific Purposes (ESP) curriculum to support the future journalistic careers of the students. However, a study revealed that students in several departments²⁹ in the polytechnic still had low productive skills, both in writing and speaking skills (Purwaningrum and Sukaesih, 2014).

In addition to ESP, one of the methods of teaching English is the bilingual approach. In Europe, this approach is commonly known as Content and Language Integrated Learning (CLIL). CLIL, according to Barwell (2005, p. 143), "... concerns the teaching and learning of both language and subject areas (e.g. science, mathematics, etc.) in the same classroom, at the same time". So, CLIL is fundamentally where the students learn two things – the subject and language – which are then integrated (Bruton, 2013).

As CLIL is a relatively new term in English language teaching in Indonesia, it is highly possible to propose this educational setting to be initiated and implemented in the Journalism programme at the Graphic and Publishing Department, PNJ. Furthermore, there is evidence that CLIL "is beneficial also in terms of broadening students' experience of genres and of discourse functions related to the subjects taught" (Hüttner and Smit, 2014, p. 166).

This paper reports an evaluative research study of ESP implementation in the programme from the perspectives of the lecturers and the students. This research is the ground of the argument that because the vocational programme is closely related to genres and discourse function, CLIL can foster an increase of the students' English language proficiency.

THEORY & METHODOLOGY

Hutchinson and Waters (1987, p. 19) argue that English for Specific Purposes (ESP) is an "approach" of language learning that meets students' needs rather than a "product", because

²⁹ Accounting, Business Administration, and Graphic and Publishing Department

it is not a specific “language or methodology” and does not utilise typical teaching materials. Hence, it can be said that teaching materials can take any form, as Dudley-Evans (2001, p. 135) indicates that ESP is “a materials-led field”, so it is also highly related to the genre and distinctive to each subject. Thus, it is up to the teachers and other stakeholders in academic institutions to formulate the most appropriate way to fulfil learners’ English language needs, which may be related to their present and/or future career and other goals.

The term Content and Language Integrated Learning (CLIL) originally arose in Europe in the mid-1990s as an approach of English language teaching that was different from ESP (Graddol, 2006, p. 86). They are different since, in ESP, teachers only teach the “subject content and disciplinary language”, but in CLIL, it also provides “practical problem-solving, negotiations, discussions and classroom management in ways that characterise disciplinary pedagogic practices” (ibid.). CLIL is mostly related to a specific subject, such as science and geography, (Graddol, 2006) and in particular the teaching and learning practice of both content and language, although the ratios between these can vary (Coyle, Hood and Marsh, 2010, p. 1).

In Indonesia, the more prevalent term is EMI (English as a Medium of Instruction), which is used for bilingual secondary education. This bilingual approach is less common in Indonesia since it is mainly intended for international programmes in higher education and *Sekolah Bertaraf Internasional* (SBI)/international standardised schools. The implementation of CLIL is inseparable from the 4Cs framework, namely “*content* (subject matter), *communication* (language learning and using), *cognition* (learning and thinking processes) and *culture* (developing intercultural understanding and global citizenship)” (Coyle, Hood and Marsh, 2010, p. 41). This differs from ESP, which only considers the first two aspects, and does not particularly address the *cognition* and *culture* aspects, as Graddol (2006, p. 86) points out that only “subject content and disciplinary language” are taught.

However, although it is not stated that a needs assessment is crucial before implementing a CLIL approach, considering teachers’ and students’ voices as the initial step in undertaking CLIL is significant to know their readiness.

Methodology

The research approach is a form of evaluation research, which aims to assess if any current implemented programme is fulfilling its intended outcome and is applicable in real life (Anderson and Arsenault, 1998; Cohen, Manion and Morrison, 2007; Gray *et al.*, 2007). In-depth semi-structured interviews and Focus Group Discussion (FGD) are conducted, alongside with the analysis of data from two syllabi: *English for Journalism 1* and *English for Journalism 2*. Nine people participate in this study. Three of them are English lecturers, one of whom serves as the head of the Journalism programme, and the remaining six are students.

The three lecturers interviewed in this report are as follows: EL1, the head of the Journalism programme, who joined the programme in 2011 and has a background in sociology; EL2, who has been an English lecturer since 2013 in the same programme, also teaches in other programmes and has a background in English language education; and EL3, another English lecturer who joined the Journalism programme in early 2016 and holds a degree in TESOL from a UK university. The six students chosen using homogenous sampling, four of whom are female, are in their final semester and are aged 20-22.

The data gathered in transcription, note taking, and syllabi documents was analysed simultaneously. The data from FGD and interviews are read and closely analysed by using *qualitative data analysis* (Cohen, Manion and Morrison, 2007, p. 461). Qualitative data analysis relies on *fitness of purpose*, which means that it depends on the purpose of the research (ibid.). As the purpose of this research is to explore the different perceptions of the lecturers and students in order to evaluate the current approach before applying a new one, the most suitable way to organise the analysis is by using *research questions* (p. 468). The answers will be grouped under the same subgroups of data on a similar issue for *triangulation*. Anderson and Arsenault (1998, p. 131) underline the importance of *triangulation* to qualitative data analysis,

which is “the use of multiple data sources, data collection methods and theories to validate research findings” and to avoid bias and errors.

FINDING & DISCUSSION

Current English Teaching Approach in the Journalism Programme

All of the lecturers agreed that they used ESP as their approach in teaching English. The two *English for Journalism 1* (EFJ1) and *English for Journalism 2* (EFJ2) syllabi were developed in 2013. Prior to 2013, the syllabi were not well documented. However, EL2 stated that there was no clear direction of the English modules before 2013, so the lecturers chose what topics and activities they wanted to teach in the classroom, which resulted in them teaching general English with no or very little journalism purpose.

Although she states that EFJ2 is a continuation of EFJ1, the level of difficulty is not clearly defined in the syllabi, as the modules description does not mention that EFJ2 is a continuation of EFJ1. However, from the syllabi, EFJ1 covers less activities than EFJ2 and all lecturers are in unison when giving the students simpler and shorter texts in EFJ1. A needs analysis has also never been done, even though it is a crucial step before designing an ESP course (Belcher, 2006). It results in some disadvantages from the students’ perspectives, as the lessons given do not fully cover what they need for their internship and there is little variety of classroom activities

All lecturers also agree that they use a genre-based approach in the ESP context when delivering the modules. However, their reasons and understanding of why they do this are different. For example, EL2 argues that the use of a genre-based approach is essential for the students’ journalistic writing skill.

EL1, who has a background in sociology, uses a different approach. From his point of view, a genre-based approach is best taught by using what he calls a *locality theme*. It means that the genre taught is culturally related and it evokes the students’ interest to learn in the classroom, for example “childhood moments related to [Indonesian] traditional culture, when we played traditional games or had religious holiday experiences”. Although there is no significant evidence on how their interest affects their English skills, which he admits, using cultural materials may be beneficial because the students are more familiar with them. This is in line with Rivera (2012, p. 122), who stresses the “ethnographic component” importance as it “to build students’ background about how language works”.

From the explanation above, it can be summarised that the current approach in the Journalism programme is genre-based in an ESP context. However, the students felt that this approach did not fully prepare them for their compulsory internship work, which required greater integration of four skills.

Lecturers’ and Students’ Perceptions of the Effectiveness of the Current English Teaching Approach

As Dudley-Evans (2001, p. 135) indicates, ESP is “a materials-led field” and the lecturers answers attest to this theory. Particularly in the journalism class, many forms of authentic materials, from text to audio-visual materials are used. For instance, the news articles are taken from local and international newspapers or news websites with English as the medium. Also, podcasts, audio files that can be streamed or downloaded, were also used. Audio-visual recordings of news programmes on the television were also easy to access.

Overall, the effectiveness of the current English teaching approach from the lecturers’ perspectives is related to the way they deliver the lessons. There is no apparent evidence on whether the effectiveness in delivering EFJ1 and EFJ2 modules also results in positive student outcomes. Although there was a study by Purwaningrum and Sukaesih (2014), which concluded that the students in three departments at PNJ are still low in productive skill, it is still hard to generalise since the journalism students sampled by the research were small in number.

Although the current approach is considered effective by the students during FGD, they are more concerned about productive skill-related activities, such as translating, writing and

particularly, speaking. One thing which is apparent is their lack of confidence in using English when doing internships.

Two students underlined the importance of the translating skill, since they have to translate various articles from English to Indonesian and summarise them to make new articles. However, although in EFJ1 and EFJ2 there were activities where they summarised news texts, this portion was regarded inadequate.

On a more positive note, they agree that there are already various activities being taught in the classroom which incorporate all the skills they need and they mention that activities such as writing news articles, summarising them and doing role-play as reporters and news anchors as the final project are the most engaging activities. This reinforces the view about ESP and genre-based being more related to writing skill, because even when they do role-play activities they have to write the script in their group beforehand. Nevertheless, they feel the need to engage in authentic practices, such as interviewing native English speakers, as this boost their confidence. Also, they also feel that small group discussions about the latest news on TV or in the newspapers will be beneficial since this can help the less confident students to talk.

The teachers and students are in agreement about the different levels of students' proficiency. The current approach, especially in EFJ 1, was considered "too easy" by the students in the FGD. However, the teachers feel that the majority of the students have not mastered the basic principles of English. This polarised view should be addressed by the teachers and they need to accommodate the different levels of the students in the classrooms.

To sum up, while the lecturers feel that in their teaching they can use various authentic materials in the journalism genre to support the effectiveness of their teaching, the students state that they need more varied activities, especially ones that can boost their speaking skills.

The absence of a needs analysis was apparent when talking about the effectiveness of the genre-based ESP approach because the students' needs when doing internships for approximately two to three months were not fully covered by the modules. Thus, it is crucial to conduct a needs analysis if the genre-based ESP approach is still implemented in the academic years that follow by considering the views of the students, alumni, teachers, and employers.

Lecturers' and Students' Perceptions of the Barriers and Advantages of CLIL Implementation in Journalism Programme

The first possible barrier of CLIL implementation mentioned by both the students and the lecturers is *the readiness of the lecturers*, as the lecturers in the Journalism programme, EL1 remarks, "are already established". This means that they are not ready to change what they have always done during teaching.

The lecturers' English language proficiency is also perceived as a challenge to implementing CLIL. He points out that although UNESCO's (2007, p. 11) regulation on *Model Curricula for Journalism Education* emphasises the importance of using students' "own language and in the language(s) they will be using as journalists", many of the journalism lecturers do not feel the need to conduct journalism modules in the English language. The Journalism programme itself is not designed to be a bilingual programme at the moment, so it is quite hard to ask the current journalism lecturers to deliver the module in the English language.

Both EL2 and EL3 have a positive attitude towards the implementation of CLIL. EL2 underscores that it will be beneficial "for the improvement of the curriculum regardless of whether it is still relevant for the current students' needs". However, both of them feel the need for adequate training to really get a complete understanding on CLIL and how to conduct its approach in the classroom. EL3 also adds that CLIL training is not only for the language lecturers, but also the subject lecturers who teach core journalism modules, such as the lecturers teaching *Interviewing Techniques* or *The Basics of Journalism*. The lack of common understanding of the approach should also be addressed. For example, EL2 admits that there has never been a meeting between lecturers who teach the same modules.

Second, another possible barrier is *the readiness of the students*. EL3 points out that the students have to acquire a certain English level in order to be enrolled in the programme and she

states that the current students have a varying degree of English proficiency. Thus, it will be hard for some of them to cope with the English modules if conducted in CLIL. This relates to the third possible barrier, which is the *readiness of the institution* regarding the policy of the department or even PNJ being more selective about the students who wish to enrol in CLIL classrooms.

These results are consistent with those of Ball, Kelly and Clegg (2015), who state that teachers' confidence can allow students to feel more positive about their own readiness, although they cannot deny that their varying degrees of English proficiency might result in difficulties. However, Tribuana, a student, felt that, although it is beneficial to learn journalism in English, the programme should not omit the journalism classes which are conducted in the Indonesian language. She believes that the knowledge gained from the classes conducted in English and Indonesian will give her a more comprehensive understanding of the journalism subjects.

These findings support the theory of CLIL's core implementation, which uses the 4Cs framework: *content, communication, cognition, and culture* (Coyle, Hood and Marsh, 2010). Although the lecturers do not mention clearly each framework component they use, they generally agree that a more comprehensive understanding of journalism knowledge and the English language are the biggest advantages of CLIL.

The students are in line with the lecturers; they also agree that learning journalism, along with the English language will allow them to understand more about both the subject and the language. They also believe that, if the CLIL modules are applied in the programme for four semesters, they will cope more easily in the internship programme and finally in the real world of work. This view also supports Hüttner and Smit's finding (2014), which states that vocational programmes benefit when they use a CLIL approach.

CONCLUSION & SUGGESTION

To answer the question in the title: is it possible to initiate and implement CLIL in the Journalism programme, several aspects need to be explained.

First, there is a gap between what the lecturers think about the approach and what the students actually need. This issue is crucial, because if the students' needs are not addressed in the current approach, there is no use implementing a new English teaching approach such as CLIL if their needs of productive skills are still not being addressed.

Second, from the lecturers' perspectives, it is apparent that even though they welcome the idea of implementing CLIL, they are aware that it takes a long time and needs stakeholders' full participation. The policymakers should consider which programme under which department the CLIL pilot project should be implemented in first. In its current state, there is only a small chance the pilot project will be conducted in the Journalism programme, unless the subject and language lecturers are trained in CLIL. The students also have to acquire a certain level of English proficiency; this regulation should also be set by policymakers and then be implemented during the PNJ entrance exam.

Finally, all of the regulations should cover how the new CLIL syllabus is written, how the lecturers do the assessment, and how the materials are developed. These regulations take time to develop and should be exhaustive. Therefore, all stakeholders need to participate in formulating policy in order to address this issue.

Having considered its current state, it is assumed that the genre-based ESP approach is still considered the most appropriate way to teach English to future journalists in the Journalism programme, but the lecturers have not ruled out the possibility of another approach, such as CLIL. An alternative way is for the current English lecturers to combine the current approach with CLIL by addressing the *cognition* and *culture* aspects of the 4Cs framework.

Considering the factors above, the answer to the question in the title is no in the near future. However, this study has gained and clarified perspectives about the programme's current English approach. Furthermore, knowing the students and lecturers' perspectives on current practices gives an insight into how to improve the current English approach not only in the

Journalism programme but also at the Graphic and Publishing Department in general. Improving the current English approach can be achieved by writing a new curriculum which meets more of the students' needs in productive skills.

Despite the emerging trend of CLIL implementation, particularly in Southeast Asia, the literature on teachers' and students' views is still limited. This study also adds to the CLIL literature conducted in a vocational higher education context. As such, further study should be undertaken with larger scope and involving more participants in order to produce well-rounded implications in the field of research.

ACKNOWLEDGEMENT

I would like to thank Indonesia Endowment Fund for Education (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) for the financial support during the study at UCL. This work is originally a master's dissertation at UCL Institute of Education and I am also grateful to my supervisor David Mallows.

REFERENCES

- Anderson, G. and Arsenault, N. (1998). *Fundamentals of Educational Research*. (2nd ed.). London: Falmer Press.
- Ball, P., Kelly, K. and Clegg, J. (2015). *Putting CLIL into practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Barwell, R. (2005). 'Critical issues for language and content in mainstream classrooms: Introduction'. *Linguistics and Education*, 16 (2), 143-150.
- Belcher, D. D. (2006). 'English for Specific Purposes: Teaching to Perceived Needs and Imagined Futures in Worlds of Work, Study, and Everyday Life'. *TESOL Quarterly*, 40 (1), 133-156.
- Bruton, A. (2013). 'CLIL: Some of the reasons why ... and why not'. *System*, 41 (3), 587-597.
- Cohen, L., Manion, L. and Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. (6th ed.). Abingdon: Routledge.
- Coyle, D., Hood, P. and Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and Language Integrated Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dudley-Evans, T. (2001). 'English for Specific Purposes'. In R. Carter and D. Nunan (Eds), *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages* (pp. 131-136). Cambridge: Cambridge University Press.
- Graddol, D. (2006). *English Next : Why Global English May Mean the End of English As A Foreign Language*. London: British Council.
- Gray, P. S., Williamson, J. B., Karp, D. A. and Dalphin, J. R. (2007). *The Research Imagination: An Introduction to Qualitative and Quantitative Methods*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutchinson, T. and Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A Learning-centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hüttner, J. and Smit, U. (2014). 'CLIL (Content and Language Integrated Learning): The bigger picture. A response to: A. Bruton. 2013. CLIL: Some of the reasons why ... and why not. System 41 (2013): 587-597'. *System*, 44, 160-167.
- Purwaningrum, E. and Sukaesih, I. (2014). 'Kemampuan Berbahasa Inggris Prduktif Mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta Diukur dengan Menggunakan Skala Umum Kerangka Kerja Eropa (The Common European Framework Scales)'. *Epigram*, 10 (2), 152-157.
- Rivera, J. D. H. (2012). 'Using a genre-based approach to promote oral communication in the colombian english classroom'. *Colombian Applied Linguistic Journal*, 14 (2), 109-126.
- UNESCO. (2007). *Model Curricula for Journalism Education*. [Online]. Available at: <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/001512/151209E.pdf>.

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA
NOVEL “SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS”
KARYA EKA KURNIAWAN**

Lilis Amaliah Rosdiana
Universitas Winaya Mukti
pos-el lilisamaliah87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan analisis struktur novel “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” karya Eka Kurniawan. (2) Mendeskripsikan konteks sosial dan budaya dalam novel “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya di dunia nyata. (3) Mendeskripsikan fungsi dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Penelitian karya sastra ini melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi. Tujuan analisis isi adalah mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen atau arsip yang diteliti. Penelitian kualitatif cocok untuk penelitian jenis tulisan karya sastra yang bersifat naratif. Dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan sosiologi sastra, novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas ini dapat memberikan nilai-nilai dan manfaat sebagai sebuah novel yang menarik dan menyiratkan banyak makna bagi pembacanya. Meski novel ini tetaplah sebuah novel yang merupakan sebuah karangan prosa fiksi yang inti ceritanya dapat berasal dari khayalan atau imajinatif dan realitas. Namun seperti halnya kebanyakan novel, maka novel ini pun dapat dikatakan sebagai novel gabungan yang berisi kenyataan sehari-hari dengan realitas fiktif yang dibangun dalam sebuah plot yang mengalir. Dalam novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas kita akan mengetahui wajah kemunafikan yang ditunjukkan manusia. Rona Merah dan Ajo Kawir yang menjadi tokoh sentral utama dalam cerita ini pun mempunyai nilai tersendiri sebagai sebuah kebenaran yang berwajah kepolosan, keluguan, ketidakwarasan, serta ketidakwajaran. Pengarang seolah-olah ingin mengkritik para pejabat atau kaum yang dianggap bermartabat karena telah melarikan diri dari kesalahan-kesalahan yang seharusnya menjerat mereka.

Kata kunci: Analisis sosiologi sastra, deskriptif kualitatif, Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya yang tidak dapat dilepaskan dari unsur keindahan yang menarik hati pembaca. Sebuah karya sastra biasanya berisi teks-teks sastra yang mengandung makna lain dibalik kata-kata yang diungkapkan. Tidak aneh jika karya sastra yang menyuguhkan keindahan kata-kata ini dapat menyiratkan berjuta-juta makna. Bahkan mungkin menimbulkan perbedaan tafsiran bagi siapa saja yang membacanya.

Menurut Wellek (1995) sebuah sastra yang bermutu ditunjukkan dengan kandungan prinsip *dulce et utile* (indah dan berguna). Artinya karya sastra yang bermutu harus mampu memenuhi syarat sebagai karya seni yang estetis (keindahan yang tinggi) dan bermanfaat bagi pembacanya. Setelah membaca karya sastra ada sejumlah nilai-nilai kehidupan yang diperoleh oleh pembaca. Setidaknya karya sastra itu mampu membuat pembaca merenung dan menyentuh rasa kepekaan hati berkaitan dengan kehidupan sosial pembaca.

Namun Wellek dan Warren mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapannya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu

sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya.

Yang dimaksud dengan teks sastra adalah teks-teks yang disusun dengan tujuan artistik melalui penggunaan bahasa. teks sastra berdasarkan ragamnya terdiri atas beberapa genre. Klasifikasi genre sastra itu didasarkan atas dasar kategori bahasa. berdasarkan situasi bahasa itulah sastra diklasifikasikan atas teks puisi, teks naratif atau prosa, dan teks drama.

Teks puisi adalah teks sastra yang situasinya monolog. Artinya, keseluruhan isi teks dibawakan oleh seorang penutur atau aku lirik. Sementara teks drama adalah teks sastra yang situasi bahasanya dialog. Dialoglah yang justru mendominasi dan menggerakkan keseluruhan unsur-unsurnya. Sedangkan teks naratif atau prosa adalah teks sastra yang situasi bahasanya berlapis. Artinya ada pergantian situasi bahasa dari monolog ke dialog atau dari dialog ke monolog. Ada situasi pergantian ketika antara pencerita dengan tokoh membawakan teks secara bergantian.

Teks naratif terdiri atas novel dan cerpen. Perbedaan di antara keduanya terletak pada kompleksitas masing-masing. Kompleksitas yang dimaksud dapat berarti banyaknya peristiwa, tokoh dan penokohan, atau alur yang diungkapkan dalam teks naratif tersebut. Cerpen kompleksitasnya lebih sederhana dibandingkan dengan novel.

Dalam penelitian ini, yang menjadi bahan analisis adalah novel. Novel sebagai salah satu karya sastra yang juga memiliki keindahan dan makna tersembunyi dibalik kata-katanya menjadikan novel sebagai karya seni yang estetis dan patut untuk dianalisis nilai-nilai kehidupan atau sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Novel yang berjudul "*Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*" karya Eka Kurniawan ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial.

Menurut Latifah (2016) Sosiologi sastra ialah sebuah penelitian karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan suatu zaman. Salah satu tokoh kesusasteraan Indonesia yang mempopulerkan sosiologi sastra sebagai pisau bedah terhadap karya sastra adalah Sapardi Djoko Damono.

Aspek dalam sosiologi sastra dibagi menjadi tiga, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra dipakai untuk membedah karya sastra dengan fokus berupa masalah hubungan teks dengan masyarakat.

Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “*Analisis Sosiologi Sastra Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*”

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan analisis struktur novel “*Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*” karya Eka Kurniawan. (2) Mendeskripsikan konteks sosial dan budaya dalam novel “*Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*” dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya di dunia nyata. (3) Mendeskripsikan fungsi dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel “*Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian karya sastra ini melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi. Tujuan analisis isi adalah mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen atau arsip yang diteliti. Penelitian kualitatif cocok untuk penelitian jenis tulisan karya sastra yang bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas

a. Pengarang dan Karyanya

Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya tahun 1975. Ia menyelesaikan studi di Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1999), dengan skripsi yang kemudian terbit menjadi buku berjudul “*Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis (1999)*”. Kumpulan cerita pendeknya meliputi *Corat-coret di Toilet* (2000), *Gelak Sedih* (2005) dan *Cinta Tak Ada Mati* (2005). Dua novelnya yang lain *Cantik itu Luka* (2002) dan *Lelaki Harimau* (2004). Ia rutin menulis jurnal di <http://ekakurniawan.com>.

Novel yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* ini diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada Mei 2014. Kemudian cetakan kedua November 2014, cetakan ketiga Desember 2015, dan yang keempat pada Mei 2016.

Kekuatan Eka Kurniawan dalam memaparkan isi novel ini adalah pada bahasanya yang lugas, vulgar, namun penuh kejujuran. Kejujuran di sini adalah Eka seolah-olah benar-benar memaparkan kondisi saat ini yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Bahasanya yang vulgar tercermin dalam banyak dialog ataupun pemaparan yang tak biasa dalam sebuah novel. Banyak sekali kata-kata yang seharusnya disensor ataupun diganti penggunaannya secara lebih halus. Tapi Eka mengatakan tidak seharusnya kita membunuh kata-kata vulgar tersebut. Eka dengan tegas memaparkan (maaf) “kemaluan” sang tokoh utama yaitu Ajo Kawir yang tak bisa berdiri setelah mengintip perempuan gila yang sedang diperkosa.

Kebanyakan penulis masih terlalu takut mengangkat hal-hal yang tabu dengan pembahasan yang vulgar dan jujur, tapi tidak dengan Eka Kurniawan. Ini terlihat pada hal pertama.

“Hanya orang yang engga bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati,” kata Iwan Angsa sekali waktu perihal Ajo Kawir. Ia satu dari beberapa orang yang mengetahui kemaluan Ajo Kawir tak bisa berdiri. Ia pernah melihat kemaluan itu, seperti anak burung baru menetas, meringkuk kelaparan dan kedinginan. (halaman 1)

Potret orang-orang lugu, jujur, dan bicara tanpa perlu pencitraan walaupun terkesan vulgar terpampang jelas dalam dialog-dialog novel ini.

b. Alur dan Pengaluran

Novel yang bertemakan “kemunafikan manusia” ini beralur maju mundur. Ada 8 bab dalam novel ini dengan banyak bab kecil yang mengikutinya. Kita akan merasa di lempar-

lempar dan kebingungan apabila kita membaca secara loncat-loncat. Alur cerita Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas diawali dengan munculnya fakta yang menjadi konflik pemicu cerita ini.

Ia memikirkan gadis itu. Iteung.

Kau harus bangun, demi gadis itu, bisiknya lagi. Gadis itu menginginkanmu. Menginginkanmu bangun, besar, dan keras. Bajingan, bangun. Aku tak memiliki kesabaran lebih. Aku ingin kau bangun. Sekarang. (halaman 1)

Konflik-konflik yang terjadi di tengah cerita dikemas dengan bahasa yang menarik. Karena cerita pendek ini berawal dari konflik permasalahan yang menjadi akar cerita ini, maka pembaca disuguhkan cerita yang padat dan tidak bertele-tele. Langsung pada permasalahan yang berujung pada pengisahan-pengisahan cerita yang ironis dan menarik.

Di bagian tengah cerita, sebetulnya inilah awal mula kejadian mengapa “burung” Ajo Kawir tidak bisa berdiri. Eka menyimpan penyebab seluruh cerita berada di tengah-tengah bab novel ini. Ketika usia Ajo Kawir tak lebih dari 15 tahun, saat malam tiba dia dengan temannya yang bernama si Tokek diam-diam pergi ke rumah Rona Merah, perempuan gila yang ditinggal mati suaminya Agus Klobot. Di sana Rona Merah tengah diperkosa dua polisi dan secara tidak sengaja Ajo Kawir terjatuh saat mengintip. Dua polisi itu murka dan membawa Ajo Kawir ke dalam rumah serta memaksa Ajo Kawir untuk memasukan kemaluannya. Ajo Kawir begitu ketakutan. Sejak itulah kemaluan Ajo Kawir tak bisa berdiri. Dari situlah konflik cerita dimulai.

Novel ini tidak melulu menceritakan bagaimana Ajo Kawir berusaha untuk membuat burungnya bangun dari tidur panjangnya. Di tengah cerita, Ajo Kawir pasrah dan berhenti untuk memikirkan burungnya. Ajo Kawir pindah ke Jakarta, di sana ia menjadi sopir truk yang mengangkut hasil kopra untuk di kirim ke pulau Sumatera dan bertemu dengan Mono Ompong yang kemudian menjadi kenek truknya. Petualangan demi petualangan dilalui Ajo Kawir dan Mono Ompong.

c. Penokohan dan Latar

- **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam novel ini adalah sebagai berikut. (1) Ajo Kawir, (2) Si Tokek, (3) Iwan Angsa, (4) Si Iteung, (5) Wa Sani, (6) Paman Gembul, (7) Si Macan, (8) Si Kumbang, (9) Mono Ompong, (10) Rona Merah.

Ajo Kawir: pemuda jujur, lugu, pemberani. Dia tumbuh menjadi jagoan kampung. Lelaki setia. Ketika dia pasrah karena burungnya tak bisa berdiri. Dia bertekad untuk menjadi tukang berkelahi. Dia tidak takut mati. Dia berpikir setidaknya ada hal yang bisa dia lakukan. Dia menerima tawaran Paman Gembul untuk membalaskan dendamnya dengan membunuh Si Macan. Ajo Kawir dipenjara karena berhasil membunuh si Macan. Setelah keluar dari penjara, Ajo Kawir pindah ke Jakarta dan menjadi sopir truk.

Si Tokek: Si Tokek adalah sahabat sejati Ajo Kawir. Dia orang yang paling berharap burung Ajo Kawir bisa berdiri lagi. Si Tokek dirundung rasa bersalah. Bagaimanapun, dialah yang mengajak Ajo Kawir untuk mengintip Rona Merah sampai akhirnya kedua polisi itu datang dan memerkosa Rona Merah. Untuk menebus rasa bersalahnya, Si Tokek berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak pernah menyentuh wanita sebelum burung Ajo Kawir bisa berdiri kembali.

Iwan Angsa: Iwan Angsa adalah ayah Si Tokek. Iwan Angsa pernah menjadi jagoan kampung. Iwan Angsa gigih membantu membangunkan burung Ajo Kawir namun tak pernah berhasil. Burung itu tetap terlelap dalam tidur panjangnya.

“Iwan Angsa pernah bilang dunia memang tidak adil.” Kata Ajo Kawir kepada Si Tokek. “Dan jika kita tahu ada cara untuk membuatnya adil, kita layak membuatnya jadi adil.” (halaman 40)

Si Iteung: wanita cerdas, pemberani, pandai berkelahi, wanita yang Ajo Kawir cintai.

Iteung sangat mencintai Ajo Kawir walaupun Iteung tahu Ajo Kawir mempunyai kekurangan yang akan memengaruhi kehidupan rumah tangganya kelak. Sebelum menikah Iteung tidak

peduli dengan apa yang terjadi pada Ajo Kawir. Dia tetap ingin dinikahi Ajo Kawir, dia berpikir hidupnya akan bahagia dengan atau tanpa burung Ajo Kawir.

“Ku katakan sekali lagi, aku enggak bisa ngaceng!” Kata Ajo Kawir. “Aku enggak peduli, aku juga mencintaimu.” Balas Iteung. Ia mengusap pipinya. Ajo Kawir mengusap pipi Iteung yang penuh air mata. Berkali-kali Iteung mengangkat wajah Ajo Kawir dan menciuminya. (halaman 89)

Ajo Kawir masih memandang Iteung, dan hidung mereka masih hampir bersentuhan. Iteung tersenyum lebar. Ajo Kawir balas tersenyum sebelum bertanya dengan sedikit keraguan. “Bagaimana caranya aku bisa membuatmu bahagia?”. “Kamu pasti bisa membuatku bahagia. Aku percaya. Aku tahu kamu bisa membuatku bahagia.” Jawab Iteung. (halaman 98).

Wa Sani: Wa Sani adalah ibu dari si Tokek. Dia ibu yang bijaksana.

Wa Sani sudah seperti ibu kandung Ajo Kawir. Sebetulnya orang tua Ajo Kawir adalah orang terpandang di desanya. Tapi tak pernah punya waktu untuk Ajo Kawir. Ayahnya sudah pasrah dengan kenakalan anaknya. Maka Ajo Kawir lebih banyak menghabiskan waktu bersama Si Tokek, Wa Sani, dan Iwan Angsa.

Paman Gembul:

Lelaki tua penuh dendam, Dia adalah sahabat karib Agus Klobot (suami Rona Merah) yang dibunuh si Macan. Dia menyimpan dendam pada si Macan dan menyuruh Ajo Kawir untuk membalaskan dendamnya. Namun ia juga bisa berubah baik hati manakala Ajo Kawir masuk penjara karena ulahnya.

Si Macan: jawara kampung pada masanya. Setelah tua dia menjadi renta dan kehilangan semua anak buahnya. Dengan mudah Ajo Kawir berkelahi dan membunuhnya.

Si Kumbang: Sopir truk yang menjadi musuh Ajo Kawir. Dia selalu iri pada Ajo Kawir dan selalu ingin mencari masalah dengan Ajo Kawir agar bisa berkelahi dengannya. Tapi Ajo Kawir tak pernah meladeni keinginannya.

Mono Ompong: Kenek truk Ajo Kawir yang ingin jago berkelahi seperti Ajo Kawir. Dia ingin mengalahkan Si Kumbang karena geram.

Rona Merah: Rona Merah adalah tokoh sentral yang tak bisa dilupakan keberadaannya. Wanita yang ditinggal mati suaminya dengan menyaksikan sendiri kejadian demi kejadian bagaimana suaminya bisa terbunuh di suatu malam. Sejak kejadian pembunuhan di rumahnya itu dia menjadi gila. Dan dia sering diperkosa oleh dua lelaki polisi yang tak diketahui identitasnya. Dia tewas dibunuh entah oleh siapa. Tidak diceritakan siapa yang menjadi pembunuhnya.

- **Latar**

Novel ini mempunyai berlatarkan perkampungan dan memiliki warga yang jauh dari rasa aman. Pemudaanya sering berkelahi antar kampung.

- **Penceritaan**

Dalam novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas memiliki penceritaan orang ketiga yang serba tahu mengingat alurnya yang maju mundur. Pada awalnya alur novel ini membingungkan karena kita harus berkonsentrasi tinggi saat membacanya. Namun, Eka berhasil membuat kebingungan tersebut menjadi rasa penasaran bagi yang membacanya.

Konteks Sosial dan Nilai/Fungsi Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas

Dalam novel ini, pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang penting kepada pembaca, tidak sekedar ingin menghibur saja. Banyak hal-hal yang berkaitan dengan sosial budaya kita, tatkala kita membaca novel ini. Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas adalah cerita rekaan yang menggelitik imaji pembaca untuk mencari tahu apa makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Seperti yang kita ketahui, yang gila sudah pasti tidak waras. Tetapi kebobrokan yang dilakukan polisi itu sungguh lebih tidak waras. Mereka memerkosa Rona Merah yang sudah jelas-jelas wanita gila. Mereka adalah orang yang sangat rendah martabatnya. Hal ini sangat

sesuai dengan kondisi masyarakat kita pada saat lampau maupun saat ini tidak pernah ada yang ingin dicap sebagai manusia yang paling tidak bermartabat sekalipun ia adalah pemerkosa.

Mungkin pada saatnya dulu masih banyak para lelaki yang memiliki istri simpanan ataupun istri sirih yang tidak diketahui oleh istri sah mereka. Bahkan pelacuran dari dulu sampai sekarang masih tetap menjadi wajah kemunafikan kaum laki-laki yang tidak pernah bisa diakui secara jantan. Para pria tidak akan ada yang pernah mengakui pernah datang ke pelacuran kepada siapapun secara gamblang.

Warga mencari pelaku yang memerkosa Rona Merah, namun mereka sangat sulit mendapatkan informasi karena tidak bisa bertanya pada korban perkosaan karena memang wanita itu adalah wanita gila. Ajo Kawir dan Si Tokek tak pernah mau membuka mulut mereka karena takut akan ancaman kedua polisi tersebut. Dan Ajo Kawir berpikir membuka mulut pun adalah hal yang sia-sia, karena burungnya akan tetap tertidur lelap.

Sikap-sikap penolakan atau pelarian seperti ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang manusia membuat alibi-alibi untuk menutupi kesalahan yang telah mereka lakukan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh para pembohong, pencuri, bahkan penjahat sekalipun untuk menutupi kesalahannya, tapi ada nilai moralitas yang paling ingin disampaikan oleh pengarang yaitu mereka takut martabat mereka menjadi rendah.

Tokoh Rona Merah dan Ajo Kawir yang diciptakan oleh pengarang juga merupakan potret alami kaum tertindas yang meskipun sudah didzolimi kerap tidak bisa berbuat apa-apa ataupun menuntut apa-apa karena tokoh seperti Rona Merah dan Ajo Kawir adalah orang-orang yang tidak bisa dijejali pikiran muluk-muluk dan dibebani masalah berat. Hal ini serupa dengan kaum-kaum tertindas pada zaman karya ini dibuat yang hanya bisa diam, manut, dan tunduk pada apa yang terjadi atau ditimpakan pada dirinya. Pada bagian akhir yang ingin disampaikan pengarang adalah bahwa tidak selalu kebenaran itu terungkap, tidak selalu penjahat itu dihukum tidak juga selalu diketahui siapa pelakunya.

Seperti halnya yang terjadi di sekitar kita sesuatu yang tidak ada ujung pangkalnya atau kasus-kasus yang tidak pernah selesai diadili sesungguhnya tidak pernah luput dari mata hati setiap masyarakat. Sesungguhnya banyak orang yang mengetahui kejadian yang sesungguhnya terjadi, tetapi tidak dapat berkata-kata atau tidak mengerti. Hal ini juga yang mungkin ingin ditunjukkan oleh pengarang dalam mengkritik pemerintah secara ironi. Pengarang ingin mengajak kita untuk mengenal lebih dekat tentang kemunafikan manusia.

Fungsi/Nilai Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas

Sebuah novel akan memiliki nilai seni jika ia dapat menarik dan menyenangkan. Jika isi novel ini komunikatif dan dapat berbicara banyak dengan publik dan memberikan manfaat dan berguna bagi kemajuan martabat manusia, maka novel ini sangat bernilai.

Sebuah novel berharga juga karena ia dapat mengemukakan sesuatu yang baru, orisinal, sesuatu yang belum pernah diungkapkan oleh pengarang lain. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa nilai yang bernilai juga adalah novel yang mengemukakan permasalahan sama tetapi dengan kemasan dan cara pengungkapan yang sama sekali berbeda dengan pengarang sebelumnya.

Nilai-nilai moralitas yang penting untuk kita pahami adalah kebenaran yang lainnya yang sangat bernilai dan bermanfaat dalam kehidupan manusia. Yaitu mengenai siapa yang sesungguhnya memiliki martabat. Bagi Rona Merah sekalipun, seorang yang konon tidak waras lebih bermartabat dibandingkan kedua pemerkosa tersebut. Ajo Kawir seseorang yang lugu bisa berubah menjadi seorang yang jahat manakala ada seseorang yang membayarnya.

Akhir cerita tersebut seolah mengajarkan pada kita, bahwa Rona Merah dan Ajo Kawir tetaplah manusia sederhana yang dengan caranya sendiri yang mampu menghadapi kemunafikan manusia sebagai hiburan semata. Melalui tokoh rekaannya "Rona Merah dan Ajo Kawir" yang telah menunjukkan bahwa kemunafikan itu justru ditampakkan oleh wajah-wajah dari orang-orang yang lebih waras daripada dirinya, orang-orang yang dianggap lebih bermartabat daripada dirinya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan sosiologi sastra, novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas ini dapat memberikan nilai-nilai dan manfaat sebagai sebuah novel yang menarik dan menyiratkan banyak makna bagi pembacanya. Meski novel ini tetaplah sebuah novel yang merupakan sebuah karangan prosa fiksi yang inti ceritanya dapat berasal dari khayalan atau imajinatif dan realitas. Namun seperti halnya kebanyakan novel, maka novel inipun dapat dikatakan sebagai novel gabungan yang berisi kenyataan sehari-hari dengan realitas fiktif yang dibangun dalam sebuah plot yang mengalir.

Sebuah novel yang baik adalah novel yang masih menyisakan tanya bagi para pembacanya. Sehingga melalui beberapa pendekatan sastra, para pembaca dapat lebih memahami makna yang ada di balik teks novel tersebut untuk menjawab tanya-tanya yang ada dalam karya sastra tersebut. Melalui pendekatan sosiologi sastra ini maka pembaca dapat mengetahui makna-makna atau simbol-simbol yang dapat dikaitkan dengan keadaan sosial dan budaya pada saat novel itu dibuat.

Bahwa di dalam sebuah novel terdapat pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Hal ini dapat diketahui pula melalui pendekatan sosiologi sastra. Dalam novel ini terdapat berbagai macam simbol yang dapat dikaitkan dengan kenyataan saat ini. Dalam novel ini pun terdapat nilai-nilai dan fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan sosial pembacanya.

Dalam novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas kita akan mengetahui wajah kemunafikan yang ditunjukkan manusia. Rona Merah dan Ajo Kawir yang menjadi tokoh sentral utama dalam cerita ini pun mempunyai nilai tersendiri sebagai sebuah kebenaran yang berwajah kepolosan, keluguan, ketidakwarasan, serta ketidakwajaran. Pengarang seolah-olah ingin mengkritik para pejabat atau kaum yang dianggap bermartabat karena telah melarikan diri dari kesalahan-kesalahan yang seharusnya menjerat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Eka. (2016). *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

ABBREVIATIONS OF ENGLISH LOANWORDS IN JAPANESE

Linna Meilia Rasiban

Indonesia University of Education (UPI)

linnameilia@upi.edu

ABSTRACT

This paper examines the phenomenon of English loanwords in Japan (wasei eigo) and to attempt a new analytical framework to describe wasei eigo especially abbreviations. English loanwords or made-in-Japan English expressions, are ubiquitous throughout the Japanese lexicon. This study is based on Ito's theory (1990). Ito is the first comprehensive study or pioneering this study on the subject of Japanese foreign loan truncations from a morpho-phonological perspective. Many studies has been research on loanwords in japanese, but this research is more directed at english loanword especially to the form of abbreviation. The research methodology is literature review with primary study due to Ito's research (1990) and secondary study are based on Labrune's research (2002) and Kudoyarova's research (2012, 2013). This explanatory study aims to explore the application/implications of a particular loanword in Japanese using a literature review.

Keywords : abbreviations, clipping (*ryakugo*), English loanwords, words (*kango*), naturalization of abbreviation

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem yang terus berubah; Pembicara sekaligus penciptanya (Shanskiy, 2005:252 dalam Kudoyarova, 2013) menyebutkan bahwa bahasa terutama kosa katanya, sangat peka terhadap kehidupan para penuturnya, apa yang terjadi di sekitar hampir segera tercermin dalam peningkatan kosakata baru.

Perubahan sosio-historis di Jepang pada akhir abad ke 19 - awal abad ke-20 menghasilkan tidak hanya pada pengenalan sistem politik baru, namun juga menyebabkan sebuah revolusi besar dalam sains dan budaya. Di Jepang pada permulaan abad ke-20 penyingkatan / *clipping* (*ryakugo*) belum menjadi proses kata yang populer. Pada awal abad ke-20 merupakan abad baru untuk menunjukkan fenomena baru didominasi. Menurut Ishiwata (1971), awal dan pertengahan periode Meiji ditandai oleh perubahan besar dalam kamus bahasa Jepang, dan terutama dengan peningkatan pesat jumlah kata (*kango*).

Kecenderungan untuk menerjemahkan istilah teknis ini dapat diamati dalam literatur *rangaku* periode Edo, namun ia melihat adanya peningkatan yang besar dengan dimulainya era Meiji. Ishiwata (1971: 358-359) menyatakan bahwa sebagian besar *kango* muncul sebagai hasil dari literal dan terkadang terjemahan buatan (transliterasi) kata-kata pinjaman baru ke bahasa Jepang: *yakyu* "baseball". Dalam kasus ini karakter untuk kata kunci pinjaman baru dipilih dengan hati-hati untuk mengungkapkan makna asli *figyua* = "figure skating"; *nokkuauto* = "knock-out"; *saron* = "salon" dll) atau untuk melestarikan bentuk fonetik asli, misalnya *manekin* = "manekin", *singa* = "penyanyi" (Kamo, 1944: 42-44).

Bahasa Jepang pada paruh kedua abad ke-20 ditandai oleh luapan singkatan yang baru dibuat. Dalam bahasa Jepang modern, terutama saat ini, hampir semua leksim dapat dipotong: kata *shortening* telah menjadi cara yang sangat produktif untuk menciptakan leksim baru (Kubozono, 2002: 82). Dengan kata lain, singkatan itu mulai menjadi relatif populer di Jepang standar selama periode Showa (paruh kedua).

Menurut Matsumura (1977: 185), selama periode itu "*kango* baru mulai digunakan. Sebagian besar singkatan dibuat dari senyawa *kango*, dan singkatan ini telah terpisah dari kata-kata majemuk asli dan digunakan sebagai kata *kango* independen, yang dapat disebut

kecenderungan baru-baru ini. Kecenderungan terakhir adalah menggunakan singkatan kata-kata pinjaman sebagai kata-kata independen tunggal.

Singkatan dibuat dan digunakan karena berbagai alasan. Terlepas dari akronim yang ditemukan dalam terminologi khusus atau nama institusi resmi, ada penyingkatan dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menekankan afiliasi seseorang dengan kelompok tertentu (*argot*, istilah teknis) atau membantu mengungkapkan penyimpangan seseorang dari peraturan sosial. (Kubozono, 2002). Juga, beberapa leksim, digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menunjukkan, sebagian besar, objek yang ditemukan orang dalam kehidupan sehari-hari, dihasilkan dari pemendekan, misalnya: *o-hiya* < *hiyashi* "keren, dingin"; *o-kazu* < *kazu-kazu* "banyak [Piring kecil] "; *o-den* < *dengaku-yaki* (nama hidangan). Tapi ini adalah contoh kata-kata yang tidak lagi dikenali oleh sebagian besar pembicara sebagai singkatan (Kudoyarova, 2013: 5).

Penelitian sebelumnya tentang singkatan bahasa Jepang telah membuktikan bahwa terlepas dari kecenderungan mapan untuk menganggap singkatan sebagai leksikon sekunder dan fakultatif, semua singkatan sebenarnya berpotensi mengganti bentuk lengkap (prototipenya) dan memasukkan leksikon sebagai istilah umum.

TEORI & METODOLOGI

Studi komprehensif pertama mengenai masalah pemotongan kata pinjaman dari luar negeri Jepang dari perspektif morfo-fonologis adalah Itô (1990). Studi perintis Itô, berdasarkan korpus 199 kata, menemukan adanya kesenjangan dalam pola yang mungkin, yaitu, non-produktivitas * L (= suku kata silang), * H (= suku kata berat), * LH, dan * Pemotongan LHL:

Berikut pola dari singkatan menurut Ito (1990) :

1-mora	*L				
2-mora	LL demo		*H		
3-mora	HL konpa	LLL arumi		*LH	
4-mora	HH baaten	HLL waapuro	LLH sukeboo	LLLL anakuro	*LHL

Itô (1990) menganggap bahwa pemotongan kata pinjaman luar negeri merupakan tambahan lain dari bukti yang sudah luas untuk keberadaan kerangka kaki bimora di Jepang, dan mempertimbangkan pembatasan pola pemotongan karena persyaratan kata minimal yang melibatkan dua jenis persyaratan: Satu berdasarkan jumlah mora untuk anggota senyawa pinjaman, dan satu lagi berdasarkan jumlah suku kata untuk kata kunci pinjaman tunggal.

Bahasa Jepang modern adalah satu dari beberapa bahasa yang menunjukkan berbagai macam variasi yang menembus semua bidang bahasa. Jenis singkatan berikut dapat ditemukan di Jepang: kliping balik, kliping depan, kliping belakang atau kliping depan dari salah satu atau kedua bagian senyawa, akronim. *Back-clipping* (atau *apocope*) adalah model singkatan yang paling populer. Semakin panjang kata stem, semakin tinggi kesempatannya untuk dipersingkat menjadi 1 atau 2 suku kata. *Foreclipping* kurang populer karena arti singkatan yang baru dibuat seringkali tidak jelas dan tidak dapat direkonstruksi oleh pendengar / pembaca. Oleh karena itu kliping depan banyak digunakan untuk membuat slang, yaitu jargon kriminal, karena ketertelusuran yang lebih rendah dari kata aslinya dan, dengan demikian, semakin baik penjaminan informasi "pengkodean" dan kerahasiaan.

Akronim dapat dibagi menjadi dua sub tipe. Yang pertama diwakili oleh initialisms, di mana huruf latin awal diambil untuk membentuk singkatan. Dalam kasus ini, ada kata-kata pinjaman atau kata-kata Jepang yang diromanisasi, yaitu NHK > Nihon Ho: jadi: Kyokai. Jenis kedua entah bagaimana dekat dengan kliping kina karakter Cina kango, di mana masing-masing batang dipersingkat (*back-clipped*). Tetapi beberapa ahli bahasa menyarankan untuk mengklasifikasikan yang terakhir sebagai sub tipe khas akronim Jepang (Kudoyarova, 2013: 6).

Model singkatan yang serupa dapat ditemukan di kliping Jepang-belakang, akronim, kliping-depan. Ada potongan balik bergaya yang lebih bergaya dalam bahasa Jepang daripada bahasa Rusia. Kliping belakang dalam bahasa Rusia sering disertai dengan afiksasi atau

peracikan, sementara sejumlah besar singkatan murni digunakan dalam bahasa Jepang. Masih kita bisa melihat model "singkatan plus afiksasi" dalam bahasa Jepang juga, i.e. ero-i "erotic".

Penggunaan inisialis (akronim) sangat diminati. Aksara *kango* dalam bahasa Jepang bergaya netral (yaitu *Soren* <*Sobietto Shakaishugi Kyowakoku Rengo: kai "USSR"*), sementara banyak inisial huruf Latin masih ditandai dengan tanda gaya yang kuat: *KY* <*ku: ki yomenai* = "seseorang yang tidak dapat membaca suasana, tidak sadar akan situasi atau mood saat ini"). Fitur khusus dari inisialisms dalam bahasa Jepang adalah bahwa mereka diciptakan berdasarkan terjemahan langsung ke bahasa Inggris, atau huruf awal dari transliterasi terionisasi diambil dari bahasa Jepang. Akronim seperti itu dalam bahasa Jepang sering digunakan untuk ambiguitas. Hal itu dapat dilihat sebagai tiruan bahasa tulisan, yang digunakan, mungkin, untuk membuat dampak akronimasi (Kudoyarova, 2013: 7).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah menggunakan metode penelitian deskripsi dengan teknik kajian literatur. Kajian literatur atau studi pustaka atau yang dikenal dengan *literature review* merupakan uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang digunakan sebagai dasar landasan kegiatan penelitian dalam menyusun kerangka pemikiran dari rumusan masalah. Menurut Kitchenham (2004) mengatakan bahwa *literature review* mencakup mengidentifikasi, menganalisis dan sintesis berdasarkan penelitian yang relevan untuk membangun pertanyaan penelitian atau topik. Kajiannya menggunakan data kajian utama (*primary study*) dan kajian sekunder (*secondary study*).

Pada penelitian ini yang dijadikan kajian utamanya adalah penelitian Labrune (2002) dan Kudoyarova (2012, 2013). Dan data sekundernya adalah Kamo (1944), Matsumura (1977), Kubozono (2002). Dan sebagai *pilot study* menggunakan teori Ito (1990) sebagai perintis penelitian tema ini.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Kami memulai studi tentang kata kunci disingkat Jepang ini dengan memberikan bukti bahwa singkatan sederhana dan majemuk harus dibedakan secara ketat. Data tersebut menetapkan bahwa CALs sangat quadrimora, sedangkan SALs menampilkan partisi ulang yang lebih seimbang antara dua, tiga dan empat bentuk moras. Mereka juga mengungkapkan bahwa pola akhir suku kata yang berat tidak produktif dalam SALs. Inti proses singkatan telah ditangkap dengan mengemukakan tindakan dari dua kendala yang terbentuk dengan baik, BIN (memaksakan keutuhan prosodus terhadap keluaran) dan * H # (menghindari suku kata terakhir), serta output-to-output Kendala identitas, menuntut keselarasan antara tepi kanan SAL dan tepi kiri kaki beraksen di dasar kasus apocope, atau di antara tepi kiri SAL dan tepi kiri kaki beraksen dasar dalam kasus Dari aphaeresis Kendala penyalarsan ini, yang berada di peringkat lebih rendah dari BIN dan * H #, menyumbang panjang bentuk turunan (dua, tiga atau empat moras).

Analisis ini menawarkan generalisasi yang secara teoritis berkaitan dan benar, dengan mempertimbangkan sejumlah besar data empiris dan statistik asli. Ini mewakili sebuah kemajuan karena ia menangkap organisasi prosodi SALs dengan cara yang sederhana dan terpadu, dan berhasil menghitung fakta bahwa pola prosodi produktif yang diamati pada SAL berbeda dari dua sampai empat moras, sebuah aspek morfo-fonologi SAL Jepang. Telah dibiarkan tidak tertangani dalam penelitian sebelumnya. Bagaimana analisis yang disajikan di sini dapat diperluas untuk pengobatan kata kunci singkatan majemuk akan menjadi subjek penelitian masa depan.

Studi sebelumnya tentang morfologi-fonologi kata kunci singkatan dalam bahasa Jepang telah membawa hasil yang signifikan mengenai sifat umum bagian dari leksikon ini, namun gagal menjelaskan panjang dari kata-kata yang diturunkannya, yang umumnya adalah 2, 3 atau 4 moras panjang, seperti yang akan kita lihat di bawah ini. Salah satu alasan untuk kelemahan ini terletak pada kenyataan bahwa karya-karya ini tidak memiliki perbedaan yang cukup ketat antara kata kunci pinjaman sederhana disingkat SALs (*Simple Abbreviated Loanwords*) dan kata kunci pinjaman disingkat CALs (*Complex Abbreviated Loanwords*).

Kedua jenis ini jelas menampilkan sifat leksikal dan prosodi yang berbeda, seperti ditunjukkan contoh (1).

Contoh (1) :

ana < anaunsa "announcer"
kosume < kosumetikku "cosmetic"
rihabiri < rihabiriteesyon "rehabilitation"
paama < paamanento (weebu) "permanent (wave)"
baito < arubaito "Arbeit"

SAL dibuat dengan menggabungkan mora yang diekstraksi dari satu kata seperti pada contoh (2). Proses reduksi terdiri dari penghapusan satu atau beberapa mora kata sumber, umumnya dari ujung kanan, namun dalam beberapa kasus dari ujung kiri (*aphaeresis*) atau medianya (singkatan terputus-putus). Perhatikan bahwa pada dasarnya bisa menjadi senyawa, namun bahan fonologis yang muncul dalam singkatan hanya berasal dari satu kata dasar, seperti pada *paama* atau *konbi*.

Contoh SALs (2):

terebe < terebizyon "television"
konbini < konbiniensu (sutoa) "convenience store"
neru < huranneru "flannel"
mentamu < mensoreetamu "mentholetum"

Sedangkan CALs dibuat dengan menggabungkan satu atau dua moras (bahkan tiga) yang diambil dari lebih dari satu kata.

Contoh CALs (3)

mo-ga < modan gaaru "modern girl"
ni-kado < nikkeru kadomiumu "nickel cadmium"
aru-saro < arubaito saron "arbeit salon"
eba-miruku < ebaporetiddo miruku "evaporated milk"

Dari beberapa sumber yang digunakan dapat disimpulkan bahwa fenomena singkatan dalam bahasa Jepang modern sebagai berikut :

1) *Menyingkat nama pribadi.*

Bentuk pendek nama pribadi (atau julukan) digunakan baik dalam bahasa Indonesia dan Jepang dalam pengaturan yang kurang formal atau sama sekali informal. Ini bisa ditemukan di banyak bahasa lain juga. Pada bahasa Jepang dipersingkat nama pribadi dan julukan juga ada, namun selain dari contoh "julukan" semacam pemendekan nama pribadi seperti "Burappi" juga dapat ditemukan. Contoh ini menunjukkan, bagaimana nama pribadi dapat dipersingkat hanya untuk tujuan linguistik: "Burappi" adalah ilustrasi yang bagus untuk mengadaptasi leksim yang tidak biasa melalui cinta karena bermain dengan bahasa, begitu umum dalam penggunaan bahasa Jepang.

Dalam kasus seperti itu, tidak ada peraturan morfologis yang mungkin efektif untuk memperpendek nama pribadi secara umum, diikuti. Kompatibilitas dan dampak suara bersifat istimewa, dan, dengan demikian, setiap bagian dari sebuah nama dapat dihilangkan untuk menciptakan varian terbaik yang sesuai. Alasan linguistik yang serupa dengan penyederhanaan dalam bahasa Jepang. Pada saat yang sama tidak ada nama keluarga singkatan yang mirip dengan julukan tersebut yang bisa ditemukan dalam bahasa Jepang.

2) *Naturalisasi dari singkatan.*

Naturalisasi sebuah kata sebagai satuan kosakata yang mapan sangat diminati. Akankah formasi baru menemukan tempat permanennya di dalam leksikon atau apakah akan tetap sekunder atau hanya sesekali saja? Apa potensi setiap kata untuk masuk kosa kata, dan faktor

apa yang mungkin mempengaruhi proses ini? Beberapa kata Jepang secara singkat mengganti bentuknya secara penuh.

Dalam bahasa Jepang banyak contoh singkatan naturalisasi dapat ditemukan, tidak hanya menunjukkan istilah khusus atau nama institusi, yaitu *infure* > *infure: shon* ("inflasi") atau *kombini* ("convenience store").

Satu lagi faktor penting untuk dan singkatan menjadi unit leksikal umum - bagian dari leksikon, yang kadang-kadang terdaftar dalam kamus - baik dalam bahasa Jepang adalah kesadaran pengguna bahasa. Singkatan diakui sebagai unit sekunder hanya sampai pengguna bahasa mengidentifikasinya sebagai bentuk pendek dari beberapa kata panjang lainnya. Bila hubungan antara dua item leksikal ini tidak lagi dirasakan oleh pengguna bahasa, biarpun prototipe masih bisa dilacak, singkatan bisa dianggap nominasi utama objek / fenomena dan unit leksikal independen. Yaitu *ko-ban* "kantor polisi" atau *mise* "toko" tidak lagi diidentifikasi sebagai singkatan, walaupun prototipe mereka masih dapat ditemukan (*ko- bansho, misedana*) (Tanaka, 1977: 157).

Selain itu berdasarkan penelitian Kudoyarova (2012) menyatakan bahwa survei yang dilakukan secara diakronis membuktikan bahwa hubungan antara item dalam pasangan "bentuk lengkap - singkatan" tidak stabil, singkatan selalu berada dalam minoritas: sebenarnya hubungan semacam itu dapat berangsur-angsur berevolusi menjadi berbagai pola. 1) Penyingkatan/*clipping* telah benar-benar menggantikan leksim dasar; ("*Risutora*" dll), 2) Penyingkatan/*clipping* berlaku di atas leksim dasar ("*gempatsu*" dll.), 3) Penyingkatan/*clipping* dalam tahap mengganti leksim dasar secara bertahap ("*kombini*" dll.), 4) Penyingkatan/*clipping* dan leksim dasar bersaing, keduanya tidak berlaku ("*jihanki*" dll), 5) Penyingkatan/*clipping* lebih sering digunakan, namun jumlahnya masih kecil ("*keitai*" dll), 6) rasio penggunaan penyingkatan/*clipping* tidak meningkat ("*baraeti*" dll.), 7) Penyingkatan/*clipping* jarang digunakan dengan leksim dasar berada di mayoritas ("*ko: soku*" dll.), 8) rasio penggunaan penyingkatan/*clipping* berfluktuasi tergantung pada topicalitas ("*supakon*", dll.)

KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini menjelaskan bahwa singkatan sederhana dan majemuk harus dibedakan secara ketat. Data tersebut menetapkan bahwa CALs sangat menggunakan 4 mora, sedangkan SALs menampilkan partisi ulang yang lebih seimbang antara dua, tiga dan empat bentuk mora. Hal ini juga mengungkapkan bahwa pola akhir suku kata yang berat tidak produktif dalam SALs. Inti proses singkatan telah ditangkap dengan mengemukakan tindakan dari dua kendala yang terbentuk dengan baik.

Dalam penelitian ini memberikan penjelasan singkat tentang ciri-ciri morfologi utama singkatan bahasa Jepang dan mencoba untuk melihat proses pembentukan kata dan, yaitu perlunya singkatan dari perspektif sosio-historis. Pada bahasa Jepang bercirikan oleh penciptaan sejumlah besar singkatan baru. Terlepas dari perbedaan latar belakang sejarah dan budaya, ada kesamaan dalam motivasi (mood sosial dan lain-lain) untuk menciptakan singkatan dalam bahasa Jepang - keinginan untuk memecahkan peraturan yang telah lama dipelihara (dalam bahasa dan lain-lain) dan mengungkapkan kebebasan dan individualitas seseorang. Temuan dalam penelitian ini bahwa sistem formasi kata Jepang memiliki model singkatan yang sama, dan bahkan beberapa kesamaan dalam penggunaan dan gaya dapat dilacak.

Penelitian awal ini hanya baru mengungkapkan penjelasan bentuk singkatan dalam bahasa Jepang yang diambil dari kata pinjaman dari bahasa Inggris, dengan menggunakan data dari penelitian serupa sebelumnya. Penelitian ini akan dilanjutkan dan dapat diperluas lebih lanjut dengan memasukkan tugas-tugas seperti analisis terperinci dan perbandingan antara masing-masing model singkatan yang terpisah, survei statistik penggunaan singkatan dan juga survei diakronis proses naturalisasi dengan menggunakan pendekatan *corpus data*.

REFERENSI

Ishiwata, Toshio. (1971). *Modern Lexics. In: Lectures on history of the Japanese language – History of lexics*. Ed. By Sakakura T. Taishukan, 1971, pp. 358-359.

- Itô, Junko (1990) "Prosodic minimality in Japanese," in M. Ziolkowski, M. Noske, K. Deaton (eds.) *The syllable in Phonetics and Phonology CLS 26, vol 2.* (pp. 213-239). Chicago :Chicago Linguistic Society.
- Kamo, S. (1944). *Singo no Kousatsu (A study about neologisms)*. Sanseido.
- Kitchenham, Barbara. (2004). Procedures for Performing Systematic Reviews. *Technical Report TR/SE0401, Keele University*.
- Kubozono H. (2002). *Shingo ha koushite Tsukarereru (This is how new words are created)*. Iwanami Shoten.
- Kudoyarova Tatiana. (2012). Changes in usage tendency of clippings as observed in modern Japanese newspaper. In: Machikaneyama Ronso. *The Literary Society, Osaka University*. Osaka.
- _____. (2013). *On Some Peculiarities of Abbreviations in Russian in Comparison with Japanese.* [diunduh dari [src-h.slav.hokudai.ac.jp/jcrees/2013Osaka/65Kudoyarova.pdf](http://h.slav.hokudai.ac.jp/jcrees/2013Osaka/65Kudoyarova.pdf).]
- Labrone, Laurence. (2002). The Prosodic Structure of Simple Abbreviated Loanwords in Japanese : A Constrain based Account. *Onsei Kenkyuu, Journal of the Phonetics Society of Japan, Vo. 6 No.1, April 2002, pp. 98-120.*
- Matsumura A. (1977). *Kindai no Kokugo –Edo kara Gendai he- (Japanese Language of Modern Times: from Edo to the Present)*. Ofu.

REGISTER DALAM DUNIA PENYIARAN RADIO

Lorensius Eko Setiawan
Universitas Sanata Dharma
lorensiussetiawan@gmail.com

ABSTRAK

*Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi gelombang elektromagnetik. Radio pertama kali diciptakan oleh Guglielmo Marconi pada tahun 1896. Makalah ini bertujuan memaparkan bentuk register dalam dunia penyiaran radio dalam buku *Broadcasting Journalism (2004)* dan *Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC (1995)* dengan menyebutkan medan makna dalam register yang terdapat pada dunia penyiaran radio pada buku *Broadcasting Journalism (2004)* dan *Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC (1995)*. Metode yang digunakan yaitu metode padan. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Berdasarkan alat penentunya penelitian ini menggunakan sub-jenis referen dan translasional. Referen atau apa yang dibicarakan, organ wicara atau mulut beserta dengan bagian-bagiannya, tulisan, dan orang yang menjadi mitra wicara, jelas kesemuanya (Sudaryanto, 2015 : 15). Translasional dalam kaitannya dengan *langue* yang lain itu, bila *langue* itu bahasa Inggris, misalnya, ada unsur (dalam hal ini satuan lingual) yang mengalami perubahan bentuk dan selalu mengandung bagian *iy, ness, the*, dan sebagainya (Sudaryanto, 2015 : 30)*

Kata Kunci: semantik, bentuk register, penyiaran radio, medan makna.

PENDAHULUAN

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi gelombang elektromagnetik. Radio pertama kali diciptakan oleh Guglielmo Marconi pada tahun 1896. Sampai saat ini, radio masih menjadi salah satu bentuk media massa yang banyak digunakan masyarakat untuk mengakses informasi dan hiburan yang disajikan melalui program-program radio. Dalam dunia penyiaran radio, ditemukan kata atau leksem yang digunakan dan menarik untuk diteliti. Menurut Kridalaksana (1993 : 126), kata atau leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata.

Objek penelitian ini adalah kata atau leksem dalam dunia penyiaran radio. Kata atau leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata (Kridalaksana, 1982 : 98). Makna leksikal adalah kata yang menunjuk konsep tentang suatu hal (Baryadi, 2011:22).

Medan makna yang terdapat pada register dalam dunia penyiaran radio dipilih sebagai topik dalam penelitian ini didasarkan alasan sebagai berikut. Pertama, ditemukan istilah dalam dunia penyiaran radio yang belum banyak diketahui orang diluar dunia penyiaran radio. Kedua, Kedua dalam buku *Broadcasting Journalism (2004)* dan *Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC (1995)* banyak ditemukan istilah dalam dunia penyiaran radio yang menggunakan bahasa asing. Ketiga kata atau leksem dalam buku *Broadcasting Journalism (2004)* dan *Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC (1995)* ada berbagai jenis menurut kategorinya. Keempat, kata atau leksem yang terdapat dalam *Broadcasting Journalism (2004)* dan *Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC (1995)* ada berbagai jenis menurut kepenuhan makna kata atau leksem.

TEORI & METODOLOGI

Kridalaksana (1982) menyatakan bahwa medan makna (*semantic field, domain*) bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam

alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Umpamanya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah olah raga, istilah perkerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya (Chaer, 1990 : 113).

Langkah kerja dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak atau “penyimak” karena memang berupa penyimak: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015 : 203). Peneliti menyimak data register yang terdapat dalam buku *Broadcasting Journalism* (2004) dan *Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC* (1995). Teknik lanjutan yang digunakan pada metode ini adalah teknik catat. Data yang sudah terkumpul kemudian dicatat pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015 : 205). Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori, fungsi dan makna. Metode yang digunakan yaitu metode padan. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Berdasarkan alat penentunya penelitian ini menggunakan sub-jenis referen dan translasional. Referen atau apa yang dibicarakan, organ wicara atau mulut beserta dengan bagian-bagiannya, tulisan, dan orang yang menjadi mitra wicara, jelas kesemuanya (Sudaryanto, 2015 : 15). Translasional dalam kaitannya dengan *langue* yang lain itu, bila *langue* itu bahasa Inggris, misalnya, ada unsur (dalam hal ini satuan lingual) yang mengalami perubahan bentuk dan selalu mengandung bagian *iy, ness, the*, dan sebagainya (Sudaryanto, 2015 : 30)

TEMUAN & PEMBAHASAN

Jenis register dalam dunia penyiaran radio dalam buku *Broadcasting Journalism* (2004) dan *Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC* (1995) berdasarkan makna leksikalnya, seperti berikut:

- a. Profesi. Dalam dunia penyiaran radio profesi adalah sebagai pelaku kegiatan dunia penyiaran radio yang dilandasi pendidikan keahlian atau keterampilan tertentu.
 - a.1 Penyiar adalah seseorang yang menyiarkan. Dalam bertugas, *penyiar* hendaknya memperhatikan rambu-rambu siaran yang boleh atau harus dilakukan dan yang tabu/tidak boleh dilakukan. (*Broadcasting Journalism*, 2004:46).
 - a.2 *News Reader* – pembaca berita. Naskah berita dibacakan tanpa ada aktualitas yang harus disiarkan; naskah dibacakan secara *live* dalam program siaran berita. (*Broadcasting Journalism*, 2004:150)
 - a.3 *Newscaster* – penyaji berita. Membawakan acara berita, membacakan naskah berita, atau mengantarkan laporan reporter. (*Broadcasting Journalism*, 2004:149)
 - a.4 *Reporter* adalah melakukan laporan atas suatu peristiwa yang sedang terjadi. (*Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC*, 1995 : 27)
 - a.5 Pewawancara sesungguhnya seseorang yang bertugas mengoreksi informasi sebanyak-banyaknya dari seseorang yang dibutuhkan keterangannya. Pewawancara memberi informasi tak langsung kepada penonton. (*Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC*, 1995 : 29)
- b. Alat. Dunia penyiaran radio menggunakan alat-alat yang digunakan untuk berlangsungnya sebuah siaran.
 - b.1 Audio Mixer adalah alat untuk mengatur sinyal elektrik dari microphone studio, tape recorder, dan sinyal prosesor. Operator menggerakkan isyarat ini dengan knob atau tombol, kemudian mengarahkan kembali sinyal ke tape recorder, sinyal prosesor, dan monitor power amplifier.
 - b.2 Komputer adalah media informasi dengan memasukkan input dan memroses data dengan mengeluarkan hasil output yang kita inginkan dan bekerja secara otomatis. Dikerjakan dengan software atau aplikasi dan tersimpan melalui media penyimpanan data.
 - b.3 *Microphone* adalah sebuah alat yang digunakan untuk menghantarkan getaran suara kepada out speaker. Maka ujung tombak penguat suara adalah *microphone*.

- b.4 *Headphone* adalah untuk mendengarkan aktifitas yang sedang mengudara, sehingga penyiar diwajibkan untuk menggunakan *headphone* disaat siaran berlangsung.
- b.5 *Hybrid* telepon adalah sebuah alat yang mengkonversi sambungan telepon ke mixer siaran. Hal ini membuat penyiar bisa berkomunikasi langsung dengan pendengar.
- c. Jenis program siaran. Jenis program siaran digunakan untuk membedakan format siaran yang akan disiarkan, biasanya jenis program siaran membedakan segmen pendengar.
- c.1 *Talkshow/Chatshow*. Siaran berupa wawancara khusus dengan sumber informasi (narasumber) di studio tentang topik tertentu.
- c.2 *News Insert*. Sisipan berita. *News insert* adalah siaran informasi aktual yang disisipkan di sela-sela program siaran non-berita, misalnya siaran request lagu. *News insert* biasanya disiarkan pada menit atau jam tertentu, bisa pula berupa “*Breaking News*” – berita yang ‘memotong’ (*to break*) acara yang sedang berlangsung. *News insert* juga dipahami sebagai berita yang dilengkapi dengan sisipan suara narasumber atau petikan wawancara (*sound bite*).
- c.3 *Adult Contemporary (AC)* adalah segmen pendengar untuk kaum muda dan dewasa usia 25-50 tahun, berdaya beli tinggi, musik pop masa kini, softrock, dan balada, dan informasi (siaran berita)
- c.4 *Contemporary Hit Radio (CHR)* atau Top 40 Radio dengan segmen pendengar remaja atau anak muda (ABG), usia 12-20 tahun, lagu-lagu terbaru dan lagu-lagu hits terkini, dan tips praktis sebagai informasi.
- c.5 *Classic/Oldies*, menyiarkan musik klasik dan lagu-lagu lama (nostalgia) untuk kalangan dewasa dan tua, berusia 35-60 tahun, apresiasi tentang penyanyi dan lirik lagu biasanya lebih penting dari lagunya itu sendiri.
- d. Proses pelaksanaan. Proses pelaksanaan ini mengacu pada jenis kegiatan yang dilakukannya.
- d.1 Edit. Mengubah rekaman setelah dibuat, sering dengan cara memindahkan bagian-bagian di dalamnya. Editing bisa merupakan *dub* (salinan sumber suara kepada tape lain; dalam “*dub editing*” salinan dilakukan dari satu tape ke tape lainnya) dan *cut* (tape berisikan rekaman suara reporter (*voicer*), paket rekaman laporan (*wrap*), aktualitas, atau suara alamiah; jaringan siaran berita memberikan cut-cut untuk digabungkan melaluisatelit). (*Broadcasting Journalism*, 2004:146)
- d.2 MOS ‘*Man On the Street*’ atau wawancara keliling/wawancara jalanan. Wawancara dengan berbagai sumber berita secara acak atau terpisah, namun satu sama lain mempunyai kaitan dengan suatu peristiwa. Misalnya, peristiwa kebakaran, reporter mewawancarai dengan saksi mata, korban, petugas pemadam kebakaran, dan lainnya. (*Broadcasting Journalism*, 2004:148)
- d.3 Wawancara. Merupakan salah satu metode pengumpulan bahan berita, yakni bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa. (*Broadcasting Journalism*, 2004:118)
- d.4 *Ad Libitum*, yaitu teknik siaran dengan cara berbicara santai, *enjoy*, tanpa beban atau tanpa tekanan, sesuai dengan selernya dan tanpa naskah. (*Broadcasting Journalism*, 2004:39)
- d.5 Membaca naskah. Penyiar melakukan siaran dengan cara membacakan naskah siaran (*script*) yang sudah disusunnya sendiri atau dengan bantuan *script writer*. (*Broadcasting Journalism*, 2004:40)
- e. *Software*. Dalam program siaran radio dengan menggunakan komputer, *software* (perangkat lunak) sangat diperlukan untuk berlangsungnya sebuah siaran.
- e.1 *ZaraRadio*. Perangkat lunak untuk menyiarkan radio. Fungsinya mirip dengan winamp, tetapi memiliki fitur yang disesuaikan kebutuhan penyiaran radio. *Software* ini bersifat freeware. Fitur-fitur yang dimiliki oleh *ZaraRadio* adalah, dapat membuat *playlist* dan memasukkan langsung lagu-lagu yang akan diputar tanpa harus berpindah jendela. Tampilan waktu yang disesuaikan dengan jam komputer. Memainkan jingle radio dengan

- tombol pemintas. Pindah lagu dengan efek fade. Fitur talk over untuk merendahkan volume lagu agar suara penyiar lebih terdengar.
- e.2 *Cool Edit*. Salah satu *software* pengolah suara (musik) yang dapat digunakan untuk berbagai format seperti; mp3, wav, cda, dll.
 - e.3 *Adobe Audition CS*. Adalah standard penyuntingan suara yang profesional untuk memproduksi file suara.
 - e.4 *Sound Forge*. *Software* ini digunakan untuk mengedit file audio, dengan *software* ini dapat mengedit *record*, *encode* suatu lagu dalam format WAV, AIFF dan mp3, serta menambahkan efek suara tertentu, dan memotong lagu.
 - e.5 *Gold Wave*. *Software* yang berfungsi untuk editing audio. *Software* ini dapat melakukan pengeditan audio yang umum dan efek, *converter*, merger file dan pembaca CD. *Software* ini menyediakan fungsi standar editing seperti; *cut*, *paste*, *selection*, *marking*, dan *trim*.

KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik, semantik dan morfologi yang mempelajari register dalam dunia penyiaran radio. Hasil penelitian ini adalah register dalam dunia penyiaran radio yang terdapat dalam buku *Broadcasting Journalism* (2004) dan *Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi Radio MC* (1995).

Adapun hasil analisis data menunjukkan makna leksikal (i) profesi, (ii) alat, (iii) jenis program siaran, (iv) proses pelaksanaan, dan (v) *software*. Hasil penelitian ini adalah bentuk, fungsi, dan makna register dunia penyiaran radio. Hasil penelitian tentang kategori bentuk kata atau leksem bermanfaat untuk memberikan penjelasan tentang register yang digunakan dalam dunia penyiaran radio. Hasil penelitian tentang fungsi makna register dalam dunia penyiaran radio berdasarkan proses morfologisnya bermanfaat untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana register digunakan dalam kalimat. Hasil penelitian ini mengenai register dalam dunia penyiaran radio memberikan penjelasan tentang arti register dalam dunia penyiaran radio berdasarkan makna leksikalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bari, M. Habib. 1995. *Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi, Radio, MC*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baryadi, I. Praptomo. 2011. *Morfologi Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gedung LPPM. Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hornby. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Empat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Romli, Asep Syamsul M. 2004. *Broadcast Journalism*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumber online

2014. "Format dan Jenis-jenis Program Siaran Berita Radio". Diunduh dari <http://www.komunikasipraktis.com/2014/10/format-dan-jenis-jenis-program-siaran.html>, pada 13 Juli 2017, pukul 13.40 WIB.
- Ary Indra. 2013. "Peralatan Yang Diperlukan Dalam Penyiaran Radio". Diunduh dari <http://nuradioindonesia.blogspot.co.id/2013/02/peralatan-yang-diperlukan-dalam.html>, pada 13 Juli 2017, pukul 13.00 WIB.

- Erna. 2015. "Pengertian Suara dan Audio". Diunduh dari <http://syahilla02.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-suara-dan-audio.html>, pada 13 Juli 2017, pukul 13.30 WIB.
- Iis Sayyida. 2013. "Pengertian Cool Edit Pro". Diunduh dari <http://iisanim-child.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-cool-edit-pro.html>, pada 13 Juli 2017, pukul 13.20 WIB
- Romeltea. 2013. "Format Radio sebagai Acuan Program Siaran". Diunduh dari <http://romeltea.com/format-radio-sebagai-acuan-program-siaran/>, pada 13 Juli 2017, pukul 13.10 WIB
- Taufan. "Zararadio Aplikasi Penyiaran Radio". Diunduh dari <https://taufan.web.id/Software>, pada 13 Juli 2017, pukul 13.05 WIB.

PEMILIHAN KATA DALAM USAHA MENINGKATKAN KESANTUNAN TUTUR PADA BAHASA SUNDA

Much Fatnan Laudza S S.Hum.
Universitas Pendidikan Indonesia
fatnanlaudza282@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan kata yang dilakukan dalam upaya untuk mencapai kesantunan berbahasa pada penggunaan bahasa Sunda. Sampel data adalah siswa-siswi Sekolah Dasar pada rentang usia enam hingga dua belas tahun dengan enam orang untuk masing-masing usia. Metode penelitian menggunakan metode simak, catat dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah dari seluruh sampel ditemukan 41 kata halus, 32 kata sedang dan 9 kata kasar yang digunakan jika berbincang dengan yang lebih tua. Dan sebelas kata halus, 13 kata sedang dan 60 kata kasar jika berbincang dengan teman sebaya. Perbedaan gender juga mempengaruhi pemilihan kata seseorang. Terlihat pada 24 kata halus yang digunakan pada situasi berbincang dengan yang lebih tua dan sembilan kata halus pada teman sebaya. Berbeda tipis dengan laki-laki yang hanya menggunakan dua kata halus pada teman sebaya dan 19 kata halus pada situasi berbincang dengan yang lebih tua. Dari penelitian ini juga terlihat bahwa sejak usia enam tahun seorang anak sudah menyadari akomodasi bahasa dengan cara melakukan pemilihan kata.

Kata kunci: bahasa sunda, kesantunan, pemilihan kata, akomodasi, gender

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang sejak dahulu dikenal dengan budayanya yang sangat beragam termasuk kekayaan dari keberagaman bahasa. Dalam artanti (2010), Meoliono (1985: 1) menyebutkan bahwa bahasa daerah di Indonesia ada sebanyak 300 bahasa, kemudian Collins (2006: 4) menyatakan ada sekitar 577 bahasa bahasa daerah dan akan terus bertambah seiring identifikasi pada bahasa-bahasa yang belum tersentuh para peneliti.

Pada kenyataannya bahasa daerah tetap tunduk pada hukum seleksi alam. Dewasa saat ini, bahasa daerah dipandang sebagai bahasa yang tidak diperlakukan setara dengan bahasa nasional. Karya-karya sastra, tulisan kuno dan peninggalan sejarah dari bahasa daerahpun mulai ditinggalkan dan bahkan dilupakan oleh sebagian orang. Padahal menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 tentang pemeliharaan bahasa yaitu “Kebudayaan sebuah bangsa merupakan indikator dari tinggi atau rendahnya martabat juga peradaban bangsa itu sendiri.”

Penggunaan bahasa Sunda saat ini tidak setebal dahulu namun penulis melihat adanya usaha dari masyarakat penutur untuk tetap menjunjung-tinggi norma kesantunan berbahasa karena memang ini yang menjadi ciri has orang Sunda yaitu sopan, lembut dan santun. Fitriani (2015) melalui penelitiannya terhadap salah satu daerah penutur asli Sunda di Bandung, menyatakan “nilai-nilai budaya Sunda yang saat ini masih ditanamkan dan dikembangkan pada keluarga Sunda di Komp. Perum Riung Bandung, proses pewarisan budaya yang meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi budaya Sunda dalam keluarga terwujud dalam penggunaan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi dan juga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana anak-anak pada rentang usia 6-12 tahun melakukan pemilihan kata karena perbedaan lawan tutur sebagai usaha kesantunan berbahasa?
2. Pada usia berapa anak-anak mulai sadar tentang kesantunan berbahasa?
3. Adakah perbedaan kesantunan tuturan dari segi gender yang terjadi pada anak?

TEORI & METODOLOGI

Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam hal pengambilan data bahasa dari penutur asli bahasa Sunda, penulis melakukan penelitian pada sebuah sekolah dasar yang dianggap dapat mewakili komunitas penutur asli Sunda disekitarnya. Dalam hal ini, penulis mempertimbangkan bahwa sekolah yang diambil berada di lingkungan masyarakat asli kelahiran Sunda (bukan mayoritas pendatang). Sekolah yang dijadikan sample penelitian adalah SDN WANGUNSARI Desa Wangunsari Kecamatan Lembang Kab Bandung Barat. Data diambil dari rentang usia 6 sampai 12 tahun dengan pengambilan sample sebanyak 6 orang pada setiap usia. Kemudian data bahasa yang didapat akan dikategorikan menjadi 3 kategori yang merujuk pada pendapat (Yudibrata dkk., 1990:135-136) dalam Yayat Sudrajat (2017) yang membagi tingkatan bahasa Sunda menjadi 3 yaitu: halus sedang dan kasar.

TEMUAN & PEMBAHASAN

1. Sejauh mana anak-anak pada rentang usia 6-12 tahun melakukan pemilihan kata karena perbedaan lawan tutur sebagai usaha kesantunan berbahasa?

Hasil analisis dari pertanyaan penelitian satu menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara pemilihan kata yang dilakukan anak pada perbedaan lawan tutur. Hal itu tampak pada table 1 dan 2 dibawah ini:

Tabel 1.

BAHASA KE YANG LEBIH TUA

U S I A	S I S W A	DATA BAHASA		KATEGORI			KETERANGAN
		L	P	H a l u s	S e d a n g	k a s a r	
6 tahun	1	duk		X			halus: 3 sedang: 3 kasar: 0
		nya			X		
	2	nya			X		
		muhun		X			
	3	muhun		X			
		nya			X		
1		Muhun	X			halus: 1 sedang: 4 kasar: 1	
		Jam		X			

Tabel 2.

BAHASA KE TEMAN SEBAYA

U S I A	S I S W A	DATA BAHASA		KATEGORI			KETERANGAN
		L	P	H a l u s	S e d a n g	k a s a r	
6 tahun	1	mane				X	halus: 2 sedang: 1 kasar: 3
		ting				X	
	2	apal		X			
		uih	X				
	3	sa	X				
		da				X	
1		bu		X		halus: 2 sedang: 1 kasar: 3	
		sae			X		

10 Tahun	1	jam		X		halus: 3 sedang: 2 kasar: 1		
		dian teur keun			X			
	2	nya		X				
		dijaj apkeun	X					
	3	bade	X					
		muhun	X					
	1	sareng bapa	X				halus: 5 sedang: 1 kasar: 0	
			Dijaja pkeun	X				
		2	Muhun	X				
			Tabuh	X				
3		Muhun	X					
		Jam		X				
11 Tahun	1	bade	X			halus: 1 sedang: 5 kasar: 0		
		nya		X				
	2	jam 9		X				
		jam		X				
	3	nya		X				
		jam 4		X				
	1	Tabuh	X				halus: 5 sedang: 1 kasar:	
			Muhu	X				
	10 Tahun	1	ma ne h				X	halus: 0 sedang: 0 kasar: 6
			bel eg ug				X	
2		ed an			X			
		eu y			X			
3		ke he d			X			
		bej ak eu n			X			
1		ma ne h	X			halus: 0 sedang: 2 kasar: 4		
			he ue uh				X	
		2	ain g				X	
			em bu ng				X	
	3	ny a		X				
		kel a		X				
11 Tahun	1	cic in g			X	halus: 0 sedang: 0 kasar: 6		
		sia			X			
	2	anj ** *			X			
		ha ya ng			X			
	3	bal ik			X			
		gel o			X			
	1	du ka	X				halus: 1 sedang: 1 kasar:	
			ny		X			

		n				0			a				4	
	2	Dibawah	X						ke ur na on				X	
		Bumi na	X						da go an				X	
	3	Jam		X					ura ng				X	
		Muhu n	X						cic ing				X	
12 Tahun	1	ka bum i	X				halus: 5 sedang: 1 kasar: 0		ent e		X			
		ka bum i	X						go b* **					X
	2	lang sung uih	X						anj ** *					X
		tabu h 6	X						ma ne h					X
	3	tabu h 6	X						teu ny ah o					X
		jam 6			X				ha ya ng					X
12 Tahun	1	jam enam tiga puluh	X				halus: 5 sedang: 1 kasar: 0		be ak				X	
		langsung pulan g	X						eu y					X
	2	seteng ah tujuh	X						su ku					X
		Amen g	X						ge us					X
	3	jam 7			X				ura ng					X
		Amen g	X						ng aja ran					X
													halus: 0 sedang: 1 kasar: 5	
													halus: 0 sedang: 0 kasar: 6	

Hasil pengkategorian pada bahasa anak ketika berbicara dengan yang lebih tua yaitu bahasa halus 41 kata, bahasa sedang 32 kata dan bahasa kasar 9 kata. Sedangkan ketika

berbicara dengan teman sebaya yaitu bahasa halus 11 kata, bahasa sedang 13 kata dan bahasa kasar 60 kata.

2. Pada usia berapa anak-anak mulai sadar tentang kesantunan berbahasa?

Tabel 5.

Kepada yang lebih tua

Skala	Kepada teman sebaya						
	USIA						
	6	7	8	9	10	11	12
Halus	4	3	4	8	8	6	10
Sedang	7	6	4	4	3	6	2
Kasar	1	3	4	0	1	0	0

Tabel 6.

Skala	USIA						
	6	7	8	9	10	11	12
Halus	4	3	1	2	0	1	0
Sedang	2	1	4	3	2	1	1
Kasar	6	8	8	4	10	10	11

Pada usia 6 tahun, bahasa halus yang diujarkan memang berjumlah sama antara ketika berbicara kepada yang lebih tua dan ke teman sebaya yaitu sebanyak 4 kata. Namun, usaha anak dapat dilihat secara signifikan pada penggunaan bahasa sedang, yaitu kepada yang lebih tua 7 kata, dan kepada teman sebaya 2 kata.

3. Adakah perbedaan kesantunan tuturan dari segi gender yang terjadi pada anak?

Table 3.

Ke yang lebih tua

	Kepada teman sebaya	
	Laki-laki	Perempuan
Halus	19	24
Sedang	17	15
Kasar	6	3

Table 4.

	Laki-laki	Perempuan
Halus	2	9
Sedang	4	9
Kasar	36	24

Ketika berbicara kepada yang lebih tua, anak perempuan berbicara halus sebanyak 24 kata sedangkan laki-laki 19 kata. Selanjutnya ketika berbicara dengan teman sebaya pun, anak perempuan berbicara halus sebanyak 9 kata sedangkan laki-laki hanya 2 kata saja. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa anak perempuan cenderung berbahasa lebih halus dibanding dengan laki-laki.

PEMBAHASAN

Bahasa Sunda adalah bahasa yang mengenal tingkatan bahasa. Dengan kata lain, hampir setiap kata memiliki sinonim yang sama maknanya pada tataran leksikal namun berbeda pada tataran semantiknyanya. Jadi seseorang akan melakukan pemilihan kata (*word choice*) yang tepat sesuai dengan siapa dan dimana atau pada konteks apa mereka berbicara. Menurut pendapat Holmes (2001), faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam hal ini pemilihan bahasa halus atau kasar adalah kepada siapa kita berbicara, konteks sosial interaksi, topic, fungsi dan tujuan interaksi, jarak sosial, formalitas situasi, tipe interaksi dan status dari masing-masing penutur dan petutur. Maka seseorang akan melakukan usaha untuk menyesuaikan faktor faktor diatas yaitu salah satunya dengan menjaga agar tetap santun ketika berbicara pada orang yang lebih tua atau yang belum dikenal baik. Jika misalnya ada 3 atau 4 sinonim pada sebuah kata, maka pembicara harus memilih kata mana yang paling dianggap santun. Merujuk pada pendapat Saeed (2003:65) yang mengatakan bahwa sinonim akan menggambarkan baik atau tidaknya perilaku pembicara. Pemilihan kata adalah termasuk Akomodasi bahasa yaitu usaha untuk merubah tuturan dengan maksud-maksud tertentu.

Untuk mencapai kesantunan tuturan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut Handayani (2017) menyebutkan bahwa “penyebab kesantunan berbahasa dalam pembelajaran yaitu intonasi, pemilihan *diksi*, latar belakang keluarga, latar belakang budaya, dll.” Adapun penelitian ini lebih mengkaji segi pemilihan diksi dalam usaha mencapai kesantunan berbahasa tersebut.

Dari data bahasa diatas, telah dilihat bagaimana perbandingan ujaran antara ketika anak berbicara dengan orang yang lebih tua dengan asumsi mereka akan mencoba memperhalus gaya

bahasanya. Kemudian juga dapat dibuktikan bahwasanya seorang anak usia 6 tahun pun telah melakukan usaha memperhalus bahasanya ketika berbicara jika berbicara dengan yang lebih tua.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak-anak pada sebuah komunitas masyarakat Sunda di sebuah daerah di Lembang-Bandung Barat telah memiliki usaha untuk melakukan akomodasi bahasa untuk meningkatkan kesantunan tutur terhadap perbedaan lawan tutur dengan cara memilih kata. Dengan kata lain, seorang anak telah dapat membedakan kepada siapa dia harus berbicara sopan dan kepada siapa dia boleh berbicara loma (kasar). Semakin bertambah usia anak, dia akan semakin sadar tentang kesantunan berbahasa walaupun bahasa yang digunakan kepada temannya cenderung semakin lebih kasar karena beberapa faktor yang salah satunya adalah pengaruh lingkungan. Sejak usia 6 tahun, seorang anak telah belajar membedakan mana bahasa yang pantas dan tidak pantas ketika berbicara dengan yang lebih tua. Faktor gender pun tidak luput dari perbedaan penggunaan bahasa Sunda. Ini mungkin telah menjadi konvensi publik bahwasanya wanita cenderung berbahasa lebih santun daripada laki-laki dan penelitian ini juga berkata demikian. Pada tataran anak-anak, bahasa kasar laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

REFERENSI

- Artanti, A. (2010). *Pembinaan Kesantunan Berbahasa Daerah Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics* (2nd edn). Harlow: Longman.
- Fitriyani, Annisa (2015) *Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda: Studi Deskriptif terhadap Keluarga Sunda di Komplek Perum Riung Bandung*. S1 Thesis. Bandung: UPI.
- Moriyama, M. (2011) *Urang Sunda Ceuk Batur (Orang Sunda menurut Orang Asing)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Handayani, Novita Tri. (2017). *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Dialog Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Di Kelas Vii Smp Kristen 4 Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Labov, W. (1994). *Principle of Linguistic Change. Volume 1: internal factors*. London, USA: Cambridge, MA
- Mulyati, Yeti. (2017). *Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, Dan Medan Makna)*. Jurnal, Bandung: UPI
- Saeed, J, I. (2003). *Semantics* (2nd edn). United Kingdom: Blackwell
- Suhardi, dkk. (2009). *Sosiologi 1*. Jakarta: Pusat Pembukuan DEPDIKNAS.
- Iyosrosmana, 2009. *Undak Unduk Bahasa Sunda*. <https://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-Sunda/>.
- Sudrajat, Yayat. (2017). *Kesantunan Berbahasa Sunda Sebagai Landasan Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal. Bandung: UPI.

**THE EFFECT OF SAS METHOD WITH LANGUAGE GAME THROUGH
SANDPAPER LETTER
TO STUDENTS EARLY READING SKILL AT FIRST CLASS IN ELEMENTARY
SCHOOL**

Muhammad Nasir Azami & Isah Cahyani
Indonesia University of Education
muhammadnasirazami.pgsd@yahoo.com

ABSTRACT

The goal of this research is to know the effect of SAS method (Struktural Analitik Sintetik) with language game using sandpaper letters media to early reading skill of student at kelas 1 SDN Sukamulya, Baleendah. The reason of doing this research because early reading skill is the most important skill needed for to do learning process, to understand the other knowledge, and as a basic for the next reading skill. In the other hand, there are still learning process which uses abjad method and using teacher center learning so that make students not enthusiastic in that learning. The method and media of learning which is used in this research is good to do because refers to characteristic of student in basic class. The method that is used in this research is quasy experiment using pretest-posttest control group design. Experiment group and control group in this research is selected without procedur of random placement.

Instrument is used in this research is oral test with 32 students from each group. From the result of pre-test in experiment group is gotten 54 as average score, and then control group is gotten 55. To make sure, researcher used SPSS 21 program to count difference both of those samples. By using t-test, the researcher got score sig (2-tailed)=0,910>0,05 and it indicates that H_0 is received. This means that there are no significant differences from the result of pre-test for those two samples that indicate research is done when the samples are in the same competence. Whereas, from the result of group post test in group experiment is gotten 75 as average score and in the control group is gotten 62. Beside it, by using SPSS 21 program, it is gotten score sig (2-tailed)=0,020<0,05, so that H_0 is rejected.

That score proved that there is effect on early reading skill of students who got SAS method in learning with language game which used sandpaper letters media. By doing this research, researcher hope could gave findings that can be good suggestion for innovation of learning activity and also could gave something new in revision quality of student language skills, specifically in early reading learning for students in elementary school.

Keywords: SAS Method, Language Game, Sandpaper Letters, Early Reading

1. Introduction

a. Background of The Research

Reading skills in education have stages that must be passed. The stage is to read the beginning and then read on. "Learning early reading formally starting from the first grade elementary school child, ie, at about 6 years of age "(Mayangsari, 2014, p. 63). This skill is important at the outset as it supports the learning process, understands other areas of study, and as a basis for advanced reading skills. What is interesting and important to note in this early reading skill is how to provide that learning. As it is known that, elementary school students, especially in lower classes, have important developmental periods to be utilized as possible. If teachers miss these important moments, early reading skills will not be well-earned so as to influence with advanced reading skills. By considering the characteristics of students aged 6 years who tend to be active and happy to play, then the learning is designed to be relevant to the characteristics of student development.

Another problem is still related to how to deliver the learning that is still there is a more teacher-centered learning than students. It is understandable that with the characteristics of

students who tend to be active, teachers prefer to use methods that make students stay in their seats while memorizing the letters. With such methods, students feel that reading learning is a beginning to be boring and difficult to understand. Naturally when in the future students become lazy to read.

Uncreative, teacher-centered, and non-learning methods are the obstacles that must be overcome in order to respond to the literacy challenge in today's era of global competition. To go to a society that has a high reading interest must be initiated reading teaching that shows the impression of fun, so that in this case the teaching of reading the beginning is the beginning to instill that view. There are many approaches, methods, techniques, and media that can be used for creative start-up learning to enable students to be active and relevant to the developmental characteristics of students, one of which refers to this research is the SAS (Structural Analytic Synthetic) method with language game-assisted sandpaper letters media.

b. Formulation of Research Problem

In order to avoid irregularities in the discussion then, the formulation of this research problem based on the problems that have been described previously ie whether is there influence of the initial reading skill between students who apply and do not apply the SAS method with language game-assisted sandpaper letters media in first grade of elementary school?

c. Research Purposes

From the formulation of the problem, the purpose of this research is to obtain information about the influence of SAS method with language game-assisted sandpaper letters media on early reading skill towards student class 1 of primary school.

2. Literature Review

a. SAS Method

According to Supriyanti, et al. (2016, pp. 4) "the SAS model in its learning stages can meet the demands of the child's curiosity, as well as the child's development and experience, and the learning provided using a structural approach". Therefore, the SAS method can be said to be relevant to the characteristics of the development of low-grade students.

Method SAS (Structural Analytic Synthetic) is one type of method that can be used for the process of learning to read and write the beginning for novice students. Learning by the SAS method begins the lesson with discussion or reading the story guided by the teacher to get meaningful sentences for the students. "It is important to understand that the sentence contains common words, high-frequency words children have ever seen or what children need to know how to read" (USAID, 2016, pp. 6.23). After determining the sentence structure is considered appropriate, then the learning activities starting with the introduction of the sentence as a whole. The whole sentence is then analyzed or decoded into words until it becomes the smallest unit of language, the letters. The next stage is synthesis or conclude. The decomposed language units are returned to their original unit, from the letters to syllables, syllables to words, and words to sentences. Thus through this synthesis process, students will rediscover the original structure, ie a whole sentence.

b. Language Game

Language game is a game that contains elements of fun and can practice language skills such as listening skills, speaking skills, reading skills, and writing skills, so that when the activity takes place, the child not only get pleasure but also acquire certain language skills. This is related to the opinion of Djuanda (2006, p. 18) which states that "a joyous game but not practicing language skills, can not be called a language game. Likewise, if the game is not encouraging, although practicing language skills, it can not be said to be a language game ". The language game used in this research is I am a detective, jumping word sphere,

and read do. The game was chosen because it relates to reading skills, so it suits the research.

c. Sandpaper Letters Media

Sandpaper letters is a form of card with a letter emblazoned with sandpaper paper cutouts. Students browse the alphabet letters made of sandpaper with their middle finger and index finger. This medium is based on the theory of multisensory approaches (ie, visual, auditory, tactile / palpable, and kinesthetic) that will benefit children. "When the teacher presents a letter, the child who touches and utters the sound will store the image of this letter through the visual sense, as well as through the sense of muscle and touch. Then the child connects the sound with the graphic sign of the letter "Guttek (in Candra, 2015, p. 3). In addition, Seldin also argues that "media sandpaper letters provide a way for children to learn the letters through touch and view. The touch / touching activity is an attraction for students of their age and can help to develop their senses "(Garcia, 2016, pp. 21).

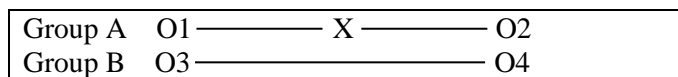
d. Early Reading Skill

Arfey (in Sari, et al., 2014, p. 3) states that "early reading skill is a process related to the elements of written language, studied and integrated into words. The emphasis lies in the process of studying the sounds and elements of written language, syllables and letters. "early reading skill is the stages of language skills that students must pass through in the lower classes. Beginning reading skills are important to obtain as they are the foundation for advanced reading skills. Reading skills are not self-evident, because they need to be trained because these skills involve a variety of complex elements. As Broughton explains that "reading is a complex, complicated skill that includes or involves a series of small skills" (Nugroho, et al 2015 p.1).

According to Herusantosa (in Abbas, 2008, pp. 103) the purpose of early reading skill is so that learners are able to understand and voice simple sentences written with reasonable intonation, learners can read words and sentences simple smoothly and precisely in time Relatively short.

3. Research Method

The type of this research is quantitative by using quasi-experimental research method which involves two research groups namely experimental group and control group. Both groups were given a pretest test to determine the initial state before treatment was given. In this design, the experimental and control groups were selected without random placement procedures. Thus this research uses nonequivalent control group design (Sugiyono, 2008, pp. 116) which can be explained as follows:



Nonequivalent Control Group Design

Group A = Experiment

Group B = Control

X = Learning using the SAS method with language game-assisted sandpaper letters media.

O1 = pretest experimental group

O2 = posttest experimental group

O3 = pretest control group

O4 = posttest control group

From the table above can be explained that the control group and experimental group each measured in the form of giving test twice that is before and after treatment. Measurements made before treatment are called pretests and measurements after treatment are called posttes. The difference in achievement between the experimental group and the achievement of the control group is assumed to be the effect of the treatment. The intentional and systematic treatment of

the experimental group was the use of the SAS method with language game-assisted sandpaper letters media. While in the control group, did not use the method of SAS method with language game-assisted sandpaper letters media.

The population in this research is all students of class I, even semester, academic year 2016/2017, SDN Sukamulya in District Baleendah, Bandung regency, as many as 2 classes with the number 64 students. The sample in this study is the students of class I A and I B who were designated as experimental group and class I B as control group. This study uses a test instrument. The type of test instrument for measuring reading skills is an oral test with a grid that has been adapted to the early reading skill variables. Rubric indicator of initial reading skill assessment that is 1) read the word clearly, fluently, and accurately; 2) read the sentence smoothly, appropriately and intonation reasonable; 3) read simple stories smoothly, precisely, and intonation reasonable. There are 10 items with the maximum score obtained by one student is 25.

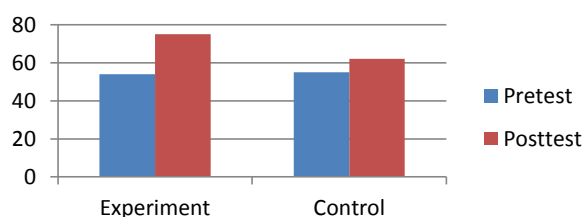
4. The Result of Research

The result of t-test of the early reading skill at the pretest is that the value of significance (P-value) is $0.910 > 0.05$ then H_0 is accepted. In other words, there is no difference in pretest average score of the early reading skill between the experimental group and the control group. For test results the average difference using mann-whitney, posttest result of the early reading skill is that the value of significance (P-value) is $0.020 < 0.05$ then H_0 is rejected. In other words, there is an average difference in posttest score of the early reading skill of the students between the experimental group and the control group. The results of the calculation test the average difference can be seen in the following table.

Test	Group	Score Differences	Sig (2-Tailed)	H_0
Pretest	Eksperiment – Control	54 < 55	0,910	Accepted
Posttes	Eksperiment – Control	75 > 62	0,020	Rejected

Table 1 Results Calculation Test Average Difference of Experiment Group - Control

When viewed from the table above, the average pretest score of the early reading skill of the experimental group and the control students are 54 and 55, respectively. Based on the test results the average difference obtained that the average of both groups did not have a significant difference. In this case it can be concluded that the initial ability of the early reading skill of experimental group and control group is the same. After treatment of experimental group using SAS method with language game-assisted sandpaper letters media and control group using direct learning as much as six treatments in each group, the average score of postes of experiment group was 75 and control group was 62. Taking into account the average posttest score between the experimental group and the control group it can be concluded that the early reading skill of the experimental group is better than the control group significantly. The mean score of pretest students of experimental group (54) and control group (55) is relatively the same. This is indicated by the average difference of only 1. However, the mean score of posttest students of experimental group (75) and control group (62) differed by 13. An increase in the mean posttest scores of the experimental group pretest score of 21, and the posttest score increase of the control group pretest score of 7. This gives the assumption that the improved quality of reading the students' start of the experimental group is better than the control group. For more details, the following diagram shows the comparison of the reading of the beginning of the two groups seen from the average of pretest-posttes results.



The result of test of significance to difference of mean score of postes of experiment group with mean score of postes of control group found that, in level of significance $\alpha = 0,05$ conclusively there is a significant difference between mean of postes score experiment group with mean of posttes score of control group. The average increase in the results of the early reading skill of the experimental class is greater than the average result of the early reading skill of the control group students, so it can be seen that the method of SAS with language game-assisted sandpaper letters media is significantly more significant than direct learning in improving the early reading skill on the grade 1 students, elementary school.

5. Conclusion

Based on the results of research and data analysis of the early reading learning using SAS method with language game-assisted sandpaper media letters on the students of grade 1, SDN Sukamulya, can be drawn conclusion as follows:

- a. SAS method with language game-assisted sandpaper media letters can improve the early reading skill of students. This is evident from the average pretest value of 54 and the average posttest score of 75. There was a significant average increase of 21. This means that increased the early reading skill significantly after the learning process using SAS method with language game-assisted sandpaper media letters.
- b. In order for students to have good early reading skills, teachers must provide learning with interesting methods and media. So that in the future students will not think that reading is a tedious activity and is a burden. SAS method with language game-assisted sandpaper media letters can be an option for teachers as it suits the characteristics of grade 1 students, primary school to improve the early reading skills.

6. References

- Abbas, S. (2008). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Candra, E. dkk. (2015). *Peningkatan Pengenalan Huruf Melalui Media Pembelajaran Sandpaper Letters Pada Anak Kelompok A TK Aba Thoyibah Banyuwangi Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret: Tidak Diterbitkan.
- Djuanda, Dadan. (2006). *Belajar Bahasa Indonesia Sambil Bermain*. Jurnal Mimbar Pendidikan. No. 4, (25). Hlm, 14-24.
- Garcia, Amanda. (2016). *The Effects of Technology on Students Retention of Letters and Sounds*. Masters of Arts in Education Action Research Papers.
- Mayangsari, Dewi. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD Mardi Putera Surabaya dengan Menggunakan Pakem (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI. Vol 1 No 1. Hlm. 61-68.
- Nugroho, Achmad Yusuf Udy, dkk. (2015). *Model Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Compotition (CIRC) Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan The early reading skill*. Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO). Vol 3, No 2.
- Sari, Kd. Linda Purnama, dkk. (2014). *Pengaruh Metode SAS Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan Mata Pelajara Bahasa Indonesia*. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan PGSD. Vol. 2 No. 1.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanti, Leni. dkk. (2016). Perbedaan Kemampuan Menulis Deskripsi Sederhana Antara Siswa Yang Memperoleh Model SAS dan *Picture Word Inductive Model (PWIM)*. *Antologi UPI*. Vol 4, No 3. Hlm. 3-12.
- USAID PRIORITAS. (2016). *Modul Perkuliahan Membaca dan Menulis Kelas Awal Untuk LPTK*. Semarang: USAID

BAHASA KOMUNIKASI ANAK MUDA DAN DIALEK BETAWI³⁰
(Representasi kehidupan masyarakat golongan menengah di Jakarta)

Nanny Sri Lestari¹ & Melinda Sariningsih²

¹ Universitas Indonesia, Depok, Jawa barat, Indonesia 16346

Telp: 081510987371

E-mail: nanny-sl@ui.ac.id & pbintangpagi@gmail.com

² Universitas Indonesia, Depok, Jawa barat, Indonesia, 16346

Telp: 089681222702

E-mail: melinsari16@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan masyarakat merupakan hal yang biasa. Kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang signifikan. Manusia mencari sesuatu dalam kehidupannya baik itu lapangan kerja maupun dalam aktivitas yang lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi juga mengikuti perubahan kehidupan manusia. Dinamika kehidupan menyebabkan manusia justru makin semarak dengan aneka peristiwa budaya. (Koentjaraningrat, 1984).

Satu contoh yang sangat mudah untuk diperhatikan adalah dinamika kehidupan sosial ekonomi di Jakarta yang kemudian membawa dampak langsung pada dinamika budaya masyarakatnya. Setiap orang tahu bahwa Jakarta adalah ibukota Indonesia. Jakarta menjadi sebuah wilayah dengan berbagai macam penduduk yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia. Para pendatang yang datang ke Jakarta adalah anak-anak muda yang mencari lapangan kerja (Susilo Wirtono, 2009). Anak muda yang datang ke Jakarta tersebut ada memang memiliki keahlian, namun ada juga yang tidak. Anak muda yang mencari kerja di Jakarta dan memiliki bekal keahlian biasanya sangat cepat sekali bergabung dengan perusahaan besar yang ada di Jakarta. Di sisi lain anak muda yang datang ke Jakarta tanpa keahlian biasanya hanya menjadi tenaga kasar saja.

Situasi sosial-ekonomi yang demikian ini mengakibatkan adanya perbedaan kelas di masyarakat pendatang di Jakarta. Masyarakat pendatang di Jakarta yang mampu bergabung dengan perusahaan besar memiliki status sosial dan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Tidak hanya itu masyarakat kelas menengah ini juga memiliki bahasa komunikasi yang unik. Bahasa komunikasi masyarakat ini tidak sama dengan bahasa Betawi, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh istilah-istilah yang muncul akibat penggunaan alat komunikasi (Ahmad Subarman, 2006).

Sering terjadi kosa kata atau istilah atau kata serapan yang dipergunakan oleh masyarakat golongan menengah ini tidak dipahami oleh masyarakat luas Indonesia. Kosa kata tersebut biasanya berkait erat dengan dunia pekerjaan dan dunia pergaulan mereka. Bahkan yang lebih menarik adalah representasi kehidupan masyarakat golongan menengah di Jakarta, terlihat dari gaya hidup dan cara bicara mereka.

Kata kunci: anak muda, bahasa, perubahan, komunikasi, status sosial.

1. PENDAHULUAN

Jakarta, merupakan salah satu pemukiman yang paling padat di dunia. Berdasarkan data dari hasil survey yang dilakukan oleh dinas kependudukan kota Jakarta, jumlah penduduk Jakarta sembilan juta orang lebih. Mereka tersebar di seluruh pemukiman yang ada di seputar Jakarta. Bahkan ada sebagian penduduk yang tinggal di kota-kota penyangga Jakarta, seperti Bekasi, Depok, dan Tangerang tapi mereka tetap memiliki kartu tanda penduduk (KTP) Jakarta.

³⁰ SETALI 2017 (Seminar Tahunan Linguistik: Tingkat Internasional) Annual International Conference on Linguistic. Theme: LANGUAGE POLICY AND LANGUAGE PLANNING, NATIONALISM AND GLOBALISM

Ini dapat terjadi karena para penduduk yang tinggal di wilayah penyangga Jakarta ini, awalnya adalah penduduk Jakarta yang kemudian menyingkir ke daerah penyangga Jakarta karena berbagai macam alasan. Alasan yang paling dominan adalah mereka tidak mampu membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) yang cukup besar untuk daerah Jakarta.



Gambar 1: Peta tua Jakarta

Kondisi unik lainnya adalah pada hari besar tertentu penduduk Jakarta akan berkurang secara drastis. Ini terjadi karena para pendatang tersebut berbondong-bondong secara masal pulang ke kampung halamannya masing-masing. Maka dapat dibayangkan betapa hiruk pikuknya kondisi pulang kampung tersebut.

Ada satu hal yang menarik untuk diperhatikan untuk kota Jakarta. Pertama, adalah masalah keragaman budaya masyarakat di kota Jakarta. Jakarta sebagai ibukota Indonesia, merupakan pusat pemerintah, pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Di mata masyarakat Indonesia, Jakarta menyimpan banyak kesempatan untuk mengubah nasib, melalui lapangan kerja. Sayangnya pendapat atau harapan ini tidak selalu benar. Jakarta harus menanggung beban kepadatan penduduk karena tidak terkendalinya jumlah penambahan penduduk di dari waktu ke waktu. Antara penduduk yang memang menetap di Jakarta dengan penduduk yang berdatangan ke Jakarta memang mengakibatkan berbagai masalah kependudukan yang luar biasa. Bahasa sebagai alat komunikasi juga mengikuti perubahan kehidupan manusia. Dinamika kehidupan menyebabkan manusia justru makin semarak dengan aneka peristiwa budaya. (Koentjaraningrat, 1984).

Penduduk Jakarta memang tidak semuanya memiliki kondisi sosial ekonomi yang tinggi. 85 % penduduk Jakarta adalah kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Resiko yang ditimbulkan adalah banyaknya masalah sosial, ekonomi dan budaya yang terjadi. Masyarakat pendatang di Jakarta, masing-masing memiliki ciri budayanya sendiri.



Picture 2: Masyarakat dari lingkungannya

Masyarakat pendatang di Jakarta seringkali berkumpul dalam kelompoknya masing-masing. Mereka berkumpul dalam komunitas budaya yang kemudian memanfaatkan

komunikasinya dalam bahasa daerah mereka. Kondisi ini tidak menjadi masalah ketika mereka merupakan generasi pertama dari daerah asal mereka, tetapi akan menjadi masalah jika sudah menjadi generasi kedua atau ketiga. Mereka para pendatang ini sebagian besar sudah mulai tidak mengenal lagi bahasa asal dari orang tua mereka. Komunikasi di Jakarta dengan lingkungan sekitar dan masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia berdialek Jakarta.

Kondisi berlangsung cukup lama dan sangat dinamis, ditambah pula dengan perubahan teknologi komunikasi yang sangat pesat, maka yang terjadi adalah Bahasa komunikasi yang sangat berbeda.

TEORI & METODOLOGI/THEORY & METHODOLOGY

Saat ini masyarakat merasakan bahwa ada bahasa yang digunakan oleh anak muda dalam berkomunikasi. Bahasa tersebut bahasa yang sangat khusus. Bahasa tersebut hanya dipahami di kalangan anak muda, bahkan oleh anak muda yang sering memanfaatkan teknologi komunikasi masa kini semacam peralatan yang disebut *gadget* atau *dawai*. Sayangnya istilah gadget atau dawai ini kurang dikenal oleh masyarakat. Masyarakat terutama kaum mudanya lebih mengenal nama merek dagang dari peralatan tersebut dari pada istilah yang seharusnya³¹.

Persoalan utama adalah bahasa tidak pernah mati. Memang ada bahasa yang dapat disebut sebagai bahasa yang mati, namun itu terjadi karena masyarakat pendukung bahasa tersebut juga sudah punah. Bahasa itu hidup terus menerus sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Kehidupan manusia juga berubah dari waktu ke waktu. Dari kehidupan manusia yang sederhana tentu menghasilkan istilah dengan kosakata yang berkaitan dengan teknologi yang sederhana.



Picture 3: Modern communication tools

Dalam tulisan sederhana ini, kami berdua akan menjelaskan persoalan Bahasa dari sudut pandang budaya. Alasan kami sederhana saja, sangat sulit bagi kami untuk memisahkan fenomena sosial di masyarakat dengan perubahan yang terjadi dalam bahasa. Bahasa menjadi bagian utama kehidupan masyarakat. Jadi sulit untuk memisahkan antara bahasa dengan gejala budaya.

Seiring perubahan waktu terjadi perubahan yang unik. Perubahan teknologi menghasilkan perubahan gaya hidup. Produk-produk teknologi yang dihasilkan oleh manusia tentu saja membutuhkan penamaan atau pun istilah yang baru. Akibatnya muncullah kosa kata atau istilah baru yang disesuaikan dengan teknologi hasil kerja manusia, dan para pendatang yang datang ke Jakarta adalah anak-anak muda yang mencari lapangan kerja dan anak-anak muda ini adalah konsumen dari teknologi komunikasi yang paling baru (Susilo Wirtono, 2009).

³¹) Paul Ricoeur, 2002. *The Interpretation theory: Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, IRCiSoD, Yogyakarta.

Saat ini berkembang kosakata atau istilah yang hanya dikenal oleh anak muda dalam berkomunikasi dengan *gadget* atau dawai tersebut. Apakah kosa kata tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia? Tentu saja mempengaruhi dalam arti negatif, tidak, tetapi memberi warna bagi perkembangan bahasa, iya³².

Ada satu sudut rasa ingin tahu, yaitu seperti apa bahasa komunikasi anak muda dan dialek Betawi. Mengingat bahasa komunikasi anak muda ini lebih banyak muncul di Jakarta, apakah bahasa komunikasi anak muda tersebut sama dengan dialek Betawi? Hal yang harus pertama kali diketahui adalah bahasa atau dialek Betawi³³. Dialek Betawi pada dasarnya adalah bahasa Melayu yang banyak digunakan dalam kegiatan perdagangan. Baik itu perdagangan di kota Jakarta yang pada masa lalu disebut sebagai Batavia, maupun kota-kota lain di nusantara. Namun karena Batavia yang kemudian Jakarta, maka yang terjadi adalah dialek Betawi berkembang pesat sesuai dengan perkembangan kota Jakarta yang menjadi pusat bagi kegiatan bisnis, bagi seluruh Indonesia³⁴.

Seperti sudah dijelaskan bahwa dialek Betawi pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan bahasa Melayu yang digunakan dalam kegiatan perdagangan. Namun ada perubahan yang cukup banyak. Perubahan tersebut terletak pada penyerapan berbagai kosa kata dari berbagai pengaruh bahasa lain. Contohnya kosakata serapan yang berasal dari kosa kata bahasa daerah se nusantara, misalnya dari bahasa daerah Sunda, dari bahasa daerah Jawa dengan berbagai dialek Jawanya, dan juga bahasa daerah lainnya di nusantara.

3. Anak muda dan bahasa komunikasinya

Siapakah yang disebut anak muda? Tulisan ini akan dibatasi pada bagian tentang cara anak muda berkomunikasi saja. Alasannya sejak awal judul tulisan sudah membatasi pembahasan ini. Hal lain juga yang membatasi adalah istilah-istilah yang digunakan memang sering terbatas di kalangan anak muda. Memang ada kalangan yang lebih tua, yang juga mengenal sejumlah istilah atau kosa kata tertentu, namun pemakaiannya tidak sedinamis masyarakat kalangan muda.

Hal pertama yang harus dilihat adalah, usia dan kepentingannya. Usia yang banyak menggunakan istilah atau kosa kata khusus dalam berkomunikasi adalah anak muda di usia 14 hingga 24 tahun. Ini terjadi karena di usia 14 tahun hingga usia 20 tahun masih mengenyam bangku pendidikan dari kelas 7 hingga perguruan tinggi. Di kelas 7 hingga kelas 12 adalah masa dimana para remaja aktif menciptakan, istilah baru melalui kosa kata yang dianggap mampu menarik perhatian dan membuat perubahan³⁵.

Sarana yang biasa digunakan adalah alat komunikasi modern seperti ponsel. Di kalangan anak muda sendiri sebutan terhadap ponsel pun tidak disebut *ponsel* atau *hand phone* tetapi justru lebih banyak disebut merk dagangnya seperti *Android*, *Samsung*, *iPhone* dan yang lainnya. Sementara istilah *ponsel* atau *hand phone* atau telepon seluler lebih banyak digunakan oleh kalangan yang lebih tua, atau pada surat menyurat yang sifatnya resmi.

Di kalangan anak muda mengisi waktu adalah hal yang paling banyak dilakukan. Mereka mengisi waktu biasanya dengan mengobrol melalui jaringan pertemanan di dalam grup mereka masing-masing. Jaringan pertemanan ini biasanya terbentuk karena adanya persamaan pilihan selera berbagai macam keperluan hidup mereka sehari-hari. Misalnya, pilihan akan selera makan, pakaian, musik, tempat berkumpul dan yang lainnya.

³²) C.A. van Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Penerbit Kanisius Yogyakarta

³³) Ridwan Saidi.2002, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, PT Gunara Kata, Jakarta

³⁴) Sukanta. 2001. *Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi*, Penerbit Grasindo Jakarta.

³⁵) Junaidi Ashab, 2000. *Masyarakat Remaja dan Kegiatan Visual*.Tiara angkasa, Bandung

Ada satu hal yang unik. Anggota masyarakat yang dapat di golongankan dalam kelompok ini ada tiga kelompok³⁶.

Kelompok pertama adalah anggota masyarakat yang memang anak-anak yang masih sekolah, baik di tingkat dasar menengah maupun tinggi. Kelompok masyarakat ini terbagi ke dalam 3 kelompok lagi yaitu kelompok bawah menengah dan atas. Anggota masyarakat remaja yang masuk kelompok bawah, biasanya memiliki ponsel yang standar saja. Artinya ponsel sederhana yang hanya dapat digunakan untuk mengirim dan menerima pesan singkat serta menilpon. Pada kelompok ini penggunaan istilah atau pun kosakatanya, agak sulit dipahami apabila tidak diketahui latar belakangnya.

Kelompok ini, jika mereka pendatang maka nuansa kosakata bahasa daerahnya akan sangat kental. Pada umumnya yang sangat dominan adalah cara mereka mengucapkan kata ganti orang pertama yang tadinya mungkin dalam bahasa daerahnya bukan *aku*, seketika itu berubah menjadi *aku*. Misalnya yang tadinya awak³⁷, berubah menjadi *aku*. Kemudian, abdi³⁸ juga berubah menjadi *aku*, begitu pula dengan tiyang³⁹ berubah menjadi *aku*.

Tidak hanya itu, setelah lepas dari cara mengungkapkan pribadinya, mereka juga merasa harus melepaskan diri dari kelas sosial yang melilit mereka melalui identifikasi bahasa. Kondisi ini mengakibatkan mereka cenderung untuk menggunakan sebagian kosakata bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah mereka. Memang dengan kondisi menyerap kosa kata bahasa Indonesia, maka kelas sosial tanpa terasa menjadi longgar dan makin lama makin menipis serta hilang.

Kelompok kedua, adalah masyarakat remaja yang berada pada pendidikan menengah dan atas. Kelompok ini sudah barang tentu memiliki alat komunikasi yang lebih canggih. Tanpa basa basi lagi mereka dengan bebasnya berkomunikasi dalam bahasa mereka sehari-hari. Kelompok dengan jelas menghindari penggunaan bahasa daerah.

Mereka lebih menyukai bahasa Indonesia, bahkan sebagian yang lain ada yang menyukai penggunaan bahasa asing. Bahasa asing yang menjadi favorite mereka adalah bahasa Inggris. Nah, yang runyamnya penggunaan bahasa Inggris yang mereka gunakan bukanlah bahasa Inggris yang merupakan bahasa Inggris standar yang berlaku, tetapi bahasa Inggris yang sesuka hati mereka.

Contohnya, *ra-then a-you lung-a me-nyang pasar*, bacalah kalimat demikian, *raden ayu lunga menyang pasar* artinya orang cantik pergi ke pasar.⁴⁰ Kondisi bahasa anak muda yang ada pada kelompok menengah ini akan tambah lebih sulit dimengerti jika mereka sudah dalam kelompoknya masing-masing, yang didasarkan atas kelas sosial, seperti selera pakaian, film atau tontonan, musik dan hobi. Apalagi jika sudah didasarkan atas selera tempat-tempat sosial yang dikunjungi, maka pola sukukata atau istilah yang digunakan akan sangat berbeda.

Bahasanya tetap bahasa Indonesia namun sisipan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) sangat banyak dan seringkali hanya dipahami oleh kalangan mereka sendiri. Contohnya, *sori telat, coz macet, lagi otw* (artinya, maaf terlambat karena macet, sedang dalam perjalanan). Mungkin ini tidak terlalu sulit, karena sudah dikenal oleh banyak orang, namun ada lagi yang lebih bermacam-macam dan sangat beraneka macam.

Kelompok ketiga adalah kelompok yang berpendidikan tinggi dan memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai alat bantu pekerjaannya. Pada kelompok ini penggunaan kosakata atau istilah agak lebih teratur meskipun juga banyak yang tidak dapat dipahami. Contoh kata *download* dan *upload* yang sudah ada terjemahan dalam bahasa Indonesia menjadi *unduh* dan *unggah*, namun kedua kata tersebut sering diabaikan atau tidak digunakan, tetapi malah menggunakan bentuk *donlot* dan *aplot*. Penggunaan kosakata dan istilah kelompok ketiga

³⁶) Paul Ricoeur (2002)

³⁷) Sumatra

³⁸) Sunda

³⁹) Bali

⁴⁰) Bentuk kalimat ini, saya temukan ketika saya tanpa sengaja, membaca sebuah chatting dari mahasiswa saya.

ini memang lebih teratur, hanya sering sekali mereka tidak dapat meninggalkan kebiasaan mereka ketika masih remaja. Bahkan mereka sering sekali justru enggan meninggalkannya dan justru memperkenalkan kosakata atau istilah tersebut kepada teman-teman sekerjanya. Hal yang terjadi adalah kosakata atau istilah para remaja tersebut tetap bertahan dan tetap digunakan hingga sekarang.

4. Dialek Betawi

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa para remaja adalah masyarakat yang sangat menggemari nilai-nilai, aturan dan norma yang longgar. Kelompok remaja ini kurang suka dengan ikatan-ikatan, termasuk dalam menggunakan bahasa yang sangat rumit. Di sisi lain harus disadari bahwa kota Jakarta yang dahulu disebut Batavia atau Betawi, merupakan daerah pusat perdagangan tempat berbagai macam suku bangsa melakukan transaksi perdagangan. Tidak hanya itu dalam perkembangannya Jakarta juga menjadi tempat tinggal dari berbagai suku bangsa yang datang ke Jakarta.

Bertahun bahkan berabad masyarakat dari berbagai suku bangsa ini menetap di Jakarta atau Batavia atau Betawi, akhirnya mereka terbentuk menjadi satu komunitas tersendiri, yang memiliki berbagai macam campuran adat, nilai dan norma serta aturan, yang mereka anut sendiri.

Situasi kota Jakarta dari dahulu hingga saat ini mengakibatkan munculnya kelas sosial di masyarakat. Memang kelas social itu tidak dinyatakan secara eksplisit namun implisit, hal itu terjadi dengan sendirinya, karena memang sulit dihindari. Kelas sosial di masyarakat terbentuk dengan sendirinya⁴¹. Sebagai sebuah kota besar yang memiliki kegiatan transaksi perdagangan yang demikian besar otomatis, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang melihatnya. Bagi masyarakat jika ada kegiatan perekonomian pasti melibatkan perputaran uang. Perputaran uang berarti kehidupan jual beli terjadi, entah itu berupa jual beli tenaga atau jasa⁴².

Dapat diperkirakan situasi sosial-ekonomi yang demikian ini mengakibatkan adanya perbedaan kelas di masyarakat pendatang di Jakarta. Masyarakat pendatang di Jakarta yang mampu bergabung dengan perusahaan besar memiliki status sosial dan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Tidak hanya itu masyarakat kelas menengah ini juga memiliki bahasa komunikasi yang unik. Bahasa komunikasi masyarakat ini tidak sama dengan bahasa Betawi, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh istilah-istilah yang muncul akibat penggunaan alat komunikasi (Ahmad Subarman,2006).

Seluruh kegiatan sosial ekonomi yang terjadi di masa lampau yaitu ketika masih disebut sebagai Batavia atau Betawi tentunya, secara resmi menggunakan Bahasa Belanda. Sementara di sisi lain masyarakat local Betawi menggunakan bahasa Betawi dalam kesehariannya. Dalam kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat pendatang, dan masyarakat yang tinggal di Betawi di kala itu, bahkan dari segala golongan berusaha untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Betawi. Kondisi ini mengakibatkan bahasa Betawi menjadi bahasa umum kedua, yang dikenal oleh masyarakat, setelah bahasa Belanda.

Meskipun, eksplisit para pendatang Cina, Arab, dan pendatang lain yaitu suku-suku bangsa di Indonesia lainnya tidak mau mengakui bahwa bahasa Betawi adalah bahasa namun kenyataannya, adalah komunikasi antar etnis yang ada di kota Batavia atau Betawi tersebut memang lebih banyak menggunakan bahasa Betawi. Anak-anak masa sekarang juga demikian semuanya menggunakan dialek Betawi. Bahkan di daerah lain di Indonesia jika seseorang mampu tampil di antara teman-temannya, dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Betawi, orang itu memiliki strata sosial yang lebih tinggi.

⁴¹ Abdul Chaer, 2012, *Folklore Betawi: Kehidupan dan Kebudayaan Orang Betawi*. Penerbit Komunitas Bambu

⁴² ⁴² -----, 2015, *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Penerbit Komunitas Bambu.

Kondisi ini termasuk salah satu pemicu mengapa anak muda dari seluruh penjuru di Indonesia tertarik untuk dating ke Jakarta. Dialek Betawi menjadi sangat bergengsi di kalangan anak muda di daerah, walaupun tidak diakui dengan pasti, namun kenyataannya itu terjadi. Masyarakat muda merasa bahwa dengan menggunakan dialek Betawi tekanan atau ikatan-ikatan sosial yang demikian ketat, dapat dihindari. Dengan menggunakan dialek Betawi masyarakat muda merasakan adanya kebebasan dan keakraban yang menghilangkan semua batas-batas yang kaku, di antara mereka sendiri⁴³.

Dengan demikian Bahasa anak muda atau remaja yang berkait dengan komunikasi dengan dialek Betawi sebenarnya sangat berbeda. Namun perbedaan itu tipis sekali, bahkan cenderung tidak terlihat dengan jelas jika tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Perbedaan tersebut terletak pada masalah penggunaan istilah-istilah komunikasi secara teknis dan sikap bahasa yang dipilih oleh masyarakat remaja dalam berkomunikasi.

5. KESIMPULAN

Saat ini memang sering terjadi, bahwa kosa kata atau istilah atau kata serapan yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat remaja agak sulit dipahami oleh masyarakat luas Indonesia. Kondisi itu wajar karena masyarakat remaja merupakan masyarakat yang paling dinamis dalam menghadapi perubahan waktu dan teknologi kehidupan.

Teknologi kehidupan bergerak untuk memenuhi semua tuntutan kehidupan. Sasaran perubahan teknologi ini adalah generasi muda yang nantinya akan menjadi tenaga pekerja di masyarakat. Tentu saja di tangan masyarakat muda ini dinamika Bahasa bergerak dalam dinamika budaya. Seperti ungkapan umum yang menyatakan bahwa masyarakat muda selalu ingin sesuatu yang baru. Itu artinya mereka adalah penggerak adanya perubahan. Perubahan dapat terjadi di segala lini kehidupan, entah itu terjadi secara langsung atau tidak langsung.

Perubahan inilah yang mengakibatkan terjadinya dinamika penguasaan Bahasa dan dinamika kehidupan budaya masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia tidak dapat menghindari dinamika kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya. Dinamika kehidupan terjadi karena memang masyarakat harus menjadi kehidupan tersebut. Memang dari segi komunikasi kondisi ini sangat terasa sekali. Sering generasi yang tua merasa tertinggal dari generasi yang muda. Sebenarnya itu tidak terjadi, yang terjadi adalah generasi tua, memiliki kemampuan perubahan yang sudah berkurang karena kemampuan fisiknya juga berkurang.

Oleh karena itu lihatlah perubahan kehidupan tersebut dalam satu kesatuan kehidupan, sehingga tidak merasa tertinggal. Bahasa komunikasi anak muda dengan dialek Betawi memang memiliki perbedaan yang sangat tipis atau lebih baik disebut satu dengan yang lainnya saling mengisi. Itulah yang terjadi, tanpa disadari terbentuk sebuah dinamika bahasa yang tercipta dari kegiatan komunikasi masyarakat sehari-hari.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, 2012, *Folklore Betawi: Kehidupan dan Kebudayaan Orang Betawi*. Penerbit Komunitas Bambu.
- , 2015, *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Penerbit Komunitas Bambu.
- , 2009, *Kamus Lengkap Peribahasa Betawi*. Penerbit Masup, Jakarta. Ahmad Subarman, 2006, *Perkembangan Kebudayaan Indonesia*, Buku Satu, Surabaya.
- Ali Sartono, 2009, *Budaya dan Masyarakat Dunia*, Tiara angkasa, Bandung .C.A. van Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Penerbit Kanisius Yogyakarta

⁴³ C.A van Peursen (1988) C.A. van Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Penerbit Kanisius Yogyakarta

- Junaidi Ashab, 2000. *Masyarakat Remaja dan Kegiatan Visual*. Tiara angkasa, Bandung
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Paul Ricoeur, 2002. *The Interpretation theory: Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, IRCiSoD, Yogyakarta
- Ridwan Saidi. 2002, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, PT Gunara Kata, Jakarta
- Sukanta, 2001. *Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi*, Penerbit Grasindo Jakarta.

**PRAANGGAPAN DALAM DIALOG ACARA MATA NAJWA
EPISODE “HABIBIE HARI INI”**

Neneng Hasanah

Universitas Pendidikan Indonesia

Neneng398@gmail.com

ABSTRAK

Praanggapan dipelajari untuk menentukan maksud suatu tuturan. Percakapan akan selalu menggunakan tingkat praanggapan implisit atau eksplisit. Dengan adanya praanggapan yang tepat, nilai komunikatif yang diungkapkan dalam berkomunikasi dapat dengan tepat dipahami. Praanggapan memiliki karakteristik yang dianggap oleh para pembicara sebagai peristiwa sebelum menghasilkan sebuah percakapan, hal ini mengartikan bahwa anggapan sebuah pernyataan akan tetap mantap (tetap benar) meski kalimat tersebut digunakan sebagai pernyataan negatif. Jenis praanggapan yang ada dalam dialog acara Mata Najwa episode “Habibie Hari Ini” adalah: (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktual, (3) praanggapan non-faktual, (4) praanggapan leksikal, dan (5) praanggapan struktural.

Kata kunci : Praanggapan, dialog, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Levinson (dalam Nababan, 1987: 48) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan presupposition sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. George Yule (2006: 43) menyatakan bahwa praanggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki praanggapan adalah penutur bukan kalimat. Kemudian Louise Cummings (1999: 42) menyatakan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori

George Yule (2006: 43) menyatakan bahwa praanggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki praanggapan adalah penutur bukan kalimat

Ciri-ciri praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yule (2006: 45) mengemukakan ciri praanggapan yang mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan. Hal ini mempunyai maksud bahwa praanggapan suatu pernyataan akan tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegatifkan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(1). A. Buah semangka itu rasanya manis.

B. Buah semangka itu rasanya tidak manis.

Pada kalimat (1B) merupakan bentuk negatif dari kalimat (1A). Praanggapan pada kalimat (1A) bahwa semangka rasanya manis. Dalam kalimat (1B) ternyata praanggapan itu tidak mengalami perubahan makna walaupun kalimat (1B) mengandung penyangkalan terhadap kalimat (1A).

Dari beberapa definisi praanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Untuk memperjelas hal ini, perhatikan contoh berikut.

(2) A : “Aku sudah membeli rumahnya Pak Hasan kemarin”

B : “Dapat potongan 20 persen kan?”

Contoh percakapan di atas menunjukkan bahwa sebelum bertutur A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya yaitu terdapat sebuah yang dibangun oleh pak Hasan.

Pada kalimat (2B) merupakan bentuk negatif dari kalimat (2A). Praanggapan pada kalimat (2A) bahwa sapi beranak dua. Dalam kalimat (2B) ternyata praanggapan itu tidak mengalami perubahan makna walaupun kalimat (2B) mengandung penyangkalan terhadap kalimat (2A), namun praanggapannya tetap sama yaitu sapi itu beranak dua.

- (3) A. Gitar Budi itu baru.
B. Gitar Budi tidak baru.

Kalimat (3B) merupakan bentuk negatif dari kalimat (3A). Praanggapan dalam kalimat (3A) adalah Budi mempunyai gitar. Dalam kalimat (3B), ternyata praanggapan itu tidak berubah meski kalimat (3B) mengandung penyangkalan terhadap kalimat (3A), yaitu memiliki praanggapan yang sama bahwa Budi mempunyai gitar.

Jenis-jenis praanggapan yang dikemukakan Yule (2006: 46) mengklasifikasikan praanggapan ada 6 jenis praanggapan ; (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual.

1) Praanggapan Potensial

Praanggapan potensial adalah praanggapan yang sebenarnya atau yang sesungguhnya terjadi dalam konteks dengan penuturnya. Dalam hal ini para penutur memahami betul hal yang diperbincangkan.

- A. Anang tadi malam menyanyi di TVRI Palu.
B. Anang menyanyi. (bentuk praanggapan).

2). Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai suatu fakta atau kenyataan.

- A. Dia tidak menyadari bahwa telah berbuat salah.
B. Dia berbuat salah (bentuk praanggapan)

3). Praanggapan Non-faktif

Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar.

- A. Saya sudah membayangkan kalau saya juara.
B. Saya tidak juara. (bentuk praanggapan).

4). Praanggapan Leksikal.

Praanggapan leksikal adalah bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami.

- A. Dia berhenti kuliah.
B. Dulu dia kuliah (bentuk praanggapan).

5). Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tepat dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat Tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata Tanya.

- A. Di mana anda kuliah?
B. Anda kuliah (bentuk praanggapan).

6). Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual dimaksudkan bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

- A. Andai kata engkau sahabatku, engkau akan membantuku.
B. Engkau bukan sahabatku (bentuk praanggapannya).

Metode

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode simak. Sudayanto (1993: 133), mengemukakan bahwa metode simak atau penyimakan dilakukan

dengan menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Dalam hal ini, ada lima teknik yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk praanggapan dalam dialog Mata Najwa Episode Habibie Hari Ini:

- a) Teknik dasar : Teknik simak
Metode yang pertama dilakukan adalah dengan menyimak secara berulang ulang video acara Mata Najwa episode “Habibie Hari Ini”
- b) Teknik lanjutan I : Teknik catat
Metode yang kedua adalah dengan menulis kalimat praanggapan yang muncul dalam dialog.
- c) Teknik lanjut III :teknik penyeleksian
Metode ketiga yang dilakukan adalah menyortir kalimat praanggapan yang sudah di dapatkan dan membagi kedalam jenis jenisnya.
- d) Teknik lanjutan IV: analisis
Metode keempat adalah dengan menganalisis makna praanggapan tersebut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk praanggapan yang ada dalam dialog Mata najwa Episode Habibie Hari Ini adalah ; (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktif, (4) praanggapan leksikal, dan (5) praanggapan struktural,

Bentuk Praanggapan

1). Bentuk Praanggapan Potensial

Bentuk praanggapan potensial adalah praanggapan yang sebenarnya atau yang sesungguhnya terjadi dalam konteks dengan penuturnya. Dalam hal ini para penutur memahami betul hal yang diperbincangkan. Berdasarkan data penelitian dapat ditentukan bahwa praanggapan potensial yang terdapat dalam data penelitian sebagai berikut:

(13). Najwa ; Lagunya kita putar khusus untuk Anda.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa sebelum bertutur, Najwa memiliki praanggapan bahwa habibie menyukai lagu tersebut.

2). Bentuk Praanggapan Faktif

Bentuk praanggapan faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai suatu fakta atau kenyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(14). Najwa: Anda sempat marah sekali kepada Sekjen PBB Kopi Anan karena melanggar kesepakatan??

Bentuk praanggapan faktif yang dapat dipraanggapkan pada kalimat di atas bahwa Sekjen PBB Kopi Anan melanggar kesepakatan. Dasar berpraanggapan demikian karena informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja, sehingga tergolong dalam bentuk praanggapan faktual. Hal itu dapat dibuktikan pula atas jawaban Habibie bahwa memang telah terjadi pelanggaran kesepakatan(bentuk praanggapan).

3). Bentuk Praanggapan Non-faktif

Bentuk Praanggapan Non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini:

(15) Najwa: ada yang mengatakan bahwa habibie mengambil keputusan seorang diri?

Berdasarkan kalimat (15) di atas dapat dipraanggapkan bahwa apa yang telah ditanyakan tentang mengambil keputusan seorang diri itu adalah tidak benar. Hal tersebut dapat dibuktikan atas jawaban Dewi Afortuna Anwar bahwa habibie tidak pernah mengambil keputusan seorang diri.

4). Bentuk Praanggapan Leksikal

Bentuk praanggapan leksikal adalah bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(16). Najwa: masih patah hatikah habibie hari ini?

Pertanyaan yang dikemukakan najwa terhadap Habibie dapat membentuk praanggapan yang maknanya dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa secara tersirat makna lain yang tidak dinyatakan namun dapat dipahami oleh lawan bicara “dulu patah hati”.

5). Bentuk Praanggapan Struktural

Bentuk praanggapan struktural adalah praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(17). Habibie: tiba-tiba suruh berhenti, yang bener aja donk?

Bentuk kalimat yang dikemukakan Habibie mengacu pada struktur kalimat tertentu sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian itu sudah diasumsikan kebenarannya dengan menggunakan penanda kata tanya. Bentuk praanggapan yang muncul bahwa memang berhenti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini bahwa terdapat 5 bentuk praanggapan yang terjadi dalam dialog mata najwa episode Habibie hari ini, yaitu; (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktif, (4) praanggapan leksikal, dan (5) praanggapan struktural.

Saran

Penulis sarankan bagi para pembaca untuk memberikan masukan yang bersifat konstruktif dalam upaya penyempurnaan, karena hasil penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kajian pragmatik dan semantik khusus yang berhubungan atau yang berkaitan dengan praanggapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
Djajasudarma, T. Fatima. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga.
Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana*
Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. . .
Verhaar, J.W.M. 1999. *Azas-Azas Lingistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rahmadi. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**KEBERPIHAKAN MEDIA MASSA TERHADAP PEMBERITAAN HABIB RIZIEQ
DALAM AKUN VIVA.CO.ID DAN DETIK.COM
(Kajian Analisis Bingkai/*Framing Analysis*)**

Nikke Permata Indah
Nissa Putriza Solihatun
Risky Rhamadiyanti Kurniawan
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
nikkepermata@student.upi.edu
putrizanissa@student.upi.edu
Riskyrhamadiyanti@gmail.com

ABSTRAK

*Berita adalah suatu penuturan atas informasi berupa fakta yang aktual dan penting, sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Berita dapat disajikan dalam bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada khalayak lain. Berita merupakan konsumsi publik yang diharapkan dapat mengatur hubungan anggota masyarakat agar tidak saling merugikan dan menyimpang dari kesepakatan yang telah ditentukan yang benar-benar mencerdaskan tanpa adanya unsur kepentingan atau keberpihakan. Namun, pada realitanya beberapa media massa sudah melenceng dari fungsinya yang tidak memihak menjadi berpihak. Berkaitan dengan hal tersebut, analisis bingkai (*framing analysis*) mempunyai peran penting untuk mengkaji berita yang dibuat oleh media massa. Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia di balik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media yang dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentuk dan makna tertentu. Adapun berita yang aktual selalu menjadi hal yang menarik untuk dikonsumsi publik, salah satunya kasus Habib Rizieq. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menganalisis bagaimana keberpihakan media massa dalam bingkai berita terhadap kasus Habib Rizieq yang saat ini sangat kontroversi. Hasil dari penelitian ini dapat melihat pandangan akun Viva.co.id dan Detik.com setelah dilakukan analisis *framing*. Hasil analisis dari kedua akun tersebut memperlihatkan pandangan yang bertolak belakang antara kedua media. Akun Viva.co.id cenderung berpihak kepada Habib Rizieq sedangkan akun Detik.com cenderung berpihak kepada polisi. Penelitian ini menyadarkan pembaca untuk berpikir kritis karena media massa pada kenyataannya memiliki unsur keberpihakan yang dapat memengaruhi opini publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran kepada masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh berita sehingga masyarakat dapat menjadi pembaca yang kritis.*

Kata kunci : Media massa, analisis *framing*, keberpihakan.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini banyak sekali kasus-kasus yang kontroversial di Indonesia. Sementara itu, media massa sebagai pembuat berita dapat mengangkat segala informasi tersebut menjadi sebuah berita dalam bingkai yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya diekspos secara berlebihan, tetapi sebagian lagi bahkan tidak mendapatkan fokus perhatian. Pada era modern ini media bebas menulis berita tanpa menunggu izin dari pemerintah. Berita akan cepat menyebar dan mudah diakses oleh para pembaca, terutama media

massa elektronik yang memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan media massa cetak. Media elektronik tentunya sangat mudah diakses oleh para pembaca kapanpun dan di manapun.

Media sebagai alat penyampaian informasi dipengaruhi oleh *frame* atau bingkai berita yang dibentuk oleh media. Berita di media massa dapat mengatur hubungan anggota masyarakat agar tidak saling merugikan dan menyimpang dari kesepakatan yang telah ditentukan yang benar-benar mencerdaskan tanpa adanya unsur kepentingan atau keberpihakan. Namun, pada realitanya beberapa media massa sudah melenceng dari fungsinya yang tidak memihak menjadi berpihak.

Media berada pada posisi yang mendua, dalam pengertian bahwa ia dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif maupun negatif. Tentu saja atribut-atribut normatif ini bersifat sangat relatif, bergantung pada dimensi yang diwakili. Media massa mengandung bias namun derajatnya berbeda-beda. Ada media yang derajat biasnya rendah sehingga cenderung objektif dan ada pula media yang bobot biasnya amat tinggi (Sobur, 2009, hlm.35). Fakta peristiwa umumnya disajikan lewat bahasa berita dan bahasa bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Bahasa tidak netral dan unikunya tidak pula sepenuhnya dalam kontrol kesadaran. Karena itu, bias yang berasal dari bahasa adalah bias yang sesungguhnya amat berbahaya, ibarat musuh yang menikam dari belakang (Sobur, 2009, hlm.35).

Dalam banyak kasus, pemberitaan media terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan selalu disertai penggambaran buruk pihak yang kurang dominan. Media menunjukkan apa yang diliput dan apa yang luput dari pemberitaan, apa yang ditonjolkan dan apa yang dilupakan. Media bukanlah saluran bebas, media bukan seperti apa yang digambarkan memberitakan apa adanya, media seperti yang kita lihat justru mengkonstruksi sedemikian realitas. Tidak mengherankan jika kita setiap hari menyaksikan peristiwa sama namun dikemas secara berbeda dalam berbagai media massa (Eriyanto, 2014, hlm. 2).

Berkenaan dengan pemberitaan saat ini, tentunya berita yang aktual selalu menjadi hal yang menarik untuk dikonsumsi, salah satunya pemberitaan mengenai kasus yang melibatkan ulama besar Indonesia, Habib Rizieq Syihab. Pro-kontra dan simpang siur kebenaran berita menjadi bumbu yang sangat berpengaruh dalam kasus ini. Berkaitan dengan hal tersebut, analisis *framing* mempunyai peran penting untuk mengkaji berita yang dibuat oleh media massa. Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia di balik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media yang dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentuk dan makna tertentu (Eriyanto, 2014, hlm.3).

Penelitian ini menganalisis berita Habib Rizieq dalam akun Viva.co.id dan Detik.com. Kedua akun tersebut merupakan situs media massa elektronik yang termasuk ke dalam jajaran lima besar media massa terpopuler di Indonesia. Dikarenakan media memiliki bias yang di dalamnya terdapat keberpihakan, maka penelitian ini berupaya untuk menganalisis terkait pertanyaan apakah di antara kedua sumber media tersebut terdapat keberpihakan media massa yang dituangkan dalam *frame* atau bingkai berita, terutama dalam kasus Habib Rizieq Syihab yang saat ini sangat kontroversi.

TEORI DAN METODOLOGI

Media massa

Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan (Eriyanto, 2014, hlm. 26).

Media massa sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. (Sobur, 2009,

hlm 31). Sedangkan menurut Sudarman (2008, hlm. 5), media massa merupakan media yang diperuntukkan untuk massa.

Berita

Menurut KBBI daring online, berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Berita harus cepat dan cermat, dalam bahasa jurnalistiknya harus akurat selain akurat berita harus berimbang tidak boleh memihak. Berita harus objektif, karena berita memiliki kekuatan untuk menciptakan opini publik, jadi sesuatu yang ditulis oleh media harus memenuhi unsur-unsur diatas agar tidak ada pihak yang dirugikan (Kusumaningrat 2006, hlm. 47).

Analisis Framing

Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan untuk menganalisis bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan dalam sebuah berita. (Eriyanto, 2014, hlm.3).

Analisis *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2009, hlm.162).

Model Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki

Model framing yang digunakan oleh Pan dan Kosicki (1993) ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur, yaitu: 1) sintaksis, cara wartawan menyusun fakta (*headline*, *lead*, latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup); 2) skrip, cara wartawan mengisahkan fakta (5W+1H); 3) tematik, cara wartawan menulis fakta (paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat); dan 4) retorik, cara wartawan menekankan fakta (kata, idiom, gambar/foto, dan grafik). Keempat struktur tersebut dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan suatu berita dapat diamati melalui keempat struktur tersebut.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk lainnya (Strauss & Corbin dalam Damaianti, 2011, hlm. 73). Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini dikarenakan peneliti hendak menganalisis keberpihakan media dalam mengonstruksikan berita melalui analisis *framing*, mendeskripsikannya, dan menyimpulkan hasil temuannya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita dari sumber media *online* Viva.co.id dan Detik.com terkait kasus Habib Rizieq Syihab yang diterbitkan pada hari Selasa, 30 Mei 2017. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan teori analisis *framing* Pan dan Kosicki.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Sintaksis

Setelah dilakukan analisis terhadap berita dalam akun Viva.co.id dan Detik.com, pandangan kecenderungan keberpihakan dari keduanya diwujudkan dalam skema atau bagan berita. Skema berita meliputi *headline*, *lead*, judul, sumber, dan penutup. Akun viva yang memuat berita dengan judul “Kejagalan Status Tersangka Habib Rizieq” sudah dengan jelas memperlihatkan kecenderungan Viva.co.id yang memihak Habib Rizieq. Begitu pula pada bagian *lead*, latar dan penutup, terlihat keberpihakan Viva.co.id kepada Habib Rizieq dengan menjelaskan kegagalan-kegagalan yang ada. Kemudian sumber yang di wawancara hanya 1 orang, yaitu kuasa hukum Habib Rizieq. Agar berita itu tidak terlihat memihak dan netral, seharusnya terdapat dua sumber yang pro dan kontra terhadap Habib Rizieq dan opini publik diserahkan kepada pembaca. Namun, dalam Viva.co.id opini publik seperti diarahkan agar

publik berpikir jika Habib Rizieq tidak bersalah dengan menyatakan bahwa telah munculnya banyak kejanggalan dalam kasus ini.

Sementara itu, akun Detik.com mempunyai pandangan sebaliknya. Berita yang ditulis dalam Detik.com seperti sebuah jawaban untuk berita di akun Viva.co.id melalui judulnya, yaitu “Polisi Pastikan Penetapan Tersangka Habib Rizieq Tak Direkayasa”. Dengan judul seperti itu, dapat langsung mengarahkan opini publik jika kasus Habib Rizieq bukan rekayasa. *Lead* dan latar juga menjelaskan jika polisi sudah memiliki cukup alat bukti dan meakukan pemeriksaan sesuai prosedur. Sumber yang ditulis ada 2, yaitu Kombes Argo dan kuasa hukum Habib Rizieq, Sugito Atmo Pawiro. Walaupun keduanya ditulis secara seimbang, tetapi pendapat kuasa hukum Habib Rizieq ditulis di bagian penutup yang membuat pendapatnya dikesampingkan dan pendapat Kombes Argo menjadi tujuan media sehingga ditulis di awal yang dapat mengarahkan opini publik untuk berpihak kepada polisi.

Analisis Skrip

Menurut Erianto (2014, hlm. 300), aspek skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya yang dimaksud diejawantahkan dengan menempatkan beberapa informasi di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Analisis berita yang dilansir Viva.co.id memiliki urutan berita yang diawali penyebutan *who* (siapa), kemudian *what* (apa), *why* (mengapa), *how* (bagaimana), dan *when* (kapan), sementara aspek *where* (di mana) tidak ada. Kebanyakan dari unsur berita yang dijadikan *angle* dalam pemberitaan viva.co.id adalah unsur *what* dan *why*. Unsur *what* dan *why* dalam viva.co.id kerap kali menekankan bahwa adanya kejanggalan penetapan Habib Rizieq sebagai tersangka. Misalnya, polisi dinilai mengabaikan prasyarat penyelidikan dan penyidikan. Kemudian pernyataan bahwa kelengkapan syarat adanya bukti permulaan yang cukup untuk menjerat seorang saksi menjadi tersangka belum dipenuhi.

Analisis berita yang dilansir Detik.com memiliki unsur 5W+1H secara lengkap. Penyebutan unsur-unsur tersebut diawali penyebutan *who* (siapa), *what* (apa), *why* (mengapa), *where* (di mana), *when* (kapan), dan *how* (bagaimana). Kebanyakan dari unsur berita yang dijadikan *angle* dalam pemberitaan detik.com adalah unsur *why*. Komentar Kombes Argo sebagai narasumber ditempatkan di awal berita, sedangkan pemberitaan dari pihak kuasa hukum Habib Rizieq ditempatkan di akhir berita. Di awal pemberitaan, disebutkan bahwa penetapan Habib Rizieq sebagai tersangka tak direkayasa karena didasari alat bukti yang sudah cukup, ada keterangan saksi, keterangan ahli, dan barang bukti. Namun pada bagian akhir berita terdapat unsur *why* yang menyatakan bahwa ada dugaan keterlibatan executive order dalam penetapan tersangka Habib Rizieq.

Dari analisis skrip, akun Viva.co.id hanya memiliki unsur 5W dan meninggalkan unsur *where*. Kebanyakan dari unsur berita yang dijadikan *angle* dalam pemberitaan Viva.co.id adalah unsur *what* dan *why*. Unsur *why* berasal hanya dari satu sumber, yaitu kuasa hukum Habib Rizieq, sehingga dapat terlihat keberpihakan Viva.co.id kepada Habib Rizieq. Sementara Detik.com menyajikan berita dengan unsur 5W+1H yang lengkap. Unsur berita yang dijadikan *angle* dalam pemberitaan detik.com adalah unsur *why* dari dua narasumber, pihak kepolisian dan pengacara Habib Rizieq. Hanya saja unsur *why* dari pengacara Habib Rizieq disimpan di akhir berita. Sehingga, keberpihakan akun Detik.com dapat terlihat kepada polisi dengan menonjolkan komentar Kombes Argo yang disimpan di awal.

Analisis Struktur Tematik

Berdasarkan analisis struktur tematik, dapat terlihat secara kontras bahwa kedua berita masing-masing mengusung tema yang sejalan tetapi bertolak belakang.

1. Analisis Struktur Tematik Media viva.co.id

Dari struktur tematik, terdapat dua tema besar yang ingin ditampilkan. *Pertama*, ada dugaan terkait pentersangkaan Habib Rizieq dalam kasus pornografi penuh kejanggalan. Di dalam teks, pernyataan ini didukung oleh alasan yang diutarakan, salah satunya berupa pernyataan bahwa kelengkapan syarat adanya bukti permulaan yang cukup untuk menjerat seorang saksi menjadi

tersangka belum dipenuhi. Tema besar kedua ialah terkait pernyataan tentang prosedur hukum yang benar dalam penanganan kasus Habib Rizieq telah diabaikan polisi. Tema ini diperkuat dengan pernyataan bahwa polisi tidak lagi dengan cermat memperhatikan prinsip *due process of law* dalam penegakan hukum.

2. Analisis Struktur Tematik Media detik.com

Dari struktur tematik, berita dalam Detik.com ini mengusung dua tema besar yang ingin ditampilkan. Pertama, pernyataan Penetapan Habib Rizieq sebagai tersangka menuai reaksi keras dari pendukungnya. Hal tersebut dinyatakan dalam kalimat awal paragraf pertama yang kemudian diberikan penekanan juga di kalimat selanjutnya berupa penyebutan kalimat adanya *executive order* atau adanya rekayasa. Kalimat yang mengandung penekanan berupa kata “rekayasa” ini menjadi sebuah kalimat penyambung untuk menekankan kalimat selanjutnya yang menjadi tema besar kedua dalam berita ini, yaitu polisi memastikan penetapan Habib Rizieq sebagai tersangka sudah berdasarkan alat bukti yang ada. Pernyataan ini diuraikan kembali dengan menjelaskan beberapa bukti terkait yang menguatkan keputusan bahwa Habib Rizieq bersalah, di antaranya alat bukti yang dimaksud ialah berupa keterangan saksi, ahli, beberapa bukti *chat* (percakapan), ponsel, dan sebagainya. Selain itu, pemberian status tersangka ini pun ditegaskan lagi dengan penjelasan pasal yang dilanggar, yaitu Pasal 9 juncto Pasal 35 UU RI No 44 tahun 2008 tentang pornografi yang isinya menyuruh atau menjadikan orang lain sebagai objek model yang mengandung muatan pornografi, serta dipersangkakan dengan Pasal 4 ayat (1) juncto Pasal 28 dan atau Pasal 6 juncto Pasal 32 UU RI No 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.

Analisis Unsur Retorik

1. Media Viva.co.id

Frame media Viva.co.id yang menyatakan inti pemberitaan bahwa Habib Rizieq sebagai tersangka kasus ini memiliki beberapa kejanggalan ditandai dengan penekanan-penekanan tertentu yang bersifat retorik, di antaranya penekanan dalam pemakaian kata “keganjilan” dan “kejanggalan” yang ditulis lebih dari satu kali, penekanan dalam pernyataan kuasa hukum yang merincikan beberapa hal terkait kejanggalan tersebut dengan menekankan pada perkataan berupa alat bukti yang sumir, atau pernyataan bahwa polisi tidak lagi dengan cermat memperhatikan prinsip *due process of law*

2. Media Detik.com

Media detik.com dalam mengeluarkan berita ini berusaha menampilkan dua sisi yang saling mengedepankan pendapatnya masing-masing, yaitu sisi atau sudut pandang pihak kepolisian dan sudut pandang pihak kuasa hukum Habib Rizieq. Masing-masing pihak menyatakan opininya dalam duduk persoalan berita ini, yakni terkait pemutusan tersangka Habib Rizieq yang tidak mengandung unsur rekayasa. Namun, sesuai dengan judul berita tersebut, satu sisi yang didominasi ialah sisi dari pihak kepolisian. Terlihat bahwa sisi kuasa hukum Habib Rizieq tidak begitu diangkat dan hanya diulas secara sekilas. Bagian opini dari pihak Habib Rizieq justru hanya mengutarakan persoalan Habib Rizieq yang siap menempuh praperadilan. Pernyataan-pernyataannya tidak disertai unsur retorik yang menyertainya. Sedangkan dari pihak kepolisian, melalui berita ini diungkapkan secara dominan dan memasukkan unsur retorik berupa penekanan dalam pelampiran pasal-pasal seperti yang disebutkan sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, berita dalam akun Viva.co.id dan Detik.com memperlihatkan pandangan yang bertolak belakang terhadap kasus *chat* WhatsApp Habib Rizieq Syihab. Akun Viva co.id cenderung berpihak kepada Habib Rizieq, sementara akun Detik.com cenderung berpihak kepada polisi. Adanya keberpihakan ini membuktikan bahwa tidak setiap media selalu bersikap netral dalam menanggapi atau memberitakan suatu kasus. Adapun perbedaan *framing* dari kedua berita tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

<i>Framing</i>	Pan dan	Viva	Detik
----------------	---------	------	-------

Kosicki		
Sintaksis (skema)	Banyaknya kejanggalan pada kasus Habib Rizieq, dengan ditegaskan pernyataan dari kuasa hukum Habib yaitu Sugito.	Kasus Habib Rizieq tidak ada rekayasa dan polisi sudah cukup alat bukti.
Skrip	<i>Viva.co.id</i> tidak melengkapi unsur 5W+1H, yaitu meninggalkan unsur <i>where</i>	detik.com menyajikan berita dengan unsur 5W+1H yang lengkap
Tematik	Ada dugaan terkait pentersangkaan Habib Rizieq dalam kasus pornografi penuh kejanggalan Prosedur hukum yang benar dalam penanganan kasus Habib Rizieq telah diabaikan polisi.	Penetapan Habib Rizieq sebagai tersangka menuai reaksi keras dari pendukungnya Polisi memastikan penetapan Habib Rizieq sebagai tersangka sudah berdasarkan alat bukti yang ada
Retoris	Pemberian penekanan pernyataan berupa unsur-unsur serta prinsip dalam hukum yang dilontarkan oleh pakar	Pemberian klaim yuridis untuk menekankan pendapat mengenai penetapan tersangka Habib Rizieq

PUSTAKA RUJUKAN

- Eriyanto. (2014). *Analisis framing, konstruksi, ideology dan politik media*. Yogyakarta: LkiS.
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudarman, P. (2008). *Menulis di media massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin AR dan Vismaia S.D. (2011). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Rosda.
- Kusumaningrat. (2006). *Jurnalistik: teori dan praktik*. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/jurnalistik-teori-praktik-hikmat-kusumaningrat-purnama-kusumaningrat-32478.html>
- Pan, Z. dan Gerald M.K. (1993). Framing analysis: an approach to news discourse. *Political Communication*, Mslume 10, pp. 55-75.

**VARIASI PENGGUNAAN BAHASA DALAM FORUM DISKUSI
DAN JUAL BELI ONLINE KASKUS:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Nisa Rusmiyanti, Debby Fajarahmi, Tiryadi

Universitas Pendidikan Indonesia

nisarusmiyanti28@gmail.com

ABSTRAK

*Tak dapat dipungkiri globalisasi semakin akrab terdengar di telinga kita. Salah satu dampak yang diakibatkan oleh globalisasi adalah semakin canggihnya teknologi. Kecanggihan teknologi menyebabkan kemudahan dalam komunikasi. Salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi adalah media sosial. Media sosial itu sendiri merupakan laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial (KBBI edisi V dalam jaringan). Media sosial sebagai produk kecanggihan teknologi menciptakan suatu kemajuan dalam berbahasa sehingga seseorang lebih bebas berekspresi. Dengan adanya kebebasan berekspresi itu berkembang pula lah variasi bahasa yang digunakan dalam media sosial. Kaskus merupakan salah satu media sosial berupa situs forum komunitas maya terbesar di Indonesia. Kaskus sendiri menawarkan forum diskusi dan jual beli yang dilakukan secara online. Situs yang banyak digandrungi oleh masyarakat Indonesia baik usia remaja maupun orang dewasa tersebut turut menyumbang kebebasan berekspresi dan terindikasi menyebabkan terjadinya gejala variasi bahasa berupa perbedaan makna antara KBBI dengan kamus yang terdapat dalam situs yang beralamatkan di kaskus.co.id, yaitu Kamus Besar Bahasa Kaskus (KBBK). Semisal kata *dodol*, dalam KBBK bermakna 'lambat, jelek', sedangkan dalam KBBI bermakna 'penganan, dibuat dari tepung ketan'. Contoh lain pada kata *singkong*, dalam KBBK 'sinkronisasi', sedangkan dalam KBBI 'ubi kayu'. Dengan korpus yang bersumber dari Kamus Besar Bahasa Kaskus (KBBK), penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan makna dalam situs kaskus serta mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat di dalamnya berdasarkan segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sosiolinguistik sebagai pisau penelitian. Dengan ancangan itu terindikasi bahwa bentuk dalam KBBK menimbulkan gejala variasi bahasa untuk mengusung konsep baru dari konsep KBBI yang ada.*

Kata Kunci/Keywords: *kaskus*, sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan proses perubahan zaman menuju tidak terbatasnya interaksi setiap orang untuk saling berhubungan. Perubahan ini ditunjukkan dengan semakin canggihnya teknologi. Teknologi merupakan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis atau keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (KBBI). Akibat dari kecanggihan teknologi menyebabkan kemudahan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, media sosial merupakan salah satu produk kecanggihan teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi. Media sosial merupakan laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial (KBBI edisi V dalam jaringan). Selain kemudahan yang ditawarkan, media sosial juga menciptakan suatu kemajuan dalam berbahasa sehingga seseorang lebih bebas berekspresi. Oleh sebab itu, berkembanglah variasi bahasa yang digunakan di media sosial.

Kaskus ialah salah satu media sosial yang berupa situs forum komunitas maya terbesar di Indonesia. Sebagai forum komunikasi terbesar, *kaskus* sudah memiliki kamus besar sendiri sehingga banyak menimbulkan variasi bahasa. *Kaskus* turut menyumbang kebebasan

berekspresi dan terindikasi menyebabkan terjadinya gejala variasi bahasa berupa perbedaan makna antara KBBI dengan kamus yang terdapat dalam situs *Kaskus.co.id*, yaitu Kamus Besar Bahasa Kaskus (KBBK).

Penelitian ini menggunakan sosiolinguistik sebagai pisau penelitian dengan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Kemudian, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan makna dalam situs *kaskus* serta mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat di dalamnya berdasarkan segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana.

TEORI & METODOLOGI

Menurut J.A Fishman (dalam Pateda, 1987, hlm 3) '*Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community*'. Dalam sosiolinguistik dijelaskan bagaimana pemakaian bahasa dapat saling berpengaruh dalam sikap masyarakat pemakai bahasa yang tercermin dalam pelapisan masyarakat. Pemakaian bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor nonlinguistik itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya. Sedangkan, faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa. Faktor sosial dan faktor situasional inilah yang menyebabkan munculnya variasi bahasa.

Menurut Kridalaksana, variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007, hlm 17) membedakan variasi-variasi bahasa, antara lain: (1) Segi penutur; (2) Segi Pemakaian; (3) Segi Keformalan; (4) Segi Sarana.

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa dari segi pemakaian disebut dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan fungsinya, ragam, atau register. Dari segi keformalan, variasi bahasa dibagi menjadi lima yaitu: ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab. Adapun variasi bahasa dari segi sarana dilihat dari sarana yang bisa digunakan.

Sebagai pendekatan dalam penelitian ini, studi sosiolinguistik berusaha menjelaskan gejala variasi bahasa. Selain itu, ditunjang juga dengan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan hipotesis dari penelitian yang dilakukan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Data yang dianalisis berupa data bahasa pada KBBK yang terdiri dari 15 data. Data diperoleh dari laman pada situs *kaskus.co.id*. Berikut ini merupakan 7 dari 15 data hasil analisis variasi bahasa pada situs *kaskus* yang ditemukan:

NO.	Data Kaskus	Arti dalam KBBK	Makna sebenarnya dalam KBBI	Analisis Data
1.	Bata	Tanda untuk reputasi buruk	Benda yang berbentuk persegi panjang seperti kotak atau peti kecil	Variasi Bahasa Variasi segi pemakaian : <i>register casual</i> Variasi segi keformalan : ragam akrab Variasi segi sarana : tulisan
2.	Cendol	Tanda untuk reputasi baik	Panganan yang dibuat dari tepung beras dan	Variasi Bahasa Variasi segi pemakaian : <i>register casual</i>

			sebagainya yang dibentuk dengan penyaring, kemudian dicampur dengan air gula dan santan (untuk minuman)	Variasi segi keformalan : ragam akrab Variasi segi sarana : tulisan
3.	Dodol	Lambat, jelek	Penganan, dibuat dari tepung ketan, santan kelapa, dan gula merah, kadang-kadang dicampur dengan buah-buahan, seperti durian, sirsak dibungkus daun (Jagung), kertas, dsb.	Variasi Bahasa Variasi segi pemakaian : <i>register casual</i> Variasi segi keformalan : ragam akrab Variasi segi sarana : tulisan
4.	Juragan	Panggilan khas sesama member kaskus	Sebutan orang upahan terhadap majikan; tuan; nyonya	Variasi Bahasa Variasi segi pemakaian : <i>register casual</i> Variasi segi keformalan : ragam akrab Variasi segi sarana : tulisan
5.	Pekiwan	Halaman pertama (Page One)	Bilik tempat kencing; jamban	Variasi Bahasa Variasi segi pemakaian : <i>register casual</i> Variasi segi keformalan : ragam akrab Variasi segi sarana : tulisan
6.	Sedot	Download	Isap	Variasi Bahasa Variasi segi pemakaian : <i>register casual</i> Variasi segi keformalan : ragam akrab Variasi segi sarana : tulisan
7.	Setubuh	Setuju	Sebadan atau satu badan	Variasi Bahasa Variasi segi pemakaian : <i>register casual</i> Variasi segi keformalan : ragam akrab Variasi segi sarana : tulisan

Dari data di atas termasuk ke dalam register casual karena dipergunakan untuk menghilangkan rintangan antar orang yang berkomunikasi. Kata-kata tersebut sering digunakan di forum kaskus untuk berkomunikasi antar rekan pengguna kaskus, sehingga variasi bahasanya dari segi keformalan termasuk ke dalam ragam santai. Selain itu, sarana penggunaannya adalah tulisan. Sebagai contoh, kata 'Bata' mengalami perubahan makna karena digunakan di lingkungan yang berbeda. Kata 'Bata' yang dikenal di masyarakat pada umumnya merujuk pada benda berbentuk kotak yang biasa dipakai untuk membangun suatu bangunan, sedangkan di kalangan pengguna kaskus, kata tersebut bermakna tanda untuk reputasi buruk.

KESIMPULAN

Kaskus merupakan situs yang banyak digandrungi oleh masyarakat Indonesia baik usia remaja maupun orang dewasa. Pengguna dapat bebas berekspresi dalam berkomunikasi di forum diskusi dan jual beli online *Kaskus*. Sehingga situs *Kaskus* terindikasi menyebabkan terjadinya gejala variasi bahasa berupa perbedaan makna antara KBBI dengan kamus yang terdapat dalam situs *Kaskus* (KBBK). Berdasarkan analisis data di atas, ditemukan sejumlah kata yang terdapat dalam forum diskusi dan jual beli online *Kaskus* yang mengalami perubahan makna sehingga menunjukkan adanya gejala variasi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda., Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.

STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DALAM UPACARA LAMARAN MASYARAKAT LAMPUNG KOMERING

Nurhasanah

STIKes Aisyah Pringsewu, Lampung

Jl. A. Yani No. 1A Tambahrejo, Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu, Lampung
nurha.majid@gmail.com

ABSTRAK

Sopan santun dalam berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Percakapan yang sopan santun dikarenakan situasi yang formal ataupun jarak usia, ketidak akrabannya dapat dikarenakan perbedaan status sosial dan lain-lain. Untuk memperoleh suatu tuturan yang sopan dan santun seorang penutur akan menggunakan cara tersendiri. Cara yang digunakan penutur disebut sebagai strategi kesantunan tindak tutur. Strategi kesantunan tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari tetapi juga digunakan dalam suasana upacara resmi. Salah satu contoh bentuk suasana resmi yakni upacara lamaran masyarakat adat tertentu. Masyarakat yang menggunakan upacara adat dalam lamaran misalnya masyarakat Lampung Komerling. Meskipun dikenal sebagai salah satu masyarakat yang cenderung langsung dalam penyampaian maksud, masyarakat Lampung Komerling tetap menggunakan strategi kesantunan dalam bertutur, terlebih dalam suasana resmi. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai jenis-jenis strategi kesantunan tindak tutur dalam upacara lamaran masyarakat Lampung Komerling. Untuk mendeskripsikan strategi kesantunan tindak tutur dalam upacara lamaran masyarakat Lampung Komerling digunakan metode deskriptif dengan teknik teknik simak bebas libat cakap yang digunakan untuk menyimak tuturan pada video lamaran. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang menggunakan strategi kesantunan. Teknik simak digunakan untuk menyimak tuturan yang terdapat dalam buku arsip. Untuk melihat strategi kesantunan tindak tutur dilakukan dengan melihat panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi dan isyarat kinesik, serta ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam tuturan. Hasil penelitian diperoleh lima jenis strategi kesantunan tindak tutur. Strategi kesantunan tersebut terdapat dalam tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang dikenal sering mengungkapkan maksud secara langsung pun ketika berada dalam situasi resmi tetap menggunakan strategi kesantunan.

Kata kunci: *strategi, kesantunan, lamaran, lampung, komering*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Biasanya percakapan yang sopan dan santun dikarenakan situasi yang formal ataupun jarak usia, ketidak akrabannya dapat dikarenakan perbedaan status sosial dan lain-lain. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’ atau ‘perilaku yang pantas’. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan ‘perilaku yang pantas’ mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal (Kushartati, 2009). Kesantunan berbahasa dapat direalisasikan melalui tindak memberitahukan, mendeklarasikan, mengekspresifkan, menanyakan, dan memerintah. (Prayitno, 2011). Untuk mendapatkan tuturan yang santun, penutur akan menggunakan berbagai strategi yang mendukung tuturannya. Cara yang digunakan penutur disebut sebagai strategi kesantunan tindak tutur. Strategi kesantunan tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari tetapi juga digunakan dalam suasana upacara resmi. Salah satu contoh bentuk suasana resmi yakni upacara lamaran masyarakat adat tertentu. Masyarakat yang menggunakan upacara adat dalam lamaran misalnya masyarakat Lampung Komerling. Meskipun dikenal sebagai salah satu masyarakat yang cenderung langsung dalam

penyampaian maksud, masyarakat Lampung Komering tetap menggunakan strategi kesantunan dalam bertutur, terlebih dalam suasana resmi.

Dalam suatu upacara adat strategi kesantunan tentu akan memiliki peran penting karena akan berpengaruh pada suasana dan interaksi yang terjadi. Dalam kaitannya dengan upacara lamaran masyarakat Lampung Komering, strategi kesantunan digunakan oleh penutur yang berperan sebagai juru bicara kedua belah pihak. Strategi kesantunan akan digunakan juru bicara pihak pria agar lamarannya dapat diterima. Sebaliknya juru bicara pihak wanita menggunakan strategi kesantunan agar dalam bertanya atau menolak penyampainnya tidak menyinggung pihak pria. Oleh karena itu, dalam makalah ini dipaparkan strategi-strategi yang digunakan dalam upacara lamaran masyarakat Lampung Komering.

TEORI & METODOLOGI/THEORY & METHODOLOGY

Strategi Kesantunan Tindak Tutur

Yule (2006: 102-113) menjelaskan tentang faktor-faktor yang membentuk kesopanan. Suatu faktor dapat terbentuk dengan adanya interaksi khusus. Faktor ini bisa melibatkan status relatif partisipan berdasarkan pada nilai-nilai yang mengikatnya misalnya usia dan jabatan. Akan tetapi ada juga faktor yang banyak terjadi pada partisipan yang benar-benar sedang berada dalam proses hubungan sosial. Untuk mendapatkan tuturan yang baik, penutur akan mencari cara agar tuturannya tidak mengecewakan (mengancam muka) mitra tuturnya yakni dengan menggunakan strategi kesopanan.

Strategi Langsung (*on Record*), dalam strategi ini penutur mengarahkan secara langsung maksud tuturannya. Brown dan Levinson (1987:68) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, seandainya jelas bagi semua peserta tujuan tuturan apa yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan. Bentuk *on Record* ini diikuti oleh pernyataan seperti *silakan* dan *maukah Anda* yang berfungsi untuk menghaluskan tuturan. **Strategi Tidak Langsung (*Off Record*),** dalam strategi ini, Brown dan Levinson menjelaskan realisasi dari tindakan *off record* antara lain meliputi penggunaan metafor dan ironi, pertanyaan retorik, penyederhanaan masalah, tautologi dan semua ungkapan yang dinyatakan secara tidak langsung.

Strategi Kesopanan Positif. Strategi ini mengarahkan penutur untuk menarik tujuan umum dan bahkan persahabatan. Tuturan yang disampaikan berusaha menghindari adanya penolakan dari mitra tuturnya dengan didahului adanya tuturan basa-basi. **Strategi Kesopanan Negatif.** Strategi kesopanan negatif digunakan dengan bentuk yang berkenaan dengan perasaan, permintaan maaf, tuturan yang diperpanjang, dan ungkapan permintaan izin (Brown dan Levinson, 1987:129).

Strategi Kesetiakawanan, strategi ini menerapkan prinsip dalam kelompok secara keseluruhan atau sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur sebagai individu pada kejadian tertentu. Sering kali strategi ini ditandai dengan istilah-istilah seperti *kita* dan *marilah kita*. (Yule, 2006 : 109-115). Selain strategi kesantunan dan penandanya yang telah dikemukakan, penulis juga menggunakan tipe kesantunan yang dinyatakan oleh Rahardi. Tipe kesantunan yang dapat digunakan yakni, panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan penggunaan ungkapan penanda kesantunan (*tolong, mohon, silakan, mari, ayo, harap, coba, hendaknya, hendaklah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya*) Rahardi (2005: 118-125).

Metode dan Teknik Penelitian

Metode ialah cara kerja yang teratur, terpicik baik-baik dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang diharapkan (Djajasudarma, 2010: 1). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya. **Sumber data** dalam penelitian ini adalah buku arsip dan video upacara lamaran masyarakat Lampung Komering. **Teknik Pengumpulan Data.** Sudaryanto (1993: 133-135) menyatakan teknik pengumpulan data terbagi

menjadi teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam penelitian ini digunakan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini digunakan untuk menyimak tuturan pada video lamaran. Teknik catat Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang menggunakan strategi kesantunan. Peneliti juga menggunakan teknik simak untuk menyimak tuturan yang terdapat dalam buku arsip. **Teknik Analisis Data.** Untuk mengetahui bentuk tindak tutur dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan metode heuristik yang dikemukakan oleh (Leech, 2011: 61 – 62). Untuk melihat strategi kesantunan tindak tutur dilakukan dengan melihat panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi dan isyarat kinesik, serta ungkapan- ungkapan penanda kesantunan dalam tuturan misalnya *mohon, silakan, harap, dan sudi kiranya* (lihat Rahardi, 2005: 119 – 125).

TEMUAN & PEMBAHASAN/FINDING & DISCUSSION

Strategi kesantunan yang penulis peroleh beserta data dapat dilihat pada tabel dan penjelasannya berikut ini.

Tabel 1. Strategi Kesantunan Tindak Tutur

No	Strategi Kesantunan	Tindak Tutur	Jumlah Data	Konklusi
1	Strategi Kesantunan Positif	Asertif	2	Strategi kesantunan tindak tutur yang digunakan dalam upacara lamaran masyarakat Lampung Komering terdapat lima jenis. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tampak bahwa strategi kesantunan yang digunakan didominasi strategi kesantunan langsung. Hal ini disebabkan dalam menyampaikan suatu maksud penutur lampung komering enggan berpanjang-panjang dengan menggunakan basa-basi. Dengan menggunakan tuturan langsung pun tuturan yang disampaikan sudah dianggap santun.
		Direktif	6	
		Komisif	4	
		Ekspresif	1	
2	Strategi Kesantunan Negatif	Asertif	1	
		Direktif	5	
		Komisif	1	
		Ekspresif	5	
3	Strategi Kesantunan Langsung	Asertif	16	
		Direktif	15	
		Komisif	4	
		Ekspresif	18	
4	Strategi Kesantunan Tidak Langsung	Asertif	1	
		Direktif	2	
		Ekspresif	6	
5	Strategi Kesantunan Kesetia-kawanan	Komisif	1	

1. Strategi Kesantunan Positif

Pada data berikut ini maksud penutur ialah mempersilakan mitra tuturnya untuk singgah. Namun, untuk menyampaikan maksudnya penutur berbasa-basi terlebih dahulu. Penutur dalam data bertanya terlebih dahulu darimana asal mitra tuturnya. Apakah mitra tuturnya tersebut tersesat atau tidak. Dengan bahasa yang manis penutur juga menyampaikan tuturan *amon kira mak bantah* 'jika berkenan'. Tuturan yang mengawali tersebut digunakan penutur untuk mengupayakan agar mitra tuturnya tidak menolak permintaannya. Hal itu juga nampak dengan jelas dalam tuturan *amon kira mak bantah* 'jika berkenan' yang berupa penawaran secara apik. Data di

bawah ini termasuk dalam strategi kesantunan tindak tutur positif seperti yang telah dinyatakan bahwa strategi kesantunan tindak tutur positif menghindari adanya penolakan.

Ngalangkah lambat-lambat, ya nyambat dalih hurmat “Kiay haga tidipa?

Mak ya salah rang-raya, amon kira mak bantah, cuba pai laju singgah.

‘Ia melangkah perlahan dan menyapa dengan santun, “Kakak hendak kemana? Apakah tidak salah jalan? Jika kiranya berkenan silakan singgah”’.

2. Strategi Kesantunan Negatif

Berikut ini merupakan tindak tutur asertif yang menggunakan strategi kesantunan negatif.

Pirotok gusti pohngun jona sai nyawako sanak lapah ratong sai lapah rua, lapah rua atot tungguk tolu, kabiyan sa kok dapok diterima yona gusti pohngun KH.Taufik.

‘Keinginan Anda yang tadi dikatakan ingin anak yang pergi satu pulang menjadi dua, sudah dapat diterima’.

Pada data di atas penutur bermaksud menyampaikan bahwa lamaran dari pihak laki-laki sudah diterima. Penutur bisa saja langsung mengatakan *alhamdulillah, keinginan dari pihak laki-laki sudah diterima*.

3. Strategi Kesantunan Langsung

Berikut ini penulis deskripsikan contoh data dari hasil penelitian yang penulis peroleh.

Kilu izin sikandua haga bucurita pun.

‘Mohon izin saya mau menyampaikan maksud kedatangan’.

Maksud yang disampaikan secara jelas tanpa basa-basi merupakan penanda strategi kesantunan langsung.

4. Strategi Kesantunan Tidak Langsung

Pada data berikut dapat dilihat penutur menggunakan ungkapan untuk menyatakan kebahagiaan yang dirasakan dengan menggunakan strategi tidak langsung.

Balak hati unyin piwari, gohgoh juk pahalul mas, inton layon timbangan, juk unto cakak bulan pun.

‘Besarnya hati semua saudara, seperti emas, intan, dan seperti unta naik bulan.’

Pada data penutur mengungkapkan kebahagiaannya secara berlebihan yakni *juk unto cakak bulan* ‘seperti unta naik ke bulan’. Hal tersebut merupakan sesuatu yang mustahil terjadi, sehingga ungkapan yang digunakan mendapat kesan berlebihan. Namun, masyarakat Lampung Komering sering menggunakan ungkapan tersebut untuk menyatakan kebahagiaan yang dirasakannya.

5. Strategi Kesantunan Kesetia-kawanan

Di atas telah dikemukakan bahwa strategi kesetia kawanan menggunakan kata-kata seperti *kita* atau *marilah kita*.

Jadi, sementara sa kita pending pai lah istilah gantana.

‘Jadi, sementara kita tunda dulu’.

Dalam data dapat dilihat bahwa penutur menggunakan kata *kita*. Kata *kita* yang digunakan dalam data tersebut merupakan strategi yang digunakan penutur agar mitra tuturnya merasa tidak canggung. Penutur merasa bahwa kedua belah pihak yang baru bertemu biasanya akan merasa canggung. Oleh karena itu, penutur menggunakan kata *kita* agar terkesan lebih akrab.

KESIMPULAN & SARAN/CONCLUSION & SUGGESTION

Kesimpulan

Strategi kesantunan yang ditemukan yakni strategi kesantunan positif yang terdapat dalam tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Strategi kesantunan negatif yang terdapat dalam tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Strategi kesantunan langsung yang terdapat dalam tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Strategi kesantunan tidak

langsung terdapat dalam tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Strategi kesantunan kesetia-kawanan hanya terdapat dalam tindak tutur komisif.

Strategi kesantunan langsung digunakan penutur karena dalam kebiasaan masyarakat Lampung Komerling menyatakan maksud secara langsung sudah dianggap santun. Namun, untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu digunakan juga strategi kesantunan lainnya. Jika dilihat dalam data yang diperoleh penggunaan strategi langsung terbanyak digunakan dalam tindak tutur ekspresif diikuti tindak tutur asertif. Dengan demikian, dalam konteks lamaran masyarakat Lampung Komerling menggunakan strategi langsung hanya dalam penyampaian maksud ekspresi hati dan pernyataan-pernyataan. Dalam menyampaikan maksud yang lain digunakan strategi yang berbeda dapat berupa strategi tidak langsung, strategi positif maupun negatif.

Saran

1. Bahasa Lampung Komerling merupakan bahasa yang masih minim penelitiannya. Diharapkan ada peneliti lain yang mengembangkan penelitian mengenai bahasa Lampung terutama Lampung Komerling.
2. Dengan meneliti bahasa daerah, peneliti juga otomatis akan mempelajari bahasa tersebut. Diharapkan dengan adanya penelitian bahasa daerah yang lebih mendalam akan membantu pelestarian bahasa daerah.
3. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan mengenai strategi kesantunan tindak tutur bahasa Lampung Komerling.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown dan Levinson. 1992. *Politeness: Some Universals inn Language Usage*. Cambridge University Press.
- Daud, Muhamad Yusuf. 2003. *Upacara Adat Lamaran Ogan Komerling Ulu* (buku arsip).
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kushartati. 2009. "Strategi Kesantunan Berbahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan". *Jurnal Linguistik Indonesia th 27, No 2 Agustus 2009*. Daring, diakses tanggal 20 Juni 2017.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatic*. Longman. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI.Press.
- Mancikko Cawa Rik Pangatu* (video lamaran) Riswan Sembiring S.T. bin Urung Sembiring dengan Ika Fitria Elmeida, S.SiT. binti Drs. Akhyani Ilyas.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. "Teknik dan Strategi tindak Keasntunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa". *Jurnal kajian Linguistik dan Sastra vol 23 No 2 Desember 2011*. Daring, diakses tanggal 20 Juni 2017.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford Universiti Press. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS' ORAL AND WRITTEN ARGUMENTS: RHETORICAL ANALYSIS

Nyak Mutia Ismail
Syiah Kuala University
nyakmutiaismail2010@gmail.com

ABSTRACT

Most Oriental and Asian languages, including Bahasa Indonesia, use non-linear patterns of rhetorics, which is spiralizing the ideas in expressing arguments in order not to be rude and impulsive (Kuntjara, 2005). However, English employs a directive pattern of rhetorics, an absolutely different one. Built upon the Sapir-Whorf's theory stating that language and culture shape how people think, this research was conducted to see whether there was a shift from Bahasa Indonesia rhetorics to English rhetorics for English department students, for they are known to have acknowledged English rhetorical styles during their study at the department. A qualitative discourse analysis was employed. Twenty-four third-year students at English Department were assigned as the participants. The instruments used during the data collection were the participants' oral and written arguments. The initial procedure was to ask them to write a 150-word argumentative essay, and later they were questioned again about the similar topic they have written. In analyzing the data, the essays were checked for their deductiveness or inductiveness; while the recorded audio was transcribed to obtain the data corpus to be compared to that of essays. The results unveiled that 75% of the participants used the directive pattern in their writing, and the rest still used non-linear organization. Contrarily, in the oral arguments, 91.6% of them used non-linear pattern. It depicts that there is a rhetorical shift in written production but there is hardly any shift in oral production. The assumption made on this result could be the time-length that the participants needed when speaking. Research has shown that during writing, students can contrast, compare, concede, and revise ideas—all of which are impossible to be done during a prompted action like speaking. Hence, the implication of these results is that in order to be fluent in both written and oral productions, the instructors have to facilitate students with more drilling time in enhancing their directive rhetorical styles and, of course, students have to practice more on their own, too. Habituation process is highly helpful. Having more than one patterns in enveloping ideas is better to enhance thinking skills which are beneficial in the students' future academic and career life.

Keywords: rhetorical analysis, contrastive rhetorics, oral production, written production, argumentative text

INTRODUCTION

There are known some distinctive differences in rhetorical styles in different cultures and languages. As it is stated in the Whorfian theory that culture shapes thoughts. Further, research has shown that there are clear-cuts between English native speakers and other native language users in expressing ideas. English native speakers tend to use linear pattern, while most Asian and oriental languages, including Bahasa Indonesia, use non-linear pattern when wrapping ideas (Husin & Arifin, 2012). Fundamentally, the non-linearity is engaged as a purpose of being polite and to avoid possible rudeness that might happen during communicating, both in oral and written communications (Kuntjara, 2005).

Rhetorics is seen as the logics in perceiving the world through ideas and the ways of expressing them. It cannot be denied that there are some pedagogical implications on this rhetoric difference in English language learning. As mentioned by Hirose (2003), in English writing argumentative and persuasive essays, Japanese students have problems in stating clear

thesis statements. Further, Kaplan (1988) states that Chinese students have difficulties in keeping their writing coherent since the non-linearity of their rhetorical preferences. Since it is the fact that in English, coherent and linearity is a required procedure in writing, but in Chinese, the process of spiralizing ideas brings those ideas become ambiguous and digressive. Another pedagogical problem is ambiguousness as the effect of ideas inductiveness. In Malay rhetorical pattern, for example, the process is far more inductive and ambiguous. There are numerous contextual factors that come to concern of the speakers/writers before they speak/write in order not to be offensive to their surroundings. This language has vast similarities to Bahasa Indonesia, which is considered as a highly contextual language (Geertz, 1960 in Husin & Arifin, 2012) and becoming argumentative is not a part of whether Malaysian or Indonesian culture, so it is better to insinuate ideas becoming implicit illustrations (Lim, 2003).

Based on the rationale above, the focal objective of this study is to see whether English department students shift their rhetorical styles when writing and speaking since English department students are known to have learned English in-depth more specifically compared to other university majors.

THEORY & METHODOLOGY

Contrastive rhetorics was first introduced by Robert Kaplan which brought the propositions of the fact that different cultures have different tendencies in expressing ideas (Connor, 2002). Further, he adds that rhetorics is more about what is going on in people's mind rather than what is being said. Wahab (1986 in Budiharso, 2006) supports that rhetorics is basically the art of writing in where the language users use a balanced and well-defined language pattern to keep the ideas flow understandably when they are being interpreted by readers. Rhetorics is rooted from the Sapir-Whorf theory which emphasizes on linguistic relativity. The so-called Whorfian theory manages that language and culture affect how people perceive and think (Connor, 2002; Gao, 2010). In 1966, Kaplan has researched over than 600 writings of EFL learners from different culture and proved that the Whorfian theory exists. Below is provided five major different rhetorical styles deduced by Robert Kaplan (Gao, 2010).

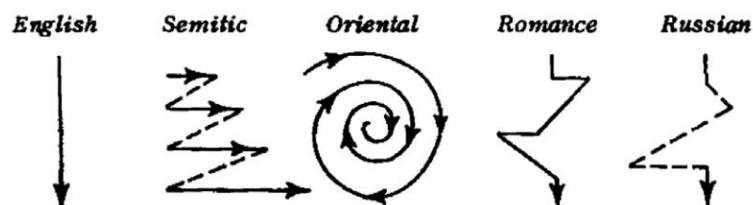


Figure 1. Rhetorical patterns by Kaplan (1966) in Gao (2010)

In English, directive pattern is more preferred rather than other patterns, while in Bahasa Indonesia, oriental pattern—which is a spiral pattern—is preferred. Gao (2010) depicts that in English, ideas are expressed in the more hierarchical where the sub-ideas are following the thesis statement, and this leads to the condense and precise unity and coherence of the whole discourse. Unlike English, Oriental pattern follows the pictorial rhetorics which means when a person speaks or writes, he/she is describing a picture and any expressions are allowed to be used to make the description clear. The effect is that the cohesion and coherence of the whole discourse can be ambiguous.

The issues of cultural rhetoric has also raised an awareness among ELT practitioners such teachers and researchers (Kubota & Lehner, 2004). Concerning to ELT process, it is essential to inform students about different rhetorical engagements during language skill performances, whether it is during listening, speaking, reading, and writing. Martinez (2006) found that the textual rhetorics can help Spanish ESL students to achieve better comprehension in reading and they can employ minor reading strategies which is part of metacognitive activations. Seeing that the intercultural understanding has good impacts on learning as learners

can see from different perspectives, Walker (2011) even suggests the use of various teaching techniques to enhance intercultural, they are the use of ethnography, E-learning, students' L1, and teacher conferencing and peer responses.

Regarding the research design utilized in this study, it was qualitative discourse analysis where the researcher analyzed both written and oral discourse to see the rhetorical shifts that are made by the English department students. Discourse analysis is examining a written language or speech and trying to find the more-than-literal meaning that can be conveyed in the sentences (Tannen, 2002). Jorgensen and Phillips (2011) further clarifies that discourse analysis copes with prevalent ideas that language is structured based on the dissimilar patterns that people use in different social purposes. Concerning to the samples in this study, there were 24 English department students who were in the sixth semester. They have taken Writing I and Writing II courses, as well as Speaking I, II, and III courses. There were two steps carried out during the data collection. The first step was asking them to write an argumentative essay with the topic "*Which is better, to be honest but poor, or to be dishonest but rich?*". They were given 30 minutes to write an essay in approximately 150 words. The second step was addressing the same topic orally on the following day. The participants should pose their opinions orally on the similar topic they have argued the day before. And their oral opinions were recorded and transcribed for further process which was data analysis.

In analyzing the data, all data from written and spoken arguments were analyzed and coded for their linearity and non-linearity of the idea outlines (thesis statement analysis) as suggested by Tirkkonen-Condit & Lieflander-Koistinen (1989). There are four types of thesis statement placement based in this analysis, thesis in the beginning, thesis in the middle, thesis at the end, and thesis implied. Thesis in the beginning means that the thesis statement of the written or spoken ideas can be found in the beginning, thesis in the middle is where the thesis statement can be found neither in the beginning nor at the end, thesis at the end is where thesis statement can be found at the end, and thesis implied means there is no thesis statement written or said directly. For the linearity as rhetorical style used in English, the thesis in the beginning pattern was preferred, both for written and oral arguments.

FINDING & DISCUSSION

Below is provided the result of rhetorical linearity in argumentative writing and speaking.

Skill	Linear	Non-linear
Writing	18	6
%	75%	25%
Speaking	2	22
%	8.4%	91.6%

Table 1. Rhetorical style result of argumentative writing and speaking

The table above shows that, in writing, from the whole 24 participants in this study, 18 of them (75%) wrote their argumentative essays in linear pattern, which is following the English rhetorical style. The linear pattern was considered by the initial thesis statement placement, or as mentioned earlier: thesis in the beginning. Meanwhile, the other six participants (25%) put their thesis statement in the middle or at the end which also concurred as the conclusion. On the contrary, for speaking, 22 participants (91.6%) did not follow the linear pattern. They rather used implicit thesis statement when performing speaking argumentation. From writing, below are provided excerpts on linear and non-linear patterns.

Excerpt 1:

I agree to be honest but poor. Because, first, if we are honest our life is more peaceful because we do not think about the sins we did. Next, we cannot make dishonesty to be our culture. If one person becomes not honest, everyone will follow and corruption can be worse and worse...
 [Linear pattern]

The excerpt above shows that the participant clearly put his argument in the beginning of the paragraph, which is “*I agree to be honest but poor*”. It seems that he has proper knowledge on English rhetoric on writing where we can see he also put the transition signals—*first* and *next*—to keep the paragraph coherence. This result is seemingly corroborated by Kaplan (1966) in Budiharso (2006) that writing is a post-biological phenomenon that can be taught although L1 interference still exists. It is not conventional between one person and another when portraying ideas, different people with different background write differently.

Excerpt 2:

It is better to be honest. *In today life, honesty is very expensive thing, not everyone can keep their honesty. Even the poor people not honest nowadays. It is not guarantee that you will be poor if you are honest because working hard and good luck is also another factors. If we are be honest, good thing will happen to us and will not be poor... [Linear pattern]*

In the excerpt, the pattern is linear if it is merely seen from the thesis statement placement. The participant put the thesis exactly in the beginning of the paragraph, which is “*It is better to be honest*”. This sentence is the direct question from the topic question. However, the supporting sentences are such nuisance that the clear outline cannot be derived. The absence of transition signals brings about the rhetorical confusion. As mentioned by Flower & Hayes (2011), there are two major problems in building rhetorics—rhetorical situation and the writer’s goal. We can see how these two problems profoundly affect this participant’s rhetorical style. The first concern is that he was withdrawn in the rhetorical situation, which is culturally determined as mentioned earlier that Indonesian culture is extremely contextual. Secondly, it is the goal that he created by persuading readers, building persona (voice), building meanings, and attempting to produce formal text. It turns out to be a confusing paragraph since it has lost its unity and coherence.

Excerpt 3:

Honesty is a choice but to be poor is not a choice. We must choice to be honest and avoid poor by working hard and keep praying. Because it is much better than to be dishonest and rich. We can reach rich by working hard. But if we become rich because of to be dishonest, our life will be in chaos and our mind is not calm... [Non-Linear pattern]

The excerpt above is not linear at all since the thesis statement is implicitly stated. Similar to the problem appeared in the Excerpt 2, the participant is also withdrawn with the rhetorical condition and goals of the topic given. A notion from Haas & Flower (1988) comes into consideration that when writing, the writer tries to construct meaning—which is the basic in reading. A reason that might be proposed as the factor of rhetorical problem is unexperienced readers. This participant is more story-driven rather than point-driven, so there will be rhetorical problems she faced when readin or writing point-driven texts like argumentative texts.

While for speaking, below are also provided some transcriptions.

Transcription 1:

I disagree *because when you lie, you do bad things to other people. For example, when you corruption, people are angry, ups sorry... I mean hungry and homeless. [Cleared her throat]. More criminals happen. This country will ruin. [Linear pattern]*

The transcription above shows that the participant is basically not directly answering the researcher’s question “*Which is better, to be honest but poor, or to be dishonest but rich?*” but he posited an argument when he mentioned “*I disagree*” which can be understood that he disagreed if people become dishonest to be rich. The opening argument is considered as the linear pattern he used when performing oral argumentative. On the other hand, a different response can be seen in the following transcription.

Transcription 2:

I don't want to be not honest, but I don't want to be poor, too [laughed]. The point is [inhaled], for me, it is okay if my friend is poor, I want to give her money if I have. But if they cheat for one time, I will hate forever. [Non-linear pattern]

The participant really made her goal to say that she did not like to be dishonest and rich, but she preferred to be honest and poor. However, she did not mention any explicit declarations to express her argument. This is why this transcription is considered spiralized and implicit. As supported by Budiharso (2006) that spoken language is absolutely innate and since the participant's L1 is not English, so that the oral directive pattern seems to be less possible, eventhough there is a possibility when she becomes a highly proficient English user. Therewith, although many English learners are able to reach "almost-native" performance in language skills such as listening, speaking, reading, and writing, there is still a warrant they will still follow the thought patterns used in the cultural environment where they were brought-up (Husin & Arifin, 2012).

CONCLUSION & SUGGESTION

The conclusion that can be drawn upon the data result is that for English department students, indeed, there is a rhetorical shift in written production. They did use English rhetorical style when writing argumentative essays. However, the directive pattern is not utilized when they perform speaking and they used spiralizing pattern. Thus, the suggestion that can be made based on this result in order to help students be fluent in both written and oral productions, the instructors have to alleviate the process by exposing them to longer drilling time in enhancing their directive rhetorical style. Besides, the students have to attempt independent practices as well since habituation process is highly helpful.

REFERENCES

- Budiharso. (2006). The rhetoric features of English and Indonesian essays made by EFL undergraduate students. *TEFLIN Journal*, 17(2), 157-186.
- Connor, U. (2002). New directions in contrastive rhetorics. *TESOL QUARTERLY*, 36(4), 493-510.
- Flower, L. & Hayes, J. R. (2011). The cognition of discovery: defining a rhetorical problem. *College Composition and Communication*, 13(1), 21-32.
- Gao, L. (2010). Contrastive rhetoric in English-Chinese context: From schemata and cultural schemata to rhetorical features. In M. S. Plakhotnik, S. M. Nielsen, & D. M. Pane (Eds.), *Proceedings of the Ninth Annual College of Education & GSN Research Conference* (pp. 18-23). Miami: Florida International University.
- Haas, C. & Flower, L. (1988). Rhetorical reading strategies and the construction of meaning. *College Composition and Communication*, 39(2), 167-183.
- Hirose, K. (2003). Comparing L1 and L2 organisational patterns in the argumentative writing of Japanese EFL students. *Journal of Second Language Writing*, 12, 181-209.
- Husin, M. S. & Arifin, K. (2012). The rhetorical organisation of English argumentative essays by Malay ESL students: the placement of thesis statement. *The Journal of Asia TEFL*, 9(1), 147-169.
- Jorgensen M., & Phillips L. (2011). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publications Ltd.
- Kaplan, R. (1988). Contrastive rhetoric and second language learning: Notes toward a theory of contrastive rhetoric. In A. Purves (Ed.), *Writing across languages and cultures. Issues in contrastive rhetoric* (pp. 275-304). Newbury Park, CA: Sage.
- Kubota, R. & Lehner, A. (2004). Toward critical contrastive rhetoric. *Journal of Second Language Writing*, 13, 7-27.
- Kuntjara, E. (2005). Cultural transfer in EFL writing: A look at contrastive rhetorics on English and Indonesian. *K@ta*, 6(1), 13-29.

- Lim, K. H. (2003). *Budi as the Malay mind: A philosophical study of Malay ways of reasoning and emotion in Peribahasa*. Unpublished doctoral dissertation, Department of Austronesian Studies, University of Hamburg.
- Martinez, A. C. L. (2006). The Exploitation of The Rhetorical Structure of The Text to Improve ESP Reading Comprehension. *Revista de Lenguas para Fines Especificos*, 3, 188-197.
- Tannen, D. (2002). Agonism in Academic Discourse. *Journal of Pragmatics*, 34(1), 1651-1669.
- Tirkkonen-Condit S., & L. Lieflander-Koistinen. (1989). Argumentation in Finnish versus English and German editorials. In M. Kusch & H. Schroder (Eds.). *Text, interpretation, argumentation* (pp. 173-181). Hamburg, Germany: Helmut Buske Verlag.

**FRAME PEMBERITAAN BOM TERMINAL KAMPUNG MELAYU
DI HARIAN SUARA PEMBARUAN DAN REPUBLIKA:
ANALISIS WACANA KRITIS**

P. Ari Subagyo

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
parisana@usd.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk melacak frame (bingkai) pemberitaan di harian Suara Pembaruan dan Republika tentang peristiwa peledakan bom di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur, Rabu, 24 Mei 2017, sekitar pukul 21.00. Data berupa wacana berita diambil dari Suara Pembaruan epaper edisi tanggal 27-28, 29, 30, dan 31 Mei 2017 serta Republika tanggal 27 s.d. 31 Mei 2017. Data dianalisis dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model kognisi sosial (T.A. van Dijk). Hasil penelitian menemukan bahwa Suara Pembaruan menggunakan frame “Terorisme radikal dapat ditangani/dicegah dengan pendekatan hukum (revisi UU Antiterorisme)”, sedangkan Republika menggunakan frame “Terorisme radikal dapat ditangani/dicegah dengan pendekatan sosial-ekonomi”.

Kata Kunci: *Frame, Pemberitaan, Bom Kampung Melayu, AWK, Kognisi Sosial*

PENDAHULUAN

Serangan bom dalam situasi tertib sipil makin sering terjadi di Indonesia pada 15 tahun terakhir ini. Diawali bom bunuh diri berdaya ledak tinggi di kawasan Pantai Legian, Bali, Sabtu malam, 12 Oktober 2002, yang kemudian dikenal sebagai bom Bali I. Teror berupa peledakan bom lalu terulang, misalnya di Hotel J.W. Marriott Jakarta (5/8/2003), Kedubes Australia (9/9/2004), Jimbaran atau bom Bali II (1/10/2005), Hotel Ritz Carlton Jakarta (17/7/2009), dst. Semua itu menyangkut isu terorisme global yang diduga dilakukan jaringan Jamaah Islamiyah dan Al Qaida. Sasaran utama bom adalah tempat berkumpulnya orang Barat dan simbol-simbol ekonomi Barat, sebagaimana yang menjadi sasaran pada 11/9/2001 di New York. Isu terorisme global mereda setelah tewasnya Osama bin Laden pada 2 Mei 2011 di Pakistan. Namun, sejak pertengahan 2014, muncul teror baru yang berhubungan dengan radikalisme Negara Islam Irak dan Syria (NIIS). Di Indonesia, serangan NIIS mulai terjadi 14 Januari 2016, pukul 10.20 WIB di kawasan belanja Sarinah, Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat. Delapan orang meninggal, termasuk empat pelakunya, dan 30-an orang terluka. Di tahun 2017 ini, serangan yang diklaim oleh NIIS berulang pada Rabu, 24 Mei 2017, pukul 21.00 WIB, di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur. Lima orang meninggal (dua pelaku dan tiga polisi) dan 11 orang polisi terluka.

Sebagai peristiwa yang bernilai berita, peledakan bom 24 Mei 2017 itu segera diberitakan oleh berbagai media massa, termasuk *Suara Pembaruan* dan *Republika*. Pemberitaan tentang terorisme dan radikalisme di dua surat kabar itu selalu menarik dicermati sebab berkaitan dengan “ideologi”. *Suara Pembaruan* (terbit sejak 4 Februari 1987) merupakan harian umum sore yang didirikan oleh para aktivis Kristen, dan memberitakan dengan *frame* tertentu yang khas. Di pihak lain, *Republika* (terbit sejak 4 Januari 1993) yang didirikan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) memberitakan dengan *frame* lain yang juga khas. Terkait terorisme, penelitian Subagyo (2012) menemukan bahwa *Suara Pembaruan* menggunakan *frame* “Dalang teror adalah JI dan jaringannya, motifnya melakukan kejahatan dengan mengatasnamakan Islam”, sedangkan *Republika* menggunakan *frame* “Dalang teror adalah intelijen AS dan sekutunya, motifnya menguasai sumber daya alam Indonesia dengan melemahkan umat Islam.” Adapun berkenaan dengan isu radikalisme, terutama penembakan dan pemboman 14 Januari 2016 di Sarinah, Subagyo (2016) membuktikan *Suara Pembaruan* menggunakan *frame* “Peristiwa 14 Januari 2016 berakibat sangat gawat sehingga perlu revisi

UU Antiterorisme,” tetapi *Republika* menggunakan *frame* “Peristiwa 14 Januari 2016 berakibat tidak gawat sehingga tidak perlu revisi UU Antiterorisme”.

Makalah ini dimaksudkan untuk melacak *frame* pemberitaan tentang pemboman di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur, 24 Mei 2017 di dua harian nasional tersebut. *Frame* dapat berubah akibat “ideologi” institusi media yang berubah. Sementara itu, perubahan ideologi terjadi sebagai akibat dari dinamika situasi yang menjadi konteks sebuah peristiwa. Melalui kajian ini dapat diketahui apakah *Suara Pembaruan* dan *Republika* tetap konsisten menggunakan *frame* yang sama dengan *frame* mereka saat memberitakan penembakan dan pemboman 14 Januari 2016.

TEORI & METODOLOGI

Menurut Renkema (2004: 236), *frame* (bingkai) adalah *knowledge about concept*. *Frame* dan *framing* sangat penting dalam komunikasi, sebagaimana dinyatakan oleh MacLachan & Reid (1994: 85): tidak ada komunikasi tanpa interpretasi, dan tidak ada interpretasi tanpa *framing*. Segala sesuatu yang diketahui manusia tentang kenyataan atau dunia bergantung pada bagaimana manusia membingkainya (Edelman dikutip Eriyanto, 2002: 155). Dalam penyajian berita, perbedaan *frame* memengaruhi sebuah media dalam membuat skema atau bagan berita, mulai dari judul, *lead*, hingga bagian-bagian detail teks berita; narasumber yang diwawancarai; skrip (bagaimana peristiwa sukses dikisahkan), struktur tematik, dan penekanan-penekanan dalam tataran retorik (bdk. Eriyanto, 2002: 284-285). Dalam kacamata AWK, *frame* merupakan turunan ideologi yang bersemayam dalam bahasa (bdk. Fairclough, 2010: 57-58).

Objek kajian ini adalah *frame* pemberitaan yang berwujud fenomena kebahasaan pada wacana berita tentang peledakan bom di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur, 24 Mei 2017 di harian umum sore *Suara Pembaruan* dan harian umum pagi *Republika*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh salinan lunak *Suara Pembaruan* edisi 27, 29, 30, dan 31 Mei 2017 lewat <http://sp.beritasatu.com/pages/e-paper> dan salinan lunak *Republika* edisi 26 s.d. 31 Mei 2017 lewat <https://epaper.republika.co.id/>. Wacana berita yang terkumpul dan dianalisis meliputi:

Tabel 1: Wacana Berita tentang Peledakan Bom di Terminal Kampung Melayu, 24 Mei 2017

No.	Jenis Berita	Surat Kabar Nasional	
		<i>Suara Pembaruan</i> (sore)	<i>Republika</i> (pagi)
1	Berita di Halaman 1	1	2
2	Berita di Halaman 2 dst.	12	7
3	Berita Kisah	-	1
Jumlah Berita		13	10

Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik yang ditawarkan Sudaryanto (2015: 18) dan AWK model kognisi sosial yang diajukan Teun A. van Dijk (2005: 79, 2006: 98). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan metode formal sebagaimana disarankan Sudaryanto (2015).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Rekonstruksi *Frame* Pemberitaan *Suara Pembaruan* vs *Republika*: Soal Cara Penanganan

Peledakan bom 24 Mei 2017 merupakan tindakan bom bunuh diri. Pelakunya Ahmad Syukri (AS) dan Ichwan Nurul Salam (INS). Mereka bergantian melakukan peledakan dengan selang 5 menit. Besar kemungkinan AS (32) dan INS (32) dibantu teman-teman mereka. Para pelaku merupakan anggota Jamaah Ansharud Daulah (JAD) Bandung. JAD se-Indonesia dipimpin Bahrun Naim sebagai sel NIIS. Selain menewaskan pelaku, ledakan pun menyebabkan

tiga polisi gugur, yaitu Bripda Ridho Setiawan (21), Bripda Taufan Tsunami (23), dan Bripda Imam Gilang Adinata (25), serta melukai 11 polisi.

Sesuai dengan unsur-unsur berita dan konsep frame menurut Renkema (2004: 236), *frame* yang digunakan *Suara Pembaruan* dan *Republika* untuk memberitakan peristiwa bom bunuh diri itu memiliki enam unsur yang dalam tradisi jurnalistik disebut 5W+1H, yaitu:

- (a) *What* (Apa): peristiwa peledakan bom bunuh diri;
- (b) *Who* (Siapa): pelaku (*Who 1*): AS dan INS (tewas); dan korban (*Who 2*): 3 polisi gugur, 11 terluka;
- (c) *Where* (Di mana): Halte bus di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur;
- (d) *When* (Kapan): 24 Mei 2017, sekitar pukul 21.00 WIB dan 21.05 WIB;
- (e) *Why* (Mengapa): karena aksi teroris radikal pendukung NIIS;
- (f) *How* (Bagaimana): akibat tidak gawat (*How 1*); dan cara menangani terorisme kaum radikal (*How 2*)

Dari enam unsur berita tersebut, yang belum jelas dan di-*frame* secara berbeda adalah bagaimana cara menangani (*How 2*). *Suara Pembaruan* menggunakan *frame* “Terorisme radikal dapat ditangani/ dicegah dengan pendekatan hukum (revisi UU Antiterorisme).” Sejak 2003, Indonesia telah memiliki UU No. 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme atau UU Antiterorisme. Namun, UU itu tidak mencukupi lagi karena menutup peluang untuk pencegahan sehingga perlu revisi. DPR sudah membentuk tim penyusun naskah akademik yang diketuai oleh Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Prof. Dr. Romli Atmasesmita, S.H., L.L.M. Bahkan, tim sudah menghasilkan naskah akademik sejak November 2011 (lih. Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2011). Namun, setelah terjadi pergantian anggota DPR RI (Oktober 2014) hingga terjadinya bom 24 Mei 2017, UU Antiterorisme yang baru belum ditetapkan. Komisi I dan Komisi III DPR RI periode 2014-2019 seolah jalan di tempat.

Di pihak lain, *Republika* menggunakan *frame* “Terorisme radikal dapat ditangani/dicegah dengan pendekatan sosial-ekonomi”. Bagi *Republika*, cara menangani atau mencegah terorisme kaum radikal yang lebih penting adalah menutup kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi. Adanya kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi menyebabkan orang memilih jalan radikal dan terorisme. *Frame* yang digunakan *Suara Pembaruan* dan *Republika* dapat dibagangkan sebagai berikut.

Tabel 2: *Frame* Pemberitaan *Suara Pembaruan* vs *Republika* tentang Bom Kampung Melayu

<i>Suara Pembaruan</i>	<i>Republika</i>
Terorisme radikal dapat ditangani/dicegah dengan pendekatan hukum (revisi UU Antiterorisme)	Terorisme radikal dapat ditangani/dicegah dengan pendekatan sosial-ekonomi

Jejak-jejak Tekstual *Frame* Pemberitaan *Suara Pembaruan* vs *Republika*

Frame pemberitaan *Suara Pembaruan* terlacak lewat 7 (tujuh) berita yang mencakup 4 (empat) berita pada edisi 27-28/5/2017, 1 (satu) berita pada edisi 29/5/2017, dan 2 (dua) berita pada edisi 30/5/ 2017. Selain itu, *frame* secara intertekstual lalu diperkuat, dipertegas, diikat, dan difinalkan dengan tajuk (editorial) berjudul “Urgensi Revisi UU Antiterorisme” pada edisi 30/5/2017. Judul-judul berita dan narasumber yang pendapatnya diacu atau dikutip di bawah ini memperlihatkan *frame* pemberitaan *Suara Pembaruan* dalam tataran superstruktur.

Tabel 3: Judul Berita dan Narasumber Representasi *Frame* Pemberitaan *Suara Pembaruan*

No.	Judul Berita	Narasumber yang Pendapatnya Diacu/Dikutip	Edisi
1	Revisi UU Terorisme	Anggota DPR RI yang tidak mau disebut namanya	27/5 h. 2

	Dihambat?		
2	Pembahasan RUU Pemberantasan Terorisme Diintensifkan	Arsul Sani (anggota Pansus, PPP), Fadli Zon (Wakil Ketua DPR, PKS), Tito Karnavian (Kapolri)	27/5 h. 4
3	Jangan Abaikan HAM	Supriyadi Widodo Eddyono (Direktur Eksekutif ICJR), Joko Widodo (Presiden RI)	27/5 h. 4
4	RUU Pemberantasan Terorisme: Pemerintah Dorong Penyelesaian	Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI), Joko Widodo (Presiden RI), Wiranto (Menko Polhukam)	27/5 h. 4
5	Tahun Ini Revisi RUU Antiterorisme Rampung	Muhammad Syafii (Ketua Pansus Revisi UU 15/2003, Gerindra), Bambang Soesatyo (Ketua Komisi III DPR, Golkar)	29/5 h. 4
6	Polri Perlu Payung Hukum untuk Cegah Aksi Terorisme	Joko Widodo (Presiden RI), Tito Karnavian (Kapolri), Mordigue Wowik Prasantyo (pengamat intelijen)	30/5 h. 1-2
7	DPR Sejalan dengan Presiden	Muhammad Syafii (Ketua Pansus, Gerindra), Nasir Jamil (anggota Pansus, PKS), Bobby Rozaldi (anggota Pansus, Golkar), Supiadin A.S. (Wakil Ketua Pansus, Nasdem), Mulfahri Harahap (anggota Pansus, PAN)	30/5 h. 1-2

Perlu dicatat, meskipun tidak sekeras dalam pemberitaan tentang bom Sarinah (bom Thamrin), tetap terjadi perang *frame* (perang wacana) antara *Suara Pembaruan* dan *Republika*. Perang berkenaan dengan ketidaksetujuan *Republika* terhadap *frame* pemberitaan *Suara Pembaruan* yang mengusulkan pendekatan hukum atau revisi UU Antiterorisme. Perhatikan judul 3 (tiga) berita beserta narasumber yang pendapatnya diacu atau dikutip berikut ini.

Tabel 4: Judul Berita dan Narasumber untuk Penolakan dalam Pemberitaan *Republika*

No.	Judul Berita	Narasumber yang Pendapatnya Diacu/Dikutip	Edisi
1	RUU Antiterorisme Masih Terkendala	Joko Widodo (Presiden RI), Karjono (Direktur Harmonisasi Peraturan Perundang-undangan, Kementerian Hukum dan HAM), Wiranto (Menko Polhukam), Arsul Sani (anggota Pansus, PPP)	27/5 h. 4
2	Jokowi Minta TNI Terlibat Tangani Terorisme	Joko Widodo (Presiden RI), Tito Karnavian (Kapolri), Arsul Sani (anggota Pansus, PPP)	30/5 h. 2
3	JK: Keterlibatan TNI Sesuai Kebutuhan	Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI), Joko Widodo (Presiden RI), Wiranto (Menko Polhukam), Zulkifli Hasan (Ketua MPR RI), Muhammad Syafii (Ketua Pansus Revisi UU, Gerindra), Nur Kholis (Ketua Komnas HAM)	31/5 h. 4

Catatan: Selain lewat tiga berita tersebut, *Republika* juga menolak lewat tajuk (editorial) berjudul “Menarik TNI ke Arena Terorisme” pada edisi 30/5/2017 hlm. 6.

Menarik dipertanyakan, apakah bagi *Republika*, revisi UU No. 15/2003 tidak penting? *Republika* berkeberatan jika TNI dilibatkan dalam penanganan terorisme. Namun, keinginan kuat Presiden Jokowi dan pemerintah, Kapolri, dan Panglima TNI sudah tidak terbendung lagi. *Republika* lalu menempatkan diri dalam posisi pasrah dan merasa hanya bisa berdoa. Sikap itu terungkap dalam tajuk “Menarik TNI ke Arena Terorisme” (30/5/2017 hlm. 6). Sangat mungkin, sikap itu diambil *Republika* karena menyadari bahwa NIIS terus beraksi. Bom Kampung Melayu berurutan dengan aksi NIIS di Marawi (Filipina) sejak 13 Mei 2017 dan pengeboman di Manchester Arena, Inggris (22/5/2017).

Selain menolak revisi UU Antiterorisme, *Republika* memperlihatkan *frame* “Terorisme radikal dapat ditangani/dicegah dengan pendekatan sosial-ekonomi” lewat berita berjudul “Densus Tangkap Sosok Terkait Bom Melayu” (29/5/2017). *Frame* dihadirkan dengan

mengutip pendapat Wakil Sekjen DPP Partai Amanat Nasional (PAN), Dipo Ilham. Berikut ini petikannya:

.... Sementara, Wakil Sekjen DPP Partai Amanat Nasional Dipo Ilham menyatakan, pembangunan perekonomian guna mengatasi kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi merupakan solusi untuk mencegah aksi terorisme.

“Ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial berakibat pada kemiskinan masyarakat. Sehingga, dengan kondisi tersebut, seseorang bisa memilih jalan radikal dan terorisme tanpa memedulikan lagi jatuhnya korban tidak berdosa,” kata Dipo

Konsistensi *Frame* Pemberitaan *Suara Pembaruan* dan *Republika* tentang Radikalisme

Bagaimana konsistensi *frame* pemberitaan *Suara Pembaruan* dan *Republika* tentang peristiwa radikalisme? Dua *frame* pemberitaan tentang peristiwa 14 Januari 2016 (bom Sarinah, atau bom Thamrin) dan peristiwa 24 Mei 2017 (bom Kampung Melayu) dapat dibandingkan dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 5: Perbandingan *Frame* Pemberitaan *Suara Pembaruan* vs *Republika* tentang Dua Peristiwa

Peristiwa	<i>Frame Suara Pembaruan</i>	<i>Frame Republika</i>
1. Bom Sarinah (Bom Thamrin)	Peristiwa 14 Januari 2016 berakibat <u>gawat</u> sehingga <u>perlu revisi</u> UU Antiterorisme	Peristiwa 14 Januari 2016 berakibat <u>tidak gawat</u> sehingga <u>tidak perlu revisi</u> UU Antiterorisme
2. Bom Kampung Melayu	Terorisme radikal dapat ditangani/ dicegah dengan <u>pendekatan hukum</u> (revisi UU Antiterorisme)	Terorisme radikal dapat ditangani/ dicegah dengan <u>pendekatan sosial-ekonomi</u>

Tabel 3 memperlihatkan bahwa *Suara Pembaruan* menggunakan *frame* yang setengah konsisten. Dikatakan “setengah konsisten” karena cara penanganan (*How* 2) yang diusulkan tidak berubah —bahkan konsisten sejak kasus terorisme (bdk. Subagyo, 2012)— yakni revisi UU Antiterorisme; tetapi akibat bom (*How* 1) di mata *Suara Pembaruan* tidak segawat akibat bom Sarinah (bom Thamrin). Ini mengejutkan sebab *frame* tentang kegawatan akibat ledakan bom digunakan *Suara Pembaruan* bahkan sejak beropini tentang kasus terorisme di Indonesia (bdk. Subagyo, 2012: 255). Jumlah korban manusia (*Who* 2) memang beda. Bom Sarinah membunuh 8 orang (termasuk 4 pelaku) dan melukai 30 orang, sedangkan bom Kampung Melayu menewaskan 5 orang (termasuk 2 pelaku) dan menciderai 11 orang. Namun, *frame Suara Pembaruan* tentu tidak terbentuk oleh hitungan jumlah korban, tetapi karena dipengaruhi waktu (*When*) terjadinya bom bunuh diri. Penting dicatat bahwa peristiwa terjadi pada Rabu (24/5/2017) pukul 21.00 WIB, lalu disusul libur nasional Kenaikan Isa Almasih (Kamis, 25/5/2017).

Ada tiga alasan yang menyebabkan *Suara Pembaruan* mengubah *frame*-nya tentang akibat (*How* 1) dalam kaitannya dengan waktu terjadinya peristiwa (*When*). Pertama, Kenaikan Isa Almasih tentu dimaknai oleh *Suara Pembaruan* —koran umat Kristen— sebagai peristiwa sakral dan penuh keteladanan tentang Yesus Kristus yang rela wafat disalib demi keselamatan umat manusia. Pemaknaan itu rupanya membuat *Suara Pembaruan* membawa peristiwa bom yang terjadi pada titik keheningan yang reflektif. Kedua, hari Kamis (25/5/2017) merupakan hari libur sehingga *Suara Pembaruan* tidak terbit. Bahkan, pada Jumat (26/5/ 2017), koran ini juga tidak terbit. Ketiga, tidak terbit selama dua hari menyebabkan *Suara Pembaruan* —yang terbit sore hari— kehilangan momentum untuk “berteriak” tentang gawatnya akibat bom Kampung Melayu. Ini sangat berbeda dengan bom Sarinah yang terjadi jam 11.20 WIB (Kamis, 14/1/2016) sehingga sorenya langsung dapat dijadikan berita utama dengan judul “Teror Berdarah Guncang Jakarta.” Tak ayal, berita utama itu memicu tanggapan *Republika* —sebagai

koran umat Muslim dan terbit pagi hari— pada Jumat (15/1/2016) dengan berita utama berjudul “Kami Tidak Takut!” Akibatnya, terjadi dialog (perang wacana) lewat judul-judul yang dibuat (Subagyo, 2016: 489).

Sementara itu, *Republika* menggunakan *frame* secara konsisten, baik tentang akibat ledakan (*How 1*) maupun cara penanganan (*How 2*). *Republika* mem-*frame* akibat ledakan tidak gawat dan penanganan dengan pendekatan sosial-ekonomi, bukan merevisi UU Antiterorisme. *Frame* itu bahwa dipertahankan secara konsisten sejak beropini tentang peristiwa terorisme di Indonesia (bdk. Subagyo, 2012: 145).

KESIMPULAN & SARAN

Kajian sederhana ini telah menemukan *frame* pemberitaan *Suara Pembaruan* dan *Republika* tentang bom Kampung Melayu yang terjadi pada Rabu, 24/5/2017), sekitar pukul 21.00 WIB. *Frame* dua surat kabar nasional itu berpijak pada unsur bagaimana cara menangani/mencegah terorisme (*How 2*). Harian *Suara Pembaruan* menggunakan *frame* “Terorisme radikal dapat ditangani/dicegah dengan pendekatan hukum (revisi UU Antiterorisme),” sedangkan harian *Republika* menggunakan *frame* “Terorisme radikal dapat ditangani/dicegah dengan pendekatan sosial-ekonomi.” Dibandingkan *frame* saat memberitakan peristiwa 14 Januari 2016 (bom Sarinah atau bom Thamrin), *frame* *Suara Pembaruan* bersifat setengah konsisten, tetapi *frame* *Republika* bersifat konsisten. Secara ideologis, dua surat kabar itu tetap konsisten, yaitu *Suara Pembaruan* membela kepentingan umat Kristen, dan *Republika* membela kepentingan umat Islam.

Terima kasih kepada Panitia Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) 2017 yang telah memberi tempat kepada penulis untuk mendiseminasikan gagasan lewat makalah sederhana ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Sanata Dharma yang pada tahun 2017 ini telah mendanai penelitian berjudul “Radikalisme ISIS/NIIS di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan dan Editorial *Suara Pembaruan* versus *Republika*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pembinaan Hukum Nasional. 2016. “Naskah Akademik Perubahan UU No. 15/2003”. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Jakarta.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow: Pearson.
- MacLachan, G. dan I. Reid. 1994. *Framing and Interpretation*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Subagyo, P. Ari. 2012. “Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis Editorial tentang Terorisme di Harian *Suara Pembaruan* dan *Republika*”. Disertasi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 2016. “*Frame* Pemberitaan Surat Kabar Nasional tentang Peledakan Bom di Jakarta, 14 Januari 2016: *Suara Pembaruan* versus *Republika*.” Prosiding SETALI 2016, 488-492.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Van Dijk, Teun A. 2005. “Contextual Knowledge Management in Discourse Production: A CDA Perspective”. Dalam Ruth Wodak dan Paul Chilton (eds.). 2005. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis*. Amsterdam: John Benjamin, 71-100.
- _____. 2006. “Multidisciplinary CDA: A Plea for Diversity”. Dalam Ruth Wodak dan Michael Meyer (eds.). 2006. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage, 95-120.

**INSERTION IN SOCIAL MEDIA YOUTUBE
OF INDONESIAN VLOGGER:
A SOCIOLINGUISTIC STUDY**

Ponia Mega Septiana¹, Lia Maulia Indrayani², Ypsi Soeria Soemantri³

¹Student of Universitas Padjadjaran, ²Lecturer of Univeritas Padjadjaran,

³Lecturer of Universitas Padjadjaran

ponia16001@mail.unpad.ac.id, lia.maulia@unpad.ac.id, Ypsi.soerias@gmail.com

ABSTRACT

This study entitled "Insertion in social media YouTube of Indonesian Vlogger." The study aims to formulate the types of insertion find in the data and wants to describe the motive why the Indonesia Vlogger used code mixing of insertion. The theories uses based on (Muysken, 2000) about insertion. Insertion is a process the words in a language that inserts to part of sentence in another language. Moreover (Suwito, 1996) about types of insertion. The method of this study is descriptive qualitative method. the result are insertion of words, insertion of phrase, insertion of clause and insertion of reduplication words which found in the data analysis. Then the motives are (1) using English language as their habit, (2) vlogger who lives abroad they used two languages there are Indonesian and English because their video mostly watched by Indonesian people.

Keywords: Sociolinguistics, Code Mixing, Types of Insertion, Social Media YouTube

INTRODUCTION

In modern area, people learn not only one language, but also more than languages. In the past, people know just one language that is mother tongue and now every people or human society uses two or more languages like mother tongue, national language, or international language. According to (Scotton, 2006) bilingualism is the term for speaking one or more languages. Usually the speakers' mother tongue or first language is one of more languages that make them bilingualism. Then bilingualism related to code mixing.

Now days, code mixing is easily found in every day when they are communicate with others in spoken or written communicate. Social media is one of place where we can find combination two languages in their daily life especially for *Indonesia Vlogger*. The researcher chooses the social media that is *YouTube*.

YouTube is an application of social media in which the user can share their activity such videos, photos or everything. The communication by spoken see in videos and written communicate in status of photos. Usually in *YouTube*, mostly people share their videos of daily activity.

THEORY & METHODOLOGY

a. Sociolinguistics

When we talks to other people with different language or used two or more language that is sociolinguistics study. According to Hudson in (Wardhaugh, 2006) says sociolinguistics is study of language in relation to society. In other words, sociolinguistics is study of language and society in order to find out as much as we can about what kind of language is, and in the sociology of language reverses the direction of our interest. Addition, sociolinguistic usually used a code in communication of people. In sociolinguistic based on (Chaer & Agustina, 2010) code divided into two types are code switching and code mixing.

b. Code – mixing

Code mixing happens usually in bilingual or multilingual group or community. They use two or more languages in daily conversation and it cannot be separate. According to (Muysken, 2000) that code mixing refers to all cases where lexical items and grammatical features from two languages appear in one sentence. (Muysken, 2000) Says that code mixing have three types are

insertion, alternation, and congruent lexicalization. For this study, the writer is focusing to analyze code mixing of insertion.

c. Insertion

Insertion is a process the words in a language that inserts to part of sentence in another language. The insertion can be word, phrase, or clause in one language to another language. Based on (Suwito, 1996) insertion have several types such as:

- **Insertion of words** is a process when a word in other language that insert in different language. Example: “hari ini saya membeli *handphone* baru dengan kualitas paling bagus.”
- **Insertion of phrases** is a small group of words standing together as a conceptual unit and then do not have subject and predicate. Example: “*Hurry up*., kita udah terlambat, keretanya sudah mau jalan.”
- **Insertion of clauses** is a unit of grammatical organization consists of a subject and predicate. Example: “Saya sudah bilang kalau *she likes cat*, kenapa kamu beli kelinci?”
- **Insertion of word reduplications** is a process in which the word used two or more times in one sentence or utterance as an emphasis of that sentence or utterance. Example: Cuaca hari ini *very – very* hot.
- **Insertion of Blending** is a process when two words combine become one word then that word insert into a sentence of utterance in another language. For example, Hari ini kita sarapan di Mc Donald aja, ada menu *Breakfast* yang baru.
- **Insertion of Affixation** is a process of word formation by using affix in base word, especially for insertion of affixation is the affix use in different language than base word. Such as: *feelingnya* Rani kalau dia sedang hamil.

d. Context

The relevant context is our mental representation of those aspects of what is physically out there that we use in arriving at an interpretation (Yule, 2010). It means that context is how to describe thing with our representation. When we talks about utterances, sentences, or conversations, the one important thing what we know that is a context. Context tells what happen in the situation.

The method of this study uses descriptive qualitative based on (Hikmat, 2011). The data are taking from videos in Indonesia Vlogger. The purposes of this study are to find out the types of insertion and to describe the motives why the Indonesia Vlogger used code mixing of insertion. The data takes from video in Indonesian Vlogger of Pita’s life.

FINDING & DISCUSSION

In this study, the writer found 20 data from the utterances of Pita in her video blog YouTube channel that is Pita’s Life. The writer taken three videos are become the object. After the writer found the data and the writer classify based on types of insertion. There are types of insertion in which found in the data.

No	Types of insertion	Data
1	Insertion of words	9
2	Insertion of phrases	6
3	Insertion of clauses	2
4	Insertion of word reduplications	3
Totally data		20

Based on the data, the writer found four types of insertion which consist in the data, there are insertion of words, insertion of phrases, insertion of clauses and insertion of word reduplications. Then the data analysis would be analyze as below:

a. Data of insertion word reduplications

Ih pemirsa thank you so much untuk mengirimkan saya ini bumbu – bumbu. I’m really really really appreciate it that, thank you.

The utterance above happen when Pita (vlogger) got some package from Indonesia Fans. She got ingredients for cooking or seasoning. She likes the gift what she got them. The data of “I’m really really really appreciate it that” the word really – really – really included into insertion of reduplication because that words replace more two words in the sentence. Actually in English has not reduplication. The word reduplication in the data above means an emphasis that she is happy.

b. Data of insertion words

Saya mendapatkan package, ini dari Neta Grace, Ini postcard sangat bagus sekali.

Context of situation in the utterance above occurred when Pita get some package from her friend who lives in Manado Indonesia, she is Neta Grace. She sent some Indonesian traditional food and postcard. She is very happy. The underline words “package and postcard” in the data above included into insertion of word. Syntactically it is included as a noun used in the sentence.

c. Data of insertion phrases

Ini dia by the way, saya bawa tas Zarra. Saya bawa tas kecil kalau sama si Travis pasti bawa yang besar, tapi kalo saya no way.

The utterance happens when she is showing her bag. She wants to go to supermarket and she brings a little bag but if she goes with her husband certainly will bring the big bag and she want not. In the data above, “by the way” consists two word are by is preposition of agent and the way is noun or headword.

d. Data of insertion clauses

We are aman pemirsa.

Situation of the utterance above occurred when Pita and her children goes to supermarket by the car. She is driver the car by herself. Actually she cannot drive that the car because she does not have driver license. Then she can driving safely. After she arrived in supermarket, she said, “We are aman pemirsa” on camera. Her utterance consist a dependent clause that is “We are”. Dependent clause is a group of words with subject and a verb then cannot stand alone as a sentence.

I cut my hair pemirsa. I cut this long (she is showing her hair on camera).

The data is one of Pita utterance in her vlog. The situation occurs when she starting to open her Vlog and she is showing her hair on camera. She talks about her hair. She says that she cut her hair too short, but she is lying and just ties her hair. The utterance takes place on kitchen and she talk in front of camera.

The utterance above is using two languages are Indonesian and English. In the data above her saying, “I cut my hair pemirsa.” Her utterance included into clause because there is a subject and predicate then that clause is dependent clause. The word “Pemirsa” it means greeting for the people who watching. Based on KBBI pemirsa is the group of people who watching the television programme.

CONCLUSION & SUGGESTION

Code mixing is combination two languages use in communication by human society. Now day is easily to find people use two languages, one of which is in social media YouTube. Based on the research finding, the writer describes several types of insertion one language to another language. There are (1) Insertion of word in which insertion of words from other language into frequently used language. (2) Insertion of reduplication word that is the word use two or more time in a sentence or utterance, insertion of reduplication word aims to an emphasis that the word in the situation occur. (3) Insertion of clause is the utterance use a clause in different language inserts to their communication. Then (4) insertion of phrase is using phrase in their utterance.

The motive of Indonesian Vlogger used two languages in their vlog are first people learn international language that is English since they were study at school. They are using English as their habit. Although they just insert two or more words, phrases, or clauses in their utterance. Second Indonesian Vlogger especially for vlogger who lives abroad they used two languages there are Indonesian and English. They insert another language in their video because their video mostly watched by Indonesian people.

REFERENCES

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hikmat, D. M. (2011). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muysken, P. (2000). *Bilingualis Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Scotton, C. M. (2006). *Multiple Voice: An Introduction to Bilingualism*. Blackwell Publishing Ltd.
- Suwito. (1996). *Alih Kode, Campur Kode, Inferensi*. Surakarta: Binary Offse.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistic 5th Edition*. Blackwell Publishing Ltd.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language*. New York: Cambridge University Press.

**GRAMMATICAL METAPHOR IN AIR POLLUTION SCIENCE BOOK:
A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS APPROACH**

Priscilla Esther Siringo-ringo
Padjajaran University
priscilla16001@mail.unpad.ac.id

Lia Maulia Indrayani
Padjadjaran University
Email: lia.maulia.i@gmail.com

Ypsi Soeria Soemantri
Padjadjaran University
Email: ypsi.soerias@gmail.com

ABSTRACT

*Nowadays, the world we live in has been contaminated by so many substances that harmful our environment. Pollution caused by pollutant as residues from man's activities all the time. It gives bad effects to our ground, air, water, even damage our ears. That is why human beings started to concern about pollution that will damage this world even worse and caused big disadvantages such as global warming and stuff. This study entitled '**Grammatical Metaphor in Air Pollution Science Books: A Systemic Functional Linguistic Approach**' focuses on air pollution that has caused global warming. Also, some purposes such as: discussing the basic definition about metaphor in general and grammatical metaphor specifically. A metaphor states 'something that is equivalent to another thing which is not usually associated with it.' We could also say that the metaphor, or in this case, 'lexical metaphor is a comparison which one this is said to be another.' Grammatical metaphor itself was first introduced by Halliday in his book entitled '**An Introduction to Functional Grammar**' '**Global Sources of Local Pollution (An Assessment of Long-R(1st ed, 1985)**. According to Halliday, there are three kinds of grammatical metaphor: interpersonal metaphor, ideational metaphor, and textual metaphor. The methodology used in this study is a qualitative method, which means a method of this research is based on the philosophy of post positivism, and used to examine the condition of the object that naturally put the researcher as a key instrument (Sugiyono, 2014). The data used here, has been taken from the **ange Transport of Key Air Pollutants to and from the United States)**' by The National Academies Press.*

The previous data that is similar to this is taken from the article by Alan Jaelani (2014) 'The Sequence of Ideational Grammatical Metaphor Wording Technique in Historical Text: A Systemic Functional Linguistic Approach'. He studied the popular history book entitled "A Short History of Indonesia: The Unlikely Nation?" written by Colin Brown (2003). The result of this study is expected to open up new insights about how we preserve and protect our environment, especially the air we breathe every time, from the possibility of global warming. Also, the use of ideational metaphor as part of grammatical metaphor. Strongly recommended to be used as reference in future studies as well as a guidance in Systemic Functional Linguistic Study in academies that will enlighten students' mind. The result also elaborates the instances of each concept by using sentences respectively.

Keywords: pollution, air, science, metaphor, grammatical, ideational, environment, function.

INTRODUCTION

The most interesting part from every text that we can find anywhere, anytime, and inside of any book, is that we can analyze each sentence based on its function. We also can figure out that the discussion about grammatical metaphor has been attracted the attention of many researchers nowadays because of its usefulness and effectiveness in packaging information based on the meaning respectively. Since Halliday, the founder of Systemic Functional Linguistic, distinguish grammatical metaphor into 3 meta functions: (ideational or experiential, interpersonal, and textual) in this article, the writer will not just focus to one meaning or function only, but all the three functions at once.

According to Halliday & Webster (2009, p. 3); ‘grammatical metaphor involves the junction of category meanings, not simply word meanings’. Thus, this kind of metaphor has different realization from the lexical metaphor. Martin & White (2005, p. 163) argue “grammatical metaphors involves one category (a quality or a process) being presented as if it were another category (a thing or entity).” As it involves the junction of category meanings, grammatical metaphor can not be separated from its device, nominalization. Nominalization here are not referring to noun, but the process happened when grammar, in which a noun can be turned into a verb, adjective, adverb, etc. Thus, use it in a range of structures to make different meanings (Eggins, 2004). These functions of language can be seen as generalized types of meaning, which are realized in the lexico-grammatical form of a language. There are three basic components which construct meaning in language as: ideational, interpersonal and textual components. The ideational component is to do with experiences and happenings in the outside world and also with our consciousness. The ideational function enables people to construe reality by configuring their experiences into clauses. The second component, interpersonal, is about the relationship established between people who are engaged in a particular discursive setting and to enact our relationship. Lastly, in the textual component, the thematic structure is observed, indicating a focal point of the message to identify what the clause is about (Graber, 2001; Webster, 2005) and to organise discourse, create continuity as well as its flowing in our texts (the textual metafunction) (Halliday and Matthiessen, 2004).

Thus, it is an interesting area for the analysis and discussion. Based on the rationale above, the research questions for this study are: What types of processes that will be shown from ideational grammatical metaphor? How can we distinguish the sentences based on their meaning and function from the interpersonal, textual, and ideational meta function? The result of this study can be significant for education purposes related to Systemic Functional Linguistics. This study can be used as a reference in learning about grammatical metaphor in general. Moreover, this study can also be considered as an attempt to enhance people's interest to analyze more about texts and sentences nowadays.

TEORI & METODOLOGI/THEORY & METHODOLOGY

In her 2nd edition book about Systemic Functional Linguistics, Eggins (2004) distinguishes grammatical metaphor into three meta functions based on the function of clause itself, which are: Interpersonal meaning (mood), Experiential or Ideational meaning (transitivity), and Textual meaning (theme). Eggins (2004, p. 119) believes that “grammatical metaphor is part of the creative potential that grammar offers language users.” Respectively, those three meanings will be elaborated according to Eggins (2004) and Eggins (1994) for point (1) and (3) and Sujatna (2013) especially for point (2), as follows:

- (1) Interpersonal Meaning, this metaphor represent clause as exchange (mood and residue). When we read one text of conversation, for instance, that's when we can consider through the **dialogue** and we can tell or specify the relationships between the interactants. The purpose of this meaning is to show us about how clauses are structured

so that readers can use them to challenge, assert, agree, contradict, offer, refuse or many more. We are able as well to describe the structure of clauses and to uncover while explaining how interpersonal meanings are being realized in interactive texts. The way that engaging in argument allows the participants inside the text to clarify their relationships with each other to demonstrate the general function of dialogue. Being able to take part in dialogue means is to be able to negotiate the exchange of interpersonal meanings about roles and attitudes, being able to realize social relationships with other language users (is it a friends relationships or just being a strangers or colleagues, which we can feel from reading some texts or dialogues).

Mood as a part of clause as exchange are only consists two entities: subject and finite. Whether the rest is **residue** which are: predicator, complement, and adjunct.

(2) Ideational Meaning, this metaphor is the most complicated and difficult one among those three, and also represent clause as representation (transitivity) that consists six main processes such as:

- Material process is process of doing that typically has a subject with the participant role of agent. A process of doing and also a doer (participant) is obligatory. The entity who or which does something is called the actor or agent.

The rose petal	fallen
Actor	material

- Mental process involve feeling, thinking, perceiving, and having emotional reactions to things. Subject in this process is the one who experiences the process, so the participant is labeled experiencer or senser. The experienced is labeled phenomenon.

Kenny	didn't see	her.
experiencer	mental	phenomenon

- Relational process involved being (including having) and becoming. According to Halliday (1997) this process is a generalization of the traditional notion that could be having two different modes: attribution (assigns quality of something) like example below:

My friend	is	a lawyer.
Carrier	attributive: intensive	attribute

Or can be identification (identify something) like example below, because the participants in this clause can be reversible whereas attributive are not.

Sari	is	a coward.
token	identifying: intensive	value

OR

A coward	is	Sari.
value	identifying: intensive	Token

- Verbal process are processes of saying. The participants in verbal processes are sayer, quoted, recipient, verbiage, and target. Bloor and Bloor (2004) define sayer as the person who produces the utterance, to whom we give self-explanatory and the representation of the words actually spoken which in this context we label quoted. As something we are spoken, quoted, can be called as direct speech.

He	said	'Please spare my life.'
Sayer	process	Quoted

- Existential process are process of existence. The participant inn existential

processes, expressed by the ‘real’ subject of the clause, called existent and followed by locative circumstances.

Five of my pencils	are	on the couch.
Existent	existential	locative circumstance

- Behavioral process claimed by Gerot and Wignell (1995) are processes of physiological and psychological behavior, like breathing-snoring-dreaming-smiling-looking-watching-listening-and pondering. The semantic role of the subject in behavioral process just only one participant called behavior, and in one case it can have a circumstance but on the other hand, it can have no circumstance.

Kyle	snored	heavily.
Behavior	behavioral	Circumstance

- (3) Textual Meaning, this metaphor represent clause as message (theme and rheme) that will analyze the clause partly as a theme and then combined with the remainder so that the two parts together constitute a message. Theme usually put first and this orients the reader to what is about to be communicated. Rheme or as we called it ‘the rest of the clause’, tells something about the theme. Or it could be Theme (point of departure for the message) and a Rheme (new information about the point of departure) as what is conveyed below.

Kenny	is my uncle.
Theme	Rheme

Theme-rheme structure combination of the clause is an essential component in the construction of cohesive, coherent text. With this function, textual meaning, the text can be negotiated. In describing the structural configurations by which the clause is organized as a message, the system of Theme, is recognized and involved as one major system.

Again, this study is using qualitative method to elaborate all discussions and findings that are going to be discussed any further. Therefore, qualitative method is a part of qualitative research. This research is the study to describe and tend to use the analysis. Processes and meanings (subject perspective) more will be found in qualitative research. Both the theoretical framework of Halliday (2014) and Eggins (2004) above are used in this study in determining the grammatical metaphor based on its function as a clause.

TEMUAN & PEMBAHASAN/FINDING & DISCUSSION

The focus of this study shows that generally there are three meanings as a part of metafunctions in grammatical metaphor, i.e.: Interpersonal, ideational or experiential, and textual meanings; and each kind consists of several parts as explained previously. So to answer the previous two questions in the introduction part, let we analyze them one by one in order, by using sentences as the case respectively. The data are taken from ‘Global Sources of Local Pollution’ Science Book, chapter one only. The writer will give explanation to each type of metafunctions.

1. Here are some instances and keys for the case of Interpersonal Meaning:

<i>S : Subject</i>	<i>C : Complement</i>
<i>F : Finite</i>	<i>Aj: Conjunctive</i>
<i>P : Predicator</i>	<i>Ac: circumstantial Adjuncts</i>
<i>Ca: attributive Complement</i>	<i>Am: Adjunct mood</i>

- a) ‘When we think of pollution, we tend to think it’s a problem that humans cause through ignorance or stupidity—and that’s certainly true, some of the time’.

- When (Aj) we (S) think (F/P) of pollution (C), we (S) tend (F) to think (P) it (S) is (F) a problem (C)—[that (Aj) humans (S) cause (F/P) through ignorance (C) or stupidity]—and (Aj) that (S) is (F) certainly (Aj) true (C), some of the time (Ac).
 - b) ‘Air pollution, once thought of as purely a local issue, now is recognized as a complex problem that is also subject to regional, hemispheric, and even global influences.’
 - Air pollution (S), once (Aj) thought (F/P) of as purely (Ca) a local issue (C), now (Aj) is (F) recognized (P) as a complex problem (C)—[that (Aj) is (F) also (Am) subject (C) to regional (Ac), hemispheric]—and even (Aj) global influences (C).
2. Here are some instances and *keys* for the case of Ideational Meaning (transitivity):
- | | |
|------------------|------------------------|
| S : senser | Pme: mental process |
| Sy : sayer | Pi : intensive Process |
| Ph : phenomenon | Pm : material Process |
| A : actor | At : attribute |
| C : circumstance | Cr : carrier |
| P : process | |
- When we (S) think of (Pme) pollution (Ph), we (S) tend to think (Pme) it (Cr) is (Pi) a problem (At) that humans (A) cause (Pm) through ignorance or stupidity (C) — and that (Cr) is (Pi) certainly true (At), some of the time (C).
 - Air pollution (Ph), once (C) thought of (Pme) as purely (C) a local issue (At), now (C) is (Pi) recognized (Pm) as a complex problem (At) that is (Pi) also subject (At) to regional, hemispheric, and even global influences (C).
3. Here are some instances for the case of Textual Meaning. This case is the easiest among the three types of metafunctions. There is no *key* here, only the **Theme** and Rheme. **Theme** are underlined and **bolded**. Rheme are not. The main point here is the theme, the rest are rheme.
- When we think of pollution, we tend to think **it** is a problem that humans cause through ignorance or stupidity — and **that** is certainly true, some of the time.
 - Air pollution, once thought of as purely a local issue, now is recognized as a complex problem **that** is also subject to regional, hemispheric, and even global influences.

KESIMPULAN & SARAN/CONCLUSION & SUGGESTION

After discussing the research findings, we can distinguish three different meaning in functional grammar approach which clause can be considered as message (textual meaning – theme/rheme); clause as representation (ideational/experiential meaning – transitivity); and clause as exchange (interpersonal meaning – mood and residue). The result of this study is strongly recommended to be used as reference in future studies as well as a guide in Systemic Functional Linguistic Study and Approach especially in academies.

The **most complicated** way to specify the function of the clause is by using ideational meaning because transitivity discusses processes, participants, and circumstances by dividing them into different group based on its own function. The **simplest** way to specify the function of

the clause is by using textual meaning because theme and rheme help us understand how information is conveyed in clauses based on its pattern (usually, theme can be found in the beginning of the clause). While interpersonal meaning helps us to explore how the clause is structured to identify relationship between the semantic organization of interaction and grammatical differences in the Mood structure, mood types, and the role of modality (modalization and modulation) of clauses.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY atau/or REFERENSI/REFERENCES

- Bloor, T. B. 2004. *The Functional Analysis of English (2nd ed.)*. London: Hodder Education.
- Council, N. R. 2010. *Global Sources of Local Pollution*. Washington: The National Academies Press.
- Deterding, David H & Poedjosoedarmo, Gloria R. 2001. *Grammar of English*. Singapore: Prentice Hall.
- Eggins, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Eggins, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics (2nd ed.)*. London: Continuum.
- Gerot, Linda and Peter Wignell. 1994. *Making Sense of Functional Grammar: An Introductory Workbook*. Sydney: Gerd Stabler.
- Jonathan J. Webster, C. M. 2005. *Continuing Discourse on Language A Functional Perspective*. Hong Kong: Equinox.
- M.A.K Halliday, C. M. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar (4th ed.)*. New York: Routledge.
- Sujatna, E. T. 2013. *Understanding Systemic Functional Linguistics*. Bandung: Unpad Press.
- Webster, M. A. 2009. *Continuum Companion to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum Companion.
- White, J. R. 2005. *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. Great Britain: Palgrave Macmillan.

**EFFECTIVITY OF VCT METHOD IN TEACHING SOCIAL SCIENCES TO
IMPROVE THE MENTAL ATTITUDE OF MANNERS.
(Class Action Research in the VII E Classroom SMPN 4 Bandung)**

Puti Laras Febrianti

Dian Purnamasari

Department of Social Studies, Indonesia University of Education

ABSTRACT

The background of this research of several problems in social sciences studies which tends to strengthen to cognitive aspect, on the other hand the role of teachers is dominantly implemented in the process of studying social sciences, this event tends to be given by delivering speech and discussion without considering the manners of the students. This purpose of the research is to search the Values Clarification Technique Methods and to accomplish the problem of moral and ethics undergone by the students especially the student's manners during learning the social sciences subject at schools. This research is expected to recognize the effectivity of Values Clarification Technique (VCT) method implementation in improving, selecting and judging the consistent behavior. This class action is released in seventh grade E of SMPN 4 Bandung which has been begun by arranging the Values Clarification Technique (VCT) action plan, and continued by cycle I, cycle II and cycle III. Methode used in this action is called classroom action research (PTK) based on subject of the teacher research on thirty four students. The source is derived from observation, interview, field notes and document. Data analysis is started from collection of data, the interpretation data and the validity of data. The result of research shows that the study of social sciences throug VCT method is able to improve the mental attitude of manners during studying in the classroom. In spite of the difficulties about time, conception and the comprehension of the student on VCT method can be inferred that they tend to perform proper manners of the students. By improving good manner, the active process of study which interpreted by stating, questioning and responds, all will indicate the good attitude and active roles showed by the students in behaving. According to the conclusion above, the VCT method is certainly needed and it should be supported by various materials, models, media, source of studies, and evaluation system. To improve the good manners of the students in studying social sciences, it is exactly necessary to grow moral value and ethics. Teachers are expected to conduct the class research in order to understand, analyze and overcome the problems related to daily taks at school.

Keywords: Effectivity, Values Clarification Technique, Social Sciences Learning, attitude of manners

PRELIMINARY

Motivated by the results of the pre-study conducted by researcher at class VII-E SMPN 4 Bandung, researchers discover there are problems for social sciences lesson in the class. It is obvious that the behavior patterns of students who often mock or make fun of his friends, they are lack of well mannered attitude in greetings, introductions, permission or excuse, body language, facial expression, hand gestures and demeanor in appearance. This is not in accordance with the Curriculum Center of Permendikbud publication No. 23 (2006) that stated, the character education developmentserves (1) to develop and improve the potential of the base in order to be good, think good and well-behaved; (2) strengthen and develop the nation's multicultural behavior; (3) improve competitive civilization in the world association. This is why the education-character-based with all of its dimensions and its variations become important and essential. The character we want to build not only just politeness, but at the same time we are building a character that can grow as the embitterment of intellectual capital to build creativity and innovation. In this issue, it can be seen that students are disrespectful.

From formal education point of view, it can be traced to the root of the problem by looking at the role of schools in fostering moral values of students. Actually, in the school there are some subjects that can help students to develop moral values such as social sciences. Learning Social sciences or social science aims to make students able to develop the knowledge, attitudes, and social skills, which are useful for their progress as individuals and as members of society (Saidihardjo, 2005, p. 109). There are character values that can change the attitude and behavior of students in learning Social sciences. However, all this time Social sciences emphasizes on the knowledge, memorizing and understanding only. Social sciences has not been worked yet to change attitudes, behavior, and it does not apply the values and norms or the character from the learning. Students just follow the lesson without applying the value of the Social sciences on their behavior. The role of the teacher is more dominant in providing information knowledge, less interactive learning process, not contextual, and from student perceptions Social sciences is boring. It does not even need to be studied seriously.

Sondra P. Siagian (2001, p. 24) in JuwandiRonni (2008, p. 8) provides the definition of "effectiveness is the utilization of resources, facilities and infrastructure in a certain amount that is consciously set to produce some goods on the exercise of service activities. Effectiveness indicates the success of the achievement whether the targets is reached or not. If the result of the activities is getting closer to the target, the effectiveness is getting higher."

This is a result of the learning process in schools IPS which has been more dominated by the lecture method that is less encouragement and cause the students feel bored. This can be seen by the behavior patterns of students who often mock or make fun of his/her friends. And it is very unfavorable views of etiquette students in community with others. Students do tend to be impolite in greetings, introductions, permission, body language, facial expression, hand gestures and demeanor in appearance. Politeness according to Brown and Levinson (1978) in Amir (2007, p. 2) explains that "Politeness revolves around the notion of face expression. Face expression refers to the self-image or self-esteem (the rational). Everyone has self-image and try to maintain it. A person's face is composed of two sides. One side is the positive face, and the other one is negative face. Positive face refers to the self-image of each person (that is rational) who is desirous of what they want to do, they want to have, or which they believe is recognized by others as a good thing and commendable by let them free to act without being restricted.

One of the method that can be used in implementing the values for students characteristics is *Values Clarification Technique* (VCT), VCT according to Wina in Adri (2012, p. 15) in Wiriatmadja (2013, p. 22) is a teaching techniques to help students achieve and determine a good value in facing the issue through the process of analyzing the existing value that has been embedded in students characteristics. Where in the application of learning materials in the classroom, It is served with a variety of learning models such as "Pelelangan Nilai (Auction Value)", Environment Pie models, and "Mau dan Harus" model in which has social values around the students. When using the VCT method, students will think critically to understand the prevailing social values around them. Through this process students will undergo maturation, and students will embrace the values that they perceive. Parents, teachers, close friends, idols and the environment around them give considerable influence in decision-making in determining the attitude of students.

Based on the observations of researcher during the process of learning in social sciences or pre-study time of observation in SMP Negeri 4 Bandung, by using the VCT, it is expected to increase the politeness of students through the auction value game, time pie game and "mau dan harus" game. By providing those games in the learning process, the atmosphere in the class is more alive and the students are happy to follow the activities of social sciences. The researcher finds it can obtain the maximum results in learning process. Because this method is very interesting in learning, researcher want to find out why students are more active and they can respect while join the social sciences class. Therefore researcher is interested in further analyzing why the implementation of VCT method can increase the values of politeness in social sciences learning. On this occasion the researcher intends to analyze in a thesis title "The

effectiveness of implementation of VCT Method in Learning Social sciences for Improving Attitudes (Class Action Research in Class VII E SMPN 4 Bandung)".

Based on the problems that has been described above, the problem in this research is "How the effectiveness of implementation of VCT method in Learning Social sciences to Improve Attitude Courtesy". The formulation of the problem in this study as follows: (1) Is the effectiveness of implementation of VCT in Learning Social sciences method can improve the students' politeness toward their environment; (2) What kind of obstacles will be faced by the teachers and students in the effectiveness of implementation of VCT in Learning Social sciences method to improve politeness; (3) What is the solution to face those obstacles when applying the method of VCT in teaching social sciences to improve politeness.

METHOD

This research is conducted at SMPN 4 Bandung. The research subject is VII-E class with 34 students consisting of 18 male students and 16 female students. This study uses a Class Action Research (PTK). Class Action Research (PTK) is a study that combines the research of the procedures with the substantive action, an action that is taken in a disciplinary inquiry or an effort of a person to understand what is happening, while engaged in a process of improvement and change Hopkins (1993, p. 44) in Wiriaatmadja (2012, p. 11).

This classroom action research design refers to the spiral model Kemmis and Mc Taggart through several cycles of action and consists of four components, namely planning, action, observation, and reflection. The four components are seen as one cycle. Therefore, the understanding of the cycle on this occasion is a round of activities consisting of planning, action, observation, and reflection.

Data collection techniques are used through observation, interviews, questionnaires documentation, and field notes. Further data analysis is mostly done in conjunction with the data collection. The research data will be analyzed qualitatively. The data is obtained by the researchers directly from the field in the form of raw data. After getting the raw data of the performance in the classroom, the results of raw data needs to be processed in order to portray the actual events that happened.

RESULTS AND DISCUSSION

Based on preliminary research and observations that is conducted by researchers, researchers conclude that students of VII-E class lacks of politeness. Based on preliminary findings, the researchers, the teacher and second supervisor conduct a discussion to seek a proper solution to handle the problems that is found in VII-E class. We decide is to apply the VCT auction values, environment pie / history pie and "mau" and "harus" method.

The implementation of VCT method in Social sciences to improve politeness of the students has been done well. This is shown by indicators that show the enhancement in students from less to be good enough.

At the auction value method, the first cycle of the implementation of VCT models shows a little improvement process of politeness and learning results are very satisfactory. While doing the learning process we facesome obstacles in the implementation of VCT methods to improve students' politeness. The scenario that is made is not going well, and students less focused on learning so that can be left on another friend. But it appears the courage of the students to ask questions, express opinions, making choice and by asking question is an indicator of progress in the process of learning social sciences using the auction value method. As we know when the learning process is accelerating, the result of learning is progressing well.

In the second cycle, at the beginning of learning the researchers is trying to create a pleasant atmosphere and explains the learning objectives and learning model that will be implemented, however, some of the students is not fully pay attention to what is described by the teacher. At the time of implementation of the model of learning, the feedback from the students are quite good, some students express their opinion with a variety of explanation that contains the values and behavior of human life in accordance with the theme of discussion as

well as the obstacles that occur during the implementation of the first cycle is quite good. Interaction between the students have started quite well, many students are interested to the problems that they discuss. However, during the discussion the atmosphere is still disorganized, sometimes the students, is still lack of concentration. Some of the students focus on their own activity. Although the students are able to carry out the discussion, but the direction and guidance of the teachers are still needed. Student learning outcomes based on the essay and multiple-choice tests show an improvement compared with the actions of first cycle.

In the third cycle, in the beginning of learning process, the teachers have had the ability and try to create conducive learning atmosphere. Most students are very attentive to what is being said by the teacher about the learning objectives and the material to be covered. All of the students seem to feel happy when teachers convey the information that they are going to use various models of discussion. As the auction value all of the students respond positively. Through these models, the learning atmosphere becomes interactive. The teacher give the students opportunities to be active, appreciate the students who are able to answer by providing award-star, trying to develop politeness and respect, trying to develop the spirit of the students to keep the atmosphere of the class to be interesting and fun. Through the display makes the students to get involved with the variety of the games during the learning time. Almost all of the students have the courage to express their opinion. During the process of learning social sciences students have high motivation, they act more polite with friends, respect each other, and interest for learning social sciences.

In the model environment pie or history pie, in the first cycle, the implementation of VCT model has not shown improvement learning process and the results were very satisfactory. In social sciences learning there are some obstacles, such as the allocation of time, students are not familiar with the environment pie or history pie model. Although in the learning process has shown better progress. With the courage of the students to ask questions, express their opinions, and make choices, we can conclude those points as an indicator of the progress in that process. As we know when the learning process is accelerating, the result of learning also will improve.

In the second cycle, based on observation and direct observation in class, the researchers in beginning of learning has already created a nice atmosphere and explains the learning objectives and learning model that will be implemented, however, a few students is not optimal on giving their attention to what is described by the teacher. There are also some obstacles of the first cycle has been resolved. At the implementation of the learning models, the activity of the students is quite good, some of the students have the courage to ask and express their opinion with a variety of reasons that contains the values and behavior of human life in accordance with the theme of discussion. Interaction between the students have started very well many students are attracted to the problems discussed. However, during the discussion the atmosphere is still disorganized, sometimes the students, is still lack of concentration. Some of the students focus on their own activity. Although the students are able to carry out the discussion, but the direction and guidance of the teachers are still needed. Student learning outcomes based on the essay and multiple-choice tests show an improvement compared with the actions of first cycle.

In the third cycle, in the beginning of learning process, the teachers have had the ability and try to create conducive learning atmosphere. Most students are very attentive to what is being said by the teacher about the learning objectives and the material to be covered. All of the students seem to feel happy when teachers convey the information that they are going to use various models of discussion. As the auction value all of the students respond positively. Through these models, the learning atmosphere becomes interactive. The teacher give the students opportunities to be active, appreciate the students who are able to answer by providing award-star, trying to develop politeness and respect, trying to develop the spirit of the students to keep the atmosphere of the class to be interesting and fun. Through the display makes the students to get involved with the variety of the games during the learning time. Almost all of the students have the courage to express their opinion. During the process of learning social

sciences students have high motivation, they act more polite with friends, respect each other, and interest for learning social sciences.

Model "MAU and Harus", based on the results of the evaluation of the first cycle of implementation model "MAU and Harus", it has not shown some improvement in learning process and the results are quite satisfactory. Although, in the learning process have shown improvement of politeness of the students during Social sciences. The courage of the students to ask questions, express opinions, and make decision is an indicator of the improvement of this process. As we know when the learning process is showing some improvement, the result of learning will be also progressing well. But there is a weakness from this method, that is the lack of understanding of the model "MAU and Harus".

Based on observation and direct observation in the classroom of the second cycle, the researchers at the beginning of learning process is trying to create a pleasant atmosphere and explains the learning purposes and learning model that will be implemented, however, a few students is not optimal on giving their attention to what is described by the teacher. At the implementation of "MAU and Harus", the activity of the students is quite good. Some of the students show the improvement of their politeness. However, during the discussion the atmosphere is still disorganized, sometimes the students, is still lack of concentration and the students focus on their own activity on the other hand some students express their opinion with a variety of explanation that contains the values and behavior of human life in accordance with the theme of discussion

Based on observation and direct observation in the classroom of the third cycle, the researcher at the beginning of learning process the atmosphere is quite good and explains the learning objectives and learning model that will be implemented, however, a few students is not optimal on giving their attention to what is described by the teacher. The obstacles using this model can be handled; so that during the implementation of the learning models, the activity of the students is quite good, some of the students have the courage to ask and express their opinion with a variety of reasons that contains the values and behavior of human life in accordance with the theme of discussion. The improvement of the students in the learning process is very nice and has reached what is expected.

CONCLUSION

The implementation of Learning Social sciences (IPS) method using *Value Clarification Engineering (VCT)* Model Auction Value, environment pie or history pie Model and "MAU dan "Harus" to improve the attitude of the students in Learning Social sciences (IPS) in Class VII E SMP Negeri 4 Bandung can be summed up as follows:

The implementation of learning Social sciences through VCT method which the position of students as subjects and learning activity center succeed to improve student performance both on process and learning outcomes. Implementation of VCT learning materials can encourage the students to make efforts in exploring values, attitudes, and morals. In principle VCT method teach students to find and explore the learning process. VCT method in social sciences, develops teacher roles, namely as eksplorator, facilitators and mediators in creating a pleasant learning atmosphere. The changes are positioning the teacher to be more familiar and open in the learning process, thus providing meaningful learning experiences.

The use of VCT methods in the learning process can improve students' politeness in behavior. This can be seen when analyzing the problems of being polite by using the steps VCT activities, students are able to appreciate and respect the opinion of their friends. Students is no longer selfish and arrogant on expressing their opinion and they are not mocking others friends opinion. Such behavior appears because VCT which is applied requires students to improve politeness, respect each other, and improve their team work to unify opinion, in order to find solutions to solve a problem or case.

The implementation of VCT method is a process of helping students through stages of thinking in resolving the confusion value in the form of cognitive, affective, and psychomotor. The learning process of Social sciences (IPS) by using VCT method is not as easy as imagined.

To develop politeness in the classroom, there are several obstacles faced by teachers and students such as:

1. The Obstacles for the Teachers:
 - 1.1. The teachers try to run the scenario for studying which has been made but there are still some steps were missed.
 - 1.2. Lack of time in using the VCT.
 - 1.3. Teachers also have not been used instructional media optimally. Preferably to make the chart for a description of the steps VCT to facilitate student understanding.
 - 1.4. The difficulty of changing the attitudes of the students to be better
 - 1.5. The lack of teacher's knowledge about the methods of VCT.
 - 1.6. Teachers are not capable enough at managing the class by using the method of VCT.
2. The Obstacles for Students
 - 2.1. The lack of understanding of students about VCT explanation from the teacher.
 - 2.2. Students unfamiliar with VCT method. The method which has been used by teachers are lectures, discussions, PBL, and debate. As a result, the learning outcomes related to the assessment results have not shown the expected progress.
 - 2.3. Students are lack of concentration on learning process.
 - 2.4. Confusion in the implementation of VCT method.
 - 2.5. Lack of preparation of students in implementing VCT method.

Because of those obstacles, writer tries to find a solution to the effectiveness implementation of VCT method in learning Social sciences to improve students' politeness. As for some solutions to face obstacles faced by teachers and students in learning social sciences using VCT as follows:

To overcome of VCT Method in learning process there are some solution of VCT implementation as follows:

1. Utilization of time, making the learning does not fit the scenario is not a problem, the lack of time we can be overcome with the matter that is described in the classroom, while for the method of environment pie or history pie or "MAU danHarus" can be redeployed at home.
2. Use VCT as a routine.
3. Make media as attractive as possible both in the manufacture of currency for the auction value of multicolored game, so that students are interested and want to try the game of VCT.
4. Students, who is still unfamiliar with VCT methods is getting used to VCT methods.
5. Teachers give a clearer explanation with words that can be understood by the students and provide an example to help students' understanding about VCT methods properly.
6. Students is still lack of concentration because our students cannot control the class and media are less attractive, with our master classes, making the media more attractive and remember the names of all the students can help students focus on the subject.
7. Doing some approaching with students (look for the cause of students' bad behavior).

REFERENCE

- Amir, Amril.(2004). Jurnal Bahasa dan Seni. *Pembelajaran Kesantunan Berbahasa.V* (1), hlm.1-5.
- Juwandi Ronni. (2012). *Efektivitas Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Bandung Dalam Rangka Reformasi Birokrasi. (Studi Kasus untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik sebagai upaya mewujudkan Good Governance)*.Skripsi FPIPS UPI Bandung: Tidakditerbitkan.

- Kemmis and Taggart. 1990. *The action Research Planner*. Victoria. Deakin Univ Press.
[Online]. Tersedia di : <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/desain-ptk-model-kemmis-mctaggart.html> [Diakses 20 November 2013].
- Krizi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas* [Online]. Tersedia: <http://krizi.wordpress.com/2011/09/12/ptk-penelitian-tindakan-kelas-model-kemmis-dan-mc-taggrat/> [20 November 2013].
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Puskur. (2006). *Kurikulum KTSP*. Jakarta: Depdiknas.
- Saidi hardjo. (2005). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Depdiknas S.
- Wiriatmadja, Agung. (2013). *Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing untuk Menekan Prilaku Bullying Siswa Di SMP 4 Bandung. (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)*. Skripsi FPIPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

THE USE OF RASA 'TO FEEL' AS A HEDGE IN INDONESIAN NOVELS: A CORPUS STUDY

Putri Ayu Rezkiyana / Sanata Dharma University / putri.ayurezki@gmail.com
B. B. Dwijatmoko / Sanata Dharma University / b.b.dwijatmoko@gmail.com

ABSTRACT

The word rasa 'to feel' or 'to taste' in Indonesian is usually used to show a feeling or taste. It is frequently used as a hedge or a word whose function is "to make things fuzzier or less fuzzy" (Lakoff 1972, 485). Through this study, the writers aim at describing the use of rasa as a hedge through corpus study derived from Indonesian novels. To analyze the data, the write applies Martin and White's (2005) appraisal theory that classifies the assessment of language into three categories which are affect, judgment, and appreciation. The result of the study shows that rasa 'to feel' is used as a hedge for judgment is 59.09%, affects 29.55%, and appreciations 11.36). The result indicates that Indonesian are more careful when they give comments on whether someone is good or bad or whether what they do meets or violates some social standards and do not need to do so when they talk about someone's feeling or give their appreciation.

Keywords: appraisal theory, hedges, semantics, Indonesian novels

INTRODUCTION

Hedges are usually used to strengthen or lessen the impact of an statement (Hyland, 1998). Such thing also happens in the Indonesian novels in which, for instance, someone actually believes in certain thing (issues, news, or arguments) but s/he does not want to bold it. In English we have the words such as *think, assume, probably, maybe, wonder*, and so on, which are considered as hedges. Meanwhile, in Indonesia, the word that has similar meaning of those English words is *rasa*. Although it commonly refers to taste of food as the primary meaning, another meaning is positioned as hedges which define as *to feel*, for example in the sentence such as *Saya rasa saya melihat kamu kemarin* (I think I saw you yesterday). The synonyms of *rasa* in Indonesian language are *pikir* (think), *sepertinya* (seems), *mungkin/kemungkinan* (maybe, probably), and *asumsi* (assume). Regarding the meaning, according to Lakoff (1972), hedges are 'to make things fuzzier or less fuzzy' (p.485). In other words, by using hedges, the definition or statement used in the utterances will be opaque to be understood that might cover the motives of the speaker towards the other participant or hearer. Since it is related to cognitive aspect, therefore, the hedges indicating feeling is not followed by nominalization or objects.

In Indonesian culture, when people say *rasa* or *rasanya* to show their feeling, there might imply doubtfulness, certainty, and believe about the things. Indeed, the use of *rasa* as hedges is able to direct participants getting involved to the speaker's mind by considering that it is true regardless the fact. Hence, it requires much attention in order to identify whether it reflects the truth condition or not. To classify the types of hedges, Martin and White (2005) suggest the appraisal theory that is purposed to evaluate the language. This theory can be said as the further development of Halliday's (2005) Systemic Functional Grammar (SFG). In SFG (Halliday, 2004, Eggins, 2004), there are three metafunction operated to analyze language which are ideational (transitivity analysis), interpersonal (relation between the speaker and the addressee), and textual (mood and theme). The appraisal theory is based on the interpersonal metafunction since it talks about the utterances, between the speaker and the participants. Three categories for language assessment are affect, judgment and evaluation, in which those can be understood by its context, not the word as a single unit. The explanation about the classification and how the data collected and analyzed is written in the next session Theory and Methodology.

Some researchers actually had studied about hedges in different ways. A prior study by Shih-Ping Wang and Khunkhenova Tatiana (2016) discussed kinds of hedges that occur in EFL journal papers. They believe that hedges is one of politeness strategies which can be applied in academic subjects. In their analysis, it exposures the number of data about the types of hedges in which modal auxiliary *can*, verb *suggest*, and adjective *most* are the most frequent used as the hedges. Meanwhile, another one taking Indonesian language as the source data done by I Nyoman Suka Sanjaya (2016) studies hedges written in the research articles in pragmatics scope. He states that hedges is linguistic expressions which have persuasive effect especially in the research articles. The study compares the use of hedges between articles written by the natives (English speakers) and the Indonesians whom the official language is not English. He brings the issues in socio-cultural context so that it is found that the native written articles apply hedges to express negative politeness because of its egalitarianism concept in the society, while Indonesian writings use them for positive politeness is purposed based on the solidarity ideas developed among its people. Those two prior studies are different from this present one since the focus is on the word *rasa*, not all types of hedges occur in the novels. In addition, it tries to scrutinize the tendency of using particular kind of language attitude containing in *rasa* that might reflect characteristics of Indonesian writers as well.

Two research questions underlying this study are what types of attitudinal meaning presented in the Indonesian novels, and why those meanings are used by the writer. The first question is more about the findings done by categorizing the word *rasa* into three categories above, while in the second question, the researchers discuss the tendency of Indonesian novels in implying attitudinal meaning.

THEORY AND METHODOLOGY

As the development of SFG, appraisal theory is a part of interpersonal metafunction that focuses on the language evaluation. This concerns on how the speaker or writer communicate their shared feeling or values. In other words, it is said as attitudinal evaluation since the meaning is about the speaker/writer evaluates the entities, the happenings, or state of affairs in positive or negative behavior. White (2015) states

The evaluative meanings described by the appraisal framework provide some of the mechanisms by which the “interpersonal” metafunction operates, in that they present speaker/writers as revealing their feelings, tastes, and opinions with greater or lesser degrees of intensify and directness, as construing propositions as more or as less contentious or warrantable, and as thereby aligning or disaligning with value positions in play in the current communicative context (White, 2015).

It can be inferred that this framework is aimed to see the speaker/writer’s intention in using language in which the meaning of utterances purposes to influence the reader/hearer to do the same as what they say.

There are three semantic regions of attitude evaluation suggested by Marthin and White (2005) that involves aesthetics, ethics, and emotion. For the emotion, it is related to emotional feeling owned physiologically since born, and so called as **affect**. In other words, affect is also the assessment to an emotional reaction such as happy or sad, interested or neglected, like or dislike, and so on. Aesthetics is how we appreciate or evaluate ‘artifacts, entities, happenings, and state of affairs by reference to aesthetics and other systems of social valuation’ (White, 2015). It is known as attitude of **appreciation**. The other one is ethics by which it is usually concerned with the moral values that exists in the society. In ethics, the evaluation is called as **judgment** which means ‘the assessment of human behavior and/or character by reference to ethics and other social norms’. Responding the evaluation of attitude in language by Martin and White, it can be understood that the language contains meanings that are potential to link between the writer and the reader.

To conduct this study, the researchers used the website www.corci.org. The website provides 2715 occurrences of the word *rasa*. From the data, 200 sentences which show the use

of *rasa* as a hedge were identified and selected. Then, from the sentences, 44 sentences were analyzed.

FINDINGS AND DISCUSSION

In the data collection, it is found that most data shows 26 or 59,09% for judgment, while affect has 13 or 29,55% and appreciation has 5 or 11,36%. The statements containing opinion are 24 data or 54,45% while facts are 20 or 25,50%. The use of *rasa* as a hedge in the three semantic regions will be discussed below.

Judgment

The word *rasa* containing judgment can be seen in the sentences such as in (1) and (2).

- (1) Tanpa mereka berdua, **RAS**anya jaringan kita di sekolah sudah habis! (AAP-4)
Without both of them, I think our school network is finished!
- (2) ...Sedangkan Ali Topan yang **RAS**anya ke sekolah cuma iseng, dan hidupnya semi acak-acakan, ulangnya paling apes dapat 8. (ATAJ-45)
... while Ali Topan, who I think goes to school for pleasure has a messy life, at least gets an 8.

Rasa with the suffix *-nya* accommodates judgment towards certain things. In (1) *rasanya* refers to the situation that states about a fact. Meanwhile, we see in (2), it points to particular subject which is Ali Topan. *Rasanya* in this context is not about a fact but opinion from the speaker in the novel towards a character, which the truth is uncertain. Although the speaker does not know about the truth, he has issued the judgment about him and can make others consider that it is true.

Affect

Affect is usually connected with the individual norm which is about the person and the feeling of bad or good, deserve or undeserved, and so on. Sentences (3) and (4) below show affect.

- (3) Gua mau nekat kayak si Topan, belum sanggup **RAS**anya. Gila, babe si Farah punya pistol. Kalau gua ditembak bisa celaka.(ATAJ-50)
I daren't do like Topan, I think I can't.
- (4) Ia tahu gelang emas dan uang itu berasal dari simpanan Mbok Yem. **RAS**anya ia tak tahan menerima budi itu, namun untuk menolak ia tak tega. (ATWJ-75)
He knew that Ma Yem had the golden bracelet and money as her saving. He thought he could not accept her offer, but he could not turn them down too.

When *rasa* indicates affect, it tends to affiliate with opinion that comes up from the person. However, the two sentences above prove that it can be about a fact as well. Example (3) tells an affect showing the opinion of speaker about himself, whether he is able or unable. This statement is uttered by using negative polarity *belum* which means not yet. Besides, in this context, the speaker values his own ability by which it can be responded by saying the possibility that 'he is able to do that'. It is different from example (3) that shows a fact of feeling which cannot be placed by anyone. Only the speaker knows the situation. Moreover, by seeing its context, it is impossible to say 'don't be shy, no problem you receive that gift', since the situation is only experienced by the speaker himself and no one might value it.

Appreciation

Appreciation is related to the aesthetic values referring to the things or phenomena. Here are the examples of *rasa* that portrays appreciation.

- (5) Anna Karenina Yang Manis! Saya senang sekali menerima suratmu. Saya tiba-tiba jadi bersemangat dan hidup te**RASA** tidak suram lagi. (ATAJ-31)
Sweet Anna Karenina! I am happy to receive your letter. I suddenly feel motivated and I don't feel life is not gloomy anymore.
- (6) Ku**RASA** rangkaian huruf-huruf seperti alif laam miim, alif laam ra, haa miim, yaa siin, nuun, kaf ha ya 'ain shaad adalah rumus-rumus Tuhan yang dahsyat maknanya. (AC-182)
I think the string of letters like alif laam miim, alif laam ra, haa miim, yaa siin, nuun, kaf ha ya 'ain shaad is God's formula which has magnificent meaning.

In sentence (5), the word *terasa* in this context indicates the fact that the speaker get spirited about the condition. However, *rasanya* in the sentence **Rasanya**, *baru pertama kali dalam sejarah hidup saya sampai hari ini, saya menerima perhatian yang menakjubkan* is personal experience in which the speaker values this moment as something amazing during his life. *Rasa* that means an opinion also happens in example (6). The speaker in (6) tries to evaluate the Arabic words by saying that they have magnificent meanings, so it can be inferred that this statement is a part of appreciation about the aesthetics.

From the analysis, the word *rasa* in Indonesian novels is mostly related to judgment. It conveys how personal feeling bounds with the social norms surrounding it, as seen in example (1) and (2) above. The acts or attitudes of the people (speakers) in the story are considered by ethics available in the circumstances, that can be pro or contra to the norm applied there. On the other side, hedges indicated affect is upon the individual domain which shown very personal feeling or experience such as happened in (3) and (4), whether it is bad or good, right or wrong, accepted or neglected, and so on.

Besides, by seeing the percentage in the use of hedges, most speakers utilize *rasa* to deliver their opinions. They are somehow not quite sure about what they believe in or entrust with, but the hedges might direct the people's response to something which is (uncertain). When the speakers have no doubt on their own ideas, the utterances are usually added by the matter of facts followed by logical explanation as given in ATAJ-45 which is written as follows:

Dia sudah bosan heran dan bertanya-tanya, bagaimana caranya otak Ali Topan bekerja. Ia yang punya catatan rapi, belajar cukup getol, tapi jarang dapat angka tujuh pada setiap ulangan Aljabar atau Kimia. Sedangkan Ali Topan yang **RAS**Anya ke sekolah cuma iseng, dan hidupnya semi acak-acakan, ulangannya paling apes dapat 8. Kalau nggak sungkan sama Pak Guru, dia selalu dapat 9 atau 10. Brilian-lah, begitu kalau orang Barat bilang. "Jadi skorsing gua berakhir pas dua hari menjelang minggu tenang, Bob?"

He can't stand his wonder, on how Ali Topan's brain works out. He whom the notes are well-arranged, has been study hard, but seldom he got score at 7 in each test of Algebra or Chemistry subject. While Ali Topan who is considered school is for fun, and with his messy life, he got at least 8 for the test. When he is not that reluctant to the teacher, he always gets 9 or 10. Such a brilliant, as so called by the Westerners. "So, my suspension will end up in two days ahead to holiday for preparing test, Bob?"

It can be seen that the other facts are potential to support judgment and make it a fact. Meanwhile, in the type of appreciation, for instance, the opinion is constructed by the entities involved in the happening moment such as written in the example (5) and (6). As the effect, the hedges using *rasa* uttered by the speakers might impress other participants about the contents, and creates the assumption of being more polite. This is also the influence of the Indonesian culture (as a part of Eastern culture) in which the level of politeness is exist. However, it can be

inferred as well that this kind of hedges implies the speaker's carefulness in delivering his/her ideas, especially to make judgment.

FINAL REMARK

To conclude this writing, it is found that *rasa* as a hedge is construed by its context in order to see intensional attitude in referring it. From three classifications of language appraisal, the attitude of judgment is more frequent compared to two other categories which are affect and appreciation. This phenomena happens in Indonesian novels by which the hedges using *rasa* is adjusted to the culture developed in the society. It is also considered as being more polite and indicates carefulness to utter the ideas or opinions than directly state the intention.

References

- Eggins, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistic* (2nd ed). New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. & Christian M.I.M. Matthiessen, C. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Oxford University Press.
- Hyland, K. 1998. *Hedging in scientific research articles*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Lakoff, George. 1973. *Hedges: A Study of Meaning Criteria and the Logic of Fuzzy Concepts*. *Journal Philosophical Logic*, 2 (4):458 - 508. DOI: 10.1007/BF00262952.
- Martin, J.R. & White, P.R.R. 2005. *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave.
- Sanjaya, I Nyoman Suka. 2016. *Konteks Sosial Budaya dan Penggunaan Hedges dalam artikel Penelitian: Kajian Pragmatik*. cited on *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6(1).
- Wang, S. 2016. Corpus research on hedges in applied linguistics and EFL journal papers. *International Journal of Education*, 9(1), 44-51, doi: dx.org/10.117509/ije.v9i1.3717.
- White, P.R.R. *Appraisal Theory*. The International Encyclopedia of Language and Social Interaction, First Edition. Ed. Karen Tracy. 2015 by John Wiley & Sons, Inc. DOI: 10.1002/9781118611463/wbielsi041.

VITALITAS BAHASA LEUKON DI PULAU SIMEULUE

Ratri Candrasari

M. Akmal

Universitas Malikussaleh

ratri@unimal.ac.id

Penelitian vitalitas bahasa sangat penting dilakukan dalam kegiatan pemetaan bahasa-bahasa daerah yang diperlukan untuk perencanaan bahasa. Unesco dalam 2 dekade ini telah menaruh perhatian lebih pada bahasa-bahasa dunia dan melakukan berbagai upaya untuk merevitalisasi bahasa-bahasa yang berpotensi punah. Bahasa Leukon adalah salah satu bahasa asli di pulau Simeulue. Bahasa ini termasuk salah satu bahasa minoritas di propinsi Aceh, Indonesia, yang dituturkan hanya pada 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, di kecamatan Alafan, kabupaten Simeulue, dengan penutur yang tidak lebih dari 500 orang. Dinamika sosial tentu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan sebuah budaya dan bahasa, begitu juga pada bahasa Leukon yang menunjukkan kemunduran yang cukup signifikan dikarenakan beberapa faktor sosial dan juga pengaruh bahasa-bahasa lain dipulau tersebut yakni bahasa Indonesia, bahasa Sigulai, bahasa Devayan, dan bahasa Jamee. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi profil penggunaan bahasa Leukon dan mengetahui tingkat vitalitas bahasanya yang diukur dengan skala EGIDS (Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale). Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini dan diperkuat dengan wawancara mendalam, dan observasi. Tingkat vitalitas bahasa Leukon berada pada level 6b pada skala EGIDS.

Kata kunci: vitalitas Bahasa, bahasa minoritas, skala EGIDS, Leukon

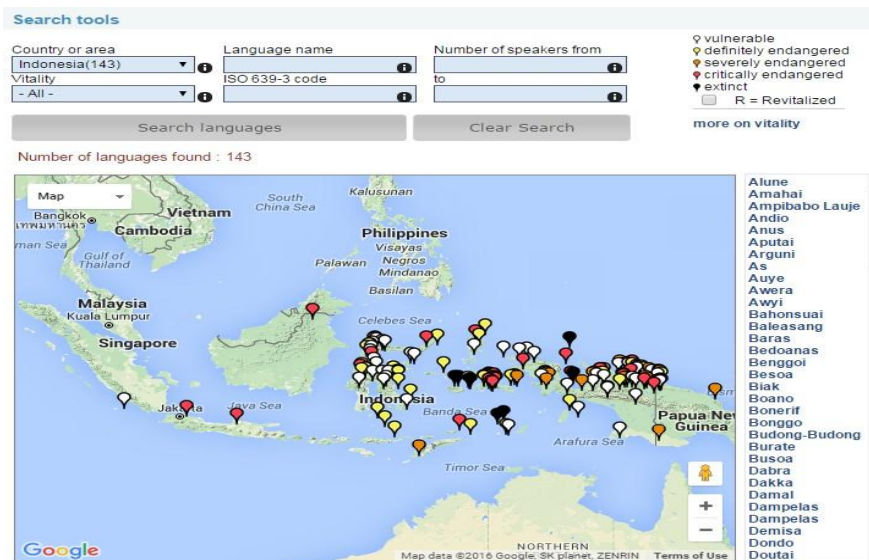
PENDAHULUAN

Penelitian tentang vitalitas bahasa terhadap bahasa daerah (*indigenous language*) masih belum banyak dilakukan khususnya di Indonesia, sementara informasi tentang hal tersebut mutlak diperlukan dalam perencanaan bahasa yang tentu akan menemui kesulitan dalam perancangannya tanpa adanya informasi mengenai vitalitas bahasa. Bahkan pihak Unesco sangat aktif terlibat dalam pemeliharaan bahasa-bahasa dunia, khususnya bahasa-bahasa daerah, melalui berbagai program dan pertemuan yang membahas masalah ini, diantaranya adalah peluncuran *The Red Book of Language in Danger of Disappearing* (1980), *Proclamation of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*(1997), *Unesco Endangered Language Program*(2001), dan juga konferensi yang menghasilkan *Universal Declaration of Cultural University* (2001), dan juga ada pertemuan para ahli bahasa Internasional dengan program *Safeguarding of Endangered Languages*.

Berawal dari amanat Unesco tersebut di atas, banyak ahli, penggiat dan pencinta bahasa, para pengambil kebijakan bahasa, bahkan NGO telah melakukan kegiatan yang termaktub dalam keputusan pertemuan tersebut di atas. Untuk kegiatan di tanah air masih belum banyak dilakukan secara terstruktur. Penelitian masih dilakukan secara sporadis dengan tujuan yang berbeda-beda sehingga hasil penelitian tidak terdokumentasi dan dilaporkan ke Unesco dengan baik. Bahkan peneliti luar banyak yang sudah melakukan di

beberapa tempat di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesai bagian timur. Karena menurut Atlas bahasa Dunia yang dapat dilihat pada <http://www.unesco.org/languages-atlas/index.php?hl=en&page=atlasmap>, di Indonesia bahasa-bahasa yang tergolongkan terancam (menurut versi dokumentasi Unesco 2003) banyak terdapat pada Indonesia bagian timur. Atlas tersebut dapat digunakan untuk melihat status bahasa bahasa di dunia. Untuk melacak vitalitas bahasa-bahasa yang ada di seluruh wilayah Indonesia melalui Atlas gambar 1 di bawah ini:

Gb. 1 Atlas Bahasa-bahasa di Indonesia ¹



Pertama kita ketikkan kata Indonesia pada kolom *country or area* akan muncul pemetaan bahasa-bahasa ibu di Indonesia dengan statusnya. Namun sewaktu kita mengisi kolom *language*, untuk mengetahui bahasa tertentu, belum dapat tersedia informasi terinci mengenai bahasa-bahasa di Indonesia yang kita maksud, sehingga ketika mengetik Leukon, informasi dalam kotak tersebut masih kosong. Kebanyakan status bahasa yang terdeteksi baru sebagian bahasa-bahasa di Indonesia bagian timur sehingga bahasa-bahasa yang lain walaupun termasuk bahasa minoritas di bagian Indonesia barat masih belum banyak informasi. Dalam atlas tersebut terlihat ada 5 tingkat yaitu *vulnerable* (warna putih), *definetely endangered* (warna kuning), *severely endangered* (warna oranye), *critically endangered* (warna merah), dan *extinct* (warna hitam). Atlas menggambarkan bahwa bahasa-bahasa di Indonesia bagian barat masih belum banyak informasi, nampak dalam gambar hanya beberapa titik yang dilambangkan dengan warna putih dan merah. Satu warna putih di pulau Sumatera bagian selatan yang artinya berkategori *vulnerable* (rentan), sedangkan bahasa-bahasa lainnya belum terpetakan.

Menurut Ethnologue (Lewis:2015) profil bahasa-bahasa ibu di Indonesia tercermin pada diagram berikut:

Gb.1 Profil Bahasa Ibu di Indonesia

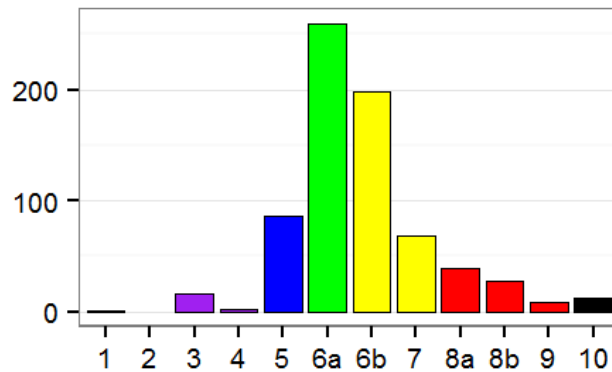


Diagram tersebut menunjukkan profil bahasa-bahasa ibu menurut status perkembangan bahasanya. Garis horizontal melambangkan tingkat vitalitas bahasa sebagaimana yang di ukur menggunakan skala EGIDS, yang dilambangkan dengan warna dapat dilihat pada daftar berikut:

Gb.2 Daftar Kriteria Warna

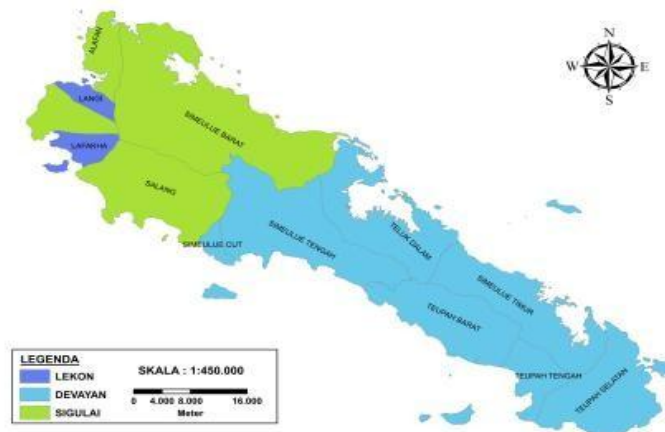
- Ungu = Institutional (EGIDS 0-4) — The language has been developed to the point that it is used and sustained by institutions beyond the home and community.
- Biru = Developing (EGIDS 5) — The language is in vigorous use, with literature in a standardized form being used by some though this is not yet widespread or sustainable.
- Hujai = Vigorous (EGIDS 6a) — The language is unstandardized and in vigorous use among all generations.
- Kuning = In trouble (EGIDS 6b-7) — Intergenerational transmission is in the process of being broken, but the child-bearing generation can still use the language so it is possible that revitalization efforts could restore transmission of the language in the home.
- Merah = Dying (EGIDS 8a-9) — The only fluent users (if any) are older than child-bearing age, so it is too late to restore natural intergenerational transmission through the home; a mechanism outside the home would need to be developed.

Tinggi batang dalam grafik mengindikasikan jumlah bahasa-bahasa yang diestimasi berada pada level yang telah di tentukan dalam grafik. Kesimpulannya adalah sebagian besar bahasa-bahasa ibu di Indonesia berada pada level vitalitas 6a dan 6b. Level 6a masih termasuk *vigorous* (kuat) dimana bahasa masih digunakan disemua lapisan generasi walaupun tidak terstandarkan. Sedangkan level 6b sudah memasuki awal pergeseran bahasa, titik dimana bahasa mulai terancam, dimana transmisi bahasa antar generasi mulai rusak, namun tahap ini masih bisa dilakukan usaha revitalisasi bahasa karena generasi *child-bearing* (generasi orang tua anak) masih menggunakan bahasa.

Penelitian ini fokus pada bahasa Leukon sebagai object penelitian utama dengan alasan bahwa bahasa ini adalah bahasa asli pulau Simeulue dengan jumlah penutur paling sedikit jika dibandingkan dengan 2 bahasa asli lainnya yang eksis di pulau tersebut, yaitu bahasa Devayan dan Bahasa Sigulai. Seperti yang dapat diamati pada gambar 3 tentang peta bahasa di

pulau Simeulue, pulau ini mempunyai 3 bahasa asli, yaitu Devayan, Sigulai, dan Leukon. Adapun peta persebaran bahasa seperti yang nampak pada gambar bahwa bahasa Devayan dengan warna biru muda mendominasi pemakaian di 7 kecamatan dari 10 kecamatan.

Gb. 3 Peta Bahasa Pulau Simeulue



Selanjutnya bahasa Sigulai dengan warna hijau yang ditemukan di 3 kecamatan, yaitu Simeulue Barat, Salang, dan Alafan. Kecamatan Alafan yang terdiri dari 4 desa ini cukup unik karena mempunyai wilayah tutur 2 bahasa asli, 2 desa menggunakan bahasa Sigulai/Sibigo, dan 2 lainnya menggunakan bahasa Leukon. Dan yang berwarna biru tua adalah wilayah tutur bahasa Leukon. Uniknya lagi, kedua desa ini tidak bersebelahan namun dipisahkan oleh 2 desa lain yaitu desa Lhok Dalam dan Lubuk Baik yang berbahasa Sigulai/Sibigo, begitu juga kecamatan sebelumnya yaitu Salang yang berbahasa Sigulai/Sibigo juga.

Dari wawancara dengan kepala desa Lafakha dan Langi diperoleh informasi tentang terpisahnya keberadaan kedua desa yang mempunyai bahasa yang sama, dikarenakan mereka melakukan perpindahan pada waktu yang lampau, namun masih tetap mempertahankan pemakaian bahasa tersebut hingga saat ini. Alangkah disayangkan jika setelah sekian lama dipertahankan namun akan terkikis dan menghilang di masa yang akan datang. Untuk itu penelitian ini dilakukan supaya masyarakat penutur bahasa tersebut sadar akan ancaman hilangnya bahasa tersebut, dan juga pada pemerintah daerah setempat untuk dapat mengantisipasinya melalui revitalisasi bahasa, karena bahasa yang sudah punah akan sulit direvitalisasi.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori Vitalitas Bahasa

Istilah Vitalitas diperkenalkan pertama ke area Ethnolinguistik adalah oleh Giles dkk (1977). Vitalitas suatu kelompok ethnolinguistik akan mempengaruhi suatu kelompok tutur berperilaku sebagai suatu kesatuan yang khas. Semakin suatu masyarakat tutur memiliki level vitalitas yang tinggi, lebih memiliki potensi untuk bertahan, sebaliknya jika mempunyai vitalitas yang rendah atau tidak mempunyai, bahasa tersebut diprediksi tidak akan bertahan. Dalam konteks pengembangan bahasa, penelitian vitalitas bahasa adalah penting karena

dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan sebuah bahasa akan berlanjut (*sustainable*) di masa depan, dan juga karena bisa digunakan untuk melihat kemungkinan usaha-usaha pengembangan bahasa yang berkelanjutan.

Ada beberapa konsep dan teori tentang Vitalitas Bahasa, namun dalam penelitian ini digunakan pengukuran menggunakan skala EGIDS (Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale). Rancangan teori ini dikemukakan oleh Lewis dan Simons (2009) dan merupakan penyempurnaan dari skala pengukuran vitalitas bahasa yang di publish UNESCO, skala GIDS, dan skala Ethnologue, dengan menggabungkan ketiganya menjadi satu model skala dengan klasifikasi 13 level yang kemudian diberi nama EGIDS (*Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*). Berikut kerangka kerja EGIDS yang disempurnakan (2013):

Tabel 1 Skala EGIDS (*Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*)

LEVEL	KATEGORI	DESKRIPSI
0	<i>International</i> Internasional	<i>The language is used internationally For a broad range of functions</i>
1	<i>National</i>	<i>The language is used in education,work,massmedia,andgovernmentat thenationwidelevel.</i> Bahasa digunakan berkomunikasi dalam dunia pendidikan. mass
2	<i>Regional</i>	<i>The language is used for local and regional massmedia and governmental services.</i> Bahasa digunakan pada mass media lokal dan regional serta dalam
3	<i>Trade</i>	<i>The language is used for local and regional work by both insiders and outsiders.</i> Bahasa digunakan oleh masyarakat tutur maupun kelompok etnis
4	<i>Educational</i>	<i>Literacy in the language is being transmitted through a system of public education.</i> Penguasaan bahasa ditransmisikan melalui sistem pendidikan yang
5	<i>Written</i> Bahasa Tulis	<i>The language is used orally by all generations and is effectively used in written form in parts of the community.</i> Bahasa digunakan digunakan secara lisan oleh semua generasi dan digunakan dalam bentuk bahas tulis di beberapa bagian
6a	<i>Vigorous</i>	<i>The language is used orally by all generationsandis being learned by children as their first language.</i> Bahasa digunakan untuk berkomunikasi lisan oleh semua generasi

6b	<i>Threatened</i> Terancam	<i>The language is used orally by all generations but only some of the child-bearing generation are transmitting it to their children.</i> Bahasa digunakan untuk berkomunikasi lisan oleh semua generasi tetapi hanya beberapa generasi kelompok dewasa berusia subur
7	<i>Shifting</i> Bergeser	<i>The child-bearing generation knows the language well enough to use it among themselves but none are transmitting it to their children.</i> Generasi usia subur mengetahui bahasa dengan cukup baik (dan
8a	<i>Moribund</i> Moribun	<i>The only remaining active speakers of the language are members of the grandparent generation.</i> Pengguna bahasa aktif yang tersisa adalah anggota dari generasi kakek-nenek atau lebih tua (yang mempunyai kesempatan
8b	<i>Nearly Extinct</i> Hampir Punah	<i>The only remaining speakers of the language are members of the grandparent generation or older who have little opportunity to use the language.</i> Pengguna bahasa aktif yang tersisa adalah anggota dari generasi
9	<i>Dormant</i>	<i>The language serves as a reminder of heritage identity for an ethnic community. No one has more than symbolic proficiency.</i> Bahasa berfungsi sebagai pengingat identitas warisan untuk
10	<i>Extinct</i> Punah	<i>No one retains a sense of ethnic identity associated with the language, even for symbolic purposes.</i> Bahasa ini tidak lagi digunakan dan tidak ada yang mempertahankan rasa identitas etnik yang berhubungan dengan bahasa, bahkan

Pada skala pengukuran vitalitas bahasa ini EGIDS mampu mengembangkan tiga hal penting; pertama, pengelompokan bahasa yang tergolong “safe” meliputi situasi pada diversitas bahasa, kedua, kategori bahasa “dibawah safe” terdefinisi dengan baik sehingga bisa menjadi perhatian pada program revitalisasi, ketiga, mempunyai rentang grid yang fleksibel sehingga bisa untuk mengukur seluruh bahasa yang ada di dunia.

Untuk mengadaptasikan skala ini dalam penelitian, disediakan 5 pertanyaan kunci yang dapat memandu diagnose pada proses evaluasi sebuah bahasa. Ke 5 pertanyaan kunci tersebut adalah sebagai berikut:

1. *What is the current identity function of the language?*

Untuk menjawab pertanyaan ini ada 4 kemungkinan jawaban yaitu *Historical, Heritage, Home, Vehicular*. Pemilihan jawaban akan menentukan kemana focus pertanyaan selanjutnya.

2. *What is the level of official use?*

Pertanyaan ini membantu membedakan antara level-level EGIDS yang mungkin ketika bahasa berfungsi sebagai vehicular. Ada 4 kemungkinan jawaban yang berkorespondensi dengan skala EGIDS level 0 sampai dengan 3, yaitu *International, National, Regional, dan Not-Official*.

3. *Are all parents transmitting the language to the children?*

Pertanyaan kunci ke-3 akan diajukan ketika pertanyaan kunci ke-1 jawabannya adalah *home*. Dua kemungkinan jawaban yaitu *yes* atau *No*. jika jawabannya *Yes* maka pertanyaan kunci ke-4 harus dijawab untuk menentukan vitalitas bahasanya ada pada level 4, 5, atau 6a. Jika jawabannya *No* maka pertanyaan kunci no 5 harus dijawab untuk menentukan level vitalitas bahasa pada level EGIDS 6B, 7, dan 8a.

4. *What is the literacy status?*

Jika jawaban pada pertanyaan kunci ke-3 adalah *Yes* maka status dari *literacy* pendidikan dalam masyarakat tutur bahasa tersebut harus diidentifikasi. Dan jawaban juga ada 3 kemungkinan, yaitu *institutional*, *incipient (written)*, dan *None*.

5. *What is the youngest generation of proficient speakers?*

Jawaban pertanyaan kunci ke-5 mengacu pada jawaban pertanyaan kunci ke-3, jika jawabannya adalah *No* maka perlu diinvestigasi dengan pertanyaan selanjutnya untuk mengetahui seberapa jauh pergeseran bahasa telah terjadi pada kelompok *greatgrandparents*, *grandparents*, *Parents*, atau *Children*.

Metodologi

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kecamatan Alafan, kabupaten Simeulu, pada 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, sebagai wilayah tutur bahasa Leukon.

Populasi dan Sample Penelitian

Populasi adalah masyarakat tutur bahasa Leukon, artinya penduduk di desa Lafakha dan Langi yang berbahasa Leukon. Hal ini dipertimbangkan karena di kedua desa ini banyak pendatang yang tidak berbahasa Leukon. Sample penelitian berjumlah 100 dari keseluruhan jumlah penduduk berkisar 600 orang. Dari 100 responden dibagi menjadi 4 kategori, yaitu G1 (diatas usia 50 th), G2 (21-50 th), G3 (11-20), dan G4 (<10 th). Untuk G3 dan G4 penelitian dilakukan di sekolah-sekolah dikarenakan SMA dan SMP hanya ada masing-masing satu di desa Langi maka G3 dilakukan hanya di Desa Langi dan untuk G4 di desa Lafakha.

Penjaringan Data

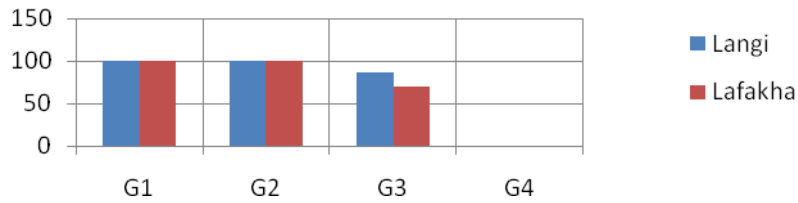
Data diperoleh dengan angket Penggunaan Bahasa dan Sikap Bahasa serta Mini Tes Kemampuan Bahasa. Penggunaan Bahasa meliputi pertanyaan seputar pemakaian bahasa Leukon sehari-hari yang melibatkan variabel lawan bicara, usia, dan tempat. Kuesioner Sikap bahasa meliputi kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Leukon. Sedangkan Tes kemampuan bahasa meliputi tes kata sapaan, bilangan, kosa kata benda, kata kerja, dan kalimat. Untuk penguatan dilakukan wawancara dengan 2 kepala desa setempat, 1 tokoh masyarakat, ketua Majelis Adat Aceh, Bapeda, dan Humas Kantor Bupati Simeulue. Observasi dilakukan juga di tempat-tempat umum seperti pasar, kantor, sekolah, tempat bermain dan memancing, serta di beberapa keluarga.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dari kuesioner yang dibagikan terhadap 100 responden terlihat bahwa tidak semua anggota keluarga menjadikan bahasa Leukon sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama sejak penutur mengenal atau belajar bahasa. Untuk generasi G1 dan G2 terlihat 100% dari responden berbahasa ibu Leukon. Namun untuk generasi G3 hanya 84% remaja yang berbahasa ibu Leukon selebihnya mengaku bahasa Sibigo dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama.

Untuk yang berbahasa Sibigo ketika diwawancara karena ayahnya berasal dari kecamatan Salang yang berbatasan dengan desa Lafakha. Uniknya ibunya bisa berbahasa Leukon dan juga Sibigo setelah menikah. Sementara G4 100% bahasa ibu mereka adalah bahasa Indonesia.

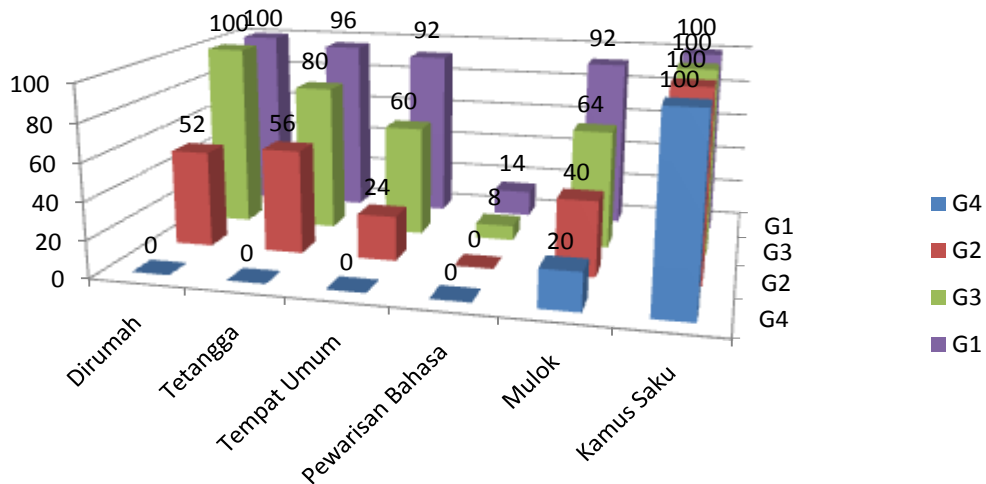
Grafik 1. Bahasa Leukon Sebagai Bahasa Ibu



Penggunaan Bahasa Leukon

Penggunaan Bahasa Leukon dijangar melalui jawaban responden terhadap pertanyaan penggunaan bahasa di rumah, dengan tetangga atau teman sepermainan, di tempat kerja/sekolah, di tempat umum, dan beberapa pertanyaan masa depan. mengenai rencana pembelajaran bahasa untuk anak atau cucu yang akan datang, serta pertanyaan persetujuan jika bahasa Leukon direvitalisasi dengan menjadikan mulok disekolah dan pembuatan kamus saku bahasa Leukon. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Grafik 2 Penggunaan Bahasa Leukon

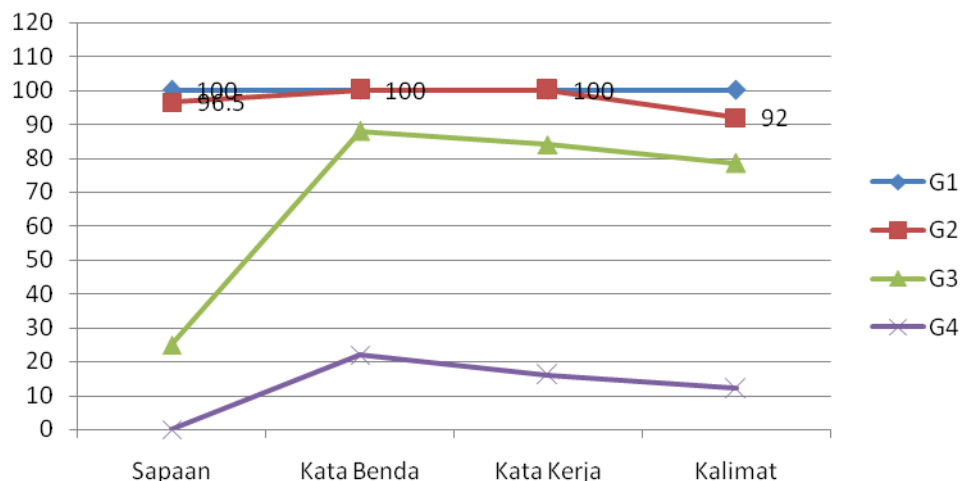


Total angka yang muncul adalah penjumlahan frekuensi jawaban *Selalu berbahasa leukon* dan *Lebih Banyak Berbahasa Leukon*. Untuk kategori netral atau ragu-ragu tidak dihitung. Dari grafik di atas bahwa untuk G4 sudah tidak menggunakan bahasa Leukon, bahkan bahasa pertama mereka adalah bahasa Indonesia, bukan juga bahasa Sibigo. Anak mulai belajar bahasa Leukon atau Sibigo setelah berusia sekitar 10 tahun keatas dengan belajar dari lingkungan bukan dari orang tua. Dari wawancara dengan orangtua, diperoleh informasi bahwa mereka ingin anaknya lancar bersekolah karena disekolah banyak guru-guru pendatang yang tidak bisa berbahasa Leukon. Para orang tua ketika diberikan pertanyaan “Apakah tidak ada

kekhawatiran anak tidak bisa berbahasa Leukon jika bahasa ibu mereka bahasa Indonesia?" Mereka menjawab tidak ada kekhawatiran karena lingkungan selalu mengajarkan mereka, namun mereka tidak menyadari beberapa generasi kedepan ketika anak-anak tersebut dewasa generasi G4 tidak mempunyai lagi *exposure* berbahasa Leukon. Bahkan ketika diajukan pertanyaan dalam salah satu butir kuesioner tentang kesetujuannya jika bahasa Leukon dijadikan pelajaran Mulok di sekolah, sebagian besar dari generasi G3 dan G4 lebih memilih pelajaran bahasa asing seperti Jepang atau Korea, dan ketrampilan seperti komputer atau elektronika. Namun seluruh responden setuju jika disusun dan dibagikan kamus saku bahasa Leukon untuk anak-anak. Sebagai tambahan, hasil wawancara dan observasi, tidak ditemukan media tulis menggunakan bahasa Leukon, misalnya buku sastra, atau majalah.

Tes kemampuan dilakukan untuk menguji pengetahuan bahasa (merujuk pada Florey:2007). Pada alat tes ini dimodifikasi sesuai dengan keadaan bahasa dan masyarakat tutur bahasa Leukon. Tes meliputi tes mengenai sapaan, bilangan, kosakata benda. Kosa kata kerja, dan kalimat yang seluruhnya berjumlah 30 pertanyaan didapatkan hasil skor total sebagai berikut:

Grafik 3 Kemampuan Bahasa



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi gap yang berat pada G3 dan khususnya G4. Generasi G3 dan G4 tidak lagi mengenal kata sapaan khusus yang memang ada di kalangan penutur bahasa Leukon, misalnya sebutan untuk anak pertama, anak kedua, bahkan dibedakan laki-laki dan perempuan.

Pengukuran Vitalitas Menggunakan Skala EGIDS

Berdasarkan data-data di atas dapat dilakukan konversi menggunakan Skala EGIDS sehingga dapat diperoleh level bahasa Leukon menggunakan kriteria ini. Langkah yang dilakukan adalah menerapkan 4 pertanyaan diagnostik. Yang dimaksud dengan pertanyaan diagnostik adalah pertanyaan untuk menginvestigasi yang jawabannya akan menjadi dasar untuk menentukan pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab. Berikut adalah tabel daftar 4 pertanyaan diagnostik yang diadopsi dari model *Sustaining Language Use* (Lewis:2015):

Tabel 2
Tabel Kriteria EGIDS berdasarkan 4 Pertanyaan Diagnostik

Bagaimana Pola Penggunaan	EGIDS Level	Pertanyaan sebagai
---------------------------	-------------	--------------------

	bahasa?		Follow up
1.	Bahasa ini berkategori bahasa <i>vehicular</i> – Bahasa digunakan secara luas, tidak hanya dalam komunitas asli bahasa tersebut namun juga oleh masyarakat tutur lainnya	0,1,2,3	Bagaimanakah level penggunaan sebagai bahasa resmi?
2.	Bahasa ini berkategori bahasa <i>home</i> – bahasa digunakan penutur semua generasi dalam masyarakat tuturnya di rumah, keluarga, tetangga, dan komunitas masyarakat.	4,5,6a,6b	Bagaimanakah status <i>sustainability</i> bahasa tersebut.
3.	Bahasa ini berkategori bahasa <i>heritage</i> – bahasa mempunyai fungsi mempertahankan identitas dari etnis asli tetapi tidak lagi digunakan secara lancar pada semua kelompok generasi	7,8,9,10	Bagaimanakah generasi termuda yang masih dianggap penutur yang mampu.
4.	Bahasa ini berkategori <i>extinct</i> – bahasa ini tidak mempunyai fungsi sama sekali bagi komunitas tuturnya.	10	

Dari tabel di atas, 4 pertanyaan diagnostik yang pertama, bahasa Leukon masuk ke dalam kategori no 2 yaitu bahasa ini berkategori bahasa *home* – bahasa digunakan penutur semua generasi dalam masyarakat tuturannya di rumah, keluarga, tetangga, dan komunitas masyarakat. Namun dalam kelompok ini terdapat level yang lain yaitu level 4, 5, 6a, 6b, untuk menentukan status vitalitas lebih lanjut akan diukur menggunakan pernyataan pada tabel 7.9. Namun sebelum langsung menganalisa pada tabel 7.9, berikut adalah penjelasan tabel 7.10 untuk pembandingan, bahwa kelompok bahasa pada tabel 7.10 termasuk kategori *vehicular*. Dan bahasa Leukon tidak termasuk kriteria tersebut.

Tabel 3
Pada level apakah penggunaan bahasa resmi

No	Bahasa ini berkategori <i>vehicular</i>, jika..	Level EGIDS
1.	Bahasa digunakan antar negara untuk perdagangan, pertukaran pengetahuan, dan kebijakan internasional.	0 (Internasional)
2.	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, dan pemerintahan pada level nasional..	1 (Nasional)
3.	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, dan pemerintahan dalam lingkungan resmi subdivisi negara.	2 (provinsi)
4.	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, tanpa status bahasa resmi untuk menjadi bahasa perantara diantara keberagaman bahasa di tingkat regional..	3 (komunikasi yang luas)

Tabel ini untuk menanyakan bahasa yang masih sangat eksis sehingga menjadi bahasa yang berstatus internasional, nasional, provinsi, dan bahasa pengantar. Dalam pengukuran ini jelas bahasa Leukon tidak termasuk bahasa resmi, karena dalam komunikasi sosial bahasa Leukon hanya sebagai bahasa lisan atau nonformal.

Selanjutnya adalah tabel 4 yang memuat pertanyaan diagnostik untuk menginvestigasi status vitalitas bahasa Leukon dilihat dari tingkat keberlangsungan bahasanya. Artinya bagaimanakan prediksi keadaan bahasa Leukon ke depannya apakah masuk dalam kategori bahasa *Pendidikan, Berkembang, Kuat, atau Terancam*.

Tabel 7.11
Tingkat Keberlangsungan Bahasa

No	Bahasa ini berkategori <i>home</i> , jika..	Pertanyaan sebagai Follow up
1.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi bersehadapan pada semua generasi dan diperkuat dengan literasi yang <i>sustainable</i> .	4 (Pendidikan)
2.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi bersehadapan pada semua generasi dan digunakan dalam bentuk tulisan walaupun literasi belum <i>sustainable</i> .	5 (Berkembang)
3.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi bersehadapan pada semua generasi dan situasi kebahasaan yang <i>sustainable</i> .	6a (Kuat)
4.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi bersehadapan pada semua generasi tetapi minimal satu kondisi lisan tak terpenuhi.	6b (Terancam)

Dalam menganalisa status bahasa Leukon menggunakan tabel ini, pertama-tama yang harus kita pertimbangkan adalah apakah bahasa Leukon merupakan bahasa komunikasi yang digunakan secara luas? Jawabnya “ya”, karena dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa penggunaan bahasa Leukon memang digunakan meluas pada masyarakat tuturnya pada hampir seluruh wilayah tuturnya yaitu pada desa Lafakha dan Langi di kecamatan Alafan.

Langkah selanjutnya adalah menjawab pertanyaan, apakah bahasa ini digunakan dalam bentuk literasi? Jawabnya adalah “Tidak” karena dalam penelitian pertanyaan angket bahasa dalam pernyataan apakah bahasa Leukon di gunakan secara tertulis dalam: (1) pengumuman publik, (2) surat resmi, ataupun tak resmi, diperoleh jawaban bahasa yang digunakan dalam *event* tersebut adalah *selalu bahasa Indonesia*. Hal ini berarti bahasa Leukon tidak dipergunakan meluas pada bahasa Tulis. Bahkan bahasa tulis tidak ditemukan dalam bentuk buku sastra atau budaya. Selain itu bahasa Leukon juga tidak dipergunakan dalam dunia pendidikan yang bersifat tulis, bahkan bahasa ini juga tidak menjadi pilihan pengajaran dalam kurikulum pada muatan Lokal (MULOK). Sehingga kategori 4 dan 5, yaitu sebagai bahasa *pendidikan* dan bahasa *berkembang*, tidak dapat dipenuhi oleh bahasa Leukon.

Selanjutnya investigasi terhadap bahasa Leukon dengan pertanyaan selanjutnya, apakah bahasa Leukon digunakan oleh semua generasi? Jawabannya adalah “Tidak” karena hasil menunjukkan generasi G4 tidak menggunakannya.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa yang digunakan dan transmisi secara lisan atau dengan komunikasi tatap muka antar generasi dari bahasa tersebut berlangsung **utuh** dan luas pada masyarakat tutur itu masuk ke dalam kategori 6a. Selain itu penggunaan bahasa dan transmisi berada pada situasi stabil, yang artinya tidak ada “gap” pada proses transmisi bahasa. Pada tingkat ini, sebagian besar orang dewasa, orang tua, kakek-nenek, dan kakek-nenek menggunakan bahasa, sehingga memungkinkan bagi anak-anak untuk memperoleh dan menggunakan bahasa untuk setiap berkomunikasi setiap hari. Namun untuk penggunaan bahasa Leukon tidak seluruhnya menggambarkan keadaan tersebut di atas, karena pada data kuantitas yang diperoleh dalam pola penggunaan bahasa nampak bahwa pada kelompok generasi G4 terjadi “gap” atau dalam istilah yang dikemukakan oleh Margareth Florey (2013) terjadi adanya *abrupt transmission failure* atau *tip* pada grafik kemampuan bahasa, yakni ketajaman penurunan pada penggunaan bahasa ataupun pada kemampuan menguasai bahasa, dan keadaan itu ada juga pada bahasa Leukon yaitu pada transmisi bahasa pada generasi G4.

Bahkan pada G4 dikondisikan pemerolahan bahasa pertamanya adalah bahasa lain dengan ditunjukkan besarnya prosentase bahasa pertama bahasa Indonesia pada G4.

Untuk tingkat 6b, deskripsi keadaannya adalah penggunaan bahasa yang mulai menunjukkan adanya erosi dalam penggunaan bahasa. Tingkat ini merupakan konfigurasi multibahasa stabil, di mana fungsi informal ditugaskan untuk bahasa rendah dan fungsi yang lebih formal didominasi bahasa dengan level yang lebih tinggi. Sebaliknya, Tingkat 6b merupakan hilangnya kestabilan tersebut dimana bahasa yang lebih dominan mengambil alih fungsinya. Di Level 6b, sejumlah besar orang tua masih mentransmisikan bahasa untuk anak-anak mereka namun sejumlah signifikan generasi orang tua tidak melakukannya, sehingga transmisi antar generasi melemah. Dengan setiap generasi baru akan ada speaker lebih sedikit atau domain lebih sedikit penggunaan atau keduanya. Pada tingkat ini, pertanda pergeseran bahasa hampir tidak terlihat dan masyarakat tuturnya juga tidak sadar akan hal ini, bahkan menganggap bahasanya masih kuat. EGIDS 6b adalah tingkat pertama dari tingkat EGIDS yang dianggap "tidak aman" menurut kriteria yang digunakan oleh UNESCO. Peneliti sepakat memasukkan bahasa Leukon ke dalam kelompok ini karena memenuhi apa yang dijabarkan di atas yaitu:

- (1) Penggunaan bahasa Leukon pada masyarakat tutur lebih banyak digunakan pada level yang lebih rendah misalnya dalam ranah keluarga dan tetangga, dan bahasa yang lebih dominan tersebut mengambil alih beberapa fungsi, diantaranya pada ranah pendidikan, pemerintahan, dan transaksi.
- (2) Sejumlah besar orang tua masih mentransmisikan bahasa untuk anak-anak mereka namun sejumlah signifikan generasi orang tua tidak melakukannya, sehingga transmisi antar generasi melemah, hal ini dibuktikan dengan prosentase penggunaan bahasa Leukon pada ranah keluarga oleh G4 adalah 0%, sementara ranah keluarga adalah ranah yang berfungsi sebagai benteng terakhir. Demikian juga pada kemampuan penggunaan bahasa pada kelancaran kategori TL (Tidak Lancar) atau dengan nilai rata-rata 2.42 dan untuk kemampuan mendapat nilai rata-rata 2,32 dengan kategori TM (Tidak Menguasai). Hal ini membuktikan bahwa transmisi antar generasi melemah pada G4. Banyak penutur yang tidak menyadari adanya bahaya pergeseran bahasa sesuai dengan keyakinan keberlanjutan bahasa yang dijarang lewat kuesioner sikap bahasa. Sementara prosentase yang tidak setuju bahasa Leukon di ajarkan di sekolah sebagai MULOK adalah cukup tinggi.

Jadi berdasarkan data-data penggunaan bahasa di atas, peneliti memasukkan bahasa Leukon ke dalam **kategori 6b**, kategori dimana terjadi titik awal mulai munculnya pergeseran bahasa.

KESIMPULAN/SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan yang di analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bahasa Leukon adalah salah satu bahasa dari 3 bahasa asli yang ada di pulau Simeulue, bahasa Sigulai atau Sibigo. Masyarakat tuturnya meliputi 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, sementara dalam kecamatan tersebut ada 4 desa yang terletak diantara keduanya. Walaupun terpisah lokasi kedua desa tersebut masih menggunakan bahasa Leukon sebagai bahasa komunikasi masyarakat, khususnya ketika bertemu dengan sesama keturunan Leukon, mengingat banyak pendatang dari kecamatan sekitar yang berbahasa Sibigo, sebagian besar masyarakat kedua desa ini menguasai bahasa Sibigo, namun tidak demikian dengan kecamatan lain yang tidak bisa berbahasa Leukon.
2. Bahasa Leukon berkedudukan sebagai Bahasa ibu atau bahasa pertama bagi etnis asli desa Langi dan Lafakha. Bahasa Leukon sbagai bahasa pertama menunjukkan

prosentase 100% hanya pada generasi G1 dan G2 , sedangkan prosentase G4 adalah 100 % , bahasa pertama atau bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia.

3. Penggunaan Bahasa Leukon hanya sebagai bahasa Lisan, tidak ditemukan bahasa tulis dalam bentuk buku atau karya sastra. Namun ditemukan dalam bentuk media SMS. Penggunaan pada ranah tak resmi seperti keluarga dan tetangga, bahasa Leukon masih aktif digunakan, namun pada ranah komunikasi publik banyak menggunakan bahasa Indonesia.
4. Sikap bahasa G1 dan G2 menunjukkan sikap positif terhadap masa depan bahasa Leukon, namun pada G3 dan G4 menunjukkan kekhawatiran karena mereka berencana mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama terhadap anak-anak mereka jika sudah berkeluarga.
5. Menurut konversi dengan kriteria tingkat vitalitas bahasa Leukon menurut skala EGIDS Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale) adalah pada level **6b** (awal terjadinya pergeseran bahasa)

Saran-saran :

1. Bahasa Leukon harus ditingkatkan dari bahasa Lisan menjadi bahasa tulisan, dengan memperbanyak dokumentasi bahasa dalam buku ajar, kamus kosa kata, dan juga majalah.
2. Untuk merangsang generasi muda kembali menggunakan bahasa Leukon sebagai bahasa ibu, dengan kata lain menjadi bahasa pertama sejak mengenal bahasa, perlu di adakan upaya revitalisasi bahasa di kalangan generasi muda, dengan diadakan lomba puisi, atau bercerita dalam bahasa Leukon.

Lebih banyak peneliti untuk melakukan investigasi terhadap bahasa Leukon pada khususnya dan bahasa-bahasa lain di pulau Simeulue pada umumnya.

REFERENSI

Florey, Margaret. 2007. *Building Tools For Assessing Linguistic Diversity* International Conference on Austronesian Endangered Language Documentation. Providence University. Taiwan.

Giles, Howard; Bourhis, Richard Y; Taylor, Donald M (1977). *Towards a Theory in Ethnic*

Group Relations. Dalam *Language Ethnicity and Intergroup Relations*, H. Giles (ed), 307-348, London, Academic Press.

Lewis, P.M., and Simons, G.F. 2009. *Assessing Endangerment: Expanding Fishman's Gids*. *Revue Roumaine de Linguistique*. SIL International. Dallas. Pp1-30.

Lewis, P.M., and Simons, G.F. 2015. *Sustaining Language Use. Perspective on Community-Based*

Language Development. Lean Publishing. SIL International. Dallas.

UNESCO.2003. Language Vitality and
Endangerment. [http://portal.unesco.org/culture/en/ev.php-
URL_ID=9105&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html](http://portal.unesco.org/culture/en/ev.php-URL_ID=9105&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html).

Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact. Findings and Problems*. The Netherlands.
Mouton & Co, N.V. Publishers.

<http://www.unesco.org/languages-atlas/index.php?hl=en&page=atlasmap>,

**Language Change of Vernacular Language:
Case Study of Batak Angkola Language in North Sumatera**

Reni Sapitri

Universitas Muslim Nusantara Al-wasliyah

e-mail: renisafitriharahap@gmail.com

ABSTRACT

The change in a language is normal as in the linguistics field, language is dynamic and changeable from time to time resulted from the various language users' social cultures and status, education, economic, and religion. Language change studies the very substantial and complex change in the body of language. However, an unexplored of the language change is in one of the vernacular language- Batak Angkola. Since Batak Angkola language is one of the vernacular language of one of the tribes in Indonesia, the position and its changes need to discover. This article aims to explore the comprehensible definition, influential factors, and general domains of language change. The change can be in the forms of phonetic, phonemic, morphological, syntactic, semantic, and pragmatic. The participants of the research were the primary students (grade four until six) as young age groups and adults (parents) inhabitant as older groups who live in the district of Padang Bolak Julu. The implication of these results is that the effort to maintain the vernacular language. Furthermore, for the government to make policy to consider the vernacular language as one of the subject which should be taught to the students so the children have opportunities to acquire their heritage language.

Keywords: Language Change, Vernacular language, Batak Angkola

INTRODUCTION

Every community has a difference form of communication and difference rule of speech. Generally, the speaker will modify their speech by related to the listener; within to increase, decrease, to add and to change the rule of action when the speaker communicate with the listener. In this condition, the way of people performing speech will involve the idea and the thought of action. One of the interesting characteristics of human languages is its spontaneous change. Edward (1985) states that language change certainly adapting to new conditions and requirements. Thus, it is fully adequate to its purpose. Language change is the phenomenon where phonology, morphological semantic, syntactic and other features of languages vary over time. Language change has its origins in spatial or regional and social variation. The possibility of a linguistic change exists as soon as a new form develops and begins to be used alongside an existing form. If the new form spreads, the change is in progress. If it eventually displaces the old form, the change has become a completion.

There are so many branches of linguistics; however, language change is included in historical linguistics field (Hana, 2006:1). Language change is a study of how historically language features-phonetic, phonemic, morphological, syntactic, semantic, and pragmatic-are changed. Language is dynamic and changeable from time to time resulted from the various language users' social cultures and status, education, economic, and religion. Therefore, the change in a language is normal. Language change studies the very substantial and complex change in the body of language. Languages change on a personal level, in day-to-day communication may not be easily apparent or obvious. We are so intimately connected to our language that we may fail to see its changes, in much the same way that our closeness to our children obscures perception of their development. But languages do indeed change. Some languages flourish and expand and some languages die. The above illustration depicts how the communication pattern in one family shifts from one language to another until communication

between generations becomes difficult or ceases altogether. This is often the case in immigrant families as the children integrate into mainstream society and begin to lose their home language.

TEORI & METODOLOGI/THEORY & METHODOLOGY

Theory

The Nature of Language Change

Moyna (2009) argues that language change is the result of the combined effect of social and individual factors. Social factors include any changes in linguistic ecology between one period and the next which are fueled by external social changes. These may include contact between speakers of different varieties due to conquest, migration, or both. The other influential elements in social domain are culture, education, economic, and religion. The changes in the power structure may be also involved, which may alter prestige relations and lead to the generalization of heretofore non-prestige forms. In line with this, thus, it can be stated that language change are shared by otherdynamic systems in the natural world (Niyogi and Berwick).

On the other hand, individual factors deal with the change which resulted from an entire generation of children acquiring an individual grammar. This is influenced by the parental roles during the childhood. Therefore, intergenerational change is tightly related to L1 acquisition, including not just the type of input in the environment but also the mechanisms and rates of input processing (Moyna, 2009).

Language Change Domains

Hana (2006) points out that the languages undergo changes at all linguistic levels: phonetic, phonemic, morphological, syntactic, semantic, and pragmatic. However, he continues, the vocabulary is significantly affected than other language features: phonetics, phonology; and sometimes syntax, morphology and semantics.

1) Phonetic Change

Gumperz (1982) argues that the more frequent use of code switching strategies, the greater the amount of phonetic overlap between the two contrasting codes. It means that language phonetic change is substantially affected by code switching. Lindstrom (2007) points out some examples, namely Kwamera's six vowels, an extra /i/ phoneme merely interferes with how Bislama is locally pronounced. Although Kwamera possesses several more consonants than Bislama (labialized /kw/, /mw/, /fw/ and voiceless /mh/, /nh/ and /ŋh/), the consonantal sets of the two codes overlap without much discord. (Kwamera, like Bislama, also possesses /k/, /m/, /f/, /n/, and /ŋ/.)

2) Morphological Change

Laycock and Wurm (1977) describe several languages in which Pidgin borrowings have induced "decay in morphological complexity, affecting especially the verb complex, noun classification and numeral systems". For instance, In *Bahasa Indonesia* there is a change in the system of spelling occurred 50s years ago:

- a. /oe/ becomes /u/
- b. /dj/ becomes /c/
- c. /j/ becomes /y/
- d. /ch/ becomes /kh/

3) Syntactic Change

Pidgin has had a grammatical impact upon some local vernaculars, Kulick (1992). The following is some syntactic change examples of Kwamera language:

- a. *iemanni u krouavahi back ira*
the two men here gave it back'
- b. *ramrerig back mwi*
returning again'
- c. *hem rani parhiennagkiariennaha*

he speaks truly'

Adopted from Lindstrom (2007)

4) Lexical and Semantic Change

The major impact of language mixings and borrowings of another language is concentrated upon native vocabulary and semantics, Lindstrom (2007). In this case, the lexical and semantic are the main language change domains. The words '*komputer*', '*instan*', '*signifikan*', '*adopsi*' of *Bahasa Indonesia* are the good examples of borrowing.

Fundamental Reasons of Language Change

There are so many reasons why language change occurs. However, according to Hana (2006), language changes for at least two reasons:

a) Language split

A language split occurs when the speakers of language separated into two or more groups with little or no contact, for instance: Latin: French, Provencal, Spanish, Catalan, Portuguese, Rumanian and English: British, American, Indian, South African, Australian, etc.

b) Borrowing

Borrowing is a way to adopt another language feature to be used in its language. Mostly vocabulary practices the borrowing, which resulted from, in general, the trade activity. It can be convergence (lexical borrowing, occurs when two languages are in contact in the same community) and code switching (alternative use of the languages within the same conversation). However, there is a possibility also in terms of phonetics, phonology; and sometimes syntax, morphology and semantics.

On the other hand, Lindstrom (2007) argues that the substantial mixing is another spark major language change. Moreover, Fishman (2001:21) says that the reasons why it is so hard to strengthen threatened languages are because of (1) the loss of a traditionally associated ethno cultural language; (2) organizing on behalf of a traditionally associated but weakened language is competitively depicted and regarded as social mobility contraindicated, parochial and anti-modern; (3) a threatened language is a tactically difficult allocation to arrive at and to maintain; (4) any functions to be regained by the threatened language must be simultaneously reinforced both from 'below' and from 'above' in terms of power considerations; and (5) the opposition to RLS is both statist and supra-statist".

Batak Angkola Language

The generic term, 'Batak,' currently refers to the descendants of seven distinct tribal divisions. One of the tribes is Batak Angkola. Viner (1979) explains that each batak society possesses a distinctive dialect, social organisation, material culture and history which distinguishes it from the others. Nevertheless, structural relationships exist among the different groups so that an element found in one Batak society may appear in an inverted form in a neighboring society. Batak angkola language is used in the villages and small market towns in the South Tapanuli ethnic homeland as the language of the home, the market, the adat ceremony, and everyday conversation (Rodgers:2016). Several years ago, the national language, Indonesian, introduced to school children in the third grade. However, batak angkola language today is changing and begin to be replaced by bahasa Indonesia even in the village. Small children in the villages begin to speak bahasa Indonesia in daily life and know little about batak angkola. Language contact with multi ethnic groups and also the development of technology such as TV and advertisements contribute to these changes.

Methodology

This qualitative research was conducted in the form of case study in order to examine the language change and describe the reasons of the changes with regard to batak angkola language in North Sumatera (Bogdan & Biklen, 1982). The research compared the speech of people from different age of groups as a useful clue to the language change which is called *the apparent-time* method of studying change. Differences between the speech of older people and younger people are interpreted as indications of changes in progress. When the change involves the spread of a prestige form or an admired usage, it is easy to see the evidence of its spread. An increase in the usage of these forms in the speech of younger people ia a clue that a new form is being introduced.

FINDING & DISCUSSION

Findings

This section presents the main findings of the study. Each analysis was carried out considering the proportions of the language changes used by old age and young age groups. When the change involves the spread of a prestige form or an admired usage, it is easy to see the evidence of its spread. An increase in the usage of these forms in the speech of younger people ia a clue that a new form is being introduced. After categorizing the data the next technique is classifying the language, it is aimed to know the types or form of language change used by old age and young age groups of batak angkola language. Some data analyses are displayed as follows:

a. Morphological Change

Excerpt 1. Giot ko do ikan?
(Do you like fish?)

This utterance describes the way someone asked her/his friend if he/she likes fish or not. From the older age and young age groups' utterance, it can be seen that there is a changing of word *ihan* becomes *ikan*. It can be seen as follows:

1. Young age group: **Giot ko do ikan?**
2. Older age group: **Giot ho do ihan?**

Excerpt 2. Di au majolo makkup munu i?
(May I borrow your cup?)

This utterance shows that someone wants to borrow a chopping knife from her/his friend. From the older age and young age groups' utterance, it can be seen that there is a changing of word *makkuk* becomes *makkup*. It can be seen as follows:

1. Young age group: **Di au majolo makkuk munu i?**
2. Older age group: **Di au majolo makkup munu i?**

These are some sample of words which considered change in term of morphology in batak angkola language from several years ago untill today.

Table 1. Morphological Change

Old Age Group	Young Age Group	Indonesian Language	English
mamasa	<i>mambaca</i>	membaca	reading
ihan	ikan	ikan	fish
makkuk	makkup	cangkir	cup

tarutung	karutung	durian	durian
dano	danau	danau	lake
tariapi	koreapi	korek api	match

b. Lexical & Semantic Change

Excerpt 1. Kesempatan dalam kesempatan do ho bah! (You take an advantage in inappropriate situation)

This utterance shows that someone stated that her/his friend takes an advantage in inappropriate or bad condition. This utterance is different if we compare with the older age groups in expressing the utterances. It can be seen as follows:

1. Young age group: **Kesempatan dalam kesempatan do ho bah!**
2. Older age group: **Makkail di aeknalotok do ho!**

This utterance indicates that older age group certain analogy to express their meaning by using words *Makkail di aeknalotok (fishing in turbid water)*. Meanwhile, young age group express their intention directly by borrowing Indonesian language.

Excerpt 2. Ho do mamuloi parbadaan i. (You begin the fighting)

This utterance shows that someone stated that her/his friend that begin the fighting. This utterance is different if we compare with the older age groups in expressing the utterances. It can be seen as follows:

1. Young age group: **Ho do mamuloi parbadaan i.**
2. Older age group: **Ho dona lasiak mangalap sira.**

This utterance indicates that older age group certain analogy to express their meaning by using words *Lasiak mangalap sira(chili invites salt)*. While, young age group express their intention directly by using **mamuloi parbadaan** which is in literal the meaning is still understandable by young age group.

These are some sample of words which considered change in term of lexical and semantic in batak angkola language from several years ago untill today.

Table 2. Lexical & Semantic Change

Old Age Group	Young Age Group	Indonesian Language	English
happil	tas	tas	bag
honda	kareta	sepeda motor	motor cycle
rere	lage	tikar	a plaited mat
hutcang	dompet	dompet	wallet
tarup	seng	atap	roof
markodak	margambar	berfoto	taking picture

CONCLUSION & SUGGESTION

Conclusion

This research has discussed language change, its domain and aspects which influence the change of batak angkola language. Two domains of language change: 1) morphological change, 2) lexical & semantic change have been recognised dominant in the language used by young and older age group.

The major factor influencing the change of language is language contact in form of borrowing. The children as agents for language change in the process of learning the language of previous generations, internalize it differently and propagate a different variation of that language.

Suggestion

The link between language and identity have considered that the possession of a given language is important to the maintenance of group identity. Therefore, it is necessary to consider the vernacular language as one of the subject which should be taught to the students so they have opportunities to acquire and maintain their heritage language. The local government need to make policy in order to maintain Batak Angkola language among its society.

The language change as I have outlined above is focus on the daily conversation of old and young age groups. Therefore, it is necessary to conduct areas further research which include further explorations on the cultural events/ ceremonies (wedding ceremony, funeral, etc) and the writing system of batak angkola language (*Surat Pustaka*).

REFERENCES

- Bogdan,R.,& Bilken,S.K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston,MA: Allyn and Bacon.
- Croft, William. 2000. *Social evolution and language change*. University of Manchester.
- Edward, John. 1985. *Language, Society and Identity*. New York: Basil Blackwell Ltd
- Fishman, J.A. 2001. *Can Threatened Languages be Saved?* Sydney: Multilingual Matters, Ltd.
- Gumperz, John J. 1982. *Discourse strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hana, Jirka. 2006. *Language Change*. Retrieved on July 13, 2016 from the Internet at (http://___)
- Holmes,Janet.2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Malaysia: Pearson Education.
- Lindstrom, Lamont. 2007. *Bismala into Kwamera: Code-mixing and language Change on Tanna (Vanuata)*. Retrieved on June 25, 2016 from <http://nflrc.hawaii.edu/lcd/>.
- Moyna, M.I. 2009. "Child Acquisition and Language Change: Voseo Evolution in Rio de la Plata Spanish (p. 131-142)" in Elected Proceedings of the First Hispanic Linguistics Symposium. Someerville, MA: Cascadilla Proceedings Project.
- Niyogi, P. and Berwick, Robert C. 1995. *The Logical Problem of Language Change*. New York: Cambridge University Press.
- Rodgers, Susan. *Orality, Literacy, and Batak Concept of Marriage Alliance*. Retrieved on June 10, 2016 from the Internet at (<http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>).
- Viner, A.C. 1979. The Changing Batak. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 52, No. 2 (236)
- Wardhaugh, Ronald.1988. *An Introduction to Sociolinguistics*.Oxport: Basil Blackwell Inc.

**Indonesian Language Planning in Thailand
Curriculum for Basic University Level in Thailand 2017**

Robertus Pujo Leksono

Naresuan University, Phitsanulok Thailand

e-mail: pujo.leksono98@gmail.com

ABSTRACT

This paper describes Indonesian Language Curriculum for University Level. It made use of data collected from the teaching of Indonesian Language in twelve universities in Thailand that deliver Basic Indonesian courses. The data were in the form of lesson plans used in the Indonesian Language courses recorded in the Teacher Qualification Framework 3 (TQF 3) form. A comparative analysis was then carried out to find shared characteristics of the Indonesian Language lesson plans among the twelve universities. The finding showed a number of similarities, particularly in the aspects of contents, grammar, and topics. Finally, the paper offers some inputs and ideas for the development of a standard Indonesian Language Planning in Thailand.

Keywords: language planning, Indonesian Language Teaching in Thailand

INTRODUCTION

Despite the growing interest in the teaching of Indonesian Language for speakers of other languages (BIPA), a common shared curriculum that BIPA teachers can reliably apply in their teaching is still lacking. This situation suggests the need to develop a particular curriculum that judiciously takes account of the pedagogic norms of BIPA and is able to shape and lead to a more specialized model of Indonesian language teaching. In other words, there is a need to develop a specifically designed curriculum for the teaching of Indonesian language, especially in Thailand.

The current study made use of data drawn from lesson plans and teaching evaluations of the teaching of Indonesian languages from 2015-2017. In this context, the lesson plans were written on a form called TQF3 and the final teaching evaluations were recorded on a form called TQF 5. This mechanism was done so as to maintain external quality assurance (Leksono, 2016). These data offer some general pictures of an Indonesian language curriculum, particularly in terms of the planning of Indonesian language teaching in university level in Thailand.

This analysis covers a number of issues as an endeavor to offer a further description of the planning of Indonesian language teaching in university level in Thailand. This paper attempts to answer such questions as: How does the Indonesian language teaching curriculum across universities in Thailand look like? Is there a possibility to develop a standard curriculum in collaboration with the host universities? Will there be a joint collaboration among stakeholders, which include INTAN (Association of Indonesian Language Teacher in Thailand), Indonesian language teacher exchanges (PPSDK), and other teachers in high school and college level?

THEORY & METHODOLOGY

In general, a curriculum is a program developed to enhance learners with learning experience, either inside or outside the class, or within the society so that they can be part of the society where they live (Usman, 2002: 22). To be more practical, it can be defined as an education program that contains details of what necessary for learners to master are, as well as guidance on how interaction between teachers and learners and among learners should be carried out, and reference as to how the teaching and learning process can be evaluated.

The teaching of Indonesian language for speakers of other languages should focus on learners' communicative goal in the target language, both the oral and written. Learners do not have, if not impossible, to completely master all aspects of the language such as pronunciation, vocabularies, and grammar. Regardless, it is necessary for them to have some mastery on the basic features of the language that they need to carry out communication. This is in line with what Mackey said on the selection of teaching method (Mackey, 1971). Mackey argued that there is no single method that is able to teach the whole aspects of a language. He further claimed that no native speakers even know about the entire features of their language and criticized that many teaching methods pack language aspects that are no longer used or soon forgotten.

In addition, other parties' role is also of pivotal importance. Teachers need to be present in the planning of BIPA teaching. Meanwhile, the education ministry or education sector of government is typically in charge of making national language acquisition decisions based on state and local evaluation reports yet this may vary by country. Robert B. Kaplan and Richard B. Baldauf describe the education sectors' six principal goals as follows:

1. to decide what languages should be taught within the curriculum,
2. to determine the amount and quality of teacher training,
3. to involve local communities,
4. to determine what materials will be used and how they will be incorporated into syllabi,
5. to establish a local and state assessment system to monitor progress, and
6. to determine financial costs.

FINDING & DISCUSSION

Based on the data collected, the objectives of the Indonesian language teaching for beginners in the 12 universities in Thailand can be described as follows:

Table 1 Objectives of the Indonesian Language Teaching for Beginners in 12 Universities in Thailand

No	University	Name/Course code	Course objectives
1	Mae Fah Luang University	Bahasa Indonesia 1 (1020308)	1) Writing the basic alphabets, 2) Converse using basic features of Indonesian Language, and 3) Writing using basic sentence structures.
2	Maejo University	Basic Indonesian 1 (LR130)	Practice in listening, reading, writing, and speaking skills, with some attention to simple grammar
3	RajabhatPibulsongkram University	Indonesian Language and Culture (GELN109)	Possessing basic skills to converse in Indonesian Language and being able to read, write, and speak in the language, to understand basic Bahasa Indonesia, and to recognize basic structures of Indonesian Language
4	Naresuan University	Indonesian 1 (229101)	Reading words accurately, listening and comprehending simple sentences, writing simple sentences accurately, and producing spoken language
5	Chulalongkorn University	Indonesian 1 (2224108)	1) Alphabets, 2) reading and intonation, greeting and self-introduction, 4) pronominal, 5) simple sentences and nominal, 6)

			simple sentences and verbs (active and passive voices), 7) Simple sentences and adjectives, 8) preposition <i>di</i> and <i>from</i> , 9) adverbial, 10) time, 11) proposition, 12) number, and 13) conjunction
6	Thammasat University	Indonesian 1 (AS 183), Elementary Indonesian (SE284), Basic Indonesian Language (HIM 255), Indonesian 1 (PD625)	1) Conducting conversation in Indonesian Language using very basic vocabulary and structural patterns with correct pronunciation, 2) reading and understanding very simple passages in Indonesian Language, and 3) composing very simple passages in Indonesian Language
7	Kasesart University	Elementary Indonesia 1	<i>idem</i>
8	RajabhatNakhonPatum University	Bahasa Indonesia/Melayu Language (1500132)	1) Reading in Bahasa Indonesia/Malaya Language, 2) Make short conversations in Bahasa Indonesia/Malay Language, 3) Communicating using Bahasa Indonesian in basic level that include skills of listening reading, writing, and speaking, supported with basic knowledge of Indonesia/Malay Language system based on given topics, and 4) using Indonesian/Malay in simple everyday communication such as answering simple question and giving natural responses based on the topics
9	Mahidol University	Elementary Indonesian 1 (ICML171	1) reading and getting familiar with the Indonesian alphabets to be able to pronounce and read Indonesian words correctly, 2) using relevant vocabulary and correct grammatical structures in simple sentences, 3) handling basic communicative situations such as introducing oneself and family, talking about numbers, time, days, months, price, and color.
10	Fatoni University	Indonesian for Foreign Learners (IN 2205-211)	Second language acquisition, tradition language teaching methods, communicative learning methods, BIPA conversation teaching materials, BIPA reading texts, BIPA multimedia teaching materials, BIPA material

			development techniques
11	Prince of Songkhla University	Indonesian language and culture (A1804-111)	1) recognizing vocabularies, pronunciation, dialects, simple basic grammar, writing system, 2) understanding and using familiar everyday expressions and very basic phrases, e.g. introducing oneself and others, asking and answering questions on personal details such as address and people, 3) interacting using simple languages with attention on cultural aspects, 4) knowledge and experiencing Indonesian traditional food, customs, ethnics, costumes, traditional games, traditional dances, music and traditional songs.
12	Prince of Songkhla University Patani	Communicative Indonesian 1	1) Being able to recognize the Indonesian alphabets, sound system and spelling, 2) being able to recognize and understand Indonesian words, 3) being able to understand conversations in Indonesian Language, and 4) being able to communicate using Indonesian Language

Accordingly, this paper proposes a draft of standard curriculum planning for BIPA 1 based on the Indonesian National qualifications. The standard competences of BIPA 1, according to the 7 level system, covers two dimensions of skills and knowledge. In terms of skills, learners are expected to be able to understand and use expressions for self-introduction and fulfilling daily and routine concrete needs in simple communication with other very cooperative speakers.

In relation to knowledge, learners are expected to have knowledge on: 1) sound system and spelling, 2) the use of personal pronouns, 3) the use of noun phrase structure, 4) the use of ordinal numbers, 5) the use of negation, 6) the use of simple sentences, 7) the use of question words, 8) the use of determiners, 9) the use of verbs, 10) describing position and location, 11) the use of prepositions, 12) the use of verbs with affixes, 13) the use of adverbs, 14) the use of conjunctions, 15) the use of greeting expressions and words, and 16) the use of general vocabularies (Kemendikbud, 2016).

Based on the A1 guide, the *Badan Pusat Diplomas* designed a curriculum for beginning learners aiming at developing the four skills of reading, writing, speaking and listening in private, family and surrounding environment domains. The curriculum specifies several competences that learners need to achieve that include 1) being able to introduce him/herself and others and to ask and answer questions on personal details such as address and people he/she knows, 2) being able to understand daily expressions and very simple words related to the fulfillment of concrete needs, and 3) being able to interact using simple expressions and sentences in a slow and clear conversation (Pusat Bahasa, 2016).

Following the agreement initiated by INTAN (Association of Indonesian Language Teacher in Thailand), beginning learners need to have mastery of a certain number of vocabularies. (Workshop and Conference, Chiang Mai 2017).

In general, the objectives of the Indonesian Language teaching can be formulated as follows:

1. developing the four language skills, i.e. reading, listening, writing, and speaking,
2. introducing basic daily vocabularies relevant to particular topics,
3. understanding simple structures such as making simple sentences, and
4. understanding Indonesian culture as general knowledge of Indonesia.

CONCLUSION & SUGGESTION

After all, it has been obvious that curriculum is an essential component of the teaching of Indonesian Language for speakers of other languages, in addition to the teachers or lecturers and learning facilities. A curriculum provides a clear view of what objectives need to be accomplished, what materials need to be developed, what learning programs need to be carry out, and what activities learners need to do to meet the teaching and learning objectives. It gives guidance for teachers or lecturers in designing and implementing learning programs. It can also be used as a basis of prediction of the learning output quality of a language program.

This draft is an early planning of the teaching Indonesian Language in Thailand and therefore any criticisms and inputs are welcome for the betterment of the curriculum.

Based on the data used in this paper, universities in Indonesian hold Indonesian Language courses with similar learning goals. They use TQF 3 in the planning under the guidance from the national curriculum which is similar to the qualification-based curriculum of Indonesia.

REFERENCES

- Iskandar Wiryo Kusumo dan Usman Mulyadi 1988, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara Jakarta.
- Kaplan B., Robert, and Richard B. Baldauf Jr. 1997. *Language Planning from Practice to Theory*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.,
- Kemendikbud. 2016. *Standard Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia: Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat KemendikBud.*
- Leksono, Robertus P. 2016. Indonesian Foreign Language Naresuan University, Phitsanulok, Thailand. Conference paper on ICEL 19 May 2016.
- Mackey, W. F. 1971. *Language Teaching Analysis*. London: Longman Group Ltd
- Pusat Bahasa. 2016. *Sahabat Indonesia untuk Anak Sekolah: Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.*

**IMPLEMENTASI “BANTEN CINTA SILAT” SEBAGAI WUJUD PENGAWASAN
PROGRAM SIARAN TELEVISI LOKAL DALAM UPAYA PEMERTAHANAN
BAHASA DAN BUDAYA**

Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si.
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ronnyyosp@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan informasi mendorong semua pihak untuk dapat menerima informasi yang seluas-luasnya. Televisi merupakan media massa yang dapat memberikan kontribusi terhadap kehausan informasi publik. Semenjak reformasi dan diberlakukannya otonomi daerah serta berdasarkan pada undang-undang tentang kebebasan pers maka mulai bertaburan pula media massa terutama televisi lokal dengan keragaman programnya. Begitu pula di Kota Serang Provinsi Banten setidaknya terdapat dua televisi lokal yaitu Banten TV dan Baraya TV. Pada prakteknya televisi lokal khususnya televisi komersil sama dengan televisi nasional yang sama-sama memberikan informasi pada penontonnya. Dalam Prosesnya Informasi yang diberikan tentu haruslah informasi yang sehat, dan layak siar. Yang menjadi kajian dalam tulisan ini bagaimanakah Program Banten Cinta Silat KPID Provinsi Banten direpresentasikan dan diimplementasikan dalam Program dan isi siaran televisi lokal khususnya melalui penggunaan bahasa dan konten budaya dalam program siaran. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis (critical discourse analysis) dari Norman Fairclough (1995). Analisis wacana kritis Fairclough dilakukan dalam tiga tahap yaitu analisis teks, praktik wacana (discourse practice) dan praktik sosiokultural (sociocultural practice). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya pemertahanan bahasa dan budaya dalam program siaran media sebagai wujud implementasi program siaran yang sehat dan maslahat (Silat).

Kata Kunci : Pemertahanan Bahasa, Pengawasan isi Siaran, Program Televisi.

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi di era globalisasi berjalan sangat cepat, hal ini disebabkan oleh mudahnya pemerolehan informasi melalui kecanggihan alat komunikasi sehingga setiap orang, siapapun dimanapun dapat memperoleh informasi secara cepat dan sesuai dengan kebutuhannya hingga bahkan informasi dunia sekalipun dalam genggam. Mudahnya memperoleh informasi yang dirasakan oleh publik menuntut media massa untuk terus menerus memberikan informasi yang *up to date* kepada khalayaknya.

Televisi merupakan media massa yang menyampaikan informasinya secara *audio visual*. Informasi yang disampaikan melalui televisi lebih jelas karena sifat audio visualnya sehingga khalayak yang menggunakannya bukan hanya dapat mendengar informasi tapi dapat melihat setiap peristiwa melalui *frame- frame* yang di tayangkan. Fungsi televisi sama dengan fungsi media lainnya yakni memberi informasi dan menghibur. Tujuan utama khalayak menonton televisi, yakni untuk memperoleh informasi, selanjutnya mendapatkan hiburan. Tentu saja untuk menyampaikan informasi dan memberikan hiburan, televisi mengemasnya dalam bentuk program acara.

Program-program televisi merupakan bentuk kreatifitas yang hadir untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya. Tentu kita menemukan banyak keragaman dalam program televisi dari program *News*, kuis, *Talk Show*, *Variety Show*, Gosip yang dikemas dalam *Infotainment*, Musik dan Sinetron. Masing-masing stasiun televisi menyuguhkan program melalui ide-ide kreatif yang diproduksi sehingga program tersebut dapat diminati oleh khalayak. Program-program yang dihasilkan televisi sebagai media massa menjadi komoditas yang diproduksi, didistribusikan serta dikonsumsi oleh khalayak.

Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya TV lokal di daerah. TV lokal menampilkan keunikan melalui kearifan lokal bagian dalam programnya. Keunikan yang nampak dalam program acara TV lokal adalah penguatan budaya dalam isi konten program siaran yang mereka suguhkan kepada khalayak. Namun tentunya suguhan yang layak siaran dan sehat. Program yang sehat dan layak siar inilah yang kemudian menjadi perhatian KPID Provinsi Banten sehingga akhirnya keluar program Banten Cinta Silat pada awal tahun 2014 namun sampai saat ini belum ada evaluasi dan kajian bagaimana jalannya dan implementasi dilapangan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menelusuri bagaimana implementasi program Banten Cinta Silat yang dicetuskan oleh KPID Banten dalam isi siaran dan program siaran khususnya televisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana efek dari kesadaran media terhadap program yang sehat dan layak siar. Penelitian ini diharapkan dapat membantu berkontribusi terhadap kajian komunikasi masa dan kajian media khususnya televisi.

TEORI & METODOLOGI

a) *Pengertian Televisi*

Wujud nyata hasil perkembangan teknologi informasi adalah Televisi. Televisi memiliki keunikan dalam penyampaian informasi dan hiburan sebagai media. Keunikan dalam penyampaian informasi dan pesan pada khalayak diperlihatkan melalui proses nyampaian pesan yang dikemas melalui audio dan visual yang kemudian digabungkan menjadi satu informasi secara utuh. Mulyana (2003:3) menyatakan bahwa televisi merupakan suatu perkembangan media setelah radio dengan karakter yang spesifik yaitu *audio* dan *visual*. Dampak penyampaian informasi melalui televisi adalah tidak ada lagi batas satu negara dengan negara lain. Pesan-pesan yang disampaikan melalui televisi ditujukan untuk khalayak umum, sehingga siapa saja dapat menyaksikan apa yang ditayangkan oleh televisi. Sehingga Televisi dianggap sebagai media yang lebih memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan dibanding radio dan media cetak. Subakti (2008) menyatakan bahwa televisi merupakan medium komunikasi massa yang paling akrab dengan masyarakat karena kemampuannya mengatasi faktor jarak dan waktu.

b) *Komodifikasi*

Komodifikasi digambarkan oleh Vincent Mosco (1996) sebagai cara kapitalisme dengan membawa akumulasi tujuan kapitalnya atau mudahnya dapat digambarkan sebagai sebuah perubahan nilai fungsi atau guna menjadi sebuah nilai tukar. Terkait dengan komodifikasi yang terjadi di media, Mosco memformulasikan tiga bentuk komodifikasi, yakni isi, khalayak, dan pekerja.

Pertama, komodifikasi isi (*content*) menjelaskan bagaimana konten atau isi media yang diproduksi merupakan komoditas yang ditawarkan. Konten media dibuat sedemikian rupa dengan segala cara demi mendapat perhatian audiens yang tinggi.

Kedua, komodifikasi khalayak dimana khalayak dijadikan komoditas oleh media untuk mendapatkan iklan dan pemasukan. Perusahaan media membuat program untuk disaksikan oleh khalayak dan selanjutnya jumlah khalayak yang menonton dan juga waktu yang disediakan untuk menonton inilah yang dijual kepada pihak pengiklan. Sementara pengiklan membayar biaya iklan produk mereka dan menayangkan melalui media dengan harapan mendapatkan perhatian khalayak yang pada akhirnya khalayak akan menggunakan produk tersebut.

Ketiga, komodifikasi pekerja (*labour*). Bahwa perusahaan media massa pada kenyataannya tak berbeda dengan pabrik-pabrik. Para pekerja tidak hanya memproduksi konten dan mendapatkan penghargaan terhadap upaya menyenangkan khalayak melalui konten tersebut, melainkan juga menciptakan khalayak sebagai pekerja yang terlibat dalam mendistribusikan konten sebagai sebuah komoditas (Mosco, 1996:158)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan cara mengolah dan menginterpretasikan sumber data yang diambil dari isi

kontent siaran televisi lokal dengan melihat kesesuaian dan implementasi siaran sehat, layak dan maslahat sesuai dengan ketentuan dalam Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran serta program yang layak siar sesuai dengan undang-undang penyiaran. Data penelitian dianalisis berdasarkan teori komodifikasi yang diungkapkan oleh Vincent Mosco tentang bentuk komodifikasi di media. Analisis lebih lanjut dilakukan berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan menganalisis hubungan teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Undang-undang penyiaran mengamanatkan kepada media penyiaran untuk memberikan informasi yang sehat dan layak konsumsi kepada publik. berdasarkan undang –undang tersebut KPID Propinsi Banten membuat tage line *Banten Cinta Silat* sebagai tagline pengawasan isi siaran. Berdasarkan hasil penelusuran data Tagline ini dipilih sebagai wujud nyata peran KPID Provinsi Banten dalam pengawasan penyelenggaraan penyiaran. Sehingga masyarakat khususnya yang berdomisili di Provinsi Banten dapat menerima informasi yang sehat, layak konsumsi dan maslahat. Program pengawasan ini berlaku untuk seluruh media penyiaran yang dikonsumsi oleh masyarakat Provinsi Banten sehingga bukan hanya media lokal yang menjadi sasaran program namun konten siaran media nasional yang dikonsumsi oleh masyarakat Banten tidak luput dari *Banten Cinta Silat*.

Televisi lokal sebagai halnya disebutkan dalam Undang-Undang penyiaran mengemban tugas sebagai benteng pertahanan budaya dan kearifan lokal. Keunikan inilah yang membedakan antara televisi lokal yang berada didaerah dengan televisi nasional. Unsur-unsur budaya menjadi aspek unggulan yang diaplikasikan dalam program acara. Peneliti mencoba menelusuri penggunaan unsur budaya sebagai implementasi Banten Cinta Silat dalam program televisi lokal.

Televisi lokal yang menjadi objek kajian adalah Baraya TV. Baraya TV merupakan televisi lokal yang berada di Provinsi Banten dengan wilayah siar melingkupi Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak dan sebagian Kabupaten dan Kota Tangerang. Bahan kajian dalam penelitian ini adalah unsur budaya yang ditampilkan sebagai implementasi Banten cinta silat serta upaya pemertahanan bahasa dan budaya dalam program siaran baik berita maupun hiburan. Salah satu unsur budaya dan kearifan lokal yang nampak dalam program siaran adalah Penggunaan Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang dalam program berita dan informasi dan menjadi daya tarik peneliti untuk membedah apakah penggunaan bahasa daerah dalam program merupakan upaya komodifikasi dari perusahaan penyedia jasa penyiaran lokal tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melihat seluruh proses dari produksi, distribusi sampai program tersebut dikonsumsi oleh khalayak.

Berikut peneliti paparkan hasil analisis berdasarkan temuan lapangan yang menghubungkan antara isi siaran televisi lokal dengan program pengawasan Banten cinta silat. Sebelum lebih dalam mengetahui apakah program siaran yang mengandung unsur budaya dikomodifikasikan oleh lembaga penyiaran lokal peneliti menggali terlebih dahulu representasi teks dan praktik wacana yang dimunculkan melalui program *Banten Cinta Silat*.

Representasi teks, Praktek wacana dan sosial budaya

Berdasarkan hasil analisis dan penelusuran data tage line *Banten cinta Silat* merupakan representasikan masyarakat banten secara umum yang menginginkan konsten siaran yang layak konsumsi. Kata Banten dipilih untuk merepresentasikan wilayah dimana program ini dibuat dan dilaksanakan dalam hal ini KPID Provinsi Banten ingin memperlihatkan bahwa KPID sebagai lembaga independen yang dibentuk untuk melakukan pelayanan terhadap pengawasan isi siaran media dan regulasi media di tingkat daerah. Kata *Banten* menunjukkan daerah yakni Provinsi Banten. kata Banten merepresentasikan masyarakat Provinsi Banten secara umum. Pemilihan kata Silat mewakili (siaran layak dan maslahat) dalam tage line *Banten Cinta Silat* merepresentasikan hasil budaya Banten yaitu pencak silat. *Silat* merepresentasikan budaya Banten.

Relasi yang terbentuk dalam program pengawasan ini adalah hubungan antara KPID dengan media dan masyarakat yang ada di wilayah Provinsi Banten sebagai wilayah layanan KPID Provinsi Banten. Hal ini diperlihatkan melalui kodifikasi penggunaan kata *Banten* dan *Silat* untuk menyatakan bahwa program pengawasan isi siaran ini ditujukan kepada media yang melakukan pelayanan penyiaran terhadap masyarakat Provinsi Banten Khususnya Lembaga penyiaran atau media penyiaran Lokal serta merepresentasikan harapan KPID Provinsi Banten adanya partisipasi masyarakat Provinsi Banten dalam pengawasan isi siaran. Identitas masyarakat sasaran dikonstruksikan melalui kata *Banten* dan kata *Silat*. Reprerntesi yang muncul menjelaskan bahwa masyarakat Banten menginginkan sajian informasi dan hiburan yang sehat, layak dan masylahat. Harapan lainnya adalah media khususnya media lokal dapat menyuguhkan informasi dan hiburan yang layak siar dan sehat untuk dikonsumsi masyarakat Provinsi Banten.

Banten Cinta Silat dipilih sebagai tageline untuk merepresentasikan masyarakat Provinsi Banten. identitas masyarakat Provinsi Banten diperlihatkan oleh KPID melalui kata *banten* dan *silat*. Objek program ini adalah masyakat yang tinggal di Provinsi Banten dan media penyiaran yang beroperasi memberikan pelayanan penyiaran di wilayah Provinsi Banten. Praktik sosial budaya yang diingin diperlihatkan dalam program adalah terdapat kesadaran media untuk memberikan pelayanan penyiaran dengan memberikan program siaran yang sehat, layak siar dan maslahat.

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA

Upaya pemertahanan bahasa dan budaya diwujudkan melalui program siaran yang berlatar belakang dan mengandung unsur budaya. Salah satu unsur budaya yang terdapat dalam program siaran adalah penggunaan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang sebagai bahasa pengantar program baik dalam program hiburan maupun program berita pada televisi lokal. Kearifan lokal berupa penggunaan bahasa daerah merupakan implementasi nyata Undang-undang penyiaran yang memberikan beban suguhan kearifan lokal kepada media penyiaran di daerah. Begitu pula Baraya TV sebagai media penyiaran lokal menggunakan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang dalam program siaran. Penggunaan Bahasa Jawa Serang digunakan dalam program berita *Beware Banten* sedangkan Bahasa Sunda digunakan dalam program *ngaronda*. Penggunaan Bahasa Sunda dan Jawa Serang dalam program siaran merupakan upaya pemertahanan bahasa dan budaya serta representasi isi siaran yang sesuai dengan kebutuhan informasi khalayak. Khalayak atau penonton Baraya TV didominasi oleh masyarakat Kota Serang yang sebagaian besar menggunakan bahasa Jawa Serang dan sebagaian wilayah Kabupaten Serang yang menggunakan bahasa Sunda Serang sehingga dapat dikatakan bahwa program yang menggunakan Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang merupakan program informasi yang sesuai dengan kebutuhan khalayak karena dalam penyuguhannya disesuaikan dengan kebutuhan khalayak itu sendiri yakni berisi informasi ringan yang berasal dari wilayah tempat tinggal khalayak itu sendiri. Program siaran dapat dikatakan layak siar jika tidak mengandung unsur pornografi, sara dan menimbulkan perpecahan. Selain itu program siaran harus mengandung unsur pelestarian budaya. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam program siaran merupakan upaya pemertahanan bahasa dan budaya yang dilakukan oleh media lokal sehingga program tersebut dapat dikatakan layak, sehat dan maslahat.

Implementasi “Banten Cinta Silat” selain dilakukan oleh media penyiaran lolak diwujudkan pula melalui evaluasi oleh KPID dengan menyelenggarakan KPID Award melalui kategorisasi isi siaran yang sehat, layak dan masylahat. Serta isi siaran dan iklan dengan unsur budaya sebagai upaya Pemertahanan Budaya.

SIMPULAN

Banten Cinta Silat merupakan repretasi identitas masyarakat Provinsi Banten yang peduli terhadap isi siaran dan informasi yang dikonsumsi melalui media. Implementasi pengawasan program siaran untuk menghasilkan isi siaran yang layak siar, sehat serta maslahat

diwujudkan melalui pengawasan program siaran yang sesuai dengan Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Upaya implementasi Banten Cinta Silat yang dilakukan oleh media lokal (baraya TV) dengan memasukan unsur budaya berupa penggunaan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang) dalam program berita dan informasi. Penggunaan Bahasa Daerah dalam program siaran TV lokal merupakan upaya pemertahanan bahasa dan budaya.

Daftar Pustaka

- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : Lkis
Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. Sage Publications
Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Sobur. Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Subakti. 2008. *Awas Tayangan Televisi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputering
Wahyudi, J.B. 1997. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti

RIWAYAT HIDUP

- Nama : Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si
Institusi : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Pendidikan : S2 Ilmu Komunikasi
Minat Penelitian : Bahasa, budaya dan komunikasi

**ANALISIS PROGRAM RADIO KOMUNITAS SEBAGAI MEDIA
PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA**

Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si;
Diana Tustiantina, S.Pd., M.Hum.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ronnyyosp@gmail.com
dianatustiantina@gmail.com

ABSTRAK

Budaya merupakan bagian dari perkembangan suatu kelompok masyarakat yang juga menjadi pengikat serta ciri dari masyarakat itu sendiri. Budaya muncul dan berkembang melalui proses interaksi yang dilakukan setiap individu yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu hasil budaya adalah bahasa. Bahasa dalam proses komunikasi saat interaksi yang dilakukan setiap individu dengan individu lain dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat pembentukan identitas individu dan identitas sosial. Representasi identitas suatu kelompok masyarakat diperlihatkan melalui cara bicara dan jenis bahasa yang digunakan. Perkembangan teknologi dan informasi berdampak pula pada pergeseran budaya dan bahasa, hal ini disebabkan oleh adanya interaksi yang dilakukan oleh setiap individu dengan individu lain dari luar komunitas kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa. Bahasa Jawa Serang (Jaseng) merupakan bahasa daerah yang berlaku dan digunakan oleh sebagian masyarakat Provinsi Banten khususnya yang berdomisili di Kota Serang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Kelompok masyarakat Jawa Serang melakukan pemertahanan bahasa untuk memperlihatkan eksistensi kelompoknya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui penggunaan bahasa Jaseng sebagai bahasa penghantar program pada Radio Komunitas. Yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana media komunitas dimanfaatkan sebagai media pemertahanan bahasa dan budaya melalui proses produksi distribusi dan konsumsi program siaran.

Kata Kunci: Pemertahanan Bahasa, Radio Komunitas, Bahasa Jawa Serang

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, ide dan pernyataan sikap dalam berinteraksi antar manusia. Keragaman budaya menghasilkan keragaman bahasa yang dimiliki dan digunakan dalam berinteraksi. Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Bahasa memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 1997 : 5). Dengan kata lain bahasa yang digunakan dapat merepresentasikan identitas budaya penggunanya.

Pembentukan identitas individu dan identitas sosial masyarakat yang kemudian menjadi identitas budaya suatu masyarakat dapat kita lihat melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian bahasa memiliki pengaruh yang besar sebagai kendali sosial. Cara bicara dan jenis bahasa yang digunakan dapat menunjukkan identitas suatu

masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dapat merepresentasikan identitas masyarakat itu sendiri contoh sederhananya individu atau masyarakat yang menggunakan bahasa sunda mereka secara langsung maupun tidak langsung diidentifikasi sebagai orang sunda atau orang Jawa Barat. Dengan demikian bahasa dapat digunakan pula sebagai pembentukan identitas kelompok masyarakat. Identitas inilah yang kemudian diharapkan dapat dijadikan representasi bagi kelompok yang menggunakannya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan setiap kelompok masyarakat untuk berinteraksi secara terbuka dan memungkinkan pula adanya penetrasi budaya yang kemudian disinyalir dapat menghasilkan pergeseran budaya termasuk kepunahan bahasa ibu/ bahasa daerah. Jika dibiarkan bukan tidak mungkin bahasa ibu/ bahasa daerah akan menghilang bersamaan dengan pergeseran budaya yang dialami masyarakat. Maka harus ada upaya untuk mempertahankan penggunaan bahasa ibu sebagai langkah nyata mempertahankan budaya masyarakat.

Bahasa Jawa dialek Banten atau yang kemudian dikenal dengan Bahasa Jawa Serang (Jaseng) merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian masyarakat Propinsi Banten dalam berinteraksi sehari – hari khususnya bagi mereka yang berdomisili di wilayah Kota Serang dan Kota Cilegon. Akan tetapi bukan berarti Jaseng benar-benar digunakan sebagai bahasa pengantar saat berinteraksi oleh masyarakatnya karena bersamaan *Jaseng* terdapat bahasa daerah lain yang digunakan sebagian besar masyarakat Propinsi Banten yakni bahasa Sunda dialek Banten, Bahasa Sunda Priangan, Bahasa Jawa, dan Bahasa Betawi. Selain itu masyarakat Propinsi Banten khususnya generasi yang lebih muda lebih memiliki kecenderungan menggunakan Bahasa Indonesia dibanding bahasa daerah ketika berinteraksi baik dengan seusianya maupun dengan berbeda usia dalam kegiatan keseharian. Penyebab utamanya tidak lain adalah adanya ragam budaya pada masyarakat Propinsi Banten itu sendiri serta perkembangan teknologi komunikasi dan pergeseran budaya.

Berbagai upaya dilakukan kelompok masyarakat pengguna Bahasa Jawa Serang untuk mempertahankan bahasa sekaligus mempertahankan identitas budayanya. Kekhawatiran punahnya bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu menjadi modal besar bagi sebagian masyarakat yang masih menginginkan keberlangsungan bahasa yang mereka usung sebagai bahasa ibu. Penelitian ini mencoba memaparkan bagaimana upaya pemertahanan bahasa *Jawa Serang* yang merupakan bagian dari budaya melalui media komunitas. Media Komunitas yang menjadi objek paparan dan penelitian yakni Radio Komunitas. Radio Komunitas yang dimaksud adalah radio komunitas yang tergabung dalam Jaringan Radio Komunitas Banten (JRKB) khususnya yang berdomisili di Kota Serang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon.

TEORI & METODOLOGI

- Bahasa

Bahasa setiap hari digunakan oleh manusia di seluruh dunia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi. Bahasa berperan penting secara langsung sebagai bentuk pernyataan dan pertukaran pemikiran ataupun pandangan mengenai orang lain. Penggunaan bahasa berperan untuk mengatur manusia sesuai dengan faktor-faktor usia, jenis kelamin dan bahkan sosial-ekonomi. Bahasa adalah sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan suatu arti atau makna (Samovar,2010:268).

Bahasa merupakan medium untuk menyatakan kesadaran dalam suatu konteks sosial. Ohoiwutun (1997) menulis dalam bukunya yang berjudul Sosio-Linguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan, bahwa bahasa dipelajari dua dimensi, yaitu dimensi penggunaan dan dimensi struktur. Dimensi penggunaan menjadi kepedulia berbagai bidang studi, salah satunya komunikasi. Dalam kajian penggunaan dimensi ini yaitu yang dimaksudkan dengan yang dituturkan oleh mereka. Bahasa merupakan cara khusus kata-kata diseleksi dan digabung menjadi ciri khas seseorang, satu kelompok atau masyarakat tertentu. Sedangkan dimensi struktur, bahasa diberi definisi dan tergantung pendekatan yang dilakukan. Didalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai unsur penting seperti sistem

pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, sistem peralatan hidup, dan lain sebagainya.

- Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa (language maintenance) berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Kridalaksana mengartikan “usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain”.

Di dalam pemertahanan bahasa ini, Siregar dkk. (1987) membedakan pemertahanan bahasa pasif dan aktif. Pemertahanan bahasa pasif merupakan ciri masyarakat bahasa di dalamnya terdapat nilai dan sikap yang tumpang tindih. Anggota masyarakat tidak menggunakan bahasa etniknya secara teratur sesuai dengan fungsi bahasa etnik sebagai lambang identitas keetnikannya. Sebaliknya, pemertahanan bahasa yang aktif memiliki hubungan yang harmonis antara satu bahasa dengan bahasa yang lain dalam konteks sosial pemakaian bahasa tersebut.

- Radio Komunitas

Komunitas berasal dari istilah *community* yang berarti semua orang yang hidup di suatu tempat, serta sekelompok orang dengan kepentingan atau ketertarikan yang sama (Sudibyo, 2004: 234). Lembaga penyiaran komunitas (LPK) adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersil, dengan daya pancar rendah, serba untuk melayani kepentingan komunitasnya (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah, 2009:19).

Sebagai radio yang hidup dari, oleh, dan untuk komunitas, radio komunitas mempunyai peluang untuk lebih bebas berekspresi dibandingkan dengan radio swasta. Radio komunitas merupakan media pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk pendidikan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, kesempatan untuk dekat dengan pendengar pun sangat terbuka lebar. Secara teoritis, komunitas terbentuk oleh dua hal: pertama lokalitas yang terbentuk pada batasan geografis tertentu. Kedua, identitas yang sama, atau minat/kepentingan/kepedulian terhadap hal yang sama (Rachmiate, 2007: 72).

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah dan menginterpretasikan sumber data yang diambil dari produksi, distribusi dan konsumsi program radio komunitas yang menggunakan bahasa Jawa Serang (*Jaseng*) dalam program baik penggunaan bahasa penyiar maupun dialog antara penyiar dengan pendengar. Sumber data penelitian ini merupakan seluruh proses baik dari produksi, distribusi dan konsumsi program Radio Komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian tentang manfaat media dan menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Bahasa Jawa dialek Banten atau yang kemudian dikenal sebagai Bahasa Jawa Serang (*Jaseng*) tersebar di beberapa wilayah Propinsi Banten diantaranya Kota Serang, Sebagian Kabupaten Serang, Kota Cilegon, sebagian Kabupaten tangerang, dan Sebagian Kota Tangerang. Dominasi bahasa Jawa Serang dalam tuturan masyarakat dapat ditemukan pada masyarakat di Kota Serang dan Kota Cilegon bahkan pemerintah daerah setempat menggunakan bahasa daerah ini sebagai bahasa pengantar dalam iklan layanan masyarakat di media luar ruang maupun di media cetak dan elektronik. Pemertahanan budaya dan bahasa yang dilakukan dari setiap generasi dan seluruh komponen masyarakat merupakan upaya untuk menjaga dan

melestarikan bahasa serta budaya yang berlaku di masyarakat. Pemertahanan budaya dan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya melalui media penyiaran komunitas..

Eksistensi media penyiaran komunitas dalam pemertahanan bahasa dan budaya dapat dilihat melalui program siaran dan penggunaan bahasa pengantar dalam siaran oleh penyiar dan proses interaksi antara penyiar dengan pendengar. Undang-undang penyiaran menjelaskan bahwa media penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang dibentuk dan dikelola oleh suatu komunitas masyarakat dimana isi program siarannya berdasarkan kebutuhan komunitasnya itu sendiri dengan demikian tidak menutup kemungkinan isi siaran radio komunitas lebih mengarah pada mengangkat kearifan lokal dan budaya lokal dimana komunitas itu berada. kearifan lokal yang digunakan dalam program siaran salah satunya adalah penggunaan bahasa daerah dalam tuturan penyiar dan bahasa interaksi penyiaran dengan pendengar. Di Provinsi Banten setidaknya terdapat 22 radio komunitas yang tersebar di tujuh wilayah siar untuk melayani komunitasnya masing-masing. Karena jarak siar yang hanya 5 KM membuat radio komunitas hanya dapat dinikmati dan melayani komunitas masyarakat yang ada di wilayahnya saja.

Berdasarkan hasil penelusuran data dilapangan terdapat setidaknya tiga radio yang mengusung kearifan lokal sebagai sajian utama dalam program siarannya. Namun dari tiga radio komunitas hanya satu radio yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banten baik sebagai tuturan penyiar maupun ketika berinteraksi dengan pendengar yakni radio Jaseng FM. Maka untuk lebih memfokuskan diri pada objek penelitian serta hasil analisis terhadap program siaran dan aktifitas siaran terhadap hasil penelitian maka peneliti kemudian memilih Jaseng FM sebagai objek utama penelitian. Namun untuk penguatan data dan menambah data peneliti melakukan wawancara terhadap pendengar untuk mengetahui distribusi dan konsumsi program.

Berdasarkan deskripsi dan identifikasi tersebut diatas peneliti melakukan *indept interview* baik pada pengelola Radio Komunitas, JRKB dan KPID untuk mengetahui proses produksi program dan kelayakan program, kemudian untuk memperoleh informasi tentang distribusi program wawancara dilakukan pada bagian teknis dan penanggung jawab program radio komunitas. Selanjutnya untuk menjelaskan tentang konsumsi program maka peneliti harus dapat mewawancarai pendengar radio komunitas yang program siarannya menjadi objek kajian. Pemilihan informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya yakni pendengar aktif dan berdomisili dilokasi radio komunitas.

Berdasarkan hasil analisis terhadap aktifitas program siaran radio komunitas yang menggunakan Bahasa Jawa Serang maka dapat dipaparkan bahwa:

- **Produksi Program**

Dalam proses produksi radio komunitas berpedoman pada P3SPS sebagai pedoman siaran dan sesuai dengan undang-undang penyiaran nomor 32 tahun 2002 pasal 20 ayat 2(b) yaitu program lembaga penyiaran komunitas ditujukan untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas masyarakat dan bangsa. Format siaran yang disajikan dikategorisasi sesuai dengan kebutuhan komunitas. Diantaranya Program acara yang memiliki kontribusi terhadap pemahaman, pengetahuan bersifat pendidikan, budaya dan agama; Program acara yang memiliki kontribusi berita informasi; Program acara entertainment (hiburan) dan kesenian; dan Program acara yang memiliki Iklan Layanan masyarakat.

Jaseng FM sebagai salah satu objek penelitian menyuguhkan program sesuai dengan segmentasi yang diusung yaitu *multisegmented* namun dominasi masih pada kalangan dewasa dalam suguhan program disesuaikan dengan kebutuhan pendengar berupa lagu yang diminati pendengar misalnya untuk dominasi lagu lebih banyak memilih lagu tarling berbahasa Jawa kemudian lagu-lagu bahasa Jawa serang sedangkan untuk informasi disampaikan informasi – informasi ringan yang dihimpun berdasarkan informasi dari pendengar itu sendiri. Dalam interaksi dengan pendengar penyiar menggunakan campur kode bahasa yakni bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Serang. Campur kode bahasa digunakan untuk lebih mendekatkan pada smeua

kalangan pendengar hal ini dilakukan karena disinyalir bahwa terdapat pula masyarakat diluar kelompok masyarakat Bahasa Jawa Serang yang mendengarkan program.

- **Distribusi dan konsumsi Program**

Program didistribusikan melalui gelombang frekuensi penyiaran radio komunitas yaitu pada frkuensi 107.5 sampai dengan 107.9 sesuai dengan undang-undang penyiaran tentang Lembaga penyiaran Komunitas. Dalam proses pendistribusiannya radio komunitas menggunakan peralatan pendukung audio berupa komputer untuk memutar lagu, mixer audio untuk menghaluskan lagu dan pengaturan input dan output lagu dan suara penyiar dan pemancar untuk menyalurkan hasil program pada radio penerima sehingga dapat didengar oleh masyarakat atau pendengar serta telepon atau alat komunikasi lain untuk berinteraksi dengan pendengar. Dalam proses pendistribusian program penyiar menggunakan bahasa yang dimengerti dan digunakan oleh pendengar dalam berinteraksi keseharian dalam hal ini bahasa Jawa Serang. Sehingga pendengar merasa memiliki tempat untuk berinteraksi tanpa bertatap muka secara nyaman dengan menggunakan bahasa yang memang menjadi kesepakatan budaya masyarakatnya itu sendiri. Kompetensi penyiar dalam penggunaan bahasa sangat penting untuk keberlangsungan interaksi antara penyiar dan pendengar serta eksisting program radio itu sendiri.

Konsumsi program siaran yang dilakukan oleh pendengar radio komunitas berkaitan dengan kenyamanan dan terpenuhinya kebutuhan informasi dan hiburan dari media komunitas yang mereka pilih sebagai penyedia jasa informasi dan hiburan tersebut. Bahasa yang digunakan penyiar menjadi faktoe utama yang mendukung keberlangsungan proses konsumsi program tersebut selain kenyamanan dan hiburan yang menjadi imbas dalam kenyamanan proses konsumsi program. Bahasa yang dimengerti mengarahkan pada terjadinya interaksi yang diinginkan pendengar. Hal inilah yang kemudian menjadi dorongan untuk pendengar terus mendengarkan dan berinteraksi dengan penyiar.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa media komunitas khususnya Lembaga Penyiaran Radio Komunitas dapat dimanfaatkan sebagai pilar pelestarian budaya dan bahasa. Upaya pemertahanan bahasa dan budaya dapat diperlihatkan melalui penggunaan bahasa penyiar dalam menghantarkan program siaran. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang menjadi komunitasnya, menjadikan Radio komunitas sebagai media yang memiliki peran dalam pemertahanan bahasa dan budaya yang efektif karena bahasa yang digunakan mendapat posisi yang paling utama dalam proses berinteraksi antara penyiar dengan pendengarnya. Sehingga bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tetap dapat dipertahankan sebagai identitas masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Namun terdapat pula kendala dalam proses pemertahanan bahasa dan budaya pada penyiaran komunitas diantaranya masih banyak masyarakat khususnya generasi muda yang enggan menggunakan bahasa ibu sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dipertahankan keberadaanya sehingga peran keterampilan bahasa penyiar dalam penyampaian informasi dan berinteraksi dengan pendengar sangat diperlukan dengan beragam strategi berkomunikasi yang salah satunya dengan campur kode bahasa. Pemertahanan budaya dan bahasa dapat dilakukan dengan keterlibatan seluruh komponen masyarakat dengan melalui beragam media yang digunakan. Media berperan sebagai penghatar utama sehingga peran media harus lebih dioptimalkan dalam pemertahanan bahasa dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Komisi Penyiaran Indonesia Daerah. 2009. *UUD RI Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*. KPID Banten : Lembaga independen.
- Masduki. 2004. *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta : LKIS.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ningrum, Fatmasari. 2007. *Sukses Menjadi Penyiar, Scrip Writer dan Reporter*. Jakarta : Penebar Plus.
- Rachmiati, Atie. 2007. *Radio Komunitas Eskalasi Demokratisasi Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Triartanto, A.Lua y. 2010. *Broadcasting Radio Panduan Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.
- Wahyudi, J.B. 1997. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

RIWAYAT HIDUP/CURRICULUM VITAE

Pemakalah 1

Nama : Ronny Yudhi Septa Priana
Institusi : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Minat Penelitian : Komunikasi, Kebahasaan, Media

Pemakalah 2

Nama : Diana Tustiantina
Institusi : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Minat Penelitian : Linguistik dan Pendidikan Bahasa Indonesia

**PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS RENDAH DI
SEKOLAH BERPENGANTAR BAHASA INGGRIS
(THE ACQUISITION OF THE INDONESIAN LANGUAGE IN LOWER
ELEMENTARY CLASSES IN ENGLISH-MEDIUM SCHOOLS)**

Rosalina Siagian

*Universitas Pendidikan Indonesia
green.ocha@yahoo.com*

ABSTRAK/ABSTRACT

As Indonesia is preparing for the needs of the future and to welcome the Indonesian Golden Generation of 2045, many parents are preparing their children by sending them to schools that offer technological facilities that are more advanced and are using English as the language of instruction. English is considered important because it is a 'world language'. However, the result of promoting English is that Indonesian language learning becomes marginalized. The aim of this research is to find out how Indonesian students in lower-elementary classes in English-medium schools acquire the Indonesian language (Bahasa Indonesia). This study uses the qualitative research approach, and data collected is reported through narrative description. Data has been collected from observation records, interview scripts, documentation studies, photographs and video recordings. Subjects in this study were the school Principal, two teachers, 3rd graders and parents. Data analysis used is qualitative with grounded theory technique. The result of the research is that although the school curriculum supports both the mother tongue program and host country language program, there are still many Indonesian students who are more proficient in English than in Bahasa Indonesia. This is because Indonesian students feel more comfortable and feel will be more accepted in the social community if they speak English. Parents, they are prouder if their children cannot speak Bahasa Indonesia because from their perspective, the Indonesian language does not have enough to help their child to progress to further education abroad and to success in the workplace. Classroom teachers, will feel successful if their students class are proficient in English. Teachers hold themselves to this standard as parents hope that their children will be proficient in English.

Kata Kunci/Keywords: Pemerolehan Bahasa, Multi bahasa, Akulturasi

PENDAHULUAN

Sehubungan dengan persiapan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indonesia Tahun 2045, banyak orang tua murid yang mempersiapkan anak-anaknya dengan mengirim mereka ke sekolah-sekolah yang menawarkan fasilitas teknologi yang lebih memadai dan yang berpengantar Bahasa Inggris dengan harapan anak-anak mereka akan siap menghadapi abad 21 dan menjadi bagian dari Generasi Emas Indonesia. Bahasa Inggris dianggap penting karena merupakan 'bahasa dunia'. Karenanya tidak heran banyak sekali sekolah-sekolah sekarang ini yang berlabel internasional dan berpengantar Bahasa Inggris ataupun hanya menawarkan Bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulumnya. Seorang pakar bahasa Indonesia, TD Asmadi, menyebutnya sebagai fenomena Globish, *Global English*. Fenomena *Global English* disinyalir menjadi penyebab melemahnya karakter Bahasa Indonesia. Newsweek (2014), majalah dari Amerika Serikat, merilis bahwa dua per tiga penduduk dunia yang ditaksir mencapai enam miliar lebih, kini sudah terjerat bahasa Inggris melalui berbagai sarana.

Di sebuah sekolah berpengantar Bahasa Inggris di kecamatan Sukagalih, Kota Bandung, membuka program mulai dari usia dini (PAUD) sampai dengan kelas tinggi (Sekolah Menengah Atas). Dalam rangka menyambut hari buku dunia, sekolah ini mengadakan acara "bedah buku" untuk siswa sekolah menengah atasnya, buku yang akan "dibedah" sudah

ditentukan oleh team guru yaitu beberapa buku dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dalam acara “bedah buku” ini peneliti mendapati bahwa sebagian besar siswa berkewarganegaraan Indonesia tidak dapat mempresentasikan buku yang sudah dibedah dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Indonesia yang sudah bercampur dengan Bahasa Inggris. Beberapa siswa bahkan kesulitan membuat satu kalimat utuh dalam Bahasa Indonesia tanpa mencampurkannya dengan Bahasa Inggris, misalnya: “Aku *do not understand* kenapa *character* yang ada dalam buku ini harus *sad* dengan *that things*”. Pencampuran bahasa ini dikenal dengan istilah campur kode atau interferensi yang mengacu pada penggunaan unsur formal kode bahasa seperti fonem, morfem, kata, frase, kalimat dalam suatu konteks dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain (Beardsmore, 1982: 40).

Berangkat dari peristiwa tersebut, peneliti lalu mulai mencaritahu apakah siswa kelas rendah yang berkewarganegaraan Indonesia juga mengalami hal yang sama atukah hanya terjadi di siswa menengah atas. Peneliti kemudian berbincang-bincang dengan beberapa siswa kelas rendah dalam Bahasa Indonesia, dari hasil bincang-bincang ringan tersebut peneliti mendapati bahwa siswa kelas rendah pun mengalami permasalahan yang sama, beberapa dari mereka tidak dapat berbincang secara utuh dalam Bahasa Indonesia tanpa mencampurkannya dengan Bahasa Inggris, misalnya: “*I tadi said* kalau *I* tidak tahu, *I don't know*”. Beberapa siswa bahkan meminta peneliti untuk menggunakan Bahasa Inggris karena mereka merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Inggris dibandingkan Bahasa Indonesia. Dalam permasalahan ini jika dihubungkan dengan teori campur code, maka hampir sebagian besar siswa kelas rendah di sekolah ini melakukan “campur kode keluar (*outer code mixing*) yaitu campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing” (Jendre, 2001:132). Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Cina, dan lain sebagainya.

TEORI & METODOLOGI

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Noam Chomsky (dalam Santrock, 2009) menyatakan bahwa “*manusia mempunyai susunan saraf dan otak untuk belajar bahasa pada waktu tertentu dan dalam cara tertentu*”. Beberapa ahli bahasa lainnya berpendapat bahwa pengalaman anak, bahasa tertentu yang dipelajari, dan konteks dimana pembelajaran terjadi, dapat sangat mempengaruhi akuisisi bahasa (Santrock, 2009). Dikarenakan sekolah tempat peneliti mengadakan penelitian menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar nya maka teori akulturasi juga merupakan teori yang cocok untuk permasalahan ini. Teori akulturasi adalah proses penyesuaian diri terhadap kebudayaan yang baru (Brown 1987;hlm129). Teori ini menjelaskan proses pemerolehan bahasa kedua (dalam hal ini Bahasa Inggris) ketika anak telah dapat menyesuaikan dirinya terhadap kebudayaan.

Nababan (1989:28) memaparkan bahwa “*campur kode adalah pencampuran dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa*”. Sementara itu, Sumarsono (2002:hlm 202-203) menyatakan bahwa “*campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu*”. Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukan unsur Bahasa Inggris atau Bahasa Sunda.

Sejalan dengan pendapat Nababan, Jendra (1991) menyatakan bahwa *campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan tetapi lebih ditentukan oleh pokok pembicaraan pada saat itu. Campur kode disebabkan oleh kesantaian dan kebiasaan pemakai bahasa dan pada umumnya terjadi dalam situasi informal*. Selanjutnya dikatakan bahwa campur kode terjadi di bawah tataran klausa dan unsur sisipannya telah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Ada dua faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak yaitu, potensi biologis yang dimiliki anak dan dukungan sosial yang diperolehnya serta dua faktor penunjang yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan bahasa yang diperoleh anak yaitu, intelegensi dan motivasi.

1. Faktor Biologis.

Setiap anak yang baru lahir secara kodrat dilengkapi dengan kemampuan untuk menguasai potensi bahasa secara alamiah. Chomsky dalam Tarigan (1994; hlm 224) menyebut potensi yang terkandung dalam perangkat biologis anak dengan istilah piranti “pemerolehan bahasa” (*language acquisition devise*).

2. Faktor Lingkungan Sosial.

Faktor ini banyak mempengaruhi pemerolehan bahasa anak, dalam kalimat ini adalah bagian perilaku berbahasa setiap individu seperti orang tua, saudara anggota masyarakat sekitar. Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, anak memperlihatkan contoh atau model berbahasa, respon serta teman-teman untuk berlatih dan beruji coba dalam belajar bahasa dalam bentuk yang sesungguhnya.

3. Faktor Intelegensi.

Intelegensi yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang memperoleh perhatian besar dari ahli-ahli psikologis maupun pendidik, bawa intelegensi bersifat bawaan dan sulit untuk diubah ada pula yang berpendapat, bahwa rangkaian stimulus yang diberikan pada usia dini dapat membentuk keadaan kognitif yang tidak sebanding dari anak-anak yang berasal dari lingkungan masyarakat dengan keadaan sosial ekonomi yang sangat rendah.

4. Faktor Motivasi.

Faktor ini erat kaitannya dengan perilaku, yaitu keadaan kemampuan anak pada saat memasuki suatu kelas. Pada dasarnya motivasi tumbuh karena 3 faktor; semangat, harapan dan imbalan.

Untuk kasus yang terjadi ditempat peneliti mengadakan penelitian, factor pemerolehan Bahasa Indonesia pada siswa kelas rendah di sekolah ini lebih kepada factor social dan factor motivasi.

Siswa merasa harus lebih mahir berbahasa Inggris agar dapat diterima dalam pergaulan karena adanya rasa gengsi. Derajat pergaulan seseorang diukur dari kemampuan berbahasa asing. Tidak hanya siswa yang merasa demikian tetapi orang tua siswa juga merasa hal yang sama seperti anaknya, karenanya orang tua siswa lebih bangga jika anaknya mahir dalam Bahasa Inggris dan tidak masalah jika anaknya tidak dapat berbahasa Indonesia sama sekali.

Selain factor social, factor motivasi juga menjadi salah satu factornya yaitu adanya pertimbangan ekonomi, harapan, bahwa dengan menguasai Bahasa Inggris nantinya siswa akan mudah dalam mendapat pekerjaan dengan gaji dan jenjang karir yang lebih tinggi. Selain itu orang tua dan sebagian besar masyarakat merasa bahwa Bahasa Indonesia mudah untuk dipelajari sehingga merasa bahwa tidak ada gunanya membuat anak mereka untuk belajar Bahasa Indonesia dijenjang pendidikan dasar, orang tua siswa lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya disekolah yang berpengantar Bahasa Inggris dan memberikan sedikit waktu untuk belajar Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN & SARAN

Anggapan bahwa Bahasa Indonesia mudah dipelajari karena siswa adalah orang Indonesia dan telah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sehari-hari ternyata tidaklah benar. Siswa membutuhkan “ruang” untuk membaca, mendengar, menulis, dan berbicara melalui Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang baik dan benar harus dialami siswa secara nyata. Sekolah yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya kiranya mampu memberikan “ruang” itu dalam kurikulumnya.

Penting bagi seorang guru untuk mempelajari pemerolehan perkembangan bahasa anak dengan alasan sebagai berikut:

1. Pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa anak mendasari kemampuan mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia kepada siswa di sekolah dasar terutama siswa di kelas rendah.
2. Karakteristik setiap anak tidak sama sehingga dengan mempelajari pemerolehan dan perkembangan bahasa anak guru dapat mengatasi perbedaan perkembangan bahasa pada siswanya.
3. Siswa sekolah dasar pada umumnya berlatar belakang dwibahasa bahkan multi bahasa, sehingga dengan mempelajari materi pemerolehan dan perkembangan bahasa anak, guru dapat benar-benar memahami konteks sosial budaya lingkungan anak didiknya dan menghargai keragaman budaya tersebut.
Pemerintah pun kiranya ikut membantu dengan menetapkan aturan-aturan yang dapat membantu pemerolehan Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H., Geoffrey Galt Harpham. 2009. *A Glossary of Literary Terms ninth edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Ayudin, S. (2011). *Does recreational reading in native language influence foreign language learning process? The Qualitative Report*, 16(6), 1554-1573
- Banks, J., & Banks, C. (2013). *Multicultural education: Issues and perspectives, eighth edition*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Brown, Douglas, H.. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1980.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik* Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2003,
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal..* Jakarta: Rineka Cipta, 1995, dalam Chaer, 2003.
- Chomsky, Noam. *On Nature, Use, and Acquisition of Language*. " Dalam Ritchie dan Bhatia 1999.
- Dardjowidjojo, Sunyono. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*, New York,: Oxford University Press, 1986.
- Jefferson.. *Language*. London: George Allen and Unwin. 1922
- Krashen, Stephen D. "Laterization, Language, Learning and the Critical Period: Some New Evidence." *Language Learning*, 1972.
- Nurhayati, Eti *Psikologi Pendidikan inovatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2011.
- Taylor, L & Taylor, MM.). *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall. 1990
- The McGill Conference In Honour of Wallace E. Lambert, *Bilingualism, Multiculturalism, and Second Language Learning*, Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, Publisher, 1991.
- Wei, L. 2000. *The Bilingualism Reader*. London: Routledge.

RIWAYAT HIDUP/CURRICULUM VITAE

Nama/Complete Name : Rosalina Siagian
Institusi/Institution : Universitas Pendidikan Indonesia
Pendidikan/Education : Sarjana Bahasa Inggris

Minat Penelitian/Research Interests :

- ★ Pemerolehan Bahasa
- ★ Siswa kelas rendah
- ★ Multi/Dwi bahasa di dalam kelas

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM SERIAL KOMEDI “STUDIO 42”
DI PAL TV PALEMBANG**

Rully Aprina

Rully.aprina93@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada serial komedi “Studio 42” di Pal Tv Palembang. Penelitian ini difokuskan pada pelanggaran prinsip kerja sama pada serial komedi “Studio 42” di Pal Tv Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan 1.) Menyimak semua tuturan serial komedi “studio 42” lalu memilih dan memilah mana yang termasuk pelanggaran maksim kerja sama 2) Menyalin kembali hasil temuan kedalam bentuk Microsoft word; dan 3) Analisis data. Hasil menunjukkan dari data yang ditemukan dalam percakapan humor “studio 42” pada tuturan tersebut terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, yaitu 4 Maksim Kuantitas, 4 Maksim Kualitas, 1 Maksim Pelaksanaan, dan 1 Maksim Relevan.

Kata kunci: *Pelanggaran Maksim, Studio 42, Pal Tv Palembang*

PENDAHULUAN

Manusia mengungkapkan sesuatu dengan Bahasa. Dengan adanya Bahasa manusia bisa berinteraksi dengan peserta tutur. Dalam suatu interaksi peserta tutur akan bekerja sama agar jalannya pertuturan dapat berjalan lancar dan masing-masing peserta tutur akan dapat memahami apa yang diinginkan lawan tuturnya melalui tuturan yang dibuatnya. (F.X Nandar, 2009: 26)

Kegiatan bertutur dapat dikatakan baik jika salah satu penutur dan mitra tutur tidak melanggar aturan percakapan. Pelanggaran maksim kerja sama dikatakan melanggar jika penutur tidak mematuhi maksim kerja sama yang dikatakan Grice. Pelanggaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai pengertian perbuatan (perkara) melanggar, tindak pidana yang lebih ringan dari pada kejahatan. Merujuk dengan pengertian kata Pelanggaran tersebut tergantung dengan konteks yang ada.

Pelanggaran dalam serial komedi biasanya mempunyai tujuan tersebut. Misalnya ingin membuat penonton tertawa, agar isi konteks tersebut tidak baku dan beku. Contohnya, misalnya penutur melakukan tuturan yang tidak sesuai dengan fakta. Penutur si (A) menuturkan bahwa jeruk ini manis padahal jeruk tersebut sangat asam. Konteks tersebut dapat dikatakan melanggar maksim Kualitas karena tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Pal Tv merupakan Program televisi lokal pertama di Bumi Sriwijaya yang ada di Palembang. Pal Tv ada bermacam-macam program yang memberikan program yang bersifat umum salah satunya program serial komedi “studio 42”, program serial komedi “studio 42” menyajikan tontonan lucu tentang kehidupan sehari-hari. Studio “42” ini biasanya tayang setiap hari jam 08:40-08:50 meskipun durasi hanya beberapa menit lawakan yang dibawakan oleh artis-artis Palembang seperti Yai Najeb, Cek Eka, Cek Mila, Cek Maria, dan Cek Daus memberikan angin segar pada serial komedi.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan semantik ini sebagai dasar untuk menentukan jalan dalam penelitian. Subjek penelitian ini merupakan tuturan yang diucapkan semua pemain “studio 42”

di Pal Tv. Dalam penelitian ini data diambil dari satu sumber yaitu dari “Youtube” yang dipilih secara acak, lalu di intepretasikan memiliki pelanggaran maksim berdasarkan teori.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Siswantoro, 2010:73). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Di dalam metode simak, teknik yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat.

Grice (1975) mencetuskan teori tentang prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Menurut Grace, prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang membimbing pesertanya agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Penelitian ini merupakan kajian semantik dengan menggunakan teori (Saeed: 2003 (Grice: 1995)

The Maxim of Quality

Try to make your contribution one that is true, i.e

1. Do not say what you believe is false
2. Do not say that for which you lack adequate evidence

The Maxim of Quantity

1. Make your contribution as informative as is required (for the current purpose of the exchange)
2. Do not make your contribution more informative than is required

The Maxim of Relevance (Relation)

Make your contributions relevant

The Maxim of Manner

Be perspicuous, and specifically:

1. Avoid ambiguity
2. Avoid obscurity
3. Be brief
4. Be orderly

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat diketahui bahwa pelanggaran prinsip kerja sama terdapat dalam setiap serial “studio 42” di Pal tv.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam maksim Kuantitas dapat dikatakan melanggar jika penutur dan mitra tutur mengatakan sesuatu yang mengandung informasi yang berlebihan **Analisis 1: (Tahu 1 cabe 5)**

A : ...

B : **Ya Allah terimakasih nian. Dapet tahu 1000 duit aku cuma 1000 bonus cabe limo. Itu namo nyo untong. Untunglah ado duit pacak makan tahu. Tapi mak mano caro makan nyo? Cabe atau tahu dulu? Kalo aku makan tahu dulu, pasti pedes cabe. Aaaa kalo mak itu makan cabe dulu baru tahu.**

**1000
dulu
makan
tahu.**

SI B MAKAN CABE TERLEBIH DAHULU, SETELAH ITU ADA SESEORANG BAPAK-BAPAK MENABRAK SI B HINGGA TAHUNYA JATUH.

Analisis tuturan (1) percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan si B Yang di cetak tebal merupakan Pelanggaran *Maxim of Quantity* karena penutur si B melakukan tuturan yang sangat berlebihan.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Dalam maksim Kualitas dapat dikatakan melanggar jika penutur melakukan menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan nyata dan fakta.

Analisis (2) Jeruk Masam

- A : ...
B : ...
C : Ay wak dolla, dari mano?
B : Beli jeruk
C : Ayy lain, manis nian caknyo tuh
B : **Huuu manis**
C : Beli di mano?
B : **Hu di situ nah, manis**

Analisis tuturan (5) percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan si B dan C Yang di cetak tebal merupakan Pelanggaran Maxim Of Quality karena tuturan yang dilakukan B tidak sesuai dengan fakta.

3. Pelanggaran Maksim Relevant

Dalam Maksim Relevan dapat dikatakan melanggar jika penutur tidak memberikan kontribusi yang dianggap tidak memenuhi.

Analisis 3: (Cek Mila nyari Pokemon)

- A : ...
B : ...

SI OKTA (C) SEDANG DI JALAN

- C : Lemak aku buka Pokemon. Jauh jugo jarak dari kantor. Lajukenyo

BALIK KE KANTOR

- A : ...
B : ...

SI MILA SEDANG DI LUAR SEDANG BERMAIN POKEMON

- B : Nah dapet kau, nah dapet

MILLA DAN OKTA BERTEMU

- B : Nah kau
C : Cek Milla
B : Mak mano kau motokopi, apo gawe kau di sini
C : Dari pada aku motokopi duo ribu dak kelar bakalan sore, besok be lemak nyari pokemon. Lah dapet
B : Aku baru tigo
C : Nyari pokemon jugo, ngatoi uong
B : Baru tigo
C : agek ado bos.
B : Musim ini biarke dulu,
Kau sebelah situ, aku sebelah ini
C : Lanjut be kito
B : Yo yo
C : Berejolah dio

SI BOS SEDANG MENUNGGU

- A : Wok mano Okta
D : Dak tau pak
A : Lha si Ochi
E : Dak tau pak
A : Dak tau galo kamu nih. Ay cakmano ini. Yosudah kalo cak itu keluar be lah

SI BOS DI LUAR

A : Ay dah kemano lah budak nih. Ngilang
(SI BOS SEDANG BERMAIN POKEMON DAN BERTEMU KEDUA ANAK BUAHNYA)
(BERTABRAKAN)

A : AAAA ruponyo kamu nih di sini galo. Ngapoi kamu di sini
Analisis tuturan (9) percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan yang dilakukan (B) dan (C) merupakan Pelanggaran *The Maxim of Relevance* karena tuturan yang dilakukan tidak relevansi sesuai dengan di suruh Bos.

4. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Dalam Maksim Pelaksanaan dapat dikatakan melanggar jika penutur melakukan tuturan tidak jelas dan kabur.

Analisis 4 : (Becak Gratis)

A : ...
B : ...
A : ...
C : men anak aku nih berapo?
A : Anak ini
C : Sikok ini lah
A : Dak usah dak usah di hitung
C : Berapo
A : Dak usah di hitung, gratis
C : Gratis. Payoo men cak itu tolong anterke anak aku ye, nanda kau masuklah nak, di SD 42 kagek tolong anterke sampe depan gerbang jangan idak. Katonyo tadi gratis.

Analisis tuturan (10) percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan yang dilakukan C merupakan Pelanggaran *The Maxim of Manner* karena tuturan yang dilakukan C sangat kabur. Mungkin, maksud penutur A “anaknya tidak usah di hitung” biar Ibu nya saja yang dihitung namun, si Ibu (C) menganggap bahwa gak usah di hitung itu naik becak gratis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan serial komedi “Studio 42” di Pal Tv Palembang menunjukkan dari data yang ditemukan dalam percakapan humor “studio 42” pada tuturan tersebut terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, yaitu 4 Maksim Kuantitas, 4 Maksim Kualitas, 1 Maksim Pelaksanaan, dan 1 Maksim Relevan.

Daftar Pustaka

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 1988. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nandar, F. X. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. Germany: Willey-Blackwell.
- Saifullah, A.R. 2002: *Pragmatik: dari Morris sampai van Dijk dan Perkembangannya di Indonesia*.
- Jurnal Penelitian. Bandung : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS-UPI.
- <http://tantrapuan.wordpress.com/2009/05/12/laporan-jurnal-pragmatik-dari-morris-sampai-van-dijk-danperkembangannya-di-indonesia> (diakses 19 Juli 2017)
- Sumber data :
https://www.youtube.com/channel/UCiw1OqrY22zcqy9zycZ_kWw/playlists?sort=dd&view=50&shelf_id=5

**PENYELIDIKAN ANTARMUKA SINTAKSIS-SEMANTIK-PRAGMATIK DALAM
NASKAH “TANGGOLAM” TEATER O**

Sabriandi Erdian¹, Zulfan Lubis²

^{1,2}Mahasiswa Doktor Program Studi Linguistik

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

sabriandierdian@students.usu.ac.id zulfanlubis1986@students.usu.ac.id

ABSTRAK

Kehidupan manusia yang dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya menjadikan cita-cita dan cinta ke luar negeri merupakan impian manusia. Mimpi berangkat keluar negeri menjadi suatu impian yang diinginkan setiap manusia dengan adanya perbedaan dalam kebutuhan manusia sehari-hari. Untuk memenuhi mimpi tersebut, manusia kerap lupa diri lalu menghalalkan segala cara untuk mewujudkannya. Pertunjukan drama komedi dalam naskah “*Tanggolam*” menyajikan kisah manusia yang memiliki mimpi yang akhirnya menjadi bencana. Bencana yang akhirnya tumbuh menjadi perampok akal sehat yang ganas, menggasak habis cinta yang bersemi. Itulah mimpi manusia, dan manusia bermimpi dalam setiap waktu. Mimpi yang dilakukan manusia memiliki wujud dalam komunikasi yaitu bahasa sebagai media sosial, budaya. Bahasa yang dipergunakan aktor dalam pertunjukan memiliki hubungan yang melekat dengan dialog, sehingga dialog yang disampaikan melalui tuturan memiliki suatu hakikat, makna, dan fungsi. Penyelidikan antarmuka sintaksis-semantik-pragmatik yang akan dilakukan dalam penelitian ini, untuk mengungkapkan bahasa verbal dalam naskah yang memiliki hakikat, makna, dan fungsi. Penggunaan linguistik dalam meneliti penyelidikan ini merupakan suatu pendekatan. Pendekatan yang dilakukan untuk menemukan suatu paradigma dalam berbahasa yang terjadi selama pertunjukan drama. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tataran linguistik tentang penyelidikan antarmuka sintaksis-semantik-pragmatik dengan menggunakan *Role and Reference Grammar* (RRG). Maksud dalam penelitian adalah untuk menelusuri bahasa verbal dan kosa kata yang dipergunakan dalam dialog yang terdapat pada naskah, dan harapannya melalui penyelidikan bahasa yang dipergunakan dalam setiap dialog dapat dijadikan suatu gambaran dalam berkomunikasi. Data yang diambil dalam pertunjukan dengan rekaman dialog sebagai suatu pendekatan penyelidikan sehingga penyampaian pesan-pesan dalam berkomunikasi membangun suatu konsep untuk menyelidiki antarmuka yang terbangun dalam dialog. Dialog antaraktor di atas panggung memberikan pemahaman dan pengertian bahwa pesan-pesan merupakan problematika yang terdapat di masyarakat. Hasil dalam dialog yang terbangun melalui penyelidikan sintaksis, semantik, dan pragmatik menjadi suatu investigasi selanjutnya.

Kata Kunci: *Bahasa, Penyelidikan antarmuka, Sintaksis-Semantik-Pragmatik dan Tanggolam.*

PENDAHULUAN

Problematika manusia dalam kehidupannya memiliki pesan yang dapat dijadikan suatu pelajaran dan pembelajaran bagi pembacanya. Cerita manusia yang beragam menjadikan suatu budaya dan wacana bagi yang lainnya. Melalui cerita yang disampaikan baik secara lisan ataupun secara tulisan menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang terjalin dalam mencapai tujuan. Dalam penggunaan bahasa yang dipergunakan diantara penutur dan petutur menjadikan setiap dialog yang terbangun memberikan suatu pesan bahwa pesan tersebut memiliki arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Demikian juga halnya dalam pergelaran teater yang digelar di dua kota Tanjung Balai pada tanggal 20 Mei 2017 dan Kisaran pada tanggal 22 Mei 2017 dalam naskah *Tanggolam* yang ditulis/disutradarai oleh Yusrianto Nasution. Pergelaran teater/drama panggung diselenggarakan oleh Kemenkumham Kanwil I Sumatera Utara, Sinergy Management dan teater “O” dalam kampanye anti perdagangan manusia ini merupakan agenda

penyuluhan hukum untuk membangun manusia sadar akan hukum, patuh pada hukum yang berlaku.

Terjadinya penyimpangan dalam tindakan negatif yang dilakukan manusia dikarenakan kebutuhan materi, rasa ingin tahu, mencapai impian, diajak oleh teman (iming-iming) dan berbagai alasan yang tercipta pada korban. Ketidaktahuan korban akan hukum akan menjadi malapetaka dan bencana yang akan menimpanya; akan berurusan dengan pihak yang berwajib sampai akhirnya penahanan di rumah tahanan. Untuk menghindari dan mencegah manusia dari penyimpangan yang terjadi di atas maka, manusia wajib mengetahui hukum yang berlaku, mentaatinya, menjalankannya, sehingga manusia akan menjadi lebih berharga di masyarakat dan menjadi manusia yang berkualitas dalam kehidupannya.

Proyeksi yang terbangun dalam penyelidikan antar muka melalui bahasa yang dipergunakan untuk menemukan suatu pendekatan paradigma dalam verbal dan kosa kata terhadap penyimpangan pemikiran atas ketaktahuan dan ketaksadaran akan hukum. Ketiadaan manusia akan ilmu dan pengetahuan akan hukum melahirkan suatu bencana dalam mengapai cita dan cinta itu sendiri. Melalui pergelaran teater yang dikemas secara komedi dan kampanye dari Kemenkumham Sumut untuk mengetahui, mentaati, melaksanakan aturan hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meminimalkan perdagangan manusia adalah suatu usaha yang dilakukan; baik itu melalui media cetak dan media elektronik.

Gambaran selanjutnya adalah memberikan pesan-pesan kepada pembaca tentang kehidupan manusia untuk dapat menyelesaikan problematika masyarakat yang selama ini menjadi polemik antara lain: hukum, sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui strategi dan siasat bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi akan memberikan suatu pencerahan bagi masyarakat yang selama ini buta dengan gemerlapnya dunia dan isinya.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian pada naskah *Tanggolam* yang telah digelar menjadi penting bagi pembacanya untuk mendalami lagi akan pesan-pesan yang disampaikan oleh aktor di atas panggung. Pesan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan memberikan gambaran kekinian dalam interaksi yang dilakukan manusia. Adapun penelitian yang dilakukan dalam naskah tersebut untuk menemukan suatu penyimpangan yang terjadi, sehingga penyelidikan antar muka dalam sintaksis-semantik-pragmatik akan ditemukan melalui dialog.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai penelusuran terhadap kalimat yang digunakan. Setiap dialog memiliki arti dan makna tersendiri dalam pergelaran. Keterhubungan satu kalimat dengan kalimat lainnya akan menjadikan suatu keterikatan dalam penyelidikan yang dilakukan. Lebih lanjut, secara metodologi kontribusi kemanusiaan tradisi berasal dari pembangunan dari sistematis pendekatan dengan studi bahasa dan wacana, yang merupakan dasar kategori dan media penelitian kualitatif (Jensen, 1991:13). Penguatan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk menemukan suatu paradigma dalam suatu system, sehingga peranan sintaksis-semantik-pragmatik akan membuka problematika yang tersembunyi. Penelitian yang dilakukan Raharjo S dan Hartati S memberikan suatu penemuan dalam penyelidikan antar muka terjemahan Al-quran melalui *Natural Language Processing* (NLP).

Menggunakan teori yang kekinian dalam sintaksis-semantik-pragmatik dengan system Role and Reference Grammar (RRG) adalah suatu pendekatan yang dapat dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui sintaksis yang memiliki kompleks struktur akan lebih mudah untuk diselidiki, karena sifat struktur yang terlibat dan keterkaitan antara struktur yang terlibat (2008:225), selanjutnya semantik menunjukkan bagaimana hubungan semantik-sintaksis dalam pengkodean gramatikal model yang dikembangkan Book dan Levelt (1994); Van Valin (2006:xxi-xxii). Pada tataran pragmatik Lambrecht (1994); (2008:228) mengemukakan sebuah pendekatan terhadap struktur informasi yang didasarkan pada dua "hubungan pragmatis"

abstrak, topik dan fokus, dan struktur pragmatis "terkait" dari proposisi yang diungkapkan oleh klausa dan kalimat.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Menggunakan teori yang memiliki relevansi dalam naskah yang diteliti pada dasarnya kita harus mengetahui dahulu tentang *Role and Reference Grammar*. Dalam bukunya *Investigations of the syntax-semantics-pragmatics interface*, Van Valin (2008:227) mengatakan bahwa *Role and Reference Grammar* (RRG) ditandai dengan representasi komponen struktur gramatikal yang berbeda melalui serangkaian proyeksi, yaitu proyeksi konstruktif, proyeksi operator dan proyeksi struktur fokus, yang dilengkapi oleh representasi semantik. Melalui sintaksis-semantik-pragmatik menelusuri pada naskah *Tanggolam* ditemukan dialog yang memiliki proyeksi dan pengambilan dialog tersebut berdasarkan pada latarbelakang yang terjadi pada manusia sadar dan taksadar dalam penuturannya. Adanya suatu impian yang menjadikan manusia terambisi dengan cita-cita dan cintanya yang akhirnya menjadi suatu kenyataan. Kenyataan tersebut menjadi suatu cerminan bagi manusia lainnya bahwa peristiwa kedepan merupakan diluar jangkauan pemikiran manusia dan keberuntunganlah yang akan menyelamatkan mereka dari segala marabahaya. Itu semua merupakan kekuasaanNya dan kehendakNya di dunia.

Dialog di bawah ini dalam pertunjukan teater adalah suatu percakapan yang disampaikan pada pembaca dan melalui penafsiran akan muncul dengan interpretasi manusia dan peneliti mencoba untuk melakukan pendekatan dengan menggunakan sintaksis-semantik-pragmatik. Adapun dialognya adalah sebagai berikut:

- Bandi: Dan jangan gila karena mimpi, sebab ketika kau sadar,
Dia telah jauh,
Tak kembali,
Tak kembali ...
- Rendy: Cabot...Cabot...Nah Ambil! (memberikan bingkisan)
- Bandi : Bingkisan yang membungkus bencana
Bencana pada duka yang tanggolam.
Tanggolam ...
Tanggolam ...

Pemikiran dalam pendekatan yang digunakan dalam dialog di atas menurut Derek J. Paulsen, Sean Bair, Dan Helms (2009:155) bahwa kita dapat menggunakan organisasi kategori untuk mengelompokkan nilai-nilai seperti itu dan kemudian memanfaatkan *Structured Query Language* (SQL) untuk meminimalkan data atau memperluas kueri kita lebih jauh. Begitu juga halnya dalam bentuk gagasan pragmatis tentang implikatur percakapan adalah sangat penting yang serupa dengan gagasan deiksis, dalam pengertian bahwa gagasan itu dimotivasi oleh fitur penggunaan bahasa yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh teknik semantik tradisional menurut Pär Segerdahl (1996:53).

Penggunaan bahasa memiliki arti dan makna yang dapat diinterpretasikan menurut pemikiran dan pendekatan. Menurut Wray (2002: 100-101); (2013:48) menyebut 'solusi linguistik untuk masalah non-linguistik', sebuah interaksi dari epistemis dengan utilitarian. Menjalinkan hubungan antara satu pendekatan dengan pendekatan yang lainnya dapat dijadikan suatu rujukan yang efektif, sehingga proyeksi bahasa dalam dialog menjadi keterikatan yang kuat. Mendapatkan suatu dialog yang kuat akan pandangan ke depan dapat membacanya melalui penggunaan kalimat. Menggunakan kalimat yang terstruktur akan menjadikan suatu keutuhan dalam setiap verba dan kosakata yang disusun. Kebertemuan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya membentuk suatu kebenaran berbahasa dalam bahasa. Hubungan dialog diibaratkan air sungai yang mengalir dari hulu ke hilir dan hal tersebut menerangkan bahwa

kalimat pertama hingga kalimat terakhir memiliki proyeksi dan keterhubungan antar muka melalui verba dan kosakata dalam sintaksis-semantik-pragmatik.

Tanggolamnya kapal dalam pergelaran teater terjadi dari ketidaklengkapan dokumen dan tidak mengetahui akan peraturan yang berlaku sesuai dengan undang-undang. Hal ini menjadikan manusia yang berambisi dengan materi tanpa memikirkan lainnya menjadi pelajaran dan pembelajaran bagi yang lain untuk lebih mementingkan kemanusiaan. Namun, dalam setiap kasus, 'fasilitas yang memadai' harus mencakup akses terhadap dokumen dan bukti lainnya (Namakula, 2014:82). Adanya akses yang sesuai dengan standar operasional akan terciptanya suatu kenyamanan dan ini menjadi bukti dengan fasilitas lainnya seperti asuransi jiwa, perlindungan konsumen, dan hal lain yang didukung dalam undang-undang.

KESIMPULAN & SARAN

Menyelamatkan manusia dari bencana merupakan suatu tindakan yang terpuji dan merupakan tanggung jawab bersama secara kemanusiaan. Melalui penyuluhan dan kampanye yang dilakukan adalah suatu media terbaik untuk menyelamatkan mereka dari bencana. Penyelidikan antar muka dalam sintaksis-semantik-pragmatik terhadap naskah *Tanggolam* ditemukan suatu proyeksi yang memiliki keterhubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Penggunaan bahasa yang terstruktur membentuk suatu pola yang khas dan memiliki identitas yang baik. Fungsi dalam penggunaan bahasa dalam pergelaran teater dan kampanye anti perdagangan manusia akan menghasilkan sasaran dan capaian kepada masyarakat secara langsung. Pesan-pesan melalui kalimat lisan dan tulisan memiliki proyeksi penyelidikan dan memiliki arti dan makna yang berperan terhadap investigasi. Harapannya dalam makalah ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan disiplin ilmu lainnya, sehingga keterhubungan multidisiplin ilmu akan terjalin dengan erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bair, Sean_ Helms, Dan_ Paulsen, Derek J 2009 *Tactical Crime Analysis Research And Investigation*-CRC Press.
- Jensen Klaus 1991 *A Handbook Of Qualitative Methodology For Mass Communication Research*-Routledge.
- Kemenkumham Sumut., Teater O 2017 *Kampanye Anti Perdagangan Manusia* <http://harian.analisadaily.com/kota>.
- Namakula. Catherine S. (auth) 2014 *Language And The Right To Fair Hearing In International Criminal Trials* Springer International Publishing.
- Raharjo S. Hartarti S. *Anarmuka Bahasa Alami Untuk Melakukan Query Terhadap Terjemahan Al-Quran* <http://jurtek.akprind.ac.id/sites/default/files/12-19-Raharjo>. diakses tanggal 20 Juli 2017 pukul 07.58 Wib.
- Robert D. Van Valin Jr. 2008. (*Studies In Language Companion Series 105*) *Investigations Of The Syntax-Semantics-Pragmatics Interface* John Benjamins Pubhling.
- Segerdahl. Pär (auth) 1996 *Language Use A Philosophical Investigation Into The Basic Notions Of Pragmatics (Swansea Studies in Philosophy)* -Palgrave Macmillan UK.
- Puppel. Stanisław (auth), Danuta Gabryś-Barker, Ewa Piechurska-Kuciel, Jerzy Zybert (eds)- *Investigations In Teaching And Learning Languages (Second Language Learning And Teaching)* Studies in Honour.

**PERUBAHAN KATA MAKA DARI BAHASA MELAYU PERIODE 1380, PERIODE 1625, HINGGA PERIODE MODERN 2011
SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF**

Safrizal

Linguistik, Universitas Indonesia
safrizalaceh@gmail.com

ABSTRAK

Topik penelitian ini adalah perubahan bahasa. Penelitian ini didasarkan pada prinsip bahasa bahwa bahasa sedang dalam keadaan berubah (Trask, 2000: 182). Semua bahasa berubah. Tidak ada yang namanya bahasa yang tidak berubah. Tingkat perubahan bisa sangat bervariasi baik karena faktor internal dan faktor eksternal (Hickey, 2003). Bahkan sebahagian bahasa tidak muncul lagi dunia setelah perubahan terjadi terus-menerus hingga bahasa itu punah. Khusus dalam bahasa Melayu, perubahan bahasa terus terjadi tanpa ada akhir hingga menjadi bahasa Indonesia pada masa modern ini. Dengan begitu, penelitian yang berkaitan dengan perubahan bahasa harus dilakukan secara berkelanjutan dari masa ke masa. Dalam kajian ini, penulis melihat perubahan kata “maka” yang digunakan pada periode 1380, periode 1625, dan/hingga periode modern, 2011. Perubahan dilihat mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Selain itu, dalam metode juga menggunakan alat, AntConc 3.4.4w, sebagai alat untuk mempermudah peneliti menyeleksi data penelitian dalam korpus. Melalui AntConc 3.4.4w, penulis menggunakan metode concordance untuk melihat frekuensi kata “maka” dalam data. Hasilnya menunjukkan bahwa kata “maka” mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan yang ditemukan terhadap kata “maka” adalah perubahan sintaksis dan perubahan semantis. Pada tataran sintaksis, kata “maka” pada masa modern penggunaan lebih sedikit dibandingkan pada periode sebelumnya. Makin awal periode makin banyak penggunaan kata “maka” dipakai dalam fungsi sintaksis. Periode pertama dan kedua kata “maka” lebih diposisikan fungsi sebagai pembuka kalimat dibandingkan penghubung antarkonstituen. Sedangkan pada periode mutakhir, tahun 2011, ditemukan perbedaan yang merupakan bentuk perubahan menjadi lebih sedikit penggunaan “maka”, dan “maka” lebih diposisikan fungsinya sebagai konjungsi dibanding pembuka kalimat. Perubahan pada tataran semantis, kata “maka” mengalami perubahan pada tingkat penyempitan makna. Makna kini, kata “maka” adalah ‘simpulan’; ‘menyimpulkan pernyataan sebelumnya’. Sedangkan makna dulu, kata “maka”, selain mengandung makna ‘simpulan’ juga mengandung makna ‘pilihan’; ‘memberi pilihan lain selain pilihan konstistuen awal

Kata Kunci: Perubahan bahasa, maka, *Concordance*, AntConc 3.4.4w

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup di dunia ini memiliki alat komunikasi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi sesamanya. Alat komunikasi manusia adalah *bahasa*. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2008). Bahasa sebagai alat komunikasi idealnya akan berfungsi dengan baik jika tidak terjadi perubahan di dalamnya. Namun, hal yang terjadi adalah kebalikannya. Bahasa selalu berubah secara terus-menerus. Trask dalam *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics* juga mengemukakan hal yang sama. Trask menegaskan bahwa setiap bahasa yang hidup di dunia selalu berubah. Bahkan, suatu bahasa disebut selalu dalam keadaan sedang berubah (Trask, 2000: 182). Salah satu hakikat bahasa adalah dinamis (Chaer, 2015: 21). Di dunia ini tidak ada bahasa yang tetap, melainkan selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat penutur; juga akibat perkembangan ilmu dan teknologi. Perubahan itu bisa

mencakup semua tataran bahasa, dari fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Bahkan, banyak bahasa yang telah punah atau tidak digunakan lagi karena tidak ada penuturnya lagi, seperti bahasa Latin dan bahasa Sanskerta.

Bahasa, menurut Bopp (1827) dalam Jespersen (1922: 65), dapat diibaratkan sebagai makhluk hidup, berkembang dan lambat laun akan mati. Ini ditegaskan pula oleh Tampubolon (1999: 4) bahwa kepunahan bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang. Sementara itu, menurut Aitchison (1981: 209, 216) ada dua jenis kepunahan bahasa, yaitu (1) bunuh diri (*language suicide*) dan (2) pembunuhan bahasa (*language murder*). Lebih lanjut, bunuh diri bahasa terjadi karena suatu bahasa meminjam banyak sekali kosakata asing sehingga bahasa tersebut berubah wujud secara keseluruhan. Sedangkan pembunuhan bahasa menyangkut kematian yang terjadi karena bahasa itu didesak oleh bahasa lain yang lebih dominan, baik secara sosio-budaya, politik, maupun ekonomi.

Banyak pertanyaan yang muncul, kenapa bahasa itu berubah? Dalam bukunya Trask yang berjudul *Why Do Language Change?* Di jelaskan salah satu penyebab bahasa itu berubah dikarenakan *speaker* 'penutur' bahasa memiliki karakteristik tertentu, seperti lidah pendek, bibir tebal, atau gigi yang berlobang (2010: 19). Selain itu, bunyi yang diciptakan oleh orang yang berbeda juga merupakan sebuah aspek bahasa itu berubah. Bahkan, perubahan bunyi merupakan salah satu aspek dalam perubahan bahasa yang paling banyak mendapat perhatian dari peneliti. Crowley (1992: 133-134) menyebutkan kajian tentang perubahan bunyi sudah ada sejak 150 tahun silam. Dalam rangka memahami latar belakang terjadinya suatu perubahan suara, kita perlu memahami motivasi apa yang menyebabkan terjadinya perubahan suara itu. Terdapat beberapa hal yang memotivasi terjadinya perubahan suara. Kemudahan dalam pengucapan suatu bunyi, keterlambatan penekanan dalam suatu proses pembentukan bunyi, kelebihan/kekurangan tekanan pada proses pembentukan bunyi, ketergelinciran lidah pada saat pembentukan suatu bunyi, serta kesalahan pendengar menangkap bunyi yang dihasilkan oleh seorang penutur dianggap menjadi latar belakang terjadinya perubahan bunyi.

Pembahasan mengenai perubahan bunyi tidak bisa lepas dari perubahan morfologis. Dalam proses perubahan bunyi, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat campur tangan, aspek morfosintaksis. Studi mendalam harus dilakukan untuk membedakan antara perubahan bunyi dan perubahan morfosintaktis dalam suatu proses perubahan bahasa. Ringe dan Eska (2013) menggunakan konsep *Distributed Morphology*—selanjutnya akan disebut DM—untuk menjelaskan perubahan morfologis yang terjadi pada suatu bahasa. DM mengadopsi hipotesis yang menyatakan bahwa struktur dalam suatu kata disusun berdasarkan tingkatan-tingkatan yang sama dengan struktur dalam suatu kalimat dan semua struktur yang bertingkat ditimbulkan oleh faktor sintaktis.

Ada tiga mekanisme yang mendasari perubahan sintaktis, yaitu *reanalysis*, *perluasan*, dan *peminjaman* (Campbell 2004:283). *Reanalysis* mengubah struktur sebuah konstruksi sintaksis. *Perluasan* tidak mengubah struktur sebuah konstruksi, tetapi menyebabkan lingkungan sebuah konstruksi menjadi lebih luas. Sebuah konstruksi yang sebelumnya hanya terdapat pada lingkungan yang terbatas dapat muncul dalam lingkungan yang lebih luas (Campbell 2004:285). *Peminjaman* menghasilkan penggunaan unsur dari bahasa lain. Misalnya, konjungsi *yakni* dari bahasa Arab digunakan dalam bahasa Melayu dengan fungsi yang sama sebagai konjungsi seperti dalam kalimat *Ibu mempunyai tiga orang putra, yakni Irwan, Budi, dan Cahyo*.

Perubahan yang terjadi pada tataran makna adalah perubahan semantis. Makna yang sudah berubah secara diakronis dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis perubahan. Gorys Keraf (2001) dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* menjelaskan berbagai jenis perubahan makna. Di antaranya: perubahan makna meluas, perubahan yang terjadi pada mulanya mengandung makna yang khusus, kemudian berubah lebih luas sehingga melingkupi kelas makna yang lebih umum; menyempit, perubahan yang terjadi ketika makna sebuah kata yang awalnya memiliki cakupan makna yang luas kemudian berubah menjadi lebih khusus; ameliorasi, perubahan yang terjadi ketika makna yang baru dirasa lebih halus, tinggi, atau santun dibandingkan dengan makna sebelumnya; peyorasi, perubahan makna yang terjadi ketika

makna mulai dirasakan lebih rendah atau kasar dibandingkan makna sebelumnya; metafora, perubahan makna karena persamaan sifat di antara dua objek; metonimi, perubahan terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkaran makna yang sama dan dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, hubungan isi dan kulit, serta hubungan sebab akibat.

TEORI & METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari korpus Hikayat *Hamzah* (1380), Hikayat *Aceh* (1625), dan Novel *Sang Penandai* karya Tere Liye terbitan 2011. Teknik analisis data menggunakan alat *AntConc 4.4.3w*. Penggunaan alat ini untuk memudahkan penulis dalam menemukan kata yang menjadi objek penelitian dalam data korpus penelitian. Langkah awal, data diambil dalam bentuk *Microsoft Word*, kemudian diubah ke dalam *txt*. Langkah selanjutnya dimasukkan ke dalam *AntConc 3.4.4w* data yang sudah berbentuk *txt*. Dalam *AntConc 3.4.4w*, penulis melihat *concordance* kata *maka* untuk menemukan frekuensi dan posisi kata dalam kalimat. Setelah data ditemukan, data diklasifikasi berdasarkan perubahan yang akan diteliti, yaitu perubahan fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata *maka* digolongkan ke dalam kelas kata konjungsi yang berarti ‘kata penghubung untuk menyatakan hubungan akibat; implikasi’. Chaer dalam bukunya *Sintaksis Bahasa Indonesia*, mengatakan bahwa kata *maka* merupakan konjungsi koordinatif yang berfungsi sebagai penyimpulan. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat (2008: 82). Kridalaksana (2008: 102), konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotesis, dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang se-tataran maupun yang tidak se-tataran. Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi. Selain itu, (Chaer, 2008: 98) mengatakan bahwa konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klause dengan klause, atau antara kalimat dengan kalimat.

Analisis yang dilakukan dalam data Hikayat *Hamzah*, Hikayat *Aceh*, dan Novel *Sang Penandai*, ditemukan bentuk perubahan terhadap kata *maka* yang menjadi topik penelitian ini. Klasifikasi penggunaan kata *maka* dalam ketiga data tersebut yang diperoleh dengan menggunakan software *AntConc 3.4.4w*, dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel klasifikasi kata *maka*

Data	Tahun	Penggunaan “maka”	Fungsi Sintaksis	
			Konjungsi	Pengantar wacana
Hikayat Hamzah	1380	6834	3036	3798
Hikayat Aceh	1625	3467	745	2722
Novel Sang Pendai	2011	58	50	8

Tabel di atas menunjukkan perbedaan jumlah penggunaan kata *maka* dari tiga periode yang berbeda. Dalam Hikayat *Hamzah* ditemukan sebanyak 6834 kali; Hikayat *Aceh* ditemukan sebanyak 3467 kali; Novel *Sang Penandai* ditemukan sebanyak 58 kali kata *maka* digunakan. Perbedaan penggunaan kata *maka* menjadi bukti bahwa kata *maka* mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada abad awal-awal penggunaan kata tersebut terhitung banyak, lamban laun perubahan terjadi dengan pengurangan penggunaan kata *maka* pada abad-abad selanjutnya, hingga masa kini penggunaannya lebih sedikit. Hal ini dapat ditemukan dalam ketiga data di atas bahwa kata *maka* dalam Hikayat *Hamzah* lebih banyak ditemukan dalam bentuk pengantar wacana dibandingkan yang berfungsi sebagai konjungsi. Begitu juga dalam Hikayat *Aceh*, kata

maka lebih sedikit yang secara fungsi sintaksis sebagai konjungsi, namun lebih ditekankan penggunaan sintaksis sebagai pembuka kalimat. Berbeda dengan periode sebelumnya, periode modern, masa kini. Penggunaan leksem *maka* lebih dititikberatkan sebagai fungsi konjungsi dalam sintaksis, yaitu pada pertengahan kalimat sebagai penghubung konstetuen sebelumnya dengan konstetuen yang akan dibahas.

Analisis Perubahan Sintaksis

Kata *maka* dalam sintaksis merupakan bentuk fungsi konjungsi. Dalam penggunaannya, Chair menegaskan bahwa kata tersebut tergolong ke dalam konjungsi penyimpulan. Artinya, bentuk ini menghubungkan sebuah konstituen yang bersifat umum yang kemudian diikuti oleh konstituen simpulan yang dihubungkan oleh konjungsi *maka*. Misalnya, sebuah contoh diambil dari Kridaksana (2008: 108): *Mengenai eksposisinya, dibandingkan dengan museum-museum Angkatan Perang yang telah saya lihat di Eropa Barat, maka apa yang saya lihat di Beograd itu adalah yang paling modern.* Kalimat tersebut, memiliki dua konstituen, (1) konstituen yang merupakan konsep pengenalan/umum yang disampaikan oleh penulis. Kemudian (2) merupakan konstituen simpulan yang dari konstituen (1) yang dihubungkan oleh konjungsi *maka*.

Dalam data *Hikayat Hamzah*, kata *maka* yang berfungsi sebagai konjungsi sebanyak 3036 kali, lebih sedikit dibandingkan kata *maka* yang berfungsi sebagai pembuka kalimat/pengantar wacana. Dalam Kridaksana (2008: 105), bentuk kata yang berfungsi sebagai pengantar wacana di antaranya ada *sebermula, adapun*. Bentuk ini secara fungsi sama dengan kata *maka* sebagai pengantar wacana pada periode itu. Tidak jauh berbeda pada periode berikutnya, pada pertengahan abad 17, kata *maka* lebih dominan digunakan sebagai pengantar wacana atau sebagai pembuka kalimat. Artinya, kata *maka* pada dua periode ini memiliki fungsi yang sama, yaitu (1) sebagai pengantar wacana yang selalu diletakkan di awal kalimat, baik itu kalimat aktif dan pasif maupun kalimat verba dan nomina. Kemudian (2) sebagai konjungsi. Namun, dalam periode ini, kata *maka* yang berfungsi sebagai konjungsi tidak lebih banyak karena penggunaan *maka* pada masa itu lebih diposisikan di awal kalimat.

Pada data tahun 2011, dalam Novel *Sang Penandai*. Kata *maka* ditemukan 58 kali frekuensi dalam software *AntConc 3.4.4w*. Dari jumlah itu, 50 kali ditemukan bentuk *maka* yang berfungsi sebagai konjungsi. Sisanya 8 ditemukan di awal kalimat dan merupakan bentuk dari pengantar wacana. Pada data ini, kata *maka* yang berfungsi sebagai pengantar wacana menjadi bagian yang paling sedikit dibandingkan dengan data-data sebelumnya. Hal ini, memperlihatkan bahwa perubahan terjadi pada tataran fungsi sintaksis setelah periode kedua dari tiga periode yang menjadi bahan penelitian ini. Fungsi sintaksis *maka* mulai berubah setelah tahun 1625 hingga sekarang.

Perubahan Semantis

Secara semantis, kata *maka* mengalami perubahan makna ke arah *narrowing* 'penyempitan'. Champbell (2004: 257) dalam penyempitan semantik, rentang makna menurun sehingga sebuah kata dapat digunakan dengan tepat hanya dalam konteks yang lebih sedikit daripada sebelum perubahan. Makna kata *maka* yang ditemukan pada periode tahun 1380 dan 1625 tidak hanya 'penarikan simpulan'. Akan tetapi, juga mengandung makna 'memilih salah satu yang lain' seperti dalam kalimat:

- (1) *...pihak tentera pun berdirilah bersaf-saf di medan. Maka ada seorang pahlawan Zamin Ambar terlalu gagah lagi kenamaan,* (Hikayat Hamzah, 1380)
- (2) *...orang Johor. Maka diperbedilnya dari dalam kota. Maka orang Acéh tiada dapat mudik. Maka segala orang Acéh...* (Hikayat Aceh, 1625)
- (3) *... daripada jin Islam. Setelah sudah bermesyuarat, maka Afrid pun berlengkap dengan bala tenteranya yang sembilan puluh ...* (Hikayat Hamzah, 1380)

- (4) ... sampailah meréka itu kepada sultan `Abdul-Jalil **maka** disuruh sambut dengan kemulia(n)an. Maka segala meréka itu yang ... (Hikayat Aceh, 1625)

Dua kalimat pertama kata *maka* memiliki makna ‘memilih salah satu yang lain’. Seperti kalimat (1) dan (2) konstituen pertama adalah bagian awal sebelum kata *maka* disebutkan. Kemudian digunakan kata *maka* sebagai penunjuk arah bahwa ada konstituen yang harus disebutkan dalam kalimat tersebut. Selanjutnya, kalimat (3) dan (4), kata *maka* yang dipakai mengandung makna ‘simpulan’ dari konstituen sebelumnya. Konstituen pertama sebelum *maka* digunakan merupakan bentuk pernyataan umum dan konstituen kedua setelah kata *maka* digunakan merupakan simpulan dari konstituen sebelumnya. Oleh karena itu, *maka* dalam dua kalimat pertama mengandung makna pilihan, sedangkan *maka* dalam dua kalimat terakhir mengandung makna simpulan.

Pada periode modern, tahun 2011 dalam Novel Sang Penandai, kata *maka* hanya ditemukan mengandung makna ‘simpulan’; ‘menarik simpulan dari pernyataan/konstituen sebelumnya’. Berikut data yang dapat dianalisis:

- (5) *Semakin hari gurauan itu semakin kelewatan. **Maka** tak jarang perkelahian antarprajurit dan kela* (Sang Penandai, 2011)
- (6) *Yang aku ingat, jika legenda itu benar **maka** beruntunglah kalau kita bisa selamat kembali* (Sang Penandai, 2011)

Kedua kalimat ini, kata *maka* mengandung makna ‘simpulan’ meskipun secara sintaksis kedua kata *maka* berbeda fungsi. Kalimat (5) fungsi sintaksis kata *maka* sebagai pembuka kalimat atau permulaan wacana. Sedangkan kalimat (6) fungsi sintaksis sebagai konjungsi yang letaknya menghubungkan antara konstituen satu dengan konstituen selanjutnya. Namun, kedua kalimat ini memakai kata *maka* yang mengandung makna yang sama. Oleh karena itu, kata *maka* dalam data periode 2011 hanya memiliki makna ‘simpulan’.

Berdasarkan contoh dan analisis semantis terhadap data pada periode yang berbeda. Kata *maka* mengalami perubahan makna, yaitu perubahan *narrowing* ‘penyempitan’. Hal ini terbukti, sebelumnya kata *maka* memiliki makna tidak hanya ‘simpulan’, namun juga memiliki makna ‘pilihan’. Pada hari ini, kata *maka* secara semantis hanya memiliki makna ‘simpulan’ saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perubahan bahasa, terutama perubahan leksem *maka* yang penulis kaji. Yang didasarkan pada perubahan fonologis, morfologis, sintaksis, leksikon, dan semantis. Didapatkan simpulan sebagai berikut. Kata *maka* dari tiga periode data yang dipilih, yakni periode 1380, periode 1625, dan periode 2011, ditemukan perubahan pada tataran sintaksis dan tataran semantis. Sebaliknya, tataran fonologis, morfologis, dan leksikon, tidak penulis temukan adanya perubahan terhadap kata *maka*.

Perubahan sintaksis, kata *maka* mengalami perubahan di segi posisi letak kata *maka*. Pertama, ditemukan letak pada awal kalimat__kata ini tergolong ke dalam bentuk pembuka wacana atau pengantar kalimat. Kedua, ditemukan letak pada pertengahan kalimat__kata ini secara sintaksis berfungsi sebagai penghubung antara konstituen/frase/klausa sebelumnya dengan konstituen/frase/klausa sesudahnya. Dengan begitu, pada tataran sintaksis, kata *maka* memiliki dua fungsi, yakni sebagai pembuka wacana dan sebagai konjungsi. Akan tetapi, perubahan yang terjadi terfokus pada jumlah penggunaan kata *maka* dalam tiga periode tersebut. Periode pertama dan kedua atau tahun 1380 dan tahun 1625 kata *maka* lebih diposisikan fungsi sebagai pembuka kalimat dibandingkan penghubung antarkonstituen. Sedangkan pada periode mutakhir, tahun 2011, ditemukan perbedaan yang merupakan bentuk perubahan menjadi lebih sedikit penggunaan *maka*, dan *maka* lebih diposisikan fungsinya sebagai konjungsi dibanding pembuka kalimat.

Perubahan sematis, kata *maka* mengalami perubahan pada tingkat penyempitan makna. Makna kini, kata *maka* adalah ‘simpulan’; ‘menyimpulkan pernyataan sebelumnya’. Sedangkan makna dulu, kata *maka*, selain mengandung makna ‘simpulan’ juga mengandung makna ‘pilihan’; ‘memberi pilihan lain selain pilihan konstistuen awal’.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY

- Aitchison, Jean. 1981. *Language Chage: Progress or Decay*. Bungay, Suffolk: The Chaucer Press.
- Campbell, Lyle. 2004. *Historical Linguistics: An Introduction (Second Edition)*. Edinburgh: Cambridge University Press
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendikatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crowley, T. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford Universuty Press.
- Departemenen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke Empat*. Jakarata: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hickey, Raymond. 2003. *Motives for language change*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Jepersen, O. 1922. *Language: Its Nature, Development and Origin*. London: Allen and Unwim.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malay Concordance Project [mcp.anu.edu.au/Q/mcp.html]
- Ringe, D. & Eska, J.F. (2013). *Historical Linguistic: Toward a Twenty-Fisrt Century Reintegration*. New York: Cambridge University Press
- Tampubolon, Daulat P. 1999. “Gejala-gejala Kematian Bahasa: Suatu Observasi Ragam Politik Orde Baru”. Dalam Soejono Dardjowodjo dan Yasir Nasanius (Ed.). PELLBA 12: 1-39. Jakarta: Kanisius.
- Trask, R.L. 2000. *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*. Edinburgh: Cambridge University Press.
- _____. 2010. *Why Do Languages Change*. Edinburgh: Cambridge University Press.

**AN ANALYSIS OF LEXICAL CHANGE IN JAMES BOND MOVIE SERIES
(A Study of Morphology)**

Sansan Yuliansah⁴⁴
Armando Satriani Hadi⁴⁵

[*sansanyuliansyah@gmail.com*]

ABSTRACT

This is a scientific paper that analyzed the lexical change of words and identified its type on the interaction scripts from Q and Bond in James Bond Movie Series, using an approach of morphology. This study attempts to reveal how some words in that movie series were morphologically built and lexically changed by classifying the type of lexical items, based on theory of word formation process, which was introduced by Fromkin and Rodman (2011). This study also used qualitative method which was explained by Miles and Huberman (1994, as cited by Fadhillah, 2015) and Yin (2011). The data were in the level of words in the interaction scripts from Q and Bond. The results of this research show that the lexical change of words in the James Bond movie series was indicated through word forming process, i.e Borrowing (10 words), Clipping (7 words), Acronyms (4 words) and Word Coinage (3 Words). From these results, the researcher can conclude that the words change over time with or without changing the word meaning and replaced the formerly word according to the usage of words.

Keywords: *Morphology, Lexical Change, Word Formation Process*

INTRODUCTION

Language is one of the most influence terms in the world and it can be bridge to get a better communication. Goldstein (2011) stated, that language is used as mean of communication, when we use a language, we can express our ideas, and feeling about knowledge, technology, culture, and many things in the world. Chomsky (1972) stated when we study language, we are approaching what some might call the “human essence”, the distinctive qualities of mind that are so far as we know, unique to man. It’s the meaning to understand our humanity one must understand the language that make us human. As social creature, human beings make widely connection even there exist many languages

In the modern study of language, any meanings, forms, and function of language are carefully, extensively, and deeply explored to develop the scientific study of language named linguistic. According to Jendra (2010), Linguistic is the scientific study of human language. It focuses on analyzing verbal language of human that consist of words. Human language is continuously evolving and not stable (see Mohideen & S. Mohideen, 2008). We also may call these evolving as a language change. Change is an important role in such languages and we can see this very much evident in any materials we read and in the spoken discourse we hear.

All living language in the world change with time. As stated by Benjamin Martin (cited in Fromkin and Rodman, 2011, p. 488) that no language as depending on arbitrary use and custom can ever be permanently the same, but will always be in a mutable and fluctuating state. The change is one of fundamental properties of language (cited in Nerlich, 1990). Regarding to English, the words evolve and change all the time whether people realize it or doesn’t. At the same time, people are dropping old words, old pronunciation and old forms out of naturally use (see Trask, 1996). This phenomena has been observed in the areas of morphology, phonology and semantic (see Rodman and Fromkin, 2011, p. 491-499).

⁴⁴ The Student of Linguistics at Indonesia University of Education

⁴⁵ The Student of Linguistics at Indonesia University of Education

Regarding to the lexical change in this study, changes in the lexicon occur, among which are changes in the lexical categories of words, addition of new words and etc. One of the most obvious ways a lexical change is through the addition of new words. People often require new words to describe or identify changes in any major, such as technology, sports, etc. When the new words are coming up to be used, they may enter the vocabulary of a language and add to the inventory of lexical items. Fromkin and Rodman (2011, p. 501) have divided “the new words” in 6 categories, i.e word coinage, blending word, acronym words, borrowing words, back-formation words and clipping words.

METHOD

This study used qualitative approach using a study of morphology related to word forming process in James Bond movie series. According to Yin (2011) as cited in Risdianti 2014, qualitative research has three characteristic (1) not state in detail, (2) flexible working, (3) accordance with existing circumstances in the field. A qualitative approach focuses on “naturally occurring, ordinary events in natural setting”, Miles and Huberman, 1994, (cited at Fadillah, 2015).

The procedures of this study include five main stages; data collection, data classification, data analysis, discussion and drawing conclusion. The research data were the indicated words to lexical change in the sample of expression i.e the interaction scripts of movies from Q and Bond. The selection object of this study was based on the popularity of James Bond movies that still exist in the entertainment world by now as the most famous movies.

RESULTS AND DISCUSSION

Results of Data Analysis

In this study, the researcher used codes in abbreviation to divide the type of word formation process such as ‘Co’ for word coinage, ‘Clip’ for the word type of clipping words, ‘B-Form’ for back-formation, ‘Blend’ for blending, ‘Acro’ for acronym and ‘Bor’ for the word type of borrowing and it was also signed with the text highlight color. The study showed how some words changed lexically through word formation process. From all movie series of James Bond analyzed, there were 13 movies which indicated these morphologically phenomena. The words that indicated to the type of word coinage were highlighted by light blue color, blending words with blue color, clipping words with green color, back-formation words with red color, acronym with yellow color and borrowing words with purple color as the following data;

**Table of Classifying Data
Based on Word Formation Process**

No.	Title of Movie Series	Sample of Expression	Type of Word Formation Process					
			Co	Clip	B-Form	Blend	Acro	Bor
1	<i>Dr. No</i>	Q: you'll find an AR Seven folding sniper's rifle.	√					
		Q: walther PPK 7.65 milimeters with a delivery like a brick through a plate-glass window. The American CIA swear by them.		√			√	
2	<i>Goldfinger</i>	Bond: where's my Bentley?	√					
		Q: you'll be using this Aston-Martin D.B.-Five with modifications.	√					
3	<i>For Your Eyes Only</i>	Q: [...], we can find match by patching into the photographic files, of the suret, interpol, CIA, the Mossad.		√			√	
		Bond: Identigraph , Q. this 3D visual identigraph is still in the experimental stage.		√				
4	<i>The World is Not Enough</i>	Q: Your 29th. Try not to lose this one. It has dual lasers and a miniature grappling hook with fifty feet of high-tendile micro-filament, able to support 800 pounds.					√	
		Q: Scottish heavy metal, Q?						√

5	<i>Tomorrow Never Dies</i>	Q: [...]. All the usual refinements; smoke, missiles, machine guns. [...]. Plus infrared thermal imaging radar heads up instrumentation and [...].					√	
		Q: Next, your new personal communicator picture, phone, fax, beeper.		√				
6	<i>Skyfall</i>	Q: Walther PPK 9 millimeters short. There's a micro-dermal sensor in the grip.		√				
7	<i>A View To Kill</i>	Bond: One burst in outer space over the UK and everything with a microchip in it, [...], would be rendered useless.		√				
8	<i>Octopussy</i>	Q: Oh, that's the latest liquid crystal TV.		√				
		Q: Not only homing device, but an extremely delicate microphone as well.						√
9	<i>Golden Eyes</i>	Q: A typical leather belt. Male size 34, buckle-notch						√
		Q: Do try and return some of this equipment in pristine order						√
10	<i>From Russia With Love</i>	Q: Then, if you pull out these straps, inside are fifty gold sovereigns.						√

11	<i>You Only Live Twice</i>	Q: Look, 007. [...]. I'm in no mood for your juvenile quips.						√
12	<i>Moonraker</i>	Q: [...] five blue-tipped armour-piercing darts. Five red-tipped cyanide-coated, causing death in seconds.						√
13	<i>The SPY Who Loved Me</i>	Q: Probably something the drawing was resting on when it was photographed						√

As we have seen the data above, that changes in the lexicon also correlated to the addition of new words or “borrowing” words from another language, the loss of words or the shift in the meaning of words over time. We found several types of word formation process which indicated the lexical change. There were 20 interaction scripts that insert some words in which contains lexical changes. In the movie *Dr. No*, the researcher found 3 types of word formation process that indicated lexical changes such as ‘AR Seven’, ‘PPK’ and ‘CIA’. In the movie *Goldfinger*, there were 2 words which is suitable to word coinage, because they used lexical items for brand named, i.e ‘Bentley’ and ‘Aston Martin DB-Five’. The researcher also found the words corresponding to the type of clipping words such as ‘suret’, ‘interpol’, ‘identigraph’, ‘3D’ in the movie *For Your Eyes Only*. The same type also can be found in the another movie series of James Bond such as *Tomorrow Never Dies*, *Skyfall*, *A View To Kill*, and *Octopussy*. The type of borrowing can be identified in such interaction scripts in the movie *The World is Not Enough* with lexical item ‘scottish’, *Octopussy* with lexical item ‘microphone’, *Golden Eyes* with lexical items ‘buckle-notch’ and ‘pristine’, *From Russia With Love* with lexical item ‘sovereign’, *You Only Live Twice* with lexical item ‘juvenile quips’, *Moonraker* with lexical items ‘armour-piercing’ and ‘cyanide-coated’, *The SPY Who Loved Me* with lexical item ‘photograph’.

There were 24 words of the data, included 3 words coinage (*AR seven*, *Bentley*, *Aston Martin DB Five*), 4 acronyms (*PPK*, *CIA*, *Radar*, *UK*, *Laser*), 7 words clipping (*Fax*, *3-D*, *TV*, *phone*, *Interpol*, *identigraph*, *suret*) and 10 words borrowing (*Sovereign*, *Juvenile Quips*, *Photographed*, *Armour-Piercing*, *Cyained-Coated*, *Identigraph*, *Microphone*, *Buckle-Notch*, *Pristine*, and *Scottish*, *microphone*). The type of back-formation words and blending words could not be founded in the movie series of James Bond. The explanation of each category was presented in the following discussion.

Discussion of The Data Analysis

Word Coinage

A new word can be coined as creating outright to some purpose. Some of this word type were actually taken from existing words. Sometimes, the word of this type used specific brand names like *Aqua* (in Indonesia, it's a famous brand name for mineral water product) as the generic name for difference brand names of this product. As in *Dr. No* and *Goldfinger* movies, Q and Bond used a words coinage. There were “*AR Seven*”, “*Bentley*”, and “*Aston-Martin D.B-Five*”. The purpose of using word coinage was to brand names. “*AR Seven*” is the name of gun series, which is used by Bond. “*Bentley*” is a British luxury automaker, and a wholly owned subsidiary of the German company Volkswagen. And the “*Aston Martin DB5*” is a luxury grand tourer that was made by Aston Martin and designed by the Italian coachbuilder Carrozzeria Touring Superleggera. Released in 1963, the DB series was named honouring Sir David Brown (the head of Aston Martin from 1947 to 1972). The DB5 is famous for being the most recognized cinematic James Bond car, first appearing in *Goldfinger* (1964).

Acronym

Speakers tend to abbreviate words in various way. Acronym are words derived from the initial of several words. Such words are pronounced as the spelling indicates: NASA, UNESCO and UNICEF. In this case, there were some words on the interaction from Q and Bond which insert such acronyms in their movies.

In *Dr. No* and *For Your Eyes Only* movies, we found the word 'CIA' as acronym, because it's derived by *CIA - Central Intelligence Agency*, that is an independent federal agency responsible for providing national security intelligence to nation's policymakers. The usage of this word type in this context is to make a shortening lexical item.

In *The World is Not Enough* movie, Q used an acronym word "*laser*" to shortening forms. Based on data above "*laser*" is an acronym word because from each letters indicate a word, "*laser*" - light amplification by stimulated emission of radiation. It means device that makes a very strong beam of controlled light.

In *Tomorrow Never Dies* movie, Q used an acronym word "*radar*". The word "*radar*" is an acronym word because derived from "*radar*" -radio detection and ranging. It refers to the technique of using radio waves to detect the presence of objects in the atmosphere.

Clipping Words

Clipping is a new word produced by shortening an existing word but does not change the part of speech or the meaning of the word. We can also say, that clipping is the abbreviation of longer words into shorter ones. There were some pieces of interaction from Q and Bond which insert clipping word. In *Dr. No* and *Skyfall* movies, Q used an acronyms word "*PPK*", that was typically a clipping word. Because "*PPK*" is a longer phrase, so it has been abbreviation or clipping for *Polizeipistole Kriminalmodell* (Police Pistol Detective Model), that was built from German.

In *For Your Eyes Only* movie, we found 4 forms, which indicated to the type of clipping words, i.e "*3-D*", "*suret*", "*identigraph*", and "*interpol*". Bond used a clipping word "*3-D*". 3-D is called clipping word because it has been lexicalized into short form. 3-D was derived to *three dimensional*, that displays a picture or item in a form that appears to be physically present with a designated structure, whereas the word "*suret*" came up from the lexical items *surety*, that has a meaning "the responsibility of person for the conduct or debt of another". The same process to be clipping words was shown in this movie with the words "*interpol*" and "*identigraph*". The word "*interpol*" was derived from combining 2 words i.e "*international police*", as like as the word "*identigraph*" came up from "*identity*" and "*graphics*". They have been lexicalized into short forms, which is now used as similar word. *Interpol* means an official international agency that coordinates the police activities and *identigraph* has a meaning, i.e the tool of facial recognition scanner in this movie.

In *Tomorrow Never Dies* movie, Q used a clipping word "*fax*". This word was derived from *faxmachine*, because it's a longer words, so it has been lexicalized into "*fax*", machine that sends and receives documents electronically, which are now used as whole word and it may entering to the dictionary. In *A View To Kill* and *Octopussy* movies, the same case as clipping word "*PPK*" was also used by Bond and Q with the words "*UK*" for *United Kingdom* and "*TV*" for *Television*. They both made shortening to the simple forms without changing the meaning of formerly words.

Borrowing Words

Borrowing is a process by which one language or dialect takes and incorporates some linguistic element from another. Borrowing is an important source of language change. Borrowing English word have been a global phenomenon, when a word is borrowed, it is often gradually changed. Borrowing occurs when one language adds a word or morpheme from another language to its own lexical item.

In *Golden Eyes* movie, Q used a borrowing words. "*Buckle-notch*" in movie means a leather belt which has an object made by stick to support Bond's weight. Based on www.dictionary.reference.com, the word "*buckle-notch*" is borrowing word, the word of "*buckle*" borrowed from Anglo-French "*bocle*" and it also refers into "*bucle*", that was influenced from Latin. In modern English, it has changed into "*buckle*". And also the word "*notch*" borrowed from Old French "*ochier*", in "Middle French into "*onchier*". In 1950s, it has been to be "*notch*". In *From Russia With Love* movie, Q used borrowing word "*sovereign*". In the movie, "*sovereigns*" means *British gold coin worth one pound sterling*. Based on www.dictionary.reference.com, the word "*Sovereign*" borrowed from Old French "*Soverain*", that means *gold coin*. In *You Only Live Twice* movie, there was a "*juvenile quips*" word. In the movie, it means "young people who has a sarcastic". Based on www.dicionary.reference.com, the word of

“*Juvenile*” borrowed from Latin “*iuvenilis*” or belonging to youth, and French “*jeune*” means “*young person*”. Then the word of “*quips*” borrowed from Latin “*quippe*”, that means “*sarcastic*”. It can be concluded early that “*juvenile*” word and “*quips*” words are new part of speech English. It strengthened by Oxford Dictionary p.241 and 360. The token of the origin word from *juvenile quips* based on www.dictionarreference.com.

Q used “*Armour-piercing*” word in *Moonraker* movie, it means a “fighting vehicle which strong and deeply affecting”. Based on www.dictionarreference.com “*Armour*” word borrowed from Anglo-French “*armour (e)*”, Old French “*armeure*” means “*assimilated*”. In Middle-English change to noun ending “*our*” so it be *armour*. Then, “*piercing*” word borrowed from Old French “*percier*”, in Modern French “*percer*”, in past participle by Latin from “*pe*” changed into “*pie*”, so it becomes word “*piercing*”.

Also “*cyanide-coated*” word is borrowing word. Based on www.dictionarreference.com, “*cyanide*” word borrowed from Greek “*kyanos*”, that its lexical items “*cyan*” means a chemical that are carbon and nitrogen compounds. The word “*coated*” borrowed from Old-French “*cote*”, Italian “*cotta*”, but from 1753 related to “*coated*”, it means to covered. So “*cyanide-coated*” in *Moonraker* movie means a thing that include a salt of hydrocyanic acid which covered by another thing.

Q used a “*pristine*” word in *Golden Eyes* movie means the “origin person”. Based on www.dictionarreference.com, the word “*pristine*” borrowed from Latin “*pristinus*” it means “*primitive*” or “*original*”. Then related into *primus* first. Then sometimes *pristine* used to means fresh and clean, which is considered by some people to be incorrect. It can be concluded the word “*pristine*” may be a new part of speech English.

In the *World is Not Enough* movie, Q also used borrowing word “*Scottish*”. It means the *people that has a characteristic of Scotland*. Based on www.dictionarreference.com, “*Scottish*” borrowed from Old English “*scyttisc*”, then in Middle English replace with “*scott+ish*”. It means, *Scottish* is a new part of speech English.

In the *SPY Who Loved Me* movie created a borrowing word “*Photograped*”. *Photograped* was derived from *photograph* which has gramatically given suffix *-ed* in the end. Based on www.dictionarreference.com, “*photograph*” borrowed from Greek *photo* means *light* then *graphos* means *written*. Then, it was strengthened by Oxford Dictionary p.329 that *photograph* is a new part of speech English. *Photograph* means a picture made by using camera.

In the *Octopussy* movie, Q used borrowing word “*microphone*”. The meaning of *microphone* is device for recording sounds or for making voice louder. Based on www.dictionarreference.com, the word “*microphone*” is borrowed from Greek “*micros*” (small) + “*phone*” (sound). Modern meaning dates from 1962. It means that “*microphone*” is a part of new speech English.

CONCLUSION

The purposes of conducting this research to investigate and to find out the types of lexical change (morphology) based on James Bond Movies Series. Based on the findings and its discussions, there are some conclusion that can be drawn. First, the tokens found in James Bond movies series scripts classified in to several types of lexical change. Some of the tokens are word coinage, acronyms, clipping, and borrowing. There have 24 words analysis product, 10 words of borrowing, 7 words are clipping, 4 words are acronyms, 3 words are words coinage, and not found in back-formation and blend categories. Second, it is known that the highest category lexical change in James Bond movies series is borrowing. It means that language change time to time and language never die.

REFERENCES

- Fromkin, Victoria., Robert Romkin and Nina Hyams. 2011. *An Introduction to Language. 9th Edition*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Mohideen, Haja bin Mohamed Ali and Shamimah Mohideen. 2008. *A Survey of Factors Contributing to Language Change in English With Special Reference to Lexical Change*. In *Language in India: Strength for Today and Bright Hope for Tomorrow*. Volume 8. ISSN 1930-2940.
- Nerlich, Brigitte. 1990. *Change in Language*. London: Routledge.
- Trask, R.L. 1996. *Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press

MOOD SYSTEM AND TRANSITIVITY OF COUNTRY'S TOURISM SLOGAN

A comparative study of Asian and European Countries' Tourism Slogan

Sheila Nanda Parayil

Eva Tuckyta Sari Sujatna

Padjajaran University

sheilanandap@gmail.com

evatuckyta@unpad.ac.id

Abstract

Almost all of countries in the world have their own slogan as a tool to promote their country to as many tourists as possible. In order to get more understanding on the hidden message, slogan could be investigated through its mood system and transitivity analysis. Therefore, this study examines the tourism slogan of twenty Asian and twenty European countries which are famous for their numerous tourist destinations. The findings show that the mood system of tourism slogan in Asian and European countries is inversely. In Asian countries tourism slogan, declarative is the major mood and imperative is the minor mood while in European countries it is imperative that is found as the major mood. Moreover, related to the transitivity, both regions indicate material, mental and relational processes. Material processes and relational processes reach the most percentage of occurrence than any other processes in both regions although with different pattern of distribution.

INTRODUCTION

One essential aspect of the advertising is the slogan. Almost all of countries in the world have their own slogan. Basically, slogan can be defined as a short group of words that focuses on one essential aspect of a product and aimed at leaving special impression in the customers' mind for increasing the desire to buy the product as many as possible, or in this case, to visit the country for as many tourists as possible. In short term, slogan is one important aspect in maintaining a brand. It contains a vital message of a product by the use of language.

In order to get more understanding on the hidden message, slogan could be investigated through its mood system and transitivity analysis. Moreover, a comparative study related to the focus could also be done by comparing country tourism slogan of more than one region through descriptive analysis, for example as in this study, between Asian and European countries which are famous for their numerous tourist destinations.

In accordance with this research, Sujatna (2013) examined mood system and transitivity of the Airlines Slogan. She made a comparison between national and regional airlines slogan and found that the mood system of national and regional airline slogan are dominated by declarative mood system, while related to the transitivity relational processes and material processes reaches the highest occurrence.

THEORY & METHODOLOGY

In functional grammar, clause is categorized into three different metafunction: clause as message, clause as exchange and clause as representation. Clause as message deals with theme and rheme, clause as exchange deals with mood and residue, while clause as representation deals with processes or transitivity, participants and circumstances (Sujatna, 2014; Gerot and Wignell, 1995).

Mood

Mood in clause as exchange is strongly tied to interpersonal function. Interpersonal meanings are meanings which express a speaker's attitude and judgment. These are meanings for acting upon and with others and most influenced by tenor and discourse (Gerot and Wignell, 1995). Mood comprises indicative and imperative. Unlike the imperative, the indicative is categorized into declarative and interrogative (polar and Wh- question). Indicative can be realised by the features of Subject (nominal group) and Finite (verbal group). The following is one of the example.

(1) <i>She</i>	<i>Left</i>		<i>the car</i>	<i>Here</i>
Subject	Finite	Predicator	Complement	Adjunct
Mood		Residue		

According to Sujatna (2014), sometimes a mood does not only consist of subject and finite, but includes mood adjunct inside. While the imperative mood can exist without subject and finite (mood), only the residue as in the followings;

- (2) *Bring it here* (residue only)
- (3) *Dont bring it here!* (with a mood/finite only)

Transitivity

Transitivity deals with ideational meanings which are meanings about phenomena – about things, about what is going on, how is the circumstances surrounding these happening and doings (Gerot and Wignell, 1994). The meanings are mostly influenced by the field of discourse. Processes are central to transitivity. So far, processes are categorized into 6 different categories: material, behavioral, mental, verbal, relational and existential.

- Material is the process of doing. The entity who or which does something is the actor while what is brought by the process is *goal*.
- Behavioral is the process of physiological and psychological behavior like breathing, snoring, etc. The participant is called as *behave*. what is brought by the process is *goal* or *range*.
- Mental is the process of feeling, thinking, perceiving. The participant is called as a senser and what is brought by the process is phenomenon.
- Verbal is the process of saying. The participant is called as sayer, target and receiver.
- Relational is the process of being and having. There are two types of relational process: identifying process and attributives process. Identifying process establishes an identity and involves a token and a value while attributive process assigns a quality and involves carrier and attribute.
- Existential is the process of existence. It is usually expressed by the word ‘there’ and verbs of existing such as ‘be’, ‘exist’, ‘arise’.

The first step of this study is collecting the intended data which are consists of twenty Asian and twenty European countries tourism slogans. Then they are identified according to the mood system and transitivity. This study therefore seeks to investigate the mood system and the transitivity of Asian and European countries tourism slogans.

FINDING & DISCUSSION

Mood system and Transitivity in Countries’ Tourism Slogans

Mood system is mainly categorized into indicative and imperative while in wider sense, it consists of declarative, interrogative, exclamation and imperative. It is strongly tied to interpersonal function and can be realised by the features of subject (nominal group) and finite (verbal group), or mood adjunct and finite. The study shows that the two major categorization of mood, indicative and imperative can be found in Asian and European countries tourism slogans.

Beside the mood system, this study also aimed at investigating the transitivity. Transitivity are categorized into 6 different categories: material, behavioral, mental, verbal, relational and existential. The study shows that there are only some of the categories can be found in Asian and European countries tourism slogans. The slogans are dominated by relational and material, while mental and verbal occur in a very small number.

Table 1. Mood system and transitivity in Asian countries tourism slogan

No	Country	Slogans	Mood System	Transitivity
1	Bhutan	Land of Gross National Happiness	Declarative	Relational
2	Brunei	Brunei, The Green Heart of Borneo, The Kingdom of Unexpected Treasure	declarative/ deklarative	Relational
3	Cambodia	Kingdom of Wonder	Declarative	Relational
4	China	China Tourism	Declarative	Relational
5	Hongkong	Asia's World City	Declarative	Relational
6	India	Incredible India	Declarative	Relational
7	Indonesia	Wonderful Indonesia	Declarative	Relational
8	Japan	Endless Discovery	Declarative	Relational
9	Kazakhstan	the Land of Wonders	Declarative	Relational
10	Laos	Simply Beautiful	Declarative	Relational
11	Malaysia	Malaysia Truly Asia	Declarative	Relational
12	Myanmar	Mystical Myanmar	Declarative	Relational
13	Sri Lanka	Refreshingly Sri Lanka, Wonder of Asia	Declarative	Relational
14	Phillipines	It's more fun in Philipines	Declarative	Relational
15	Singapore	Your Singapore	Declarative	Relational
16	Taiwan	The Heart of Asia	Declarative	Relational
17	Vietnam	The Timeless Charm	Declarative	Relational
18	Thailand	Amazing Thailand, Always Amazes You	Declarative	mental
19	Korea	be Inspired	Imperative	mental
20	Mongolia	Discover Mongolia	Imperative	material

Mood System and Transitivity in Asian Countries Slogan

From the table above, it can be seen that data 1-18 are included into declarative, while 19-20 are categorized into imperative. It means that there are 18 declarative slogans dan 2 imperative slogans. While related to transitivity, seventeen of twenty Asian countries tourism slogans are categorized into relational process, Thailand and Korea belong to mental process, while Mongolia belongs to material process.

From table 1, it can be summarized that related to the mood system, the percentage of declarative mood reaches 90 % while imperative mood is 10%. Therefore, it can be said that declarative is the major mood in Asian countries' tourism slogan while imperative is the minor mood. Furthermore, related to the transitivity, the percentage of material processes is 5%, mental processes is 10% and relational processes is 85%. It means that relational processes is the major process in Asian countries' tourism slogan.

Table 2. Mood system and transitivity in European countries tourism slogan

No	Country	Slogan	Mood System	Transitivity
1	Albania	A New Mediteranean love	Declarative	relational
2	Bulgaria	Unique in its diversity	Declarative	relational
3	Croatia	Full of Life	Declarative	Relational
4	Czech Republic	stunningly different	Declarative	Relational
5	Germany	the travel destination	Declarative	Relational

6	Portugal	Europe's West Coast	Declarative	Relational
7	Turkey	Unlimited	Declarative	Relational
8	Scotland	Scotland Welcomes the world	Declarative	Material
9	Austria	Arrive and Revive	Imperative	material/ material
10	Finland	Visit Finland	Imperative	Material
11	Holland	Add some Orange	Imperative	Material
12	Hungary	Go to Hungary	Imperative	Material
13	Ireland	Jump into Ireland	Imperative	Material
14	Luxemborg	Discover the unexpected	Imperative	Material
15	Norway	Visit Norway	Imperative	Material
16	Poland	Move your imaginatiom	Imperative	Material
17	Romania	Explore the Carpathian Garden	Imperative	Material
18	Russia	Reveal your own Russia	Imperative	Material
19	Switzerland	Get Natural	Imperative	Material
20	Lithuania	See It! Feel It! Love It!	Imperative	Mental/mental/ Mental

Mood System and Transitivity in European Countries Tourism Slogan

The data above shows that data 1-8 are categorized into declarative mood, while data 8-20 are categorized into imperative mood. Unlike, the Asian Countries, European countries tourism slogans tend to use imperative mood. Related to the transitivity, the data shows that from twenty slogan, twenty three processes are found. It is because certain slogan contain more than one process. The transitivity distributions are thirteen material processes, seven relational processes, and three mental processes.

From table 2, it can be summarized that related to the mood system, the percentage of declarative mood reaches 40 % while imperative mood is 60%. Therefore, it can be said that the mood system of Asian and European countries' tourism slogan is inversely since imperative is the major mood in European countries' tourism slogan while declarative is the minor mood. Furthermore, related to the transitivity, the percentage of material processes is 54%, mental processes is 14% and relational processes is 32%. It means that material processes is the major process in European countries' tourism slogan.

CONCLUSION & RECOMMENDATION

The findings lead the analysis to a conclusion that the mood system of tourism slogan in Asian and European countries is inversely. In Asian countries tourism slogan, declarative is the major mood and imperative is the minor mood while in European countries it is imperative that is found as the major mood. Moreover, related to the transitivity, both regions indicate material, mental and relational processes. Material processes and relational processes reach the most percentage of occurrence than any other processes in both regions. However, the distributions are different. In Asian countries, relational process is the major processes while in American countries, material processes is the major process. The following table conclude the findings.

Table 3. Mood System and Transitivity of Asian & European Countries Tourism Slogan

Country's Tourism Slogan									
Asian countries					European Countries				
Mood system		transitivity			Mood system		transitivity		
declarative	imperative	material	mental	relational	declarative	imperative	material	mental	relational
90%	10%	5%	10%	85%	40%	60%	54%	14%	32%

This study can be a useful reference for more researches in related field. New researches may be done by changing the object countries such as Africa, America or Australia countries and comparing the occurring patterns among the countries. For a comprehensive understanding, the result can be used to identify the ideological aspect of the countries.

References

Gerot, L., & Wignell, P. (1995). *Making Sense of Functional Grammar*(2nd ed.). Sydney: Gerd Stabler.

Sujatna, E. T. S. (2014). *Understanding English Syntax*. Bandung: Unpad Press.

Sujatna, E. T. S. (2013). *Mood System and Transitivity of the Airlines Slogan. A Comparison of National and Regional Airlines. International Journal of English Linguistics*, 3(3), <http://dx.doi.org/10.5539/ijel.v3n3p42>

Chafai, Habiba (2008). *Gender and the Language of Advertising. A Sociolinguistic Analysis of Women's Representation in British and Moroccan Magazine Advertisements*: Universidade do Minho

Somayeh, Abdia & Abdollah, Irandoust (2013). *The importance of advertising slogans and their proper designing in brand equity. International Journal Of Organizational Leadership* 2013, Vol. 2; No. 2; 62-69.

PANCASILA DALAM BINGKAI MEDIA INDONESIA:

ANALISIS WACANA KRITIS

Shilva Lioni

Universitas Pendidikan Indonesia

shilvalioni@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna “Pancasila” dibingkai dan direpresentasikan dalam pemberitaan online editorial Media Indonesia, dimana adanya pergeseran dan perubahan pada proses pemaknaan terhadap Pancasila yang terjadi dewasa ini menjadi isu krusial dalam penelitian ini. Pergeseran dan perubahan dalam pemaknaan ditemukan dengan membandingkan dua artikel pada pemberitaan online Media Indonesia yakni pada tahun 2016 dan 2017 yang mana diasumsikan mengindikasikan waktu kapan nilai atau proses pemaknaan mulai bergeser. Dalam menganalisis teks secara keseluruhan, penulis menggunakan metode kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penulis mengambil dan melakukan analisis dari data berbasis korpus untuk menelaah frekuensi kemunculan kata dominan yang hadir dan diperoleh dari telaah kemunculan pemarkah leksikal “Pancasila” dalam dua artikel berita ini. Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran dan perubahan pada proses pemaknaan terhadap Pancasila, dimana makna “Pancasila” yang ditampilkan diidentikkan dengan konsep “persatuan”, “agama” dan “toleransi” dari yang sebelumnya dimaknai sebagai “landasan”, “falsafah”, dan “dasar Negara”. Penelitian ini kemudian menyoroti dan menganalisis beberapa pertimbangan yang diduga berkaitan erat dan melatar-belakangi terjadinya fenomena ini, yakni realita sosial, konteks situasi dan faktor-faktor kepentingan lainnya dalam rangka untuk menyoroti dan membongkar makna keseluruhan dan kepentingan dibalik pergeseran dan perubahan pada proses pemaknaan yang terjadi. Secara garis besar, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dimana metode deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan keadaan yang ada berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan yang mana kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan secara rinci, penuh makna dan mendalam.

Kata Kunci: Pancasila, pergeseran makna, wacana, propaganda, teks framing, Media Indonesia.

PENDAHULUAN

Teks selalu menjadi hal menarik dan krusial untuk dikaji sehingga tak jarang bila kemudian berbagai disiplin ilmu hingga saat ini masih menjadikan kajian teks sebagai sebuah kajian yang menarik untuk diteliti. Salah satu bahasan terkait kajian teks yang banyak menarik perhatian dewasa ini adalah analisis wacana kritis dimana berbicara mengenai teks dalam konteks ini, seringkali dihubungkan dan tidak terlepas dari realita sosial yang membentuknya yakni seperti siapa yang memproduksinya, dalam situasi yang seperti apa, melalui elemen apa dan demi atau untuk kepentingan apa.

Analisis wacana kritis (AWK) melihat bahwasanya sebuah makna yang diekspresikan melalui bahasa tidak bisa diinterpretasi hanya melalui struktur internal dari sebuah bahasa saja, namun lebih jauh analisis pada tataran ini ditujukan dan berusaha untuk membongkar sebuah makna, maksud dan kepentingan khusus yang tersembunyi dibalik sebuah struktur bahasa yang mana terkadang kehadirannya disamarkan dan tidak terlihat secara ekplisit. Teks pada tataran ini seringkali dipandang sebagai media atau tempat bagi “penyemaian” ideologi, baik politik, ekonomi, agama, budaya, dan sebagainya. Dimana bahasa dalam konteks ini seringkali diduga muncul dan dimanipulasi untuk kepentingan tertentu.

Artikel ini kemudian mencoba untuk mengangkat dan memaparkan analisa penggunaan bahasa dalam media yakni dalam teks pemberitaan, dimana adanya pergeseran informasi mengenai sebuah subjek dalam pemberitaan ditelaah dalam artikel ini. Penelitian difokuskan pada salah satu konsep fundamental bangsa, Pancasila, dimana adanya pergeseran pemaknaan terhadap Pancasila yang ditampilkan dan direpresentasikan dalam dua artikel pemberitaan *online* pada editorial Media Indonesia mengindikasikan adanya sebuah maksud tersirat dan kepentingan tersembunyi dibalik teks dimana hal ini tidak terlepas dari pengaruh realita, praktek dan konteks sosial yang ada dibalik teks. Isu Pancasila diangkat tidak terlepas dari krusialnya permasalahan terkait toleransi antar pihak yang terjadi dewasa ini, dimana peran media dalam menampilkan berita terkait konsep-konsep fundamental dalam Negara seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan sebagainya yang mana cenderung ikut serta diwarnai dan

dimanipulasi sedemikian rupa untuk berbagai kepentingan menjadi penting untuk ditelaah. Kajian akan dihubungkan dengan analisis wacana kritis yakni dalam mengungkap maksud yang hadir dalam kecenderungan perubahan yang terjadi. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana makna “Pancasila” dibingkai secara berbeda dalam Media Indonesia dimana adanya isu propaganda media disinyalir hadir melatar-belakangi kemunculan fenomena ini, karena seperti yang kita ketahui praktik kebahasaan dalam media seringkali dihubungkan dengan adanya keberpihakkan. Media seringkali dijadikan sebuah sarana atau pendukung dari suatu ideologi tertentu dan dimanfaatkan demi kepentingan penguasa dibaliknnya.

TEORI & METODOLOGI

Dalam menganalisis teks secara keseluruhan, penulis menggunakan metode kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dikembangkan dengan data berbasis korpus yang diperoleh dari WebCorp yakni berupa telaah kemunculan frekuensi terhadap kata yang dominan hadir dan muncul terkait pemarkah leksikal “Pancasila” yang ditampilkan dalam pemberitaan Media Indonesia. Dimana data korpus dalam hal ini digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana makna “Pancasila” hadir dan dibingkai dalam artikel pemberitaan yang ada yakni melalui kecenderungan kata apa saja. Data penelitian diambil dari dua artikel pemberitaan *online* dalam editorial Media Indonesia yang ditampilkan dalam <http://news.metrotvnews.com/>, pada dua tahun yang berbeda yakni tahun 2016 dan 2017 dimana dua artikel ini dipilih karena diasumsikan dapat merepresentasikan dan memperlihatkan titik mulai bergesernya dan berubahnya makna Pancasila yang dihadirkan dan dibingkai dalam Media Indonesia, dimana perbedaan dan pergeseran yang terjadi dipaparkan secara lebih signifikan dibandingkan artikel-artikel lainnya yang juga memperlihatkan perubahan dan pergeseran serupa. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana Fairclough dimana Fairclough (1995) mengklasifikasikan bentuk analisis ke dalam tiga tataran dimensi yakni (1) analisis teks/deskripsi; (2) interpretasi, dan (3) penjelasan/eksplanasi dan tujuh teknik propaganda yang dikemukakan oleh Decker (1967). Secara garis besar, penelitian ini menggunakan AWK sebagai pisau analisis utama dimana dalam menganalisis dan menginterpretasi data yang ada, kombinasi antara deskriptif dan eksploratif digunakan dalam penelitian ini. Deskriptif dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan keadaan yang ada berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan yang mana kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan secara rinci, penuh makna dan mendalam, sementara eksploratif adalah mencari tahu lebih mendalam mengenai suatu fenomena atau kasus dimana dari penemuan yang ada dapat dijadikan dan dihimpun menjadi sebuah hipotesis.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dari dua artikel berita yang dimuat dalam pemberitaan *online* Media Indonesia, yakni “Kelahiran dan Esensi Pancasila” dan “Pancasila adalah Titik Temu” yang mana diterbitkan dalam dua periode waktu berbeda yakni pada 01 Jun 2016 dan 12 Mai 2017, ditemukan adanya pergeseran dan perubahan yang ditampilkan pada proses pemaknaan Pancasila, dimana Pancasila dewasa ini cenderung diidentikkan dan dimaknai erat dengan konsep “persatuan”, “agama” dan “toleransi” dari yang sebelumnya dimaknai sebagai “landasan dasar Negara”. Berikut dipaparkan mengenai hasil penelusuran terhadap frekuensi jumlah kemunculan kata dominan yang muncul dan hadir dalam konteks pemarkah leksikal “Pancasila” sebagai tema utama dalam pemberitaan yang ditampilkan dalam dua artikel ini.

<i>Word</i>	<i>Frequency</i>
<u>pancasila</u>	29
<u>filsafat</u>	7
<u>negara</u>	7
<u>pandangan</u>	7
<u>rumusan</u>	5
<u>dasar</u>	5
<u>kebangsaan</u>	4

<u>bangsa</u>	3
<u>kenegaraan</u>	3
<u>konstitusional</u>	2
<u>esensi</u>	2
<u>tonggak</u>	2
<u>prinsip</u>	2
<u>konstitusi</u>	2
<u>nasional</u>	2

<u>gagasan</u>	1
<u>falsafah</u>	1

TABEL 1. Artikel “Kelahiran dan Esensi Pancasila”
(Sumber: <http://news.metrotvnews.com>)

TABLE 2. Artikel “Pancasila adalah Titik Temu”
(Sumber: <http://news.metrotvnews.com>)

<i>Word</i>	<i>Frequency</i>
<u>agama</u>	8
<u>islam</u>	6
<u>perbedaan</u>	5
<u>alquran</u>	4
<u>keberagaman</u>	5
<u>beragama</u>	2
<u>bangsa</u>	2
<u>keyakinan</u>	2
<u>pemecahbelahan</u>	1
<u>mendebatkan</u>	1
<u>pihak-pihak</u>	1
<u>gagasan</u>	1
<u>monopoli</u>	1
<u>nonmuslim</u>	1
<u>religiositas</u>	1
<u>bernegara</u>	1
<u>membenci</u>	1
<u>umat</u>	1
<u>ekstremisme</u>	1
<u>etnik</u>	1
<u>intoleransi</u>	1

Pada tabel 1 dan 2 kita dapat mengamati adanya perbedaan signifikan yang ditampilkan terhadap kecenderungan kemunculan kata yang dominan hadir dalam konteks pemarkah leksikal “Pancasila” sebagai tema utama dalam dua artikel pemberitaan ini, dimana pada artikel pertama yakni artikel yang berjudul “Kelahiran dan Esensi Pancasila” menunjukkan bahwa dari total keseluruhan jumlah frekuensi kemunculan kata yang ditampilkan, kata-kata yang mengandung unsur-unsur terkait kebangsaan dan dasar Negara, seperti “falsafah”, “gagasan”, “tonggak”, “rumusan”, “Negara”, “kebangsaan” dan sebagainya mendominasi dan memiliki peran signifikan dalam menggambarkan konsep apa itu Pancasila, baik itu yang ditampilkan melalui pronomina atau kata ganti untuk pemarkah Pancasila seperti penggunaan “rumusan lima prinsip dasar filsafat Negara dan pandangan hidup bangsa”, “dasar Negara”, maupun dalam pelabelan yang dilakukan terhadap Pancasila seperti sebagai “warisan dan karya bersama”, “dasar filsafat”, “pandangan hidup” dan lainnya.

Sementara itu berbeda dengan artikel pertama, pada artikel pemberitaan kedua justru makna Pancasila dimaknai dan dibingkai erat kaitannya dengan “toleransi” dan “agama” dimana pergeseran dan perubahan dalam proses pemaknaan terhadap Pancasila yang dilakukan Media Indonesia ditampilkan melalui pilihan judul, pilihan bahasa dan fitur linguistik lainnya. Adanya pelabelan, pendefinisian, dan bentuk tindak tutur representatif yang ditemukan dan ditampilkan pada artikel ini mengindikasikan bahwasanya daripada memaknai Pancasila sebagai landasan dasar Negara seperti yang dipaparkan dan dideskripsikan pada artikel di tahun sebelumnya, kehadiran Pancasila dalam artikel ini lebih dimaknai sebagai elemen penghubung yakni bukan topik utama, dimana dua pihak atau elemen saling bertentangan dan bersengketa serta agama cenderung lebih menjadi fokus utama dalam pemberitaan Pancasila yang dihadirkan. Pancasila dalam hal ini tidak lagi dimaknai sebagai “landasan Negara” dimana diksi yang berkaitan dengan “filsafat”, “pandangan hidup”, “Negara” tidak lagi ditemukan, dimunculkan dan disorot dalam membingkai makna Pancasila, namun sebaliknya kemunculan kata seperti “toleransi”, “agama”, “perbedaan”, “pemecahbelahan” dan sebagainya yang cenderung dihadirkan dalam membingkai makna Pancasila.

Adanya perbedaan yang ditampilkan oleh Media Indonesia dalam membingkai makna Pancasila dalam beberapa waktu belakangan menjadi hal tidak wajar jika ditelaah dari persepektif wacana kritis Fairclough, dimana adanya fenomena ini secara tidak langsung mengindikasikan ada maksud tertentu, praktik sosial, konteks dan kepentingan tertentu yang terlibat dibalik ketidak-konsistenan yang ditampilkan Media Indonesia. Dimana melalui perubahan fokus pilihan kata yang ditampilkan dan digunakan, kita dapat mengindikasikan secara tidak langsung sebuah alasan yakni berupa kasus yang berkaitan dengan agama yang terjadi belakangan ini yang mana disinyalir hadir memicu dan melatar belakangi terjadinya pergeseran dan perubahan pada proses pemaknaan yang terjadi jika hal tersebut ditinjau dari mayoritas pilihan kata yang ditampilkan, pendefinisian dan pelabelan yang dilakukan media.

Seperti yang kita ketahui, Media Indonesia (MI) adalah sebuah media yang diketuai oleh Surya Paloh sebagai direktur utama dari Media Group yang mana juga merupakan seorang politisi dari sebuah partai politik yang tentu secara otomatis juga memiliki rekan politik, baik itu yang terlibat dalam pemerintahan ataupun tidak. Tentu tidak akan mengherankan jika kemudian kehadiran media dalam hal ini cenderung digiring untuk digunakan sebagai alat dalam merepresentasikan pandangan politik, ideologi dan kepentingan dari pemiliknya baik itu berupa kepentingan politik, pribadi dan sebagainya dimana pembingkai berita yang ditampilkan secara tidak langsung akan cenderung disajikan dan diwarnai oleh berbagai kepentingan dibalikny, salah satunya yakni politik.

Kasus persengketaan agama yang terjadi dewasa ini yang mana melibatkan Ahok, mantan gubernur Jakarta sebelumnya, sebagai aktor utama, telah menyorot banyak perhatian publik dewasa ini baik itu dimulai dari kasus dugaan penistaan agama, permasalahan kampanye, pemilu pilkada DKI, hingga pengeblosan dirinya ke dalam penjara beberapa waktu lalu sebagai tersangka utama dalam kasus penistaan agama, kemudian disinyalir kuat menjadi faktor yang melatar-belakangi pergeseran dan perubahan yang terjadi dalam proses pembingkai terhadap pemaknaan Pancasila yang ditampilkan oleh Media Indonesia dewasa ini. Dimana

sebagai media yang diketuai oleh rekan dan mitra politik Ahok, MI dalam hal ini seakan gencar menanggapi rentetan kasus yang hadir bertubi-tubi tersebut melalui berbagai artikel pemberitaan yang dipaparkannya. Sebagai pihak yang dibilang pro, MI tak henti-hentinya berusaha menyuarkan dan menyerukan kebenaran dan keadilan dari sudut pandangya dalam melakukan pembelaan terhadap rekanan politiknya. Dan salah satu bentuk aksi nyata dalam pembelaan yang dilakukan MI terlihat jelas melalui penekanan terhadap kata “persatuan”, “toleransi” dan “keberagaman” yang ditampilkan dalam berbagai berita yang diterbitkannya, dimana isu perbedaan agama dan etnis kemudian diangkat secara dominan dalam pemberitaan yang ada. Ahok dalam hal ini disorot dan ditampilkan sebagai pihak korban yakni minoritas yang mengalami ketidak-adilan dari kaum mayoritas dimana sampai hari ini, pandangan politik Media Group yang ditampilkan melalui berbagai artikel pemberitaan yang diterbitkannya, masih menampilkan kekonsistenan dalam membela dan memuat pemberitaan Ahok secara dominan dalam berbagai isi pemberitaan yang ada termasuk salah satunya dalam pemberitaan terkait Pancasila. Pemberitaan Pancasila sebagai tema utama dalam artikel pemberitaan seringkali diwarnai, diselipkan dan digunakan untuk menyorot adanya ketidak-adilan, marginalitas dan minoritas. Pancasila dalam hal ini seakan hanya dijadikan dan digunakan sebagai alat untuk mengangkat isu permasalahan ketidak-adilan yang diterima Ahok secara implisit. Kehadiran Pancasila sebagai dasar dan filosofis Negara tidak lagi disoroti sebagai tema utama dalam berbagai artikel pemberitaan yang ditampilkan, namun permasalahan sengketa, yakni toleransi, keberagaman antar agama lah yang lebih ditekankan dan disorot secara dominan ketika kita merujuk pada pemberitaan terkait Pancasila dewasa ini dalam Media Indonesia. Bahasa dalam hal ini seolah diolah sedemikian rupa, dimana berbagai istilah fundamental pun seringkali dimanfaatkan hanya untuk tujuan kepentingan politik dimana kehadiran kata-kata kunci nan fundamental ini pun cenderung digunakan hanya sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pandangan keyakinan mengenai sebuah peristiwa.

Kehadiran teks dan wacana selalu terkait dengan konteks sebagaimana yang disebutkan oleh Heidegger (1982) yang mana berpendapat bahwasanya bahasa selalu mencerminkan sesuatu yang berlangsung didalamnya, dimana pemilihan register tertentu akan cenderung disesuaikan dengan zamannya yakni dengan konteks yang sedang berlangsung. Secara singkat asumsi Heidegger ini mengindikasikan bahwasanya akan selalu ada keterkaitan antara objek acuan eksternal dan acuannya dalam teks dimana kehadiran objek acuan eksternal akan cukup jelas tergambar melalui frekuensi perwujudan acuan pemarkah leksikal yang dipilih dalam sebuah teks. Sehubungan dengan hal tersebut, jika dihubungkan dengan konteks waktu penerbitan artikel yakni pada tanggal 12 Mei 2017, kita dapat melihat bahwasanya pergeseran dan perubahan dalam proses pemaknaan Pancasila yang terjadi tidak terlepas dari acuan konteks sosial dan politik yang berlangsung, seperti permasalahan pilkada DKI, kasus dugaan penistaan agama, penahanan Ahok dan lainnya sebagai objek acuan eksternal yang dirujuk melalui pemarkah leksikal “toleransi”, “agama”, “keberagaman” dan sebagainya yang ditampilkan dalam teks. Dimana istilah dan makna Pancasila seolah diolah sedemikian rupa untuk menyembunyikan maksud politik sebenarnya, yakni menyuarkan ketidak-adilan mayoritas terhadap Ahok sebagai elemen minoritas yang termaginal kan, dimana isu propaganda media disinyalir hadir kuat dalam mbingkai strategi bahasa dan pemberitaan yang ditampilkan. Hal ini diperkuat melalui kehadiran beberapa teknik propaganda yang dihadirkan dalam pemberitaan ini diantaranya yakni,

- (i) *Name-calling* yakni berupa pemberian julukan atau cap buruk pada individu, kelompok, bangsa, ras, para praktisi, dan kepercayaan tertentu, seperti penggunaan label pemecah-belah dalam kalimat, ***"Saya yakin orang yang paham Alquran tidak akan melakukan pemecahbelahan, termasuk pada nonmuslim," ujar Quraish.***;
- (ii) *Glittering generalities* yakni usaha untuk menyamakan sesuatu yang dipropagandakan dengan tujuan mulia dan luhur seperti dalam kalimat,

“Bangsa Indonesia harus bersyukur dengan adanya Pancasila sebagai titik temu berbagai perbedaan pendapat terkait dengan ideologi. “Kita tidak bisa hidup tanpa perbedaan. Agama mengatakan cari titik temu....”

- (iii) *Transfer* yakni menggunakan pengaruh dari seseorang tokoh yang paling berwibawa di lingkungan tertentu (menggunakan permainan sistem simbol) seperti dalam kalimat,
“Menag menambahkan banyak orang tidak menyelami agama lebih dalam sehingga menjadi salah satu ancaman keberagaman. “Mereka yang belajar agama hanya secara formal dan kurang menyelami sisi luarnya yang tidak bisa menerima perbedaan.””
- (iv) Dan *card-staking* yakni mengarahkan masyarakat kepada keadaan pemikiran yang dikehendaki dengan mengelabui demi kepentingan kelompok, perbuatan, kepercayaan tertentu seperti dalam kalimat,
“Kondisi keberagaman Indonesia, saya melihat secara makro kita harus bersyukur Indonesia di tengah keberagaman yang sangat kompleks sebenarnya masih memegang jati diri religiositas. Masih muncul di etnik dan wilayah mana pun....”

Sebagaimana yang kita ketahui, media bukanlah suatu saluran yang bebas dan netral dimana kehadiran media yang dimiliki oleh kelompok tertentu seringkali diperuntukkan dan digunakan untuk mendominasi kelompok lainnya. Media seringkali dihubungkan dengan adanya keberpihakan terutama ketika berbicara mengenai sebuah realitas dan makna. Dimana realitas cenderung dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*, sebaliknya dibentuk melalui praktik sosial, relasi sosial dan kepentingan tertentu yang dihubungkan dengan situasi, institusi, keyakinan, kepercayaan, sudut pandang, dan perspektif yang dimiliki oleh sebuah media. Kehadiran media seringkali diidentikkan dan digunakan sebagai alat propaganda, penetrasi budaya, dan sosialisasi tentang penyelenggaraan kekuasaan politik, sehingga tidak heran kerjasama kepentingan politik yakni antara elit politik dengan organisasi kepemilikan media massa cenderung kemudian berimbas pada adanya agenda khusus atau agenda tertentu yang hadir secara terselubung dalam media yang mana kemudian tergambar melalui bentuk penyajian pesan dan informasi dalam berita, baik dari sudut kuantitatif yakni berupa frekuensi dan durasi pemuatan, maupun dari sudut kualitatif seperti pendalaman dan penekanan materi pesan seperti yang terjadi dalam kasus Media Indonesia saat ini.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini dipaparkan bahwasanya terdapat perubahan dan pergeseran yang ditampilkan dalam proses pembingkai makna Pancasila dalam Media Indonesia dimana berbagai faktor disinyalir kuat hadir melatar-belakangi terjadinya fenomena ini diantaranya yakni kehadiran konteks eksternal dari teks seperti realita sosial, situasi dan konteks waktu penerbitan, pihak yang memproduksi dan faktor-faktor kepentingan lainnya seperti politik. Kehadiran konsep-konsep fundamental seperti Pancasila dalam hal ini cenderung kemudian hanya digunakan dan diolah sedemikian rupa sebagai alat dalam menyampaikan kepentingan yakni berupa kepentingan politik sebagai fokus utama. Isu propaganda media disinyalir hadir kuat dalam strategi pembingkai informasi dan pemaknaan terhadap konsep-konsep fundamental kebangsaan yang dilakukan dan ditampilkan. Dimana pemberitaan Pancasila sebagai tema utama dalam artikel pemberitaan seringkali diwarnai, diselipkan dan digunakan untuk menyoroht adanya ketidak-adilan, marjinalitas dan minoritas.

REFERENSI

- Aminuddin. 2003. *Semantik Pendekatan Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anastasia, Happy. 2017. *Critical Discourse Analysis of Reporting on “Indonesian Leader, Mr. Ahok, as The Public Figure” in The Jakarta Post Newspaper*. In Proceedings of

- KOLITA 2015 Atmajaya International Conference on Linguistics, pages 833-837, Jakarta, Indonesia, April.
- Anonim, 2016, *Kelahiran dan Esensi Pancasila*; <http://news.metrotvnews.com/opini/gNOYGYaN-kelahiran-dan-esensi-pancasila> diakses tanggal 23 Mei 2017 pukul 10:35 WIB
- E. Decker, Randal. 1967. *Return to Reading*. Boston: Little Brown & Company.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hassan. 1985. *Language, Context, and Text*. Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Heidegger, Martin. 1982. *On The Way to Language*. San Fransisco: Harper-Collins Publishers.
- Litosseliti, Lia. 2010. *Research Methods in Linguistics*. London: MPG Books Group.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Publishing.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language And Power*. New York: Longman Group UK.
- Nurdiana. 2009. "Pengajaran Bahasa Literatur". *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Paltridge, Brian. 2012. *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum.
- Prabowo, Kelvin. 2015. "Pertarungan Aktor Politik Dalam Pemberitaan Prakeputusan Mahkamah Konstitusi Terkait Gugatan Sengketa Pilpres 2014 Pada Hariian Umum Tempo dan Republika (Analisis Wacana Kritis)". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prakoso, Jaffry Prabu. 2014. "Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo)". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rosmala, Putri, 2017, *Pancasila adalah Titik Temu*; <http://news.metrotvnews.com/politik/OkpJnrWN-pancasila-adalah-titik-temu> diakses tanggal 23 Mei 2017 pukul 10:33 WIB
- Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr. 1997. *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media, 4th Edition*. Texas: Pearson.
- Shoelhi, Mohammad. 2012. *Propaganda Dalam Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Widharyanto, B. 2017. *Judul Berita dan Pilihan Tematik Sebagai Strategi Pembentukan Perspektif di Dalam Wacana Berita Surat Kabar*. In Proceedings of KOLITA 2015 Atmajaya International Conference on Linguistics, pages 406–410, Jakarta, Indonesia, April.

**TEKNOLOGI DAN GLOBALISASI SEBAGAI FENOMENA KETERPURUKAN
BAHASA DAERAH (Studi Kasus Pada Penutur Bahasa Bima)**

SIDIK IRAWAN

Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Pos-el: kurujanga@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini berupaya untuk mengkaji pergeseran bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Bima yang menjadi bahasa keseharian dalam dialog maupun komunikasi mayoritas penduduk Bima. Bahasa Bima merupakan salah satu bahasa daerah yang kelestariannya perlu dijaga dan dilindungi sebagai salah satu warisan budaya yang sangat berharga. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi yang kian pesat, maka konsekuensi logis dalam bentuk dampak positif maupun dampak negatif harus dihadapi, termasuk di antaranya adalah masalah kebahasaan. Sudah sewajarnya setiap masalah kebahasaan yang ditemukan dapat dicarikan solusi guna mempertahankan keberadaan dan keanekaragaman bahasa sebelum bahasa tersebut mengalami pergeseran, keterpurukan, dan kepunahan.

Makalah ini berbasis penelitian yang dilakukan dengan dasar pemberian *game* berupa kuis daring bahasa Bima yang ditujukan kepada pengguna media sosial *facebook* yang diikuti dengan wawancara dan observasi pada penutur aktif serta fenomena kebahasaan yang berkembang pada masyarakat penutur bahasa Bima. Kuis yang dimainkan secara daring berupa kosa kata bahasa Bima yang dipilih secara acak dari yang umum digunakan dalam komunikasi hingga pada kata yang mengindikasikan benda yang kebendaannya sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Bima. Kosa kata dalam bahasa Bima tersebut diberikan pilihan terjemahan berbahasa Indonesia dengan tiga pilihan jawaban. Responden yang memberikan jawaban kemudian diwawancara secara daring untuk mengetahui problem yang dihadapi dalam menyelesaikan kuis. Sedangkan perlakuan berupa observasi adalah pengamatan terhadap fenomena kebahasaan yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis data, hasil dari penelitian ini diperoleh dua kesimpulan yang dapat menyebabkan keterpurukan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Bima. Pertama, hilang atau punahnya kebendaan akibat kalah bersaing dengan kebendaan baru dapat mengakibatkan hilangnya kosa kata yang merujuk pada kebendaan tersebut atau punahnya kosa kata akibat jarang atau tidak pernah digunakan dalam komunikasi sehari-hari akibat kalah populer dengan kosa kata baru yang diadopsi dari bahasa lain. Kedua, bahasa antara (interferensi) atau bahasa yang mengalami percampuran (dwibahasa) antara bahasa Bima (B-1) dengan bahasa Indonesia (B-2) yang dilakukan dengan sengaja.

Kata Kunci: Keterpurukan Bahasa, Bahasa Bima, Kepunahan Bahasa

1. Pendahuluan

Para ahli memiliki perbedaan pendapat terkait kemunculan bahasa. Chaer, (2009: 31-32) mengutip beberapa pandangan. *Pertama*, F. B. Condillac berpendapat bahwa, bahasa itu berasal dari teriakan dan gerak-gerak badan yang berifat naluri yang dimunculkan oleh emosi yang kuat. *Kedua*, Von Hender berpendapat bahwa, bahasa bersifat onomatope, yaitu peniruan bunyi-bunyi alam. Bunyi-bunyi alam yang ditiru merupakan benih yang tumbuh menjadi bahasa sebagai dorongan dari hati yang kuat untuk berkomunikasi. *Ketiga*, Von Schlegel beranggapan bahwa bahasa-bahasa yang ada di dunia ini tidak mungkin berasal dari satu bahasa. Asal-usul bahasa itu sangat berlainan tergantung pada faktor-faktor yang mengatur tumbuhnya bahasa. Saat ini para ahli kebahasaan meyakini bahwa ada sekitar 6.000 bahasa yang tersebar di seluruh dunia, dan menurut Michael Krauss seorang ahli bahasa, meramalkan bahwa pada akhir abad ini, 90% bahasa akan mengalami kepunahan. Selain itu juga Para ahli bahasa telah menyepakati bahwa pada sekitar 12.000 tahun yang lalu telah terjadi banyak kepunahan terhadap bahasa yang dikarenakan kepunahan penutur, transmigrasi penutur karena merasa terancam, akibat bencana alam, dan lain sebagainya (Carmen Llamas, 2007: 199).

Di Indonesia sendiri terdapat 742 bahasa, 737 diantaranya masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Data kebahasaan ini adalah data dari *Ethnologue: Language Of The World* (2005) (Fanny Henry Tondo, 2009). Ini menunjukkan bahwa ada lima bahasa di Indonesia yang telah mengalami kepunahan. Sementara itu, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2016) mencatat ada 646 bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Sedangkan Wadrianto (2017) data terbaru dari *Ethnologue* (2017) yang dimuat dalam harian Kompas pada tanggal 9 Mei 2017 dengan judul “Ini 10 Negara dengan Jumlah Bahasa Hidup Terbanyak” mencatat 707 bahasa yang masih hidup dan ada sekitar 98 bahasa yang terancam punah. Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman bahasa terkaya kedua setelah Papua New Guenea.

Perbedaan data jumlah bahasa antara *Ethnologue* dan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di atas tidak menjadi pokok masalah. Namun, data *Ethnologue* yang dari tahun 2005 sampai pada tahun 2017 menunjukkan bahwa ada sekitar 35 bahasa yg telah menghilang dan ada sekitar 98 bahasa yang terancam punah. Sungguh amat disayangkan jika Indonesia harus mengukir sejarah dengan mengungkapkan bahwa “bahasa ini pernah ada di Indonesia dari tahun sekian sampai pada tahun sekian”. Kehilangan satu bahasa adalah kehilangan satu kebudayaan yang sangat berharga, sehingga dengan merawat dan melestarikan bahasa adalah salah satu cara yang harus dilakukan sebagai wujud kecintaan terhadap budaya. Bagi seseorang yang ahli dalam bidang kebahasaan, kematian satu bahasa bagaikan kepunahan hewan langka bagi seorang yang ahli dalam bidang biologi dan lenyapnya fosil berharga bagi ahli arkelogi dan sejarawan.

Dari data bahasa yang ada di Indonesia di atas, tidak menutup kemungkinan akan adanya bahasa lain yang akan mengalami kepunahan, karena di sebabkan beberapa faktor. Seperti, pergeseran bahasa karena tidak mampu bersaing dengan bahasa lain atau bisa terjadi karena adanya bencana alam sehingga keseluruhan penutur bahasa tersebut meninggal dan bahasanya pun ikut punah. Salah satu contoh pergeseran bahasa ini dapat kita lihat pada penutur bahasa Bima, NTB (Nusa Tenggara Barat). Karena, pada beberapa generasi penerus yang berdomisili di bagian Kota yang seharusnya menjadi regenerasi pengguna bahasa Bima, ada sebagian regenerasi yang sengaja tidak mengajarkan bahasa Bima oleh orang tua, karena penggunaan bahasa Bima dianggap sebagai sesuatu yang kolot atau kuno. Asumsi tentang penggunaan bahasa Bima yang kolot dan kuno ini tidak hanya beredar di wilayah Kota Bima. Tetapi, asumsi ini telah menyebar sampai ke daerah-daerah pelosok.

2. Pembahasan

2.1. Kematian Bahasa

Ada pandangan yang mengatakan bahasa itu bersifat organis (seperti makhluk hidup) dan karena itu bahasa mempunyai rentangan hidup. Pengungkapan awal mengenai pandangan ini ditemukan pada karya Thomas Jones (1688) yang dikutip oleh Margon, ada waktu yang dijanjikan (dijadwalkan), keduanya mempunyai masa bayi (*infancy*) dasar dan awal, mempunyai

pertumbuhan dan peningkatan dalam kemurnian dan kesempurnaan, begitu pula dalam penyebaran dan pengembangbiakan: ketegaran, masa tua, merosot, dan rusak (Sumarsono, 2002: 285). Meskipun yang diungkapkan ini merupakan makna kiasan, tetapi ternyata itu merupakan fakta jika dilihat dari kepunahan bahasa yang terjadi sejak zaman purbakala hingga sekarang. Ini menunjukkan bahwa bahasa memang perlu dilestarikan, dari beberapa kasus yang pernah terjadi, kepunahan bahasa merupakan dampak dari kematian penuturnya, sehingga ketiadaan penutur suatu bahasa juga menyebabkan ikut punahnya bahasa. Seiring dengan perkembangan manusia, maka bahasa juga mengalami perkembangan. Sejak zaman purba, penggunaan bahasa oleh manusia adalah merupakan bahasa lisan dan tidak memiliki struktur bahasa tulis. Sehingga bahasa diturunkan secara turun-temurun dari kelompok masyarakat tertentu.

Menurut para ahli bahasa hilangnya bahasa adalah kerugian bagi ilmu pengetahuan. Ahli bahasa benci kehilangan bahasa. Sama seperti ahli biologi percaya bahwa keanekaragaman hayati baik untuk planet ini, ahli bahasa percaya bahwa keragaman linguistik baik untuk manusia. Orang-orang yang cenderung sangat peduli tentang kehilangan bahasa adalah penutur bahasa itu sendiri. Nora Marks Dauenhauer dan Richard Dauenhauer (1998) dalam *Carmen Llamas* (2007: 205) menjelaskan, hilangnya bahasa atau budaya melibatkan tahap yang sama. Setiap bahasa berisi system kata-kata, dan aturan untuk menempatkan kata-kata, dan merupakan kunci dari identitas budaya. Bahasa adalah di mana kita menyimpan lelucon, permainan kata-kata, cerita, lagu, mitos dan berbagai informasi. Emile Durkheim (dalam Widada, 2009:14) mengungkapkan dengan berkomunikasi dan interaksi masyarakat melahirkan berbagai macam budaya, tradisi, adat istiadat, dan pola tingkah laku yang menjadi entitas dan identitas kelompok masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa punahnya suatu bahasa, maka bersamaan dengan itu telah hilang entitas dan identitas suatu masyarakat.

Ada dua aspek kepunahan bahasa yang menjadi minat para pakar linguistik, yaitu aspek linguistik dan aspek sosiolinguistik. Dari aspek linguistik, bahasa yang berada dalam saat-saat terakhir pemakaiannya dalam suatu tuturan mengalami perubahan-perubahan dalam sistem lafal dan system gramatikal, dalam beberapa hal terjadi pijinisasi atau penyederhanaan. Dalam aspek sosiolinguistik, yang dicari adalah seperangkat kondisi yang menyebabkan suatu bahasa menyerah dan tunduk pada kelangsungan bahasa lain (Sumarsono, 2002: 284).

Secara kuantitas, jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini cukup beragam. Ada bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penutur yang relatif banyak, tetapi ada juga bahasa daerah yang jumlah penuturnya tergolong sedikit dan dapat dikatakan sebagai penutur minoritas. Namun, jumlah penutur yang minim bukan menjadi indikator akan kepunahan suatu bahasa, karena ada pula bahasa yang jumlah penuturnya relatif sedikit tetapi loyalitas mereka terhadap bahasanya cukup kuat sehingga terhindar dari ancaman kepunahan bahasa (Coulmas, 1997: 276). Di era perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian terhadap kepunahan bahasa menjadi objek kajian tersendiri yang menarik minat para ilmuwan bahasa untuk mengetahui lebih lanjut sebab-sebab kepunahan terhadap suatu bahasa.

2.2. Teknologi dan Globalisasi Penyebab Kepunahan Bahasa

Teknologi dan globalisasi dengan berbagai macam kemajuan yang ditawarkan telah merubah cara pandang kita yang semula bersifat statis menjadi dinamis, merubah alat produksi yang semula lamban menjadi alat produksi yang dapat bekerja ekstra, dan merubah perbendaharaan kosa kata lama dengan kosa kata baru. Kemajuan yang ditawarkan tidak semata berdampak positif, namun juga berdampak negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah pengaruhnya terhadap kemerosotan atau kepunahan bahasa.

Kepunahan bahasa yang disebabkan teknologi dan globalisasi bukan suatu hal yang amat mengerikan untuk dihadapi jika dibandingkan dengan kepunahan bahasa yang disebabkan oleh kematian mendadak yang disebabkan bencana alam. Sebagai contoh, pada tahun 1998 gempa bumi di lepas pantai Papua New Guinea, telah menewaskan ribuan penutur dan menyebabkan pengungsian penutur Arup, Malol, Sissano dan Warupu. Hal ini tentu saja berpengaruh dan dapat menyebabkan kepunahan bahasa karena pengungsi harus menggunakan

bahasa baru dengan komunitas baru. Saat ini, penyebab paling umum kematian bahasa adalah bukan karena kematian, namun karena pergeseran bahasa. Kloss (dalam Sumarsono, 2002: 286) mengemukakan, pergeseran bahasa yang disebabkan karena suatu bahasa menyerah pada bahasa lain yang dianggap lebih menunjang dalam memperoleh pengetahuan atau yang biasa digunakan dalam teknologi.

Faktor globalisasi dan faktor teknologi, baik berupa media, teknologi informasi, dan komunikasi untuk saat ini memang sudah tidak dapat dihindari lagi karena sudah memasuki berbagai ranah dalam aspek kehidupan, seperti: aspek ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan budaya telah mendorong suatu masyarakat untuk menguasai bahasa lebih dari satu bahasa. Globalisasi dan teknologi menjadi induk dari berbagai faktor yang menyebabkan keterpurukan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Bima. Berbagai aspek dari globalisasi dan teknologi telah membuka jalan bagi faktor lain untuk mematikan eksistensi bahasa daerah itu sendiri. *Pertama*, Seberapa baik bahasa itu diturunkan kepada anak-anak, sebagai contoh, L.R. Storto (dalam Carmen Llamas, 2007: 200) mencatat bahwa hanya ada 185 pembicara dari Karitiana di Brazil, dari populasi masyarakat total 191. Meskipun 185 tampaknya seperti jumlah yang sangat kecil, pembicara atau penutur Karitiana masih sangat konsisten dari populasi komunitas mereka. Sedangkan penutur bahasa Yiddish, dengan sekitar 3.000.000 populasi pembicara, dianggap oleh banyak orang sebagai bahasa yang terancam punah. Berbeda dengan masyarakat Karitiana, penutur Yiddish kebanyakan sudah berusia lanjut dan sangat sedikit anak-anak yang menguasai bahasa Yiddish. Ini berarti bahwa bahasa tersebut tidak diteruskan ke generasi berikutnya dan berada di bawah ancaman kepunahan.

Kedua, kondisi bahasa masyarakatnya yang bilingual atau bahkan multilingual, kondisi ini memungkinkan terjadinya proses peralihan dari proses alih kode, campur kode yang pada akhirnya menyebabkan kematian pada salah satu bahasa. Untuk daerah-daerah bagian timur Indonesia terdapat banyak daerah yang menggunakan bahasa yang lebih dari satu bahasa untuk lingkungan daerah yang relatif kecil. Joshua Fishman sosiolinguistik (1991) kasus khas pergeseran bahasa dapat terjadi selama tiga generasi. *Pertama*, generasi penutur bahasa “X”, kakek-nenek, tidak menurunkan secara utuh bahasa mereka kepada anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk berbicara bahasa lain, “Y”. *Kedua*, orang tua, tumbuh dengan hanya pengetahuan yang pasif tentang bahasa “X” dengan problem bilingual dengan bahasa “Y”. *Ketiga*, Anak-anak mereka tumbuh sebagai pembicara penuh “Y”, mengetahui beberapa kata dari bahasa “X” (Carmen Llamas (2007: 201).

Ketiga, jumlah penutur. Yang menjadi pertimbangan untuk jumlah penutur dalam suatu bahasa, mempertimbangkan jumlah pembicara atau penutur sebagai cara untuk memutuskan apakah bahasa tersebut terancam punah atau tidak. Untuk jumlah penutur suatu bahasa yang terancam punah, Michael Krauss (dalam Carmen Llamas, 2007: 204) berpendapat bahwa, dibutuhkan setidaknya 100.000 *speaker* atau pembicara agar suatu bahasa bisa bertahan hidup.

Keempat, faktor migrasi, faktor perpindahan penduduk ini menjadi sangat menarik perhatian. Dari penduduk yang berpindah menunjukkan pertahanan terhadap bahasa yang tinggalkan menjadi sangat rapuh karena berkurangnya jumlah penutur. Perpindahan penduduk ini dapat terjadi dengan berbagai alasan yang berbeda-beda, seperti, mencari pekerjaan, belajar di daerah lain, dll. Sehingga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa yang otomatis diketahui oleh peserta komunikasi, sehingga bahasa awal terabaikan.

Kelima, pernikahan silang antar etnik, hal ini juga sangat berpengaruh terhadap kepunahan suatu bahasa karena dalam menurunkan bahasa ibu pada keturunan tentunya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang tua dan anak. Sehingga bahasa yang menjadi milik orang tua tidak secara langsung diturunkan kepada anak.

2.3. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penulisan makalah ini dilakukan dengan dua cara karena makalah ini berbasis penelitian. Cara pertama dilakukan dengan dasar pemberian permainan (*game*) berupa kuis daring yang dirancang pada situs www.playbuzz.com pada 17 April 2017 dan 4 Mei 2017 yang ditujukan kepada pengguna media sosial *facebook* dan dilanjutkan dengan

wawancara. Kuis yang dimainkan secara daring berupa kosa kata bahasa Bima yang dipilih secara acak dari yang umum digunakan dalam komunikasi hingga pada kata yang mengindikasikan benda yang kebendaannya sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Bima. Satu edisi kuis terdiri dari 20 pertanyaan kosa kata bahasa Bima dengan tiga pilihan jawaban berupa terjemahan berbahasa Indonesia. Responden yang memberikan jawaban kemudian diwawancara secara daring untuk mengetahui problem yang dihadapi dalam menyelesaikan kuis. Cara kedua dilakukan dengan observasi pada penutur aktif serta fenomena kebahasaan yang berkembang pada masyarakat penutur bahasa Bima.

Data yang diperoleh dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kata yang kebendaannya telah hilang atau sudah tidak digunakan lagi, seperti: muja (tempayan/buyung/kumba), katotu (bubu), rangge (sigai), kentu (ani-ani), sarau (caping), saworu (pangur), sarahe (tungku), ci'i oha (kadang/mengadang), sadopa (terompah/bakiak), dll. *Kedua*, hadirnya bahasa antara (interferensi) yang didesain dengan sengaja yang sedikit demi sedikit menyisihkan kedudukan bahasa pertama, seperti: jangan ja gangguin nahu ni! ([jangan ganggu saya!]-[aina hako nahu ni!]), bukain ja pintu re ni! ([tolong buka pintunya!]-[hingga ja tada ncai re!]), di mana ku loa kai beli barang itu re? ([di mana tempat untuk membeli barang itu?]-[ta be dei taki weli kai barang ma ndede?]), nahu rau pengen ja jalan-jalan ta aka ni ([nahu rau ka ne'e ja lao lampa-lampa ta aka]-[aku juga ingin jalan-jalan ke sana]), berapa jam ku lao deka ke sana tu? ([pila jam lao deka ta aka?]-[berapa jam kalau menuju ke sana]), dll. Bahasa antara ini adalah fenomena yang paling banyak ditemui dalam penuturan bahasa Bima yang dicampur dengan bahasa Indonesia.

2.4. Analisis Kemerostan Bahasa Bima

Ada banyak bahasa yang terancam punah di Nusantara saat ini, seperti yang terdapat pada data *Ethnologue* yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan patokan untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah. Sebagai contoh bahasa yang mengalami pergeseran, Katubi (dalam F. H. Tondo 2009) mengungkapkan salah satu bahasa di kabupaten Alor (NTT) yaitu bahasa Hamap yang diperkirakan penuturnya hanya tersisa 1000 orang. Dari kategori jumlah, bahasa ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah karena dalam percakapan sehari-hari para pemuda lebih cenderung menggunakan bahasa Malayu Alor dari pada menggunakan bahasa etnik mereka yakni bahasa Hamap dan sangat memungkinkan bahasa Hamap akan mengalami degradasi dalam hal penurunan kepada penutur penerus.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan kematian bahasa di atas akan penulis kaitkan dengan kondisi kekinian bahasa bahasa Bima. Untuk mengkaji lebih lanjut tentang kemungkinan kepunahan terhadap bahasa Bima, maka perlu dikaitkan dengan faktor globalisasi dan teknologi yang menjadi induk dari beberapa faktor pendukung kemerostan bahasa “daerah” atau yang menyebabkan kematian terhadap bahasa yang telah dijelaskan di atas. Faktor globalisasi dan teknologi yang merambah dalam dunia ekonomi, politik, pendidikan, sosial, dan budaya telah membuka ruang bagi bahasa lain untuk diadopsi dan digunakan dalam komunitas penutur bahasa tertentu. Dalam dunia perniagaan antar etnik, politik nasional maupun internasional, tenaga pendidik dari etnik lain, pertukaran penduduk dalam membuka dan mencari lapangan pekerjaan, dan penyebaran budaya hingga melunturkan batas-batas antaretnik. Keseluruhan tindakan dan kepentingan tersebut tentu saja memerlukan bahasa yang umum dipahami dan dapat dimengerti agar keharmonisan dapat terjaga dengan baik.

Pertama, kondisi seperti yang diuraikan di atas mengakibatkan suatu komunitas bahasa menggunakan dua bahasa (*bilingual*) sebagai alat komunikasi antaretnik. Penutur bahasa Bima mengalami pergeseran dari bahasa pertama B-1 (bahasa Bima) menuju bahasa B-2 (bahasa Indonesia) yang ditandai dengan fenomena bahasa antara (interferensi) yang kian mengikis eksistensi bahasa Bima itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat dalam contoh penggunaan kalimat, seperti: jangan ja gangguin nahu ni! ([jangan ganggu saya!]-[aina hako nahu ni!]), bukain ja pintu re ni! ([tolong buka pintunya!]-[hingga ja tada ncai re!]), di mana ku loa kai beli barang itu re? ([di mana tempat untuk membeli barang itu?]-[ta be dei taki weli kai barang ma ndede?]), nahu rau pengen ja jalan-jalan ta aka ni ([nahu rau ka ne'e ja lao lampa-lampa ta aka]-[aku juga

ingin jalan-jalan ke sana]), berapa jam ku lao deka ke sana tu? ([pila jam lao deka ta aka?]-[berapa jam kalau menuju ke sana]), dll. Penggunaan bahasa antara sudah sangat lazim dipakai oleh komunitas penutur yang berdomisili di wilayah kota dan daerah pinggiran kota. Penyebaran bahasa antara menjadi sangat cepat karena penggunaan bahasa antara dianggap lebih modern.

Kedua, yang berkaitan dengan banyak penutur dan seberapa baik bahasa itu diturunkan kepada generasi. Secara kuantitas, jumlah penutur bahasa Bima sudah mencapai standar yang ditentukan Coulmas (1997) yaitu ± 100.000 penutur. walaupun secara kuantitas penutur suatu bahasa kecil, hal itu tidak selalu menjadi indikator, karena ada pula bahasa yang jumlah penuturnya relatif sedikit tetapi loyalitas mereka terhadap bahasanya cukup kuat sehingga terhindar dari ancaman kepunahan bahasa (Coulmas, 1997: 276). Namun, kalau dilihat dari segi seberapa baik bahasa ini diturunkan kepada generasi, ini menjadi masalah yang cukup serius yang harus ditelaah lebih lanjut. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa Bima oleh sebagian penutur bahasa Bima dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kolot, bahkan beberapa kata dalam bahasa Bima sudah hampir punah penggunaannya dikarenakan kebendaannya tidak digunakan atau sudah jarang digunakan, seperti: muja (tempayan/buyung/kumba), katotu (bubu), rangge (sigai), kentu (ani-ani), sarau (caping), saworu (pangur), sarahe (tungku), ci'i oha (kadang/mengadang), sadopa (terompah/bakiak), dll. Kemajuan teknologi dengan berbagai hal-hal baru yang ditawarkan menjadikan kebendaan tersebut harus tergeser penggunaan dalam kehidupan masyarakat dan beriringan dengan hal tersebut kenamaannya juga sudah tidak diturunkan dalam generasi selanjutnya.

Ketiga, faktor migrasi dan perkawinan silang antaretnik dalam arus globalisasi menjadi lumrah, baik dalam usaha mencari pekerjaan maupun dalam hal membuka lapangan pekerjaan. Migrasi antaretnik pengguna bahasa memaksa penutur bahasa agar lebih fleksibel dalam menyikapi proses interaksi dan komunikasi. Kedatangan etnik lain dalam masyarakat Bima beriringan dengan penyebaran bahasa baru yang harus dipahami bersama, sehingga secara perlahan hal ini menyebabkan keterpurukan bahasa yang kalah dalam persaingan penggunaan dalam komunikasi dan interaksi. Perkawinan silang antara dua penutur bahasa yang berbeda memaksakan keturunan menguasai satu bahasa sehingga penutur salah satu bahasa secara kuantitas berkurang.

Sederet kasus yang diuraikan di atas hanya sebagian dari berbagai faktor keterpurukan bahasa-bahasa tertentu khususnya bahasa Bima. Keterpurukan ini akan terus meningkat jika tidak segera diaudensi, evaluasi, dan ditangani secara serius karena bahasa daerah adalah salah satu kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

2.5. Solusi Masalah Kepunahan Bahasa

Pakar linguistik sangat mencintai keragaman bahasa dan sangat menyayangkan apabila dalam suatu daerah ada satu bahasa yang memungkinkan untuk punah. Statistik kematian bahasa tentu menyedihkan. Upaya yang dilakukan berupa revitalisasi bahasa yang terancam punah dan pergeseran bahasa melibatkan banyak organisasi internasional yang kini terlibat dalam mendokumentasikan dan pendanaan terhadap bahasa yang terancam punah, guna pemberdayaannya, termasuk UNESCO, Uni Eropa dan Yayasan untuk Bahasa Langka (Carmen Llamas, 2007: 205). Beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam melestarikan bahasa. *Pertama*, Upaya pemerintah untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah juga perlu diapresiasi, dalam hal ini pemerintah menyediakan bahan bacaan berupa dongeng dalam bentuk bahasa daerah yang telah disebar ke berbagai daerah sesuai dengan bahasanya. Hal ini perlu ditingkatkan karena pemerintah hanya menyiapkan bahan bacaan dalam 55 bahasa daerah, sementara bahasa daerah yang tersebar berdasarkan data pemerintah adalah 646 bahasa.

Kedua, Upaya lain adalah revitalisasi bahasa daerah dan memotivasi masyarakat penutur bahasa itu sendiri, anak-anak merupakan fokus dari program revitalisasi. Misalnya, anak-anak di Hawaii dapat menghabiskan hari-hari mereka di sarang bahasa dengan perendaman total dalam bahasa Hawaii. Beberapa program telah berhasil mengubah kembali proses kematian bahasa (Carmen Llamas, 2007: 206). Pemerintah dapat menyediakan sarana

bermain bagi anak-anak dengan target pemberdayaan bahasa daerah supaya pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan bahasa daerah generasi penerus tertanam sejak dini. Hal ini tentu saja tidak akan bertolak belakang dengan program pemerintah yang berkaitan dengan berbahasa Indonesia dalam saran publik.

Ketiga, Selanjutnya adalah ahli bahasa juga dapat bekerja dengan penutur untuk menentukan sebuah sistem penulisan jika bahasa tersebut (yang terancam punah) tidak memiliki struktur tulis, menulis tata bahasa dan deskripsi bahasa, dan akhirnya membantu untuk mempersiapkan bahan ajar untuk sekolah karena transmisi bahasa untuk generasi berikutnya adalah kunci untuk melestarikan bahasa. Ini dapat diselaraskan dengan pelajaran muatan lokal dengan muatan pembelajaran yang terfokus pada budaya, etika, dan bahasa.

3. Penutup

3.1. Simpulan

Bahasa yang mengalami kemerosotan adalah bahasa yang kelestarian tidak dijaga dengan baik bahasa Bima sangat memungkinkan untuk mengalami kematian jika dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi kematian terhadap bahasa. Dari beberapa faktor yang diuraikan di atas ada beberapa faktor yang sangat memungkinkan kematian bahasa Bima seperti. Pergeseran bahasa, yang berkaitan dengan pergeseran sedikit-sedikit dari bahasa awal ke bahasa baru, penggunaan bahasa Indonesia, yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia sehingga menggeser kedudukan bahasa awal, pengaruh Globalisasi, yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan yang menuntut untuk menguasai lebih dari satu bahasa,

3.2. Saran

Dari hasil pengkajian yang telah diuraikan di atas, sangat diharapkan kepada seluruh penutur bahasa daerah yang ada di Indonesia agar dapat melestarikan kebudayaan yang berupa bahasa, karena bahasa adalah salah satu identitas kebudayaan yang menjadi ciri utama suatu daerah yang perlu dilestarikan. Bahasa daerah harus dipandang sebagai sesuatu yang sangat berharga dan akan sangat disayangkan jika bahasa tertentu harus mengalami kepunahan dan hanya akan menjadi dongeng bagi generasi penerus.

Penggunaan bahasa daerah harus menjadi bahasa pertama (bahasa ibu) yang harus diturunkan kepada generasi selanjutnya sebagai pemegang tongkat estafet dari generasi tua untuk beberapa daerah yang bahasanya hampir mengalami kepunahan, maka beberapa solusi yang ditawarkan penulis pada bagian solusi terhadap kepunahan bahasa dapat dijadikan sebagai rujukan.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulmas, Florian. 1998. *The Handbook Of Sociolinguistics*. Blackwell Publishing. Dari Bookfi, (Daring), (en.bookfi.net) diakses 14 Juli 2015.
- Llamas, Carmen., Loise Mullany, and Peter Stockwell. 2007. *The Routledge Companion To Sociolinguistics*. New York: Routledge. Dari Bookfi, (Daring), (en.bookfi.net) diakses 14 Juli 2015.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tondo, Fanny. H. 2009. *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Jakarta. (Daring), 11 (2), (<http://jmb-lipi.or.id>), diakses 03 Juli 2015.
- Wardianto, Glori K. & Deutsche Welle. 09 Mei 2017. Ini 10 Negara dengan Jumlah Bahasa Hidup Terbanyak. *Kompas*. (Daring), (internasional.kompas.com), diakses 09 Mei 2017.
- Widada, Rahmad. 2009. *Sausure untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta: Jalasutra.

WACANA KECANTIKAN PRODUK PEMUTIH DALAM IKLAN SHINZUI “KARENA PUTIH ITU SHINZUI”

Siti Sarah
Universitas Pendidikan Indonesia
Sitisaraah92@student.upi.edu

Abstrak

Perkembangan media digital advertising di Indonesia beberapa tahun belakangan ini semakin meningkat pesat. Kemajuan yang pesat ini menyebabkan pola pikir masyarakat mengenai media digital seperti televisi, gadget dan sebagainya. Hal ini juga mempengaruhi pola perilaku masyarakat. Salah satu dampak dari perkembangan digital pertelevisian yaitu iklan. Pada saat ini banyak berbagai perusahaan-perusahaan yang memasarkan produk ataupun jasa mereka langsung dengan menggunakan strategi digital media advertising. Berbagai jenis iklan yang di tayangkan dalam televisi mempunyai daya tarik masing-masing. Iklan merupakan salah satu strategi paling muktahir dalam pemasaran sebuah produk dan sekaligus menjadi faktor kunci dalam pemasaran serta sebagai sebuah sarana efektif yang dapat memenuhi kebutuhan layanan sosial dan kegiatan perekonomian. Penelitian ini membahas wacana kecantikan dan proses menjadikan kulit menjadi lebih putih dan cerah pada iklan televisi produk kecantikan Shinzui “Karena Putih itu Shinzui”. Peneliti berasumsi bahwa terdapat konstruksi wacana kecantikan dan perempuan berkulit putih yang menjadikan kulit putih sebagai kecantikan ideal bagi perempuan pada iklan tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif eksploratif dan pisau analisis Critical Discourse Analysis (CDA) Norman Fairclough, peneliti menginterpretasikan wacana dominan yang dinegosiasikan oleh iklan kecantikan Shinzui. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa konstruksi wacana yang terdapat dalam iklan produk kecantikan Shinzui “Karena Putih itu Shinzui” yakni perempuan yang memiliki kulit yang putih dapat di wujudkan dengan menggunakan produk kecantikan shinzui. Selain itu, terdapat wacana lain yang dinegosiasikan oleh iklan shinzui yakni wanita berkulit putih lebih cantik yang kemudian wacana ini digambarkan sebagai hal yang menakutkan bagi para kaum perempuan.

Kata Kunci: *Wacana Kecantikan, Analisis Wacana Kritis, Iklan Kecantikan, Fairclough*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kecantikan dan citra perempuan berkulit putih terhadap iklan produk kecantikan televisi shinzui “Karena Putih itu Shinzui”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki adanya konstruksi kecantikan terhadap para perempuan dan kecenderungan kulit putih yang di tampilkan oleh iklan televisi produk kecantikan tersebut. Penelitian ini penting untuk di teliti karena wacana kecantikan di media merupakan sesuatu hal yang dapat di konstruksi oleh media seperti televisi. Peneliti beranggapan bahwa perkembangan industri media perkilanan pada saat ini berkembang dengan sangat pesat. Iklan-iklan yang menawarkan produk kecantikan sangat sering menampilkan wacana kecantikan yang cenderung menjadikan konsep perempuan berkulit putih adalah perempuan yang menarik, seksi dan cantik. Wacana iklan putih itu shinzui menunjukkan kepada konsumen bahwa dengan membeli dan menggunakan produk shinzui maka para perempuan akan mendapatkan kulit putih seputih kulit perempuan Jepang yang di tampilkan dalam iklan shinzui tersebut. Secara signifikan peneliti memilih wacana kecantikan dan berkulit putih itu cantik sebagai objek penelitian karena peneliti ingin melihat berbagai permasalahan yang timbul di akibatkan oleh konstruksi wacana iklan produk kecantikan di kalangan masyarakat terutama kaum perempuan.

Konsep kecantikan yang dikonstruksi oleh media massa yakni bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan yang mempunyai kulit putih. Hal ini mengikuti persepsi masyarakat bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang berkulit putih dan menggunakan produk kecantikan *shinzui*. Menurut salah satu studi yang meneliti bahwa di seluruh kawasan Asia oleh Synovate, yang merupakan sebuah perusahaan yang berfokus dalam penelitian pemasaran menyatakan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 69% laki-laki dan 65% wanita yang menyukai jenis kelamin lawan pasangan yang mempunyai kulit putih. Iklan-iklan produk pemutih dalam dunia nyata merupakan salah satu pengaruh yang sangat besar dan penting dalam budaya masyarakat Indonesia. Dalam hal ini pesan iklan-iklan tersebut menyampaikan ide bahwa untuk menjadi seorang yang lebih cantik adalah yang mempunyai kulit putih. .

LANDASAN TEORI

Iklan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mempromosikan produk tertentu dari sebuah perusahaan yang bertujuan untuk menarik perhatian calon konsumen sehingga mereka berkeinginan untuk mendapatkan atau membeli produk tersebut serta iklan digunakan untuk menyampaikan gagasan dan jasa. Kehadiran perempuan sebagai model dapat membentuk konstruksi wacana iklan yang menjadikan citra perempuan mempunyai daya tarik dalam industri periklanan.

Analisis Wacana Kritis

Kajian analisis wacana kritis melihat bagaimana sebuah konteks dapat di pengaruhi dan mempunyai kepetingan dari penulisan atau berbagai faktor yang dapat mempengaruhi sebuah konteks dalam teks analisis wacana kritis. Analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Pada analisis wacana kritis bahasa tidak hanya di gambarkan dalam aspek bahasa saja, tetapi juga bahasa di hubungan dengan dengan konteks. Konteks bahasa dalam kajian analisis wacana kritis melihat bagaimana peran serta fungsi bahasa di gunakan untuk tujuan tertentu yakni termasuk ke dalam praktek kekuasaan. Menurut Brian Paltridge (2006: 179) analisis wacana kritis menghubungkan antara penggunaan sebuah konteks bahasa dan sosial dan politik.

Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan AWK untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto, 2006:7). Dalam AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

Analisis Wacana Kritis Fairclough

Teori wacana kritis fairclough di aplikasikan dalam iklan kecantikan *shinzui*. Peneliti melihat bagaimana sebuah teks dalam iklan dapat merepresentasikan wanita dan keterhubungan wacana iklan dalam kehidupan sosial. Wacana iklan *shinzui* dengan *tag line* “Karena Putih itu *Shinzui*” mengontrol pola pikir para masyarakat terutama kaum perempuan untuk menggunakan produk ini. Persaingan antara produk kecantikan sangat bersaing pada saat ini. Para produsen iklan menggunakan berbagai strategi iklan yang tujuannya bukan hanya untuk melakukan produk yang mereka hasilkan tetapi ada hal yang tersembunyi di balik iklan kecantikan *shinzui* ini. Konstruksi wacana iklan ini merupakan hak yang membuat para perempuan Indonesia ingin mempunyai kulit seputih perempuan-perempuan Jepang. Pada analisis fairclough hubungan wacana iklan dan kekuasaan kaum kapitalis dapat terlihat dalam analisis iklan kecantikan *shinzui* tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini penulis menggunakan metode Critical Discourse Analysis atau CDA dalam menganalisis iklan produk kecantikan shinzui “Karena Putih itu Shinzui” dalam iklan ini melihat bahwa iklan merupakan sesuatu yang mikro dengan konteks diluar iklan termasuk ke dalam bagian yang makro. Bagian mikro dan makro sebuah iklan dapat diteliti dengan menggunakan analisis ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libas cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peneliti, dan tidak terlibat dalam percakapan. Penelitian ini objeknya kajiannya adalah video iklan produk kecantikan. Iklan video shinzui ini bersumber dari youtube dan di unggah dalam website shinzui Indonesia. Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton video iklan shinzui ‘Karena Putih itu Shinzui’.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis iklan Shinzui sebagai produk kecantikan dengan *tag line* “Karena putih itu Shinzui” merupakan salah satu strategi ampuh yang di gunakan dalam periklanan produk keluaran unilever tersebut. Pernyataan dari *tag line* produk kecantikan ini secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir konsumen yang di tuju yaitu para perempuan Indonesia. Pada iklan Shinzui “Karena putih itu Shinzui” yang sedang diteliti dalam tayangan video iklan ini selalu menampilkan model perempuan yang berasal dari Jepang dari iklan pertama kali tampil yaitu pada tahun 2002 hingga tahun 2016. Pada tayangan iklan tersebut menampilkan seorang model perempuan Jepang dengan ekspresi ketakutan serta khawatir dengan jerawat dan kulit kusamnya sehingga menutupi wajahnya dengan kipas agar tidak terlihat oleh para lelaki yang juga menjadi model dalam video produk kecantikan shinzui tersebut.

Iklan kecantikan shinzui ini menanamkan ideologi bahwa bagi perempuan, mempunyai kulit bersih dan berkulit cerah saja tidak cukup. Perempuan dituntut untuk melakukan tindakan yang ‘lebih’ dari hal yang sewajarnya. Terlihat juga disini bahwa wacana yang dominan berusaha meminggirkan wacana yang marjinal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Foucault bahwa di media terdapat wacana dominan yang meminggirkan wacana yang marjinal. Wacana yang dominan yang dikonstruksikan disini ialah wanita yang cantik adalah wanita yang melakukan tindakan yang ‘lebih’ demi mempercantik penampilannya. Sehingga perempuan yang tidak melakukan hal yang sama seperti yang diwacanakan merupakan perempuan yang ‘termarjinalkan’. Dalam kasus ini muncul sebuah masalah lain dalam iklan produk shinzui “Karena putih itu shinzui” yaitu pemunculan talent iklan wanita jepang berkulit cantik, putih dan tidak berjerawat di dalam iklan tersebut tetapi narasi cerita iklan tersebut menggambarkan dan mengatakan bahwa ada tumbuh jerawat serta kusam. Selain hal itu, model perempuan Jepang dalam semua iklan produk shinzui menggunakan pencerahan cahaya yang sangat tinggi sehingga para model wanita jepang tersebut setelah menggunakan produk shinzui menjadi lebih putih dan cerah. Pada kenyataannya tidak logis bahwa hanya dalam hitungan beberapa detik setelah pemakaian produk shinzui nihil kulit akan menjadi putih, mulus tidak berjerawat dan cerah.

Periklanan sebuah produk menjadi sebuah konstruksi wacana bahwa perempuan yang berkulit putih serta cerah dianggap cantik adalah perempuan yang menggunakan produk kecantikan dari Jepang yaitu shinzui. Sebaliknya, bagi para perempuan yang tidak

menggunakan produk kecantikan shinzui di anggap memiliki kulit yang kusam. Adanya keterkaitan sebuah teks dengan realitas sosial memperlihatkan bagaimana sebuah teks atau wacana bisa mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku masyarakat. Adanya konstruksi wacana kecantikan dalam iklan produk kecantikan shinzui dengan menampilkan talent atau model iklan adalah perempuan Jepang yang berkulit putih merupakan hal yang dapat menarik para konsumen yang notaben adalah kaum perempuan. Adanya gagasan seperti ini mempunyai nilai tambahan tersendiri bagi produsen iklan produk kecantikan ini. Sebagai perempuan tentunya mempunyai kulit putih seperti para perempuan Jepang adalah impian bagi sebagian besar perempuan Indonesia. Produk kecantikan shizui yang berasal dari jepang memiliki tipe jenis kulit Asia yang sama antara kulit wanita Jepang dengan kulit wanita Indonesia. Budaya pemikiran perempuan Indonesia sangat terobsesi menjadi putih atau kekurangsukaan mereka kepada kulit hitam merupakan sebuah bentuk dari rasisme.

Wacana periklanan dalam konteks ini terlihat jelas merupakan bagian dari praktik hegemoni media dengan pemikiran para kapitalisme dan hanya berorientasikan keuntungan tanpa mementingkan hak dan posisi khalayak sebagai konsumen. Pada abad ke-21 media massa khususnya televisi berkembang pesat hal ini di manfaatkan oleh para kaum kapitalis untuk memikirkan segala hal yang dapat mempengaruhi pemikiran para konsumen secara global. Pada konteks iklan kecantikan shinzui “Karena Putih itu Shinzui” adanya praktek hegemoni yang menunjukkan bahwa sebuah iklan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan juga dapat mengkonstruksi pandangan masyarakat tentang diri sendiri dan keinginan untuk memiliki barang yang di inginkan. Hal ini juga tidak bisa di pungkiri oleh masyarakat dan para konsumen bahwa apakah produk ini benar-benar di butuhkan atau tidak. Seperti halnya media diantaranya melakukan peran dalam membangkitkan hegemoni ini.

KESIMPULAN

Setelah melakukan proses analisis terhadap iklan shinzui “Karena Putih itu Shinzui” dapat disimpulkan bahwa iklan-iklan produk kecantikan shinzui mengkonstruksikan wacana kecantikan dan proses menjadikan kulit menjadi putih, cerah dan tidak berjerawat seperti penjelasan yang di tampilkan dalam iklan shinzui tersebut. Adapun hal-hal yang dapat mengkonstruksi wacana` iklan ini dapat terlihat dari wacana iklan shinzui ini dapat menyampaikan pesan dengan memakai produk kecantikan shinzui maka kulit akan menjadi putih seperti putihnya perempuan-perempuan Jepang. Hal ini merupakan suatu kemudahan atau solusi yang di tawarkan kepada penonton iklan ini bahwa jika ingin mendapatkan kulit putih maka pakailah produk shinzui. Pada iklan-iklan yang di hasilkan oleh produsen produk kecantikan shinzui, dengan mempunyai kulit cerah dan cantik seperti perempuan Jepang merupakan hal yang sangat di inginkan dan di dambakan oleh perempuan Indonesia yang di gambarkan dalam iklan shinzui ini. Mempunyai kulit seperti perempuan Jepang putih, bersinar dan cerah merupakan representasi yang di wakili oleh kulit perempuan Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Penerbit Yrama Media.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Addison Wesley Longman.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Addison Wesley Longman.
- Machin, D & Myer, A. 2012. *How to Do Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publication Ltd.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London and Newyork: Routledge

- N. Hidayat, Dr. Dedy. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Paltridge, Brian. 2006. *An Introduction Discourse Analysis*. London: Great Britain.
- Prabasmoro, Aquarini P. 2003. *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Femininitas, dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahmadhani, Revina. "Wacana Kecantikan dan Proses Penuaan Perempuan Pada Iklan Olay Total Effects Atasi Tujuh Tanda Penuaan". *Journal Universitas Airlangga*. Vol. 2 / No. 3 / Published : 2013-06. TOC : 4, and page :222 – 235.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Youtube. Iklan Shinzui Facial Wash-6 Manfaat Cerahkan Wajah. 2 Februari 2012. WEB 25 Mei 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=JPX0BmOeC34>.
- <https://raxiao18.wordpress.com/2015/05/29/analisis-wacana-kritis-norman-fairclough/>.

PERANG KUBU DALAM PEMBERITAAN YANG DIANULIR SEBAGAI UPAYA PENGGULINGAN PEMERINTAHAN JOKOWI: ANALISIS WACANA KRITIS

Siti Syarah Pauziah

Program Studi Linguistik
Universitas Pendidikan Indonesia
sitsyarpau@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya perang kubu kekuasaan dalam sebuah artikel berita yang berjudul “Investigasi Allan Nairn: Ahok Hanya Dalih Untuk Makar” yang dimuat pada situs berita online tirta.id. Artikel tersebut memuat laporan tentang hubungan tokoh-tokoh penting Indonesia dalam rencana penggulingan pemerintahan Jokowi atau yang kini sering disebut dengan istilah ‘makar’. Artikel tersebut merupakan edisi Indonesia dari laporan asli yang ditulis Allan Nairn yang dirilis pertama kali di The Intercept dengan judul “Trump’s Indonesian Allies in Bed with ISIS-Backed Militia Seeking To Oust Elected President” pada 19 April 2017. Data akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis kognisi sosial yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Teks akan dianalisis ke dalam tiga tingkatan: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dalam struktur makro, teks akan dianalisis untuk menemukan makna global yang diamati dari topik atau tema yang diangkat. Lalu, teks akan dianalisis berdasarkan superstruktur untuk melihat kerangka suatu teks: bagaimana teks disusun kedalam suatu berita secara utuh. Yang terakhir adalah struktur mikro yang melihat penggunaan bahasa pada teks dengan lebih rinci: menganalisis pada level kata dan kalimat. Selain itu, makna teks juga dianalisis dengan analisis kognisi dan konteks sosialnya. Salah satu temuannya adalah adanya wacana dua kubu kekuasaan dalam pemerintahan Indonesia, yakni kubu Tentara Nasional Indonesia dan Presiden Indonesia, Joko Widodo.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, van dijk, kekuasaan, makar

PENDAHULUAN

Menurut Ermanto dalam Sari (2014), berita adalah sesuatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang menarik perhatian sejumlah orang. Berita juga bisa dikatakan laporan tentang ide, kejadian atau konflik yang menarik perhatian para pembaca yang membangkitkan minat dan mempunyai makna bagi pembaca dalam urusan-urusannya atau hubungannya dengan masyarakat.

Kini berita bukanlah sesuatu yang sulit untuk masyarakat cari, justru ia membanjiri setiap aspek kehidupan disekitar kita. Dari mulai poster yang kita lihat temukan di jalan saat hendak pergi ke kantor atau sesederhana berita online yang dapat kita temukan di ponsel pintar kita. Tahun 1990-an menjadi penanda revolusi teknologi komunikasi. Revolusi teknologi komunikasi ini menghadirkan peran internet sebagai media baru. Tidak sampai 20 tahun terjadilah pergeseran paradigma media yang bersifat global dan sangat fundamental. Pergeseran itu menyangkut produksi, penyimpanan dan penyebaran informasi digital secara global melalui jaringan internet (online).

Gencarnya masyarakat menggunakan internet untuk mendapatkan informasi, menyebabkan peran internet semakin penting. Mulai digemarinya situs berita online karena selain cepat terutama pula didistribusikan secara gratis. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis hasil riset nasional terkait pengguna internet Indonesia hingga tahun 2016. Jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2016 adalah 132.7 juta atau sekitar 51.5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256.2 juta. (<http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016> diakses pada 29 Desember 2016 pukul 19.00 WIB).

Berdasarkan survey yang dikutip dari *detik.com* (Widiantoro, Fajar. *Media Online Mulai "Memangsa" Media Cetak*. www.detikinet.com, diakses pada tanggal 3 Agustus 2011), saat ini masyarakat cenderung mencari berita melalui situs *online* daripada melalui media cetak. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan *website* atau berita semakin banyak dan terbukti dalam hal kemampuan menyajikan berita-berita hangat secara cepat dan mudah diakses daripada yang dapat dilakukan media cetak ataupun media penyiaran.

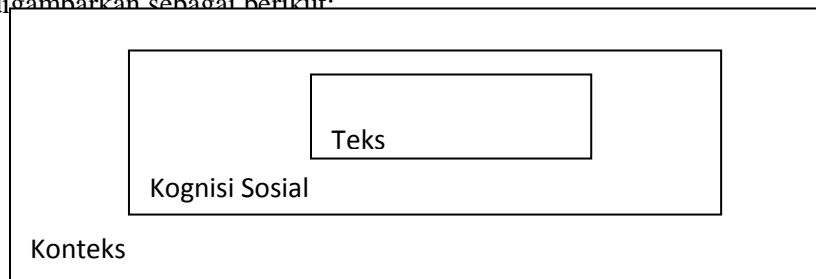
Berita, selain menginformasikan suatu peristiwa, juga menunjukkan bagaimana si pembuat berita mengemas peristiwa tersebut dan menyajikannya kepada pembaca. Menurut Nicholas dalam Sari (2014), wartawan atau jurnalis adalah seorang yang melakukan jurnanisme, yaitu orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/dimuat di media massa secara teratur untuk disampaikan kepada masyarakat. Dalam tulisannya, seorang jurnalis menunjukkan perspektif dan pengalamannya dalam mengolah peristiwa menjadi sebuah berita.

Belakangan ini nama seorang jurnalis Allan Nairn menjadi perbincangan hangat ditengah isu-isu politik yang terjadi di Indonesia. Menurut artikel yang dimuat di situs berita online *tirto.id* yang berjudul "Allan Nairn, Mimpi Buruk Para Jenderal", "wartawan investigatif kelahiran AS ini memiliki reputasi sebagai 'anjing penjaga' dan musuh rezim-rezim totaliter". Dalam satu wawancaranya pada Juli 2014, Allan berkata, "Saya memutuskan pergi ke tempat-tempat di mana pembunuhan tersadis dilakukan dan di mana pemerintah AS menyokong para penjagal ... Saya akan pergi ke tempat-tempat itu untuk mengekspos apa yang terjadi, dan berharap bisa menghentikan kekejaman." Allan merupakan penulis dari laporan berita berjudul "Trump's Indonesian Allies in Bed with ISIS-Backed Militia Seeking To Oust Elected President" pada 19 April 2017 pada situs media online bernama *The Intercept*. Artikel tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menanggalkan beberapa bagian yang dianggap minor oleh redaksi *tirto.id* dengan judul "Investigasi Allan Nairn: Ahok Hanyalah Dalih Untuk Makar".

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2005) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu keadaan secara objektif (Moleong, 2005:23).

Metode analisis wacana yang digunakan adalah analisis wacana kognisi sosial yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian wacana tidak akan cukup jika hanya berlandaskan pada analisis atas teks semata, karena teks sudah menjadi hasil akhir dari suatu proses produksi (Eriyanto, 2001:221). Produksi ini juga perlu diamati untuk menemukan bagaimana dan mengapa teks di produksi pada waktu tertentu. Model analisis van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Analisis wacana akan berfokus pada model analisis teks. Teks akan dianalisis ke dalam tiga tingkatan: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dalam struktur makro, teks akan dianalisis secara tematik untuk menemukan makna global yang diamati dari topik atau tema yang diangkat. Lalu, teks akan dianalisis berdasarkan superstruktur (skematik) untuk melihat kerangka suatu teks: bagaimana teks disusun ke dalam suatu berita secara utuh. Yang

terakhir adalah struktur mikro yang melihat penggunaan bahasa pada teks dengan lebih rinci: menganalisis pada level kata dan kalimat. Pada struktur mikro, hal yang diamati mencakup aspek semantik (makna yang ingin ditekankan dalam berita), sintaksis (pilihan bentuk dan susunan kalimat), stilistik (pilihan kata), dan retorik (cara penekanan yang dilakukan). Jika digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut (Eriyanto, 2001:228):

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	RETORIS Bagaimana cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Data yang digunakan adalah artikel berita yang berjudul “Investigasi Allan Nairn: Ahok Hanyalah Dalih Untuk Makar” yang dimuat pada media berita online *tirto.id*. Artikel tersebut memuat laporan tentang hubungan tokoh-tokoh penting Indonesia dalam rencana penggulingan pemerintahan Jokowi atau yang kini sering disebut dengan istilah ‘makar’. Artikel tersebut merupakan edisi Indonesia dari laporan asli yang ditulis Allan Nairn yang dirilis pertama kali di *The Intercept* dengan judul “Trump’s Indonesian Allies in Bed with ISIS-Backed Militia Seeking To Oust Elected President” pada 19 April 2017. Menurut redaksi *tirto.id* yang dimuat diakhir artikel, penerjemahan dikerjakan dengan menanggalkan beberapa bagian yang dianggap minor oleh redaksi. Edisi terjemahan ini telah mendapat izin dari Allan Nairn untuk dipublikasikan khusus untuk pembaca Indonesia.

TEMUAN & PEMBAHASAN

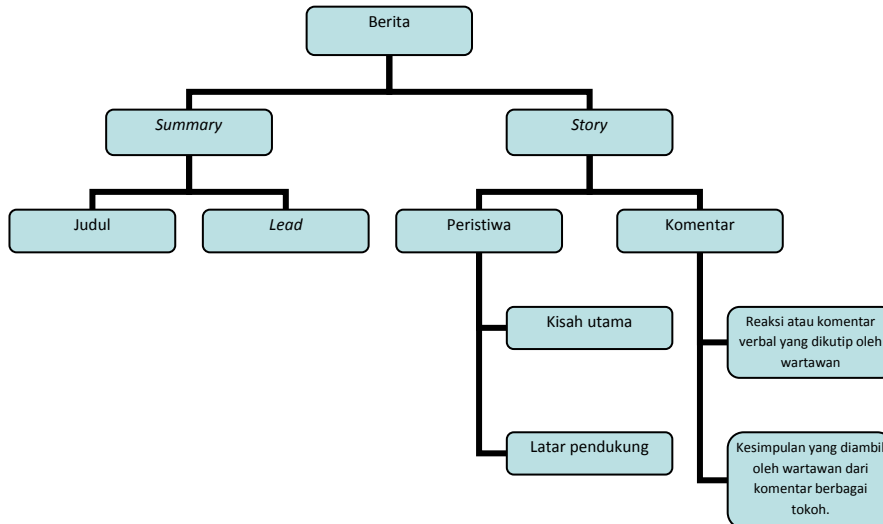
Struktur Makro

Elemen tematik pada struktur makro merujuk pada gambaran umum atau apa yang dibicarakan pada suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan atau jurnalis dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan dominan, sentral, dan yang penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut topik. Gagasan penting van Dijk adalah wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Topik merupakan koherensi global yang tersusun dari subtopik yang saling mendukung untuk menggambarkan topik dari suatu teks berita (Eriyanto, 2001:229-230).

Topik yang terkandung dalam artikel “Investigasi Allan Nairn: Ahok Hanyalah Dalih untuk Makar” adalah rencana penggulingan Presiden RI, Joko Widodo. Topik ini cukup eksplisit dengan adanya kolom *inti berita* yang terletak diawal artikel yang disediakan *tirto.id*

dalam setiap artikel yang dimuat. *Inti berita* ini memberikan informasi umum kepada pembaca tentang apa yang akan ditemukan pada artikel. *Inti berita* yang tertulis dalam artikel adalah (1) *Allan Nairn menyisir kaitan Prabowo, SBY, Hary Tanoë dan Donald Trump di balik Aksi Bela Islam*, dan (2) *Allan Nairn menunjukkan keterlibatan para jenderal aktif maupun pensiunan, termasuk yang ada di kubu Jokowi*.

Superstruktur



Wacana umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks disusun hingga membentuk kesatuan arti. Van Dijk dalam Eriyanto (2001), mengemukakan bahwa berita umumnya memiliki dua kategori skema besar: *summary* dan *story*. *Summary* biasanya ditandai dengan dua elemen, yakni judul dan *lead*. *Summary* umumnya berisikan topik yang diangkat dan pengantar ringkasan. *Story* merupakan keseluruhan isi berita. *Story* memiliki sub kategori yang dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Skema dari artikel yang dianalisis diawali dengan judul “Investigasi Allan Nairn: Ahok Hanyalah Dalih untuk Makar?”. Kemudian dilanjutkan dengan kolom *inti berita* yang berisikan dua hal berikut:

- *Allan Nairn menyisir kaitan Prabowo, SBY, Hary Tanoë dan Donald Trump di balik Aksi Bela Islam*
- *Allan Nairn menunjukkan keterlibatan para jenderal aktif maupun pensiunan, termasuk yang ada di kubu Jokowi*.

Kedua pernyataan tersebut menginformasikan apa yang menjadi intisari berita. Selanjutnya, terdapat satu kalimat pembuka yang berbunyi *Investigasi tentang persekutuan para jenderal mendongkel Jokowi lewat kasus Al-Maidah*. Dari kalimat tersebut, penulis ingin memberitahu pembaca bahwasanya berita tersebut merupakan suatu laporan investigasi yang sedang atau telah dilakukan oleh penulis.

Lead merujuk pada pengantar ringkasan yang disampaikan sebelum masuk kedalam inti berita secara lengkap. Artikel diawali dengan tiga paragraf yang berisikan nama-nama yang akan pembaca temukan dalam artikel, peristiwa yang menjadi pusat perhatian penulis, dan pernyataan yang menguatkan kalimat diawal bahwa artikel ini merupakan hasil investigasi dengan adanya wawancara yang dilengkapi dokumen-dokumen terkait.

tirto.id - **Rekan-rekan Donald Trump di Indonesia telah bergabung bersama para tentara dan preman jalanan yang terindikasi berhubungan dengan ISIS dalam sebuah kampanye yang tujuannya menjatuhkan Presiden Joko Widodo.**

Menurut beberapa **tokoh senior dan perwira militer dan intelijen** yang terlibat dalam aksi yang mereka sebut sebagai "makar", gerakan melawan Presiden Jokowi diorkestrasi dari belakang layar oleh beberapa **jenderal aktif dan pensiunan**.

Pendukung utama gerakan makar ini termasuk **Fadli Zon, Wakil Ketua DPR-RI** dan salah satu penyokong politik Donald Trump; dan **Hary Tanoesoedibjo, rekan bisnis Trump** yang membangun dua Trump Resort, satu di Bali dan satu di dekat Jakarta (di Lido, Jawa Barat).

Laporan tentang gerakan menjatuhkan Presiden Jokowi ini **disusun berdasarkan sejumlah wawancara dan dilengkapi dokumen** dari internal tentara, kepolisian, dan intelijen yang saya baca dan peroleh di Indonesia, juga dokumen Badan Keamanan Nasional AS (NSA) yang dibocorkan Edward Snowden. Banyak sumber dari dua belah pihak yang berbicara tanpa mau disebutkan namanya. Dua dari mereka mengungkapkan kekhawatiran atas keselamatan mereka.

Masuk ke skema *story* yakni isi dari berita secara keseluruhan, artikel dibagi kedalam tiga subjudul: (1) *Usaha Makar*, (2) *1965, lagi*, dan (3) *Dalih Penistaan Agama*. Dengan adanya subjudul, ini sangat membantu pembaca dalam memahami alur berita. Berita ini dikemas dengan alur yang deduktif: diawali dengan gambaran umum peristiwa utama, yakni rencana makar pada skema *lead*, yang kemudian diuraikan peristiwa lainnya yang mendukung peristiwa utama seperti kaitannya dengan peristiwa pembantaian sipil 1965 dan peristiwa terbaru yaitu penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal dengan Ahok.

Struktur Mikro

Struktur mikro meliputi elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Untuk memahami makna semantis dari suatu berita beberapa elemen yang harus diamati adalah latar, detil, maksud, pra-anggapan, dan nominalisasi. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan pembaca hendak dibawa. Diawali dengan paragraf yang berisikan latar pendukung terhadap peristiwa utama yang kemudian dipaparkan pada paragraf selanjutnya. Yang menjadi latar dari artikel ini adalah kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama.

Protes besar-besaran muncul menjelang Pilgub DKI Jakarta 2017. Mereka menuntut petahana Gubernur Jakarta Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama dipenjara atas tuduhan penistaan agama. Dengan pendanaan yang baik dan terorganisir, demonstrasi berhasil mengumpulkan ratusan ribu di jalanan Jakarta.

Dalam perbincangan dengan tokoh-tokoh kunci gerakan perlawanan terhadap Ahok, diketahui kasus penistaan agama ini hanya dalih untuk tujuan yang lebih besar: menyingkirkan Joko Widodo dan mencegah tentara diadili atas peristiwa pembantaian sipil 1965—pembunuhan massal oleh militer Indonesia dan didukung pemerintah AS. Aktor utama dalam 'serangan pembuka' yang berperan sebagai penyuar dan pendesak adalah Front Pembela Islam (FPI), yang diketuai Rizieq Shihab. Bersama Rizieq, dalam rantai komando, ada juru bicara dan Ketua Bidang Keorganisasian FPI, Munarman, serta Fadli Zon.

Secara implisit, penulis ingin menunjukkan bahwa kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok hanyalah dalih atau kasus yang dibuat-buat. Hal ini diperkuat dengan elemen

detil yang merupakan strategi bagaimana penulis mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.

Menurut Soleman, para pendukung gerakan makar di kalangan militer menganggap Ahok cuma pintu masuk, gula-gula rasa agama buat menarik massa.

Latar lainnya yang digunakan penulis adalah peristiwa pada tahun 1965—*pembunuhan massal oleh militer Indonesia dan didukung pemerintah AS*. Peristiwa tersebut kemudian melahirkan Simposium 1965 yang diadakan pada tanggal 18-19 April 2017 bersamaan dengan rilisnya artikel Allan Nairn ini.

Ihwal pembantaian 1965 muncul ketika saya berbincang dengan Jenderal (Purn) Kivlan Zen, yang mengatakan jika Jokowi menolak tunduk pada keinginan tentara, taktik serupa bisa dikerahkan lagi.

Sebagaimana banyak pejabat yang sempat berbincang dengan saya, Kivlan menyatakan gerakan jalanan yang didukung tentara dan krisis saat ini buntut dari Simposium 1965, yang memungkinkan penyintas dan keturunan korban '65 untuk membicarakan secara terbuka atas apa yang telah menimpa mereka dan menceritakan bagaimana orang-orang yang mereka cintai meninggal.

Penggunaan kata dalam suatu wacana tidak semata hanya kebetulan, karena pada dasarnya ada banyak pilihan kata yang dapat merujuk pada satu fakta. Pilihan kata dapat menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap realitas. Kata ‘makar’ menurut KBBI memiliki makna “perbuatan (usaha) menjatuhkan pemerintah yang sah.” Secara logika, maka pelaku makar memiliki peran yang kontradiktif dengan pemerintah. Richard Montague dalam Saeed (2003) berhipotesa bahwa logika dapat membantu kita dalam memahami makna kalimat. Dalam artikel, pemerintah yang dimaksud adalah Presiden RI Joko Widodo, dan pelaku makar disinyalir berasal dari beberapa tokoh petinggi di Indonesia yang diatur oleh kalangan militer Indonesia sendiri. Hal ini menunjukkan adanya dua kubu kekuasaan yang ada di Indonesia. Pemilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Pemilihan leksikon yang dilakukan penulis berita dalam mendeskripsikan suatu peristiwa dapat menunjukkan bagaimana kedua kubu ini terbentuk menjadi representasi yang berbeda.

Tabel 1. Leksikon

Rekan-rekan Donald Trump di Indonesia telah bergabung bersama para tentara dan preman jalanan yang terindikasi berhubungan dengan ISIS dalam sebuah kampanye yang tujuan akhirnya menjatuhkan Presiden Joko Widodo .
Menurut beberapa tokoh senior dan perwira militer dan intelijen yang terlibat dalam aksi yang mereka sebut sebagai "makar", gerakan melawan Presiden Jokowi diorkestrasi dari belakang layar oleh beberapa jenderal aktif dan pensiunan .
... menyingkirkan Joko Widodo dan mencegah tentara diadili atas peristiwa pembantaian sipil 1965...
Salah satu laporan menyatakan bahwa gerakan ini sebagian didanai Tommy Soeharto —anak diktator Soeharto
Menurut Soleman, para pendukung gerakan makar di kalangan militer menganggap Ahok cuma pintu masuk, gula-gula rasa agama buat menarik massa. "Sasaran mereka yang sebenarnya adalah Jokowi," katanya.
... dan tentara nasional Indonesia, alih-alih melindungi Presiden, lebih senang ikut menggerogotinya .
"Makar ini bakal kelihatan seperti pertunjukan People Power," ujar Soleman. "Tetapi karena semuanya sudah ada yang mengongkosi, militer tinggal tidur, dan presiden sudah

terjenggang saat mereka bangun.

Ihwal pembantaian 1965 muncul ketika saya berbincang dengan Jenderal (Purn) Kivlan Zen, yang mengatakan **jika Jokowi menolak tunduk pada keinginan tentara, taktik serupa bisa dikerahkan lagi.**

... perlu dicatat bahwa banyak rekannya mulai kasak-kusuk **menggulingkan** Jokowi sekalipun Jokowi tidak meminta maaf.

Dari pilihan kata yang digunakan penulis terlihat bahwa Joko Widodo digambarkan berada pada kubu yang lebih lemah dan tertindas dibandingkan kubu lainnya sekalipun ia yang secara jabatan memegang kekuasaan tertinggi. Joko Widodo banyak dijadikan objek dari verba seperti *menjatuhkan, melawan, menyingkirkan, menggerogoti, dan menggulingkan*.

Kubu lainnya yakni kalangan militer digambarkan sebagai pihak yang mendominasi dan cenderung negatif. Hal ini dapat terlihat dari pemakaian kata seperti pada kalimat dibawah ini.

*menyingkirkan Joko Widodo dan mencegah tentara diadili atas peristiwa **pembantaian sipil 1965—pembunuhan massal** oleh militer Indonesia dan didukung pemerintah AS.*

***jenderal-jenderal pro makar** adalah rekan dan kawan-kawannya, banyak di antara mereka berhimpun dalam grup WhatsApp "The Old Soldier"*

*Skenario lain: Aksi-aksi protes yang dipimpin FPI bakal menggelembung kelewat besar, membikin Jakarta dan kota-kota lain kacau-balau, lalu **militer datang dan menguasai segalanya atas nama menyelamatkan negara.***

*Ihwal pembantaian 1965 muncul ketika saya berbincang dengan Jenderal (Purn) Kivlan Zen, yang mengatakan jika Jokowi menolak **tunduk pada keinginan tentara, taktik serupa bisa dikerahkan lagi.***

*Simposium itu, tentu saja, tidak ada hubungannya dengan Gubernur Ahok atau persoalan agama mana pun, melainkan **soal tentara dan kejahatannya.***

Konteks dan Kognisi Sosial

Konteks merujuk pada model mental terhadap komunikasi interaksi sosial yang saling bersinggungan antara wacana dan masyarakat (van Dijk, 2009, p.29). Konteks ini juga mencakup kognisi sosial yang terkandung pada suatu wacana. Dalam pandangan van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fairclough dan Wodak dalam Paltridge (2000, p.179) bahwa ideologi dapat diproduksi dan direfleksikan dalam penggunaan wacana. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Makna pada teks diberikan oleh penulis melalui proses kesadaran mentalnya. Dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita (Eriyanto, 2001, p.260). Bagaimana wartawan menciptakan suatu teks berita dapat dilihat dari berbagai macam skema: *person schemas, self schemas, role schemas, dan event schemas*.

Dalam artikel ini, Allan Nairn berfokus pada skema peran dimana ia memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat, khususnya peran tokoh-tokoh militer yang disebutkan sebelumnya. Jika dikaitkan dengan artikel berjudul "Allan Nairn, Mimpi Buruk Para Jenderal" yang dimuat di situs berita online yang sama, yakni *tirto.id*, Allan Nairn memang memiliki sikap yang kritis terhadap militer di beberapa negara. Ia beberapa kali menjadi saksi pembantaian yang dilakukan militer, diantaranya adalah pembantaian massal di Guatemala yang dilakukan Jenderal Rios Montt dan disokong oleh AS pada tahun 1980. Menjadi saksi mata pembantaian Santa Cruz yang menelan 270 korban pada tahun 1991, mengungkap peran pemerintah AS dalam mendirikan dan mendanai

ormas paramiliter di Haiti pada tahun 1994, membongkar keterlibatan AS dalam melatih para perwira Indonesia yang melakukan penculikan dan pembunuhan aktivis serta warga sipil lainnya pada tahun 1998, dan mengekspos pembunuhan warga sipil di Aceh yang melibatkan TNI pada tahun 2009.

SIMPULAN

Setelah artikel berita “Investigasi Allan Nairn: Ahok Hanyalah Dalih Untuk Makar” ini dianalisis dengan pisau kognisi sosial yang dikembangkan oleh Van Dijk, berikut temuan yang diperoleh: (1) pada struktur makro yang melihat elemen tematik, artikel ini menyuguhkan topik yang cukup kontroversial, yakni adanya wacana rencana penggulingan pemerintahan Joko Widodo, (2) pada superstruktur yang melihat elemen skematik, artikel ini dikemas dengan alur yang deduktif: diawali dengan judul, kolom *inti berita* yang berisikan gambaran umum peristiwa utama (rencana makar pada skema *lead*), yang kemudian diuraikan peristiwa lainnya yang mendukung peristiwa utama (kaitannya dengan peristiwa pembantaian sipil 1965 dan peristiwa terbaru yaitu penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal dengan Ahok.), (3) pada struktur mikro, mulai ditemukan adanya dua kubu kekuasaan yang ada di Indonesia. Pemilihan leksikon yang dilakukan penulis berita dalam mendeskripsikan suatu peristiwa menunjukkan bagaimana kedua kubu ini terbentuk menjadi representasi yang berbeda. Kubu pertama, yakni Joko Widodo, dideskripsikan cenderung menjadi kubu yang lebih lemah diantara kubu lainnya. Ia banyak dijadikan objek dari verba seperti *menjatuhkan*, *melawan*, *menyingkirkan*, *menggerogoti*, dan *menggulingkan*. Kubu lainnya yakni kalangan militer digambarkan sebagai pihak yang kuat dan cenderung negatif dengan adanya leksikon seperti, *pembunuhan massal*, *pembantaian*, *pro makar*, *tentara dan kejahatannya*, dan *tunduk kepada keinginan tentara*.

Allan Nairn memiliki sikap yang sangat kritis terhadap militer. Hal ini dapat dilihat dari pilihan kata yang ia gunakan tatkala mendeskripsikan peran militer. Leksikon yang digunakan cenderung bersifat dominan dan negatif. Pengalaman Allan Nairn yang banyak menjadi saksi serangan terhadap warga sipil yang dilakukan militer di beberapa negara, mempengaruhi cara pandangya terhadap peran militer.

REFERENSI

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Jusuf, Windu. (2017, 19 April). “Allan Nairn, Mimpi Buruk Para Jenderal”. *Tirto.id*.
- KBBI, V0.1.5 Beta (15). 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nairn, Allan. (2017, 19 April). “Investigasi Allan Nairn: Ahok Hanyalah Dalih Untuk Makar”. *Tirto.id*.
- Paltridge, Brian. (2006). *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum International Publishing Group.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics: Second Edition*. UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Sari, Nadia Tiara Antik. (2014). Visible Boys, Invisible Girls: The Representation of Gender in Learn English with Tito (A Critical Discourse Analysis of English Language Textbooks for Primary School). *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(1), pp. 84-104.
- Van Dijk, Teun A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. New York: Cambridge University Press.
- Widiantoro, Fajar. *Media Online Mulai “Memangsa” Media Cetak*. www.detikinet.com, diakses pada tanggal 22 Mei 2017)
- <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/> (Diakses pada 29 Desember 2016 pukul 19.00 WIB)

**DISKREDITISASI DAN RESISTANSI JOMBLO
YANG TEREPRERESENTASI DALAM WACANA MEME HUMOR**

Sony Christian Sudarsono

Universitas Sanata Dharma

sony.christian@yahoo.co.id; sony.usd.ac.id

ABSTRAK

Status jomblo (single) sering dijadikan bahan tertawaan melalui meme yang beredar di media sosial. Namun tidak jarang muncul meme yang membela dan bertahan dari ejekan-ejekan tersebut. Artikel ini membahas bagaimana strategi diskreditasi kaum jomblo dan strategi mempertahankan diri (resistensi) kaum jomblo yang terepresentasi dalam wacana meme humor. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa status jomblo sering didiskreditkan sebagai status yang menyedihkan, kesepian, dan sering diejek bahkan ditertawakan. Namun, hal tersebut mendapat perlawanan dengan munculnya meme-meme lain yang merepresentasikan jomblo yang bahagia, tidak selalu kesepian, dan jomblo merupakan pilihan yang baik. Bahkan ejekan dan olokan yang didapatkan dikembalikan dengan candaan. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi “perang ideologi” terhadap status percintaan dalam masyarakat namun dibawakan dengan santai dan menghibur.

Kata Kunci/Keywords: meme humor, jomblo, analisis wacana

PENDAHULUAN

Belum lama setelah ditetapkan sebagai pemenang pilkada DKI Jakarta versi hitung cepat, Wakil Gubernur Terpilih, Sandiaga Uno, diberitakan berencana meluncurkan Kartu Jakarta Jomblo (KJJ) bagi warga ibukota yang belum memiliki pasangan hidup. Program ini bertujuan untuk memberi kesempatan para jomblo untuk menemukan pasangan hidupnya (Sari, 2017). Bahkan, KJJ ini disebut sebagai turunan dari program OK-OCE dan rumah DP nol (Rudi, 2017). Munculnya program tersebut rasanya bukan tanpa alasan. Status tanpa pasangan atau jomblo memang dewasa ini menjadi status yang bisa dikatakan tidak begitu menyenangkan. Kaum jomblo sering menjadi bahan ejekan sehingga mereka yang berstatus jomblo perlu berusaha keras untuk mendapatkan pasangan.

Tema jomblo pun pada era digital ini sering digunakan sebagai bahan membuat meme di media sosial. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa ada meme yang isinya mendiskreditkan kaum jomblo dan ada pula yang mencoba bertahan dengan status jomblonya. Berangkat dari hasil pengamatan awal tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan strategi diskreditasi kaum jomblo dan strategi mempertahankan diri (resistensi) kaum jomblo yang terepresentasi dalam wacana meme humor.

TEORI & METODOLOGI

Bahasa—atau secara lebih spesifik wacana—dapat digunakan untuk berkata (*saying*), bertindak (*doing*) dan berperan (*being*) (Gee, 2011: 2-3). Wacana digunakan untuk fungsi *saying* ketika berkomunikasi (*say things*). Sementara itu, ada pula beberapa tindakan yang dilakukan dengan wacana seperti berjanji, membuka sidang, melamar kekasih, berargumen, dan berdoa sehingga dapat dikatakan wacana digunakan pula untuk bertindak (*do things*). Akhirnya, wacana pun memungkinkan penggunaannya untuk memainkan peran tertentu (*be things*) ketika berbahasa. Orang yang sama dapat berperan sebagai teman sekaligus dokter ketika berbahasa dengan rekannya.

Wacana sebagai sarana *saying* dapat dipahami sebagai wacana dalam kajian formal atau satuan gramatikal terbesar yang digunakan dalam komunikasi (McHoul dalam Asher & Simpson, 1994: 940; Richardson, 2007: 22; Subagyo, 2009). Sementara itu, sebagai sarana *doing*, wacana dipahami sebagai tindak tutur. Ahli-ahli fungsionalis menggunakan konsep ini untuk mengkaji wacana (Richardson, 2007: 23). Wacana pun dikaji sebagai penggunaan bahasa dalam konteks yang meliputi situasi tutur seperti penutur, mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tutur, dan tindak tutur (Leech, 1983: 13-14; Wijana 1996:11-12) atau konteks buah pemikiran

Hymes (1972; 1974: 53-62) yang sering disingkat SPEAKING (*setting, participant, end, act, key, instrument, norm, dan genre*). Terakhir, wacana yang digunakan untuk fungsi *being* dipahami sebagai kuasa (*power*) (McHoul, dalam Asher dan Simpson, 1994: 940; Subagyo, 2009) atau praktik sosial (Fairclough, 1995). Dalam pemahaman ini, wacana dipandang sebagai bahasa yang berideologi. Karena memiliki kekuatan, wacana mampu memarginalkan lapisan masyarakat tertentu sekaligus bertahan terhadap marginalisasi sebagaimana dalam wacana meme humor tentang jomblo yang dibahas dalam artikel ini.

Data dalam kajian ini dikumpulkan dengan metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015) yang berupa meme bertema jomblo. Data kemudian diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu meme yang mendiskreditkan para jomblo dan meme yang membela kaum jomblo. Setiap meme kemudian dianalisis tujuan tuturnya sehingga ditemukan strategi-strategi mendiskreditkan dan strategi-strategi bertahan yang digunakan pencipta meme.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan tuturnya, wacana meme tentang jomblo dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (i) wacana yang mendiskreditkan jomblo dan (ii) wacana yang resistan terhadap status jomblo. Diskreditasi jomblo dilakukan dengan memberi stereotip jomblo itu menyedihkan, mengejek, hingga menertawakan kaum jomblo. Kaum jomblo direpresentasikan sebagai kelompok yang menyedihkan seperti meme-meme berikut ini.



Pada meme (1) jomblo digambarkan sebagai orang yang galau dan “nyesek”. Pada meme (2) dikatakan bahwa perasaan jomblo yang melihat mantan pacarnya sudah mempunyai pacar lagi disebut pecah berkeping-keping. Pun demikian dengan meme (3) yang menyatakan bahwa seorang jomblo itu memprihatinkan dan meme (4) menunjukkan kesedihan jomblo yang stres sampai tidak tertolong. Keempat meme di atas menunjukkan bahwa jomblo digambarkan sebagai status yang menyedihkan.

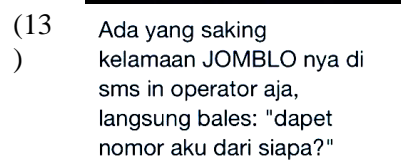
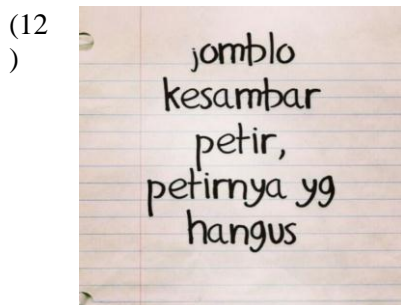
Kesedihan jomblo dikuatkan dengan perasaan kesepian karena tidak memiliki pasangan. Hal tersebut tampak dalam meme-meme berikut.



Meme (5) dengan jelas menyatakan bahwa jomblo itu sendirian, dan meme (6) menyatakan bahwa jomblo sering mengunggah status yang bagus-bagus supaya terlihat keren padahal sejatinya sedang merasa kesepian. Meme (7) juga menunjukkan bahwa jomblo pada

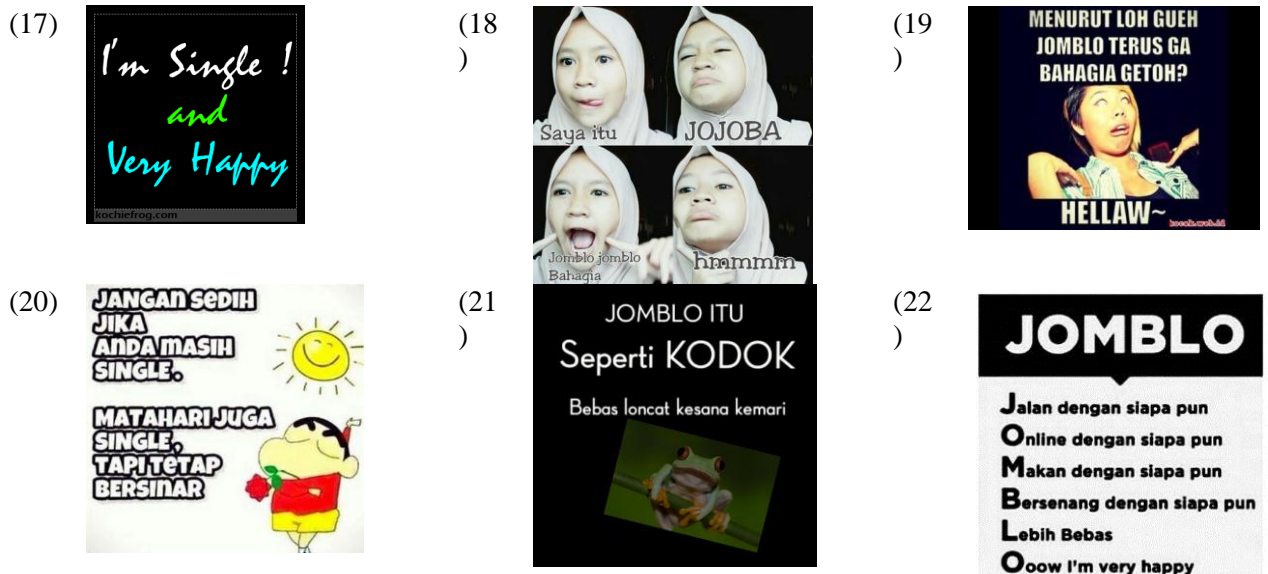
saat malam Minggu tidak ada yang menemani, bahkan dalam meme (8) secara tersirat dikatakan bahwa teman bagi para jomblo adalah layar monitor dan bukan manusia.

Karena keadaannya yang menyedihkan tersebut, kaum jomblo sering mendapatkan ejekan bahkan ditertawakan seperti contoh-contoh berikut.



Jomblo diejek dengan metafora tahu bulat yang dalamnya kosong seperti pada meme (9), bahkan diancam akan ditenggelamkan seperti pada meme (10) atau ditakut-takuti bahwa kalau terlalu lama jomblo, cara berkembang biaknya akan dengan membelah diri seperti meme (11). Jomblo juga diledek dengan meme (12) yang mengatakan bahwa jomblo jika tersambar petir, petirnya yang akan hangus; atau seperti meme (13) yang mudah terbawa perasaan sehingga ketika mendapat SMS dari operator ponsel, langsung menanyakan mendapatkan nomor ponselnya dari mana. Meme (14) pun mengolok-olok bahwa tidak mempunyai pasangan itu nasib—yang menyedihkan. Meme (15) dan (16) pun menjadikan jomblo bahan tertawaan dengan mengatakan bahwa belum mempunyai pacar itu kadaluarsa dan menertawakan kesendirian seorang jomblo.

Berlawanan dengan keenam belas sampel meme di atas yang mendiskreditkan jomblo, meme-meme berikut mencoba bertahan dari diskreditasi tersebut dengan berbagai strategi. Strategi pertama adalah dengan menyatakan bahwa jomblo itu bukan status yang menyedihkan.



Secara tegas meme (17) mengatakan bahwa berstatus single pun tetap bahagia, bahkan ada sebutan jojoba (jomblo-jomblo bahagia) pada meme (18), atau protes seperti meme (19) yang secara tidak langsung menyatakan bahwa jomblo bukan berarti tidak bahagia. Metafora pada meme (20) semakin menguatkan bahwa status single pun tetap bisa bahagia seperti halnya matahari yang walaupun sendiri, tetap selalu bersinar. Menjadi jomblo juga memiliki banyak keuntungan seperti yang dikatakan dalam meme (21), yaitu bebas. Kebebasan yang dimaksud dijelaskan dalam meme (22), yaitu bebas berkenan dengan siapa pun, bercakap-cakap di internet dengan siapa pun, makan bersama siapa pun, bersenang-senang dengan siapa pun, dan itu membuat bahagia.

Meme (5)-(8) merepresentasikan bahwa jomblo itu identik dengan sendirian dan kesepian. Namun meme-meme berikut mencoba melawan stereotip tersebut.



Meme (23) dan (24) jelas mengatakan bahwa jomblo memang tidak mempunyai pacar, tetapi tetap ada saja orang-orang yang bisa membuat bahagia dirinya. Bahkan, dalam meme (25) ada sebutan “cem-ceman” yang bisa membuat jomblo tidak merasa sendirian. Yang lebih meyakinkan adalah meme (26) yang menyebutkan bahwa orang yang berpacaran berpotensi kehilangan teman, sedangkan yang jomblo justru memiliki banyak teman meskipun sama-sama berstatus jomblo. Setidaknya keempat meme di atas menunjukkan sikap resistan terhadap stereotip jomblo yang kesepian.

Meme-meme yang mencoba resistan terhadap diskreditasi jomblo juga menyatakan alasan-alasan mengapa memilih status jomblo, yaitu berpacaran tidak selalu bahagia, alasan agama, dan memilih untuk menyiapkan diri menjadi pribadi yang baik sebelum serius membina hubungan dengan lawan jenis.

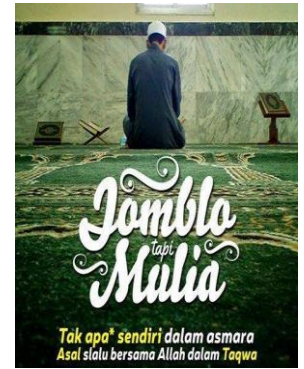
(27)
)



(28)
)



(29)
)



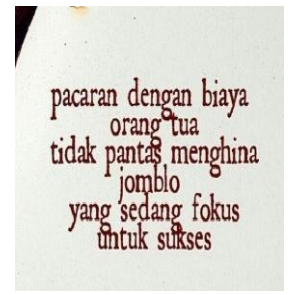
(30)
)



(31)
)



(32)
)



(33)
)



(34)
)



(35)
)



Meme (27) mengatakan bahwa berpacaran belum tentu bahagia sehingga lebih baik berstatus jomblo. Alasan ketidakbahagiaan tersebut ada dalam meme (28) yang tidak mau disamakan dengan sandal yang diinjak-injak meskipun berpasangan. Meme (29)-(31) menggunakan dasar agama untuk memilih status jomblo. Meme (29) menyatakan lebih baik sendiri dalam asmara tetapi selalu bersama Allah dalam takwa. Meme (30) menyinggung soal akhirat bahwa di sana yang ditanyakan adalah siapa Tuhan yang diimani, bukan siapa pasangan ketika hidup. Secara jenaka, meme (31) menganalogikan pacaran dengan neraka melalui silogisme yang lucu namun dalam rangka resistan dengan status jomblo. Meme (32) dan (33) menyatakan alasan logis mengapa memilih jomblo, yaitu meraih kesuksesan terlebih dahulu sebelum memiliki pasangan hidup atau berpacaran daripada berpacaran dengan uang saku dari orang tua dan bergalau-galauan karena status percintaannya. Secara jenaka pula, meme (34) dan (35) menggunakan prinsip silogisme untuk menyimpulkan bahwa jomblo itu tidak buruk, bahwa jomblo itu berharga mahal dan kaya raya.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa diskreditasi jomblo dapat dilakukan dengan cara memberi stereotip jomblo itu menyedihkan dan kesepian, mengejek, menyindir, hingga menertawakan kaum jomblo. Sementara itu, strategi resistan dilakukan dengan cara menunjukkan jomblo tetap bisa bahagia dan tidak selalu kesepian, serta merepresentasikan bahwa jomblo merupakan pilihan yang baik. Jika dikaitkan dengan kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow (1970), status jomblo memang bersinggungan dengan kebutuhan akan rasa cinta, memiliki, dan dimiliki. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika status jomblo sering kali disebut sebagai status yang tidak menyenangkan. Dalam kenyataannya, sebagian dari masyarakat Indonesia cenderung suka menertawakan status yang satu ini sehingga terciptalah

berbagai macam meme humor yang mendiskreditkan kaum jomblo dan ada yang mencoba melawannya sehingga terjadilah “perang ideologi” soal status percintaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Gee, James Paul. 2011. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method. Third Edition*. New York and London: Routledge.
- Hymes, Dell. 1972. “Models of the Interaction of Language and Social Life”. Dalam J.J. Gumperz dan Dell Hymes (eds.). *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Maslow, A.H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- McHoul, A. 1994. “Discourse”. Dalam Asher, R.E. dan Simpson, J.M.Y. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Volume 2. Oxford: Pergamon Press. Halaman 940-949.
- Richardson, John E. 2007. *Analysing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave.
- Rudi, A. 2017. “Kartu Jakarta Jomblo, Program Turunan dari OK-OCE dan Rumah DP Nol”. Diunduh dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/03/09415901/kartu.jakarta.jomblo.program.turunan.dari.ok-oce.dan.rumah.dp.nol> pada 26 Mei 2017, pukul 17.00 WIB.
- Sari, N. 2017. “Sandiaga Akan Luncurkan “Kartu Jakarta Jomblo”, Apa Itu?”. Diunduh dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/30/16531201/sandiaga.akan.luncurkan.kartu.jakarta.jomblo.apa.itu>. Pada 26 Mei 2017, pukul 17.00 WIB.
- Subagyo, P.A. 2009. “Tiga Pendekatan dalam Analisis Wacana”. Dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan *Widyaparwa*, Volume 37, Nomor 2, Desember 2009. Halaman 133-151.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

ANALISIS MAKNA KUTIPAN PADA KEMASAN BOTOL AQUA

Sri Hargiyanti

Universitas Pendidikan Indonesia

Srihargiyanti28@gmail.com

Abstrak

Studi dalam artikel ini didasari pada keunikan teks bahasa dalam label kemasan iklan Aqua. Artikel dengan judul "Analisis Makna kutipan pada kemasan botol Aqua" dimaksudkan untuk mengetahui makna kebahasaan yang tertera didalamnya. Analisisnya lebih dilihat pada pengantar ilmu semantik, dengan menitik-beratkan pada bentuk leksikal dan gramatikalnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kata, frasa atau kalimat dalam kutipan botol kemasan aqua ukuran 600ml. Karena dalam kemasan tersebut terdapat nukilan-nukilan (kutipan) menarik yang hemat penulis sebagai pembeda dengan kemasan aqua yang lain. Analisis datanya dengan memilih kutipan atau keunikan teks bahasanya yang terdiri dari; *Tulalit, KZL, loding, lalu* dan *landak*. Kata-kata tersebut kemudian dianalisis makna secara leksikal dan makna gramatikalnya. Kutipan yang mengandung makna leksikal kata dasar, sedang kutipan mengandung makna gramatikalnya kata, frasa dan kalimat secara kebahasaan.

Kata kunci: *semantik, leksikal, gramatikal*

I. Pendahuluan

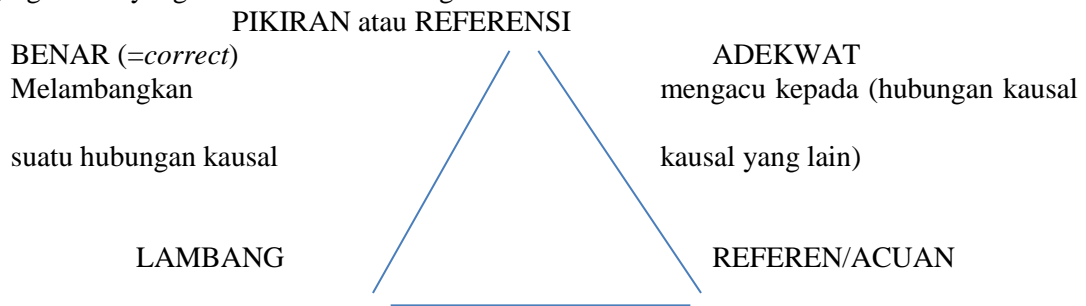
Dalam menganalisis makna kutipan pada kemasan botol aqua, sejatinya penulis memfokuskan pada beberapa jenis kutipan yang tertera bersamaan dengan nama aqua itu sendiri. Dalam komunikasi global, pesan-pesan yang ditransmisikan melalui media massa mempunyai persaingan yang ketat. Inti dari persaingan tersebut tidak lain untuk menarik minat dari khalayak atau konsumen. Maka dari itu, kreativitas dari pengiklan dituntut untuk mengemas iklan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada iklan Aqua. Aqua adalah salah satu merek dagang air mineral dalam kemasan yang paling populer dari produk air mineral lainnya. Aqua merupakan sebuah merek air minum dalam kemasan (AMDK) yang di produksi oleh PT Aqua Golden Mississippi Tbk di Indonesia sejak tahun 1973.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penulisan yang dilakukan oleh Isthifa Kemal (2013) yang berjudul "Makna Kontekstual Bahasa Iklan Rokok di Televisi". Di mana ia menyimpulkan bahwa slogan dalam iklan rokok memiliki makna kontekstual yang intinya memperkenalkan produk dan mempengaruhi konsumen untuk mengonsumsinya. Hanya saja, penelitian ini hanya dibatasi pada makna kontekstual. Dari uraian di atas, penelitian tentang "Analisis Makna Slogan Pada Iklan Aqua" menjadi faktor pembeda. Hal ini disebabkan analisis maknanya hanya dilihat pada analisis makna leksikal dan makna gramatikalnya.

II. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori "semantik dan makna", untuk mengkaji permasalahan penelitian ini. Semantik adalah ilmu tentang makna. Istilah umum yang dipakai dalam studi linguistik (Parera, 2004: 43). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna berarti maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (1988: 548). Dengan demikian, makna lebih menyangkut dalam segi dan ujaran. Menurut Aminuddin (2003: 52) pada dasarnya, makna bermula dari kata. Selain bermula dari kata, makna juga memiliki hubungan erat dengan (1) sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu, (2) pemakai, dan (3) konteks sosial-situasional dalam pemakai. Dengan demikian pengertian makna dibatasi sebagai hubungan antar bahasa dan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Grice, 1957 dalam Aminuddin, 2003: 53).

Dalam linguistik, konsep makna yang bersifat analitis (refensial) mengacu pada model segitiga dasar yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards:⁴⁶



Unsur esensial dalam diagram ini adalah bahwa ia membedakan tiga komponen makna. Dalam hal ini tidak ada hubungan langsung antara kata (sudut kiri-bawah diagram) dan benda atau hal yang diacunya (sudut kanan-bawah), melainkan harus melalui titik puncak: kata itu “melambangkan” “pikiran atau referensi”, dan referensi ini “mengacu” unsur atau peristiwa yang dibicarakan (Ullmann, 2007: 67).

Dalam penelitian ini digunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Artinya, data-data yang ditemukan berupa beberapa kutipan pada kemasan botol Aqua. Selanjutnya diidentifikasi dan diklarifikasi terhadap makna semantik iklan aqua tersebut. Setelah itu menyimpulkan hasil pembahasan analisis dengan tujuan untuk mengetahui makna leksikal, makna gramatikal.

III. Hasil dan pembahasan

3.1 Deskripsi data

Pada penelitian ini difokuskan pada aqua dengan kemasan 600 ml. Karena dalam kemasan tersebut terdapat kutipan (quotes) menarik yang hemat penulis sebagai pembeda. **Analisis Ragam Makna Kutipan dalam Kemasan Botol Aqua**

Data kutipan kemasan botol Aqua dianalisis dengan ragam makna semantik yang terdiri dari: makna leksikal, dan makna gramatikal. Analisis teksnya difokuskan pada kutipan teks dalam kemasan aqua. Analisis kutipan kemasan botol Aqua ini hanya dipilih beberapa sample saja, yakni terdiri dari, *Tulalit, Takos, KZL, Loding, Lulu, Landak, dan Jombi*.

1) Analisis Makna Leksikal

a. Kutipan “Tulalit”

Tulalit diartikan “gagal nyambung”.

Kata gagal memiliki arti:

1. Tidak berhasil
2. Tidak tercapai (maksudnya)
3. Tidak jadi (KBBI, 1988: 248)

Kata nyambung (sambung) memiliki arti:Hubungkan

1. Satukan (KBBI, 1988: 776)

Makna leksikal pada quotes “Tulalit” ini, ditilik pada bunyi telpon yang tidak terhubung.

b. Kutipan “KZL”

KZL adalah singkatan yang dibuat dengan gaya bahasa gaul anak muda yang artinya Kesal (kesal).

Kata kesal memiliki arti:

1. Tidak senang hati
2. Mendongkol
3. Sebal

⁴⁶ Periksa Stephen Ullmann dalam “Pengantar Semantik”. Cetakan pertama. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2007 hlm, 66.

Makna leksikal pada quotes KZL ini, sesungguhnya berlawanan dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia, akan tetapi dalam pengucapannya (bunyi/fonem) masih pada tataran bunyi. KZL disamakan dengan Kesal.

c. Kutipan “Loding”

Kata “loding” pada kutipan kemasan botol Aqua merupakan saduran dari bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai “lambat respon”.

Kata lambat memiliki arti:

1. Perlahan-lahan (geraknya, jalannya, dsb)
2. Tidak cepat
3. Makan waktu banyak

Kata respons memiliki arti:

1. Tanggapan
2. Reaksi; jawaban (KBBI, 1988: 746)

Makna leksikal pada kutipan tersebut diambil dalam istilah komputer. Sehingga kata tersebut jika diterjemahkan secara leksikal (saduran bahasa Inggris) diartikan sebagai pengumpul.

d. Kutipan “Lalu”

Kutipan ini adalah singkatan dari “Salah dan Malu”.

Salah memiliki arti:

1. Tidak benar; tidak betul
2. Keliru; khilaf
3. Menyimpang dari yang seharusnya
4. Luput; tidak mengenai sasaran, gagal

Malu memiliki arti:

1. Merasa sangat tidak senang (tidak enak hati, hina, rendah, dsb) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, dsb).

Makna leksikalnya kutipan “Lalu” adalah berjalan lewat.

e. Kutipan “Landak”

Kutipan ini adalah singkatan dari “lambat bertindak”.

Lambat memiliki arti:

1. Perlahan-lahan (geraknya, jalannya, dsb)
2. Tidak cepat
3. Makan waktu banyak

Bertindak memiliki arti:

1. Berbuat
2. Melakukan tindakan (aksi dsb) (KBBI, 1988: 948)

Makna leksikal “landak” adalah binatang yang berduri panjang dan runcing.

2) Analisis Makna Gramatikal

a. Kutipan “Tulalit”

Kutipan ini adalah singkatan dari terlambat respon. Dimaksudkan disini menerangkan salah fokus yang digambar nada panggilan telpon *tulalit*. Nada tersebut diartikan sebagai panggilan yang tidak direspon. Hal ini kemudian digunakan dalam iklan aqua. Dalam kondisi kekurangan dehidrasi maka orang bisa tulalit. Sehingga akhir dari iklan ini, ditutupi dengan kalimat/ tuturan “ada aqua”.

b. Kutipan “KZL”

Kutipan ini adalah singkatan dari Kesal (kesal). Hal tersebut digambarkan dengan seseorang yang tidak fokus sehingga membuat banyak kesalahan yang mengakibatkan orang lain kecewa atau *kesel*. Bahkan bisa membuat orang tidak senang hati atau bosan terhadap tindakan kita. gagal fokus bikin orang kesal. Hal tersebut dikarenakan terjadi penurunan daya tahan tubuh. Untuk menghindarinya, maka segera minum aqua.

c. Kutipan “Loding”

Kutipan bermakna Lambat Respon. Kutipan ini memiliki makna yang hampir sama dengan kutipan “Tulalit”. Namun dari segi istilah penggunaannya memiliki perbedaan. Kata loding

lebih sering digunakan pada media komputer dan saduran bahasa Inggris, sedangkan kata tualit sering didengar pada istilah komunikasi audia melalui telepon. Lambat respon ini menangkap pada sesuatu yang tidak cepat. Baik itu dalam berkomunikasi maupun dalam melakukan pekerjaan.

d. Kutipan “Lalu”

Kutipan ini adalah singkatan dari Salah dan Malu. Disini, terdapat dua kata adjektiva. Hal ini menjelaskan, ketika orang yang gagal fokus maka ia akan membuat kesalahan yang berujung pada rasa malu. Untuk tidak membuat kesalahan, kutipan ini menawarkan untuk mengonsumsi aqua.

e. Kutipan “Landak”

Kutipan ini adalah singkatan dari Lambat Bertindak. Pada kutipan ini digambarkan orang yang lambat bertindak akibat tidak mengonsumsi Aqua. Pergerakannya selalu memakan waktu. Tidak bergairah dan selalu tidak bersemangat. Gagal fokus akibat tidak mengonsumsi Aqua dapat dikatakan “Landak”.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan iklan Aqua yang menggunakan kutipan, dapat diteliti dengan menggunakan analisis makna leksikal dan gramatikalnya.
2. Makna leksikal yang terdapat pada setiap kutipan iklan Aqua menguraikan makna-makna perkata.
3. Makna gramtikal pada iklan Aqua diuraikan secara kebahasaan dalam bentuk singkatan, dan beberapa kalimat pendek.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifudin. 2010. Metode Penelitian. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djajasudarma, Fatimah T. 1999. Semantik 1; Pengantar Ke Arah Ilmu Makna. Cetakan kedua. Bandung: Refika
- Fajriani, Nulla (2017) Analisis Iklan Rokok di Kota Mataram. Skripsi. Universitas Mataram
- Kemal, Isthifa. 2013. Makna Kontekstual Bahasa Iklan Rokok di Televisi. Skripsi, STIKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 1988. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lee, Monle & Johnson, Carla. 2004. Prinsip-Prinsip Pokok Periklanan dalam Perspektif Global. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Marwati, Diah Rahayu. 2014. Analisis Aspek Makna Tujuan pada Slogan Lalu Lintas di Kota Surakarta; Tinjauan Semantik. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ullmann, Stephen. 2007. Pengantar Semantik. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**KONSERVASI SISTEM SATUAN BILANGAN LOKAL
DALAM LEKSIKON ETNOMATEMATIKA
MASYARAKAT ADAT KUTA, CIAMIS
(KAJIAN LEKSIKOLOGI)**

Suci Anggraeni, Sri Wiyanti, dan Iwan Ridwan

Universitas Pendidikan Indonesia

suci.anggraenii@gmail.com; sriwiyanti7903@upi.edu; pujangga.lingastra@gmail.com

ABSTRAK

Setiap denyut kehidupan manusia tidak terlepas dari pertemalian bahasa dan budaya (Koentjaraningrat, 2009). Salah satunya terlihat dalam leksikon etnomatematika sistem satuan bilangan lokal yang menyangkut konteks aktivitas manusia di bidang tertentu. Sebagai salah satu etnis Sunda di Jawa Barat, masyarakat adat di Kampung Kuta, Ciamis, memiliki pengetahuan yang khas mengenai sistem satuan bilangan lokal yang dipersepsi sesuai konteks kehidupannya. Kecerdasan lokal ini terekam dalam leksikon etnomatematika sistem satuan bilangan lokal seperti sagandu, salodong, sabonjor, sakobok, saranggeuy, sasikat, sahulu, satangkal, dan sasihung, yang mencerminkan adanya nilai-nilai pendidikan lokal yang penting dalam pengembangan dunia pendidikan. Oleh karena itu, kajian mengenai hal tersebut amat penting untuk dilakukan sebagai upaya konservasi warisan kejeniusan lokal yang menjadi akar budaya masyarakat di daerah tersebut. Leksikologi sebagai sarana pengungkap makna dan konsepsi budaya dalam cakrawala bahasa masyarakat berkompeten untuk mengonservasi suatu pengetahuan lokal, khususnya sistem satuan bilangan lokal. Ada dua rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini: (1) deksripsi dan kelas kata leksikon etnomatematika dalam sistem satuan bilangan masyarakat adat Kuta di Ciamis; (2) makna dan fungsi lingual leksikon etnomatematika dalam sistem satuan bilangan pada masyarakat adat Kuta di Ciamis. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, data bahasa yang berupa leksikon dianalisis berdasarkan bentuk lingual dan kelas katanya, untuk kemudian diungkap makna dan fungsi lingual di balik leksikon etnomatematika tersebut.

Kata Kunci/Keywords: leksikon etnomatematika, masyarakat adat Kuta, leksikologi

PENDAHULUAN

Setiap denyut kehidupan manusia tidak terlepas dari pertemalian bahasa dan budaya (Koentjaraningrat, 2009). Salah satunya terlihat dalam leksikon etnomatematika sistem satuan bilangan lokal yang menyangkut konteks aktivitas manusia di bidang tertentu. Setiap mata pencaharian manusia beriringan dengan hadirnya sistem satuan bilangan sebagai poros penentu berjalannya sirkulasi mata pencaharian tersebut. Masyarakat adat sebagai penerus warisan nenek moyang bangsa turut merawat pengetahuan mengenai sistem satuan bilangan lokal dalam kehidupannya. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat atas pentingnya pemahaman yang utuh mengenai perhitungan lokal untuk memudahkan aktivitas kehidupannya.

Sebagai salah satu etnis Sunda di Jawa Barat, masyarakat adat di Kampung Kuta, Ciamis, memiliki pengetahuan yang khas mengenai sistem satuan bilangan lokal yang dipersepsi sesuai konteks kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat adat Kuta di Ciamis yang mayoritas menekuni bidang pertanian, peternakan, penyadapan aren, turut memperkaya kecerdasan bahasa masyarakat di daerah tersebut.

Kecerdasan lokal ini terekam dalam leksikon etnomatematika sistem satuan bilangan lokal seperti *sagandu, salodong, sabonjor, sakobok, saranggeuy, sasikat, sahulu, satangkal*, dan *sasihung*, yang mencerminkan adanya nilai-nilai pendidikan lokal yang penting dalam pengembangan dunia pendidikan. Oleh karena itu, kajian mengenai hal tersebut amat penting untuk dilakukan sebagai upaya konservasi warisan kejeniusan lokal yang menjadi akar budaya masyarakat di daerah tersebut.

Ada dua rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini: (1) deksripsi dan kelas kata leksikon etnomatematika dalam sistem satuan bilangan masyarakat adat Kuta di Ciamis; (2) makna dan fungsi lingual leksikon etnomatematika dalam sistem satuan bilangan pada masyarakat adat Kuta di Ciamis. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, data bahasa yang berupa leksikon dianalisis berdasarkan bentuk lingual dan kelas katanya, untuk kemudian diungkap makna dan fungsi lingual di balik leksikon etnomatematika tersebut.

TEORI & METODOLOGI

Etnomatematika merupakan dialog antara perilaku manusia dengan pengetahuan lokal yang mewadahi konsep dan persepsi tentang ukuran, jarak, ataupun satuan tertentu dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti pertanian ataupun peternakan (Gerdes, 1996). Konsep dan persepsi tersebut diwujudkan dalam bentuk lingual yang dapat dikaji dengan leksikologi. Leksikologi sebagai sarana pengungkap makna dan konsepsi budaya dalam cakrawala bahasa masyarakat berkompeten untuk mengonservasi suatu pengetahuan lokal, khususnya sistem satuan bilangan lokal. Dalam leksikologi, butir-butir leksikal suatu bahan dikaji asal-usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya, aspek bunyi dan ejaannya (Chaer, 2007: 3). Penelitian ini termasuk penelitian leksikologi lapangan dengan data kualitatif yang bermaksud untuk menjaga dan melestarikan kosakata lokal di daerah tersebut (Chaer, 2007; Kridalaksana, 2008, Sugiyono, 2008).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Leksikon etnomatematika sistem satuan bilangan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Kuta di Ciamis mencakup berbagai leksikon yang terklasifikasikan berdasarkan bidang (1) pertanian; (2) penyadapan aren; (3) perkebunan; (4) arsitektur; (5) upacara adat. Selanjutnya, untuk memperjelas deskripsi lingual leksikon-leksikon tersebut ditopang dengan buku “Tata Bahasa Sunda” karangan Sudaryat, dkk. (2007) untuk membedah aspek bentuk dan makna bahasa di balik leksikon tersebut yang analisisnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian berikut.

Tabel 1. Leksikon Etnomatematika Masyarakat Adat Kuta, Ciamis

No	Leksikon Etno-matematika	Deskripsi dan Kelas Kata	Makna leksikal	Fungsi Lingual
1	<i>saalung baju</i>	Prefiks Sa- + alung (V) baju (N) → Nomina	Ukuran jarak yang jauhnya tidak lebih dari 10 meter	penanda ‘bidang arsitektur’
2	<i>sabonjor</i>	Prefiks Sa- + bonjor (N) → Nomina	Satuan bilangan gula kawung (aren) yang berjumlah sepuluh buah	penanda ‘penyadapan aren’
3	<i>sagandu</i>	Prefiks Sa- + gandu (N) → Nomina	Satuan gula/garam yang berjumlah satu buah	penanda ‘penyadapan aren’
4	<i>sageges</i>	Prefiks Sa- + geges (N) → Nomina	biasanya dipakai untuk menyebut satu ikatan padi	Penanda ‘pertanian’
5	<i>sahulu</i>	Prefiks Sa- + hulu (N) → Nomina	Satuan bilangan yang berjumlah satu hulu	penanda ‘upacara adat’
6	<i>salodong</i>	Prefiks Sa- + lodong (N) → Nomina	Satuan tempat penyimpanan air nira yang panjangnya 30 cm	penanda ‘penyadapan aren’
7	<i>sakepel</i>	Prefiks Sa- + kepel (N) → Nomina	Satuan bilangan untuk segenggam kepalan tangan.	Penanda ‘upacara adat’
6	<i>sakobok</i>	Prefiks Sa- + kobok (N) → Nomina	Satuan beras dalam ukuran satu wadah (kobokan), kisaran ½ kg	penanda ‘pertanian’
7	<i>saranggeuy</i>	Prefiks Sa- + lodong (N) →	Satuan bilangan untuk buah-	penanda

		Nomina	buah dalam satu tangkai, seperti rambutan, <i>pisitan</i> , <i>kokosan</i>	'perkebunan'
8	<i>sasihung</i>	Prefiks Sa- + <i>sihung</i> (N) → Nomina	Satuan bilangan untuk bawang (putih/merah) per buah	penanda 'perkebunan'
9	<i>sasikat</i>	Prefiks Sa- + <i>sikat</i> (N) → Nomina	Satuan bilangan untuk buah-buahan dalam satu tangkai, seperti pisang	penanda 'perkebunan'
10	<i>satangkal</i>	Prefiks Sa- + <i>tangkal</i> → Nomina (N)	Satuan bilangan untuk tumbuhan per satu jenis seperti pohon kelapa atau pohon mangga	penanda 'perkebunan'
11	<i>saturuy</i>	Prefiks Sa- + <i>turuy</i> (N) → Nomina	Satuan bilangan untuk buah-buahan dalam satu tangkai, seperti pisang	penanda 'perkebunan'
12	<i>saparanjé</i>	Prefiks Sa- + <i>paranjé</i> (N) → Nomina	Satuan untuk jumlah kandang hewan (ayam, kambing, dan sebagainya)	Penanda 'arsitektur'
13	<i>sabeungkeut</i>	Prefiks Sa- + <i>beungkeut</i> (V) → Nomina	Satuan bilangan untuk rumput, padi, bawang, dan sebagainya. Jumlahnya sesuai kebutuhan	penanda 'pertanian'
14	<i>saleunjeur</i>	Prefiks Sa- + <i>leunjeur</i> (N) → Nomina	Satuan bilangan untuk bambu	penanda 'perkebunan'

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa leksikon etnomatematika dalam sistem satuan bilangan lokal masyarakat adat Kuta dipahami sesuai konteks mata pencaharian atau suatu bidang tertentu dalam kehidupannya. Dari aktivitas pertanian terdapat tiga leksikon yakni *sageges* 'seikat', *sabeungkeut* 'seikat', *sakobok* 'setengah kilogram beras' yang menunjukkan suatu cara perhitungan lokal di bidang pertanian. Sementara itu, aktivitas masyarakat dalam menyadap aren turut menghasilkan satuan bilangan dalam mewartakan perhitungan lokal pada aktivitas tersebut. Masyarakat adat Kampung Kuta di Ciamis mengenal leksikon *sabonjor*, *sagandu*, dan *salodong*. *Salodong* dipakai untuk proses penyadapan aren menggunakan alat *lodong* 'bambu berukuran 30 cm yang dilubangi'. Bambu ini dipakai untuk mengambil air nira dari pohon aren, untuk kemudian diproses menjadi gula sampai dikemas dan dijual dengan jumlah sepuluh buah (*sagandu*, *sabonjor*).

Selain sebagai petani dan penyadap aren, masyarakat adat Kuta ada juga yang berprofesi sebagai pekebun. Tanah yang luas juga dimanfaatkan untuk menanam tumbuhan seperti pisang, jagung, ataupun sayuran seperti bawang merah atau bawang putih. Hal ini memunculkan adanya perhitungan sehingga masyarakat memakai leksikon *saleunjeur*, *sasihung*, *satangkal*, *saturuy* untuk mewartakan kebutuhannya dalam berkebun. Di samping itu, masyarakat adat Kuta dalam setiap upacara adat seperti *babarit*, atau *nyuguh* tampaknya memperhatikan perhitungan tertentu, khususnya dalam menyajikan suatu hidangan untuk diritualkan. Hal ini turut memunculkan leksikon *sakepel* untuk mengambil nasi yang akan didoakan saat upacara adat seperti *nyuguh*. Selain itu, masyarakat adat Kuta masih memegang rasa persaudaraan yang kuat terhadap sesama warganya. Leksikon *sahulu* untuk menghitung jumlah orang yang hadir di suatu upacara adat tertentu menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan tetap terjaga.

Kebersamaan tersebut juga terasa dalam aktivitas arsitektur atau membangun sebuah rumah, baik untuk manusia maupun untuk hewan. Masyarakat Kampung Kuta mengenal leksikon *saalung baju* dan *saparanjé* untuk mewartakan konsep perhitungan jarak pembangunan rumah dan jumlah setiap tempat/kandang hewan seperti ayam, kambing, dan sapi. Hal ini

menunjukkan bahwa masyarakat adat Kuta tidak hanya memedulikan lingkungannya sendiri, tetapi juga lingkungan makhluk hidup lain yang ada di sekitarnya untuk menunjang keberlangsungan hidup yang harmoni.

KESIMPULAN & SARAN

Leksikon etnomatematika sistem satuan bilangan lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta di Ciamis terhimpun empat belas leksikon yang berkaitan dengan bidang pertanian, perkebunan, penyadapan aren, arsitektur, dan upacara adat. Bentuk lingual keempat belas leksikon tersebut tersusun atas awalan/prefiks *sa-* untuk menyatakan ukuran/jumlah yang terdiri atas satu atau dua kata yang bergabung dengan prefiks tersebut *seperti saalung baju, saturuy*. Semua leksikon etnomatika berkategori nomina (benda). Hal ini sejalan dengan dimensi perhitungan yang melandasi aktivitas warga di daerah tersebut.

Adapun makna leksikon etnomatematika sistem satuan bilangan lokal pada masyarakat adat Kuta berkaitan dengan tujuan mempermudah aktivitas warga Kuta untuk melangsungkan kehidupannya dalam hal bertani, berkebun ataupun penyadapan aren. Tujuan ini terlihat dari pengetahuan takaran, ukuran, ataupun jumlah yang mawadahi konsep pada aktivitas yang dilakukan masyarakat Kuta. Hal ini tak terlepas dari fungsi lingual leksikon-leksikon tersebut sebagai penanda konteks mata pencaharian masyarakat adat Kuta yang masih merawat konsep harmoni dalam kehidupannya. Konsep harmoni berpotensi menunjukkan suatu kearifan lokal yang berharga untuk kemudian dihimpun dan dilestarikan dalam pendokumentasian melalui kamus bahasa etnomatematika berdasarkan sudut pandang budaya suatu masyarakat. Hal ini berpotensi memperkaya khazanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia, sekaligus mempertahankan cakrawala pengetahuan lokal demi pembangunan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY atau/or REFERENSI/REFERENCES

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerdes, Paulus. 1996. "Ethnomathematics and Mathematics Education". dalam *International Handbook of Mathematical Education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publiser.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryat, Yayat, dkk. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

IMPLIKATUR DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA SOSIOKULTURAL KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA

Sulfiah
Universitas Halu Oleo
Email:

ABSTRAK

dalam suatu percakapan sosiokultural yang dimaksud adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Kendari Sulawesi Tenggara sebagai salah satu ciri khas atau budaya dalam berkomunikasi pada lingkungan yang tidak formal di antaranya masyarakat Tolaki, Buton dan Muna. Implikatur juga mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata yang didengar dalam hal ini tindak ilokusi yang implikasi pragmatik dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur sangat penting dalam suatu tindak tutur karena implikatur mampu memberikan beberapa kontribusi, yakni : (1) menawarkan sejumlah penjelasan fungsional fakta-fakta linguistik yang signifikan, (2) implikatur memberi sejumlah pertimbangan eksplisit mengenai seberapa besar kebermaknaannya, lebih dari apa yang sebenarnya 'dikatakan', (3) cenderung mempengaruhi simpulasi pokok, baik pada struktur maupun isi uraian semantik, (4) sekurang-kurangnya sejumlah konsep yang berkaitan erat agaknya cukup penting jika berbagai macam fakta pokok mengenai bahasa dipertimbangkan secara tepat, (5) prinsip-prinsip yang melahirkan implikatur memiliki suatu daya penjelasan yang sangat umum, beberapa prinsip dasar memberikan penjelasan panjang lebar tentang fakta-fakta nyata (Levinson, 1985: 97-100). Masalah dalam makalah ini adalah bentuk-bentuk apa saja yang terjadi pada implikatur dalam interaksi sosiokultural Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur dalam interaksi sosiokultural Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Manfaat yang diharapkan dalam makalah ini adalah (1) sebagai bahan informasi dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dalam membudayakan bahasa daerah, (2) sebagai bahan banding dan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Hasil makalah tersebut menunjukkan suatu implikatur dalam interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain ketika melakukan suatu percakapan atau komunikasi secara langsung yakni sebagai berikut. Misalnya Data dalam masyarakat **Tolaki** ada 9 bentuk implikatur yaitu kata *hae, ko, ji, pi, toh, nah, io, mi, dan katanya*, masyarakat **Buton** hanya 2 bentuk implikatur yang ditemukan data yaitu kata *padahalan*, dan kata *dan* sedangkan masyarakat **Muna** ada 4 bentuk implikatur yaitu kata *kunae, gara,bela* dan *pada*. Data tersebut ketika berkomunikasi dalam penggunaan bahasa Indonesia akan mempengaruhi dalam suatu percakapan.

Kata Kunci : implikatur, percakapan, dan sosiokultural

PENDAHULUAN

Percakapan dalam peristiwa tuturan (*speech event*) yang terjadi pada saat melakukan suatu percakapan sangat penting untuk dikaji. Hal ini merupakan tindak praktik sosio-kultural yang tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna nonliteral atau yang disebut oleh Grice (1975) sebagai *natural meaning* dan *nonnatural meaning* seperti yang tampak pada tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Kendari yakni sebagai berikut.

(Data I) P1 :*ko* di manami

P2 : saya di rumah

(Data II) P1 :*ko* pergi makan sana

P2 : Iya, makasih

tuturan di atas pada kalimat (data 1) kata *ko* berarti 'kamu' yakni bahwa kalimat tersebut menanyakan keberadaan seseorang sedangkan pada kata *mi* bukan merupakan suatu klitika tetapi *mi* tidak mengandung arti apa-apa hanya sebuah kalimat penegas dalam hal ini masyarakat Tolaki menganggap hal tersebut hanya merupakan ciri khas atau penekanan kalimat

diakhir kata. Sedangkan pada (data II) *ko* juga berarti mengandung makna ‘kamu’ yakni menyuruh seseorang untuk pergi makan.

Interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain merupakan interaksi untuk memberikan situasi santai atau akrab ketika berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Indonesia salah satu pengaruhnya adalah dari bahasa daerah itu sendiri. Oleh karena itu, ada perangkat kompetensi yang dipersyaratkan dalam berinteraksi. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi komunikasi (Ibrahim, 1993:31). Kompetensi komunikasi meliputi: *pertama* pengetahuan kebahasaan (*language knowledge*), meliputi: (a) elemen-elemen verbal dan nonverbal, (b) pola-pola elemen dalam peristiwa tutur tertentu, dan (c) makna varian dalam situasi tertentu. *Kedua* keterampilan interaksi (*interaction skills*) yang meliputi: (a) ciri-ciri penting situasi komunikasi, (b) seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat dan sesuai dengan situasi, peran dan hubungan tertentu, (c) norma-norma interaksi dan interpretasi, dan (d) strategi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga* pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*) mencakup : (a) struktur sosial, (b) nilai, (c) sikap, (d) skema kognitif, dan (e) proses enkulturasi kompetensi Pn yang sama-sama dimiliki kelompok Pn.

Implikatur sangat penting dalam suatu tindak tutur karena implikatur mampu memberikan beberapa kontribusi, yakni: (1) menawarkan sejumlah penjelasan fungsional fakta-fakta linguistik yang signifikan, (2) implikatur memberi sejumlah pertimbangan eksplisit mengenai seberapa besar kebermaknaannya, lebih daripada yang sebenarnya ‘dikatakan’, (3) cenderung mempengaruhi simpulasi pokok, baik pada struktur maupun isi uraian semantik, (4) sekurang-kurangnya sejumlah konsep yang berkaitan erat agaknya cukup penting jika berbagai macam fakta pokok mengenai bahasa dipertimbangkan secara tepat, (5) prinsip-prinsip yang melahirkan implikatur memiliki suatu daya penjelasan yang sangat umum, beberapa prinsip dasar memberikan penjelasan panjang lebar tentang fakta-fakta nyata (Levinson, 1985: 97-100).

Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam makalah ini adalah bentuk-bentuk apa saja yang terjadi pada implikatur dalam interaksi sosiokultural Kota Kendari Sulawesi Tenggara

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam makalah tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur dalam interaksi sosiokultural Kota Kendari Sulawesi Tenggara

Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam makalah ini adalah (1) sebagai bahan informasi dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dalam membudayakan bahasa daerah, (2) sebagai bahan banding dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Definisi Operasional

Definisi operasional dalam makalah ini diberikan sebagai berikut.

1. Implikatur adalah tindak ilokusi yang implikasi pragmatik digunakan dari prinsip-prinsip percakapan.
2. Sosiokultural adalah penggunaan bahasa yang berdasarkan pada masyarakat budaya Kota Kendari Sulawesi Tenggara dalam melakukan suatu interaksi dalam berkomunikasi.

Hakikat Implikatur

Implikatur adalah makna yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna berupa satuan pragmatik dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Implikatur merupakan kegiatan menganalisis makna terselubung dari sebuah tuturan yang disampaikan oleh Pn. Grice menyatakan bahwa ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan konversasional atau performatif langsung dan performatif tidak langsung dalam tindak tutur.

Implikatur dapat menjembatani antara apa yang dituturkan oleh Pn dengan apa yang menjadi makna sebuah tuturan, dengan mengacu pada asumsi kedua prinsip bertutur yang dipakainya. Konsep implikatur yang pertama kali dikemukakan oleh Grice pada ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967 sebagai solusi untuk menanggulangi persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik.

Implikatur adalah implikasi makna berupa satuan pragmatik dari suatu tuturan baik lisan maupun tulisan, sedangkan implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang terkandung dalam bentuk lingual yang dituturkan oleh Pn kepada Mt dalam percakapan. Dalam implikatur maupun implikatur percakapan dapat saja bermuatan implikasi pragmatik atau implikasi sosiokultural, artinya bahwa dalam satu tuturan percakapan bisa saja memiliki kedua implikasi pragmatik dan implikasi sosiokultural.

Grice (dalam Wiryotino, 1996: 40-41) menyampaikan bahwa ada lima ciri implikatur konversasional (percakapan). *Pertama*, dalam keadaan tertentu implikatur percakapan dapat dibatalkan, baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*). *Kedua*, ketidakterpisahan dengan cara mengatakan sesuatu itu sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur percakapan untuk menyampaikan (*nondetachable*). *Ketiga*, implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional tuturan tersebut (*nonconventional*). *Keempat*, kebenaran isi implikatur percakapan tergantung pada apa yang dikatakan (*calculable*). *Kelima*, implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

Konsep Implikatur

Konsep implikatur dalam karya mutakhir pragmatik disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, implikatur berdiri sebagai sebuah contoh paradigmatis fenomena linguistik. Sumber-sumber rumpun kesimpulan pragmatik dapat diperlihatkan berada di luar pengorganisasian bahasa, pada sejumlah prinsip umum untuk interaksi kooperatif dan sekalipun terhadap struktur bahasa.

Kedua, kontribusi penting yang diberikan oleh implikatur adalah bahwa gagasan tersebut memberikan sejumlah pertimbangan implisit mengenai seberapa mungkin ia bermakna (dalam pengertian umum) lebih dari sekadar apa yang sebenarnya dikatakan (konvensional linguistik).

Ketiga, gagasan implikatur agaknya cenderung mempengaruhi simpul pokok baik dalam struktur maupun isi uraian semantik. *Keempat*, implikatur atau sekurang-kurangnya sejumlah konsep yang berkaitan erat, agaknya cukup penting jika berbagai macam fakta pokok mengenai bahasa dipertimbangkan secara tepat, dan *kelima*, prinsip-prinsip yang melahirkan implikatur memiliki daya penjabar yang sangat umum (Levinson, 1985).

PEMBAHASAN

Berikut sejumlah data yang ada dalam implikatur percakapan sosiokultural Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Informan Tolaki

Data I : ‘jangan*mi* ambilkan bajuku’

‘jangan*pi hae* begitu

‘bukan saya *hae* yang ambil

Dari data di atas ketiga kalimat tersebut kata *mi*, *hae*, dan *pi* tidak mengandung makna tetapi hanya variasi atau ciri khas dalam berkomunikasi ketika berbahasa Indonesia. Tetapi kata *mi*, *hae* dan *pi* bukan saja informan Tolaki yang mengucapkan melainkan masyarakat pada umumnya yang berdiam di Kota Kendari Sulawesi Tenggara akan mempengaruhi informan dalam menggunakan kata-kata tersebut ketika berkomunikasi dengan orang lain tetapi pada lingkungan yang tidak formal dan hal itu bisa dimengerti oleh lawan tuturnya serta dianggap hal yang biasa saja.

Data II : P1 : *ko sudahmi kah?*

P2 : *belumpi*

Dari data II antara P1 dan P2 ketika bertanya *ko sudahmi* pasti jawabannya *belumpi* maka kalimat tersebut menjadi berterima tetapi ketika bertanya *ko sudahmi* kalau memberikan jawaban dengan kata *belummi* maka kalimat tersebut tidak berterima. Sedangkan kata *ko* di sini mengalami pemendekan kata yang maknanya menjadi 'kamu'.

Data III : P1 : *ko di mana*

P2 : *saya di rumahji*

Analisis data di atas pada P1 kata *ko* berarti 'kamu', sedangkan P2 kata *ji* tidak mempunyai makna hanya berupa variasi atau salah satu ciri khas dalam kalimat ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Data IV : P1 : *begitu toh*

P2: *io*

Data tersebut pada kata *toh* berarti 'kah' yang bermakna sebuah pertanyaan **begitu kah?** Maka jawabannya *io*, dan *io* tersebut berarti mengandung makna 'iya'.

Data V : '*ko datang sebentar nah*'

'katanya mamaku ko pergi di pasar beli sayur'

Data tersebut pada kata *nah* hanya sebagai penegas dalam sebuah kalimat dan menginformasikan saja apa yang penutur katakan kepada lawan tutur. Sedangkan pada kata *katanya* makna tersebut merupakan informasi yang disampaikan kepada orang lain, tetapi bukan berarti *katanya* mengandung makna berkata atau mengatakan.

Informan Muna

Data : '*jangan begitu pada*' dan '*iya pada*'

'oh garaa'

'jangan bela begitu

'aduh! kunae'

Data tersebut kata *pada*, *garaa*, *bela*, dan *kunae* tidak bermakna atau tidak ada arti apa-apa hanya merupakan logat atau dialek dari masyarakat Muna dan secara makna penutur dan lawan tutur walaupun berbeda daerah akan mengenal variasi tersebut dan saling memahami ketika berkomunikasi di antara mereka tetapi kata *pada*, *garaa*, *bela* dan *kunae* masih merupakan bagian dari bahasa daerah Muna untuk melakukan percakapan artinya kata-kata tersebut selalu ada penyisipan antara bahasa daerah Muna dengan bahasa Indonesia ketika penutur dan lawan tutur berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Informan Buton

Data I : '*padahal begitu*'

'begitu padahal'

Data I di atas ketika kata *padahal* diawal kalimat menjadi *padahalan* ketika diucapkan tetapi ketika diakhir kalimat maka *padahal* tidak mengalami penambahan yaitu penambahan akhir kata *-an* tetapi bukan berarti *-an* tersebut bukan sebuah afiks yang sebagaimana yang dimaksud adalah sufiks tetapi penambahan kata pada logat atau dialek Buton.

Data II : '*kita pergimi dan*'

'lamanyami juga dan'

Data II di atas dilakukan dua variasi bahasa yakni sisipan kata *mi* dan kata *dan* di mana *mi* variasi dari bahasa Tolaki dan kata *dan* variasi dari bahasa Buton. Dan kata *dan* bukan berarti menghubungkan suatu kalimat di mana dalam kalimat bahasa Indonesia dikatakan konjungsi antarkalimat, tetapi kata *dan* bagi masyarakat Buton adalah suatu ciri khas ketika berkomunikasi

dengan orang lain dalam berbahasa Indonesia. Secara garis besar bahwa ketiga data antara informan Tolaki, Muna dan Buton dalam berbahasa Indonesia menggunakan bahasa yang tidak formal dan pada situasi yang tidak formal pula. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi yang lebih penting adalah antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami dan dapat mengakrabkan suasana tetapi bila berbicara dalam situasi formal maka kata-kata dari variasi bahasa di atas tidak diperbolehkan menggunakan variasi bahasa tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam makalah tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur dalam percakapan sosiokultural Kota Kendari Sulawesi Tenggara yakni masyarakat Tolaki terdapat 9 bentuk implikatur yaitu kata *hae, ko, ji, pi, toh, nah, io, mi, dan katanya*, masyarakat **Buton** terdapat 2 bentuk implikatur yang ditemukan yaitu kata *padahalan*, dan kata *dan* sedangkan masyarakat **Muna** ada 4 bentuk implikatur yaitu kata *kunae, gara,bela* dan *pada*.

Saran

Adapaun saran dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Variasi bahasa dalam pelestarian budaya perlu dipertahankan dan diketahui pada generasi-generasi berikutnya.
2. Variasi bahasa hanya dapat dipakai dalam situasi tertentu dalam hal ini ketika berkomunikasi dalam situasi yang tidak formal maka perlu digunakan tetapi pada situasi yang tidak formal maka tidak perlu menggunakannya.

DAFTAR PUSTAK

- Gazdar, G. 1979. *Pragmatics: Implikature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Academic Press.
- Grice, H. P. 1991. *Logic and Conversation*. Dalam Davis, S. (Ed.). *Pragmatics: A Reader* (hlm. 305-315). New York: Oxford University Press.
- Leech, G. 1974. *Semantics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D Oka. 1993. Jakarta: Penerbit UI.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik: (Teori dan Pengajarannya)*. Jakarta.
- Tarigan, H. G. 1984. *Pengajaran Pragmatik*. Jakarta: PT Aneka Jaya.

**REPRESENTASI IDEOLOGI
DALAM HEADLINE PEMBERITAAN
HARIAN RADAR SULTENG**

Taqyuddin Bakri¹ dan Arum Pujiningtyas¹

¹Universitas Tadulako

taqyuddinbakri@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini terdapat tiga masalah, yaitu: (1) bagaimanakah representasi ideologi pada struktur makro berita dalam headline *Harian Radar Sulteng*? (2) Bagaimanakah representasi ideologi pada superstruktur berita dalam headline *Harian Radar Sulteng*? (3) Bagaimanakah representasi ideologi pada struktur mikro berita dalam headline *Harian Radar Sulteng*? Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan representasi ideologi pada struktur makro berita dalam headline *Harian Radar Sulteng*, (2) mendeskripsikan representasi ideologi pada superstruktur berita dalam headline *Harian Radar Sulteng*, dan (3) mendeskripsikan representasi ideologi pada struktur mikro berita dalam headline *Harian Radar Sulteng*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat yang dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu membaca, mengamati, dan menandai data. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasikan menurut tematik berita dan berdasarkan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro elemen semantik yang dikemukakan dalam teori Van Dijk. Analisis data penelitian menggunakan teknik reduksi data Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian dalam dua tematik berita, ditemukan empat berita sebagai sumber data. Selanjutnya, sejalan dengan tujuan penelitian, struktur makro dibentuk untuk mendukung tematik berita. Superstruktur dideskripsikan melalui subkategori situasi dan komentar. Sementara itu, struktur mikro elemen semantik diuraikan dengan latar, detail, dan maksud untuk mendukung tematik berita. Selanjutnya, ditemukan representasi ideologi bahwa *Radar Sulteng* berpihak terhadap kepentingan peningkatan mutu pendidikan, pemberantasan kejahatan narkoba, dan pelestarian budaya.

Kata kunci: ideologi, struktur makro, superstruktur, struktur mikro, *Radar Sulteng*

PENDAHULUAN

Wacana merupakan salah satu bidang kajian bahasa. Sebagai bidang kajian bahasa, wacana difokuskan terhadap hubungan satuan-satuan bahasa berupa kalimat yang membentuk satu kesatuan. Fokus kajian terhadap hubungan satuan bahasa itu merupakan ciri suatu wacana struktural.

Secara garis besar, ada tiga pandangan mengenai wacana, yaitu wacana struktural, wacana fungsional, dan wacana kritis (Jufri, 2008: 2-7). Wacana struktural, sebagaimana telah dijelaskan merupakan kajian yang difokuskan terhadap hubungan antarsatuan bahasa. Wacana fungsional menitikberatkan kajian terhadap penggunaan bahasa dan memfokuskan terhadap penggunaan ujaran sesuai konteks. Wacana kritis merupakan pandangan yang muncul untuk menyempurnakan pandangan struktural dan fungsional.

Berdasarkan ketiga pandangan mengenai wacana tersebut, wacana kritis memiliki keunikan untuk diteliti. Hal ini karena bahasa sebagai objek utama tidak dilihat berdasarkan struktur atau fungsi, melainkan dianalisis terhadap proses produksi bahasa. Berkenaan dengan hal itu, analisis wacana kritis dapat dilakukan dalam dua bentuk wacana, baik wacana lisan maupun wacana tulis. Untuk itu, dengan dua bentuk wacana, dipilih wacana tulis berupa teks untuk dianalisis berdasarkan wacana kritis. Teks yang dianalisis dapat berupa tulisan di berbagai tempat, salah satunya surat kabar.

Surat kabar dipilih karena produksi teks berupa berita di surat kabar tidak murni berdasarkan konsep jurnalistik semata, tetapi karena faktor ideologi yang melatarbelakanginya

(Muttaqin, 2011: 6). Ideologi merupakan salah satu konsep dalam analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto (2011: 13) hal ini karena produksi bahasa, baik teks maupun tuturan adalah bentuk dari praktik ideologi tertentu.

Surat kabar yang menjadi objek penelitian adalah *Harian Radar Sulteng*. *Harian Radar Sulteng* dipilih menjadi objek penelitian karena memiliki keunikan. Keunikan ini terlihat dalam pemberitaan yang aktual, lugas, logis, kritis, dan berimbang. Keunikan ini terlihat dalam pola pemberitaan di bagian *headline* harian yang bermotto “Medianya Orang Cerdas”. Dalam *headline* pemberitaan, *Harian Radar Sulteng* menyajikan berita yang aktual, faktual, dan memiliki isu kuat di masyarakat. Sementara itu, *headline* merupakan kategori berita utama yang memiliki nilai jurnalistik yang lebih dibandingkan berita lain. *Headline*, dalam kategori pemberitaan digolongkan sebagai berita utama. Penggolongan sebagai berita utama ini tentu didasarkan oleh berbagai hal, di antaranya: aktual, faktual, dan pengaruh terhadap pembaca.

Untuk menganalisis teks dalam surat kabar, digunakan model analisis teori van Dijk. Model analisis teori van Dijk ini tepat digunakan untuk menganalisis teks dibandingkan dengan model lain. Hal ini disebabkan oleh fokus dalam model analisis ini terhadap tiga bagian, yaitu: struktur struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Sobur, 2012: 73-74). Struktur makro merupakan cara pandang untuk melihat ideologi secara umum. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melihat tema atau topik yang dikemukakan dalam pemberitaan itu.

Lebih lanjut, superstruktur merupakan cara pandang untuk melihat struktur dan elemen wacana dalam teks berita itu disusun. Dalam kaitan ini, Sobur (2012: 76) menegaskan bahwa superstruktur adalah bentuk umum dari suatu teks. Struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari segi semantik berupa pemaknaan yang ditekankan dalam teks berita, sintaksis berupa cara penyusunan teks berita, dan stilistik yang berkenaan dengan pilihan kata yang digunakan.

Dalam penelitian ini, karena keterbatasan peneliti, struktur mikro yang dianalisis hanya pada bagian semantik. Dalam bagian semantik, makna lokal dapat dilihat dari elemen latar, detail, dan maksud. Berkenaan dengan itu, Eriyanto (2011: 238) mengemukakan bahwa informasi yang menguntungkan tersebut, tidak hanya ditampilkan secara berlebih, tetapi juga dengan detil yang lengkap, bahkan disertai dengan data-data. Detil yang lengkap ini merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak, bahkan dapat menggiring khalayak untuk mengikuti ideologinya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memutuskan akan melakukan penelitian tentang representasi ideologi dalam *headline* *Harian Radar Sulteng* agar dapat diketahui faktor yang mempengaruhi produksi pemberitaan sesuai analisis wacana kritis. Sehubungan dengan hal itu masalah dalam penelitian terbagi atas tiga, yaitu (1) Bagaimanakah representasi ideologi pada struktur makro berita dalam *headline* *Harian Radar Sulteng*? (2) Bagaimanakah representasi ideologi pada superstruktur berita dalam *headline* *Harian Radar Sulteng*? (3) Bagaimanakah representasi ideologi pada struktur mikro berita dalam *headline* *Harian Radar Sulteng*?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi ideologi pada struktur makro berita dalam *headline* *Harian Radar Sulteng*, mendeskripsikan representasi ideologi pada superstruktur berita dalam *headline* *Harian Radar Sulteng* dan mendeskripsikan representasi ideologi pada struktur mikro berita dalam *headline* *Harian Radar Sulteng*.

Ideologi menurut Sobur (2006: 211) merupakan suatu istilah yang sering dijumpai dalam kajian sosial, budaya, bahasa, dan komunikasi. Istilah ideologi mengacu pada studi tentang ide. Ideologi dapat diartikan sebagai cara berpikir seseorang atau golongan. Dapat pula dikatakan bahwa ideologi merupakan paham, teori, dan tujuan yang berpadu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 517). Konsep ideologi sebenarnya dipahami sebagai seperangkat ide atau pandangan yang tidak memiliki motivasi politik tertentu. Jadi, ideologi dalam konsep ini merupakan sesuatu yang netral terlepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik kepentingan individu maupun kepentingan golongan. Walaupun demikian, ideologi di pihak lain dipandang pula sebagai sesuatu yang tidak netral atau memihak.

Dalam perspektif semiotik dan linguistik, ideologi dipandang sebagai sebuah konsep yang strategis dalam analisis linguistik kritis (Sobur, 2006: 212). Dalam perspektif ini, berbagai

wujud linguistik seperti percakapan, teks, dan bentuk komunikasi baik yang bersifat interaksional maupun yang transaksional, dan sebagai dapat dipandang sebagai praktik ideologi, atau paling tidak merupakan representasi ideologi tertentu. Konsep ideologi secara historis menyatakan bahwa ideologi diperjuangkan dan dibangun oleh golongan penguasa yang mendominasi segala macam aktivitas kehidupan sosial. Tujuannya anatara lain adalah agar dominasi yang dibangun dan dikembangkan tersebut mendapat pengakuan dari kelompok sosial yang termarginalkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, kelompok dominan biasanya menanamkan kesadaran kepada khalayak bahwa sesuatu yang mereka lakukan benar adanya (Aminah, 2007: 39).

Konsep ideologi kelompok dominan menjadi efektif mempersuasi kelompok yang didominasi jika gagasan yang ditawarkan diterima sebagai suatu kebenaran. Kebenaran yang diterima itu menimbulkan kesadaran baru bagi kelompok yang didominasi sebagai suatu kewajaran. Kesadaran baru tersebut dipandang sebagai sebuah kesadaran yang oleh van Dijk disebut sebagai kesadaran palsu. Kesadaran palsu muncul sebagai akibat dari manipulasi fakta yang dilakukan oleh kelompok dominan.

Untuk menganalisis ideologi dalam wacana, digunakan model analisis yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Model analisis ini disebut juga sebagai kognisi sosial (Sobur, 2012: 73). Disebut kognisi sosial karena teori ini mengedepankan analisis wacana untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks yang tidak dapat dipisahkan dari kenyataan sosial yang terjadi. Dalam model analisis Van Dijk, diperkenalkan tiga struktur untuk menganalisis ideologi dalam wacana, yaitu: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Struktur makro merupakan bentuk untuk menganalisis makna umum dari suatu teks. Untuk memahami makna umum dari suatu teks ini, analisis harus dilakukan dengan melihat topik suatu teks. Sementara itu, superstruktur merupakan bentuk analisis untuk melihat kerangka teks. Kerangka teks ini penting untuk mengetahui ideologi dalam sebuah wacana. Dalam kerangka teks, terdapat struktur dan elemen wacana yang disusun secara utuh. Melalui kerangka teks ini, pendapat yang disusun dalam sebuah teks dapat diketahui berdasarkan skema yang ada. Struktur ketiga adalah struktur mikro. Struktur mikro ini menekankan analisis untuk mengetahui makna wacana dengan melakukan analisis terhadap kata, kalimat, proposisi, dan parafrase yang digunakan. Dalam struktur mikro ini juga dapat diketahui gaya bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan ideologi dalam wacana di media massa.

Tematik

Tematik merupakan uraian umum dari suatu teks. Uraian ini menjelaskan isi suatu teks secara utuh. Tematik ini merupakan bentuk untuk menganalisis struktur makro suatu teks. Eriyanto (2011: 229) mengemukakan bahwa tematik merupakan gambaran umum dari suatu teks. Hal ini berarti bahwa tematik dapat juga disebut sebagai gagasan inti yang utama dalam suatu teks.

Gagasan inti tersebut dikenal juga dengan istilah topik. Kridalaksana (2008: 1726) mendefinisikan bahwa topik merupakan inti dari suatu pembahasan dalam karangan. Oleh Kuntoro (2008: 47), topik menunjukkan hal yang ingin disampaikan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sobur (2012: 75) bahwa topik merupakan bagian informasi penting dari suatu wacana dan memiliki peran sebagai pembentuk kesadaran sosial. Disebut memiliki peran sebagai pembentuk kesadaran sosial karena topik merangkum keseluruhan isi suatu teks yang di dalamnya mengandung berbagai unsur, termasuk ideologi. Melalui topik ini, dapat diketahui masalah dan tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan itu.

Skematik

Dalam teori van Dijk, skematik termasuk ke dalam superstruktur (Eriyanto, 2011: 231-232; Sobur, 2012: 76). Skematik ini menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Sebagai bentuk umum dari suatu teks, bentuk wacananya disusun dengan sejumlah pembagian, yaitu: pendahuluan, isi, dan kesimpulan.

Berkenaan dengan hal tersebut, skematik dapat dikategorikan sebagai strategi dari penulis teks untuk menyajikan makna umum dari suatu teks. Hal ini berarti, penulis teks memiliki kebebasan untuk menyampaikan informasi penting, baik di awal tulisan maupun di akhir tulisan. Hal ini senada dengan pendapat Sobur (2012: 76) bahwa struktur skematik memberikan tekanan untuk mendahulukan suatu bagian sebagai strategi untuk menyampaikan atau menyembunyikan suatu informasi penting. Pemilihan untuk mendahulukan suatu bagian dibandingkan bagian lain ini berkaitan dengan skema penulisan berita.

Oleh van Dijk (dalam Eriyanto, 2011: 232) skema penulisan berita dibagi ke dalam dua skema, yaitu: *summary* dan *story*. *Summary* pada umumnya ditandai dengan dua elemen, yaitu judul dan *lead* atau teras berita. Judul merupakan representasi dari topik yang ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Penulisan judul berita harus dibuat menarik agar memancing pembaca untuk memperhatikan dan membaca berita itu (Chaer, 2010: 20).

Semantik

Semantik dikategorikan sebagai salah satu bagian dari mikro struktur. Dalam menganalisis ideologi dalam wacana, bagian ini penting karena dapat mendeskripsikan makna yang ada dalam struktur teks.

Berkenaan dengan hal tersebut, semantik yang dimaksud dalam analisis wacana merupakan makna kata yang berkaitan dengan praktik yang ingin dikomunikasikan. Praktik yang dikomunikasikan ini dilihat sebagai strategi yang diungkapkan melalui kata-kata. Lebih lanjut, van Dijk (dalam Sobur, 2012: 78) menyatakan bahwa semantik dikategorikan sebagai makna lokal. Pengkategorian semantik sebagai makna lokal ini menegaskan bahwa semantik merupakan makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, dan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu teks. Hal ini berarti bahwa selain mendefinisikan bagian penting dari struktur wacana, semantik juga menggiring ke arah tertentu dari suatu peristiwa (Sobur, 2012: 78).

Sehubungan dengan hal tersebut, sebuah ideologi dalam wacana dapat diketahui dengan memaknai aspek semantik ini. Hal ini berkaitan langsung dengan strategi yang diusung. Sobur (2012: 78) menegaskan bahwa strategi dalam semantik selalu dimaksudkan untuk mencitrakan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, dan mencitrakan orang lain atau kelompok lain secara negatif. Untuk mendeskripsikan citra positif, teks wacana ditulis dengan detail yang besar, eksplisit, langsung dan jelas. Sementara itu, jika ada citra positif kelompok lain, hanya ditulis dengan detail pendek, implisit, dan samar-samar.

Berkenaan dengan elemen dalam aspek semantik, Eriyanto (2011: 228) membaginya ke dalam lima bagian, yaitu (1) latar, (2) detil, (3) maksud, dan (4) praanggapan. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Dalam penulisan berita, wartawan dapat menentukan latar belakang atas suatu peristiwa. Latar ini juga menentukan arah pandangan khalayak akan diarahkan. Sobur (2012: 79) menegaskan bahwa latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Melalui latar, cerminan ideologi penulis berita atau media massa dapat diketahui.

Berkenaan dengan latar tersebut, Eriyanto (2011: 236) mengemukakan bahwa penulisan latar sangat bergantung dari kepentingan di balik pemberitaan itu. Artinya, wartawan selaku penulis berita dapat menyajikan latar belakang, dan sebaliknya dapat juga tidak.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya bersifat deskriptif, karena menggunakan rangkaian kata-kata (bahasa) serta memiliki makna. Hal itu sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) yang menyatakan metode kualitatif adalah suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan pendapat Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007:157) yang menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Latief (2010:65) juga mengungkapkan bahwa penelitian ini mencoba memahami proses peristiwa yang diteliti

sehingga menghasilkan pemahaman tentang makna, konsep, defnisi, ciri, metafora, simbol, atau deskripsi tentang hal yang diteliti.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang membutuhkan data tertulis atau pun lisan dari masyarakat pemakai bahasa. Penelitian ini menggunakan data tertulis yang terdapat dalam wacana di media massa, hal-hal yang diamati adalah ideologi yang terdapat dalam wacana, baik secara umum, maupun yang berkenaan secara substantif.

Adapun sumber data penelitian ini adalah teks berita politik yang memiliki ideologi di *Harian Radar Sulteng*. Data yang diambil merupakan pemberitaan tentang pelaksanaan eksekusi mati dua warga negara Australia yang terbit pada 6 dan 7 Maret 2015, permasalahan SD DDI Ujuna yang kekurangan mobiler yang terbit pada 3 dan 7 April 2015, dan dukungan pelestarian budaya yang terbit pada 12 April 2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak. Teknik simak adalah suatu kegiatan menyimak data baik secara lisan maupun tulisan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Mahsun (2007:92) metode simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Sehubungan dengan itu, teknik simak memiliki teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan menggunakan alat tulis untuk mencatat data yang mengandung nilai ideologi, baik berupa kata, frase, klausa, bahkan kalimat di dalam sumber data yakni surat kabar. Selanjutnya, data yang terkumpul akan diklasifikasikan berdasarkan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro agar lebih mudah dalam mengolah datanya saat dianalisis.

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yang telah dikumpulkan. Dalam teknik ini, digunakan model analisis Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012: 129) menyatakan bahwa ada tiga macam kegiatan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Emzir, 2012: 129). Dalam mereduksi data penelitian ini, teknik yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data tentang wacana pemberitaan yang telah dikumpulkan dari *Harian Radar Sulteng*. Data yang telah terkumpul itu dipilih dan difokuskan terhadap data yang memiliki nilai ideologi. Data itu kemudian disusun dan diidentifikasi berdasarkan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang terdapat dalam teks wacana berita.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dan dipilih dimasukkan ke dalam model data. Dalam model data ini, data akan disusun secara berurut menurut urutan waktu dan model yang dianalisis. Setelah itu, data yang telah tersusun itu dianalisis lebih lanjut untuk melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, data telah terbagi berdasarkan struktur yang merepresentasikan ideologi dalam *Harian Radar Sulteng*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan tiga tematik data dari *Harian Radar Sulteng*. Data itu diperoleh dan dikumpulkan pada 6 Maret 2015, 7 Maret 2015, 3 April 2015, 7 April 2015, dan 12 April 2015. Selanjutnya, dari tiga tematik sumber data itu diperoleh lima berita yang didapatkan dari *headline* *Harian Radar Sulteng*.

Selanjutnya, dari lima data tersebut, ditemukan tiga ideologi, yaitu keberpihakan *Harian Radar Sulteng* terhadap dunia pendidikan, dukungan untuk pemberantasan kejahatan narkoba, dan perhatian terhadap pelestarian. Ideologi itu didapatkan setelah dianalisis melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada elemen semantik.

Pembahasan

Representasi Ideologi pada Struktur Makro dalam *Headline* *Harian Radar Sulteng*

“Indonesia Diminta Segera Tetapkan Tanggal Eksekusi” (*Radar Sulteng*, 7 Maret 2015)

Judul berita ini berkenaan dengan tematik kebijakan politik luar negeri Indonesia. Dalam kaitan ini, berita ini dikategorikan sebagai berita politik dan hukum. Dikatakan berita politik karena berita ini membahas tentang kebijakan antarpemimpin negara, dalam hal ini Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Australia. Sementara itu, dikatakan sebagai berita hukum karena mendeskripsikan mengenai proses hukum terhadap dua terpidana mati kasus narkoba.

Dalam tematik berita itu, dibuat judul berita “Indonesia Diminta Segera Tetapkan Tanggal Eksekusi”. Judul ini merepresentasikan sikap dukungan kepada Pemerintah Indonesia agar segera menetapkan waktu yang pasti untuk mengeksekusi terpidana mati kasus narkoba. Melalui judul ini, Pemerintah Indonesia diminta agar tidak terpengaruh dengan upaya lobi yang dilakukan oleh Pemerintah Australia. Selain itu, Pemerintah Indonesia diharapkan memiliki sikap tegas dengan segera menetapkan waktu eksekusi. Jika waktu eksekusi telah ditentukan, masyarakat dapat segera mengetahui secara pasti pelaksanaan eksekusi mati terpidana kasus narkoba, serta Pemerintah Australia tidak lagi memiliki kesempatan untuk melakukan lobi agar Pemerintah Indonesia tidak mengeksekusi dua warga negaranya yang terbukti menyelundupkan narkoba di Indonesia.

Representasi Ideologi pada Superstruktur dalam *Headline* Harian Radar Sulteng

“Indonesia Diminta Tetapkan Tanggal Eksekusi” (Radar Sulteng, 7 Maret 2015)

Berita ini terdiri atas dua elemen skematik, yaitu *summary* dan *story*. *Summary* merupakan elemen yang mengkaji penulisan judul dan teras berita. Pengkajian judul dan teras berita ini untuk mendeskripsikan makna di balik penulisan judul dan teras berita itu.

Berkenaan dengan itu, judul berita “Indonesia Diminta Segera Tetapkan Tanggal Eksekusi” memiliki makna dukungan kepada Pemerintah Indonesia agar segera menetapkan waktu pelaksanaan eksekusi terhadap terpidana mati kasus narkoba. Penetapan waktu eksekusi itu penting karena dapat membuktikan ketegasan Pemerintah Indonesia dalam upaya pemberantasan kejahatan narkoba. Adanya penetapan waktu eksekusi juga dapat menutup peluang Pemerintah Australia untuk melakukan permohonan penundaan maupun pembatalan waktu eksekusi.

Penegasan dalam judul itu didukung pula oleh teras berita sebagai bagian dari *summary*, yaitu:

1. *Rencana eksekusi mati akhirnya mencapai antiklimaks dengan penundaan yang tak jelas dari pemerintah. Hal tersebut diakui bisa menjadi sisi lemah bagi pemerintah Indonesia. Meski pemerintah Indonesia menyanggah semua penawaran Australia, publik dinilai semakin berpihak kepada duo Bali Nine.*

Teras berita itu dimulai dengan pernyataan bahwa rencana penundaan eksekusi mati mencapai antiklimaks akibat penundaan yang tidak jelas dari Pemerintah Indonesia. Kalimat kesatu ini bermakna bahwa sebelumnya rencana eksekusi mati diharapkan dapat segera dilaksanakan. Hal itu karena sikap tegas Pemerintah Indonesia yang menolak usulan pertukaran narapidana dengan Pemerintah Australia. Namun, harapan itu tidak terwujud karena sikap tidak jelas yang ditunjukkan oleh Pemerintah Indonesia. Tidak terwujudnya harapan itu diibaratkan sebagai antiklimaks dalam deskripsi berita. Berkenaan dengan itu, antiklimaks memiliki makna menurunnya suatu nilai sampai pada taraf yang paling tidak berarti, dan sangat berlawanan dengan kemajuan yang pernah dicapai (Kridalaksana, 2008: 77).

Selanjutnya, pada bagian *story*, skema berita dibuat dengan mendeskripsikan hasil wawancara dengan Menteri Luar Negeri, Retno L. P. Marsudi. Dalam deskripsi berita hasil wawancara dengan Menteri Luar Negeri, dijelaskan bahwa Pemerintah Indonesia telah menolak tawaran Pemerintah Australia untuk melakukan penukaran narapidana. Lebih lanjut, wartawan juga mendeskripsikan tentang inti pembicaraan antara Menteri Luar Negeri Indonesia dengan Menteri Luar Negeri Australia.

Selain itu, wartawan juga mendeskripsikan wawancara dengan Ketua Komisi I Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Mahfudz Siddiq. Komisi I merupakan alat kelengkapan dewan DPR

yang memiliki ruang lingkup tugas dan tanggungjawab di bidang pertahanan, luar negeri, komunikasi dan informatika, dan intelijen (<http://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Komisi-I> diakses pada Minggu, 14 Juni 2015, pukul 12.32 wita). Oleh karena itu, sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawab, wartawan mewawancarai Ketua Komisi I DPR terkait tanggapan terhadap tematik pemberitaan ini.

Berkenaan dengan itu, wartawan mendeskripsikan bahwa Ketua Komisi I DPR mendukung sikap tegas Pemerintah Indonesia terkait dengan eksekusi mati terpidana kasus narkoba. Namun, Ketua Komisi I DPR berkomentar agar Pemerintah Indonesia dapat segera menetapkan waktu pelaksanaan eksekusi agar Pemerintah Australia tidak lagi melakukan upaya penyelamatan terhadap dua warga negaranya. Deskripsi itu terdapat dalam paragraf ketujuh, yaitu

2. *“Memang dibutuhkan adanya kepastian kapan eksekusi akan dilakukan. Sepanjang tidak pasti pemerintah Australia akan terus melakukan upaya-upaya tersebut. Langkah ini kalau dilihat dari perspektif berbeda memang wajar. Sebuah pemerintah ingin melindungi warga negaranya. Jadi, kalau diperpanjang Indonesia akan tertekan,” ungkapnya.*

Selanjutnya, wartawan melanjutkan skema berita dengan mendeskripsikan hasil wawancara dengan Guru Besar Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung, Teuku Rezasyah. Wartawan mewawancarai Teuku Rezasyah karena kompetensi keilmuan Teuku Rezasyah di bidang Hubungan Internasional. Hal ini sejalan dengan tematik berita yang berkenaan dengan cara Pemerintah Indonesia mengelola isu internasional antarnegara. Dalam berita itu, wartawan mendeskripsikan bahwa Teuku Rezasyah mengemukakan bahwa Pemerintah Indonesia sedang tertekan akibat banyaknya pemberitaan yang berpihak kepada Pemerintah Australia. Akibatnya, Pemerintah Indonesia dicitrakan sebagai negara yang tidak memiliki rasa kemanusiaan karena akan mengeksekusi dua terpidana warga negara Australia yang telah menjadi pendeta dan seniman.

Teuku Rezasyah juga dideskripsikan menyoroti sikap Australia yang menerapkan standar ganda. Dikatakan standar ganda karena Pemerintah Australia mengecah vonis mati yang dijatuhkan kepada dua warga negaranya yang terbukti menyelundupkan narkoba. Sementara itu, pada 2008 lalu, Pemerintah Australia mendukung penuh vonis dan eksekusi mati terhadap Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Gufuran, terpidana kasus terorisme Bom Bali.

Oleh karena itu, dalam menghadapi manuver Pemerintah Australia, Teuku Rezasyah menyarankan kepada Pemerintah Indonesia agar lebih terbuka dalam menyampaikan langkah-langkah diplomatis sehingga tidak muncul kecurigaan dari rakyat Indonesia bahwa Pemerintah Indonesia tidak bersikap tegas. Wartawan juga menuliskan dukungan dari Teuku Rezasyah agar Pemerintah Indonesia segera menetapkan waktu pelaksanaan eksekusi agar Pemerintah Australia tidak lagi bermanuver untuk membatalkan pelaksanaan eksekusi mati terpidana kasus narkoba itu.

Pada akhir berita, wartawan mendeskripsikan pernyataan Menteri Luar Negeri Australia yang akan terus melakukan lobi agar eksekusi mati terhadap dua warga negaranya dapat dibatalkan. Dalam deskripsi berita itu, dideskripsikan bahwa Menteri Luar Negeri Australia tidak hanya akan melakukan lobi, tetapi akan mengembangkan isu dugaan suap terhadap hakim yang menyidangkan Andrew Chan dan Myuran Sukumaran di PN Bali. Melalui pendeskripsian ini, wartawan menyampaikan kepada pembaca bahwa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Australia tidak hanya melobi pertukaran narapidana, tetapi juga memanfaatkan celah hukum yang ada.

Berkenaan dengan itu, penyusunan skematik ini menguraikan secara rinci agar Pemerintah Indonesia segera mengumumkan waktu pelaksanaan eksekusi sebagai bentuk ketegasan. Dalam deskripsi berita, wartawan mewawancarai Menteri Luar Negeri sebagai bagian dari Pemerintah Indonesia. Oleh Menteri Luar Negeri ditegaskan bahwa eksekusi tetap akan dilaksanakan karena Pemerintah Indonesia telah menolak usulan pertukaran narapidana, tetapi tidak disampaikan waktu pelaksanaan eksekusi. Sementara itu, Komisi I DPR juga

mendukung Pemerintah Indonesia agar bersikap tegas untuk segera mengumumkan waktu pelaksanaan eksekusi.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Guru Besar Hubungan Internasional Unpad. Ketegasan Pemerintah Indonesia agar segera menentukan waktu pelaksanaan eksekusi diharapkan dapat menutup peluang Pemerintah Australia untuk terus bermanuver dalam upaya menggagalkan pelaksanaan eksekusi mati terhadap dua warga negaranya.

Representasi Ideologi pada Struktur Mikro dalam *Headline* Harian Radar Sulteng

“Indonesia Tolak Usul Barter Narapidana Australia” (Radar Sulteng, 6 Maret 2015)

Latar merupakan bagian dari elemen semantik. Latar adalah cara yang digunakan oleh wartawan dalam menulis berita untuk menentukan pandangan pembaca diarahkan sesuai dengan ideologi yang dianutnya. Berkenaan dengan itu, dalam berita ini, wartawan menampilkan latar pada teras berita, yaitu

1. *Australia terus berupaya menyelamatkan dua warga negaranya dari eksekusi mati di Indonesia. Yang terbaru, Menteri Luar Negeri Australia Julie Bishop mengusulkan pertukaran atau barter narapidana Indonesia di Australia dengan duo Bali Nine, Andrew Chan dan Myuran Sukumaran.*

Dalam teras berita itu, wartawan tidak langsung menjelaskan mengenai judul berita “Indonesia Tolak Usul Barter Narapidana Australia”. Wartawan mengawali berita dengan mendeskripsikan upaya penyelamatan dua warga negaranya dari eksekusi mati di Indonesia. Latar yang muncul dalam berita itu adalah dalam melakukan upaya penyelamatan, Menteri Luar Negeri Australia mengusulkan pertukaran narapidana antara Indonesia dengan Australia. Kalimat kedua dalam teras berita merupakan uraian untuk menjelaskan latar tentang upaya penyelamatan oleh Pemerintah Australia.

Melalui latar yang dideskripsikan itu, wartawan mengarahkan cara pandang pembaca bahwa Pemerintah Australia terus membela dua warga negaranya yang telah terbukti secara hukum melakukan kejahatan narkoba di Indonesia. Cara pandang pembaca juga diarahkan bahwa Pemerintah Australia tidak menghormati kedaulatan hukum di Indonesia karena terus berupaya menyelamatkan dua warga negaranya yang terbukti menyelundupkan narkoba ke Indonesia. Selain itu, wartawan juga membentuk cara pandang pembaca bahwa Pemerintah Australia tidak memandang secara serius kejahatan narkoba dan akibat yang muncul dari penyalahgunaan narkoba itu.

Elemen semantik berikutnya adalah detail. Detail merupakan strategi wartawan menampilkan kontrol informasi dalam berita yang ditulis untuk mengekspresikan ideologi atau cara pandang yang dianutnya. Informasi yang sejalan dengan ideologi, akan ditulis dengan detail. Dalam berita ini, wartawan mendeskripsikan secara detail tentang sikap Pemerintah Indonesia yang menolak usulan Pemerintah Australia untuk melakukan pertukaran narapidana. Bagian detail itu terdapat dalam penggalan paragraf ketiga, yaitu

2. *Menurut Jokowi, semua pihak harus memandang persoalan hukuman mati terpidana narkoba dengan jernih. Dia meminta, jangan hanya fokus pada narapidana yang akan dieksekusi, namun juga harus melihat jutaan korban yang meninggal sia-sia akibat narkoba.*

Wartawan mendeskripsikan paragraf ketiga secara detail untuk mendukung pernyataan Presiden Joko Widodo pada awal kalimat. Pada kalimat kesatu diuraikan bahwa Presiden Joko Widodo menginginkan agar semua pihak memandang persoalan hukuman mati dengan jernih. Untuk itu, pada kalimat kedua secara implisit ditekankan bahwa Pemerintah Australia jangan hanya fokus untuk menyelamatkan narapidana yang akan dieksekusi, karena pada terpidana itu bukan korban, melainkan pelaku. Oleh karena itu, ditegaskan agar Pemerintah Australia juga

harus melihat fakta bahwa ada jutaan warga Indonesia yang meninggal dunia akibat penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya, bagian detail terdapat pada paragraf ketujuh, yaitu

3. *Menurut Ryamizard, jika memang ada warga negara Indonesia yang terancam hukuman mati di Australia karena kasus narkoba, maka pemerintah akan menghormati keputusan Australia. Demikian juga sebaliknya, jika ada warga negara Australia yang akan dihukum mati di Indonesia karena kasus narkoba, mestinya pemerintah Australia juga menghormati.*

Dalam paragraf ketujuh, wartawan menguraikan tentang pernyataan Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu. Maksud dari pernyataan pada paragraf ketujuh, Menteri Pertahanan meminta agar Pemerintah Australia dapat menghormati keputusan Pemerintah Indonesia yang akan mengeksekusi dua warga negara Australia yang merupakan terpidana kasus narkoba. Secara eksplisit diuraikan bahwa Pemerintah Indonesia juga akan menghormati keputusan Pemerintah Australia jika ada warga negara Indonesia yang dihukum di Australia.

Hal itu berarti bahwa Pemerintah Indonesia memiliki kesadaran untuk menghormati kedaulatan hukum negara lain dibandingkan dengan Pemerintah Australia. Bagian detail berikutnya terdapat dalam paragraf kesembilan, yaitu

4. *Mantan Kepala Staf TNI Angkatan Darat itu mengatakan, saat ini ada 4 juta lebih warga negara Indonesia yang terjerat dan menjadi pecandu narkoba sehingga harus direhabilitasi. Dari jumlah tersebut, ada 1,2 orang pecandu yang sulit untuk direhabilitasi karena sudah parah, sehingga tinggal menunggu ajal. "Yang buat (menyebabkan, Red) siapa? Orang-orang ini (mafia narkoba, Red), jadi pantas dihukum mati," tegasnya.*

Dalam paragraf kesembilan, wartawan mendeskripsikan pernyataan Menteri Pertahanan bahwa keputusan Pemerintah Indonesia untuk menghukum mati dua warga negara Australia yang terbukti menyelundupkan narkoba adalah tepat. Secara detail diuraikan bahwa saat ini ada empat juta warga negara Indonesia yang menjadi pecandu narkoba, dan 1,2 juta orang di antaranya tidak dapat disembuhkan lagi.

Berkenaan dengan itu, melalui bagian detail wartawan menyampaikan kepada pembaca bahwa telah banyak korban akibat penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, keputusan Pemerintah Indonesia untuk mengukumi mati narapidana kasus narkoba harus didukung agar dapat menimbulkan efek jera bagi pengedar narkoba lainnya.

Sehubungan dengan itu, dalam berita ini ditampilkan detail berita tentang sikap tegas Pemerintah Indonesia untuk tetap mengeksekusi mati para terpidana kasus narkoba. Melalui pendetailan berita, wartawan menyampaikan kepada pembaca bahwa Pemerintah Australia telah mencampuri kedaulatan hukum di Indonesia. Selain itu, wartawan juga menekankan bahwa telah banyak korban akibat penyalahgunaan narkoba, bahkan ada korban yang tidak dapat direhabilitasi lagi. Secara implisit, pembaca diberitahu bahwa pengedar narkoba merupakan pelaku utama yang telah menyebabkan jutaan korban warga negara Indonesia akibat penyalahgunaan narkoba sehingga keputusan Pemerintah Indonesia untuk mengeksekusi mati terpidana kasus narkoba patut didukung.

Bagian berikutnya adalah maksud. Maksud merupakan bagian dari elemen semantik yang membahas bahwa informasi yang sesuai menguntungkan akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Berkenaan dengan itu, dalam berita ini, wartawan menguraikan secara eksplisit tentang pernyataan Presiden Joko Widodo yang melakukan penolakan terhadap upaya Pemerintah Australia untuk melakukan pertukaran narapidana. Uraian secara eksplisit itu terdapat dalam paragraf kedua, yaitu

5. *Namun, usul itu ditolak mentah-mentah oleh pemerintah Indonesia. Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengatakan, Indonesia berkomitmen untuk menjaga hubungan baik dengan Australia. Namun, kedua belah pihak harus menghormati kedaulatan hukum dan kedaulatan politik masing-masing negara, termasuk keputusan Indonesia untuk mengeksekusi terpidana kasus narkoba.*

Dalam paragraf kedua, diuraikan bahwa Pemerintah Indonesia menolak usulan Pemerintah Australia untuk melakukan pertukaran narapidana. Meskipun begitu, dideskripsikan bahwa Pemerintah Indonesia tetap berkomitmen untuk menjaga hubungan baik dengan Pemerintah Australia. Oleh karena itu, agar hubungan baik itu tetap terjalin, Pemerintah Indonesia meminta kepada Pemerintah Australia agar menghormati kedaulatan hukum dan kedaulatan politik di Indonesia. Hal itu berarti bahwa keputusan Pemerintah Indonesia untuk mengeksekusi terpidana kasus narkoba tidak dapat dicampuri dan dibatalkan oleh Pemerintah Australia karena merupakan bagian dari kedaulatan hukum di Indonesia.

Berdasarkan hal itu, deskripsi berita pada paragraf kedua itu ditulis secara eksplisit. Hal itu agar pembaca dapat langsung mengetahui informasi yang ada dalam berita. Informasi yang dimaksud adalah sikap tegas Pemerintah Indonesia yang menolak usulan Pemerintah Australia untuk melakukan pertukaran narapidana. selain itu, pembaca juga disajikan informasi bahwa upaya Pemerintah Australia itu salah karena tidak menghormati kedaulatan hukum di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap struktur makro, superstruktur, struktur mikro, dan representasi ideologi yang terdapat dalam *Harian Radar Sulteng* pada edisi 6 Maret 2015, 7 Maret 2015, 3 April 2015, 7 April 2015, dan 12 April 2015 termuat kesimpulan sebagai berikut.

Kesatu, representasi struktur makro. Wartawan mendeskripsikan makna global dari lima judul dalam tiga tematik pemberitaan itu. Pendeskripsian makna global itu untuk meyakinkan pembaca tentang judul yang ditulis. Dalam pendeskripsian judul pada tiga tematik itu, wartawan mendeskripsikan judul untuk merepresentasikan ideologi sejalan dengan tematik pemberitaan.

Kedua, representasi superstruktur. Wartawan mendeskripsikan bagian superstruktur sebagai bagian yang terpadu. Hal yang diuraikan dalam *summary*, dalam judul dan teras berita juga didukung oleh *story* berupa subkategori situasi dan komentar. Subkategori situasi yang dideskripsikan mendukung elemen *summary* berupa teras berita. Selanjutnya, dalam subkategori komentar, wartawan menampilkan komentar dari narasumber yang relevan dengan judul dan tematik pemberitaan.

Ketiga, representasi struktur mikro. Dalam representasi struktur mikro ini, wartawan mendeskripsikan latar secara jelas untuk menegaskan ideologi yang dianut sesuai dengan tematik pemberitaan. Hal yang sama juga dilakukan dalam pendeskripsian bagian detail. Bagian detail dideskripsikan berupa uraian yang panjang untuk mendukung situasi dan komentar dari narasumber yang relevan dan sejalan dengan ideologi, dan hanya menguraikan secara singkat tentang situasi dan komentar dari pihak yang tidak sejalan dengan ideologi yang dianut. Sementara itu dalam bagian maksud, wartawan mendeskripsikan secara eksplisit pemberitaan untuk mendukung ideologi yang dianut. Namun, dalam tematik tentang budaya, wartawan tidak mendeskripsikan maksud pada bagian berita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, peneliti mengemukakan rekomendasi berikut, yaitu (1) penelitian tentang ideologi dalam pemberitaan *Harian Radar Sulteng* dapat dilanjutkan oleh penelitian lain agar lebih tuntas dalam menganalisis tiga struktur, yaitu: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, (2) penelitian mengenai ideologi ini juga dapat dilakukan di media massa lain, maupun kolaborasi dua atau lebih media massa untuk membandingkan ideologi antarmedia dalam tematik yang sama. Penelitian tentang ideologi juga dapat dilakukan terhadap pemberitaan di media elektronik, pidato pejabat, maupun kampanye politik, dan (3) penelitian ini hanya sebatas pada struktur teks. Sementara itu, berkenaan dengan kognisi sosial belum dilakukan karena keterbatasan peneliti. Untuk itu, diharapkan ada penelitian selanjutnya yang membahas sampai pada tataran kognisi sosial berupa wawancara mendalam dengan wartawan, redaktur, dan pemilik media untuk mengupas tuntas tentang ideologi media massa itu.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Muttaqin, Ahmad. 2011. Ideologi dan Keberpihakan Media Massa. *Jurnal Komunika STAIN Purwokerto* 5 (2): 185-198.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aminah, Siti. 2007. Politik Media, Demokrasi dan Media Politik. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 19 (3): 35-46.
- Kuntoro. 2008. Analisis Wacana Kritis (Teori Van Dijk dalam Kajian Teks Media Massa). *Leksika* 2 (2): 45-55.
- Latief, Mohammad Adnan. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: UM Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

RIWAYAT HIDUP/CURRICULUM VITAE

Nama/Complete Name : TAQYUDDIN BAKRI, S.Pd., M.Pd.

Institusi/Institution : Universitas Tadulako

Pendidikan/Education :

1. S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tadulako (2012)
2. S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, PPs, Universitas Tadulako (2015)

Minat Penelitian/Research Interests :

1. Linguistik
2. Analisis Wacana Kritis
3. Pembelajaran Bahasa

RIWAYAT HIDUP/CURRICULUM VITAE

Nama/Complete Name : ARUM PUJININGTYAS, S.Pd., M.Pd.

Institusi/Institution : Universitas Tadulako

Pendidikan/Education :

1. S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tadulako (2012)
2. S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, PPs, Universitas Tadulako (2015)

Minat Penelitian/Research Interests :

1. Wacana Kritis
2. Linguistik
3. Pembelajaran Bahasa

KONSTRUKSI PENAMAAN BERMAKNA DOA DALAM BAHASA SUNDA

Tatang Suparman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
tatang.suparman@unpad.ac.id

ABSTRAK

Makalah hasil penelitian ini berjudul “Konstruksi Penamaan Bermakna Doa dalam Bahasa Sunda”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi penamaan dalam bahasa Sunda serta hubungan satuan katanya yang secara implisit memiliki makna doa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni metode yang bersifat deskriptif –analitis, sebuah metode yang mendeskripsikan data apa adanya. Peneliti memulai dari data dengan memanfaatkan teori yang ada sebagai alat penjelas. Data diklasifikasi secara alfabetis berdasarkan kesamaan jenis atau ciri lain untuk dianalisis konstruksi nama dan makna hubungan satuan katanya. Teknik yang digunakan adalah teknik catat pada data sumber dan wawancara langsung yang diperlukan dengan informan. Sumber data diambil dari buku telepon (2013) yang memuat nama-nama Sunda yang bertempat tinggal di daerah Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi penamaan dalam bahasa Sunda terdiri dari (nama diri, nama diri+nama famili, nama diri+nama panjang); berdasarkan jumlah suku kata: nama terdiri dari (1—7 suku kata); berdasarkan bunyi bahasa nama diri+nama panjang: (bersuku kata awal sama dengan suku kata akhir , bersuku kata awal sama dengan suku kata awal, suku kata akhir sama dengan suku kata awal, suku kata akhir sama dengan suku kata akhir); berdasarkan pola varian nama: (vv menjadi vvk); berdasarkan makna doa: berasal dari Sunda asli dan pengaruh Islam. Makna doa nama-nama Sunda meliputi makna permintaan, harapan, dan cita-cita. Nama-nama tersebut ada yang merupakan nama Sunda asli dan nama yang dipengaruhi asing (Islam).

Kata-kata Kunci: konstruksi penamaan, Sunda, makna doa

PENDAHULUAN

Sebuah ungkapan mengenai *arti nama* sering dilontarkan oleh para pembicara dalam sebuah diskusi atau acara terutama yang bertema seni, sastra, dan budaya. Ungkapan tersebut banyak disukai orang dan ditiru-ulang karena yang melontarkan ungkapan tersebut adalah seorang penyair dunia, yakni Shakespear. Isi ungkapan itu adalah “Apalah arti sebuah nama“. Ungkapan itu ditafsirkan bahwa Shakespear menisbikan arti nama yang seolah tidak ada keterkaitan antara nama terhadap objek yang dinamai.

Berbeda dengan pendapat Shakespear dalam hal penamaan ini, Plato (429—348) mengemukakan bahwa ada hubungan hayati antara nama dan benda. Namun ia mempertanyakan apakah pemberian nama kepada benda didasarkan pada pemberian sewenang-wenang atau atas perjanjian; apakah penamaan itu didasarkan pada faktor kesukarelaan atau persetujuan dari semua golongan (Pateda:89).

Pertanyaan yang dikemukakan Plato mengenai apakah pemberian nama kepada benda didasarkan pada pemberian sewenang-wenang atau atas perjanjian ditanggapi oleh Aristoteles (384—322SM), murid Plato. Beliau menegaskan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian,

konvensi. Maksud konvensi di sini tidak berarti adanya sebuah sidang yang dihadiri masyarakat untuk mengesahkan sebuah nama. Nama seseorang yang berasal dari masyarakat, misalnya seorang tokoh, penulis, pengarang dipopulerkan melalui panggilan dalam berkomunikasi sehari-hari. Itulah menjadi sebuah konvensi.

Dalam masyarakat Sunda, Prabu Siliwangi merupakan representasi nama dalam budaya Sunda yang menggambarkan kemuliaan nilai-nilai budaya Sunda yang adiluhung. Kemuliaan Prabu Siliwangi tecermin dari begitu mencerapnya nama ini dalam kehidupan masyarakat Sunda, yang direpresentasikan dengan penggunaan berbagai simbol masa kini, misalnya nama Komando Daerah Jawa Barat yang dinamai Kodam Siliwangi, atau di bidang olahraga ada nama Lapangan Sepak Bola Siliwangi, sebuah tempat di Bandung (Babakan Siliwangi), dan takkalah pentingnya dalam ranah pendidikan ada nama Universitas Siliwangi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sunda secara umum masih memegang teguh sistem nilai, tradisi, dan seni budaya yang diwarisi dari para leluhur, termasuk dalam hal penamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan korelasi penamaan dengan makna yang terkandung dalam nama-nama tersebut dalam bahasa Sunda, khususnya kata-kata yang mengandung makna doa.

Sebagaimana kita ketahui, masyarakat Sunda mengalami proses akulturasi budaya yang cukup intens dilihat dari frekuensinya. Mengenai hal tersebut, dijelaskan Ekadjati sebagai berikut.

Ditinjau dari sudut pengaruh kebudayaan luar (faktor ekstern), paling tidak kebudayaan Sunda telah mengalami lima kali perubahan besar, yaitu secara kronologis sebagai pengaruh (1) kebudayaan Hindu-Budha yang datang dari anak benua India, (2) kebudayaan Islam yang datang dari jazirah Arab, (3) kebudayaan Jawa yang datang dari tetangga dekat satu pulau (Pulau Jawa), (4) kebudayaan Barat yang datang dari tetangga dari benua Eropa, dan (5) kebudayaan nasional dan kebudayaan global (Ekadjati, 2009:12)

Nama-nama Sunda tidak lepas dari pengaruh akulturasi budaya Hindu, Budha, Islam, dan asing lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini di samping diteliti pemaknaannya juga akan dikaji konstruksi penamaan yang dimungkinkan untuk diketahui asal atau pengaruh dari bahasa aslinya.

Permasalahan nama dalam penelitian ini dibatasi pada nama-nama orang yang dicurigai sebagai nama Sunda sehingga penelitian beridentifikasi masalah pada bagaimana konstruksi nama-nama Sunda dan apa nama-nama Sunda yang bermakna doa.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori mengenai bagaimana bahasa umat manusia itu timbul tidak terdapat data tertulis. Hal itu memunculkan bermacam teori yang salah satu di antara teori tersebut adalah *onomatopetik* yang dipelopori J.G. Harder. D. Whitney mengatakan bahwa dalam setiap tahap pertumbuhan bahasa banyak kata baru timbul dengan cara *imitasi*. Kata-kata mulai timbul pada anak-anak yang berusaha meniru bunyi kereta api, bunyi mobil, dan sebagainya (Whitney, 1868 dalam Keraf, 1983). Teori imitasi ini dapat menjadi celah untuk penciptaan kosakata baru termasuk nama-nama orang.

Penamaan

Salah satu hal penting dalam percampuran kebudayaan adalah penamaan. Djajasudarma (1993) mengungkapkan bahwa nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia. Nama-nama muncul sebagai akibat kompleksnya kehidupan antarmanusia. Beragam jenis benda atau aktivitas memerlukan identitas penamaan agar mudah diingat atau dikenali.

Penamaan pada masyarakat Sunda sudah mengalami akulturasi budaya. Percampuran budaya tersebut di antaranya terlihat pada nama-nama orang, nama tempat, nama peristiwa, dan lain-lain. Nama orang Sunda seperti Udin misalnya, biasanya memiliki nama lengkap Syaefuddin, Jamaluddin, atau Mahfuddin atau Din yang lain. Kata din berasal dari Arab yang bermakna agama. *Syaefi* memiliki arti 'pedang'. Jadi *Syaefuddin* dapat diartikan '*pedang agama*'. Dengan demikian, harapan pemberi nama atau orang tua kepada anaknya adalah dengan nama Syaefuddin, anak tersebut menjadi alat yang berguna untuk agama seperti halnya kegunaan pedang dalam kehidupan. Begitu juga Jamaluddin, Machfuddin, dan nama-nama lain sudah tentu memiliki makna yang menjadi harapan pemberi nama. Dapat dikatakan bahwa harapan tersebut merupakan doa.

Konstruksi Nama

Pengertian konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb.) (KBBI, 2002). Adapun arti nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb.) (KBBI, 2002). Jadi yang dimaksud dengan konstruksi nama adalah susunan atau model kata-kata untuk memanggil seseorang. Konstruksi nama ini meliputi jumlah huruf, jumlah suku kata, dan jumlah kata dalam setiap nama. Konstruksi nama juga dapat berupa model bunyi bila lambang nama itu dilisankan, seperti bunyi suku kata awal nama seseorang yang sama dengan bunyi suku kata akhir nama panjangnya, misalnya, Dada Rosada dan Baban Banita.

Nama dalam Bahasa Sunda

Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb). Nama juga dapat bermakna kemasyhuran; kebaikan (keunggulan); kehormatan (KBBI, 2005).

Dalam perkembangan nama Sunda menurut Warnaen (1987) dalam Ekadjati (1995) digunakan pula dalam konotasi manusia atau kelompok manusia, yaitu dengan sebutan *urang Sunda* (orang Sunda). Orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda.

Ada dua kriteria untuk menyebut seseorang itu orang Sunda atau bukan. Pertama, seseorang atau kelompok orang disebut orang Sunda bila ayah maupun ibu atau keduanya merupakan orang Sunda di mana pun ia atau mereka dibesarkan. Kriteria kedua, seseorang atau sekelompok orang disebut sebagai orang Sunda yakni bila orang atau sekelompok orang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan menerapkan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. (Ekadkati, 1995).

Nama orang Sunda saat ini banyak dipengaruhi oleh nama-nama asing. Pengaruh Islam, Hindu, Budha, Kristen (Barat) dapat dilihat dari label nama yang diberikan orang tua kepada anaknya. Umumnya, nama Sunda dahulu terutama di perkampungan sangatlah sederhana. Ada nama yang dibentuk hanya dengan dua huruf seperti, Aa, Ii, Uu, Ee, dan Oo. Ada juga nama yang masih dua huruf tetapi dengan variasi huruf seperti Ai, Ae, Ao. Di samping itu, ada nama yang dibentuk dengan tiga huruf, seperti Aah, Eem, Een, Ati, Eti, Uho, Uha, Udi, Uti; empat huruf, misalnya Ibro, Udin, Edin, Icih, Anih, Anah, Teti. Lima huruf, seperti Basar, Dadan, Maman, Lalan, dan Deden, dan bentukan huruf-huruf lain dengan jumlah huruf yang terbatas (Hidayat dkk., 2007).

Nama Bermakna Doa dalam Bahasa Sunda

Doa dalam KBBI (2005) diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Jadi, doa dalam pengertian di atas merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan yang meliputi makna *harapan, permintaan, dan pujian* dari orang berdoa.

Shihab (2007) mengungkapkan bahwa doa adalah saripati ibadah. Shihab melandaskan pendapat itu berdasar pada Alquran dan hadis nabi. “Katakanlah, “Tuhanku tidak menghiraukan kamu seandainya tidak ada doamu” (Alfurqan:77); “Berdoalah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang angkuh beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina (Al-Mmin:60). Yang dimaksud dengan beribadah dalam ayat di atas adalah berdoa. Jadi, kata doa berkorelasi maknanya dengan permohonan, permintaan, harapan, pujian, dan ibadah kepada Tuhan Sang Mahapencipta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tahapan-tahapan pengumpulan data inventarisasi nama-nama Sunda melalui sumber data. Data yang

telah terinventarisasi dianalisis dengan metode deskriptif analitis. Kemudian data diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan konstruksi nama-nama dan makna yang melekat pada nama-nama tersebut. Pemaknaan nama dapat juga digunakan dengan menggunakan metode penafsiran teks dan membandingkannya pada sumber-sumber lain. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis yang berupa buku telepon 2016 wilayah Bandung yang memuat nama-nama orang Sunda.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Bentuk Nama

Nama Diri

Nama diri dimiliki oleh setiap suku bangsa dan bangsa-bangsa di dunia. Berikut ini beberapa nama diri orang Sunda yang khas di masyarakat (1) Aang, (2) Baban, (3) Cucu (4) Dede, dan (5) Jajang. Bila dikumpulkan nama diri orang Sunda sudah tentu tidak akan cukup berhalaman-halaman memuat nama-nama tersebut. Nama (1) *Aang* dicurigai sebagai nama turunan dari *Kakang* yang memiliki makna 'kaka' atau orang yang lebih tua. Nama (4) *Dede* merupakan nama turunan dari 'Adik' yang sering dipanggil dengan sebutan *Ade* yang bermakna orang yang lebih muda. Nama (3) *Cucu* merupakan nama turunan dari 'bungsu' yang memiliki makna anak yang dilahirkan paling akhir (tidak memiliki adik). Nama diri *Jajang* yang bervariasi dengan nama *ujang* merupakan turunan dari *bujang* yang bermakna belum berkeluarga. Orang yang hanya memiliki nama diri umumnya nama-nama orang tua dulu. Kalau pun sekarang masih ada remaja yang memiliki nama-nama tersebut dicurigai bukan berasal dari perkotaan. Sekalipun begitu, kini nama-nama orang Sunda baik di perkotaan maupun di pedesaan memiliki nama yang hampir sama lazim dipakai di kedua wilayah tersebut. Hal itu mungkin karena pengaruh media massa yang telah menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Nama-nama tersebut, Sofia, Novi, Febi, misalnya. Ketiga nama tersebut dapat ditemukan baik di desa maupun di kota.

Nama Diri+ Nama Famili

Nama diri dan nama famili dalam bahasa Sunda masih banyak ditemukan terutama di perkotaan. Nama-nama seperti (6) Adung Danasubrata, (7) Ginanjar Kartasmita, (8) Himendra Wargahadibrata, (9) Vina Panduwinata, dan (10) Umar Wirahadikusuma, merupakan nama-nama yang sudah tidak asing lagi di telinga. Umumnya, pemilik nama-nama keluarga merupakan orang terkenal. Dulu, pemilik nama famili tersebut dikenal sebagai keturunan orang berada atau orang yang segani dan dihormati. Orang menyebut juga sebagai keturunan ningrat atau raden. Sekalipun pada era global ini nama-nama asing sudah begitu akrab di sekitar kita, nama famili atau nama keluarga besar khas Sunda tersebut sampai saat ini masih bertahan atau

dipertahankan. Di samping nama diri+famili ada juga konstruksi nama diri+nama panjang, seperti

(11) Dadang Suganda, (12) Jajat Sudrajat, (13) Nana Suryana, (14) Tatang Suparman, dan (15) Waway Tiswaya merupakan nama diri dan nama panjang yang merupakan produk lama. Sulit ditemukan nama-nama tersebut untuk anak-anak usia balita untuk saat ini.

Pengaruh asing baik dari Timur yang diwakili oleh Arab/Islam maupun nama dari Barat yang diwakili Eropa dan Amerika begitu melekat pada nama-nama Sunda bahkan seolah sudah menjadi bagian dari bahasa Sunda. Secara umum orang Sunda banyak yang menggabungkan nama Sunda dengan nama asing (Arab/Islam), seperti (16) Jajang Nurzaman, (17) Asep Syaefuddin, (18) Nanang Syaeful Anwar, dan nama-nama lain. Adapun gabungan nama diri Sunda dengan nama asing dari Barat masih jarang ditemukan atau bahkan terkesan aneh, seperti (19) Maman.

Konstruksi Jumlah Suku Kata pada Nama

Jumlah suku kata setiap kata nama-nama Sunda secara umum konstruksinya bervariasi. Setiap kata terdiri dari beberapa suku kata: ada yang satu suku kata, dua sampai dengan tujuh suku kata. Berikut contoh-contoh konstruksi nama Sunda:

Kata (20) *Kang*, (21) *Neng*, (22) *Jang*, (23) *Mang* merupakan nama Sunda yang sudah biasa digunakan. *Kang* merupakan nama sebutan untuk laki-laki yang dianggap lebih tua. *Neng* merupakan sebutan untuk perempuan yang biasanya dianggap lebih muda dari yang memanggilnya. Kadang juga *Neng* digunakan pula untuk sebutan perempuan yang dihormati atau disayangi. *Jang* biasanya digunakan memanggil anak laki-laki.

Nama-nama (24) *Kakang*, (25) *Neneng*, (26) *Jajang*, (27) *Mamang* adalah nama-nama Sunda bersuku kata dua sebagai kepanjangan dari *Kang*, *Neng*, *Jang*, dan *Mang*. Keempatnya merupakan sebutan untuk orang yang dianggap dekat atau akrab.

Nama-nama (28) *Suparman*, (29) *Suganda*, (30) *Suryana*, (31) *Tiswaya*, (32) *Permadi*, (33) *Gunawan* merupakan nama Sunda yang bersuku kata tiga yang umumnya digunakan untuk nama kepanjangan. Namun, ada juga nama tersebut digunakan nama diri, seperti *Suryana* dan *Gunawan*.

(34) *Supriyatna*, (35) *Sudarminta* merupakan nama Sunda yang bersuku kata empat. Seperti nama yang bersuku kata tiga, nama yang bersuku kata empat juga umum digunakan untuk nama-nama kepanjangan.

Nama-nama (36) *Setianingsih*, (37) *Sutawikara*, (38) *Danasubrata*, *Kartasmita* merupakan nama Sunda yang bersuku kata lima. Untuk nama-nama yang bersuku kata lima umum dapat digunakan baik untuk nama panjang maupun nama-nama famili atau keluarga besar.

Nama-nama (39) *Wargahadibrata*, (40) *Iskandardinata* merupakan nama nama Sunda yang bersuku kata enam. Keduanya merupakan nama famili atau nama keluarga besar yang dikenal sebagai keturunan ningrat atau keluarga raden. Kini sudah jarang orang Sunda menggunakan nama dengan label raden. Nama yang bersuku kata enam ini umum digunakan untuk nama-nama famili atau nama-nama keluarga besar. Tidak ditemukan nama diri yang bersuku kata enam.

Nama-nama (41) *Wirahadikusumah*, (42) *Wiranatakusumah* merupakan nama Sunda yang bersuku kata tujuh. Nama-nama Sunda yang bersuku kata tujuh jarang digunakan untuk nama diri atau nama panjang seseorang. Seperti nama yang bersuku kata enam, nama yang bersuku kata tujuh juga umum digunakan untuk nama-nama famili atau keluarga besar. Tidak ditemukan nama diri orang Sunda yang bersuku kata tujuh.

Konstruksi Bunyi Bahasa pada Nama

Nama-nama Sunda memiliki kekhasan dalam keteraturan bunyi nama diri dan nama panjangnya. Di samping itu, kekhasan lain adalah nama Sunda bervariasi nama dengan keberaturan bunyi yang sederhana sebagai penciri kesundaan. Berdasarkan penelitian, keteraturan bunyi nama diri dan nama panjangnya, serta nama varian sebagai penciri kesundaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pengulangan Bunyi Suku Kata Akhir Nama Diri+ Suku Kata Awal

Nama Panjang

(43) Ijun Junaedi

(44) Kokom Komariyah

Tampak bahwa suku kata akhir *Jun* pada nama diri (43) *Ijun* diulang pada nama panjangnya *Junaedi*. Begitu juga suku kata *Kom* pada (44) *Kokom Komariah* dan suku kata Keduanya mengulang suku kata yang sama pada nama diri dan nama panjang.

Pengulangan Bunyi Suku Kata Akhir Nama Diri+ Suku Kata Awal

Nama Famili

(12) Jajat Sudarajat

(13) Nana Suryana

Tampak bahwa suku kata akhir *jat* pada nama diri (12) *Jajat* dan *na* pada nama diri (13) *Nana* diulang pada nama panjangnya *Sudrajat dan Suryana*. Keduanya mengulang suku kata pada nama diri dan nama panjang.

Pengulangan Suku Kata Satu dan Dua pada Nama Diri

Berikut ini nama-nama Sunda dengan varian nama yang berpola khas sebagai salah satu penciri nama kesundaan.

- a. Nama Berhuruf Vokal-Vokal

(50) Aa, variannya Aah, Aam, Aan, Aang, Aas, Aat

(51) Ii, variannya Iik, Iim, Iin, Iing

Nama (50) Aa, (51) Ii, (merupakan nama-nama orang Sunda. Konstruksi penamaannya dengan cara mengulang satu huruf pertama sebagai suku kata pertama dan pengulangan satu huruf kedua sebagai suku kata kedua pada nama diri. Nama-nama tersebut dipakai orang Sunda dulu dengan variannya. Kini sudah jarang keluarga yang menamai anaknya dengan nama-nama tersebut.

b. Nama Berhuruf Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal

(52) Dada, Didi, Dudu, Dede, Dodo

(53) Jaja, Jeje, Juju, Jojo,

Tampak bahwa nama-nama (52)—(53) berpola sama yakni pengulangan suku kata awal dan suku kata kedua pada nama diri. Nama-nama tersebut dipakai orang Sunda dulu. Kini jarang keluarga yang menamai anaknya dengan nama-nama tersebut.

c. Nama Berhuruf Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal-Konsonan

(54) Baban, Bibin, Bubun, Beben

(55) Gagan, Gigin, Gugun,

(56) Jegen, Jujun, Jojon

Tampak bahwa nama-nama (58)—(60) memiliki konstruksi pengulangan suku kata pertama dan kedua pada nama diri dengan penambahan huruf pada suku kata kedua.

Nama Bermakna Doa dalam Bahasa Sunda

Nama-nama orang Sunda di samping berasal dari bahasa sendiri (Sunda) banyak yang dipengaruhi bahasa asing yang dalam hal ini identik dengan pengaruh Islam sebagai keyakinan utama orang Sunda. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap pemaknaan nama-nama tersebut. Berikut beberapa makna yang berupa harapan, permintaa, atau doa orang tua, pemberi nama, kepada anak yang diberi nama.

Makna Nama dari Sunda

Makna doa nama-nama Sunda meliputi makna permintaan, harapan, dan cita-cita. Nama-nama tersebut diantaranya,

(74) Asep

Nama Asep sangat khas Sunda. Hampir dipastikan di Indonesia tidak ada suku bangsa yang bernama Asep kecuali orang tersebut memiliki darah Sunda. Kata Asep memiliki varian yang cukup banyak. Varian tersebut disebabkan oleh kebiasaan orang tua dalam memanggil nama anak dengan nama kesayangan. Kata sayang sendiri sering dilafalkan ayang. Muncullah varian nama Asep menjadi *Aep, Acep, Asep, Apep, Atep, Ayep, Eep, Iyep, Cecep, Pepep*, dan *Sesep*.

Semua nama tersebut merujuk pada nama Asep yang berasal dari bahasa Sunda *kasep*. *Kasep* memiliki arti ‘cakep’. Jadi orang tua memberikan nama Asep dengan variannya kepada anak itu bermakna doa atau harapan semoga anaknya menjadi *anak yang cakep baik rupa maupun perilaku*.

(75). Euis

Euis merupakan nama yang sangat khas Sunda yang sudah sangat dikenal masyarakat luas karena salah satu sebabnya nama Euis dipopulerkan oleh lagu dengan judul *Euis Bandung*. Kata Euis memiliki varian yang cukup banyak juga. Varian tersebut disebabkan oleh kebiasaan orang tua dalam memanggil nama anak dengan panggilan kesayangan. Varian nama *Euis* menjadi *Elis, Eulis, Lilis, dan Iis. Elis, Eulis, Euis, Lilis, dan Iis*. Semua nama tersebut merujuk pada kata *geulis* yang berasal dari bahasa Sunda. *Geulis* memiliki arti ‘cantik’. Jadi orang tua memberikan nama *Euis* dengan variannya kepada anak itu bermakna doa atau harapan semoga anaknya menjadi *anak yang cantik lahir dan batin. Cantik wajah dan perilaku*.

(76) *Bagja* merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda yang artinya ‘gembira’, ‘beruntung’, dan beberapa arti yang merujuk pada hal yang positif. *Bagja* digunakan juga sebagai nama orang yang tentunya harapan pemberi nama agar anak yang dinamai *bagja* hidupnya beruntung atau bergembira.

Makna Nama dari Islam

Pengaruh Islam sangat kuat kepada orang Sunda karena memang sebagian besar orang Sunda menganut agama Islam. Bahkan Sunda itu identik dengan Islam. Hal tersebut tampak pada penamaan orang Sunda. Berikut klasifikasi konstruksi bentuk penamaan orang Sunda yang dipengaruhi asing (Islam) beserta maknanya.

a. Rahim ‘Penyayang’

Nama *Rahim* dalam perkembangan pemakaiannya dalam bahasa Sunda diturunkan menjadi *Rohim, Ohim, Iim*,. Semua varian tersebut mengacu pada *Rahim* yang bermakna doa agar penyandang nama tersebut memiliki sifat penyayang.

b. Hayat ‘Maha Hidup’

Nama *Hayat* yang bermakna hidup dipakai oleh orang Sunda untuk menamai anaknya dengan nama-nama *Yayat, Ayat, Iyat, Uyat*. Makna yang terkandung dalam nama *Yayat, Ayat, Iyat, Uyat* tersebut tentunya mengacu kepada sifat Allah yang maha hidup *Hayat*. Artinya pemberi nama yakni orang tua berharap agar anaknya selalu hidup walaupun itu merupakan hal yang mustahil karena setiap manusia akan mati. Harapan itu berupa semoga anaknya panjang usianya.

Nama yang Bersumber dari Nama-Nama Nabi

Nama yang bersumber pada nama para nabi digunakan orang Sunda dengan varian yang beragam pula di samping ada nama yang pakai dengan nama utuh seperti nama *Adam*, *Daud*, dan *Musa*. Adapun nama lain di antaranya Ibrahim, Ismail, Sulaiman, Yusuf, Harun memiliki varian-varian, seperti Ibrahim *menjadi Ibro*, Sulaiman *menjadi Sule atau Eman*, Yusuf *menjadi Ucup*. Makna doa yang terkandung dengan menggunakan nama para nabi tersebut adalah harapan penyandang nama Nama yang bersumber kepada sifat baik tersebut berpribadi seperti para nabi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan,

(1) Nama berdasarkan konstruksi bentuk terdiri dari a. nama diri, b. nama diri+ nama famili, c. nama diri+ nama panjang. Jumlah kata nama-nama tersebut terdiri dari 1—3 kata. Setiap kata memiliki suku kata mulai dari 1—7 suku kata. Secara umum konstruksi nama diri orang Sunda terdiri dari 2 suku kata, sedangkan nama kedua (nama panjang 2—5 suku kata, sedangkan nama keluarga besar 5 hingga 7 suku kata).

(2) Nama berdasarkan konstruksi bunyi, terdiri dari nama yang hanya diwakili dua huruf vokal dengan berbagai varian huruf tambahan, seperti (Aa—Aah, Aang, Aam, Aan, Aas, Aat). Adapun berdasarkan keberaturan bunyi nama diri dan nama panjang, nama orang Sunda terdiri dari a. pengulangan suku kata awal nama diri+suku kata awal nama panjang, b. pengulangan suku kata awal nama diri+ suku kata akhir nama panjang, c. pengulangan suku kata akhir nama diri+ suku kata awal nama diri, dan pengulangan suku kata akhir nama diri+ suku kata akhir nama diri.

(3) Makna doa nama-nama Sunda meliputi makna permintaan, harapan, dan cita-cita. Nama-nama tersebut ada yang merupakan nama Sunda asli dan nama yang dipengaruhi asing. Nama yang Sunda asli diantaranya, nama *Asep* dari kata *Kasep* ‘cakep’ yang menghasilkan varian nama *Acep*, *Asep*, *Apep*, *Atep*, *Ayep*, *Eep*, *Iyep*, *Cecep*, *Pepep*, *Sesep*. *Euis* dari kata *Geulis* ‘cantik’ yang bervariasi Elis, Eulis, Euis, Lilis, dan Iis. Nama yang dipengaruhi asing (Arab), seperti Soleh yang bermakna ‘orang baik’ bervariasi dengan nama Saleh, Oleh, Iyeh, dan

4. Daftar Pustaka

- Djajasudarma, Fatimah. 2008. *Pengantar Ilmu Semantik*. Bandung: Resco.
Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Ekadjati, Edi. 2005. *Kebudayaan Sunda, Zaman Pajajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya
Harsojo. 1988. *Pengantar Antropologi (Cetakan ke-7)*. Bandung: Binacipta.
Pateda, Mansur. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
Rosidi, Ajip. 2012. *Urang Sunda di Lingkungan Indonesia*. Bandung: Kiblat.
Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*. Bandung: Mizan.

Daftar Kamus

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

GEORAFI DIALEK BAHASA JAWA JONEGOROAN

Tia Puspita Sari

Universitas Negeri Malang
tiapuspita1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian geografi dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena letak kabupaten Bojonegoro berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah, yaitu kabupaten Blora. Oleh karena itu, kemungkinan terjadi kontak budaya Jawa Timur dengan Jawa Tengah dapat memengaruhi variasi bahasa pada masyarakat Bojonegoro. Adapun permasalahan yang diteliti adalah (1) penggunaan dialek bahasa Jawa di wilayah kabupaten Bojonegoro ditinjau dari tataran fonologi (2) penggunaan dialek bahasa Jawa di wilayah kabupaten Bojonegoro ditinjau dari tataran leksikon (gejala onomasiologis dan semasiologis). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan variasi unsur bahasa yang meliputi fonologi dan leksikal (gejala onomasiologis dan semasiologis) dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro atau yang biasa disebut dialek Jonegoroan.

Kata kunci: *dialek, bahasa jawa, jonegoroan*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu ciri paling khas yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain (Nababan, 1984:1). Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan Leoni Agustina, 2010:19). Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, yakni sebagai alat pergaulan antarsesama dan alat untuk menyampaikan pikiran. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan sebagai pembentuk identitas diri dari penutur bahasa tersebut.

Bahasa Jawa, disebut dengan (BJ) merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang jumlah penggunanya cukup luas, khususnya di provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur, kecuali Pulau Madura. Bahasa Jawa termasuk dari sekian banyak bahasa daerah yang mendukung keutuhan dan kelanjutan kehidupan kebudayaan Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa yang wilayahnya luas, secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing, yaitu (1) politik dan budaya; (2) lingkungan alam; dan (3) bahasa-bahasa daerah lain, seperti bahasa Madura yang berdekatan dengan BJ di wilayah Jawa Timur (Zulaeha, 2010:74).

Perbedaan penggunaan bahasa Jawa di setiap wilayah itu bukan berarti mereka memiliki bahasa yang berbeda. Masyarakat tetap menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan mereka, tetapi setiap daerah memiliki ciri khas dalam penggunaannya. Masyarakat memiliki variasi ragam bahasa yang digunakan. Variasi ragam bahasa itulah yang disebut dengan dialek. Meillet (1970:70) berpendapat bahwa ciri utama dialek adalah perbedaan atau keragaman dalam kesatuan, dan kesatuan dalam keragaman.

Keragaman dalam suatu kesatuan artinya, variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu memiliki banyak ragam, tetapi sesungguhnya mereka tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai induknya. Sebaliknya, kesatuan dalam keragaman artinya bahasa Jawa yang digunakan di setiap daerah tersebut memiliki keragaman masing-masing. Misalnya, terdapat perbedaan dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh orang Bojonegoro dari satu kecamatan dengan kecamatan yang lain. Adanya perbedaan penggunaan bahasa Jawa di Bojonegoro tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Hal ini juga dikemukakan oleh Meillet (1970:71) mencatat bahwa dialek tidak dapat ditentukan secara pasti kecuali ditetapkan berdasarkan sistem fonetis-fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon. Dengan demikian, penggunaan ragam bahasa Jawa di wilayah Bojonegoro pun, dapat ditinjau dari tataran fonologi dan leksikon.

Dilihat dari tataran fonologi, yakni pengucapan [gɔ̃tlh] (darah) dan [putlh] (putih) jarang atau bahkan tidak digunakan oleh masyarakat Bojonegoro. Mereka cenderung menggunakan pengucapan [gɔ̃teh] dan [puteh]. Adapun dilihat dari tataran leksikon, yaitu penggunaan kata *isit* dan *iso* (bisa/dapat) yang pada umumnya penutur bahasa Jawa di luar wilayah Bojonegoro hanya menggunakan *iso*, sedangkan penutur asli Bojonegoro juga menggunakan *isit* untuk menyatakan bisa/dapat. Keunikan lain dari penggunaan ragam bahasa Jawa Bojonegoro adalah penggunaan kata *-em/-nem* sebagai kata ganti *-mu* yang digunakan oleh hampir seluruh masyarakat Bojonegoro. Misalnya, *gonem* (milikmu), *bukunem* (bukumu), *bapakem* (bapakmu).

Pemilihan kabupaten Bojonegoro sebagai lokasi penelitian penggunaan bahasa Jawa didasarkan oleh letak kabupaten Bojonegoro yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, kemungkinan terjadi kontak budaya Jawa Timur dengan Jawa Tengah dapat memengaruhi variasi bahasa pada masyarakat Bojonegoro. Dengan demikian, fenomena kebahasaan ini dinilai menarik untuk diteliti.

TEORI DAN METODOLOGI

Geografi dialek adalah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu pada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam bahasa tersebut (Dubois, dkk. dalam Ayatrohaedi, 1983:29). Geografi dialek mengkaji variasi bahasa secara struktural geografis pada suatu wilayah. Dengan demikian, geografi dialek bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan yang disajikan berdasarkan peta bahasa.

Keraf (1984:144) menyebut geografi dialek adalah kajian terhadap beraneka ragam bentuk tuturan dalam suatu bahasa. Para ahli geografi dialek biasanya mengumpulkan dalam peta bahasa. Dalam peta bahasa tersebut terdapat penjelasan yang menyajikan hasil temuan yang berkaitan dengan ragam variasi ciri-ciri linguistik yang ada. Dengan demikian, salah satu tujuan umum dalam kajian geografi dialek yaitu pemetaan gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh di daerah penelitian.

Perbedaan Fonologi

Perbedaan fonologi yang dimaksudkan menyangkut perbedaan fonetik atau fonologis. Perbedaan fonologi berupa korespondensi bunyi yang dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu korespondensi sempurna dan perbedaan yang berupa korespondensi kurang sempurna. Selain itu, perbedaan fonologi dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu korespondensi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi fonem (variasi fonem vokal dan konsonan).

- a. Korespondensi vokal, yaitu penurunan bunyi vokal pada suku kata tertutup.
- b. Korespondensi konsonan, yaitu dibagi kembali menjadi 3, yaitu sebagai berikut.
 - 1) Penggantian konsonan pada suku akhir.
 - 2) Penghilangan konsonan pada suku awal dan suku kata yang bertekanan lemah.
 - a) Penghilangan konsonan pada suku awal
 - b) Penghilangan suku yang bertekanan lemah.
 - c) Penambahan konsonan pada suku awal atau tengah.
- c. Variasi fonem, yaitu perbedaan di antara leksem-leksem yang menyatakan makna sama berupa variasi dan perbedaan. Hal itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya. Variasi fonem ini terjadi pada variasi fonem vokal maupun konsonan.

Perbedaan Onomasiologis dan Semasiologis

Onomasiologis adalah perbedaan yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983:4). Gejala onomasiologis ini biasanya terjadi anatardaerah satu dengan daerah lainnya. Akan tetapi, masyarakat kedua daerah tersebut terkadang juga mengetahui makna istilah yang digunakan. Adapun semasiologis adalah kebalikan dari onomasiologis, yaitu pemberian satu nama untuk beberapa konsep yang berbeda (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983:4). Dalam pemaknaannya, biasanya penutur dan mitra tutur sudah menyesuaikan dengan konteks pembicaraan. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur saling memahami maksud yang disampaikan, meskipun kata yang digunakan sama.

Semasiologis ini dapat dicontohkan dengan kata *rondo* dan *ngukur* dalam bahasa Jawa. Kata *rondo* mengandung makna (1) wanita yang sudah tidak bersuami; (2) wanita yang sudah tidak berpasangan (kerja) dengan laki-laki; (3) nama makanan yang terbuat dari tapai singkong. Selain kata *rondo*, *ngukur* juga memiliki makna yang lebih dari satu. *Ngukur* memiliki arti (1) menghitung jarak, menghitung panjang, tinggi, dan lebar; (2) menggaruk kulit atau bagian kepala yang terasa gatal.

Peta Bahasa

Peta peragaan merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Peta bahasa memiliki dua jenis peta yang digunakan dalam penelitian dialektologi. Kedua jenis peta tersebut, yaitu peta peragaan (*Display map*), dan peta penafsiran (*interpretative map*) (Mahsun, 1995:58). Dengan demikian, dalam peta peragaan tercakup distribusi geografis perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan. Adapun pengisian data lapangan pada peta peragaan dapat dilakukan dengan 3 sistem, yaitu (1) langsung; (2) lambang; dan (3) petak (Ayatrohaedi, 1983:53). Sistem langsung dilakukan dengan memindahkan unsur-unsur kebahasaan yang memiliki perbedaan. Sistem ini dianggap efektif, jika realisasi unsur-unsur yang berbeda itu dimungkinkan dapat ditulis langsung pada daerah-daerah pengamatan yang digunakan. Jika realisasi unsur-unsur itu terlalu panjang atau banyak, maka dipetakan menggunakan sistem lambang. Pemetaan dengan sistem lambang dilakukan dengan mengganti unsur-unsur yang berbeda dengan menggunakan lambang tertentu. Sementara itu, sistem petak dilakukan dengan cara menyatukan daerah-daerah yang memiliki kesamaan dialek dengan menggunakan garis.

Metodologi

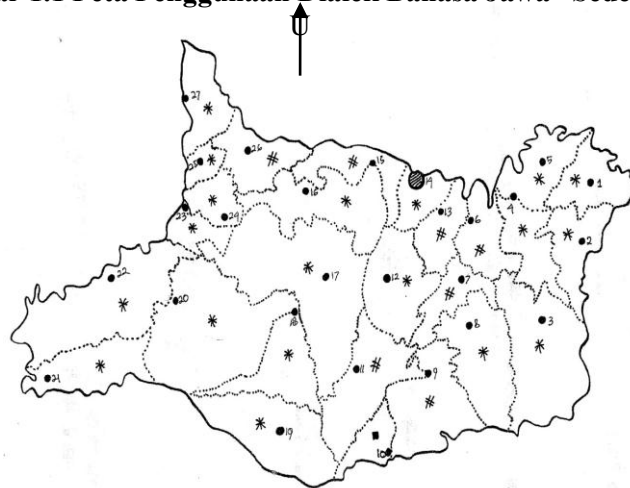
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1988:62). Penelitian ini mendeskripsikan variasi unsur bahasa yang meliputi fonologi dan leksikal dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pupuan lapangan. Peneliti terjun langsung ke masyarakat untuk memperoleh data. Metode pupuan lapangan dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (1) teknik sadap; (2) SLC (simak, libat, cakap); (3) SBLC (simak, bebas libat, cakap); (4) teknik rekam; dan (5) teknik catat. Data yang telah diperoleh, dikalsifikasikan berdasarkan perbedaan fonologi dan leksikon, serta letak wilayah penggunaannya. Perbedaan fonologi terdiri dari variasi fonem dan korespondensi fonem. Sementara itu, perbedaan leksikon terdiri dari perbedaan onomasiologis dan semasiologis. Klasifikasi data bertujuan untuk mengetahui jumlah variasi bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dari informan yang tinggal dan menetap di kabupaten Bojonegoro. Setiap informan yang diambil dari masing-masing kecamatan adalah 1-2 informan. Jika diambil dua informan, maka ditentukan informan utama dan informan pendukung.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Dialek Bahasa Jawa *Jonegoroan* Ditinjau dari Tataran Fonologi

Dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro disebut dengan bahasa Jawa “*Jonegoroan*”. Adapun, penggunaan bahasa Jawa di wilayah kabupaten Bojonegoro memiliki keragaman di masing-masing kecamatan. Hal itu terlihat dari cara pengucapan beberapa kosakata tertentu oleh masyarakat penutur. Salah satu perbedaan tersebut adalah perbedaan dari tataran fonologi. Perbedaan fonologi yang terdapat di kabupaten Bojonegoro, yaitu adanya variasi fonem vokal dan konsonan, penurunan bunyi vokal, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Penggunaan dialek bahasa Jawa yang mengalami variasi fonem vokal berjumlah 10 fonem, variasi konsonan berjumlah 12 fonem, penurunan bunyi berjumlah 1 fonem, penghilangan fonem berjumlah 5 fonem, dan penambahan fonem berjumlah 2 fonem. Berikut adalah paparan yang disertai dengan peta penggunaan dialek bahasa Jawa di wilayah kabupaten Bojonegoro ditinjau dari tataran fonologi.

Gambar 1.1 Peta Penggunaan Dialek Bahasa Jawa “Sedelok”



Tabel 1.1 Penggunaan Dialek Bahasa Jawa “Sedelok”

No.	Kata	Transkripsi Fonetis	Bahasa Indonesia	Transkripsi Simbol
1.	Sedelok	[sɔdelɔʔ]	Sebentar	*
2.	Sediluk	[sɔdiluʔ]	Sebentar	#
3.	Sakdelo	[saʔdelɔʔ]	Sebentar	■

16,
17,
18,

Gambar 1.1 merupakan peta dialek bahasa Jawa yang menyatakan kata “sebentar”. Penggunaan kata tersebut
 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, dan 27 (simbol *) menggunakan kata [sɔdelɔʔ]. Kemudian, kata [sɔdiluʔ] digunakan oleh penutur yang tinggal di wilayah 6, 7, 9, 11, 13, 15, dan 26 (simbol #). Sebaliknya, kata [saʔdelɔʔ] hanya digunakan di satu wilayah saja, yaitu wilayah 10 (simbol ■). Jika dibandingkan, maka kata [sɔdelɔʔ] memiliki pengguna paling banyak. Hal itu dapat dilihat dari jumlah wilayah yang penuturnya menggunakan kata [sɔdelɔʔ] sebanyak 19 wilayah. Perbedaan fonologi pada kata [sɔdelɔʔ], [sɔdiluʔ], dan [saʔdelɔʔ] merupakan variasi fonem dan penambahan konsonan pada suku tengah.

Tabel 1.2
Variasi Fonem Vokal dan Konsonan

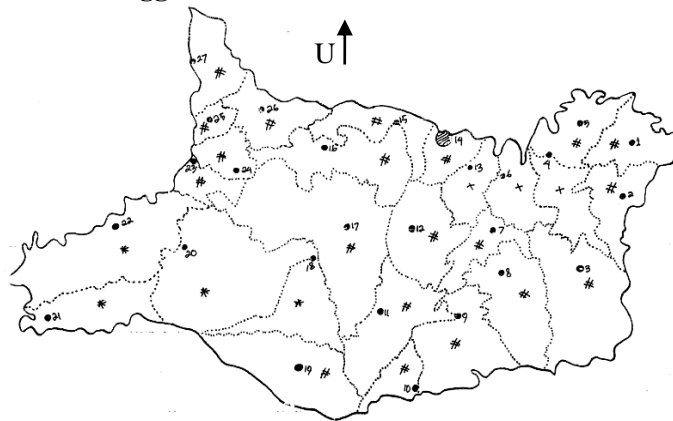
No.	Kata		Variasi Fonem	
			Vokal	Konsonan
1.	[sɔdelɔʔ]	[sɔdiluʔ]	[e] menjadi [i] [ɔ] menjadi [u]	-
2.	[sɔdelɔʔ]	[saʔdelɔʔ]	[ɔ] menjadi [a]	-
3.	[sɔdiluʔ]	[saʔdelɔʔ]	[ɔ] menjadi [a] [i] menjadi [e] [u] menjadi [ɔ]	-

Variasi fonem pada nomor 1 terdapat dua variasi. Pertama, kata [sɔ̃delɔ̃ʔ] dan [sɔ̃diluʔ] memiliki variasi pada suku kata tengah, yaitu fonem /e/ bervariasi menjadi /i/. Kedua, yaitu fonem /o/ yang direalisasikan dengan bunyi [ɔ̃] memiliki variasi dengan fonem /u/. Selanjutnya variasi pada nomor 2 kata [sɔ̃delɔ̃ʔ] dan [saʔdelɔ̃ʔ], yaitu fonem vokal pada suku kedua /ɔ̃/ bervariasi menjadi /a/. Variasi pada nomor 3 antara [sɔ̃diluʔ], dan [saʔdelɔ̃ʔ] terjadi tiga variasi, yaitu variasi fonem vokal /ɔ̃/ menjadi /a/, /i/ menjadi /e/, dan /u/ menjadi /ɔ̃/. Selain terjadi variasi fonem, terdapat salah satu kata yang mengalami penambahan konsonan pada suku tengah. Jika diperhatikan dari ketiga kata tersebut, maka pada kata [saʔdelɔ̃ʔ] terjadi penambahan fonem /ʔ/ di suku tengah. Sebaliknya, pada kata [sɔ̃delɔ̃ʔ] dan [sɔ̃diluʔ] tidak mengalami penambahan konsonan.

Penggunaan Dialek Bahasa Jawa *Jonegoroan* Ditinjau dari Tataran Leksikon

Penggunaan dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro juga memiliki perbedaan dari tataran leksikon. Perbedaan leksikon tersebut berupa gejala onomasiologis dan semasiologis. Perbedaan leksikon terjadi karena adanya sudut pandang yang berbeda antara penutur satu dengan yang lainnya. Perbedaan leksikon yang terjadi pada penggunaan dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro dengan jumlah 37 gejala onomasiologis dan 3 gejala semasiologis. Berikut adalah penjelasan disertai dengan peta dialek pada masing-masing wilayah di Bojonegoro.

Peta 1.2 Penggunaan Dialek Bahasa Jawa “Keres”



Tabel 1.3 Penggunaan Dialek Bahasa Jawa “Keres”

No.	Kata	Transkripsi Fonetis	Bahasa Indonesia	Transkripsi Simbol
1.	Kresen	[kresɔ̃n]	Ceri	*
2.	Keres	[kerɔ̃s]	Ceri	#
3.	Talok	[talɔ̃ʔ]	Ceri	+

Gambar 1.3 merupakan peta yang menggambarkan penggunaan dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro yang menyatakan [kresɔ̃n], [kerɔ̃s], dan [talɔ̃ʔ]. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu buah ceri. Penggunaan ketiga kata tersebut tersebar di seluruh wilayah kabupaten Bojonegoro. Penutur yang tinggal di wilayah 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 23, 24, 25, 26, dan 27 (simbol #) menggunakan kata [kerɔ̃s]. Penutur yang tinggal di wilayah 18, 20, 21, dan 22 (simbol *) menggunakan kata [kresɔ̃n]. Sementara itu, kata [talɔ̃ʔ] hanya digunakan di wilayah 4, 6, dan 13 (simbol +). Jika dilihat dari wilayah penggunaannya, maka kata [kerɔ̃s] paling banyak digunakan, dengan jumlah 20 wilayah

pengguna. Perbedaan leksikon dari ketiga kata tersebut merupakan gejala onomasiologis. Hal ini karena kata [kresɔn], [kerɔs], dan [talɔʔ] memiliki makna yang sama, tetapi penamaan yang diberikan berbeda. Perbedaan leksikon tersebut terjadi karena sudut pandang yang dimiliki oleh penutur satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan bahwa penutur yang tinggal di wilayah yang berbeda memahami perbedaan pemberian nama tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro ditinjau dari tataran fonologi memiliki perbedaan di beberapa wilayah kecamatan. Dari 12 kata yang mengalami perbedaan fonologi, terdapat keragaman perbedaan, yaitu adanya variasi fonem vokal berjumlah 10 fonem, variasi konsonan berjumlah 12 fonem, penurunan bunyi berjumlah 1 fonem, penghilangan fonem berjumlah 5 fonem, dan penambahan fonem berjumlah 2 fonem. Adapun perbedaan fonologi yang terjadi di setiap wilayah kabupaten Bojonegoro bersifat tidak tetap (tidak konsisten). Adapun penggunaan dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro ditinjau dari tataran leksikon mengalami perbedaan dalam pemberian nama di beberapa kecamatan. Perbedaan leksikon yang terjadi pada penggunaan dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro dengan jumlah 37 gejala onomasiologis dan 3 gejala semasiologis.

Adanya beberapa perbedaan penggunaan dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro karena wilayah Bojonegoro yang cukup luas, yaitu 230.706 Ha. Selain itu, adanya pengaruh percampuran budaya di masing-masing wilayah perbatasan kecamatan dengan beberapa kabupaten, yaitu Lamongan (timur), Tuban (utara), Ngawi dan Blora/Jawa Tengah (barat), Nganjuk, Jombang, dan Madiun (selatan) yang dapat memengaruhi penggunaan dialek bahasa Jawa di kabupaten Bojonegoro. Akan tetapi, masyarakat Bojonegoro tetap memiliki ciri khas dialek bahasa Jawa yang digunakan di seluruh wilayah, misalnya *-em/-nem* (kamu), *genyo* (mengapa), *matoh* (hebat), *jengker* (bicara), *nayoh* (mudah), *bereng* (juga), dan lain-lain. Bahkan, kata *matoh* (hebat) menjadi slogan kabupaten Bojonegoro, yaitu *Bojonegoro Matoh*.

Adapun dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang ditunjukkan kepada berbagai pihak yang terkait dengan pemanfaatan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Saran kepada Balai Bahasa Jawa Timur
Balai Bahasa Jawa Timur diharapkan lebih mengeksplorasi dialek bahasa Jawa yang ada di provinsi Jawa Timur, khususnya kabupaten Bojonegoro. Hasil eksplorasi tersebut dapat dipublikasikan pada lembaga-lembaga atau instansi pendidikan, supaya dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan.
- 2) Saran kepada peneliti selanjutnya
Penelitian ini hanya dilakukan di kabupaten Bojonegoro, dengan tinjauan fonologi dan leksikon. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian sejenis dengan objek wilayah yang berbeda dan pendekatan yang berbeda. Akan tetapi, jika peneliti ingin meneliti dialek yang ada di kabupaten Bojonegoro, maka peneliti dapat melakukan penelitian dialek yang digunakan oleh suku Samin yang tinggal di pedalaman kecamatan Padangan. Selain itu, saat ini (2017) jumlah kecamatan di kabupaten Bojonegoro berubah menjadi 28 kecamatan (sebelumnya 27), sehingga pemetaan dialek pun kemungkinan mengalami perubahan.
- 3) Saran kepada Pemerintah Kabupaten Bojonegoro
Penelitian ini sebagai bentuk pelestarian bahasa Jawa dialek “Jonegoroan”. Pemerintah kabupaten Bojonegoro diharapkan turut andil dalam pelestarian dialek “Jonegoroan” agar dialek tersebut tidak tergeser dengan dialek-dialek dari daerah lain. Selain itu, pelestarian dialek “Jonegoroan” juga dapat menjadi ciri khas masyarakat kabupaten Bojonegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Meillet, Antonie. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Paris. Librairie Honore Champion.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Keuda): Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Tia Puspita Sari
Institusi : Universitas Negeri Malang
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univ. Muhammadiyah Malang
S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Univ. Negeri Malang (sedang menempuh)
Minat Penelitian: Psikolinguistik, Sosiolinguistik, Bahasa dan Budaya, dan Analisis Wacana.

**PROCESS IN REPRESENTATION ABOUT INDONESIAN MUSLIM IN THE
WASHINGTON POST'S ARTICLE**

Titania Sari

*Magister Program of English Linguistics, Faculty of Cultural Sciences, Padjadjaran University,
Bandung-Indonesia*

Email: titania16002@mail.unpad.ac.id

Dr. Lia Maulia Indrayani

Faculty of Cultural Sciences, Padjadjaran University, Bandung-Indonesia

Email: lia.maulia.i@gmail.com

Dr. Ypsi Soeria Soemantri

Faculty of Cultural Sciences, Padjadjaran University, Bandung-Indonesia

Email: ypsi.soerias@gmail.com

ABSTRACT

The title of this study is "Process in Representation about Indonesian Muslim in The Washington Post's Article, A critical Discourse Analysis Study".

Based on news there are many articles about conflict between Muslim countries and the non-Muslim countries, especially terrorist attack by Muslim people to the Western countries. The event changes the perception of American people about Muslim. In Indonesia likewise, there are issues about conflicts between Muslim and Non-Muslim people that interest the world's concern. The world's media posts take these issues as topics in their media posts.

This study aims to analyze what the representation of The Washington Post online newspaper as the American media post about Muslim in Indonesia concerning in representation analysis that focuses on process, a critical discourse analysis. It is important to find out the American media posts' view to be Indonesian awareness about the effect of Muslim activities in Indonesia. This study has several objectives: (1) to analyze and describe the process of clauses used in The Washington Post online newspaper's article about Muslim in Indonesia, and (2) to analyze and describe the representation of Indonesian Muslim in The Washington Post newspaper.

The methodology of this study is a qualitative-descriptive research employing the data source from The Washington Post online newspaper's article titled "Saudi Arabia announces Indonesia investments as king visits." This study uses theory of critical discourse analysis, a critical analysis of texts to reveal the way that newspapers represents Muslim in Indonesia. In analyzing the article, theory of representation is applied in order to describe the representation of process in the article. What the processess of clauses are used in The Washington Post online newspaper's article about Muslim in Indonesia, and what the representation of Muslim in Indonesia is in The Washington Post newspaper are the main aims of presenting this study.

The expectation of this study is to have conclusion and solution to impress non-Muslim country especially America about Islam. Therefore, the future research is expected to find out what the solution to solve the conflicts between Muslim and the non-Muslim through the linguistics role.

Keywords: representation of process, Indonesian Muslim, *The Washington Post's* article

INTRODUCTION

Nowadays, based on news there are many articles about conflict between Muslim countries such as Suriah, Iraq, etc., and the non-Muslim countries such as USA, London, France, etc. especially terrorist

attack by Muslim people to the Western countries, e.g. article of *NBC News* on 23rd March 2017 titled "London Terrorist Attack: 3 Killed Near British Parliament, Attacker Dead". Indonesia is the world's largest majority Muslim nation. Meanwhile America is a non-Muslim country and one of country that had been attacked with terrorist, starting the WTC building attacks in 2001. The event changes the perception of American people about Muslim.

In Indonesia likewise, there are issues about conflicts between Muslim and Non-Muslim people that interest the world's concern. The world's media posts take these issues as topics in their media posts.

This study aims to analyze what the view of *The Washington Post* online newspaper as the American media post about Muslim in Indonesia concerning in representation analysis, a critical discourse analysis. It is important to find out the American media posts' view to be Indonesian awareness about the effect of Muslim activities in Indonesia. The expectation of this study is to have conclusion and solution to impress non-Muslim country especially America about Islam. Therefore, the future research is expected to find out what the solution to solve the conflicts between Muslim and the non-Muslim through the linguistics role.

The methodology of this study is a qualitative research employing the data source from some American media post online article about Muslim in Indonesia. The study focusses on critical discourse analysis concerning representation analysis.

Based on the rationale above, this study is conducted to answer these questions: 1. What are the meaning of clauses used in *The Washington Post* online newspaper's article about Muslim in Indonesia? and 2. What is the representation of Indonesian Muslim in *The Washington Post* newspaper?

The objectives of this study are: 1. To analyze and describe representation of process in clauses used in *The Washington Post* newspaper about Muslim in Indonesia, and 2. To analyze and describe the view of *The Washington Post* newspaper about Muslim in Indonesia, and to make the conclusion about the representation of Muslim in Indonesia for *The Washington Post* newspaper.

In this research, there are several applied theories used in analyzing the data. To find the linguistic features in the articles of the US newspapers in this research, the researcher will use three dimensional analysis in critical discourse analysis by Norman Fairclough and grammatical analysis by M.A.K. Halliday.

THEORY & METHODOLOGY

Critical Discourse Analysis

Critical discourse analysis (often abbreviated to CDA) provides theories and methods for the empirical study of the relations between discourse and social and cultural developments in different social domains. Confusingly, the label 'critical discourse analysis' is used in two different ways: Norman Fairclough (1995a, 1995b) uses it both to describe the approach that he has developed *and* as the label for a broader movement within discourse analysis of which several approaches, including his own, are part (Fairclough and Wodak 1997). This broad movement is a rather loose entity and there is no consensus as to who belongs to it. While Fairclough's approach consists of a set of philosophical premises, theoretical methods, methodological guidelines and specific techniques for linguistic analysis, the broader critical discourse analytical movement consists of several approaches among which there are both similarities and differences. (Jorgensen and Phillips 2002, 60)

Fairclough has constructed a useful framework for the analysis of discourse as social practice. Fairclough's framework contains a range of different concepts that are interconnected in a complex three-dimensional model. Furthermore, the meanings of the concepts vary slightly across Fairclough's different works, the framework being under continuous development. From Fairclough's approach, discourse is an important form of social practice which both reproduces and changes knowledge, identities and social relations including power relations, and at the same time is also shaped by other social practices and structures. Thus discourse is in a dialectical relationship with other social dimensions. Fairclough understands social structure as social relations both in society as a whole and in specific institutions, and as consisting of both discursive and non-discursive elements. A primarily

non-discursive practice is, for example, the physical practice that is involved in the construction of a bridge, whereas practices such as journalism and public relations are primarily discursive.

Fairclough's approach is a text-oriented form of discourse analysis that tries to unite three traditions:

- Detailed textual analysis within the field of linguistics (including Michael Halliday's functional grammar).
- Macro-sociological analysis of social practice (including Foucault's theory, which does not provide a methodology for the analysis of specific texts).
- The micro-sociological, interpretative tradition within sociology (including ethnomethodology and conversation analysis), where everyday life is treated as the product of people's actions in which they follow a set of shared 'common-sense' rules and procedures.

Every instance of language use is a communicative event consisting of three dimensions:

- it is a text (speech, writing, visual image or a combination of these);
- it is a discursive practice which involves the production and consumption of texts; and
- it is a social practice.

The model is an analytical framework for empirical research on communication and society. All three dimensions should be covered in a specific discourse analysis of a communicative event. The analysis should focus, then, on (1) the linguistic features of the text (text), (2) processes relating to the production and consumption of the text (discursive practice); and (3) the wider social practice to which the communicative event belongs (social practice) (Jorgensen and Phillips 2002, 68).

Critical Discourse Analysis: Representation

The norms and values that underlie texts often tend to be hidden rather than overtly stated. Norman Fairclough (1995) and others suggest that a critical approach to discourse analysis might help reveal these often 'out of sight' values: that is, an approach that examines the use of language and asks why it has been used that way and what the implications are this kind of use.

Critical discourse analysis (CDA) draws from work carried out in the area known as critical theory, which considers 'the social, cultural, economic and political ways in which people are inequitably positioned' as well as 'how the production and reception of texts is ideologically shaped by relations of power'. The notion of critical literacy draws on this critical view of discourse and has its origins in the work of Paulo Freire who proposed an approach to education that aimed to empower and give a voice to marginalized groups of learners.

A critical perspective on discourse analysis explores the connections between language use and the social political contexts in which it occurs. It does this in a way that deals critically with the norms and expectations of particular discourse communities, raises issues of social, economic and political concern.

A critical perspective on discourse analysis might explore issues such as gender, ethnicity, cultural difference, ideology, and identity, and how these are reflected in particular texts.

Based on the Laclau and Mouffe's Discourse Theory, individual and collective identity are both organized according to the same principles in the same discursive processes, beginning by presenting the understanding of the subject and individual identity and then move on to cover collective identity and group formation (Jorgensen and Phillips 2002, 40).

An important element in processes of group formation is *representation*, which is basically means that one can be represented by proxy when one is physically absent. There are no objective groups since groups are always created through contingent construction of equivalence among different elements. It is not the case that the group is formed first and later represented; group and representative are constituted in one movement (Jorgensen and Phillips 2002, 45).

Representations of Social Events

Representational meanings in the clause can be represented in clauses includes aspects of the physical world (its processes, objects, relations, spatial and temporal parameters), aspects of the 'mental world' of thoughts, feelings, sensations and so forth, and aspects of the social world. The concentration is on the latter. It will be approached in terms of the representation of social events,

though of course the social world can also be represented in a more generalized and abstract way in terms of structures, relations, tendencies and so forth. (Fairclough 2003, 134).

The Clause from A Representational Perspective

All three main types of meaning (Action, Representation, Identification) are simultaneously at issue in clauses, and each gives a particular perspective on the clause, and particular analytical categories. At Representational meanings, from this perspective, clauses can be seen as having three main types of element: Processes, Participants, and Circumstances. Processes are generally realized as verbs, Participants as Subjects, Objects, or Indirect Objects of verbs, Circumstances as various types of adverbial elements, such as time or place adverbials. We can differentiate different types of each element (e.g. different Process types), and clauses differ in terms of the Process types, Participants and Circumstances selected. (Fairclough 2003, 135).

There are six different types of processes, those are: material, mental, relational, verbal, existential, and behavioural process. (Sujatna 2013, 33).

Representation of Processes

We can distinguish a small number of main Process Types, which differ in their key, defining, Participants, and in the types of Circumstance associated with them as in the following table:

<i>Process type</i>	<i>Key participants</i>	<i>Circumstances</i>
Material	Actor, Affected	Time, Place, Purpose, Reason, Manner, Means
Verbal	Actor	
Mental	Experiencer, Phenomenon	Time, Place, Reason
Relational (1)	Carrier, Attribute	
Relational (2)	Token, Value	
Existential	Existent	

With regard to Circumstances, Process types fall into two main groups: Material and Verbal processes allow a wider range of Circumstances than Mental, Relational and Existential processes. There are two main types of Material Process: transitive (Actor + Process + Affected), and intransitive (either Actor + Process, or Affected + Process, depending on whether the process is a ‘doing’ or a ‘happening’). Transitive material processes can be active or passive (the latter with the option of having or not having passive ‘agents’, without an agent, or with an agent) (Fairclough 2003, 141-142). The method applied in this research is qualitative-descriptive. To analyze the Muslim representation from the US newspaper articles, this research approach has two characteristics. First, the researcher is becoming a key instrument for collecting the data, classifying the data, and analyzing the data. Second, this research focusses on finding the representation of the newspaper article. The other word, the approach used in this study is a textual analysis that using passivation and nominalization derived by Roger Fowler with the theoretical framework of critical discourse analysis (CDA) using Norman Fairclough model. The analysis is designed in three stages, namely (a) a description, it is the textual analysis, (b) interpretation, it is the processing analysis, (c) explanation, it is the social analysis.

This study uses the critical analysis of texts to reveal the way those newspapers represents Muslim in Indonesia.

The data source of this research is taken from *The Washington Post* online newspaper’s article titled “Saudi Arabia announces Indonesia investments as king visits.”

FINDING & DISCUSSION

The data was taken from *The Washington Post* online newspaper which represents American mass media. The title of article is “Saudi Arabia announces Indonesia investments as king visits”, on March 1, 2017.

Representation of Processes and Associated Participants

The analysis of part is represented by the following tables:

Sentence 1

Saudi Arabia pledged \$1 billion in development finance for Indonesia and expanded cooperation in other areas, deepening ties with Southeast Asia’s biggest economy as the Saudi king and a huge entourage arrived Wednesday for a 9-day visit.

Saudi Arabia	pledged	\$1 billion	in development finance for Indonesia
Sayer	Verbal	Verbiage	Place

and	expanded	cooperation	in other areas
	Material	Goal	Place

the Saudi king and a huge entourage	arrived	Wednesday for a 9-day visit
Actor	Material	Time

From the tables above, there are three Processes, i.e.: ‘pledged’ is a Verbal Process, ‘expanded’ and ‘arrived’ are Material Process.

‘Saudi Arabia’ is Sayer about pledging \$1 billion, and there’s no another Participant. It is not included to whom Saudi Arabia pledged. From the Circumstance, it can be interpreted that the money is for Indonesia. The government of Indonesia is excluded in this sentence.

CONCLUSION & SUGGESTION

From the data analysis, it can be concluded that in *The Washington Post* newspaper article titled “Saudi Arabia announces Indonesia investments as king visits”, the Processes used are Material and Verbal. The Actor included is King Saudi and Saudi Arabia, while the Government of Indonesia including the person associated (the President and governor) is not prominent, they are passive agents or not included.

The newspaper representation about Indonesian Muslim represented by the Government of Indonesia is not prominent.

REFERENCES

Booij, Geert. *The Grammar of Words*. New York: Oxford University Press, 2005.

Fairclough, Norman. *Analysing Discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge, 2003.

—. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing, 1995.

Halliday, M.A.K & Matthiessen, C.M.I.M. *Halliday's* . London: Routledge, 2014.

Jacobs, Roderick A. *English Syntax: A Grammar for English Language Professionals*. New York: Oxford University Press, 1995.

Jorgensen, Marianne, and Louise J Phillips. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications Ltd, 2002.

Sujatna, Eva T.S. *Understanding Systemic Functional Linguistics*. Bandung: Unpad Press, 2013.

Wodak, Ruth, and Michael Meyer. "Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory, and Methodology." 2008.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Titania Sari
Institution : Universitas Padjadjaran Bandung
Education :
★ Bachelor Degree in English
★ Diploma in Computer Engineering
Research Interests :
★ Critical Discourse Analysis
★ English Education
★ English Teaching

**KAJIAN EKOLINGUISTIK
DALAM TEKS BERITA KONSERVASI:
Analisis Kelinguistikan yang Prospektif**

oleh

Tommi Yuniawan, Fathur Rokhman, Rustono, Hari Bakti Mardikantoro

Universitas Negeri Semarang

Surel/ ponsel: tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id / 08179527348

ABSTRAK

Kajian ekolinguistik mengkaji teks-teks wacana yang berkenaan dengan lingkungan. Wacana lingkungan dengan semua perwujudannya (teks lisan, teks tertulis, gambar dan internet) disebut teks hijau (greengramatical). Teks hijau hijau dapat ditemukan pada pemberitaan media massa, termasuk pula pada pemberitaan ihwal UNNES sebagai universitas konservasi. Teks berita konservasi di media massa memuat opini sebagai pernyataan sikap redaksi atas peristiwa atau isu konservasi. Di dalam media massa opini, pendapat, serta pernyataan sikap tentunya tidak dikemukakan secara sembarangan, tetapi berdasarkan argumentasi kuat dan pertimbangan bijak berkenaan dengan kepentingan masyarakat pembaca. Penelitian ini bertujuan mendeskripsi bentuk ekoleksikon dalam teks konservasi di media massa dalam kajian ekolinguistik. Kekhasan dari penelitian ini, yaitu: (1) kajian ini menggunakan data teks pemberitaan yang merupakan genre dengan tatanan wacana (order of discourse) yang khas, yaitu berita ihwal konservasi, yang merupakan teks hijau (green gramatical), yang berupa teks berita konservasi; (2) kajian ini berdasarkan sumber data dari media massa laman www.unnes.ac.id yang memiliki data teks pemberitaan konservasi yang relatif banyak, tidak sekadar sepasang teks berita, sehingga lebih bervariasi; serta (3) kajian ini menggunakan kerangka teoretis ekolinguistik yang merupakan kajian yang relatif baru, sehingga mengutamakan deskripsi dan eksplanasi linguistik. Ada tiga metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode simak, metode studi pustaka, dan metode dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan teori ekolinguistik menggunakan metode padan dan agih. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ditemukan bentuk-bentuk ekoleksikon dalam teks konservasi. Bentuk ekoleksikon tersebut terdiri atas kata dan frasa dengan kategori bentuk nomina, ajektiva, serta verba. Bentuk ekoleksikon yang ditemukan dalam teks berita konservasi diklasifikasikan menjadi dua tipe referen, yaitu referen biotik (flora/fauna) dan referen abiotik. Untuk itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan secara praktis dalam bidang linguistik, pembelajaran bahasa, jurnalistik, serta kebijakan publik. Untuk itulah, kajian ekolinguistik dalam teks berita konservasi layak diberi ruang gerak sebagai bentuk analisis kelinguistikan yang prospektif.

Kata kunci: *ekoleksikon, ekolinguistik, teks berita konservasi*

PENDAHULUAN

Dewasa ini tema lingkungan hidup beserta berbagai permasalahannya menjadi salah satu isu yang selalu hangat dibicarakan banyak pihak. Jika tekanan terhadap lingkungan terjadi, maka beberapa aspek kemasyarakatan yang lain juga turut terkena imbasnya. Hal ini berimplikasi bahwa perubahan iklim di bumi akan berpengaruh pula pada perubahan sosial masyarakat. Selaras dengan hal tersebut, Salim (2007:xii) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan alam baik secara sosial, indologikal maupun secara organisasional perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan dalam menyusun strategi pengelolaan Sumber Daya Alam. UNNES sebagai perguruan tinggi yang merupakan salah satu kekuatan bangsa bersama dengan kekuatan bangsa yang lain memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengatasi krisis tersebut. Sebagai perguruan tinggi berwawasan konservasi, UNNES berkewajiban menunaikan mandat dan tanggung jawabnya dengan memegang

teguh konservasi sebagai identitas (Peraturan Rektor UNNES Nomor 22 Tahun 2009). Kemudian, Spirit konservasi ini ditopang oleh tiga pilar yaitu: (1) nilai dan karakter, (2) seni dan budaya, serta (3) sumber daya alam dan lingkungan. Selain itu, spirit konservasi juga dijabarkan dalam delapan nilai yang dilandasi dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu: inspiratif, humanis, kepedulian, inovatif, kreatif, sportif, kejujuran, serta keadilan (Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 27 Tahun 2012 ; Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 6 Tahun 2017). Nilai-nilai konservasi salah satunya selalu tercermin dan termanifestasi melalui wacana lingkungan dalam pemberitaan ihwal universitas berwawasan konservasi di media massa. Rokhman dan Surahmat (2016:243) menegaskan bahwa realitas berita tercipta dari pemahaman jurnalis terhadap peristiwa aktual yang terjadi dan dituturkan kembali melalui lisan atau tulisan.

Rustono (1999:21) berpendapat bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap yang tersusun dari kalimat atau kalimat-kalimat, baik lisan maupun tulis, yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu. Wacana lingkungan dengan semua perwujudannya (teks lisan, teks tertulis, gambar dan internet) ini disebut wacana hijau atau teks hijau (*greenspeak* atau *greengrammatical*). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa dan lingkungan. Pada saat ini, ada kajian interdisipliner yang melihat tautan antara ekologi (lingkungan) dan linguistik (ilmu bahasa), yaitu ekolinguistik. Kajian ekolinguistik, kali pertama dikenalkan Einar Haugen dalam tulisannya yang bertajuk *Ecology of Language* tahun 1972. Haugen lebih memilih istilah ekologi bahasa dari istilah lain yang bertentangan dengan kajian ini. Pemilihan tersebut karena pencakupan yang luas di dalamnya, para pakar bahasa dapat berkerjasama dengan pelbagai jenis ilmu sosial lainnya dalam memahami interaksi antarbahasa. Haugen (dalam Fill & Mühlhäusler 2001: 57). Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara sistematis dalam suatu kehidupan bersama organisme-organisme lainnya (Mbetse 2009:2). Hal ini berimplikasi bahwa dalam lingkup kajian ekolinguistik, bahasa yang digunakan menggambarkan, mewakili, melukiskan, merepresentasikan secara simbolik-verbal realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun lingkungan sosiokultural. Menurut Mackey (dalam Fill dan Mühlhäusler 2001:43), pada dasarnya ekolinguistik memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa. Untuk itulah, pemberitaan yang terkait tentang lingkungan selanjutnya disebut berita konservasi yang kemudian dalam penelitian ini disebut berita universitas berwawasan konservasi. Berita ini dikonstruksi untuk beberapa tujuan dan maksud tertentu. Untuk itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan.

TEORI & METODOLOGI

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang perlu ditinjau untuk mengetahui dinamika analisis yang menunjukkan kekhasan penelitian ini, yaitu terkait dengan kajian ekolinguistik, sebagai berikut. Umiyati (2011) melakukan penelitian tentang “Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tuter Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam guyub tutur Bahasa Bima, ketahanan khazanah lingual pada ranah pertanian masih sangat terjaga, ditandai dengan kemunculan sejumlah leksikon khas ranah pertanian dalam sejumlah metafora dan ungkapan-ungkapan yang lahir dari kearifan lokal setempat. Dalam pandangan ekolinguistik, pandangan *green grammar* dijadikan sebagai bentuk struktur yang ideal untuk menyelaraskan kalimat/klausa yang ada pada guyub tutur ini dengan alam. Kemudian, Baru (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Khazanah Leksikon Alami Guyub Tuter Karoon: Kajian Ekoleksikal” mengkaji tingkat pengetahuan dan pemahaman leksikon Guyub Tuter Karoon yang berhubungan dengan lingkungan alam dan faktor-faktor yang memengaruhi dinamika perkembangan leksikon alami bahasa Karoon.

Selanjutnya masih berkaitan dengan kajian bertema lingkungan, Garrard (2012) dalam kajian *ecocriticism* memaparkan bahwa permasalahan lingkungan memerlukan analisis budaya karena permasalahan tersebut merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan ekologis dan infleksi budaya. Garrard juga menunjukkan bahwa ekokritik menggambarkan teori sastra dan budaya, filosofi, psikologi dan sejarah lingkungan (ekologi). *Ecocriticism* adalah kemampuan untuk mengkritik wacana yang ada, artefak budaya, bentuk-bentuk dan gaya-gaya dan lain-lain. Selain itu, *ecocriticism* juga dicatat sebagai karya kritik diri yang kuat.

Teori ekolinguistik hadir sudah lama sejak 1970-an tatkala Haugen (1972) mengajukan kerangka konseptual teoretis dengan sejumlah linguist, yang dihipunkannya dalam *The Ecology of Language*. Menurut Haugen (dalam Fill dan Muhlhausler 2001:57), ekologi bahasa adalah studi tentang interaksi antarbahasa yang ada dengan lingkungannya. Selanjutnya Fill (dalam Fill dan Muhlhausler 2001:51) menjelaskan bahwa ekolinguistik sebagai studi yang lebih luas lingkupnya dalam mempelajari sintaksis, semantik, dan pragmatik, dan karena itulah dibutuhkan beberapa teori baru yang inovatif untuk menginvestigasi ide-ide tersebut secara empiris. Haugen (1972) (dalam Mbete 2009:11-12), menyatakan bahwa ekolinguistik memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kaji, yaitu: (1) linguistik historis komparatif; (2) linguistik demografi; (3) sosiolinguistik; (4) dialinguistik; (5) dialektologi; (6) filologi; (7) linguistik preskriptif; (8) glotopolitik; (9) etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (*cultural linguistics*); serta (10) tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan. Dalam lingkup kajian ekolinguistik, bahasa yang hidup dan digunakan menggambarkan, mewakili, melukiskan (merepresentasikan secara simbolik-verbal) realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun lingkungan buatan manusia (lingkungan sosial-budaya).

Penelitian ini menggunakan ancangan penelitian kualitatif dan menggunakan desain ekolinguistik. Analisis dengan teori ekolinguistik menggunakan metode padan dan agih. Menurut Sudaryanto (dalam Kesuma 2007:54), metode agih yaitu metode penelitian yang menggunakan alat penentu dari dalam bahasa yang bersangkutan sendiri. Istilah lain dari metode agih adalah metode distribusional. Adapun metode padan yaitu metode penelitian yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993: 13; Mahsun 2005: 112; Kesuma 2007: 47). Data penelitian ini berupa penggalan teks berita konservasi dari laman www.unnes.ac.id. Selanjutnya, ada empat metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode simak, metode studi pustaka, metode dokumentasi serta metode angket (Sudaryanto 1993:133; Mahsun 2005:133; Kesuma 2007:43). Selanjutnya instrumen atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen manusia (*human instrument*) atau peneliti itu sendiri. Hal ini selaras dengan pernyataan Moloeng (2007:8) bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi kunci utama instrumen yaitu pengkaji atau peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus “divalidasi”.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Ekoleksikon adalah komponen bahasa yang berisikan kekayaan kata yang memuat informasi tentang makna satuan bahasa yang menggambarkan lingkungan tersebut. Ekoleksikon dalam suatu masyarakat merupakan seperangkat istilah dalam lingkungan tersebut yang mencerminkan karakter guyub tuturnya, karakter lingkungan alam, serta lingkungan sosial-budaya. Bentuk ekoleksikon dalam teks berita konservasi ditelaah menjadi tiga bentuk, yaitu ekoleksikon berupa (a) kata, (b) kata turunan, dan (c) frasa. Berikut adalah beberapa ekoleksikon dalam teks berita konservasi yang berupa kata (bentuk dasar).

Tabel 1 Bentuk Ekoleksikon dalam Teks Berita Konservasi yang Berwujud Kata Dasar

No.	Ekoleksikon	Makna	Referen		Kategori Kata		
			Biotik	Abiotik	N	V	Adj
1	anorganik	Berkenaan dengan atau dicirikan oleh tidak adanya organism hidup	-	+	-	-	+
2	biopori	Lubang resapan yang dibuat dengan sengaja, dengan ukuran tertentu yang	-	+	+	-	-

		telah ditentukan yang ditutupi sampah organik yang berfungsi sebagai penyerap air ke tanah dan membuat kompos alami.						
3	bibit	Sesuatu yang akan dikembangkan atau ditenakan.	+	-	+	-	-	
4	ekosistem	Keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi dalam alam.	-	+	+	-	-	
5	eksplorasi	Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan.	-	+	+	-	-	
6	herbal	Hal-hal yang berkaitan dengan herba—tumbuhan yang daun, bunga, atau akarnya dapat digunakan untuk bumbu makanan, obat-obatan, atau parfum--.	-	+	-	-	+	
7	konservasi	Pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan pengawetan, pemeliharaan, serta pelestarian.	-	+	+	-	-	
8	limbah	Sisa proses produksi.	-	+	+	-	-	
9	organik	Berkenaan dengan atau dicirikan oleh tidak adanya organism hidup	-	+	-	-	+	
10	polusi	Pencemaran	-	+	+	-	-	

Berdasarkan temuan dan analisis data, ekoleksikon yang berupa bentuk kata dasar sebagian besar berkategori nomina. Dalam tabel di atas, dari sepuluh ekoleksikon berupa bentuk dasar, sebanyak tujuh ekoleksikon berkategori nomina dan tiga ekoleksikon berkategori adjektiva. Pada bentuk dasar, tidak ditemukan ekoleksikon berkategori verba. Selain berupa kata dasar, berdasarkan data, ekoleksikon dalam teks berita konservasi juga berupa bentuk kata turunan. Berikut adalah tabel yang memuat ekoleksikon berupa kata turunan.

Tabel 2 Bentuk Ekoleksikon dalam Teks Berita Konservasi yang Berwujud Kata Turunan

No.	Ekoleksikon	Makna	Bentuk Dasar	Referen		Kategori Kata		
				Biotik	Abiotik	N	V	Adj
1	kesejukan	Perihal (keadaan dan sebagainya) sejuk	sejuk	-	+	+	-	-
2	menanam	Menaruh (bibit, benih, setek, dan sebagainya) di dalam tanah supaya tumbuh.	tanam	-	+	-	+	-
3	pembibitan	penyemaian dan pengembangan bibit untuk ditanam atau ditenakan	bibit	-	+	+	-	-
4	pepohonan	Pohon-pohon; banyak pohon	pohon	+	-	+	-	-
5	tanaman	Tumbuhan yang biasa ditanam orang sebagai	tanam	+	-	+	-	-

		hiasan di pekarang, taman, dan sebagainya (flora)						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

Pada data tabel di atas, ekoleksikon berwujud kata turunan dibentuk melalui afiks {ke+...+an}, {pe+...+an}, prefiks {me+...}, dan sufiks {...+an}. Pada data nomor 2 dan 5 memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu tanam, namun perbedaan penambahan prefiks {me+...} dan sufiks {...+an} mengakibatkan berubah makna dan kategori berupa verba dan nomina. Selain berupa kata dasar dan bentuk turunan, ekoleksikon dalam teks berita konservasi juga berbentuk frasa. Berikut adalah tabel yang memuat ekoleksikon berupa frasa.

Tabel 3 Bentuk Ekoleksikon dalam Teks Berita Konservasi yang Berwujud Frasa

No	Frasa	Makna	Unsur Pembentuk				Kategori		
			Inti		Pewatas		N	V	Adj
			Leksikon	Kategori	Leksikon	Kategori			
1	hemat energi	berhati-hati dalam menggunakan (dan sebagainya), tidak boros, cermat perihal energi	energi	N	hemat	Adj	-	-	+
2	kader konservasi	Orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam upaya mewujudkan kampus konservasi	kader	N	konservasi	N	+	-	-
3	kampus hijau	Sistem pendidikan, penelitian pengabdian masyarakat dan lokasi yang ramah lingkungan serta melibatkan warga kampus dalam aktivitas lingkungan serta harus berdampak positif bagi lingkungan, ekonomi, dan sosial.	kampus	N	hijau	N	-	-	+
4	pengelolaan limbah	Proses penghilangan kontaminan dari air limbah dan limbah rumah tangga, baik limpasan maupun domestik.	pengelolaan	N	limbah	N	-	+	-
5	rumah kompos	Tempat yang digunakan untuk pembuatan pupuk.	rumah	N	kompos	N	+	-	-

Berdasarkan temuan data dan tabel di atas, ekoleksikon yang berbentuk frasa lebih banyak berpola N-N dan N-Adj. Selanjutnya setelah berwujud frasa akan berkategori frasa nomina, frasa verba, dan frasa adjektiva. Untuk membuktikan kategori frasa adjektiva pada umumnya dapat diuji dengan penyematan kata *sangat* atau *sekali*.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ditemukan bentuk-bentuk ekoleksikon dalam teks konservasi. Bentuk ekoleksikon tersebut terdiri atas kata dan frasa dengan kategori bentuk nomina, ajektiva, serta verba. Bentuk ekoleksikon yang ditemukan dalam teks berita konservasi

diklasifikasikan menjadi dua tipe referen, yaitu referen biotik dan referen abiotik. Untuk itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan secara praktis dalam bidang linguistik, pembelajaran bahasa, jurnalistik, serta kebijakan publik. Untuk itulah, kajian ekolinguistik dalam teks berita konservasi layak diberi ruang gerak sebagai bentuk analisis kelinguistikan yang prospektif. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara teoretis dan secara praktis dalam bidang linguistik, pembelajaran bahasa, jurnalistik, serta kebijakan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baru, Yosefin. 2002. "Penurunan Tingkat Pemahaman Sosial Ekologis Generasi Muda Karoon: Suatu Kajian Ekolinguistik". Penelitian Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Garrard, Greg. 2012a. *Ecocriticism*. 2nd ed. London: Routledge.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravatibooks.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Ed. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif." Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan Dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi.
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 27 Tahun 2012 tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi.
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 6 Tahun 2017 tentang Spirit Konservasi Universitas Negeri Semarang.
- Rokhman, Fathur dan Surahmat. 2016. *Politik Bahasa Penguasa*. Jakarta: Kompas.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Salim, Emil. 2007. *Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Yayasan Obat Indonesia, Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Umiyati, Mirsa. 2011. "Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tuter Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis". Dalam prosiding International Seminar "Language Maintenance and Shift". July 2, 2011. @Supported by Master Program in Linguistics, Diponegoro University.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum
Institusi : Universitas Negeri Semarang
Pendidikan :
● S-1 IKIP Semarang
● S-2 Universitas Gajah Mada Yogyakarta
● Short Course RELC SEAMEO Singapura
● Kandidat Doktor UNNES Semarang

Minat Penelitian :
● Ekolinguistik
● Sociolinguistik
● Analisis Wacana Kritis

RIWAYAT HIDUP

Nama : Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum
Institusi : Universitas Negeri Semarang
Pendidikan :
● S-1 IKIP Bandung
● S-2 Universitas Indonesia Jakarta
● S-3 Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Minat Penelitian/Research Interests :
● Sociolinguistik
● Pragmatik
● Analisis Wacana Kritis

RIWAYAT HIDUP

Nama : Prof. Dr. Rustono, M.Hum
Institusi : Universitas Negeri Semarang
Pendidikan :
● S-1 IKIP Semarang
● S-2 Universitas Indonesia Jakarta
● S-3 Universitas Indonesia Jakarta

Minat Penelitian :
● Pragmatik
● Linguistik Deskriptif
● Analisis Wacana Kritis

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum
Institusi : Universitas Negeri Semarang
Pendidikan :
● S-1 Universitas Gajah Mada Yogyakarta
● S-2 Universitas Gajah Mada Yogyakarta
● S-3 Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Minat Penelitian :
● Analisis Wacana Kritis
● Sociolinguistik
● Etnolinguistik

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA REGISTER BAHASA TENTARA
DI POMDAN III SILIWANGI: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

Oleh: Toni Heryadi

Peneliti Balai Bahasa Jawa Barat
toniheryadi@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa tentara memiliki variasi pemakaian yang berbeda dari bahasa sehari-hari atau yang biasa kita kenal dengan istilah bahasa sandi. Salah satu tujuan dibuatnya bahasa sandi adalah agar percakapan mereka tidak dapat dipahami oleh orang lain (rahasia). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan proses pembentukan dan makna bahasa sandi tentara di lingkungan POMDAM III Siliwangi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, sedangkan metode dalam analisis data adalah metode padan dan analisis distribusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pembentukan bahasa sandi tentara mengacu pada asosiasi benda yang akan dibandingkan. Register yang terbentuk bisa berupa kata dasar, afiksasi, reduplikasi, abreviasi. (2) fungsi register yang dipakai dalam bahasa tentara adalah fungsi rahasia, (3) makna yang terkandung dari bahasa sandi tentara dapat berubah-ubah sesuai dengan kegiatan, instansi, dan instruksi komandan.

Kata kunci: register, fungsi bahasa, bahasa sandi tentara

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum bahasa memiliki fungsi sebagai (1) sarana ekspresi diri, (2) sarana berkomunikasi, (3) alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, (4) alat kontrol sosial. Dari pengertian ini, jelaslah bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang penulis kaji lebih spesifik adalah fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, alat berintegrasi, dan adaptasi sosial. Fungsi-fungsi bahasa tersebut penulis kaitkan dengan perkembangan teknologi dan kebudayaan yang berada di suatu wilayah sehingga akan menghasilkan bahasa yang berbeda.

Sekarang ini, Bahasa Indonesia berkembang sangat pesat. Perkembangan tersebut tidak hanya menimbulkan dampak positif, tetapi berdampak negatifnya pula. Perkembangan berdampak positif bisa kita lihat dengan perkembangan kosa kata Bahasa Indonesia yang terus meningkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seiring dengan perkembangan IPTEKS. Perkembangan secara negatif yaitu mulai bermunculan bahasa gaul, alay, dan bahasa komunitas tertentu. Masyarakat merasa lebih nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa gaul atau bahasa kekinian karena tidak terlalu terikat pada aturan kebahasaan. Terlebih, bahasa gaul, alay, dan bahasa komunitas tertentu serasa bahasa modern yang sedang berkembang pada masa itu, Sebagai contoh, bahasa gaul waria yang sering kita dengarkan atau bahasa kepolisian dan tentara di NetTV dan RCTI.

Pada salah satu televisi swasta nasional, NetTV, kita pernah melihat ada acara 86 yang berisikan kegiatan anggota kepolisian dalam melakukan berbagai operasi di lapangan. Bagi orang awan mungkin tidak mengetahui apa arti 86 itu sendiri. Begitu pula pada acara Bang Napi di RCTI

pada beberapa tahun yang lalu, ada istilah **Solo—Garut**. Istilah Solo—Garut dan angka 86 merupakan kata sandi yang dipakai oleh kelompok tertentu dalam menyampaikan informasi.

Penelitian ini berawal dari sebuah kegiatan para anggota POM DAM TNI AD yang sedang mengadakan latihan rutin di suatu tempat yang sudah ditentukan. Bahasa-bahasa yang digunakan para anggota POM DAM TNI AD berbeda dengan bahasa yang sering digunakan masyarakat pada umumnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sandi yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota militer tersebut. Namun, seiringnya waktu, penulis mendapatkan kesempatan untuk bisa mengetahui bahasa-bahasa yang dirasa membingungkan saat itu dengan jalan penelitian ini. Pada kesempatan kali ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Register Bahasa Tentara di Pomdan III Siliwangi: Tinjauan Sociolinguistik.”

B. Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembentukan bahasa sandi tentara di Lingkungan POMDAM III Siliwangi?
2. Apa fungsi register bahasa tentara di Lingkungan POMDAM III Siliwangi?
3. Bagaimana makna yang terkandung dari bahasa sandi tentara di Lingkungan POMDAM III Siliwangi?

TEORI DAN METODOLOGI

A. Kajian Teori

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Gorys Keraf (2014:1) memberikan pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sociolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Artinya tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2007:45). Selain itu, bahasa juga bersifat konvensional karena makna yang terkandung dalam sebuah kata bergantung pada kesepakatan masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 61). Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Oleh karena itu, Kridalaksana (1974) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Register merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa untuk berbagai keperluan, seperti bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan lain-lain. Register bahasa yang paling mudah terlihat adalah kata dan frase (Chaer, 2009: 68). Register adalah ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu sebagai kebalikan dari dialek sosial dan regional. Register bisa dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran, misalnya mengail, judi, dan sebagainya; pada media atau modus wacana misalnya bahan cetakan amat, surat elektronik; atau pada tingkat keformalan atau tingkah wacana seperti formal, santai, biasa, intim, dan sebagainya (Alwasilah, 1993). Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan banyak orang. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa register adalah ragam bahasa yang digunakan saat itu dan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya.

Variasi bahasa memiliki dua pandangan, pertama mengenai variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2010: 62). Variasi bahasa dibagi menjadi empat yaitu, variasi bahasa dari segi penutur, pemakaiannya, keformalan, dan sarana. Chaer dan Agustina (2010) membedakan variasi bahasa berdasarkan status pemakaiannya, yaitu variasi bahasa rendah dan variasi bahasa tinggi. Variasi tinggi digunakan dalam situasi resmi, seperti pidato kenegaraan, bahasa pengantar dalampendidikan, khotbah, surat-menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi tinggi ini harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah. Variasi bahasa rendah ini dipelajari secara langsung di masyarakat. Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut pula fungsiolek, ragam atau register. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini adalah bahasa yang menyangkut keperluan di bidang tertentu. Hal ini memiliki ciri dalam bidang kosakata, setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina, 2010: 68).

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (Djajasudarma, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua,

yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif karena data yang digunakan berupa bahasa verbal yang berwujud tuturan pada percakapan radio *Handy Talky*. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena data yang diteliti berupa ujaran yang terdapat pada percakapan radio *Handy Talky* yang difokuskan pada bentuk, fungsi, dan makna bahasa Sandi POMDAM III Siliwangi.

Sumber data penelitian ini adalah percakapan yang berasal dari bahasa sandi di *Handy Talky* dan ditunjang dengan kamus percakapan. Data percakapan tersebut diperoleh dengan cara menyimak percakapan sesama anggota POMDAM dan turut serta dalam percakapan tersebut. Penulis terdaftar sebagai anggota komunitas dengan kode Elang-13. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Register Bahasa POMDAM Kodam III Siliwangi

1. Sandi Alfabetis

Bentuk sandi alfabet merupakan sandi yang umum dipakai di berbagai kalangan. Sandi alfabetis dipakai apabila dalam keadaan darurat untuk melafalkan atau mengeja huruf demi huruf.

Dalam pembentukan sandi alfabet disesuaikan dengan kesepakatan bersama kelompok yang sedang bertugas. Sandi-sandi tersebut dibentuk hanya bertujuan untuk memperjelas kata yang akan hendak disampaikan dan tidak memiliki pola pembentukan yang terperinci karena yang diutamakan dalam pembentukan sandi tersebut adalah kesepakatan bersama dalam kelompok.

A → Ambon
B → Bandung
C → Cepu
D → Demak
E → Ende
F → Flores
G → Garut
H → Halong
I → Irian
J → Jepara
K → Kendal
L → Lombok
M → Medan
N → Namlea
O → Opak
P → Pati
Q → Quebeq
R → Rembang
S → Solo
T → Timor
U → Umar

V → Viktor
W → Wilis
X → Xtra
Y → Yusuf
Z → Zaenal

2. Sandi Angka

Sandi angka adalah sebuah pesan yang disamarkan dalam bentuk angka. Biasanya sandi angka digunakan dalam situasi perang dan ketika berjaga keamanan. Pembentukan sandi angka dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama yang bertujuan untuk menyelaraskan komunikasi para anggota POMDAM III Siliwangi. Dalam pembentukan sandi angka tidak dapat diterangkan secara terperinci karena sifatnya tidak tetap dan dapat berubah-ubah disetiap harinya. Sandi tersebut diciptakan oleh Pusat Perhubungan yang kemudian disebarluaskan ke kantor-kantor percabangan yang lain. Pemakaian sandi angka pada anggota tentara tidak terlalu banyak seperti sandi angka pada anggota kepolisian.

35	Terima mengerti
52	Terima kurang jelas
53	Terima lemah
55	Terima baik

B. Proses Pembentukan Register POMDAM III Siliwangi

1. Proses Pembentukan Register Berdasarkan Akronim dan Pemendekatan Kata

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Akronim yang terlalu pendek kurang disukai karena beresiko ditemui akronim yang sama tetapi berbeda makna. Sebaliknya, akronim yang terlalu panjang dapat merepotkan. Kesesuaian dengan kata-kata atau makna yang diwakili merupakan hal penting, di samping perlunya akronim itu mudah diucapkan. Pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Hasil proses pemendekan ini kita sebut pemendekan. Proses pembentukan akronim dan pemendekan kata dilakukan dengan 4 cara, sebagai berikut:

a. Pemendekan kata dengan menyebutkan fonem awal setiap silabel

Salah satu proses pemendekan kata yaitu dengan cara penyebutan fonem awal setiap silabel. Pembentukan register POMDAM III Siliwangi dengan menyebutkan fonem awal setiap silabel hanya dilakukan pada kata yang terdiri dari satu kata. Dalam hal ini, satu kata dapat

terdiri dari beberapa silabel, namun yang diambil adalah dua atau tiga fonem pada setiap silabel.

Medan opak	Monitor	Mohon izin untuk Medan Opak kijang (Mohon izin untuk mengawasi tersangka)
Demak-demak	Orkes dangdut	Ambon Pati Medan sedang kenduri dan Demak-Demak (Anggota sedang kumpul dan nyanyi dangdut)
Rembang Pati	Rupiah	Mohon dikirim Rembang Pati
Kendal Cepu	KeCamatan	Ada kenduri di Kendal Cepu
Kendal Lombok	KeLurahan	Ada kenduri di Kendal Lombok

b. Pemendekan kata dengan menyebutkan fonem awal setiap kata

Salah satu proses pemendekan kata yaitu dengan penyebutan fonem awal setiap kata atau yang disebut inisialisme. Pembentukan register POMDAM III Siliwangi dengan menyebutkan fonem awal setiap kata atau inisialisme ini dilakukan pada kata yang terdiri dari lebih dari satu kata. Dalam hal ini yang diambil adalah fonem awal dari setiap kata. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada temuan data dibawah ini

Ambon Demak	Angkatan Darat	Loireng <i>Ambon Demak</i> sedang mencangkul di ladang. (Tentara AD sedang bekerja di markas)
Ambon Lombok	Angkatan Laut	Loireng <i>Ambon Lombok</i> sedang mencangkul di ladang. (Tentara AL sedang bekerja di markas)
Ambon Pati	Anggota Polri	<i>Mohon izin Gagak 5 untuk kenduri dengan Ambon Pati .</i>
Ambon Pati Medan	Anggota POM	Ambon Pati Medan dimohon kehadirannya untuk acara kenduri di Klampis 5. (Anggota POM ada rapat di Mako Denpon III Siliwangi)
Ambon Ungaran	Angkatan Udara	Loireng <i>Ambon Ungaran</i> sedang mencangkul di ladang. (Tentara AU sedang bekerja di markas)
Bandung-Bandung	Barang bukti	Bagaimana kondisi Bandung—Bandungnya (Barang buktinya bagaimana)
Pati Medan	Polisi Militer	Ada kenduri di Pati Medan (ada rapat di Polisi Militer)
Rembang Solo	Rumah Sakit	Macan 3 ada di Rembang Solo
Rembang Timor	RT	
Rembang Wilis	RW	
Rembang Wilis	Rumah warga	
Kupang Ambon	Kereta Api	Kijang sedang di sungai dalam Kereta Ambon

c. Pembentukan akronim dengan menyebutkan silabel awal setiap kata

Proses pemendekatan kata dalam pembentukan register TNI Angkatan Darat juga dapat dilakukan dengan penyebutan silabel awal pada setiap kata. Pembentukan register POMDAM III Siliwangi dengan menyebutkan silabel awal setiap kata dilakukan pada kata yang terdiri dari satu kata atau lebih. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada temuan data di bawah ini.

Dan	Komandan	
Kept	Kapten	
Mayjen	Mayor Jenderal	

d. Pembentukan akronim dengan menyebutkan bagian kata atau huruf

Proses pemendekan kata register POMDAM III Siliwangi juga dapat dilaksanakan berdasarkan penyebutan bagian kata atau huruf. Pembentukan akronim dengan menyebutkan bagian kata atau huruf pada register POMDAM III Siliwangi dapat dijumpai pada kosakata yang terdiri dari satu dan dua kata. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada temuan data dibawah ini

Laka	Kecelakaan	Kanit Laka, Jawa 11
Sidak	Inspeksi mendadak	

2. Proses Pembentukan Register dengan Menggunakan Kata Kiasan

Proses pembentukan register dengan menggunakan kata kiasan dimaksudkan untuk menyamarkan secara penuh makna yang sebenarnya dari musuh. Agar sandi tidak dapat diketahui maka anggota POMDAM III Siliwangi menggunakan pembentukan kata secara kias agar musuh tidak mengetahui apa isi pembicaraan para anggota. Terkadang pembentukan kata kias tersebut dibentuk dengan kata-kata yang dirasa lebih indah. Pembentukan kata tersebut juga dapat dimaknai berdasarkan persamaan sifat. Berikut contoh kata yang mengalami proses pembentukan dengan menggunakan kata kiasan.

Badai	Perampokan	Telah terjadi badai di sekitar Antapani (Telah terjadi perampokan di daerah Antapani)
Badut	Mahasiswa	Badut-badut sedang kontes di Gurug 1 (Mahasiswa sedang berunjuk rasa di Gedung Sate)
Bangau	Petugas lalin	Ada bangau siap mematok (Petugas Lalu lintas sedang bertugas di jalan)
Bima	Wakil presiden	Solo—Garut, Bima sedang mampir (Mohon Siaga sedang ada Wakil Presiden)
Disco	Rapat gelap	Badut-badut sedang berdisco (Mahasiswa sedang rapat gelap)
Gajah	Derek	Mohon dikirim gajah ke klampis (Mohon dikirim mobil derek)

Gunung	Kediaman	Kami sedang ada di sungai menuju gunung (saya sedang di perjalanan menuju rumah)
Gurug 1	Gedung sate	Badut-badut sedang kontes di Gurug 1 (Mahasiswa sedang berunjuk rasa di Gedung Sate)
Gurug 2	Gedung pakuan	Badut-badut sedang kontes di Gurug 2 (Mahasiswa sedang berunjuk rasa di Gedung Pakuan)
Hijau	Aman	Jalan Diponegoro dalam keadaan hijau (Jalan Diponegoro dalam keadaan aman)
Irian	Berita	(ada irian dari Badak 1) Ada berita dari Mako
Jagung	Amunisi/Jihandak	Minta jagung bakar (minta amunisi tambahan)
Karpet	Lapangan sepak bola	Ambon Pati Medan sedang bermain di lapangan karpet (Anggota POM sedang berjaga di Lapangan Sepak Bola)
Kaleng	Radio HT	Saya hubungi lewat kaleng (Saya hubungi melalui radio HT)
Kelabu	Mendung	Ada kelabu di gunung?
Kenduri	Kumpul/rapat	Ambon Pati Medan dimohon kehadirannya untuk acara kenduri di Klampis 5. (Anggota POM ada rapat di Mako Denpon III Siliwangi)
Kereta merah	Ran Pemandang kebakaran	Kereta merah siap hinggap di lokasi
Kereta putih	Kendaraan ambulan	Mohon bantuannya kereta putih untuk datang.

3. Proses Pembentukan Register Berdasarkan sinonim

Proses pembentukan ragam register berdasarkan persamaan sifat adalah proses pembentukan yang didasari oleh persamaan sifatnya. Berikut contoh register yang mengalami proses pembentukan berdasarkan persamaan sifat.

Akar	Tujuan akhir	Mohon izin, siap menuju <i>akar</i>
Awan	Cuaca	Bagaimana awan di Klampis (Bagaimana cuaca di Mako)
Bah	Banjir	Telah terjadi Bah di Bogor
Buntut tikus	Antena pendek (HT)	Buntut Tikusnya patah (antenanya patah)
Cangkulan	Kantor/tempat kerja	Anggota Loreng sedang mencangkul.
Cokelat	Anggota polisi	Baju cokelat sedang monitor (Anggota Polisi sedang berjaga)
Cubit	Pindah chanel	Mohon cubit dulu naik 5 gelombang (Mohon pindah chanel 5 angka ke atas)
Di sungai	Dalam perjalanan	Kami sedang ada di sungai menuju gunung (saya sedang di perjalanan menuju rumah)
Hinggap	Tiba di tempat	Gagak 5 baru hinggap. (anggota POM baru

		tiba di tempat)
Kawat	Telepon	Mohon hubungi lewat kawat
Kedai	Pasar/supermarket	Ambon Pati Medan memonitor kijang di kedai (Anggota POM sedang mengawasi tersangka di supermarket)
Kereta	Mobil	Banyak kereta yang berkeliaran

C. Pola Pemaknaan Register POMDAM III Siliwangi

1. Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Sifat

No.	Bentuk	Makna	Contoh	Makna Asosiatif
1	Awan	Cuaca, suasana (Keadaan)	Bagaimana awan di Klampis (Bagaimana cuaca di Mako)	Awan mengasosiasikan keadaan cuaca di udara dengan keadaan di markas
2	Bima	Wakil presiden	Solo—Garut, Bima sedang mampir (Mohon Siaga sedang ada Wakil Presiden)	Bima dilambangkan sebagai adik Raja Yudistira dalam pandawa lima
3	Di sungai	Di perjalanan	Kami sedang ada di sungai menuju gunung (saya sedang di perjalanan menuju rumah)	Sungai diperbandingkan dengan perjalanan yang berliku
4	Gunung	Kediaman	Kami sedang ada di sungai menuju gunung (saya sedang di perjalanan menuju rumah)	Gunung dianggap sebagai tempat tinggal yang tenang
5	Gurug 1	Gedung sate	Badut-badut sedang kontes di Gurug 1 (Mahasiswa sedang berunjuk rasa di Gedung Sate)	Gurug 1 diperbandingkan tempat kerja utama
6	Gurug 2	Gedung pakuan	Badut-badut sedang kontes di Gurug 2 (Mahasiswa sedang berunjuk rasa di Gedung Pakuan)	Gurug 2 diperbandingkan tempat kerja kedua
7	Hijau	Aman	Jalan Diponegoro dalam keadaan hijau (Jalan Diponegoro dalam keadaan aman)	Hijau diasosiasikan aman
8	Jagung	Amunisi/Jihandak	Minta jagung bakar (minta amunisi tambahan)	Biji jagung yang kuning dibandingkan dengan biji amunisi
9	Kaleng	Radio HT	Saya hubungi lewat kaleng (Saya hubungi melalui radio HT)	Radio HT dibandingkan dengan kaleng karena dahulu banyak unsur logam
10	Karpet	Lapangan sepak bola	Ambon Pati Medan sedang bermain di lapangan karpet (Anggota POM sedang berjaga di Lapangan Sepak Bola)	Karpet hijau diperbandingkan lapang sepak bola yang hijau
11	Kelabu	Mendung	Ada kelabu di gunung?	Kelabu dianggap

				mendung
12	Kawat	Telepon	Mohon hubungi lewat kawat	Kawat disamakan dengan telepon karena dahulu memakai kawat
13	Klampis	Mako POMDAM III/SLW	Ambon Pati Medan dimohon kehadirannya untuk acara kenduri di Klampis . (Anggota POM ada rapat di Mako POM DAM III Siliwangi)	Klampis adalah tempat peristirahan yang tenang dan nyaman
14	Klampis 5	Mako Denpon III/5	Ambon Pati Medan dimohon kehadirannya untuk acara kenduri di Klampis 5. (Anggota POM ada rapat di Mako Denpon III Siliwangi)	Klampis adalah tempat peristirahan yang tenang dan nyaman
15	Kresna	presiden	Ambon Pati Medan bersama Jawa 11 ada kelana Kresna. (Anggota POM dan Kasat Lalin Poltabes sedang mengawal Presiden)	Kresna diasosiasikan sebagai sebagi pemimpin yang bijak seperti dewa Krisna
16	Kristal	Pom bensin	Badut mau kontes di depan kristal (Mahasiswa berunjuk rasa di depan POM Bensin)	Kristal ini disamakan dengan BBM yang penting untuk rakyat
17	Kuda	Sepeda motor	Gagak 3 meluncur dengan kuda besi	Kuda memiliki sifat yang sama dengan kuda yaitu hanya ditunggangi 1 atau 2 orang
18	Ladang	Lanud husen	Posisi Elang 5 sedang mencangkul di Ladang	Ladang ini bisa berarti tempat kerja semua orang
19	Lalat	Mahasiswa	Mohon bantuan, banyak Lalat berdisko (Banyak mahasiswa berkumpul)	Lalat dibandingkan dengan mahasiswa yang suka berkumpul dan membuat jengkel
20	Lampiran/Ambon	Istri	Kenduri ini mohon disertai lampiran	Lampiran dianggap sebagai pelengkap anggota POMDAM
21	Menyanyi	Mimbar bebas	Badut sedang bernyanyi di Gurug 1 (mahasiswa berdemo dan mimbar bebas di Gedung sate	Meyanyi dianggap seperti orasi atau berbicara di depan umum
22	Merah	Tidak aman	Lokasi sedang merah	Merah berarti bahaya
23	Merumput	Makan	Badak sedang merumput	Merumput artinya memakan rumput
24	Panah	Perinntah	Ada panah dari Klampis (ini perintah dari Mako DENPOM)	Panah berarti ada tentara yang melesat untuk mencapai target
25	Pasien	Tersangka	Pasien sedang lemah (tersangka sakit)	Pasien sama seperti tersangka yang harus dilayani
26	Pasir	Posisi	Pasir gunung (posisi di	Pasir mengandung arti

			rumah kediaman)	banyak dan luas sehingga harus dikasih tahu keberadannya
27	Pasrah	Sembahyang	Macan pasrah (anggota sedang sembahyang)	Pasrah dalam arti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan

2. Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Alat dan Kegiatan

No.	Bentuk	Makna	Contoh	Makna Asosiatif
1	Akar	tujuan akhir	Mohon izin untuk menuju <i>akar</i>	Akar permasalahannya diperbandingkan dengan tujuan akhir
2	Abu	kendaraan	Ada <i>abu</i> yang terbakar di jalan Jakarta	Warna kendaraan dinas untuk operasionalnya berwarna abu-abu
3	Badai	Perampokan	Telah terjadi badai di sekitar Antapani (Telah terjadi perampokan di daerah Antapani)	
4	Badut	Mahasiswa	Badut-badut sedang kontes di Gurug 1 (Mahasiswa sedang berunjuk rasa di Gedung Sate)	
5	Bangau	Petugas lalin	Ada bangau siap mematok (Petugas Lalu lintas sedang bertugas di jalan)	
6	Cangkulan	Kantor/tempat kerja	Anggota Loreng sedang mencangkul.	
7	Cubit	Pindah chanel	Mohon cubit dulu naik 5 gelombang (Mohon pindah chanel 5 angka ke atas)	
8	Disco	Rapat gelap	Badut-badut sedang berdisco (Mahasiswa sedang rapat gelap)	
9	Hinggap	Tiba di tempat	Gagak 5 baru hinggap. (anggota POM baru tiba di tempat)	
10	Kedai	Pasar/supermarket	Ambon Pati Medan memonitor kijang di kedai (Anggota POM sedang mengawasi tersangka di supermarket)	
11	Kenduri	Kumpul/rapat	Ambon Pati Medan dimohon kehadirannya untuk acara kenduri di Klampis 5. (Anggota POM ada rapat di	

			Mako Denpon III Siliwangi)	
12	Kelana	Tugas mengawal	Ambon Pati Medan bersama Jawa 11 ada kelana Kresna. (Anggota POM dan Kasat Lalin Poltabes sedang mengawal Presiden)	
13	Kontes	Unjuk rasa	Badut-badut sedang kontas di Gurug 1 (Mahasiswa sedang berunjuk rasa di Gedung Sate)	
14	Loncat	Lepas landas	Bima sudah loncat dari Ladang (Wakil Presiden sudah terbang dari Lanud Husen)	
15	Loreng	Anggota TNI	Anggota Loreng sedang mencangkul	
16	Lorong	Mengintai	Harimau ada di lorong kijang (anggota sedang mengintai tersangka)	
17	Menghadap	lapor	Badak 1 siap menghadap Harimau 1.	

3. Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Bentuk dan Bunyi

No.	Bentuk	Makna	Contoh	Makna Asosiatif
1	Buntut tikus	Antena pendek (HT)	Buntut Tikusnya patah (antenanya patah)	
2	Cokelat	Anggota polisi	Baju cokelat sedang monitor (Anggota Polisi sedang berjaga)	
3	Demak-demak	Orkes dangdut	Ambon Pati Medan sedang kenduri dan Demak-Demak (Anggota sedang kumpul dan nyanyi dangdut)	
4	Gajah	Derek	Mohon dikirim gajah ke klampis (Mohon dikirim mobil derek)	
5				
6	Jarum berapa	Sampai jam berapa	Jarum berapa kita merumput? (pukul berita kita makan?)	
7	Kereta	Mobil	Banyak kereta yang berkeliaran	
8	Kereta merah	Ran Pemandang kebakaran	Kereta merah siap hinggap di lokasi	
9	Kereta	Kendaraan	Mohon bantunnya kereta putih untuk datang.	

	putih	ambulan		
10	Permadani	Lapangan golf	Pati Medan berada di permadani dan kapet (Anggota PM berada di Lapangan Golf dan sepak bola)	
11	Petir	Bahaya	Ada petir menyambar Dago (Kawasan Dago dalam keadaan bahaya)	

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Proses pembentukan bahasa sandi tentara di Lingkungan POMDAM III Siliwangi terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) Pemendekan kata dengan menyebutkan fonem awal setiap silabel, (2) Pemendekan kata dengan menyebutkan fonem awal setiap kata, (3) Pembentukan akronim dengan menyebutkan silabel awal setiap kata, (4) Pembentukan akronim dengan menyebutkan bagian kata atau huruf.
2. Fungsi register bahasa tentara di Lingkungan POMDAM III Siliwangi adalah cenderung tegas dan bersifat rahasia serta menyederhanakan bahasa yang disampaikan kepada lawan tutur agar isi dan maknanya dapat secara cepat dimengerti oleh lawan tuturnya.
3. Makna yang timbul pada register bahasa sandi POMDAM III Siliwangi adalah (1) makna asosiatif persamaan sifat, (2) makna asosiatif berdasarkan persamaan alat dan kegiatan, (3) makna asosiatif berdasarkan persamaan bentuk dan bunyi.

B. Saran

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini, kajian selanjutnya perlu ditelaan dari kaidah pembentukan kata sandi dan gaya bahasa yang dipakai dalam bahasa sandi karena bahasa sandi yang dipakai di POMDAM III Siliwangi ada beberapa jenis bergantung pada kegiatan, waktu, siapa yang diajak berbicara. Jadi, tahun depan bahasa sandi yang dipakai di POMDAM III Siliwangi akan berubah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Chaer Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Keraf, Gorys. 2014. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Cetakan kesepuluh. PT Nusa Indah: Ende Flores.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Nusa Indah.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Toni Heryadi
Institusi : Balai Bahasa Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kemendikbud
Pendidikan : Magister Humaniora, Universitas Padjadjaran
Minat Penelitian : Linguistik terapan

**THE TRANSFORMATIONAL GENERATIVE OF THE GAYONESE LANGUAGE,
CENTRAL ACEH, INDONESIA**

Tri Murni

Teacher Training and Education Faculty
Syiah Kuala University
tri.murni.iy.@gmail.com

ABSTRACT

The Gayonese language is a kind of the Melayu-Polinesia language form; thus, it belongs to Austronesia. This language is spoken in Central Aceh as daily communication in all activities. The purpose of this study was to describe the transformational generative grammar of Gayonese Language. Transformational generative is a device for generating sentences in a language. It generates only the well-formed or grammatically correct sentences of a language. The method used was qualitative and the data were analyzed by using transformational rules. Transformational rules relates two phrase markers in the course of derivation from the deep structure to surface structure syntactic representation of a sentence by addition, deletion, substitution, and movement elements. The rule converts deep structure into surface structure. The data of this research were taken from written folktale of the Gayonese language. The result of this study showed that the transformational generative of the Gayonese language are: (1) in declarative sentences there was the movement of words (linear word order). (2) in negative sentence there was addition of words 'gere or nume'. and in interrogative sentence there was addition of WH questions, then, in the formation of question Tag there was addition of word 'ke'. (3) in passive sentence, there was the substitution of verb transitive and intransitive by adding prefix *i-* to basic verb words. (4) in imperative sentence there was deletion of FN (subject) of declarative sentence. (5) there was the substitution of using possessive between *è*, *ni*, *ku*, and (6) substitution in using preposition between *ari* and *ku*.

Keywords: *Transformational Generative, The Gayonese Language, Transformational Rules.*

INTRODUCTION

The Gayonese language is a language used in central part of Aceh province. The language is spoken by Gayonese which is concentrated in three districts and one sub-district namely Central Aceh, Bener Meriah, Gayo Lues and sub-district Serbe Jadi located in Aceh Timur district. Those four areas are the central where the people of Gayonese live. According to Eades, (2005:4), the Gayonese language is a form of Melayu-Polinesia language which is grouped in Austronesia. The language is used as daily communication among society, in family ceremony and traditions meeting. It is taught at elementary school at level one to level three as a local content, the purpose is in order to make the student speed up the Gayonese and Indonesian fluently.

Some research about the Gayonese language had been done by Indonesian, local researcher, and also by foreigners but research about the transformational generative grammar of Gayo language has never been done yet.

THEORY & METHODOLOGY

Transformational generative grammar is a device for generating sentences in a language. It generates only the well-formed or grammatically correct sentences of a language since it is meant to create the rules or principles which are in the mind or brain of a native speaker, (Deterding and Poedjosoedarmo, 2001). Transformational generative grammar is a form of language analysis that establishes a relationship with the different elements in the sentence of a language and makes use of rules or transformations to recognize these relationship, (<http://www.class.uh.edu>). According to Prasad (2009:91), the transformational generative grammar (TGG) has two aspects, transformational and generative. These two aspects are not logically dependent upon each other. Transformational generative grammar analyses the sentences, divides them, shows the functions of its various parts, rearranges them and shows the interrelationship between them. Transformational generative grammar describes a language with the help of transformational rules.

Transformational Generative means that a grammar must generate all and only the grammatical sentences of a language. It means that it can produce as many sentences as possible of the language following the rules and convention of the grammar of a language. The generative grammar does not deal with any actual set of sentences of the language but with possible set of sentences. Any grammar of a language has a finite number of rules but it allows to generate only the infinite set of sentences. This infinitely is a result of what is known as recursion, or applying the same linguistics device over and over again.

Crystal (1980:98-99) explained that, in the standard approach to generative grammar, sentences are analysed in terms of two levels of organization, known as deep structure and surface structure. At the deep or underlying level, a sentence structure is represented in abstract way, displaying all the factors that govern how it should be interpreted. At the surface level, there is a more concrete representation, giving string of morphemes that closely corresponds to what we would hear if the sentence were spoken. The distinction is also used to relate sentences that have different surface forms but the same deep structure (underlying structure), as in the case of active and passive sentences.

The method used in this study was qualitative. There were data were analyzed by using transformational rules. Transformational process of the syntactic structures according to Chomsky's Transformational Grammar can be best summarized by addition, deletion, substitution and movement of words. These changes take place through specific rules, which are called Transformational Rules.

FINDING & DISCUSSION

The result of transformational generative of the Gayonese Language are as follow:

1. Transformational negative in the Gayonese language there is an **addition** of '*gere* (no) and '*nume*' (does/do not).

Data no. 1

Wè tengah mangan (he/she is eating)

(he/she while eat)

Wè gere tengah mangan (he/she is not eating)

(he/she not while eat)

Data no. 3

Banan jema nune oya (she is not people's wife)

(wife people not that)

or

Nune banan jema oya

(not wife people that)

2. Transformation of formation tag in the Gayonese language, there is an **addition of 'ke'**, it can be add after FN (subject) or at the end of the sentence.

Data no. 1

Wè ke tengah mangan (ke)? (He/she is eating, isn't he/she?)

(he/she while eat)

3. Transformation of interrogative sentence in the Gayonese language, there is an **addition of WH questions**, example: *ngune, sahan, sanahe, sanakati, kune, sidah, isihen.*

Data no. 1

Wè tengah mangan (he/she is eating)

(he/she while eat)

Wè tengah ngune? (what is he/she doing?)

(he/she while what?)

Sahan tengah mangan? (who is eating?)

(who while eat?)

Data no. 2

Uluè petungkuk (his/her head bowed down)

(head his/her bow down)

Sanahè petungkuk? (what is bowed down?)

(what his/her bow down)

No. 6

Aku kemèl ku onè (I am ashamed to go there)

(I ashame to there)

Sanakati ko kemèl ku onè? (why are you ashamed to go there?)

(why you ashame to there?)

Data no.7

Encu nyanya morèpè (uncle is poor)

(Uncle poor life his)

Kune morèp ni Encu? (how is uncle's life?)

(how life of uncle?)

Data no. 9

Kami tulu jema isien (we are three persons here)

(we three person here)

Sidah jema kami isien? (how many of us here?)

(how person we here)

Data no.11

Ama i empus (father is at the garden)

(father at garden)

Ama isihen? (where is father?)

(father where)

4. Transformational from active sentence to passive in the Gayonese language. In passive sentence it is found **addition of prefix i-** to verbal from active to passive. Example:

Uluè petungkuk (his/her head bowed down)

(head his/her bow down)

Uluè itungkuknè (his/her head is bowed down)

(head his/her bow down his/her)

or

Itungkuknè uluè (his/her head is bowed down)

(bow down his/her head his/her)

Data no. 13

Anak bananè mungune (his/her daughter asks)

(child girl his/her ask)

Ikunei anak banane (his/her daughter asked parents)

5. Transformation of imperative in the Gayonese language, there is a *deletion* nominal phrase (subject) from active or declarative sentence. In imperative sentence it is started with verb phrase, it can stand alone (FV!) or in one imperative sentence (FV+ Fadj+FN). Example:

Data no. 1

Wè tengah mangan (they are eating)

(he/she while eating)

Pangan! (eat!)

Or

Panganen! (eat!)

Data no. 2

Uluè petungkuk (his/her head bow down)

(head his/her bow down)

Tungkuken ulumu! (bow down your head!)

(bow head you)

or

Tungkuken! (bow down!)

(bow)

Data no. 13

Anak bananè mungune (her daughter asks)

(child girl his/her ask)

Kunei/kunenen! (asks!)

(ask)

Data no. 14

Aku mangan si lungi (I am eating sweet thing)

(I eat which sweet)

Pangan si lungi! (eat sweet things!)

(eat which sweet!)

Or

Panganen! (eat!)

(eat!)

6. Transformational of possessive **the substitution from ‘è’ (his/her) to be ‘ni’ (owner)** in the Gayonese language.

(data no. 7)

Encu nyanya morepè (uncle is poor)

(uncle poor life his)

Morèp ni Encu nyanya (uncle’s life is poor)

(life **of** uncle poor)

(Data no 8)

Engi galak atewè (younger brother is happy)

(younger brother/sister happy heart he/she)

Galak atè ni engi (younger brother/sister is happy)

(happy heart of younger bother)

or

Atè ni engi galak (younger brother/sister is happy)

(heart of younger brother/sister happy)

7. Transformational of prepositional phrase in substitution or inversion from ‘*ari*’ (*from*) to ‘*ku*’ (*to*), example:

Ipaka mupisah ari kasih-sayang ni ineè. (that Ipak did not feel her mother’s love)

(*Ipak that seperate from love of mother her*)

Kasih-sayang ni ineè mupisah ku ipaka (that Ipak did not feel her mother’s love)

(love of mother her separated to Ipak that)

Or

Mupisah kasih-sayang ni ineè ku Ipaka (that Ipak did not feel herr mother’s love)

(separate love of mother her to Ipak that)

8. Transformatonal of the simple prepositional sentence the movement in sentence in *Linear Word Order* and have the same meaning.

Pakèa isien manè (they were here yesterday)

(they here yesterday)

Pakèa manè isien (they were yesterday here)

(they yesterday here)

Manè pakèa isien (yesterday they were here)

(yesterday they here)

Manè isien pakèa (yesterday they were here)

(Yesterday here they)

Isien pakèa manè (they were here yesterday)

(here they yesterday)

Isien manè pakèa (yesterday they were here)

(here yesterday they)

CONCLUSION & SUGGESTION

It can be concluded in transformational generative of the Gayonese language that:

1. Addition were found in **Negative sentence by adding 'gere or nume'** (no or not). And in formation Tag, by adding tag question **'ke'**. Then, in **Interrogative sentence**, by adding *WH questions*): *ngune, sahan, sanahe, sanakati, kune, sidah, isihen*.

2. Deletion was found in **Imperative** sentence of the Gayonese language by *deleting* of nominal phrase (as subject) of a sentence. Imperative sentence begins with verbal phrase (FV).

3. Substitution were found in possessive form, from **'e'** to **'ni'** in Gayo language, preposition phrase of **'ari' (from)** to **'ku' (to)**, **and, from** active sentence to passive by adding the prefix *i-* to verb word.

4. Movement was found in simple sentence of preposition in Linear Word Order which doesn't change the meaning.

REFERENCES

- Burt. M. K. 1971. *From Deep to Surface Structure. An Introduction to Transformational Syntax*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The Massachusetts Institute of Technology.
- Chomsky, N. 1969. *Deep Structure, Surface Structure, and Semantic Interpretation*. Cambridge, Massachusetts: The Massachusetts Institute of Technology.
- Crystal. D. 1980. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deterding, D. H. & Poedjosoedarmo, G.R. 2001. *The Grammar of English: Morphology and Syntax for English Teachers in Southeast Asia*. Jurong: Prentice Hall.
- Eades, Domenyk. 2005. *Grammatical of Gayo: Language of Aceh, Sumatera*. Canberra: Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asean Studies, Australian National University.
- Prasad, Tarni. 2009. *A Course in Linguistics*. New Delhi: PHI Learning Private Ltd.

CURRICULUM VITAE

Complete Name: Tri Murni

Institution: Teacher Training and Education Faculty, Syiah Kuala University.

Education:

S1 English Education, Syiah Kuala University (1984)

S2 Language Education, IKIP Jakarta (1992)

S3 Linguistics (---)

Research Interest:

- English Education
- Linguistics

**KALIMAT TANYA BAHASA BUGIS DAN BAHASA TAE'
(Kajian Analisis Kontrastif)**

Tri Pujiati
Rusdiansyah
Eri Kurniawan

Program Studi Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI Bandung)

Email: tri_pujiati@student.upi.edu

Abstrak

Kajian analisis kontrastif dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae'. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif komparatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) tidak terdapat persamaan dalam bentuk leksikon kata tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae'; (2) terdapat perbedaan leksikon kata tanya dalam bahasa bugis dan Tae, seperti pada leksikon 'apakah' dalam bahasa bugis 'ga dan bahasa Tae' 'raka'; 'benarkah' dalam bahasa bugis 'tongengmuakah' dan dalam bahasa Tae' tonganraka; 'dimana' dalam bahasa bugis 'kotega' dan dalam bahasa Tae' 'umba nangai'; 'apa' dalam bahasa bugis 'aga' dan dalam bahasa Tae' apa; 'kapan' dalam bahasa bugis 'maganna' dan dalam bahasa Tae' 'umba wattu'; 'dengan siapa' dalam bahasa Bugis 'iga nasilonang' dan dalam bahasa Tae' 'enda na solang'; 'siapa' dalam bahasa bugis 'iganna' dan dalam bahasa Tae' 'enda tondo', 'enda raka', 'endanna'; 'mengapa' dalam bahasa bugis 'magai' dan dalam bahasa Tae' 'ngapa'; 'apa', 'aga', 'tando'; 'untuk siapa' dalam bahasa Bugis 'iganna' dan dalam bahasa Tae' 'enda'; 'bagaimana' dalam bahasa Bugis 'mappekoga i' dan dalam bahasa Tae' matumba; (3) terdapat persamaan dalam struktur bahasa Bugis dan bahasa Tae' dan (4) terdapat perbedaan dalam struktur kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae'. Berdasarkan hasil kajian, dapat dilihat bahwa kedua bahasa tersebut memiliki persamaan dan perbedaan sehingga pembelajar bahasa daerah tersebut dapat memanfaatkan kajian ini sebagai referensi untuk mempelajari kedua bahasa tersebut.

Kata Kunci: Kalimat Tanya, Analisis Kontrastif, Bahasa Bugis, Bahasa Tae', Leksikon, dan Struktur Kalimat Tanya

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang mendunia menjadi salah satu faktor utama yang mendorong anak-anak muda atau generasi penerus bangsa ini lebih cenderung menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul dalam bahasa percakapan sehari-hari. Kondisi inilah yang menjadikan anak-anak remaja tidak menggunakan bahasa daerah dalam komunikasihari-hari. Mereka bangga jika menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Kondisi seperti inilah yang membuat bahasa daerah semakin terhambat dan hilang dari peradaban dunia. Sebuah riset yang telah dilakukan oleh Kompas (2010) mengatakan bahwa di Sulawesi yang memiliki 110 bahasa, 36 diantaranya terancam punah. Fakta empirik yang telah disebutkan pada harian Kompas tersebut menunjukkan betapa terancamnya bahasa daerah, khususnya bahasa yang berada di wilayah Indonesia Timur.

Keprihatinan akan kondisi bahasa daerah, khususnya bahasa daerah yang berada di wilayah timur nusantara ini, mendorong penulis untuk melakukan kajian terhadap bahasa daerah tersebut dengan menggunakan objek kajian dari bahasa Bugis dan bahasa Tae' sebagai bahasa yang digunakan oleh penutur di wilayah Sulawesi Selatan. Isu menarik yang bisa diangkat dalam sebuah penelitian, khususnya untuk pengkajian bahasa yang digunakan oleh komunitas tutur tertentu adalah pemakaian kalimat tanya. Studi ini secara khusus akan mengkaji tentang kontrastif dari bahasa tae' dan bahasa Bugis yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Bahasa Tae' merupakan salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Selatan dan bahasa ini lebih tua daripada bahasa Bugis. Bahasa Tae' digunakan oleh keluarga kerajaan Luwu dan konon bahasa Tae' merupakan bahasa kuno Luwu. Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa yang berasal dari rumpun Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kalimat tanya yang terdapat dalam bahasa Tae' dan bahasa Bugis yang digunakan di wilayah Sulawesi Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif komparatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penggunaannya (Sudaryanto 1988: 62). Pendekatan komparatif adalah pendekatan yang digunakan untuk persamaan atau perbedaan antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan (Tarigan 1990: 190). Jadi, penelitian ini secara deskriptif akan menggambarkan secara jelas tentang perbedaan-dan persamaan dalam bentuk kalimat tanya yang terdapat pada bahasa Tae' dan bahasa Bugis.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kontrasif Leksikon Kalimat Tanya Bahasa Bugis dan Bahasa Tae'

Berdasarkan analisis data yang telah dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis kalimat tanya, maka dapat dibuat analisis kontrasif yang menunjukkan bahwa tidak terdapat persamaan dalam bentuk leksikon yang terdapat pada kalimat Tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae'.

Analisis Perbedaan Leksikon Kalimat Tanya Bahasa Bugis dan Bahasa Tae'

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk leksikon pada kalimat Tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae' memiliki perbedaan. Berikut ini tabel yang menunjukkan perbedaan leksikon yang terdapat pada bahasa Bugis dan bahasa Tae':

Tabel 1. Perbedaan Leksikon Kata Tanya Bahasa Bugis dan Bahasa Tae'

No	Leksikon Kata Tanya Bahasa Indonesia	Leksikon Kata Tanya Bahasa Bugis	Leksikon Kata Tanya Bahasa Tae'
1.	Apakah	<i>Ga</i>	<i>Raka</i>
2.	Benarkah	<i>Tongengmuakah</i>	<i>Tonganraka</i>
3.	Dimana	<i>Kotega</i>	<i>Umba nangai</i>
4.	Apa	<i>Aga</i>	<i>Apa</i>
5.	Kapan	<i>Maganna</i>	<i>Umba wattu</i>
6.	Dengan siapa	<i>Iga nasilonang</i>	<i>Enda na solang</i>
7.	Siapa	<i>Iganna</i>	<i>Enda tondo</i>
8.	Mengapa	<i>Magai</i>	<i>Ngapa</i>
9.	Apa	<i>Aga</i>	<i>Tondo</i>
10.	Siapa	<i>Iganna</i>	<i>Enda raka</i>
11.	Untuk siapa	<i>Iganna</i>	<i>Enda</i>
12.	Siapa	<i>Iganna</i>	<i>Endanna</i>
13.	Bagaimana	<i>Mappekoga i</i>	<i>Matumba</i>

2. Analisis Kontrasif Struktur Kalimat Tanya Bahasa Bugis dan Bahasa Tae'

Kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae' dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kalimat tanya, seperti, kalimat tanya *yes-no question*, *wh question*, *declarative question*, dan *taq question*.

a. Analisis Persamaan Struktur Kalimat Tanya Bahasa Bugis dan Bahasa Tae'

Struktur kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae' pada beberapa jenis kalimat tanya memiliki persamaan. Berikut ini contoh data yang menunjukkan persamaan struktur tersebut:

(1) Kalimat Tanya *Yes-No Question*

Kalimat tanya ini digunakan untuk mencari jawaban 'ya' atau 'tidak'. Berdasarkan hasil kajian, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa persamaan dalam struktur kalimat tanya dengan jenis *yes-no question*, seperti terlihat pada data berikut:

Data 002

Apakah Rusdi ganteng? Bahasa Indonesia
Magaretta i gah Rusdi? Bahasa Bugis
Maga'gai gah Rusdi? Bahasa Tae'

Kalimat tanya yang terdapat pada data 002 menunjukkan bahwa terdapat persamaan pada struktur kalimat tanya *yes-no question* dengan menggunakan leksikon kata Tanya *i gah* dalam bahasa Bugis dan *gah* dalam bahasa Tae' yang berarti *apakah* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan data kalimat tanya dalam kedua bahasa tersebut, dapat diamati bahwa kata tanya dalam bahasa Bugis terletak setelah predikat berupa adjektiva (*magaretta*) dan subjek (Rusdi) berada di akhir kalimat setelah kata tanya, kemudian diikuti oleh tanda Tanya (?). Struktur yang sama juga dapat diamati dalam bahasa Tae', kata tanya (*gah*) terletak setelah predikat berupa adjektiva yaitu (*maga'gai*) dan subjek (Rusdi) berada di akhir kalimat, kemudian diikuti oleh kata Tanya (?). Secara struktur, dapat dilihat bahwa struktur kedua bahasa tersebut sama dengan struktur dalam bahasa Indonesia dan dapat digambarkan pola kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae' sebagai berikut ini:

Bahasa Bugis	Bahasa Tae'
Adjektiva (<i>Magaretta</i>) + Kata Tanya (<i>i gah</i>) + Subjek (Rusdi)	Adjektiva (<i>Maga'gai</i>) + Kata Tanya (<i>gah</i>) + Subjek (Rusdi)

(2) Kalimat Tanya WH Question

Kalimat tanya *WH question* merupakan kalimat tanya yang membutuhkan jawaban atau informasi dari lawan bicara. Berikut ini beberapa data yang menunjukkan perbedaan struktur kalimat tanya *WH Question* yang memiliki struktur berbeda.

Data 009

Dimana Rusdi makan nasi tadi pagi? Bahasa Indonesia
Kotega rusdi manre inanre denro ele'na? Bahasa Bugis
Umba nangai Rusdi kumande bo'bo' ngena makale? Bahasa Tae'

Pada di atas, dapat dilihat struktur kalimat tanya yang biasa digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan dengan menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Tae'. Pada bahasa Bugis, dapat dilihat bahwa kata tanya 'dimana' adalah 'Kotega' yang terdiri dari satu kata sedangkan dalam bahasa Tae' menggunakan kata tanya 'umba nangai' yang terdiri dari dua kata. Berdasarkan data kalimat tanya dalam kedua bahasa tersebut, dapat diamati bahwa kata tanya berada di awal kalimat yang diikuti oleh subjek kalimat, yaitu 'Rusdi', kemudian predikat yang pada kalimat di atas berupa verba, yaitu *manre* dalam bahasa Bugis dan *kumande* dalam bahasa Tae'. Setelah predikat, struktur kalimat Tanya berikutnya adalah objek yaitu 'nasi' yang dalam bahasa Bugis adalah *inanre* dan dalam bahasa Ta'e adalah *bo'bo'*. Pada posisi akhir kalimat, terdapat keterangan waktu yaitu tadi pagi, dalam bahasa Bugis adalah *denro ele'na* dan bahasa Tae' adalah *ngena makale*

Secara struktur, dapat dilihat bahwa struktur tersebut sama dengan struktur dalam bahasa Indonesia dan dapat digambarkan pola kalimat tanya untuk menanyakan tempat sebagai berikut ini:

Bahasa Bugis	Bahasa Tae'
Kata Tanya (Kotega) + Subjek (Rusdi) + Predikat (manre) + Objek (inanre) + Keterangan (denro ele'na)	Kata Tanya (Umbai Nangai) + Subjek (Rusdi) + Predikat (kumande) + Objek (bo'bo') + Keterangan (ngena makale)

b. Analisis Perbedaan Struktur Kalimat Tanya Bahasa Bugis dan Bahasa Tae'

Struktur kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae' pada beberapa jenis kalimat tanya memiliki perbedaan. Berikut ini contoh data yang menunjukkan perbedaan struktur tersebut:

(1) Kalimat Tanya Yes-No Question

Kalimat tanya ini digunakan untuk mendapatkan jawaban 'ya' atau 'tidak' dari lawan bicara. Terdapat beberapa perbedaan dalam struktur kalimat tanya yang ada pada bahasa Bugis dan bahasa Tae', seperti pada data berikut:

Data 001

Apakah Rusdi makan nasi bersama ibunya?	Bahasa Indonesia
<i>Manrei ga Rusdi inanre sibawa umma'na?</i>	Bahasa Bugis
<i>Kumande bo'bo' raka Rusdi sisola indo'na?</i>	Bahas Tae'

Pada data di atas, terdapat kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae' dengan menggunakan struktur kalimat tanya *yes-no question* dengan leksikon kata tanya *ga* pada bahasa Bugis dan *raka* pada bahasa Bugis. Struktur kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae' berbeda dengan struktur kalimat tanya yang ada dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari (kata tanya+subjek+predikat+objek+keterangan + ?). Kalimat tanya dalam bahasa Bugis diawali dengan predikat berupa verba (*manrei*) yang tentunya sangat berbeda dengan struktur sintaksis bahasa pada umumnya, kemudian diikuti oleh kata tanya *ga* yang berarti 'apakah', kemudian diikuti oleh subjek kalimat yaitu 'Rusdi', kemudian objek kalimat, yaitu (*inanre*) yang berarti 'nasi', kemudian keterangan kalimat (*sibawa umma'na*) yang berarti 'bersama ibunya), dan diakhiri dengan tanda tanya (?).

Dalam bahasa Tae', struktur tersebut sangat berbeda, kalimat tanya pada data (001) menunjukkan bahwa kalimat tanya diawali dengan predikat berupa verba (*kumande*) yang berarti makan, kemudian diikuti oleh objek berupa nomina (*bo'bo'*) yang berarti nasi, kemudian diikuti oleh kata tanya *raka* yang berarti 'apakah', kemudian subjek persona yaitu (Rusdi), dan diikuti oleh keterangan yaitu (*sisola indo'na*) yang berarti 'bersama ibunya', dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Secara struktur, dapat dilihat bahwa struktur tersebut berbeda dengan struktur dalam bahasa Indonesia dan dapat digambarkan pola kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae' sebagai berikut ini:

Bahasa Bugis	Bahasa Tae'
Predikat (<i>manrei</i>) + kata tanya (<i>ga</i>) + Subjek (Rusdi) + Objek (<i>inanre</i>) + Keterangan (<i>sibawa umma'na</i>)	Predikat (<i>kumande</i>) + Objek (<i>bo'bo'</i>) + Kata tanya (<i>raka</i>) + Subjek (Rusdi) + Objek (<i>inanre</i>) + Keterangan (<i>sibawa umma'na</i>)

3. Kalimat Tanya Declarative Question

Pada kalimat tanya dalam bentuk kalimat tanya pernyataan, terdapat perbedaan struktur kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae'. Berikut ini data yang menunjukkan perbedaan struktur kalimat tanya tersebut:

Data 030

Aku bisa pergi dengan kamu?	Bahasa Indonesia
<i>Wedding ka gah lokka sibawa idi'?</i>	Bahasa Bugis
<i>Wa'dinna manjo sola iko?</i>	Bahasa Tae'

Pada data 030 di atas, dapat dilihat struktur kalimat tanya yang digunakan adalah struktur kalimat tanya berbentuk pernyataan namun berfungsi sebagai kalimat tanya dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Dalam bahasa Bugis, kalimat tanya yang digunakan diawali dengan *wedding* yang berarti "bisa", kemudian diikuti *ka* yang berarti (aku), dan (*gah*) sebagai pemarah kata tanya yang berarti *kah*, kemudian diikuti oleh predikat berupa verba (*lokka*) dan kata keterangan *sibawa idi'* yang berarti 'dengan kamu' dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Struktur kalimat tanya tersebut memiliki perbedaan dengan struktur bahasa Tae', yaitu kalimat tanya diawali dengan *wadonna* yang berarti 'bisakah aku', hal ini berarti bahwa satu kata dalam bahasa Tae' bisa mewakili dua kata dalam bahasa

Indonesia, kemudian diikuti oleh predikat berupa verba (*manjo*) dan kata keterangan *sola iko* yang berarti ‘dengan kamu’ dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Berdasarkan struktur kalimat tanya yang digunakan, maka terdapat perbedaan pada struktur kalimat tanya pada bahasa Bugis dan bahasa Tae’. Secara struktur, dapat dilihat bahwa struktur tersebut berbeda dengan struktur dalam bahasa Indonesia dan dapat digambarkan pola kalimat tanya sebagai berikut ini:

Bahasa Bugis	Bahasa Tae’
Kata Tanya (wedding) + Subjek (ka) + <i>gah</i> + Predikat (lokka) + Keterangan (sibawa idi)	Kata Tanya + Subjek (wadinna) + Predikat (manjo) + Keterangan (sola iko)

4. Kalimat Tanya *Taq Question*

Kalimat tanya ini merupakan kalimat tanya yang digunakan untuk meyakinkan atau menegaskan terhadap kalimat atau pernyataan sebelumnya. Berikut ini data yang menunjukkan perbedaan dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae’ dengan struktur kalimat tanya penegasan atau *taq question*.

Berikut ini data yang menunjukkan perbedaan struktur kalimat tanya dengan bentuk *taq question* dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae’:

Data 033

Dia cantik, kan?	Bahasa Indonesia
<i>Cantik i toh?</i>	Bahasa Bugis
<i>Iya maballo le’?</i>	Bahasa Tae’

Pada data 033, struktur kalimat tanya dalam bentuk *taq question* memiliki struktur yang berbeda antara bahasa Bugis, bahasa Tae’ dan dengan bahasa Indonesia. Kalimat tanya dalam bahasa Indonesia diawali dengan subjek dan diikuti oleh predikat berupa adjektiva (cantik) dan partikel (kan). Namun, struktur kalimat tanya tersebut berbeda dengan struktur kalimat tanya bahasa Bugis dan bahasa Tae’. Dalam bahasa Bugis, kalimat tanya yang digunakan diawali dengan predikat berupa adjektiva *cantik* yang berarti ‘cantik’, kemudian diikuti subjek, yaitu *i* yang berarti (dia), dan (*toh*) sebagai pemarkah kata tanya yang berarti *kan* diakhiri dengan tanda tanya (?). Struktur kalimat tanya tersebut memiliki perbedaan dengan struktur bahasa Tae’, yaitu kalimat tanya diawali dengan subjek, yaitu *iya* yang berarti ‘dia’, hal, kemudian diikuti oleh predikat berupa (*maballo*) dan pemarkah tanya *le’* yang berarti ‘kan’ dan diakhiri dengan tanda tanya (?).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae’ memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan persamaan leksikon dan struktur kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae’. *Pertama*, berdasarkan leksikon kalimat tanya, maka tidak terdapat persamaan bentuk. Artinya bahwa leksikon kata tanya yang digunakan untuk menanyakan sesuatu dalam bentuk kalimat tanya semuanya berbeda.

Kedua, dapat disimpulkan bahwa leksikon kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae’ memiliki perbedaan, seperti pada contoh: kata tanya *apakah*, dalam bahasa bugis adalah *ga* sedangkan dalam bahasa tae’ adalah *raka*.

Ketiga, terdapat beberapa persamaan dari struktur kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae’. Ada beberapa struktur yang memiliki persamaan, seperti pada kalimat tanya *yes-no question* dengan pola dalam bahasa Bugis (Adjektiva (Magaretta) + Kata Tanya (i gah) + Subjek (Rusdi)) dan dalam bahasa Tae (Adjektiva (Maga’gai) + Kata Tanya (gah) + Subjek (Rusdi)).

Keempat, terdapat beberapa perbedaan dari struktur kalimat tanya dalam bahasa Bugis dan bahasa Tae’, seperti pada kalimat tanya seperti pada pola berikut, dalam bahasa Bugis, Predikat (*manrei*) + kata tanya (*ga*) + Subjek (Rusdi) + Objek (inanre) + Keterangan (*sibawa umma’na*) dan dalam bahasa Tae’ Predikat (*kumande*) + Objek (bo’bo’) + Kata tanya (*raka*) + Subjek (Rusdi) + Objek (inanre) + Keterangan (*sibawa umma’na*)

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia, Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*, Great Britain : Longman.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung.
- Walker, Elaine dan Elsworth, Steve. (2000). *Grammar Practice for Upper Intermediate Students*. England: Pearson Educated Limited.

**THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TO INCREASE READING COMPREHENSION
SKILLS IN FIFTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL**

Tuti Budiarti

Universitas Pendidikan Indonesia

Thie_Pinkygirl@yahoo.com

Tatat Hartati

Universitas Pendidikan Indonesia

Tatat@upi.edu

ABSTRACT

The purpose of this research is to find the effect of cooperative learning model type Numbered Heads Together (NHT) in improving students reading comprehension skills in fifth grade elementary school. The method used in this research is quasi experiment with nonequivalent control group design as research design. The subjects of this study were 50 students in fifth grade elementary school consisting of 25 students of the experimental group and 25 students of the control group. The instrument is the test description and observation sheet implementation of learning. The experimental group applied cooperative learning type Numbered Heads Together (NHT), while the control group applied the learning without using the Numbered Heads Together (NHT) model. The results showed that there was a significant difference in reading comprehension of the students between the experimental group and the control group seen from N-gain t test that is 0.00 with the average N-gain of the experimental group that is 0.70 and the control group is 0,39. So it can be concluded that Numbered Heads Together (NHT) has an effect on improving reading comprehension skill in fifth grade elementary school students.

Key Words : Numbered Heads Together (NHT), Reading Comprehension skill.

INTRODUCTION

Language has an important role for humans to communicate with other humans. Everyone needs a language to communicate with others and pass an idea to others. Therefore, language must be learned in order to have good communication and interaction with the other person. In general, the goal of learning Indonesian is to train students to have good skills in listening, speaking, reading, and writing. This is in line with opinion (Tarigan, 2009: 2) which states that language plays an important role in life. Listening, speaking, reading, and writing are the key in the learning process. Reading is an indispensable language skill in life. There are many activities is very dependent on reading skills. Reading skills are also needed in meeting the needs of science, skills, and entertainment. A person's knowledge and skills can be said to increase and learning outcomes will be good if supported by good reading skills. Besides that, reading is an important aspect in determining the success of students in following the lessons in school. In line with that according to (Rustono, 2010) one of the factors of student success in following the learning is the ability to understand the reading. (Vaughn, 2015: 117) suggests that some students who have passed the third grade but are unable to read the text well will negatively affect their success and interest in school. (Calhoon, 2006) said that students who have difficulty in reading will have some problems in language mastery, vocabulary growth, writing skills, and knowledge of the world. Therefore, reading skills are very important to master especially for students to avoid these things. The greatest hope of reading is future generations can build and advance the future of the nation and state. However, currently based on some research data shows the reading ability in elementary school children is very low. Much research has been done on reading ability. Based on the results of this study shows that reading ability in elementary school in Indonesia lags far behind other countries. One study of the low reading ability of elementary students

in reading was disclosed through World Bank Reports no. 16369-IND, and the IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievement) study in Southeast Asia which states that the lowest reading rate of children is held by the Indonesian state with a score of 51.7 below the Philippines (score 52.6); Thailand (score 65.1); Singapore (score 74.0); And Hongkong (score 75.5). The phenomenon of the current low student reading skill shows that children in Indonesia have not been able to develop good reading skills. It can also be influenced by the learning process in school. The problems that exist today, in the teaching of school teachers have not used the appropriate learning model in reading learning that can trigger the activity of students so that students are able to understand the contents of the reading material. A good learning model that can make students become active so that students feel the atmosphere of learning is fun but in reality this is very rarely encountered teachers who apply learning methods that are fun for students. The use of learning models in learning activities is necessary because in the learning model students are invited actively in solving problems related to learning, in addition to teacher learning models also need to pay attention to teaching techniques to read. Another problem in reading learning is that children often read without understanding the meaning of reading that has been read. In fact, by understanding the discourse that is read then the students obtain information or knowledge. According to (William in Harras, 2011: 8) there is one that all experts agree on reading, that is the element that must exist in every reading activity that is understanding, because reading activity which is not accompanied by understanding is not a reading activity. So learning should involve students' experiences as well as perform various meaningful activities for students. (Marno & M. Idris, 2010: 150) reveals that another way of enabling student learning is by providing meaningful learning experiences that are beneficial to life. It is hoped that if the teacher provides a fun learning and trigger student activeness, it can provide an optimal learning experience as well

THEORY & METHODOLOGY

The writer apply cooperative learning, numbered heads together (NHT) on learning to triggers the liveliness of the students in developing reading skill. The method of cooperative learning, numbered heads together (NHT) was developed by Spencer Kagan (1992). According to (Isjoni, 2012: 78) "Numbered heads, this technique provides an opportunity for students to share the most appropriate ideas and considerations of answers. In addition, this technique encourages students to improve their cooperation spirit". Cooperative learning method is suitable to be applied in various subjects. Cooperative learning method is a method of learning in groups where each student in the group can interact with each other to discuss the subject matter discussed so as to provide maximum learning outcomes for each individual. Cooperative learning is one model that provides the opportunity for students to experience a very effective learning process and can provide learning results that are far more leverage. In the numbered heads together (NHT) model each student in the group can exchange ideas in the group work on the material presented by the teacher. Selection of cooperative learning model felt appropriate applied in learning Indonesian language to trigger student activeness. (Susanto, 2012: 73) suggests the advantages of the method numbered heads together is every learner to be ready all, learners can conduct discussions seriously, and smart learners can teach students who are less clever.

The research method in this study is quasi-experimental method. In this study the subjects were not grouped at random, but the researchers accepted the subject situation as it is. The quasi experimental method used existing groups, in line with opinion (Cresswell, 2010: 238) that quasi experimental researchers used control groups and experimental groups, but not randomly assigned participants into the two groups.

The type of design used is the quasi experimental form of nonequivalent control group design. The treatment in this research is learning reading comprehension using cooperative learning model type numbered heads together. In this study there will be two groups to be involved. The first group is the experimental group which is treated by NHT and the second group is the control group that is not treated. This research was conducted in SDN Jatirahayu V Bekasi. The subjects of this study are the students of

fifth grade. Researchers will examine the two classes of students class V.1 and students of class V.2, each of which amounted to 25 students. The instrument to be used in this research is the reading comprehension test instrument and the observation sheet. The entire text used will be adjusted to the high-class level of the child and contains complex ideas. This is in accordance with opinion (Fisher & Pray, 2012: 182) which states that reading for high grade children is a reading that has several long sentences and more complex ideas.

FINDING & DISCUSSION

Score	Ideal score	Eksperiment Class (NHT)				Ideal score	Control Class			
		N	X min	X max	x		N	X min	X max	x
<i>Pretest</i>			49,33	70,67	61,44			44,00	74,67	61,28
<i>Posttest</i>			68,00	98,67	88,11			53,33	89,33	75,52
<i>N-Gain</i>	100	25	0,37	0,96	0,70	100	25	-0,10	0,68	0,39

Table 1. Statistic Description, Reading Comprehension Skill.

Based on table above, the pretest average score in experimental class is 61.44 while in the control class the average score is 61.28. Based on the averages of both classes indicates that the average pretest grade of the experimental class is higher than that of the control class. And from the posttest score in experimental, a maximum score is 98.67 and the average score is 88.11. In the control class the posttest maximum score is 89.33 and the average is 75.52. Based on the average posttest gain, it can be seen that between the two classes has a fairly different average value. The following shows the comparative average score of pretest and posttest reading comprehension skills in the diagram below.

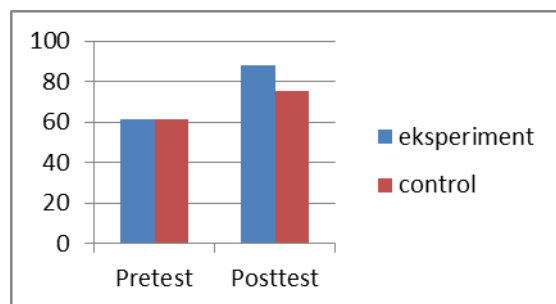


Diagram 1

Average Comparison Pretest and Posttest Score of Reading Comprehension Skill.

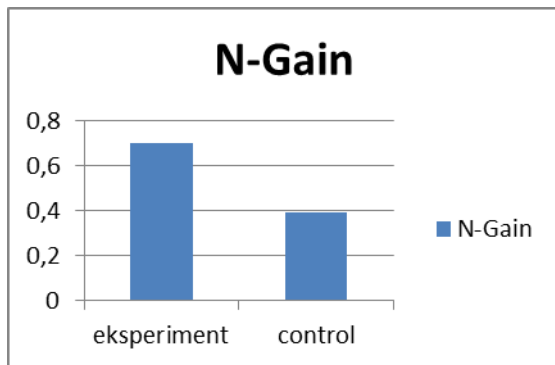


Diagram 2
Average Comparison N-Gain Score of Reading Comprehension Skill.

Based on diagram 2 above, shows that there is a difference in gain score in the experimental class and control class. The diagram above shows that the improvement of students comprehension in experimental class with numbered heads together model is higher than students in control class using conventional model. It can be concluded that students absorption toward reading comprehension using numbered heads together model is higher than the control class.

The results of normality test of pretest data using one sample kolmogorov smirnov statistical test with significance level $\alpha = 0,05$. Based on normality test results, pretest score data in both classes is normally distributed. Therefore, the homogeneity test is then done to see the similarity of data variance between the two groups. The homogeneity test of pretest data is 0,517. Thus, it can be concluded that both classes have a homogeneous data variance. After the requirements of normality and homogeneity have been met, the two-bit equality test is done by independent test of t-test samples at $\alpha = 0.05$ Based on the independent sample t-test there is no difference in the average score of pretest result of reading comprehension skill among the students experimental class and control class students. Thus, students reading comprehension skills of the experimental class and the control class students before being treated are the same. The results of normality of posttest data using one sample kolmogorov-smirnov with significance level $\alpha = 0,05$. Based on statistical test result of posttest score in experiment class is normal distribution but in control class is not normal distribution so then using mann-whitney test, so it can be concluded that there is difference of mean score in posttest reading comprehension skill between student experimental class and control class.

The results of this research indicate that there is an increase in reading comprehension skills of students who use NHT model because the learning process using NHT model prioritize group discussion activities. Discussion activity is a very useful in social interaction to construct students understanding of the material. Social interaction is useful for students to help each other, students who do not understand can ask to other students. In accordance with the opinion of Vygotsky (1962) in Santrock (2011) that children actively organize their knowledge. Give greater focus on the importance of social and cultural interaction to cognitive development. Based on the theory, it can be concluded that social interaction affect the cognitive development of children, so in this case the skill of students in reading comprehension can increase.

Based on the result of reading comprehension test and observation result, the excess of numbered heads together (NHT) model is students cognitive in reading comprehension skill increases, students become confident in expressing their opinions in front of the class. This is in line with the opinion according to (Spencer Kagan & Miguel Kagan, 2009: 4.2) suggests the advantages of cooperative learning is positive interdependence in learning, creating mutual support among students, as well as increasing student participation and motivation. It can be concluded that NHT learning model can improve students cognitive and social ability. In the cognitive aspects the reading comprehension skill is

increase and in the social aspects students learn to interact with peers to get the right answer. It is in accordance with opinion (Vygotsky in Santrock, 2012: 331) who argues that children construct their knowledge of the world. Children build their knowledge through social interaction and learning with adults, as they bridge understanding with language and signs, and grow toward verbal thinking. In addition, (Nursyamsi & Aloysius, 2016: 50) suggests that NHT learning strategies prioritize group work rather than individual work, so that students work in a mutual help environment and have many opportunities to distribute information and to improve communication skills.

CONCLUSION & SUGGESTION

The advantages of numbered heads together model are: a) the students cognitive ability to understand the reading content increases, 2) the students become confident in expressing their opinions in front of the class, 3) the students social interaction ability is better, 4) the learning with the NHT model can make student active, 5) students become more enthusiastic in following the learning process. The NHT learning model is a model of group learning that promotes social interaction. Therefore the role of teachers is very important like making lesson plans, making worksheets, and making number. In terms of social interaction, teachers should be sensitive to the classroom environment, to see students ability to interact with their groups friends. The ability of teachers as a motivator is needed during the learning process. For students, can utilize the stage heads together or think together to discuss about parts of the material that has not been understood. This stage is very useful for students to exchange ideas about learning materials.

REFERENCES

- Calhoon, M.B. 2006. *Effects of a Peer-Mediated Phonological Skill and Reading Comprehension Program on Reading Skill Acquisition for Middle School Students with Reading Disabilities*. (Online), ([http : // dx. Sagepub. com/content/38/5/424](http://dx.sagepub.com/content/38/5/424), diakses 20 April 2016).
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fisher, D. & Frey, N. (2012). *Close Reading in Elementary Schools Journal the Reading Teacher*. 66 (3). pp. 179-188. ([http : // www. americanreading. com/ documents/ close-reading-in-elementary-schools. pdf](http://www.americanreading.com/documents/close-reading-in-elementary-schools.pdf), diakses 20 Maret 2017).
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.
- Kagan, S. & Kagan, M. 2009. *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente : Kagan Publishing.
- Marno & Idris. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Nursyamsi & Aloysius D.C. 2016. *The Effect of Numbered Heads Together (NHT) Learning Strategy on the Retention of Senior High School Students in Muara Badak, East Kalimantan, Indonesia*. (online), (from www.oapub.org.edu, diakses 18 April 2017).
- Rustono. 2010. *Pengaruh Metode Pembelajaran Membaca dan Tingkat Kecerdasan terhadap Kemampuan Pemahaman Bacaan (Studi Eksperimen di SDN Dadaha 1)*. Jurnal Saung Guru, 1 (2), pp. 12-27. (online), (diakses 2 Februari 2016).
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta : Erlangga.

- Somadyo, S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Susanto, J. 2012. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study dengan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD*. (online), (<http://journal.unnes.ac.id>, diakses 28 Februari 2017)
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Vaughn, S., dkk. 2015. *Improving Reading Comprehension for High School Students with Disabilities: Effects for Comprehension and School Retention*.(online),(<http://ecx.sagepub.com/content/82/1/117>. Full. Pdf+html, diakses 28 Februari 2017).

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Tuti Budiarti
Institution : Pendidikan dasar (Basic Education), Universitas Pendidikan Indonesia
Education :
★ Cijagra 02 Elementary School, Bandung.
★ 18 Junior High School, Bandung.
★ 22 Senior High School, Bandung.
★ Pasundan University.
★ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
Research Interests :
★ Indonesian language in elementary school.

ANTARA ANYER DAN JAKARTA:

MENGUAK UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM BAHASA INDONESIA

Umi Kulsum, Cece Sobarna, Tajudin Nur, Wagiaty

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung—Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang

Ponsel: 082121910879; Pos-el: umikulsum_1973@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia masih belum banyak dibahas para ahli sehingga masih sangat dimungkinkan untuk dibahas guna kesempurnaan tata bahasa bahasa Indonesia dan kemantapan kaidah bahasa Indonesia. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa sajakah ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia dan tipe-tipenya, (2) bagaimana struktur kalimat yang mengandung ungkapan idiomatis?, dan (3) ketidakkonsistenan apa yang sering terjadi dalam ungkapan idiomatis tersebut? Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia dan tipe-tipenya, (2) struktur kalimat yang mengandung ungkapan idiomatis, dan (3) ketidakkonsistenan yang sering terjadi dalam ungkapan idiomatis tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan data yang bersifat deskriptif. Teknik kajian yang digunakan adalah teknik pelesapan dan penyulihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa ungkapan idiomatis yang belum tercantum dalam tata bahasa bahasa Indonesia dan dapat dibuat dua kelompok besar ungkapan idiomatis yang masing-masing mempunyai kaidah atau struktur. Sementara itu beberapa ungkapan idiomatis sering dipertukarkan dan dihilangkan sebagian unsurnya.

Kata kunci: ungkapan, idiomatis, konjungsi, korelatif

PENDAHULUAN

Hampir dapat dikatakan bahwa belum ada ahli bahasa yang membahas *ungkapan idiomatis* dalam bahasa Indonesia dan ungkapan idiomatis hanya dipaparkan dalam konteks bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ramlan (2008) pun yang mengungkap konjungsi lebih lengkap tidak mengungkap hal yang terkait dengan ungkapan idiomatis dalam bukunya tersebut. Disebutkan bahwa ungkapan idiomatis dimaknai sebagai konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti (Arifin dan Amran Tasai, 2010). Lebih lanjut dinyatakan bahwa umumnya ungkapan idiomatis terdiri atas dua kata yang dapat memperkuat diksi yang digunakan pembicara atau penulis. Contoh ungkapan idiomatis yang sering diungkap adalah *sehubungan dengan*, *sesuai dengan*, *sejalan dengan*, *terdiri atas*, *baik...maupun...*, *antara...dan...*, *tidak...tetapi...*, dan *bukan...melainkan...*

Dalam kenyataan berbahasa, baik lisan maupun tulis sering digunakan ungkapan idiomatis yang tidak sesuai, salah satunya adalah kata *antara* yang sering dipasangkan dengan *dengan*. Contohnya terdapat pada kalimat *Pertandingan antara Persib dengan Persija memakan korban*. Sebenarnya ada lagu lawas sudah memberikan kita contoh yang bagus, yaitu judul lagu yang dijadikan judul tulisan ini, *Antara Anyer dan Jakarta* yang dipopulerkan oleh Sheila Majid. Judul-judul lagu lainnya juga sebagian sudah tepat, contohnya adalah *Antara Ada dan Tiada* dari Utopia dan *Antara Aku, Kamu, dan Bekas Pacarmu* dari Iwan Fals.

Selain itu, banyak sekali ungkapan idiomatis yang dipertukarkan. Contohnya adalah kata *bukan*, ada yang dipasangkan dengan *tetapi* atau *melainkan*. Contohnya dapat dilihat pada kalimat *Bukannya aku takut kehilangan dirinya, tapi aku takut kehilangan memori indah yang telah kami lalui bersama*.

Ungkapan idiomatis yang berurutan sering mengalami pelesapan unsur belakangnya contohnya adalah *sehubungan dengan*, *berhubungan dengan*, *sesuai dengan*, *sejalan dengan*, dan *sesuai dengan*, yaitu bentuk yang tidak dipisahkan oleh bentuk lain atau dengan kata lain susunannya berurutan.

Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Apa sajakah ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia dan tipe-tipenya?
- b. Bagaimana struktur kalimat yang mengandung ungkapan idiomatis?
- c. Ketidakkonsistenan apa saja yang sering terjadi dalam ungkapan idiomatis tersebut?

Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia dan tipe-tipenya, (2) struktur kalimat yang mengandung ungkapan idiomatis, dan (3) ketidakkonsistenan yang sering terjadi dalam ungkapan idiomatis tersebut.

TEORI & METODOLOGI

Alwi *et al.* (2000:298) menyebut bentuk seperti *bukan... melainkan...* dengan konjungsi korelatif, bukan ungkapan idiomatis. Lebih lanjut dinyatakan Alwi *et al.* bahwa konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Contohnya ialah (1) *baik...maupun*, (2) *tidak hanya..., tetapi juga....*, (3) *bukan hanya..., melainkan juga....*, dan (4) *demikian... sehingga....* Contohnya ialah *Kita tidak hanya harus setuju, tetapi juga harus patuh*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa konjungsi korelatif ini berpasang-pasangan dan pasangannya pun harus tetap. Jika pasangannya salah, kalimat yang dibuat menjadi tidak efektif. Sementara itu, Arifin dan Amran Tasai, 2010:12 menyebutkan bahwa ungkapan idiomatis dimaknai sebagai konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti, contohnya adalah *terdiri atas* dan *baik...maupun....*

Dari kedua pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa *konjungsi korelatif* lebih sempit jika dibandingkan dengan *ungkapan idiomatis* karena dalam konjungsi korelatif tidak termasuk bentuk seperti *terdiri atas*, *sehubungan dengan*, dan *sesuai dengan*, yaitu bentuk yang tidak dipisahkan oleh bentuk lain.

Terkait dengan penyebutan, dalam *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2* (Sugono [Peny.] 2011: xvi dan 92—93), digunakan kata *ungkapan alih-alih kata penghubung*. Jadi, digunakan *Ungkapan/Kata Penghubung Intrakalimat* dan *Ungkapan/Kata Penghubung Antarkalimat*.

Penulis menggunakan ungkapan idiomatik dalam tulisan ini agar *terdiri atas*, *sehubungan dengan*, dan *sesuai dengan* dapat masuk dalam kategori ini karena jika digunakan istilah konjungsi korelatif, bentuk seperti *terdiri atas* tidak dapat masuk dalam data yang akibatnya akan disebut apa bentuk-bentuk tersebut dalam bahasa Indonesia.

Lain halnya dengan ungkapan idiomatis *terdiri atas*. Banyak sekali pemakai bahasa Indonesia yang menggunakan kata *terdiri dari*, bukan *terdiri atas*. Sebagian besar pengguna bahasa Indonesia menggunakan *terdiri dari*, padahal kita tahu bahwa kata *berdiri* tentu akan berpasangan dengan *di atas*, bukan *berdiri dari*. Kata *dari* digunakan untuk menyebut asal, contohnya adalah *berasal dari* atau *terbuat dari* (<http://khalayak.portalbahasa.com/704/terdiri-dari-atau-terdiri-atas>)

Bentuk-bentuk ungkapan idiomatis dijelaskan Arifin sebagai berikut: (1) *sehubungan dengan*, (2) *berhubungan dengan*, (3) *sesuai dengan*, (4) *bertepatan dengan*, dan (5) *sejalan dengan*. Ungkapan idiomatik tipe lainnya adalah *terdiri atas*, *disebabkan oleh*, *bergantung kepada/pada*, *baik...maupun*, *antara...dan*, *bukan... melainkan....*, dan *tidak...tetapi....* (<http://jaddung.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-dan-contoh-ungkapan-idiomatik.html>).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan data yang bersifat deskriptif, yaitu berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penggunaan-penggunaannya (Sudaryanto, 2015:62). Metode kualitatif dipakai untuk memaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian berupa penggambaran repetisi yang digunakan oleh Kartini. Pendapat Sudaryanto ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Djajasudarma (2016:8) bahwa penggunaan metode kualitatif bertujuan membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik catat (studi pustaka). Artinya adalah pemerolehan data penelitian dilakukan dengan penyimakan terhadap bahasa tulis yang kemudian dicatat

pada kartu data dan kemudian data itu dianalisis. Sebelum dianalisis, data yang terkumpul diseleksi dan diklasifikasi menurut keperluan.

Data yang digunakan berasal dari surat kabar *Pikiran Rakyat*, majalah *Kartini*, tabloid *Gaul*, buku Kimia untuk SMU kelas XII, serta artikel-artikel kesehatan dan agama dalam *webside*.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dari data yang ada dapat dinyatakan bahwa ungkapan idiomatis dipilah menjadi dua bagian, yaitu (1) ungkapan idiomatis yang tidak berurutan (dipisahkan oleh unsur lainnya) dan (2) ungkapan idiomatis yang berurutan.

2.1 Ungkapan Idiomatis yang Tidak Berurutan

Ungkapan idiomatis yang tidak berurutan dipisahkan oleh kata, frasa, atau klausa. Ungkapan tipe ini dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1 Dalam Satu Fungsi

A. *baik ... maupun...*

Baik...maupun dipisahkan oleh kata atau beberapa kata (frasa); *baik.... maupun* menduduki fungsi yang sama, yaitu sebagai subjek, keterangan, objek atau pelengkap. Kelas kata yang diapit *baik..maupun* dapat nomina, verba, numeralia, atau frasa preposisional. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) **Baik** Adit **maupun** Agi ingin kursus piano.
- (2) **Baik** hewan **maupun** tumbuhan membutuhkan kepedulian manusia.
- (3) **Baik** bersama kakak **maupun** bersama adiknya, budi selalu berusaha mencaikan suasana dengan humornya.
- (4) **Baik** di siang hari **maupun** di malam hari, Ibu selalu menjaga kita tak kenal lelah.

Pada contoh (1) dan (2), *baik... maupun* menduduki fungsi S, sementara contoh (3) dan (4) menduduki fungsi keterangan. Dari sisi bentuk, pada contoh (1) dan (2), *baik* diikuti oleh nomina dan pada contoh (3) dan (4), *baik* diikuti oleh frasa preposisional.

Dari data ditemukan juga *baik* yang dipasangkan dengan *atau(pun)*, bukan dengan *maupun* yang dapat dilihat pada kalimat ***Baik** menulis **ataupun** membaca sama-sama membutuhkan latihan yang terus-menerus.*

B. *entah ... entah ...*

Entah...entah ... dipisahkan oleh kata; *entah.... entah....* membentuk satu frasa dan menduduki fungsi keterangan. Kelas kata yang diapit *entah...entah* dapat nomina, verba, adjektiva, numeralia, atau frasa preposisional. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (5) **Entah** ditanggapi **entah** tidak, ia akan mengajukan usul itu.
- (6) **Entah** disetujui **entah** ditolak keluarganya, dia tetap akan mengutarakan pendapatnya tentang pembagian warisan
- (7) Bu Ani menjelaskan akar persamaan kuadrat tanpa mengetahui murid-muridnya **entah** mengerti **entah** tidak dengan apa yang disampaikannya.
- (8) **Entah** benar **entah** tidak, ia berkata *bahwa dialah orang yang berada di balik ini semua.*
- (9) Anak-anak itu bernyanyi di tengah lapangan yang terik, **entah** haus **entah** tidak, mereka tetap bernyanyi dengan semangat.

Pada contoh (5)—(7) *entah* diikuti oleh verba dan pada contoh (8) dan (9), *entah* diikuti oleh adjektiva, yaitu *benar* dan *haus*.

C. *apa(kah)... atau ...*

Ungkapan idiomatis yang ada dalam satu fungsi adalah *apa(kah).. atau...* Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (10) ***Apa(kah)*** berita tersebut ditayangkan ***atau*** tidak, kasus tersebut tetapkan disidangkan.
- (11) Aku bingung dengan tingkahnya, ***apakah*** dia sadar ***atau*** tidak melakukan itu semua.
- (12) ***Apakah*** kamu mau ikut dengan kami ***atau*** tidak, kami serahkan kepadamu.
- (13) ***Apakah*** kau menyukai tempat ini ***atau*** tidak, tidak akan mempengaruhi keputusan rapat kemarin.
- (14) ***Apakah*** kamu menyelesaikan tugas matematika ***atau*** menyelesaikan tugas Bahasa Indonesia?

Apa(kah) pada contoh (10)—(14) dipasangkan dengan *atau* yang mengandung informasi yang menunjukkan pertentangan. Rangkaian *apa(kah)... atau...* menjadi anak kalimat yang menduduki fungsi keterangan.

2.1.2 Dalam Fungsi yang Terpisah

A. *(se)demikian (rupa)...sehingga ...*

Demikian...(se)hingga... dipisahkan oleh kata (adjektiva atau nomina deadjektiva yang dibubuhi -nya; *demikian...* dan *(se)hingga...* menduduki klausa yang berbeda. Kata *sehingga* berposisi di awal klausa (sebagai awal anak kalimat). Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

- (15) Kakaknya belajar ***demikian*** tekun ***sehingga*** ia dapat peringkat pertama.
- (16) Ketabahannya dalam menghadapi cobaan ***demikian*** kuat ***sehingga*** dia tidak menyerah begitu saja
- (17) Pengendara motor itu memancu motor ***demikian*** cepatnya ***sehingga*** dia menabrak mobil truk yang ada di depan.
- (18) Seniman itu membuat lukisan ***demikian*** indahnyanya ***sehingga*** sangat sulit untuk dilukis ulang oleh seniman lain.
- (19) Soal-soal fisika itu dibuat ***demikian*** sulitnya ***sehingga*** para siswa tidak bisa mengerjakan satu soal pun.

Pada data (15) dan (16) *demikian* diikuti oleh adjektiva dan pada contoh (17)—(19) *demikian* diikuti oleh nomina deadjektiva dengan penambahan *-nya*.

Ada ungkapan idiomatis yang dibentuk dari *(se)demikian... sehingga*. Akan tetapi, antara keduanya diisi oleh kata yang tetap, yaitu *rupa*. *Sedemikian rupa* merupakan adverbia. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (20) Teka-teki itu dibuat ***sedemikian rupa sehingga*** sangat sulit untuk dipecahkan.
- (21) Dia menutupi kebohongannya ***sedemikian rupa sehingga*** tak seorang pun mengetahuinya
- (22) Maling itu telah merencanakan aksinya ***sedemikian rupa sehingga*** sulit untuk diungkap kejahatannya.
- (23) Ibu membuatkanku makanan ***sedemikian rupa sehingga*** aku sangat merindukan masakannya.
- (24) Budi menyusun bunga itu ***sedemikian rupa sehingga*** karangan itu menjadi sangat mahal harganya.

Sedemikian rupa menduduki fungsi keterangan. Bentuk ini tidak ada dalam KBBI Edisi III dan IV. Yang ada

hanya *sedemikian*, yang dimaknai sebagai pronominal (pron) *sebegitu: air danau itu sedemikian jernihnya*

sehingga dapat terlihat ikan-ikan yang berenang di dalamnya (Tim Penyusun KBBI Edisi Ke-3, 2005; 223;

Tim Redaksi KBBI Edisi Ke-4,2008:332)

B. *tidak (hanya)..., tetapi ... (juga)...*

Dari data yang ada dapat dinyatakan bahwa *tidak* umumnya berpasangan dengan *tetapi* dan membentuk kalimat majemuk setara bertentangan. Contohnya dapat dilihat pada contoh berikut

- (25) Dia **tidak** membaca novel, **tetapi** membaca buku pelajaran.
(26) Adinda **tidak** pandai dalam pelajaran Matematika, **tetapi** sangan pandai dalam Biologi.

Tidak diikuti oleh verba (*membaca* pada contoh [25]) atau oleh adjektiva (*pandai* pada contoh [26]) dan dipisahkan dalam klausa yang berbeda dengan pasangannya, yaitu *tetapi*. Variasi lainnya dari ungkapan idiomatis ini adalah *tidak hanya .. tetapi...* yang dapat dilihat pada contoh berikut.

- (27) **Tidak hanya** kehilangan rumah, **tetapi** ia juga kehilangan seluruh keluarganya.

Bentuk variasi lainnya adalah *tidak hanya* yang berpasangan dengan *tetapi juga* dan dapat dilihat pada contoh berikut.

- (28) Bu Atun **tidak hanya** berpangku tangan, **tetapi juga** bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
(29) Dia **tidak hanya** belanja, **tetapi juga** piknik.
(30) Anto **tidak hanya** datang dan duduk di acara itu, **tetapi juga** ikut membantu para panitia
(31) Aku **tidak hanya** mencari Budi, **tetapi juga** mencari Bu Ani untuk meminta tanda tangan mereka.
(32) Agus **tidak hanya** memiliki sebuah sepeda motor, **tetapi juga** memiliki mobil yang bagus.
(33) Kepergiannya **tidak hanya** menyedihkan bagi keluarganya, **tetapi juga** menyedihkan seluruh orang di dekatnya.

Dari contoh (29)—(33) dapat dilihat bahwa *tidak hanya* diikuti oleh verba (contoh [28] dan [29]), diikuti oleh verba+ objek, contoh (31) dan (32), serta diikuti oleh keterangan, yaitu pada contoh (30) dan (33).

C. *bukan (hanya) ..., melainkan (juga) ...*

Bukan umumnya akan berpasangan dengan *melainkan*. Bentuk *bukan... melainkan...* masuk ke dalam ungkapan idiomatis dalam klausa yang terpisah dan membentuk kalimat majemuk setara pertentangan. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (34) Pak Soleh **bukan** guru, **melainkan** pegawai BUMN.
(35) Amin **bukan** pencinta burung, **melainkan** pencinta kucing.

Dari contoh (34) dan (35) dapat dilihat bahwa *bukan* diikuti oleh nomina, begitu juga dengan *melainkan*. Variasi lain bentuk *bukan... melainkan...* adalah *bukan hanya... melainkan juga...* yang dapat dilihat pada contoh berikut.

- (36) Ibunya **bukan hanya** mengurus hidup dirinya, **melainkan juga** mengurus pekerjaannya.
(37) Orang itu **bukan hanya** merusak nama baik sekolah, **melainkan juga** nama baik orang tuanya.

Berbeda dengan contoh (36) dan (37) yang diikuti oleh nomina, pada contoh (36) dan (37), *bukan hanya* diikuti oleh verba. Selain itu, sebagian kalimat yang mengandung *bukan... melainkan* merupakan kalimat inversi. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut

- (38) **Bukan hanya** buku LKS yang dia bawa, **melainkan juga** buku latihan.
(39) **Bukan hanya** dia yang bersedih atas kejadian ini, **melainkan juga** semua teman-temannya.
(40) **Bukan hanya** urusan pribadinya yang dipikirkan, **melainkan juga** urusan banyak orang.

Pada kalimat inversi, *bukan hanya* diikuti oleh nomina. Selain itu ada juga variasi *bukan.. melainkan...* yang mengandung *-nya* pada kata *bukan* yang dapat dilihat pada contoh berikut.

- (41) Budi **bukannya** anak yang nakal, **melainkan** seorang anak yang membutuhkan perhatian dari orang lain.

- (42) Bayangan hitam yang terbang itu **bukannya** hantu, **melainkan** bayangan burung yang keluar di malam hari.
- (43) **Bukannya** aku mengabaikanmu, **melainkan hanya** memberiku sebuah pelajaran tentang saling mengerti.

Ada beberapa data yang menunjukkan bahwa *bukan* mempunyai pasangan yang lain, yaitu *melainkan* (*juga*), *begitu* (*juga*), dan *namun*. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (44) Dia **tidak hanya** membantu teman-temannya, **melainkan juga** menyantuni anak-anak yatim.
- (45) **Tidak hanya** anak didik **saja** yang harus pendidik hadapi, **begitu juga** orang tua anak.
- (46) Sedekah **tidak hanya** dikhususkan pada bulan Ramadhan saja, **namun** sedekah juga merupakan amalan sunat dan disyariatkan di setiap waktu.

D. *jangkalan ... pun ...*

Ungkapan idiomatis yang lain, yang berada dalam fungsi yang berbeda adalah *jangkalan...pun....*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (47) **Jangkalan** teriak, berbicara **pun** tidak bisa keluar suaranya.
- (48) **Jangkalan** soal yang semudah itu, soal yang sulit **pun** bisa ia mengerjakannya.
- (49) **Jangkalan** seribu, seratus rupiah **pun** dia tidak punya.
- (50) **Jangkalan** mobil bagus, sepeda motor yang murah **pun** tidak aku punya
- (51) **Jangkalan** soal Matematika, soal-soal fisika yang sangat sulit **pun** dia selesaikan dengan lancar dan tanpa kesalahan.

2.2 Ungkapan Idiomatis yang Berurutan

Ungkapan idiomatis yang berurutan ada dua katagori, yaitu yang diikuti *dengan* dan yang diikuti oleh *atas*. Yang diikuti *dengan* cukup banyak. Ungkapan idiomatis yang diikuti oleh *dengan* dalam data penelitian adalah (1) *sehubungan dengan*, (2) *sesuai dengan*, (3) *berkaitan dengan*, (4) *bertepatan dengan*, dan (5) *sejalan dengan*. Ungkapan-ungkapan tersebut umumnya menjadi pengantar keterangan atau konjungsi antarkalimat. Sementara itu, yang diikuti oleh *atas*, hanya ditemukan satu data, yaitu *terdiri atas*. Contoh ungkapan idiomatis yang berurutan dapat dilihat pada data berikut.

- (51) **Sehubungan dengan** surat Saudara tanggal 22 Juli 2003, No. 225/U.IV/2003 tentang permintaan tenaga pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing. Kami ingin menanggapi sebagai berikut.
- (52) **Sesuai dengan** kesepakatan, kami mengajak Saudara untuk segera mengumpulkan tugas yang dibuat. (53) **Berkaitan dengan** berita yang ada di media, mari kita jaga anak-anak kita agar terhindar dari penculikan.
- (54) **Bertepatan dengan** diadakannya seminar, diselenggarakan juga pameran pendidikan.
- (55) **Sejalan dengan** kebijakan pemerintah, kami menghimbau untuk menyelesaikan administrasi secepatnya.

Ketidakkonsistenan yang sering dijumpai terkait dengan ungkapan idiomatis yang berurutan dan diikuti oleh *dengan* adalah kata *dengan* sering dilesapkan. Kemungkinan pelesapan ini adalah karena ekonomis bahasa, yaitu mendapatkan bentuk yang ringkas yang umumnya dilakukan oleh media massa. Contohnya dapat lihat pada data berikut.

- (56) **Sesuai** kesepakatan, mereka akan menikah tahun depan.
- (57) **Sehubungan** jalan akan diperbaiki, lalu lintas dialihkan ke sebelah selatan.

Untuk *terdiri atas*, data menunjukkan lebih banyak yang menggunakan *terdiri dari*. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(58) **Terdiri dari** apa saja latar cerita?

(59) Komponen elektronik **terdiri dari** konektor-konektor untuk menghubungkan perangkat komputer dengan yang lainnya.

KESIMPULAN & SARAN

Dari temuan dapat dinyatakan bahwa ungkapan idiomatis dipilah menjadi dua bagian, yaitu (1) ungkapan idiomatis yang tidak berurutan dan (2) ungkapan idiomatis yang berurutan. Ungkapan idiomatis yang tidak berurutan terbagi atas (a) dalam satu fungsi dan (b) dalam fungsi yang terpisah. Ungkapan idiomatis yang berurutan terbagi atas yang diikuti oleh *dengan* dan diikuti oleh *atas*.

Ungkapan idiomatis dalam satu fungsi adalah (1) *baik ... maupun...* yang dipisahkan oleh kata atau frasa; *baik... maupun* menduduki fungsi yang sama, yaitu sebagai subjek, keterangan, objek atau pelengkap. Kelas kata yang diapit *baik...maupun* dapat nomina, verba, numeralia, atau frasa preposisional. Ketidakkonsistenan yang ada adalah *baik* ada yang dipasangkan dengan *atau(pun)*. (2) *Entah...entah ...* dipisahkan oleh kata; *entah... entah...* membentuk satu frasa dan menduduki fungsi keterangan. Kelas kata yang diapit *entah...entah* dapat nomina, verba, adjektiva, numeralia, atau frasa preposisional. (3) *Apa(kah)... atau ...* mengandung informasi yang menunjukkan pertentangan. Rangkaian *apa(kah)... atau...* menjadi anak kalimat yang menduduki fungsi keterangan.

Ungkapan idiomatis dalam fungsi yang berbeda adalah (1) *(Se)demikian (rupa)...sehingga ...* Keduanya dipisahkan oleh kata (adjektiva atau nomina deadjektiva yang dibubuhi *-nya*; *demikian....* dan *(se)hingga....* menduduki klausa yang berbeda. Kata *sehingga* berposisi di awal klausa (sebagai awal anak kalimat). Ada ungkapan idiomatis yang dibentuk dari *(se)demikian... sehingga*. Akan tetapi, antara keduanya diisi oleh kata yang tetap, yaitu *rupa*. *Sedemikian rupa* merupakan adverbia. *Sedemikian rupa* menduduki fungsi keterangan. (2) *Tidak (hanya)..., tetapi ... (juga)...* membentuk kalimat majemuk setara bertentangan. *Tidak* diikuti oleh verba atau oleh adjektiva dan dipisahkan dalam klausa yang berbeda dengan pasangannya yaitu *tetapi*. Variasi lainnya dari ungkapan idiomatis ini adalah *tidak hanya .. tetapi (juga)....*; *tidak hanya* diikuti oleh verba, diikuti oleh verba+ objek, serta diikuti oleh keterangan. (3) *Bukan (hanya) ..., melainkan (juga) ...* membentuk kalimat majemuk setara pertentangan; *bukan* diikuti oleh nomina, begitu juga dengan *melainkan*, variasi lain bentuk *bukan... melainkan...* adalah *bukan hanya... melainkan juga...* *Bukan hanya* dapat diikuti oleh nomina dan verba; sebagian kalimat yang mengandung *bukan... melainkan* merupakan kalimat inversi, yang diikuti oleh nomina. Selain itu ada juga variasi *bukan.. melainkan...* yang mengandung *-nya* pada kata *bukan*. Ada beberapa data yang menunjukkan bahwa *bukan* mempunyai pasangan yang lain, yaitu dengan *melainkan (juga)*, *begitu (juga)*, dan *namun*. (4) *Jangankan ... pun ...* juga masuk dalam kategori ini.

Ungkapan idiomatis yang berurutan ada dua kategori, yaitu yang diikuti *dengan* dan yang diikuti oleh *atas*. Yang diikuti *dengan* cukup banyak. Ungkapan idiomatis yang diikuti *dengan* adalah (1) *sehubungan dengan*, (2) *sesuai dengan*, (3) *berkaitan dengan*, (4) *bertepatan dengan*, dan (5) *sejalan dengan*. Ungkapan-ungkapan tersebut umumnya menjadi pengantar keterangan atau konjungsi antarkalimat. Sementara itu, yang diikuti oleh *atas*, hanya ditemukan satu data, yaitu *terdiri atas*.

Ketidakkonsistenan ungkapan idiomatis dibagi atas (1) unsur belakang ungkapan idiomatis yang sering dilesapkan dan (2) ungkapan idiomatis yang dipertukarkan (bentuknya). Alasan bentuk ungkapan idiomatis yang pertama adalah ekonomis bahasa. Sementara bentuk yang kedua lebih karena ketidaktahuan kaidah bahasa (Indonesia), khususnya pasangan dalam ungkapan idiomatis atau ketidakpedulian dengan kaidah yang sudah diketahui.

Penelitian mengenai ungkapan idiomatis perlu dilanjutkan dengan membandingkan ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia dengan ungkapan idiomatis bahasa daerah atau bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan data dan metode yang lebih lengkap untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia sehingga tata bahasa atau kaidah bahasa Indonesia lebih lengkap dan lebih sempurna. Selain itu, perlu penyebaran

informasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengenai ungkapan idiomatis yang sudah dibakukan agar pemakaiannya lebih konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akapress.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2016. “Metode Penelitian Linguistik: Modul Mata Kuliah Metode Penelitian Linguistik”. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Ramlan, M. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, Dendy (Ed.). 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Edisi Kedua. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3, Cetakan Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke- 4, Cetakan Pertama Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- “Pengertian dan Contoh Ungkapan Idiomatis”. Dalam <http://jaddung.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-dan-contoh-ungkapan-idiomatik.html> diunggah tanggal 23 Januari 2017.
- <http://khalayak.portalbahasa.com/704/terdiri-dari-atau-terdiri-atas>. diunggah tanggal 23 Januari 2017.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Umi Kulsum, Cece Sobarna, Tajudin Nur, Wagiaty
Institusi : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Pendidikan : Mahasiswa Doktoral
Minat Penelitian : Linguisistik Teoretis

**ERROR ANALYSIS IN THE RECOUNT WRITING
PRODUCED BY THE STUDENTS OF
ONE SENIOR HIGH SCHOOL IN BANDUNG**

Vegayanto Adurrakhman Alfikri Ansas
Indonesia University of Education
Vegansas21@gmail.com

ABSTRACT

The recent Indonesian teacher's training programs, textbooks, and teaching skills has been being mainly focused on how to teach English skills, grammar rules, and practices to non-English speakers without any explicit insight of how to identify and deal with errors which is essential for the development of the students' language skill. Therefore, this study was aimed at observing error analysis in writing recount text and knowing what the students' perception of their errors is in writing recount text produced by 20 eleventh-grade students of senior high school. This study employed descriptive qualitative methodology involving the students' recount writings and interview as the instruments to gain the data. The data from the students' recount writing were analyzed to find out their errors and then the correction of errors was given after analyzing their errors. After that, the data from the interview were gained after the students received their correction of errors to find out their perception of their errors in writing recount text. The findings revealed that the students committed 444 errors that were in forms of verb tense, word order, subject agreement, pronoun, spelling, capitalization, preposition, article, and sentence fragment influenced by their English knowledge and first language. In other words, the students' English knowledge and first language contribute to the errors made. However, using different samples and theories of error analysis and providing feedback to the students' recount writing are suggested.

Keywords: Error Analysis, Recount Writing

INTRODUCTION

One of the pleasures of being an English as A Foreign Language (EFL) teacher is to see a student uses English proficiently. It is unfortunate that during the process of English practices, the students will not always use correct English which will lead to the importance of identifying and correcting the students' errors in teaching English. However, In Indonesia, most of the recent teacher's training programs for examples, Teacher Training, *Pendidikan dan Latihan* (Diklat), *Sertifikasi Guru*, *Musyawah Guru Mata Pelajaran* (MGMP), Workshops and Seminars, textbooks, and teaching skills has been being mainly focused on how to teach English, transfer the skills and knowledge of English, teach English grammar rules, and conduct English practices to non-English speakers without any explicit insight of how to identify and deal with errors except it should be corrected. Therefore, being knowledgeable about the variety of errors that unavoidably occur in the students' speech and writing becomes necessary.

On one hand, writing is one of the language skills that transforms experiences into texts where the writer's feeling and thought are expressed, discovered, developed, clarified, and communicated through writing. Saville-Troike (2006, p.163) states that writing is an important productive skill for learners that will be used for "academic purpose". Harmer (2007) adds that the students language processing will be facilitated in writing because the students are provided with more 'thinking time' than they do in a spontaneous conversation.

On the other hand, a study by Alwasilah (2001, p.15-26) indicates that schools have been succeeded in producing students who are good at listening, speaking, and reading, but unfortunately failed in producing students who are good in writing due to the failure of providing sufficient writing skill. Writing is considered as a difficult process because some of them can easily express themselves on paper and some others find it easier to express their feelings and thoughts through communication. The students also struggle with many structural issues including selecting proper words, using correct grammar, generating ideas, and developing ideas about specific topics (Kim & Kim, 2005, p. 2). Harmer (2007)

adds that many students have lack of confidence in writing, think that writing is boring, and believe that they have nothing to say while writing which may cause them to think that they cannot and do not want to write. Thus, these issues may contribute to the students' errors in writing.

Based on the reasons above, the objectives of this study can be listed as follows.

1. To observe error analysis in the students' writing by describing and classifying their errors in writing recount text, and
2. To know what the students' perception of their errors is in writing recount text.

In a recent study conducted by Sawalmeh (2013) to examine the errors made by 32 Arabic-speaking Saudi learners of English in writing essay, it is found that Arabic speakers made errors in terms of verb tense, word, order, singular/plural form, subject-verb agreement, double negatives, spelling, capitalization, articles, sentence fragments, and prepositions due to the L1 transfer.

In addition, Dyanara (2013), in her thesis entitled "Error Analysis in the Narrative Writing Produced by Students of SMP Negeri 4 Malang", collected samples of narrative writing from 32 students. She classified the narrative writing errors into 4 categories, namely, omission ('be', plural maker, and article), addition ('be' and verb), misformation ('be' and verb), and misordering.

In accordance with the issues, objectives of the study, and related notions, this study was aimed at observing the error analysis in the students' writing by describing and classifying their errors in writing recount text and knowing what the students' perception of their errors is in writing recount text. The research findings will practically be useful for the students to improve their writing skill especially in writing recount text. This research findings will also give an alternative way of knowing the students problems in writing recount text. In addition, The teacher can use the research findings as an aid of teaching writing to the students.

This study seeks answers to the following questions.

1. What aspects of writing errors are made by the students in writing recount text?
2. What is the students' perception of their errors in writing recount text?

THEORY & METHODOLOGY

Errors

In language study phases, the students will not always use correct English but they will also make mistakes in writing or speaking. Dulay, Burt, and Krashen (1982) define error as a defect part of the learners' speech or writing caused by their performance and competence of the language. Harmer (2007) elaborates that mistakes can be categorized into three categories.

- a. Slips : Slips are mistakes that can be corrected by the students themselves when it has been pointed out to them.
- b. Errors : Errors are mistakes that cannot be corrected by the students themselves and therefore explanation is needed.
- c. Attempts : Attempts are mistakes that are made by the students when they are trying to say something but do not yet know how to say it.

It is in line with James (1998) as cited in Taipale (2012) who points out several deviations in speech.

"A slip of the tongue is quickly noticed by its author and can be self-corrected without outside help. A mistake can be corrected by its producer if it is pointed out to him/her. An error cannot be self-corrected by the learners unless he/she is provided with relevant information about the error and its cause." (Taipale, 2012 p.7)

Brown (2000, p. 224) states that the sources of errors can be divided into two domains, namely, interlingual errors and intralingual errors. Interlingual errors refers to errors that are caused by the first language interference. Intralingual errors refers to errors in forms of overgeneralization, ignorance of the rule restrictions, incomplete application of rules, and false concepts hypothesized (Richard, 1972 as cited in Sawalmeh, 2013, p. 4).

The Causes of Errors

Harmer (2007) mentions several reasons in regard to the students' mistakes or errors. Those can be listed as follows.

- a. The students have not quite grasped the new information and so continue making errors. Similarly, Kavaliauskiene (2009, p. 4) also states that transfer of errors may occur because of the learners lack of necessary information in the second language.
- b. The students' language use is influenced by their first language, either it is very different or similar. This will lead them to make slips, produce a habit of making errors, or just rely on their first language in making attempts. For example, Germans have to get used to positioning the verb correctly, Turkish students have to deal with different sentence structure while Arab students have to deal with a completely different written system.
- c. False Friends are words that sound the same but have different meanings.
- d. Developmental Errors occur naturally as the students' language knowledge develops that causes the students to make mistaken assumptions about the way language works.

Error Analysis

Crystal (1999, p. 108) defines Error Analysis (EA) in language teaching and learning as the study of unacceptable forms produced by someone learning a language. EA refers to "the study of linguistic ignorance, the investigation of what people do not know and how they attempt to cope with their ignorance" (James, 2001, p. 62). Another definition of Error Analysis is given by Brown (as cited in Ridha, 2012, p. 26). He defines errors analysis as the process of observing, analyzing, and classifying the second languages' rules deviation.

Knowing errors can be beneficial as valuable information for teachers since it clues them the students' progress, for researchers since it provides evidence of how language is learned, and for the learners themselves as sources to learn language (Corder, 1967). It is in line with Sercombe (2000) as cited in Sawalmeh (2013, p. 5) who states that EA is aimed at finding out the language proficiency level of the learners, gaining information of language learning difficulties, and knowing how learners learn language. It is also supported by Vahdatinejad (2008) who suggests EA to determine what learners still need to be taught and what is lacking in the learners' competence.

Saifullah (2014), in his thesis entitled "Error Analysis on The Descriptive Writing of The Second Semester Students of Study Program of English Universitas Brawijaya", found that the errors occurred in descriptive writing are in forms of misformation with the percentage of 47%, omission with the percentage of 36%, addition with the percentage of 16%, and misordering with the percentage of 1%.

In addition, A research conducted by Zublin (2015) about error correction techniques in the EFL class indicates that errors occur when the students try to apply the rules from their L1 to the L2 in using the target language without knowing the existing gap between both languages either in an extent of sounds, grammar, or word usage.

Methodology

In order to answer the initial questions, this study employed descriptive qualitative methodology. Creswell (2003) mentions that the participants' context or setting is understood by qualitative researchers by visiting this context, gathering information personally, and also interpreting what they find. It is related to this study where in error analysis, each of the students' errors are analyzed and categorized individually and the data of their perceptions of errors were gained individually through interview. In qualitative research description, the process of writing and further analysis are provided and "although description in qualitative research is not a theory, it is basic to a theory" (Corbin and Strauss, 2008, p.54 as cited in Malik and Hamied, 2014, p. 271).

The study was conducted at one Senior High School in Bandung on November 12th, 2015 to November 13th, 2015. This school was chosen since the partnership is developed and supported which leads to the enhancement of the feasibility of the study (Bowen, et al., 2009). The sample included in this study consists of 20 eleventh grade students because the curriculum of grade 11 is expecting students to

learn English recount text and providing more opportunities and eases to conduct the research and gain focused data.

In order to collect the data, two instruments were used, those are, written document (The students' recount writings) and interview. The written document was in a form of the students' recount writings. The students' recount writings were aimed at gaining the data of errors made by the students. The students' recount writings consisted of 150 - 200 words about their own past experiences and unforgettable moment. The students' recount writing were than analyzed by using Corder's (1967) method on error analysis which has three stages: (1) Collection of sample errors, (2) Identification of errors, and (3) Description of errors. Interview with open- and close-ended questions was aimed at collecting the information about the students' thoughts, feelings, responses, difficulties, and expectations of their errors in writing recount text. As Creswell (2003) stated that in qualitative research, open-ended interview is used to gain detailed views from participant. The interview were done after the students' writing has been analyzed and corrected in terms of errors and it was given back to the students to see how the perceive their own errors in writing recount text. The students were interviewed about what kind of mistakes they had committed, why they committed errors in writing, and what kind of aspects they thought will influence their errors.

FINDING & DISCUSSION

In this section, the findings of the study are presented and discussed in accordance to the research questions. First, the error made by the students are classified. Second, the common errors are identified with illustrative examples. Last, these errors made by the students are corrected by examples.

Table 1 shows the types, frequencies, and percentages of errors made by the students in writing recount text.

Table 4.1 Analysis of errors committed by the students in writing recount text

Type of Error	Frequency of Errors	Percentage (%)
Verb Tense	187	42.1%
Word Order	13	2.9%
Subject/Verb Agreement	45	10.1%
Pronoun	8	1.8%
Spelling	23	5.2%
Capitalization	73	16.4%
Preposition	49	11%
Article	14	3.2%
Sentence Fragment	32	7.2%
Total	444	100%

The 9 types of errors the students made in their recount writings can be presented as follows.

1) Verb Tense

Errors of wrong tense or wrong verb occur when a student uses the wrong verb tense in a certain sentence. The findings of this study reveal that the students were not aware of applying the correct tense of verb in the sentences.

Error Classification	Error Identification	Error Correction
Verb Tense	1. I'm tired and <u>don't</u> want to go on.	1. I was tired and didn't want to go on.

2) Word Order

Word order refers to the syntactic agreement of words in a sentence, clause, or phrase.

Error Classification	Error Identification	Error Correction
Word Order	1. ...and I call with a <u>tone</u> <u>loud</u> .	1....and I called with a loud tone.

3) Subject/Verb Agreement

Subject and verb must agree with one another in number (singular or plural).

Error Classification	Error Identification	Error Correction
Subject/Verb Agreement	1. <u>The street</u> are lined with trees and...	1. The streets were lined with trees and ...

4) Pronoun

A pronoun is a word that takes the place of a noun to make the sentence less repetitive.

Error Classification	Error Identification	Error Correction
Pronoun	1. I feel so happy because <u>it</u> can meet and ...	1. I feel so happy because I can meet..

5) Spelling

Spelling means the act of process of writing words by using the acceptable letters for their formation.

Error Classification	Error Identification	Error Correction
Spelling	1. We took a picture and bought <u>sourvernier</u> .	1. We took a picture and bought a souvenir.

6) Capitalization

Capitalization deals with writing a word with a capital letter for its words' first letter (upper-case letter) and the rest letters are in small letters (lower-case letters)..

Error Classification	Error Identification	Error Correction
Capitalization	1. <u>we</u> had to reach the summit.	1. We had to reach the summit.

7) Preposition

A preposition is a word that shows the relationship between a noun and pronoun and other words in a sentence so they are linked together.

Error Classification	Error Identification	Error Correction
Preposition	1. I have a holiday <u>at</u> Yogyakarta	1. I had a holiday in Yogyakarta

8) Article

An article is a word that is used with a noun to indicate the type of reference being made by the noun. **The** is used to refer a specific or particular noun and **a/an** is used to modify non-specific or non-particular noun.

Error Classification	Error Identification	Error Correction
Article	1. I saw <u>a many scenery</u> .	1. I saw many sceneries or I saw a scenery.

9) Sentence Fragment

A sentence fragment is a group of words that is only part of a sentence and doesn't express a complete thought therefore it is incomplete due to the lack of either a subject or a verb.

Error Classification	Error Identification	Error Correction
Sentence Fragment	1. Good morning before sunrise.	2. It was a good morning before the sunrise.

The data indicates that the students committed errors in their recount writing in terms of verb tense, word order, subject/verb agreement, pronoun, spelling, capitalization, preposition, article, and sentence fragment. This types of errors in the students' writing are in line with the study of Sawalmeh (2013), Dyanara (2013), and Saifullah (2014).

The most frequent error comes from the verb tense errors (42.1%) which indicates that that the students were not aware of applying the correct tense of verb in the sentences. It is supported by Harmer (2007) and Kavaliauskiene (2009) who state that errors occur because the students have not quite grasped the new information and so continue making errors and because of the learners lack of necessary information in the second language.

It can be concluded that the students committed errors in writing recount text mostly in term of grammar because they made either slips or errors in verb tense, subject/verb agreement, sentence fragments, etc. The errors that the students committed were due to the students' lack of knowledge about the language itself. Therefore, the teacher explanation is needed in order to improve the students' language skill.

The Students' Comments

Although most of the students have claimed that they know the grammatical rules of recount text, some of them forgot how to apply the rules and did not know the past form of words. They also claimed that their first language Bahasa Indonesia interference the way they write in English. It is in line with Harmer (2007) and Zublin (2015) who state that the students' language use is influenced by their first language so that they try to apply the rules from their L1 to the L2 in using the target language without knowing the existing gap between both languages either in an extent of sounds, grammar, or word usage.

It can be concluded that the cause of the students errors in writing recount text is because of their first language interference when they do not realize of different form of language between Bahasa Indonesia and English. Therefore, it is important for the teacher to distinguish the form and usage of Bahasa Indonesia and English in order to make the students more knowledgeable and skilled in using English.

CONCLUSION & SUGGESTION

This study has given an analysis of the errors made by the students in their recount writings. Based on the discussion of the findings and the examples given, it could be concluded that the students in this study committed 9 common errors like verb tense, word order, subject/verb agreement, pronoun, spelling, capitalization, preposition, article, and sentence fragment. The most frequent error occurs in verb tense because the students lack of the information and knowledge of the grammar rules and the target language itself. These errors are also influenced by the students' first language since it interferes the way they write recount text. Therefore, the influence of first language and the students' competence in English can be highlighted from the errors they have committed.

A number of recommendations for further research are suggested. First, it is recommended that further research be undertaken to investigate the errors in different samples since the students' diversity in terms of their background, level of proficiency in English, and interests should be taken into account. Second, it is recommended that further research be undertaken to investigate the errors in different theories related to error analysis. Last, the error analysis produced by the students should be taken as one of the determining factor in providing feedback to their writings, especially recount writings.

REFERENCES

- Alwasilah, A. C. 2001. *Language, Culture and Education: A Portrait of Contemporary Indonesia*. Andira.
- Bowen, D. J., Kreuter, M., Spring, B., Cofta-Woerpel, L., Linnan, L., Weiner, D., Bakken, S., Kaplan, C., Squiers, L., Fabrizio, C., & Fernandez, M. 2009. How We Design Feasibility Studies. *American Journal of Preventive Medicine*. Volume 36(5), 452 - 457.
- Brown, H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Corder, S. 1967. The Significance of Learners' Errors. *International Review of Applied Linguistics*. Volume 5(4), 161-169.
- Creswell, J. W. 2003. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Dyanara, P. 2013. *Error Analysis in the Narrative Writing Produced by Students of Smp Negeri 4 Malang*. Thesis. University of Brawijaya.
- Crystal, D. 1999. *The Penguin Dictionary of Language* (2nd ed.). Penguin.
- Harmer, J. 2007. *How to Teach English*. China: Pearson Education Limited.

- James, C. 2001. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Kavaliauskiene, G. 2009. Role of The Mother Tongue in Learning English for Specific Purposes. *ESP World*, 1(22), Vol. 8.
- Kim, Y., & Kim, J. 2005. Teaching Korean University Teaching Class: Balancing the process and the genre approach. *Asian EFL Journal*, 68-89.
- Malik, R. & Hamied, F. 2014. *Research Methods: A Guide for First Time Researchers*. Bandung: UPI Press.
- Ridha, N. 2012. The Effect of EFL Learners Mother Tongue on Their Writings in English: An Error Analysis Study. *Journal of The College of Arts*. University of Basrah, 60, 22-45.
- Saifullah, C. 2014. *Error Analysis of the Description Writing of the Second Semester Students of Study Program of English Universitas Brawijaya*. Thesis. University of Brawijaya.
- Sawalmeh, M. 2013. Error Analysis of Written English Essay: The Case of Students of the Preparatory Year Program in Saudi Arabia. *English for Specific Purpose World*. Volume 40(14), 1-17.
- Saville-troike, M. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sercombe, P. 2000. Learner Language and the Consideration of Idiosyncracies by Students of English as A Second or Foreign Language in the Context of Brunei Darulsalam. In A.M. Noor et al. (eds.) *Strategising Teaching and Learning in the 21st Century*. Proceedings of the International Conference on Teaching and Learning. Faculty of Education: Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Taipale, P. 2012. *Oral errors, Corrective Feedback and Learner Uptake in An EFL Setting*. Master Thesis. University of Jyväskylä.
- Vahdatinejad, S. 2008. *Students' Error Analysis and Attitude Towards Teacher Feedback Using A Selective Software: A Case Study*. Thesis. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Zublin, R. 2015. *Error Correction Techniques in the Efl Class*. S1 Thesis. Univerdad Fasta.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Vegayanto Adurrakhman Alfikri Anas
Institution : Indonesia University of Education
Education :
★ (1998 – 2004) SDN Kayuamon 1 Lembang
★ (2004 – 2007) SMPN 1 Lembang
★ (2007 – 2010) SMAN 1 Lembang
★ (2010 – 2015) Indonesia University of Education
Research Interests :
★ Methodology
★ Learning Strategies
★ Linguistics

PERENCANAAN BAHASA SUNDA DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI JAWA BARAT:
KENDALA MEMPERTEMUKAN KEBIJAKAN DENGAN DUNIA PENDIDIKAN

Wahya

wahya.unpad@gmail.com

Fatimah Djajasudarma

fatimah.djajasudarma@gmail.com

Elvi Citraresman

elvi.citraresmana@unpad.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah daerah Jawa Barat yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa daerah Sunda menjadi dasar hukum penyusunan perencanaan bahasa daerah di Jawa Barat. Upaya mulia dan bermartabat dari pemerintah daerah ini selayaknyalah mendapatkan penghargaan dari seluruh masyarakat Jawa Barat. Merealisasikan kebijakan dalam bentuk perencanaan, kemudian merealisasikan perencanaan dalam berbagai bentuk program dan kegiatan di lapangan bukanlah hal yang mudah karena memerlukan sumber daya pengelola yang profesional, sumber daya dana yang memadai, dan pengelolaan yang berkualitas dan bertanggung jawab. Seiring dengan berjalannya waktu dalam melaksanakan program dan kegiatan tersebut, banyak tantangan dan kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, wajarlah jika capaian program dan kegiatan sering tidak sesuai dengan harapan. Keadaan yang terus berlangsung seperti ini tampaknya tanpa ada evaluasi dari pemerintah. Pengajaran bahasa Sunda dalam dunia pendidikan yang telah berlangsung lama di Jawa Barat memerlukan sentuhan evaluasi ini. Jika dibiarkan berjalan sendiri dengan masalah yang terus bertumpuk, khawatir pengajaran bahasa Sunda akan menjadi sesuatu yang mubazir. Makalah ini akan mencoba memaparkan berbagai kendala perencanaan bahasa Sunda dalam dunia pendidikan di Jawa Barat yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak pemangku kepentingan.

Kata kunci: kebijakan pemerintah, perencanaan bahasa, pengajaran bahasa, evaluasi perencanaan bahasa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai negara dengan multibudaya dan multibahasa dihadapkan pada berbagai masalah kebahasaan. Masalah ini selayaknyalah mendapatkan penanganan yang bijak dari pemerintah dan mereka yang memiliki kepedulian terhadap masalah kebahasaan agar tidak menimbulkan gejolak sosial di masyarakat. Untuk menangani masalah di atas, pemerintah, baik di pusat maupun di daerah, sudah melaksanakan berbagai kegiatan sesuai dengan wewenangnya masing-masing berdasarkan payung hukum yang ada dalam upaya mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sejalan dengan perkembangan zaman, perkembangan sosial, budaya, politik, ekonomi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah-masalah yang muncul, antara lain terjadinya persaingan bahasa, pergeseran bahasa, kepunahan bahasa, dan kurang berhasilnya pengajaran bahasa, lebih-lebih bahasa daerah, yang sebagian besar menjadi bahasa ibu.

Secara yuridis formal keberadaan bahasa daerah, di samping bahasa Indonesia dan bahasa asing, di Indonesia dilindungi oleh undang-undang. Bahasa daerah memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri. Dalam rumusan politik bahasa tahun 1999, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Di dalam hubungan dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah

tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah (Alwi dan Sugono, 2003: 6).

Terkait dengan upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah, dalam Pasal 42 Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 dinyatakan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Secara khusus keberadaan bahasa Sunda di Jawa Barat dilindungi oleh berbagai peraturan daerah. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat yang memayungi upaya pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa Sunda, antara lain Perda Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda, yang kemudian diubah dengan Perda No. 14 Tahun 2011; Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jadi, dalam konteks perencanaan bahasa, perencanaan status sudah tidak ada masalah.

Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu sebagian besar masyarakat Jawa Barat diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Namun, fakta yang dapat diamati di lapangan, kemampuan siswa berbahasa Sunda tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Lembaga pendidikan formal sekolah yang menyelenggarakan pengajaran Bahasa Sunda belum berhasil mengantarkan para siswa mampu berbahasa Sunda. Berbagai faktor dapat menjadi penyebabnya, baik faktor internal bahasa maupun faktor eksternal bahasa; baik faktor penutur maupun faktor di luar penutur. Keadaan seperti ini tentu tidak dapat dibiarkan, harus ada jalan keluarnya demi pemertahanan bahasa Sunda sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah dan budaya bangsa, bahkan budaya dunia, yang di dalamnya kaya dengan nilai-nilai luhur.

Terkait dengan keberadaan pengajaran bahasa Sunda di beberapa kota di Jawa Barat, fakta di lapangan menunjukkan hal-hal berikut.

- (1) Hasilnya kurang memuaskan.
- (2) Siswa jarang berpraktik berbicara menggunakan bahasa Sunda.
- (3) Kurikulum yang tidak seragam.
- (4) Metode pembelajaran tidak menekankan pada pendekatan literasi.
- (5) Bahan ajar, bahan penunjang, dan kamus masih terbatas.
- (6) Guru yang profesional masih terbatas.

Masalah di atas secepatnya harus ditanggulangi sebelum berdampak lebih parah terhadap pengajaran Bahasa Sunda yang sedang berlangsung.

Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

Apa kendala mempertemukan kebijakan dengan dunia pendidikan.

Di satu sisi dilihat dari perencanaan bahasa, pengajaran bahasa Sunda memiliki payung hukum yang kuat. Namun, di sisi lain, pengajaran bahasa Sunda itu sendiri kurang berhasil. Dengan demikian, ada kendala dalam mengimplementasikan perencanaan bahasa Sunda, khususnya perencanaan bahasa dalam dunia pendidikan..

Tujuan

Sesuai dengan masalah di atas, penyajian makalah ini bertujuan mendeskripsikan kendala mempertemukan kebijakan dengan dunia pendidikan.

TEORI DAN METODOLOGI

Perencanaan Bahasa dalam Pendidikan

Para pakar perencanaan bahasa memiliki berbagai pendekatan terhadap perencanaan bahasa itu sendiri. Setidaknya ada dua pendekatan, yaitu pendekatan instrumental dan pendekatan sosiolinguistik. Fasold (198:250) menyatakan bahwa pendekatan instrumental memandang bahasa secara mendasar sebagai alat. Dengan mekanis pekerjaan akan lebih mudah sehingga alat mekanis perlu dibakukan. Komunikasi akan lebih mudah jika bahasa dibakukan. Hanya dengan pembakuan alat mekanis inilah, bahasa akan lebih tepat menjalankan fungsinya. Cara pandang seperti ini merupakan cara pandang pembakuan bahasa (*language standardization*). Menurut pandangan ini hanya ada satu bahasa yang dapat dikembangkan karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahasa yang lain karena memiliki keseimbangan dari segi keindahan, kejelasan, kelenturan, dan keekonomisan. Namun, jika tidak ada bahasa dengan kategori di atas, biasanya sebuah bahasa kualitasnya dapat dikembangkan melalui perencanaan bahasa. Pendekatan instrumental menganggap beberapa bahasa secara bawaan lebih baik daripada yang lain dan menempatkan posisi istimewa melalui usaha sadar terhadap bahasa yang kurang bernilai menjadi lebih baik. Dalam hal ini, nilai simbolis dan sikap bahasa tidak diperhatikan.

Pendekatan perencanaan bahasa yang lain adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini berawal dari pemikiran masalah sosial yang terkait dengan bahasa. Para sarjana yang berorientasi pada pendekatan ini tidak berupaya untuk mengembangkan nilai estetis dan fungsional bahasa sebagaimana dilakukan pendekatan instrumental. Namun, lebih melihat bahasa sebagai sumber yang dapat digunakan dalam pengembangan kehidupan sosial. Cara perencanaan bahasa yang praktis ini mencoba menetapkan alternatif apa dari bahasa yang sangat tepat untuk memperbaiki situasi bermasalah. Selanjutnya, diambil langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bagi penganut pandangan ini solusi yang terbaik adalah meringankan masalah sosial. Dalam kaitan ini masalah sosial yang terkait dengan bahasa sebagaimana masalah sosial secara umum, faktanya perlu ditata, alternatif-alternatifnya diidentifikasi, evaluasi alternatifnya dibuat, langkah-langkah implementasi perencanaannya secara hati-hati dirancang dan dilaksanakan, serta pengambilan putusan dibuat seberapa besar perencanaan itu berhasil.

Jika memperhatikan dua konsep perencanaan bahasa di atas, sebenarnya perencanaan bahasa tersebut lebih ditujukan pada perencanaan bahasa nasional. Akan tetapi, perencanaan bahasa tersebut dapat dianalogikan dan diperluas untuk perencanaan bahasa keperluan lain, misalnya, perencanaan bahasa untuk kepentingan dunia pendidikan. Dalam hal ini, termasuk bahasa Sunda ini.

Pengajaran Bahasa Sunda

Pengajaran bahasa Sunda dengan status muatan lokal wajib perlu dipertimbangkan kembali. Mengapa demikian? Status muatan lokal memiliki dampak psikologis terhadap siswa, antara lain berupa kurang sungguh-sungguhnya siswa belajar bahasa Sunda karena tidak berdampak pada kelulusan. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan status ini. Sebaiknya bahasa Sunda merupakan pelajaran yang memengaruhi kelulusan. Harus ada keberanian pada pemerintah daerah untuk mengangkat status pelajaran bahasa Sunda ini. Penetapan status pelajaran hanya dapat dilakukan oleh pemerintah daerah. Penetapan status ini termasuk bagian dari perencanaan bahasa dalam pendidikan. Jernudd dan Gupta (1971) dalam Muslich dan Oka (2010: 7) berpendapat bahwa pemerintah yang berkuasa dapat menjadi penggerak dan kunci keberhasilan perencanaan bahasa.

Bahasa pengantar untuk pelajaran bahasa Sunda sebaiknya menggunakan bahasa Sunda kecuali jika ada hal yang tidak memungkinkan untuk itu. Bahkan, mata pelajaran lain pun dapat menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu. Menurut Moeliono (2011: 135), pendidikan yang sedapat-dapatnya diberikan dengan perantara bahasa ibu menyumbangkan perkembangan kecendekiaan pelajarannya. Menurut Wibisana (2011: 29-30), penggunaan bahasa pengantar bahasa Sunda di sekolah bergantung kondisi kebahasaan masyarakat setempat.

Tradisi dan Pengajaran Membaca dan Menulis

Lemahnya tradisi literasi (menulis dan membaca) di Indonesia bukan hanya terjadi di sekolah dasar dan menengah, juga di perguruan tinggi. Demikian pula buku yang ditulis. Menurut Rosidi (2011:

172), kebiasaan menulis buku dan karya ilmiah, bukan saja memajukan ilmu pengetahuan, juga akan membuktikan kemampuan bahasa kita sebagai bahasa ilmiah. Kebiasaan membaca dan menulis di sekolah dasar harus kembali mendapatkan perhatian sebagai bagian dari kegiatan berliterasi.

Penggunaan bahasa Sunda baku dalam buku yang diterbitkan dapat diperkaya dengan kosakata variasi geografis bahasa Sunda menurut Wibisana (2012: 18). Oleh karena itu, buku bacaan anak-anak dapat diperkaya dengan kosakata dialek apalagi jika kosakata tersebut memiliki konsep yang khas. Menurut Rosidi (2011: 165), orang yang melek pun, yang angkanya terus bertambah, dapat saja tidak memiliki kegemaran membaca. Kegemaran membaca perlu ditunjang dengan perpustakaan, sebaliknya perpustakaan dapat merangsang kegemaran membaca. Sekolah dasar perlu memiliki perpustakaan yang memadai.

METODE

Makalah ini merupakan pengembangan sebagian hasil penelitian penggunaan bahasa Sunda oleh siswa sekolah dasar di Jawa Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui metode simak dan metode cakap dengan teknik simak libat cakap dan cakap semuka langsung di lapangan, yakni di sekolah. Data diperoleh di beberapa sekolah dasar di tiga daerah, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Karawang. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan siswa dengan menggunakan daftar tanya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Sunda yang Tidak Kondusif

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa sekolah dasar di Jawa Barat terdapat temuan berikut. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa, guru, dan pihak sekolah. Temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dari Siswa

- (a) Siswa sering berbicara dengan temannya tidak menggunakan bahasa Sunda, tetapi bahasa Indonesia.
- (b) Siswa mengakui tidak adanya kemampuan orang tua dalam membantu mengerjakan tugas pelajaran bahasa Sunda dari sekolah.
- (c) Siswa mengakui tidak adanya pembelajaran bahasa Sunda di rumah oleh orang tua.
- (d) Siswa mengakui kurangnya penggunaan bahasa Sunda di rumah.
- (e) Siswa mengakui sulitnya menggunakan bahasa Sunda, antara lain karena adanya tingkatan bahasa atau *undak usuk basa*.
- (f) Siswa mengakui jarangya menggunakan bahasa Sunda di lingkungan sekolah, baik dengan teman-temannya maupun dengan guru dan penjaga sekolah.

2. Dari Guru

- (a) Kurangnya minat siswa belajar bahasa Sunda di sekolah.
- (b) Lemahnya kemampuan berbahasa Sunda siswa.
- (c) Kurang baiknya nilai mata pelajaran bahasa Sunda yang diperoleh siswa.
- (d) Sulitnya mengajarkan bahasa Sunda karena siswa sering tidak mengetahui arti kata yang terdapat dalam buku ajar.
- (e) Sulitnya mengajarkan tingkatan bahasa atau *undak usuk basa* Sunda kepada siswa.

3. Dari Kepala Sekolah

- (a) Tidak semua guru yang mengajarkan bahasa Sunda paham terhadap bahasa dan budaya Sunda.
- (b) Terbatasnya jam pelajaran bahasa Sunda sehingga siswa terbatas pula praktik menggunakan bahasa Sunda.
- (c) Terbatasnya bahan penunjang pelajaran bahasa Sunda, seperti majalah, buku cerita, dan kamus di perpustakaan.

Sikap Negatif terhadap Bahasa Sunda (Melemahnya Kesetiaan, Kebanggaan, dan Hormat terhadap Bahasa Sunda)

Sikap negatif terhadap bahasa Sunda terjadi akibat melemahnya kesetiaan, kebanggaan, dan hormat terhadap bahasa Sunda. Sikap ini tampak dari anggapan-anggapan berikut. Sikap ini pun diakui oleh siswa.

- (1) Sulitnya mempelajari bahasa Sunda karena bahasa Sunda mengenal tingkatan bahasa (*undak usuk*), yang memiliki pilihan kata yang banyak saat digunakan.
- (1) Sebagai dampak penyebab (1) lebih baik tidak menggunakan bahasa Sunda dan beralih ke bahasa Indonesia karena takut salah sehingga dianggap tidak sopan.
- (2) Adanya anggapan bahwa bahasa Sunda kurang bergengsi dibandingkan dengan bahasa Indonesia.
- (3) Adanya anggapan bahwa kemampuan berbahasa Sunda tidak akan berdampak pada pemerolehan kedudukan dalam masyarakat dan posisi pekerjaan (kurang bernilai ekonomis).
- (4) Bahasa Sunda tidak dapat dimanfaatkan untuk teknologi.

Pengajaran dengan Sering Berpraktik Berbahasa

Pemberian contoh praktis saat berkomunikasi sehari-hari berbahasa daerah perlu dilakukan para pengajar. Siswa harus banyak berlatih berbicara, bukan berlatih tata bahasa. Berikut beberapa contoh ucapan yang dapat disimulasikan atau dipraktikkan siswa.

1. “*Ibu/Bapa, abdi bade mios ka sakola*” ‘Ibu/Bapa saya mau berangkat ke sekolah’ diucapkan saat akan berangkat ke sekolah, kemudian, ucapkan “*Assalamu alaikum*”.
2. “*Punten*” ‘Permisi’ diucapkan saat melewati orang, terutama yang lebih tua, yang sedang duduk atau berdiri di jalan yang dilewati atau saat bertamu.
3. “*Hapunteun*” ‘Maaf’ diucapkan saat meminta maaf atau memerlukan bantuan pada orang lain.
4. “*Hatur nuhun*” ‘Terima kasih’ diucapkan saat menyampaikan terima kasih kepada seseorang yang telah memberikan bantuan atau memberikan sesuatu.
5. “*Wilujeng sumping*” ‘Selamat datang’ diucapkan saat menyambut tamu.
6. “*Wilujeng enjing*” ‘Selamat pagi’, “*Wilujeng siang*” ‘Selamat siang’, “*Wilujeng sonten*” ‘Selamat sore’ diucapkan masing-masing saat menyambut tamu pada pagi, siang, dan sore hari.
7. “*Mangga*” ‘Permisi’ diucapkan saat mohon diri meninggalkan tempat atau pulang atau menjawab orang yang mengucapkan “*Punten*” ‘Permisi’ di jalan yang dilewati atau yang bertamu.
8. “*Muhun*” ‘Ya’ diucapkan saat mengiyakan atau membenarkan pernyataan. “*Kah*” atau “*Kulan*” ‘Ya’ diucapkan masing-masing oleh anak perempuan dan laki-laki dan menjawab panggilan orang tua.

Ucapan-ucapan di atas perlu dipraktikkan berulang-ulang supaya menjadi kebiasaan. Pada ucapan tersebut terkandung nilai kesopanan dan keramahan, yakni nilai pendidikan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan Saran

Pembelajaran Bahasa Sunda di Jawa Barat perlu dievaluasi dan direncanakan ulang dengan lebih baik. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat hasil pembelajaran Bahasa Sunda selama ini belum memperoleh hasil yang diharapkan. Kemampuan siswa dalam berbahasa Sunda cenderung menurun. Ketidakberhasilan Pembelajaran Bahasa Sunda ini disebabkan, baik oleh faktor internal dunia pendidikan sendiri yang kurang kondusif maupun faktor eksternal. Termasuk faktor internal, antara lain kondisi kepribadian siswa itu sendiri. Siswa kurang memiliki sikap positif dalam berbahasa Sunda. Termasuk faktor eksternal adalah kondisi keluarga, yaitu orang tua tidak membiasakan diri berbahasa Sunda dengan anak-anaknya karena ketidakmampuan dan faktor lain sehingga mereka tidak dapat membantu anak-anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas Pembelajaran Bahasa Sunda. Menghidupkan literasi bahasa Sunda di sekolah dasar merupakan solusi alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah karena

manfaatnya banyak, antara lain untuk praktik berbahasa. Sebagai orang tua, kita bersama-sama harus memberikan jalan keluar atau solusi, antara lain anak-anak harus sering diajak berbicara menggunakan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2003. *Politik Bahasa Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Perencanaan Bahasa pada Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- David, Crystal. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosidi, Ayip. 2011. *Badak Sunda & Harimau Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tsui, Amy B. M. and Tollefson, James W. 2007. *Language Policy, Culture, and Identity in Asian Context*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Wahya dan Adji. 2016. "Penerusan Bahasa Sunda Antargenerasi melalui Pengajaran di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah". Dalam *Jurnal Tutar*. Vol 02, No. 01, Februari 2016.
- Wibisana, Wahyu. 2011. *Ngamumule Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

GOOGLE MAPS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL

Oleh :

Wulan Febrianty Pertiwi

Progam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia

lan_getz@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran IPS terkait dengan kemampuan siswa dalam berwawasan global. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini mengenai peningkatan wawasan global siswa melalui Google Map dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil dari observasi peneliti menemukan jika siswa hanya menggunakan peta secara konvensional dan siswa juga kurang memahami terkait materi serta peta yang digunakan, kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan kurangnya aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang menjadi pilihan peneliti yaitu menggunakan media Google Map. Melihat dari permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti berkaitan dengan proses pembelajaran, maka peneliti memilih penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart dalam 3 tindakan siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi di kelas VII-C SMPN 45 Bandung. Teknik pengumpulan data yang diambil yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas, penggunaan Google map sebagai media pembelajaran telah dapat meningkatkan wawasan global siswa dengan melakukan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta melakukan refleksi dalam meningkatkan wawasan global siswa sesuai dengan indikator yang telah disusun melalui penggunaan media Google Map dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C SMPN 45 Bandung. Siswa sudah mampu dalam menganalisis terkait gambar yang terdapat pada Google Map dan kemudian siswa mampu menyampaikan hasil tersebut dalam bentuk presentasi. Sehingga dengan demikian, penggunaan media Google Map dalam pembelajaran IPS telah dapat meningkatkan wawasan global siswa. Diharapkan melalui penggunaan media pembelajaran google map, siswa mempunyai pengetahuan yang luas melalui wawasan global yang dimiliki oleh siswa.

Kata Kunci : Google Map, Pembelajaran IPS, Wawasan Global

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan Observasi lapangan yang dilakukan pada sekolah SMPN 45 Bandung di kelas VII C, diperoleh gambaran tentang suasana pembelajaran. Dari observasi ini peneliti menemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membaca peta, salah satunya peta Indonesia. Hal tersebut terlihat dari beberapa siswa yang kurang memahami isi dari peta, siswa kurang mengetahui letak-letak yang terdapat pada peta, dan kurang dalam upaya mengoptimalkan media pembelajaran. Sehingga pemberian tugas yang diberikan oleh guru kurang tersampaikan dengan baik. Padahal menurut Edge (dalam Dahar, 1989, hlm. 28) seorang guru yang mengajar tanpa menggunakan media akan menghasilkan prestasi siswa 15% lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan media, gambar, peta atau simbol-simbol lainnya. Kemudian masih banyak juga siswa yang tidak fokus terhadap

pembelajaran. Adapun siswa yang aktif hanya yang tertentu, sedangkan siswa yang lain bersikap pasif, acuh dan kurang memperhatikan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Jika dilihat dari hal tersebut akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dampaknya tentu kepada pembelajaran yang kurang efektif. Proses pembelajaran juga merupakan realisasi dari pelaksanaan kurikulum dan juga menjadi inti dari proses pendidikan yang terdapat di sekolah, yang mana pada proses tersebut di dalamnya terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Pada interaksi ini melibatkan berbagai komponen seperti metode, sarana, dan sumber, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman (1996, hlm.14) bahwa dalam proses belajar mengajar yang senantiasa terjadi interaksi dua unsur manusia, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Pada proses interaksi antara siswa dan guru diperlukan komponen-komponen yang dapat mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Salah satu indikator untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut yaitu guru dapat mengembangkan materi, sumber pembelajaran, metode, strategi, evaluasi, dan penggunaan media. Media pembelajaran menjadi bagian yang penting agar mencapai tujuan dari pembelajaran. Media pembelajaran memiliki variasi dalam jenis dan kegunaan. Masing-masing jenis media dalam

pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan yang penting untuk diperhatikan sesuai dengan tujuan dan kegunaannya. Menurut Sumaatmadja (1984, hlm. 116), media merupakan alat dari segala benda yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar. Media pembelajaran memiliki beberapa macam terdiri dari : peta, gambar-gambar, foto, grafik, poster, bagan panel, visual, hingga benda asli seperti laborototium dsb. Penggunaan media kini telah banyak melalui digital. Media digital yang digunakan dalam pembelajaran, menjadikan siswa lebih bisa mengikuti perkembangan jaman yang terjadi. Namun penggunaannya tetap pada arahan dari guru agar tidak terjadi penyalahgunaan. Penggunaan media pembelajaran Google map merupakan bagian dari IPTEK, sehingga dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang mengikuti perkembangan zaman.

Perkembangan IPTEK sebagai sumber informasi tanpa batas dalam berbagai bidang dari belahan dunia, kegiatan belajar mengajar (KBM) bisa diperkaya dengan adanya sejumlah alat peraga yang bisa didapatkan melalui internet. Program Google Map merupakan aplikasi yang menampilkan foto udara yang diambil dari satelit hampir seluruh pelosok dunia. Namun dalam penggunaannya Google Map memerlukan sambungan internet. Menurut Bernadus dan Ester (2012, hlm. 9) Google Map merupakan aplikasi pada gadget yang berupa peta digital digunakan untuk menunjukkan arah, letak dan lokasi yang hendak dituju. Hal ini akan memungkinkan kita dan siswa untuk mencari dan mempelajari alamat di mana saja. Dengan google map siswa pun mendapatkan pengetahuan tentang kondisi dari suatu Negara. Sehingga wawasan global siswa akan bertambah. Wawasan global yang siswa dapatkan ketika belajar, akan memperoleh adanya perbedaan. Perbedaan ini digunakan siswa untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lainnya. Namun perbedaan tersebut coba untuk dihilangkan demi terwujudnya kesepakatan bersama.

Berkaitan dengan permasalahan yang terdapat pada siswa, keterkaitan membaca peta dengan metode yang diperoleh dari guru. Pengetahuan siswa mengenai wawasan global yang masih kurang,

sehingga perlu adanya upaya perbaikan yang harus terus ditingkatkan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat memperbaiki pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan wawasan global siswa terlebih dahulu adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang akan membuat siswa aktif berbicara dan berdiskusi dengan temannya sehingga secara tidak langsung siswa harus memiliki kepedulian terhadap pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang bagus. Pembelajaran yang digunakan dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang lebih mengarah pada keaktifan siswa karena siswa juga berbagi tanggung jawab dengan siswa lainnya terutama dalam partisipasi. Pembelajaran yang berhasil akan secara langsung dapat meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan serta nilai yang terkandung didalamnya agar terciptanya pembelajaran yang baik.

Melihat permasalahan diatas media pembelajaran dalam meningkatkan hasil siswa terhadap proses pembelajaran sangat berpengaruh pada guru yang memilih dan menggunakan media tersebut. Sehingga penyampaian materi yang diberikan akan tersampaikan dengan baik. Namun dengan media yang digunakan ini diharapkan dapat membuat siswa menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh lebih global. Demikian diharapkan dapat menyiapkan siswa yang baik dalam menguasai pengetahuan tentang sosial. Siswa juga tidak hanya memiliki pengetahuan tentang teori, prinsip, atau konsep saja akan tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut yang diperolehnya untuk menghadapi masalah dalam hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Wawasan Global Siswa Melalui Penggunaan Media Google Map Dalam Pembelajaran IPS.

METODE

Metode yang digunakan disesuaikan dengan yang terdapat pada permasalahan yang ditemui di kelas VII-C SMPN 45 Bandung. Penelitian tindakan kelas ini, dilakukan di SMPN 45 Bandung pada siswa kelas VII-C. SMP Negeri 45 Bandung, berdiri pada tahun 1994. SMPN 45 Bandung berlokasi di Jalan Yogyakarta No. 1 Telp. 7277721 Antapani Bandung, Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat yang terletak diantara kawasan perumahan Antapani. Penelitian ini dilakukan, pada bulan Februari sampai dengan Bulan Mei 2015.

Desain penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model spiral Kemmis dan Mc Taggart dengan melalui beberapa siklus tindakan dan terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui kegiatan observasi, wawancara, angket dokumentasi dan catatan lapangan. Selanjutnya teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data penelitian yang akan dianalisis secara kualitatif. Data didapat oleh peneliti secara langsung dari lapangan berupa data mentah. Setelah mendapatkan data mentah dari hasil penerapan tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Hasil data mentah itu perlu diolah agar dapat menggambarkan kejadian sebenarnya yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran melalui Google Map untuk meningkatkan wawasan global siswa di kelas VII-C SMPN 45 Bandung diantaranya guru merencanakan pembelajaran melalui penggunaan Google Map. Perencanaan penelitian ini berawal dari observasi awal penelitian dimana peneliti menemukan adanya permasalahan pada siswa kelas VII-C yaitu kurangnya siswa dalam memahami penggunaan peta dan penggunaan peta yang hanya bersifat konvensional pada pembelajaran IPS. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perencanaan disusun dengan mengupayakan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa dalam belajar melalui Google Map. Perencanaan tersebut mencakup kegiatan mempersiapkan RPP serta instrument penelitian berupa pedoman observasi, catatan lapangan dan pedoman wawancara yang telah dibuat berdasarkan indikator pada wawasan global. Dalam penyusunan RPP, peneliti berupaya mengembangkan kemampuan berwawasan global siswa yang disesuaikan dengan penggunaan google map yang akan digunakan serta materi pembelajaran yang akan diajarkan pada setiap tindakan.

Peneliti membuat perencanaan pada setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah pada kegiatan belajar yang bervariasi pada setiap siklusnya. Perencanaan juga dilakukan dengan upaya untuk siswa mendapatkan pemahaman dan pengalaman pada kegiatan belajar mengajar serta menjadikan siswa terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran melalui Google Map untuk meningkatkan wawasan global siswa di kelas VII-C SMPN 45 Bandung. Pada kegiatan penerapan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu terdiri dari tiga siklus dan pada setiap siklusnya terdiri dari dua tindakan, sehingga secara keseluruhan terdapat enam pertemuan.

Pembelajaran ini juga telah disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebelumnya yang telah disusun. Keberhasilan suatu penerapan pembelajaran dapat terlihat melalui hasil dari pengamatan dan penilaian yang dilakukan terhadap penampilan guru dan kemampuan guru di kelas menunjukkan bahwa, kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan wawasan global siswa melalui Google Map masuk kedalam kategori “Baik”. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil data yang diperoleh pada setiap siklusnya. Selama kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan, peneliti juga melakukan observasi dengan mengacu pada instrument penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

Peneliti juga melakukan kegiatan dokumentasi selama pembelajaran baik yang tercantum maupun yang tidak tercantum pada lembar observasi melalui foto dan catatan lapangan. Hasil dari pembelajaran dengan menggunakan Google Map untuk meningkatkan wawasan global siswa di kelas VII-C SMPN 45 Bandung menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik juga. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh pada setiap siklusnya terkait dengan penilaian terhadap wawasan global siswa yaitu pada siklus pertama hanya beberapa siswa kelompok saja yang masuk kategori “Cukup” sehingga masih terdapat beberapa siswa yang masih memiliki kekurangan, kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan pada setiap kelompok dengan masuk kategori “cukup” namun beberapa kelompok juga masuk kategori “baik” dan siklus ketiga masih masuk dalam kategori baik namun dalam persentasenya mengalami peningkatan, sehingga semua kelompok dapat memenuhi indikator yang telah ditentukan. Sesuai dengan data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam berwawasan global melalui Google Map

dalam pembelajaran IPS semakin hari semakin meningkat dan menjadi lebih baik dari setiap siklusnya. Sehingga dapat disimpulkan jika data yang diperoleh bahwa penelitian ini telah dikatakan berhasil dan hasil yang didapat pun sudah terlihat jenuh. Sehingga penelitian dicukupkan pada siklus ketiga dan tidak perlu melakukan tindakan selanjutnya.

Refleksi dari hasil tindakan pada penelitian ini melalui pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan Google map untuk meningkatkan wawasan global siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari setiap aspek indikator yang menunjukkan kriteria penilaian meningkat mulai dari kurang, cukup hingga menjadi baik. Melalui penggunaan google map tersebut, siswa telah mampu untuk mengaitkan konsep materi dengan permasalahan yang terjadi, memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya, melakukan analisis berupa identifikasi dan mendeskripsikan, adanya kegiatan komunikatif dalam presentasi tersebut dan terjadinya penyimpulan dari hasil presentasi yang sudah dilakukan. Hal lain juga ditunjukkan oleh siswa seperti mampu untuk memperhatikan materi dan berkonsentrasi belajar dengan tidak rebut ketika proses pembelajaran berlangsung, mampu turut serta dalam berkontribusi dalam kelompoknya, menghargai dengan menerima dan mendengarkan setiap pendapat dari temannya, adanya kerjasama pada setiap kelompok tersebut. Dengan demikian, siswa telah mampu untuk mengikuti pembelajaran melalui penerapan google map untuk meningkatkan wawasan global siswa. Sehingga hasil dari pembelajaran dapat meningkat dan secara tidak langsung, melalui pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan meningkatkan pengetahuan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan yaitu melalui Google Map pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan wawasan global siswa tentang bangsa dan Negara di kelas VII-C SMPN 45 Bandung. Berdasarkan pengalaman yang didapat oleh peneliti selama melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Wawasan Global Siswa Melalui Google Map Dalam Pembelajaran IPS di kelas VII-C SMPN 45 Bandung”, maka dapat dikemukakan beberapa saran berikut ini : 1) Untuk siswa, diharapkan agar siswa dapat lebih membuka wawasan global dalam pembelajaran IPS dan pada prosesnya harus lebih ditingkatkan lagi sehingga dalam pembelajaran selanjutnya bisa lebih aktif. Siswa juga diharapkan untuk dapat berkerjasama dalam kelompoknya dan saling bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 2) Untuk guru, salah satunya ketika menjelaskan materi pembelajaran IPS harus lebih kontekstual, materi pembelajaran bukan hanya dikaitkan dengan lingkungan social siswa semata, melainkan juga dengan lingkungan budaya yang berlaku di tempat lain seperti daerah, pulau atau Negara lain. Guru juga perlu menerapkan Google Map pada pembelajaran. Karena dengan begitu pembelajaran akan lebih bervariasi dan siswa juga tidak akan mengalami kebosanan dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi akan tersampaikan secara baik kepada siswa. 3) Untuk sekolah Pembelajaran melalui Google Map dapat dijadikan pertimbangan oleh sekolah dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih baik untuk siswa terutama dalam meningkatkan wawasan global siswa dan menjadi salah satu strategi pembelajaran, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pihak sekolah juga bisa memfasilitasi untuk kegiatan pembelajaran ini dengan menunjang sarana dan prasarana agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amril. (2004). Jurnal Bahasa dan Seni. *Pembelajaran Kesantunan Berbahasa*. V (1), hlm. 1-5.
- Juwandi Ronni. (2012). *Efektivitas Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Bandung Dalam Rangka Reformasi Birokrasi. (Studi Kasus untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik sebagai upaya mewujudkan Good Governance)*. Skripsi FPIPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kemmis and Taggart. 1990. *The action Research Planner*. Victoria. Deakin. Univ Press. [Online]. Tersedia di : <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/desain-ptk-model-kemmis-mctaggart.html> [Diakses 20 November 2013].
- Krizi. (2011). Penelitian Tindakan Kelas [Online]. Tersedia: <http://krizi.wordpress.com/2011/09/12/ptk-penelitian-tindakan-kelas-model-kemmis-dan-mc-taggrat/> [20 November 2013].
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Puskur. (2006). Kurikulum KTSP. Jakarta: Depdiknas.
- Saidihardjo. (2005). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Wiriatmadja, Agung. (2013). *Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing untuk menekan Prilaku Bullying Siswa Di SMP 4 Bandung. (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)*. Skripsi FPIPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

WACANA SAMPUL BELAKANG NOVEL POPULAR ANGKATAN 2000-AN

Wulan Wahyuni

Universitas Sanata Dharma

uun.wahyu20@gmail.com

ABSTRAK

Novel merupakan karangan prosa panjang yang bercerita mengenai kehidupan seseorang. Novel ditulis dan dibentuk menjadi buku. Sebagai buku, novel memiliki bagian-bagian yang disebut sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana sampul belakang novel angkatan 2000-an berdasarkan isi. Metode dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan dan teknik pilah unsur penentu (PUP). Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa wacana sampul belakang novel populer angkatan 2000-an dapat berisi (i)sinopsis, (ii)kutipan penulis, (iii)biodata penulis, (iv)prestasi penulis, dan (v)komentar pembaca.

Kata Kunci: wacana sampul belakang novel, sampul belakang novel, wacana

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu jenis buku berisi karangan prosa panjang yang bercerita mengenai suatu peristiwa dalam kehidupan seseorang. Secara umum, novel bertujuan untuk menghibur, namun kerap pula digunakan untuk memberikan informasi yang tidak dapat disampaikan secara gamblang. Sebagai buku, novel dicetak dan diterbitkan melalui badan penerbitan yang kemudian disajikan dengan gaya dan sampul semenarik mungkin.

Sampul yang terdapat pada novel terdiri dari sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang. Sampul depan berisikan judul novel, penulis, dan penerbit. Punggung buku berisikan logo penerbit, judul novel, dan penulis. Sampul belakang berisikan wacana mengenai novel, baik itu sinopsis maupun yang lainnya. Sampul belakang mempunyai peranan yang penting setelah sampul depan karena memuat uraian tentang isi dari novel. Dengan demikian, sampul belakang disusun dengan ungkapan-ungkapan menarik guna mempersuasi calon pembaca. Persuasi yang terdapat dalam wacana sampul belakang novel dikatakan berhasil apabila calon pembaca percaya sehingga membeli novel tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah isi wacana sampul belakang novel populer angkatan 2000-an.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teori struktur wacana, teori persuasi, dan teori buku untuk menganalisis data. Teori struktur wacana yang digunakan adalah moden van Dijk yang disebut sebagai kognisi sosial yang digunakan untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks (Sobur, 2006:73). Kemudian, teori persuasi diartikan sebagai suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang (Keraf, 1982:118). Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan, buku merupakan lembaran kertas yang berjilid, berisis tulisan atau kosong.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap atau teknik nonpartisipan. Kemudian, metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan isi wacana sampul belakang novel. Selanjutnya, hasil analisis data dari penelitian ini disajikan dengan metode informal.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Wacana sampul belakang novel angkatan 2000-an berbagai macam isi yang digunakan untuk menarik pembaca. Berikut beberapa isi dalam wacana sampul belakang novel angkatan 2000-an, antara lain:

- (1) ^aCantik, cerdas, *sophisticated*, memiliki pekerjaan dan teman-teman yang menyenangkan. ^bDi usianya yang ke-25, Nadya Samuella memiliki banyak hal yang sanggup membuat wanita mana saja iri. ^cKekurangannya hanya satu: cinta. ^dDengan embel-embel “pus-plus” yang dimilikinya, ternyata tidak mudah bagi Nadya untuk menemukan pria yang sungguh-sungguh mencintainya. ^eHidup seakan berkonspirasi mengantar pada deretan “pria-pria salah”. ^fPacar yang dulu setia tiba-tiba mengkhianatinya, pacar tukang pukul, sampai deretan panjang kencana-satu-malam yang membuatnya lelah dan bosan. ^gSampai suatu hari dia bertemu Oka, pria sederhana yang ditemuinya lewat Internet. ^hDalam sekejap hidup Nadya kembali sempurna. ⁱNamun sayang, Oka ternyata menyimpan rahasia yang bukan hanya mengguncang langit hidup Nadya, tapi juga memutarbalikkan semua keyakinannya akan cinta. ^jMasih percayakah Nadya kalau *soulmate* itu ada? ^kAtau dia mulai melepaskan mimpi-mimpi Cinderella masa remajanya?

^l*Soulmate*, “seperti magnet yang terus-menerus menarik satu sama lain,” kata novel ini. Dengan “kemagnetannya” Jessica berhasil menarik kita dalam dunia cinta yang bias membuat siapa saja terjebak dan tersesat. *If you believe in love and soulmate, then read this book for sure!* Fira Basuki-Author/Editor in Chief SPICE!

^m*Soulmate.com has grabbed my attention in an unlikely manner. I love reading this one!* Sarah Silaban-Musician/Singer/Songwriter.

ⁿJessica menawarkan kisah jujur soal cinta: saat cinta bukan perkara menang atau kalah. Bacaan wajib para pencari makna cinta. Rully Larasati-Feature Editor.

(Huwae, Jessica. 2017. *Soulmate.com*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

- (2) ^aSeberapa lama kita bisa menanggung sebuah rahasia memalukan? ^bTak ada yang tahu mengapa Cik Inan mendadak berubah sikap, termasuk keempat saudara lelakinya. ^cPenasaran, mereka berusaha mencari tahu penyebabnya.

^dNamun, tak pernah terbayang jika rahasia Cik Inan akan menyeret mereka ke masalah yang lebih rumit. ^eTidak hanya menyangkut kelangsungan rumah bagojong peninggalan leluhur mereka, tetapi juga nama baik dan terutama rahasia konyol yang tersembunyi rapat-rapat selama ini.

^fSejumlah karya berkualitas lahir dari tangan Wisrap Hadi. Sebagai penghargaan turut singgah, antara lain Sea Writers Award 2000, Anugerah FTI Award 2010, Anugerah Kebudayaan dari Presiden RI 2009, dan Hadiah Seni dari Presiden RI 2004. Setelah kepergiannya pada 2011, *Presiden* kami hadirkan sebagai kenangan akan dedikasi tiada henti dari Wisran Hadi terhadap perkembangan sastra Indonesia.

(Hadi, Wisran. 2013. *Presiden*. Yogyakarta: Penerbit Bentang)

Wacana sampul belakang novel (1) menggunakan isi sebagai persuasi. Secara khusus isi dari wacana sampul belakang novel (1) adalah sinopsis dan komentar pembaca. Sinopsis wacana sampul belakang novel (1) ditunjukkan pada (1a-k). Sinopsis wacana sampul belakang (1) dibubuhi dengan kalimat tanya pada “¹⁰Masih percayakah Nadya kalau *soulmate* itu ada? ¹¹Atau dia mulai melepaskan mimpi-mimpi Cinderella masa remajanya?” untuk membuat calon pembaca tertarik dengan kelanjutan cerita. Komentar pembaca dalam wacana sampul belakang novel (1) terdapat pada (1l-m). Komentar pembaca pada wacana sampul belakang novel (1) menggunakan tokoh masyarakat sebagai daya tarik.

Wacana sampul belakang novel (2) menggunakan sinopsis dan prestasi penulis. Sinopsis novel wacana sampul belakang novel (2) terdapat pada (2a-e) dan prestasi penulis terdapat pada (2f). Sinopsis digunakan untuk menarik calon pembaca melalui cerita yang tidak menjelaskan masalah yang dihadapi

oleh tokoh. Kemudian, prestasi penulis bermaksud supaya calon pembaca terkesan dengan penghargaan yang diperoleh penulis. Dengan demikian, calon pembaca percaya pada kualitas karya-karya penulis. Oleh karena itu, sinopsis dan prestasi penulis digunakan untuk persuasi wacana sampul belakang.

- (3) ^aAda kenyataan yang tak bisa kau bantah.
^bSeperti aku yang tak bisa menyangkal darah balian di nadiku.
^cJuga tak bisa membantah kenyataan bahwa tak sedikit pun
^dAku mengenal rupa ayahku.
- ^eAda cinta yang datang tanpa harus kau pahami.
^fSeperti dalam kisah yang diam-diam kutemukan dalam catatan Ayah.
^gCatatan tentang cinta yang ternyata masih menyala.
- ^hSekaligus tentang cinta yang masih meninggalkan banyak luka.
- ⁱCatatan yang juga mengingatkanku akan cinta yang perlu dituntaskan.
^jCintaku, apakah kepada gadis masa kecilku yang kembali;
^kAtaukah kepada perempuan bermata teduh yang setia menanti.
^lAkankah cinta mampu membawaku pulang,
^mPada darah balian yang tak akan pernah bisa kumungkir?
ⁿDalam catatan Ayah tentang cintanya kepada Ibu,
^oJawabannya kutemukan.

(Firly, Sandi. 2015. *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu*. Jakarta: GagasMedia)

Wacana sampul belakang novel (3) berisi sinopsis. Namun, sinopsis dalam wacana sampul belakang novel (3) tidak diceritakan secara gamblang tentang catatan ayah dan jawaban apa yang ditemukan tokoh aku (3n-o). Dengan demikian, calon pembaca dapat tertarik dengan isi cerita.

- (4) ^aAPA PUN yang kau katakan, bagaimanapun kau menolaknya,
^bCinta akan tetap berada di sana, menunggumu mengakui
^cKeberadaannya.

^dBagi kita, senja selalu sempurna; bukankah sia-sia jika menggenapkan warnanya? Seperti kisahmu, kau ^edan dia, juga kisahku, aku dan lelakiku. Tak ada bagian yang perlu kita ubah.
^fTak ada sela yang harus kita isi. Bukankah takdir kita sudah jelas?

^gLalu, saat kau berkata, “Aku mencintaimu,” aku merasa senja tak lagi membawa cerita bahagia.

^hMungkinkah kata-katamu itu ambigu?

ⁱAtau, aku saja yang menganggapnya terlalu saru?

^j“Aku mencintaimu,” katamu. Mengertikah kau apa artinya?

^kMengertikah kau kalau kita tak pernah bisa berada dalam cerita

^lYang sama, dengan senja yang sewarna?

^mTakdir kita sudah jelas. Kau, aku, tahu itu.

(Efendi, Winna. 2011. *Remember When*. Jakarta: GagasMedia)

Dalam wacana sampul belakang novel (4) berisi kutipan novel. Kutipan novel tersebut merupakan kutipan tidak langsung yang diambil pada bagian tengah cerita. Kutipan tersebut dipilih karena mewakili konflik yang terjadi pada cerita sehingga diperkirakan dapat menarik calon pembaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa isi wacana sampul belakang novel memiliki beragam bentuk. Dalam bentuk-bentuk tersebut terdapat teknik yang digunakan dalam penyampaian maksud teks, yaitu mempersuasi atau menarik calon pembaca. Teknik yang digunakan dalam wacana sampul belakang novel pun menggunakan alat sebagai penunjangnya. Keduanya menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat dilepaskan.

Oleh karena itu, isi yang terdapat pada wacana sampul belakang novel, yaitu (i)sinopsis, (ii)kutipan cerita, (iii)biodata penulis, (iv)prestasi penulis, dan (v)komentar pembaca. Dengan demikian, ditemukan persuasi dalam wacana sampul belakang novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Refika Aditama
Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia
Malik, Dedy Djamaluddin dan Yosol Iriantara. 1994. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Sobur, Alek. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univesity Press

RIWAYAT HIDUP

Nama/Complete Name : Wulan Wahyuni
Institusi/Institution : Universitas Sanata Dharma
Pendidikan/Education :
★ S-1 Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma (*on going*)
Minat Penelitian/Research Interests :
★ Analisis Wacana

PHONOLOGICAL CHANGES ON THE NAMES OF NAGARI IN WEST SUMATRA

Yanisha Dwi Astari, Yesi Mutiara, Lia Maulia Indrayani, Ypsi Soeria Soemantri

Universitas Padjadjaran, Universitas Negeri Padang

yanisha16001@mail.unpad.ac.id; lia.maulia@unpad.ac.id; ypsi.soerias@gmail.com

ABSTRACT

This paper attempts to describe phonological changes occurred on the names of nagari (the lowest level administrative division, equal as kelurahan and desa) which are transformed from Minangkabaunese into Bahasa Indonesia-like sound by using descriptive method and the combination of qualitative and quantitative approach. Most of the names of nagari in West Sumatra are usually in Minangkabaunese. In order to convert them into the standardized form, those names are sometimes altered into Bahasa Indonesia-like form and sound. The data for this research were gathered from official website of Ministry of Home Affairs, based on regulation of the Minister of Home Affairs number 56 in 2015 regarding the code and data of government administration region. There are 7 cities, 12 regencies, and 1125 nagari in West Sumatra which are mostly named in Minangkabaunese. Those names of nagari were then analyzed according to the theory regarding sound by McMahan (1994) and Schendl (2001). The results of this research showed that there are approximately 305 names of nagari which are transformed into Bahasa Indonesia or Bahasa Indonesia-like sound. The type of sound change mostly found in those namings are monophthongization. Rather than completely translating Minangkabaunese words into Bahasa Indonesia, those names were transformed into forms which sound like Bahasa Indonesia. Some examples indicated changes in their meanings as well, due to the transformation of the names from Minangkabaunese into Bahasa Indonesia-like sound.

Keywords: Minangkabaunese, language change, phonological change.

INTRODUCTION

Globalization is not a new issue anymore in this 21st century, and its influence has spread to almost every aspect in life. It does not exclude language which takes important role in connecting people around the world. The influence may reach both national language and local language. Indonesia, whose national language is Bahasa Indonesia, is known for its rich local languages due to various ethnics inhabiting it. One of those local languages which has gone through alterations due to the interface with other languages is Minangkabaunese. Minangkabaunese is mostly spoken in the province of West Sumatra, the land of the Minangkabau. By interfacing with other languages, especially Bahasa Indonesia, the language changes cannot be avoided.

The change in language is inevitable. However, it is imperceptible as the change itself occurs gradually. The change can be seen variously from phonological, morphological, syntactical, and semantic aspects. These various changes can be welcomingly accepted or not depending on the the attitude shown by the users. As stated previously, Minangkabaunese is the native language of people in West Sumatra, particularly who belong to Minangkabaunese. In West Sumatra itself, people do not only speak Minangkabaunese but also Bahasa Indonesia. According to Jufrizal (2012), urban society living in towns such as Padang, Bukittinggi, Pariaman, Payakumbuh, and some other towns tend to prefer using Bahasa Indonesia to Minangkabaunese. Children raised in middle and upper class family usually have Bahasa Indonesia as their mother tongue. However, outside of the houses, they interact and meet with other people who speak Minangkabaunese. The contact between both of these languages highly possibly contributes to the change on either Bahasa Indonesia or Minangkabaunese.

There is this kind of mindset possessed by some of Minangkabaunese: sometimes people think that using Bahasa Indonesia in daily life is seen as a prestige. Ergo, Minangkabaunese is considered to be people who shows high acceptance to language change which interferes its native language,

Minangkabaunese. One of the phenomenon proving it is the phonological changes made in the nagari naming in West Sumatra which attempts to form them into Bahasa Indonesia-like sound. Nagaris which are the lowest administrative division for regencies in Sumatra (equal as kelurahan and desa in the cities) are commonly named in Minangkabaunese. However, recently some of those have been transformed into completely and/or partially Bahasa Indonesia. Therefore, this paper attempts to investigate and describe the changes on the nagari naming in West Sumatra phonologically.

THEORY & METHODOLOGY

McManis, Stollenwerk, and Zheng-Sheng (1987) distinguish language change into four aspects: sound change, morphological change, syntactic change, and semantic change. Almost similar to the prior to classification, McMahan (1994), and Schendl (2001) categorize language change into sound change; phonetic and phonemic, lexical change, semantic change; morphology and syntax.

Furthermore, McMahan (1994) classifies sound change into assimilation, disassimilation, epenthesis, and loss of segments. Assimilation, based on Fromkin et al (2000: 61-67), is the process that influences the segments of the same environment to becomes more similar in certain feature. On the other side, disassimilation is when two or more becomes less similar. Epenthesis is insertion of either vowel of consosnant. Loss can be divided into apocope, syncope, and haplogy. More generally, Schendl (2001) differentiate two main types of sound change: phonetic and phonemic. Phonetic change includes palatalization, velarization, diphthongization and monophthongization, nasalization, spirantization and lenition. Lenition is a process which includes varying from vocing, spirantization, vocalization of consonants, and deletion of particular segments. Apocope is the deletion of final segment; syncope eliminates the middle segment; and haplogy is to emit a whole syllable.

According to McManis, Stollenwerk, and Zheng-Sheng (1987), analyses on language can be divided into two main types: synchronically and diachronically. Synchronically, linguists analyze languages at particular point in time. However, languages are subject to change as they are not static. Diachronically, language development through time is analyzed. This recent research investigates the changes occurring at the present time that has been in progress or in the other words been ongoing, this research can be considered as synchronic study. The data of names of nagari in West Sumatra were downloaded from official website of Ministry of Home Affairs. There are documents of names of nagari back in 2007 and the more recent data in 2014. The alterations found by comparing the prior to document in 2007 and the latter document in 2014. There are 305 names of nagari transformed into completely and partially Bahasa Indonesia. The later type forms the words which have the Bahasa Indonesia-like sounds that are in fact are neither identified as Minangkabaunese nor Bahasa Indonesia.

FINDING & DISCUSSION

Among 1125 nagari of 7 cities and 12 regencies, it is found that 242 nagari are transformed into Bahasa Indonesia and 63 nagari are partly transformed into Bahasa Indonesia which make them to have Bahasa Indonesia-like sound. The details of percentage can be seen from Table 1 below.

Regencies/Cities	Completely transformed	Percentage	Partially transformed	Percentage
Pesisir Selatan	46	25%	22	12%
Solok	20	27%	1	1%
Sijunjung	8	13%	1	1.6%
Tanah Datar	5	6.7%	2	2.7%
Padang Pariaman	7	11.7%	2	3.3%
Agam	6	7.3%	4	4.9%
Lima Puluah Koto	1	1.3%	1	1.3%
Pasaman	3	9.4%	1	3.1%

Dharmasraya	22	42.3%	2	3.8%
Pasaman Barat	3	15.8%	0	0%
Padang	34	32.7%	12	11.5%
Solok	3	23%	0	0%
Sawahlunto	5	13.5%	0	0%
Padang Panjang	9	56.3%	2	12.5%
Bukittinggi	9	37.5%	2	8.3%
Payakumbuh	9	14.5%	2	3.2%
Pariaman	24	33.8%	9	12.7%

Based on the Table 1, it can be seen that the highest percentage of the number of names of nagari being transformed into Bahasa Indonesia completely is Padang Panjang followed by Dharmasraya, Bukittinggi, Pariaman, and Padang. It is a bit unexpectedly that some regencies have the highest percentages for the names of nagari being transformed into Bahasa Indonesia completely. Meanwhile, for partial transformation, the cities/regencies which have the highest percentages are Pariaman, Padang Panjang, and Padang.

Regarding the phonological changes involved in the nagari naming in West Sumatra, the types of sound changes that have been found are monophthongization, fortition, lenition, and epenthesis. The type that is mostly applied is monophthongization.

Monophthongization

Monophthongization occurs when the diphthongs become monophthong. In the case of the changes on the names of nagari from Minangkabaunese into Bahasa Indonesia, the monophthongizations mostly appear is the transformation of diphthongs /ua/, /ia/, /ui/ into monophthongs /u/, /i/. Diphthong /ua/ becomes monophthong /u/ if it is followed by /ŋ/, /ɾ/, /h/, /r/. One of the processes can be seen from Datum 1 below.

Datum 1:

/pančuaŋ/ → /pančuaŋ/

Fortition

Fortition is the strengthening of the sounds. It occurs when /a/ that becomes tense front /e/or /ə/.

Datum 2:

/barapaɾ/ → /bərapaɾ/

There is also fortition of consonant fricative /s/ that becomes glottal /h/

Datum 3:

/manih/ → /manis/

Epenthesis

Epenthesis found in the naming process is the insertion of /h/ and liquid /l/ and /r/ at the final segment.

Datum 4:

/taba/ → /tebal/

Semantic change

The changes in phonemes and/or phonetic sometimes lead to the change in the meaning as well due to inappropriate translation from Minangkabaunese to Bahasa Indonesia. It all occurs in the partial transformation of the names from Minangkabaunese into Bahasa Indonesia-like sound.

Datum 5:

/suŋai ʃariaŋ/ → /suŋai ʃariŋ/

Jariang means kind of fruit usually eaten by Minangkabaunese. However, when it is transformed into Bahasa Indonesia partially and become *jaring*, the meaning changed becoming 'net'. Therefore, if it is changed into Bahasa Indonesia, it is supposed to be *jengkol* instead of *jaring*.

CONCLUSION & SUGGESTION

Minangkabaunese are dynamic people who welcomingly accept the changes. It does not exclude in language. As a result, the changes occur quite rapidly and even without the awareness of the people who do and accept the changes themselves. The changes on the nagari naming in West Sumatra. It can be seen based on the findings above that mostly the changes made in big cities such Padang, Pariaman, and Bukittinggi. The positive attitude accepting language change have positive and negative impacts for the people. However, if it reaches to the point that it reduces the maintenance of native language of the people, it can be a threat to the local language as the one gets more influence. Therefore, it would be better to keep some matters as the way they are without any innovation or change such the naming of nagari. Those names may hold the history of the areas and people inhabiting them which can be told from generation to generation.

BIBLIOGRAPHY

- Jufrizal. 2012. *Tata Bahasa Bahasa Minangkabau: Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Padang. UNP Press.
- McMahon, April M.S. 1994. *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McManis, Carolyn, Stollenwerk, Deborah, Zheng-Sheng, Zhang. 1987. *Language Files: Materials for an Introduction to Language*. Ohio: Advocate Publishing Group.
- Schendl, Herbert. 2001. *Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Sites

www.kemendagri.go.id

Documents

Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat tahun 2007
Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat tahun 2014

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Yanisha Dwi Astari

Institution : Padjadjaran University

Education :

★ Bachelor, English Language and Literature Study Program, Universitas Negeri Padang

★ Graduate Program, English Linguistic Studies, Universitas Padjadjaran (on going)

Research Interests :

★ Psycholinguistics

★ Sociolinguistics

★ Discourse Analysis

Complete Name : Yesi Mutiara
Institution : State University of Padang
Education :
★ Bachelor, English Language and Literature Study Program, Universitas Negeri Padang
Research Interests :
★ Historical Comparative Linguistics

Complete Name : Lia Maulia Indrayani
Institution : Padjadjaran University
Education :
★ Master Degree in Linguistics, Universitas Padjajaran
★ Doctoral Degree in Linguistics, Universitas Padjajaran
Research Interests :
★ Pragmatics
★ Sociolinguistics
★ Phonetic and Phonology
★ Ethno linguistics

Complete Name : Ypsi Soeria Soemantri
Institution : Padjadjaran University
Education :
★ Doctoral Degree in Linguistics (Universitas Padjadjaran)
Research Interests :
★ Culture
★ Translation
★ English Language Teaching

APPRAISAL DEVICES REALIZING ATTITUDES IN *TRIPADVISOR* COMMUNITY REVIEW TOWARDS SAUNG ANGKLUNG UDJO

Yessy Purnamasari¹

English Linguistics Department, Faculty of Cultural Sciences, University of Padjadjaran
yessy.purnamasari@ymail.com

Humaira Restu Maulidia²

English Linguistics Department, Faculty of Cultural Sciences, University of Padjadjaran
[hrmaulidia@gmail.com](mailto:hрмаulidia@gmail.com)

ABSTRACT

Promoting the local culture and its heritage can be done in various marketing methods. Recently, it is very common to check the popularity of certain places by simply *googling* it or heading to TripAdvisor, a website where community can share their thoughts and opinions toward certain places, foods, or hotels. The review from the users are various: it can praise or even criticise. Thus, the purpose of this study was to describe and analyze the foreign visitors Attitudes after visiting Saung Angklung Udjo in Padasuka, Bandung realized in *TripAdvisor Community Review* website using the Appraisal System Analysis. This analysis is based on the Appraisal System theory initiated by Halliday and supported by the theory of *Language of Evaluation: Appraisal in English* composed by Martin and White (2005). The review analysis was done by breaking down the reviews into several clauses and analyzing them to find out the Appraisal Devices and the types of Attitudes used. Analyzing the data, it could be inferred that the review employed three kinds of Attitudes; Affect, Judgement, Appreciation. There were 20 reviews given by the foreign visitors from several countries. Positive Attitudes in the review were used more than Negative Attitudes. The foreign visitors gave priorities to Positive Attitudes in delivering the reviews because they felt amazing experience to know the truth that how this place was very serious in preserving Sundanese culture, especially Angklung. The study revealed that the foreign visitors of Saung Angklung Udjo mostly show their high appreciations towards Saung Angklung Udjo indicated by the use of positive choice of words in delivering their reviews.

Keywords: *TripAdvisor, Review, Appraisal Devices, Attitude*

INTRODUCTION

The use of language does not only appear in a spoken one, but it is happened in a written form too. The use of proper and structured language with well-chosen diction in a text may create a good visualization to the reader about the image of the writer. In contrary, bad choices of words in composing a text may reconstruct the reader's assessment towards the writer's image. This leads to a conclusion where the person's feeling in responding the message is also included as part of assessment.

In relation to the above explanation, the strength and the feelings involved and the ways in which values are sources and readers aligned and the kind of attitudes that are negotiated in a text is defined as appraisal theory (Martin and Rose, 2006). In further, appraisal is a system of interpersonal meanings by telling the readers how we feel about things and people. In instance, it shows what our attitudes are. Martin and White (2005) clearly defines that interpersonal resources are concerned with negotiating social relations: how people are interacting, including the feelings they try to share.

To some extent, the interpersonal in language concerns with the variety of negotiating attitude in discourse: that is how people agree or disagree, criticize, or motivate. There are three aspects of appraisal: attitudes, engagement, and graduation. Attitudes refers to the judgment and appreciation to the human behavior, the text or process and the phenomenon after psychological attitude is influenced while engagement deals with sourcing attitudes and the play of voices around opinions in discourse and graduation attends to grading phenomena whereby feelings are amplified and categories blurred (Martin and White, 2005).

This research focuses on the appraisal devices realizing attitudes. As have mentioned above, the attitude refers to the judgment and appreciation to the human behavior, the text or process and the phenomenon after psychological attitude is influenced. There are three subsystems of attitude: affect, judgement, and appreciation. Affect relates to people's feeling so that it can be whether positive or negative and can be expressed directly and implied. Judgement relates to people's character which differ between personal and moral judgements. Then, appreciation relates to the value of things which can also be positive or negative. Appraisal also consists of graduation and engagement as have been mentioned before. In simple way, consider the following example:

- (1) Adam really **loves** cycling.
- (2) John is a **good** student.
- (3) What a **beautiful** sculpture.

The word 'loves' in sentence (a) carries emotional attitude (affect) towards cycling; the word 'good' in sentence (b) carries value judgement (judgement) according the social norms in certain society; and the word 'beautiful' (appreciation) carries esthetic attitude towards the 'sculpture'.

To deeply understand of the realization of appraisal towards discourse, below is the ABC radio interview example:

- (4) *There is an argument, though, is there [attribution], the banks have been a bit [graduation: force] greedy [attitude] I mean, the profits are high and good on them [attitude], they're entitled to have high profits, but at the same time the fees are bordering on [graduation: focus] the unreasonable [attitude] now (White: 2005).*

Based on the above example, attitude is realized in the word *greedy, high, good, unreasonable*. Meanwhile, graduation is realized in *a bit, bordering on*. However, there is no engagement found in above example.

THEORY AND METHODOLOGY

Initiated by Halliday, Appraisal belongs in the systemic-functional tradition (Halliday and Matthiessen; 2014). Then, Jim Martin, Peter White and colleagues (Martin 2000; Martin and White 2005; White 2012; Martin 2014). Martin (2000) develop and characterize appraisal as the set of resources used to negotiate emotions, judgements, and valuations, alongside resources for amplifying and engaging with those evaluations (Benamara, F., Taboada, M., & Mathieu, Y., 2016). Martin considers that appraisal resources has formed a system of their own within the language (in the sense of system within Systemic Functional Linguistics), and divides the Appraisal system into three distinct sub-system: Attitude, Graduation and Engagement.

Further, Appraisal system is a new development of the interpersonal meaning in Systematic Functional Linguistics (Li, 2006). Instead of examining the clause level of interpersonal systems such as Mood and Modality, Appraisal examines evaluative lexis expressing the speaker or writer's opinion on the good/bad parameter (Hunston & Thompson, 2000). It is based on tenor in context situation and interpersonal meaning in SFL (Baziher, 2016). In addition, Alvin (n.d) argues that appraisal theory is a further development of the Hallidayan framework which is aimed to understand more fully the complex ways in which we express our personal views and react to the views of others. This is an area of study that is not fully captured by the existing systems within the framework (Mood-Residue, Transitivity, Theme-Rheme, and Clause-Complexing).

Martin develops this theory based on Halliday's interpersonal meaning which concerns on variety of negotiating attitude in discourse. He argues that appraisal is concerned with evaluation, types of attitudes in discourse, the strength of the feeling, the source of the values and how the readers aligned through the discourse. Simply, appraisal theory by Martin & Rose is defined as:

“We use the resources of appraisal for negotiating our social relationships, by telling our listeners or readers how we feel about things and people (in a word, what our attitude are) (2007: 26).

Based on the above definition, as the central part of the appraisal system, Attitude can be divided into three sub-systems: Affect, Judgment and Appreciation. As one of the subsystem of Appraisal Theory, Attitude deals with how people evaluate something by showing it up through certain feelings. It negotiates the manner in which attitudes are explicated and demonstrated in English texts (Hadidi, 2015: 131).

Attitude, in further, is the root of three semantic regions traditionally pointed out as emotion, ethics and aesthetics, also respectively known as Affect, Judgment and Appreciation (Martin & White, 2005). Technically, expressing emotion or feelings is known as affect. Practically, it can be realized in various grammatical functions. Judgement deals with attitude towards behavior whether we admire or criticize and praise or condemn. Appreciation has to do with how people evaluate towards certain text and processes as well as natural phenomena. Similar to affect and judgement, it can either be positive or negative. Martin & Rose (2003) argues that appreciation can be thought of as the institutionalization of feeling, in the context of propositions (norms about how products and performances are valued).

The data collected then will be investigated by using appraisal perspective developed by Martin and his colleagues (Martin & White, 2005; Martin & Rose, 2003, 2007) which is based on the appraisal system by Halliday. The main step of this research was analyzing the data with appraisal system. It involves preparing the data for analysis, moving deeper into understanding the data, representing, and making an interpretation of the larger meaning of the data.

FINDING AND DISCUSSION

As mentioned in the theory, the three subsystems – Affect, Judgment, and Appreciation are under the system of Attitude in Appraisal Framework. Ten examples are extracted from the review section towards Saung Angklung Udjo as one of tourist attractions in Bandung which are submitted by visitors who write their assessment in TripAdvisor website.

The Analysis of Affect

Affect can be coded by treating the emoter as appraiser and the trigger of emotion (if recoverable) as appraised. Affect is categorized into four subtypes: dis/inclination, un/happiness, in/security, and dis/satisfaction. The categorization also involves whether it employs positive or negative meaning.

1. Been there for 2 times still **love** it..keep it up..

“Love” is the positive "comment" affect in the sample. It is the affective mental showing process used as an interpersonal theme to express the feeling of the visitor of Saung Angklung Udjo , who expresses his positive attitude towards the spectacular performance given by Saung Angklung Udjo who still preserves the value of Sundanese traditional musical instrument.

The Analysis of Judgement

Judgement deals with attitude towards behavior whether we admire or criticize and praise or condemn. In general, it is divided into social esteem (normality, capacity, tenacity) and social sanction (veracity and propriety).

1. Wildly colorful, **clever** and entertaining, this is one show that both surprised and delighted me.

This sentence shows explicitly a positive social esteem judgment; the appraised is the show. The word *clever* belongs to “capacity” to show that the show performed in the place has the capability to make every visitor pleased.

2. It was a very *professional* show, well thought out, and with a multi-lingual narrator making sure everyone could understand what was going on.

This sentence shows explicitly a positive social esteem judgment; the appraised is the show. The word *professional* belongs to “capacity” to show that the show performed in the place has been categorized as the well-prepared performance.

The Analysis of Appreciation

Appreciation has to do with how people evaluate towards certain text and processes as well as natural phenomena. Similar to affect and judgement, it can either be positive or negative. There are five types of appreciation: reaction (impact), reaction (quality), composition (balance), composition (complexity), and valuation.

1. *Great* cultural experience for both the locals and tourists.

"Great" is positive appreciation. It belongs to “reaction [quality]”, attributed to “cultural experience”. It adds value to the show that the visitors get more than what they have expected.

2. Show second time around was *good*, but did not feature the talents of one *amazing* boy who played a "hammer" instrument years before.

"Good" is positive appreciation. It belongs to “reaction [quality]”, attributed to “show”. It adds value to the show that the visitors get more than what they have expected. Meanwhile, "amazing" is positive appreciation. It belongs to “valuation”, attributed to “boy”. The review states that the boy who performed in Saung Angklung Udjo is the extraordinary one.

3. It's a pleasure spent the afternoon watching the performance of *professional* Angklung players...what a *beautiful* performers..and pleasure to listen and watch.

"Beautiful" is positive appreciation. It belongs to “reaction [quality]”, attributed to “performers”. It shows the positive appreciation to the performance.

4. It combined both learning, and *fun*, and the performing children were oh so *cute*.

"Fun" is positive appreciation. It belongs to “reaction [impact]”, attributed to “the show”. "Cute" is positive appreciation. It belongs to “reaction [quality]”, attributed to “children”. It is indicated that both performance and performers have pleased the visitors.

5. This was fun, but what made it less good for us, was the fact that it is quite long & there are many many many tourists (all the tour buses visit, and there is only one performance at the end of the afternoon), so not *authentic* (anymore).

"Authentic" is positive appreciation. It belongs to “valuation”, attributed to “performance”. However, the negation ‘not’ adds negative value to the appreciation.

6. The kids and the teenage performers were *amazing*.

"Amazing" is positive appreciation. It belongs to “valuation”, attributed to “kids and performers”. The review states that the kids and the performers who performed in Saung Angklung Udjo is the extraordinary one.

7. What made it all the more *enchanting*, besides their skill, was how much they all seemed to be enjoying themselves.

"Enchanting" is positive appreciation. It belongs to "reaction [quality]", attributed to "performance".

8. They even got the whole audience involved laying tunes, which was really *exciting*.

"Exciting" is positive appreciation. It belongs to "reaction [impact]", attributed to "performers".

9. Very *cultural* and *fantastic* performance highly *interactive*.

"Fantastic" is positive appreciation. It belongs to "reaction [quality]", attributed to "performance".

"Interactive" is positive appreciation. It belongs to "reaction [impact]", attributed to "performance".

10. A *unique* cultural experience that teaches the audience about this new musical instrument with *exciting* performances and hands-on demonstrations.

"Unique" is positive appreciation. It belongs to "reaction [quality]", attributed to "cultural experience".

CONCLUSION AND SUGGESTION

The analysis in the appraisal devices realizing attitudes in TripAdvisor community review towards Saung Angklung Udjo, there are two findings in this paper. First, Positive Appreciation subtype dominates the community review towards Saung Angklung Udjo in TripAdvisor. It shows that most of the visitors express their satisfaction after visiting this place by giving positive feedback towards the performance and also the performers. It can be seen from various use of words indicated Positive Appreciation such as amazing, great, enchanting, exciting, and many more. Second, the use of Positive Appreciation in a review adds value to Saung Angklung Udjo which offers cultural experience especially Sundanese tradition to foreign visitors. The foreign visitors gave priorities to Positive Attitudes in delivering the reviews because they felt amazing experience to know the truth that how this place was very serious in preserving Sundanese culture, especially Angklung. The study revealed that the foreign visitors of Saung Angklung Udjo mostly show their high appreciations towards Saung Angklung Udjo indicated by the use of positive choice of words in delivering their reviews.

REFERENCES

- Benamara, F., Taboada, M., & Mathieu, Y. (2016). Evaluative Language Beyond Bags of Words: Linguistic Insights and Computational Applications. *Journal of Computational Linguistics, Vol.1, No.1, 1-64*
- Cameron, D. (2007). *The Teacher's Guide to Grammar*. UK: Oxford University Press.
- Cresswell, J. W. (2003). *Cresswell, J.W. (2002). Research design: Qualitative and quantitative approaches (2nd edition). London: Sage Publication. London: Sage Publication.*
- Hadidi, Y. (2015). Systemic Functional Linguistics as Interpersonal Semantics: Appraisal and Attitude in the Stylistic Analysis of an English Novel. *International Journal of Linguistics Vol.7 No.1, 129-148.*
- Halliday, M., & M.I.M. Matthiessen, C. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar 4th edition*. London: Routledge.
- Hunston, S., & Thompson, G. (2000). *Evaluation in Text: Authorial Stance and the Construction of Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Laroslav. (2013, November 13). *Appraisal: Engagement*. Retrieved January 2017, 2017, from Blog on Linguistics: <https://blogonlinguistics.wordpress.com/2013/11/15/appraisal-engagement/>
- Li, X. (2006). An Attitudinal Analysis of English Song Discourse from the Perspective of Appraisal Theory. *Journal of Language Teaching and Research, Vol. 7, No. 3, 559-565.*

- Martin, J., & Rose, D. (2007). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*, 2nd edition. London: Continuum.
- Martin, J., & White, P. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- O'Donnell, M. (2011). Introduction to Systemic Functional Linguistics for Discourse Analysis. *Language, Function and Cognition*, 2011-12, 1-8.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Yessy Purnamasari
Institution : University of Padjadjaran
Education : S2
Research Interests : SFL, Syntax

Complete Name : Humaira Restu Maulidia
Institution : University of Padjadjaran
Education : S2
Research Interests : Pragmatics, SFL

VARIASI TINDAK TUTUR DALAM SPANDUK LARANGAN MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN

Yulia Pertiwi Faisol & Mahmud Fasya
Universitas Pendidikan Indonesia
yuliapf@student.upi.edu; mahmud_fasya@upi.edu

ABSTRAK

Penggunaan bahasa pada spanduk larangan membuang sampah sembarangan kini semakin beragam. Ada yang berupa larangan, sanjungan, makian, bahkan ancaman. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi daya tuturan yang diduga larangan dalam spanduk larangan membuang sampah sembarangan, (2) mengungkap implikturnya, (3) menentukan tingkat validitasnya, dan (4) mendeskripsikan keefektifan daya pragmatiknya. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan teoretis pragmatik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang terdapat pada spanduk lebih banyak memiliki daya ilokusi direktif yang memiliki tujuan untuk melarang mitra tutur. Selain itu, dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan pelanggaran maksim kuantitas. Berdasarkan analisis tingkat validitas, tuturan tersebut lebih banyak yang valid untuk dikatakan sebagai sebuah larangan. Dalam penggunaannya, tuturan tersebut masih memiliki daya pragmatik yang kurang efektif untuk mengatur masyarakat.

Kata kunci: tindak tutur, spanduk larangan membuang sampah sembarangan, pragmatik

PENDAHULUAN

Di tempat-tempat umum seperti jalan raya, tempat wisata, lingkungan perumahan, dan tempat lainnya sering terdapat spanduk yang berisi larangan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Spanduk yang tertera biasanya memuat gambar, simbol, dan tulisan. Dari ketiga jenis tersebut, muatan dalam bentuk tulisan tampak lebih menonjol daripada yang lainnya. Uniknya, tulisan pada spanduk-spanduk tersebut kini mulai memakai kata-kata yang tidak biasa. Tulisan pada spanduk tersebut pada intinya berisi larangan. Namun, ternyata ada juga yang dikaitkan dengan hal lain.

Fenomena kebahasaan tersebut akan dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini dipilih karena penggunaan bahasa dalam spanduk tersebut diduga memuat maksud yang beragam, yaitu larangan membuang sampah sembarangan, tetapi disajikan dengan tuturan yang beragam sesuai dengan kondisi masyarakat di daerahnya. Agar dapat mengungkap hal tersebut, penelitian ini mencakup beberapa masalah berikut: (1) daya tuturan, (2) implikatur tuturan, (3) tingkat validitas tuturan, dan (4) keefektifan daya pragmatik tuturan yang terdapat dalam spanduk larangan membuang sampah sembarangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis pragmatik. Untuk mendukung pendekatan pragmatik tersebut, digunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2005, hlm. 21), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Langkah penelitian yang dilakukan ialah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data yang dianalisis berupa tuturan yang terdapat pada spanduk larangan membuang sampah sembarangan di beberapa kota.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan penelitian ini meliputi empat hal berikut: (1) daya tuturan, (2) implikatur tuturan, (3) tingkat validitas tuturan, dan (4) keefektifan daya pragmatik tuturan yang terdapat dalam spanduk larangan membuang sampah sembarangan.

Daya Tuturan

Setelah dilakukan langkah kontekstualisasi data, ketiga data yang tersebar dalam spanduk di tiga kota yang berbeda tersebut dapat dianalisis daya tuturannya. Data (1) memuat tuturan yang diduga sebagai larangan: “Ya allah cabutlah nyawa orang yang membuang sampah sembarangan di sepanjang jalan ini”. Tuturan tersebut berdaya ilokusi sebagai tindak tutur evaluatif karena penutur mengevaluasi mitra tuturnya seperti apa yang disebutkan dalam tuturannya.

Dalam tuturan yang berdaya ilokusi, penutur sebagai pemilik spanduk tidak hanya mengatakan tuturan tersebut, tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu mengategorikan orang yang membuang sampah sembarangan itu layak dicabut nyawanya oleh Allah. Artinya, daya ilokusi tuturan tersebut adalah (1) menyampaikan ekspresi diri penutur dan (2) mengevaluasi tindakan mitra tutur.

Data (2) memuat tuturan yang diduga sebagai larangan: “Anjing! Babi! Dilarang buang sampah di sini. KUHP 551”. Tuturan tersebut berdaya ilokusi sebagai tindak tutur direktif karena penutur mengatur mitra tuturnya agar bertindak seperti apa yang disebutkan dalam tuturannya. Dalam hal ini penutur sebagai pemilik spanduk tidak hanya mengatakan tuturan tersebut, tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu mengatur agar orang lain tidak membuang sampah di tempat itu. Artinya, daya ilokusi tuturan tersebut adalah (1) menyampaikan pengetahuan penutur dan (2) mengatur tindakan mitra tutur.

Data (3) memuat tuturan yang diduga sebagai larangan: “Bapak/Ibu yang terhormat jangan membuang sampah sepanjang jalan”. Tuturan tersebut berdaya ilokusi sebagai tindak tutur direktif karena penutur mengatur mitra tutur agar bertindak seperti apa yang disebutkan dalam tuturannya. Dalam hal ini penutur sebagai pemilik spanduk tidak hanya mengatakan tuturan tersebut, tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu mengatur agar orang lain tidak membuang sampah di tempat itu. Artinya, daya ilokusi tuturan tersebut adalah (1) menyampaikan pengetahuan penutur dan (2) mengatur tindakan mitra tutur.

Implikatur Tuturan

Berdasarkan kontekstualisasi tuturannya, data (1) merupakan reaksi terhadap realita di Jalan Perjanjian Boengaya, Makassar, yang diungkapkan sebagai berikut: ia berharap semoga Allah menghukum orang yang membuang sampah di daerah itu dengan cara mencabut nyawanya. Penutur mengungkapkan ekspresi dirinya dalam bentuk doa negatif (makian) karena merasa kesal terhadap orang-orang yang membuang sampah di daerah itu.

Implikatur pada tuturan tersebut dapat diungkap dengan memperhatikan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur sehingga tuturan tersebut memiliki kemungkinan dinyatakan sebagai sebuah cemooh sinis (*flout*). Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa penutur melanggar maksim kuantitas. Tuturan tersebut berimplikatur bahwa penutur tidak ingin bekerja sama secara baik dan wajar dengan orang yang membuang sampah sembarangan sehingga patut diduga sebagai makian.

Adapun data (2) merupakan larangan yang diungkapkan sebagai berikut: seseorang yang disapa sebagai anjing dan babi dilarang membuang sampah di tempat itu sesuai dengan KUHP 551. Uniknya, penutur mengungkapkan kata *anjing* dan *babi* dalam larangan tersebut. Selain melarang, penutur juga mengevaluasi mitra tutur dengan cara mengategorikan orang yang membuang sampah di tempat itu sebagai anjing dan babi. Hal ini dilakukan penutur karena merasa marah kepada orang yang membuang sampah di tempat itu. Jadi, larangan ini juga memuat makian di dalamnya.

Selain itu, penutur juga mengungkapkan frasa *KUHP 551* dalam larangan tersebut sebagai ancaman terhadap mitra tutur. Namun, isi KUHP 551 ternyata tidak relevan dengan tujuan tuturan dalam spanduk tersebut. Isi KUHP 551 memuat larangan memasuki tanah yang dilarang dimasuki oleh pemiliknya, bukan larangan membuang sampah sembarangan.

Implikatur pada tuturan tersebut dapat diungkap dengan memperhatikan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur sehingga tuturan tersebut memiliki kemungkinan dinyatakan sebagai sebuah larangan yang disertai dengan makian dan ancaman. Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa penutur melanggar maksim kuantitas. Tuturan tersebut berimplikatur bahwa penutur tidak ingin bekerja sama

secara baik dan wajar dengan orang yang membuang sampah sembarangan sehingga patut diduga sebagai larangan yang disertai dengan makian dan ancaman.

Sementara itu, data (3) merupakan larangan yang diungkapkan sebagai berikut: seseorang yang disapa secara terhormat dilarang membuang sampah di tempat itu karena sesuai dengan Perda No. 11 Tahun 2013. Uniknya, penutur mengungkapkan frasa *Bapak/Ibu yang terhormat* dalam larangan tersebut. Selain melarang, penutur juga mengevaluasi mitra tutur dengan cara mengategorikan orang yang tidak membuang sampah di tempat itu memiliki derajat yang dihormati. Hal ini dilakukan penutur agar mitra tutur dapat mematuhi perintah tersebut. Selain itu, penutur juga mengungkapkan frasa *Perda No. 11 Tahun 2013* sebagai sebuah ancaman hukuman bagi mitra tutur. Jadi, larangan ini memuat sanjungan dan ancaman di dalamnya.

Implikatur pada tuturan tersebut dapat diungkap dengan memperhatikan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur sehingga tuturan tersebut memiliki kemungkinan dinyatakan sebagai sebuah larangan yang disertai dengan sanjungan dan ancaman. Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa penutur melanggar maksim kuantitas. Tuturan tersebut berimplikatur bahwa penutur tidak ingin bekerja sama alakadarnya dengan orang yang melintas di jalan itu, tetapi ingin bekerja sama secara maksimal dengan cara menunjukkan sanjungan sehingga patut diduga sebagai larangan yang disertai dengan sanjungan.

Tingkat Validitas Tuturan

Berdasarkan implikatur tuturannya, data (1) ternyata lebih memiliki kemungkinan dinyatakan sebagai makian daripada sebagai larangan. Syarat pertama untuk mengukur tingkat validitas tuturan pada data (1) adalah *preparatory conditions* yang berkaitan dengan kesesuaian antara pelaku dan situasi. Artinya, tindak tutur makian hanya dapat dipenuhi jika penuturnya adalah orang yang berwenang, yakni orang yang merasa kesal, jengkel, marah, benci, atau emosi lain sejenisnya. Dalam implikturnya, tuturan tersebut dipicu oleh kekesalan masyarakat sebagai akibat dari kondisi di pinggir jalan yang banyak sampah. Jadi, penutur memiliki kewenangan untuk menggunakan makian dalam tuturannya.

Syarat kedua, *sincerity conditions*, mengatur bahwa penutur harus bersungguh-sungguh dalam menuturkan suatu hal. Kesungguhan tuturan penutur dapat ditentukan dengan memperhatikan hasil analisis implikatur tuturan. Pertama, ia merasa kesal kepada warga yang membuang sampah sembarangan. Kedua, ia marah karena tindakan warga yang membuang sampah sembarangan. Melalui implikatur tersebut, kesungguhan penutur sangat jelas terlihat. Ia menuturkan tuturan yang diduga sebagai makian tidak untuk menggoda atau bercanda, tetapi untuk mengungkapkan kekesalannya.

Syarat ketiga, *illocutionary act*, mengatur bahwa tuturan penutur berdimensi tindakan. Dalam hal ini, penutur mengategorikan orang yang membuang sampah sembarangan dengan standar negatif, yaitu sebagai orang yang layak dicabut nyawanya oleh Allah. Jadi, tuturan tersebut berdimensi tindakan yang dapat dikatakan sebagai sebuah makian. Artinya, tuturan pada data (1) memenuhi ketiga syarat sehingga valid untuk dikatakan sebagai sebuah makian.

Adapun data (2) ternyata memiliki kemungkinan dinyatakan sebagai larangan yang disertai dengan makian dan ancaman. Berdasarkan tingkat validitasnya, tuturan pada data (2) memenuhi syarat yang pertama karena warga sekitar yang peduli kebersihan merasa marah kemudian membuat spanduk dengan tuturan yang berisi larangan yang disertai dengan makian dan ancaman. Artinya, penutur memiliki kewenangan untuk menggunakan larangan yang disertai dengan makian dan ancaman dalam tuturannya.

Syarat kedua juga terpenuhi karena penutur juga bersungguh-sungguh dalam tuturannya. Pertama, penutur menggunakan tuturan yang diduga sebagai larangan yang disertai dengan makian dan ancaman karena ia merasa marah kepada warga yang tidak mematuhi jadwal membuang sampah sehingga jalan menjadi kotor dan bau. Kedua, larangan yang dilakukan penutur berupaya untuk mengatur tindakan mitra tutur agar tidak membuang sampah di tempat itu. Larangan tersebut disertai dengan makian *anjing* dan *babi* sebagai ekspresi kemarahan serta ancaman *KUHP 551* sebagai upaya penguatan.

Syarat ketiga juga terpenuhi karena tuturan penutur berdimensi tindakan. Dalam hal ini, penutur melarang seseorang membuang sampah di tempat itu sambil mengategorikannya sebagai binatang anjing

dan babi dan mengancamnya dengan KUHP 551. Berdasarkan analisis daya tuturan, tuturan tersebut berdimensi tindakan yang dapat dikatakan sebagai sebuah larangan dengan disertai makian dan ancaman. Artinya, tuturan pada data (2) memenuhi ketiga syarat sehingga valid untuk dikatakan sebagai sebuah larangan yang disertai dengan makian dan ancaman.

Sementara itu, data (3) ternyata memiliki kemungkinan dinyatakan sebagai larangan yang disertai dengan sanjungan dan ancaman. Menurut tingkat validitasnya, tuturan pada data (3) memenuhi syarat yang pertama karena Satpol PP sebagai salah satu alat kelengkapan pemerintah ikut andil dalam mengupayakan program Batam Bebas Sampah 2020 dengan cara memasang spanduk tersebut. Artinya, penutur memiliki kewenangan untuk menggunakan larangan yang disertai dengan sanjungan dan ancaman dalam tuturannya.

Syarat kedua juga terpenuhi karena penutur bersungguh-sungguh dalam tuturannya. Pertama, penutur menggunakan tuturan yang diduga sebagai larangan yang disertai dengan sanjungan dan ancaman karena penutur ingin warga yang melintas di jalan itu tidak membuang sampah di sana. Kedua, larangan yang dilakukan penutur berupaya untuk mengatur tindakan mitra tutur agar tidak membuang sampah di jalan itu. Larangan tersebut disertai dengan sanjungan *Bapak/Ibu yang terhormat* sebagai ekspresi permohonan serta dilengkapi dengan ancaman *Perda No. 11 Tahun 2003* sebagai upaya penguatan.

Syarat ketiga juga terpenuhi karena tuturan penutur berdimensi tindakan. Dalam hal ini, penutur melarang seseorang membuang sampah di tempat itu disertai dengan mengategorikannya sebagai seseorang yang dihormati dan mengancamnya dengan *Perda No. 11 Tahun 2013*. Jadi, tuturan tersebut berdimensi tindakan yang dapat dikatakan sebagai sebuah larangan. Artinya, tuturan pada data (3) memenuhi ketiga syarat sehingga valid untuk dikatakan sebagai sebuah larangan yang disertai dengan sanjungan dan ancaman/.

Keefektifan Daya Pragmatik

Berdasarkan daya dan implikatur tuturannya, tuturan pada data (1) diharapkan memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) agar masyarakat sekitar tidak membuang sampah sembarangan di sepanjang Jalan Perjanjian Boengaya. Seperti yang terdapat pada situs *makassar.tribunnews.com*, salah seorang warga menilai bahwa spanduk tersebut merupakan bentuk peringatan yang cukup bagus untuk menyadarkan warga akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Namun, foto yang diunggah oleh *makassar.tribunnews.com* menunjukkan adanya sampah yang berserakan di sepanjang jalan sehingga tuturan tersebut memiliki daya pragmatik yang kurang efektif.

Tuturan pada data (2) juga diharapkan memiliki daya pengaruh agar masyarakat sekitar tidak membuang sampah sembarangan di sepanjang Jalan Subur, Pekanbaru. Seperti yang terdapat pada situs *pekanbaru.tribunnews.com*, pemasangan spanduk tersebut merupakan upaya warga untuk menjaga kebersihan di lingkungannya. Meskipun sudah ada regulasi resmi dari pemda, warga merasa bahwa regulasi tersebut masih belum mampu mengubah tingkah laku masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, masyarakat juga menambah larangan tertulis di daerah tersebut dengan menambah spanduk yang berisi larangan yang disertai dengan makian dan ancaman. Namun, foto yang diunggah oleh *pekanbaru.tribunnews.com* menunjukkan adanya sampah di bawah spanduk tersebut sehingga tuturan tersebut memiliki daya pragmatik yang kurang efektif.

Begitu pun tuturan pada data (3). Spanduk tersebut dibuat agar masyarakat sekitar tidak membuang sampah sembarangan di turunan Bengkong Garama, Batam. Seperti yang terdapat pada situs *batam.tribunnews.com*, pemasangan spanduk tersebut merupakan upaya Satpol PP Kecamatan Bengkong, Batam, sebagai salah satu alat kelengkapan pemerintah untuk mendukung program Pemkot Batam, yakni Batam Bebas Sampah 2020. Spanduk dipasang di turunan Bengkong Garama karena di lokasi tersebut sampah masih berserakan, padahal sebelumnya sudah dipasang spanduk serupa yang kemudian dilepas karena digunakan untuk korban kecelakaan. Foto yang diunggah oleh *batam.tribunnews.com* juga menunjukkan beberapa sampah plastik yang berserakan di lokasi tersebut sehingga tuturan tersebut memiliki daya pragmatik yang kurang efektif.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, tuturan yang terdapat pada spanduk larangan membuang sampah sembarangan lebih banyak memiliki daya ilokusi direktif yang memiliki tujuan untuk melarang mitra tutur. *Kedua*, implikatur tuturan yang dianalisis melalui penerapan prinsip kerja sama menunjukkan bahwa lebih banyak ditemukan pelanggaran maksim kuantitas dalam tuturan yang terdapat pada spanduk tersebut. *Ketiga*, berdasarkan analisis tingkat validitas ditemukan bahwa tuturan yang terdapat pada spanduk tersebut yang diduga sebagai larangan dalam penelitian ini lebih banyak valid untuk dikatakan sebagai sebuah larangan. *Keempat*, pada penerapannya di masyarakat, tuturan dalam spanduk tersebut masih memiliki daya yang kurang efektif untuk mengatur masyarakat.

Berdasarkan komponen pragmatiknya, bentuk dan daya tuturan berbeda-beda karena perbedaan penutur dan mitra tuturnya. Meskipun demikian, seluruh spanduk tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni menjadikan masyarakat disiplin dalam membuang sampah.

REFERENSI

Bachari, A.D. (2015). *Komponen Pragmatik*. [Online]. Diakses dari <http://rumahbelajarlinguistik.blogspot.co.id/2015/06/komponen-pragmatik.html>.

Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Grundy, P. (2008). *Doing Pragmatics*. London: Hodder Education.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Yulia Pertiwi Faisol	UPI	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS, UPI	Pragmatik
Mahmud Fasya	UPI	<ul style="list-style-type: none"> • S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS, UPI • S2 Linguistik, FIB, UGM 	<ul style="list-style-type: none"> • Etnolinguistik • Etnosemantik

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL GADIS GARUT
KARYA SAYIT AHMAD ABDULLAH ASSEGAF
(KAJIAN SOSIOLOGI)**

Yulianti

SMAN 1 Garut

yyulianti322@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konteks sosial pengarang yang tercermin dalam novel Gadis Garut karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf, (2) gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel Gadis Garut karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf, (3) fungsi sosial dalam novel Gadis Garut karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi/ metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan sebagai berikut. (1) Konteks sosial pengarang yang tercermin dalam novel Gadis Garut karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf menggambarkan secara utuh keadaan masyarakat dan alam garut pada tahun 1920-an dengan seting tempat-tempat yang nyata sampai sekarang seperti daerah-daerah wisata Cipanas, Ngamplang yang lengkap dengan hotel-hotelnya, Ranca Nasar, Tarogong, Lebak Daun (sekarang Leuwidaun). Kecintaan pengarang terhadap Kota Garut begitu jelas terlihat dalam novel ini. (2) Gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel Gadis Garut karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf merupakan penglihatan penulis atas segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat Garut tahun 1920-an. Novel ini menggambarkan perjodohan, kebodohan dan kemiskinan masyarakat pribumi, khususnya Garut, serta ketakutan mereka terhadap pihak penjajah. (3) Fungsi sosial dalam novel Gadis Garut karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf berkaitan dengan adanya nilai religiusitas dan nilai moral. Pengarang yang berlatar belakang orang Arab dan beragama Islam begitu terlihat pengaruhnya dalam setiap kejadian pada novel tersebut. Dalam pemaparan setiap kejadian, sebagian besar bernuansa islami seperti dalam pendidikan di keluarga, pernikahan, bertegur sapa, dan dalam kegiatan sehari-hari lainnya.

Kata Kunci : *analisis sosiologi, novel Gadis Garut*

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Pradopo, 1997). Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan juga menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Damono (1978:7) mengungkapkan bahwa seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Usaha manusia untuk menyelesaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam penelitian murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi. Perbedaan yang ada antara keduanya bahwa sosiologi melakukan ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial, dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji novel *Gadis Garut* karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf yang merupakan salah satu sastrawan yang berketurunan Arab tetapi sangat mencintai Indonesia, Kota Garut, khususnya.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konteks sosial pengarang yang tercermin dalam Novel *Gadis Garut* karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf?
2. Bagaimanakah gambaran masyarakat yang tercermin dalam Novel *Gadis Garut* karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf?
3. Bagaimanakah fungsi sosial dalam Novel *Gadis Garut* karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf?

TEORI DAN METODOLOGI

A. TEORI

Sosiologi sastra menurut Saraswati (2003: 77) adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Menurut Ratna (2011:35) karya sastra berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga dalam karya yang paling absurd sekalipun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Menurut Goldman (dikutip Faruk, 1999: 31) novel merupakan transposisi ke dataran sastra kehidupan sehari-hari dalam masyarakat individualistik yang diciptakan oleh produksi kehidupan nyata. Selanjutnya ia menyatakan adanya kesejajaran yang kuat antara bentuk literer novel dengan hubungan keseharian antara manusia dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakatnya.

Menurut Watt dalam Damono (1978: 3) sosiologi sastra yang dipelajari meliputi: pertama, konteks sosial pengarang, yakni: (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencaharian, (b) profesionalisme kepengarangan. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat: (a) sastra mungkin dapat mencerminkan masyarakat, (b) menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra yang meliputi (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya (b) sejauh mana pengarang hanya berfungsi sebagai penghibur saja dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan poin a dan b di atas.

B. METODOLOGI PENELITIAN

a. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode deskriptif analisis. Deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2009: 53).

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Gadis Garut* karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf.

c. Teknik Analisis Data

Berdasarkan permasalahan yang ada maka langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) membaca novel *Gadis Garut* karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf,
- 2) menandai kalimat atau paragraf yang mengulas tentang konteks sosial pengarang, gambaran sosial, dan fungsi sosial dalam novel *Gadis Garut* karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf,
- 3) menganalisis hasil temuan tentang konteks sosial pengarang, gambaran sosial, dan fungsi sosial dalam novel *Gadis Garut* karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf,
- 4) mendeskripsikan hasil temuan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Konteks Sosial Pengarang

Sayit Ahmad Abdullah Assegaf dalam Novel *Gadis Garut* berbicara secara spesifik tentang kehidupan perempuan Garut pada tahun 1920. Sayit Ahmad Abdullah Assegaf merupakan orang yang dilahirkan di Kota Syihr Yaman, yang sering mengadakan perjalanan ke berbagai negara yang pada akhirnya jatuh cinta terhadap negara Indonesia dan memutuskan untuk tinggal di Indonesia khususnya Garut. Hal ini sesuai dengan penggambaran tokoh Abdullah pada novel ini. Kecintaan penulis pada Kota Garut khusus diceritakan pada bab pertama, seperti terlihat pada kutipan berikut:

Halaman 1 paragraf 1:

“Garut adalah sebuah kota di Priangan, yang terletak di pulau Jawa yang merupakan salah satu pulau di kepulauan Asia Pasifik. Seandainya Pulau Jawa yang dianugerahi oleh Allah tanah yang subur dan pemandangan yang indah kita umpamakan seikat cincin zamrud, maka Garut adalah pusat dari cincin itu yang merupakan permata yang tiada bandingannya.”

Sebagai guru dan wartawan, dia sering melancarkan kritikan tajam terhadap penjajah Belanda, yang dimuat di berbagai penerbitan di masa kolonial. Sayit Ahmad adalah pecinta Indonesia. Ia memusuhi pemerintah kolonial Belanda yang terus menindas bangsa Indonesia. Hal ini terlihat pada penggambaran situasi yang memojokkan tokoh Van Ridijk sebagai tokoh antagonis dalam novel ini. Seperti terlihat pada halaman 55 paragraf 1:

“... Maka saya terangkan kepadanya mengenai akhlak orang-orang Arab dan bahwa mereka tidak akan memberi nasihat, bahkan mereka sangat benci terhadap kalian. Mereka sungguh tidak menginginkan kalian bahagia dan maju. Saya minta kepadanya agar ia tidak meminta tolong kepada orang Arab....”

Sejak masa remaja, Sayit Ahmad sangat gandrung terhadap ilmu pengetahuan. Di samping menuntut ilmu dari ayahnya, seorang ulama terkemuka dalam ilmu fiqih, ia pun berguru kepada sejumlah ulama besar di zamannya (Assegaf, 1997: xi). Hal ini terlihat pada penggambaran tokoh Abdullah paragraf 2 halaman 27:

“Abdullah bukanlah seperti kebanyakan orang. Ia terdidik dalam didikan ayahnya dan guru-gurunya dengan pendidikan yang baik serta memperoleh ilmu dan adab yang banyak. Ia pun berhubungan dengan banyak ulama dan orang-orang terkemuka di Hadramaut.”

Sayid Ahmad memiliki jiwa seni yang tinggi dan perasaan yang halus, sehingga mudah tersentuh oleh keindahan, serta menggemari lagu dan musik, bahkan ia pernah membuat sebuah alat musik yang bernama Alarangan (Assegaf, 1997: xii). Sayid Ahmad juga menyukai sastra. Buku-buku hasil karyanya diantaranya: *Fatat Garut*, *Durus Al-Lughah Al-Arabiyah*, *Sullam Al-Insya' Al-Arabi*, *Tashil Al-Ijabah an Masail Qawaid Al-Kitabah*, dll. Kehalusan perasaan pengarang terlihat pada penggambaran tokoh Abdullah yang tertera pada halaman 27 paragraf 2:

“... Pantaslah jika ia memiliki akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji. Ia juga sangat senang kepada sastra dan para ahlinya karena dirinya adalah seorang yang puitis. Perangainya sangatlah lembut. Puisinya pun sungguh memikat. Ia memang lebih bagus berpuisi daripada membuat prosa...”

b. Gambaran Masyarakat yang Tercermin dalam Novel *Gadis Garut*

Gambaran masyarakat pada Novel *Gadis Garut* merupakan penglihatan penulis atas segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan Garut.

Orang Sunda, Garut, dalam novel *Gadis Garut* digambarkan sebagai orang yang ramah. Hal ini terlihat pada halaman 12 paragraf 1:

“Biasanya orang-orang Sunda suka bertanya lebih dahulu kepada seorang yang asing tentang namanya, pekerjaannya, dan tempat tinggalnya. Mereka juga suka membuatnya senang, menyambutnya jika ia melewati mereka, dan menjelaskan kepadanya apa yang ingin diketahuinya sehingga orang asing yang berada bersama mereka akan merasa seolah-olah sedang berada di tengah-tengah keluarganya sendiri atau telah bertahun-tahun mengenal mereka. Setidak-tidaknya untuk menghormati orang asing, mereka akan menghamparkan tikar terbaik yang ada untuk duduk orang itu, lalu mereka menyuguhkan teh atau kopi dan makanan-makanan ringan.”

Adat masyarakat Garut masih bisa menjaga sopan santun dengan orang yang dianggap mempunyai kelebihan dan kedudukan maupun orang lain yang sederajat. Hal ini terlihat dengan penggunaan panggilan nyonya dan tuan untuk orang yang dihormati, seperti terlihat pada halaman 152 paragraf 2:

“Dugaan Nyonya benar. Ini memang rumah Abdullah. Saya adalah pelayannya.”

Masyarakat Garut digambarkan memiliki tingkat keagamaan yang tinggi yang terlihat pada tokoh Rosidah pada halaman 13 paragraf :

“Dididiknya Rosidah dengan pendidikan yang baik dan diajarkannya Al-Quran serta kewajiban-kewajiban agama.”

Undang-undang dan peraturan sudah diterapkan dalam mengatur kehidupan, seperti perkawinan dan lalu lintas seperti terlihat pada kutipan berikut.

Halaman 105 paragraf 1:

“... Saya tidak dapat ikut campur dalam masalah seperti ini. Ganjaran dari pertolongan saya kepada kalian nanti adalah pengadilan atau penjara. Sekarang pemerintah telah membuat undang-undang yang

keras dan tegas yang berhubungan dengan masalah perkawinan. Karena itu, lebih baik kalian minta tolong kepada orang lain selain saya.”

Halaman 130 paragraf 2:

“Sekarang Anda tidak boleh menjalankan mobil ini lagi. Pergilah untuk membeli minyak. Denda tetap akan diberikan menurut pelanggaran yang telah dilakukan.”

Masyarakat Garut khususnya pada masa itu tidak terlalu perhatian terhadap jati diri yang berupa data pribadi, seperti terlihat pada halaman 104 paragraf 6:

“Berapa umurnya sekarang?” Haji Mukhti bertanya lagi. Rusna pun menjawab, “Saya kira umurnya sekarang 16 atau 17 tahun ...” isterinya segera memotong pembicaraannya dengan mengatakan, “Tidak, saya kira umurnya belum segitu. Paling tinggi umurnya 14 tahun.”

Halaman 106 paragraf 6

“... Saat itu saya dipanggil “Saodah”, karena nama saya yang sekarang ini baru dipakai setelah saya melaksanakan haji, maka kemudian saya dipanggil Ceu Minah.”

Pendidikan di Kota Garut sudah ada dan sudah terbuka untuk masyarakat umum seperti terlihat pada halaman 9 paragraf 6:

“Ia tidak mengerti selain bahasa Arab, Tuan! Kemarin kami telah pergi bersamanya sesuai dengan keinginannya ke sebuah sekolah puteri berasrama untuk belajar bahasa Sunda.”

1. Menggambarkan Masyarakat Yang Masih Megenal Perjodohan

Konteks perjodohan yang diangkat dalam novel *Gadis Garut* terlihat dari perlakuan orang tua angkat Neng yang menjodohkan, bahkan lebih menjurus ke penjualan, dengan Van Ridijk. Alasan mendasar perjodohan tersebut adalah agar orang tua angkat Neng bisa mendapat kemudahan dan kekayaan dari Van Ridijk, orang Belanda yang kaya. Padahal, Neng sendiri sudah jatuh cinta dengan Abdullah, orang Arab yang tinggal di Garut dan sangat mencintai kota tersebut.

Orang tua Neng digambarkan sebagai orang-orang yang lebih mementingkan materi dibanding agama, sehingga dalam keadaan krisis ekonomi, tak segan-segan mengorbankan Neng demi mengatasi segala kesulitan kehidupan.

Seperti terlihat pada halaman 45 paragraf 2:

“Rusna, ambillah ini 50 rupiah sebagai hadiah dariku untukmu. Saya kira kamu setuju jika aku mengatakan kepadamu bahwa anak gadismu ini tidak pantas tinggal di rumah jelek di Ranca Bango. Ia hanya pantas tinggal bersamaku di hotel...”

Halaman 94 paragraf 1:

“...Kelihatannya ia berada dalam kesulitan keuangan dan tampaknya benar-benar sedang krisis. Ia tak dapat menemukan cara untuk melepaskan diri dari kesulitan-kesulitan itu selain menyerahkan anaknya

kepada orang Eropa yang kamu sebutkan itu sebagai imbalan dari harta yang dapat melepaskannya dari krisis itu.”

2. Menggambarkan Masyarakat yang Masih Kental dengan Adat Istiadat

Novel *Gadis Garut* menggambarkan masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat. Hal ini terlihat dari pakaian, nama, dan bahasa yang digunakan seperti pada kutipan berikut:

Halaman 30

“Roman mukanya menunjukkan bahwa ia bukanlah orang Sunda sekalipun berdarah Sunda dan pakaiannya seperti pakaian mereka.”

Halaman 30

“Namanya Ipah. Nama ini jarang ada pada orang-orang Sunda. Biasanya nama itu dipakai untuk gadis-gadis para bangsawan yang diambil dari kata Arab Syarifah.”

Halaman 7

“Walau Abdullah baru saja tinggal di daerah Sunda, namun ia dapat menguasai bahasa Sunda dengan sangat baik, sehingga ia dapat berbicara dalam bahasa itu seperti orang Sunda. Karena itu ia pun terus berbicara dengan orang itu menggunakan bahasa Sunda.”

Dalam bersosialisasi, masyarakat Sunda terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah, seperti terlihat pada:

Halaman 7:

“Abdullah berpikir bahwa ia akan dapat memperoleh teman di perjalanan jika bercakap-cakap dengan pria tersebut. Maka ia mulai memberi salam kepadanya.

Halaman 10:

“Lalu mereka berdua bersalaman sebagaimana biasanya. Kemudian rusna sekeluarga menuju ke desa itu.”

Adapun alat transportasi yang digunakan sehari-hari, masyarakat Sunda lebih banyak menggunakan delman, seperti terlihat pada halaman 21 paragraf 2:

“...Tetapi mereka melihat ada delman yang kembali ke arah Tarogong. Mereka hentikan delman itu, lalu mereka mengucapkan selamat berpisah kepada saya.”

Masyarakat Sunda dalam novel ini juga digambarkan percaya kepada dukun yang terlihat pada halaman 110 paragraf 4:

“Jika ia tidak mau kita harus berusaha dengan segala cara yang paling memungkinkan. Kita bisa minta tolong pada seorang dukun atau kita buat tipu daya yang lain sampai kita berhasil menyerahkannya kepada van Ridijk. ...”

3. Menggambarkan bahwa Kekuasaan Mengalahkan Kemiskinan

Sayit Ahmad menggambarkan kekuasaan pada tokoh orang-orang Belanda yang waktu itu sedang menjajah Indonesia. Pada novel ini terlihat bagaimana sikap ketakutan dan rendah diri orang pribumi terhadap orang Belanda. Hal ini terlihat pada halaman 60 paragraf 3:

“Maka Neng menjawab, ”Seandainya kaum Muslimin di sini mempunyai sekolah-sekolah tinggi, saya tidak akan berada dalam posisi seperti ini. Ayahku juga tidak akan menjulurkan tangannya untuk menerima sesuatu dari Tuan, ibuku pun tak akan sujud di hadapan Tuan hanya karena uang yang sedikit.”

Novel ini menggambarkan kemiskinan masyarakat Garut pada masa penjajahan Belanda tahun 1920an, sehingga perjodohan dengan orang kaya walaupun untuk dijadikan gundik bukan sebuah masalah lagi.

Halaman 45 paragraf 3:

“ ... Karena itu saya berpikir untuk menjadikannya sebagai seorang gundik saya yang akan saya beri nafkah, akan saya berikan perhiasan-perhiasan yang pantas untuknya, dan akan saya buat tempat tinggal yang khusus baginya.”

Halaman 115 paragraf 1

“...menjadi jelaslah bagi saya bahwa Rusna dan istrinya ingin menjual saya kepada orang itu seperti menjual budak.”

Karena kemiskinan yang melanda Indonesia waktu itu, dalam novel *Gadis Garut* tersirat adanya ketidakpercayaan terhadap orang pribumi dalam hal jodoh, seperti terlihat pada halaman 102 paragraf :

“Jika kami tidak mengawinkannya dengan orang dengan orang itu, nanti ia akan diambil oleh orang Sunda atau orang Arab. Nanti kami yang akan membiayai mereka. Jika suaminya itu telah memberinya anak, anak-anaknya akan ditinggalkannya pula pada kami. Kami juga nanti yang harus mendidiknya sedangkan ia sendiri pergi.”

c. Fungsi Sosial dalam Novel *Gadis Garut*

Fungsi sosial sastra dalam hal ini berkaitan dengan adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan sebagai hiburan semata. Pada novel ini, penulis tidak hanya bertujuan untuk menghibur. Novel ini begitu padat dengan nilai moral dan religiusitas.

1. Nilai Moral

Kesamaan derajat terlihat pada tokoh Abdullah terhadap Sitrun, pembantunya. Abdullah menganggap pembantu seperti saudaranya sendiri, seperti terlihat pada halaman 29 paragraf:

“...Setelah Abdullah melihat kejujurannya, amanahnya, dan ketulusannya dalam membantunya, maka ia menganggapnya seperti saudara dan memperlakukannya seperti perlakuan terhadap saudara-saudaranya.”

Pembaca juga bisa belajar untuk tidak sombong dan tidak menghalalkan segala cara dari watak yang terlihat pada tokoh van Ridijck halaman 42 paragraf 7:

“Ya, mobil itu milikku. Saya membawanya dari Betawi. Harganya dari Eropa 27.000. saya mempunyai empat mobil yang lain di Jakarta untuk bekerja. Tetapi mobil itulah yang paling mahal dan paling mewah.” Van Ridijck berbicara panjang lebar menjelaskan kekayaannya yang luas.”

Dalam novel *Gadis Garut*, orang-orang sunda, termasuk Garut, dikenal sebagai orang-orang yang memiliki karakter lembut, sopan santun, dan sangat menghormati orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan di halaman 2 paragraf 3:

“Di Stasiun Banjar dan di stasiun-stasiun sesudahnya naik para penumpang dari daerah tersebut dengan tertib, dengan penampilan yang baik dan dengan pakaian yang bersih. Anda akan kagum dengan akhlak mereka yang lembut, penuh sopan santun terhadap teman duduknya, dan sangat menghormati orang yang berbicara dengannya.”

2. Nilai Religiusitas

Nuansa islami sangat terasa pada keseluruhan cerita. Hal ini terlihat pada halaman 99 paragraf 2:

“Apa yang mereka tunjukkan dengan berpegang pada agama dan melakukan shalat tidak mencegah mereka untuk melemparkanku ke dalam cakaran orang yang buas dan berbahaya...”.

Halaman 100:

“Sesungguhnya keyakinanku pada Tuhan, kekuatan hatiku, serta pertimbangan dan tindakan yang baik yang Allah ilhamkan kepadaku, membuat masalah mereka itu menjadi sepele di mataku, dan membuatku merasa aman dari hal yang menakutkan.”

Halaman 157 paragraf 2:

“Ia melihat di dekatnya ada air yang mengalir, maka ia berwudhu dengan air itu, berdoa dan bermohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah, agar ia terlepas dari segala kesulitan dan penderitaannya.”

Dalam pernikahan pun, cara yang dipakai adalah cara Islam Arab, seperti terlihat pada halaman 170 paragraf 2:

“Hendaklah kamu ketahui, bahwa semalam aku telah pergi ke amil Ranca Nasar. Aku memberi tahu kepadanya bahwa aku telah dewasa dan tidak mempunyai wali di sini, karena itu aku mewakilkannya untuk menikahkanku denganmu. Aku telah bersaksi atas hal itu. Kepadaanya aku minta agar emberitahukanmu tentang masalah ini ketika kamu datang. Aku telah membayar semua yang harus dibayar bahkan aku lebihkan. Aku katakan kepadanya bahwa jika Abdullah datang dan ia senang menerima akad nikah ini maka itulah harapanku agar saya mati dalam penjagaannya dan agar ia berhak atas sebagian yang diwasiatkan kepadaku oleh ayah haji mahrum di mekkah, karena ia lebih berhak daripada Rusna yang mengaku ayahku tanpa hak.”

KESIMPULAN

Konteks sosial pengarang dalam novel *Gadis Garut* menggambarkan sosok yang mencintai Kota Garut, membenci penjajah belanda, menyukai seni dan sastra, berpendidikan agama dan ilmu pengetahuan yang baik. Sementara itu, gambaran masyarakat Garut yang tercermin dalam novel *Gadis Garut* karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf terlihat dari tokoh-tokohnya yang ramah dan sopan, tetapi tidak begitu peduli dengan data diri, aturan perundang-undangan tentang perkawinan dan lalu lintas juga sudah diterapkan, kesadaran untuk bersekolah sudah terlihat, perjodohan masih begitu kental karena kemiskinan, sangat takut terhadap penguasa dan rendah diri. Adat-istiadat juga masih terlihat dari pakaian yang digunakan, kepercayaan terhadap dukun, dan penggunaan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi sosial sastra dalam novel *Gadis Garut* karya Sayit Ahmad Abdullah Assegaf tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga terdapat nilai-nilai seperti nilai moral dan nilai religiusitas. Nilai moral terlihat dari karakter penduduk pribumi yang sopan, menghargai orang lain, sementara perilaku buruk terlihat dari tokoh Belanda yang sombong dan menghalalkan segala cara untuk memperoleh keinginannya. Sementara itu, dari sisi religiusitas diperlihatkan oleh tokoh utama, Neng dan Abdullah dan tokoh-tokoh lainnya yang menjunjung tinggi aturan keagamaan yang dianut yaitu Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Sayit Ahmad Abdullah. 1997. *Gadis Garut*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Faruk, 1999. *Pengaruh Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.

BIODATA

Nama : Yulianti
Instansi : SMAN 1 Garut
Pendidikan :

- SDN Sukarame 2, tahun 1984 – 1990
- SMPN 2 Garut, tahun 1990 – 1993
- SMAN 1 Garut, tahun 1993 – 1996
- S1 Pendidikan Bahasa Indonesia UPI, tahun 1996 – 2002
- S2 Pendidikan Bahasa Indonesia UPI, tahun 2012 – 2014

REPRESENTING CRIMINALS AND POLICE IN THE NEWS GALLERY: A CRITICAL MULTIMODAL DISCOURSE ANALYSIS

Yulizar Komarawan

Darul Hikam International School

yulizar.space@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has made a revolution to news production. The changes can be seen in the way journalists present their news story in daily life. In term of production, the journalists tend to use pictures as “a method of news storytelling” (Caple and Knox, 2012, p. 207). Today, images dominate verbal story spaces and they might have a potential to become a story like the online news gallery telling a crime found in kompas.com. The gallery is sequences of pictures portraying the police and the criminals, in this case drug smugglers. This paper investigates how drug smugglers and police are verbally and visually represented in Indonesian online news gallery. To reach the goal, qualitative case study was used. The data were a short news report and a collection of (cropped) pictures and their captions, telling a story of drug smugglers. Those could be found in the newspaper website under images section. The data were then analysed using the framework of “critical multimodal discourse analysis” (Machin and Mayr, 2012, 2013; van Leeuwen, 2008; Wang, 2014), focusing on social actors and attitude analysis both in verbiages and images. The analyses contribute to build critical awareness which will help a person become a democratic citizen.

Keywords Online news gallery, social actors, attitude, multimodality, critical multimodal discourse analysis

INTRODUCTION

Crime stories have become the source of news making. For some reasons, crime stories easily fulfil news values to be selected by news organizations (Bednarek & Caple, 2017). However, research on media studies and criminology in mass media has shed light on how media may pervert the reality of crime (Machin & Mayr, 2013) and on the way some events are defined and categorized as crime (Catalano & Gatti, 2016). Media have exaggeratedly represented the threat of crime. They often tell crimes as the wrongdoing of one person or the product of individual choice and divert public from the main problem driving the crime like socio-economic issues including poverty, marginalization, and unemployment (Seddon, 2006; Greer & Reiner, 2012). Furthermore, today news media tend to tell punishment and policing as the solution of the crime rather than education.

When presenting a crime story, journalists gather raw materials quickly and routinely from reliable suppliers or official institutions such as police, court, or other government agencies (Machin & Mayr, 2013; Manning, 2014). Those institutions control much of the information related to crimes. This situation gives them “degree of power essential accredited sources” (Greer & Reiner, 2012, p. 265). Machin and Mayr (2013) further discuss that such crime report is not produced through independent investigation in the impoverished condition when the crime occurs. As the result, the report contains a segmented event since the journalists rely on the crime specialists for making stories. This condition leads to an episodic picture of the world, “understood as a series of discrete ‘events’ rather than a chain of underlying and protracted problems” (Manning, 2014, p. 21). That kind of framing will mislead public understanding of the issue. As stated previously, journalists depend heavily on crime specialists when reporting crime. Therefore, there will be a chance they present the institutions positively in the news coverage. Some research on the media representation of police has confirmed this view. Greer and Reiner (2012) point out that police and criminal justice system are represented positively as successful protectors of victims against harm.

In recent years, journalists have changed their practices especially in the way they present news. This is due to the rapid development of digital technology. Nowadays, the journalists tend to use pictures

as “a method of news storytelling” (Caple and Knox, 2012, p. 207). Images dominate verbal story spaces and they might have a potential to become a story. Sometimes, the images form a gallery of picture with captions. The gallery is sequences of pictures in this case the pictures portraying the police and the criminals or drug dealers.

Research on the media representation of police and criminals has been conducted within linguistics (Catalano & Gatti, 2016), sociology (Manning, 2014), and criminology (Greer & Reiner, 2012; Colbran, 2014). However, it seems that research on the representation of police and drug smugglers in Indonesian contexts has not been explored yet. Therefore, this study fills the gap by investigating how drug smugglers and police are verbally and visually represented in Indonesian online news gallery.

THEORY & METHODOLOGY

The theoretical framework employed here is critical multimodal discourse analysis to seek how visual and verbal semiotic resources communicate power (Machin & Mayr, 2012, 2013; Catalano & Gatti, 2016). Critical multimodal discourse analysis combines critical discourse analysis (hereafter CDA) and multimodal discourse analysis (hereafter MDA) which can be used to reveal “ideas, absences, and taken-for-granted assumptions in the images as well as the texts which will also serve the ends of revealing the kinds of power interests buried in them” (Machin & Mayr, 2012, pp. 9-10). Following many scholars in this field, this study conducted a detailed and systematic analysis of the visual of the text and linguistic aspects. Several analytical tools which were appropriate and relevant for this study were employed to examine the participants and attributes attached to them.

This study specifically focuses upon social actor analysis (van Leeuwen, 2008, Machin & May, 2012) and attitude analysis (Martin & White, 2005) particularly judgment analysis, both of which can be applied visually and linguistically (Economou, 2009; Machin & Mayr, 2012). This study is located within the notion of the “recontextualisation of social practices” (van Leeuwen, 2008). Wodak and van Leeuwen (1999) described that through the discourse social actors constitute knowledge, identities, and roles. The discourse represents what goes on in a particular social practise including who involved and what values attached to them, as regard to the representation of drugs smugglers and police in Indonesian online news gallery.

The news story telling about drugs smugglers was taken from online newspaper *kompas.com* under image section. The report consists of a short story containing 342 words and a gallery. The gallery consists of ten (cropped) pictures and captions below the pictures. The data were then analyzed following the procedures as proposed by Machin & Mayr (2012). First, the verbal elements including a short story and captions were examined. It was then followed by the analysis of images. Both analyses focused upon social actors and attitude analyses.

FINDINGS & DISCUSSION

This section presents the findings of the data analyses followed by discussion. It first describes the verbal and visual representation of social actors and then discusses the verbal and visual judgment analyses.

Verbal Representation of Social Actor

Journalists have various choices to represent participants or social actors in CDA terms involved in an event. These choices will of course affect readers since those might foreground or highlight a certain identity which wishes to draw readers’ attention as Indonesian journalists do when presenting a story about drug smugglers on 7 March 2017. Using analytical tools to identify social actors proposed by van Leeuwen (2008) and simplified version by Machin and Mayr (2012), it can be revealed that the journalists uses several strategies to represent social actors.

To begin with, the analyses reveal that drug smugglers are mostly represented by *KOMPAS* journalist through *collectivisation*, *nomination*, and *functionalisation*. In Text 1, the drug smugglers are represented as a generic group realized through the words *jaringan internasional* while in Text 2 they are represented through *nomination* and *functionalisation* by putting the initial name such as *Mul* and *Riz* and assigning a role to the participant, which is a courier. These strategies bring the smugglers closer to

readers. Their identities and roles in smuggling are identified by readers. Because of this, they might be labelled as criminals. These representational strategies construe the negative presentation of smugglers.

Text 1

Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama Direktorat Jenderal Bea dan Cukai menggagalkan penyelundupan narkotika jaringan internasional di kawasan Medan, Sumatera Utara.

(The National Narcotics Agency (BNN) in cooperation with Custom and Excise Office bust an international drug smuggling ring in Medan, North Sumatra)

Text 2

..petugas BNN mengamankan dua tersangka Mul (33) dan Riz (36) yang diduga merupakan kurir... (BNN officers arrested two suspects Mul (33) and Riz (36) who were allegedly worked as couriers)

Text 3

"Barang-barang datang dari Tiongkok dimasukkan ke Indonesia melalui Aceh. (The drugs from China was smuggled to Indonesia through Aceh) ... Penyelundupan dilakukan melalui jalur laut... (The smuggling was done through sea route)

Moreover, the journalist also uses other strategies, that is, *backgrounding* and *objectivitation* as exemplified in Text 3. This strategy is realized through passive construction and nominalization. Through these ways, the writer backgrounds the actors who perform the action. However, readers still recognize that it is done by the smugglers.

Meanwhile, the police are mostly represented through *impersonalisation*, *functionalisation*, and *nomination*. The impersonalisation can be seen in Text 1 realized through the words *Badan Narkotika Nasional (BNN)* and *Direktorat Jenderal Bea dan Cukai*. By using institution's name instead of personal name, the journalist tries to give more emphasis on the institution itself in which it is more powerful than individual. As Machin and Mayr (2012, p. 79) explains, *impersonalisation* does not only represent "a particular person but the whole institution". Moreover, the police are represented through *functionalisation* *petugas BNN* (BNN officer) as instanced in Text 2 especially when they are doing the job, namely arresting the smugglers. This strategy helps readers to see the police as a 'hero' who perform their functions well. In several part of the story, the journalist represents police through *nomination*. This is realized through the use of given name (without honorific title), *Budi*. The given name indicates close relationship. Therefore, by using such given name the journalist tries to tell readers that the officers are open. In general, the strategies used by KOMPAS journalist are presented in Table 1 below.

Table 1. Representational Strategies of Social Actors in News Report and Captions

Representational Strategies of Social Actors	Frequency	
	Criminals (drug smugglers)	Police
<i>Impersonalisation</i>	-	1
<i>Personalisation</i>	-	2
<i>Collectivisation</i>	7	-
<i>Nomination</i>	8	2
<i>Functionalisation</i>	4	6
<i>Objectivisation</i>	1	1
<i>Backgrounding</i>	1	1

Linguistically, it is found that drug smugglers are represented through the extensive use of nomination and collectivisation, portraying a group of perpetrators whose roles disturb society. Meanwhile, the police here are represented as an institution with approachable staff, which performs its function well. This findings support the existing view that media portray police in positive view and legitimate police as an institution which has power to control crime (Greer & Reiner, 2012; Colbran, 2014)

Visual Representation of Social Actor

Just like verbal representation, journalists also have a range of choice to represent social actors visually, which will affect viewers' perception. To start with, KOMPAS journalist made several choices to portray the smugglers. Visual representation of smugglers shows them as collective in long distance shot and vertical angle as they arrested instanced in Figure 1 and 2. Long shot connotes an impersonal relationship and indicates that the portrayed participants are strangers (Kress & van Leeuwen, 2006; Machin and Mayr, 2012; van Leeuwen, 2008). Through this way, the editor tries to create an 'out-group', telling that the smugglers together with the drugs do not belong to 'us'. Meanwhile, vertical angle indicates that portrayed participants are powerless (Kress & van Leeuwen, 2006). Through such representational strategies, the editor wants to communicate the message that the smugglers are not part of 'us' and now they are powerless due to the effort of police. This strenghtens by the gaze of of the smugglers who look down, indicating they are powerless.



Figure 1 Smugglers in long shot medium shot



Figure 2 Smugglers and drugs



Figure 3 A smuggler in medium shot

In addition, the smugglers are represented through *individuation* in medium shot and horizontal angle as they are arrested. Normally, medium shot means quite intimacy. However, here the intimacy is undesirable. The editor also foregrounds horizontal angle, which show involvement (van Leeuwen, 2008). However, through this angle the editor tries to engage readers closely to the smuggler so that the readers can evaluate or judge the smuggler.

Visually, the police are also represented individually and collectively in medium shot and horizontal angle. They are shown individually when giving information as a representative of an institution. Meanwhile, they are represented collective as a team who does its function, namely arresting and guarding the smugglers. Medium shot are used to show quite close relationship. Thus the editor symbolically tells readers that the police is quite approachable and friendly. The editor further shows them in horizontal angel. As Kress and van Leeuwen (2006) point out, the angle connotes positive involvement. In this case, the editor wants his or her readers align positively with police who is quite close.



Figure 4 police holding evidence



Figure 5 Police holding gun



Figure 6 a group of police

In summary, the analyses of images reveal that the police here are represented positively while the smugglers are portrayed negatively. The visual representations legitimate police as an institution which successfully eliminates the problem and the criminals in this case smugglers as a group of perpetrators that should be policing. The findings reaffirm previous research, pointing out that media promote policing and punishment to solve the problem (Machin & Mayr, 2013).

Verbal Attitude Analysis: Judgment

Attitude deals with the way writers or speakers evaluate things (Martin & White, 2005). Attitude covers three areas of feelings, namely affect (construing emotional response), judgment (assessing behaviour), and appreciation (construing the value of things). However, this study only discusses judgment focusing upon evaluating the behaviour of police and smugglers. Generally, judgment is realized through adjectives. However, in this study the judgment are realized implicitly called invoked or non-inscribed judgment values (Economou, 2009) as instanced below.

Text 4

Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama Direktorat Jenderal Bea dan Cukai menggagalkan penyelundupan narkoba jaringan internasional... T +ve judgment: Capacity

Petugas BNN mengamankan dua tersangka Mul (33) dan Riz (36)... T +ve judgment: Capacity

Text 5

Barang-barang datang dari Tiongkok dimasukkan ke Indonesia melalui Aceh. T -ve Judgment:

Impropriety

The description of police action as exemplified in Text 4 lead readers to construe the police as a hero. It acts as token of judgment and invokes positive judgment values, particularly social esteem capacity. By contrast, the journalist provides negative description of smugglers. They bring the drugs to Indonesia. This of course will invite negative judgment from readers. The description invokes negative judgment value social sanction impropriety. Although there are no inscribed judgments, the journalist is able to establish positive view of police and negative view of smugglers

Visual Attitude Analysis: Judgment

Visual judgment values in news photos are also identified. In Figure 1 and 2 above, the smugglers is portrayed from long shot which enables viewers to see the whole things including the evidence. The depicted attributes such as the evidence and gesture of smuggler will invite negative judgment (-ve Judgment: Impropriety) values from viewers. The value comes close the lexical inscription such as 'immoral' for the smugglers. In Figure 3, the journalist cropped the picture, resulting a mug shot which represents the depicted participant as a generic criminal (Machin & Mayr, 2013). Furthermore, the visible attributes like orange uniform help viewers to identify the participant as a criminal. On the basis of appearance and mug shot, the actors can invoke negative judgment value of impropriety 'evil' for the assumed behaviour. In general, the smugglers are portrayed in negative way by foregrounding negative judgment values social sanction for their action.

In Figure 4 and 5, the police are represented in medium shot. This shot enables viewers to see police behaviour clearly. It can be seen that the police are probably explaining about the process of arresting smugglers and evidence. Economou (2009) points out that the judgment values are specifically evoked by the depicted human behaviour. Therefore, the attributes afforded to the police will invite positive judgment values capacity which comes close to the lexical inscription such as 'competent' or 'accomplished'. Overall, the police are evaluated positively by foregrounding positive judgment value social esteem in term of capacity.

CONCLUSION & SUGGESTION

The overall conclusion that can be drawn is that the findings are consistent with the previous research in other fields such as sociology and criminology in which media represent police in positive view while smugglers in negative view. This study also reveals that media clearly distort public understanding of crime. They maintain the interests of the powerful sector in society and represent the disadvantaged as criminal. They also promote policing and punishment.

This study also found that the actual participants are recontextualized in journalistic discourse. They are substituted and evaluated by journalists. Visually and verbally, police are represented as a 'heroic' institution and smugglers as 'immoral' group or individual. Such kind analyses are useful to build critical language awareness. It can make us become an effective citizen.

REFERENCES

- Bednarek, M., & Caple, H. (2017). *The Discourse of News Values: How News Organizations Create Newsworthiness*. New York: Oxford University Press.
- Caple, H., & Knox, J. S. (2012). Online news galleries, photojournalism and the photo essay. *Visual Communication*, 207 - 236.
- Catalano, T., & Gatti, L. (2016). Representing teachers as criminals in the news: A multimodal critical discourse analysis of the Atlanta schools' "Cheating Scandal". *Social Semiotics*.
- Colbran, M. (2014). *Media Representations of Police and Crime : Shaping the Police Television Drama*. New York: Palgrave MacMillan.
- Economou, D. (2009). *The Photo journalism*. Sydnese University: Unpublished Thesis.
- Greer, C., & Reiner, R. (2012). Mediated mayhem; Media, Crime, Criminal Justice. Dalam M. Maguire, R. Morgan, & R. Robert, *The Oxford Handbook of Criminology* (hal. 245-278). Oxford: Oxford University Press.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction*. London: Sage.
- Machin, D., & Mayr, A. (2013). Personalising crime and crime-fighting in factual television: An analysis of social actors and transitivity in language and images. *Critical Discourse Studies*, 356-372.
- Manning, P. (2007). An introduction to the theoretical approaches and research tradition. Dalam P. Manning, *Drugs and Popular Culture: Drugs Media and Identity in Contemporary Society* (hal. 7-28). Devon: Willian Publishing.
- Manning, P. (2014). *Drugs and Popular Culture in the Age of New Media*. New York: Routledge.
- Martin, J. R., & White, P. P. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave MacMillan.
- Seddon, T. (2006). Drugs, crime, and social exclusion: Social context and social theory in British drugs - crime research. *British Journal of Criminology*, 680-703.
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practices: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Wang, J. (2014). Criticising images: Critical discourse analysis of visual semiosis in picture news. *Critical Arts: South-North Cultural and Media Studies*, 264-286.

RIWAYAT HIDUP/CURRICULUM VITAE

Complete Name : Yulizar Komarawan
Institution : Darul Hikam International School
Education : Bachelor Degree at Universitas Pendidikan Indonesia
Research Interests : Critical Discourse Analysis, Multimodality, Systemic Functional Linguistics, Critical Literacy, Social Semiotics, Pragmatics

A LONELY INANG:

A CASE STUDY OF A BATAKNESE MOTHER'S LANGUAGE LOSS

Yunisrina Qismullah Yusuf*, Zulfadli A. Aziz & Kamarullah

*English Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Syiah Kuala University,
Banda Aceh, Indonesia*

*Corresponding author: yunisrina.q.yusuf@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Our particular informant is a Bataknese from Sibolga who has resided in Aceh for 35 years ever since her marriage to her Acehnese husband in Langsa. Since then, she has been living in Aceh with slight contacts to her Bataknese relatives in her hometown. Now, she has excelled in Acehnese and she believed that this had caused her to “forget” her Bataknese. Consequently, this study aims to collect and to further understand her thoughts, views, and perspectives upon her heritage language attrition or loss. In addition, this study also attempts to discuss the factors influencing this loss. The results of the interview have suggested that our informant had faced confusion when she first settled in Langsa; this included new family, new environment, new faith, new culture, including a new language spoken by the society, Acehnese. Due to these factors, she implied that her initial Bataknese identity had “re-constructed” to accommodate her new settlement. This can be seen from her reluctance to inherit her Bataknese language to her four children. Regardless of theories that claim children are more likely to lose their first language than adults, thus this case study has proven that it can also apply to adults (i.e. the informant of this study), provided that the speaker is intensely confronted by internal and external factors throughout her life.

Keywords: Language Loss, Language Attrition, Perspectives, Bataknese, Acehnese.

INTRODUCTION

Indonesia is a multilingual country with 726 languages spoken by the people of different ethnic groups (Ayan, 2015). Indonesian is the national language used in all formal contexts (e.g. schools, administrations, meetings), thus, it is common that the various ethnic groups use their mother tongues in informal contexts (Yusuf, 2013). This is among the ways of preserving their language and the Indonesian government also declares that local languages of the Indonesians are to be respected and preserved as national cultural treasures (Lumintang, 2002). Among the ethnic groups in Indonesia is the Bataknese who live in North Sumatra Province. The neighbors to these people are the Acehnese who reside in Aceh Province.

This paper presents the language loss experienced by a Bataknese woman after her marriage to her Acehnese husband. This study of language loss is important for the field of linguistics; Reyhner (2007) says:

“Our languages contain a significant part of the world’s knowledge and wisdom. When a language is lost, much of the knowledge that language represents is also gone. Our words, our ways of saying things are different ways of being, thinking, seeing, and acting” (Reyhner, 2007, p. 4).

And thus, language loss becomes a concern in the relationship between language and culture. Giampapa (2001, p. 279) specifically voices “language and culture are the paths through which identity performance can be observed and interpreted”. When he or she loses a language, he or she would also lose most of his or her culture expressed in the language (Fishman, 2007). Krauss (2007) further adds that the humans’ intellectual and linguistic variety also shape a system that is essential to survival as human beings.

Language loss can occur within a society or individual and it is a common phenomenon when languages are in contact. Schmidt (2008, p. 11) contends that it happens in multilingual contexts when “a majority language comes to replace the range and functions of a minority language with the result that the speakers of the minority language shift over time to speaking the majority language”. She emphasizes that power, prejudice, unequal competition; obvious discrimination and subordination are among the motives for the minority to shift the majority’s language (Schmidt, 2008). Fillmore (2000) further describes that language loss is a result of internal and external factors which occur in either majority or minority communities. Sasse (1992) records a number of external factors that can cause language loss and they include cultural, historical, economic and political forces. Here, the dominance of majority language directly or indirectly forces minority speech community to speak the majority’s language (Beck & Lam, 2008). Meanwhile, Sasse (1992) explains that internal factors are the behavior and the negative attitudes of the speakers that make them shift language use towards the majority language.

Nevertheless, Sasse (1992) argues that the main factor or the first phase in language loss is the failure of parents to transfer the language to their children. This interrupted transference triggers lack of proficiency on the language of these younger generations. Beck and Lam (2009, p. 5) moreover refer this situation to “linguistic suicide”, a state when parents who are speakers of a minority language consciously decide to not teach their children the language in the home. Aziz and Amery (2016) coin the term “linguistic tsunami” for this phenomenon. Their decision not to pass their language to their children may be affected by the government policy, the pressure from their environment (Beck & Lam, 2009), and even oppression (Henze & Davis, 1999). At the end of the day, language loss on a large scale eventually leads to the extinction of the language (Krauss, 1992). When the speakers are in denial about this occurrence towards their language, no efforts are taken to save it. This situation becomes the obstacle that hinders the revival and maintenance of the language (Krauss, 2007).

Accordingly, a number of studies have discussed the observable facts of language loss in minority groups. A study by Child (1998) on Native American students describes the situation when compulsory boarding schools were established in the late 1800s to eliminate Native American languages and cultures in America. Schools and education were regarded as tremendous means for absorption of full use English throughout their life. During this time, students were departed from their families and communities and were penalized if they were heard to speak their native languages. The result from these circumstances had made the Native American parents to not teach their children their native languages to protect them from those adversities. Another study by Beck and Lam (2009) discusses about the parents in East-Central Mexico who deliberately choose not to teach the heritage language to their children and instead adopt a majority language, Spanish, in their home. The primary reasons to end heritage language transmission to their children are the low prestige attached to this language and afraid that their children would not achieve fluency in dominant language, Spanish. In addition, a study by Saydee (2014) explains the concerns of Afghan-American parents residing in San Diego about the loss of the Dari language among their children. The declining use of their heritage language is because their children were becoming comfortable to speak English at home and in public. It is believed that the dominance of English has hindered their children to maintain Dari. Furthermore, they also chose to fit into the mainstream culture of their residence.

The previous studies above show that the speakers realize language loss is devastating because the loss of their heritage language may lead to the loss of identity, social disintegration, lack of cultural continuity between generations, and loss of traditional knowledge among their youth (Beck & Lam, 2009). Unfortunately, these consequences were not instantaneously superficial to these speakers until the process is advanced and could not be reversed. On the other hand, there are also studies that have revealed language loss does not fully define the speakers’ identity. Sankar (2011) describes the Iyer community in Malaysia. This community have largely shifted their heritage language, Tamil, to English. Hence, the speakers do not feel that their ethnic identity is lost because they believe that they are preserving their identity through the way they dress, food, rites and rituals, and customary practices. This is similar to what David (1998) finds on the Sindhi community in Malaysia. All in all, Fishman (1994)

clearly alleges that attitudes toward language loss depend on the perspective of the speakers, whether in groups or individually.

In view of that, this paper voices the motives of a mother to not speak her first language, Bataknese, anymore which has then shifted to Acehnese. The progress has led to language loss of her first language. Her undesired loss of her first language can be originated from internal and external factors. This paper discusses these factors.

METHODOLOGY

The participant of this research is a mother of four grown children who is now in her 60s; she is coded as MK in this paper. She is a Bataknese from Sibolga, North Sumatra of Indonesia, who met her Acehnese husband from Sigli. She was a Christian, and converted to Islam prior to her marriage to her husband in her early twenties. They got married in Belawan, North Sumatra, in 1980, and they moved to Langsa, Aceh, in 1982. Until now, she has been residing in Aceh for 35 years. The couple used Acehnese and Indonesian to their children. Now, she even claims that she does not know how to speak Bataknese anymore and this is confirmed by her children who scarcely hear her Bataknese. From this preliminary information and observation, this study intends to further explore the reasons behind her language loss.

This study collected data by interview with MK; she was recorded by the third author with a digital recorder from his handphone. The interview was done in Acehnese as MK requested, and lasted for about two hours. The questions asked revolved around the internal and external reasons (Fillmore, 2000; Sasse, 1992) that caused MK to go through language loss. Afterwards, the process of analysis follows that proposed by de Hoyos and Barnes (2012):

1. Data collection and management.
2. Organizing and preparing data.
3. Coding and describing data.
4. Conceptualization, classifying, categorizing, or identifying themes.
5. Connecting and interrelating data.
6. Interpretation, creating explanatory accounts, or providing meaning.

In general, after the interview was conducted, the recording was transcribed by adapting the transcription convention by Giampapa (2001) (see Appendix 1). The Acehnese orthography used is those projected by Pillai and Yusuf (2012). They were also translated into English for this paper. Afterwards, they were analyzed for patterns to code based on themes that fit into the external and internal reasons for language loss. The results were then elaborated, and linked to the literature to build principle findings for the case of MK. Some key statements from MK are displayed in this paper to create a silver lining of language loss based on her perspectives.

FINDINGS & DISCUSSIONS

The results of the interview disclosed a number of reasons for MK's language loss within the external and internal factors. This section further describes her perspectives on this issue.

External Reasons

Following MK's marriage and her move to Aceh with her husband, she revealed that the new environment and people were challenging to her. In Aceh, her surrounding relatives from her husband's side and neighbors used Acehnese and Indonesian in their daily life. The local language and culture were different for her origin, Sibolga. She did not understand Acehnese, and thus, initially used Indonesian as the media to communicate with her neighbors and her husband's relatives. She said (E refers to excerpt):

E1 *Phôn-phôn trôh u Langsa hana muphôm basa Acèh//Jadi pakèk basa Indonesia, tapi awak nyan di peugah haba basa Acèh/awak nyan pih gagok-gagok basa Indonesia...Watèe phôn-phôn jeut basa Aceh/di peu-khém teuh/hana göt lôn kheun//Kiban ta peugeot man/memang han jeut//Jadi payah ta-*

meureuno bah bagah jeut. (=When I first arrived in Langsa, I did not understand any Acehese. So I used Indonesian, but they (neighbors and her husband's relatives) replied in Acehese/their Indonesian was stuttering (not fluent)...When I first tried to speak Acehese, they would laugh (at me). (I) couldn't pronounce (the words) well. What could I do? I really did not know how to speak it. So I had to learn it fast (so I could communicate with them better)).

Therefore, E1 implies that because Acehese is the majority language of her residence, she was forced to quickly learn to speak it so she could better interact with her neighbors and husband's relatives. The villagers also did not speak much Indonesian in their daily lives; she refers to their Indonesian *gagok* (literally means "stuttering" but refers to "not fluent" in this context). From Beck and Lam (2008), we learn that the dominance Acehese has forced her to speak it to be better accepted by the community. She was not upset when they first laughed at her Acehese; she claimed it was because of her pronunciation which was not clear and sounded unusual to them. Hence, it can be said that her very first motive to shift her language is as what Schmidt (2008) say because of unequal competition and subordination (i.e. MK is the only Batakese in her village) and indirect discrimination (i.e. the villagers were friendly, but they did not want to be too close to her if she could not speak Acehese and be a part of them).

Thus, she is greatly exposed to Acehese after her move to Aceh, and there were no Batakese residing in the area she lives in, therefore, she did not have any company to converse with in that language. This caused her to decrease her use of Batakese as times passed by. In addition, she infrequently communicates with her siblings in Sibolga, either by phone calls or by visits; for the past decade she has been using full Indonesian with them. She explained:

E2 *Han jeut ta-peugah haba basa Batak/awak sinoe Acèh mandum//Phôn trôk lôn keunoe, payah bacut ta-peutoe droe ngon awak gampông karna lôn uroe jêh Kristèn/Batak...jadi lintô lôn peureunoe lôn basa Acèh, budaya ngon adat Acèh/trép-trép watèe ka jeut basa Acèh, ta-ikèt acara-acara gampong, baroe toe...Man basa Batak kiban ta peugah haba lom? Awak sinoe hana meuphom/ureung Batak hana sinoe//Ngon soe ku-yak peugah haba nyan? Peu lom ka ku-pinah keunoe//ka trép that, ka juôh ngeun gampông lôn.* (=I cannot speak Batakese (anymore)/the people here are all Acehese//When I first arrived here, it was difficult to get close to the villagers because I was a Christian before, (I am also) a Batakese...so my husband taught me Acehese, the culture and traditions of the Acehese//after a while when (I) could speak Acehese, get involved in all cultural events (activities) in the village, that was when (I got) close (to them)...How could (I) speak Batakese now? Nobody here understands it/there are no Batakese here//To whom should I speak it? I am a resident here now//it has been a long time, (I) am also (living) far away from my village (Sibolga)).

The situation described in E2 strengthened Fillmore's theory (2000) on external factors that lead to language loss. In this case, the social and cultural forces were among the factors. She arrived to the village as a convert and of another different ethnic. She explained that it took time for the community to accept her. After she could speak Acehese, frequently attended cultural events and gatherings with the villagers, it was then that they saw her as a part of them.

MK further informed that she still understood Batakese but she barely could speak it (see E3). In the past few years, a few more Batakese have also resided in the village, but they also spoke to her in Indonesian (see E4). She first admitted that she was embarrassed to speak Batakese to them because she stuttered when she said the words. That was why she preferred to use Indonesian with the other Batakese who were now living in the village. But later she claimed that she was not embarrassed because that was just how she was then. When the third author asked her to say something in Batakese a couple of times, she just laughed and did not say anything on the matter. She seemed lack of self-confidence when asked to produce Batakese.

- E3 *Manteung jeut basa nyan/man ka gagok cit//man ka padum thôn di sinoe//Meunyuoe na di jak awak nyan keunoe, di peugah haba, nyan meuphôm tapi ka kureung memang//Man menyau di peugah haba awak nyan muphôm mandum. (=I stil know that (Bataknese) language)/but I stutter (not fluent now)//well (I) have been here for so many years (now)//If they (my relatives from Sibolga) come and visit me here, and they talk, I can understand but (my ability to speak the language) has decreased//But I understand everything they say).*
- E4 *Hana di awak nyan basa Indonesia cit, ya basa Indonesia ta-seuôt//Alah/ku pakèk basa Indonesia mantöng daripada basa Batak/bèk lucu/bèk malèè//Tapi memang tanyoe lagèe nyan, keupeu tamalèe lom. (No, they speak Indonesian, too, so I also speak Indonesian to them//Oh, I (prefer to) use Indonesian rather than Bataknese/(so I) won't (sound funny)/ (so I) won't get embarrassed). But that is how I am now, (so) no need to be embarrassed.*

From the excerpts above, MK seem to not mind that she did not speak Bataknese anymore. She still could use Indonesian to converse with the Bataknese neighbors that just came to reside in the village a few years back. She accepted the fact of her progressing language loss of her first language. Similar to Saydee (2014), MK has decided to correspond into the majority language and culture of her residence after marriage.

Internal Reasons

For the internal reasons, we questioned her behavior and attitude towards Bataknese that she was losing. From E5, despite that she then rarely spoke the language, we discovered that she was proud to identify herself as both Bataknese and Acehnese. She was honored to be of the Bataknese ethnicity, but at the same time, there were times in the interview in which she would also refer herself as Acehnese, by using references such as “*awak tanyoe*” (=our people (i.e. Acehnese)) and *droe awak Aceh* (=I am Acehnese) (see E5). From her attitude and words, it could be implied that she has a happy marriage life, and thus, she also considered herself as Acehnese because her husband is Acehnese.

- E5 *Ya/anggap orang Batak lah//Meunyuoe awak luwa tanyong/ta-peugah asai Batak sit//Ya lah/memang suku asai//Lôn bangga lah keu suku droe/Kemana dibawa...Man pergaulan ka awak tanyoe mandum//man tanyoe ka ta-tu'oh basa Acèh/awaknyoe pih ka basa Acèh/Ya, bangga sit droe awak Acèh/lantaran kawin sama bapak anak-anak yah/laki orang Acèh. (=Yes, (I refer myself) as a Bataknese//If outsiders ask (of my origin)/I tell them I am of the Bataknese origin//Yes, of course/(that) is my original ethnic//I am proud of my own ethnic/(I) take (it with me) everywhere...Well my surrounding (now) is our people//I know how to speak the language//they (my children also) speak Acehnese/ Yes, (I am) also proud (I) am Acehnese/because I am married to my children's father/my man (i.e. husband) is Acehnese.*

Despite speaking Acehnese very well, traces of MK's Bataknese influence in terms of pronunciation can be heard in her Acehnese. She did not mind because it showed others that she was both Bataknese and Acehnese. She expressed:

- E6 *Adak trép ka di Acèh/suku jih kan hana gadöh//Awak luwa di tupeu lôn kon aseuli Acèh/dari peugah haba jih di turi/mantöng lèngkèt logat jih nah//Kepingin juga dibilang orang Aceh cuman kek mana kita memang udah orang Batak. (=Even though (I have) lived in Aceh for a long time/the ethnic does not disappear//Outsiders (i.e. people who are not from her village of residence) know that I am not originally Acehnese/they (can) notice from (my way of) speaking/my (Bataknese) pronunciation is still there//I also want people to say I am Acehnese but I am Bataknese.*

However, she did not pass on the Batakese language to her children. This is the circumstances that Beck and Lam (2009, p. 5) call “linguistic suicide”. She described:

E7 *Aneuk miet hana lôn peureunoe basa Batak//Kupeu man ku peureunoe nyan? Hana perlè cit, keun? Awak sinoe hana meuphôm basa nyan/kupeu man ta-peureuno? (=I don't teach my children Batakese//Why do I need to teach it? (It is) not needed, right? The people here do not understand it/so why do I need to teach it (to them)?)*

From E7, it can be determined that MK did not pass on her first language to her children because she felt that it was no use to where they were residing. Her decision was affected by the control and pressure from their environment (Beck & Lam, 2009; Henze & Davis, 1999) because she felt left out when she first arrived in Aceh and could not speak Acehnese. It was deemed that she did not want her children to go through the similar situation as she once had. This situation is similar to Child (1998), in which parents do not pass on their heritage language to their children because they do not want their children to go through similar adversities that they once had because of speaking the language. When asked if she regretted her decision to not teach her children Batakese, she answers:

E8 *Peu merasa seudih man? (=Why do I need to feel sad?)*

The excerpt in E8 reflects MK's guiltless for not passing on Batakese to her children. It seems that she did want to maintain the Batakese that she once spoke, to herself and also her children. Thus far, she still considers herself Batakese and was pleased that some of the indications were reflected in the way she spoke (i.e. some Batakese pronunciation was transferred to her Acehnese).

CONCLUSION & SUGGESTION

The Batakese mother, MK, has resided in Aceh for more than 30 years. During this time, she was progressing in losing her first language, Batakese, due to external (e.g. culture, society and environment) and internal (e.g. marriage, attitude, and identity) factors. Despite not passing on her first language to her children, she still considered herself as Batakese by pronouncing that she was proud of her ethnic and still has the dialect caught in her Acehnese. She also considered herself as Acehnese due to the long-term settlement in Aceh and marriage to her Acehnese husband. If people were to ask her identity, she preferred both Batakese and Acehnese.

The finding of this paper has shown that despite an individual has lost her first language, it does not mean that she also lost her identity. Yet, by not passing on her “ethnic proudness” to her children, linguistic suicide occurs. Linguistic suicide may not have a large effect on MK, but it surely has a great effect on her children; in which the Batakese that runs through their blood can one day be forgotten because the rapport that relates them to it has been withdrawn, in this case, by language. On the other hand, this study only focused on one respondent. Future related studies should look further into more respondents residing in Aceh and are originally from other ethnic groups. By doing so, more conclusions can be drawn on the state of language loss that they are going through.

REFERENCES

- Ayan, E. (2015). Minority language loss: Socio-cultural and linguistic causes. *European Journal of English Language, Linguistics and Literature*, 2(1), 62-88.
- Aziz, Z.A., & Amery, R. (2016). The Effects of a Linguistic Tsunami on the Languages of Aceh. *Studies in English Language and Education*, 3(2), 103-111.

- Beck, D., & Lam, Y. (2009). Language loss and linguistic suicide: A case study from the Sierra Norte de Puebla, Mexico. In S. Cummins, B. Janoski & P. A. Shaw (Eds.), *All things you are: A festschrift for Jack Chambers* (pp. 5-16). Toronto: Toronto Working Papers in Linguistics.
- Child, B. J. (1998). *Boarding school seasons*. Lincoln, NE: University of Nebraska Press.
- David, M. K. (1998). Language shift, cultural maintenance and ethnic identity: A study of a minority community: The Sindhis of Malaysia. *International Journal of the Sociology of Language*, 130, 67-76.
- de Hoyos, M., & Barnes, S. A. (2012). *Analysing interview data*. Conventry: IER Warwick Institute for Employment Research. Retrieved from http://www2.warwick.ac.uk/fac/cross_fac/esrcdct/coretrainingmodules/quals/analysing_interview_data_1_-_w6.pdf
- Fishman, J. (2007). What do you lose when you lose your language? In G. Cantoni (Ed.), *Stabilizing indigenous languages* (pp. 71-81). Flagstaff: Northern Arizona University.
- Giampapa, F. (2001). Hyphenated identities: Italian-Canadian youth and the negotiation of ethnic identities in Toronto. *International Journal of Bilingualism*, 5(3), 279-315.
- Henze, R., & Davis, K. A. (1999). Authenticity and identity: Lessons from indigenous language education. *Anthropology and Education Quarterly*, 30(1), 3-21.
- Lumintang, Y. B. M. (2002). Menuju bangsa Indonesia bilingual dan diglosik yang stabil. In H. Alwi & D. Sugono (Eds.), *Telaah bahasa dan sastra* (pp. 131-142). Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Pillai, S., & Yusuf, Y. Q. (2012). An instrumental analysis of Acehnese oral vowels. *Language and Linguistics*, 13(6), 1029-1050.
- Reyhner, J. (2007). Rationale and needs for stabilizing indigenous languages. In G. Cantoni (Ed.), *Stabilizing indigenous languages* (pp. 3-14). Flagstaff: Northern Arizona University.
- Sankar, L. V. (2011). The importance of ethnic identity when language shift occurs: A study of the Malaysian Iyers. In D. Mukherjee & M. K. David (Eds.), *National language planning & language shifts in Malaysian minority communities: Speaking in many tongues* (pp. 23-42). Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Sasse, H. J. (1992). Theory of language death. In Matthias Brenzinger (Ed.), *Language death: Factual and theoretical explorations with special reference to East Africa* (pp. 7-30). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Saydee, F. (2014). Loss of culture, loss of language: An Afghan-American community. *Journal of the National Council of Less Commonly Taught Languages*, 16, 87-109.
- Schmidt, U. (2008). *Language loss and the ethnic identity of minorities*. Flensburg: The European Centre for Minority Issues (ECMI)
- Yusuf, Y. Q. (2013). *A comparative study of vowels in the Acehnese language spoken in Kedah, Malaysia and Aceh, Indonesia* (PhD dissertation). University of Malaya, Kuala Lumpur.

APPENDIX

Transcription conventions adapted from Giampapa (2001):

Acehnese	<i>Italics</i>
Indonesian	<i>Italics and underlined</i>
English translation	(=English translation)
Non-speech e.g. laughter or cough	[laughs]
(...)	Authors' addition
/	Short pause
//	Long pause of more than 3 seconds
...	Continuing talk

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Dr. Yunisrina Qismullah Yusuf
Institution : Syiah Kuala University
Education : B.Ed. (English Education), M.Ling. (Linguistics), and Doctoral (Phonology)
Research Interests : Topics in the field of English language education and linguistic studies.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Dr. Zulfadli A. Aziz
Institution : Syiah Kuala University
Education : B.Ed. (English Education), M.A. (Applied Linguistics), and Doctoral (Linguistics)
Research Interests : Topics in the field of English language education and linguistic studies.

CURRICULUM VITAE

Complete Name : Kamarullah
Institution : Syiah Kuala University
Education : B.Ed. (English Education)
Research Interests : Topics in the field of educational technology in learning English and linguistic studies

PERAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL PADA SISWA DI DAERAH TERPENCIL, TERPELOSOK DAN TERTINGGAL

Zul Aini Rengur

Universitas Negeri Yogyakarta

ainy_syifa@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini akan mengupas gagasan pokok berkenaan dengan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang sajiannya akan mencakupi landasan teoretis bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, berbagai fenomena yang ditemukan di daerah 3 T (terpencil, terpelesok dan tertinggal), dan upaya mempertahankan peran dan fungsi bahasa Indonesia bagi penduduk lokal. Kurangnya penguasaan bahasa Indonesia ini memunculkan kajian yang melibatkan variabel lain seperti faktor lingkungan yang perlu dikaji dalam seleksi dan penyuguhan cara belajar-mengajar antar siswa dan guru di dalam kelas. Peran dan fungsi bahasa ini akan dilihat dari sisi relevansi dan fisibilitasnya bagi siswa di daerah tersebut termasuk upaya pemerintah dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Kata kunci: Fungsi, peran, dan bahasa nasional

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mulai dikenal sejak 17 Agustus 1945 ketika bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Pada saat itu pula bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan (mulai jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan pascasarjana), sebagai bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional, dan sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia yang datang dari suku dan budaya yang berbeda.

Sebagaimana kita tahu bahwa Indonesia terdiri dari ragam pulau, suku, dan budaya. Setiap suku memiliki bahasa daerah tersendiri sebagai lambang daerah, lambang identitas daerah, dan sebagai alat komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah tersebut. Bahkan bahasa daerah tersebut sudah ada sebelum bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa nasional negara Indonesia.

Di luar sana masih banyak daerah terpencil, terpelesok dan tertinggal yang mungkin belum terjamah oleh pemerintah Indonesia sendiri. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama dan masih menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang sangat tabu bagi mereka. Karena mereka hanya mempelajarinya di dalam kelas tanpa mengaplikasikannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi multipersepsi yang terkadang pesan yang ingin disampaikan ke daerah terjadi pemahaman yang beragam sehingga terkadang program pemerintah agak tersendat. Bukti kontradiktif yaitu di kecamatan Kur kabupaten Maluku Tenggara, ketika Ujian Nasional yang semua soal menggunakan bahasa Indonesia tapi pada kenyataannya tidak semua siswa di sana memahami bahasa Indonesia dan pada akhirnya mereka tidak bisa menjawab soal ujian tersebut disebabkan keterbatasan kosakata dan pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia.

Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, terpelesok dan tertinggal pada umumnya menggunakan bahasa daerah Kei dalam kehidupan sehari-hari di kelas maupun di luar kelas. Di daerah tersebut juga belum ada signal bahkan masih ada juga kampung yang belum ada listrik, ini juga bisa

menjadi faktor pendukung masyarakat di sana yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia karena keterbatasan media seperti televisi, radio, majalah atau bacaan dari buku bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tersebut diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat Indonesia secara baik dan benar dengan fungsinya masing-masing. Namun kenyataan yang bisa dilihat dimasyarakat bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidaklah selalu dapat digunakan dengan tepat oleh masyarakat pemakainya. Pemakaian bahasa Indonesia di daerah 3T, biasanya hanya digunakan secara lisan maupun tulisan saat acara formal saja. Karena masyarakat di daerah tersebut lebih sering menggunakan bahasa ibu, saat berbahasa Indonesia mengalami kesulitan bahkan saat berbicara tidak jarang memakai kata yang salah, atau diselingi dengan bahasa ibu yang bersangkutan. Begitupun jika menghadapi bahasa tulis mereka hampir tidak mengerti dengan apa yang dibaca.

Dari uraian diatas, penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah terkait dengan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional pada siswa di daerah terpencil, terpelosok dan tertinggal. Maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada siswa di daerah Kur? (2) Apa saja upaya yang harus dilakukan pemerintah setempat untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional?

TEORI & METODOLOGI

A. Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional

Setiap negara mempunyai bahasa masing-masing, begitupun di Indonesia. Indonesia memiliki bahasanya sendiri yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa yang dapat mempersatukan penutur suatu Negara. Peran bahasa sendiri sebagai alat komunikasi, alat untuk mengekspresikan diri, alat integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan, alat untuk bersosialisasi. Susetyo (2015) menjelaskan bahwa peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan negara memang berjalan dengan baik, namun kekhawatiran terhadap mulai terancamnya peran dan kedudukan bahasa Indonesia dan lunturnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia akhirakhir ini perlu mendapat perhatian dan penanganan yang cukup serius.

Sebagaimana kita tahu bahwa bahasa difungsikan sebagai alat komunikasi. Di Indonesia, kita temukan banyak sekali bahasa daerah yang berbeda-beda. Namun ada satu bahasa yang dapat menyatukan masyarakat Indonesia yaitu bahasa Indonesia atau dikenal sebagai bahasa Nasional. Muslich (2007) mengemukakan bahwa dalam “Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional” yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara yang berfungsi sebagai: (1) Bahasa resmi kenegaraan, (2) Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) Bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan (4) Bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Fungsi lain dinyatakan juga oleh Arifin (2008) bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) Lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antar warga, antar daerah, dan antar budaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai – bagai suku bangsa dengan latar belakang social budaya dan bahasanya masing – masing kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Ipteks berkembang terus sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Perkembangan ipteks yang didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (seperti internet, e-mail, e-business, e-commerce, TV-edukasi, dan lain-lain) melaju dengan pesat terutama memasuki abad ke-21 sekarang. Namun, hal ini tidak berlaku untuk daerah 3 T, maka dari itu terdapat hambatan pada fungsi dan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003 via Syamsudin & Damaianti, 73:2006). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif agar bisa menganalisis dan mendeskripsikan fenomena keadaan siswa di Kur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, merupakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka hanya sebagai penunjang (Sudarwan, 51: 2002). Penelitian ini menitikberatkan pada peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada siswa di daerah terpencil, terpelosok dan tertinggal khususnya di daerah kecamatan Kur kabupaten Maluku Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada di daerah kecamatan Kur, kabupaten Maluku Tenggara.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Penulis menemukan beberapa faktor yang mengakibatkan masyarakat pada daerah 3T tidak mengerti bahkan tidak paham Bahasa Indonesia. Fachreza (2014) mengemukakan bahwa salah satunya adalah letak geografis dan topografi yang sulit dijangkau oleh akses transportasi dan komunikasi. Hal ini menyebabkan publikasi Bahasa Indonesia yang sangat sulit menjangkau daerah mereka. Ditambah lagi dengan akses pendidikan yang sangat sulit menembus daerah mereka, yang menyebabkan pendidikan bahasa tidak dapat tersampaikan sama sekali.

Faktor lain yang secara tidak langsung dapat mengakibatkan masyarakat terpencil tidak mengerti bahkan tidak paham Bahasa Indonesia adalah dalam segi kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan daerah terpencil. Hal ini sungguh disayangkan, karena tanpa kebijakan pemerintah yang langsung menyentuh masyarakat terpencil Indonesia, semua yang diupayakan oleh masyarakat yang peduli pun menjadi sulit.

Faktor lain datang dari Maria (2015) bahwa faktor utamanya adalah kurangnya pendidikan di daerah pedalaman sehingga wawasan dan pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan benar pun kurang. Faktor berikut adalah kurangnya kesadaran bahwa sebagai warga negara Indonesia penting untuk menguasai bahasa Indonesia, seringnya para masyarakat menggunakan bahasa ibu atau hanya terbiasa menggunakan bahasa ibu, daya nalar masyarakat yang kurang terarah, rendahnya minat baca, kurangnya pemahaman kebenaran bahasa Indonesia, sedikit mendapatkan contoh berbahasa Indonesia yang baik dan benar, juga sebagian masyarakat menganggap dalam interaksi sosial kemasyarakatan, masyarakat menggunakan bahasa ibu karena lebih bisa mengurangi kebingungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi di daerah pedalaman.

Dan faktor-faktor diatas hampir sama halnya dengan yang ditemukan penulis pada siswa di daerah 3T khususnya di Kur, Kabupaten Maluku Tenggara. Kurangnya media pembelajaran yang mendukung dan listrik (TV, Radio) yang terbatas sehingga ini menjadi kendala yang menyebabkan siswa di daerah Kur tidak bisa menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Dampaknya mereka kesulitan dalam menjawab soal UN yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bukan hanya menjawab soal bahkan terkadang untuk memahami instruksi saja mereka sulit. Maka sebaiknya guru lebih memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan menerapkannya Di dalam lingkungan sekolah agar murid juga tidak merasa asing dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Upaya yang dapat di lakukan pemerintah setempat untuk membantu siswa dalam penguasaan bahasa Indonesia yaitu salah satunya dengan cara mengadakan studi banding ke kota-kota besar atau daerah yang lebih maju untuk melihat proses pengajaran siswa di sana dan pemerintah dapat memfasilitasi media pembelajaran berupa buku bacaan bahasa Indonesia, memasukan listrik ke daerah yang belum terjamah, dan mengadakan sosialisasi pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional di daerah tersebut.

KESIMPULAN & SARAN

Bahasa Indonesia adalah lambang bahasa negara. Akan tetapi masih banyak yang kurang memahami bahasa Indonesia bahkan orang yang hidup di daerah pelosok dan pedalaman tidak jarang ada yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Karena keseharian mereka hanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka. Masih banyak dari masyarakat Indonesia yang masih kurang kesadaran bahwa sebagai warga negara Indonesia penting untuk menguasai bahasa Indonesia, daya nalar masyarakat yang kurang terarah, kurangnya minat baca, kurangnya pemahaman bahasa Indonesia, khususnya pada siswa di daerah Kur. Mereka jarang mendapatkan contoh berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dan juga minimnya infrastruktur di kawasan terpencil, terpelosok, dan tertinggal telah menunjukkan bahwa pemerintah tidak memiliki sebuah sistem manajemen yang baik. Perbandingan kondisi antara daerah-daerah yang berada di kota dengan yang berada di daerah 3T sangat jelas terlihat. Hal ini memperlihatkan tingkat kesenjangan yang tinggi antara daerah kota dan daerah 3T. Terutama mengenai pendidikan yang merupakan salah satu modal yang sangat penting untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, dengan adanya pendidikan kita bisa mengetahui berbagai macam informasi.

Saran

Bagi semua pihak yang ikut andil dan bekecimpung dalam pendidikan khususnya di bidang bahasa agar lebih dapat berkontribusi dengan tindakan maupun pikiran demi kemajuan Negara dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY atau/or REFERENSI/REFERENCES

- A.R, Syamsudin & Damaianti, Vismaian S. 2006. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Sekolah Pascasarjana UPI, PT Remaja Rosdakarya
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia.
- Maria, R. 2015. Pemahaman Masyarakat Daerah Pedalaman Terhadap Bahasa Indonesia. FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nugroho, A. 2015. Pemahaman kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia Sebagai dasar jiwa nasionalisme. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- Susetyo. 2015. Peran Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- <http://muslich-m.blogspot.co.id/2007/04/kedudukan-dan-fungsi-bahasa-indonesia.html>
- <http://ikhtisar-ku.blogspot.co.id/2014/12/penggunaan-bahasa-indonesia-di-daerah.htm>

RIWAYAT HIDUP/CURRICULUM VITAE

Nama/Complete Name : Zul Aini Rengur

Institusi/Institution : Universitas Negeri Yogyakarta

Pendidikan/Education :

- ★ 1997 – 2003 : SDN Dullah Utara
- ★ 2003 – 2006 : Lulus MS PMD Gontor Putri 3 Ngawi
- ★ 2006 – 2009 : Lulus MA PMD Gontor Putri 3 Ngawi
- ★ 2010 – 2014 : Lulus S1 Universitas Ahmad Dahlan

Minat Penelitian/Research Interests :

- ★ Pengajaran bahasa (Penelitian kualitatif)
- ★ Linguistik (Penelitian kualitatif)